



# PROSIDING

**Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains,  
dan Sosial Humaniora 2019**

**ISBN: 978-602-53420-3-5**

**"Inovasi Sumber Daya Lokal  
dalam Menjawab Tantangan Global"**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Dhyana Pura  
Bali, 7 Agustus 2019**

**PROSIDING**



**SEMINAR ILMIAH NASIONAL  
TEKNOLOGI, SAINS, DAN  
SOSIAL HUMANIORA**

***Inovasi dan Aplikasi Sumber Daya Lokal  
dalam Menjawab Tantangan Global***

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS DHYANA PURA  
2019**



# PROSIDING

## SEMINAR ILMIAH NASIONAL TEKNOLOGI, SAINS, DAN SOSIAL HUMANIORA (SINTESA)

**Tema:**

**"Inovasi dan Aplikasi Sumber Daya Lokal dalam Menjawab Tantangan Global"**

**Dilaksanakan di Universitas Dhyana Pura  
Bali, 7 Agustus 2019**

- Penanggung Jawab** : Rektor Universitas Dhyana Pura
- Steering committee** : Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA., M.A  
Dr. Ni Made Diana Erfiani, S.S., M.Hum  
Dr. Drs. R. Tri Priyono Budi Santoso, M.M  
Dr. I Wayan Damayana, S.Th., M.Si., M.M
- Reviewer** : Dr. Ni Made Diana Erfiani, S.S., M.Hum  
Putu Chris Susanto, B.A., MBA., M.ED
- Editor** : Dr. Dermawan Waruwu, S.Th., M.Si  
Putu Indah Lestari, S.P., M.Pd  
Agnes Utari Hanum Ayuningtias, M.Psi., Psikolog  
I Made Gde Sudyadnyana Sandika, S.Si., M.Si  
Gek Wulan Novi Utami, S.S., M.Hum  
Ni Luh Desy Suari Dewi, S.S., M.Hum  
Ni Putu Widya Astuti, S.Si., M.Si
- Layout Naskah** : I Putu Darmawijaya, S.Si., M.Si  
Gerson Feoh, S.Kom., M.T
- Desain Cover** : I Gede Ngurah Wira Pratama, S.Kom  
I Made Andityawan, S.M
- ISBN** : 978-602-53420-3-5
- Penerbit** : **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
(LPPM) Universitas Dhyana Pura**
- Alamat Redaksi** Jl. Raya Padang Luwih, Tegaljaya, Dalung,  
Kuta Utara, Kabupaten Badung,  
Provinsi Bali 80361  
Telp. (0361) 426450, 426451 Ext. 404  
Fax. (0361) 426452  
E-mail: [lp2m@undhirabali.ac.id](mailto:lp2m@undhirabali.ac.id);  
[sintesa@undhirabali.ac.id](mailto:sintesa@undhirabali.ac.id)  
website: [www.lp2m.undhirabali.ac.id](http://www.lp2m.undhirabali.ac.id)



## PEMBICARA UTAMA

1. Dr. Ir. Ophirtus Sumule, DEA (Direktur Sistem Inovasi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia).
2. Eko Putro Sandjojo, BSEE., MBA (Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia).
3. Dr. Ir. Bambang Pranoto, MBA (CEO PT. Tamba Waras – Kutus-Kutus).



**SUSUNAN PANITIA  
SEMINAR ILMIAH NASIONAL  
TEKNOLOGI, SAINS, DAN SOSIAL HUMANIORA  
(SINTESA)  
UNIVERSITAS DHYANA PURA  
TAHUN 2019**

- Penasihat** : Rektor Universitas Dhyana Pura
- Penanggung Jawab** : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan  
Wakil Rektor Bidang Operasional  
Dekan Fakultas Ekonomika dan Humaniora  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi
- Ketua** : Dr. Ni Made Diana Erfiani, S.S., M.Hum
- Ketua Pelaksana** : Putu Chris Susanto, BA., MBA., M.ED
- Sekretaris** : Putu Indah Lestari, S.P., M.Pd  
Ni Luh Christine Prawitasari Suyasa, BS., M.Par
- Bendahara** : Ni Made Dwi Astini, S.E., Ak
- Seksi-seksi**
- Sekretariat**
- Koordinator : I Putu Darmawijaya, S.Si., M.Si  
Wakil Koordinator : Mediliny Septyani Kaha, S.S  
Anggota : I Made Gde Sudyadnyana Sandhika, S.Si., M.Si  
Ni Putu Eny Sulistyadewi, S.Gz., M.Si  
Ni Putu Widya Astuti, S.Si., M.Si  
I Made Ayu Suryaningsih, S.Pd., M.Pd  
Ni Wayan Deswiniyanti, S.Si., M.Si  
Margareta Lintar Melati, S.Pd
- Editor**
- Koordinator : Dr. Dermawan waruwu, S.Th.,M.Si  
Wakil Koordinator : Ferbian Milas Siswanto, S.KH., M.Sc.Tech  
Anggota : I Made Wisnu Adhi Putra, S.Si., M.Si  
Edwin Adrianta Surijah, S.Psi., M.Psi  
Ni Kadek Yunita Sari, S.Si., M.Si  
Agnes Utari Hanum Ayuningtias, M.Psi., Psikolog  
Ni Luh Desy Suari Dewi, S.S., M.Hum



### **Publikasi dan Multimedia**

Koordinator : Gerson Feoh, S.Kom., M.T  
Wakil Koornator : Agus Tommy Adi Prawira Kusuma, S.T., M.T  
Anggota : Made Agung Raharja, S.Si., M.Cs  
Aulia Iefan Datya, S.T., M.T  
Oktavian Eka Putra, B.A  
I Gede Ngurah Wira Pratama, S.Kom  
I Made Andityawan, S.M

### **Humas & Sponsorship**

Koordinator : Dr. Yeyen Komalasari, S.E., M.M  
Wakil Koordinator : I Gede Deddy Rahmat, S.E  
Anggota : I Wayan K. Teja Sukmana, S.Pd., M.Par

### **Acara & Persidangan**

Koordinator : Ni Luh Christine Prawita Sari Suyasa, B.S., M.Par  
Wakil Koordinator : Putu Chrisma Dewi, S.S., M.Hum  
Anggota : I Gede Neil Prajamukti Wardhana, S.S., M.Hum  
Ni Putu Dyah Krismawintari, S.E., M.M  
Ni Luh Putu Sri Purnama Pradnyani, S.E., M.Si.Ak  
Ida Bagus Kurniawan, S.Kom., M.Kom

### **Akomodasi & Transportasi**

Koordinator : Sidhi Bayu Turker, S.H., M.Par  
Wakil Koordinator : I Ketut Sirna, S.H., M.M  
Anggota : Komang Tri Sutrisna Agustia, S.S., M.Hum  
I Gede Arya Wira Suta

### **Perlengkapan & Konsumsi**

Koordinator : Deny Hernanto, S.Kom  
Wakil Koordinator : Elisabeth Prima, S.Th., M.Pd  
Anggota : I Made Yosua Arbi Saputra  
Aryo Yudo Pratomo  
Ni Wayan Yusiati  
Ni Luh Wiranti  
I Putu Desy Setyawan

## KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua.

Om Swastyastu.

Bagi kita sekalian para akademisi, tenaga kependidikan, dan para mahasiswa:  
Salam Tri Dharma.

Yang terhormat:

Kepala LLDIKTI Wilayah VIII.

Rektor Universitas Dhyana Pura beserta para Wakil Rektor.

Para narasumber:

1. Direktur Sistem Inovasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
2. Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
3. Chief Executive Office PT. Tamba Waras "Kutus Kutus".

Yang kami hormati Para Dekan dan Para Ketua Program Studi di Lingkungan Universitas Dhyana Pura

Rekan-rekan para dosen dan para mahasiswa.

Khususnya bagi rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang berasal dari 18 perguruan tinggi di luar Undhira, izinkan kami menyambut Bapak/Ibu/Saudara dengan sebuah pantun:

Jalan-jalan ke negeri Sakura;

Sampai di sana makannya ayam geprek.

Selamat datang di Universitas Dhyana Pura.

Selamat bergabung dalam SINTESA & SINAPTEK.

Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (Sintesa) dan Seminar Ilmiah Nasional Aplikasi Iptek (Sinaptek) ini merupakan agenda tahunan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dhyana Pura dalam rangka mempublikasikan hasil serta dampak kegiatan Tri Dharma yang dilakukan dosen dan mahasiswa dari seluruh Indonesia. Seminar ini juga merupakan wadah berbagi pengetahuan, *best practices*, serta inspirasi bagi para academia, peneliti, dan pengabdian.

Seminar nasional Undhira tahun ini mengusung tema "Inovasi Sumber Daya Lokal dalam Menjawab Tantangan Global". Inovasi yang berasal dari kata "*novus*" dalam Bahasa Latin, dapat meliputi identifikasi permasalahan dan

peluang, penemuan atau modifikasi ide, serta implementasi praktis sesuai kebutuhan pasar atau masyarakat. Tentunya dari 122 judul makalah penelitian dan 40 judul makalah pengabdian masyarakat berasal dari 19 perguruan tinggi di seluruh Indonesia, pastilah muncul karya-karya inovatif yang menekankan pentingnya sumber daya dan kearifan lokal. Hal tersebut sangat diperlukan mengingat tantangan global yang kita hadapi bersama antara lain mewujudkan masyarakat sehat, setara dan sejahtera, pendidikan yang berkualitas, pembangunan yang berkelanjutan, ekonomi dan pariwisata yang berbasis masyarakat, serta upaya menghadapi perubahan iklim.

Dalam mewujudkan visi Universitas Dhyana Pura sebagai perguruan tinggi teladan dan unggulan serta menjadi "insan pengabdian, pengangkat martabat Bangsa Indonesia" (seperti diamanatkan dalam salah satu bait Mars Undhira), seminar nasional ini hadir sebagai wadah untuk kaum akademisi dan praktisi untuk mendiseminasikan karya ilmiah, inovasi, dan aplikasi Iptek yang bermanfaat dan berdampak bagi ilmu pengetahuan serta bagi masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, panitia menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Dhyana Pura atas visi dan dukungannya hingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik;
2. Ketua LP2M Universitas Dhyana Pura atas arahan dan pimpinan yang sangat diperlukan oleh panitia pelaksana;
3. Para pembicara utama atas inspirasi dan insight bagi semua peserta kegiatan seminar:
  - a. Bapak Eko Putro Sandjojo, BSEE., MBA (Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia);
  - b. Dr. Ir. Ophirtus Sumule, DEA (Direktur Sistem Inovasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi);
  - c. Dr. Ir. Bambang Pranoto, MBA (CEO PT. Tamba Waras – "Kutus-Kutus");
  - d. Para dosen dan peneliti/pengabdian masyarakat baik dari Universitas Dhyana Pura maupun Perguruan Tinggi Mitra yang mendukung dan mengikuti seminar ilmiah nasional ini;
  - e. Para sponsor, rekan media, dan mitra kerja lainnya yang mendukung berlangsungnya kegiatan ini;
  - f. Rekan-rekan panitia pelaksana, para mahasiswa *Liaison Officers*, dan para peserta kegiatan ini. Jika tahun lalu saya sempat menyampaikan bahwa rekan-rekan panitia adalah *Semper Paratus*, selalu siap sedia, tahun ini izinkan saya mengapresiasi rekan-rekan panitia yang sebagian besar merupakan panitia yang sama seperti tahun lalu dengan ungkapan lain dalam bahasa latin yaitu *Semper Fidelis*, yang artinya selalu setia.

Satu hal yang merupakan upgrade Sintesa & Sinaptek tahun ini adalah di samping setiap artikel akan diterbitkan dalam prosiding ber-ISBN berbasis daring dengan pranala URL yang unik untuk memudahkan pelaporan publikasi, setiap artikel juga akan memiliki *Digital Object Identifier* (DOI) mengikuti standar publikasi dan sitasi yang berlaku secara internasional.



Pada akhirnya, kami sangat menyadari kegiatan ini masih memiliki kekurangan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Untuk itu, panitia memohon umpan balik dan masukan dari seluruh peserta serta pemangku kepentingan sebagai evaluasi dan bahan tindak lanjut panitia untuk pelaksanaan seminar yang lebih baik di masa mendatang, baik secara tertulis melalui lembar kuesioner yang akan dibagikan maupun secara langsung kepada kami panitia.

Semoga Tuhan yang Maha Kuasa senantiasa memberkati upaya kita sebagai insan pengabdian dan pengangkat martabat Bangsa Indonesia yang berhasil dan berdampak, untuk selalu siap sedia dan selalu setia dalam melaksanakan Tri Dharma. *Semper Paratus, Semper Fidelis.*

Wassalammualaikum Wr. Wb.  
Om Shanti Shanti Shanti Om

Badung, 7 Agustus 2019  
Ketua Panitia,

Putu Chris Susanto, B.A., MBA., M.ED

## KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS DHYANA PURA

SEMINAR ILMIAH NASIONAL TEKNOLOGI, SAINS, DAN SOSIAL HUMANIORA  
(SINTESA) DAN SEMINAR ILMIAH NASIONAL APLIKASI IPTEK (SINAPTEK)  
TAHUN 2019

Yang terhormat:

1. Bapak. Eko Putro Sandjojo, BSEE., M.BA  
Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia
2. Bapak. Dr. Ir. Ophirtus Sumule, DEA  
Direktur Sistem Inovasi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
3. Bapak. Dr. Ir. Bambang Pranoto, M.BA  
CEO Minyak Kutus-Kutus PT. Tamba Waras

Yang saya hormati:

Para Pemakalah dan Peserta Seminar Nasional SINTESA/SINAPTEK 2019.

**Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,  
Shalom,  
Om Swastiastu.  
Namó Buddhaya,  
Salam Kebajikan,**

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas ijin-Nya, pada hari ini kita dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama mengikuti acara Seminar Nasional SINTESA/SINAPTEK dengan tema:

“Inovasi Sumber Daya Lokal Dalam Menjawab Tantangan Global”

**Para hadirin yang saya hormati,**

Sehubungan dengan acara ini, perkenankan saya atas nama Universitas Dhyana dengan penuh kebanggaan menyampaikan Ucapan Terimakasih Kasih yang sebesar-besarnya kepada Pihak Kementerian Desa, Ristek DIKTI, dan Industri yang telah mendukung seminar kita ini. Selamat datang kepada para Pemakalah dan peserta dan selamat melakukan seminar sehingga sepulang kita dari seminar ini akan membawa dampak bagi teman-teman dosen di Homebase masing-masing.

Beberapa hari yang lalu, saya membaca postingan teman-teman dosen yang tergabung dalam group WA Riset Indonesia yang isinya sebagai berikut ini:

- Adapun Nilai Positifnya adalah: Indonesia telah mampu berada pada peringkat Pertama di Asia Tenggara dalam urusan Publikasi terindex Scopus.**

- **Namun, jangan juga kita lupakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 4 di Asia Tenggara setelah Malaysia, Singapura, dan Thailand dalam urusan Jurnal Terindex Scopus.**
- **Artinya, Kita masih perlu berbenah dan memperbaiki diri agar kita mampu berada pada peringkat 1 dalam hal Publikasi Jurnal terindex Scopus.**

Seminar kali ini, diharapkan menjadi langkah awal kita belajar menulis, mempresentasikan, dan mempublikasikan hasil-hali penelitian dan pengabdian yang telah kita lakukan. Seminar kita hari ini dibagi menjadi 2 model yakni Seminar hasil penelitian (SINTESA) dan Pengabdian (SINAPTEK).

SINTESA (Seminar Ilmiah Nasional Teknologi Sains dan Sosial Humaniora) merupakan sebuah forum ilmiah berupa seminar nasional bagi dosen dan peneliti dalam mendiseminasikan atau memublikasikan hasil penelitian serta pemikiran kritis. Kegiatan ini merupakan seminar nasional pertama yang digagas oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Dhyana Pura untuk membangun kultur akademik dosen dan peneliti dalam menyebarluaskan hasil-hasil penelitian pada forum ilmiah. SINTESA menjadi seminar nasional tahunan yang bisa diikuti oleh dosen dan peneliti di seluruh wilayah Indonesia.

SINAPTEK (Seminar Ilmiah Nasional Aplikasi Iptek) adalah forum ilmiah bagi dosen dalam memublikasikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan wadah untuk mendesiminasikan karya penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat. SINAPTEK merupakan seminar nasional pertama yang digagas oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Dhyana Pura untuk memfasilitasi upaya membangun kultur akademik dosen dan peneliti dalam menyebarluaskan akses informasi bagi masyarakat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat. SINAPTEK menjadi seminar nasional tahunan yang bisa diikuti oleh dosen di seluruh wilayah Indonesia.

Beberapa hari ini, kita juga disuguhkan isu yang sangat panas di media cetak maupun di media sosial yakni IRA (IMPOR REKTOR ASING). Setelah itu mungkin akan datang si IDA (IMPOR DOSEN ASING). Tidak akan menjadi masalah bagi kita jika kita:

1. Memiliki Kualitas yang melebihi Dosen Asing.
2. Penelitian yang berkualitas
3. Publikasi yang berkualitas
4. Kompetensi untuk mengabdikan bagi masyarakat dan industri
5. Kekayaan Intelektual yang Berkualitas.
6. Etika dan Moralitas yang tinggi.
7. Kerendahan hati untuk melayani sesama.

Para Narasumber, dan teman-teman dosen pemakalah yang berbahagia, Akhir kata, dapat saya sampaikan, semoga apa yang sudah kita lakukan hari ini dapat kita lipat-gandakan di homebase kita masing-masing.



**Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Salam Sejahtera Tuhan Memberkati,  
Shalom,  
Om Santih Santih Santih Om,  
Namo buddhaya,  
Salam kebajikan.**

Badung, 7 Agustus 2019

Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA., M.A  
Rektor

## DAFTAR PERGURUAN TINGGI PESERTA SINTESA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
TIM REVIEWER DAN EDITOR.....	ii
PEMBICARA UTAMA .....	iii
SUSUNAN PANITIA .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS DHYANA PURA.....	ix
DAFTAR PERGURUAN TINGGI PESERTA .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
ENTREPRENEURIAL INTELLIGENCE BASED ON BUSINESS MOTIVATION <i>Jony Oktavian Haryanto, Donald Samuel Slamet Santosa, Andi Ina Yustina, Rendika Nugraha.....</i>	1
PENGUNAAN JEJARING SOSIAL WHATSAPP SEBAGAI MEDIA PROMOSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU SADARI PADA REMAJA PUTRI DI STIKES BINA USADA BALI <i>Ni Luh Putu Yusi Haryathi, Made Nyandra , I Putu Dedy Kastama Hardy ..</i>	9
OPTIMALISASI WEB PROXY CACHE UNTUK MENINGKATKAN KECEPATAN AKSES INTERNET MENGGUNAKAN ID3 <i>Muhammad Riza Hilmi , I Made Darma Susila.....</i>	17
INVENTARISASI, DOKUMENTASI, DAN LITERASI PRODUK KERAJINAN DAERAH SUMEDANG, CIREBON, DAN INDRAMAYU PROVINSI JAWA BARAT <i>Ooh Hodijah, Nurina Dyah Putrisari, Tajudin Nur .....</i>	25
HUBUNGAN KUALITAS LAYANAN, NILAI YANG DIRASAKAN DAN KEPUASAN WISATAWAN PADA HOTEL BERBINTANG DI KOTA DENPASAR – BALI <i>Gusti Ngurah Joko Adinegara .....</i>	39
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PRILAKU ORANGTUA DALAM PERAWATAN KESEHATAN GIGI ANAK MELALUI KEGIATANUSAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS III DENPASAR SELATAN <i>Ni Luh Eka Juliastuti, I Putu Dedi Kastama Hardy, I Nyoman Suarjana ....</i>	49
FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN DOKTER DALAM PELAKSANAAN ENAM LANGKAH LIMA MOMEN CUCI TANGAN DI RUANG RAWAT JALAN RSUD WANGAYA KOTA DENPASAR <i>Ni Nengah Juniasih, I Putu Dedy Kastama Hardy, Ni Ketut Martini .....</i>	59
HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DENGAN ASUPAN ZAT BESI PADA REMAJA <i>Merensi Sisilia Karemu, Ravi Masitah, Resti Kusumarini Samben .....</i>	67

PENAMBAHAN KITOSAN DAN LAMA PENYIMPANAN TERHADAP MUTU ABON PINDANG TONGKOL (EUTHYNNUS AFFINIS) <i>Ni Made Ria Sanistya Kusuma, Luh Eka Rahayu Ambarawati, Chrissanti Banimema, Purwaningtyas Kusumaningsih</i> .....	73
ANALISIS KESALAHAN SUSUNAN KATA PADA PARAGRAF NARASI MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS UNIVERSITAS DHYANA PURA <i>Ni Putu Lindawati</i> .....	77
ANALISIS MENU DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN MAKANAN PADA COFFEE SHOP RESTORAN PURI SARON DENPASAR BALI <i>I Gede Agus Mertayasa</i> .....	83
EVALUASI KELAS GIZI TERHADAP KEJADIAN BALITA GIZI KURANG DI PUSKESMAS KARANG TALIWANG KOTA MATARAM <i>Angger Suradana Pasek</i> .....	89
PERANCANGAN PRIORITY BASED SCHEDULING UNTUK PENJADWALAN NODE CLUSTER PADA JARINGAN SENSOR NIRKABEL <i>I Gusti Ngurah Ady Kusuma</i> .....	103
PENGARUH KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI RUMAH SAKIT UMUM MANUABA DENPASAR <i>I Kadek Putu Arimbawa, I Putu Dedy Kastama Hardy2, Ni Luh Gede Ari Natalia Yudha</i> .....	111
HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU GAME ONLINE DI SMK KESEHATAN PGRI DENPASAR <i>Dewa Ayu Eka Yuni Artini, Made Nyandra, Nyoman Suarjana</i> .....	121
STRATEGI KREDIT MACET "PANG PADE PAYU" PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI KABUPATEN BULELENG <i>Ni Made Sri Ayuni, Ni Wayan Novi Budiasni</i> .....	131
PENGARUH PEMBELAJARAN STRATEGI PEMECAHAN MASALAH WANKAT TERHADAP KOMPETENSI STRATEGIS MATEMATIKA SISWA <i>Ni Putu Meina Ayuningsih</i> .....	137
ANALISIS LITERASI KEUANGAN PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI UNIVESITAS DHYANA PURA <i>Luh Diah Citra Resmi Cahyadi</i> .....	143
HUBUNGAN KETEPATAN WAKTU KONSUMSI TERHADAP SISA MAKANAN CAIR PENUH PASIEN DEWASA DI RSUP SANGLAH DENPASAR <i>Anak Agung Istri Candradewi, Ravi Masitah, Ni Putu Eny Sulityadewi</i> .....	149
IMPLEMENTASI ELEMEN USER INTERACTIVE (UI) DAN USER EXPERIENCE (UI) DALAM PERANCANGAN ANTARMUKA SISTEM INFORMASI E-TOURISM DI BALI BERBASIS WEB <i>Aulia Iefan Datya</i> .....	153

GAMBARAN PENCAPAIAN INDIKATOR KAPITASI BERBASIS KOMITMEN PELAYANAN (KBKP) DI KLINIK KIMIA FARMA DIPONEGORO KOTA DENPASAR <i>Ni Made Rosita Dewi, I Putu Dedy Kastama Hardy, Made Agus Sugianto..</i>	161
HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP TENAGA KERJA SUKARELA TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM JAMINAN SOSIAL KETENAGAKERJAAN DI RS TK. II UDAYANA DENPASAR <i>Putri Kusuma Dewi, Ni Luh Gede Ari Natalia Yudha, Made Agus Sugianto.</i>	173
PERANAN KONSELOR DALAM MELAKUKAN KONSELING PASCA TES HIV/AIDS PADA PASIEN LAKI-LAKI SEKS DENGAN LAKI-LAKI (LSL) DI KOTA DENPASAR <i>Dewa Ayu Puspa Dewi, Made Nyandra, I Nyoman Suarjana.....</i>	181
ANALISIS SISTEM CINGKREMAN PADA SEKAA CINGKREMAN BANJAR GERENCENG, DENPASAR <i>Eka Putri Suryantari.....</i>	197
PENGUJIAN FUNCTIONAL SUITABILITY PADA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKSARA BALI BERBASIS AUGMENTED REALITY <i>Gerson Feoh, Rheza Paleva Wiryadikara .....</i>	203
ANALISIS PERAN PEMERINTAH DAERAH TERKAIT OPTIMALISASI PELAKSANAAN PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL BAGI MASYARAKAT MISKIN DI KABUPATEN KARANGASEM <i>I Made Hendra Arjana Putra, Ni Luh Gede Ari Natalia Yudha, Nyoman Suarjana.....</i>	213
DIVERSIFIKASI PRODUK LOKAL YANG BERDAYA SAING GLOBAL BERBASIS TANAMAN KIRINYUH (CHROMOLAENA ODORATA) <i>Khotibul Umam .....</i>	231
PILIHAN MODEL PENGELOLAAN KONFLIK PIMPINAN DAN BAWAHAN (STUDI PADA DOSEN UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA) <i>Krisni Noor Patrianti.....</i>	239
HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU GAME ONLINE DI SMK KESEHATAN PGRI DENPASAR <i>Dewa Ayu Eka Yuni Artini, Made Nyandra, Nyoman Suarjana .....</i>	245
KARAKTERISTIK MAHASISWA ASING BELAJAR PADA PERGURUAN TINGGI DI KABUPATEN BADUNG, BALI <i>Ni Luh Christine Prawitha Sari Suyasa, Ni Kadek Widyastuti.....</i>	255
HUBUNGAN VARIASI MENU DAN LAMA RAWAT INAP TERHADAP SISA MAKANAN DIET RENDAH GARAM <i>Ni Putu Aris Prasatya Utami, I Gede Mustika, Ni Putu Eny Sulistyadewi....</i>	265
SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PENERIMA BEASISWA BIDIK MISI MENGGUNAKAN METODE AHP DAN VIKOR PADA ITB STIKOM BALI <i>Ni Wayan Ari Ulandari, Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti .....</i>	271

PERANCANGAN APLIKASI EVALUASI PERFORMA MULTITHREADING PADA PEMBUATAN LAPORAN PENJUALAN DENGAN APLIKASI DESKTOP <i>Rosalia Hadi</i> .....	283
EFEKTIFITAS TEH BAWANG DAYAK UNTUK MENURUNKAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI <i>Annaas Budi Setyawan, . Burhanto</i> .....	291
POTENSI PARIWISATA DI DESA KUTUH KUTA SELATAN BADUNG <i>I Dewa Made Sutedja, Putu Sugi Kurnia Dewi, Ni Ketut Sukanti</i> .....	299
KECEPATAN BERJALAN SEBAGAI TANDA KESEIMBANGAN DENGAN PELATIHAN KESEIMBANGAN YANG EFEKTIF PADA LANJUT USIA <i>I Gede Arya Sena, Indah Pramita, I Gusti Agung Satria Adi Putra</i> .....	307
THE CORRELATION OF ATTRACTION WITH REVISIT INTENTION OF AGRITOURISM PELAGA BADUNG BALI, INDONESIA <i>I Gusti Bagus Rai Utama, Christimulia Purnama Trimurti</i> .....	315
PENGARUH MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN STRES KERJA SEBAGI VARIABEL MODERASI DI HARD ROCK HOTEL BALI <i>I Kadek Dede Rusmawan, IWK Teja Sukmana</i> .....	323
DAYA HAMBAT EKSTRAK DAUN KAMBOJA PUTIH ( <i>Plumeria acuminata</i> ) TERHADAP PERTUMBUHAN <i>Candida albicans</i> SECARA IN VITRO <i>Ni Kadek Yunita Sari</i> .....	329
ANALISIS KEPUASAN MAHASISWA MENGGUNAKAN METODE IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS DAN CUSTOMER SATISFACTION INDEX <i>I Putu Pranatha Sentosa, Ni Made Erpia Ordani Astuti, I Made Elia Cahaya</i> .....	333
PERANAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA TIBUBENENG KUTA UTARA <i>Ni Luh Putu Sri Purnama Pradnyani</i> .....	343
CERITA RAKYAT RAJA SRI JAYAPANGUS DI DESA CATUR KINTAMANI: PENDEKATAN STRUKTUR DAN FUNGSI <i>Ni Nyoman Tri Sukarsih, Ni Made Diana Erfiani</i> .....	351
PENGARUH BUDAYA TRI HITA KARANA PADA GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN <i>Putu Eka Nopiyan, Ni Made Wulan Sari Sanjaya, Ni Made Rianita</i> .....	357
MINDFULNESS DALAM GEMPURAN DIGITALISASI <i>Tio Rosalina</i> .....	363

IDENTIFIKASI JENIS ALKOHOL PADA ARAK YANG DIJUAL DI KECAMATAN SIDEMEN, KARANGASEM DENGAN MENGGUNAKAN METODE KROMATOGRAFI GAS <i>Ni Putu Widya Astuti, I Gede Mustika .....</i>	369
EFEKTIVITAS ANTIJAMUR EKSTRAK ETANOL BUNGA KAMBOJA PUTIH ( <i>Plumeria acuminata</i> ) TERHADAP PERTUMBUHAN <i>Candida albicans</i> <i>Anak Agung Ayu Putri Permatasari, Ni Kadek Yunita Sari .....</i>	375
STRATEGI ANALISIS FITUR SEMANTIS DALAM PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS <i>Gek Wulan Novi Utami, Ni Luh Desy Suari Dewi.....</i>	379
REAKSI PASAR MODAL INDONESIA TERHADAP PENYELENGGARAAN PEMILIHAN UMUM SERENTAK 2019 DI INDONESIA <i>I Wayan Gde Wahyu P.A, Ni Nengah Lasmini.....</i>	385
INOVASI SENI PERTUNJUKAN LOKAL DENGAN TEKNOLOGI DIGITAL AUGMENTED REALITY <i>Wanda Listiani, Sri Rustiyanti, Fani Dila Sari, Ida Bagus Gede Surya Peradhanta .....</i>	391
ANALISIS PRAGMATIK PADA PERCAKAPAN NOVEL "THE LONGEST RIDE BY NICHOLAS SPARKS": PENDEKATAN PRAGMATIK <i>Ni Luh Warini, Ni Putu Elsa Sukma Dewi, Ni Nyoman Tri Sukarsih .....</i>	395
Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Vihara Dharma Giri Kabupaten Tabanan <i>Ni Kadek Widyastuti.....</i>	401
ANALISIS PEMANIS BUATAN SAKARIN PADA PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN <i>I Dewa Ayu Ketut Yunantariningsih, Ni Made Ayu Suardani Singapurwa, I Wayan Sudiarta, I Nyoman Rudianta, I Putu Candra.....</i>	409
HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI DI SMK NUSA DUA <i>Ni Luh Arik Setiawati, Made Nyandra, Nyoman Suarjana.....</i>	415
PENGARUH METODE PENGERINGAN TERHADAP KANDUNGAN TOTAL FENOL CASCARA KOPI ARABIKA ( <i>Coffea arabica</i> L.) <i>Dylla Hanggaeni Dyah Puspaningrum, Ni Luh Utari Sumadewi.....</i>	423
CONTENT-BASED IMAGE CLASSIFICATION UNTUK IMAGE RETRIEVAL <i>I Gusti Rai Agung Sugiarta.....</i>	429
PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM ANALISIS FITUR SEMANTIS MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA TEMA DESCRIPTION <i>Ni Luh Desy Suari Dewi, Gek Wulan Novi Utami.....</i>	437

ANALISIS PERILAKU IMPULSE BUYING AKIBAT SHOPPING LIFESTYLE DAN SELF-CONTROL PADA SITUS BELANJA ONLINE <i>Yeyen Komalasari</i> .....	445
PERILAKU PEMBELIAN MELALUI CASHLESS PAYMENT PADA GERAJ RETAIL (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Badung Bali) <i>Ni Putu Dyah Krismawintari, Yeyen Komalasari</i> .....	451
Analisis User Interface Terhadap Kemudahan Pengguna Website E-Learning STIKOM Bali <i>Ni Putu Linda Santiari, I Gede Surya Rahayuda</i> .....	459
PARTISIPASI PASIEN DM DAN HIPERTENSI SEBAGAI PESERTA PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) DI PUSKESMAS MENGWI 1 <i>Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha, I Putu Dedy Kastama Hardy</i> .....	467
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KINERJA PERAWAT <i>Komang Trisna Sari Dewi, Komang Nyanyi Romayanti, A.A.Ngr. Eddy Supriyadinata Gorda</i> .....	473
MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA LEMBAGA DESA ADAT MELALUI BUDAYA KERJA BERBASIS "CATUR MARGA" DI DESA BALI AGA KABUPATEN BULELENG <i>Luh Kartika Ningsih, Ni Luh Putu Eka Yudi Prastiwi</i> .....	481
MOTIVASI MEMODERASI PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERN DAN PARTISIPASI PENYUSUNAN ANGGARAN PADA KINERJA INDIVIDU <i>Mertyani Sari Dewi, Made Dwi Ferayani</i> .....	489
NILAI CATUR PURUSA ARTHA DAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI KUNCI MAKSIMALISASI KINERJA KEUANGAN DI LPD KABUPATEN BULELENG <i>Ni Luh De Erik Trisnawati, Gede Widiadnyana Pasek, Riana Dewi Kartika</i> .	497
GAMBARAN PERILAKU WANITA PEKERJA SEKS TIDAK LANGSUNG DI TEMPAT HIBURAN MALAM TERKAIT TINGGINYA HIV/AIDS DI DENPASAR <i>Candra Puspitasari, Made Nyandra, Nyoman Suarjana</i> .....	505
KONSEP PARHYANGAN DALAM MENGURANGI KECURANGAN AKUNTANSI PADA TEKANAN SITUASIONAL (STUDI EKSPERIMEN PADA LPD SE-KABUPATEN BULELENG) <i>Gede Widiadnyana Pasek, Ni Luh De Erik Trisnawati</i> .....	513
PENERAPAN TEKNIK CLUSTERING UNTUK PENGELOMPOKAN KONSETRASI MAHASISWA DENGAN METODE K-MEANS <i>Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti, I Gusti Ayu Desi Saryanti</i> .....	519
KEBERMAKNAAN HIDUP TUNADAKSA DI YPAC JIMBARAN BALI <i>Ni Ketut Jeni Adhi, Ni Nyoman Ari Indra Dewi, Dermawan Waruwu</i> .....	527

EFEKTIVITAS COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY UNTUK MENGATASI KECEMASAN PADA ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS <i>Ni Nyoman Ari Indra Dewi, Dermawan Waruwu .....</i>	537
ANDROID-SMART PARKING MOBILE (A-SPM): OPTIMALISASI PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI <i>A A Gde Satia Utama, Fathi Izzuddin, Nailatul Wafiroh, Silvia Candra .....</i>	545
KOMPONEN SENYAWA PENYUSUN LOLOH KUNYIT ( <i>curcuma longa</i> , L) PRODUKSI DESA PEJENG, GIANYAR, SEBAGAI MINUMAN LOKAL MASYARAKAT BALI <i>I. M., Murna, I.K., Suartana, N.K, Wiradnyani, P. Herry Sandayani .....</i>	553
APLIKASI EDUKASI PERANGKAT TEKNOLOGI INFORMASI DENGAN MENGGUNAKAN AUGMENTED REALITY BERBASIS ANDROID <i>Kadek Heri Budi Arsana, I Made Bagus Dwi Mahadita, I Ketut Putu Suniantara, I Gede Suardika .....</i>	561
ANIMASI 3D SEBAGAI MEDIA PROMOSI ITB STIKOM BALI 3D ANIMATION FOR PROMOTIONAL MEDIA ITB STIKOM BALI <i>Ketut Gus Oka Ciptahadi .....</i>	575
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN BUDAYA BAGI MAHASISWA ASING <i>Putu Chrisma Dewi, Ni Luh Christine Prawita Sari Suyasa .....</i>	583
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AWAL PADA ANAK KELOMPOK B DI TK LITTLE STEPS MELALUI METODE BERMAIN TEKA-TEKI BERGAMBAR <i>Alexandryan Nazu Were, Christiani Endah Poerwati, Putu Indah Lestari...</i>	587
METODE PEMBELAJARAN DALAM PENGENALAN DAN PEMBIASAAN PERILAKU KESEHATAN DAN KESELAMATAN PADA ANAK USIA DINI <i>Ni Made Ayu Suryaningsih, Christiani Endah Poerwati, I Made Elia Cahaya .....</i>	593
PENGARUH WORD OF MOUTH TERHADAP NIAT BELI YANG DIMEDIASI BRAND IMAGE PADA ESCALIER BALI <i>Radha Martha Paramesthin, Jaya Pramono .....</i>	599
KETERKAITAN KOMUNIKASI BENCANA DENGAN PROPAGANDA POLITIK MELALUI HASHTAG DI MEDIA SOSIAL <i>Irawinne Rizky Wahyu Kusuma, Ni Putu Lindawati .....</i>	615
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI STRATEGI "SAY SOMETHING" DI SD ANUGRAH DENPASAR <i>I Gusti Nyoman Putra Kamayana .....</i>	621

## **ENTREPRENEURIAL INTELLIGENCE BASED ON BUSINESS MOTIVATION**

**Jony Oktavian Haryanto<sup>1</sup>, Donald Samuel Slamet Santosa<sup>2</sup>,  
Andi Ina Yustina<sup>3</sup>, Rendika Nugraha<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>President University  
Email: jony.haryanto@president.ac.id<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah membandingkan kecerdasan kewirausahaan antara mahasiswa yang ingin memiliki motivasi bisnis dan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan pada sampel penelitian ini sebanyak 186 orang secara online (melalui google form). Kuesioner mencakup motivasi bisnis dan kecerdasan kewirausahaan. Data dianalisis dengan teknik uji t untuk menemukan perbedaan antara 2 kelompok yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat kesalahan 0,05 terdapat perbedaan kecerdasan kewirausahaan antara mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis dan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis. Kecerdasan kewirausahaan mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis.

**Kata kunci:** Kecerdasan kewirausahaan, motivasi bisnis.

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is comparing student's entrepreneurial intelligence between students who want to be business man/woman and students who don't want to be business man/woman. This research uses quantitative method. Comparative strategy is using in this research. The data collected by questionnaire that give to sample of this research (186 students) by online way (google form). The questionnaire consists of business motivation and entrepreneurial intelligence. The data analyzed by t-test to find the different between 2 groups. The result of this research show that in alpha of 0,05 there are differences entrepreneurial intelligence between students who want to be business man/woman and students who don't want to be business man/woman. Entrepreneurial intelligence of students who want to be business man/woman are higher than students who don't want to be business man/woman.*

**Keywords:** *Entrepreneurial intelligence, business motivation.*

### **1. Pendahuluan**

Keberadaan wirausaha menjadi sesuatu yang strategis dan medesak bagi negara Indonesia. Menurut data dari *The Global Entrepreneurship and Development Institute* (GEDI), negara Indonesia menempati posisi 94 dari 137 negara dalam hal Global Entrepreneurship Index (GEI). Sebuah posisi yang cukup tertinggal untuk sebuah negara besar dengan GDP lebih dari 1 Triliun Dolar. Berdasarkan hal inilah maka dirasa perlu untuk melakukan peningkatan wirausaha baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Universitas Presiden sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Indonesia berupaya untuk ikut berkontribusi pada hal tersebut. Universitas presiden

memandang perlu menyiapkan mahasiswa supaya memiliki kemampuan spesifik dan memiliki kekhasan dalam bidang kewirausahaan. Kemampuan yang spesifik ini tertera pada visi Universitas Presiden, yaitu "Menjadi perguruan tinggi unggul, menghasilkan pemimpin yang memiliki semangat kewirausahaan dilandasi pola pikir multikultural dan berpandangan global". Pada visi tersebut tampak adanya semangat kewirausahaan sebagai salah satu penciri lulusan.

Untuk mewujudkan visi tersebut, berbagai cara dilakukan, salah satunya adalah mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada kewirausahaan. Mata kuliah kewirausahaan dibagi menjadi beberapa rangkaian, yang sebagian merupakan mata kuliah wajib, dan sebagainya yang lain adalah mata kuliah pilihan. Rangkaian mata kuliah ini diselenggarakan mulai sejak awal semester (sebagai mata kuliah wajib), dan mulai pertengahan masa studi (sebagai mata kuliah pilihan).

Pada awal semester, mata kuliah kewirausahaan banyak memberikan teori atau dasar-dasar yang menjadi bekal awal mahasiswa, dan sifatnya wajib untuk diambil oleh semua mahasiswa. Mata kuliah-mata kuliah awal ini juga bertujuan untuk membentuk sikap kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Mata kuliah yang dimaksud adalah Entrepreneurship 1, 2, dan 3. Dengan dimilikinya pondasi atau sikap-sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausaha, maka diharapkan pada mata kuliah-mata kuliah selanjutnya mahasiswa dapat mempraktekkan teori dan kemampuan tersebut dengan baik

Mata kuliah pilihan diselenggarakan pada pertengahan masa studi mahasiswa, dan merupakan kelanjutan dari mata kuliah wajib yang telah diambil sebelumnya. Pada mata kuliah pilihan ini, mahasiswa diharapkan untuk mempraktekkan teori atau sikap kewirausahaan yang telah diperoleh dari mata kuliah sebelumnya. Adapun mata kuliah ini terdiri dari corporate entrepreneurship 1, 2, dan 3. Secara berkelompok, mahasiswa dapat membuat usaha atau perusahaan mereka (*startup*), yang nantinya akan mendapatkan pendanaan.

Adanya pembekalan yang cukup (melalui 3 mata kuliah entrepreneurship), secara logis akan membuat mahasiswa memiliki jiwa-jiwa atau sikap-sikap kewirausahaan yang baik. Beberapa sikap kewirausahaan yang dimaksud meliputi kreatifitas, inovasi, keberanian mengambil resiko, kemampuan berpikir out of the box, serta sikap-sikap lain yang dapat mendukung usaha yang dilakukan.

Kenyataan yang terjadi menunjukkan hal yang berbeda dengan idealisme tersebut. Kenyataan ini ditemukan pada mahasiswa-mahasiswa yang mengambil kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan, khususnya pada mata kuliah Corporate Entrepreneurship 1. Mahasiswa tampak tidak memiliki sikap-sikap kewirausahaan yang baik sebagai mana diidealmekkan. Hal ini menjadi ironis karena mahasiswa telah mengikuti mata kuliah dasar yang bertujuan membentuk sikap-sikap tersebut, yaitu pada mata kuliah Entrepreneurship 1 sampai Entrepreneurship 3.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih untuk bisnis dibidang kuliner. Dari 20 kelompok mahasiswa, 16 di antaranya memilih untuk membuat usaha di bidang kuliner. Hanya 4 kelompok mahasiswa yang memilih mengembangkan bisnis selain bisnis kuliner. Ketika didalami melalui wawancara kepada para mahasiswa, mereka mengakui bahwa bisnis dibidang kuliner cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, dan cukup mudah untuk dilaksanakan. Selain itu, mahasiswa beranggapan bahwa tingkat resiko kegagalan dari bisnis kuliner relative kecil, dan akan cocok untuk dilaksanakan oleh siapapun. Selain itu, adanya pangsa pasar yang jelas dan relatif dekat dengan mahasiswa juga menjadi pertimbangan pemilihan.

Adanya kecenderungan mencari kemudahan, menghindari resiko, dan tidak bisanya mencari inovasi di luar kehidupan mahasiswa menjadi masalah yang cukup

serius dalam implementasi kurikulum kewirausahaan di Universitas Presiden. Munculnya ide bisnis kuliner di saat tidak adanya program studi tata boga di Universitas Presiden menjadikan program atau kurikulum kewirausahaan perlu ditinjau ulang atau direvisi.

Ketakutan mahasiswa akan kegagalan atau ketidak lakuan produk yang dibuat dapat ditinjau atau diatasi dalam beberapa cara. Anggie dan Haryanto (2011) menyatakan bahwa keputusan pembelian sebuah produk dapat ditingkatkan melalui "word of mouth" yang dapat difasilitasi oleh internet. Dengan demikian, semestinya mahasiswa tidak perlu khawatir dengan penjualan barang atau jasa yang menjadi target produksinya. Mahasiswa hanya perlu mengoptimalkan strategi pemasaran dengan cara meningkatkan intensitas *word of mouth*. Hal ini dapat difasilitasi dengan program-program yang ada di internet.

Keberadaan pasar kedepan memang sulit untuk diprediksi. Meski demikian, Rita, Priyanto, Andadari dan Haryanto (2018) pernah membuat studi mengenai strategi bagi wirausaha (khususnya usaha kecil) untuk mengantisipasi pasar kedepan. Studi ini menyarankan untuk perlu adanya proses belajar bagi para wirausaha. Keberadaan mata kuliah-mata kuliah pendahuluan atau mata kuliah wajib menjadi sangat strategis dalam upaya ini.

Proses belajar, khususnya pada bidang ilmu kewirausahaan dapat dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas, dengan adanya pendidikan Kewirausahaan. Untuk itulah, maka artikel yang ditulis oleh Priyanto (2009) menjadi sangat strategis. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki cakupan atau ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan proses belajar. Dengan kata lain, proses belajar hanya merupakan salah satu bagian dari pendidikan.

Terkait dengan peran pendidikan sebagai proses pendewasaan atau pembentukan sikap, metode penyampaian isi materi menjadi sangat strategis. Studi yang dilakukan oleh Santosa (2017) dan Santosa (2018) menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran tertentu dapat berdampak pada pengembangan sikap-sikap tertentu bagi peserta didik. Untuk itulah pemilihan metode pembelajaran menjadi penting, dan perlu didasarkan pada sikap atau karakteristik yang hendak dikembangkan.

Berdasarkan berbagai kajian mengenai studi terdahulu tersebut, tampak bahwa terdapat berbagai penyebab masalah yang dapat dihipotesiskan. Secara umum, kurang dimilikinya kecerdasan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dimungkinkan sebagai akibat kegagalan system pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Apabila permasalahan ini dibiarkan berlarut-larut tanpa ada upaya perbaikan, dikhawatirkan mahasiswa akan memiliki konsep yang salah mengenai kewirausahaan. Hal ini dapat berdampak pada gagalnya pencapaian visi Universitas Presiden (khususnya dalam hal dihasilkan lulusan yang memiliki semangat kewirausahaan), dan lebih jauh akan berdampak pada buruknya mutu lulusan Universitas Presiden dalam konteks kewirausahaan.

Bertolak dari kondisi tersebut, maka dirasa perlu untuk mengeksplorasi kecerdasan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Supaya kajian menjadi lebih bermakna, maha kecerdasan kewirausahaan dibedakan antara mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis dan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif. Pengertian penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014:54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Berdasarkan kutipan tersebut, maka penelitian ini hendak membandingkan keadaan satu variabel pada dua sampel yang berbeda. Variabel yang

dimaksud adalah kecerdasan kewirausahaan. Sedangkan dua sampel yang dimaksud adalah mahasiswa dengan motivasi bisnis, dan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis.

Data mengenai motivasi bisnis mahasiswa dan kecerdasan kewirausahaan mahasiswa dikumpulkan melalui angket yang disebarakan pada 186 orang mahasiswa. Semua mahasiswa tersebut adalah mereka yang mengikuti seminar kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Universitas Presiden sebagai bagian dari hibah Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) yang didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Angket kecerdasan kewirausahaan disusun dengan mengikuti indikator-indikator yang relevan. Terdapat 10 item pernyataan yang harus dijawab oleh mahasiswa dengan memilih salah satu alternative jawaban (setuju, netral, tidak berpendapat, dan tidak setuju). Berikut daftar pernyataan dalam instrumen yang telah dikembangkan.

Tabel 1.  
Instrumen Kecerdasan Kewirausahaan

No.	Soal	Pilihan Jawaban			
		A. Setuju	B. Netral	C. Tidak Berpendapat	D. Tidak Setuju
1	Saya selalu merasa tidak nyaman atau risi ditempat yang baru yang tidak sesuai dengan harapan saya.	A	B	C	D
2	Saya suka melakukan yang saya suka.	A	B	C	D
3	Hal yang penting bagi saya adalah mengisi waktu luang dan sepi saya dengan mencoba mencari sesuatu.	A	B	C	D
4	Saya sering takut gagal dan khawatir dalam mencoba sesuatu.	A	B	C	D
5	Saya suka mengikuti cara atau metode yang sudah ada karena menurut saya resikoanya kecil.	A	B	C	D
6	Jika saya akan bepergian, saya selalu membawa bekal yang memadai sehingga ditempat yang baru saya tidak kekurangan. Jika kurang, lebih baik saya tidak berangkat.	A	B	C	D
7	Pada saat saya tertarik mengerjakan sesuatu, saya sering lembur sehingga saya kurang tidur.	A	B	C	D
8	Saya merasa sulit untuk memecahkan persoalan saya sendiri.	A	B	C	D
9	Saya sering merasa agresif dan selalu ingin memenuhi hasrat saya	A	B	C	D
10	Saya lebih senang diam jika berada dalam bis	A	B	C	D

Instrumen tersebut kemudian disebarakan kepada mahasiswa secara online melalui google form kepada sebanyak 186 orang mahasiswa setelah seminar dilaksanakan. Mahasiswa mengisi formulir melalui hp masing-masing. Sedangkan instrumen motivasi bisnis mahasiswa berupa isian yang terintegrasi dengan kuesioner kecerdasan kewirausahaan. Isian mengarahkan mahasiswa pada dua pilihan, yaitu ingin memiliki bisnis atau tidak ingin memiliki bisnis.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik uji beda mean. Keseluruhan sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis dan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis. Nilai-nilai dari kedua kelompok kemudian dihitung statistic deskriptifnya, untuk selanjutnya diuji hipotesis. Perhitungan statistik deskriptif yang dilakukan meliputi mean, dan standar devisasi. Sedangkan uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik paired sample t-test. Hipotesis akan diterima apabila nilai t signifikan pada tingkat kesalahan kurang dari 0,05.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan maka diperoleh hasil penelitian ini. Dari 186 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian, 21 diantaranya tidak memberikan respon, sehingga hanya 165 orang mahasiswa yang menjadi perhitungan dalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian statistic deskriptif terhadap 165 mahasiswa.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Seluruh Sampel Penelitian

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan	165	8.00	24.00	17.7455	2.76003
Valid N (listwise)	165				

Berdasarkan Tabel 1 di atas, tampak bahwa rata-rata kecerdasan kewirausahaan mahasiswa bernilai 17,7 (dalam skala 0-20). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan kewirausahaan yang baik. Selanjutnya, 165 mahasiswa tersebut dibagi.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Dua Kelompok Sampel Penelitian

<b>Group Statistics</b>					
	Motivasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan	Tidak memiliki Motivasi	26	16.7308	3.10558	.60905
	Memiliki Motivasi	139	17.9353	2.65998	.22562

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, tampak bahwa mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis memiliki kecerdasan kewirausahaan sebesar 16,73. Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis memiliki kecerdasan kewirausahaan sebesar 17,93. Tampak bahwa kecerdasan kewirausahaan mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan kewirausahaan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis. Hanya saja apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak perlu diuji dengan uji t sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis  
**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kecerdasan	.213	.645	-2.063	163	.041	-1.20448	.58398	-2.35761	-.05135

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa nilai t sebesar -2,063 yang signifikan pada 0,041. Signifikansi tersebut lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang dapat ditoleransi dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan kecerdasan kewirausahaan antara mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis secara signifikan lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis.

Intensi berwirausaha ditentukan oleh berbagai faktor. Menurut Fradani (2017), intensi berwirausaha ditentukan oleh kecerdasan adversitas, pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, dukungan keluarga, dan efikasi diri. Berdasarkan kajian lebih lanjut, kecerdasan adversitas memiliki tendensi yang mirip dengan kecerdasan kewirausahaan dalam penelitian ini. Dengan demikian, peran kecerdasan kewirausahaan dapat menjadi penentu intensi berwirausaha, atau motivasi bisnis (dalam penelitian ini).

Menurut Utomo (2010), jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui pengembangan soft skill. Jiwa kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian Utomo cukup dekat dengan kecerdasan kewirausahaan dalam penelitian ini. Dengan demikian, guna meningkatkan kecerdasan kewirausahaan mahasiswa, perlu dilakukan penanaman soft skill kepada para mahasiswa. Selanjutnya, menurut Nager (2016), hal-hal yang dapat menentukan rendahnya kecerdasan wirausaha adalah:

- ✓ Mentalitas masyarakat Indonesia.
- ✓ Pola pikir orang tua.
- ✓ Pola pikir masyarakat.
- ✓ Hubungan pemerintah masih kurang.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kecerdasan wirausaha pada mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis adalah hal yang wajar, dan dapat diatasi melalui cara-cara seperti peningkatan soft skill, pembentukan mentalitas wirausaha, pembentukan pola pikir orangtua dan masyarakat, serta peran serta pemerintah.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa kecerdasan kewirausahaan mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis. Selanjutnya, cara-cara seperti peningkatan soft skill, pembentukan mentalitas wirausaha, pembentukan pola pikir orangtua dan masyarakat, serta peran serta pemerintah dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kewirausahaan mahasiswa.

## Daftar Rujukan

- Anggie, C., Haryanto, J. O. Analysis of the Effect of Olfactory, Approach Behavior, and Experiential Marketing toward Purchase Intention. *International Journal of Business*. Vol 13, No. 1 (2011).
- Fradani, A. C. Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga, Dukungan Keluarga, dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. Vol 2, No. 2 (2017).
- <https://thegedi.org/global-entrepreneurship-and-development-index/>.
- Nager, P. J. F. Pengembangan Jiwa dan Kecerdasan Wirausaha Untuk Kemandirian Bangsa. *Prosiding Industrial Engineering National Conference*. 2016.
- Priyanto, S. H. Mengembangkan pendidikan kewirausahaan di masyarakat. *Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal*. Vol 1, No. 1 (2009).
- Rita, R. R., Priyanto, S. H., Andadari, R. K., Haryanto, J. O. How entrepreneurs anticipate the future market: An initial approach of a future market anticipation model for small businesses. *Journal of Small Business Strategy*. Vol 28, No. 1 (2018).
- Santosa, D. S. S. Dampak Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. Vol 3, No. 2 (2017).
- Santosa, D. S. S. Manfaat Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran. *Jurnal Ecodunamika*. Vol 1, No. 3 (2018).
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, H. Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*. Vol 3, No. 5 (2010).



## PENGUNAAN JEJARING SOSIAL *WHATSAPP* SEBAGAI MEDIA PROMOSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU SADARI PADA REMAJA PUTRI DI STIKES BINA USADA BALI

Ni Luh Putu Yusi Haryathi<sup>1</sup>, Made Nyandra<sup>2</sup>, I Putu Dedy Kastama Hardy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura  
Email: yusi.putu94@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Kanker payudara penyebab kematian nomor dua pada wanita di Indonesia. Tingginya prevalensi kanker payudara seiring perubahan gaya hidup yang menyerang usia muda. Dalam perkembangan teknologi, SADARI masih diandalkan untuk pemeriksaan deteksi awal. Tujuan untuk mengetahui apakah pemberian pendidikan kesehatan melalui jejaring sosial *whatsapp* tentang SADARI. Diharapkan pemberian pendidikan kesehatan melalui jejaring sosial *whatsapp* dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja putri di STIKES Bina Usada Bali. Rancangan penelitian menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi adalah mahasiswi keperawatan semester I STIKES Bina Usada Bali. Jumlah sampel sebanyak 78 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *Mann-Whitney*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ada peningkatan pengetahuan dan perilaku pada kelompok perlakuan sebesar  $p = 0,0001$  yang menyatakan ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui *whatsapp* terhadap pengetahuan dan perilaku SADARI pada remaja putri. Kesimpulan ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui *whatsapp* terhadap pengetahuan dan perilaku SADARI pada remaja putri.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Perilaku, SADARI.

### ABSTRACT

*Breast cancer is the number two cause of death in women in Indonesia. The high prevalence of breast cancer along with lifestyle changes that attack young age. In the development of technology, BSE is still reliable for early detection checks. The aim is to find out whether the provision of health education through whatsapp social network about BSE. It is expected that the provision of health education through whatsapp social networks can increase the knowledge and behavior of young women at Bina Usada Bali STIKES. The study design used Quasi Experimental Design with Nonequivalent Control Group Design. The population is first semester nursing students STIKES Bina Usada Bali. The number of samples is 78 people. Data collection using a questionnaire. Data analysis using Mann-Whitney statistical test. Based on the results of the study, there was an increase in knowledge and behavior in the treatment group at  $p = 0,0001$  which stated that there was an effect of giving health education through whatsapp to BSE knowledge and behavior in young women. The conclusion is the influence of giving health education through whatsapp to BSE knowledge and behavior in young women.*

**Keywords:** Knowledge, Behavior, BSE

## 1. Pendahuluan

Kanker payudara merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia yang sangat penting dan harus segera ditangani. Data survey yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan data *GLOBOCAN (IARC)* tahun 2012 diketahui bahwa kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan kasus tertinggi yaitu sebesar 43,3% dan kematian akibat kanker payudara sebesar 12,9% (Kemenkes, 2015). *The American Cancer Society* memperkirakan setiap tahunnya sekitar 178.000 wanita Amerika akan didiagnosis terkena kanker payudara (Susanti & Mintarsih, 2013).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2015, prevalensi penyakit kanker payudara di Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,05%. Masalah kanker payudara menjadi lebih besar karena lebih dari 70% penderita datang ke pelayanan kesehatan pada stadium lanjut. Hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Haji Adam Malik Medan terdapat 13 (4,2%) kasus dari 312 kasus kanker payudara yang diteliti menyerang usia 13-25 tahun (Taha, 2010).

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa di Provinsi Bali prevalensi dan estimasi jumlah penderita kanker payudara pada tahun 2013 sebesar 0,6% atau sekitar 1.233 orang penderita kanker payudara. Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2011 menyatakan bahwa persentase penderita kanker payudara dengan diagnosis awal stadium lanjut mencapai 75% dan stadium awal 25% (Mediasta, 2012).

Deteksi dini kanker payudara adalah program pemeriksaan untuk mengenali kanker payudara sewaktu masih berukuran kecil, dan sebelum kanker tersebut mempunyai kesempatan untuk menyebar. Dalam perkembangan teknologi dunia kedokteran, ada berbagai macam cara untuk mendeteksi adanya kelainan pada payudara, diantaranya dengan mammography, MRI (Magnetic Resonance Imaging), ABVS (Automated Best Value System) dan USG payudara. Disamping itu ada juga cara yang lebih efisien dan dapat dilakukan sendiri yang dikenal dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Diperkirakan 95% wanita yang terdiagnosis pada tahap awal kanker payudara dapat bertahan hidup lebih dari lima tahun setelah diagnosis dan dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%, sehingga banyak dokter yang merekomendasikan agar para wanita menjalani SADARI, (Indira, 2010).

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran remaja menurunkan kejadian kanker payudara adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara. Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan melalui jejaring sosial untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja untuk hidup sehat. Penggunaan jejaring sosial sebesar 64% banyak ditemukan pada kelompok remaja (Hariyanti, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang mahasiswi dengan metode wawancara, diperoleh hasil 7 dari 10 orang mahasiswi tidak mengetahui tentang SADARI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan jejaring sosial *whatsapp* terhadap pengetahuan dan perilaku SADARI pada remaja putri di STIKES Bina Usada Bali.

## 2. Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan di STIKES Bina Usada Bali pada bulan Februari-Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi semester 1 keperawatan dan sampel berjumlah 78 responden dengan teknik

pengambilan sampel secara *total sampling* dengan menggunakan kuisisioner, data di analisa menggunakan uji *Mann-Whitney* (Sugiyono, 2011).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### HASIL

##### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di STIKES Bina Usada Bali Tahun 2019

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=78)	Persentase (%)
Umur		
18 Tahun	28	35,9
19 Tahun	41	52,6
20 Tahun	9	11,5

Berdasarkan hasil diatas responden umur 18 tahun sebanyak 28 orang (35,9%), umur 19 tahun sebanyak 41 orang (52,6%), dan umur 20 tahun sebanyak 9 orang (11,5%).

##### Hasil Analisa Univariabel

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan SADARI

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	2	2,6
Kurang	76	97,4
Total	78	100

Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan hasil pada kategori pengetahuan SADARI, mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 76 orang (97,4%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 2 orang (2,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku SADARI

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	78	100
Total	78	100

Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan hasil bahwa responden memiliki perilaku kurang sebesar 78 orang (100%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Yang Melakukan SADARI

Deteksi	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	54	69,2
Tidak	24	30,8
Total	78	100

Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan hasil bahwa pada kategori SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara, sejumlah 54 orang (69,2%) melakukan SADARI dan sejumlah 24 orang (30,8%) tidak melakukan SADARI.

### Hasil Analisis Bivariabel

Tabel 5. Pengaruh Penggunaan *Whatsapp* tentang SADARI terhadap Pengetahuan Remaja Putri di STIKES Bina Usaha Bali

Variabel	Perlakuan	Kontrol	Total F(n=78)	Man- Whitney	P-value
Pengetahuan					
Baik	25	7	32	409,5	<0,0001
Kurang	14	32	46		

Hasil analisis pengetahuan SADARI terhadap kelompok yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol diperoleh hasil bahwa responden yang diberikan perlakuan memiliki pengetahuan baik tentang SADARI sebanyak 25 orang (78,1%), sedangkan responden yang tidak diberikan perlakuan memiliki pengetahuan baik tentang SADARI sebanyak 7 orang (21,9%). Hasil pengetahuan yang kurang terhadap responden yang diberikan perlakuan sebanyak 14 orang (30,4%) dan responden yang tidak diberikan perlakuan memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 32 orang (69,6%). Hasil *Man-Whitney* menunjukkan nilai *p value* 0,0001 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemberian informasi melalui sosial media *whatsapp* dengan pengetahuan remaja putri tentang SADARI.

Tabel 6. Pengaruh Penggunaan *Whatsapp* tentang SADARI terhadap Perilaku Remaja Putri di STIKES Bina Usaha Bali

Variabel	Perlakuan	Kontrol	Total F(n=78)	Man- Whitney	P-value
Perilaku					
Baik	33	9	42	292,5	0,0001
Kurang	6	30	36		

Hasil analisis perilaku SADARI terhadap kelompok yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol diperoleh hasil bahwa responden yang diberikan perlakuan memiliki perilaku baik tentang SADARI sebanyak 33 orang (78,6%), sedangkan responden yang tidak diberikan perlakuan memiliki perilaku baik tentang SADARI sebanyak 9 orang (21,4%). Hasil perilaku yang kurang terhadap responden yang diberikan perlakuan sebanyak 6 orang (16,7%) dan responden yang tidak diberikan perlakuan memiliki perilaku yang kurang sebanyak 30 orang (83,3%). Hasil *Man-Whitney* menunjukkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemberian informasi melalui sosial media *whatsapp* dengan perilaku remaja putri tentang SADARI.

Tabel 7. Pre-Post Pengetahuan dan Perilaku terhadap SADARI pada Remaja Putri di STIKES Bina Usada Bali

Pre-Post Pengetahuan dan Perilaku SADARI		
Variabel	Z	P-Value
Pengetahuan Pre-Post	4,796	<0,0001
Perilaku Pre-Post	5,745	<0,0001

Hasil analisis pada tabel 5.7 dengan Uji *Wilcoxon* menunjukkan P *value* 0,0001 (<0,05) yang artinya ada pengaruh pemberian informasi melalui jejaring sosial *whatsapp* terhadap kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kontrol).

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial *Whatsapp* sebagai Media Promosi Terhadap Pengetahuan SADARI pada Remaja Putri di STIKES Bina Usada Bali**

Salah satu pembunuh terbesar wanita di dunia adalah kanker payudara yang masih menempati urutan pertama kasus baru (43,3%) dan kematian (12,9) akibat kanker. Data di Indonesia diperkirakan terdapat 100 penderita baru per 100.000 penduduk setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi kanker meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Penderita kanker payudara banyak ditemukan pada usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri usia 14 tahun menderita tumor pada payudaranta, dimana tumor dapat berpotensi menjadi kanker apabila tidak terdeteksi lebih awal (Angrainy, 2017).

Pemeriksaan payudara sendiri atau yang sering disebut SADARI merupakan pemeriksaan payudara sendiri yang bertujuan untuk mendeteksi sedini mungkin adanya benjolan pada payudara. Pemeriksaan payudara ini dilakukan di depan cermin oleh wanita yang sudah mengalami haid (Olfah, 2013).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu sehingga membuat seseorang mampu untuk mengambil suatu keputusan.

Pada variabel pengetahuan yang telah dilakukan pengujian statistik menggunakan uji *mann-whitney* untuk menganalisis pengaruh penggunaan jejaring sosial *whatsapp* terhadap pengetahuan remaja putri pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, diperoleh nilai  $p=0,0001$  sehingga dapat diartikan bahwa ada peningkatan tingkat pengetahuan remaja putri di STIKES Bina Usada Bali setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui jejaring sosial *whatsapp* tentang SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suastina (2013), yang meneliti tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi tentang SADARI sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara di SMA Negeri 1 Manado

### **Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial *Whatsapp* sebagai Media Promosi Terhadap Perilaku SADARI pada Remaja Putri di STIKES Bina Usada Bali**

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari atau tidak. Perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan yang meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat, kepribadian dan sikap saling berinteraksi satu sama lain serta berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan

perilaku. Berdasarkan faktor tersebut, seseorang memiliki alasan atau tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku. Dalam penelitian ini, deteksi dini kanker payudara merupakan alasan untuk melakukan perilaku atau tindakan SADARI (Wawan dan Dewi, 2010).

Hasil dalam pengujian penelitian ini ditinjau dari variabel perilaku terhadap pengaruh penggunaan jejaring sosial *whatsapp* terhadap perilaku remaja putri pada kelompok perlakuan dan kontrol, diperoleh nilai  $p=0,0001$  sehingga dapat diartikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui jejaring sosial *whatsapp* dapat memperbaiki perilaku dalam upaya mendeteksi awal kanker payudara pada mahasiswi di STIKES Bina Usada Bali pada tahun 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hernianti (2016), yang meneliti tentang studi perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastini (2012) di SMA Negeri Mengwi tentang penyuluhan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dalam upaya deteksi awal kanker payudara.

#### 4. Simpulan dan Saran

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui jejaring sosial *whatsapp* terbukti meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok perlakuan tentang SADARI.

##### Saran

a. Bagi Remaja putri

Melaksanakan SADARI secara rutin setiap bulannya sehingga dapat diketahui sedini mungkin apabila ada kelainan-kelainan pada payudara.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Adanya suatu kegiatan yang menambah wawasan dan ketertarikan mahasiswi untuk melakukan SADARI seperti tambahan kuliah pada mahasiswi dan bekerjasama dengan Yayasan Kanker Indonesia ataupun pihak terkait.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya penelitian lanjutan yang menyoroti tentang faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan SADARI dan bagi mahasiswi yang belum pernah mendengar mengenai SADARI.

##### Daftar Rujukan

- Angrainy, R., 2017. *Hubungan pengetahuan, sikap tentang SADARI dalam mendeteksi dini kanker Payudara pada remaja*. J. Endur. Kaji. Ilm. Probl. Kesehat. 2, 232–238.
- Hariyanti, D. 2011. *Remaja, 64 Persen Pengguna Jejaring Sosial*. *Jurnas.com*.
- Harnianti, H., Saptaputra, S., 2017. *Studi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Tahun 2016*. J. Ilm. Mhs. Kesehat. Masy. 1.
- Indira, 2010. *Ca Mammae (Kanker Payudara)*. Available at : <http://healthy.com>. Sitasi 17 November. 2018
- Kemendes RI. (2015). "Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI", Available: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-kanker.pdf> . Sitasi 18 November. 2018

- Mediasta, E.H. (2012). *Risiko Penggunaan Kontrasepsi Hormonal terhadap Kejadian Kanker Payudara di RSUP Sanglah Kota Denpasar Tahun 2011*. Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Olfah, Y. dkk. 2013. *Kanker Payudara Dan Sadari*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Suastina, I.D.A.R., Ticoalu, H., Onibala, F., 2013. *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 1 Manado*. J. Keperawatan 1.
- Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Susanti, N & Mintarsih, S. (2013). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Semester 2 tentang SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) di Prodi DIII Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*. Profesi. Vol 10.
- Taha, M.N.A.B. (2010). *Prevalensi dan Karakteristik Penderita Kanker Payudara di Departemen Bedah Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2010*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Wawan dan Dewi. 2011. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Widiastini, L.P., 2016. *Penyuluhan Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dalam Upaya Deteksi Awal Kanker Payudara Pada Siswi Di Sman Mengwi Badung*. J. Dunia Kesehat. 5.



## OPTIMALISASI WEB PROXY CACHE UNTUK MENINGKATKAN KECEPATAN AKSES INTERNET MENGGUNAKAN ID3

Muhammad Riza Hilmi<sup>1</sup>, I Made Darma Susila<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sistem Komputer Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali  
Email: riza@stikom-bali.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Pertukaran data di Internet semakin terus meningkat secara signifikan, terutama penyediaan informasi yang diakses melalui website. Hal ini menyebabkan tingginya trafik resource pada server web dan memerlukan bandwidth yang besar untuk koneksi pada lingkungan host pengakses sehingga jika bandwidth terbatas maka host pengakses akan mengalami akses Internet yang lambat. Penyediaan proxy yang memiliki fasilitas cache sering digunakan untuk mengurangi beban tersebut. Akan tetapi proxy cache masih memiliki beberapa kelemahan diantara hanya sebagian kecil resource web yang disimpan dalam cache dan yang tersimpan di cache sebagian besar kurang dapat dimanfaatkan sehingga jika pengguna mengakses kembali website masih memerlukan bandwidth yang besar. Penelitian ini menggunakan metode Iterative Dychotomizer version 3 (ID3) untuk membantu mengoptimalkan penyimpanan resource dalam cache. ID3 memberikan informasi tentang objek yang akan disimpan ke dalam cache yang dianggap penting sebagai input dan output jaringan digunakan untuk memandu pemilihan objek cache yang diakses oleh pengguna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ID3 dapat membantu mengoptimalkan kemampuan web proxy guna menyimpan data yang sering diakses pengguna kedalam cache dan mengoptimalkan penggunaan bandwidth sehingga dapat mempercepat akses internet oleh pengguna.

**Kata kunci:** web proxy, cache proxy, optimalisasi cache.

### ABSTRACT

*Data exchange on the Internet continues to increase significantly, especially the provision of information accessed through the website. This causes high resource traffic on web servers and requires large bandwidth to connect to the access host environment so that if bandwidth is limited then accessing hosts will slow Internet access. Provision of proxies that have cache facilities is often used to reduce the burden. However, the proxy cache still has some disadvantages between only a small portion of web resources stored in the cache and most of the cache stored can not be utilized so that if the user accesses the website again, it still requires large bandwidth. This study uses the Iterative Dychotomizer version 3 (ID3) method to help optimize storage of resources in the cache. ID3 provides information about objects to be stored in cache which are considered important as input and output are used to guide the selection of cache objects accessed by users. The results of this study indicate that ID3 can help optimize the ability of web proxies to store data that is frequently accessed by users into the cache and optimize bandwidth usage so that users can speed up internet access.*

**Keywords:** web proxy, cache proxy, cache optimization

## 1. Pendahuluan

Kemajuan dibidang teknologi informasi semakin pesat, terutama dalam hal pertukaran data menggunakan Internet. Internet merupakan fasilitas yang sering digunakan untuk berbagai kebutuhan diantaranya sebagai media pembelajaran, berbagi informasi, media komunikasi dan bahkan bermain *game*. Oleh karena itu penggunaan internet yang stabil sangat diperlukan untuk pengguna agar internet dapat diakses secara optimal dan lancar.

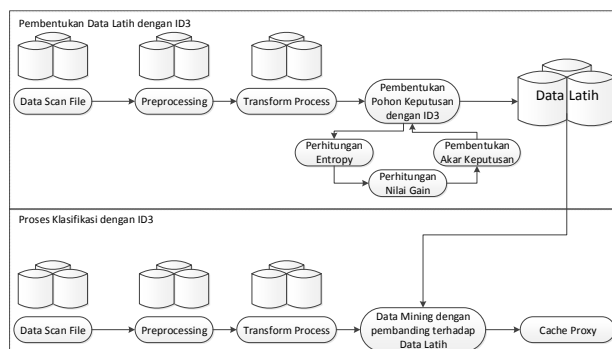
Berbagai macam cara dilakukan untuk meningkatkan kelancaran mengakses internet, diantaranya meningkatkan *bandwidth*, membangun *router* dan *server-server* pendukung lainnya, salah satunya adalah membangun *server proxy*. *Server proxy* dirancang dengan tiga tujuan yaitu mengurangi *bandwidth*, mengurangi keterlambatan yang dirasakan pengguna, dan mengurangi beban pada *server* asal dengan menyalin salinan objek *website* (Imtiaz, 2014). Untuk mencapai tujuan ini, *proxy server* menggunakan teknik *cache*. *Caching web* adalah mekanisme yang digunakan untuk meningkatkan kinerja jaringan dengan mengurangi lalu lintas data pada jaringan (Sathiyamoorthi, 2012), memuat objek di *server web* dan menunda mengakses halaman *web* dengan menyimpan halaman *web* yang sering diakses pada *cache proxy* yang ditempatkan dalam jaringan (Niranjan, 2013).

Namun pada umumnya *proxy cache* masih memiliki beberapa kelemahan diantara hanya sebagian kecil *resource web* yang disimpan dalam *cache* (Zhaolei, 2009) dan yang tersimpan di *cache* sebagian besar kurang dapat dimanfaatkan sehingga jika pengguna mengakses kembali *website* masih memerlukan *bandwidth* yang besar (Ponnusamy, 2012).

Oleh karena itu, penulis melalui penelitian ini mengusulkan teknik *caching* yang lebih baik dimana akan terjadi pemilihan data yang perlu disimpan ataupun yang tidak perlu disimpan pada *proxy server* dengan metode *Iterative Dychotomizer version 3 (ID3)*. *ID3* digunakan sebagai metode untuk menyelesaikan masalah klasifikasi data yang akan disimpan dalam *cache proxy*. Metode *ID3* dapat mengubah pengambilan keputusan yang awalnya kompleks dan global menjadi lebih sederhana dan spesifik (Suyanto, 2014). Penerapan *ID3* diharapkan mampu membantu dalam proses klasifikasi objek *file web* untuk pemilihan *file web* atau data yang akan disimpan dalam *cache proxy*. Dengan menggunakan *ID3* untuk membantu mengoptimalkan penyimpanan *resource* dalam *cache* diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan *web proxy* guna menyimpan data yang sering diakses pengguna kedalam *cache* dan mengoptimalkan penggunaan *bandwidth* sehingga dapat mempercepat akses internet oleh pengguna.

## 2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan teknik penyimpanan pada *cache proxy* yang lebih baik dimana akan terjadi proses klasifikasi *file website* atau data yang perlu disimpan dalam *proxy* menggunakan metode *Iterative Dychotomizer version 3 (ID3)*. Metode *ID3* digunakan sebagai metode untuk menyelesaikan masalah klasifikasi *file website* atau data yang pada mulanya rumit dan bersifat umum menjadi lebih sederhana dan spesifik. Gambaran perancangan sistem penyimpanan pada *cache proxy* menggunakan *ID3* secara umum dapat dilihat dari gambar 1.



Gambar 1. Sistem penyimpanan *cache proxy* dengan klasifikasi *ID3*

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa pada pembentukan data latih, sistem akan mendapatkan *scan data* dari *file website* yang diakses oleh pengguna kemudian akan dilakukan proses *preprocessing*, *transform process* hingga pembentukan pohon keputusan dengan *ID3* sehingga mendapatkan data latih yang optimal. Semakin sering pengguna mengakses website yang sering dikunjungi akan semakin optimal data yang akan didapatkan dan disimpan pada *cache proxy*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Pembentukan Data Latih

Pembentukan data latih pada proses akuisisi data dilakukan dengan melakukan *scan data* menggunakan aplikasi *squid3* pada *server proxy* dengan mengakses 5 website yang telah ditentukan untuk mendapatkan *data* yang *valid* sebagai data latih, yaitu *data* yang memiliki kriteria terhadap masing-masing atribut penilaian. *File* yang didapat dari proses *scan data* di-export ke dalam bentuk *file log*. Pada proses *preprocessing* menghasilkan 18.502 jumlah *data* yang bersifat unik (memiliki perbedaan isi dari atribut yang telah ditentukan dalam sistem klasifikasi) dengan waktu yang diperlukan adalah 24 menit 12 detik. *Transform proses* melakukan penandaan dari *record data* yang sudah dibentuk, penandaan dengan pemberian *class label* yang dimaksud adalah *class label file website* yang memiliki *JobId* untuk masing-masing *website* (yang diidentifikasi dengan *ClientId*). Proses penandaan bertujuan untuk membentuk ciri dari masing-masing data pada *record data* latih. Pada proses penghitungan *ID3*, hasil penghitungan dari nilai *entropy* dan *gain* dari masing-masing atribut tersebut menunjukkan nilai *gain* yang paling besar adalah pada nilai atribut *Modification*, sehingga atribut *Modification* adalah sebagai akar *node* keputusan jenis *file website* yang di simpan dalam *cache*. Hasil akhir pembentukan *node* keputusan yang dibentuk seperti gambar 2.

```
cache/
├── id3
│   └── modification
│       ├── accessibility
│       │   ├── fileid3.log
│       │   └── readable
│       │       └── fileid3.log
│       └── fileid3.log
4 directories, 3 files
```

Gambar 2. Hasil Pohon Keputusan *File Website*

Pohon keputusan yang dihasilkan dari penghitungan *ID3* untuk penyimpanan *file website* pada *cache proxy* menunjukkan pembentukan *node* terbanyak adalah sebanyak 3 *node*. *Node* yang mencapai kedalaman 3 *node* adalah menunjukkan keputusan *modification*, *accessibility* dan *readable*.

b. Klasifikasi ID3

Data uji yang diujikan adalah data uji yang diambil dari beberapa objek studi kasus. Seperti data uji *website youtube.com*, *stikom-bali.ac.id*, *elearning.stikom-bali.ac.id*, *yahoo.com* dan *facebook.com*. Hasil dari pengambilan data uji dan *load* ke dalam *cache proxy* dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengambilan Data Uji *Cache Proxy* tanpa ID3

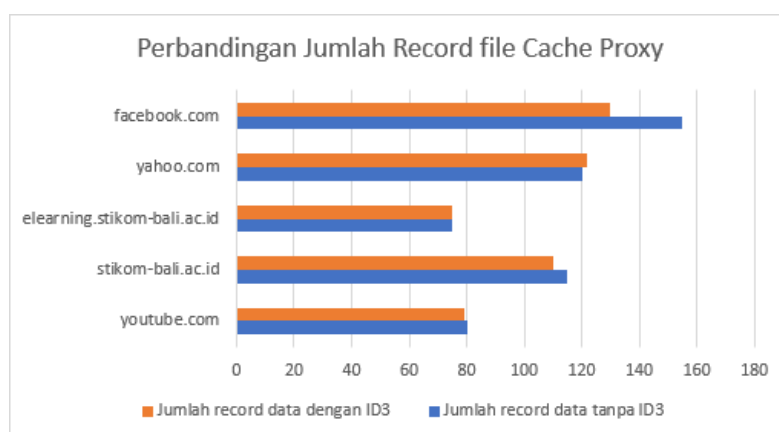
No	Nama Website	Ukuran log file (bytes)	Waktu pengambilan file (second)	Jumlah record data
1	<i>youtube.com</i>	710	80	80
2	<i>stikom-bali.ac.id</i>	632	60	115
3	<i>elearning.stikom-bali.ac.id</i>	658	75	75
4	<i>yahoo.com</i>	1260	105	120
5	<i>facebook.com</i>	1691	143	155
Jumlah Data total			463	545

Tahap *preprocessing* melakukan filterisasi terhadap *record data*. Pada tahap *transform process* data akan dikelompokkan dengan kesamaan sejumlah atribut yang dimiliki yaitu dari atribut *Readable*, *Accessibility*, dan *Modification* dengan tujuan untuk mencari nilai pola masukan (P) dan target (T) yang unik dari sejumlah data *file scan*. Pengujian klasifikasi ID3 dilakukan dengan menggunakan data uji seperti ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengambilan Data Uji *Cache Proxy* dengan ID3

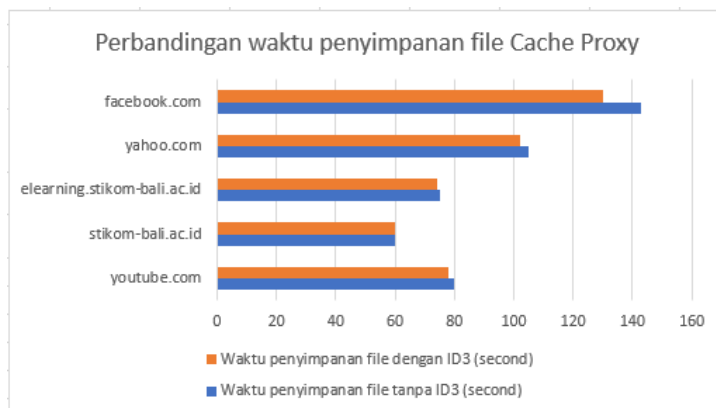
No	Nama Website	Ukuran log file (bytes)	Waktu pengambilan file (second)	Jumlah record data
1	<i>youtube.com</i>	680	78	79
2	<i>stikom-bali.ac.id</i>	625	60	110
3	<i>elearning.stikom-bali.ac.id</i>	634	74	75
4	<i>yahoo.com</i>	960	102	122
5	<i>facebook.com</i>	1391	130	130
Jumlah Data total			444	516

Klasifikasi yang dilakukan terhadap sampel data uji pada tabel 2, yaitu mengklasifikasikan terhadap data uji sejumlah 516 data *record*, sehingga dapat digambarkan perbandingannya seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Jumlah Record File Website pada *Cache Proxy*

Pengujian jaringan menunjukkan bahwa *ID3* untuk klasifikasi data yang akan disimpan pada *cache proxy* adalah sebesar 94,68% dibandingkan dari tanpa klasifikasi dengan *ID3*. Sedangkan untuk perbedaan waktu penyimpanan *file website* pada *cache proxy* dapat ditunjukkan pada gambar 4.



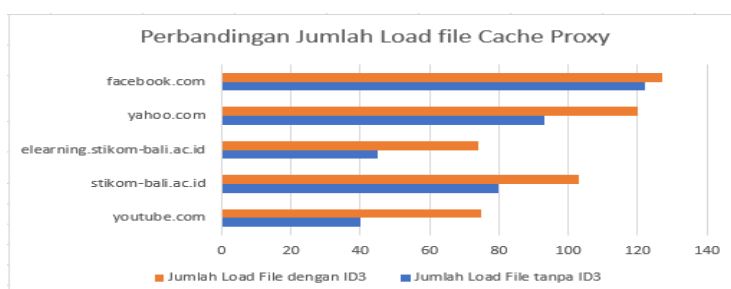
Gambar 4. Perbandingan Waktu Penyimpanan *File Website* pada *Cache Proxy*

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menyimpan *file website* pada *cache proxy* mengalami percepatan waktu sebesar 19 detik. Pengujian berikutnya adalah perbandingan *load file* yang tersimpan didalam *cache proxy*. Semakin banyak jumlah *file* yang digunakan untuk menampilkan halaman *web* maka semakin optimal *cache proxy*, perbandingannya seperti ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perbandingan *Load File Cache Proxy* dengan *ID3* dan tanpa *ID3*

No	Nama Website	Jumlah Load File tanpa ID3	Jumlah Load File dengan ID3
1	youtube.com	40	75
2	stikom-bali.ac.id	80	103
3	elearning.stikom-bali.ac.id	45	74
4	yahoo.com	93	120
5	facebook.com	122	127
Jumlah Data total		380	499

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah *load file* yang paling banyak adalah *cache proxy* yang menggunakan *ID3*, hal ini menunjukkan bahwa *cache proxy* menggunakan *ID3* lebih optimal dalam menyimpan dan menggunakan *file website*. Jika dilihat dalam bentuk grafik ditunjukkan pada gambar 5.



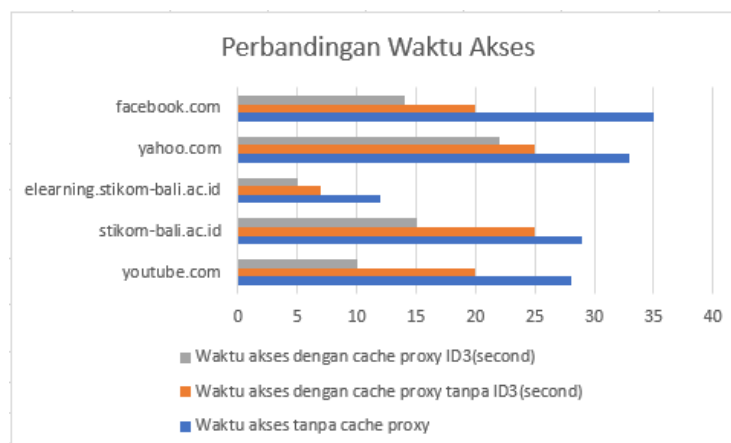
Gambar 5. Perbandingan *Load File Website* pada *Cache Proxy*

Pengujian selanjutnya yaitu kecepatan akses pengguna terhadap website yang telah ditentukan dalam data uji menggunakan klasifikasi *ID3* dibandingkan tanpa klasifikasi *ID3* dengan hasil seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perbandingan Kecepatan Akses Website

No	Nama Website	Waktu akses tanpa <i>cache proxy</i>	Waktu akses dengan <i>cache proxy</i> tanpa <i>ID3(second)</i>	Waktu akses dengan <i>cache proxy ID3(second)</i>
1	<i>youtube.com</i>	28	20	10
2	<i>stikom-bali.ac.id</i>	29	25	15
3	<i>elearning.stikom-bali.ac.id</i>	12	7	5
4	<i>yahoo.com</i>	33	25	22
5	<i>facebook.com</i>	35	20	14
Rata-rata waktu akses		27,4	19,4	13,2

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata waktu akses website yang paling cepat adalah yang menggunakan *server proxy* dengan optimalisasi *ID3* pada *cache proxy* yaitu sebesar 13,2 detik, sehingga *ID3* dapat mempercepat akses internet dibandingkan *cache proxy* tanpa *ID3* atau bahkan tanpa menggunakan *cache proxy*. Jika digambarkan dalam bentuk grafik dapat ditunjukkan pada gambar 6.



Gambar 6. Perbandingan Waktu Akses

#### 4. Simpulan

Dari pengujian sistem yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *cache proxy* yang menggunakan *ID3* dapat mempercepat akses internet dengan hasil pengujian rata-rata waktu akses website sebesar 13,2 detik dibandingkan *cache proxy* tanpa *ID3* atau bahkan tanpa menggunakan *cache proxy*. Selain itu, jumlah *load file* yang paling banyak adalah *cache proxy* yang menggunakan *ID3*, hal ini menunjukkan bahwa *cache proxy* menggunakan *ID3* lebih optimal dalam menyimpan dan menggunakan *file website* dibandingkan dengan *cache proxy* tanpa *ID3*. Sedangkan dalam hal waktu penyimpanan *file* ke dalam *cache proxy* lebih cepat menggunakan *ID3* dibandingkan tanpa menggunakan *ID3*. Dan jumlah *record* data pada *ID3* untuk klasifikasi data yang akan disimpan pada *cache proxy* adalah sebesar 94,68% dibandingkan dari tanpa *ID3*.

## Daftar Rujukan

- Intiaz, A. and Hossain, M. J. 2014. "Distributed cache management architecture: To reduce the internet traffic by integrating browser and proxy caches". International Conference on Electrical Engineering and Information & Communication Technology, Dhaka, pp. 1-4.
- Niranjan, Y. Tiwari, S. and Gupta, R. 2013. "Average memory access time reduction in multilevel cache of proxy server", 3rd IEEE International Advance Computing Conference (IACC), Ghaziabad, pp. 44-47.
- Ponnusamy, S. P. and Kathikeyan, E. 2012. "Cache optimizatio Hot-Point Proxy (HPPProxy) using Dual Cache Replacement Policy". International Conference on Communication and Signal Processing, Chennai, pp. 108-113.
- Sathiyamoorthi, V. and Murali Bhaskaran, V. 2012. "Web caching through modified cache replacement algorithm". International Conference on Recent Trends in Information Technology, pp. 483-487. doi: 10.1109/ICRTIT.2012.6206749.
- Suyanto. 2014. "Artificial Intelligence (Seraching, Reasoning, Planning, Learning) Revisi Kedua". Bandung: Informatika.
- Zhaolei Duan, Zhimin Gu and Xiaoguang Ding, 2009. "WPCC: A novel web proxy cache cluster". International Conference on Advanced Communication Technology, Phoenix Park, pp. 2205-2208.



## INVENTARISASI, DOKUMENTASI, DAN LITERASI PRODUK KERAJINAN DAERAH SUMEDANG, CIREBON, DAN INDRAMAYU PROVINSI JAWA BARAT

Ooh Hodijah<sup>1</sup>, Nurina Dyah Putrisari<sup>2</sup>, Tajudin Nur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran

Email: ooh.hodijah@unpad.ac.id<sup>1</sup>, nurina.dyah@unpad.ac.id<sup>2</sup>, tajudin.nur@unpad.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Inventarisasi, Dokumentasi, dan Literasi Produk Kerajinan Daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu Provinsi Jawa Barat. Inventarisasi dimaksudkan sebagai upaya menghimpun informasi lisan maupun tertulis yang masih terpecah serta menggali keterangan yang belum ditemukan selama ini. Dokumentasi adalah menyusun secara sistematis dan menyimpan/mengabadikan informasi mengenai produk kerajinan masyarakat yang berhasil diinventarisasi. Literasi adalah mendeskripsikan produk kerajinan masyarakat yang berhasil diinventarisasi dan didokumentasi, dalam 3 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dengan tujuan agar produk kerajinan masyarakat Indonesia dari berbagai daerah bisa dikenal di dalam negeri, ASEAN, maupun di mancanegara. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptif analitik dengan tipe penelitian etnografi untuk mendeskripsikan salah satu bentuk kebudayaan daerah yaitu kerajinan rakyat. Dengan metode ini, langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah: penentuan fokus dan lokus; pengumpulan data berdasarkan *native's point of view* dan: membuat pemaparan etnografis yang akurat dan replikabel tentang produk kerajinan daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu. Hasil sementara yang diperoleh adalah terususunnya inventarisasi dan dokumentasi produk kerajinan di 3 daerah serta membaginya ke dalam klaster-klaster berdasarkan sentra kerajinannya. Di Kabupaten Sumedang terdapat empat klaster, Kabupaten Cirebon lima klaster, dan di Kabupaten Indramayu terdapat tiga klaster.

**Kata kunci:** literasi, kerajinan daerah, budaya lokal

### **ABSTRACT** [VERDANA, 10pt] (HARUS ADA BAHASA INGGRIS)

*This research is entitled Inventory, Documentation and Literacy of the Craft Products of Sumedang, Cirebon, and Indramayu Regions of West Java Province. Inventory is intended as an effort to collect verbal and written information that is still scattered and explore information that has not been discovered so far. Documentation is to systematically compile and store / capture information about community handicraft products that have been successfully inventoried. Literacy is describing community handicraft products that are successfully inventoried and documented, in three languages: Indonesian, English and Arabic with the aim that Indonesian people's handicraft products from various regions can be known domestically, ASEAN, and abroad. The method used in this research is descriptive analytic method with ethnographic research type to describe one form of regional culture, namely folk craft. With this method, the steps taken by the researcher are: determination of focus and locus; Data collection is based on native's point of view and: makes accurate and replicable ethnographic expositions of handicraft products in the Sumedang, Cirebon, and Indramayu regions. The interim results obtained were the compilation of inventories and documentation of handicraft products in 3 regions and dividing them into clusters based on the centers of the craft. In Sumedang District there are four clusters, five in Cirebon District, and in Indramayu District there are three clusters.*

**Keywords:** literacy, regional craft, local culture

## 1. Pendahuluan

Produk kerajinan masyarakat Jawa Barat sangat beraneka ragam jenis dan coraknya. Eksistensi produk kerajinan Jawa Barat tersebut merupakan kekayaan kultural yang diwariskan nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Tidak sedikit warisan nenek moyang yang tinggi nilainya dan besar manfaatnya.

Usaha yang perlu dilakukan sebagai ahli waris adalah memelihara peninggalan warisan budaya tersebut yang sekarang ini terdapat di seluruh pelosok tanah air dengan cara mempelajari secara seksama dan memanfaatkannya sebaik- baiknya. Warisan budaya tersebut merupakan pedoman untuk kebijaksanaan membina suatu masyarakat sepanjang zaman yang dapat digali dari sumber-sumber yang berpokok pada ajaran agama, filsafat, dan pemikiran dalam berbagai ragamnya (Koentjaraningrat dkk., 1977: 467).

Kenyataan yang kita hadapi dewasa ini adalah terjadinya perubahan terus menerus pada eksistensi produk kerajinan tradisional. Perubahan tersebut terjadi baik disadari maupun tidak oleh masyarakat. Akibatnya, ada produk kerajinan yang bertahan, ada yang menjadi lebih populer, ada pula yang punah. Seiring dengan perubahan tersebut diperlukan berbagai langkah dan upaya terutama agar tidak terjadi punahnya seni budaya terutama yang bernilai positif bagi pembangunan terutama dalam sektor ekonomi kreatif.

Upaya pelestarian produk kerajinan tradisional sering terbentur pada minimnya informasi awal mengenai keberadaan produk kerajinan tradisional itu sendiri. Padahal informasi tersebut sangat penting untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Bukanlah hal yang aneh jika para peneliti dan masyarakat pada umumnya sering kesulitan mendapatkan referensi atau rujukan mengenai produk kesenian tradisional.

Selain upaya pelestarian, produk kerajinan tradisional pun perlu dipersiapkan agar dapat menghadapi tantangan di era global. Tantangan yang dihadapi produk kerajinan tradisional yang mayoritas diproduksi oleh perajin kecil tidak hanya datang dari persaingan di tingkat nasional, tetapi juga dari persaingan internasional. Persaingan di pasar bebas adalah suatu keniscayaan yang dapat dihadapi dengan peningkatan kualitas, kreativitas dan strategi pemasaran yang tepat.

Upaya inventarisasi dan dokumentasi merupakan upaya perlindungan dan pelestarian bagi produk kerajinan nasional di samping memberikan fungsi informatif bagi peneliti, wisatawan dan masyarakat luas. Selain itu, melalui proses ini peneliti dapat menemukan produk-produk yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan produk unggulan bahkan mengembangkan wilayah asal untuk menjadi desa wisata sehingga secara bertahap dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di daerah -daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mendokumentasikan produk kerajinan tradisional yang ada di Daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu Provinsi Jawa Barat yang masih lestari sampai sekarang baik melalui studi pustaka atau pun studi lapangan; memberikan usulan klasifikasi dan pemetaan produk kerajinan tradisional Jawa Barat yang berpotensi untuk dikembangkan serta mengajukan saran-saran strategi pengembangannya; memberikan informasi secara menyeluruh melalui literasi produk kerajinan tradisional yang ada di Daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu Provinsi Jawa Barat agar selanjutnya dapat menjadi sarana promosi wisata budaya produk kerajinan tradisional di tingkat nasional dan internasional.

### **Definisi Produk Kerajinan**

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui organisasi untuk pendidikan, pengetahuan, dan kebudayaan (UNESCO), memiliki kerangka pemahaman sendiri tentang kerajinan. UNESCO memulai memahami kerajinan dari pengakuan arti pentingnya tentang "*Intangible Cultural Heritage*". Organisasi ini mengakui bahwa istilah warisan kebudayaan tidak hanya terbatas pada obyek-obyek monumen dan koleksi barang, tetapi juga warisan dalam bentuk tradisi atau cara hidup (intangible/tidak berwujud) yang diwariskan oleh nenek moyang kita dan kemudian kita teruskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini contohnya seperti: tradisi berkata-kata, seni pertunjukan, praktek sosial, ritual, acara-acara pesta, pengetahuan tentang alam semesta, dan pengetahuan dan keahlian untuk menghasilkan kerajinan tradisional. Selanjutnya, UNESCO melihat kerajinan dari pemahaman mengenai "*traditional craftsmanship*" atau keahlian tradisional. Masih sejalan dengan perlindungan warisan budaya yang tidak berwujud, UNESCO melihat bahwa keahlian dalam pembuatan kerajinan adalah lebih penting dibanding barang hasil kerajinannya. Mereka merasa bahwa perlu ada usaha-usaha dalam mendorong para perajin untuk bisa meneruskan keahlian dan pengetahuan kerajinannya kepada orang lain (khususnya kepada anggota komunitasnya). Organisasi ini kemudian menjelaskan cara perajin mengekspresikan keahliannya, penggunaan barang-barang hasil kerajinan dan juga keahlian apa saja yang dibutuhkan.

Dalam Simposium Internasional yang diadakan oleh UNESCO mengenai "Kerajinan dan Pasar Internasional: Kodifikasi Perdagangan dan Tarif Bea Masuk" yang dilaksanakan di Manila pada bulan Oktober 1997, desepakati bahwa definisi dari produk kerajinan adalah produk yang dibuat oleh seniman perajin (artisans), baik dengan tangan secara keseluruhan atau dengan bantuan alat tangan atau peralatan mekanis, selama kontribusi pekerjaan secara manual yang dilakukan secara langsung oleh sang perajin tetap merupakan komponen paling substansial dari hasil akhir dari produk tersebut. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerajinan didefinisikan sebagai barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (seperti tikar, anyaman, dan sebagainya).

Produk Kerajinan dapat diproduksi tanpa batasan dalam arti kuantitas serta menggunakan bahan baku dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Ciri utama produk kerajinan didapat dari penajaman nilai-nilai simbolis yang spesifik, seperti kegunaan, estetika bentuk, sentuhan artistik, kreatifitas, identitas budaya, aspek dekoratif tradisional, nilai-nilai fungsional komunitas, aspek kultur tradisional maupun nilai-nilai religius dan sosial yang ada di masyarakat.

### **Inventarisasi dan Dokumentasi Produk Kerajinan dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal**

Upaya inventarisasi dan dokumentasi merupakan upaya perlindungan dan pelestarian bagi produk kerajinan nasional di samping memberikan fungsi informatif bagi peneliti, wisatawan dan masyarakat luas. Selain itu, melalui proses ini peneliti dapat menemukan produk-produk yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan produk unggulan bahkan mengembangkan wilayah asal untuk menjadi desa wisata sehingga secara bertahap dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di daerah-daerah tersebut.

Selain itu, literasi produk diharapkan dapat memberikan informasi lebih luas tentang spesifikasi produk kerajinan tradisional, sehingga melalui proses ini produk-produk tersebut akan lebih mudah diakses oleh pasar nasional dan internasional. Hal tersebut dikarenakan detail informasi dalam literasi secara tidak langsung dapat menjadi suatu bentuk promosi yang mudah dipahami oleh masyarakat dalam dan luar negeri.

Dalam rangka pelestarian budaya lokal, inventarisasi dan dokumentasi produk kerajinan juga memberikan kontribusi bagi sektor wisata berbasis budaya. Dalam wisata berbasis budaya ini, kegiatan pariwisata memanfaatkan dua belas elemen budaya yang dijadikan daya tarik, antara lain: bahasa (*language*), tradisi masyarakat (*traditions*), kerajinan tangan (*handicraft*), makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of the region*), cara kerja dan teknologi (*work and technology*), agama (*religion*), bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*), tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*), sistem pendidikan (*educational system*), dan aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*).

Arismayanti (2009) mengemukakan motivasi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata budaya antara lain untuk: mendorong pemberdayaan produksi daerah dan nasional; mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat, dan agama; dan melestarikan lingkungan hidup baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nasution, 1992: 5).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, dimana sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang ada dimaksudkan dalam permasalahan penelitian, namun dirasa belum memadai. Penelitian ini biasanya untuk menjawab apa penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (Manase Malo, 1985: 38).

Dilihat dari segi tipe penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwardi Endaswara (2008) merupakan penelitian untuk mendeskripsikan budaya apa adanya. Artinya, dalam penelitian ini peran peneliti hanya sebagai pencatat dan atau pengamat dari sebuah peristiwa yang berlangsung tanpa campur tangan peneliti untuk mengarahkan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda.

Maka daripada itu, dalam penelitian etnografi yang membahas penelitian produk kerajinan daerah beserta proses, filosofi dan persebarannya, peneliti melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) menentukan *Culture Scen* sebagai fokus kajian. Peneliti memilih produk kerajinan tradisional di daerah yang sesuai dengan *road-map* penelitian Universitas Padjadjaran. Pada tahu pertama ini peneliti memilih daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu;
- 2) mengumpulkan data mengenai deskripsi, filosofi, dan cara pembuatan produk kerajinan daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan *native's point of view* adalah wawancara mendalam dan observasi partisipasi di daerah yang dituju;
- 3) membuat pemaparan etnografis yang akurat dan replikabel tentang produk kerajinan daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu. Dalam hal ini peneliti berupaya mengidentifikasi produk kerajinan tradisional yang unggul serta daerah-

daerah sentra budaya (berupa benda hasil kerajinan masyarakat) masyarakat di daerah-daerah tersebut.

**Inventarisasi** dimaksudkan sebagai upaya menghimpun informasi lisan maupun tertulis yang masih terpecah serta menggali keterangan yang belum ditemukan selama ini; **Dokumentasi** adalah menyusun secara sistematis dan menyimpan/mengabadikan informasi mengenai produk kerajinan masyarakat yang berhasil diinventarisasi; **Literasi** adalah mendeskripsikan produk kerajinan masyarakat yang berhasil diinventarisasi dan didokumentasi, dalam 5 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, dan Bahasa Jepang. Literasi ke dalam ketiga bahasa tersebut bertujuan agar produk kerajinan masyarakat Indonesia dari berbagai daerah bisa dikenal di dalam negeri, ASEAN, maupun di mancanegara.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Kerajinan dan Kriya

Jika kita lihat padanan kata "kerajinan" dalam bahasa Inggris, maka akan kita temukan kata "*craft*". Berasal dari kata *cræft* (bahasa Inggris kuno) yang merupakan serapan dari bahasa Jerman, kata ini memiliki arti "kekuasaan, kekuatan fisik, keahlian". Hadir juga dalam bahasa Belanda, yaitu "*kracht*" dan juga bahasa Swedia "*kraft*" yang memiliki arti "kekuatan". Kata "*craft*" ini kemudian dalam bahasa Inggris berkembang dalam pemahamannya, yaitu dari "keahlian, seni, ilmu dan talenta", hingga ke "perdagangan, kerajinan tangan, panggilan" dan "sesuatu yang dibuat atau dibangun". Sekarang kita melihat asal kata kerajinan dalam bahasa Indonesia. Kata "kerajinan" berasal dari kata "rajin" yang berarti suka bekerja, getol, dan sungguh-sungguh bekerja. Ia mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang kemudian menjadi kata benda yang berarti barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan seperti tikar, anyaman, gerabah, dan sebagainya. Selain itu, ada juga istilah yang sering dipakai untuk kata kerajinan, yaitu "kriya". Kata ini memiliki arti pekerjaan (kerajinan) tangan.

Dalam konteks asal kata di negara-negara Eropa dengan yang ada di Indonesia, bisa dikatakan bahwa kerajinan atau kriya memiliki pengertian yang mirip. Di Eropa, kerajinan dipahami sebagai sesuatu penguasaan keahlian dalam berkreasi. Sedangkan di Indonesia kerajinan dipahami bahwa sebagai suatu barang yang dihasilkan akibat proses pekerjaan yang terus menerus (menjadi semakin ahli dalam berkreasi). Dalam terjemahan kerajinan dan kriya masuk juga unsur kata 'tangan'. Maksudnya 'tangan' di sini adalah sebagai simbol dari kerajinan manual. Lebih jauh lagi yaitu bahwa dalam perjalanan sejarah kreasi barang kerajinan, individu-individunya banyak yang mengerjakannya dengan menggunakan tenaga tangan. Tapi, seiring perkembangan zaman dan teknologi, tidak jarang individu tersebut juga menggunakan bantuan teknologi dan mesin dalam berkreasi barang kerajinan dan tidak melupakan koordinasi anggota tubuh yang lain (seperti mulut, kaki, dan lain-lain).

Walaupun bisa dikatakan mirip, tetapi terdapat perbedaan mengenai pemahaman istilah kata 'kerajinan' dan 'kriya'. Seni kriya berasal dari kata Sanskerta yaitu "kr" yang berarti 'mengerjakan' dan dari akar kata tersebut berubah menjadi karya, kriya, dan kerja. Menurut Haryono (seperti dikutip oleh Parta, 2009), kata kriya ini memiliki arti khusus yaitu mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek yang bernilai seni. Pemahaman ini senada dengan pendapat Gustami (1997) yang mengatakan bahwa seni kriya adalah karya seni yang unik, punya karakteristik di mana di dalamnya terkandung muatan-muatan nilai estetika, filosofis, dan sekaligus fungsional. Selanjutnya oleh Gustami dikatakan, bahwa dalam mewujudkan karya seni kriya ini didukung oleh *craftmanship* yang tinggi. Pemisahan kriya dengan kerajinan juga dapat dilihat dari

sejarahnya, yaitu pada masa kerajaan. Kriya tumbuh dalam lingkungan istana, sedangkan kerajinan tumbuh pada lingkungan luar istana. Sebagai salah satu cabang seni rupa, seni kriya memiliki akar yang kuat, yaitu nilai tradisi yang bermutu tinggi. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu, para kriyawan dari keraton menghasilkan karya seni dengan ketekunan dan konsep filosofis tinggi. Sehingga memberikan legitimasi pada produk seni kriya zaman dahulu. (Timbul Raharjo, 2010)

Dengan beralihnya dari sistem kerajaan menjadi kenegaraan, maka perbedaan antara karya kriya dengan kerajinan menjadi semakin tidak berjarak. Hal ini terlihat dari segi kualitas, karya-karya kriya tradisi sudah banyak dibuat dan dipasarkan untuk memenuhi tuntutan pariwisata. Sedangkan kerajinan Indonesia banyak yang mendapatkan apresiasi baik di dalam negeri ataupun luar negeri dengan permintaan ekspornya. Dengan memiliki spesifikasi teknik, ide, dan pengerjaan yang tinggi, maka produk kerajinan di masyarakat sekarang lebih tepat dikatakan sebagai kriya.

Dengan beralihnya dari sistem kerajaan menjadi kenegaraan, maka perbedaan antara karya kriya dengan kerajinan menjadi semakin tidak berjarak. Hal ini terlihat dari segi kualitas, karya-karya kriya tradisi sudah banyak dibuat dan dipasarkan untuk memenuhi tuntutan pariwisata. Sedangkan kerajinan Indonesia banyak yang mendapatkan apresiasi baik di dalam negeri ataupun luar negeri dengan permintaan ekspornya. Dengan memiliki spesifikasi teknik, ide, dan pengerjaan yang tinggi, maka produk kerajinan di masyarakat sekarang lebih tepat dikatakan sebagai kriya.

Selanjutnya, dasar yang kuat atas pembahasan juga dimulai dengan pemahaman akan konteks atau ruang lingkup. Harapannya dengan pemahaman akan ruang lingkup maka akan memberikan batasan-batasan yang jelas akan fokus pengembangan kerajinan dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Subsektor kerajinan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, bisa dari materi yang digunakan, tematik produk, skala produksi dan pelaku kerajinan, hingga tujuan penciptaan kerajinan itu sendiri. Dalam perjalanan perkembangan kerajinan di Indonesia, subsektor ini bisa dipahami melalui beberapa sudut pandang, yaitu berdasarkan: jenis produk kerajinan, bentuk, pelaku, dan skala produksinya, dan bahan dan teknik pengerjaan dari produk kerajinan tersebut. Jika ditelaah lebih jauh maka pengelompokan kerajinan dapat dijabarkan dibawah ini:

1. Berdasarkan jenis produknya, maka kerajinan (kriya) dapat dibedakan menjadi art-craft dan craft-design:
  - a. *Art-craft* (kerajinan (kriya)-seni), merupakan bentuk kerajinan yang banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip seni. Tujuan penciptaannya salah satunya adalah sebagai wujud ekspresi pribadi.
  - b. *Craft-design* (kerajinan (kriya)-desain), merupakan bentuk kerajinan (kriya) yang mengaplikasikan prinsip-prinsip desain dan fungsi dalam proses perancangan dan produksinya, dengan tujuan utamanya adalah pencapaian nilai komersial atau nilai ekonominya.
2. Berdasarkan bentuknya, dapat dibedakan menjadi bentuk dua dan tiga dimensi. Bentuk dua (2) dimensi, misalnya: karya ukir, relief, lukisan; sedangkan bentuk tiga (3) dimensi, misalnya: karya patung dan benda-benda fungsional (seperti keris, mebel, busana adat, perhiasan, mainan, kitchenware, glassware, tableware);
3. Berdasarkan pelaku dan skala produksinya, dapat dibedakan menjadi mass craft, limited edition craft dan individual craft.
  - a. *Handycraft/mass craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara massal. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) di industri kecil dan menengah (IKM) atau sentra kerajinan;

- b. *Limited Edition Craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara terbatas. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) yang bekerja di studio/bengkel kerajinan (kriya). Dan yang terakhir;
  - c. *Individual Craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara satuan (one of a kind). Pelaku dalam kategori ini misalnya: seniman perajin (artist craftman) di studio.
4. Berdasarkan bahan yang digunakan, meliputi: keramik, kertas, gelas, logam, serat, tekstil kayu dan sebagainya.
  5. Berdasarkan teknik yang digunakan meliputi: teknik pahat (ukir), rakit, cetak, pilin, slabing (keramik), tenun, batik (tekstil); Berdasarkan penjelasan di atas dan dari hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha kerajinan, maka dapat disimpulkan bahwa fokus pengembangan kerajinan dalam konteks industri kreatif, meliputi: kerajinan seni (art-craft) dan juga kerajinan desain (craft-design).

Dari inventarisasi, dokumentasi, dan literasi yang telah kami lakukan, diperoleh hasil sementara yang dapat diuraikan sebagai berikut. Untuk efektivitas artikel ini, katalog yang disajikan adalah dalam bahasa Indonesia dan masing-masing kabupaten menampilkan 3 produk kerajinan.

### **Produk Kerajinan Rakyat Kabupaten Sumedang**

Kabupaten Sumedang memiliki banyak kerajinan tradisional yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Sebagaimana besar kerajinan yang dihasilkan dari kota ini berbahan dasar kayu, baik yang murni berbahan baku kayu maupun yang harus dikombinasikan dengan bahan baku lainnya. Banyaknya sentra kerajinan kayu di Sumedang bukan semata-mata karena ketersediaan bahan baku di daerah tersebut, melainkan karena para pengrajin mewarisi keahlian dan usaha bisnis kerajinan kayu secara turun temurun.

Secara garis besar, kerajinan kayu Kabupaten Sumedang dapat dikategorikan menjadi empat klaster berdasarkan jenis produk kerajinan dan persebaran sentranya. Berikut uraian keempat klaster tersebut:

#### **1. Ukiran dan Kerajinan Kayu Desa Cipacing dan Cibeusi, Kecamatan Jatinangor**

Sentra kerajinan kayu di Desa Cipacing dan Cibeusi telah berusia puluhan tahun dan hingga kini masih terus bertahan dari generasi ke generasi. Salah seorang narasumber menuturkan bahwa pusat kerajinan ukiran kayu Cipacing sudah berdiri sejak tahun 1970 dan diklaim sebagai pusat ukiran kayu tertua di tatar Sunda. Meski sentra ukiran kayu khas Sunda di Desa Cipacing, sudah berdiri sejak 1970, tapi sentra kerajinan itu baru populer pada tahun 1990-an setelah para perajin mendapatkan pembinaan dari salah seorang tokoh masyarakat setempat dalam hal pengembangan kualitas kerajinan dan membantu pemasaran produk.

Produk kerajinan kayu Cipacing diantaranya berupa patung, topeng, rebana, gendang marawis, busur panah, wayang golek, aneka souvenir, perkakas rumah tangga dan berbagai alat musik kesenian Sunda seperti kecapi, kendang jaipong dan angklung arumba. Tidak hanya melestarikan kebudayaan khas Sunda, para perajin kayu Cipacing juga berkreasi mengembangkan kerajinannya berupa produk kerajinan luar daerah, bahkan internasional seperti patung Suku Asmat, ukiran Suku Dayak, kerajinan khas suku Aborigin Australia seperti jimbe, boomerang, dan didgeridoo serta marakas yang merupakan alat musik perkusi yang banyak digunakan di Afrika, Amerika Selatan, dan Karibia.

Dari banyak ragam kerajinan yang diproduksi, perajin Cipacing hingga kini mempertahankan adanya ciri khas produk mereka. Ciri khas itu berupa penambahan lukisan pada badan kerajinan. Lukisan itu berupa titik-titik cat yang membentuk motif

dengan warna terang dan kontras dalam satu motifnya. Proses pengecatan pada badan kerajinan kayu membuat pekerjaan para perajin Cipacing lebih kompleks. Untuk membuat sebuah patung atau alat musik, mereka membutuhkan waktu hingga dua hari hingga berminggu-minggu tergantung tingkat kerumitan desain dan kekerasan kayu.

Bahan baku kerajinan kayu cipacing adalah kayu mahoni dan albasia yang didatangkan dari toko material. Para perajin bisa saja langsung mendapatkan bahan baku tersebut dengan menebang sendiri, namun hal tersebut terlalu beresiko bagi mereka. Selain itu, bahan lain yang dibutuhkan adalah cat, pelitur dan spiritus.

## 2. Senapan Angin Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor

Selain kerajinan kayu, senapan laras panjang dan laras pendek ukuran 4,5 milimeter juga menjadi kerajinan andalan warga Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Selain memproduksi, warga juga menjual sendiri produk mereka di sentra penjualan senapan angin di Cipacing. Selain produk yang telah disebutkan, para perajin juga menyediakan senapan angin produk impor dari berbagai negara untuk mengikuti selera pasar.

Industri yang berlangsung lebih 100 tahun silam ini dirintis pertama kali oleh Raden Nata Dimadja pada tahun 1854. Hingga tahun 1960-an terdapat catatan resmi dari generasi kedua Raden Nata Dimadja, bahwa di daerah desa Cikeruh dan Cipacing terdapat pengrajin senapan angin walau tidak seberapa. Pada saat itu pun, belumlah menjadi industri pembuatan senjata angin namun masih sebatas jasa perbaikan senjata angin yang berasal dari luar negeri. Termotivasi ingin mencukupi kebutuhan hidup, para perajin itu memutar otak dan memulai usaha membuat senapan sendiri. Dua tokoh yang bisa dikatakan sebagai tonggak perintis pembuatan usaha senapan angina adalah Raden Sa'ud dan Raden Momon. Mereka menyebarkan pengetahuan membuat senapan angin.

Periode 1970an sampai 1990an merupakan puncak dari industri pembuatan senjata angin Cipacing dengan jumlah perajin yang mencapai sekitar 300-an dan pedagang mencapai 20-an. Namun seiring berlalunya waktu terlebih setelah krisis moneter yang menimpa Indonesia, terjadi penurunan penjualan senapan angin. Imbasnya, banyak pengrajin dan pedagang yang gulung tikar. Terlebih ketika isu-isu terorisme mulai mengguncang dan dilakukan banyak penangkapan, pamor Cipacing semakin menurun. Namun beberapa tahun belakangan, industri ini kembali menggeliat, pembeli mulai kembali ramai berdatangan melakukan transaksi. Mayoritas pembeli ini berasal dari Sumatera, Kalimantan, Papua, Jakarta, dan sebagainya

Bahan baku pembuatan senapan angin adalah kayu sawo, kayu mahoni atau kayu sonokeling untuk gagangnya, sedangkan laras senapan dirakit dari baja atau besi bekas. Jenis yang diproduksi di sentra ini adalah senapan angin tipe pompa *knock open valve* dan *dumping system*. Tipe lainnya yaitu tipe pegas/per. Tipe pegas/per ini memiliki tiga jenis berdasarkan cara kerja penekanan pada pegas hingga senapan dalam keadaan terkokang dan siap tembak yaitu *under lever*, *side lever*, dan senapan patah laras. Tipe termahal yaitu tipe *PCP (Pre-Charged Pneumatic)*. Senjata angin ini menggunakan energi yang bersumber dari udara yang sudah dimampatkan terlebih dahulu ke dalam tabung yang terintegrasi dengan senjata.

## 3. Wayang Golek Desa Rancakalong, Kecamatan Paseh

Desa Rancakalong merupakan produsen kerajinan tangan wayang yang menyediakan berbagai jenis Wayang Golek berkualitas, dari kualitas biasa (mainan) sampai kualitas tinggi (Wayang Dalang). Wayang mainan bisa berbentuk wayang

*ballpoint* dan wayang souvenir untuk ucapan terima kasih. Selain itu tersedia juga berbagai macam ukiran seperti asbak, topeng, patung, golok ukir dan gantungan kunci.

#### 4. Mebel Desa Bongkok, Kecamatan Paseh

Selain salak Bongkok dan salak Slebong sebagai hasil perkebunan unggulan yang menjadi ciri khas desa, Desa Bongkok juga mempunyai kreasi mebel yang terkenal di kabupaten Sumedang. Awalnya, sentra mebel Kecamatan Paseh adalah di Desa Pasir Reungit namun seiring berjalannya waktu, banyak perajin yang beralih ke usaha pembuatan oncom. Kemudian, usaha pembuatan mebel di Kecamatan Paseh bergeser ke Desa Bongkok. Hal tersebut terjadi karena Desa Bongkok memiliki SDM yang berpotensi di bidang kerajinan mebel. Bahan baku mebel berkualitas tinggi ini adalah kayu jati, mahoni dan kayu tisuk.



Gambar 1. Kerajinan Kayu dengan Motif dan Kombinasi Warna Khas Cipacing

Sumber 1: dokumentasi pribadi, 19 Mei 2018

Sumber 2: Tamima, 2018

- Nama produk : kerajinan kayu patung dan alat musik  
Ciri khas : lukisan di atas badan kerajinan dengan motif titik-titik dengan warna terang dan kontras  
Kegunaan : cendera mata  
Bahan baku : kayu mahoni atau albasia  
Sentra produk : Dede Sudarma (Sumedang, 08132097988)



Gambar 2. Miniatur

Sumber: dokumentasi pribadi, 19 Mei 2018

Nama produk	: Miniatur
Kegunaan	: hiasan dinding
Bahan baku	: rotan
Sentra produk	: Yaya Danu Putra (Sumedang, 0227796762)



Gambar 3. Tas Rotan

Sumber: dokumentasi pribadi, 19 Mei 2018

Nama produk	: Tas Rotan
Kegunaan	: aksesoris wanita
Bahan baku	: rotan
Sentra produk	: N.Tanti Sumartini (Sumedang)

### **Produk Kerajinan Rakyat Kabupaten Cirebon**

Kabupaten Cirebon memiliki banyak kerajinan tangan buatan masyarakat Cirebon sendiri. Produk-produk kerajinan ini juga telah menjadi ikon budaya dan tradisi masyarakat Cirebon. Sebagian besar kerajinan rakyat khas Cirebon selalu mencerminkan kehidupan masyarakat Cirebon sebagai masyarakat pesisir. Empat kerajinan khas Cirebon adalah:

#### 1. Topeng Cirebon

Topeng Cirebon merupakan topeng yang terbuat dari kayu yang cukup lunak dan mudah dibentuk. Pengrajin menggunakan seluruh daya ketekunan, ketelitian, dan ketepatan serta kesabaran dalam proses pembuatannya. Pengrajin yang sudah ahli sekalipun tetap memperhatikan detailnya agar tidak mengalami kesalahan. Topeng Cirebon biasanya digunakan untuk kesenian tari topeng di Cirebon.

#### 2. Batik Khas Cirebon

Salah satu ciri khas batik Cirebon adalah motif Mega Mendung yang tidak dapat ditemui dimanapun. Motif tersebut berbentuk awan bergumpal-gumpal yang biasanya membentuk bingkai pada gambar utama. Motif Mega Mendung adalah ciptaan pangeran Cakrabuana yang hingga kini masih kerap digunakan oleh masyarakat. selain itu, terdapat juga motif-motif batik yang disesuaikan dengan ciri khas penduduk pesisir.

#### 3. Kerajinan Rotan

Sentra kerajinan rotan Cirebon terdapat di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Usaha ini terdiri dari dua kelompok yaitu *sub dan home industry*. Dengan semboyan "*rattan for life*" diharapkan dengan adanya industri ini masyarakat Tegalwangi bisa mendapatkan kehidupan yang layak.

#### 4. Kerajinan Kulit Kerang

Kulit kerang merupakan limbah yang banyak ditemukan di daerah pesisir, tidak terkecuali Kabupaten Cirebon. Di tangan para perajin, kulit kerang dapat diolah menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis. Beberapa jenis kulit kerang yang sering digunakan di antaranya kerang simping, kerang dara, kerang unem, kerang sumpil, kerang abalon, kerang mutiara, dan lainnya.

#### 5. Lukisan Kaca

Melukis di atas kaca merupakan sebuah metode yang cukup rumit. Lukisan kaca dibuat dengan mengandalkan ketelitian, keterampilan, dan kesabaran dari pelukisnya. Dituntut juga untuk menguasai kuas, cat, dan media yang dipergunakan. Sentra kerajinan lukisan kaca Kabupaten Cirebon berada di daerah Kedawung.



Gambar 4. Mangkuk Kulit Kerang  
Sumber: dokumentasi pribadi, 26 Mei 2018

Nama Produk	: Mangkuk Kulit Kerang
Kegunaan	: perkakas rumah tangga atau dekorasi rumah
Bahan baku	: kulit kerang
Sentra Produk	: Cirebon Promotion Centre (Cirebon, 0231-3383979)



Gambar 5. Tempat Penyimpanan dari Rotan  
Sumber: dokumentasi pribadi, 26 Mei 2018

Nama Produk	: Tempat Penyimpanan dari Rotan
Kegunaan	: perkakas rumah tangga atau dekorasi rumah
Bahan baku	: rotan
Sentra Produk	: Gugun Gunawan (Cirebon, 085224303231)



Gambar 6. Topeng Klana

Sumber: dokumentasi pribadi, 26 Mei 2018

- Nama Produk : Topeng Klana  
Filosofi : sebuah penggambaran dari jiwa manusia yang penuh dengan hawa nafsu dan emosi  
Kegunaan : digunakan dalam pertunjukan Tari Topeng Cirebon atau untuk dekorasi rumah  
Bahan baku : rotan dan cat  
Sentra Produk : Sanggar Kerajinan Antik (Cirebon, 0231232114)

### **Produk Kerajinan Rakyat Kabupaten Indramayu**

Seperti halnya Kabupaten Cirebon, kerajinan rakyat di Kabupaten Indramayu juga banyak bernuansa kehidupan masyarakat pesisir. Karena secara geografis Indramayu terletak di daerah Pantai Utara. Kerajinan Kabupaten Indramayu cukup beragam dengan sentra-sentra produksinya yang tersebar di banyak kecamatan di Indramayu. Industri kerajinan tradisional tersebut di antaranya Batik Paoman di desa Paoman, anyaman bambu di Rambatan Kecamatan Lobener, dan kerajinan sabut kelapa di Blok Gribig Lempuyang Kecamatan Anjatan.



Gambar 7. Batik Paoman Indramayu

Sumber: dokumentasi pribadi, 3 Juni 2018

- Nama Produk : Batik Paoman Indramayu  
Filosofi : Batik Indramayu sering juga disebut sebagai Batik Dermayon atau Batik Paoman. Latar belakang kehidupan nelayan dan petani menjadi ciri dan identitas batik Indramayu. Motif Batik Indramayu yang

terkenal sejak dahulu adalah motif batik tulis Kembang Gunda, Kapal Kandas, Manuk Kunthul,dll.

Kegunaan : bahan tekstil  
Bahan baku : kain dan lilin  
Sentra Produk : Paoman Art Batik (Jl. Siliwangi No.315 A, Paoman, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45211)



Gambar 8. Kotak Anyaman  
Sumber: dokumentasi pribadi, 3 Juni 2018

Nama Produk : Kotak Anyaman  
Kegunaan : pembungkus makanan  
Bahan baku : bambu  
Sentra Produk: Anyaman Bambu Buatan Mang Toip (Sindangkerta, Lohbener, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45252)



Gambar 9. Celengan Hias  
Sumber: Berita Daerah

Nama Produk : Celengan Hias  
Kegunaan : tempat penyimpanan uang  
Bahan baku : sabut kelapa  
Sentra Produk : Blok Gribig Lempuyang Kecamatan Anjatan

#### 4. Simpulan

Kerajinan tradisional haruslah memiliki manfaat bagi kehidupan. Dalam upaya pelestarian sebuah kerajinan dimaksudkan agar menarik kembali minat masyarakat terhadap produk kerajinan. Kerajinan lokal yang di buat harus memiliki kualitas. agar dapat menambah nilai ekonomisnya, dan tentunya dapat menyaingi produk luar. Inventarisasi, Dokumentasi, dan Literasi Produk Kerajinan Rakyat Daerah Sumedang, Cirebon, dan Indramayu Provinsi Jawa Barat ini diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam rangka pelestarian budaya lokal khususnya di daerah Jawa Barat.

#### Daftar Rujukan

- Arismayanti, N. K. 2009. *Majalah Analisis Pariwisata*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Direktorat Jenderal Seni dan Budaya. 1999. *Pedoman Pembinaan dan Pemanfaatan Pesona Seni Kriya*. Jakarta: Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya. RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998 *Arsitektur Tradisional Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Gunawan, Iwan. Khairunnisa, Anita. 2010. *Sentra Bisnis se-jawa Barat*. Jakarta: TransMedia Pustaka
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

#### Internet

- Online etymology dictionary, <http://www.etymonline.com>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), <http://kbbi.web.id/rajin> ;  
<http://kbbi.web.id/kriya> diakses tanggal 30 Juli 2018.
- Pengertian Kriya, 2009, <http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/> diakses tanggal 30 Juli 2018.
- Seni kriya dan seni kerajinan dalam industri kreatif, Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. 2010, <http://timbulkasonganblog.blogspot.com/2010/03/seni-kriya-dan-seni-kerajinan-dalam.html>. diakses tanggal 30 Juli 2018.

## HUBUNGAN KUALITAS LAYANAN, NILAI YANG DIRASAKAN DAN KEPUASAN WISATAWAN PADA HOTEL BERBINTANG DI KOTA DENPASAR – BALI

**Gusti Ngurah Joko Adinegara**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika & Humaniora, Universitas Dhyana Pura  
Email: [jokoadinegara@undhirabali.ac.id](mailto:jokoadinegara@undhirabali.ac.id)

### ABSTRAK

Pengelolaan hotel harus memberikan prioritas dalam nilai yang dirasakan tamu saat menginap. Nilai yang dirasakan merupakan faktor dalam menentukan kepuasan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kualitas layanan, nilai yang dirasakan dan kepuasan tamu pada hotel berbintang. Penelitian ini menggunakan structural equation modeling (SEM) dengan aplikasi AMOS untuk menganalisis hubungan kualitas layanan, nilai yang dirasakan dan kepuasan. Ukuran sample sebesar 108 responden yang menginap pada hotel berbintang di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) Kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai yang dirasakan. (2) Kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan (3) Nilai yang dirasakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan. Hasil pengujian hipotesis ini memperkuat teori dan juga hasil penelitian sebelumnya dalam bidang ini. Secara teoritis, hubungan struktural kualitas layanan berkontribusi dalam menentukan nilai yang dirasakan dan kepuasan. Secara praktis, pelaku bisnis perhotelan harus dapat mengelola kualitas layanan dalam mewujudkan nilai yang semakin baik yang dirasakan tamu saat mereka menginap. Sementara itu kualitas layanan merupakan komponen yang sangat kuat dalam meningkatkan nilai yang dirasakan wisatawan.

**Kata kunci:** kualitas layanan, nilai pelanggan, kepuasan, hotel berbintang.

### ABSTRACT

*Management must give priority to the value perceived by guests while staying at the hotel. The perceived value is a factor in determining satisfaction. This study aims to investigate the relationship of service quality, perceived value and guest satisfaction in star hotels. This study uses structural equation modeling (SEM) with AMOS application to analyze the relationship of service quality, perceived value and satisfaction. The sample sizes were 108 respondents who stayed at star hotels in the city of Denpasar. The results of this study prove that (1) Service quality has a positive and significant effect on the perceived value. (2) Service quality has a positive and significant effect on satisfaction (3) Perceived value has a positive and significant effect on satisfaction. The results of testing this hypothesis strengthen the theory and also the results of previous research in this field. Theoretically, the structural relationship of service quality contributes to determining perceived value and satisfaction. Practically, hoteliers must be able to manage the quality of service in realizing the better value that guests feel when they stay. Meanwhile service quality is a very strong component in increasing the value felt by tourists.*

**Keywords:** service quality, perceived value, satisfaction, star hotel

## 1. Pendahuluan

Pendahuluan meliputi uraian tentang analisis situasi, penjelasan singkat dari latar belakang, dasar pemikiran, permasalahan mitra tempat melakukan pengabdian serta maksud dan tujuan pengabdian masyarakat. Penulisan kutipan referensi mengikuti format berikut: penulis (tahun) atau (penulis, tahun), contoh: Wati (2017) atau (Wati, 2017). Nama penulis yang dikutip merupakan nama yang ditulis diawal pada daftar pustaka. Penulis harus memastikan semua kutipan dalam isi artikel telah dituliskan sumber acuannya di daftar pustaka dan sebaliknya juga harus memastikan semua sumber di daftar pustaka benar-benar dikutip dalam isi artikel. Batang tubuh teks menggunakan huruf VERDANA dengan ukuran 10pt, spasi 1,15, *regular* dan dalam format satu kolom. Kalimat pertama tiap paragraf ditulis menjorok ke dalam 1 cm.

Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata utama di Indonesia, memiliki kelebihan dalam daya tarik wisata dari daerah lainnya. Sebagai salah satu destinasi pariwisata terkenal, Bali memiliki keunikan tersendiri, baik dari sisi panorama alam, kesenian maupun budaya masyarakatnya. Aspek inilah yang menjadikan Bali lebih dikenal dibandingkan dengan Indonesia di dunia internasional. Indikator utama yang dipakai dalam mengukur perkembangan kegiatan kepariwisataan adalah tingkat kunjungan wisatawan. Berdasarkan data BPS Tahun 2019 tentang jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Bali, menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Bali terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 tercatat sebanyak 5.697.739 orang wisatawan dan tahun 2018 tercatat sebanyak 6.707.473 wisatawan, terdapat kenaikan sebesar 15%, dan hal ini menunjukkan bahwa Bali masih menjadi destinasi favorit wisatawan mancanegara.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali sejalan dengan tingkat penghunian kamar hotel berbintang di Bali. Tingkat penghunian kamar hotel berbintang menunjukkan perkembangan yang baik dan pada tahun 2017, tingkat penghunian kamar hotel berbintang di Bali sebesar 64.24% meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 61,75%. Perkembangan ini tidak sejalan dengan tingkat penghunian kamar hotel non bintang. Data BPS Bali mencatat bahwa tingkat penghunian kamar hotel non bintang mengalami penurunan. Tahun 2016, tingkat penghunian kamar hotel non bintang sebesar 37.51%, menurun pada tahun 2017 menjadi 35.97% (BPS Bali, 2018). Hal ini akan berdampak kepada pendapatan dari hotel-hotel non bintang yang ada di Bali. Penurunan yang terjadi bisa diakibatkan oleh bertambahnya hotel bintang dan non bintang sehingga persaingan antar hotel semakin tinggi dalam mendapatkan tamu, demikian juga dengan wisatawan yang memiliki banyak pilihan untuk tempat mereka menginap dengan harga yang lebih kompetitif. Selanjutnya, menurut data Dinas pariwisata Provinsi Bali Tahun 2018, jumlah hotel bintang di Bali pada tahun 2017 berjumlah 231 hotel, mengalami peningkatan sebesar 9 buah hotel berbintang dari tahun sebelumnya. Demikian juga dengan hotel non bintang, meningkat dari 1511 hotel menjadi 1517 hotel non bintang. Oleh karena itu, pengusaha dibidang pariwisata khususnya perhotelan harus memperhatikan kualitas pelayanan kepada tamu tidak hanya dari sisi fasilitas saja, tetapi juga dari sisi hubungan personal antara karyawan dengan tamu yang menginap, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan dan nilai yang dirasakan oleh tamu.

Kualitas layanan merupakan konsep yang telah menjadi perhatian utama bagi perusahaan dalam memberikan pelayanan bagi pelanggannya khususnya dalam lingkungan kompetisi yang semakin berkembang. Dalam Parasuraman *et al.* (1985) menyatakan tentang konsep kualitas layanan yang menyatakan bahwa (1) Kualitas layanan jasa lebih sulit dievaluasi dari kualitas produk bagi konsumen, (2) Persepsi kualitas layanan adalah hasil perbandingan dari harapan konsumen dengan kinerja jasa

yang terjadi, (3) Evaluasi kualitas tidak dibuat semata-mata pada hasil layanan, juga melibatkan evaluasi dalam proses pelayanan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas pelayanan sebagai hasil dari perbandingan antara harapan layanan dan apa yang telah diterima, sehingga kualitas layanan merupakan strategi penting bagi keberhasilan dan kelangsungan hidup dalam lingkungan yang kompetitif saat ini.

Kualitas layanan merupakan bagian penting dalam usaha perusahaan untuk meningkatkan kepuasan pelanggannya. Penelitian dalam pengelolaan kualitas layanan hotel menurut Cronin, *et al.* (2000) menemukan bahwa kualitas layanan memiliki pengaruh terhadap langsung terhadap kepuasan dan juga berpengaruh langsung terhadap niat perilaku, lebih lanjut kualitas layanan akan memiliki nilai yang lebih tinggi terhadap niat perilaku jika melalui kepuasan, hal ini menunjukkan bahwa kualitas layanan yang dirasakan pelanggan akan berdampak lebih tinggi terhadap niat perilaku pelanggan apabila pelanggan mendapatkan kepuasan terhadap pelayanan perusahaan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas layanan hotel akan memberikan pengaruh terhadap niat perilaku (Meng *et al.*, 2011). Kualitas layanan merupakan salah satu faktor penting dari nilai yang dirasakan oleh pelanggan (*customer perceived value*), dan ditemukan bahwa kualitas layanan memiliki hubungan langsung positif dan signifikan terhadap nilai yang dirasakan (Clemes *et al.*, 2009; Ryu *et al.*, 2012; Adinegara, 2018). Oleh karena itu, nilai yang dirasakan (*perceived value*) telah menjadi bagian penting bagi manajemen dalam memahami tentang pentingnya memberikan nilai pelanggan dalam pengembangan proses layanan.

Menciptakan nilai yang dirasakan bagi pelanggan merupakan faktor kunci keberhasilan bagi perusahaan. Nilai ditentukan oleh pelanggan dan pada dasarnya, nilai pelanggan muncul ketika pelanggan menganggap bahwa total manfaat dari produk atau jasa lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan produk atau jasa (Alireza *et al.*, 2011). Selanjutnya Vantrappen (1992), menyatakan bahwa penciptaan nilai bagi pelanggan berarti bahwa perusahaan memenuhi kualitas pelanggan, pengiriman dan biaya harapan. Setiap pelanggan memiliki kebutuhan yang unik dan terus berkembang. Roig *et al.* (2006) menemukan bahwa sumber prinsip keunggulan kompetitif bagi perusahaan untuk menyusun tawaran yang menyediakan pelanggan dengan nilai yang dirasakan lebih tinggi dari kompetisi. Oleh karena itu, nilai yang diterima adalah keunggulan kompetitif yang dapat menyebabkan pengenalan merek, loyalitas atau produk.

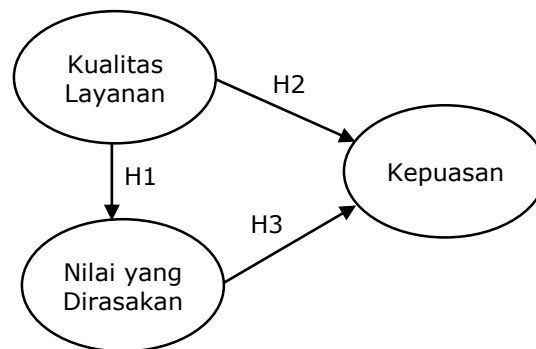
Nilai yang dirasakan oleh pelanggan merupakan prediktor yang kuat dalam menjelaskan kepuasan dan niat pembelian pelanggan seperti loyalitas dan informasi dari mulut ke mulut. Kepuasan pelanggan telah menjadi konsep utama dalam setiap usaha perusahaan dan kepuasan merupakan faktor kunci untuk kesuksesan di industri pariwisata (Sadeh *et al.*, 2012). Konsep kepuasan konsumen bukan merupakan proses yang sederhana karena konsumen memiliki peran dalam *service encounter* dan berpengaruh terhadap kepuasan yang dibentuk. Konsumen merupakan fokus utama dalam pembahasan mengenai kepuasan dalam proses pelayanan. Oleh karena itu perusahaan memberikan komitmennya terhadap kepuasan pelanggan dalam pernyataan visi dan misinya, iklan maupun dalam pertemuan-pertemuan yang melibatkan konsumen.

Penelitian oleh Foroza, (2012) pada hotel bintang tiga di Malaysia menemukan bahwa kepuasan tamu dipengaruhi secara langsung oleh kualitas layanan, nilai yang dirasakan tamu dan harapan tamu, dan kualitas layanan memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap kepuasan. Penelitian ini membuktikan bahwa kepuasan tamu adalah faktor utama yang mendorong kesuksesan usaha perhotelan. Dari kedua penelitian ini, tampak bahwa masih ada perdebatan mengenai faktor-faktor yang menentukan

kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, kepuasan konsumen merupakan hal yang menjadi perhatian utama bagi pengelola usaha di bidang pariwisata dan perhotelan dengan memberikan kualitas produk dan jasa yang terbaik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan loyalitas konsumen kepada perusahaan dimasa yang akan datang.

## 2. Metode

Berdasarkan telaah kerangka berpikir yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat disusun secara lebih ringkas sebuah kerangka konsep penelitian. Konsep penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri atas satu variabel laten eksogen yaitu kualitas layanan, serta dua variabel laten endogen yaitu nilai yang dirasakan dan kepuasan. Konsep penelitian ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

### Hipotesis Penelitian

- H1 : Kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai yang dirasakan.
- H2 : Kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan.
- H3 : Nilai yang dirasakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan.

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada hotel berbintang di kota Denpasar. Berdasarkan data BPS Bali tahun 2018, terdapat 34 hotel berbintang di kota Denpasar yang terdiri dari 4 hotel bintang satu, 11 hotel bintang dua, 7 hotel bintang tiga, 7 hotel bintang empat dan 5 hotel bintang lima. Populasi penelitian ini adalah wisatawan yang menginap di hotel bintang 1 sampai hotel bintang 3, dan tidak menyasar hotel bintang 4 dan 5 karena akses untuk menyebarkan kuesioner sulit dan perlu ijin khusus dari manajemen. Ukuran sampel sebanyak 108 responden yang diperoleh dari 9 kali jumlah indikator dalam penelitian ini yang berjumlah 12 indikator. Jumlah tersebut dianggap cukup memadai karena sesuai ketentuan minimum kecukupan alat analisis SEM (Santoso, 2015: 72). Variabel laten eksogen dalam penelitian ini adalah variabel kualitas layanan dengan lima indikator yang diambil dari penelitian Ryu, et al (2012) dan Clemes *et al.* (2009). Variabel laten endogen nilai yang dirasakan memiliki tiga indikator yang diambil dari penelitian Oh (1999) dan Ryu, et al (2012). Variabel laten endogen kepuasan menggunakan empat indikator yang diambil dari penelitian Kang & James (2004) dan Ryu, et al (2012).

Skala *Likert Summated Ratings* (LSR) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu fenomena. Skala 5 titik digunakan dalam pengukuran persepsi wisatawan. Analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan sekumpulan data secara visual dan secara keseluruhan, yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk teks. Selanjutnya analisis inferensial dilakukan untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan permodelan persamaan terstruktur *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan program pengolahan data AMOS.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini, memiliki nilai pearson correlation lebih besar dari 0.5, kemudian konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel, jika perhitungan nilai *cronbach alpha* > 0.7 (Ghozali, 2011:48). Hasil uji reliabilitas masing-masing konstruk menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* berada diatas nilai 0,7. Jadi dapat dikatakan bahwa seluruh konstruk yang digunakan memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang baik. Pada tabel 1 disajikan profil dari responden.

Tabel 1 Profil Responden

No	Variabel	Klasifikasi	N	%
1	Umur	<25	6	5.6
		26-36	18	16.7
		37-47	31	28.7
		48-58	41	37.9
		>58	12	11.1
2	Jenis Kelamin	Laki	65	60.2
		Perempuan	43	39.8
3	Kebangsaan	Australia	18	16.7
		Canada	3	2.8
		Japan	5	4.6
		India	28	25.9
		USA	11	10.2
		China	7	6.5
		Indonesia	34	31.5
4	Tujuan ke Bali	Lainnya	2	1.8
		Liburan	83	76.8
		Bisnis	15	13.9
		Seminar	9	8.3
5	Lama Tinggal	Lainnya	1	0.9
		1 hari	6	23.1
		2 hari	18	51.8
		3 hari	31	20.4
		>3 hari	41	4.6

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dan berumur paling banyak diantara 48 – 58 tahun. Responden paling banyak merupakan wisatawan domestik (31,5%), disusul wisatawan berasal dari India, kemudian wisatawan dari Australia. Hal ini sesuai dengan jumlah kunjungan wisatawan India ke Bali yang semakin meningkat. Mayoritas responden datang ke Bali untuk berlibur (76.6%) dan lama tinggal wisatawan rata-rata 3 hari (20.4%). Hasil ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola akomodasi dalam menentukan strategi dalam pelayanan kepada wisatawan yang datang ke Bali.

#### Analisis Statistik Inferensial

Dalam penelitian ini dikembangkan model struktural dengan 3 konstruk, 12 indikator dan ukuran sampel sebanyak 108 responden. Berdasarkan evaluasi terhadap ukuran sampel maka model hipotesis bisa dilanjutkan untuk dianalisis menggunakan SEM. Langkah awal sebelum menguji *full model* dalam SEM adalah dengan menganalisis terlebih dahulu model *confirmatory factor analisis* (CFA) masing-masing variabel. Model CFA digunakan untuk memeriksa unidimensionalitas dari sebuah variabel. Analisis model CFA setiap variabel memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari

indikator. Jika dalam uji CFA dijumpai indikator dengan nilai *factor loading* yang rendah yaitu kurang dari nilai 0,50 maka akan dihilangkan dari model (Igarbaria *et al.* 1997 dalam Wijanto, 2008). Berdasarkan hasil analisis model pengukuran, diperoleh hasil bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat CFA dengan nilai *factor loading* yang baik.

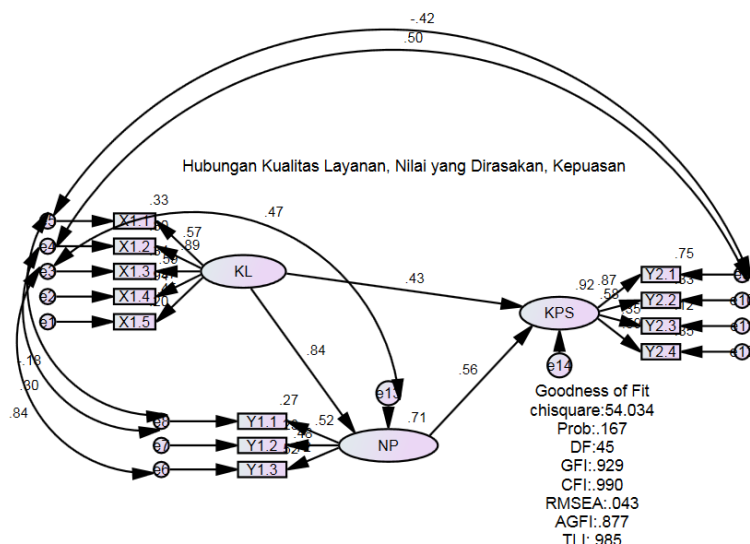
Tabel 2 Hasil Uji Signifikansi Model Pengukuran

Variabel	Item	Label	<i>Factor Loading</i>	nilai <i>p</i>
Kualitas Layanan (X)	X <sub>1.1</sub>	Kualitas layanan baik	0,57	***
	X <sub>1.2</sub>	Kualitas layanan tinggi	0,89	***
	X <sub>1.3</sub>	Fisik dan karyawan bersih	0,58	***
	X <sub>1.4</sub>	Pelayanan cepat	0,97	***
	X <sub>1.5</sub>	Bersedia membantu	0,55	***
Nilai Pelanggan (Y1)	Y <sub>1.1</sub>	Nilai baik	0,53	***
	Y <sub>1.2</sub>	Puas terhadap biaya dikeluarkan	0,58	***
	Y <sub>1.3</sub>	Nilai yang tinggi	0,72	***
Kepuasan Wisatawan (Y2)	Y <sub>2.1</sub>	Pilihan tepat	0,87	***
	Y <sub>2.2</sub>	Pengalaman	0,57	***
	Y <sub>2.3</sub>	Puas tinggal di hotel	0,55	***
	Y <sub>2.4</sub>	Perasaan yang baik	0,58	***

Keterangan: \*\*\* nilai *p* signifikan pada level 0,001.

Evaluasi terhadap *Outliers* dan Normalitas Multivariat dilakukan dengan hasil pengujian dan pemeriksaan pada nilai *mahalanobis distance* menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai  $p_1$  yang berada di bawah 0,001, sehingga total jumlah observasi yang disertakan dalam analisis selanjutnya sebesar 108 observasi. Dalam menilai normalitas dilakukan dengan melihat nilai *z* (nilai kritis) yang ditentukan melalui tingkat signifikansi 0,01 dan nilai kritis adalah sebesar  $\pm 2,58$ . Pengujian dilakukan dengan melakukan uji terhadap nilai *skewness* dan *kurtosis*. Hasil uji normalitas distribusi multivariat terpenuhi bila hasil perhitungan *multivariate critical ratio* berada pada rentang -2,58 hingga +2,58. Berdasarkan hasil pengujian normalitas, diperoleh hasil nilai *multivariate critical ratio* sebesar 2,409.

Setelah evaluasi outlier dan normalitas, dilakukan evaluasi model struktural. Berdasarkan hasil pengujian model struktural, ternyata hasilnya belum menghasilkan model yang memenuhi kriteria *goodness of fit* yang baik. Hasil *absolute fit* pada model struktural menunjukkan bahwa hampir seluruh komponen tidak memenuhi syarat. Kemudian dilakukan modifikasi model dengan menggunakan *modification indices* (MI). Modifikasi dilakukan dengan menambahkan korelasi *error* antar indikator pada variabel eksogen maupun endogen berdasarkan hasil rekomendasi MI. Penambahan garis korelasi antar *error* indikator ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai probabilitas dan diharapkan dapat menurunkan nilai *chisquare*, sehingga kriteria *absolute fit* model struktural dapat diterima. Setelah dilakukan modifikasi berdasarkan rekomendasi dari nilai MI, maka diperoleh fit model yang lebih baik.



Gambar 2. Model Struktural Modifikasi

Tabel 3 menunjukkan ringkasan hasil dan nilai yang direkomendasikan untuk mengukur kelayakan model. Nilai kritis chi-square dengan taraf signifikan 5% dan  $df=45$ , berdasarkan tabel diperoleh nilai kritis sebesar 61,656. Kelayakan model pada bagian *absolute fit* yang terdiri atas nilai *chi square*, GFI dan RMSEA menunjukkan adanya perubahan dan seluruh komponen sudah memenuhi syarat. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan modifikasi, model struktural sudah dapat diterima dan memenuhi syarat kelayakan model.

Tabel 3 Penilaian Kelayakan Model Struktural Evaluasi Ketiga

Kriteria	Nilai Kritis	Hasil	Evaluasi
Chi-square ( $\chi^2$ )	$\leq 61,656$	54,034	Cukup Baik
Probabilitas	$\geq 0,05$	0,167	Baik
Derajat Bebas	-	45	-
GFI	$\geq 0,90$	0,929	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,043	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,877	Marginal
CFI	$\geq 0,95$	0,990	Baik
TLI	$\geq 0,95$	0,985	Baik

Sumber: Hasil analisis SEM

Seperti tampak pada tabel 4 dimana nilai  $p < 0.05$ , menunjukkan bahwa tiga hipotesis yaitu H1 (kualitas layanan  $\rightarrow$  nilai yang dirasakan pelanggan), H2 (kualitas layanan  $\rightarrow$  kepuasan), dan nilai yang dirasakan pelanggan  $\rightarrow$  kepuasan) memiliki pengaruh positif dan signifikan.

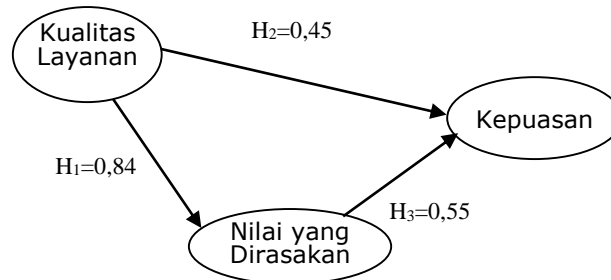
Tabel 4 Hasil Uji Pengaruh Antar Variabel Pada Model Akhir

No	Pengaruh	Hipotesis	nilai p	Keterangan
1	KL $\rightarrow$ NP	Positif	***	signifikan
2	KL $\rightarrow$ KPS	Positif	0,014	Signifikan
3	KLH $\rightarrow$ NP	Positif	0,048	Signifikan

Keterangan: \*\*\* signifikan pada level 0,001.

KL=kualitas layanan; NP=nilai pelanggan; KPS=kepuasan.

Gambar 3 menunjukkan model akhir dari analisis model struktural penelitian dan besar pengaruh yang terjadi antar variabel.



Gambar 3 Analisis Akhir Model Struktural

Pengaruh yang diperoleh pada model struktural adalah pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), dan pengaruh gabungan (*total effect*). Pengaruh gabungan adalah jumlah antara pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa pengaruh langsung (*direct effect*) kualitas layanan terhadap nilai pelanggan memiliki nilai *path* sebesar 0,842, dan terhadap kepuasan sebesar 0,450. Kualitas layanan memiliki pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) terhadap kepuasan melalui nilai pelanggan sebesar 0,460. Kemudian pengaruh langsung variabel nilai pelanggan terhadap kepuasan memiliki nilai *path* sebesar 0,547. Kualitas layanan memiliki nilai yang lebih besar terhadap nilai yang dirasakan dari pada nilai terhadap kepuasan, hal ini menunjukkan bahwa kualitas layanan yang diterima tamu berpengaruh besar terhadap nilai yang dirasakan tamu saat berinteraksi dengan karyawan maupun dengan fasilitas yang ada di hotel, dan akan berpengaruh terhadap kepuasan yang dirasakan tamu.

Tabel 5 Analisis Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Hipotesis	Pengaruh	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
H1	KL → NP	0,842	0,000	0,842
H2	KL → KPS	0,450	0,460	0,910
H3	NP → KPS	0,547	0,000	0,547

KL=kualitas layanan; NP=nilai pelanggan; KPS=kepuasan

Hasil pengujian hipotesis 1 menerangkan bahwa nilai yang dirasakan wisatawan dijelaskan secara langsung oleh kualitas layanan hotel. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas layanan yang diberikan kepada tamu yang menginap, maka nilai yang dirasakan tamu juga semakin meningkat. Hasil ini sesuai dengan apa yang diteliti Clemes *et al.* (2009); Milfelner *et al.* (2009); Adinegara (2018) yang menyatakan bahwa kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pelanggan. Hasil pembahasan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas layanan hotel memiliki dampak yang signifikan terhadap tingginya nilai yang dirasakan wisatawan. Kualitas layanan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pelanggan. Temuan dari verifikasi empiris menunjukkan bahwa kualitas layanan berpengaruh secara langsung terhadap kepuasan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ryu *et al.* (2012) di mana dalam penelitiannya menemukan bahwa kualitas layanan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai yang dirasakan konsumen. demikian juga penelitian oleh Forozia, (2012) pada hotel bintang tiga di Malaysia menemukan bahwa kepuasan tamu dipengaruhi secara langsung oleh kualitas layanan, nilai yang dirasakan tamu dan harapan tamu, dan kualitas layanan memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap kepuasan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin

baik kualitas layanan, maka nilai yang dirasakan juga akan semakin meningkat. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ryu, et al (2012) dan Clemes et al. (2009). Demikian juga dengan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai yang dirasakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik nilai yang dirasakan, maka kepuasan tamu yang menginap di hotel juga semakin meningkat. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen & Chen (2010) dan Ryu et al. (2012). Nilai yang dirasakan wisatawan adalah rasio antara manfaat yang dirasakan wisatawan baik dari segi ekonomi, fungsional, dan psikologis serta sumber daya (uang, waktu, tenaga) digunakan untuk mendapatkan manfaat tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa, nilai yang dirasakan wisatawan mempengaruhi kepuasan dan kemudian mempengaruhi loyalitas.

#### 4. Simpulan, Keterbatasan dan Rekomendasi

Peranan nilai yang dirasakan pelanggan adalah sangat strategis karena menduduki posisi sebagai mediasi pada hubungan banyak variabel. Nilai yang dirasakan pelanggan telah menjadi bagian penting bagi manajemen dalam memahami tentang pentingnya memberikan nilai pelanggan dalam pengembangan proses layanan. Nilai yang dirasakan merupakan anteseden kepuasan, demikian juga nilai yang dirasakan dipengaruhi oleh kualitas layanan yang dirasakan saat melakukan interaksi dengan karyawan atau perusahaan. Penelitian terdahulu juga mengkonfirmasi bahwa adanya hubungan positif antara kualitas layanan terhadap nilai yang dirasakan dan juga terhadap kepuasan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, dan keterbatasan ini memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk mengembangkan studi selanjutnya. Objek penelitian hanya mencakup hotel yang ada di kota Denpasar, dan tidak melibatkan hotel bintang 4 dan 5 karena akses untuk menjangkau responden cukup sulit dan privasinya sangat dijaga. Kedua, data dikumpulkan secara *crosssection*, yang hanya melihat kondisi pada satu titik waktu. Selanjutnya, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel citra dan variabel loyalitas sehingga diperoleh pengukuran kepuasan yang lebih komprehensif. Dapat pula dilakukan dengan perbedaan antara segmen wisatawan asing dan wisatawan domestik dalam tingkat nilai yang dirasakan terhadap kepuasan masing-masing segmen tersebut.

#### Daftar Rujukan

- Adinegara, G. N. J. 2018. Modelling of Tourist Satisfaction in Bali. *Binus Business Review*, 9(3), 261-276. <https://doi.org/10.21512/bbr.v9i3.5019>
- Alireza, F., Ali, K., dan Aram, F. 2011. How Quality, Value, Image, and Satisfaction Create Loyalty at an Iran Telecom. *International Journal of Business and Management*. 6(8), 271 – 279.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Bali. 2018. *Bali dalam Angka*. Biro Pusat Statistik – Denpasar.
- Chen, C dan Chen, F. 2010. Experience Quality, Perceived Value, Satisfaction And Behavioral Intentions For Heritage Tourists. *Tourism Management*, 31, 29–35.
- Clemes, M., Wu, J., Bai-Ding Hu dan Gan, C. 2009. An Empirical Study of Behavioral Intentions in the Taiwan Hotel Industry. *Innovative Marketing*, 5 (3), 30 – 51.
- Cronin, J., Brady, M. K dan Hult, G. Tomas M. 2000. Assessing the Effects of Quality, Value, and Customer Satisfaction on Consumer Behavioral Intentions in Service Environments. *Journal of Retailing*, 76 (2), 193–218.
- Forozia, A., Zadeh, M dan Gilani, M. 2013. Customer Satisfaction in Hospitality Industry: Middle East Tourists at 3star Hotels in Malaysia. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*. 5 (17), 4329-4335.

- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Edisi 5. Universitas Diponegoro – Semarang.
- Kang, G and James, J. 2004. Service Quality Dimensions: an Examination of Gronroos's Service Quality Model. *Managing Service Quality*. 14 (4). 266 – 277.
- Meng, S., Liang, G dan Yang, S. 2011. The Relationships of Cruise Image, Perceived Value, Satisfaction, and Post-Purchase Behavioral Intention on Taiwanese Tourists. *African Journal of Business Management*. 5 (1), 19-29.
- Milfelner, B., Boris, S dan Aleksandra, K. 2011. Measurement of Perceived Quality, Perceived Value, Image, and Satisfaction Interrelations of Hotel Services: Comparison of Tourists from Slovenia and Italy. *Dru. Istra*. 20, No. 3 (113), 605-624.
- Oh, H. 1999. Service Quality, Customer Satisfaction, and Customer Value: A Holistic Perspective. *Hospitality Management*, Vol. 18, pp. 67-82
- Parasuraman, A., Zeithaml, Valerie A. dan Berry Leonard L. 1985. A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research. *Journal of Marketing*. 49, 41 – 50.
- Roig, J., Garcia, J., Tena, M., dan Monzonis, J. 2006. Customer Perceived Value In Banking Services. *International Journal of Bank Marketing*, 24, 266-283.
- Ryu, K., Lee, K dan Kim, W. 2012. The Influence Of The Quality Of The Physical Environment, Food, And Service On Restaurant Image, Customer Perceived Value, Customer Satisfaction, And Behavioral Intentions. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*. 24 (2), 200-223.
- Santoso, S. 2015. *AMOS 22 untuk Structural Equation Modelling, Konsep Dasar dan Aplikasi*. Elex Media Komputindo – Jakarta.
- Sadeh, E., Farid, A., Leila, M., dan Sina, S. 2012. Factors Affecting Tourist Satisfaction and Its Consequences. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2 (2), 1557-1560.
- Vantrappen, H. 1992. Creating Customer Value by Streamlining Business Process. *Long Range Planning*. 25 (1), 53-62.
- Wijanto, S. Hari. 2008. *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8: Konsep dan Tutorial*. Graha Ilmu – Yogyakarta.

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PRILAKU ORANGTUA DALAM PERAWATAN KESEHATAN GIGI ANAK MELALUI KEGIATAN USAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS III DENPASAR SELATAN

Ni Luh Eka Juliastuti<sup>1</sup>, I Putu Dedi Kastama Hardy<sup>2</sup>, I Nyoman Suarjana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Dhyana Pura  
Email: ekayulia2479@yahoo.com

### ABSTRAK

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung perawatan gigi anak. Kebersihan mulut yang baik akan membuat gigi dan jaringan sekitarnya sehat. Pelayanan kesehatan gigi diselenggarakan di sekolah melalui Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku orang tua dalam perawatan kesehatan gigi anak melalui kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Selatan. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan *cross sectional Analitik*. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Technik proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dengan perilaku yang kurang berdasarkan hasil dari analisis statistik dengan mempergunakan uji *Chi - Square* diperoleh nilai PR sebesar 36,233 dengan nilai P sebesar  $0.000 < 0.05$  dan sebagian besar responden memiliki sikap negatif dengan perilaku kurang hal ini dapat dilihat dari analisis statistik dengan mempergunakan uji *Chi - Square* diperoleh nilai PR sebesar 22,133 dengan nilai P sebesar  $0.000 < 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku orangtua dalam perawatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan

**Kata kunci:** Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku, UKGS, Puskesmas

### ABSTRACT

*Knowledge is a very important domain for the formation of one's actions. Parents' knowledge is very important in underlying the formation of behavior that supports or does not support children's dental care. Good oral hygiene will make the teeth and surrounding tissue healthy. Dental care can be done at school through the School Dental Health Programs (SDHP). The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes towards parental behavior in the dental health care of children through the School Dental Health Programs activities in the working area of South Denpasar Health Center III. The design of this study was deskriptif with a quantitative approach with analitik cross sectional method. The sampling technique in this study used Technic proportional random sampling. The results showed that most respondents had good of knowledge but less behavior based on the results of statistical analysis using the Chi-Square test obtained PR value of 36,233 with a P value of  $0,000 < 0.05$  and most respondents have negative attitudes with less behavior. Statistical analysis Chi-Square test obtained the PR value of 22.133 with a P value of  $0.000 < 0.05$ . It can be concluded that there is a significant relationship between knowledge of and attitudes toward parental behavior in child dental care through school dental health business activities in the area of South Denpasar Health Center III*

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Behavior, School Dental Health Program, Public Health Center

## 1. Pendahuluan

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 adalah Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2015).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian fundamental kesehatan umum dan kesejahteraan hidup, penyakit gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan umum, walaupun tidak menyebabkan kematian secara langsung. Tingginya angka kesakitan gigi dan mulut di masyarakat, di sisi lain adanya kesenjangan status kesehatan antar sosial ekonomi, antar kawasan, dan antar wilayah di Indonesia. Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa tercatat 90% anak-anak sekolah di seluruh dunia pernah menderita karies gigi. Prevalensi karies gigi yang tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin. Data yang dirilis oleh *Oral Health Media Centre* memperlihatkan sebanyak 60-90% anak usia sekolah dan hampir semua orang dewasa di seluruh dunia memiliki permasalahan gigi (WHO, 2016).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, tingginya prevalensi karies pada anak usia dibawah 12 tahun sebesar 42,6 %, angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2017 yaitu sebesar 13,7 % dimana prevalensi karies pada anak usia dibawah 12 tahun di tahun 2017 adalah sebesar 28,9%. Tingginya angka prevalensi karies pada anak usia dibawah 12 tahun dapat membuktikan bahwa tidak terawatnya kondisi gigi pada anak usia sekolah di Indonesia. (Riskesdas, 2013). Proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 juga masih menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi jumlah penduduk yang bermasalah gigi dan mulut di Indonesia yaitu sebesar 57,6 % sedangkan yang menerima perawatan dan pengobatan sebesar 10,2 %. Data di atas menunjukkan masih tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia, sehingga diperlukan komitmen bersama antara pemerintah pusat dan daerah serta pemangku kepentingan terkait dalam upaya menurunkan angka kesakitan kesehatan gigi dan mulut.

Karies gigi (gigi berlubang) merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut pada sebagian besar penduduk Indonesia. Karies pada anak-anak masih tidak diobati sehingga mengakibatkan sakit gigi, penyakit pulpa, abses dan fistula sehingga kondisi ini dapat berdampak pada kondisi umum anak. Kondisi karies berkontribusi 15 kali lebih tinggi sebagai beban penyakit *disability adjusted life year (DALY)* dibandingkan dengan penyakit periodontal. Keterbatasan (disable) berarti rasa sakit dan ketidaknyamanan serta kurangnya perawatan diri, sering tidak masuk sekolah. (Kemenkes.RI, 2012). Dalam hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Provinsi Bali tahun 2010 menyebutkan proporsi menyikat gigi yang benar terendah terdapat di Kabupaten Karangasem (19,1%). Berdasarkan data di Puskesmas Sidemen, kelainan gigi, jaringan penyangga gigi dan mulut pada tahun 2012 menempati urutan keempat dari 10 besar penyakit yang paling sering terjadi terutama di wilayah kerjanya. Kemudian, karies gigi menempati urutan pertama yaitu 76,6% pada 10 penyakit terbesar pada anak sekolah dasar, padahal ketersediaan air bersih, sikat gigi dan pasta gigi, tidak sulit didapatkan di wilayah ini. Hal ini memungkinkan adanya faktor

lain yang mempengaruhi tingginya kejadian karies gigi di Kecamatan Sidemen, misalnya perilaku menggosok gigi.

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang ditujukan kepada anak sekolah, selain dilaksanakan melalui kegiatan pokok kesehatan gigi dan mulut di puskesmas juga diselenggarakan secara terintegrasi dengan kegiatan pokok Usaha Kesehatan Sekolah antar lain: Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) adalah upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut seluruh peserta didik di sekolah melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat. Dampak dari pelaksanaan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) adalah adanya perubahan pada sikap dan perilaku siswa antara lain siswa mengerti kapan seharusnya melakukan sikat gigi, siswa menyikat gigi dengan benar dan siswa memanfaatkan layanan kesehatan gigi (Kemenkes, 2012).

Berdasarkan data laporan Pelayanan Publik di Puskesmas III Denpasar Selatan tahun 2017, menunjukkan bahwa kasus penyakit gigi dan mulut yaitu penyakit *Periapical abcess without sinus* menduduki urutan ketiga dari 10 penyakit terbesar dengan kunjungan 2.991 kunjungan rawat jalan gigi di Puskesmas III Denpasar Selatan. Dalam laporan Profil Puskesmas di tahun 2016 dijelaskan bahwa cakupan hasil penjarangan kesehatan SD/ sederajat terkait pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut untuk siswa SD kelas 1 pada 15 SD menunjukkan tingginya kasus penyakit gigi dan mulut karies (gigi berlubang) dari 987 anak yang diperiksa terdapat 738 anak (75%) anak yang menderita karies gigi. Sedangkan cakupan hasil penjarangan kesehatan di tahun 2017, menunjukkan prevalensi gigi berlubang masih tinggi dengan peningkatan jumlah sasaran yang diperiksa sebanyak 1.047 anak ditemukan sebanyak 727 anak (69,5%) anak yang menderita karies gigi. Sementara hasil penjarangan di tahun 2018 sekolah dasar dengan sasaran 1.242 siswa yang diperiksa sebanyak 870 (70 %) anak ditemukan kasus gigi berlubang. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan kasus karies gigi pada anak sekolah setiap tahunan. Hasil kegiatan program UKGS inovatif tahun 2017 setelah melakukan intervensi selama satu semester (enam bulan) dari Januari s/d Juni 2017 melalui kegiatan survey awal, kuratif, survey akhir dan pengisian kuesioner orang tua siswa, ditemukan dari total jumlah siswa kelas satu sebanyak 77 anak yang diperiksa, 60 anak (77,9%) yang mengalami karies (gigi berlubang) dan sebanyak 55 anak (71,4%) yang memerlukan perawatan kesehatan gigi lebih lanjut dan dirujuk ke Puskesmas oleh petugas UKGS. Namun faktanya yang datang ke Puskesmas untuk melakukan perawatan gigi hanya 24 siswa (43%) dan sebanyak 31 orang (57%) belum dilakukan perawatan. Kegiatan UKGS Inovatif berlanjut di tahun 2018 juga tetap menunjukkan hasil yang sama dari 80 anak sekolah kelas satu yang diperiksa 65 anak (81%) yang menderita karies (gigi berlubang), sebanyak 58 anak (73%) yang dirujuk dan hanya 28 anak (48,2%) saja yang diantar oleh orang tuanya ke puskesmas untuk mendapatkan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Terlihat masih kurangnya partisipasi orangtua dalam perawatan gigi anak ditunjukkan dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru wali kelas kelas satu bahwa mereka sudah menginformasikan kepada orang tua siswa untuk melakukan perawatan kesehatan gigi ke Puskesmas melalui surat penghubung orangtua/wali murid namun hanya beberapa saja yang menindaklanjutinya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi orang tua dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi bagi anak usia sekolah masih rendah yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengetahuan orang tua yang belum memahami tentang pentingnya perawatan kesehatan gigi anaknya.

Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian fatimah, S (2016) pemeliharaan kesehatan gigi anak melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan dokter gigi. Sikap dan perilaku orang

tua, terutama ibu, dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Walaupun masih memiliki gigi sulung, orang tua harus memberikan perhatian serius pada anak. Pertumbuhan gigi permanen anak ditentukan oleh kondisi gigi sulung anak. Namun, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa gigi sulung hanya sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen, sehingga mereka sering menganggap bahwa kerusakan pada gigi sulung bukan merupakan suatu masalah.

Pengetahuan orang tua merupakan variabel yang berperan lebih dominan mempengaruhi partisipasi orangtua dalam kesehatan gigi anak. Penyebab rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi bagi anak sekolah dalam penelitian tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yaitu faktor internal adalah pengetahuan, sikap dan motivasi orangtua dalam perawatan gigi anak sedangkan faktor eksternalnya adalah ketersediaan alat transportasi yang menunjang jangkauan akses pelayanan kesehatan gigi. Seperti dijelaskan pula dalam Konsep Pedodontic Trietment Triangle menyatakan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi anak ditentukan oleh interaksi dari tiga komponen yaitu anak sebagai penerima layanan, petugas kesehatan sebagai motivator dan penyedia layanan serta orang tua sebagai motivator dan pengambil keputusan dalam perawatan gigi anak (Sumanti, 2013). Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Sariningrum, 2009). Partisipasi orang tua dan guru di sekolah dalam perawatan gigi anak secara teoritis relatif dapat teridentifikasi. Namun tingginya angka prevalensi karies (gigi berlubang) pada anak sekolah meskipun sudah dilaksanakan program UKGS di sekolah masih merupakan fakta riil yang menjadi fenomena kecenderungan adanya hubungan sebab akibat yang belum maksimal. Sehingga fenomena ini sangat penting untuk dianalisis agar hasilnya dapat menjadi masukan dalam menurunkan angka kesakitan gigi pada anak usia sekolah melalui peran orang tua, guru dan petugas kesehatan.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan *cross sectional analitik* dimana observasi atau pengukuran terhadap variabel bebas dan variabel terikat dilakukan sekali dan dalam waktu yang bersamaan, untuk menguraikan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sastroasmoro & Ismael, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Technik proportional random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 110 sampel yang sudah memenuhi kriteria inklusi

Penentuan besar sampel dilakukan menggunakan teknik Slovin yang dikutip dalam Sugiyono (2013). Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus diatas, maka besar sampel minimum yang dapat diambil sebanyak 99 responden. Untuk menghindari terjadinya drop out, maka peneliti menambahkan 10% dari besar sampel minimum sehingga sampel menjadi 110 sampel. Menurut Sudigdo (2011) koreksi besar sampel yang digunakan untuk mencegah terjadinya drop out. Analisis data dilakukan untuk menunjang pembuktian hipotesa dengan menggunakan Analisis Univariat untuk mendapat gambaran distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel Dependent dan Independent yang akan diteliti. Dan Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan setiap variabel Independent dengan variabel Dependent. Uji statistik dalam

penelitian ini, digunakan rumus *Chi-Square* (kai kuadrat) dengan derajat kepercayaan 95%.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	<b>Usia Responden :</b>		
	21-30 Tahun	52	47,3
	31-40 Tahun	33	30,0
	41-50 Tahun	16	14,5
	Diatas 51 Tahun	9	8,2
	<b>Total</b>	110	100
2	<b>Pendidikan Responden :</b>		
	SD	14	12,7
	SMP	21	19,1
	SMA	30	27,3
	Perguruan Tinggi	45	40,9
	<b>Total</b>	110	100
3	<b>Pekerjaan Responden :</b>		
	Tidak bekerja	21	19,1
	Pegawai/Buruh	21	19,1
	Wiraswasta	37	33,6
	Pegawai Negeri	31	28,2
	<b>Total</b>	110	100
4	<b>Kelas Anak :</b>		
	Kelas 1	110	100
	<b>Total</b>	110	100
5	<b>Jenis Kelamin :</b>		
	Laki-laki	66	60,0
	Perempuan	44	40,0
	<b>Total</b>	110	100
6	<b>Usia Anak :</b>		
	6 Tahun	73	66,4
	7 Tahun	37	33,6
	<b>Total</b>	110	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa orangtua anak di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan sebagian besar berusia diantara 21 sampai 30 tahun sebanyak 52 orang (47,3%), usia diantara 31-40 tahun sebanyak 30 orang (30,0%), usia 41 sampai 50 tahun sebanyak 16 orang (14,5%), dan usia diatas 50 tahun sebanyak 9 orang (8,2%). Berdasarkan pendidikan orangtua anak di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan terbanyak berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 45 orang (40.9%), berpendidikan SMA sebanyak 30 orang (27,3%), berpendidikan SMP sebanyak 21 orang (19,1%) dan berpendidikan SD sebanyak 14 orang (12,7%). Berdasarkan pekerjaan orangtua anak di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan terbanyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 37 orang (33.6%), bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 31 orang (33,6%), bekerja sebagai pegawai/buruh sebanyak 21 orang (19,1%) dan tidak bekerja sebanyak 21 orang (19,1%). Berdasarkan kelas anak di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan yang diteliti hanya kelas 1 yang berjumlah 110 orang (100%).

Berdasarkan jenis kelamin anak di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 66 orang (60.0%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (40,0%). Berdasarkan usia anak di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan terbanyak berusia 6 tahun sebanyak 73 orang (66.4%) dan berusia 7 tahun sebanyak 37 orang (33,6%).

### Analisis Univariat

Distribusi Berdasarkan Pengetahuan Di Wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan

<b>Pengetahuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	28	25,5
Cukup	30	27,3
Baik	52	47,3
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan pengetahuan perawatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang, cukup dan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 110 responden sebanyak 28 orang (25,5%) memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 30 orang (27,3%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 52 orang (47,3%) memiliki pengetahuan baik.

Distribusi Berdasarkan Sikap Di Wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan

<b>Sikap</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Negatif	65	59,1
Positif	45	40,9
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan sikap perawatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan dibagi menjadi dua kategori yaitu positif dan negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 110 responden sebanyak 65 orang (59,1%) memiliki sikap negatif dan sebanyak 45 orang (40,9%) memiliki sikap positif.

Distribusi Berdasarkan Perilaku di Wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan

<b>Perilaku</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	23	20,9
Cukup	29	26,4
Kurang	58	52,7
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan perilaku perawatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang, cukup dan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 110 responden sebanyak 23 orang (20,9%) memiliki perilaku baik, sebanyak 29 orang (26,4%) memiliki perilaku cukup dan sebanyak 58 orang (52,7%) memiliki perilaku kurang.

### Analisis Bivariat

Hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku orangtua dalam perawatan kesehatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan

Pengetahuan	Perilaku						Total		PR P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Kurang	13	(56,5)	12	(42,9)	3	(10,7)	28	(100)	PR=36,233
Cukup	7	(23,3)	9	(30,0)	14	(46,7)	30	(100)	P=0,000
Baik	3	(10,9)	8	(15,4)	41	(78,8)	52	(100)	
Total	23	(20,9)	29	(26,4)	58	(52,7)	110	(100)	

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* dengan taraf kepercayaan 95%, diperoleh *p value* 0,000. Nilai uji signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 akan tetapi nilai PR sebesar 36,233 dan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tetapi memiliki perilaku kurang sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku orangtua dalam perawatan kesehatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah.

Hubungan antara sikap terhadap perilaku orangtua dalam perawatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan

Sikap	Perilaku						Total		PR P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Negatif	5	(7,7)	15	(23,1)	45	(69,2)	65	(100)	PR=22,133
Positif	18	(40,0)	14	(31,1)	13	(28,9)	45	(100)	P=0,000
Total	23	(20,9)	29	(26,4)	58	(52,7)	110	(100)	

Berdasarkan hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku orangtua dalam perawatan kesehatan gigi anak diperoleh sebanyak 18 responden (40,0%) memiliki sikap positif dan mempunyai perilaku yang baik tentang perawatan kesehatan gigi, sebaliknya sebanyak 45 responden (69,2%) memiliki sikap yang negatif dan menunjukkan perilaku kurang tentang perawatan kesehatan gigi. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000 (*p value* < 0,05) sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan antara sikap terhadap perilaku orangtua dalam perawatan kesehatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah.

Karakteristik menggambarkan umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan usia anak. Hasil penelitian menunjukkan %. Umur responden masuk dalam kategori dewasa menurut WHO. Kategori dewasa cenderung memiliki tingkat kematangan berpikir yang baik dan lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. pendidikan responden sebagian besar pendidikan responden

merupakan Perguruan tinggi yaitu sebesar 45 responden atau 40,9%. Adapun tujuan yang dicapai melalui pendidikan adalah untuk mengubah pengetahuan (pengertian, pendapat, konsep konsep), sikap dan persepsi serta menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru (Notoadmodjo, 2012). Pendidikan sangat berperan dalam membina sikap, pandangan dan kemampuan, disini orangtua yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan dapat memberikan arah yang lebih baik terhadap anak (Nursalam, 2011). Pekerjaan responden sebagian besar responden merupakan wiraswasta yaitu sebesar responden atau 73% Pada dasarnya bekerja merupakan suatu kebutuhan. Dengan bekerja, keluarga dapat memenuhi kebutuhan keluarga baik fisiologi dasar seperti makan, minum, tempat tinggal, pakaian dan sejenisnya. Sebagian besar responden berusia 6 tahun yaitu sebesar 73 responden atau 66,4 %, pada usia tersebut anak lebih sering terkena karies karena kurangnya pengetahuan tentang kebersihan gigi. Hal ini berdampak pada rentannya anak usia antara 5-7 tahun terkena karies gigi.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan mempergunakan uji *Chi - Square* diperoleh nilai PR sebesar 36,233 dengan nilai P sebesar  $0.000 < 0.05$ . Hasil uji statistik tersebut menyatakan bahwa respoden memiliki pengetahuan baik tetapi menunjukkan perilaku orangtua dalam perawatan kesehatan gigi anak masih rendah yang mencapai 78,8 persen sehingga berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak-anak dan berdampak anak-anak memiliki kesehatan gigi yang kurang baik. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Suratni.L, dkk (2014) bahwa pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan/perawatan gigi dan mulut anak cukup baik akan tetapi prilakunya yang belum sesuai dengan pengetahuan dan sikapnya. Meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melaksanakannya (Notoadmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dalam penelitian Rakhmatto, E.C (2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menjaga kesehatan gigi pada anak. terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menjaga kesehatan gigi pada anak. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Rahayu, 2010). Selain itu perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak misalnya tidak membersihkan gigi anak pada malam hari setelah anak makan. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh pola makan dan pola kebersihan anak. Hasil pemantauan responden selama pengumpulan data diperoleh keterangan bahwa orang tua kurang memperhatikan jenis makanan yang dimakan anaknya, apakah itu bisa menyebabkan karies gigi atau tidak. Selain peran orangtua, peran sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan perilaku orang tua menjadi lebih baik dimana semakin percayanya orangtua terhadap kesehatan anak di sekolah berdampak meningkatnya perilaku orangtua menjadi lebih baik.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoadmodjo, 2012). Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku orangtua mengenai perawatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan mencapai

69,2% mengakibatkan perilaku orangtua menjadi kurang sehingga berdampak kurang baik terhadap kesehatan gigi anak dan berdampak anak-anak memiliki kesehatan gigi yang kurang baik. Hasil uji *Chi - Square* diperoleh nilai PR sebesar 22,133 dengan nilai P sebesar  $0.000 < 0.05$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Azwar, 2011 dalam Mery, N.P dkk (2016) menyatakan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, tetapi sikap dan tindakan nyata seringkali jauh berbeda. Hal ini karena tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata tetapi oleh berbagai faktor lainnya. Sikap yang negatif dan motivasi yang kurang dari orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dapat menghambat orang tua untuk berperilaku positif dalam hal ini tidak berpartisipasi dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut. Padahal sikap dan motivasi dibutuhkan sebagai *reinforcement* atau stimulus yang akan membentuk perilaku individu (Sumanti,2013). Media massa sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat, dimana pesan-pesan yang disampaikan media massa baik bersifat negatif maupun positif mengenai informasi pentingnya perawatan kesehatan gigi pada anak berdampak pada sikap orang tua menjadi negatif atau positif.

Berdasarkan pendidikan orangtua anak di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan terbanyak lulusan Perguruan tinggi sebanyak 38 orang (34,5%), dan sebagian besar pekerjaan orangtua anak di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan terbanyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 37 orang (33.6%), Pekerjaan juga berpengaruh terhadap sikap responden. Pekerjaan wiraswasta yang menyita waktu menyebabkan kehadiran orang tua di rumah menjadi berkurang Orang tua yang pekerja cenderung mengabaikan kesehatan anak karena kesibukannya terhadap pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu yang luang untuk memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anaknya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Notoatmodjo, 2012), Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung teori menurut Allport yang mengatakan bahwa dalam membentuk sikap yang utuh, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting (Reca, 2016).

#### 4. Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku orangtua dalam perawatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan dengan nilai  $p = 0,000$ . Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua dengan katagori baik dan perilaku kurang. Adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku orangtua dalam perawatan gigi anak melalui kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan dengan nilai  $p = 0,000$ . Disarankan bagi orangtua siswa sekolah dasar di wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan, agar lebih meningkatkan sikap mengenai pentingnya perawatan kesehatan gigi anak untuk membersihkan gigi secara teratur dan benar agar kesehatan gigi anak menjadi lebih baik. Sebaiknya lebih diberikan informasi tambahan pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut dan dampaknya bila tidak dilakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Bagi tenaga kesehatan, agar lebih meningkatkan promosi kesehatan kesehatan gigi dan mulut secara komprehensif dengan melakukan kegiatan inovasi melalui usaha kesehatan gigi sekolah dengan pendekatan dan pemberdayaan orangtua untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Bagi Institusi pendidikan sekolah diharapkan tetap mengaktifkan pendidikan kesehatan gigi dan mulut serta membantu untuk memantau perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak-anak di sekolah

sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan terhadap kesehatan gigi dengan bekerja sama dengan Puskesmas sekitar.

### Daftar Rujukan

- Afiati, R., Rosihan, A., Karina, R., Sherli, D. 2017. *Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi Anak: Tinjauan Berdasarkan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, dan Status Sosial di TK ABA 1 Banjarmasin*. Banjarmasin: Dentino Jurnal Kedokteran Gigi, 2(1): 56 – 62.
- Azhary Ramadhan, dkk 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi Di Smpn 1 Marabahan*. Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Jurnal Kedokteran Gigi. Vol I. No 2. September 2016.
- Fatimah, D. F & Rohmah, N. 2016. Pola Pengelolaan Pendidikan Anak usia Dini di Paud Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Dyah Fifin Fatimah, Nur Rohmah, 1 (2), 253*
- Kemendes RI. 2012. *Pedoman paket dasar pelayanan kesehatan dan mulut di Puskesmas*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kemendes RI
- Mery, N.P, Sri.W dan Niken, W.S., 2016. *Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak Dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut: Studi pada Pusat pengembangan Anak Agape Sikumona Kota Kupang NTT*, Majalah Kedokteran Gigi Indonesia Vol.2 No.1-April 2016 P. ISSN 2460-0164 e-ISSN.2442.2576.
- Notoatmodjo, S.,2012. *Metodologi Kesehatan Masyarakat: Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmantto, Erwin Cahyo, 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun (Kajian Di Desa Temanggung)*. Program Studi Pendidikan Kedokteran Gigi. Fakultas Kedokteran Gigi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendes RI
- Rahayu, C., Sri, W., Niken, W. 2010. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu, Kecamatan Indihang, Kota Tasikmalaya, Yogyakarta: *Majalah Kedokteran Gigi*, 21 (1): 27-32
- Suratri, L., MA, Sintawati, FX. Andasari, L., 2014. *Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Orang tua tentang Kesehatan gigi dan Mulut pada Anak Usia Taman Kanak-kanak di provinsi daerah IstimewaYogyakarta dan Provinsi banten Tahun 2014*. Media Litbangkes, Vol.26 No.2 Juni 2016,119-126
- WHO. (2016). Prevention of Dental Caries Through The Use of Fluoride - The WHO Approach. *Jurnal Community Dental Health*, (33), 66–68. <http://doi.org/10.1922/CDH>.

## **FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN DOKTER DALAM PELAKSANAAN ENAM LANGKAH LIMA MOMEN CUCI TANGAN DI RUANG RAWAT JALAN RSUD WANGAYA KOTA DENPASAR**

**Ni Nengah Juniasih<sup>1</sup>, I Putu Dedy Kastama Hardy<sup>2</sup>, Ni Ketut Martini<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Dhyana Pura  
Email: dedykastama@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Nosocomial infection is an infection due to the transmission of pathogenic organisms to previously uninfected patients from the hospital environment. Infection that occurs can be caused by several ways, including compliance with hand washing. Infection prevention and control must be done by doctors, nurses and all people involved in patient care, one of which is by washing hands properly. Using cross sectional research design with total sampling technique from January to May 2019. The respondents were 66 respondents were doctors assigned to the Outpatient Installation of Wangaya Hospital, Denpasar City. Showed that there was no significant relationship between doctor's knowledge of adherence  $p = 0,538$  ( $p = <0.05$ ). There is no significant relationship between attitudes toward compliance  $p = 0,839$  ( $p = <0.05$ ) and only the facility variable have significant relationship toward compliance  $p = 0,026$  ( $p = <0.05$ ). Conclusions and suggestions based on this matter are suggested to the PPI of Wangaya Hospital to improve compliance with handwashing by making education programs and ongoing monitoring, collaborative procedures and common perceptions of hand hygiene, the existence of reward and the availability of hand hygiene facilities and infrastructure and physician compliance in implementation of handwashing.*

**Keywords:** Compliance, knowledge, attitude, facilities, hand washing

### **1. Pendahuluan**

Survey Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, secara nasional berperilaku benar dalam cuci tangan adalah 47,0%. Rata-rata kepatuhan petugas kesehatan untuk mencuci tangan di Indonesia hanya 20% - 40%. Data yang diperoleh dari Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RSUD Wangaya Kota Denpasar dari bulan Januari - Agustus 2018 di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya diperoleh hasil evaluasi kepatuhan cuci tangan dokter 73 % (Standar Pelayanan Minimal  $\geq 90$  %) dengan lima momen cuci tangan yang paling rendah adalah momen satu dan dua rata-rata 78,8 %.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rawat jalan yaitu Poliklinik Bedah RSUD Wangaya Kota Denpasar pada tanggal 15 Oktober 2018, peneliti melihat bahwa tiga dokter tidak melakukan kebersihan tangan, dimana dokter tidak melakukan kebersihan tangan sebelum kontak dengan pasien, maupun setelah kontak dengan pasien. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan lima orang dokter yang bertugas di poliklinik mengatakan bahwa sebelum kontak pasien atau momen satu

sering lupa dilakukan karena menganggap tangannya bersih dan pasti ingat melakukan kebersihan tangan setelah selesai melakukan tindakan ke pasiennya. Bila ada pengawasan maupun ada yang mengingatkan untuk melakukan kebersihan tangan. Melakukan kebersihan tangan belum menjadi budaya tanpa menyadari bahwa betapa besar manfaatnya untuk mencegah dan mengendalikan infeksi. Upaya pencegahan infeksi di Rumah Sakit Umum Wangaya Kota Denpasar telah memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) tentang cuci tangan. Kepatuhan Dokter dalam pelaksanaan SOP kebersihan tangan sangat diharapkan karena meningkatnya kepatuhan cuci tangan dapat menurunkan angka kejadian infeksi (HAIs) di rumah sakit. Serta merupakan salah satu indikator Keselamatan pasien yang harus di jalankan oleh petugas di rumah sakit, maka meningkatnya kepatuhan petugas dalam cuci tangan juga berarti meningkatnya kualitas pelayanan di RSUD Wangaya Kota Denpasar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Faktor - faktor yang mempengaruhi kepatuhan dokter dalam melaksanakan enam langkah lima momen cuci tangan di rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar"

## 2. Metode

Penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif serta pendekatan *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dokter dalam melakukan cuci tangan (*hand hygiene*) di RSUD Wangaya Kota Denpasar. Dalam penelitian ini populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dokter yang terdiri dari dokter umum, dokter gigi dan dokter spesialis yang bertugas di Instalasi Rawat jalan (IRJ) RSUD Wangaya Kota Denpasar dengan jumlah 66 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang dokter yang bertugas di Instalasi Rawat jalan (IRJ) RSUD Wangaya Kota Denpasar. Teknik *simple random sampling* digunakan sebagai teknik dalam pengambilan sampel penelitian ini. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini memperhatikan kriteria inklusi, kriteria inklusi adalah kriteria umum subyek penelitian pada populasi terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2008). Analisis data dilakukan untuk menunjang pembuktian hipotesa dengan menggunakan Analisis Univariat untuk mendapat gambaran distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel Dependent dan Independent yang akan diteliti. Dan Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan setiap variabel Independent dengan variabel Dependent. Uji statistik dalam penelitian ini, digunakan rumus *chi square* (*kai kuadrat*) dengan derajat kepercayaan 95%.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil karakteristik sampel penelitian dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur 46-55 tahun sebanyak 43,9% dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62,1%. Berdasarkan pendidikan, 51,5% responden adalah S2, dengan rata-rata lama kerja responden adalah 7 tahun. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh dokter sepesialis sebanyak 47%. Sebanyak 62.1% responden sudah pernah mengikuti pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi dasar selama 3 hari yang dilaksanakan di RSUD Wangaya.

Hasil gambaran pengetahuan, sikap, fasilitas dan kepatuhan dokter dari penelitian ini dijelaskan bahwa responden yang patuh dan tidak patuh dalam lima momen cuci tangan memiliki proporsi yang sama, yaitu 36,4%. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh yang pengetahuannya baik sebesar 36,4%, tetapi 37,9% responden

memiliki sikap yang dikategorikan kurang. Berdasarkan fasilitas, sebagian besar responden selalu tersedia fasilitasnya yaitu 54,5%.

Hasil analisis data pada variabel pengetahuan telah dilakukan uji normalitas data sebelumnya, karena responden berjumlah 66 orang, maka menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan didapatkan hasil data terdistribusi normal dengan nilai  $P=0,20$  ( $P < 0,05$ ) sehingga uji analisis yang dilakukan menggunakan uji Chi Square. Uji statistik pada pengetahuan dokter terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% atau nilai signifikansi  $\alpha \leq 0,05$  dan dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dokter terhadap kepatuhan dengan nilai  $p=0,538$  artinya nilai  $p > 0,05$  ( $p = < 0,05$ ). Selisih proporsi  $< 20\%$  menunjukkan secara statistik.

Hasil analisis data pada sikap dokter terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% atau nilai signifikansi  $\alpha \leq 0,05$  dan dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kepatuhan pada responden yaitu  $p=0,839$  artinya nilai  $p > 0,05$  ( $p = < 0,05$ ).

Hasil analisis data pada pengaruh fasilitas cuci tangan terhadap kepatuhan dokter dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% atau nilai signifikansi  $\alpha \leq 0,05$  dan dapat dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Fasilitas hand hygiene terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan pada responden yaitu  $p=0,026$  ( $p = < 0,05$ ).

## Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disajikan dimulai dari analisis pengaruh factor pengetahuan, sikap dokter dan analisis pengaruh fasilitas cuci tangan terhadap kepatuhan dokter dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 responden dimana 24 responden yang berpengetahuan baik hanya 10 (41,7%) yang patuh, 20 responden pengetahuan cukup 5 (25,0%) yang patuh dan 22 responden dengan pengetahuan kurang 9 (40,9%) , berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dokter terhadap kepatuhan dengan nilai  $p=0,538$  artinya nilai  $p > 0,05$  ( $p = < 0,05$ ). Selisih proporsi  $< 20\%$  menunjukkan secara statistik tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dokter terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan. Ini disebabkan karena kurangnya pemahaman, kemauan dan belum menjadi budaya tentang pentingnya cuci tangan, baik untuk petugas maupun untuk pasiennya, yang dapat memutus mata rantai penularan infeksi, walaupun sudah banyak yang dapat pelatihan. Kemungkinan dengan sistem *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan pelaksanaan cuci tangan oleh dokter.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 66 responden, 22 responden yang bersikap baik 9 (40,9%) yang patuh, 19 responden dengan sikap cukup 7 (36,8%) yang patuh dan 22 responden yang bersikap kurang 8 (32,0%) yang patuh, berdasarkan hasil uji yang dilakukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kepatuhan pada responden yaitu  $p=0,839$  artinya nilai  $p > 0,05$  ( $p = < 0,05$ ). Dari sikap yang baik tapi belum tentu patuh dikarenakan perubahan sikap dipengaruhi dengan adanya informasi yang diterima dan dimiliki oleh individu tersebut pandangan atau penilaian terhadap sesuatu objek. Kemungkinan perlu selalu di ingatkan baik dari petugas yang ada dipoliklinik maupun dari audit yang dilakukan oleh PPIRS yang menjadi role model dalam penerapan *hand hygiene* sesuai dengan prosedur dapat mempengaruhi pandangan serta sikap dokter terhadap *hand hygiene*. Diharapkan dapat

meningkatkan kepatuhan dokter dalam melakukan *hand hygiene*,serta memiliki persamaan persepsi terhadap *hand hygiene* dapat mengurangi infeksi nosokomial di rumah sakit

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara fasilitas *hand hygiene* terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan pada responden yaitu  $p=0,026$  ( $p<0,05$ ). Hasil analisis terhadap ketersediaan fasilitas *hand hygiene* di ruang poliklinik RSUD Wangaya Kota Denpasar sudah sangat cukup mendukung dalam melakukan *hand hygiene*. Berdasarkan beberapa item kuisisioner yang diisi responden melalui jawaban kuisisioner dan observasi diketahui Fasilitas yang disediakan dimasing-masing ruangan poliklinik dilengkapi dengan wastafel, air bersih yang mengalir lancar, sabun antimikroba dirasa cukup. Sabun tersedia dalam bentuk sabun cair antiseptik, hand rub dan tissue juga sudah cukup. Poster tentang cuci tangan tersedia di setiap tempat cuci tangan dan pada setiap tempat *hand rub*.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di ruang Poliklinik RSUD Wangaya Kota Denpasar maka, dapat disimpulkan sebanyak 36,4 % pengetahuan dokter baik terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan di Ruang Rawat Jalan RSUD Wangaya Kota Denpasar, sebanyak 37,9% sikap dokter kurang mendukung terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan di Ruang Rawat Jalan RSUD Wangaya Kota Denpasar, sebanyak 54,5% selalu tersedia fasilitas Dalam melakukan *hand hygiene* di Ruang Rawat Jalan RSUD Wangaya Kota Denpasar, tidak terdapat pengaruh antara pengetahuan terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan di Ruang Rawat Jalan RSUD Wangaya Kota Denpasar dengan nilai  $p=0,538$ , tidak terdapat pengaruh antara sikap terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan di Ruang Rawat Jalan RSUD Wangaya Kota Denpasar dengan nilai  $p=0,839$  dan ada pengaruh fasilitas *hand hygiene* terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan enam langkah lima momen cuci tangan di Ruang Rawat Jalan RSUD Wangaya Kota Denpasar dengan nilai  $p=0,026$ .

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: Bagi Universitas Dhyana Pura, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar agar dapat menghasilkan generasi-generasi dengan kinerja yang baik. Bagi Rumah Sakit perlu adanya suatu program pendidikan dan monitoring berkelanjutan tentang *hand hygiene*, perlu adanya prosedur kerjasama dan persamaan persepsi terhadap pentingnya *hand hygiene* yang dapat mengurangi infeksi nosokomial di rumah sakit, perlu adanya reward bagi dokter yang melaksanakan kepatuhan *hand hygiene* dengan baik dan punishment bagi yang tidak melakukan *hand hygiene* dengan baik dan perlu ditingkatkan ketersediaan sarana dan prasarana *hand hygiene* sehingga kepatuhan cuci tangan meningkat. Bagi peneliti dapat menggunakan alat ukur yaitu lembar observasi untuk menilai kepatuhan dan peneliti selanjutnya dapat menggunakan tenaga kesehatan lainnya sebagai responden.

## Daftar Rujukan

- Agustanti, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Hand Hygiene 5 Moment pada Bidan di Ruang Bersalin dan Ruang Bougenvil RSUD Dr Soedirman Kebumen Diakses dari [URL:http://digilib.unisayogya.ac.id/2782/1/NASKAHPUBLIKASI\\_NASTITI\\_AGUSTA\\_NTI\\_1610104162.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/2782/1/NASKAHPUBLIKASI_NASTITI_AGUSTA_NTI_1610104162.pdf).
- Ananingsih, P. D., & Rosa, E. M. (2016). Kepatuhan 5 Momen Hand Hygiene Pada Petugas di Laboratorium Klinik Cito Yogyakarta. Jurnal. Diakses tanggal 25 November 2018.
- Ardana, IG.A.G.D.O. (2016). Program Penyadaran Kepatuhan Cuci Tangan dapat Meningkatkan Pengetahuan Cuci Tangan, Menurunkan Jumlah Koloni dan Bakteri Staphylococcus Aureus pada Tangan Co Ass Fkg (Suatu Kajian di Unmas Denpasar). Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana.
- Bart, Smet. (1994). Psikologi Kesehatan. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS (2008). Jakarta Departemen Kesehatan RI.
- Bloom (1908) dalam Notoatmodjo, Soekidjo a. 1997. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carpenito, L. J. (2013). Diagnosa Keperawatan: Aplikasi pada Praktek Klinik (Terjemahan). Edisi 6. Jakarta: EGC.
- Depkes RI, (2009). Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta.
- Effendi, A. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Pelaksanaan Cuci Tangan Perawat Five Moment for Hand Hygiene Di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. H. Moh Anwar Kabupaten Sumenep. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana - Universitas Sebelas Maret. (tidak dipublikasikan).
- Hardayati, W. (2011). Analisis Perilaku Masyarakat terhadap Angka Bebas Jentik dan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Pekanbaru Kota, Riau <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/view/346/340>, diakses 23 Agustus 2016.
- Hatta, Gemala R., (ed.) 2012, Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan: Revisi Buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Rekam Medis/Medical Record Rumah Sakit (1991) dan Pedoman Pengelolaan Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia (1994, 1997), edk 2, Penerbit Universitas Indonesia, UI-Press, Jakarta
- Hidayat (2007). Riset Keperawatan dan Teknik Penelitian Ilmiah. Jakarta Salemba Medika
- Hoetomo. (2005) Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Mitra Pelajar
- Irmawati Indar, Indar Furqaan Naiem. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Rekam Medis di RSUD H. Padjonga DG. Ngalle Takalar Program Study Manajemen Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Jalan Lingkar Selatan, Taman tirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
- Joko, J, Sriyono Sugeng, Ika Wahyu, Merry Sondang. (2012). Kepatuhan Mencuci Tangan 5 Moment di Unit Perawatan Intensif. Jurnal. Diakses Tanggal 25 November 2018.
- Khasib Mabrur Ridho, Elsy Maria Rosa, Endang Suparniat. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengisian Rekam Medis Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Pendidikan Umy.
- Kaplan and Sadock. (2005). Nursing Research. Philadelphia: Wolters Kluwer Company.
- Meisa. (2012). Gambaran Perilaku Mencuci Tangan pada Perawat di Rumah Sakit Awal Bros Bekasi Tahun 2012. [serial online]. Diakses dari URL: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S44786-adinda%20meisa>

- Milgram, S. (1963). Behavioral study of obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67, 371-378.
- Notoatmodjo, S. (Ed). (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2013). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian (2nd ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Podungge, A.R. (2013). Gambaran perilaku keluarga tentang upaya pencegahan DBD di Desa Luhu Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo tahun 2013. Vol 1 No 1.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4 volume 1. EGC. Jakarta
- Peraturan Menteri Kesehatan, (2017) *Pedoman Pencegahan dan pengendalian Infeksi di Fasyankes*.
- Purwantiningsih, S. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan dengan Penerapan Teknik Mencuci Tangan Secara Benar. Diakses dari URL: <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/23/01-gdl-sriPURWANT-1145-1-skripsi-h.pdf>.
- Rahmawati, R. (2014). Pengetahuan dan Sikap Perawat Pencegahan Infeksi Nosokomial dalam Pelaksanaan Cuci Tangan. Diakses dari URL: <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/download/106/104>
- Rikayanti, (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Mencuci Tangan Petugas Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Badung Tahun 2013. [serial online] [disitasi tanggal 1 Oktober 2017]. Diakses dari URL: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jch/article/view/7693>.
- Riwidikdo, Handoko. (2009). *Statistik Kesehatan*, Mitra Cendika Press, Yogyakarta
- Rizka Amalia, Laksmono Widagdo, Syamsulhuda BM. (2016). Faktor- Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakuykan Cuci Tangan(studi Kasus) Di Instalasi Rawat Inap Rajawali RSUP DR Kariadi Semarang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Jurnal)*, vol.4(3), pp 2356 -3346.
- Rodyah, S. A. U. (2015). Hubungan Lingkungan Kerja Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Pelaksanaan 5 Momen Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kaliwates Pt Rolas Nusantara Medika Jember. (Suatu Kajian di RS S Jember). Jember. Skripsi. Prodi Ilmu Keperawatan - Universitas Jember.
- Sangi, O, M. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan Mencuci Tangan pada Tindakan Pemasangan Infus di Ruang Tahir, W.U. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Hand Hygiene di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin (Suatu Kajian di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin). Jakarta Skripsi. Fakultas Ilmu- ilmu Kesehatan- Universitas Esa Unggul. (tidak dipublikasikan).
- Suyanto. (2009). *Mengenal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan di Rumah Sakit*. Jogjakarta: Mitra Cendikia.
- Sri, M. D., F. S. Susilaningsih, dan A. A. Arif. (2011). Kepatuhan Hand Hygiene di Rumah Sakit Immanuel Bandung. *Fakultas Ilmu keperawatan Fakultas Padjajaran Bandung. Jurnal universitas Padjajaran*.
- Smeltzer. S.C. (2001). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8. Jakarta: EGC.
- Santoso, I.S. (2013). Pengetahuan Perawat tentang Infeksi Nosokomial dan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan Cara Biasa Sesuai SOP di Ruang Cempaka Instalasi Rawat Inap RS Kanker Dharmais. (Suatu Kajian di RS Kanker Dharmais). Jakarta Skripsi. Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan-Universitas Esa Unggul.

- Sarwono. (1997). *Sosiologi kesehatan; Beberapa konsep beserta aplikasinya*, FKM: Gajah Mada University Press.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis* (4th ed.). Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. (2013). *Buku Ajar Mikrobiologi: Panduan Mahasiswa Farmasi &Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- WHO. (2012). *Indicator Pasien Safety. Modul Pencegahan Penyakit Infeksi Rumah Sakit*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wojowasito. F. (2000). *Terapan Kepatuhan*. Jogjakarta: Mitra Cendekia.



## HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DENGAN ASUPAN ZAT BESI PADA REMAJA

Merensi Sisilia Karemu<sup>1</sup>, Ravi Masitah<sup>2</sup>, Resti Kusumarini Samben<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Gizi Universitas Dhyana Pura  
E-mail : ravimasitah@undhirabali.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yaitu adanya perubahan fisik, fisiologis, dan psikologi. Media sosial merupakan salah satu yang dapat membawa perubahan perilaku pada remaja yang diakibatkan oleh perkembangan internet, media sosial dapat memudahkan remaja untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dan berkomunikasi. Rancangan penelitian *cross sectional* sampel berjumlah 30 remaja. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan *purposive sampling*, analisis data statistik uji *Somers'd* dengan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan frekuensi penggunaan media sosial dengan asupan zat besi ( $p < 0,05$ ), namun tidak ada hubungan durasi dan pemanfaatan isi pesan media sosial dengan asupan zat besi ( $p > 0,05$ ). Pemanfaatan media sosial yang tepat dapat membantu memperbaiki asupan zat besi remaja.

**Kata kunci:** Social Media, Iron Intake, Adolescents

### ABSTRACT

*Adolescent is a transition period from children to adults, there are change of physical, physiological, and psychological. Social media is one that can bring changes behavior in adolescents that caused by the development of internet, social media can facilitate adolescents to access information and to communicate easily. The cross-sectional study design sample was 30 adolescents. The sampling technique used purposive sampling, analysis of Somers'd test data by using SPSS version 22. The results showed that there was correlation between the frequency of using social media and iron intake ( $p < 0.05$ ), but there was no relationship between duration and utilization of contents social media messages with iron intake ( $p > 0.05$ ). Using the right social media can help improve adolescents' iron intake.*

**Keywords:** Social Media, Iron Intake, Adolescents

### 1. Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yaitu adanya perubahan fisik, fisiologis, dan psikologi. Masa ini sering disebut juga masa pubertas yang biasa ditandai dengan organ reproduksi telah mengalami tingkat kematangan (Kadir, 2016). Gizi pada remaja merupakan hal yang sangat penting dan perlu di perhatikan (Noviyanti dkk, 2017). Gizi yang tidak seimbang baik kekurangan maupun kelebihan gizi akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu masalah gizi pada remaja dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta dampaknya pada masalah gizi saat dewasa (Juliani, 2018).

Berdasarkan data Risesdas tahun 2013, prevalensi kurus pada remaja umur 16-18 tahun secara nasional sebesar 9,4% (1,9% sangat kurus dan 7,5% kurus) dan prevalensi gemuk sebanyak 7,3% (gemuk 5,7% dan obesitas 1,6%). Bali adalah salah satu provinsi dengan prevalensi sangat gemuk diatas prevalensi nasional. Prevalensi gemuk sebesar 11,2% (gemuk 8,6% dan obesitas 2,6%) dan prevalensi kurus sebesar 5,6% (sangat kurus 0,3% dan kurus 5,3%) (Kemenkes RI, 2013). Denpasar adalah wilayah dengan prevalensi status gizi normal terendah pada remaja umur 16-18 tahun yaitu 75,6% (Kemenkes RI, 2013). Jumlah remaja di kota Denpasar sebanyak 13.600 orang. Remaja yang mengikuti kegiatan skrining gizi berjumlah 13.269 orang. Hasil skrining status gizi remaja di kota Denpasar tahun 2018 menunjukkan remaja dengan status gizi gemuk berjumlah 599 orang, obesitas 87 orang, sangat kurus 6 orang, dan kurus 343 orang (Dinas Kesehatan Denpasar, 2018)

Menurut Firi (2018), remaja adalah kelompok usia yang mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan perubahan pola hidup sehat. Perilaku tersebut di pengaruhi oleh keluarga, teman sebaya dan perkembangan media informasi. Media sosial merupakan salah satu yang dapat membawa perubahan perilaku pada remaja yang diakibatkan oleh perkembangan internet. Penggunaan media sosial sendiri menjadi suatu hal yang sedang populer atau menjadi gaya hidup, karena media sosial dapat memudahkan orang-orang untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dan berkomunikasi dengan siapapun di dunia, termasuk pada remaja. Media sosial dapat memberikan banyak informasi kepada remaja mengenai kesehatan khususnya gizi. Informasi yang tepat akan berpengaruh pada pola hidup sehat sedangkan informasi yang tidak tepat dapat berpengaruh pada pola hidup tidak sehat. Pilihan makanan yang tidak tepat akan berdampak buruk pada kesehatan remaja antara lain yaitu kebiasaan konsumsi fast food yang dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan sedangkan pilihan makanan yang tepat akan berdampak baik pada kesehatan dan pemenuhan kebutuhan zat gizi remaja (Hanum dkk, 2015). Media sosial memiliki kelebihan tidak ada batasan ruang dan waktu, penggunaanya dapat berkomunikasi dan mencari informasi kapanpun dan dimanapun mereka berada (Koni, 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan media sosial dengan asupan zat gizi besi pada remaja.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2019 di SMA Negeri 8 Denpasar Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPA sebanyak 162 remaja. Total sampel penelitian sebanyak 30 remaja yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Penggunaan media sosial di ukur menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas. Asupan zat besi diukur menggunakan form sq-ffq. Analisis data menggunakan uji statistik Somers'd dengan SPSS 22.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Umum Sampel Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Umum Sampel Penelitian

	Kategori	N	%
<b>Jenis kelamin</b>	Laki-laki	8	26,7
	Perempuan	22	73,3
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Umur</b>	16 tahun	15	50,0
	17 tahun	15	50,0

<b>Total</b>		30	100,0
<b>Alamat</b>	Pedesaan	10	33,3
	Perkotaan	20	66,6
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Status gizi IMT/U</b>	Sangat kurus	0	0
	Kurus	1	3,3
	Normal	24	80
	Gemuk	5	16,7
	Obesitas	0	0
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Pendidikan ayah</b>	SD	1	3,3
	SMP	0	0
	SMA	15	50,0
	Perguruan Tinggi	14	46,7
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Pendidikan ibu</b>	SD	0	0
	SMP	2	6,7
	SMA	15	50,0
	Perguruan Tinggi	13	43,3
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Pekerjaan ayah</b>	PNS	11	36,7
	Wiraswasta	12	40,0
	Wirausaha	7	23,3
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Pekerjaan ibu</b>	PNS	11	36,7
	Wiraswasta	5	16,7
	Wirausaha	8	26,7
	Ibu rumah tangga	6	20,0
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Pendapatan orang tua</b>	Rp 7.000.000,-	2	6,7
	Rp 8.000.000,-	14	46,7
	Rp 9.000.000,-	5	16,7
	Rp 10.000.000.-	9	30,0
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Jangka waktu penggunaan media sosial</b>	1-3 tahun yang lalu	2	6,7
	3-5 tahun yang lalu	14	46,7
	> 5 tahun yang lalu	14	46,7
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Jangka waktu Penggunaan akun kesehatan</b>	1-6 bulan yang lalu	9	30
	6-12 bulan yang lalu	10	33,3
	1-3 tahun yang lalu	11	36,3
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Jangka waktu penggunaan akun Kuliner dan fast Food</b>	1 minggu yang lalu	1	3,3
	1-6 bulan yang lalu	4	13,3
	7-12 bulan yang lalu	12	40
	1-3 tahun yang lalu	13	43,3
<b>Total</b>		30	100,0

Berdasarkan Tabel 1 sebagian besar sampel penelitian berjenis kelamin perempuan (73,3%), berumur 16 tahun dan 17 tahun masing-masing (20,0%), sampel penelitian bertempat tinggal di perkotaan (66,6%) dan sebagian besar sampel penelitian memiliki status gizi normal (80%). Pendidikan ayah dan ibu sampel penelitian sebagian besar

adalah SMA (50,0%, pekerjaan ayah wiraswasta (40%) dan ibu bekerja sebagai PNS (36,7%) dengan pendapatan orang tua setiap bulan Rp. 8.000.000,- . Sampel penelitian sebagian besar menggunakan media sosial sudah dari 3-5 tahun dan lebih dari lima taun yang lalu masing-masing (46,7%), mengikuti akun kesehatan 1-3 tahun yang lalu (36,3%), dan mengikuti akun kuliner dan fast food 1-3 tahun yang lalu (43,3%).

### Hubungan Media Sosial dengan Asupan Zat Besi pada Remaja

Tabel 2. Hubungan Frekuensi Penggunaan Media Sosial dengan Asupan Zat Besi pada Remaja

Asupan zat gizi	Frekuensi		Total	r	P	
	Tinggi	Rendah				
<b>Asupan Zat besi</b>	Baik	8	1	9	0,267	0,033*
	Sedang	10	2	12		
	Kurang	3	4	7		
	Defisit	1	1	2		
<b>Total</b>		22	8	30		

\*Uji Somers'd

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan frekuensi penggunaan media sosial dengan asupan zat besi ( $p < 0,05$ ) dengan kekuatan hubungan cukup (0,267). Penelitian ini sejalan dengan Aprinta (2017), terdapat hubungan yang positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat kepekaan di kalangan remaja sekolah menengah atas. Semakin sering remaja mengakses media sosial, maka semakin sering pula mereka akan mencari informasi terkait dengan pemenuhan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini didukung oleh Ramdhani (2016), intensitas membuka facebook ada hubungan dengan sikap prestasi belajar siswa, karena para remaja menggunakan berbagai media sosial untuk mencari informasi-informasi yang sama dan menambah pengetahuan mereka.

Penggunaan media sosial dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan seperti mengkonsumsi makanan sehat, beragam, tips-tips untuk hidup sehat, serta mempromosikan perubahan perilaku makan yang baik, sehingga para remaja berkeinginan untuk mengikuti beberapa tips yang di bagikan untuk mengkonsumsi makanan yang sehat (Leonita, 2018). Media sosial memberikan informasi berupa foto, video dan lain sebagainya, beberapa orang menggunakan media sosial untuk mengunggah foto makanan. Trend foto makanan ini berawal dari adanya blog, banyak blog yang memberikan tempat makan atau makanan tertentu, sehingga para remaja mencari beberapa tempat makan yang ada di blog yang ada media sosial untuk mencoba makan di tempat tersebut (Bestari 2014).

Tabel 2. Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Asupan Zat Besi

Asupan zat gizi	Durasi					Total	r	p
	Sangat Lama	Lama	Sedang	Singkat	Sangat Singkat			
<b>Asupan Zat besi</b>	Baik	3	2	2	1	1	0,006	0,968
	Sedang	2	4	1	1	4		
	Kurang	2	2	0	3	0		
	Defisit	1	0	0	1	0		
<b>Total</b>		8	8	3	6	5		

Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan durasi penggunaan media sosial dengan asupan zat besi ( $p > 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan Pahlawan (2018), durasi penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan positif pada motivasi belajar mahasiswa angkatan 2015 di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Mayoritas mahasiswa menggunakan media sosial sebagai media untuk menghibur diri, menyalurkan emosi, dan membina hubungan dengan orang lain dalam waktu yang lama sehingga berdampak pada proses belajar mahasiswa dan menyebabkan tingkat pengetahuan menjadi kurang.

Penelitian ini didukung oleh Rasyidah (2017), penggunaan media sosial tidak ada hubungan signifikan dengan intensitas belajar, karena siswa menggunakan media sosial sebagai rasa ingin tahu, ingin tahu gosip terupdate oleh tokoh yang mereka sukai yang ada di berbagai media sosial dan tidak memanfaatkan untuk mencari pelajaran dan informasi kesehatan yang berpengaruh pada pengetahuan siswa tersebut. Media sosial merupakan kecanggihan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para remaja. Remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial, sebagian besar remaja menggunakan media sosial yang menyebabkan kecanduan dan penggunaannya tanpa kenal waktu. Efek negatif yang dihasilkan adalah lupa waktu untuk makan, malas berkomunikasi, serta malas untuk belajar yang dapat berpengaruh pada pengetahuan (Wahyuningtias, 2018).

Tabel 3. Hubungan Pemanfaatan Isi Pesan dengan Asupan Zat Besi pada Remaja

Asupan zat gizi	Pemanfaatan Isi pesan		Total	r	p	
	Positif	Negatif				
Asupan zat besi	Baik	8	1	9	0,116	0,304*
	Sedang	9	3	12		
	Kurang	4	3	7		
	Defisit	2	0	2		
<b>Total</b>		23	7	30		

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan pemanfaatan isi pesan media sosial dengan asupan zat besi ( $p > 0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktaviani (2014), menunjukkan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang nyata antara pemahaman facebook dengan pemanfaatan isi pesan di facebook karena biasanya responden memanfaatkan facebook untuk menulis status atau berkomentar tentang suatu peristiwa dan mencari tahu seseorang. Hal ini di dukung oleh Pranajaya (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan isi pesan whatsapp mempengaruhi nilai belajar responden, karena kebanyakan siswa menggunakan whatsapp untuk chatting dan ngobrol dan tidak memanfaatkan untuk mencari informasi kesehatan.

Menurut Nafis (2017), para remaja memanfaatkan media sosial yaitu instagram untuk melihat promo yang diberikan dari beberapa produk-produk kecantikan, bukan untuk memanfaatkan mencari informasi kesehatan dan gizi. Menurut firi (2018) penampilan tokoh yang tampil di media sosial, beberapa remaja berkeinginan untuk terlihat sama seperti tokoh yang ada di media sosial, mereka merasa tidak puas terhadap bentuk tubuh sehingga menimbulkan keinginan untuk menjadi kurus dengan cara berdiet, akan tetapi remaja berdiet dengan cara yang salah yaitu remaja menganggap diet adalah melupakan diri atau melewatkan salah satu atau beberapa waktu makan.

#### 4. Simpulan

Ada hubungan frekuensi penggunaan media sosial dengan asupan zat besi ( $p < 0,05$ ), namun tidak ada hubungan durasi dan pemanfaatan isi pesan media sosial dengan asupan zat besi ( $p > 0,05$ ). Pemanfaatan media sosial yang tepat dapat membantu memperbaiki asupan zat besi remaja.

#### Daftar Rujukan

- Arinta, G. Dwi, E. 2017. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja. *The Messenger Volume*, 9 (1), hal. 65-69.
- Bestari, K. 2014. *Fenomena Mengunggah Foto Makanan pada Penggunaan Media Sosial*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Indonesia.
- Firi, P. 2018. Pengaruh Teman Sebaya, Pengetahuan, Media Masa terhadap Perilaku Diet Mahasiwi Stikes Payung Negeri Pekan Baru. *Jurnal Endurance*, vol 3(1), hal 162-168.
- Hanum, Y. 2016. Dampak Bahaya Gorengan Makanan Bagi Jantung. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, vol 14(28) hal. 103-114.
- Juliani, D. 2017. *Gambaran Kebiasaan Makan Dan Status Gizi Remaja SmaHarapan Mandiri Medan Tahun 2017*. Skripsi Sarjana. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Kadir, A. 2016. Kebiasaan Makan dan Gangguan Pola Makan Serta Pengaruhnya terhadap Status Gizi Remaja. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol VII (1) hal 49-55.
- Koni, S. 2016. "Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 4 (2), hal. 37-43.
- Leonita, B. 2018. Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @Princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya. *Jom Fisip* vol. 4(2) hal. 1-22.
- Nafis., A. G. R. 2017. *Efektivitas Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi pada Produk Jilbab Afra*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Noviyanti, R., Marfuah, D. 2017. *Hubungan Pengetahuan Gizi, Aktivitas Fisik, dan Pola Makan terhadap Status Gizi Remaja di Kelurahan Purwosari Laweyan Surakarta*. Research Colloquium.
- Oktaviani, K. M. 2014. *Pemanfaatan Jejaring Sosial Facebook Di Kalangan Masyarakat Pedesaan Malaysia*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Pahlawan, P.P. 2018. *Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung*. Skripsi Sarjana. Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung.
- Pranajaya, Hendra. W. 2017. Pemanfaatan aplikasi whatsapp (wa) di kalangan pelajar (Studi Kasus di MTS Al Muddatsiriyah dan MTS Jakarta Pusat. *Jurnal Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol 7 (1) hal 98-109.
- Ramdhani, H., 2016. Motif Remaja Terhadap Penggunaan Situs Jejaring Facebook. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol 2 (4) hal. 53-63.
- Rasyidah, D, S. 2017. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Jenis-Jenis Media Sosial terhadap Intensitas Belajar Pai Siswa Kelas Viii di SM N 3 Karangdowo Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Riset Kesehatan Dasar Indonesia. 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*. Jakarta.
- Riset Kesehatan daerah. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Dalam Angka*. Bali: Riskesdas.
- Riset Kesehatan Daerah. 2013. *Profil Kesehatan*. Bali: Dinas Kesehatan.
- Wahyuningtias, H., Wibosono, W., 2018. Hubungan Penggunaan Sosial Media dan Pengetahuan Seks Bebas pada Siswa/Siswi Usia 17-18 Tahun. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. Vol 5 (2) hal. 144-149.

**PENAMBAHAN KITOSAN DAN LAMA PENYIMPANAN TERHADAP  
MUTU ABON PINDANG TONGKOL (*EUTHYNNUS AFFINIS*)  
[The Addition of Chitosan and Shelf Life to The Quality of Mackerel  
Tuna (*Euthynnus affinis*) Brine Floss]**

**Ni Made Ria Sanistya Kusuma<sup>1</sup>, Luh Eka Rahayu Ambarawati<sup>2</sup>, Chrissanti  
Banimema<sup>3</sup>, Purwaningtyas Kusumaningsih<sup>4</sup>**

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Program Studi Ilmu Gizi Universitas Dhyana Pura  
Email: purwak.05@undhirabali.ac.id

**ABSTRAK**

Pindang merupakan salah satu produk pengolahan ikan untuk memperpanjang umur simpan dengan penambahan garam sebagai pengawet. Umur simpan pindang hanya bertahan 3 hari di suhu ruang, karena kandungan air dan mengandung protein tinggi menyebabkan pindang sangat baik bagi pertumbuhan bakteri. Beberapa bakteri dapat bersifat patogen yang dapat menimbulkan penyakit pada manusia apabila mengkonsumsinya. Abon sebagai salah satu teknologi pangan yang diupayakan dapat meningkatkan umur simpan pindang lebih dari 3 hari. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jumlah total bakteri (TPC) yang ditemukan di abon pindang tongkol yang telah disimpan selama 14 hari terhitung dari hari pertama pembuatan. Bahan uji yang dipakai dalam penelitian ini abon yang diolah dari pindang tongkol yang ditambahkan kitosan 500 mg sebagai anti bakteri. Metode yang digunakan adalah penelitian observasi deskriptif, data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif. Variabel yang diamati meliputi jumlah total bakteri (TPC) pada sampel abon penyimpanan 14 hari. Hasil penelitian menunjukkan nilai TPC sampel  $1.5 \times 10^9$  tidak memenuhi standar kesehatan olahan pindang SNI 2717:2017. Penggunaan 500 mg kitosan pada 1 kg pindang tongkol (*Euthynnus affinis*) menjadi abon belum mencukupi dalam menurunkan pertumbuhan bakteri.

**Kata kunci:** Jumlah total bakteri (TPC), kitosan, abon pindang.

**ABSTRACT**

*Mackerel tuna brine is one of fish product to give long shelf life more than 3 days by adding salt as preservative also used as antibacterial. Because of mackerel tuna brine consist of water and have high protein, makes bacteria can growth well. The bacteria could be pathogen and can cause diseases to human. Floss as a food technology processing to make mackerel tuna brine have long shelf life. The aim of this research is to determine the effect of chitosan addition into mackerel tuna brine floss on shelf life observed from first day processing until the fourth teen days after. The material used in this research is mackerel tuna brine floss added 500 mg of chitosan as antibacterial. This research used descriptive observe method, and the data will analyzed in descriptive analyzed. The variables that observed is total plate account (TPC) on mackerel tuna brine floss on fourth teen days saving. The result of this study is the total microbes on forth teen days saving showed  $1.5 \times 10^9$ , and it doesn't qualify on SNI 2717:2017. The addition of 500 mg of chitosan showed has not given the best result on reducing bacteria growth in mackerel tuna brine floss.*

**Keywords:** Total plate account (TPC), chitosan, mackerel tuna brine floss

## 1. Pendahuluan

Ikan tongkol memiliki kandungan zat gizi seperti protein 26,2 mg/100 gram, asam lemak omega-3 serta memiliki kandungan air yang tinggi (Handayani *et al.*, 2017). Ikan tongkol dapat diolah menjadi pindang, yang merupakan salah satu proses pengolahan untuk mengatasi pembusukan ikan (Adrian, 2015; Widnyana *et al.*, 2017;). Ikan yang biasa digunakan sebagai bahan ikan pindang di Bali adalah ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) yang mudah didapatkan di perairan laut Bali. Pengolahan ikan pindang dan pendistribusian ikan pindang masih sangat sederhana dan tidak ada perlakuan khusus yang menjamin ikan terbebas dari kontaminasi sumber penyakit. Sumber penyakit dapat berasal dari air, ikan mentah, tempat pengolahan dan garam yang digunakan (Thaheer *et al.*, 2015).

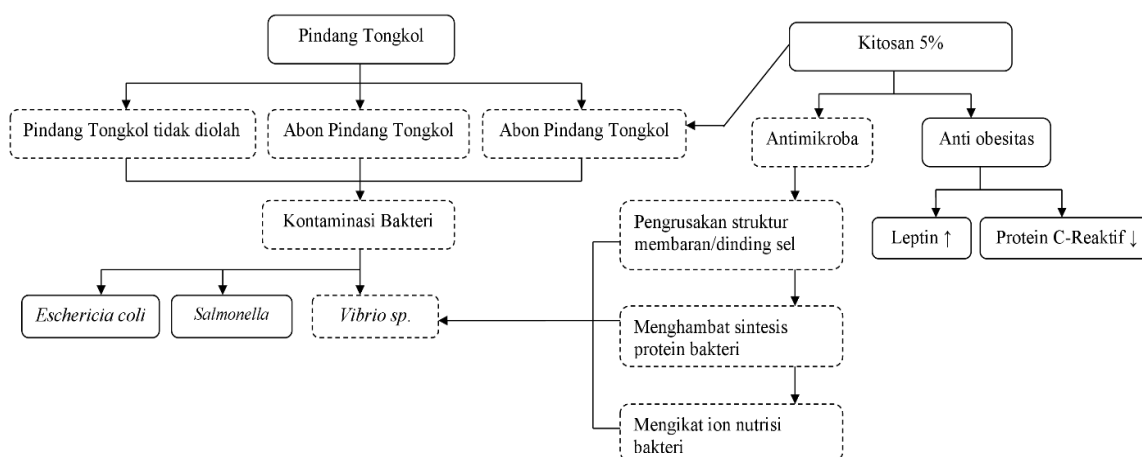
Peningkatan keamanan dalam hal kuliner seperti makanan yang dihasilkan di Bali khususnya pindang tongkol, diharapkan bebas dari kontaminasi mikroorganisme untuk menghindari wisatawan terserang penyakit saat menikmati kuliner olahan pindang tongkol (Widyastana *et al.*, 2015). Salah satu mikroorganisme yang dapat mencemari ikan pindang tongkol, dan menurunkan mutu dari pindang serta dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti diare adalah kontaminasi bakteri *Vibrio sp.* (Guli. 2016).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu pengolahan yang dapat membuat ikan pindang tongkol lebih tahan lama, higienis dan tetap memiliki kandungan gizi. Salah satu pengolahan yang dapat dilakukan untuk mengubah ikan pindang tongkol yaitu dengan cara membuat abon dengan penambahan kitosan. Kitosan sebagai bahan tambahan memiliki fungsi antibakteri yang aman, sehingga dapat digunakan sebagai pengawet makanan, dan memiliki kemampuan menyerap lemak (Hargono *et al.*, 2008; Nirmala *et al.*, 2016; Rusdi *et al.*, 2015).

## 2. Metode

### Kerangka Konsep Penelitian:

Kerangka konsep penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1. dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

□ : variabel yang tidak diukur

□ : variabel yang diukur

## Metode Penelitian

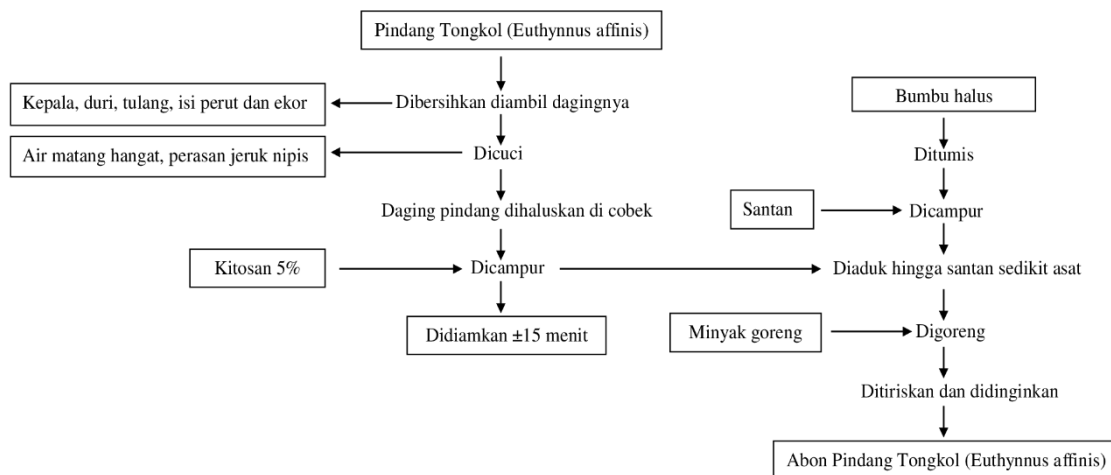
1. Pemilihan pindang tongkol.
2. Pengolahan abon pindang tongkol tanpa kitosan. Pindang diolah sebanyak 500 gr menjadi abon tanpa penambahan kitosan 500 mg (sediaan 5% b/v).
3. Penambahan kitosan pada abon pindang tongkol. Penambahan kitosan 5% pada 500 gram pindang tongkol yang telah disuwir-suwir dan didiamkan selama  $\pm$  15 menit sebelum diolah menjadi abon.
4. Sampel abon pindang diamati selama 14 hari, terhadap pertumbuhan jamur secara kasat mata.
5. Pengecekan bakteri *Total Plate Count* (TPC).

## Teknik pengumpulan data dan analisis data:

Data penelitian yang diperoleh dari pengujian ditampilkan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pengolahan abon pindang tongkol (*Euthynnus affinis*) menjadi abon dengan tahapan seperti pada gambar 2. dibawah ini:



Gambar 2. Tahap Pengolahan Pindang Tongkol menjadi Abon

Percobaan pengolahan abon pindang tongkol dengan penambahan kitosan 500 mg (b/v). Pencampuran kitosan dilakukan pada saat pindang sudah dihaluskan menggunakan cobek, kemudian ditaruh ditempat yang datar dan dituangkan kitosan dan dicampur secara merata. Penggunaan kitosan pada penelitian awal menggunakan konsentrasi 500 mg ke dalam 1 kilogram pindang tongkol.



Gambar 3. Abon Pindang dengan masa simpan 14 hari

Pengamatan yang dilakukan selama 14 hari setelah pengolahan secara kasat mata tidak terlihat pertumbuhan jamur. Pertumbuhan bakteri dengan penambahan 500 mg kitosan masih belum mampu menekan jumlah bakteri yang berkembang pada abon. Perlu dilakukan uji dosis penambahan kitosan dan pemerataan dalam pencampuran kitosan ke dalam daging ikan pindang tongkol (*Euthynnus affinis*).

Tabel 1. Hasil TPC Penambahan Kitosan Pada Abon Pindang Tongkol  
Masa Simpan 14 Hari

Variabel Pengamatan	Penambahan kitosan	Lama Penyimpanan	Hasil
TPC	500 mg	14 hari	$1.5 \times 10^9$

#### 4. Simpulan

Penambahan kitosan dengan dosis 500 mg ke dalam 1 kilogram pindang suwir diuji setelah penyimpanan 14 hari, belum mampu menurunkan tingkat pencemaran bakteri meski telah diolah menjadi abon melalui proses pemanasan dengan minyak.

Masih diperlukan formula dalam teknik pengolahan abon, antara berat pindang yang diolah dengan dosis kitosan yang tepat untuk mendapatkan pencampuran yang maksimal dalam adonan abon.

#### Daftar Rujukan

- Adrian, F. 2015. Identifikasi Potensi Pasar Produk Olahan Pindang Wilayah Pamoyanan Bogor. Jurnal Magister Manajemen. Universitas Pakuan.
- Guli, M. M. 2016. Patogenesis Penyakit Kolera pada Manusia. Biocelbes, Vol. 10 No. 2 hlm. 18-24; ISSN: 1978-6417.
- Handayani B. R., B. D. Kusumo, W. Werdiningsih., T. I. Rahayu and Hariani. 2017. Kajian Mutu Organoleptik Dan Daya Simpan Pindang Tongkol Dengan Perlakuan Jenis Air Dan Lama Pengukusan. Pro Food (Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan) Vol 3 No. 1. ISSN online: 2443 – 3446.
- Hargono, Abdullah and I. Sumantri. 2008. Pembuatan Kitosan Dari Limbah Cangkang Udang Serta Aplikasinya Dalam Mereduksi Kolesterol Lemak Kambing. Reaktor, Vol. 12 No. 1, Hal. 53-57.
- Nirmala D., E. D. Masithah and D. A. Purwanto. 2016. Kitosan Sebagai Alternatif Bahan Pengawet Kamaboko Ikan Kurisi (*Nemipterus nematophorus*) pada Penyimpanan Suhu Dingin. Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan. Vol. 8, No. 2. ISSN: 2085-5842.
- Rusdi, M., Susisusantri and G. Yusuf. 2015. Efek Kitosan dari Cangkang Kepiting Lunak (*Scylla olivaceae*) Terhadap Bakteri *Vibrio* Harveyi. JF FIK UINAM, Vol.3 No.2.
- Thaheer, H., S. Hasibuan and F. S. Mumpuni. 2015. Model Resiko Keamanan Pangan Produk Pindang pada UMKM Pengolahan Ikan Rakyat. J. PASTI Vol. VII (2). ISSN: 2085 – 5869.
- Widnyana, D. G. A. W., M. K. S. Budhi and I. A. N. Saskara. 2017. Penentu Kesejahteraan Pengusaha “Pemandangan” di Kabupaten Tabanan. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol. 10 No. 2. pISSN: 2301-8968; eISSN : 2303-0186.
- Widyastana, W. Y., R. Kawuri and A. A. G. R. Dalem. 2015. Keberadaan Bakteri Patogen *Vibrio Cholerae* Pada Beberapa Hasil Perikanan Yang Dijual Di Pasar Tradisional Kota Denpasar. Jurnal Metamorfosa II (1): 16-22. ISSN: 2302-5697.

## ANALISIS KESALAHAN SUSUNAN KATA PADA PARAGRAF NARASI MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS UNIVERSITAS DHYANA PURA

Ni Putu Lindawati

Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia  
email: niputulindawati@yahoo.com

### ABSTRAK

Artikel ini menyajikan tentang analisis kesalahan paragraf narasi pada mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Dhyana Pura. Dalam hal ini dilakukan dua tahapan untuk menganalisis data, yakni klasifikasi kesalahan dan penyebab kesalahan pada paragraf naratif. Kesalahan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa tipe, yakni: *omissive, additive, substitutive or related to word order*. Hasil dari penelitian pada mahasiswa di Universitas dan Program Studi ini karena mereka memiliki ketertarikan dan menguasai bahasa Inggris, akan tetapi hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kesalahan pada paragraf yang telah dibuatnya. Peserta dari penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 (satu) program studi Sastra Inggris FEH-UNDHIRA dan lebih dominan melakukan kesalahan pada informasi.

**Kata kunci:** Penggunaan bahasa, analisis kesalahan, kesalahan informasi.

### ABSTRACT

*The article aims at presenting error analysis by the students of English Literature Study Program Dhyana Pura University. There are two steps to analyze the data; first, the classification of error, and second the cause of error. Error can be classified according to basic type: omissive, additive, substitutive or related to word order. The result of this research on students of English Literature Study Program FEH-UNDHIRA, eventhough they are interested in English and tend to master English they still do many errors in English test. The errors of the passive voice use that are made by the students (from 1<sup>st</sup> semester) of English Litarature Study Program in FEH-UNDHIRA are mostly related to the missinformation category as this study have shown them in the table above.*

**Keywords:** Language performance, error analysis, missinformation.

### 1. Pendahuluan

Semua orang menggunakan bahasa dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk berkomunikasi. Apabila manusia tidak menggunakan bahasa, maka mereka akan kehilangan kecakapan dalam berkomunikasi di lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan sosial manusia. Bogdashina (2005), berpendapat bahwa bahasa merupakan struktur simbol dari komunikasi termasuk penggunaan kata perkata menjadi sebuah kalimat sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik. Hal ini dimaksudkan karena bahasa merupakan simbol yang digunakan oleh perorangan atau kelompok untuk berkomunikasi dengan baik.

Setiap manusia membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan apa yang diinginkan baik secara individu ataupun kelompok dalam berkomunikasi. Komunikasi sendiri dapat dikatakan berhasil apabila pembicara dan pendengar dapat secara baik memproduksi

dan memahami sebuah percakapan itu sendiri. Noam Chomsky (1950's-present), berpendapat bahwa setiap manusia telah mempelajari sebuah bahasa sejak mereka terlahir. Proses pembelajaran suatu bahasa tersebut bersifat natural tanpa menghafal kosakata, gramatikalnya, akan tetapi langsung mengaplikasikan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata tersebut akan tersimpan secara otomatis di otak manusia yang mana dalam berkomunikasi seseorang akan menunjukkan hasil susunan kata-kata sesuai dengan apa yang telah mereka dengar selama ini. Seorang anak mempelajari makna suatu kata termasuk dengan menggunakan bahasa tubuh, pada saat ia menangis dan bahasa tubuh lainnya untuk menyampaikan apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Di sisi lain, seorang anak akan mengucapkan dan memberikan bahasa tubuh yang berbeda-beda pada setiap tahun pertumbuhannya.

Field (2003:40), berpendapat bahwa Psikolinguistik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang keterlambatan mental, bahasa dan otak khususnya ketika seseorang yang menggunakan ataupun mempelajari suatu bahasa. Sebuah ilmu yang saling berhubungan. Linguistik mempelajari tentang struktur dan susunan kalimat. Sementara itu, Neurolinguistik adalah sebuah ilmu bahasa yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan otak manusia, sedangkan Sociolinguistik mempelajari tentang bahasa dan sosial masyarakat atau kebiasaan sehari-hari. Oleh sebab itu, artikel ini terfokus untuk menganalisis pembelajaran bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) oleh mahasiswa program studi Sastra Inggris di FEH-Undhira.

Analisis kesalahan dalam pembelajaran bahasa kedua sebenarnya sudah banyak diperbincangkan sejak tahun 1970'an oleh S.P. Corder dan Colleagus. Kesalahan atau kekeliruan sangat mudah terlihat yang mana dapat disebabkan kebiasaan sehari-hari ketika ia mengaplikasikan dengan mengkombinasikan atau menggunakan bahasa kedua yang berpedoman dari bahasa pertamanya, maka hal ini pun sangat berpengaruh. Analisis kesalahan dapat terlihat dari bagaimana mahasiswa mentransfer bahasa pertama menjadi bahasa kedua.

Dalam pembahasan penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan yang digunakan oleh mahasiswa tersebut yakni, kesalahan pada bahasa kedua mereka.

## 2. Metode

Seorang anak akan menguasai bahasa pertama mereka karena mereka mendapatkan empat sampai enam kata yang sering mereka dengar dalam kehidupan sehari-hari. Neil Naiman dan mahasiswanya pada tahun 1995, telah menganalisis karakteristik seseorang yang hanya mempelajari satu bahasa saja terbukti lebih berhasil berkomunikasi daripada yang lainnya.

Setiap individu memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam mempelajari bahasa keduanya, maka peneliti membuat sebuah kelompok dan memberikan *questionnaire* untuk mengetahui dengan pasti tipe dan motivasi mahasiswa serta latar belakang mereka. Memahami masing-masing perbedaan setiap individu, keadaan sosial dan sejauh mana mereka menguasai bahasa kedua mereka. Kellen Toohey (2001), berpendapat bahwa ketika proses seseorang dengan ciri - ciri mereka dapat berbahasa dengan baik, pembelajaran suatu bahasa tidak bisa dikatakan berhasil apabila mereka tidak dapat mengetahui keadaan sosial atau lingkungan sekelilingnya untuk berkomunikasi.

Sebuah kesalahan pembelajaran suatu bahasa kedua dapat terlihat dari produksi bahasanya dalam hal ini berbicara dan menulis, dan bukan dengan cara hanya menerima saja tanpa pengaplikasian (mendengar dan membaca). Data pada penelitian ini diambil dari tulisan paragraf narasi oleh mahasiswa program studi Sastra Inggris di FEH-UNDHIRA. Tes menulis diberikan kepada mahasiswa untuk dipelajari terlebih dahulu.

Penulis dapat menggunakan buku panduan belajar bahasa kedua mereka selama menempuh masa belajar di FEH-UNDHIRA.

Pada pengumpulan data ada beberapa tahapan, yakni:

1. Membuat pertanyaan yang sesuai untuk mahasiswa semester awal dengan membuat sebuah paragraph. Pertanyaan yang disajikan untuk membuat paragraf tersebut adalah materi yang sudah diperoleh oleh para mahasiswa sebelumnya.
2. Memberikan pertanyaan tertulis, khususnya untuk mahasiswa semester pertama program studi Sastra Inggris di FEH-UNDHIRA dan pada tahapan kedua untuk mengumpulkan data dari hasil tulisan mahasiswa dengan menulis sebuah paragraf berbahasa Inggris.
3. Mengumpulkan hasil temuan kesalahan penulisan dari hasil kerja mahasiswa untuk dianalisis sebagai tahapan akhir pengumpulan data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Klasifikasi kesalahan

Sebuah kesalahan berdasarkan tipe-tipe dasar yakni, *omissive*, *additive*, *substitutive* atau *word order*. Setelah memperoleh data, peneliti mengelompokkan beberapa kesalahan yang telah dilakukan oleh partisipan dalam menulis paragraf, yakni:

Kategori	Total kesalahan	Kalimat
<i>Omission</i>	11	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. The car is washed by the man *the car <b>washed</b> by the man</li> <li>2. Crafts are being made by those people *Crafts <b>are made</b> by those people (2x errors) *The crafts <b>were made</b> by those people *Crafts <b>was made</b> by those people</li> <li>3. An International Conference on linguistics will be hold by UNDHIRA *An International Conference on linguistics <b>held</b> by UNDHIRA</li> <li>4. Those freshmen have been interviewed by us *Those freshmen <b>have interviewed</b> by us (2x) *Those freshmen <b>interviewed</b> by us</li> <li>5. His members were informed by the chief to come for meeting next week * The members <b>informed</b> by the chief to come for meeting next week (2x errors)</li> </ol>
<i>Additions</i>	2	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Crafts are being made by those people *<b>The</b> crafts were made by those people *<b>The chief's members</b> informed by the chief to come for meeting next week</li> </ol>
<i>Misinformation</i>	13	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. The car is washed by the man *the car <b>was</b> washed by the man (3x errors)</li> <li>2. Crafts are being made by those people *Crafts <b>was</b> made by those people *The crafts <b>were</b> made by the people</li> <li>3. An International Conference on linguistics will be hold by UNDHIRA</li> </ol>

		<p>*International Conference on linguistics <b>held</b> by UNDHIRA *International Conference on linguistics will be <b>held</b> by Undhira (4x errors)</p> <p>4. Those freshmen have been interviewed by us *Those freshmen have been interviewed by <b>we</b></p> <p>5. His members were informed by the chief to come for meeting next week *The members <b>was</b> informed to come for meeting next week by the chief (2x errors)</p>
--	--	---

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *misinformation* terlihat lebih banyak terjadi yakni, sebanyak 13 kemudian diikuti dengan *omission* sebanyak 11, sedangkan *addition* and *misordering* paling rendah yaitu sebanyak 2.

### Penyebab terjadinya kesalahan

Mahasiswa yang mempelajari bahasa Inggris memiliki kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Berdasarkan dari hasil penelitian ini yang mana mereka memiliki ketertarikan dengan bahasa Inggris dan sedang mempelajarinya, akan tetapi mereka masih melakukan kesalahan dalam menulis paragraf bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari tes singkat yang diberikan kepada mereka saat membuat paragraf narasi yang mana digunakan sebagai topik dalam penelitian ini.

Tipe-tipe kesalahan pada pemakaian bahasa kedua dengan intralingual adalah karena tingkat kerumitan bahasa kedua atau bahasa target itu sendiri. Dalam hal ini kaitannya seperti kata-kata pasif, fitur bahasa Indonesia seperti "ter-" dan "di". Di sisi lain, tidak adanya perpaduan dalam bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Inggris yang harus menggunakan kata "be" dan diikuti kata lampau. Hal ini akan berbeda pada setiap *tenses*.

Richards (1971), berpendapat bahwa intralingual kesalahan terbagi menjadi beberapa subdivisi. Pada penelitian ini, mahasiswa banyak melakukan kesalahan dalam penulisan, yakni dikarenakan kesalahan konsep. Hal ini dapat terlihat dari kesalahan-kesalahan penulisan yang dibuat oleh mahasiswa yang banyak terjadi di *misinformation*. Mahasiswa tidak menguasai struktur susunan kata dalam bahasa Inggris. Contoh: \*Crafts **was made** by those people (seharusnya "crafts are being made by those people"). Dari contoh ini dapat terlihat bahwa mahasiswa menggunakan 'was' diikuti dengan 'crafts' yang mana merupakan markah jamak. Mereka juga lupa menggunakan kata 'being' untuk menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan kalimat *present continuous tense*. Demikian pula mahasiswa juga tidak dapat menerapkan pola kalimat pasif dalam membuat kalimat. Mereka memiliki konsep yang salah untuk membuat kalimat pasif dengan struktur bahasa Inggris yang benar.

Inti dari hasil penelitian ini dapat dikumpulkan dan dianalisis dengan baik karena adanya partisipasi dari para mahasiswa sehingga dapat disimpulkan bahwa kesalahan (*error analysis*) dalam penulisan sebuah paragraf narasi dilakukan oleh mahasiswa semester awal program studi Sastra Inggris FEH-UNDHIRA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan banyak kesalahan pada kategori *misinformation* seperti yang telah ditunjukkan pada tabel sebelumnya. Dalam hal ini juga terdapat banyak terjadi kesalahan pada kategori lainnya, yakni: kategori *omission* dan kategori *addition*. Mereka melakukan kesalahan pada jenis *omission* dengan menggunakan "be (*is, are, was, were*)" terletak sebelum kata kerja ke 3 "*past*

*participant*” pada paragraf yang telah dibuat. Kesalahan pada kategori *addition* juga terjadi, hal ini terlihat dengan adanya ketidaksesuaian dengan tambahan elemen-elemen baru.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini memiliki dua tahapan dalam menganalisis data yakni, klasifikasi kesalahan dan penyebab terjadinya kesalahan. Klasifikasi kategori misinformasi lebih banyak terjadi daripada yang lainnya yakni, terjadi sebanyak 13 kali. Kemudian diikuti kategori *omission* yang mana terjadi sebanyak 11 kali kesalahan. *Addition* dan *misordering* mengikuti pada sisi terendah yakni, terjadi sebanyak 2 kali kesalahan. Penelitian ini dilakukan dengan partisipan dari mahasiswa semester awal program studi Sastra Inggris FEH-UNDHIRA yang mana memiliki ketertarikan dan menguasai bahasa Inggris, akan tetapi mahasiswa masih banyak melakukan kesalahan.

Inti dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan (*error analysis*) dalam penulisan sebuah paragraf narasi dilakukan oleh mahasiswa semester awal program studi Sastra Inggris FEH-UNDHIRA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka lebih banyak melakukan kesalahan di kategori *misinformation* seperti yang telah ditunjukkan pada bab pembahasan.

#### Daftar Rujukan

- Anonymous. *Psycholinguistics*. (2012). Retrieved February, 2012, from psycholinguistics class.
- Bogdashina, Olga. (2005). *Theory of Mind and the Triad of Perspective on Autism and Asperger Syndrom*. London: Jessica Kingsley.
- Field, John. (2003). *Psycholinguistics*. London and New York: Routledge, Tylor & Francais Group.
- Garnham, Alan. (1985). *Psycholinguistics: Central topics*. London and New York: Methuen.
- Harley, Trevor. *The Psychology of Language: From Data to Theory (2<sup>nd</sup> Edition)*. USA: Psychological Press.
- Noam, Chomsky. (1950s-present). *What’s wrong with the behaviorist approach?* London and New York: Routledge, Tylor & Francais Group.



## ANALISIS MENU DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN MAKANAN PADA COFFEE SHOP RESTORAN PURI SARON DENPASAR BALI

I Gede Agus Mertayasa

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika & Humaniora, Universitas Dhyana Pura.  
Email: demertayasa@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah analisis menu dalam meningkatkan penjualan makanan di Hotel Puri Saron Denpasar. Rumus masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah klasifikasi menu yang terdapat di restaurant Coffee Shop Puri Saron Hotel Denpasar dan kebijakan apa yang perlu diambil manajemen dalam meningkatkan penjualan makanan di Hotel Puri Saron Denpasar Bali tahun 2019. Variabel dalam penelitian ini adalah analisis menu dengan *sub variable menu mix*, *food cost* dan *contribution margin*. Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis menu engineering. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 item atau 32,5% jenis hidangan untuk kelompok star, 4 item atau 10% jenis hidangan kelompok *flowhorse*, 2 item atau 5% jenis hidangan kelompok puzzle, dan 21 item atau 52,5% jenis hidangan kelompok dog. Kebijakan manajemen yang dilakukan dalam meningkatkan penjualan makanan adalah mempertahankan kulaitas dan harga makanan untuk kelompok star, meningkatkan kualitas makanan dan harga jual makanan untuk kelompok *flowhorse*, memperbaiki bahan baku untuk menurunkan harga makanan untuk kelompok puzzle dan melakukan evaluasi terhadap bahan, promosi dan harga makanan untuk katagori dog.

**Kata kunci:** Menu mix, food cost dan contribution margin

### ABSTRACT

*The title of this research is menu analysis in increasing food sales at Puri Saron Hotel Denpasar. The problem formula that can be raised in this study is how to classify the menu at the Coffee Shop Puri Saron Hotel Denpasar restaurant and what policies need to be taken by management in increasing food sales at Puri Saron Hotel Denpasar Bali in 2019. The variables in this study are menu analysis with sub variable mix menu, food cost and contribution margin. The analysis technique used in this study is a menu engineering analysis technique consisting of 12 steps. Based on the results of the analysis conducted, it can be concluded that there are 13 items or 32.5% types of dishes for star groups, 4 items or 10% types of flowhorse groups, 2 items or 5% types of puzzle group dishes, and 21 items or 52.5 % of dog group dishes. The management policy carried out in increasing food sales is maintaining food quality and prices for star groups, improving food quality and selling prices of food for flowhorse groups, improving food raw materials so as to reduce food prices for puzzle groups and evaluating materials, services, promotions and the price of food for the dog category.*

**Keywords:** Menu mix, food cost, contribution margin

### 1. Pendahuluan

Perkembangan kepariwisataan khususnya di bidang perhotelan, restoran dan bar di Bali sangat pesat. Salah satu hotel yang ada di kota Denpasar ini adalah Hotel Puri Saron yang berlokasi di jalan Gatot Subroto Barat Denpasar. Hotel ini berbintang 3 dengan jumlah kamar adalah 85 buah yang didirikan pada tahun 2009. Manajemen hotel ini menyiapkan beberapa fasilitas dan pelayanan yang baik untuk mendapatkan tamu

dan memenangkan persaingan yang semakin ketat. Salah satu fasilitas yang disiapkan adalah sebuah restaurant yang diberi nama Puri Saron Coffee Shop Resaturant. Restoran ini memiliki kapasitas tempat duduk sebanyak 80 kursi.

Tabel 1. Jumlah tamu yang makan di restaurant Coffee shop pada Hotel Puri Saron Denpasar Januari – Juni 2019

No	Bulan	Jumlah tamu (orang)	Fluktuasi (%)
1	Januari	380	-
2	Februari	337	(4,3)
3	Maret	310	(2,7)
4	April	325	1,5
5	Mei	370	4,5
6	Juni	315	(5,5)

Sumber: F&B Hotel Puri Saron Denpasar 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas maka terlihat jumlah tamu yang datang ke restaurant Coffe Shop pada Hotel Puri saron Denpasar berfluktuasi yaitu pada bulan januari sampai Maret 2019 mengalami penurunan dan pada bulan April sampai bulan Mei 2019 mengalami peningkatan, serta pada bulan Juni 2019 mengalami penurunan lagi.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah Bagaimanakah klasifikasi menu dan kebijakan apakah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan penjualan makanan oleh Manajemen Hotel Puri Saron Denpasar. Tujuan melakukan analisis menu ini adalah melihat posisi menu yang dijual dan kebijakan manajemen yang dapat dilakukan dalam meningkatkan penjualan makanan.

Menurut Sulastiyono (2001: 6), menyatakan bahwa "Hotel adalah perusahaan jasa-jasa dalam bentuk akomodasi yang menyiapkan (penginapan) serta menyajikan hidangan makanan dan minuman dan fasilitas lainnya dalam hotel untuk umum". Jadi Hotel adalah sebagai suatu jasa akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh gedungnya dikelola secara komersial dan professional yang menyediakan pelayanan, makanan dan minuman yang disediakan bagi setiap orang yang memerlukan dan dilengkapi dengan fasilitas lainnya untuk mendapatkan keuntungan".

Dalam memberikan kepuasan kepada para tamu yang tinggal dan menginap di hotel, maka hotel tersebut menyiapkan pelayanan makanan dan minuman di restaurant. Pelayanan tersebut akan dilakukan oleh pramusaji yang bertugas di restaurant tersebut.

Marsum (2005:7), " menyatakan bahwa *Restaurant* merupakan suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada tamu, baik berupa makanan maupun minuman". Jadi *Restaurant* adalah suatu jenis usaha komersial yang dikelola secara professional dimana didalamnya dilengkapi dengan berbagai perlengkapan atau peralatan makanan dan minuman serta fasilitas lainnya yang diperuntukkan untuk umum yang ingin mendapatkan pelayanan makanan dan minuman.

Dalam meningkatkan penjualan maka manajemen perusahaan dapat mengembangkan strategi marketing mix atau bauran pemasaran. Menurut Basu Swastha (2002: 42) bauran pemasaran adalah kombinasi dari empat variabel atau kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran perusahaan yakni produk, struktur harga, kegiatan promosi dan sistem distribusi.

## 2. Metode

Lokasi penelitian ini adalah di Hotel Puri Saron Denpasar Bali, dengan alamat Jln. Gatot Subroto Barat no 459 C Padang Sambyan Kaja Denpasar, telepon (0361) 430748. Variabel dalam penelitian ini adalah analisis menu dalam meningkatkan penjualan makanan di Coffee Shop Restaurant pada Puri Saron Hotel Denpasar, dengan sub variabelnya adalah *Menu Mix*, *Food Cost* dan *Contribution margin*.

Yang dimaksud dengan Menu Mix adalah jumlah makanan yang terjual dalam satu periode yaitu selama 6 bulan dari Januari – Juni 2019. Food Cost adalah sejumlah biaya yang dihabiskan untuk membeli bahan baku yang digunakan dalam membuat sebuah hidangan, sedangkan Contribution margin adalah persentase keuntungan yang didapatkan dari masing-masing makanan.

### Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan pimpinan dan dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen atau catatan-catatan seperti menu, daftar recipe makanan dan *histoty of sales*.

### Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data *Menu Engineering*. Teknik analisis *Menu Engineering* merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk menganalisis menu yang sudah ada dengan menggunakan suatu prosedur matematika yang logis (Sudiara, 2005:57)

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Hotel Puri Saron Denpasar

Hotel Puri Saron Denpasar Bali adalah sebuah hotel bintang 3 yang dimiliki oleh Keluarga Bapak Putra Suartana. Hotel ini berada di bawah naungan Manajemen Puri Saron Coporate dengan kantor pusatnya berada di jalan Gatot Subroto Barat no 459 C , Denpasar. Manajemen ini membawahi beberapa hotel yaitu: Hotel Puri Saron Seminyak Kuta, Hotel Puri Saron Denpasar, Hotel Puri Saron Singaraja, Hotel Puri Saron Gianyar, Villa Abian Biyu Kerobokan Bali, Hotel Puri Saron Sengigi Beach Lombok, dan Hotel Puri Saron Jogjakarta.

Hotel Puri Saron Denpasar ini memiliki satu restoran yang bernama Puri saron Coffe Shop Restaurant dengan kapasitas 80 orang dan menghadirkan berbagai macam jenis hidangan. Jenis pelayanan yang digunakan adalah American Service, yaitu makanan sudah disiapkan di atas piring dari dapur dan dihidangkan ke tamu yang memesan. Restoran ini memiliki 8 orang pramusaji dan 10 orang staf dapur.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dilakukan analisis menu atau jenis makanan yang dijual di Puri Saron Coffee Shop Restoran yang berjumlah 40 item dengan tehnik analisis menu engineering yang terdiri dari 12 langkah. Berdasarkan data yang diperoleh maka hasil penelitiannya adalah terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 2  
Hasil Analisis Menu pada Puri Saron Hotel Denpasar  
Bulan Januari – Juni 2019

No	Menu Item Name	MM (porsi)	MM %	MM Category	Selling Price (Rp)	Food Cost (Rp)	CM (Rp)	Total Revenue (Rp)	Total Food Cost (Rp)	Total CM (Rp)	CM %	CM Category	Menu Item Classification
<b>APPETIZERS</b>													
1	Hawaiian Shrimp Cocktail	30	1.9	L	38.000	13.000	25.000	1,140.000	390.000	750.000	2.0	L	Dog
2	Pineapple Boat	24	1.5	L	36.000	12.000	24.000	864.000	288.000	576.000	1.6	L	Dog
3	Chicken Salad Hawaiian	60	3.8	H	36.000	12.000	24.000	2,160.000	720.000	1,440.000	3.9	H	Star
4	Caesar Salad	60	3.8	H	38.000	13.000	25.000	2,280.000	780.000	1,500.000	4.1	H	Star
5	Vegetable Spring Roll	75	4.7	H	30.000	10.000	20.000	2,250.000	750.000	1,500.000	4.1	H	Star
6	Lumpia Hongkon	15	0.9	L	36.000	12.000	24.000	540.000	180.000	360.000	1.0	L	Dog
7	Petite Di Polo	45	2.8	H	30.000	10.000	20.000	1,350.000	450.000	900.000	2.4	L	Flowhorse
8	Fish Finger	42	2.6	H	32.000	11.000	21.000	1,344.000	462.000	882.000	2.4	L	Flowhorse
<b>SOUPS</b>													
9	Tomato Soup	45	2.8	H	27.000	9.000	18.000	1,215.000	405.000	810.000	2.2	L	Flowhorse
10	Cream Of Chicken Soup	24	1.5	L	27.000	9.000	18.000	648.000	216.000	432.000	1.2	L	Dog
11	Vegetable soup	13	0.8	L	25.000	8.500	16.500	325.000	110.500	214.500	0.6	L	Dog
12	Soto Ayam	51	3.2	H	27.000	9.000	18.000	1,377.000	459.000	918.000	2.5	H	Star
<b>MAIN COURSE</b>													
13	Club House Sandwich	90	5.6	H	38.000	13.000	25.000	3,420.000	1170.000	2,250.000	6.1	H	Star
14	BLT sandwich	30	1.9	L	29.000	10.000	19.000	870.000	300.000	570.000	1.5	L	Dog
15	Chicken sandwich	39	2.4	L	32.000	11.000	21.000	1,248.000	429.000	819.000	2.2	L	Dog
16	Ham and Chese sandwich	15	0.9	L	37.000	12.500	24.500	555.000	187.500	367.500	1.0	L	Dog
17	Steak sandwich	30	1.9	L	38.000	13.000	25.000	1,140.000	390.000	750.000	2.0	L	Dog
18	Hot Dog	60	3.8	H	38.000	13.000	25.000	2,280.000	780.000	1,500.000	4.1	H	Star
19	Beef Burger	90	5.6	H	38.000	13.000	25.000	3,420.000	1170.000	2,250.000	6.1	H	Star
20	Chesee Burger	60	3.8	H	41.000	14.000	27.000	2,460.000	840.000	1,620.000	4.4	H	Star
21	Chicken Burger	102	6.4	H	37.000	12.000	25.000	3,774.000	1224.000	2,550.000	6.9	H	Star
22	Tenderloin Steak with Mushroom Sauce	9	0.6	L	65.000	22.000	43.000	585.000	198.000	387.000	1.0	L	Dog
23	Black Pepper Steak	6	0.4	L	65.000	22.000	43.000	390.000	132.000	258.000	0.7	L	Dog
24	Chicken Steak	21	1.3	L	52.000	17.000	35.000	1,092.000	357.000	735.000	2.0	L	Dog
25	Chicken Gordon Blue	30	1.9	L	47.000	16.000	31.000	1,410.000	480.000	930.000	2.5	H	Puzzle
26	Chicken Kiev	21	1.3	L	43.000	14.000	29.000	903.000	294.000	609.000	1.6	L	Dog
27	Nasi Goreng	105	6.6	H	39.000	13.000	26.000	4,095.000	1365.000	2,730.000	7.4	H	Star
28	Bakmi Goreng	60	3.8	H	39.000	13.000	26.000	2,340.000	780.000	1,560.000	4.2	H	Star
29	Ayam Panggang	21	1.3	L	41.000	14.000	27.000	861.000	294.000	567.000	1.5	L	Dog

30	Sate Ayam	45	2.8	H	34.000	11.000	23.000	1,530.000	495.000	1,035.000	2.8	H	Star
31	Sate Sapi	36	2.3	L	41.000	14.000	27.000	1,476.000	504.000	972.000	2.6	H	Puzzle
32	Gado – gado	60	3.8	H	28.000	9.000	19.000	1,680.000	540.000	1,140.000	3.1	H	Star
33	Cap Cay	24	1.5	L	30.000	10.000	20.000	720.000	240.000	480.000	1.3	L	Dog
34	Fuyung Hay	27	1.7	L	25.000	8.000	17.000	675.000	216.000	459.000	1.2	L	Dog
35	Sopo Tahu	15	0.9	L	35.000	12.000	23.000	525.000	180.000	345.000	0.9	L	Dog
36	Kaloke	9	0.6	L	36.000	12.000	24.000	324.000	108.000	216.000	0.6	L	Dog
37	Ayam Goreng Kecap	9	0.6	L	38.000	13.000	25.000	342.000	117.000	225.000	0.6	L	Dog
	<b>DESSERTS</b>												
38	Tropical Fresh Fruit	60	3.8	H	18.000	6.000	12.000	1,080.000	360.000	720.000	1.9	L	Flowhorse
39	Fruit Cocktail	24	1.5	L	22.000	7.000	15.000	528.000	168.000	360.000	1.0	L	Dog
40	Banana Split	18	1.1	L	23.000	8.000	15.000	414.000	144.000	270.000	0.7	L	Dog
	<b>TOTAL</b>	1600						55,630.000		36,957.000			

Sumber: Manajemen Puri Saron Hotel Denpasar dan Diolah 2019.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Klasifikasi menu berdasarkan katagori terdiri dari:
  - a. 13 item atau 32,5% jenis hidangan untuk kelompok star yaitu Chicken Salad Hawaiian, Caesar Salad, *Vegetable Spring Roll*, Soto Ayam, Club House sandwich, Hot Dog, Beef Burger, Cheese Burger, Chicken Burger, Nasi Goreng, Bakmi Goreng, Sate Ayam, dan Gado – Gado.
  - b. 4 item atau 10% jenis hidangan kelompok flowhorse yaitu Pettite Dipolo, Fish Finger, Tomato Soup dan Tropical Fresh Fruit.
  - c. 2 item atau 5% jenis hidangan kelompok puzzle yaitu Chicken Gordon Blue dan Sate Sapi.
  - d. 21item atau 52,5% jenis hidangan kelompok dog yaitu Hawaiian Shrimp Cocktail, Pineapple Boat, Lumpia Hongkong, Chream of Chicken soup, Vegetable soup, BLT Sandwich, Chicken Sandwich, ham Sandwich, Stak sandwich, Tenderloin Steak, Black Pepper Stak, Chciken Steak, Chicken Kiev, Ayam Panggang, Cap cay, Fuyung Hay, Sopo Tahu, Kaloke, Ayam Goreng Kecap, Fruits Cocktail, dan Banana Split
2. Jenis makanan yang paling populer adalah Chicken Burger dengan Menu Mix % adalah sebesar 6,4%.
3. Jenis makanan yang paling menguntungkan adalah Nasi Goreng dengan Contribution Margin % adalah sebesar 7,4 atau sebesar Rp. 2.730.000.
4. Strategi Manajemen dalam Meningkatkan Pejualan Makanan pada Puri Saron Coffee Shop Restoran adalah:

##### 1. Kategori Star

Jenis menu ini sangat digemari oleh tamu dan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. Jadi jenis menu ini harus dipertahankan dan kalau masih memungkinkan jumlahnya dapat ditingkatkan, sehingga dapat meningkatkan penjualan dalam perusahaan. Untuk mempertahankan dan meningkatkan penjualan, maka kebijakan manajemen adalah : Membuat standar recepi, memilih dan mengawasi penggunaan bahan makanan , mengawasi karyawan dalam bekerja, mempertahankan pelayanan serta tetap melakukan promosi secara terus menerus.

##### 2. Kategori Plowhorse

Adalah merupakan jenis makanan yang memiliki tingkat popularitas yang tinggi dan tingkat keuntungan yang rendah. Keputusan manajemen yang dapat

dilakukan adalah mempertahankan kualitas produk makanan seperti penyajian, rasa makanan itu dan bahan-bahan yang digunakan dalam mengolah bahan makanan tersebut, meningkatkan harga makanan secara bertahap, serta promosi secara berkelanjutan.

### **3. Kategori Puzzle**

Adalah jenis makanan ini memiliki keuntungan yang besar tetapi kurang populer dalam penjualan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti makanan terlalu mahal harganya, kurang dikenal oleh tamu yang datang, rasa makanan yang kurang enak, waktu menunggu makanan terlalu lama dan yang lainnya. Untuk itu keputusan manajemen yang dapat diambil adalah meningkatkan cita rasa dan penampilan makanan, mengevaluasi bahan baku makanan, penyesuaian harga makanan, dan promosi yang berkelanjutan.

### **4. Kategori Dog**

Adalah jenis makanan ini memiliki tingkat popularitas dan tingkat keuntungan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti harga yang sangat mahal, makanan yang kurang enak, menu atau jenis hidangan yang dijual tidak diketahui oleh tamu yang datang, sehingga berdampak pada minat para tamu untuk membeli makanan tersebut berkurang. Untuk itu strategi manajemen dalam meningkatkan penjualan yang dapat dilakukan adalah mengevaluasi makanan dari daftar makanan tersebut, bahan baku yang digunakan, harga yang ditawarkan dan promosi yang dilakukan.

## **Daftar Rujukan**

- Basu Swastha. 2002. *Azas – Azas Marketing* Edisi cetakan 5. Liberty. Yogyakarta.
- Marsum WA. 2005. *Restaurant dan Segala Permasalahannya*. Cetakan kedua. Yogyakarta Andi Offset.
- Rumekso. 2001. *Housekeeping Hotel*. Yogyakarta. Andi Yogyakarta.
- Soekresno. 2000. *Management Food and Beverage Service Hotel*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiara Bagus Putu. 2000. *Menu Costing and Analisis*. Management Pariwisata Indonesia.
- Sugiarto dan Sri Sulastiningrum. 1996. *Pengantar Akomodasi dan Restaurant*: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sulastiyono Agus. 2001. *Manajemen Penyelenggaraan Hotel Usaha Sarana Pariwisata dan Akomodasi*. Alfabeta. Bandung.

## EVALUASI KELAS GIZI TERHADAP KEJADIAN BALITA GIZI KURANG DI PUSKESMAS KARANG TALIWANG KOTA MATARAM

**Angger Suradana Pasek**

Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi Universitas Dhyana Pura  
Email: anggerhindu@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program kelas gizi terhadap kejadian balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang Kota Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam menggunakan evaluasi sumatif karena ingin mengetahui efektivitas program kelas gizi yang telah dilakukan dalam meningkatkan status gizi balita peserta kelas gizi. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu informan utama merupakan petugas gizi puskesmas dan informan pendukung merupakan kepala puskesmas, kader, dan peserta. Data yang dikumpulkan akan di validasi menggunakan teknik triangulasi dan di analisis dengan teknik induksi. Hasil dari penelitian ini, yaitu : 1) Diketahui kejadian gizi kurang sebesar 3,5% tahun 2017 dan 2,3% tahun 2018. 2) Kelas Gizi bertujuan mengurangi prevalensi balita gizi kurang dan buruk, mempertahankan status gizi baik, dan merubah perilaku masyarakat untuk mengatasi masalah gizi. 3) Berdasarkan evaluasi yang dilakukan Kelas Gizi belum mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya.

**Kata kunci:** Evaluasi, Kelas Gizi, Gizi Kurang.

### 1. Pendahuluan

Data WHO (2018) menunjukkan 22,2% balita di dunia mengalami stunting dan sebanyak 7,5% balita di dunia mengalami wasting. Berdasarkan data Riskesdas 2013 proporsi status gizi kurang dan gizi buruk di Indonesia mencapai angka 19,6%. Data Riskesdas 2018 proporsi status gizi kurang dan gizi buruk berada pada 17,7%, angka ini masih berada diatas target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 yaitu 17%. Sedangkan proporsi status gizi kurang (BB/U) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2007 hingga tahun 2018 tidak terjadi perubahan yang signifikan, yaitu pada tahun 2007 sebesar 13,0%, tahun 2013 sebesar 13,9%, dan tahun 2018 sebesar 13,8%.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki proporsi status gizi kurang yang terus meningkat dalam 3 tahun terakhir yaitu 2015 sebesar 13,77%, tahun 2016 sebesar 17,2%, dan tahun 2017 sebesar 18,3%. Kota Mataram yang merupakan ibu kota provinsi memiliki proporsi status gizi kurang sebesar 23,6%, dimana angka ini melebihi proporsi provinsi dan nasional (Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2017). Menurut data laporan Puskesmas Karang Taliwang pada bulan Desember 2017 tercatat sebanyak 85 balita atau sebesar 3,5% mengalami gizi kurang dari jumlah total 2419 balita, di tahun berikutnya pada bulan Desember 2018 tercatat sebanyak 52 atau 2,3% balita mengalami gizi kurang dari total 2242 balita yang berada pada wilayah kecamatan Cakranegara kota Mataram. Terjadi penurunan kasus dalam periode 2017-2018 sebesar 1,2%.

Gizi kurang merupakan keadaan kurang zat gizi yang meliputi unsur pendek dan kurus, didefinisikan sebagai persentase anak berusia 0 sampai 59 bulan yang berat

badan menurut umur (BB/U) berada pada  $<-2$  SD sampai  $>-3$ SD dari standar pertumbuhan WHO-NCHS (WHO, 2013). Balita merupakan kelompok yang rawan akan terjadinya masalah gizi. Hal ini disebabkan balita memerlukan asupan zat gizi yang mencukupi untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Kekeliruan dalam memenuhi kebutuhan gizi balita akan berakibat terhadap perkembangan dan pertumbuhan saat dewasa. Balita kurang gizi akan mengalami penurunan kecerdasan, penurunan kekebalan tubuh, produktivitas, masalah kesehatan dan mental, serta gagal tumbuh (Ni'mah & Muniroh, 2015).

Salah satu upaya perbaikan gizi masyarakat yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi NTB untuk menangani permasalahan gizi adalah mengadakan program kelas gizi. Kelas Gizi Balita merupakan suatu pembelajaran dengan cara partisipatif sekelompok ibu dalam upaya meningkatkan gizi masyarakat melalui perubahan perilaku. Kelas gizi balita dapat membantu ibu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh balitanya (Seksi Gizi Dinas Kesehatan NTB, 2012).

Menurut penelitian Salam *et al*, 2015 yang berjudul pengaruh kelas gizi berbasis *positive deviance* terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita di bawah garis merah (BGM) Di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB mengatakan kelas gizi berbasis *positive deviance* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita gizi kurang. Setelah mengikuti kegiatan kelas gizi, ibu balita mampu memberikan makanan bergizi dengan menggunakan bahan pangan lokal yang harganya terjangkau. Kegiatan kelas gizi balita meliputi diskusi, penyuluhan kesehatan dan demonstrasi masak bersama yang bertujuan meningkatkan pengetahuan serta melatih ibu dalam memberi makan balitanya. Penelitian lain yang dilakukan Taufiqqurahman & Masthalina, 2012 mengenai pengaruh kelas gizi terhadap pengetahuan, sikap, tindakan, pola asuh ibu dan berat badan balita di dalam penanganan masalah gizi kurang menunjukkan bahwa program kelas gizi memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan, pola asuh, sikap, dan berat badan balita.

Keberhasilan program kelas gizi dapat dilihat dari tujuan diadakannya kelas gizi yaitu meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan ibu/keluarga. Untuk itu diperlukan suatu evaluasi untuk melihat keberhasilan kelas gizi yang telah dilakukan oleh Puskesmas Karang Taliwang. Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses manajemen karena dengan evaluasi akan diperoleh umpan balik (*feedback*) terhadap program atau pelaksanaan kegiatan (Notoatmodjo, 2003). Handayani *et al*, 2008 mengatakan secara keseluruhan evaluasi program kesehatan dilakukan terhadap tiga komponen, yaitu *input*, proses, dan *output*.

Kelas gizi yang telah dilakukan Puskesmas Karang Taliwang dapat menurunkan kasus gizi kurang di wilayah kerjanya, dilihat dari data penimbangan bulanan selama tahun 2017-2018 merupakan suatu capaian yang dapat dijadikan pedoman diterapkannya kelas gizi di daerah lain di provinsi NTB. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengevaluasi proses kegiatan kelas gizi terhadap kejadian balita gizi kurang di Puskesmas Karang Taliwang. Penelitian ini akan menggambarkan kegiatan kelas gizi dan dampaknya pada kejadian balita gizi kurang di kecamatan Cakranegara kota Mataram.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan mengevaluasi kelas gizi terhadap kejadian balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang Kota Mataram. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan evaluasi sumatif karena ingin mengetahui efektivitas program kelas gizi

yang telah dilakukan dalam meningkatkan status gizi balita peserta kelas gizi. Penelitian dilakukan di Puskesmas Karang Taliwang Kota Mataram dari bulan Mei-Juni 2019.

Informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan yang ditetapkan oleh peneliti. Informan penelitian dibagi menjadi, informan utama : Petugas pengelola kelas gizi balita yang terdiri dari petugas gizi puskesmas dengan latar belakang pendidikan diploma tiga gizi yang telah bertugas selama  $\pm$  10 tahun sebagai petugas gizi puskesmas, dan petugas promosi kesehatan yang terlatih dalam penyuluhan. Informan pendukung : Kepala Puskesmas dengan latar belakang pendidikan kesehatan masyarakat dan telah bertugas selama 2 tahun sebagai kepala Puskesmas Karang Taliwang. Ibu balita sebagai sasaran yang aktif mengikuti kelas gizi, yaitu minimal 50% kehadiran dalam kelas gizi serta kader puskesmas yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kelas gizi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, ceklist dokumen, buku catatan, alat tulis. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *input*, *proses*, dan *output*. Proses pengumpulan data primer adalah sebagai berikut: Data *input*, *proses*, dan *output* di kumpulkan dengan melakukan wawancara terstruktur kepada informan penelitian dengan mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi secara mendalam mengenai situasi dan kondisi kelas gizi, proses kegiatan, dan hasil dari kelas gizi. Data sekunder diperoleh dengan cara mengkaji dokumen seperti laporan hasil kegiatan, perencanaan program yang akan dilakukan, serta form evaluasi yang digunakan. Data sekunder yang diperoleh adalah data mengenai profil Puskesmas Karang Taliwang, jumlah balita yang mengikuti kegiatan kelas gizi serta status gizi balita yang sudah mengikuti kegiatan kelas gizi sebelumnya dari buku kegiatan Posyandu bulanan, foto kegiatan, dan daftar hadir peserta.

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memvalidasi data, metode yang digunakan yaitu triangulasi data/sumber dan triangulasi metode. Triangulasi data/sumber dilakukan dengan mencari sumber data dari subjek penelitian, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan wawancara dan mengkaji dokumen. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisa induksi. Teknik ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Soendari, 2012).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Puskesmas Karang Taliwang memiliki Program Perbaikan Gizi Masyarakat yang di tugaskan kepada TPG untuk membantu dan membina masyarakat hidup sehat dan memiliki status gizi baik. Untuk menurunkan prevalensi kejadian gizi kurang, maka Puskesmas Karang Taliwang melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan program Dinas Kesehatan Provinsi NTB yaitu mengadakan kegiatan Kelas Gizi sejak 2017. Kelas Gizi berperan untuk memberikan edukasi dan keterampilan kepada masyarakat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan masyarakat yang paham tentang gizi dapat mengurangi permasalahan gizi di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang.

## Karakteristik Informan Informan Utama

Petugas gizi puskesmas yang bersedia diwawancarai sebanyak 3 orang, ketiganya memiliki latar belakang pendidikan diploma tiga gizi.

**Tabel 1. Petugas Gizi Puskesmas Yang Terlibat Dalam Kelas Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Taliwang**

Kode Informan	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Alamat	Lama Bekerja
AG-01	32	D3 Gizi	Lombok Barat	14 Tahun
AG-02	39	D3 Gizi	Mataram	10 Tahun
AG-03	42	D3 Gizi	Mataram	15 Tahun

Dari tabel 5.2.1 dapat diketahui bahwa petugas gizi Puskesmas Karang Taliwang telah bekerja sebagai Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) selama lebih dari 10 tahun. Berdasarkan hasil penelitian diketahui juga informan berasal dari Mataram dan Lombok Barat. Semua informan utama telah melaksanakan program Kelas Gizi sejak tahun 2017. Informan utama sebelumnya telah terlatih dalam menangani kasus gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang dan merupakan bagian dari Tim *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) yang dimiliki Puskesmas.

## Informan Pendukung

### a. Kepala Puskesmas

Dari hasil wawancara diketahui Bapak P sebagai Kepala Puskesmas Karang Taliwang memiliki latar belakang pendidikan S1 Kesehatan Masyarakat, berumur 50 tahun, dan telah memegang jabatan sebagai kepala puskesmas selama 3 tahun. Bapak P mempunyai kewenangan dalam mengatur dan menyetujui program-program kesehatan yang ada di Puskesmas Karang Taliwang, termasuk dalam penggunaan anggaran setiap program. Dalam setiap program yang ada di Puskesmas harus memiliki pertanggung jawaban yang jelas sehingga kegiatan berjalan dengan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

### b. Kader

Kader Kelas Gizi yang bersedia diwawancarai sebanyak tiga orang yang berasal dari Kelurahan Cakra Utara, karakteristik kader dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, dan lamanya menjadi kader. Berikut tabel karakteristik kader yang terlibat dalam kelas gizi.

**Tabel 2. Kader Yang Terlibat langsung Dalam Kelas Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Taliwang**

Kode Informan	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat	Lama Menjadi Kader
KD-01	28	SMA	IRT	Cakra Utara	7 Tahun
KD-02	36	SMA	IRT	Cakra Utara	12 Tahun
KD-03	26	SMA	IRT	Cakra Utara	3 Tahun

Berdasarkan tabel 5.2.2. di atas ketiga kader memiliki pendidikan terakhir SMA. Semua Kader yang diwawancarai memiliki pengalaman menjadi Kader selama lebih dari 3 tahun dan aktif mengikuti kegiatan Kelas Gizi yang diadakan oleh Puskesmas Karang Taliwang. Kader yang paling tua berumur 36 tahun dan paling lama menjadi Kader yaitu selama 12 tahun. Sebelum adanya program Kelas Gizi, Kader di Kelurahan Cakra Utara selalu hadir dalam kegiatan Puskesmas baik Posyandu, maupun kegiatan lainnya. Semua Kader yang diwawancarai bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

c. Ibu Balita Peserta Kelas Gizi

Ibu balita peserta Kelas Gizi yang hadir dalam kegiatan Kelas Gizi dengan balitanya yang berstatus gizi kurang (*underweight*) dan berat badan dibawah garis merah (BGM) pada keadaan lingkungan yang sama dan status ekonomi kurang yang bersedia diwawancarai berjumlah tiga orang, yang ketiganya tinggal di Sindu Kelurahan Cakra Utara. Karakteristik ibu balita peserta Kelas Gizi yang mengikuti kegiatan Kelas Gizi dapat dilihat dari umur, pendidikan, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, dan status gizi balita.

**Tabel 3. Karakteristik Ibu Balita Peserta Kelas Gizi Yang Mengikuti Kegiatan Kelas Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Taliwang**

Kode Informan	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Pekerjaan Ayah	Alamat
P-01	29	SMA	IRT	Swasta	Cakra Utara
P-02	39	SMA	IRT	Swasta	Cakra Utara
P-03	28	SMP	IRT	Pedagang	Cakra Utara

Berdasarkan Tabel 5.2.3 diatas diketahui bahwa karakteristik ibu balita peserta Kelas Gizi dilihat dari pendidikan, ibu balita merupakan lulusan SMA dan SMP. Pekerjaan ibu balita seluruhnya sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan ayah sebagai pegawai swasta dan pedagang. Peserta yang diwawancarai merupakan peserta yang cukup aktif di dalam Kelas Gizi. Peserta paling tua memiliki umur 39 tahun, sedangkan paling muda memiliki umur 28 tahun.

## Hasil Evaluasi Kelas Gizi

### Input

#### a. Tenaga

Sumber daya manusia merupakan faktor yang penting dalam setiap kegiatan.

Sumber daya manusia yang terlibat dalam kelas gizi terdiri dari Petugas Gizi, Petugas Kesehatan Lintas Program, Kader, dan Ibu balita dan balita sebagai peserta.

a. Petugas Gizi dan Petugas Kesehatan Lintas Program

Kelas Gizi Puskesmas Karang Taliwang dikoordinatori oleh petugas gizi puskesmas dan beranggotakan petugas lintas program (Dokter, Perawat, Bidan) serta di asistensi oleh kader. Dari hasil penelitian didapatkan informasi petugas gizi di Puskesmas Karang Taliwang berjumlah 3 orang, yang berlatar belakang pendidikan DIII Gizi dan telah bekerja lebih dari 10 tahun sebagai Tenaga Pelaksana Gizi (TPG). Petugas Gizi memiliki tanggung jawab dalam menyusun perencanaan program terkait perbaikan gizi masyarakat termasuk salah satunya program Kelas Gizi.

Petugas Gizi sebelumnya telah mendapatkan pelatihan tentang Kelas Gizi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan bersama Politeknik Kesehatan Mataram. Pelatihan ini wajib diikuti untuk memantapkan keterampilan yang dimiliki oleh Petugas Gizi

dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat terkait cara mengasuh balita. Pelatihan ini diadakan selama 1 hari mulai dari jam 8 pagi hingga jam 5 sore.

b. Kader

Kader memiliki tugas membantu Petugas Gizi puskesmas selama berjalannya kegiatan Kelas Gizi. Kader juga memiliki tanggung jawab dalam mencari lokasi kegiatan Kelas Gizi yang strategis dan memiliki akses yang mudah, menyebarkan undangan ke peserta Kelas Gizi, menyiapkan peralatan masak, serta membantu petugas gizi mendemonstrasikan pengolahan makanan yang baik kepada ibu balita peserta. Kader yang terlibat dalam Kelas Gizi sebelumnya telah mendapat pelatihan dari Dinas Kesehatan yang bertempat di Puskesmas Karang Taliwang.

c. Ibu balita dan Balita

Peserta kelas gizi adalah balita yang memiliki status gizi kurang (*underweight*) dan berat badan yang di bawah garis merah (BGM) pada KMS beserta ibu balita. Satu balita beserta ibunya dengan status gizi baik turut serta sebagai *role model* dan membagi pengalaman mengasuh anak (*positive deviance*).

Peserta dalam Kelas Gizi adalah ibu balita dan balita, yang dikelompokan dari baduta sampai dengan balita. Pemilihan peserta dilakukan dengan melihat status gizi berdasarkan BB/U, BB/TB, serta KMS. Sebelum melaksanakan kegiatan terlebih dahulu dilakukan musyawarah untuk penentuan tempat dan waktu sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan secara penuh. Hal ini sesuai dengan pedoman Kelas Gizi yang menyebutkan bahwa sasaran utama kelas gizi adalah ibu balita/pengasuh yang memiliki balita gizi kurang, gizi buruk rawat jalan, gizi buruk pasca perawatan, balita pendek dan BGM (Seksi Gizi Dinas Kesehatan NTB, 2012).

**b. Biaya**

Sumber Dana Kelas Gizi didapatkan dari JKN pada tahun 2017 dan BOK mulai tahun 2018. Dana yang telah di anggarkan sudah dirasa cukup dalam pelaksanaan program Kelas Gizi. Dana tersebut telah mencukupi karena dalam penganggarannya disesuaikan dengan jumlah tenaga program Kelas Gizi.

Berdasarkan perencanaan anggaran, Kelas Gizi mendapatkan dana sebesar Rp. 12.000.000,- dana tersebut sudah termasuk honor petugas, pembelian bahan makanan maupun yang lainnya, sehingga harus di kelola agar cukup. Berdasarkan hasil penelitian pada bagian dana perlu mendapatkan perhatian agar setiap biaya yang digunakan untuk Kelas Gizi tepat sasaran. Setiap pengeluaran dalam Kelas Gizi harus memiliki laporan pertanggung jawaban sehingga pembiayaan dalam program menjadi transparan dan jelas. Dalam penelitian Handayani *et al* (2008) juga menyebutkan dana suatu program harus disesuaikan dengan jumlah sasaran/peserta.

**c. Alat dan Bahan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petugas Gizi puskesmas sarana yang digunakan dalam program kelas gizi berasal dari puskesmas, seperti : lembar balik, poster, leaflet, timbangan, *microtoise*, *lenghtboard*, dan lain-lain.

Tempat kegiatan di sediakan oleh masing-masing Kelurahan dengan kesepakatan bersama. Tempat kegiatan dipastikan dapat menampung seluruh peserta dan mudah dijangkau oleh semua orang yang terlibat dalam Kelas Gizi. Sebelum kegiatan dimulai kader setempat terlebih dahulu menyiapkan segala keperluan dalam kegiatan termasuk peralatan memasak yang akan digunakan. Berikut adalah daftar alat dan bahan yang digunakan dalam Kelas Gizi.

**Tabel 5.3. Ceklist Alat dan Bahan Yang Digunakan Dalam Kelas Gizi di Puskesmas Karang Taliwang**

No	Nama Alat/Bahan	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Buku sasaran balita	✓	
2	Buku kehadiran	✓	
3	Formulir pemantauan		✓
4	Lembar KMS	✓	
5	Lembar Pre-Post Test		✓
6	Leaflet	✓	
7	Lembar balik	✓	
8	Poster	✓	
9	Timbangan dacin	✓	
10	Timbangan badan (digital)	✓	
11	<i>Lenghtboard</i>	✓	
12	<i>Microtoise</i>	✓	
13	Materi penyuluhan	✓	
14	Daftar menu yang dibuat	✓	
15	Buku catatan anggaran	✓	
16	Peralatan masak	✓	
17	Peralatan kebersihan	✓	
18	Terdapat WC	✓	
19	Peralatan Makan	✓	
20	Bahan Makanan Mentah	✓	

Berdasarkan tabel 5.3 di atas diketahui ada beberapa alat yang belum tersedia dalam pelaksanaan Kelas Gizi di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang, yaitu lembar pemantauan balita setelah mengikuti Kelas Gizi, Lembar pre dan post test, serta daftar penggunaan anggaran selama Kelas Gizi. Hal tersebut tidak dibahas dalam laporan kegiatan yang disusun oleh petugas gizi. tidak tersedianya lembar pemantauan dan lembar pre-post test akan menyulitkan Petugas Gizi untuk mengevaluasi hasil kegiatan Kelas Gizi yang sudah dilakukan, terutama dalam tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu balita mengenai cara merawat anak balitanya.

#### d. Metode

Hasil wawancara dengan informan utama bahwa metode pembelajaran yang dilakukan dalam Kelas Gizi terdiri dari penyuluhan kesehatan, diskusi/curah pendapat (*Positive Deviance*), kemudian demo masak dan praktek pemberian makan pada anak. Disamping itu, pemantauan terhadap balita gizi kurang dan BGM juga perlu dilakukan secara intens sebab masalah gizi tidak hanya timbul karena asupan makan yang kurang tetapi juga pola asuh yang tidak baik.

#### e. Promosi

Sebelum kegiatan Kelas Gizi terlebih dahulu petugas gizi memberikan nama sasaran kepada kader, kemudian diadakan musyawarah untuk menentukan tempat, dan waktu pelaksanaan. Petugas gizi dibantu kader mempromosikan kegiatan kelas gizi kepada sasaran melalui posyandu setempat, sasaran yang dipilih berdasarkan hasil pemantauan pertumbuhan dan status gizi balita.

Sasaran akan diberikan informasi mengenai tujuan dari kegiatan kelas gizi serta di undang untuk ikut dalam musyawarah bersama. Kegiatan kelas gizi akan berlangsung jika semua pihak yang terlibat menyepakati hasil musyawarah bersama. Dilihat dari beberapa jawaban informan, penyampaian informasi mengenai Kelas Gizi yang dilakukan dengan pendekatan kepada Peserta secara langsung guna mengajak para Peserta untuk hadir dalam kegiatan. Hal ini didukung oleh penelitian Pondaag & Soegoto (2016) menyatakan strategi promosi terbaik yang dapat digunakan adalah dengan membangun *public relations*, yaitu membangun hubungan yang baik antara masyarakat dan petugas gizi puskesmas sehingga dapat memperkenalkan keunggulan program akan dilaksanakan

## Proses

### a. Persiapan

Dari hasil wawancara dengan informan utama dan pendukung dapat disimpulkan persiapan Kelas Gizi dilakukan dengan musyawarah masyarakat desa (MMD) yang dihadiri Petugas Gizi, Kader, Peserta, serta Kepala Lingkungan. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan program yang akan dilakukan bersama masyarakat sehingga mendapat dukungan dalam pelaksanaannya. Dalam MMD ditentukan beberapa hal yang perlu disepakati, yaitu tempat dan waktu pelaksanaan. Tempat pelaksanaan di pilih rumah peserta atau kader yang memiliki halaman cukup luas dan pemilik bersedia rumahnya di gunakan untuk Kelas Gizi. Waktu pelaksanaan disepakati bersama agar Peserta dapat hadir mengikuti Kelas Gizi secara penuh.

### b. Pelaksanaan

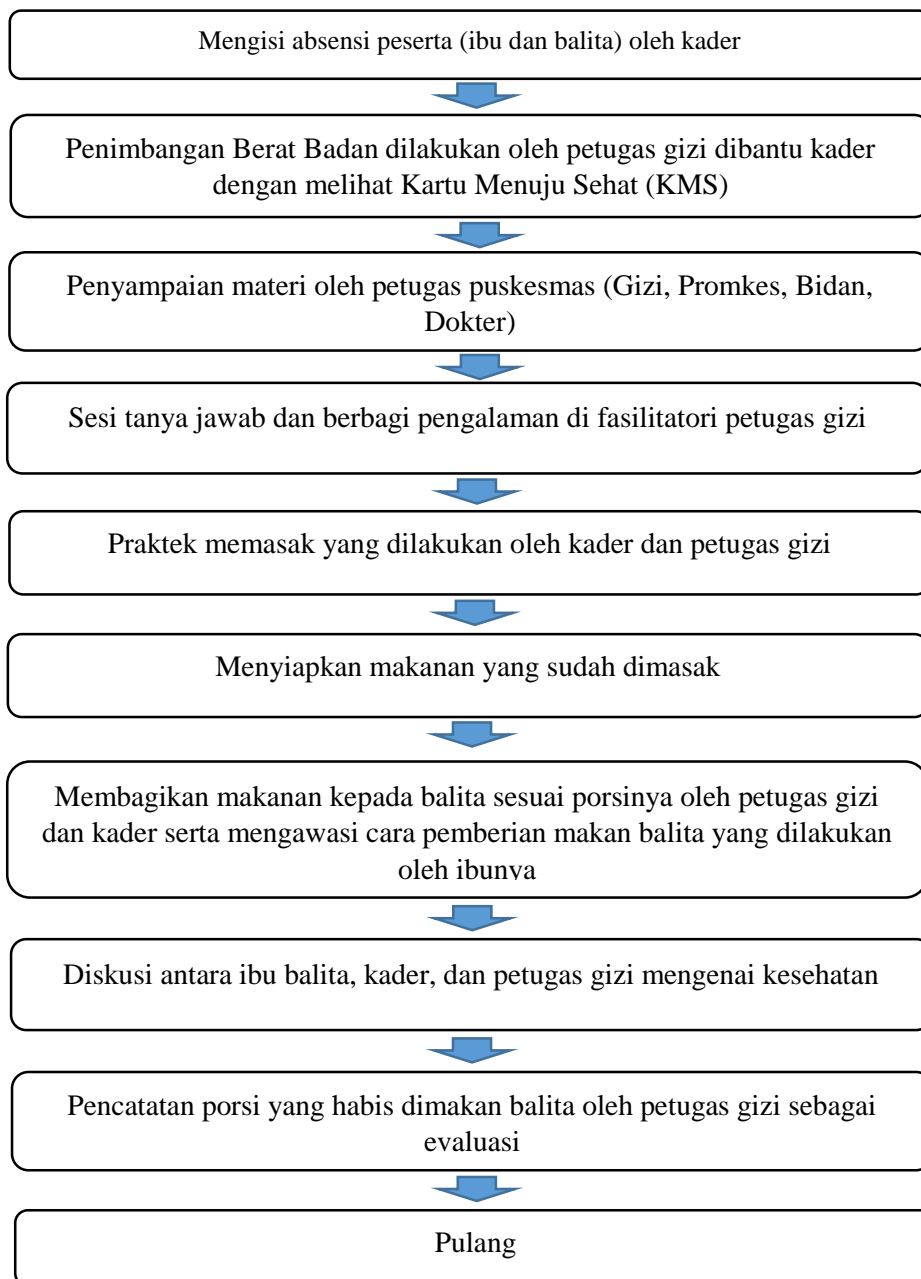
Kegiatan kelas gizi berlangsung selama 4 hari di masing-masing kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang dengan jadwal yang telah disusun dalam perencanaan kegiatan. Kelas Gizi diadakan 1 kali dalam setahun, kegiatannya diawali dengan melakukan penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi badan. Penimbangan dan pengukuran dilakukan langsung oleh petugas gizi dibantu oleh kader dalam mencatat hasil.

Kemudian Peserta dipersilahkan untuk duduk mendengarkan petugas kesehatan menyampaikan materi yang diawali dengan posttest secara lisan. Pada saat penyuluhan petugas harus pandai dalam mengatur waktu dan suasana dikarenakan balita cenderung cepat bosan dan mulai rewel jika terlalu lama menyampaikan materi. Hal ini didukung oleh penelitian Hamida *et al* (2012) dan Hikmawati *et al* (2016) menyatakan penyampaian materi dalam penyuluhan akan lebih efektif bila dilakukan secara interaktif dengan media yang menarik. Pada akhir penyuluhan petugas kesehatan akan menanyai kembali peserta terkait pesan yang disampaikan untuk mengukur pemahaman peserta.

Setelah melakukan penyuluhan petugas kesehatan akan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan menceritakan pengalaman terkait materi penyuluhan. Pada sesi berbagi pengalaman beberapa peserta aktif menceritakan pengalaman dalam mengasuh anak untuk dibahas dan dijadikan motivasi peserta lainnya (*positive deviance*). Sesuai dengan penelitian Lanita *et al* (2012), ibu dengan perilaku *positive deviance* terlihat balitanya mempunyai status gizi baik, dikarenakan memiliki kebiasaan pemberian makanan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan penggunaan pelayanan kesehatan yang sangat baik dan benar. Kemudian didukung oleh Salam *et al* (2015), bahwa Kelas Gizi yang berbasis *positive deviance* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku bagi ibu

balita gizi kurang. Kegiatan berikutnya adalah praktek memasak yang dilakukan Petugas Gizi dibantu oleh Kader.

Berdasarkan wawancara dengan informan utama dan informan pendukung dapat disimpulkan bahwa kegiatan Kelas Gizi dimulai dari absensi peserta, kemudian penimbangan, penyampaian materi penyuluhan kesehatan, berbagi pendapat, demo masak, dan praktek pemberian makan pada balita. kegiatan ini terus dilakukan selama 4 hari berturut-turut dengan materi dan menu yang berbeda-beda. Berikut alur kegiatan Kelas Gizi di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang.



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kelas Gizi**

### c. Tindak lanjut

Tahap tindak lanjut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahapan monitoring yang dilakukan setelah kegiatan kelas gizi. Setelah mengikuti kelas gizi, peserta akan dipantau tingkat keberhasilannya melalui Posyandu di masing-masing kelurahan. Tidak ada kunjungan ke rumah peserta yang dilakukan oleh petugas gizi puskesmas maupun kader guna memantau langsung cara pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu/pengasuhnya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Tenaga Pelaksana Gizi (TPG), diperoleh hasil bahwa pemantauan akan dilakukan di Posyandu oleh kader setelah pelaksanaan Kelas Gizi berakhir kepada semua balita yang mengikuti kegiatan Kelas Gizi untuk memantau perkembangan berat badan balita, apakah beratnya mengalami kenaikan atau penurunan setelah kegiatan Kelas Gizi berakhir dengan melihat Kartu Menuju Sehat (KMS).

### Output

Kegiatan kelas gizi dari segi *output* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian terhadap hasil yang telah diperoleh dalam kegiatan kelas gizi. Berdasarkan hasil penelitian *output* yang diperoleh yaitu status gizi dilihat dari kenaikan berat badan balita. Balita peserta kelas gizi ditimbang sebanyak 2 kali selama pelaksanaan, yaitu di awal dan akhir pelaksanaan kelas gizi. Status gizi balita selama pelaksanaan kelas gizi dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 5.3.1 Perubahan Status Gizi Balita Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kelas Gizi**

Status Gizi Sebelum Kelas Gizi	Jumlah	%	Status Gizi Sesudah Kelas Gizi		
			Jumlah	%	
Buruk	17	28,3	Buruk	17	28,3
Kurang	17	28,3	Kurang	17	28,3
Baik	26	43,3	Baik	26	43,3
Total	60	100	Total	60	100

Dari Tabel 5.5 terlihat tidak ada peningkatan status gizi terhadap balita yang menjadi peserta kelas gizi baik sebelum maupun sesudah mengikuti kegiatan kelas gizi. Total seluruh peserta berjumlah 60 balita, yang sebelum mengikuti kelas gizi dengan status gizi buruk sebanyak 17 balita (28,3%), status gizi kurang sebanyak 17 balita (28,3%), dan status gizi baik sebanyak 26 balita (43,3%). Setelah mengikuti kelas gizi peserta belum menunjukkan perubahan status gizi yang signifikan disebabkan durasi pelaksanaan yang kurang panjang sehingga peserta belum dapat menunjukkan perubahan status gizi. Perilaku mengasuh anak memiliki tujuan untuk mendidik keterampilan, meningkatkan kebiasaan makan, membina selera terhadap jenis makanan, mengajarkan kemampuan memilih makanan yang baik dan bergizi (Rosuliana *et al*, 2017). Perubahan perilaku masyarakat yang diharapkan pada perilaku pendidikan gizi, memerlukan waktu sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan status gizi balita, tidak hanya itu penanggulangan masalah kurang gizi perlu dilakukan secara terpadu antar profesi dan departemen (Solikin *et al*, 2014).

Peserta dengan status gizi baik terlihat lebih banyak mengikuti kelas gizi karena kasus gizi kurang atau gizi buruk pada kelurahan tertentu  $\leq 3$  balita, maka peserta dipilih yang memiliki status gizi baik namun berat badan yang berada pada garis kuning

KMS. Dilihat dari segi kenaikan berat badan balita selama mengikuti kelas gizi mulai menunjukkan perubahan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.3.2 Perubahan Berat Badan Balita Setelah Mengikuti Kelas Gizi**

Perubahan Berat Badan	Jumlah	%
Naik	23	38,3
Tetap	36	60,0
Turun	1	1,7
Total	60	100

Dari Tabel 5.6 dapat dilihat peserta yang memiliki berat badan naik setelah mengikuti kelas gizi berjumlah 23 balita (38,3%) dari total 60 peserta. Sebanyak 36 balita belum memiliki perubahan berat badan setelah mengikuti kelas gizi dan 1 balita mengalami penurunan berat badan dikarenakan sedang mengalami demam. Balita yang mengalami kenaikan berat badan diharapkan untuk terus menjaga pola makan sehingga dapat memperbaiki status gizinya. Balita yang belum mengalami kenaikan berat badan akan dimonitoring oleh petugas gizi di Posyandu bulan berikutnya untuk di berikan konseling gizi bila masih memiliki kendala dalam perbaikan pola makan. Pemberian makan pada balita yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan berat badan, hal ini karena porsi yang diberikan disesuaikan dengan umur sehingga dapat melengkapi zat-zat gizi yang tadinya kurang dikonsumsi oleh balita (Anggraini & Poernomo, 2011). Semakin sering ibu/pengasuh dilatih akan semakin meningkatkan keterampilan pemberian makan pada balita (Fadjri, 2017).

#### 4. Simpulan

Kejadian balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang pada tahun 2017 sebesar 3,5% dan tahun 2018 sebesar 2,3%. sebagian besar gizi kurang disebabkan oleh tingkat pengetahuan gizi yang kurang sehingga mempengaruhi pola asuh terhadap balita. Tujuan dari kelas gizi, yaitu mengurangi prevalensi balita gizi kurang dan buruk, mempertahankan status gizi baik, mencegah kekurangan gizi pada anak, merubah perilaku dan kebiasaannya masyarakat dalam mengatasi masalah gizi di lingkungannya. Dari hasil evaluasi diketahui Kelas gizi dilihat dari *input* terdapat komponen alat dan bahan masih dirasa kurang, yaitu bahan makanan yang digunakan dalam demo masak masih terbatas sehingga peserta berkontribusi membawa bahan makanan sendiri. Kelas gizi dilihat dari proses, belum dilakukan pre test dan post test pada ibu balita untuk mengetahui tingkat pengetahuan gizi, belum dilakukannya kunjungan rumah oleh kader maupun petugas gizi guna memantau pola peengasuhan balita pessenger kelas gizi. Kelas gizi dilihat dari *output*, belum tercapainya tujuan dari kelas gizi yaitu mengurangi prevalensi gizi kurang dan buruk dikarenakan waktu pelaksanaan kelas gizi yang relatif singkat, 4 hari setiap kelurahan.

#### Daftar Rujukan

- Almatsier, S., 2010. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anggraini, S. & Poernomo, D. I. S. H., 2011. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (Pmt-P) Terhadap Pertumbuhan Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Puskesmas Kota Wilayah Selatan Kediri. *Jurnal STIKES RS. Baptis Kediri*, 4(1), pp. 1-7.

- Azria, C. R. & Husnah, 2016. Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Balita Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16(2), pp. 87-92.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Dinas Kesehatan NTB.
- Ditjen Bina Gizi dan KIA, 2012. *Panduan PMT Balita dan Bumil*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Effendy, N., 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Masyarakat Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Fadjri, T. K., 2017. Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan Pada Bayi Dan Anak (PMBA) Terhadap Keterampilan Konseling Dan Motivasi Bidan Desa. *Aceh Nutrition Journal*, 2(2), pp. 97-102.
- Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2007. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fauziah, L., Rahman, N. & Hermiyanti, 2017. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 4(3), pp. 27-35.
- Friedman, M. M., 1998. *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Handayani, L., Mulasari, S. A. & Nurdianis, N., 2008. Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 11(1), pp. 21-26.
- Hikmawati, Z., Yasnani & Sya'ban, A. R., 2016. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Promosi Puzzle Gizi Terhadap Perilaku Gizi Seimbang Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 06 Poasia Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(2).
- Hirvonen, K., Hoddinott, J., Minten, B. & Stifel, D., 2017. Children's Diets, Nutrition Knowledge, and Access to Markets. *World Development*, Volume 95, pp. 303-315.
- Irianti, B., 2018. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru Tahun 2016. *Midwifery Journal*, 3(2), pp. 95-98.
- Kemendes RI , 2010. *Standar Antropometri Penilaian Status gizi Anak*, Jakarta: Bina Gizi dan KIA.
- Kemendes RI, 2017. *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI, 2018. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. [Online] Available at: <http://www.depkes.go.id/article/print/18040700002/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-.html> [Diakses 16 April 2019].
- Kemendes RI, 2018. *RISKESDAS 2018*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kesehatan Masyarakat Udayana, 2016. *Bahan Ajar Perencanaan dan Evaluasi Program Promosi Kesehatan*, Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Khasanah, N. F., 2017. *Hubungan Tingkat Kepercayaan Terhadap Mitos Tentang Makanan Dalam Kehamilan Dengan Ukuran Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil di Puskesmas Umbulharjo I*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah.
- Lanita, U., Febry, F. & Mutahar, R., 2012. Gambaran Perilaku Positive Deviance Pada Ibu Dan Status Gizi Anak Batita Dari Keluarga Miskin Di Desa Pemulutan Ulu Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 3(1), pp. 24-34.

- Laraeni, Y., Sofiyatin, R. & Rahayu, Y., 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Terhadap Konsumsi Zat Gizi (Energi, Protein) Pada Balita Gizi Kurang di Desa Labuhan Lombok. *Media Bina Ilmiah*, 9(1), pp. 15-21.
- Larasaty, Y. F., 2017. *Evaluasi Kegiatan Pos Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisauk Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Tahun 2016*, Jakarta: FKIK Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lestari, N. D., 2016. Analisis Determinan Gizi Kurang Pada Balita di Kulon, Progo, Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(1), pp. 15-21.
- Mahmudi, I., 2011. CIPP : Suatu Model Evaluasi. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), pp. 111-125.
- Ni'mah, C. & Muniroh, L., 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 84-90.
- Notoatmodjo, S., 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pondaag, T. O. & Soegoto, A. S., 2016. Evaluasi Strategi Promosi Dan Penjualan Terhadap Keunggulan Bersaing Pada Pt. Astragraphia, Tbk Cabang Manado. *Jurnal EMBA*, 4(2), pp. 133-143.
- Rizky, O., Wirjatmadi, B. & Adriani, M., 2015. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Biskuit dan Bolu Tepung Tempe Terhadap Peningkatan Berat Badan dan Tinggi Badan Pada Balita Gizi Kurang Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 4(1), pp. 16-24.
- Rosuliana, N. E., Habiburriszky, B. N. & Prihatni, A. D., 2017. Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Mataram Nusa Tenggara Barat. *Prima*, 3(2), pp. 23-28.
- Salam, A., Suhaema, Sulendri, N. K. S. & Jannah, M., 2015. Pengaruh Kelas Gizi Berbasis Positive Deviance Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita di Bawah Garis Merah (Bgm) di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Prima*, 9(1), pp. 1412-1418.
- Sardjoko, S., 2019. *Peran Perguruan Tinggi Gizi dalam Koordinasi & Inovasi Perbaikan Gizi*. Jakarta, Kementerian PPN/Bappenas.
- Sebataraja, L. R., Oenzil, F. & Asterina, 2014. Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang. *Jurnal kesehatan Andalas*, 3(2), pp. 182-187.
- Soendari, T., 2012. *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Solikin, Kristiani & Gunawan, I. M. A., 2014. Pemberian Paket Gizi Masyarakat Proyek NICE Berpengaruh Terhadap Kinerja Posyandu, Tetapi Tidak Meningkatkan Status Gizi Balita Di Provinsi NTB. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 2(1), pp. 1-13.
- Supariasa, I. D. N., Bakri, B. & Fajar, I., 2012. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Taufiqurrahman & Masthalina, H., 2012. Pengaruh Kelas Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Pola Asuh Ibu dan Berat Badan Balita Di Dalam Penanganan Masalah Gizi Kurang. *Poltekkes Kemenkes Mataram*, pp. 1-14.
- Taufiqurrahman, Masthalina, H. & Wulandari, R. G., 2012. Hubungan Antara Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Pola Pemberian Mp-Asi Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Karang Baru Selaparang, Mataram, Nusa Tenggara Barat. *Gizi Indonesia*, 35(1), pp. 73-80.
- UNICEF, 2013. *IMPROVING CHILD NUTRITION The achievable imperative for global progress*, New York: s.n.

- Wahyuni, S. & Wahyuningsih, A., 2016. *Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Di Kabupaten Klaten*. Semarang, RAKERNAS AIPKEMA.
- WHO, 2018. *Global Nutrition Report*, s.l.: Development Initiatives Poverty Research Ltd.
- Wirawan, S., Abdi, L. K. & Sulendri, N. K. S., 2014. Pengaruh Penyuluhan dengan Media Audio Visual dan Konvensional Terhadap Pengetahuan Ibu Anak Balita Tidak Naik Berat Badan (T1 dan T2). *Jurnal Kesehatan Prima*, 8(2), pp. 1265-1278.
- Yabancı, N., Kısaç, İ. & Karakuş, S. Ş., 2013. The effects of mother's nutritional knowledge on attitudes and behaviors of children about nutrition. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 116(2014), pp. 4477-4481.

# PERANCANGAN PRIORITY BASED SCHEDULING UNTUK PENJADWALAN NODE CLUSTER PADA JARINGAN SENSOR NIRKABEL

**I Gusti Ngurah Ady Kusuma**

Program Studi Sistem Komputer, Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali  
Email: ady\_kusuma@stikom-bali.ac.id

## ABSTRACT

*The development of information technology especially in the field of computers has experienced rapid development. This makes the computer no longer need a large supply of energy in its operations so that the battery can support computer performance. Wireless sensor networks are a set of small devices that have independence in energy and the ability to communicate between devices. When carrying out the environmental monitoring process, wireless sensor network devices (nodes) consume energy originating from the battery continuously as long as the node is on. Based on this, the author designed the optimization of energy use. This is done by using a scheduling system for each node. The design that has been carried out in this study provides a general description of how the scheduling technique can be applied in wireless sensor networks. The cluster head is scheduled by dividing all cluster members into sub-clusters based on the proximity of one another. Then choose the member with the highest energy sub-cluster that will be in power-on status and the others in a standby position.*

**Keywords:** *wireless sensor network, energy optimizing, scheduling*

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi khususnya di bidang komputer mengalami perkembangan yang cepat. Hal ini menjadikan komputer kini tak perlu lagi memerlukan suplai energi yang besar dalam operasionalnya sehingga baterai dapat menopang kinerja komputer. Jaringan sensor nirkabel merupakan sekumpulan perangkat kecil yang memiliki kemandirian dalam energi dan kemampuan berkomunikasi antar perangkat. Ketika melakukan proses pemantauan lingkungan, perangkat jaringan sensor nirkabel (node) mengonsumsi energi yang berasal dari baterai secara terus menerus selama node menyala. Berdasarkan hal tersebut, penulis merancang optimalisasi penggunaan energi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan sistem penjadwalan untuk masing-masing node. Perancangan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memberikan gambaran umum bagaimana teknik penjadwalan yang dapat diterapkan dalam jaringan sensor nirkabel. Cluster head menjadwalkan dengan cara membagi semua cluster member ke dalam sub-cluster yang didasari oleh kedekatan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian memilih anggota sub-cluster dengan energi tertinggi yang akan berada pada status power-on dan yang lainnya dalam posisi standby.

**Kata kunci:** *jaringan sensor nirkabel, optimasi energi, penjadwalan*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi khususnya di bidang komputer mengalami perkembangan yang cepat (Aktas, 2018). Komputer yang dulu dianggap sebagai barang mewah, kini dianggap sebagai kebutuhan primer. Hampir semua lini mulai dari industri (Dönmez, 2013), kesehatan (Papp et al., 2018), hingga lingkungan hidup (Kusuma et al., 2017) menggunakan komputer sebagai perangkat operasional hariannya. Hal ini memacu perkembangan teknologi semakin ringkas dan canggih. Ukuran dari komputer

yang semakin ringkas juga diikuti dengan konsumsi energi yang hemat daya. Hal ini menjadikan komputer kini tak perlu lagi memerlukan suplai energi yang besar dalam operasionalnya sehingga baterai dapat menopang kinerja dari sebuah komputer (Rao et al., 2011).

Selain dari sisi kemandirian dalam energi, komputer juga mengalami perkembangan dari sisi komunikasi data. Salah satu media komunikasi antar komputer adalah jaringan nirkabel. Komunikasi nirkabel merupakan komunikasi yang terjadi antara dua *devices* yang disebut dengan *transmitter* dan *receiver* tanpa menggunakan perantara kabel (Mehta and Reddy, 2015). Kemunculan teknologi komunikasi nirkabel menjadikan komputer lebih mudah berpindah tempat. Kedua komponen tersebut menjadikan komputer dapat ditempatkan ditempat-tempat yang sulit dijangkau oleh manusia seperti halnya jaringan sensor nirkabel. Jaringan sensor nirkabel merupakan sekumpulan perangkat kecil yang memiliki kemandirian dalam energi dan kemampuan berkomunikasi antar perangkat (Carbajo et al., 2017). Selain kemampuan tersebut, perangkat pada jaringan sensor nirkabel juga memiliki kemampuan untuk mempelajari lingkungan, melakukan perhitungan dan mengambil keputusan (Elshrkawey et al., 2018).

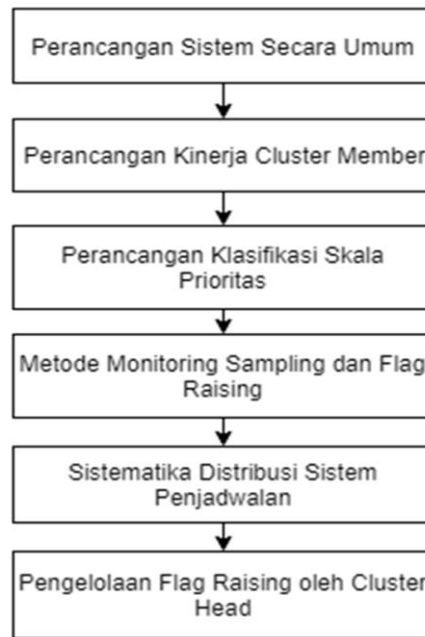
Ketika melakukan proses pemantauan lingkungan, perangkat jaringan sensor nirkabel (*node*) mengonsumsi energi yang berasal dari baterai dan dilakukan terus menerus selama *node* masih menyala (Liu et al., 2019). Hal ini dapat berakibatnya terkurasnya energi yang dimiliki hingga menjadikan *network lifetime* dari jaringan sensor nirkabel menjadi lebih pendek (Yarinezhad, 2019). Jika seluruh *node* mengalami kehabisan energi, maka menjadikan wilayah pengawasan menjadi terisolir dan menjadikan sistem mitigasi tidak berjalan. Hal ini akan semakin berbahaya jika sistem mitigasi bencana yang mengandalkan jaringan sensor nirkabel mengalami kegagalan deteksi dikarenakan *node* mengalami kehabisan energi.

Penjadualan / *scheduling* merupakan salah satu teknik optimasi yang dapat dilakukan dengan menjadwalkan waktu kerja dari sebuah komponen. Terdapat beberapa metode penjadwalan yang sudah ada dan cukup sederhana untuk diimplementasikan seperti *priority based scheduling* (Byun et al., 2012). Metode ini memiliki skala prioritas untuk melakukan penjadwalan. Hal ini memiliki kemungkinan untuk diadaptasi dan diterapkan pada jaringan sensor nirkabel.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merancang optimalisasi penggunaan energi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan sistem penjadwalan untuk masing-masing *node*. Setiap *node* akan menyala dan padam secara berkala. Padam disini bukanlah padam total, namun hanya mematikan modul *wireless* dan masuk dalam kondisi *standby*. Sistem penjadwalan akan menggunakan interval tertentu waktu tertentu sesuai kondisi untuk menentukan jeda antara kondisi *standby* dengan kondisi *power-on*. Penjadualan ini dikordinasikan oleh sebuah *cluster head* untuk menentukan *node* mana yang *standby* dan *power-on*.

## 2. Pembahasan

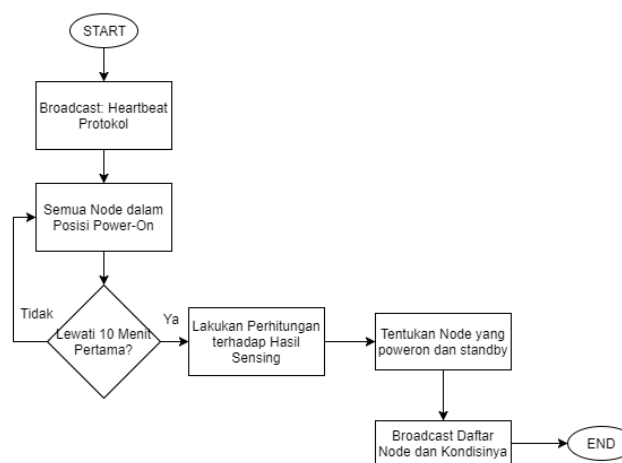
Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi terbagi menjadi beberapa langkah perancangan yang dikerjakan secara berurutan terdapat 6 perancangan yang dikerjakan dalam penelitian ini seperti yang terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur metodologi penelitian

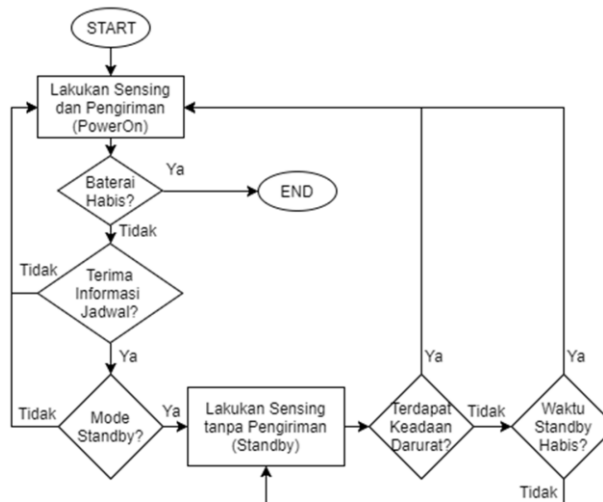
a) Perancangan Sistem Secara Umum

Secara umum, proses akan berjalan seperti biasa diawali dengan melakukan broadcast pada protocol heartbeat. Pada 10 menit pertama, semua *node* akan menyala, melakukan sensing, dan mengirim data *sensing* menuju *sink node*. Pengiriman dilakukan dengan terlebih dahulu mengirimkan data menuju *cluster head*. Selama 10 menit pertama *cluster head* akan mencatat dan melakukan perhitungan terhadap hasil *sensing* dari masing-masing *cluster member*. Hasil perhitungan akan digunakan sebagai penentu dari *node* mana saja yang menyala untuk melakukan pemantauan (*poweron*). Penentuan ini akan didasarkan pada prioritas-prioritas wilayah yang diawasi yang dinilai dari keadaan lingkungan dan keadaan sisa energi baterai yang tersedia. *Cluster head* kemudian mengirimkan informasi *node* mana saja yang menyala (*power-on*) dan *node* mana yang masuk mode *standby*. Gambar 2 merupakan desain secara umum alur dari algoritma yang dirancang.



Gambar 2. Alur desain secara umum

b) Perancangan Kinerja Cluster Member



Gambar 3. Alur desain pada cluster member

Pada *cluster member*, semua *node* akan melakukan proses sensing (*poweron*) hingga menerima informasi penjadwalan yang berasal dari koordinator. Ketika menerima informasi penjadwalan, *node* bisa terpilih sebagai *poweron node* atau *standby node*. Jika sebagai *poweron node* maka, *node* akan tetap melakukan sensing seperti biasa, namun jika masuk ke *standby node* maka *node* tetap melakukan sensing, akan tetapi tidak akan melakukan pengiriman maupun penerimaan data. Keadaan *standby* akan terus berjalan selama batas waktu yang ditentukan oleh koordinator. Gambar 3 merupakan alur pada Cluster Member Node.

### c) Perancangan Klasifikasi Skala Prioritas

Prioritas harus diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan yang didasari pada kondisi lingkungan yang dipelajari dari suhu lingkungan yang diawasi. Masing-masing rentang suhu akan diklasifikasikan dan menjadi patokan seberapa tinggi prioritas yang dimiliki oleh *node* tersebut. Suhu lingkungan yang diamati akan diklasifikasikan ke dalam beberapa klasifikasi prioritas. Adapun klasifikasi suhu yang didapat berdasarkan suhu hutan di Indonesia pada umumnya adalah sebagai berikut pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi prioritas berdasarkan suhu lingkungan.

Prioritas ke -	Rentang Suhu (derajat Celsius)		Keterangan
	Minimum	Maksimum	
3	10	40	Normal
2	41	48	Suspicious
1	49	100	Emergency

Pada tabel 1 terdapat 3 klasifikasi prioritas berdasarkan suhu yang diamati oleh *node*. Klasifikasi pertama merupakan prioritas ketiga yaitu dengan rentang suhu 10 sampai 40 derajat Celsius. Klasifikasi kedua merupakan prioritas kedua dengan rentang suhu 41 hingga 48 derajat Celsius. Klasifikasi ketiga yang merupakan prioritas tertinggi yaitu pertama dengan rentang suhu 49 hingga 100 derajat Celsius. Semakin rendah angka prioritas maka semakin tinggi nilai prioritasnya.

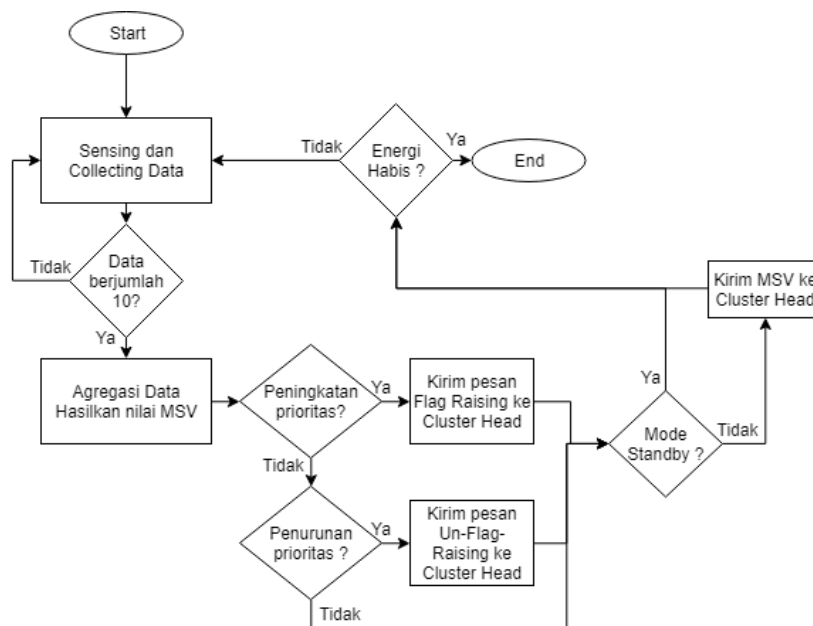
### d) Perancangan Metode Monitoring Sampling dan Flag Raising

Monitoring sampling merupakan proses dimana *node* akan mengumpulkan informasi pengamatannya terhadap lingkungannya. Sampling yang dilakukan akan didasarkan pada 10 data terbaru yang kemudian diagregasi yang akan menghasilkan sebuah data baru. Digunakan persamaan berikut untuk melakukan monitoring sampling:

$$MSV = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n e_i \dots (1)$$

**MSV** merupakan *Monitored Sampling Value* yang merupakan hasil akhir dari agregasi nilai suhu yang dilakukan. Variabel *n* bernilai 10 yang dimana berarti hanya akan ada 10 data terbaru yang akan digunakan sebagai nilai agregasi. Nilai ini akan digunakan sebagai penentu klasifikasi lingkungan berdasarkan kondisi yang dijabarkan pada Tabel 1. Nilai ini juga yang akan menentukan apakah akan melakukan *flag-raising* atau tidak.

*Flag-raising* terjadi ketika terjadi perubahan kondisi atau naiknya status prioritas ke prioritas yang lebih tinggi. Ketika hal ini terjadi, maka *node* akan meneruskan informasi ini kepada *cluster head* untuk selanjutnya *cluster head* akan memroses informasi tersebut. Namun sebaliknya jika terjadi penurunan skala prioritas maka *node* akan mengirimkan pesan *Unflag-raising*. Gambar 4 merupakan desain *flowchart* dari keseluruhan proses ini.



**Gambar 4.** Flowchart proses flag-raising pada sebuah *node*

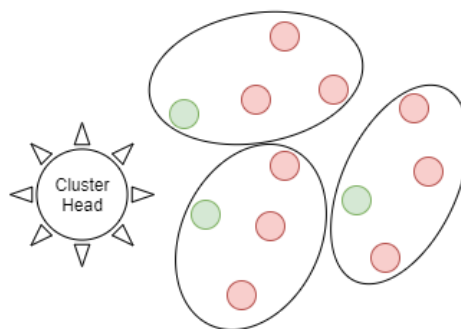
Pada saat melakukan *Flag-raising* maupun *Unflag-raising* maka *node* akan mengirimkan sebuah pesan kepada *cluster head* untuk menginfokan bahwa telah terjadinya perubahan skala prioritas. Untuk melakukan pengiriman pesan, maka *node* memerlukan sebuah *frame* pesan sebagai wadah informasinya. Tabel 2 merupakan *frame* pesan yang akan digunakan oleh *node* untuk mengirimkan pesan tersebut.

Tabel 2. *Frame* pesan Flag/Unflag Raising

Variabel		Tipe Data
ID Node		Integer
Node	X	Long
Position	Y	Long
MSV		Floating / Double
Priority		Integer
Flag Raising		Boolean

e) Perancangan Sistematika Distribusi Sistem Penjadwalan

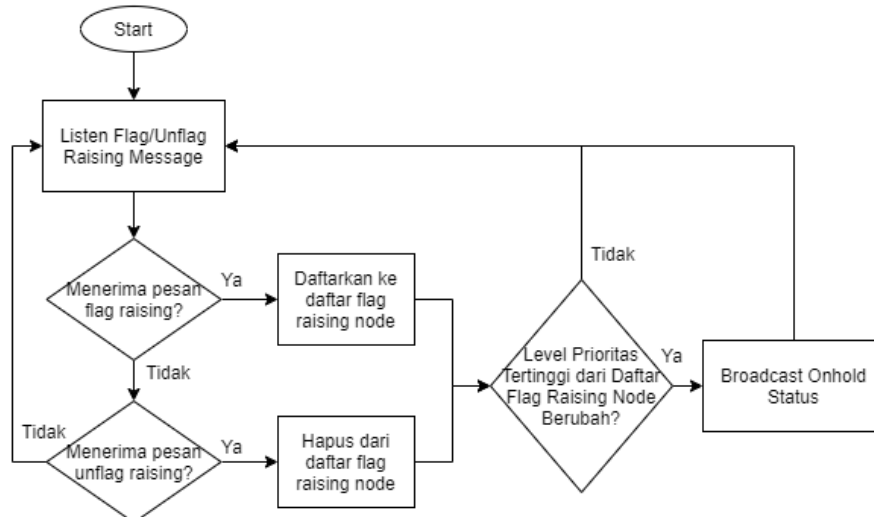
*Cluster head* dalam hal ini akan memilih sejumlah *node* yang akan tetap aktif melakukan monitoring terhadap lingkungan yang diamati. Pemilihan ini akan terjadi pada 10 menit pertama yang kemudian akan dipilih kembali secara berkala setiap satu jam. Pada pemilihan pertama setelah 10 menit, *cluster head* akan melakukan *sub-clustering* untuk mengelompokkan *cluster member* dalam beberapa kelompok yang didasari oleh posisi atau kedekatan antara satu *node* terhadap *node* yang lainnya. Kemudian masing-masing *sub-cluster* akan dipilih satu *node* dengan energi tertinggi yang akan berada dalam posisi *power on* dan yang lainnya akan masuk mode *standby*. Total jumlah *sub-cluster* yang akan dibuat adalah sejumlah 25% dari total *node* yang menjadi *cluster member* dengan titik tengah *sub-cluster* yang dipilih secara acak. Metode *sub-clustering* yang akan digunakan adalah metode K-Means. Gambar 5 merupakan ilustrasi *sub-clustering* yang dilakukan *cluster head*.



Gambar 5. Ilustrasi Sub-Clustering

f) Pengelolaan Flag Raising oleh Cluster Head

Ketika terjadi *flag-raising* pada sebuah *cluster member*, maka *node* tersebut akan langsung mengirimkan status tersebut kepada *cluster head* seperti yang dibahas oleh gambar 5.1. Peran *cluster head* adalah mengelola pesan *flag-raising* tersebut dan menyebarkan pesan *on-hold* kepada seluruh *cluster member*. Pesan *on-hold* yang disampaikan disertai oleh tingkatan prioritas yang sedang berjalan. Status *onhold* akan berlangsung selama *cluster member* yang melakukan *flag-raising* tidak melakukan *unflag-raising*. *Cluster member* yang memiliki tingkatan dibawah angka prioritas *on-hold* akan berhenti mengirimkan informasi atau masuk ke posisi *stand-by*. Gambar 5.3 merupakan flowchart dari pengelolaan *flag-raising* oleh *cluster head*.



Gambar 5.3. Flowchart pengelolaan *flag-raising* oleh *cluster head*.

### 3. Simpulan

Perancangan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memberikan gambaran umum bagaimana teknik penjadwalan yang dapat diterapkan dalam jaringan sensor nirkabel. *Cluster head* menjadwalkan dengan cara membagi semua *cluster member* ke dalam *sub-cluster* yang didasari oleh kedekatan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian memilih anggota *sub-cluster* dengan energi tertinggi yang akan berada pada status *power on* dan yang lainnya dalam posisi *standby*. Selain itu, rancangan ini juga memungkinkan terjadinya intrupsi oleh sebuah *node cluster member* yang mendeteksi terjadinya peningkatan status/prioritas sehingga keadaan prioritas tersebut bisa tetap dikirim ke *cluster head* meskipun *node* tersebut dalam kondisi *standby*. Hal ini juga disertai dengan pesan *flag-raising* yang mengakibatkan *cluster head* akan memberikan prioritas jalan terhadap *node* tersebut dengan memberikan instruksi *standby* kepada semua *cluster member* yang memiliki prioritas yang lebih rendah melalui pesan *onhold*.

### Daftar Rujukan

- Aktas, A. Z. 2018. Could energy hamper future developments in information and communication technologies (ICT) and knowledge engineering? *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 82, 2613-2617.
- Byun, J., Hong, I. & Park, S. J. I. T. O. C. E. 2012. Intelligent cloud home energy management system using household appliance priority based scheduling based on prediction of renewable energy capability. 58, 1194-1201.
- Carbajo, R. S., Carbajo, E. S., Basu, B., Mc Goldrick, C. J. P. & Computing, M. 2017. Routing in wireless sensor networks for wind turbine monitoring. 39, 1-35.
- Dönmez, S. 2013. Computer aided industrial design software selection in industrial product design education at Turkey using expert choice program. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106, 682-689.
- Elshrkawey, M., Elsherif, S. M. & Elsayed Wahed, M. 2018. An Enhancement Approach for Reducing the Energy Consumption in Wireless Sensor Networks. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 30, 259-267.
- Kusuma, I. G. N. A., Wibisono, W. & Studiawan, H. 2017. Purwarupa Sistem Pengaturan Penerangan Ruang dengan Pengenalan Aktivitas Pengguna Berbasis Integrasi Sensor. *E-Proceedings KNS&I STIKOM Bali*, 705-711.
- Liu, Y., Lam, K.-Y., Han, S. & Chen, Q. 2019. Mobile data gathering and energy harvesting in rechargeable wireless sensor networks. *Information Sciences*, 482, 189-209.



- Mehta, B. R. & Reddy, Y. J. 2015. Chapter 14 - Wireless communication. *In: MEHTA, B. R. & REDDY, Y. J. (eds.) Industrial Process Automation Systems*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Papp, C., Deeb, R. S., Booth, C., El-Sayed, A. & Freilicher, T. 2018. Bridging medical simulation with computer science and engineering: A growing field of study. *Nurse Education Today*, 71, 1-6.
- Rao, Z., Wang, S. & Zhang, G. 2011. Simulation and experiment of thermal energy management with phase change material for ageing LiFePO<sub>4</sub> power battery. *Energy Conversion and Management*, 52, 3408-3414.
- Yarinezhad, R. 2019. Reducing delay and prolonging the lifetime of wireless sensor network using efficient routing protocol based on mobile sink and virtual infrastructure. *Ad Hoc Networks*, 84, 42-55.

## **PENGARUH KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI RUMAH SAKIT UMUM MANUABA DENPASAR**

**I Kadek Putu Arimbawa<sup>1</sup>, I Putu Dedy Kastama Hardy<sup>2\*</sup>,  
Ni Luh Gede Ari Natalia Yudha<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains Dan Teknologi  
Universitas Dhyana Pura Bali

\*Email: dedykastama@gmail.com

### **ABSTRAK**

Turunnya pendapatan yang diperoleh oleh RSUD Manuaba menyebabkan terjadinya penurunan kompensasi ke pada karyawan yang berdampak pada menurunnya kinerja karyawan di RSUD Manuaba. Kompensasi merupakan salah satu fungsi penting dalam sebuah perusahaan karena kompensasi merupakan salah satu aspek yang paling sensitive didalam hubungan kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh kompensasi terhadap kinerja karyawan di RSUD Manuaba. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner, yang dilakukan pada bulan Maret-Mei 2019 dengan responden 123 orang di RSUD Manuaba. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian dari uji analisis univariat didapatkan sebagian besar persepsi kompensasi yang diterima dalam katagori rendah (77,2%) dan sebagian besar perspsi kinerja dalam katagori rendah (75,6%). Uji analisis bivariat menunjukkan ada pengaruh kompensasi terhadap kinerja karyawan di RSUD Manuaba dengan hasil chi-square hitung sebesar 37,142 dengan p value =  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Kesimpulannya adalah sebagian besar persepsi karyawan tentang kompensasi yang diberikan dalam katagori rendah, perspsi kinerja dalam katagori rendah dan ada pengaruh yang signifikan kompensasi terhadap kinerja karyawan di RSUD Manuaba. Sarannya adalah RSUD Manuaba diharapkan lebih meperhatikan kompensasi berupa gaji atau imbalan, insentif, bonus dan tunjangan lainnya seperti tunjangan kesehatan, memberi pelatihan dan pensiunan dan perlu mengadakan adanya penilaian kinerja ke pada karyawan agar dalam sistem pemberian kompensasi dapat berjalan dengan adil.

**Kata Kunci** : Kompensasi, Kinerja Karyawan

### **ABSTRACT**

The decrease in income obtained by the Manuaba General Hospital led to a decrease in compensation to employees which resulted in a decrease in employee performance at Manuaba Hospital. Compensation is one of the important functions in a company because compensation is one of the most sensitive aspects in a work relationship. The purpose of this study was to find out about the effect of compensation on employee performance at Manuaba General Hospital. The study used a descriptive quantitative approach using an instrument in the form of a questionnaire, which was conducted in March-May 2019 with respondents 123 people at Manuaba Hospital. Analysis of the data used was univariate and bivariate analysis using chi-square statistical tests. The results of the study from the univariate analysis test found that most of the perceptions of compensation received in the low category (77.2%) and most perceptions of performance in the low category (75.6%). The bivariate analysis test showed that there was an effect of compensation on employee performance in Manuaba General Hospital with a calculated chi-square result of 37.142 with p value =  $0,000 < \alpha = 0.05$ . The conclusion is that most employees' perceptions of compensation given in categories are low, perspectives on performance in categories are low

and there is a significant effect of compensation on employee performance at Manuaba Hospital. His suggestion is that Manuaba General Hospital is expected to pay more attention to compensation in the form of salary or compensation, incentives, bonuses and other benefits such as health benefits, giving training and retirees and need to conduct performance appraisal to employees so that the compensation system can run fairly.

**Keywords:** Compensation, Employee Performance

## 1. Pendahuluan

Rumah sakit adalah salah satu dari sarana kesehatan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan. World Health Organization (WHO) mendefinisikan, rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 yang dimaksud dengan rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat.

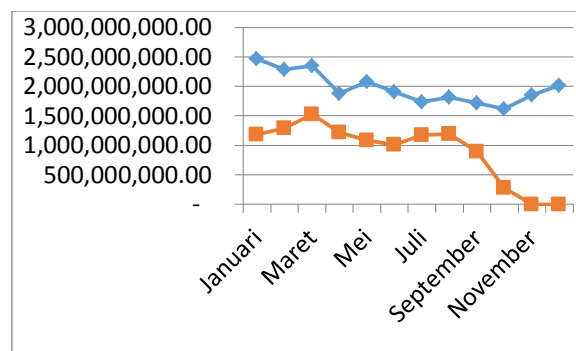
Rumah Sakit dalam menjalankan organisasi internalnya yang baik harus mengelola Sumber Daya Manusia yang terlibat didalamnya, seperti tenaga kesehatan salah satunya dokter dan perawat serta tenaga non kesehatan, yang merupakan aset berharga dalam suatu organisasi. Untuk itu perlu adanya pemberian penghargaan salah satunya berupa kompensasi dalam meningkatkan kinerja karyawan di dalam perusahaan.

Kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung maupun tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (Hasibuan, 2011). Kompensasi merupakan pemberian balas jasa, baik secara langsung berupa uang (financial) maupun tidak langsung berupa penghargaan (non-financial) (Samsudin, 2010).

Kompensasi merupakan salah satu fungsi penting dalam sebuah perusahaan karena kompensasi merupakan salah satu aspek yang paling sensitive didalam hubungan kerja. Semakin tinggi kompensasi yang diberikan oleh suatu perusahaan, semakin tinggi juga tingkat kinerja karyawan yang akan diberikan oleh karyawan ke perusahaan. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aji (2015), menemukan bahwa semakin baik kompensasi yang diberikan maka semakin baik pula kinerja karyawan.

Karyawan dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik diperlukan kinerja yang sangat baik dan optimal. Kinerja karyawan dapat diketahui dan diukur jika individu atau sekelompok karyawan mempunyai standar keberhasilan yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan. Mangkunegara (2010), mendefinsikan kinerja karyawan (Prestasi Kerja) adalah hasil secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Penelitian yang dilakukan oleh Yensy (2010), mengungkapkan bahwa kompensasi yang dikelola dengan baik atau dilaksanakan sebagaimana mestinya dalam jangka panjang dapat menjadi alat yang efektif bagi semangat kerja karyawan.

Data yang diperoleh di RSUD Manuaba yaitu tentang pendapatan yang diperoleh 2 tahun terakhir pada tahun 2017 dan tahun 2018 dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



- Pendapatan tahun 2017
- Pendapatan Tahun 2018

Gambar 1. Grafik Pendapatan RSU Manuaba Denpasar

Data yang diperoleh di RSU Manuaba yaitu tentang pendapatan yang diperoleh 2 tahun terakhir pada tahun 2017 dan tahun 2018, dimana pendapatan pada tahun 2017 yang rata-rata masih diangka pendapatan Rp. 2,462,353,398.93 pada bulan Januari dan terendah Rp. 1,611,254,878.67 pada bulan Oktober, dari perbandingan grafik diatas dapat dilihat terjadi penurunan yang drastis pada tahun kedua yaitu pada tahun 2018 dengan rata-rata pendapatan tertinggi sebesar Rp.1,528,207,444.97 pada bulan Maret dan pendapatan terendah sebesar Rp. 278,200,311.26 pada bulan Oktober (Bagian Keuangan, Rumah Sakit Umum Manuaba).

Kompensasi yang diterima oleh karyawan di RSU Manuaba antara karyawan berbeda-beda berdasarkan jabatan, tanggung jawab kerja serta insentif, pendidikan dan lama kerja. Dari data yang diperoleh gaji pokok yang diperoleh oleh karyawan di RSU Manuaba yaitu sebesar Rp. 1,500,000, kehadiran yang berupa uang makan dan uang transportasi sebesar Rp. 10,000 Jadi jika di totalkan gaji yang diterima oleh karyawan di Rumah Sakit Umum Manuaba berkisar Rp. 1,500,000 sampai dengan Rp. 2.500.000 (Bagian Keuangan, RSU Manuaba 2018).

Pendekatan peneliti yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap karyawan di RSU Manuaba Denpasar, kurang menunjukkan sikap yang baik dalam bekerja atau kinerjanya kurang optimal, yang ditunjukkan masih adanya karyawan yang menggunakan waktu kerja dengan santai, bercerita, dan selain itu keterampilan dalam menyelesaikan tugas masih kurang, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas masih kurang memuaskan. Sehingga peneliti menyimpulkan kinerja karyawan di RSU Manuaba Denpasar menurun di karenakan terjadinya penurunan kompensasi yang diterima oleh karyawan.

Dari uraian masalah di atas penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Umum Manuaba Denpasar".

## 2. Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2009) merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data

menggunakan instrumen peneliti, analisa data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan.

Cara pengumpulan yaitu data primer dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner variabel independen (bebas) yaitu kompensasi dan variabel dependen (terikat) yaitu kinerja karyawan. Selain data primer yang digunakan untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu semua jumlah populasi yaitu 123 karyawan serta menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Menurut Nursalam (2013), kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel penelitian karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

### **Variabel Bebas (X)**

Kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan berupa kompensasi finansial langsung yaitu pemberian balas jasa berupa pembayaran pokok seperti gaji pokok, Upah dan pembayaran insentif maupun kompensasi finansial tidak langsung berupa kompensasi luar jam kerja seperti tunjangan kesehatan, upah lembur, dana pensiun, dana pendidikan dan THR (Rivai, 2009).

### **Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kinerja karyawan. Kinerja karyawan adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang meliputi kualitas kerja, ketepatan waktu, inisiatif, kemampuan dan komunikasi (Sedarmayanti, 2001).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sampel penelitian ini adalah karyawan RSUD Manuaba Denpasar. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik yaitu sebagai berikut:

*Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Lama Bekerja*

Karakteristik	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Umur		
24-32 tahun	36	29,3
33-36 tahun	22	17,9
37-40 tahun	34	27,6
41-46 tahun	31	25,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	54,5
Perempuan	56	45,5
Pendidikan		
SMA	17	13,8
Diploma 3	67	54,5
Sarjana 1	22	17,9

Lain-lain	17	13,8
Lama Bekerja		
Kurang dari 5 tahun	38	30,9
Lebih dari 5 tahun	85	69,1
Jumlah	123	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui dari 123 responden terdapat sebagian besar responden yaitu 29,3% proporsi umur 24-32 tahun dibandingkan dengan umur 33-36 tahun, umur 37-40 tahun dan 41-46 tahun, dan dari 123 responden sebagian besar merupakan laki-laki sebanyak 67 responden (54,5%). Berdasarkan pendidikan dari 123 responden terdapat sebagian besar berpendidikan Diploma 3 sebesar yaitu 54,5%. Sedangkan berdasarkan karakteristik lama bekerja dari 123 responden sebagian besar responden telah bekerja selama lebih dari 5 tahun yaitu sebesar 69,1%.

### Analisa Univariat

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan untuk menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian (Notoadmodjo, 2005). Berikut akan disajikan distribusi hasil dari analisa univariat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Kompensasi di RSU Manuaba Denpasar

Persepsi Kompensasi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Rendah	95	77,2
Cukup	28	22,8
Jumlah	123	100

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui dari 123 responden, persepsi responden tentang kompensasi sebagian besar katagori rendah sebanyak 95 orang (77,2%) dan responden cukup sebanyak 28 orang (22,8%).

### Persepsi Responden Tentang Kinerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Kinerja di RSU Manuaba Denpasar

Persepsi Kinerja	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Rendah	93	75,6
Cukup	30	24,4
Jumlah	123	100

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui dari 123 responden, persepsi responden tentang kinerja sebagian besar katagori rendah sebanyak 93 orang (75,6%) dan responden cukup sebanyak 30 orang (24,4%).

### **Analisis Bivariat**

Pada analisis bivariat dilakukan analisis tabulasi silang pada masing-masing variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) untuk mencari hubungan yang bermakna. Analisis pengaruh kompensasi terhadap kinerja pada karyawan RSUD Manuaba Denpasar menggunakan uji statistik chi square test dengan  $\alpha$  sebesar 0,05, perhitungan menggunakan aplikasi komputer dapat ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Di RSUD Manuaba Denpasar

Kompensasi	Kinerja				Nilai	
	Rendah		Cukup		Chi square	P Value
	f	(%)	f	(%)		
Rendah	84	88,4	11	11,6	37,142	0,00
Cukup	9	32,1	19	67,9		

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 dapat diketahui pengaruh kompensasi terhadap kinerja karyawan di RSUD Manuaba Denpasar terdapat 84 orang (88,4%) katagori kompensasi dan kinerja rendah, 9 orang (32,1%) katagori kompensasi cukup dan kinerjanya rendah, katagori responden yang menyatakan kompensasi rendah dan kinerjanya cukup yaitu 11 orang (11,6%), sedangkan 19 orang (67,9%) katagori kompensasi dan kinerja cukup. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui nilai chi square hitung sebesar 37,142 dengan p value = 0,000 <  $\alpha=0,05$ , yang artinya hipotesa dalam penelitian ini diterima, atau dengan kata lain ada pengaruh kompensasi dengan kinerja karyawan RSUD Manuaba Denpasar.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi responden tentang kompensasi sebagian besar katagori rendah sebanyak 95 orang (77,2%) dan responden cukup sebanyak 28 orang (22,8%). Hal ini berarti karyawan yang bekerja di RSUD Manuaba menilai kompensasi yang diterima adalah rendah. Menurut Notoadmojo dalam Putranto (2012), manfaat kompensasi untuk perusahaan yaitu memperoleh karyawan yang bermutu, menciprakan loyalitas karyawan, dan menunjukkan kesuksesan perusahaan.

Tujuan perusahaan memberikan kompensasi kepada karyawan yaitu untuk mendorong karyawan agar meningkatkan prestasinya atau untuk menghasilkan kinerja yang melebihi standar yang telah ditetapkan perusahaan. Bentuk kompensasi yang telah diberikan RSUD Manuaba berupa kompensasi finansial langsung yaitu gaji pokok, bonus, insentif sedangkan kompensasi tidak langsung yaitu tunjangan kesehatan, upah lembur, dana pensiun, pendidikan dan THR.

### **Persepsi Karyawan Tentang Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Umum Manuaba Denpasar.**

Berdasarkan hasil penelitian persepsi responden tentang kinerja sebagian besar katagori rendah sebanyak 93 orang (75,6%) dan responden cukup sebanyak 30 orang (24,4%). Hal ini dapat dikatakan bahwa karyawan RSUD Manuaba Denpasar menilai kinerja karyawan adalah rendah. Kinerja karyawan merupakan suatu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan

tanggung jawab yang diberikan, ukuran atau standar yang ditetapkan oleh perusahaan tempat mereka bekerja.

Ketercapaian kinerja produktif perlu ditunjang oleh: "kemauan kerja yang tinggi, kemampuan kerja yang sesuai dengan isi kerja, lingkungan kerja yang nyaman, penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum, jaminan sosial yang memadai, kondisi kerja yang manusiawi, dan hubungan kerja yang harmonis". Oleh karena itu, kinerja produktif pada akhirnya tumbuh dari inovasi cara kerja. Disamping itu, kedisiplinan dalam bekerja juga merupakan fungsi operatif MSDM yang terpenting karena semakin baik disiplin pegawai, semakin tinggi kinerja yang dapat dicapainya. Tanpa disiplin pegawai yang baik, sulit bagi organisasi perusahaan mencapai hasil yang optimal (Hasibuan, 2012).

### **Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Umum Manuaba Denpasar**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengaruh kompensasi terhadap kinerja karyawan di RSUD Manuaba Denpasar terdapat 84 orang atau 88,4% responden berpendapat kompensasi dan kinerja rendah, 9 orang responden atau 32,1% berpendapat kompensasi cukup tinggi dan kinerjanya rendah, pendapat karyawan yang menyatakan kompensasi rendah dan kinerjanya cukup tinggi yaitu 11 orang responden atau 11,6%, sedangkan 19 orang responden atau 67,9% berpendapat kompensasi dan kinerja cukup tinggi. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui nilai chi square hitung sebesar 37,142 dengan p value = 0,000 <  $\alpha=0,05$  yang artinya hipotesa dalam penelitian ini diterima, atau dengan kata lain ada pengaruh kompensasi dengan kinerja karyawan RSUD Manuaba Denpasar.

Pemberian kompensasi harus layak dan dapat diterima oleh karyawan yang telah melakukan tugasnya dengan sangat baik. Dengan pemberian kompensasi yang sesuai, maka karyawan akan bersungguh-sungguh dan melakukan berbagai upaya agar bisa mencapai hasil kerja yang lebih baik sehingga kinerjanya bisa lebih meningkat. Dengan kinerja yang lebih baik, tentu akan memajukan jalannya usaha instansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diberikan RSUD Manuaba maka semakin tinggi kinerja karyawan, begitu sebaliknya semakin rendah kompensasi yang diberikan maka semakin rendah kinerja karyawan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurtjahjani (2008) yang menyatakan bahwa kompensasi perlu diberikan kepada karyawan atas hasil kerja yang dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Widyatmini (2008), menunjukkan kompensasi secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja karyawan. Dan begitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2016) menunjukkan kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan di bagian keuangan dan akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, hal ini berarti semakin baik kompensasi maka semakin tinggi kinerja karyawan bagian keuangan dan akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.

### **4. Simpulan**

Sebagian besar persepsi responden tentang kompensasi yang diberikan RSUD Manuaba Denpasar adalah kategori rendah. Sebagian besar persepsi responden tentang kinerja karyawan di RSUD Manuaba Denpasar adalah kategori rendah. Ada pengaruh yang signifikan kompensasi terhadap kinerja karyawan di RSUD Manuaba Denpasar.

RSUD Manuaba Denpasar diharapkan dapat lebih memperhatikan kompensasi baik berupa gaji atau imbalan, insentif, bonus dan tunjang lainnya seperti tunjangan kesehatan, memberikan pelatihan dan pensiunan kepada karyawan, agar diantara karyawan dan atasan dapat terjalin sistem kerja yang baik.

RSU Manuaba Denpasar perlu mengadakan adanya penilaian kinerja ke pada karyawan agar dalam sistem pemberian kompensasi dapat berjalan dengan adil sesuai dengan penilaian kinerja karyawan yang diperolehnya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel bebas yang lain selain kompensasi dalam pengaruhnya kinerja karyawan dan referensi yang lebih banyak lagi, sehingga hasil penelitian selanjutnya lebih baik dan bagus.

## Daftar Rujukan

- Aji, O. P. 2015. *Pengaruh Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja, dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan Pt. Masscom Graphy Semarang*. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro. Vol 4, No 2.
- Amrullah, Asriyanti. 2012. *Pengaruh Kompensasi Finansial Dan Nonfinansial Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK. Wilayah Makasar*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Hasanudin Makasar.
- Aprilia, Murty Windy, dan Hundiwinarsih Gunasti. 2012. *Pengaruh Kompensasi, Motivasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Akutansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Surabaya)*. Jurnal Indonesia Accounting Review, 2 (2), pp: 215-225.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuty, Yensy Nurul. 2010. *Pengaruh Kompensasi dan Motivasi terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Argamakmur Bengkulu Utara*. Jurnal Kependidikan Triadik, 13(1), pp: 33-42.
- Grossman, M. 1999. *The Human Capital Model of The Demand for Health*. National: Cambridge.
- Handoko. T. H. 2012. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hariandja Marihot Tua, Efendi. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, Malayu. S. P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. S. P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Kismono, Gugup. 2010. *Bisnis Pengantar. Edisi Dua*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2010. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurtjahjani, Fullchis. 2008. *Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan di PT. PLN (PERSERO) APJ Malang*. Jurnal Administrasi dan Bisnis, Vol. 2, No. 1.
- Prakoso, Medi. 2016. *Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Percetakan ART Studio Jakarta Pusat*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pratama, Yoga. 2012. *Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Prawirosentono. S. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Putranto, D. I. 2012. *Pengaruh Komunikasi, Kompensasi Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Kimia Farma Plant Semarang Diponogoro*. *Jurnal Of Social and Politic*. 1-9.
- Rivai, V., dan Sagala, Ella Jauvani. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Edisi Sembilan. Jakarta: PT. Indeks.
- Samsudin, Sadili. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sastroasmoro, S. Ismail, S. 2011. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Edisi ke Empat. Jakarta: Sagung Seto.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sedarmayanti. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soyandi, Herman. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia: Teori, Dimensi, dan Implementasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. 2008. *Statistik Untuk Ekonomi dan Niaga*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. Edy, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Suwatno dan Priansa. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-undang No 44 Tahun 2009. 2009. *Mengenai Pengertian Rumah Sakit*. Jakarta: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Widyatmini, Luqman Hakim. 2008. *Hubungan Kepemimpinan, Kompensasi dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kesehatan Kota Depok*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 13, No. 2.
- World Health Organization. 1947. *Definisi Rumah Sakit*. Available from : [www.who.int](http://www.who.int). [22 November 2018].



## HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU GAME ONLINE DI SMK KESEHATAN PGRI DENPASAR

Dewa Ayu Eka Yuni Artini<sup>1</sup>, Made Nyandra<sup>2\*</sup>, Nyoman Suarjana<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Dhyana Pura

Email: madenyandra@undhirabali.ac.id\*

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan negatif terhadap penggunaannya. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah munculnya perilaku bermain *game online* sampai kecanduan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh terhadap perilaku *game online* di SMK Kesehatan PGRI Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling penelitian ini yaitu total *sampling*. Teknik analisa data ini menggunakan uji statistik non-parametrik korelasi Rank Spearman. Dari total 36 sampel didapatkan hasil: (36,1%) remaja yang bermain game online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar mendapat pola asuh yang rendah. Jenis pola asuh yang paling tinggi adalah pola asuh otoriter dengan kriteria tinggi yaitu 26 responden (72,2%), dan sebaliknya remaja tersebut paling minim mendapat pola asuh demokratis dengan jumlah 21 orang (58,3%) dengan kriteria rendah. Berdasarkan perilaku dari 19 responden (52,8%) memiliki perilaku sering. Hasil uji statistik menunjukkan signifikansi (2-tailed) atau nilai p yang diperoleh adalah sebesar 0,048 yaitu  $<0,05$  dengan nilai koefisien korelasi atau nilai r antara pola asuh dan perilaku *game online* sebesar -0,331. Disimpulkan bahwa ada hubungan korelasi cukup dan negatif antara kedua variabel tersebut yang berarti semakin tinggi pola asuh maka semakin jarang perilaku *game online* pada remaja dengan nilai p sebesar 0,048 yaitu  $< 0,05$ . Diharapkan bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada remaja. Orang tua dapat meningkatkan control dan kehangatan kepada remaja. Orang tua dapat melakukan tindakan membatasi waktu bermain anak agar tidak menghabiskan banyak waktu untuk bermain *game online*.

**Kata kunci: Pola Asuh, Game Online, Remaja**

### ABSTRACT

*Technological developments have a positive and negative impact on users. One of the negative effects caused was the emergence of online game play behavior until addicted. The purpose of this study was to determine the relationship of parenting behavior to online game behavior in PGRI Health Vocational School Denpasar. This study uses analytical research methods with Cross Sectional approach. The sampling technique of this research is total sampling. This data analysis technique uses a non-parametric statistical test of Spearman Rank correlation. From a total of 36 samples, results were obtained: (36.1%) adolescents who played online games at SMK PGRI Denpasar's health received low parenting. The highest type of upbringing is authoritarian parenting with high criteria, namely 26 respondents (72.2%), and vice versa, the juvenile has the least democratic parenting with 21 people (58.3%) with low criteria. Based on behavior from 19 respondents (52.8%) had frequent behavior. The results of statistical tests show significance (2-tailed) or p value obtained is 0.048 which is  $<0.05$ , the correlation coefficient or r value between parenting and online game behavior is -0.333. It was concluded that there is a sufficient and negative correlation between the two variables, which means that the higher the parenting style, the less frequent online game behavior in adolescents with a p value of 0.048 is  $<0.05$ . It is expected that parents can apply proper parenting to adolescents. Parents can improve control and warmth to teenagers. Parents can take action to limit children's playing time so they don't spend a lot of time playing online games.*

**Keywords: Parenting, Online Games, Youth**

## 1. Pendahuluan

Di zaman modern ini kecanggihan teknologi menjadikan manusia berinteraksi secara bebas dalam skala global. Namun, kemajuan teknologi ini kurang diimbangi dengan sikap kewaspadaan akan risiko penyalahgunaannya. *Game online* saat ini tidaklah sama seperti ketika *games online* diperkenalkan untuk pertama kalinya. Pada tahun 1960, komputer hanya bisa dipakai untuk dua orang saja untuk bermain *game*. Sehingga muncullah komputer dengan kemampuan *time sharing* yang bisa memainkan game tersebut bisa lebih banyak dan tidak harus berada disuatu ruangan yang sama (Candra, 2016). Kecanduan *Game Online* di Indonesia sudah sangat meluas pada semua tingkatan umur. Data dari Newzoo, pada tahun 2015 pengguna *game online* mencapai 321 juta jiwa. Kejadian ini bisa kita temukan dengan banyaknya pengunjung warnet dan pengguna *smartphone* keluaran terbaru yang mendukung aplikasi untuk bermain *game online*. *Game online* menyebabkan kecanduan dan mempengaruhi gaya hidup seseorang, sehingga mempengaruhi mental dan perilaku pemainnya (Lestari, 2016).

*Survei Entertainment Software Association (ESA)* pada tahun 2013, menemukan bahwa setiap orang mempunyai minimal satu *Smartphone* yang dapat difungsikan untuk bermain *game*. Sementara 32% dari pemain *game* adalah anak berusia dibawah 18 tahun dan sekitar 10% dari remaja berusia 10-18 tahun bermain game online rata-rata tiga kali dalam sehari dengan durasi 1 jam atau lebih perharinya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2014, mengatakan pengguna internet aktif tahun 2014 mencapai 107 juta pengguna atau sekitar 24% dari total populasi Indonesia. Dari data tersebut pengguna internet aktif pada tahun 2014, diperkirakan pemain game online di Indonesia berkisar 10,7 juta orang atau sekitar 10% dari total pengguna (APJII, 2014). Berdasarkan hasil survey APJII (2014) menunjukkan bahwa penduduk berusia 12-34 tahun (64%) mendominasi pengguna internet di Indonesia dan penduduk berusia 20-24 tahun (15%). Sehingga didapatkan kategori pengguna yang bekerja mencapai 53% dari total pengguna, selanjutnya disusul oleh ibu rumah tangga dan pelajar, berdasarkan hasil survai tersebut Indonesia menempati urutan kedelapan didunia. Angka-angka statistik tersebut dianggap cukup fantastis untuk menggambarkan pesatnya perkembangan internet di Indonesia dan menunjukkan bahwa cukup penting untuk mendapat perhatian terkait munculnya potensi permasalahan bagi pengguna internet yang mayoritasnya merupakan penduduk berusia muda dan produktif (Molina, dkk. 2017).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik. Penelitian analitik adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui korelasi (hubungan) antara variabel satu dengan variabel yang lain dengan mengidentifikasi variabel yang ada pada satu obyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini sampel yang di gunakan adalah total populasi sejumlah 36 siswa (< 100) maka semua populasi tersebut dijadikan sampel dengan memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan untuk menunjang pembuktian hipotesa dengan menggunakan Analisis Univariat untuk mendapat gambaran distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel Dependent dan Independent yang akan diteliti. Dan Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan setiap variabel Independent dengan variabel Dependent. non-parametrik korelasi Rank Spearman. Berdasarkan pada pembacaan distribusi standar, diketahui jika tingkat kepercayaan 95% maka untuk mengetahui p ini signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan probabilitas 0,05 sehingga bisa ditentukan hipotesis yang mana diterima.

### 3. Hasil dan bahasan

#### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia remaja dan jenis kelamin yang bermain *game online* di SMK Kesehatan PGRI Denpasar

No	Distribusi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
<b>1</b>	<b>Umur</b>		
	15 Tahun	10	27.8
	16 Tahun	18	50.0
	17 Tahun	6	16.7
	18 Tahun	2	5.6
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	12	33.3
	Perempuan	24	66.7
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa usia responden remaja yang bermain *game online* di SMK Kesehatan PGRI Denpasar berada pada rentang usia 15 sampai 18 tahun. Jumlah responden paling tinggi dengan usia 16 tahun sebanyak 18 orang (50,0%), dan paling rendah 18 tahun sebanyak 2 orang (5,6%) responden perempuan berjumlah 24 orang (66,7%) dan responden laki-laki berjumlah 12 orang (33,3%).

#### Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua dan perilaku *game online* pada remaja yang bermain *game online* di SMK Kesehatan PGRI Denpasar

No	Distribusi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
<b>1</b>	<b>Pola Asuh</b>		
	Rendah	13	36.1
	Tinggi	23	63.9
	Total	36	100
	Rendah	13	36.1
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>
<b>2</b>	<b>Perilaku <i>Game online</i></b>		
	Jarang	17	47.2
	Sering	19	52.8
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas pola asuh pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa terdapat 13 responden (36,1%) remaja yang bermain *game online* di SMK Kesehatan PGRI Denpasar mendapat pola asuh yang rendah dan 23 responden (63,9%) mendapat pola asuh yang tinggi. Distribusi frekuensi remaja yang bermain *game online* di SMK Kesehatan PGRI Denpasar berdasarkan perilaku dapat dilihat pada tabel 5.5 dimana 19 responden (52,8%) memiliki perilaku sering dan 17 responden (47,2%) memiliki perilaku jarang.

## Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada remaja yang bermain *game onlinedi* SMK Kesehatan PGRI Denpasar

Pola asuh	Perilaku <i>Game Online</i>		Total	Perilaku <i>Game Ol</i>
	Jarang	Sering		
Rendah	4 (30,8%)	9 (69,2%)	13 (100%)	$p = 0,048$
Tinggi	15 (65,2%)	8 (34,8%)	23 (100%)	$r = -0,331$
Total	19(52,8%)	17 (47,2%)	36 (100%)	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terdapat tiga tipe pola asuh yang diteliti yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Penilaian terhadap pola asuh tersebut dinilai berdasarkan hasil kuesioner dan dibagi menjadi dua kriteria yaitu rendah apabila skor yang didapat kurang dari 50% dan tinggi apabila skor yang didapat lebih dari sama dengan 50%. Dari hasil pada tabel dapat dilihat bahwa responden remaja yang bermain game online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar yang mendapat pola asuh demokratis dengan kriteria rendah sebanyak 21 orang (58,3%) dan tinggi sebanyak 15 orang (41,7%). Responden remaja yang mendapat pola asuh otoriter dengan kriteria rendah sebanyak 10 orang (27,8%) dan tinggi sebanyak 26 orang (72,2%). Sementara responden remaja yang mendapat pola asuh permisif dengan kriteria rendah sebanyak 18 orang (50%) dan tinggi sebanyak 18 orang (50%). Nilai signifikansi (2-tailed) atau nilai  $p$  yang diperoleh adalah sebesar 0,048. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang dipakai yaitu 0,05, maka  $H_0$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku *game online* pada remaja. Terlihat juga dari hasil output diatas bahwa nilai koefisien korelasi atau nilai  $r$  antara pola asuh dan perilaku *game online* sebesar -0,331. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan korelasi cukup dan negatif antara kedua variabel tersebut yang berarti semakin tinggi pola asuh maka semakin jarang perilaku game online pada remaja.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan mayoritas jenis kelamin perempuan yang bermain *game online* pada penelitian ini sebesar 66,7%. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki resiko lebih besar kecanduan *game online* dibandingkan dengan perempuan (Razieh, 2012). Sebuah riset menyatakan bahwa laki-laki lebih menyukai bermain *game online* dibanding perempuan karena *game* akan mengaktifkan bagian otak kiri laki-laki yang digunakan untuk memecahkan masalah dan mengatur strategi untuk menyelesaikan *game* yang dimainkan sehingga muncullah rasa dihargai dan kecanduan terhadap *game* tersebut. Usia masing-masing responden dengan rentang usia 15-18 tahun, jumlah responden yang mendominasi berusia 16 tahun yaitu sebesar 50%. Menurut konsep Freud, pada fase masa remaja individu bukan lagi anak tetapi belum menjadi dewasa, hidup berubah sangat kompleks karena individu berusaha mencari identitasnya, berjuang dalam interaksi sosial, dan bergulat dengan persoalan-persoalan moral (Hendriati, 2009).

Setiap orang tua tentunya memiliki cara didik atau pola asuh yang berbeda-beda pada anaknya. Dalam penelitian ini penilaian terhadap pola asuh dibagi menjadi tiga tipe yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Dari hasil penelitian didapat remaja yang mendapat pola asuh demokratis dengan kriteria rendah sebanyak 21 orang (58,3%) dan tinggi sebanyak 15 orang (41,7%). Responden remaja yang mendapat pola asuh otoriter dengan kriteria rendah sebanyak 10 orang (27,8%) dan tinggi sebanyak 26 orang (72,2%). Sementara responden remaja yang mendapat pola asuh permisif dengan kriteria rendah sebanyak 18 orang (50%) dan tinggi sebanyak 18 orang (50%). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa responden remaja yang diteliti paling banyak mendapatkan pola asuh otoriter dengan kriteria tinggi yaitu 26 responden (72,2%), dan

sebaliknya remaja tersebut paling minim mendapat pola asuh demokratis dengan jumlah 21 orang (58,3%) dengan kriteria rendah. Pada penelitian sebelumnya mengenai pola asuh orangtua dengan ketergantungan bermain *game online* Abedini, dkk (2012) menyatakan bahwa pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif turut berperan dalam tingkat kecanduan remaja terhadap *game online*. Jenis pola asuh otoriter dan demokratis memiliki korelasi yang negatif dengan ketergantungan bermain *game online* sementara pola asuh permisif dan *negelect* memiliki korelasi yang positif dengan ketergantungan bermain *game online*. Dalam pola asuh otoriter, dimensi kontrol lebih menonjol dibandingkan dengan dimensi responsivitas. Banyaknya remaja yang mendapat pola asuh demokratis dengan kriteria rendah dimana dari 36 responden, 21 diantaranya mendapat pola asuh demokratis yang rendah juga berpengaruh terhadap perilaku remaja. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang baik untuk anak, namun menurut King (2010) walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, terkadang juga dapat menimbulkan permasalahan apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Jika penerapan pola asuh demokratis ini tidak seimbang maka akan menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua kepada anak-anak mereka seperti kecanduan bermain *game online*.

Pada remaja yang bermain *game online* di SMK Kesehatan PGRI Denpasar berdasarkan perilaku, dari 36 responden didapat 19 responden (52,8%) memiliki perilaku sering dan 17 responden (47,2%) memiliki perilaku jarang. Dari jumlah tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak remaja yang memiliki perilaku sering dari segi durasi dari pada yang memiliki perilaku jarang. Penelitian sejalan yang dilakukan Santoso (2013) menunjukkan bahwa penyebab siswa kelas VIII kecanduan permainan internet yaitu kurang perhatian dari orang tua, stress atau depresi, kurang kontrol, kurang kegiatan, lingkungan dan pola asuh. Jika ditinjau dari dimensi gaya pengasuhan orang tua, dalam penelitian ini kontrol dan perhatian orangtua cukup tinggi. Namun, tingkat kecanduan *games* pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Kusumawati dkk (2017) menyebutkan, berdasarkan skala kecanduan *game online* yang peneliti berikan kepada subjek penelitian terlihat bahwa durasi atau lama bermain *game online* tidak selalu menunjukkan bahwa subjek tersebut memiliki kecanduan *game online* yang tinggi.

Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *game online* remaja Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi (2-tailed) atau nilai p yang diperoleh adalah sebesar 0,048 yaitu  $<0,05$ , nilai koefisien korelasi atau nilai r antara pola asuh dan perilaku *game online* sebesar -0,331. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan korelasi cukup dan negatif antara kedua variabel tersebut yang berarti semakin tinggi pola asuh maka semakin jarang perilaku *game online* pada remaja. Park (2014) menyatakan bahwa pola asuh yang berbeda dapat menghasilkan perkembangan anak yang bervariasi. Dilihat dari perbedaan perilaku *game online*, ditinjau dari pola asuh, di dapat gambaran remaja yang mengalami kecanduan *game online* pada kategori yang tinggi dengan durasi bermain *game online* lebih lama dengan pola asuh permisif. Pada penelitian ini ditemukan remaja yang mendapat pola asuh otoriter dikategorikan kecanduan *game online* pada taraf jarang. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugiyantno (2018) yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku bermain *game online*. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2013) menunjukkan bahwa penyebab siswa kelas VIII kecanduan permainan internet yaitu kurang perhatian orang tua, stress, kurang kontrol kurang kegiatan, lingkungan dan pola asuh. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *game online* remaja. Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi (2-tailed) atau nilai p yang diperoleh adalah sebesar 0,048 yaitu  $<0,05$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku *game online* pada remaja. Nilai koefisien korelasi atau nilai r antara pola asuh dan perilaku *game online* sebesar -0,331. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan korelasi

cukup dan negatif antara kedua variabel tersebut yang berarti semakin tinggi pola asuh maka semakin jarang perilaku *game online* pada remaja. Park (2014) menyatakan pola asuh yang berbeda dapat menghasilkan perkembangan anak yang bervariasi. Perbedaan perilaku *game online*, ditinjau dari pola asuh, di dapat gambaran remaja yang mengalami kecanduan *game online* pada kategori yang tinggi dengan durasi bermain *game online* lebih lama dengan pola asuh permisif. Pada penelitian ini ditemukan remaja yang mendapat pola asuh otoriter dikategorikan kecanduan *game online* pada taraf jarang. Sugiyantno (2018) yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku bermain *game online*.

### Simpulan

Identifikasi pola asuh orang tua di SMK Kesehatan PGRI Denpasar menunjukkan 13 responden (36,1%) remaja yang bermain *game online* mendapat pola asuh yang rendah dan 23 responden (63,9%) mendapat pola asuh yang tinggi. Identifikasi perilaku *game online* pada remaja di SMK Kesehatan PGRI Denpasar adalah 19 responden (52,8%) memiliki perilaku sering dan 17 responden (47,2%) memiliki perilaku jarang. Hubungan korelasi cukup dan negatif antara kedua variabel tersebut yang berarti semakin tinggi pola asuh maka semakin jarang perilaku *game online* pada remaja dengan nilai  $p$  sebesar 0,048 yaitu  $< 0,05$ .

Bagi peneliti selanjutnya dapat sebagai acuan untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang baru mengenai dampak yang ditimbulkan, sehingga dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya. Bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada remaja. Orang tua dapat meningkatkan control dan kehangatan kepada remaja. Orang tua dapat melakukan tindakan membatasi waktu bermain anak agar tidak menghabiskan banyak waktu untuk bermain *game online*. Bagi pihak sekolah agar melakukan kontrol terhadap para remaja di sekolah agar membatasi bermain game di saat jam pelajaran berlangsung.

### Daftar Rujukan

- Abedini, Y., Zamani, B. E., Kheramand, A., & Rajabizadeh, G. (2012). Impact of mothers' occupation status and parenting styles on levels of self control, addiction to computer games, and educational progress of adolescent. *Addict & health*. Vol 4 No 3.
- Aini Hida N. 2014. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecanduan Game Online Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anandari, D. R. 2013. Orangtua Dengan Pola Asuh Permisif dan Risiko Anak Kecanduan Game Online. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Anisa, Poppy S. 2010. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Efektivitas Komunikasi Interpersonal. (<http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/images/files/JURNA%201> (1). Pdf, diunduh pada tanggal 22/12/2015 13:42).
- APJII. 2014. Google. Dipetik Desember 01, 2014 dari <http://Asosiasi%20Penyelenggara%20Internet%20Indonesia>. Htm.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaliyah. 2010. Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Motivasi Berprestasi. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri. (<http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04410074>. Pdf, diunduh pada tanggal 11/1/2016 11:55).
- Brooks, Jane. 2011. *The Proses Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Candra, Dian A., Hardiyansyah Masya. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online Pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah

- Al Furqon Prabumulih. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung.
- Dariyo, Agoes. 2011. Psikologi Perkembangan. Bandung: Refika Aditama.
- Darling, N. (2014). Parenting style and Its Correlates. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education Champaign IL.
- Fromme, J. 2003. Computer Game as a Part of Children's Cultur. The International Journal of Computer Game Reasearch. 3(1): 17-25. Availabel:<http://www.gla.ac.uk/schools/education/research/publications/>(Accessed: 7th May 2015).
- Ghozali, I. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Badan Penerbit universitas Diponegoro.
- Gentile, DA. 2009. Pathological Game Use among Youth ages 8 to 18. Psychological Science. Journal of Adolesence, 20(5):594-602. Availabel: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19476590> (Accesed: 21th April 2015).
- Gentile DA, Anderson CA, Yukawa S, et al. 2009. The effect of Prosocial Video Game on Prosocial Behaviors: International Evidence from Correlational, Longitudinal, and Experiment. National Institute of Health. 5(1). Available: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articeles/PMC2678173/>(Accesed: 20 Oktober 2015).
- Griffiths, MD. 2010. Computer Game Playing and Sosial Skills: a Pilot Study. Aloma. Nottingham Trent University, 27:301-310.
- Hendrianti, A. (2009). Psikologi Perkembangan. Bandung: Refika Aditama.
- Kim, D. H., Jeong, E. J., & Zhong, H. (2010). Preventive role of parents in adolescent problematic internet game use in Korea. Korean journal of sociology, 44(6), 111-13
- King, A. (2010). Psikologi Umum. Jakarta: Salemba Humanika
- Kusumadewi, N. T. 2009. Hubungan kecanduan internet game online dengan keterampilan sosial remaja. Journal psychology.
- Kusumawati, dkk. 2017. Perbedaan Tingkat Kecanduan (Adiksi) Games Online Pada Remaja Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan. Jurnal RAP UNP, Vol. 8, No. 1, Mei 2017, hal. 88-99
- Lee, E. 2011. A case study of game addiction. Journal addiction of nursing.
- Lestari, R. 2016. Pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas XI AP SMK Swasta Budisatrya Medan tahun pembelajaran 2015/2016. Diperoleh tanggal 08 januari 2018 dari <http://diglib.unimed.ac.id/5486/>
- Maemunah, N., Tas'au, M., dan Yuiernawati, A. 2017. Hubungan Frekuensi Bermain Game Online dengan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun) di SD Bandulan 4 Malang. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Mappaleo, A. 2009. Gambaran Adiksi Bermain Game Online. Diperoleh tanggal 02 juli 2018 dari <http://journal.gameonline.com/index.php/110014695702521>.
- Mirantika, N. R. 2016. Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Molina, Y., Kusumawati, R., dan Aviani, Y.I. 2017. Perbedaan Tingkat Kecanduan (Adikisi) Game Online pada Remaja ditinjau dari Gaya Pengasuhan. Universitas Negeri Padang.
- Mukherjee. 2010. Does Parenting Behavior Impacts Delinquency? A Comparative Study of Delinquents And Non-Delinquents" ([http://WWW.sascv.org/ijcjs/pdf/mo\\_intramukherjee2010iind.pdf](http://WWW.sascv.org/ijcjs/pdf/mo_intramukherjee2010iind.pdf), diunduh pada 6/11/2015 11:35).
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Novasari Tria. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Studi pada siswa kelas X SMKN 5 surabaya). Prodi S1 PPKn, FISH. UNESA.
- Park, B.-W. dan Lee, K. C. (2014) Computers in Human Behavior: Exploring the value of purchasing online game items. 2178-2185.

- Pas, A.S. 2007. Perilaku Agresif Pada Anak Yang Memiliki Hobi Bermain Video Game. *Jurnal Psikologi*. 1,22-31.
- Rahmawan, Imanda A. 2010. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 (file:///c:/users/as4/downloads/1537-4204-1-SM. Pdf, diunduh pada tanggal 11/1/2016 (10:30).
- Razieh, J. (2012). The Relation Between Internet Addiction And Anxiety In The Universitas Students. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Bussiness*, 4 (1): 942-949.
- Riyanto, M. 2008. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Iklan dan Implikasinya Terhadap Sikap Merek. Tesis. Undip Semarang.
- Santoso, T. W. (2013). Perilaku kecanduan permainan internet dan faktor penyebabnya pada siswa kelas VIII. *Indonesian Journal of guidance and counseling theory and application*. 2(2)
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga.
- Smart Aqila, Cara Cerdas Mengatasi Anak Kecanduan Game, jogjakarta, A Plus Books, 2010.
- Suastini, Ni W. 2011. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Remaja. *Jurnal Psikologi* vol 1 no 1. (file:///c:/users/as4/Downloads/7700-21507-1-PB. Pdf, diunduh pada tanggal 22/12/2015 13:42).
- Subrahmanyam K, Kraut RE, Greenfield PM, et al., 2010. The Impact of Home Computer Use on Children's Activities and Development. 10(2): 7-13.
- Sugiyatno, E. N. 2009. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Bermain Game Online Pada Remaja. Skripsi (tidak diterbitkan) Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Susanti, Y. (2008). Ketergantungan pada internet: game online, video game dan sejenisnya. *Anima: Indonesian psychological journal*, 23, 180-183.
- Taganing, Ni M. 2010. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Artikel. Depok. Universitas Gunadarma (<http://WWW.Gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2010/artikel10504122>. Pdf. Diunduh pada 9/7/2015 12:54).
- Tobing, Immanuel Dio L. 2015. Hubungan Durasi dan Frekuensi Bermain Game Online Dengan Masalah Mental dan Emosional Pada Remaja Di SMP NEGERI 1 Medan. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara.
- Tridhonanto, AL & Agency, Beranda. 2014. *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Ulfa Mimi. 2017. Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Perilaku Remaja di Mebes Game Center Jalan HR. Subrantas Kecamatan Tampan Pekanbaru. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau.
- Wan, C. S., & Chiou, W. B. (2007). The Motivations of Adolescents WHO Are Addicted To Online Games: A Cognitive Perspective. *Adolesce*. 42 (165), 179-197.
- Wang, L., & Zhu, S. (2011). Online Game Addiction Among University Student. *International Social Work*. 1-48.
- Willis. Makalah Game. [Himatif.or.id/download/MAKALAH%20 GAME%20 ONLINE.doc](http://Himatif.or.id/download/MAKALAH%20GAME%20ONLINE.doc), diakses tanggal 09 Oktober 2015 jam 09.00.
- Xiuqin, H., Huimin, Z., Mengchen, L., Jinan, W., Ying, Z., & Ran, T. 2010: Mental Health, Personality, and Parantel Rearing Styles of Adolescent with Internet. *Addiction Disorder. Cyberpsychology, Behavior and social Networking, Cyber*. 2009. 0222.
- Yee, N. (2002). Motivations for Play in Online Games. *Cyberpsychology & Behaviour*. Vol 9 No 6.
- Young, K. 2009. Understanding online gaming addiction and treatment issues for adolescent. *The American Journal of Family Therapy*, 37, 355-372.



- Yudha Wisnu. 2015. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan anak Pecandu Game Online (Studi kasus Game Online Let's Get Rich di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang Tangerang Selatan. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Yusuf, Syamsu LN. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakary.



## STRATEGI KREDIT MACET "PANG PADE PAYU" PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI KABUPATEN BULELENG

Ni Made Sri Ayuni<sup>1\*</sup>, Ni Wayan Novi Budiasni<sup>2</sup>

Program Studi Manajemen STIE Satya Dharma Singaraja  
Email: nimadesriayuni90@gmail.com\*

### ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon in the district of Buleleng related to the number of LPDs with unhealthy conditions until jammed have increased. In addition, the number of LPDs that have jammed in Buleleng Regency has the highest number in Bali. The purpose of this study is to know the implications of the internal control system and credit policy on credit settlement strategies, the disruption of bad credit is solved by the principle of "Pang Pade Payu". The numbers of samples in this study were 60 LPDs which were selected based on the stratified random sampling method. The data analysis technique used in this study is a structural equation model (structural equation modeling-sem) based on variance or component based sem with a smartpls 3.0 analysis tool. Based on the results of testing the internal control system has a significant positive effect on the strategy of resolving bad credit Bad Credit Strategy "Pang Pade Payu" at the LPD in Buleleng Regency. Both credit policies have a significant positive effect on the strategy of resolving bad credit Bad Credit Strategy "Pang Pade Payu" in the Village Credit Institution in Buleleng Regency.

**Keywords:** Internal Control System, Credit Policy and Bad Credit Strategy, Settlement Strategy

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di kabupaten buleleng terkait jumlah LPD dengan kondisi yang kurang sehat hingga macet mengalami peningkatan. Selain itu, jumlah LPD yang macet di kabupaten Buleleng menjadi jumlah terbanyak di Bali. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui implikasi sistem pengendalian internal dan kebijakan kredit terhadap strategi penyelesaian kredit, penyelesaian kredit macet diselesaikan dengan prinsip "Pang Pada Payu". Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 60 LPD yang dipilih berdasarkan metode *stratified random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural (*structural equation modeling-sem*) berbasis *variance* atau *component based sem* dengan alat analisis smartpls 3.0. Berdasarkan hasil pengujian sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap strategi penyelesaian kredit macet Strategi Kredit Macet "Pang Pade Payu" Pada LPD Di Kabupaten Buleleng. Kedua kebijakan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap strategi penyelesaian kredit macet Strategi Kredit Macet "Pang Pade Payu" Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Buleleng.

**Kata kunci:** Sistem Pengendalian Internal, Kebijakan Kredit dan Strategi Penyelesaian Kredit Macet, Strategi Kredit Macet.

### 1. Pendahuluan

LPD (Lembaga Perkreditan Desa) memiliki sistem pengelolaan yang kental dengan hukum adat dan kearifan lokal di Bali. LPD memiliki karakter yang unik, mengacu kepada Perda dan *awig-awig* (aturan adat masyarakat) (Sudiartha, 2017). Seiring perkembangannya, terjadi permasalahan LPD dengan kondisi yang kurang sehat bahkan LPD macet yang menghambat kelangsungan hidup LPD di Bali. Kredit macet muncul karena pengelola tidak selektif sebelum memutuskan realisasi kredit kepada nasabah peminjam

(Saputra, 2015). Hal serupa juga disampaikan oleh Sudiarta (2017), yang menyatakan bahwa, LPD yang macet dan LPD yang tidak sehat terjadi akibat kurang taatnya penerapan sistem manajemen, dan penyaluran kredit kurang hati-hati. Di Kabupaten Buleleng terdapat jumlah LPD macet terbanyak di Bali, yaitu sebanyak 25 LPD (balitribun.co.id, 2017). Selain itu, sejak periode tahun 2016 hingga tahun 2018 triwulan I, jumlah LPD di Kabupaten Buleleng dengan kondisi kurang sehat hingga macet mengalami peningkatan menjadi 65 unit LPD.

Menurut Bu (2006) dalam Dewi dan Yasa (2012), sistem pengendalian intern harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam pemberian kredit. Selain itu, Mulyadi (2001), juga menyatakan bahwa seringkali petugas bagian kredit kurang selektif menyeleksi nasabah yang mengajukan kredit sehingga kredit cukup mudah dicairkan. Terdapat aspek penting yang perlu diperhatikan terkait sistem pengendalian internal dalam pemberian kredit, diantaranya lingkungan pengendalian, sistem akuntansi dan prosedur pengendalian yang diterapkan serta disesuaikan dengan kebijakan kredit yang dimiliki oleh setiap LPD. Terdapat hasil penelitian sebelumnya oleh Isabella,dkk (2013), yang menemukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kredit macet di salah satu lembaga *finance* di Kota Palembang. Hasil tersebut memperkuat alasan agar LPD memperhatikan sistem pengendalian internal dalam menyalurkan kredit.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Putri (2015) di LPD Desa Lebu, Sidemen, Kabupaten Karangasem menemukan bahwa untuk menghindari terjadinya kredit macet LPD harus memiliki kebijakan kredit yang baik. Selain itu, Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002), menyatakan bahwa manajemen atau kebijakan kredit yang lemah mempengaruhi risiko kredit yang ada dalam sebuah LPD seperti kredit macet. Cara untuk mengatasi permasalahan ini LPD harus memiliki strategi pengelolaan risiko kredit yang baik. Menurut Nuryani,dkk (2017), di Bali terdapat suatu prinsip "*Pang Pada Payu*" yang diterapkan oleh pebisnis dalam menyelesaikan masalah ketidakseimbangan antara bisnis, masyarakat dan lingkungan. Prinsip ini telah di terapkan oleh LPD Kedonganan sebagai strategi menyelesaikan kredit macet, dengan harapan memperoleh manfaat yang sama antara pihak nasabah dan LPD. Prinsip "*Pang Pada Payu*" ini juga disarankan untuk diterapkan oleh Pradnyani (2017) dalam menyelesaikan kredit macet, sebab "*Pang Pada Payu*" (saling menguntungkan dan saling memberdayakan), yang menjadikan kita lebih bijak dan lebih adil, dan merata demi kesejahteraan masyarakat desa. Sehingga tujuan utama pendirian LPD di Bali yang pengelolaannya berbasis kearifan lokal dan mensejahterakan masyarakat desa dapat diwujudkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implikasi sistem pengendalian internal dan kebijakan kredit terhadap strategi penyelesaian kredit macet dimana strategi "*Pang Pada Payu*" digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan kredit macet yang terjadi di LPD Kabupaten Buleleng. Sehingga permasalahan yang akan diteliti ialah :

1. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap strategi penyelesaian kredit macet ?
2. Apakah kebijakan kredit berpengaruh terhadap strategi penyelesaian kredit macet?

## 2. Metode

Pada penelitian ini mengkaji hubungan kausalitas antara sistem pengendalian internal, kebijakan kredit dan strategi penyelesaian kredit macet melalui konsep pang pade payu. Pengembangan model dalam penelitian ini berusaha memprediksi hubungan kausalitas antar variabel. Lokasi penelitian ini pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD), dengan pemilihan cakupan wilayah adalah LPD se-Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng terdiri

dari sembilan kecamatan yaitu, kecamatan Banjar, Sukasada, Sawan, Kubutambahan, Tejakula, Seririt, Busungbiu, Gerogak, dan Buleleng. Sampel pada penelitian ini adalah 60 LPD yang dihitung dengan rumus slovin dengan metode *Stratified Random Sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dari 60 kuesioner yang disebar, semua kuesioner telah kembali tetapi 1 tidak diisi dengan lengkap hanya 59 koesioner yang bisa diolah datanya. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan (*Structural Equation Modeling-SEM*) berbasis *variance* atau *Component based SEM*, yang terkenal disebut Partial Least Square (PLS) Visual version1.04bl.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat tiga konstruk yang terdiri dari dua variabel eksogen yaitu pertama Sistem Pengendalian Internal yang diukur dengan tiga indikator yaitu SPI1, SPI2, dan SPI3. Kedua, Kebijakan Kredit yang diukur dengan dua indikator KK1 dan KK2. Yang menjadi variabel endogen pada penelitian ini adalah Strategi Penyelesaian Kredit Macet yang diukur dengan empat indikator yaitu SPK1, SPK2, SPK3 dan SPK4.

#### 3.1 Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilai *Composite Reliability* diatas 0,70, nilai *Cronbachs Alpha* diatas 0,60, rho\_A diatas 0,70, dan AVE diatas 0,50 (Ghozali, 2008). Pada tabel 3.1 akan disajikan nilai Nilai *Cronbachs Alpha*, rho\_A, *Composite Reliability* Dan *Average Variance Extracted (Ave)* untuk seluruh variabel.

**Tabel 1. Nilai Cronbachs Alpha, rho\_A, Composite Reliability dan Average Variance Extracted (Ave)**

	Cronbach' s Alpha	rho_A	Composit e Reliability	Average Variance Extracte d (AVE)
<b>Kebijakan Kredit</b>	<b>0.768</b>	<b>0.782</b>	<b>0.895</b>	<b>0.810</b>
<b>Sistem Pengendalian Internal</b>	<b>0.863</b>	<b>0.863</b>	<b>0.916</b>	<b>0.785</b>
<b>Strategi Penyelesaian Kredit Macet</b>	<b>0.830</b>	<b>0.847</b>	<b>0.887</b>	<b>0.662</b>

Sumber: Data diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini menghasilkan nilai *Composite Reliability* di atas 0,70 dan nilai *Cronbachs Alpha* diatas 0,60. Nilai terendah *Composite Reliability* berada pada konstruk strategi penyelesaian kredit macet dengan nilai 0.895 dan *Cronbachs Alpha* berada pada konstruk kebijakan kredit dengan nilai 0.768. Bisa disimpulkan bahwa konstruk pada penelitian ini adalah reliabel. Selanjutnya nilai AVE di atas 0,5 untuk semua konstruk yang terdapat pada model penelitian. Nilai terendah AVE adalah sebesar 0,662 pada konstruk Strategi Penyelesaian Kredit Macet, jadi dapat disimpulkan konstruk pada penelitian ini adalah valid. Nilai rho\_A diatas 0,70 untuk semua konstruk.

#### 3.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen (Ghozali, 2009). Tabel 2 merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan SmartPLS.

Tabel 2. Nilai r-Square

	R Square	R Square Adjusted
<b>Strategi Penyelesaian Kredit Macet</b>	0.761	0.753

Sumber: Data diolah

Berdasarkan data koefisien determinasi diatas diketahui nilai *R-Square* dari Strategi Penyelesaian Kredit Macet sebesar 0,761 besarnya angka *R-Square* 0,761 sama dengan 7.61% dapat dijelaskan oleh variabel konstruk Sistem Pengendalian Internal dan Kebijakan Kredit.

### 3.3 Pengujian Hipotesis

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output *result for inner weight*. Tabel 3 memberikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural.

Tabel 3. *Result for Inner Weight*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<b>Kebijakan Kredit -&gt; Strategi Penyelesaian Kredit Macet</b>	0.683	0.687	0.078	8.788	0.00
<b>Sistem Pengendalian Internal -&gt; Strategi Penyelesaian Kredit Macet</b>	0.246	0.245	0.086	2.872	0.04

Sumber: Data diolah

#### **Sistem Pengendalian Internal terhadap Strategi Penyelesaian Kredit Macet**

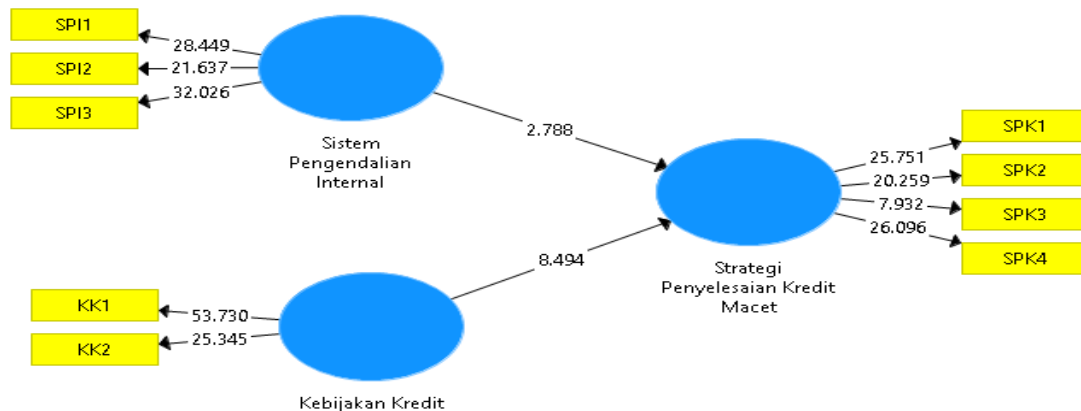
Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan variabel Sistem Pengendalian Internal terhadap Strategi Penyelesaian Kredit Macet menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0,246 dengan nilai t sebesar 2,872. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal terhadap Strategi Penyelesaian Kredit Macet memiliki hubungan positif dan signifikan. Hipotesis 1 diterima. Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap strategi penyelesaian kredit macet. Untuk mengantisipasi terjadinya kredit macet di LPD petugas di bagian kredit harus memahami tentang standar pemberian kredit, dan lebih selektif dalam menyeleksi nasabah yang mengajukan kredit di LPD. Jadi, sistem pengendalian internal yang baik sangat dibutuhkan oleh LPD untuk menekan terjadinya kredit macet. Terdapat aspek penting yang perlu diperhatikan terkait sistem pengendalian internal dalam pemberian kredit, diantaranya lingkungan pengendalian, sistem akuntansi dan prosedur pengendalian setiap LPD.

#### **Kebijakan kredit terhadap Strategi Penyelesaian Kredit Macet**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan variabel Kebijakan Kredit dengan Strategi Penyelesaian Kredit Macet menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0,683 dengan nilai t sebesar 8,788. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini berarti bahwa kebijakan kredit memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Strategi penyelesaian kredit macet. Hipotesis 2 diterima. Kebijakan kredit berpengaruh terhadap strategi penyelesaian kredit macet.

LPD di Kabupaten Buleleng harus memiliki dan menerapkan kebijakan kredit yang baik agar mampu mengawasi portofolio kredit secara keseluruhan dan menetapkan standar

dalam proses pemberian kredit secara individual serta memiliki standar/ukuran yang mengandung pengawasan intern pada semua tahapan proses perkreditan. Untuk menjaga eksistensi LPD prinsip "*Pang Pada Payu*" untuk menyelesaikan masalah kredit macet. Hal ini biasanya diterapkan ketika ada pelanggan yang tidak mampu membayar pinjaman melakukan penjadwalan ulang, persyaratan ulang, penataan ulang dan likuidasi.



Sumber: Data diolah

Gambar 1. Nilai *Bootstrapping*

#### 4. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap strategi penyelesaian kredit macet Strategi Kredit Macet "*Pang Pade Payu*" Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Buleleng. Kedua kebijakan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap strategi penyelesaian kredit macet Strategi Kredit Macet "*Pang Pade Payu*" Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Buleleng.

#### Daftar Rujukan

- Balitribun.co.id.2017. 150 LPD Di Bali Dinyatakan Bangkrut. Tanggal akses: 2 Agustus 2018. Tersedia: <http://balitribune.co.id/content/150-lpd-di-bali-dinyatakan-bangkrut>
- Dewi, Ni Made Irma Indra, dan Yasa, Gerianta Wirawan. 2012. *Analisis Efektivitas Struktur Pengendalian Intern dalam Menekan Kredit Macet Pada Lpd Se-Kabupaten Buleleng*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ghozali, Imam (2008). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square Edisi Kedua*. Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Isabella, dkk. 2013. *Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kredit Macet (Studi Kasus Pada Finance di Kota Palembang)*. Jurusan Akuntansi STIE Multi Data Palembang.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nuryani, Ni Nyoman Juli, dkk. 2017. *Pang Pada Payu for Long Lifetime Bussines*. The 1<sup>st</sup> International Conference on Family Bussines and Entrepreneurship. STIE Satya Dharma Singaraja
- Pradnyani, Ni Putu Wira Ayu, dkk. 2017. *Konsep "Pang Pada Payu" Dalam Penyelesaian Kredit Macet Di Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus Di BUM Desa Banjarasem Mandara, Desa Banjarasem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng)*. *E\_journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* (Volume 7 No 1 Tahun) 2017

- Putri, Dwi Narita. 2015. Manajemen Risiko Kredit Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Desa Lebu Sidemen Karangasem Tahun 2015. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE) Volume: 5 Nomor: 1 Tahun: 2015. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Saputra, Komang Adi Kurniawan. 2015. *Prinsip Pang Pada Payu Sebagai Dimensi Good Governance dalam Sengketa Kredit Macet (Studi Fenomenologi pada LPD Desa Kerobokan, Kabupaten Buleleng-Bali)*. Universitas Pendidikan Ganesha
- Sudiarta, Anak Agung Ngurah Gede. 2017. *Lembaga perkreditan desa sebagai penopang ke-ajegan budaya ekonomi masyarakat Bali*. Jurnal Kajian Bali Volume 07, Nomor 02, Oktober 2017. Universitas Hindu Indonesia

# PENGARUH PEMBELAJARAN STRATEGI PEMECAHAN MASALAH WANKAT TERHADAP KOMPETENSI STRATEGIS MATEMATIKA SISWA

Ni Putu Meina Ayuningsih

Program Studi Sistem Informasi ITB STIKOM BALI  
e-mail: meinageg@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to determine whether the mathematical strategic competencies of students who are taught with a Wankat problem solving strategy are better or not from the mathematical strategic competencies of students who get conventional learning. This type of research is a quasi experiment with a posttest only control group design. The sampling technique in this study was a cluster sampling randomly selected class that was used as the experimental group and the control group. The data in this study are students' mathematical strategic competency data collected by mathematical strategic competency tests. The data obtained were analyzed descriptively based on the one-tailed t-test at the 5% significance level for hypothesis 1. The results showed that the mathematics strategic competencies of students who were given the problem solving strategy learning were better than the mathematical strategic competencies of students who received conventional learning. In other words, there is a positive influence on learning the problem solving strategy for students towards students' mathematical strategic competencies.*

**Keywords:** *Wankat problem solving strategy, mathematical strategic competence, quasi experiment*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pemecahan masalah Wankat lebih baik atau tidak dari kompetensi strategis matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *posttest only control group design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* yang dipilih secara random kelas yang digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dalam penelitian ini adalah data kompetensi strategis matematika siswa yang dikumpulkan dengan tes kompetensi strategis matematika. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berdasarkan uji-t satu ekor pada taraf signifikansi 5% untuk hipotesis 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi strategis matematika siswa yang diberi pembelajaran strategi pemecahan masalah Wankat lebih baik daripada kompetensi strategis matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Dengan kata lain ada pengaruh positif pembelajaran strategi pemecahan masalah Wankat terhadap kompetensi strategis matematika siswa.

**Kata kunci:** *strategi pemecahan masalah Wankat, kompetensi strategis matematika, quasi experiment.*

## 1. Pendahuluan

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui upaya peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini adalah dengan menyempurnakan kurikulum sebelumnya menjadi Kurikulum 2013. Adanya perubahan kurikulum ini bertujuan untuk melakukan perubahan

dari proses pembelajaran yang cenderung pasif, teoritis dan berpusat pada guru ke proses pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, mengacu pada permasalahan kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Killpatric (2002) menyatakan kompetensi strategis matematika merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika sekolah. Kompetensi strategis merupakan kemampuan untuk merumuskan, menyajikan, dan menyelesaikan masalah matematika. Sehingga kompetensi strategis ini termasuk salah satu kompetensi yang diperlukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran matematika yang mengarah pada kemampuan pemecahan masalah yang dapat diamati dari indikator-indikator berikut yaitu (1) mampu memahami masalah, (2) mampu menyajikan suatu masalah secara matematis, (3) mampu memilih rumus, pendekatan atau metode yang tepat untuk memecahkan masalah serta (4) mampu memeriksa kebenaran penyelesaian masalah yang telah diperoleh. Ke empat indikator kompetensi strategis matematika ini menunjukkan bahwa kompetensi strategis ini berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa.

Dengan demikian perlu dikembangkan kerangka kerja umum yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang terdiri dari langkah-langkah penyelesaian masalah. Wankat dan Oreovicz (1995) mengembangkan sebuah strategi pemecahan masalah yang berfokus pada motivasi pada langkah *prestep* yaitu tahap saya mampu (*I can*) kemudian menerapkan enam langkah penyelesaian masalah yaitu mendefinisikan (*define*), mengeksplorasi (*explore*), merencanakan (*plan*), mengerjakan (*do it*), memeriksa (*check*) dan menggeneralisasi (*generalize*). Melalui strategi ini siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki dan memecahkan masalah dengan cara mereka melalui langkah-langkah pemecahan masalah.

Strategi pemecahan masalah Wankat sesungguhnya merupakan pengembangan dari strategi pemecahan masalah Polya dan Wood, dengan mempertimbangkan motivasi dalam langkah pemecahan masalahnya. Polya (1957) mengembangkan empat tahap penyelesaian masalah yang terdiri dari: tahap memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), melaksanakan rencana (*carrying out the plan*) dan melakukan pengecekan kembali (*looking back*). Begitu pula Wood (1977) mengembangkan strategi pemecahan masalah yang mirip dengan Polya tetapi dengan menambahkan tahap "*think about it*" pada tahap keduanya, dimana strategi pemecahan masalah Wood tersebut terdiri dari 5 tahap yaitu: mendefinisikan masalah (*define the problem*), memikirkan masalah (*think about it*), merencanakan (*plan*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), dan melihat kembali (*look back*). Dari kedua strategi pemecahan masalah tersebut, terlihat bahwa pemberian motivasi dan keyakinan siswa dalam memecahkan masalah tidak diperhatikan, dimana motivasi dan keyakinan diri merupakan modal awal untuk siswa memiliki keinginan dan mampu memecahkan masalah.

Penggunaan strategi pemecahan masalah Wankat diprediksi mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui tahap-tahap pemecahan masalah yang sistematis dan pemberian motivasi pada awal pembelajaran dengan menyajikan masalah dengan cara yang menarik, tidak hanya diberikan latihan soal yang bersifat rutin dan kurang memberikan tantangan sehingga kemampuan penalaran dan pemecahan masalah siswa menjadi rendah. Ini sejalan dengan pernyataan Cooney, dkk. (1975) yang mengatakan bahwa pembelajaran pemecahan masalah adalah suatu tindakan (*action*) yang dilakukan guru agar para siswanya termotivasi untuk menerima tantangan yang ada pada pertanyaan (soal) dan mengarahkan siswa dalam proses pemecahannya. Dengan demikian sangatlah penting untuk menformulasikan kalimat pada masalah yang akan disajikan kepada para siswa dengan cara yang menarik, berkaitan dengan kehidupan mereka, dan dapat dipecahkan para siswa, baik dengan bantuan ataupun tanpa bantuan guru.

Bercermin pada hal tersebut dipandang perlu untuk mendapat bukti empiris yang lebih reliabel tentang kompetensi strategis matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah Wankat lebih baik dari kompetensi strategis matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Pembelajaran Strategi Pemecahan Masalah Wankat terhadap Kompetensi Strategis Matematika Siswa**".

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pemecahan masalah Wankat lebih baik dari kompetensi strategis matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional?

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pemecahan masalah Wankat lebih baik atau tidak dari kompetensi strategis matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari perlakuan berbeda yang diberikan pada masing-masing kelompok, dimana peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel dan kondisi eksperimen secara ketat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Pemecutan tahun pelajaran 2018/2019. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* yaitu pemilihan secara random kelas yang digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan prosedur di atas terpilih kelas VIII A mengikuti pembelajaran strategi pemecahan masalah Wankat, sedangkan kelas VIII B mengikuti pembelajaran konvensional. Melalui nilai ulangan akhir semester ganjil pada mata pelajaran matematika tahun ajaran 2018/2019 sampel tersebut diuji kesetaraannya dengan menggunakan uji-*t*. Tujuannya adalah untuk memperoleh sampel yang setara/homogen sehingga perbedaan yang timbul pada kelompok sampel setelah memperoleh perlakuan murni disebabkan oleh perlakuan yang diberikan. Sebelum dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan uji-*t*, data tersebut terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Pada penelitian ini pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*, pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji Levene, dan uji kesetaraan sampel dilakukan dengan uji-*t* menggunakan bantuan aplikasi SPSS 17.0. Berdasarkan penyetaraan yang dilakukan, diperoleh data sampel berdistribusi normal, memiliki varians yang homogen, kemudian untuk uji-*t* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.745 sehingga sampel setara. Apabila dibandingkan, nilai signifikansi lebih besar nilai signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ).

Penelitian ini melibatkan variabel bebas yaitu strategi pemecahan masalah Wankat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi strategis matematika siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *posttest-only control group design*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kompetensi strategis matematika siswa dengan menggunakan tes kompetensi strategis matematika. Skor yang diperoleh siswa dalam tes menunjukkan kompetensi strategis matematika siswa.

Hasil uji coba dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas tes. Hal ini dilakukan karena instrumen penelitian akan dikatakan baik jika sudah memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu skor kompetensi strategis matematika siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu

dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians antar kelompok. Uji normalitas data digunakan untuk menyakinkan bahwa sampel benar-benar terdistribusi normal sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hipotesis yang diuji dalam uji normalitas adalah sebagai berikut :  $H_0$ : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.  $H_1$ : data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas antar kelompok digunakan untuk mengukur apakah sebuah kelompok mempunyai varians yang sama antara anggota group tersebut. Uji homogenitas menggunakan Uji- $F$ . Jika  $F \geq F_{\alpha(v_1, v_2)}$  maka  $H_0$  ditolak. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $v_1$  dan  $v_2$  masing-masing sesuai dengan  $dk$  pembilang dan  $dk$  penyebut. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan uji- $t$  (1 ekor) untuk hipotesis 1. Secara statistik, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis satu : ( $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  melawan  $H_a : \mu_1 > \mu_2$ )

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ , yaitu kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pemecahan masalah Wankat tidak berbeda dengan kompetensi strategis matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ , yaitu kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pemecahan masalah Wankat lebih baik dari kompetensi strategis matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Keterangan:

$\mu_1 =$  rata-rata kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pemecahan masalah Wankat.

$\mu_2 =$  rata-rata skor kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Diskripsi data hasil tes kompetensi strategis matematika siswa didapat yaitu rata-rata skor kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pemecahan masalah Wankat adalah 48,25 untuk kelas VIIIA. Sedangkan rata-rata skor kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional adalah 45,65 untuk kelas VIIIB.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas varians, dan uji multikolinieritas. Untuk menguji normalitas sebaran data pada penelitian ini menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh bahwa statistik untuk *Kolmogorov-Smirnov* angka signifikansi lebih besar daripada  $\alpha = 0,05$ . Artinya angka statistik yang diperoleh signifikan, sehingga hipotesis nol diterima. Jadi data hasil penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas varians untuk kedua kelas dianalisis dengan menggunakan uji- $F$ . Uji homogenitas secara bersama-sama menggunakan uji *Box'M* dan secara masing-masing dengan uji *Levene's Test*. Hasil analisis tampak bahwa angka signifikansi yang dihasilkan secara bersama-sama lebih dari 0,05 sehingga harga  $F$  tidak signifikan, maka kompetensi strategis matematika siswa memiliki varian yang homogen. Begitu juga hasil analisis secara masing-masing tampak bahwa angka signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 sehingga harga *Box's M* tidak signifikan, maka matriks varians-kovarians dari variabel kompetensi strategis matematika siswa adalah homogen. Uji multikolinieritas dilakukan menggunakan korelasi *product*

*moment* pada taraf signifikansi 5 % guna menentukan jenis statistik yang digunakan kemudian untuk uji hipotesis, namun apabila kedua data berkorelasi maka uji hipotesis dilakukan dengan jenis statistik yang lain. Pengujian hipotesis 1 menggunakan Uji-t (satu ekor). Uji hipotesis 1 ini menggunakan uji 1 ekor memiliki nilai signifikansi 0,000 dan 0,006 kurang dari nilai signifikansi yang ditetapkan  $\alpha = 0,05$ , sehingga nilai signifikansi jauh lebih kecil daripada nilai  $\alpha$ . Dengan demikian hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Jadi dapat disimpulkan, kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pemecahan masalah Wankat lebih baik dari kompetensi strategis matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Ini berarti bahwa pembelajaran strategi pemecahan masalah Wankat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kompetensi strategis matematika siswa. Hal ini terjadi karena strategi pemecahan masalah Wankat menggunakan suatu kerangka kerja umum yang dapat mengorganisasikan usaha siswa dalam memecahkan masalah. Dengan adanya kerangka kerja umum ini yang terdiri dari langkah-langkah dalam memecahkan masalah, yaitu mendefinisikan (*define*), mengeksplorasi (*explore*), merencanakan (*plan*), mengerjakan (*do it*), mengkoreksi (*check*) dan generalisasi (*generalize*), dapat mempermudah siswa untuk memecahkan masalah sehingga pola pikir siswa lebih sistematis dan logis, dan proses pemecahan masalah yang dilakukan lebih bermakna bagi siswa. Serta dengan adanya tahap *prestep* yaitu tahap saya mampu (*I can*) sehingga siswa memiliki motivasi, keyakinan diri dan merasa rileks untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah.

Proses pemecahan masalah dengan strategi pemecahan masalah Wankat dalam penelitian ini dilaksanakan secara berkelompok, sehingga dengan adanya diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas dapat melatih siswa untuk demokratis serta mendorong setiap siswa dalam kelompok untuk berperan aktif dalam mengajukan argumentasinya, mencermati pendapat temannya, bertukar pikiran, membenahi konsepnya yang masih keliru serta melengkapi pengetahuannya. Dalam tahap mendefinisikan (*define*), siswa dalam kelompok saling bekerja sama untuk melengkapi daftar hal-hal yang diketahui dari masalah yang disajikan, menggambar sketsa benda, menamai dan memberi penjelasan pada simbol yang digunakannya dalam proses pemecahan masalah. Setelah itu, pada tahap mengeksplorasi (*explore*), siswa dalam kelompok saling bertukar pikiran mengenai batasan-batasan dari masalah, masing-masing siswa mencoba membuat orak-orek dan kemudian membahas permasalahan tersebut. Siswa saling melengkapi untuk memberi informasi-informasi penting yang dibutuhkan dan batasan yang harus diperhatikan untuk memecahkan masalah. Setelah siswa merasa informasi yang diperlukan cukup untuk memecahkan masalah, mereka mulai masuk ke tahap merencanakan (*plan*), mereka memilih strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah. Siswa saling bertukar ide dan mengemukakan rasional penggunaan strategi yang mereka pilih. Setelah strategi dipilih, siswa mulai mengerjakan (*do it*) dengan memasukkan nilai dan mencoba mencari jawaban. Kebanyakan kelompok membiarkan setiap anggotanya untuk melakukan sendiri tahap ini, kemudian setelah itu dilanjutkan tahap mengkoreksi (*check*). Pada tahap inilah kelompok mulai membahas penyelesaian dari masing-masing anggotanya. Mereka saling mengkoreksi dan bertanya jika ada kejanggalan dalam proses penyelesaian masalah yang dilakukan temannya serta saling membenahi konsep yang masih keliru. Dan pada tahap generalisasi (*generalize*), siswa bersama-sama dalam kelompoknya membuat kesimpulan mengenai penyelesaian yang diperoleh dan memaknai cara yang mereka tempuh dalam menyelesaikan masalah. Adanya pertukaran informasi, pemanfaatan ide anggota kelompok dan kerjasama akan membawa dampak yang positif terhadap semua anggota kelompok baik yang berkemampuan kurang maupun berkemampuan lebih. Kemudian melalui presentasi masing-masing kelompok di depan kelas, siswa dilatih untuk menghargai pendapat teman dengan adanya penyelesaian yang bervariasi dari masing-

masing kelompok dan pada akhirnya semua itu akan membuat siswa merasa menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang mereka pelajari. Suasana dan kondisi belajar seperti di atas sangat memungkinkan terciptanya optimalisasi kemampuan pemecahan masalah matematika, baik dikalangan siswa yang berkemampuan tinggi, sedang maupun siswa berkemampuan rendah. Melalui pengerjaan lembar masalah yang diberikan dapat menuntun siswa untuk menemukan sendiri konsep matematika yang akan dipelajarinya sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi bermakna dan tentu saja akan menumbuhkan rasa senang pada matematika.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut kompetensi strategis matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pemecahan masalah Wankat lebih baik dari kompetensi strategis matematika siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

#### Daftar Rujukan

- Ardana, I M, dkk. 2000. *Mengoptimalkan Pengetahuan Konseptual Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif "Team-Assisted Individualization" Berwawasan Konstruktivis pada Siswa Kelas II SLTP N 1 Singaraja*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). STKIP Singaraja.
- Biggs, John.1993. *British Journal of Education Psychology*. Great Britain: The British Psychological Society.
- Candiasa, I M. 2010. *Statistika Multivariate Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Carol W. Midgett and Susan K. Eddins. 2001. *NCTM's Principles and Standards for School Mathematics: Implications for Administrators*. NASSP Bulletin Vol 85, Issue 623, pp. 35 – 42.
- Cooney, T.J. 1975. *Dynamics of Teaching Secondary School Mathematics*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Klipatrick, dkk. 2002. *Adding it up: Helping Children Learn Mathematics*. Washington, D.C: Mathematics Learning Study Committee; National Research Council (ISBN 978-0-309-06995-3 | DOI 10.17226/9822).
- Parwati, Ni N. dan Subariyati, A. 2001. *Implementasi Model Konstruktivis dalam Perkuliahan Tahun Pertama Bersama Matematika sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). IKIP Negeri Singaraja.
- , NN. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMP di Kota Singaraja*. Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 4. No. 2, pp. 612-622.
- Polya, G. 1957. *How to Solve It*. USA : Princeton University Press.
- Suherman, Eman, dkk. 2001. *Startegi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Wankat, P. C & Oreovicz F.S. 1993. *Teaching Engineering*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Woods, D.1977. On Teaching Problem Solving – Part II: The Challenges. *Chemical Engineering Education*, Summer 11.

## ANALISIS LITERASI KEUANGAN PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI UNIVESITAS DHYANA PURA

**Luh Diah Citra Resmi Cahyadi**

Program Studi Akuntansi Universitas Dhyana Pura  
Email: diahcitraresmi@undhirabali.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui indeks literasi keuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, dengan indikator tingkat pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan (1), pengetahuan mengenai produk dan layanan lembaga jasa keuangan (2), sumber informasi keuangan (3), rencana pengelolaan keuangan (4), rencana penganggaran keuangan (5), rencana ketahanan keuangan (6), dan penggunaan produk layanan lembaga jasa keuangan (7). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Data yang diperoleh menggunakan kuesioner sebanyak pada 46 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Dhyana Pura sebagian besar hanya mengetahui perbankan dan koperasi, responden lebih yakin dengan lembaga perbankan karena lembaga tersebut diawasi dan diatur pemerintah (1). Produk layanan jasa keuangan yang paling diketahui oleh responden adalah tabungan (2). Sumber informasi mengenai produk layanan jasa keuangan tertinggi diperoleh dari social media (3). Pengelolaan keuangan lebih digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (4). Responden melakukan penganggaran keuangan yang rinci dan berkomitmen penuh untuk menjalankan penganggaran keuangan (5). Rencana ketahanan keuangan untuk hari tua adalah menabung dan jika terjadi hal-hal yang tidak direncanakan adalah menarik tabungan (6). Produk keuangan yang digunakan tertinggi adalah tabungan, dimana tingkat transaksi tertinggi adalah satu kali dalam sebulan dan sebagian besar responden masih memilih bertransaksi dalam bentuk cash (7).

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Lembaga Jasa Keuangan.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the index of financial literacy of the Accounting Study Program students at the University of Dhyana Pura, with an indicator of the level of knowledge regarding financial service institutions (1), knowledge of financial service institutions' products and services (2), financial information sources (3), plans financial management (4), financial budgeting plans (5), financial security plans (6), and the use of financial services institution service products (7). The sampling technique uses simple random sampling method. Data obtained using questionnaires as much as 46 respondents. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of this study are that the knowledge of financial services institutions of Accounting Study Program students at Dhyana Pura University mostly only knows banking and cooperatives, respondents are more confident with banking institutions because these institutions are supervised and regulated by the government (1). The financial services product most known to respondents is savings (2). The highest source of information about financial service products is obtained from social media (3). More financial management is used to fulfill daily needs (4). Respondents conduct detailed financial budgeting and are fully committed to carrying out financial budgeting (5). The plan for financial security for old age is saving and if things happen that are not planned it is attracting savings (6). The highest financial product used is savings, where the highest transaction rate is once a month and most respondents still choose to make cash transactions (7).*

**Keywords:** Financial Literacy, Financial Service Institutions.

## 1. Pendahuluan

Kecerdasan finansial merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama di era perekonomian yang dinamis seperti saat ini. Melalui kecerdasan finansial, diharapkan masyarakat dapat mengelola pendapatannya dengan baik sehingga kedepannya dapat memperoleh hasil yang maksimal dari uang yang mereka miliki. Widayati (2012) menyatakan dalam kehidupan pribadi seseorang pada dasarnya sebuah keputusan keuangan yang diambil ada tiga jenis, yaitu: (1) berapa jumlah dana yang harus digunakan untuk konsumsi dalam setiap periode; (2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan penghasilan tersebut di investasikan; dan (3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Untuk mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang baik dimasa depan, seseorang perlu memiliki wawasan mengenai bagaimana mengelola keuangan dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Hal inilah yang sekarang dikenal dengan istilah literasi keuangan.

Literasi keuangan berkembang menjadi isu global dalam beberapa tahun terakhir dan semakin mendapat perhatian di berbagai Negara baik Negara maju maupun Negara berkembang. Layli (2013) menyatakan literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka akan makin baik juga manajemen keuangan orang tersebut. Margaretha dan Pambudhi (2015) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi semakin berkembangnya literasi keuangan, yaitu: tingkat tabungan yang rendah, meningkatnya kebangkrutan dan tingkat hutang. Sekarang ini setiap individu juga memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi dalam membuat keputusan yang akan mempengaruhi tingkat ekonomi mereka dimasa yang akan datang.

Pemerintah Indonesia menyikapi perkembangan literasi keuangan dengan mendorong peningkatan partisipasi masyarakat pada sektor keuangan dengan mempermudah akses masyarakat untuk memanfaatkan layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Dari sudut pandang ekonomi makro, semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat memiliki dampak yang positif bagi perekonomian suatu negara. Dengan tersedianya layanan keuangan, masyarakat dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan dan membuka jalan untuk keluar dari kemiskinan serta mengurangi kesenjangan ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Mahasiswa sebagai generasi muda yang berada pada jenjang pendidikan tertinggi dan dianggap sudah bisa bertanggung jawab terhadap keuangan pribadinya, sekarang ini memiliki tantangan yang berbeda dalam menghadapi produk-produk keuangan. Selain produk keuangan yang semakin kompleks meliputi produk keuangan, jasa dan pasar, seorang mahasiswa juga seringkali harus menanggung risiko keuangan yang lebih besar dimasa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998, dalam Layli, 2013) menyaratkan bahwa rendahnya literasi keuangan mahasiswa terjadi karena kurangnya edukasi personal finance di tingkat universitas. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2015) menyatakan bahwa secara umum tingkat literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Pambudhi (2015) menunjukkan sebesar 48,91 persen tingkat literasi keuangan mahasiswa berada dalam kategori rendah.

## 2. Metode

Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur melalui kuesioner yang mengacu pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada penelitian ini, survey dibatasi pada indikator yang mengukur indeks literasi keuangan pada mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*, dimana sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa semester dua Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura. Total responden yang digunakan adalah 46 responden.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bagian awal masyarakat yang *well literate* adalah setiap individu memiliki pengetahuan yang baik mengenai satu atau lebih lembaga keuangan yang ada. Industri jasa keuangan sekarang ini memiliki beragam jenis produk keuangan, meliputi: perbankan, asuransi, dana pensiun, perusahaan sekuritas, modal ventura, pegadaian, bpjs, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya. Menurut OJK, pentingnya memiliki pengetahuan mengenai lembaga keuangan adalah agar masyarakat dapat mengakses dan memanfaatkan produk jasa keuangan dengan baik, dan mampu membedakan jasa keuangan yang berizin dan tidak berizin. Dari hasil survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, 82,6 persen mahasiswa mengetahui dengan baik mengenai perbankan dan 54,3 persen mengetahui dengan baik mengenai koperasi. Sedangkan hanya 10,9 persen yang mengenal dana pensiun dan 2,2 persen yang mengenal pasar modal. Hasil survey ini sesuai dengan survey indeks literasi keuangan yang dilakukan OJK, dimana masyarakat lebih mengenal layanan perbankan karena jangkauan sektor perbankan yang lebih luas hingga ke pelosok daerah. Sedangkan sektor pasar modal dan dana pensiun masih kurang dikenal oleh masyarakat.

Berdasarkan survey mengenai keyakinan masyarakat terhadap suatu lembaga jasa keuangan pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, sebesar 65,9 persen memiliki keyakinan pada sektor perbankan dan 9,1 persen memiliki keyakinan terhadap koperasi. Sementara itu, keyakinan terhadap produk jasa keuangan lainnya seperti dana pensiun masih sangat rendah. Bahkan belum ada mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap lembaga keuangan pasar modal.

Sebesar 44,4 persen meyakini lembaga jasa keuangan perbankan dan koperasi karena dijamin pemerintah dan 53,3 persen meyakini produk jasa keuangan karena produk jasa keuangan tersebut diawasi dan diatur oleh pemerintah. Sebesar 24,4 persen meyakini suatu lembaga keuangan karena risiko rendah. Mahasiswa masih memiliki keyakinan tinggi terhadap produk lembaga jasa keuangan bank karena tingkat risiko rendah dan pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap sektor perbankan dan koperasi. Mahasiswa juga masih belum memiliki pengetahuan untuk lembaga jasa keuangan yang bersifat *high risk* seperti pasar modal sehingga mereka tidak memiliki alasan untuk meyakini lembaga keuangan ini.

Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura memiliki pengetahuan di lembaga jasa keuangan perbankan, maka produk layanan jasa keuangan yang paling diketahui oleh mahasiswa juga didominasi oleh produk-produk perbankan. Sebesar 87 persen mahasiswa mengenal produk tabungan dan 41,3 persen mengenal produk transfer. Produk jasa keuangan lain yang diketahui mahasiswa adalah BPJS sebesar 32,6 persen, asuransi sebesar 23,9 persen, kredit sebesar 23,9 persen dan produk gadai dari pegadaian sebesar 15,2 persen. Tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai produk-produk pasar modal masih sangat rendah, hanya 6,5 persen yang mengetahui saham, obligasi sebesar 2,2 persen, dan reksadana 2,2 persen. Bahkan tidak ada mahasiswa yang mengetahui mengenai unit link.

Berdasarkan hasil survey mengenai media sebagai sumber informasi keuangan pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, sebesar 41,3 persen mahasiswa mengetahui produk lembaga jasa keuangan melalui iklan televisi, 21,7 persen mengetahui dari kantor cabang lembaga jasa keuangan terkait. Sebesar 15,2 persen mahasiswa mempercayakan informasi keuangan mereka berdasarkan saran dari teman diluar pelaku lembaga jasa keuangan, juga merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang dipercaya. Hasil survey ini sesuai dengan survey yang dilakukan OJK, dimana sebagian besar masyarakat Indonesia mengetahui produk lembaga jasa keuangan melalui televisi, melalui kantor cabang jasa keuangan dan saran dari teman. Selain media sebagai sumber informasi keuangan, pada umumnya mahasiswa juga memerlukan sumber konsultasi keuangan untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan meyakinkan mengenai produk keuangan yang akan digunakan. Sebanyak 57,8 persen mahasiswa mempercayakan konsultasi keuangan

pada petugas lembaga jasa keuangan dan sebesar 37,8 persen mempercayakan sumber konsultasi keuangan pada keluarga.

Tujuan pengelolaan keuangan sangat penting bagi semua orang. Karena tujuan pengelolaan keuangan akan menentukan bagaimana seseorang merencanakan dan mengelola keuangan untuk mencapai tujuan keuangan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, memperoleh hasil bahwa 30,4 persen melakukan pengelolaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari, 23,9 persen bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dimasa depan, 15,2 persen untuk modal berwirausaha dan 8,7 persen persiapan biaya hari tua. Dalam upaya mencapai tujuan pengelolaan keuangan, hasil survey yang dilakukan pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, memperoleh hasil 41,3 persen berupaya mencapai tujuan pengelolaan keuangan dengan menabung dan 23,9 persen mencapai tujuan keuangan dengan melakukan penyusunan rencana keuangan.

Salah satu upaya mencapai tujuan pengelolaan keuangan yang baik adalah dengan melakukan penganggaran keuangan. Dengan melakukan penganggaran keuangan maka masyarakat akan lebih mudah dalam menyusun rencana keuangan untuk masa depan. Berdasarkan hasil survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, memperoleh hasil 39,1 persen melakukan penganggaran keuangan secara rinci, 37 persen hanya mencatat rencana besar saja dan 23,9 persen tidak melakukan penganggaran keuangan sama sekali. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil survey yang dilakukan OJK, dimana survey yang dilakukan OJK mendapatkan hasil bahwa sebesar 54,9 persen masyarakat melakukan penganggaran keuangan setiap bulan dan dari jumlah tersebut, 72,5 persen hanya mencatat rencana besarnya saja sedangkan sebesar 27,5 persen membuat penganggaran secara rinci.

Terkait dengan komitmen dalam melakukan penganggaran keuangan, hasil survey yang diperoleh pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, menyatakan bahwa 53,3 persen selalu berkomitmen, dan 40 persen kadang-kadang. Hasil ini juga tidak sesuai dengan hasil survey yang dilakukan OJK, yang hasilnya menunjukkan bahwa 30,7 persen masyarakat melakukan penyusunan anggaran bulanan dan 55,2 persen melakukan penganggaran bulanan kadang-kadang.

Produk tabungan merupakan salah satu produk dari lembaga jasa keuangan yang paling banyak diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, saat masyarakat memiliki kelebihan keuangan, masyarakat akan cenderung melakukan kegiatan menabung. Hasil ini juga ditunjukkan pada survey, dimana 84,8 persen mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, memilih menabung sebagai preferensi saat memiliki kelebihan uang.

Saat memasuki usia pensiun, maka seseorang akan mengalami penurunan pendapatan dibandingkan saat masih aktif bekerja. Perencanaan keuangan yang dilakukan sejak dini akan sangat membantu seseorang mempertahankan kualitas hidupnya, saat memasuki masa pensiun. Namun, pengelolaan keuangan harus tetap dilakukan ketika menjalani masa pensiun untuk membantu mengatur keuangan terutama saat telah mengalami perubahan pendapatan.

Salah satu bentuk ketahanan keuangan adalah mempersiapkan keuangan untuk masa depan, terutama persiapan keuangan di hari tua saat usia sudah tidak lagi produktif untuk bekerja. Untuk persiapan dana pensiun, 50 persen mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, masih mengandalkan tabungan sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan di hari tua. Sedangkan 26,1 persen memilih berbisnis.

Hasil survey pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, 67,4 persen mengatasi masalah kekurangan pekerjaan untuk pengeluaran besar atau kehilangan pekerjaan dengan menarik tabungan. Berdasarkan hasil survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, 95,6 persen mahasiswa yakin terhadap kemampuan pengelolaan keuangan secara pribadi untuk menghadapi masa pensiun dan 4,4 persen tidak yakin terhadap pengelolaan keuangan pribadi untuk menghadapi masa pensiun. Hasil ini berbanding terbalik dengan survey yang dilakukan OJK dimana 57,6 persen responden menyatakan ragu dengan pengelolaan keuangan pribadi untuk menghadapi masa pensiun

dan 7,6 persen tidak yakin terhadap pengelolaan uang pribadi untuk menghadapi masa pensiun.

Berdasarkan survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura mengenai penggunaan produk layanan jasa keuangan formal dalam satu tahun terakhir, produk tabungan merupakan produk yang paling banyak digunakan. Sedangkan produk gadai dan giro merupakan produk yang paling sedikit digunakan. Tujuan penggunaan produk dari lembaga jasa keuangan berdasarkan survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura, memperoleh hasil 30,4 persen menggunakan produk sebagai alat transaksi dan sebesar 34,8 persen menggunakan produk lembaga jasa keuangan sebagai alat penyimpan dana. Peran produk jasa keuangan sebagai jaminan pendidikan, jaminan berwirausaha masih belum digunakan oleh mahasiswa.

Dari sisi frekuensi penggunaan produk lembaga jasa keuangan formal, sebesar 32,6 persen menggunakan produk keuangan hanya satu kali dalam sebulan sedangkan hanya 13 persen yang menggunakan produk keuangan setiap hari. Hal ini menunjukkan penggunaan produk jasa keuangan di mahasiswa masih relative rendah. Selain produk lembaga jasa keuangan yang semakin kompleks, lembaga jasa keuangan juga sukses mengembangkan berbagai jenis alat transaksi yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk bertransaksi dan untuk meningkatkan keamanan transaksi. Hasil survey pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Dhyana Pura menunjukkan bahwa sebesar 47,8 persen masih menggunakan transaksi secara cash. Sedangkan hanya 6,5 persen yang menggunakan mobile banking. Sedangkan alat transaksi dalam bentuk phone banking, edc, dan transaksi online belum digunakan.

#### 4. Simpulan

1. Hasil survey mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden hanya mengetahui perbankan dan koperasi, responden lebih yakin dengan lembaga perbankan karena lembaga tersebut diawasi dan diatur pemerintah.
2. Produk layanan jasa keuangan yang paling diketahui oleh sebagian besar responden adalah tabungan.
3. Sumber informasi mengenai produk layanan jasa keuangan tertinggi diperoleh dari social media dan berkonsultasi dengan petugas lembaga jasa keuangan.
4. Pengelolaan keuangan yang dilakukan lebih digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, belum kearah melakukan investasi.
5. Sebagian besar responden telah melakukan kegiatan penganggaran keuangan yang rinci dan berkomitmen penuh untuk menjalankan penganggaran keuangan.
6. Rencana ketahanan keuangan untuk hari tua adalah sebatas melakukan aktivitas menabung. Sedangkan rencana ketahanan keuangan jika terjadi hal-hal yang tidak direncanakan adalah menarik tabungan.
7. Produk keuangan yang digunakan tertinggi adalah tabungan, dimana tingkat transaksi tertinggi adalah satu kali dalam sebulan dan sebagian besar responden masih memilih bertransaksi dalam bentuk cash.

#### Daftar Rujukan

- Herawati, Nyoman Trisna. 2015. "Kontribusi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 48, Nomor 1-3.
- Layli N. 2013. "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. Artikel". *JPA UM Malang*. Vol.1 No.4.
- Margaretha, Farah dan Pambudhi, Reza Arief. 2015. "Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi". *JMK*, VOL. 17, NO. 1.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan.



Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017).  
Widayati, Irin. 2012." Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya". *ASSET: Jurnal Akuntansi dan  
Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1.

## HUBUNGAN KETEPATAN WAKTU KONSUMSI TERHADAP SISA MAKANAN CAIR PENUH PASIEN DEWASA DI RSUP SANGLAH DENPASAR

Anak Agung Istri Candradewi<sup>1</sup>, Ravi Masitah<sup>2\*</sup>,  
Ni Putu Eny Sulityadewi<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi,  
Universitas Dhyana Pura Bali

\*E-mail: ravimasitah@undhirabali.ac.id

### ABSTRACT

*Liquid food or formula is a food that has a liquid to thick consistency. This food is given to patients with swallowing, chewing and digesting food disorders. Timeliness of consumption is very important to minimize the presence of liquid food scraps. The rest of the formula or liquid food that is not consumed can affect the quality of nutrition services in hospitals because liquid food is a food intended for patients at high risk and easy to get contamination. The cross sectional design of the study was 30 patients. The sampling technique used was purposive sampling, analysis of correlation test statistics spearman's rho by using SPSS. The results showed that there was a relationship between the timeliness of consumption and the full liquid food rest ( $p < 0.05$ ). Eating full liquid food on time can reduce the leftovers.*

**Keywords:** *Timeliness of Consumption, Full Liquid Food, Adult Patients*

### ABSTRAK

Makanan cair atau formula merupakan makanan yang memiliki konsistensi cair hingga kental. Makanan ini diberikan kepada pasien dengan gangguan menelan, mengunyah dan mencerna makanan. Ketepatan waktu konsumsi sangat penting untuk meminimalisir adanya sisa makanan cair. Sisa formula atau makanan cair yang tidak habis dikonsumsi dapat mempengaruhi kualitas mutu pelayanan gizi di rumah sakit karena makanan cair merupakan makanan yang ditujukan kepada pasien beresiko tinggi dan mudah mengalami kontaminasi. Rancangan penelitian *cross sectional*, sampel berjumlah 30 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*, analisis data statistik uji *korelasi spearman's rho* dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan ketepatan waktu konsumsi dengan sisa makanan cair penuh ( $p < 0,05$ ). Mengonsumsi makanan cair penuh tepat waktu dapat mengurangi adanya sisa makanan.

**Kata kunci:** Ketepatan Waktu Konsumsi, Makanan Cair Penuh, Pasien Dewasa.

### 1. Pendahuluan

Makanan cair atau formula merupakan makanan yang memiliki konsistensi cair hingga kental. Makanan ini diberikan kepada pasien dengan gangguan menelan, mengunyah dan mencerna makanan. Beberapa penyebabnya dapat terjadi karena penurunan kesadaran, suhu tinggi, mual, muntah, pasca perdarahan saluran cerna serta pra dan pasca pembedahan. Makanan cair diberikan melalui oral maupun parenteral (Hapsari, 2012).

Pemberian makanan yang tepat kepada pasien dapat meningkatkan kualitas hidup, mencegah malnutrisi serta menurunkan angka morbiditas dan mortalitas (Almatsier, 2010). Pemberian makanan cair pada pasien juga dapat meningkatkan berat badan, menstabilkan fungsi hati/liver, mengurangi kejadian komplikasi infeksi, jumlah atau frekuensi masuk rumah sakit, dan lama hari rawat di rumah sakit (Klek *et al*, 2014).

Ketepatan waktu konsumsi sangat penting untuk meminimalisir adanya sisa makanan cair pasien. Makanan cair atau formula yang sudah diseduh dan tidak segera dikonsumsi setelah 4 jam harus segera dibuang dan tidak bisa digunakan lagi. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Instalasi Gizi RSUP Sanglah Denpasar tentang sisa

makanan cair atau formula yang tidak habis dikonsumsi oleh pasien melalui oral pada tahun 2018, ditemukan bahwadengan jadwal 6 kali pemberian dalam sehari ditemukan sebanyak 98% yang asupannya kurang dari 80%, rata-rata menyisakan 25% makanan cair/formula. Indikator mutu yang menjadi prioritas di Instalasi Gizi yaitu mengurangi sisa formula cair  $\leq 2\%$  dengan target 98%.

Sisa formula atau makanan cair yang tidak habis dikonsumsi ini dapat mempengaruhi kualitas mutu pelayanan gizi di rumah sakit karena makanan cair merupakan makanan yang ditujukan kepada pasien beresiko tinggi dan mudah mengalami kontaminasi. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat biaya yang terbuang untuk kegiatan penyelenggaraan makanan di rumah sakit akibat formula yang tidak habis dikonsumsi tersebut. Sehingga tidak efisien dalam anggaran apabila masalah ini tidak ditangani dengan baik (Aryani dkk, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas dan belum pernah adanya penelitian terkait yang dilakukan di RSUP Sanglah Denpasar, peneliti bermaksud mengetahui hubungan ketepatan waktu konsumsi terhadap sisa makanan cair penuh pasien dewasa di RSUP Sanglah Denpasar.

## 2. Metode

Penelitian dilaksanakan di ruang perawatan pasien dewasa kelas III RSUP Sanglah Denpasar dan dilakukan pada bulan Mei - Juli 2019. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif observasional dan pendekatan *cross-sectional*. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan yaitu form informed consent, kuesioner karakteristik umum sampel penelitian, form evaluasi sisa makanan cair penuh untuk mencatat volume makanan cair penuh sebelum dan sesudah disajikan, dan gelas ukur untuk mengetahui sisa makanan cair penuh yang tidak habis dikonsumsi oleh sampel penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan data distribusi frekuensi karakteristik umum sampel penelitian. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan ketepatan waktu konsumsi dengan sisa makanan cair penuh menggunakan uji korelasi *spearman* dengan SPSS 16.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik Sampel	n	%
Jenis Kelamin:		
- Laki-laki	20	66.67
- Perempuan	10	33.33
Umur:		
- 20 - 40 tahun	11	36.70
- 40 - 60 tahun	19	63.30

Berdasarkan Tabel 1. sebagian besar sampel penelitian berjenis kelamin laki-laki yaitu 20 sampel (66,67%), dengan umur antara 40 sampai 60 tahun sebanyak 19 sampel (63,30%).

Tabel 2. Distribusi Sampel Penelitian  
menurut Ketepatan Waktu Konsumsi Makanan Cair Penuh

<b>Ketepatan Waktu</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tepat waktu	24	80
Tidak tepat waktu	6	20
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2. sebagian besar sampel penelitian tepat waktu dalam mengonsumsi makanan cair penuh yaitu sebanyak 80%. Makan tepat waktu dan teratur sangat penting dilakukan dan bahkan harus dibiasakan sebab makan tepat waktu dan teratur memberikan manfaat yang luar biasa bagi tubuh (Tilong, 2014).

Tabel 3. Sisa Makanan Cair Penuh

	<b>Rata-rata (ml)</b>	<b>Minimal (ml)</b>	<b>Maksimal (ml)</b>
<b>Sisa makanan cair penuh</b>	7,0733	0	62,50

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata sisa makanan cair penuh sebesar 7,0733 ml dan paling banyak meninggalkan sisa sebanyak 62,50 ml. Sisa makanan cair penuh yang diamati adalah waktu makan pagi, siang, sore, snack pagi, snack siang dan ekstra malam. Sebagian besar sampel penelitian mampu menghabiskan makanan cair penuh. Hasil wawancara dengan sampel mengatakan mereka menyukai rasa makanan cair penuh tersebut. Ada 6 sampel yang masih menyisakan makanan cair penuh karena mengalami gangguan pencernaan seperti mual dan muntah yang bisa menyebabkan kehilangan nafsu makan secara total. Sampel penelitian tidak nafsu makan dan tidak mampu menghabiskan makanannya. Sesuai dengan pendapat Aula (2011), bahwa gangguan pencernaan merupakan salah satu penyebab terjadinya sisa makanan.

Berdasarkan hasil uji normalitas data sisa makanan cair berdistribusi tidak normal baik sebelum ataupun setelah dilakukan uji transformasi data dengan Shapiro Wilk diperoleh hasil nilai  $p < 0,05$ .

Tabel 4. Hubungan Ketepatan Waktu Konsumsi dengan Sisa Makanan Cair Penuh

<b>Ketepatan konsumsi</b>	<b>waktu</b>	<b>Sisa makanan cair penuh</b>	
		<b>r</b>	<b>p</b>
		0,694	0,000*
		n	30

\*Uji Spearman's rho

Berdasarkan Tabel 4, ada hubungan antara ketepatan waktu konsumsi dengan sisa makanan cair penuh dengan nilai  $p$  0,000 dan memiliki kekuatan hubungan kuat (0,694). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartiningsih (2013), bahwa ada hubungan antara waktu makan dengan sisa makanan lunak di RSUD Berkah Pandeglang. Sisa makanan adalah prosentase makanan yang dapat dihabiskan dari satu atau lebih waktu makan (Soenardi, 2014).

Keberhasilan pelayanan gizi dikaitkan dengan daya terima pasien terhadap diet yang disajikan. Hal ini merupakan salah satu cara evaluasi sederhana dan dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pelayanan gizi. Penerimaan diet oleh pasien dilihat dari jumlah sisa makanan di rumah sakit (Susetyowati, 2010). Makanan di rumah sakit dapat berfungsi untuk mempertahankan daya tahan tubuh pasien dan membantu mempercepat proses penyembuhan, dimana makanan disajikan harus memenuhi kebutuhan baik kualitas maupun kuantitasnya. Makanan yang memenuhi kebutuhan gizi dan dapat dikonsumsi habis dapat mempercepat penyembuhan dan memperpendek hari perawatan,

sehingga sisa makanan dapat dijadikan indikator keberhasilan pelayanan gizi di rumah sakit (Andani, 2013).

Sisa makanan dalam jumlah banyak dapat berakibat pada asupan gizi yang kurang (Widyastuti dan Pramono, 2014). Dampak adanya sisa makanan adalah asupan zat-zat gizi pasien tidak adekuat yang dapat menyebabkan terjadinya malnutrisi. Makanan pasien yang tersisa berkaitan dengan biaya makan pasien. Kondisi malnutrisi dapat berpengaruh terhadap lama hari rawat, komplikasi klinis, biaya rumah sakit serta kualitas hidup yang lebih buruk pada pasien (Manna, 2011). Semakin banyak sisa makanan akan mengakibatkan banyak biaya yang terbuang (Kemenkes RI, 2013).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa ada hubungan antara ketepatan waktu konsumsi dengan sisa makanan cair penuh pada pasien dewasa kelas III di RSUP Sanglah Denpasar dengan kekuatan hubungan kuat dengan nilai  $p < 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan  $r < 0,694$ . Ketepatan waktu konsumsi mempengaruhi sisa makanan cair penuh sehingga berdampak pada biaya makan dan lama hari rawat pasien.

#### Daftar Rujukan

- Almatsier, S. 2010. *Penuntun Diet Edisi Terbaru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aryani dkk. 2018. *Menurunkan Sisa Makanan Cair/Formulasi Sebelum dan Sesudah Penerapan Rancangan SPO di Instalasi Gizi RSUP Sanglah Denpasar*. Persi Award-IHMA.
- Andani, A.M. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Sisa Makanan pada Pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam RSUD Cut Nyak Dhien Meulaboh*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Aula, LE. 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Sisa Makanan pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Haji Jodarta Tahun 2011*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hapsari, Hanna TP. 2012. *Pengendalian Mutu dalam Proses Pembuatan Makanan Enteral di Rumah Sakit Dustira Cimahi*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Hartiningih, D..2013. *Hubungan Cita Rasa, Besar Porsi dan Waktu Pemberian Makanan Terhadap Sisa Makanan Lunak Pasien Kelas 3 di RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang*. Universitas Esa Unggul Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Gizi.
- Instalasi Gizi RSUP Sanglah Denpasar. 2018. *Data Sisa Makanan RSUP Sanglah Denpasar*. Bali: RSUP Sanglah.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit*. Jakarta: Kemenkes.
- Klek *et al.* 2014. Home Enteral Nutrition Reduces Complications, Length of Stay, and Health Care Costs: Results from a Multicenter Study. *American Journal of Clinical Nutrition*.
- Manna. 2011. *Analisis Biaya Jamkesmas dan Askes pada Pasien Stroke Non Hemoragik di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sleman*. Universitas Gadjah Mada.
- Soenardi, Tuti dan Tim Yayasan Gizi Kuliner Jakarta. 2014. *Mengangkat Gizi dan Kuliner Makanan Rumah Sakit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susetyowati. 2010. Status Gizi Awal Berdasarkan Patient Generated Subjective Global Assesment Berhubungan dengan Asupan Zat Gizi dan Perubahan Berat Badan pada Penderita Kanker Rawat Inap di RSUP DR. Mohammad Hoesin Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, vol 7 (2), hlm 80-84.
- Tilong, A. 2014. *Rahasia Pola Makan Sehat Beragam Manfaat Makan Tepat Waktu Bagi Kesehatan*. Flashbook. Jogjakarta.
- Widyastuti, N dan Promono, A. 2014. *Manajemen Jasa Boga*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

# Implementasi Elemen *User Interactive (UI)* Dan *User Experience (UI)* Dalam Perancangan Antarmuka Sistem Informasi *E-Tourism* di Bali Berbasis Web

Aulia Iefan Datya

Program Studi Sistem Informasi  
Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi Universitas Dhyana Pura  
iefandatya@undhirabali.ac.id

## ABSTRACT

*User Interface (UI) and User Experience (UX) are two crucial factors in the success of information systems, especially web-based applications and mobile applications. Design elements in web or mobile applications can be made more attractive, by applying several elements in human-computer interaction theory based on user segmentation, product knowledge, consumer behavior, latest marketing theories, both in terms of visuals, after-effects, display sets, content, multimedia, lay-out menus on the web or mobile applications. In the recent state development of tourism in Bali, tourism transactions and promotions are already based on E-Tourism using web media and mobile applications. Making it easier for tourists to access information and services related to ticketing, transportation, accommodation and even travel packages. This study uses the User Interface (UI) and User Experience (UX) methods to view usability and web-quality from a web-based E-Tourism websites that promotes tourism in Bali.*

**Keywords:** *User Interface, User Experience, E-Tourism, Information System, Bali Tourism.*

## ABSTRAK

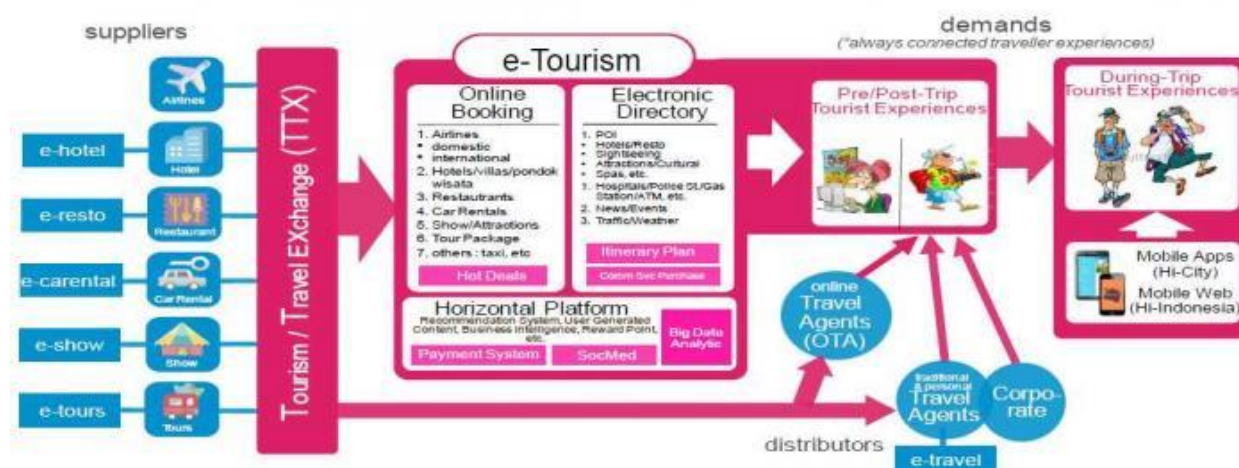
User Interface (UI) dan User Experience (UX) adalah dua faktor krusial dalam keberhasilan sistem informasi, terutama aplikasi berbasis web dan aplikasi mobile. Elemen desain dalam web dapat dibuat lebih menarik, dengan menerapkan beberapa elemen dalam teori interaksi manusia-komputer berdasarkan segmentasi user, pengetahuan produk, perilaku konsumen, teori pemasaran terbaru, baik dari segi visual, after-effect, display set, konten, multimedia, lay-out menu di web atau aplikasi mobile. Dalam perkembangan pariwisata di Bali saat ini, transaksi dan promosi pariwisata sudah berbasis E-Tourism dengan menggunakan media web dan aplikasi mobile. Sehingga mempermudah wisatawan dalam mengakses informasi dan layanan terkait dengan ticketing, transportasi, akomodasi bahkan paket perjalanan wisata. Penelitian ini menggunakan metode User Interface (UI) dan User Experience (UX) untuk melihat usability dan web-quality dari website layanan E-Tourism yang berbasis web yang mempromosikan pariwisata di Bali.

**Kata kunci:** User Interface, User Experience, E-Tourism, Sistem Informasi, Pariwisata Bali.

## 1. Pendahuluan

E-tourism menggambarkan digitalisasi, optimalisasi dan efektifitas dari proses alur informasi terkait pariwisata. Wisatawan membutuhkan informasi sebelum melakukan perjalanan untuk membantu mereka merencanakan dan memilih di antara opsi opsi promosi dan paket perjalanan, dan juga semakin membutuhkan informasi selama perjalanan seiring tren peningkatan perjalanan wisata. Informasi tentang pariwisata dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk langsung dari agen perjalanan. Namun banyak wisatawan yang memilih untuk menggunakan layanan perantara. Ada beberapa bentuk perantara dalam transaksi pariwisata, Agen perjalanan bertindak sebagai layanan pencarian-dan-buku dan sebagai penasihat bagi pelanggan, membebaskan mereka dari banyak beban mencari produk yang sesuai, dan juga menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk membantu mencocokkan keinginan wisatawan. Operator tur bertindak sebagai konsolidator, mengemas komponen-komponen perjalanan yang berbeda bersama-sama dan memasarkannya sebagai produk tanpa cacat tunggal.

Beberapa organisasi pariwisata pemerintah juga bertindak sebagai perantara, mendistribusikan informasi dan brosur untuk pemasok pariwisata di wilayah mereka. Peran utama dari masing-masing perantara ini adalah untuk memfasilitasi proses pembelian, dan pertukaran informasi adalah kunci untuk fungsi ini. Dengan demikian, pemasok pariwisata harus memberikan masing-masing perantara ini dengan informasi dalam format yang sesuai untuk membantu mereka dalam proses penjualan (O'Connor, 1999).



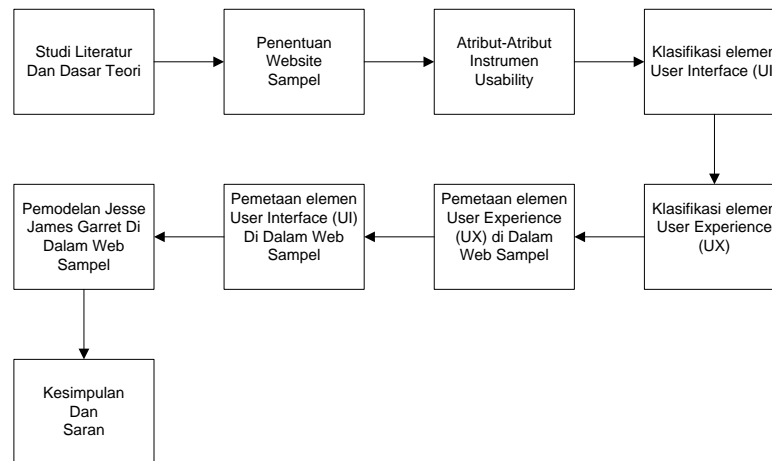
Gambar 1. Konsep E-Tourism

Kebutuhan akan informasi ini diperkuat oleh banyaknya produk dan paket wisata yang ditawarkan secara digital dan tergantung pada representasi dan deskripsi untuk membantu konsumen membuat keputusan pembelian. Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah lingkungan bisnis saat ini, yaitu era ekonomi baru yang bersifat digital. TIK adalah terminologi luas yang mengacu pada beberapa teknologi komunikasi yang berkisar dari yang sederhana dan kompleks yaitu aplikasi Telepon Seluler (SMS), Kamera Digital, Internet, Nirkabel (WiFi dan WiMAN), VOIP, GPS, GIS, Konvergensi (data, suara, media), Radio digital, Teknologi ini menciptakan pasar global baru, yang lebih kompetitif. Dengan e-tourism di dalam e-commerce, pasar memiliki lebih banyak peluang dan kemungkinan daripada sebelumnya. Kemampuan untuk menjangkau khalayak global, memperoleh informasi tentang pariwisata dan melakukan transaksi telah meningkatkan efisiensi ekonomi dan telah membuka pasar barang dan jasa dari negara berkembang.

Dalam layanan e-tourism berbasis web, kompleksitas pemilihan produk pariwisata yang beragam, rute perjalanan, model transportasi, waktu dan akomodasi penginapan membuat ketersediaan informasi yang akurat, terkini, dan relevan sangat penting untuk operasi industri pariwisata yang efisien. Karena itu elemen User Interface (UI) dan User Experience (UX) menjadi krusial di dalam perancangan web yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat aspek-aspek User Interface (UI) dan User Experience (UX) dengan pendekatan usability dan web-quality secara kualitatif dari website layanan E-Tourism yang mempromosikan pariwisata di Bali.

## 2. Metode




Studi literature mulai dari penentuan web sampel, lalu pemetaan elemen User Interface (UI) dan User Experience (UX) dalam tampilan dalam web, melihat variabel variabel elemen, lalu mengklasifikasi elemen-elemen User Interface (UI) dan User Experience (UX) seperti yang ditunjukkan pada gambar 2:





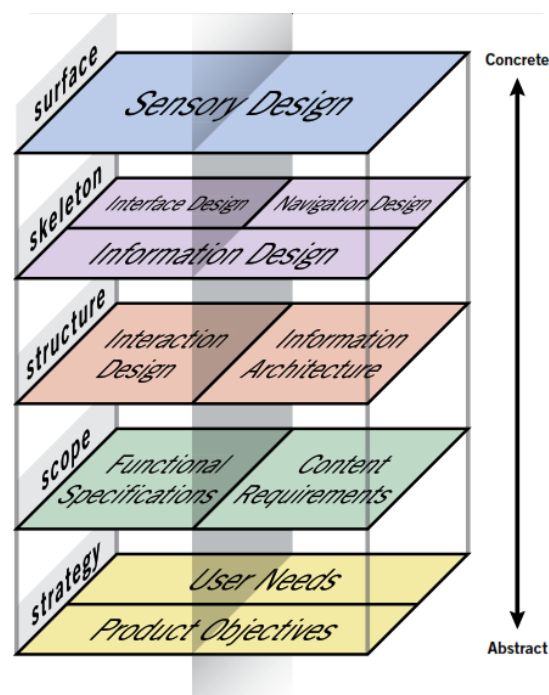
Gambar 2. Studi Literatur Pemetaan dan Pemodelan Elemen-Elemen User Interface (UI) dan User Experience (UX)

Metode penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahapan Gambar 2. Dimulai dengan melakukan studi awal yang terdiri dari studi literatur dan studi amatan terhadap beberapa *website E-Tourism* yang mempromosikan wahana-wahana pariwisata di Bali seperti *balisafarimarinepark.com*, *waterbom-bali.com*, *gwkbali.com*. Hasil dari studi awal dijadikan rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Kemudian dengan menggunakan pemodelan Jesse James Garret, situs - situs sampel dipetakan elemen-elemen interfacenya secara kualitatif deskriptif untuk melihat apakah sudah memenuhi 5 proses *website* yang ideal menurut Jesse James Garret dengan membagi menjadi 5 bidang yaitu: bidang strategi, bidang lingkup, bidang struktur, bidang rangka, dan bidang permukaan.

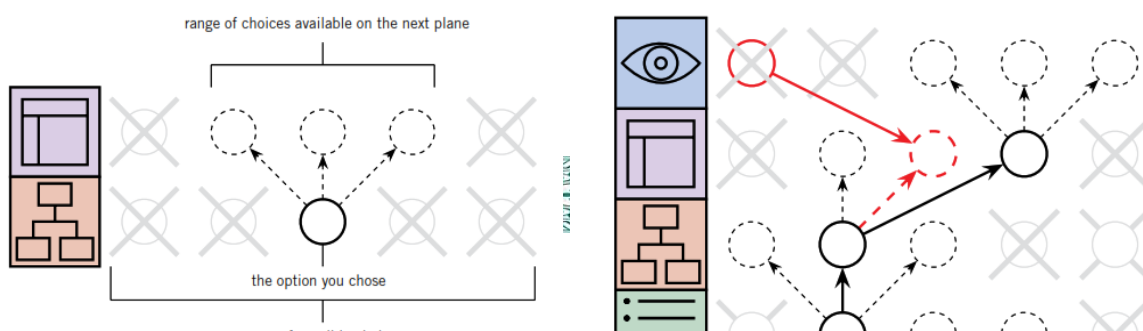
Tabel 01. *Five Plane* Dalam Pemodelan Jesse James Garret

	<p><b>The Surface Plane</b> (Bidang Permukaan). Di bidang permukaan <i>user</i> akan melihat serangkaian halaman Web, terdiri dari gambar dan teks. Beberapa dari gambar-gambar ini adalah hal-hal yang dapat diakses <i>user</i>, untuk mengakses berbagai macam fungsi seperti membawa Anda ke keranjang belanja. Beberapa gambar dalam situs juga termasuk ilustrasi, seperti foto produk untuk dijual atau logo situs itu sendiri.</p>
	<p><b>The Skeleton Plane</b> Di bawah permukaan situs terdapat : penempatan tombol, kontrol, foto, dan blok teks. Kerangka situs dirancang untuk mengoptimalkan pengaturan elemen-elemen ini untuk efek penggunaan maksimum dan efisiensi dari situs, sehingga <i>user</i> dapat mengingat logo dan dapat menemukan tombol keranjang belanja atau tombol-tombol akses yang lain saat diperlukan.</p>
	<p><b>The Structure Plane</b> Struktur adalah ekspresi konkret dari struktur abstrak dalam situs tersebut. Struktur mendefinisikan penempatan antarmuka elemen pada halaman checkout situs <i>e-commerce</i>; struktur akan menentukan prosedur pengguna sampai ke halaman tersebut dan ke mana <i>user</i> akan diarahkan ketika selesai bertransaksi.</p>

	<p>Struktur dapat mendefinisikan pengaturan elemen navigasi yang memungkinkan <i>user</i> untuk menelusuri kategori produk; karena struktur akan menentukan kategori penempatan produk produknya.</p>
	<p><b>The Scope Plane</b> Struktur dalam situs menentukan akses berbagai fitur dan fungsi-fungsi situs secara kompatibel dan diakses bersamaan. Berdasarkan fitur dan fungsi dalam ruang lingkup sebuah situs. Sebagai contoh, beberapa situs <i>e-commerce</i> menawarkan fitur yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan alamat pengiriman yang digunakan sebelumnya sehingga mereka dapat digunakan lagi. Fitur ini yang disertakan dalam sebuah situs termasuk dalam ranah cakupan.</p>
	<p><b>The Strategy Plane</b> Ruang lingkup situs secara fundamental ditentukan oleh strategi situs. Strategi ini menggabungkan tidak hanya apa yang dibutuhkan <i>user</i> saat mendatangi sebuah situs, tetapi juga membuat user kembali lagi ke situs tersebut di lain waktu. Beberapa strategi tujuannya sederhana: Pengguna ingin membeli produk, dan situs menjualnya, sehingga dapat menggunakan strategi periklanan atau pemodelan bisnis.</p>



Gambar 3. Tingkatan elemen dari Abstrak ke Konret Dalam Pemodelan Jesse James Garret.



Gambar 4. *Ripple Effect* dalam pemodelan Jesse James Garret.

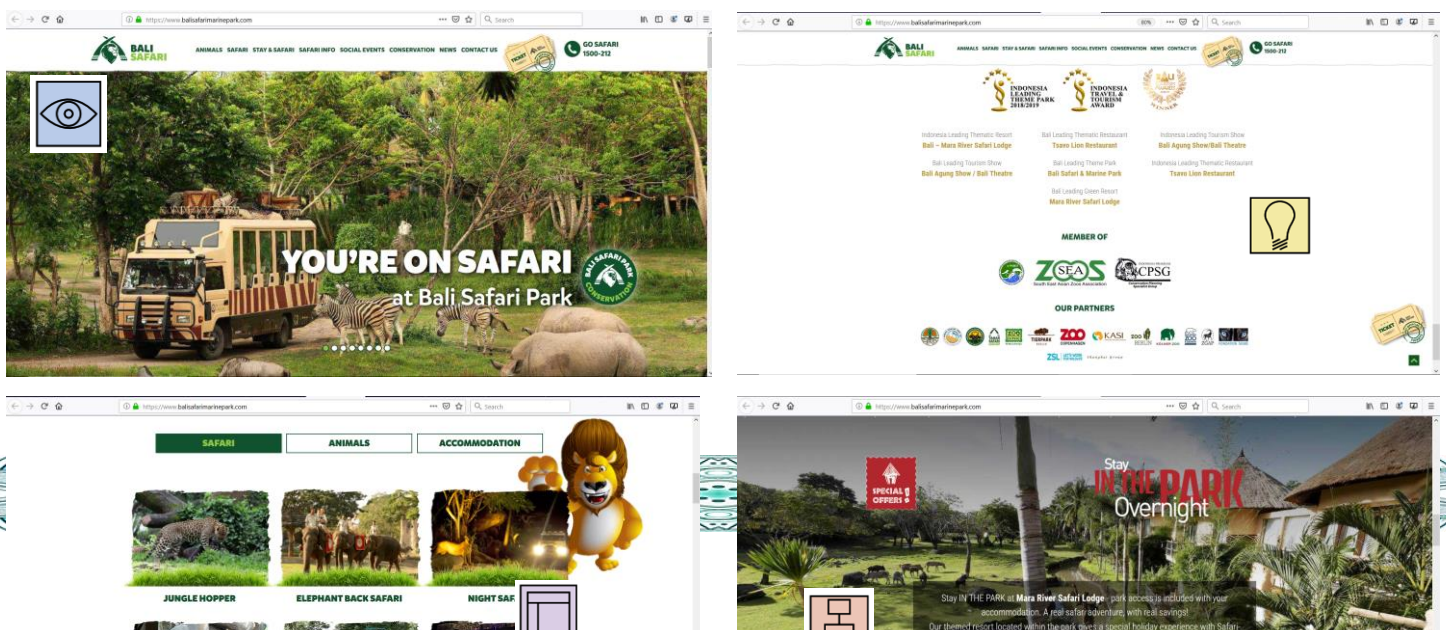
Sehingga pilihan yang dibuat oleh *user* dalam sebuah situs pada setiap elemen *plane* mempengaruhi pilihan yang tersedia untuk *user* di level *plane* berikut satu level di atasnya. *Ripple Effect* (Efek riak) ini membuat *user* memilih opsi berikut pada tingkat yang lebih tinggi akan membutuhkan pemikiran ulang keputusan tentang *plane* yang lebih rendah pada setiap situs dalam setiap sesi *browsing*.

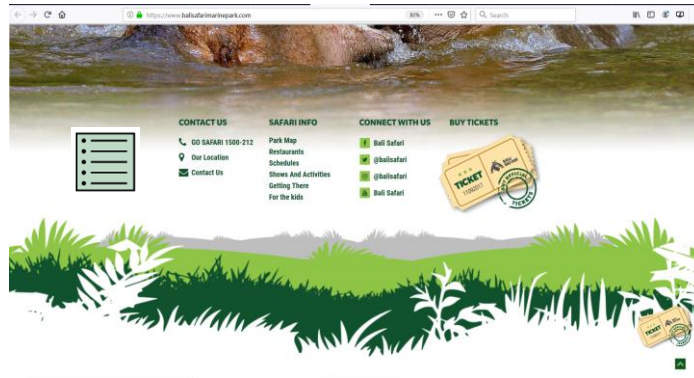
### 3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil *sampling* dan observasi dari tiga buah situs e-tourism terkait dengan promosi pariwisata di Bali, maka didapatkan sebaran elemen – elemen dari permodelan Jesse James Garret berdasarkan struktur pemodelan situs yang dirancang oleh masing-masing web developernya.

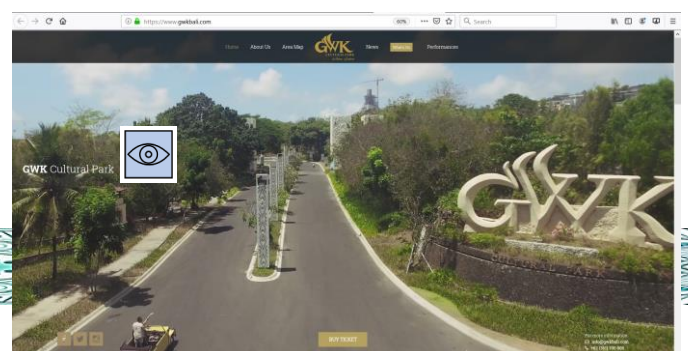
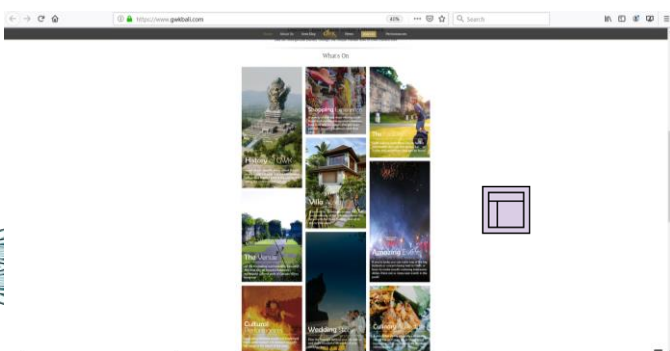
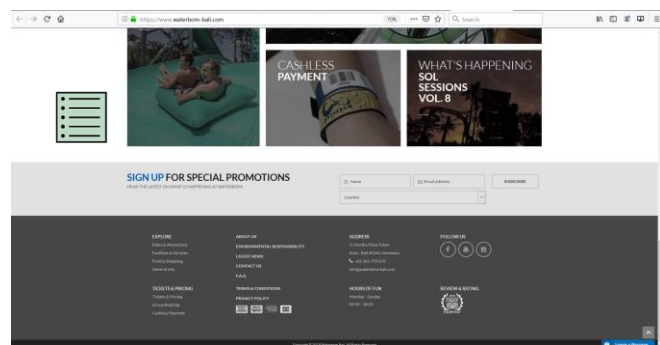
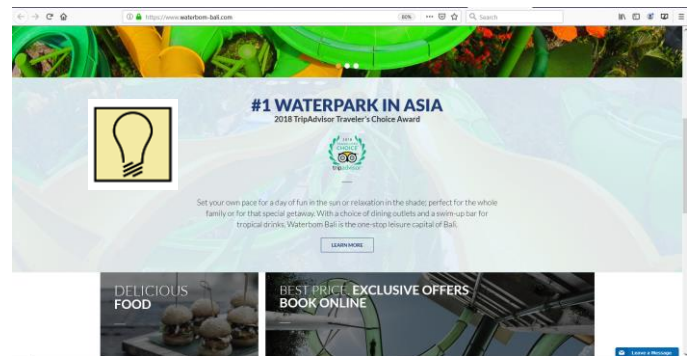
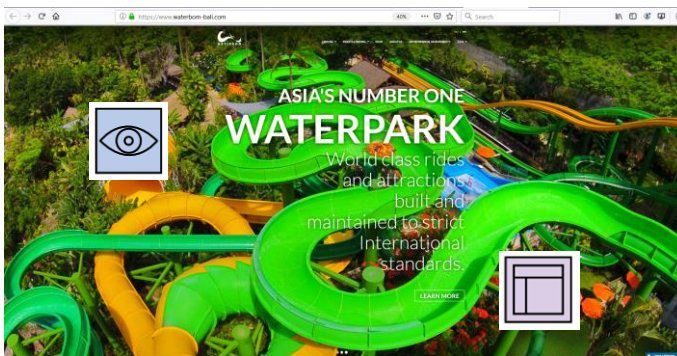
Struktur-struktur ini tersebar dalam beberapa halaman terkait menu-menu dalam situs yang mempunyai fungsi dan spesifikasi tertentu, seperti *booking* tanggal kunjungan, tiket, reservasi *event*. Serta menu-menu yang menampilkan gambar-gambar fasilitas terkait promosi dari wahana tersebut.

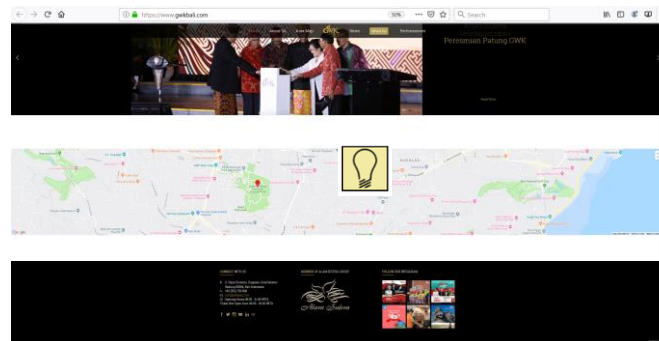
Sehingga *Ripple Effect* dari tingkatan-tingkatan *plane* terhadap sebaran elemen-elemen UI dan UX menentukan kepuasan *user* terhadap informasi-informasi yang ditampilkan dalam situs-situs e-tourism terkait dengan promosi pariwisata di Bali.





Gambar 5. Sebaran elemen – elemen UI dan UX berdasarkan masing-masing *plane* dalam pemodelan Jesse James Garret di situs balisafarimarinepark.com





Gambar 6. Sebaran elemen – elemen UI dan UX berdasarkan masing-masing *plane* dalam pemodelan Jesse James Garret di situs waterbom-nali.com dan gwkbali.com

#### 4. Simpulan

Dalam presentasi ini konsep dasar *user experience*, *user interface*, *web-quality* dan *usability* dibahas secara kualitatif dalam hubungannya dengan desain komunikasi visual. Konsep UX memiliki dimensi yang begitu luas, baik dari sisi psikologis, sisi pemikiran, sisi fisiologis, promosi digital, budaya, sampai teknis dan eksekusi seperti programing, perancangan perangkat lunak, dan aspek -aspek yang belum disentuh dalam presentasi ini. Desain sebagai salah satu faktor krusial depan dalam user interface kini dituntut lebih kreatif, serta inovatif proses perancangannya lewat bidang-bidang tadi. Untuk itu penelitian lebih lanjut terhadap proses pembelajaran UX yang terintegrasi dan efisien sangatlah diperlukan.

#### Daftar Rujukan

- Delice EK, Gungor Z. 2009. *The Usability Analysis with Heuristic Evaluation And Analytic Hierarchy Process*. *International Journal of Industrial Ergonomic*.39:6.
- Garret, J. J. 2011. *The Elements of User Experience: User-Centered Design for the Web and Beyond, Second Edition*. Peachpit, a division of Pearson Education, New Riders, e United States of America.
- International Organization for Standardization (ISO) Switzerland. SO FDIS 9241-210. [2009].
- Ergonomics of human system interaction - Part 210: Human-centered design for interactive systems (formerly known as 13407)*
- King, D. L. 2008. *Designing the digital experience: How to use experience design tools and techniques to build websites customers love*. New Jersey: Cyber Age Books.
- Kim, W.G., Lee C., Hiemstra, S.J. 2004 Effects of an online community on customer loyalty and travel product purchases, *Tourism Management*, Vol.25 (3), June, 343-355.
- Kozinets, R.V. 1999 E-tribes and marketing: virtual communities of consumption and their strategic marketing implications, *European Management Journal*, 17 (3), pp.252–264.



- Lafferty, G. van Fossen, A. 2001 Integrating the tourism industry: problems and strategies, *Tourism Management*, Volume 22, Issue 1, February 2001, Pages 11-19
- Lidwell, W., Holden, K., & Butler, J. 2003. *Universal principles of design*. Massachusetts, US: Rockport Publisher.
- Wastell, D. (1990). *Mental effort and task performance: Towards a psycho physiology of human computer interaction*. In Proceedings of the IFIP INTERACT '90 third international conference on human-computer interaction, Cambridge, UK, 27-31 August, 107-112.
- Wilson, C. 2010. *User experience re-mastered. your guide to getting the right design*. Michigan, US: Morgan Kaufmann.

[www.balisafarimarinepark.com](http://www.balisafarimarinepark.com)  
[www.waterbom-bali.com](http://www.waterbom-bali.com)  
[www.gwkbali.com](http://www.gwkbali.com)

## GAMBARAN PENCAPAIAN INDIKATOR KAPITASI BERBASIS KOMITMEN PELAYANAN (KBKP) DI KLINIK KIMIA FARMA DIPONEGORO KOTA DENPASAR

Ni Made Rosita Dewi<sup>1</sup>, I Putu Dedy Kastama Hardy<sup>2</sup>, Made Agus Sugianto<sup>3</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi,  
Universitas Dhyana Pura<sup>1,2</sup>

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah & Litbang Pemerintahan Kabupaten Badung<sup>3</sup>  
email: [dedykastama@gmail.com](mailto:dedykastama@gmail.com)

### ABSTRAK

Kapitasi Berbasis Komitmen Pelayanan (KBKP) adalah sistem pembayaran kapitasi dari BPJS Kesehatan kepada FKTP berdasarkan pemenuhan atau pencapaian indikator pelayanan. Pihak BPJS menerapkan KBKP sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan peserta JKN di FKTP oleh karena banyak terjadinya kecurangan atau *fraud* pada pelaksanaan pembayaran kapitasi. Klinik Kimia Farma Diponegoro merupakan salah satu klinik yang menerapkan KBKP dengan 63.000 peserta, namun jumlah peserta terdaftar di klinik masih fluktuasi dan belum memiliki pola serta belum menjalankan strategi secara maksimal dalam proses pemenuhan KBKP. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gambaran pencapaian indikator kapitasi berbasis komitmen pelayanan di Klinik Kimia Farma Diponegoro, Kota Denpasar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informan berjumlah 5 orang. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap transkrip, *open coding*, *coding selektif*, kategori, tema dan hasil. Hasil dari penelitian yang dilakukan di Klinik Kimia Farma Diponegoro Kota Denpasar menunjukkan bahwa semua indikator telah berada di zona aman. Hanya saja ada beberapa pasien yang berpindah ke FKTP lain karena merasa kurang puas terhadap lama waktu tunggu di bagian administrasi, namun hal ini sudah mulai ditangani oleh pihak Klinik. Diharapkan pihak Klinik dapat memberikan pelayanan secara tepat, cepat dan meningkatkan mutu pelayanan sehingga peserta merasa nyaman memeriksa kesehatan dan tidak berpindah ke FKTP lain.

**Kata kunci:** Kapitasi Berbasis Komitmen Pelayanan, JKN, FKTP.

### ABSTRACT

*Service-based Capitation Commitment (KBKP) is a capitation payment system from BPJS Kesehatan to FKTP based on fulfillment or achievement of service indicators. The BPJS implements KBKP as an effort to improve the quality of service for JKN participants in FKTP because of the many occurrences of fraud or fraud in implementing capitation payments. The Kimia Farma Diponegoro Clinic is one of the clinics that implements KBKP with 63,000 participants, but the number of participants registered in the clinic is still fluctuating and does not yet have a pattern and has not implemented the strategy maximally in the process of fulfilling KBKP. Therefore, this study aims to explain how the description of the achievement of service-based capitation indicators at Diponegoro Kimia Farma Clinic, Denpasar City. This research is a type of qualitative research using a descriptive approach. The informants numbered 5 people. Data analysis in this study consisted of transcripts, open coding, selective coding, categories, themes and results. The results of the research conducted at the Diponegoro Chemical Farma Clinic in Denpasar City showed that all indicators were in the safe zone. It's just that there are some patients who move to another FKTP because they feel dissatisfied with the length of time waiting in the administration, but this has already begun to be handled by the Clinic. It is expected that the Clinic can provide appropriate, fast service and improve the quality of services so that participants feel comfortable examining health and do not move to other FKTPs.*

**Keywords:** Capitation Based on Service Commitment, JKN, FKTP.

## 1. Pendahuluan

Sistem jaminan sosial nasional (SJSN) merupakan program Negara yang bertujuan memberikan kepastian perlindungan dan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan SJSN, maka perlu dibentuknya badan penyelenggara yang berbentuk badan hukum yang mengatur jaminan sosial seluruhnya dan untuk pengembangan program jaminan kesehatan. Maka dari itu, pada tanggal 1 Januari 2014 mulailah diberlakukannya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS). Sistem pembayaran yang digunakan oleh BPJS kepada FKTP, yaitu sistem pembayaran kapitasi.

Pembayaran kapitasi merupakan suatu cara pembayaran praupaya atas dasar sejumlah jiwa yang menjadi tanggung jawab FKTP, tanpa memperhatikan frekuensi atau jumlah pelayanan yang diberikan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hendraartini (2008) menyatakan bahwa pembayaran kapitasi dapat menurunkan kualitas dan mutu pelayanan karena dokter berasumsi bahwa pembayaran tidak produktif dan mengurangi pendapatan, maka dari itu terjadilah *fraud* atau kecurangan dalam pelaksanaan sistem JKN. Maka dari itu, untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di FKTP, maka saat ini mulai diterapkan pembayaran Kapitasi Berbasis Komitmen Pelayanan (KBKP) atau *fee for performance*. Penerapan pembayaran KBKP ini diatur pada Peraturan BPJS No. 2 Tahun 2015, BAB III pasal 31 tentang Pembayaran Kapitasi Pemenuhan Komitmen Pelayanan. Dalam pelaksanaan pembayaran KBKP, penilaian terhadap FKTP dilihat berdasarkan pencapaian indikator yang meliputi: Angka Kontak  $\geq 150$  per mil, Rasio Rujukan Non Spesialistik  $< 5\%$ , Rasio Peserta Prolanis Rutin Berkunjung ke FKTP  $\geq 50\%$ . Apabila FKTP dapat memenuhi indikator tersebut, maka FKTP termasuk di dalam zona aman dan jika melebihi target indikator, maka FKTP termasuk dalam zona prestasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2015), mengatakan bahwa FKTP sebagai *geet keeper* pemberi pelayanan harus memiliki strategi dalam meningkatkan mutu pelayanan dan sangat memperhatikan kepuasan pasien, sehingga indikator KBKP dapat tercapai. FKTP yang menjalankan kebijakan ini, ialah semua FKTP yang menjalin kerjasama dengan BPJS Kesehatan.

Klinik Kimia Farma Diponegoro merupakan klinik pratama dengan cakupan pelayanan lengkap, terdapat pelayanan Dokter Umum, Dokter Gigi, Laboratorium, dan Fisioterapi. Klinik Kimia Farma telah bekerjasama dengan BPJS sejak tahun 2015, dengan jumlah peserta JKN sebanyak 63.000, dan telah menerapkan KBK sejak tahun 2018. Pembayaran yang diterima oleh Klinik Kimia Farma yaitu 8.000 per peserta kunjungan, dan untuk pembayaran Dokter gigi 2.000 per peserta kunjungan. Jumlah peserta BPJS yang terdaftar di Klinik Kimia Farma Diponegoro pada bulan Mei-Oktober 2018 mengalami fluktuatif, terlihat dari table di bawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah peserta terdaftar di Klinik Kimia Farma bulan Mei-Oktober 2018

Bulan	Jumlah peserta terdaftar
Mei	60.263
Juni	63.170
Juli	60.239
Agustus	63.111
September	63.815
Oktober	63.809

Sumber: Laporan Bulanan Klinik Kimia Farma

Berdasarkan data di atas, memperlihatkan peserta yang terdaftar di Klinik Kimia Farma Diponegoro mengalami fluktuasi dan belum menemukan pola atau strategi untuk

mempertahankan atau meningkatkan jumlah peserta yang terdaftar di FKTP. Hal ini dapat disebabkan karena terjadinya perpindahan peserta ke FKTP lain atau kurang tercapainya indikator-indikator KBK di Klinik Kimia Farma Diponegoro. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk menggambarkan tentang bagaimana gambaran pencapaian indikator kapitasi berbasis kinerja di Klinik Kimia Farma Diponegoro, selain itu penelitian sebelumnya belum pernah meneliti tentang strategi pencapaian KBK.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pencapaian indikator kapitasi berbasis kinerja di Klinik Kimia Farma Diponegoro. Adapun tujuan khusus:

1. Untuk mengetahui gambaran pencapaian indikator Angka Kontak di Klinik Kimia Farma Diponegoro
2. Untuk mengetahui gambaran pencapaian indikator Rasio Rujukan Non Spesialistik di Klinik Kimia Farma Diponegoro
3. Untuk mengetahui gambaran pencapaian indikator Rasio Peserta Prolanis Rutin Berkunjung ke FKTP di Klinik Kimia Farma Diponegoro

Manfaat dari Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami pencapaian indikator kapitasi berbasis kinerja di FKTP. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti lain sebagai referensi penelitian selanjutnya tentang kapitasi berbasis kinerja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pimpinan Klinik Kimia Farma untuk memperhatikan strategi pencapaian indikator KBK sebagai usaha dalam mencapai nilai kapitasi secara penuh.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) secara langsung terhadap informan untuk menggali informasi, dan pengetahuan informan mengenai pelaksanaan dan pencapaian indikator KBK. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, data berupa kata-kata lisan maupun tulisan informan, akan disajikan apa adanya berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada penerapan sistem KBK di Klinik Kimia Farma Denpasar.

Penelitian akan dilakukan di Klinik Kimia Farma Diponegoro, Denpasar. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan February 2019 hingga April 2019. Informan diambil secara *purposive* (bertujuan), yaitu dengan menentukan bahwa informan tersebut adalah pihak yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang kapitasi, serta dapat memberikan informasi atau data yang diinginkan (Sugiono, 2015). Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yaitu Penanggung Jawab Klinik, Penanggung Jawab Pelayanan Klinis, Koordinator Kegiatan Umum dan SDM yang telah ditunjuk sebagai Koordinator Pemegang Kebijakan BPJS di Klinik Kimia Farma Diponegoro, Koordinator Tim Mutu Pelayanan, dan Koordinator Rekam Medis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

### 1. Wawancara

Wawancara mendalam terkait dengan berbagai topik yang menjadi pembahasan yang berfokus pada pencapaian indikator kapitasi berbasis kinerja. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berdialog secara langsung kepada informan yang telah menguasai tentang fokus penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi mengenai pencapaian indikator kapitasi berbasis kinerja di Klinik Kimia Farma.

### 2. Observasi

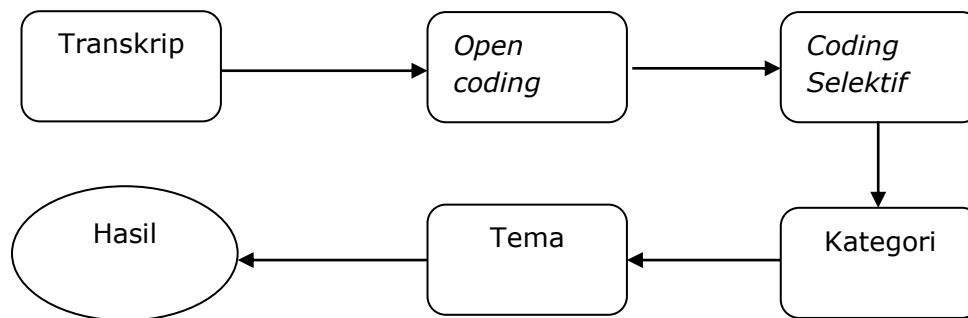
Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yang disertai proses pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran di Klinik Kimia Farma Diponegoro. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pelaksanaan pencapaian target Kapitasi Berbasis Kinerja di klinik Kimia Farma Diponegoro.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, yaitu teknik wawancara mendalam kepada 5 informan.

2. Triangulasi data, yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda.
3. Triangulasi teori, yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan prospektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih uuh dan menyeluruh.
4. Triangulasi waktu, sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Data Tematik, yaitu sebagai berikut:



Pada penelitian ini, tahapan yang akan dilakukan yaitu:

1. Tahap 1 yaitu tahap transkrip, pada tahap ini penulis membuat transkrip catatan lengkap dari hasil wawancara yang telah diperoleh
2. Tahap 2 yaitu tahap *open coding*, pada tahap ini peneliti membaca berulang-ulang transkrip data yang telah dibuat, sehingga peneliti dapat menemukan makna data yang signifikan dengan membuat suatu *open coding*, yang bertujuan untuk memecah data menjadi lebih spesifik, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis.
3. Tahap 3 yaitu tahap *coding selektif*, pada tahap ini kode-kode yang ditemukan akan dikelompokkan dalam *coding selektif*. Selanjutnya peneliti membaca dan memberikan garis bawah pada pernyataan-pernyataan informan yang penting.
4. Tahap 4 yaitu menentukan kategori atau tema. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data yang tersedia sesuai kategori kedalam sebuah tema.
5. Tahap 5, tema yang sudah ada dikelompokkan menjadi tema-tema yang potensial.
6. Tahap 6 yaitu tahap hasil. Pada tahapan ini tema-tema potensial yang ditemukan disusun dalam bentuk tulisan. Peneliti akan menulis setiap frase, kata, dan kalimat serta pengertian secara tepat sehingga dapat mendeskripsikan data dan hasil analisis yang tepat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Letak Geografis

Klinik Kimia Farma Diponegoro Denpasar merupakan salah satu Klinik Pratama di Kota Denpasar yang membuka pelayanan klinis 24 jam. Klinik ini terletak di Jalan Diponegoro No. 125, Pedungan, Kota Denpasar Bali. Sejak Tahun 2015 Klinik Kimia Farma Diponegoro telah bekerjasama dengan pihak BPJS dalam pemberian jaminan kesehatan. Pada akhir tahun 2017 Klinik telah menerapkan sistem Kapitasi Berbasis Kinerja yang dicanangkan oleh pihak BPJS untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Klinik. Hingga kini, jumlah peserta yang terdaftar di Klinik Kimia Farma Diponegoro sebanyak 63,000 orang.

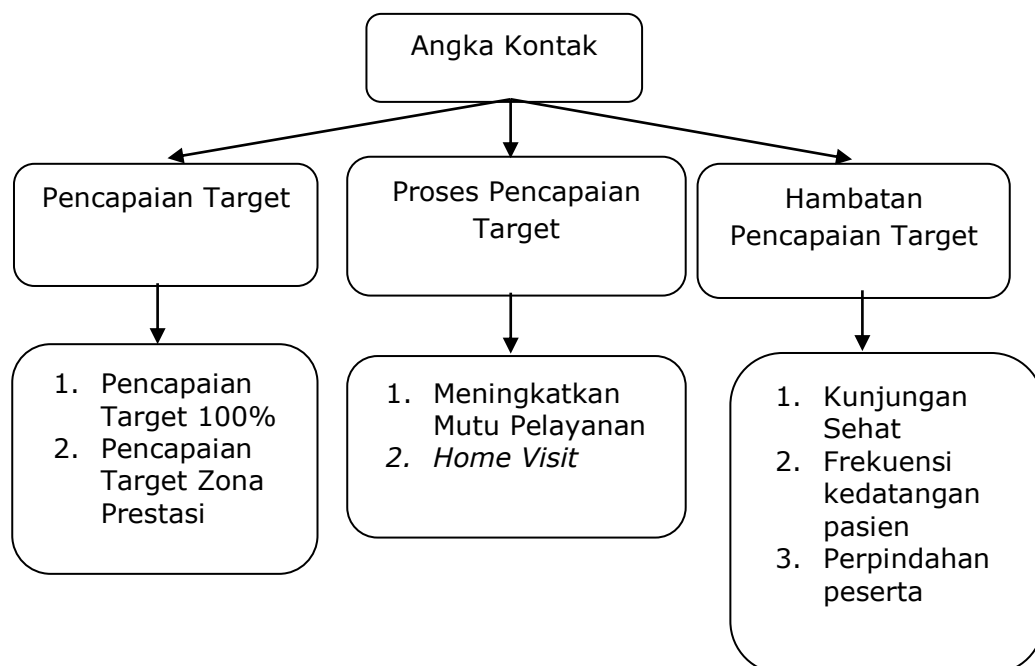
2. Sumber Daya Manusia Klinik Kimia Farma Diponegoro Denpasar

Klinik Kimia Farma Diponegoro Denpasar dipimpin oleh seorang dokter umum dan memiliki tenaga kerja kesehatan seperti Dokter yang berjumlah 15 orang, dan tenaga kerja keperawatan berjumlah 15 orang.

3. Karakteristik Informan

No	Informan	Pendidikan	Jabatan
1	Informan 1	S1	Penanggung Jawab Klinik
2	Informan 2	S1	Penanggung Jawab Pelayanan Klinis
3	Informan 3	S1	Koordinator SDM
4	Informan 4	S1	Kepala Tim Mutu
5	Informan 5	S1	Rekam Medis

4. Angka Kontak



a. Pencapaian Target

Pencapaian target angka kontak di Klinik Kimia Farma Diponegoro pada awal penerapan sistem KBK terdapat kesulitan, hal ini terjadi karena masyarakat masih sedikit yang memanfaatkan BPJS sehingga untuk memenuhi target dilakukan *Home Visit*. Namun semakin lama sistem berjalan, maka target angka kontak mulai tercapai dan semakin banyak pasien yang memanfaatkan layanan BPJS di Klinik pratama. Hingga kini target Angka Kontak di Klinik Kimia Farma Diponegoro sudah mencapai 100%, bahkan saat ini pihak Klinik telah menargetkan kunjungan kontak per hari sebanyak 525 orang dengan jumlah peserta terdaftar sebanyak 63.000. Berikut kutipan mengenai pencapaian angka kontak di Klinik Kimia Farma Diponegoro:

"Target Angka kontak tercapai, kini kita menargetkan 525 pasien perhari, biasanya kalau tidak tercapai dibantu dengan *home visit*." (Informan 4)

Hasil penelitian di atas menunjukkan pada awal penerapan sistem BPJS di Klinik Kimia Farma masih sedikit peserta yang melakukan kontak, hal ini terjadi karena informasi mengenai BPJS belum merata di masyarakat yang membuat masyarakat kebingungan dalam memanfaatkan BPJS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk (2016) yang menyatakan implementasi kebijakan JKN sarat permasalahannya diantaranya masih belum merata sosialisasi komitmen antara manajemen dan pemberi pelayanan. Kurangnya sosialisasi sebagaimana disebut berdampak pada kebingungan masyarakat dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan.

Menurut PB No.3 Tahun 2016 Angka kontak merupakan salah satu indikator komitmen pelayanan untuk mengetahui tingkat aksesabilitas dan pemanfaatan pelayanan primer di Klinik Kimia Farma Diponegoro oleh peserta JKN.

Angka kontak ditentukan dari perbandingan jumlah peserta terdaftar yang melakukan kontak dengan FKTP dengan jumlah peserta terdaftar dikali 1000 (seribu). Target pemenuhan angka kontak oleh FKTP, sebagai berikut:

- 1) Target pada zona aman paling sedikit sebesar 150 permil setiap bulan; dan.
- 2) Target pada zona prestasi paling sedikit sebesar 250 permil setiap bulan.

Jika dilihat dari hasil penelitian, target yang ingin dicapai oleh Klinik sebesar 525 orang peserta kunjungan perhari dengan jumlah peserta terdaftar 63,000 peserta, maka dapat dihitung target yang ingin dicapai Klinik sebesar:

Angka Kontak = jumlah peserta yang melakukan kontak (sebulan) x 1000

$$\begin{aligned} & \text{jumlah peserta yang terdaftar di FKTP} \\ = & \frac{525 \text{ orang} \times 30 \text{ hari}}{63.000} \times 1000 \\ = & \frac{15.750}{63.000} \times 1000 \\ = & 250/\text{mil} \end{aligned}$$

Jadi, zona yang ingin dicapai dari target pencapaian angka kontak di Klinik Kimia Farma Diponegoro, yaitu zona prestasi. Sehingga pihak Klinik Kimia Farma akan mendapatkan bayaran kapitasi lebih besar dari pada bayaran yang telah ditetapkan oleh pihak BPJS. Hal ini sesuai dengan PB No. 3 Tahun 2016, menyatakan zona prestasi, yaitu batasan maksimal target indikator komitmen pelayanan yang harus dipenuhi oleh FKTP sehingga FKTP mendapatkan pembayaran kapitasi melebihi kapitasi yang ditetapkan berdasarkan sumber daya manusia, kelengkapan sarana prasarana.

#### b. Proses Pencapaian Target

Dari Hasil penelitian di Klinik Kimia Farma Diponegoro Denpasar, target Angka kontak yang ingin dicapai yaitu 250/mil (target zona prestasi). Pemantauan pencapaian target perhari akan selalu dilakukan oleh Kepala Klinik dengan memanfaatkan aplikasi *Whats Up*, jika mengalami masalah maka akan segera ditindak lanjuti, serta ada tim khusus yang dibentuk untuk menangani permasalahan angka kontak. Pada proses pencapaian target ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh pihak klinik diantaranya pelayanan kesehatan diluar gedung (*Home Visit*). Berikut kutipan informan:

"Tercapai 100%, soalnya kita sering melakukan *Home visit* juga untuk menambah jumlah kontak dengan peserta." (*Informan 5*)

Untuk mencapai target angka kontak secara penuh di Klinik Kimia Farma Diponegoro, maka pihak klinik melakukan *Home Visit*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widaty (2017) yang menyatakan Penyuluh kesehatan dan petugas *home visit* sangat memiliki peran yang besar dalam meningkatkan Angka Kontak di FKTP. Angka Kontak tidak hanya dilakukan di FKTP, tetapi bisa dilakukan dimanapun di tempat yang telah disepakati bersama. *Home Visit* dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi target pencapaian AK.

#### c. Hambatan dalam Pencapaian Target

Dalam pelaksanaan sistem Kapitasi Berbasis Kinerja di Klinik Kimia Farma Diponegoro, ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh klinik, namun hambatan tersebut masih dapat diatasi dengan menerapkan beberapa solusi atau strategi-strategi. Beberapa hambatan tersebut diantaranya target kunjungan sehat yang belum tercapai. Berikut kutipan dari informan:

"Hambatan itu di kunjungan sehat, kalau mengharapkan pasien sehat berkunjung ya gak mungkin, makanya ada *home visit*." (Informan 1)

Hasil penelitian di atas menunjukkan target kunjungan sehat yang belum tercapai. Kunjungan sehat di Klinik Kimia Farma Diponegoro belum tercapai, disebabkan karena sedikitnya pasien yang sehat memiliki kesadaran untuk berkunjung ke klinik memeriksakan kesehatannya, namun hal ini dapat diatasi dengan melakukan *home visit*. Jadi pihak klinik yang akan lebih aktif mengunjungi pasien kerumah untuk memperoleh data kunjungan sehat. Tindakan yang dilakukan pada saat kunjungan sehat ke rumah yaitu lebih menekankan kepada tindakan promotif dan preventif seperti penyuluhan kesehatan, cek tekanan darah, cek gula darah, kolesterol dan asam urat, serta memberi penjelasan kepada keluarga tersebut agar bersedia memanfaatkan FKTP untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, dengan tujuan pencegahan terjadinya penyakit (preventif).

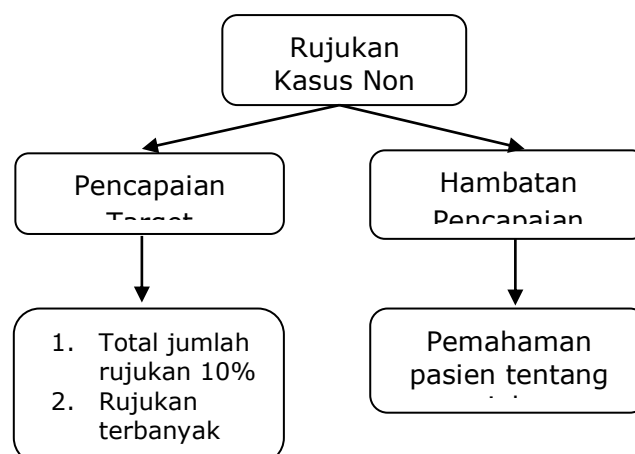
Selain itu adanya angka perpindahan peserta ke FKTP lain di Klinik Kimia Farma Diponegoro yang mengalami fluktuasi atau ketidakstabilan jumlah peserta yang terdaftar di FKTP setiap bulannya. Hal ini disebabkan oleh perpindahan peserta terdaftar ke FKTP lain menyebabkan berkurangnya jumlah peserta terdaftar di FKTP, selain itu terdaptarnya peserta baru dan adanya perpindahan dari FKTP lain ke Klinik Kimia Farma menjadikan angka peserta terdaftar meningkat. Berikut kutipan dari informan:

"Gak terlalu banyak peserta yang pindah, tapi kadang ada juga yang pindah kesini jadi angka peserta terdaftar jadi meningkat." (Informan 1)

Menurut Informan penyebab perpindahan peserta ke FKTP lain, yaitu waktu tunggu yang lama saat ingin mendapatkan pelayanan kesehatan di Klinik Kimia Farma. Waktu tunggu pelayanan merupakan masalah yang masih banyak dijumpai dalam praktik pelayanan kesehatan, dan salah satu komponen yang potensial menyebabkan ketidakpuasan, dimana dengan menunggu dalam waktu yang lama menyebabkan ketidakpuasan terhadap pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Laeliyah (2017), dikaitkan dengan manajemen mutu, aspek lamanya waktu tunggu pasien dalam mendapatkan pelayanan kesehatan merupakan salah satu hal penting dan sangat menentukan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh suatu unit pelayanan kesehatan, sekaligus mencerminkan bagaimana FKTP mengelola komponen pelayanan yang disesuaikan dengan situasi dan harapan pasien.

Maka dari itu, pihak Klinik Kimia Farma Diponegoro mensiasati dan melakukan beberapa upaya yang dapat mengurangi waktu tunggu pasien saat memanfaatkan pelayanan kesehatan di FKTP, seperti mempermudah administrasi pendaftaran, serta melatih petugas untuk bekerja secara cepat dan tepat sehingga pasien merasa puas dan tidak ingin pindah ke FKTP lain.

## 5. Rasio Rujukan Rawat Jalan Kasus Non Spesialistik



a. Pencapaian Target

Hasil penelitian tentang pencapaian target indikator rasio rujukan rawat jalan kasus non spesialisik di Klinik Kimia Farma Diponegoro, menunjukkan angka total rujukan yang tidak terlalu tinggi. Menurut informan, rasio rujukan rawat jalan kasus non spesialisik hampir tidak pernah dilakukan, rujukan hanya dilakukan ke dokter spesialis dengan diagnosa penyakit yang memang tidak dapat ditangani di FKTP dan diagnose yang dirujuk telah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dengan pihak BPJS. Selain itu, untuk kasus kehamilan pasien dirujuk ke Bidan Praktek Mandiri yang telah bekerjasama dengan Klinik. Menurut Informan jumlah semua total rujukan FKTP hanya 10%. Berikut kutipan dari Informan:

"Kira-kira 10% jumlah semua rujukan, ya itu rujukan ke spesialis sesuai diagnose kesepakatan dengan BPJS, kalau non spesialis jarang." (*Informan 3*)

Hasil penelitian di atas telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maramis, dkk (2018), yang menyatakan terdapat 144 diagnosa penyakit yang tidak bisa dirujuk ke fasilitas kesehatan lanjutan yang telah ditetapkan oleh BPJS dengan FKTP, serta batasan rujukan dari FKTP untuk kasus spesialisik tidak melewati 10% dari total kunjunga sakit. Adapun pendapat dari informan lain yang mengungkapkan tentang kasus rujukan terbanyak yang dilakukan di Klinik Kimia Farma, sehingga membuat total angka rujukan menjadi 10% yaitu kasus PRB (Program Rujuk Balik) seperti kasus-kasus penyakit kronis (hipertensi, diabetes militus, jantung). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdiah (2017), yaitu diagnosis medis terbanyak yang dirujuk ialah penyakit kronis (hipertensi, diabetes melitus, jantung). Rujukan penyakit kronis tersebut dikarenakan telah mengalami komplikasi, urgensi, dan tidak kunjung sembuh sehingga membutuhkan penanganan fasilitas kesehatan tingkat lanjut. Selain itu, penyakit kronis tersebut membutuhkan pengobatan rutin secara kontinyu sehingga membutuhkan surat rujukan dari FKTP.

b. Hambatan dalam Pencapaian Target

Hambatan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator rasio rujukan rawat jalan kasus non spesialisik adalah pemahaman pasien tentang alur pelayanan rujukan yang masih rendah. Masih terdapat banyak pasien yang meminta dirujuk dengan berbagai alasan antara lain sugesti pasien yang lebih mempercayai kompetensi dokter spesialis padahal sebenarnya penyakit yang diderita hanya penyakit ringan yang bisa ditangani di FKTP. Selain itu, karakteristik masyarakat di lingkungan akademis yang pandai, idealis, dan termasuk kalangan menengah ke atas juga membuat pasien meremehkan kemampuan dokter, kebiasaan pasien untuk kontrol ke dokter spesialis tertentu. Pasien yang meminta rujukan sebagian besar sebelumnya telah diberikan penjelasan terlebih dahulu oleh dokter di FKTP. Dari penjelasan yang diberikan dokter kepada pasien yang meminta dirujuk tersebut, terdapat pasien yang mengerti namun ada pula yang tetap meminta dirujuk. Untuk pasien yang tetap meminta dirujuk maka ada dokter yang akan tetap pada pendiriannya untuk tidak memberikan rujukan dan menyarankan pasien untuk langsung berkunjung ke FKRTL tanpa surat rujukan atau dokter akhirnya merujuk pasien tersebut karena dokter enggan berdebat dengan pasien padahal sebenarnya kasus tersebut masih dapat ditangani FKTP. Berikut kutipan dari Informan:

"Biasanya pengertian dari pasien itu menjadi hambatan, kadang status ekonomi tinggi minta untuk di rujuk ke spesialis padahal kasus masih bisa ditangani disini" (*Informan 1*)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firdiah (2017), yang menyatakan bahwa pasien sering meminta untuk dirujuk, alasannya karena pihak pasien merasa sudah membayar dan sudah terbiasa berobat ke Dokter Spesialis sehingga pihak pasien ingin mendapatkan fasilitas yang lebih baik.

Hambatan lain yang ditemukan di Klinik Kimia Farma Diponegoro adalah dokter terkadang melakukan rujukan padahal penyakit tersebut masih termasuk 144 penyakit

yang dapat ditangani oleh FKTP sesuai perjanjian BPJS, sebagai contoh penyakit kulit seperti jamur, gatal-gatal yang memerlukan waktu yang lama untuk proses penyembuhan, sedangkan pasien sering tidak sabar untuk menjalani pengobatan sehingga pasien meminta rujukan ke FKTRL. Namun, masalah ini cukup dipahami oleh pihak BPJS, sehingga BPJS mengeluarkan aturan kriteria *Time-Age-Complication-Comorbidity* (TACC) untuk kelayakan rujukan kasus tersebut, artinya FKTP dimungkinkan melakukan rujukan yang kriteria non spesialisik pada saat kondisi pasien yang membutuhkan kriteria rujuk (TACC), sehingga dokter mendapat perlindungan di dalam merujuk kasus nonspesialistik seperti ini.

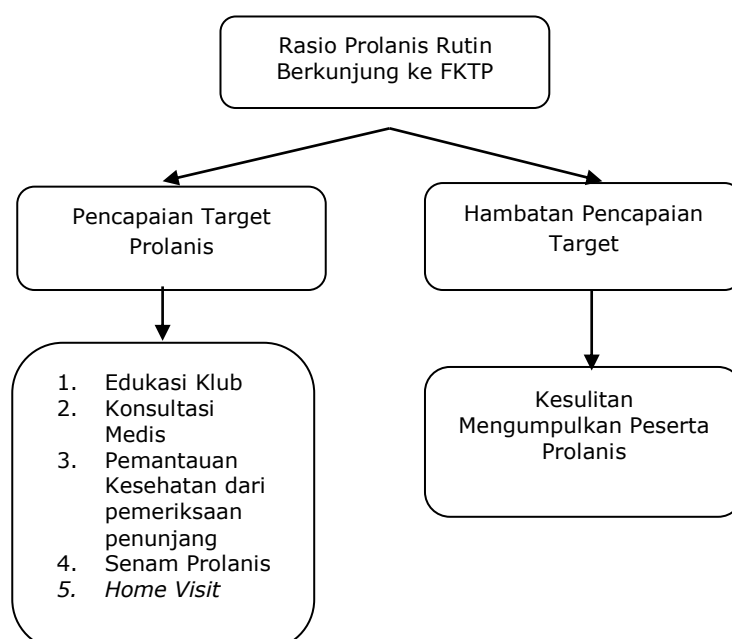
Hal ini dipertegas oleh Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 5 Tahun 2014, yang mengharapkan dokter yang bertugas pada layanan primer harus dapat mendiagnosis dan melakukan penatalaksanaan secara mandiri dan tuntas. Dokter akan dapat merujuk pasien apabila pasien tersebut memenuhi salah satu dari kriteria TACC (*Time-Age-Complication-Comorbidity*). *Time* yaitu jika perjalanan penyakit dapat digolongkan kepada kondisi kronis atau melewati. *Age* yaitu jika usia pasien masuk kedalam kategori yang dikhawatirkan meningkatkan risiko komplikasi serta risiko komplikasi lebih berat. *Complication* yaitu jika komplikasi yang ditemui dapat memperberat kondisi pasien. *Comorbidity* yaitu jika terdapat keluhan atau gejala penyakit lain yang memperberat kondisi pasien.

Dokter di Klinik Kimia Farma Diponegoro diharapkan tetap lebih selektif dan tegas dalam merujuk kasus non spesialisik dengan tetap mempertimbangkan kondisi pasien. Dengan sikap selektif dari Dokter diharapkan mampu menekan kesalahan dalam rujukan kasus non spesialisik.

## 6. Rasio Peserta Prolanis Rutin Berkunjung ke FKTP

### a. Pencapaian Target

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Kimia Farma Diponegoro tentang pencapaian target prolanis yang rutin berkunjung ke FKTP yaitu masih dalam zona aman, terdapat sekitar 50% peserta prolanis rutin berkunjung ke FKTP. Setiap kegiatan yang dilakukan di Klinik kelompok prolanis yang datang rutin berkunjung berjumlah sekitar 20-30 orang. Kegiatan prolanis di Klinik Kimia Farma Diponegoro berjalan dengan baik dan rutin dilakukan setiap hari jumat di minggu kedua dan keempat, hal yang dilakukan berupa promosi kesehatan, sosialisasi tentang penyakit kronis (Hipertensi, Diabetes Militus, Jantung, dll), pemeriksaan kesehatan gratis (Tensi, cek kadar gula darah, kolesterol, asam urat) dan senam prolanis.



Hasil penelitian tersebut menunjukkan program dan kegiatan prolanis di Klinik Kimia Farma Diponegoro telah berlangsung dengan baik dan rutin serta telah sesuai dengan teori yang dipaparkan pada aturan BPJS Kesehatan Tahun 2015 yang menyatakan kegiatan Prolanis merupakan sebuah program yang dirancang secara khusus untuk melayani peserta JKN penderita penyakit kronis. Jumlah peserta prolanis rutin berkunjung ke FKTP adalah jumlah peserta JKN yang terdaftar dalam prolanis yang mendapatkan pelayanan kesehatan di FKTP per bulan. Pencapaian target pada zona aman paling sedikit sebesar 50% setiap bulan. Adapun kegiatan prolanis yang dilakukan di FKTP meliputi aktivitas edukasi klub, konsultasi medis, pemantauan kesehatan melalui pemeriksaan penunjang, senam prolanis, *home visit*, dan pelayanan obat rutin (obat PRB).

#### b. Hambatan Pencapaian Target

Dalam pelaksanaan prolanis di Klinik Kimia Farma Diponegoro Denpasar, informan memaparkan mengenai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan prolanis rutin berkunjung ke FKTP yaitu kesulitan dalam mengumpulkan peserta prolanis untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, hal ini disebabkan karena banyak kesibukan dari peserta yang membuat peserta berhalangan untuk datang, namun informan juga memaparkan ada beberapa yang memang mempunyai antusias yang tinggi untuk bisa ikut kegiatan yang dilaksanakan di Klinik, hingga bersedia memesan angkutan umum untuk dapat ikutserta dalam kegiatan prolanis yang dilakukan di Klinik Kimia Farma Diponegoro. Berikut kutipan dari informan:

"Kesibukan dari peserta sih, karena kan sampun lingsir tidak ada yang nganter, tapi ada lo sampai pakai gojek gitu kesini biar ikut saja." (*Informan2*)

Hasil penelitian mengenai hambatan pencapaian target rasio peserta prolanis rutin berkunjung ke Klinik Kimia Farma Diponegoro sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2017) yang memaparkan faktor usia merupakan hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan prolanis. Usia rata-rata peserta prolanis adalah lansia sehingga untuk menggerakkan peserta prolanis agar mau hadir rutin dalam kegiatan prolanis itu sulit, selain itu waktu pelaksanaan prolanis yang hanya satu bulan sekali membuat beberapa peserta terkadang tidak bisa hadir rutin setiap bulan karena ada alasan tertentu.

## 4. Simpulan

### 1. Angka Kontak

Target AK telah mencapai 100%, hingga saat ini pihak Klinik menargetkan kunjungan per hari 525 orang dengan tujuan untuk mencapai zona prestasi. Walaupun jumlah angka kontak tercapai, namun terdapat kendala dalam jumlah peserta yang terdaftar di FKTP. Terdapat perpindahan peserta ke FKTP lain, namun ada pula peserta baru yang terdaftar ke Klinik Kimia Farma, hal ini menyebabkan jumlah peserta fluktuatif, namun hal ini diatasi dengan mensiasti dan membuat strategi untuk menangani penyebab perpindahan peserta dan berusaha memberikan pelayanan yang bermutu serta memanfaatkan sarana dan prasarana klinik yang mendukung, sehingga pasien merasa nyaman berobat ke Klinik. Hal ini dapat menurunkan jumlah pasien yang berpindah ke FKTP lain, bahkan dapat mempertahankan bahkan menambah jumlah peserta yang terdaftar.

### 2. Rasio Rujukan Rawat Jalan Kasus Non Spesialistik

Pencapaian target indikator rasio rujukan rawat jalan kasus non spes ialistik di masih dalam zona aman, dengan angka total rujukan sebesar 10%.

### 3. Rasio Peserta Prolanis Rutin Berkunjung ke FKTP

Pencapaian target prolanis rutin berkunjung ke FKTP berada pada zona aman. Kegiatan prolanis berjalan dengan baik dan rutin dalam sebulan.

Indikator perpindahan peserta ke FKTP lain masih belum stabil di Klinik Kimia Farma Diponegoro, maka diharapkan pihak klinik memberikan pelayanan yang bermutu, cepat dan tepat serta mempermudah administrasi pendaftaran pasien sehingga dapat mengurangi waktu tunggu pasien berobat ke Klinik dan mengurangi angka perpindahan peserta ke FKTP lain.

## Daftar Rujukan

- Afifah, Kunuk, 2017. *Hubungan Mutu pelayanan Dengan Minat Kunjungan Ulang Pasien Di Puskesmas Cangkring Sleman*. Skripsi Sarjana Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Jendral Ahmad Yani Yogyakarta.
- Azwar Azrul, 2010 *Pengantar Administrasi Kesehatan; Edisi Ketiga* Binarupa Aksara, Jakarta.
- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Peraturan BPJS No.1 Tahun 2014. *Tentang Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan*. Jakarta: BPJS Kesehatan
- BPJS Kesehatan. 2015. *Panduan Praktis Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis)*. Jakarta: BPJS Kesehatan
- BPJS Kesehatan. 2015. *Sosialisasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dan Teknis Pelaksanaannya*. Tangerang: BPJS Kesehatan.
- BPJS Kesehatan. 2016. *Kapitasi Berbasis Komitmen Pelayanan Dorong FKTP Tingkatkan Mutu Pelayanan*. Info BPJS Kesehatan Media Eksternal BPJS Kesehatan Edisi 38 Tahun 2016 (Online). <https://bpjs-kesehatan.go.id>. Diakses Tanggal 19 November 2018.
- Faulina, A.C., Khoiri, A., Hernawati, Y.T. 2016. *Kajian Pelaksanaan Sistem Rujukan Berjenjang Dalam Program JKN Di Puskesmas Universitas Jember*, 12 (2), hal 91-102
- Firdiah, M.R., Sariatmi, A., Fatmasari, E.Y. 2017. *Analisis Pelaksanaan Rujukan Rawat Jalan Tingkat Pertama Pada Peserta BPJS*. 5 (3), hal 19-26
- Hendrantani, Y., 2008. *Determinan Kinerja Dokter Keluarga Yang Dibayar Kapitasi*, 11 (2), hal. 77-84
- Henny, Sri, 2016. *Pengaruh Persepsi Pasien Tentang Mutu Pelayanan Terhadap Minat Kunjungan Ulang di Klinik SpOG Rumah Sakit DR. Pirngadi Medan*. Skripsi Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kementrian Kesehatan RI. 2013. *Buku Pegangan Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional*. <https://depkes.go.id>. [diakses Tanggal 10 November 2018].
- Kemenkes RI. Peraturan menteri kesehatan nomor 5 tahun 2014. tentang. panduan praktik klinis bagi dokter di fasilitas pelayanan. Jakarta: Kemenkes RI:2014.
- Kemenkes, RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Kementrian kesehatan RI.
- Laeliyah, N., Subekti, H. 2017. *Waktu Tunggu Pelayanan Rawat Jalan Dengan Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Rawat Jalan Di RSUD Kabupaten Indramayu*, 2 (1), hal 102-111
- Levina, K., 2013. *Gambaran Tentang Dimensi Mutu Pelayanan Pada Unit Rawat Inap RSUD Karel Sadsuitubun Langgur Kabupaten Maluku Tenggara*. Skripsi Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanudin Makasar.
- Malik, A.H., 2015. *Analisis Peran Dokter Layanan Primer sebagai Gatekeeper di Era Jaminan Kesehatan Nasional*. Kongres InaHEA II. Jakarta: Perhimpunan Dokter Umum Indonesia.
- Maramis, J.V.F., Mandagi, K.F., Wowor, R. 2018. *Analisis Pencapaian Indikator Berbasis Komitmen (KBK) Terhadap pembayaran Dana Kapitasi Di Puskesmas Wawonasa Kota Manado*, 7 (4)

- Nofriyenti, Syah, N.A., Akbar, A.2019. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angka Kontak Komunikasi dan Rasio Peserta Prolanis di Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman*, 8 (2), hal 315-324
- Peraturan Bersama Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Direktur BPJS Kesehatan Nomor HK.02.05/III/SK/089/2016. 2016. Nomor: 3. *Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembayaran Kapitasi Berbasis Pemenuhan Komitmen Pelayanan pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Tanggal 10 Juni 2016.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 71 Tahun 2013. *Tentang Pelayanan Kesehatan pada Jaminan Kesehatan Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Peraturan Menteri Kesehatan. 2014. Nomor: 75. *Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: 17 Oktober 2014.
- Peraturan Menteri Kesehatan. 2016. Nomor: 12. *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan*. Jakarta: Tanggal 17 Maret 2016.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. 2016. Nomor: 19. *Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Jaminan Kesehatan*. Jakarta: Tanggal 19 November 2019.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. No. 12 Tahun 2013. *Tentang Jaminan Kesehatan*. Jakarta
- Rahma, A, Arso, S, Suparwati, A., 2015. *Implementasi Fungsi Pokok Pelayanan Primer Puskesmas Sebagai Gatekeeper Dalam Program Jkn (Studi Di Puskesmas Juwana Kabupaten Pati)*, 3 (3), hal. 2356-3346
- Republik Indonesia. (2009) Undang-undang RI No.44/2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.
- Rosdiana, A.I., Raharjo, B., Indarjo, S..2017. *Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis*, 1 (3), hal 140-150
- Sabrina, Q., 2015. Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan di RSUD Haji Surabaya. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3(2).
- Setia Tunggal, Hadi.2016. *Kumpulan Peraturan Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) dan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial*. Jakarta: Harvindo
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Thabrany, Hasbullah. 2015. *Jaminan Kesehatan Nasional*, Jakarta: Grafindo Persada
- Utami, D.S., Murti, B., Suryani, N., 2016. *Kajian Implementasi Kapitasi Berbasis Komitmen Pelayanan Jaminan Kesehatan Nasional di Kota Surakarta*, hal 1-10
- UU No. 24 Tahun 2011. *Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)*. Jakarta: BPJS Kesehatan
- Widaty, Delvia .2017. *Indikator Pembayaran Kapitasi Berbasis Pemenuhan Komitmen Pelayanan pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Surabaya*, 5 (2), hal 111-116
- Widyastuti, K., 2016. *Pelaksanaan Ujicoba Kapitasi Berbasis Pemenuhan Komitmen Pelayanan*. BPJS Kesehatan.

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP TENAGA KERJA SUKARELA TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM JAMINAN SOSIAL KETENAGAKERJAAN DI RS TK. II UDAYANA DENPASAR

Putri Kusuma Dewi<sup>1</sup>, Ni Luh Gede Ari Natalia Yudha<sup>2</sup>, Made Agus  
Sugianto<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi,  
Universitas Dhyana Pura

<sup>3</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Badung  
Email: arinataliayudha@undhirabali.ac.id

### ABSTRAK

Sistem Jaminan Sosial Nasional merupakan program negara yang bertujuan memberi perlindungan sosial bagi rakyat Indonesia, dan dapat memberikan perlindungan apabila terjadi kecelakaan kerja, memasuki usia lanjut, atau pensiun, dan meninggal dunia. Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan sikap tenaga kerja sukarela terhadap pelaksanaan program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan di RS Tk. II Udayana Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menganalisa hubungan antara pengetahuan dan sikap pegawai terhadap program jaminan sosial ketenagakerjaan dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel 70 orang dengan Teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling* dan menggunakan kuisioner sebagai instrument penelitian. Uji analisa data yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil penelitian setelah dilakukan analisis *Chi Square* didapatkan hasil nilai Sig. = 0,005 < 0,05 karena nilai sig dibawah 0,05 artinya adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan di RS Tk. II Udayana Denpasar.

**Kata Kunci:** Tenaga Kerja, Jaminan Sosial, RS.

### ABSTRACT

*The National Social Security System was a state program that aims to provide social protection for the people of Indonesia and can provide protection in the event of a work accident, entering old age, or retiring, and dies. The general objective of this study was to find out the existence of a relationship of knowledge with the attitude of voluntary workers towards the implementation of the Employment Social Security program at TK. II Hospital Udayana Denpasar. This research was an analytical study by analyzing the relationship between knowledge and attitudes of employees towards employment social security programs using the Cross Sectional approach. The number of samples was 70 people with Accidental Sampling Technique and using questionnaires as a research instrument. The data analysis test used was Chi Square. The results of the study after Chi Square analysis obtained the value of Sig. = 0.005 < 0.05 because the value of sig was below 0.05 means that there was a relationship between knowledge and attitudes of participation in employment social security at the TK. II Hospital Udayana Denpasar.*

**Keywords:** Voluntary Worker, Social Security, Hospital.

### 1. Pendahuluan

Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) merupakan program negara yang bertujuan memberi kepastian perlindungan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. SJSN diharapkan dapat memberikan perlindungan bagi penduduk apabila terjadi hal-hal yang dapat mengakibatkan hilang atau berkurangnya pendapatan, karena menderita sakit, mengalami kecelakaan, kehilangan pekerjaan, memasuki usia lanjut, atau pensiun, dan meninggal dunia. Sebagai tindak lanjut dari amanat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang SJSN serta untuk dapat memaksimalkan cakupan jaminan sosial pada seluruh rakyat Indonesia, Pemerintah mengesahkan UU Nomor 24 Tahun 2011 tentang

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (UU BPJS) yang mengamanatkan pembentukan 2 (dua) Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, yaitu BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan (Sosial dan Ketenagakerjaan, 2014).

Penyelenggaraan Jaminan Sosial Bidang Ketenagakerjaan akan diselenggarakan oleh BPJS Ketenagakerjaan sebagai lembaga hasil transformasi PT. Jamsostek (Persero) yang terbentuk mulai 1 Januari 2014 dan mulai beroperasi paling lambat 1 Juli 2015 dengan menyelenggarakan Jaminan Sosial Bidang Ketenagakerjaan yang meliputi Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Pensiun (JP) dan Jaminan Kematian (JKm) (Sosial dan Ketenagakerjaan, 2014).

Keikutsertaan peserta PT. TASPEN (Persero) dan PT. ASABRI (Persero) pada BPJS Ketenagakerjaan akan diatur lebih lanjut dalam Roadmap Transformasi yang harus disiapkan oleh PT. TASPEN (Persero) dan PT. ASABRI (Persero) dan harus selesai paling lambat tahun 2014 sesuai amanat Penjelasan Pasal 65 dan 66 UU BPJS. Roadmap ini nantinya akan menjadi dasar dalam penyusunan Peraturan Pemerintah mengenai pengalihan program pembayaran pensiun, THT, dan ASABRI ke BPJS Ketenagakerjaan yang harus selesai paling lambat tahun 2029 (Sosial dan Ketenagakerjaan, 2014).

Pentingnya memiliki jaminan social memberikan rasa aman saat bekerja karena menurut data International Labor Organization (ILO) dalam Depnakertrans (2010) menunjukkan setiap tahunnya lebih dari dua juta orang meninggal akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sekitar 160 juta orang menderita penyakit akibat kerja dan sekitar 270 juta kasus kecelakaan kerja pertahun di seluruh dunia. Angka kecelakaan kerja pada tahun 2009 mencapai 96,513 kasus, sedangkan pada tahun 2010 angka kecelakaan kerja mencapai 53,267 kasus (Valarensia, 2015).

Salah satu rumah sakit di Bali yaitu Rumah Sakit Tk. II Udayana karyawannya tidak memiliki BPJS Ketenagakerjaan yang juga sangat berpotensi mengalami kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Rumah Sakit Tk. II Udayana merupakan Rumah Sakit Militer yang menjadi Rumah Sakit rujukan tertinggi di lingkungan Kodam IX/Udayana yang mempunyai tugas pokok yaitu memberikan pelayanan Kesehatan bagi personel TNI – AD, ASN beserta keluarganya di jajaran Kodam IX/Udayana dan merupakan Rumah Sakit rujukan dari personel TNI-AU/ TNI-AL/ ASN dan keluarganya (Rumah Sakit integrasi). Rumah Sakit Tk. II Udayana memiliki karyawan Militer, ASN dan kontrak atau Tenaga Kerja Sukarela. Jaminan sosial tenaga kerja bagi ASN yaitu Taspen, yang memiliki Program Tabungan Hari Tua (THT), Program Pensiun, Program JKK (Jaminan Kecelakaan Kerja) dan JKM (Jaminan Kematian) sedangkan Militer ditanggung oleh Asabri. Sejak Juli 2015 Asabri memiliki program yaitu Program Tabungan Hari Tua (THT), Program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Program Jaminan Kematian (JKm), Program Pensiun, Program PUM KPR, dan Program Pinjaman Polis. Sedangkan tenaga kerja sukarela di RS TK. II Udayana Denpasar belum memiliki jaminan sosial tenaga kerja, sementara jaminan sosial tenaga kerja sangat penting untuk menanggulangi kecelakaan kerja yang bisa terjadi.

Menurut penelitian Angga (2014) tentang respon karyawan terhadap pelaksanaan BPJS Ketenagakerjaan dari peneliti sebelumnya mengatakan bahwa, Dari aspek pengetahuan, hasil analisis data dapat diketahui bahwa responden sebagai peserta program BPJS ketenagakerjaan memiliki pengetahuan yang positif. Hal tersebut dapat dilihat pengetahuan peserta mengenai program BPJS, meskipun informasi yang didapat dari sosialisasi masih kurang namun beberapa peserta berusaha mencari informasi lain seperti dari media massa dan sesama karyawan. Sedangkan dari aspek sikap, responden memiliki sikap yang negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kepuasan karyawan yang masih kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh petugas BPJS ketenagakerjaan, terutama dalam hal pencairan dana klaim.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui pengetahuan dan sikap tenaga kerja sukarela terhadap jaminan sosial ketenagakerjaan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan sikap tenaga kerja sukarela terhadap pelaksanaan program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan di RS Tk. II Udayana Denpasar.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini sudah dilakukan di Rumah Sakit Angkatan Darat Tk. II Udayana Denpasar pada Bulan Februari – April 2019. Populasi penelitian ini adalah Tenaga Kerja Sukarela dengan pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan didapatkan sampel 70 orang dengan kriteria inklusi yaitu Tenaga Kerja Sukarela yang bersedia menjadi responden dan kriteria eksklusi yaitu Tenaga Kerja Sukarela yang tidak bersedia menjadi responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi peneliti dengan instrument penelitian menggunakan kuisioner. Uji analisa yang digunakan adalah *Chi Square*, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel apabila nilai signifikansi chi-square  $< 0.05$  atau nilai chi-square hitung lebih besar ( $>$ ) dari nilai chi-square tabel.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Berdasarkan Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden pada Rumah Sakit Tk. II Udayana Denpasar**

Usia	F	%
< 20 tahun	0	0
21 – 30 tahun	64	91
31 – 40 tahun	4	6
41 – 50 tahun	2	3
> 50 tahun	0	0
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	17	24
Perempuan	53	76
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	5	7
Diploma	45	64
Sarjana	20	29
Pasca sarjana	0	0
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>
<b>Status Perkawinan</b>		
Belum Menikah	43	61
Menikah	27	39
Janda	0	0
Duda	0	0
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>
<b>Lama Bekerja</b>		
< 5 tahun	21	30
5 – 10 tahun	45	64
11 – 20 tahun	4	6
21 – 30 tahun	0	0
>30 tahun	0	0
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik usia didominasi oleh usia 21 – 30 tahun sebanyak 64 orang (91%). Kemudian untuk jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 53 orang (76%), pendidikan didominasi oleh pendidikan diploma sebanyak 45 orang (64%), status perkawinan didominasi oleh responden yang belum menikah yakni

43 orang (61%), serta karakteristik lama bekerja didominasi oleh tenaga kerja yang memiliki lama kerja antara 5-10 tahun yakni 45 orang (64%).

#### b. Berdasarkan Pengetahuan Tenaga Kerja Sukarela Terhadap Jaminan Sosial Ketenagakerjaan

**Tabel 2. Distribusi responden menurut tingkat pengetahuan tentang jaminan sosial ketenagakerjaan**

Pengetahuan	F	%
Baik	41	57
Cukup	25	36
Kurang	4	6
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa tenaga kerja sukarela yang memiliki pengetahuan tentang jaminan sosial ketenagakerjaan dengan kategori baik sebanyak 41 orang (57%), cukup sebanyak 25 orang (36%), dan kurang sebanyak 4 orang (6%).

#### c. Berdasarkan Sikap Tenaga Kerja Sukarela Terhadap Jaminan Sosial Ketenagakerjaan

**Tabel 3. Distribusi responden menurut sikap tentang jaminan sosial ketenagakerjaan**

Sikap	F	%
Positif	65	93
Negatif	5	7
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas terlihat responden bersikap positif tentang jaminan sosial ketenagakerjaan sebanyak 65 orang (93%), dan negatif sebanyak 5 orang (7%).

#### d. Berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tenaga Kerja Sukarela Terhadap Pelaksanaan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tenaga Kerja Sukarela Terhadap Pelaksanaan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja**

Pengetahuan	Positif		Negatif		Total	%	p (value)
	F	%	f	%			
Baik	40	57	0	0	40	57	0,005
Cukup	22	32	4	6	26	37	
Kurang	3	4	1	1	4	6	
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>93</b>	<b>5</b>	<b>7</b>	<b>70</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap positif sebesar 40 orang (57%) dan tidak ada yang bersikap negatif, responden berpendidikan cukup dengan sikap positif sebanyak 22 orang (32%), berpendidikan cukup dan bersikap negatif sebanyak 4 orang (6%), dan yang berpendidikan kurang dengan sikap positif sebanyak 3 orang (4%), berpendidikan kurang dan sikap negatif sebanyak 1 orang (1%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi Square* untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap tenaga kerja sukarela dengan diperoleh nilai p-value sebesar  $0,005 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara statistik ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap tenaga kerja sukarela terhadap pelaksanaan program jaminan sosial ketenagakerjaan.

Bahasan:

#### **a. Pengetahuan**

Hasil penelitian terlihat bahwa tenaga kerja sukarela sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik tentang jaminan sosial ketenagakerjaan dan manfaat yang diberikan oleh BPJS Ketenagakerjaan. Hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan kurang karena responden belum mengetahui iuran/premi yang harus dibayarkan dan jaminan yang ditawarkan oleh BPJS Ketenagakerjaan seperti jaminan kecelakaan kerja, jaminan pension, jaminan hari tua dan jaminan kematian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Triana (2016) dari hasil penelitian mengatakan bahwa responden memiliki pengetahuan kurang karena belum ada sosialisasi tentang program jaminan sosial dari BPJS Ketenagakerjaan, sehingga masih banyak para pekerja informal di Kecamatan Gamping yang tidak mengetahui tentang adanya program BPJS Ketenagakerjaan khususnya bagi pekerja bukan penerima upah atau pekerja informal.

#### **b. Sikap**

Hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar responden bersikap positif terhadap jaminan sosial ketenagakerjaan yang artinya responden menerima adanya BPJS Ketenagakerjaan karena responden merasa aman bekerja jika mereka memiliki jaminan kecelakaan kerja. Namun sebagian kecil responden memiliki sikap negatif karena responden kurang setuju jika iuran / premi tidak dibayarkan oleh perusahaan, karena merupakan tanggung jawab perusahaan mengikutsertakan tenaga kerja sukarela pada BPJS Ketenagakerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tia (2017) bahwa pekerja pedagang pakaian jadi memiliki tanggapan positif terhadap pernyataan mengenai iuran kepesertaan program BPJS Ketenagakerjaan bagi pekerja BPU.

#### **c. Hubungan Pengetahuan dan Sikap**

Berdasarkan hasil analisis uji chi square didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang jaminan sosial ketenagakerjaan dengan sikap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dengan sikap responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik dengan sikap positif, hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa responden menerima adanya jaminan sosial ketenagakerjaan. Namun responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan sikap negatif karena responden belum mengetahui jaminan apa saja yang mereka dapatkan dari BPJS Ketenagakerjaan dan iuran/premi yang harus dibayarkan. Apabila mereka tidak memiliki jaminan kecelakaan kerja maka pekerja akan merasa tidak aman dalam bekerja. Dengan adanya upaya ini perusahaan wajib mengikutsertakan tenaga kerja sukarela pada BPJS Ketenagakerjaan agar apabila tenaga kerja sukarela mengalami kecelakaan kerja sudah ada jaminan ketenagakerjaan yang akan melindungi tenaga kerja sukarela apabila terjadi kecelakaan kerja.

Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian Purwoko (2000) pengetahuan menyumbangkan peran dalam menentukan pengambilan keputusan untuk mendaftar menjadi peserta mandiri JKN. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang JKN, maka makin meningkat pula perannya sebagai pengambil keputusan.

Hasil penelitian yang sama oleh Puspadewi, 2014. Hubungan tingkat pengetahuan ibu bersalin pengguna Jampersal dengan sikap tentang program Jampersal di unit pelaksana teknis kesehatan masyarakat Ubud I. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah consecutive sampling, sehingga jumlah sampel menjadi 64 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap. Hasil uji statistik chi-square, menunjukkan adanya memiliki hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan ibu bersalin pengguna Jampersal dengan sikap tentang program Jampersal didapatkan p value = 0,00 dan nilai  $p < \alpha$  dengan  $\alpha = 0,05$ .

#### 4. Simpulan

1. Sebagian besar (57%) responden di RS Tk. II Udayana memiliki pengetahuan baik tentang jaminan sosial ketenagakerjaan.
2. Sebagian besar (93%) responden di RS Tk. II Udayana memiliki sikap positif tentang jaminan sosial ketenagakerjaan.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap jaminan sosial ketenagakerjaan di RS Tk. II Udayana.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka disarankan:

1. Perusahaan seharusnya melakukan sosialisasi dengan mengundang BPJS Ketenagakerjaan dan Dinas Ketenagakerjaan, sehingga BPJS bukan hanya formalitas pemberi kerja agar terhindar dari sanksi administratif.
2. Perusahaan wajib mengikutsertakan tenaga kerja sukarela menjadi peserta BPJS ketenagakerjaan karena menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial yaitu pemberi kerja secara bertahap wajib mendaftarkan dirinya dan pekerjanya sebagai peserta kepada BPJS sesuai dengan program jaminan yang diikuti dan UU Nomor 40 Tahun 2004 tentang SJSN telah disepakati bahwa seluruh pekerja akan menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan, dengan memprioritaskan pekerja sektor formal yang ditargetkan tercapai pada tahun 2019.

#### Daftar Rujukan

- Ade, R. (2016) Pelaksanaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Program Bpjs Kecelakaan Kerja Bagi Pekerja Diperusahaan Bus PO. Pansa. *Jurnal Skripsi*. 2016
- Azwar. (2009) *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Asyhandie, Zaeni. 2013, *Aspek-Aspek Hukum Jaminan Sosial Tenaga Kerja Di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Burhami, M. (2010) *SURVEY KECELAKAAN KERJA PADA PERAWAT*.  
[http://www.taspen.co.id/#/jasa\\_layanan\\_anggota\\_taspen](http://www.taspen.co.id/#/jasa_layanan_anggota_taspen), diakses tanggal 16 Desember 2019
- [http://asabri.co.id/page/197/Buku\\_Layanan\\_Asabri](http://asabri.co.id/page/197/Buku_Layanan_Asabri), diakses tanggal 16 Desember 2019
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33613/4/Chapter%20II.pdf>) di akses tanggal 28 agustus 2019
- Kansil, C.S.T. Kansil.,Cristine S.T. 1997, *Pokok-Pokok Hukum Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) Undang-Undang No. 3 Tahun 1992*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Notoatmodjo, S (2005). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, CetakanKetiga. Jakarta RinekaCipta
- Notoatmodjo, S (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, EdisiRevisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam (2011) *Manajemen Keperawatan*, Edisi ketiga. Jakarta: Salemba Medika
- Purwanto (2007) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramli, Lanny. 1997. *Jaminan Sosial Tenaga Kerja Di Indonesia*.Surabaya: Airlangga Univesity Press.
- Riduwan dan Kuncoro (2007) *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Cetakan kedua. Jakarta: Alfabeta.
- Rifka (2009) *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, (online), available: [http://jurnalkesmas.ui.ac.id\(2011.Oktober,2\)](http://jurnalkesmas.ui.ac.id(2011.Oktober,2))
- Sembiring, Sentosa. 2006, *Himpunan Undang-Undang Lengkap Tentang Asuransi Jaminan Sosial*, Nuansa Aulia, Bandung.
- Sosial, J. and Ketenagakerjaan, B. (2014) 'Peta jalan penyelenggaraan'. Jakarta



- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Tia, S. 2017. Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Pedagang Pakaian Jadi Tentang Program BPJS Ketenagakerjaan di Kawasan Pasar Simpang Aur Kota Bukittinggi Tahun 2017. *Skripsi*. Program S1 Kesehatan Masyarakat USU. Medan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial.
- Utara, U. S. (2014) 'i Universitas Sumatera Utara'.
- Wahab, Zulaini. 2001. Dana Pensiun dan jaminan Sosial Tenaga Kerja Di Indonesia. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.



## PERANAN KONSELOR DALAM MELAKUKAN KONSELING PASCA TES HIV/AIDS PADA PASIEN LAKI-LAKI SEKS DENGAN LAKI-LAKI (LSL) DI KOTA DENPASAR

Dewa Ayu Puspa Dewi<sup>1</sup>, Made Nyandra<sup>2</sup>,  
I Nyoman Suarjana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas DhyanaPura  
Email: apuspa329@gmail.com

### ABSTRAK

HIV menyebabkan turunnya kekebalan tubuh dan mengakibatkan mudah terkena penyakit, kumpulan gejala penyakitnya disebut AIDS. HIV dapat ditularkan melalui perilaku berisiko seperti melakukan hubungan seks laki-laki dengan laki-laki, berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom, penggunaan jarum suntik bergantian pada pemakai narkoba suntik dan lain sebagainya. Denpasar menempati urutan pertama dengan 6952 kasus, LSL tertinggi dengan 269 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah peranan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL di kota Denpasar mengenai: 1) peningkatan kualitas hidup dan perencanaan masa depan, 2) konseling lanjutan. Penelitian kualitatif ini dengan partisipan empat orang yang dipilih dengan *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam. Konselor menemukan hambatan seperti bahasa, latar belakang pendidikan, biaya, ketidakterbukaan pasien kepada pasangan atau keluarga terdekatnya tentang status HIVnya. Rendahnya kepatuhan pasien minum ART dipengaruhi oleh efek samping dan rasa jenuh. Peneliti menyarankan agar konselor meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan HIV/AIDS sehingga dapat mengatasi hambatan yang ditemukan saat melakukan konseling.

**Kata kunci:** Konselor, Konseling, LSL, HIV/AIDS.

### ABSTRACT

*HIV causes immune deficiency and disease, the collection of symptoms of the disease is called AIDS. HIV can be transmitted through risk behaviors such as having sex with men, changing partner without using condoms, using syringe alternately for injecting drug user and so on. Denpasar ranked first with 6952 cases, the highest MSM with 269 cases. This research aim to identify how the role of the counselor in counseling after HIV/ AIDS test in MSM patients in Denpasar. The role was about: 1) improvement in quality of life and future plan, 2) further counseling. This qualitative study consists of four participants was chosen by purposive sampling according to the inclusion criteria. Data collection technique was used in-depth interviews. The counselor found obstacles such as language, educational background, cost, patient openness to his spouse or family about his HIV status. The low compliance of patient taking ART is influenced by side effects and saturation. This research imply counselor to increase knowledge through training or seminar related to HIV/ AIDS so that they can overcome the obstacles while counseling.*

**Keywords:** Counselor, Counseling, MSM, HIV/AIDS.

## 1. Pendahuluan

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menyerang sel darah putih (sel CD4) sehingga menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan penderita sangat mudah terkena berbagai penyakit. Sekumpulan gejala-gejala yang timbul karena menurunnya kekebalan tubuh disebut dengan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dimana saat ini mendapat perhatian sangat serius karena merupakan penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia sejak pertama kali dilaporkan pada 5 Juni 1981 oleh *Centers for Disease Control and Prevention* dan pertama kali dilaporkan sebagai kematian terkait HIV/AIDS di Indonesia pada April tahun 1987 (Ardhiyanti dkk, 2015).

Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sampai dengan tahun 2017 telah ditemukan dan dilaporkan sebanyak 242.699 orang dengan HIV dan 87.152 orang dengan AIDS. Angka kasus HIV dan AIDS yang ditemukan dan dilaporkan Dinas Kesehatan Provinsi Bali sampai tahun 2017 mencapai 18.330 kasus dengan rincian 10.881 kasus HIV dan 7449 kasus AIDS. Tingginya kasus HIV dan AIDS menempatkan provinsi Bali pada peringkat ke lima secara nasional dalam jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi. Kota Denpasar pada tahun 2017 menempati peringkat pertama kasus kumulatif HIV/AIDS sebanyak 6.952 kasus. Penyebaran HIV penyebab utamanya adalah perilaku masih terkonsentrasi pada populasi kunci dan berisiko yaitu laki-laki seks dengan laki-laki (LSL), wanita pekerja seks (WPS) langsung maupun tidak langsung, pria pekerja seks (PPS), waria, pemakai narkoba suntik, pasangan risti dan pelanggan pekerja seks. Hal ini sesuai dengan distribusi HIV berdasarkan faktor risiko pada telaah laju dan tingkat epidemik HIV/AIDS di Kota Denpasar pada tahun 2017 yang menyebutkan kelompok tertinggi pada LSL 269 kasus, pasangan risti 200 kasus, WPS 128 kasus, lain-lain 102 kasus, pelanggan PS 75 kasus, waria 14 kasus, pemakai narkoba suntik 10 kasus dan PPS 1 kasus (Laporan Dinkes Kota Denpasar, 2017).

Keberadaan LSL sering mendapat stigma negatif dan terus berkembang pada masyarakat, LSL masih menjadi hal yang negatif dan banyak penolakan. Penolakan keberadaan LSL diakibatkan pandangan masyarakat yang menganggap LSL sebuah kehidupan yang abnormal karena memiliki orientasi seksual yang berbedadari masyarakat pada umumnya (Putri, 2015). Adanya penolakan yang mengakibatkan pengasingan dapat berdampak buruk pada emosional para pelaku LSL yaitu penderitaan psikologis dan batin. Mereka tidak dapat mengembangkan kepribadian dan mengekspresikan keinginannya karena mereka merasa terasingkan (Putri, 2015).

Perilaku seksual berisiko tinggi yang dilakukan pasangan LSL yaitu berhubungan seksual peranus tanpa menggunakan kondom, riwayat berhubungan dengan banyak pasangan sehinggajika terdapat LSL yang menderita HIV maka LSL itupun berisiko menyebarkan HIV di komunitasnya, merasa diri dan pasangannya sehat walaupun sebenarnya kesehatan mereka tidak sepenuhnya terjamin karena rendahnya kesadaran LSL untuk memeriksa serta memastikan status HIV (Herlani dkk, 2016).

Upaya pemerintah provinsi Bali bersama pemerintah kabupaten/kota membentuk layanan *Voluntary Counselling and Testing* HIV (VCT) yang tersebar di sejumlah kabupaten/kota di Bali yang bertujuan untuk mempermudah akses layanan bagi mereka yang berisiko tertular HIV/AIDS. VCT atau konseling tes HIV/AIDS sukarela (KTS) merupakan suatu prosedur diskusi pemberian informasi dan pembelajaran tatap muka antara konselor dan klien secara sukarela untuk memahami HIV/AIDS beserta risiko dan konsekuensi terhadap diri, pasangan, keluarga atau orang disekitarnya. Hubungan konselor bersifat pribadi, rahasia dan terbuka antara klien dan konselor.

Tujuan utama layanan VCT adalah mengetahui status HIV/AIDS sehingga bisa merencanakan masa depan, mempertahankan kualitas hidup dan perubahan perilaku ke

arah perilaku yang sehat dan aman. Adanya peningkatan kasus HIV dan AIDS serta telah dibentuknya layanan VCT, keberadaan konselor HIV/AIDS sangat dibutuhkan sehingga kasus dan perkembangan penyakit ini dapat dikendalikan (Depkes RI, 2008).

Masih adanya perlakuan diskriminasi dan stigmatisasi masyarakat dan keluarga menyebabkan banyak orang takut untuk melakukan tes HIV. Peranan konselor membuat keseimbangan antara pemberian informasi, penilaian risiko serta merespon kebutuhan emosi pasien saat melakukan konseling pasca tes. Layanan konseling dan tes HIV harus melindungi pasien dengan menjaga kerahasiaan (Dirjen P2PL, 2010). Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan konselor di Yayasan Gaya Dewata pada tanggal 18 September 2018, didapatkan bahwa saat konselor melakukan konseling pada pasien LSL kadang pasien merasa takut untuk membuka status HIV/AIDS dan orientasi seksualnya karena takut dikucilkan masyarakat dan ditinggalkan oleh pasangannya sehingga pasien kesulitan untuk mendapatkan dukungan untuk merencanakan masa depan, menerima status HIVnya dan memulai pengobatan, konselor kesulitan dalam membangun kesadaran pasien untuk melakukan hubungan seksual yang aman dengan pasangan sejenis maupun dengan istrinya.

HIV/ AIDS dengan kasus tertinggi di Kota Denpasar dan hasil studi pendahuluan di layanan VCT Yayasan Gaya Dewata. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai peranan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV /AIDS pada pasien LSL di Kota Denpasar.

Tujuan penelitian ini adalah Menggambarkan peranan konselor dalam melakukan konseling pasca test HIV/AIDS pada pasien LSL di Kota Denpasar.

## 2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, dimana dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan dan memberi pemahaman dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman individu dalam berbagai bentuk (Afiyanti & Imami, 2014). Partisipan pada penelitian ini adalah konselor HIV di kota Denpasar. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dan pemilihan partisipan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiono, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka tentang peranan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL. Selain melakukan wawancara peneliti juga membuat catatan lapangan, dan respon klien selama proses wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan pedoman wawancara, alat tulis dan alat perekam. Tahap analisa data memegang peranan penting dalam riset kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Colaizzi yaitu melakukan wawancara mendalam pada partisipan dengan bantuan alat perekam, membuat transkrip data setelah dilakukannya wawancara dengan cara mendengarkan berulang-ulang hasil rekaman dan kemudian menyusun hasil wawancara dalam bentuk *verbatim*, membaca berulang kali transkrip data yang ada sampai menemukan makna data yang signifikan dan diberi garis bawah pada pernyataan penting, menentukan kategori, menentukan sub tema dimana sub tema ini akan di kelompokkan kedalam tema-tema potensial, kembali kepada partisipan untuk konfirmasi/verifikasi tema-tema tersebut, menggabungkan data tambahan yang diperoleh selama validasi kedalam deskripsi akhir tema.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Seluruh partisipan konselor HIV/AIDS yang aktif melakukan konseling pada pasien LSL di kota Denpasar. Seluruh partisipan mampu mengungkapkan perannya selama menjalani konselor. Hasil dari penelitian ini teridentifikasi 2 tema utama, yaitu: Pertama, peningkatan kualitas hidup dan perencanaan masa depan; kedua, konseling lanjutan.

Dalam penelitian ini diidentifikasi 2 tema utama dan 7 sub tema yang diperoleh berdasarkan hasil transkrip wawancara mendalam dengan partisipan.

##### 1. Peningkatan kualitas hidup dan perencanaan masa depan.

Partisipan menggambarkan peranan menjadi konselor dengan prinsip kerahasiaan atau kerahasiaan, memberikan pemahaman tentang HIV dan AIDS, sehingga pasien LSL dengan HIV positif dapat meningkatkan kualitas hidup dan perencanaan masa depan yang lebih baik. Dalam melaksanakan proses konseling partisipan juga mendapatkan hambatan-hambatan berupa hambatan dana, pasien yang tidak memiliki Jaminan Kesehatan, hambatan bahasa serta pendidikan pasien yang rendah. Untuk mengatasi hambatan-hambatan partisipan bekerja sama dengan Yayasan, LSM, Dinas Kesehatan, PL, Badis dan meminta pendapat dari konselor lain saat pertemuan konselor atau komunikasi melalui telepon serta via media sosial (whatsapp grup). Peranan konselor dalam melakukan konseling dalam peningkatan kualitas hidup dan perencanaan masa depan didapatkan lima sub tema yaitu: 1) Pemahaman konselor tentang HIV/AIDS, 2) strategi penyampaian hasil tes HIV positif, 3) cara menangani respon emosional pasien saat menerima hasil tes HIV positif, 4) hambatan-hambatan dalam melakukan konseling, 5) cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV positif.

##### 1) Pemahaman konselor tentang HIV/AIDS

Partisipan menggambarkan pemahaman tentang HIV adalah suatu penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, yang ditularkan lewat perilaku yang berisiko. Partisipan menggambarkan pemahaman konselor tentang HIV/AIDS yaitu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, kumpulan gejala penyakit, perilaku berisiko untuk tertular virus HIV, aktivitas yang tidak menularkan HIV, prinsip penularan HIV dan stadium HIV/AIDS.

##### a) Virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia

Partisipan menggambarkan pemahaman konselor tentang HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Pemahaman konselor tentang virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia digambarkan oleh partisipan 1,2,4 dalam transkrip berikut:

*"Kalau menurut saya HIV dan AIDS itu berbeda, kalo HIV adalah baru virusnya saja."*

##### b) Kumpulan gejala penyakit

Partisipan menggambarkan pemahaman konselor tentang AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit akibat virus HIV. Pemahaman konselor tentang kumpulan gejala penyakit digambarkan oleh partisipan 1 dan 3 dalam transkrip berikut:

*"Kalau AIDS itu acquired immunodeficiency Syndrome, kumpulan gejala, contohnya pasien dengan HIV positif kalo menunjukkan gejala diare, demam berat badan menurun adalah tanda dari AIDS, gejala timbul tergantung dari daya tahan tubuh pasien dan apa yang serang oleh virus itu."*

- c) Perilaku berisiko untuk tertular virus HIV  
Partisipan menggambarkan pemahaman konselor tentang perilaku berisiko untuk tertular virus HIV. Pemahaman konselor tentang perilaku berisiko untuk tertular virus HIV digambarkan oleh partisipan 1,3 dalam transkrip adalah sebagai berikut:  
*"Perilaku berisiko itu mmm.... jadi gini beberapa perilaku yang berisiko untuk tertular HIV ya, seperti contohnya pada orang yang melakukan hubungan dengan sejenis seperti itu...LSL, perilaku seks dengan bukan pasangan atau yang suka berganti pasangan tanpa menggunakan kondom, penularan dari ibu ke bayi bisa terjadi saat dalam kandungan, tertular saat proses kelahiran atau proses menyusui bayinya.IDU..para pengguna narkoba suntik yang menggunakan jarum suntik secara bersama-sama."*
- d) Aktivitas yang tidak menularkan HIV  
Partisipan menggambarkan pemahaman konselor tentang kegiatan yang tidak menularkan HIV seperti berciuman, makan bersama, mandi bersama, berjabat tangan. Pemahaman konselor tentang kegiatan yang tidak menularkan HIV digambarkan oleh partisipan 1,2 dalam transkrip adalah sebagai berikut:  
*"Berjabat tangan adalah kegiatan yang tidak menularkan yang lainnya berciuman, mandi bersama, berenang bersama, pemakaian alat makan bersama, itu tidak menularkan virus HIV."*
- e) Prinsip penularan HIV  
Partisipan menggambarkan pemahaman konselor tentang prinsip penularan HIV yaitu ESSE (*Exit, Survive, Sufficient, dan Enter*). Pemahaman konselor tentang prinsip penularan HIV digambarkan oleh partisipan 3,4 dalam transkrip adalah sebagai berikut:  
*"Prinsip penularannya itu istilahnya ESSE. E itu adalah exit, virus itu keluar dulu dari orang yang menderita HIV, kemudian S yang pertama itu survive virus itu harus mampu bertahan untuk hidup di luar tubuh, S yang kedua itu adalah sufficient jumlahnya cukup, E yang keempat bagaimana itu Enter bagaimana dia masuk ke tubuh yang baru misalnya melalui perlukaan, jadi kalau keempat prinsip itu terpenuhi baru akan terjadi penularan."*
- f) Stadium HIV/AIDS  
Partisipan menggambarkan pemahaman konselor tentang stadium AIDS yaitu ada stadium 1,2,3 dan 4. Transkrip di bawah ini menggambarkan pemahaman partisipan tentang stadium HIV/AIDS adalah sebagai berikut:  
*"Stadium 1 pembengkakan kelenjar getah bening kadang sudah terlihat, kalau stadium 2 sudah menunjukkan gejala yang lebih banyak, misalnya ada sariawan, yang stadium 3 tanda dan gejala di stadium sebelumnya ditambah dengan penurunan berat badan sampai 10-20% apa lagi ada penyakit-penyakit oportunistik lainnya seperti seperti TB yang sering ditemui, yang keempat bisa disertai penyakit-penyakit parah lainnya kanker dan berat badannya semakin menurun."*
- 2) Strategi penyampaian hasil tes HIV positif kepada pasien LSL  
Saat melakukan konseling HIV perlu menyusun strategi apalagi saat menyampaikan hasil tes HIV positif kepada pasien LSL agar pasien bisa menerima hasilnya. Partisipan menggambarkan strategi penyampaian hasil tes HIV positif kepada pasien dalam tiga sub tema seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

- a) Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP)  
Partisipan menggambarkan strategi penyampaian hasil tes HIV positif kepada pasien LSL yaitu dengan melakukan BHSP. Pemahaman partisipan tentang strategi penyampaian hasil tes HIV positif kepada pasien dengan BHSP dapat digambarkan oleh partisipan 3,4 dalam transkrip adalah sebagai berikut:  
*"Prinsip utamanya adalah percaya...Pertama itu adalah saya lakukan yang namanya BHSP yaitu bina hubungan saling percaya dulu ya sama pasiennya, sehingga pasien mau bercerita tentang kondisinya."*
- b) Penerapan prinsip 5C  
Gambaran partisipan terhadap penerapan strategi penyampaian hasil tes HIV positif kepada pasien LSL yaitu dengan menerapkan prinsip 5C seperti *informed consent, confidentiality, counseling, correc test result, Connections to care treatment*. Pemahaman partisipan tentang strategi penyampaian hasil tes HIV positif kepada pasien dengan menerapkan prinsip 5C dapat digambarkan dalam transkrip adalah sebagai berikut:  
*"kita sebagai konselor memiliki 5 prinsip dalam melakukan konseling yaitu prinsip 5C yaitu C yang pertama Confidentiality dimana kita menjaga kerahasiaanya, kemudian kita harus melakukan informed Consent dulu sebelum kita melakukan tes, Counseling itu harus dilakukan dengan baik, C yang keempat itu kita harapan setelah ada hasil tes itu kita harus mengetahui hasil tesnya, Correc test results, kemudian yang terakhir itu C nya adalah Care to treatment jadi untuk pasien-pasien yang positif C yang ke 5 itu diharapkan kita melakukan rujukan ke layanan lebih tinggi untuk mendapat pelayanan dan dukungan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya pasien."*
- c) Membangun rapport  
Partisipan menggambarkan strategi penyampaian hasil tes HIV positif kepada pasien LSL yaitu dengan membangun rapport. Untuk menciptakan hubungan itu harus ada 5S nya salam, senyum, sapa, sopan, sentuhan therapiutik. Pemahaman partisipan tentang strategi penyampaian hasil tes HIV positif kepada pasien dengan membangun rapport dapat digambarkan dalam transkrip adalah sebagai berikut:  
*"Pada intinya yang pertama yang dilakukan adalah membangun rapport. Membangun rapport disini artinya berkenalan agar tercipta hubungan, untuk menciptakan hubungan itu harus ada 5S nya salam, senyum, sapa, sopan, sentuhan therapiutik seperti itu."*
- 3) Cara menangani respon emosional pasien LSL ketika menerima hasil tes HIV positif  
Pasien LSL itu unik masing-masing pasien responnya berbeda-beda. Konselor perlu mempunyai keterampilan dalam melakukan konseling apalagi pada pasien yang hasil tes HIVnya positif. Partisipan menggambarkan cara menangani respon emosional pasien ketika menerima hasil tes HIV positif dalam dua sub tema seperti yang diungkapkan sebagai berikut:
- a) Memberikan waktu  
Partisipan menggambarkan cara menangani respon emosional pasien LSL ketika menerima hasil tes HIV positif dengan memberikan waktu untuk mengekspresikan perasaannya seperti menangis atau diam. Pemahaman partisipan tentang cara menangani respon emosional pasien ketika menerima hasil tes HIV positif dengan memberikan waktu dapat digambarkan dalam transkrip partisipan 2,4 adalah sebagai berikut:

*"Di dalam konseling saat penyampaian hasil tes positif, kita berikan klien itu untuk mengekspresikan perasaannya, pentilasi jendela...mm jika pasien menagis, kita berikan waktu dia untuk menangis, silakan menangis, karena memang kondisinya memang seperti itu."*

b) Memberikan *support* pasien LSL

Partisipan menggambarkan cara menangani respon emosional pasien LSL ketika menerima hasil tes HIV positif dengan memberikan *support* atau dukungan berupa membantu memberikan dukungan baik dukungan sebaya, dukungan keluarga, dukungan dari pemerintah sehingga pasien merasa dipahami. Pemahaman partisipan tentang cara menangani respon emosional pasien ketika menerima hasil tes HIV positif dengan memberikan *support* dapat digambarkan dalam transkrip partisipan 1,2,3 adalah sebagai berikut:

*"Sebagai konselor kita memberikan support kepada klien karena ya otomatis kan beban mental dan materi dia akan bertambah karena kondisi HIV saat ini, jadi kita support agar tetap semangat, tidak putus asa agar dia tetap dapat melakukan pengobatan."*

(P1.L178-185)

4) Hambatan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL

a) Kesulitan dalam mengakses layanan lanjutan

Partisipan menggambarkan hambatan konselor dalam melakukan konseling pasca test pada pasien HIV/AIDS yaitu kesulitan dalam mengakses layanan lanjutan. Hambatan konselor dalam melakukan konseling pasca tes pada pasien LSL dengan HIV/AIDS adalah kesulitan dalam mengakses layanan lanjutan dapat digambarkan dalam transkrip partisipan 1,4 adalah sebagai berikut:

*"Apabila pasiennya tidak mau buka status HIV terhadap pasangan maupun keluarga terdekat maka kemungkinan untuk loss control atau kesulitan dalam mengakses layanan lanjutan."*

b) Bahasa

Partisipan menggambarkan hambatan konselor dalam melakukan konseling pasca tes pada pasien LSL dengan HIV/AIDS yaitu hambatan bahasa. Hambatan bahasa dapat digambarkan oleh partisipan dalam satu transkrip adalah sebagai berikut:

*"Pasien-pasien yang memiliki hal-hal khusus ya seperti pengalaman dengan si..... ada pasien LSL yang saya konseling, dia tidak lancar berbahasa Indonesia dia bisanya bahasa sumba, itu susah jadinya"*

c) Latar belakang pendidikan

Partisipan menggambarkan hambatan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL yaitu hambatan latar belakang pendidikan pasien yang rendah. Hambatan latar belakang pendidikan dapat digambarkan oleh partisipan dalam dua transkrip partisipan 3, 4 adalah sebagai berikut:

*"Ada pasien LSL tidak bersekolah ataupun tidak tamat SD, jadi saya ngomongnya harus benar-benar dasar sekali, biar mereka paham dengan apa yang saya maksud dan kita harus menanyakan ulang mereka mengerti apa tidak. Biasanya disitu saya agak susah di pendidikan."*

5) Cara mengatasi hambatan melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL

a) Kerjasama dengan unit terkait

Partisipan menggambarkan cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL yaitu dengan kerjasama dengan

unit terkait seperti Dinas Kesehatan, Yayasan, LSM, PL, Budist. Pemahaman partisipan tentang cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL dengan kerjasama dengan unit terkait dapat digambarkan dalam transkrip adalah sebagai berikut:

*"Kalau untuk mengatasi hambatan biasanya kita kerjasama dengan teman konselor chat via whatsapp, Dinas Kesehatan, jejaring seperti LSM, yayasan."*

- b) Melibatkan PL dan Budist untuk mengakses layanan

Partisipan menggambarkan cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL yaitu dengan melibatkan PL dan Budist untuk mengakses layanan. Pemahaman partisipan tentang cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL dengan melibatkan PL dan Budist untuk mengakses layanan dapat digambarkan dalam transkrip adalah sebagai berikut:

*"PL itu yang kita hubungi adalah yang membantu kita dalam memecahkan masalah kita seperti mengantar pasien ke Rumah Sakit."*

- c) Pertemuan konselor

Partisipan menggambarkan cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL yaitu dengan sharing saat pertemuan konselor. Pemahaman partisipan tentang cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL dengan sharing saat pertemuan konselor dapat digambarkan dalam transkrip sebagai berikut:

*"Hambatan-hambatan yang kita temui di layanan biasanya kita sharing saat ada pertemuan konselor."*

- d) Komunikasi via sosmed

Partisipan menggambarkan cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL yaitu dengan komunikasi via sosmed seperti via WA. Partisipan menggambarkan cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL yaitu dengan komunikasi via sosmed dapat digambarkan dalam transkrip sebagai berikut:

*"Kita ada grup WA, kita sering berkomunikasi bertukar pendapat disana."*

## **2. Peranan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL mengenai konseling lanjutan**

Partisipan menggambarkan peranan menjadi konselor HIV pada pasien LSL adalah melakukan pengecekan cara minum obat ARV, memastikan obat yang diberikan diminum oleh pasien dan evaluasi efek samping obat. Penekanan manfaat, kegunaan, dosis, cara penyimpanan dan kepatuhan minum obat sangat berpengaruh pada keberhasilan pengobatan ART yang melibatkan pasien dan tim medis yang menanganinya. Peranan konselor dalam melakukan konseling lanjutan didapatkan dua sub tema yaitu: pengawasan minum obat ART, ketersediaan tenaga.

- 1) Pengawasan minum obat ART.

Partisipan menggambarkan pengawasan minum obat meliputi kepatuhan pasien minum obat, efek samping obat dan rasa jenuh minum obat. Gambaran partisipan dalam melakukan pengawasan minum obat ARV terdapat dalam tiga transkrip berikut ini:

- a) Efek samping obat

*"Tanyakan efek samping obat dan berikan perhatian, ada pasien saya yang bilang....saya mo berhenti saja minum obat, sejak minum obat selalu mual, muntah tidak ada nafsu makan.Kok minum obat malah jadi gini"*

(P1.L249-255)

b) Rasa jenuh minum obat

*"Bosan saya minum obat, tiap hari harus minum....bener-bener bosan, ada pasien yang mengeluh seperti itu. Kaji apakah obat sudah diminum dan apakah sesuai dosis anjuran. Beri perhatian pada keluhan pasien agar pasien tidak putus minum obat."*

(P2.L254-261)

c) Kepatuhan minum obat

*"Gali informasi kepatuhan minum obat dari pasien apakah obat yang diberikan sudah minum atau tidak, sudah sesuai dosis anjuran atau tidak."*

2) Ketersediaan tenaga

Keberhasilan pengobatan ART sangat dipengaruhi oleh kerjasama pasien dengan tim medis yang menangani. Ketersediaan tenaga konselor, dokter dan apoteker atau asisten apoteker sangat berpengaruh untuk keberhasilan pengobatan. Gambaran partisipan mengenai ketersediaan tenaga terdapat dalam transkrip berikut:

*"Kami memiliki tim yang memadai yaitu konselor yang terlatih dan aktif melakukan konseling sebanyak dua orang, tim medis terlatih satu orang, apoteker yang terlatih sebanyak satu orang."*

(P2.L265-270)

*"Ketersediaan tenaga untuk menangani pasien HIV di klinik vct untuk saat ini sudah cukup ya, sehingga pemberian informasi obat sudah berjalan."*

### 3.2 Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan tentang interpretasi dari hasil penelitian berdasarkan tema yang telah ditentukan. Interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan cara membandingkan dengan konsep-konsep, teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya. Peranan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL didapatkan dua tema utama yaitu: 1) mengenai peningkatan kualitas hidup dan perencanaan masa depan, 2) konseling lanjutan.

#### 3.2.1 Peranan Konselor dalam melakukan konseling HIV/AIDS pada pasien LSL mengenai peningkatan kualitas hidup dan perencanaan masa depan

Sebagai konselor dalam menjalankan peranan memberikan bantuan kepada pasien LSL dengan HIV/AIDS dengan melakukan konseling pasca tes, konseling tentang peningkatan kualitas hidup dan perencanaan masa depan. Konseling lanjutan pada pasien yang baru menjalani pengobatan ARV, konseling penerimaan status, perawatan diri, komunikasi, perubahan perilaku dan pencegahan positif. Pasien dapat menerima hasil dengan apa adanya dan dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk mengatasi masalah sesuai kondisinya.

Teori yang berkaitan dengan tema tersebut, menurut kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.

Menurut Soekanto (2013) menyatakan bahwa, peranan merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Didukung oleh hasil penelitian Handayani (2018) menyatakan bahwa peranan konselor kepada pasien dilakukan dengan konseling untuk membantu pasien dalam pengobatan ARV agar jangan sampai terputus, menghadapi masalah dan mampu mengambil keputusan sesuai dengan kondisinya. Dalam penyelenggaraan konseling ada beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya: kemampuan konsep konselor dan keterbukaan pasien dalam memberikan informasi tentang dirinya dan penerimaan informasi dari konselor. Pekerjaan konselor dalam pencegahan HIV mendapatkan banyak tantangan, seperti kurangnya sumber daya manusia dan menghadapi stigma. Meskipun demikian, konselor merasa bangga karena pekerjaan yang terlibat menyelamatkan hidup orang-orang dan membantu membangun fondasi bangsa yang kuat.

### **3.2.2 Peranan Konselor dalam melakukan konseling HIV/AIDS pada pasien LSL mengenai peningkatan kualitas hidup dan perencanaan masa depan**

Tema peningkatan kualitas hidup dan perencanaan masa depan didapatkan lima sub tema: Pemahaman konselor tentang penyakit HIV/AIDS, strategi penyampaian hasil tes HIV positif kepada pasien LSL, cara menangani respon emosional pasien LSL ketika menerima hasil tes HIV positif, hambatan konselor dalam melakukan konseling pasca test HIV/AIDS pada pasien LSL, cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL.

Teori yang berkaitan dengan tema tersebut, menurut kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Soekanto (2013) menyatakan bahwa, peranan merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Didukung oleh hasil penelitian Handayani (2018) menyatakan bahwa peranan konselor kepada pasien dilakukan dengan konseling untuk membantu pasien dalam pengobatan ARV agar jangan sampai terputus, menghadapi masalah dan mampu mengambil keputusan sesuai dengan kondisinya.

Dalam penyelenggaraan konseling ada beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya: kemampuan konsep konselor dan keterbukaan pasien dalam memberikan informasi tentang dirinya dan penerimaan informasi dari konselor. Pekerjaan konselor dalam pencegahan HIV mendapatkan banyak tantangan, seperti kurangnya sumber daya manusia dan menghadapi stigma. Meskipun demikian, konselor merasa bangga karena pekerjaan yang terlibat menyelamatkan hidup orang-orang dan membantu membangun fondasi bangsa yang kuat.

#### **1. Pemahaman konselor tentang penyakit HIV/AIDS**

Seorang konselor harus mempunyai pengetahuan yang luas agar dapat memberikan pemahaman tentang HIV/AIDS kepada pasien sehingga proses konseling berjalan dengan lancar. Konseling juga dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan yang benar dan meluruskan pemahaman yang keliru tentang HIV/AIDS dan berbagai mitosnya. Salah satu kriteria konselor berkualitas adalah berpengetahuan. Tes HIV senantiasa didahului oleh konseling pra tes. Konseling pra tes individual dilaksanakan untuk membantu seseorang dalam membuat keputusan yang baik tentang apakah akan menjalani tes HIV atau tidak. Konseling pra tes HIV membantu klien menyiapkan diri

untuk pemeriksaan darah HIV dan memfasilitasi diskusi tentang cara menyesuaikan diri dengan status HIV.

Menurut Permenkes RI (2014), menyatakan bahwa konseling adalah proses dialog antara konselor dengan pasien/klien atau antara petugas kesehatan dengan pasien, bersifat konfidensial yang bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan dapat dimengerti oleh pasien atau klien sehingga klien mampu menghadapi stress dan mengambil keputusan berkaitan dengan kondisi HIV/AIDS.

Didukung oleh hasil penelitian Sullivan *et al* (2015), menyatakan bahwa masalah kesehatan mental yang dihadapi oleh individu yang hidup dengan HIV dan AIDS memerlukan rangkaian layanan konseling yang unik. Kebutuhan konselor profesional untuk bekerja dengan klien HIV positif sangat penting karena konselor terlatih mencakup perspektif, holistik dan perkembangan.

## 2. Strategi penyampaian hasil tes HIV positif kepada pasien.

Tes HIV senantiasa didahului oleh konseling pra tes. Saat konseling pra tes konselor mulai dengan membangun hubungan baik, meningkatkan kepercayaan pasien, meyakinkan kerahasiaan, mendiskusikan batas kerahasiaan. Di samping itu konselor juga menjelaskan hal-hal yang dapat ditawarkan konselor dan cara kerjanya, pernyataan dari konselor tentang komitmen mereka untuk bekerjasama dengan klien. Tujuannya adalah agar klien dapat menerima apapun hasilnya baik positif maupun negatif dan dapat mengambil keputusan yang terbaik yang berkaitan dengan hasil tesnya. Tujuan dari hubungan konseling adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan klien dan bukan untuk memenuhi kebutuhan konselor. Untuk dapat mencapai tujuan konseling, maka dalam hubungan konseling harus tercipta *rapport* antara klien dan konselor (Dirjen P2PL, 2013).

Menurut Lumongga (2014) menyatakan bahwa, *Rapport* adalah suatu hubungan yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan. *Rapport* menonjolkan persamaan bukan perbedaan. *Rapport* mengandung kehangatan dan penerimaan sehingga klien tidak merasa terancam berhubungan dengan konselor. Menurut Permenkes RI (2014) menyatakan bahwa, konseling dan Tes HIV merupakan pintu masuk utama pada layanan pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan. Dalam kebijakan dan strategi nasional telah dicanangkan konsep akses universal untuk mengetahui status HIV, akses terhadap layanan pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan HIV dengan visi *getting to zero*, yaitu *zero new HIV infection*, *zero discrimination*, dan *zero AIDS related death*.

Dalam pelaksanaannya, tes HIV harus mengikuti prinsip 5C atau lima komponen dasar yang telah disepakati secara global yaitu 1) *Informed consent* merupakan persetujuan menjalani tes HIV harus selalu diberikan secara individual dengan kesaksian petugas kesehatan, 2) *Confidentiality* adalah semua isi informasi atau konseling antara klien dan petugas pemeriksa atau konselor dan hasil tes laboratoriumnya tidak akan diungkapkan kepada pihak lain tanpa persetujuan pasien atau klien, 3) *Counseling* merupakan proses dialog antara konselor dengan klien bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan dapat di mengerti klien atau pasien, 4) *Correct test results* hasil tes harus dikomunikasikan sesegera mungkin kepada pasien/klien secara pribadi oleh tenaga kesehatan yang menyarankan tes HIV, 5) *Connections to care treatment and prevention services* klien/pasien yang hasil tesnya positif perlu segera dirujuk ke layanan perawatan, dukungan dan pengobatan untuk mendapatkan layanan yang dibutuhkan.

Didukung oleh hasil penelitian Retnaningsih (2016) mengungkapkan bahwa, prinsip-prinsip dalam konseling harus berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah

individu, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan pelaksanaan pelayanan. Sedangkan prinsip dasar tentang *voluntary counseling and testing* ada 4 yaitu, rahasia, sukarela, konseling dan persetujuan. Hasil penelitian Widadi (2017) mengungkapkan bahwa, membangun kedekatan dengan pasien sangatlah diperlukan agar hubungan dapat tumbuh dan berkembang yang dilakukan dengan jalan menanamkan kepercayaan pada diri pasien HIV kepada konselor sampai timbul keterbukaan dalam proses komunikasi. Tujuan akhir dari program VCT ini adalah agar pasien HIV dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan mempunyai motivasi dan semangat yang kuat untuk kualitas hidupnya.

### 3. Cara menangani respon emosional pasien ketika menerima hasil tes HIV positif.

Saat melakukan konseling seorang konselor bertemu dengan berbagai macam karakter pasien yang unik. Ketika konselor menyampaikan hasil tes HIV positif kepada pasien, reaksi pasien pun beragam. Konselor perlu memberikan waktu kepada pasien untuk mengekspresikan perasaannya setelah pasien tenang baru konselor mulai memberikan *support* atau dukungan seperti dukungan sebaya, dukungan keluarga atau dukungan dari pemerintah berupa penyediaan obat.

Menurut Dinkes Provinsi Bali (2013) menyatakan bahwa sebagian klien mungkin menunjukkan respon emosi yang mencolok ketika menerima hasil tes yang positif. Konselor perlu menyikapi hal tersebut dan memberi kesempatan klien untuk meluapkan emosinya. Konselor memastikan bahwa klien merasa dipahami dan mendapat dukungan. Seorang konselor harus menciptakan konseling yang nyaman, empati dan menerima untuk memberikan kesempatan pada klien mendiskusikan perasaan dan pikiran mereka. Waktu yang cukup diberikan pada klien untuk memfokuskan diri dan mengeluarkan reaksi emosionalnya dan menerapkan mekanisme manajemen emosi. Penerimaan diri dan dukungan yang tersedia bagi klien merupakan sesuatu yang penting dipelajari oleh konselor. Bila tidak tersedia dukungan, maka harus ada upaya rujukan ke layanan konseling lanjutan.

Didukung oleh hasil penelitian Putra (2017) mengungkapkan bahwa, penerimaan diri oleh klien atau pasien adalah salah satu tujuan konseling HIV/AIDS. Penerimaan diri dimaksudkan agar klien dapat menerima kondisi dirinya tersebut bukan khayalan atau impian. Konselor membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik agar klien dapat mengerti dan akhirnya mampu menerima dirinya yang positif HIV/AIDS dan melakukan pengobatan sebagaimana yang dianjurkan. Hasil penelitian Reni (2015) juga mengungkapkan bahwa, dalam menghadapi berbagai masalah terkait penyakit HIV/AIDS, pasien sangat membutuhkan dukungan dari keluarga yang akan meningkatkan harapan dan kualitas hidupnya. Dukungan keluarga yang diterima pasien juga merupakan bentuk dukungan dari keluarga yang dirasakan pasien dapat mengurangi stress akibat berbagai masalah fisik, psikologis, maupun sosial yang sering dihadapi ODHA. Hasil penelitian Agusdila (2015) juga mengungkapkan bahwa, hal yang terpenting adalah dukungan yang diperoleh dari keluarga teman pendamping ODHA, dan dari tenaga kesehatan saat pasien menjalani pengobatan karena dukungan merupakan doa tersembunyi dan dapat memberikan semangat tersendiri untuk pasien dengan HIV/AIDS.

### 4. Hambatan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL.

Konselor dalam melakukan konseling pada pasien LSL ada hambatan yang ditemukan seperti hambatan bahasa dan latar pendidikan yang rendah bila pasiennya tidak bisa berbahasa Indonesia dan pasien tidak pernah sekolah maka konseling

biasanya lebih lama dari biasanya. Seorang konselor perlu memiliki kesabaran yang tinggi agar pasien paham tentang apa yang disampaikan oleh konselor sehingga pasien bisa mengambil keputusan yang terbaik untuk kualitas hidupnya.

Kesulitan dalam mengakses layanan lanjutan juga merupakan suatu hambatan konselor dalam melakukan konseling dimana pasien LSL banyak yang tidak punya biaya/jaminan kesehatan dan tidak mau membuka status HIVnya ke pasangan atau keluarga terdekat karena takut di stigma dan didiskriminasi. Saat konseling seorang konselor pasti akan memberikan pilihan dalam mengatasi masalah pasien. Salah satunya adalah konselor akan memberikan pilihan untuk mengakses layanan lanjutan untuk mendapatkan pengobatan.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisandy (2015), mengungkapkan bahwa kendala dalam sesi konseling pasca tes HIV adalah respon yang berbeda-beda dari klien yang membuat konselor mengalami sedikit kesulitan dalam memberikan dukungan secara psikologis. Umumnya mereka yang telah mengetahui diri mereka positif HIV ada yang menerima dan ada yang juga meminta statusnya disembunyikan.

#### 5. Cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL.

Pasien LSL yang akan menjalani pengobatan akan dilakukan upaya untuk mengakses layanan selanjutnya seperti melakukan kerjasama dengan unit terkait. Sebelum minum obat ARV perlu dilakukan beberapa pemeriksaan yang memerlukan pembayaran. Bila ada pasien LSL yang tidak punya biaya atau tidak punya jaminan kesehatan, maka konselor akan mengkomunikasikan masalah tersebut lewat telpon atau via sosmed dengan yayasan yang terkait, dinas kesehatan, KPA, LSM untuk membantu pasien agar dapat mengakses layanan lanjutan tersebut. Konselor melibatkan PL atau Budist dalam pelaksanaan konseling di layanan. Saat pasien LSL dinyatakan hasil tes HIVnya positif maka konselor akan bekerjasama dengan PL dan Budist untuk membantu pasien dalam mengakses layanan lanjutan. Budist juga akan membantu memantau pasien minum obat.

Masalah-masalah yang ditemukan di layanan akan dikomunikasikan via sosmed atau dibicarakan saat ada pertemuan konselor. Menurut Dinas Kesehatan Kota Denpasar, pertemuan program HIV diadakan per semester dan KPA Kota Denpasar juga mengadakan pertemuan per triwulan. Yang menghadiri pertemuan itu adalah konselor yang sekaligus menjadi pelaksana program atau anggota tim VCT. Saat pertemuan itu membahas tentang situasi kasus HIV, masalah yang ditemui di layanan dan cara mengatasi masalah tersebut.

Menurut Permenkes RI (2014) menyatakan bahwa, pasien/klien harus dihubungkan atau dirujuk ke layanan pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan HIV yang didukung dengan sistem rujukan yang baik dan terpadu. Klien/pasien yang hasil tesnya positif perlu segera dirujuk ke layanan perawatan, dukungan dan pengobatan untuk mendapatkan layanan yang dibutuhkan. Didukung oleh hasil penelitian Hidayanti (2012), mengungkapkan bahwa pengembangan model pelayanan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan merupakan model yang sangat tepat dilakukan karena klinik VCT diselenggarakan di rumah sakit dengan melibatkan tenaga medis. Sehingga pasien benar-benar tercukupi kebutuhannya dari aspek medis maupun dukungan melalui konseling dan edukasi yang diberikan pihak rumah sakit.

### **3.2.3 Peranan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL mengenai konseling lanjutan**

Tema konseling lanjutan berdasarkan hasil penelitian didapatkan dua sub tema adalah pengawasan minum obat ART dan ketersediaan tenaga Pengawasan minum obat ART.

#### 1) Pengawasan minum obat

Pasien LSL dengan HIV positif yang sudah mendapat pengobatan pada saat kunjungan ulang perlu dilakukan pengecekan minum obat dan memberi perhatian pada kasus khusus seperti kepatuhan pasien minum obat pasien yang rendah, efek samping ART dan rasa jenuh minum obat. Menurut Permenkes RI (2014), menyatakan bahwa pada pasien lama atau pasien yang telah mendapatkan ARV, pada setiap kunjungan dilakukan pengecekan cara minum obat dan memastikan obat yang diberikan diminum serta evaluasi efek samping. Didukung oleh hasil penelitian Handayani dkk (2018) menyatakan bahwa kepatuhan pasien minum obat yang rendah, adanya efek samping, rasa jenuh minum obat perlu mendapat perhatian saat konseling lanjutan untuk keberhasilan pengobatan ART sehingga pasien tidak putus obat.

#### 2) Ketersediaan tenaga

Keberhasilan pengobatan ART memerlukan ketersediaan tenaga yang memadai dan telah mendapat pelatihan sebagai tim yang terlibat dalam keberhasilan pengobatan ART. Ketersediaan tenaga untuk konseling lanjutan meliputi konselor, dokter, apoteker. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani dkk (2018) menyatakan bahwa ketersediaan tenaga konselor, dokter dan tenaga farmasi berpengaruh pada keberhasilan pengobatan ART.

## **4. Simpulan dan Saran**

### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan fenomenologi peranan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL di Kota Denpasar, sebagai berikut:

1. Peranan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL mengenai peningkatan kualitas hidup dan perencanaan masa depan, dengan sub tema yaitu:
  - a. Pemahaman konselor tentang HIV/AIDS.
  - b. Strategi penyampaian hasil tes HIV positif pada pasien LSL.
  - c. Cara menangani respon emosional pasien LSL ketika menerima hasil tes HIV positif.
  - d. Hambatan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL.
  - e. Cara mengatasi hambatan dalam melakukan konseling pasca tes pada pasien HIV/AIDS.
2. Peranan konselor dalam melakukan konseling pasca tes HIV/AIDS pada pasien LSL mengenai konseling lanjutan dengan sub tema:
  - a. Pengawasan minum obat ART.
  - b. Evaluasi efek samping ART.

## 4.2 Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut: Meningkatkan pengetahuan konselor melalui pengalaman dalam melakukan konseling dan mengikuti pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan HIV/AIDS sehingga dapat mengatasi hambatan yang ditemukan saat melakukan konseling.

## Daftar Rujukan

- Anyta, N.D., 2015. Komunikasi Antarpribadi Konselor Terhadap ODHA di Klinik VCT RSUD Kabupaten Karanganyar. *Komuniti*, 7 (2), hal. 68-73.
- Ardimen, 2014. Evaluasi Kinerja Konselor Dalam Proses Konseling Dan Riset Konseling Di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, hal. 58-73.
- Ardhiyanti, Y., Lusiana, N., dan Megasari, K., 2015. Bahan Ajar AIDS pada Asuhan Kebidanan. Yogyakarta: Deepublish.
- Bungin, B., 2015. *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. 2nd Ed. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, J. W., 2016. *Research Design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. 4rd Ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, Y., dan Sumitri, 2018. Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka Berhubungan Seks Dengan Laki-Laki (LSL) Di Kota Bukit Tinggi. *Jurnal Endurance*, 3(2), hal. 213-225.
- Dirjen P2PL, 2013. *Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV (Voluntary Counselling and Testing/VCT)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Dirjen P2PL, 2011. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Bakti Husada.
- Dirjen P2PL, 2010. *Tes dan Konseling HIV Terintegrasi di Sarana Kesehatan/ PITC Pelatihan bagi Petugas Kesehatan: modul bagi peserta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Fatmala, R.D., 2016. Faktor *Predisposing, Enabling* Dan *Reinforcing* Dalam Pemanfaatan VCT Oleh Laki-Laki Seks Dengan Laki-Laki (LSL). *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4 (1), hal. 138-150.
- Fitri, Dewi, M.K., dan Damajanti, 2014. Perbedaan Psychological Well Being dan Dukungan Sosial Pada Homoseksual ditinjau dari Keanggotaan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 3 (2).
- Gusti, R., and Farlina, M., 2015. Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Hiv/Aids (Odha) Dalam Mendapatkan Dukungan Keluarga Di Yayasan Lantera. *Ners Jurnal Keperawatan* . [Online] 11(1), hal. 22-31. <http://jurnal.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/download/14/12>. [diakses 10 Oktober 2018].
- Handayani, R.S., Yuniar, Y., Susyanty, A.L., Lestary, H., Sugiharti., 2018. Gambaran Peran Apoteker Sebagai Konselor HIV-AIDS Pada Ibu dan Anak. *Media Litbangkes*, 28(4), hal 229-238.
- Hermawan, R., dan Putra, B.H.S., 2017. *Peran Bimbingan Konseling Dalam Komunitas LBGT*. Pros. seminar nasional, Yogyakarta.
- Hidayat, T., Bakar, A., dan Bustamam, N., 2017. Gaya Hidup LGBT Di Tengah Masyarakat Kota Benda. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), hal. 62-70.

- Herlani, N., Riyanti, E., dan Widjanarko, 2016. Gambaran Perilaku Seksual Beresiko HIV/AIDS Pada Pasangan Gay. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4 (3), hal. 1059-1061.
- Imadduddin, 2018. *Voluntery Counseling and Testing (VCT) HIV Dalam Sudut Pandang Psikologi Konseling*. Pros. seminar nasional dan workshop bimbingan dan konseling 2018. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, hal. 17-29.
- Kamalia, S.N., 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Voluntary Counseling And Testing (VCT) HIV/ AIDS Pada Kelompok Laki-Laki Yang Berhubungan Seks Dengan Laki-Laki (LSL) Di Kota Semarang*. Skripsi sarjana. Universitas Negeri Semarang.
- Kemendes RI, 2016. *Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI, 2014. *Data Statistik HIV di Indonesia 2014*. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kemendes RI, 2014. *Estimasi Dan Proyeksi HIV/ AIDS Di Indonesia Tahun 2011-2016*. Jakarta: Bakti Husada.
- Kemendes RI, 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV*. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Kowalak, J.P., 2011. *Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta: EGC.
- Dinkes Kota Denpasar, 2017. *Laporan kasus HIV dan AIDS*. Profil Kota Denpasar.
- Lestari, H.E.P., Shaluhiyah, Z., Demartoto, A., 2015. Pengaruh Pengetahuan dan Perceived Behavior Control terhadap Niat Laki-Laki (LSL) untuk melakukan VCT di Kabupaten Madiun. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10 (1), hal. 73-88.
- Mahadewi, N.M.A.S., 2017. Peran Dan Tantangan Aktivitas Yayasan Gaya Dewata Dalam Kegiatan Pencegahan Dan Penanggulangan HIV dan AIDS di Provinsi Bali. *Umbara*, 2 (1), hal. 34-44.
- Mardia, Andono, R., Riyanto, B.S., 2017. Kualitas Hidup ODHA di Kota Surakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33 (1), hal. 1-4.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Revisi cetak. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, R.R., 2015. *Penerimaan Gay Dalam Keluarga*: Universitas Airlangga.
- Rosyad, Y.S., Savitri, W., Purwaningsih, S., 2015. Persepsi Gay Terhadap Stigmatisasi Gay Oleh Petugas Kesehatan. *Media Ilmu Kesehatan*, 4 (1), hal. 24-29.
- Sanad, R.M., 2017. *Keterbukaan Diri Seorang Gay Dalam Keluarga*. Skripsi sarjana. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Saputra, P.K., Suryoputro, A., dan Widjanarko, B., 2016. Perilaku Tes HIV pada Laki-Laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Provinsi Bali. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11 (2), hal. 47-63.
- Tama, A., 2017. Peran United Nations Development Programme (UNDP) Dalam Melegalkan Pernikahan Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Di Tiongkok. *JOM FISIP*, 4 (2), hal. 1-15.
- UNAIDS, 2018. *Men Who Have Sex With Men (MSM), HIV and AIDS*. Geneva: United Nations Programme On HIV/ AIDS.
- UNAIDS, 2018. *Miles to Go: the response to HIV in Western and Central Afrika*. Geneva: United Nations Programme on HIV/ AIDS.
- UNAIDS, 2017. *Global AIDS Monitoring 2018: indicators for monitoring the 2016 United Nation Political Declaration on Ending AIDS*. Geneva: United Nations Programme On HIV/ AIDS.
- UNAIDS, 2014. *The GAP Report 2014*. Geneva: United Nations Programme On HIV/ AIDS.

## ANALISIS SISTEM CINGKREMAN PADA SEKAA CINGKREMAN BANJAR GERENCENG, DENPASAR

Eka Putri Suryantari

Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura

Email: [ekaputrisuryantari@undhirabali.ac.id](mailto:ekaputrisuryantari@undhirabali.ac.id)

### ABSTRAK

Perencanaan keuangan penting dilakukan baik oleh organisasi, perusahaan ataupun keluarga. Demikian pula halnya perencanaan keuangan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat warga Banjar Gerenceng, Denpasar yang beragama Hindu dalam memperingati hari besar keagamaan khususnya Hari Raya Galungan. Dana yang disetorkan setiap hari dengan jumlah besaran yang berbeda-beda sesuai kemampuan anggota sekaa dikumpulkan dalam bentuk cingkremen. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sistem cingkremen yang ada pada sekaa cingkremen Banjar Gerenceng, Denpasar merupakan bukti empiris keberadaan sebuah pola perencanaan keuangan yang menjunjung kearifan lokal Bali. Disamping itu sistem cingkremen ini terbentuk berdasarkan kepercayaan dan kesepakatan dari masing-masing individu yang tergabung di dalamnya. Adanya transparansi pengelolaan dana cingkremen merupakan hal penting dalam menjamin eksistensi sekaa cingkremen.

**Kata Kunci:** cingkremen, sekaa, perencanaan keuangan.

### ABSTRACT

*Financial planning is important for both organizations, companies or families. Likewise, financial planning is carried out by some Hindu residents of Banjar Gerenceng, Denpasar, to commemorate religious holidays, especially Galungan Day. Funds that are deposited every day with different amounts according to the ability of sekaa members are collected in the form of cingkremen. This study was conducted with quantitative methods and qualitative methods. The results showed that the cingkremen system in the sekaa cingkremen Banjar Gerenceng, Denpasar was empirical evidence of a financial planning patterns that uphold Balinese local wisdom. Besides that, this cingkremen system is formed based on the trust and agreement of each individual incorporated in it. The transparency of the management of cingkremen funds is important in ensuring the existence of sekaa cingkremen.*

**Keywords:** *cingkremen, local wisdom, Financial Planning.*

### 1. Pendahuluan

Perencanaan Keuangan tidak saja dilakukan oleh sebuah perusahaan tapi juga bisa dilakukan oleh setiap individu yang telah memiliki sumber dana yang akan dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Segala hal yang dilakukan harus direncanakan agar memperoleh hasil sesuai yang diinginkan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang tidak hanya bisa diterapkan dalam perusahaan tapi juga bisa dilakukan oleh individu-individu baik yang ada di dalam organisasi ataupun individu-individu dalam kaitannya dengan kehidupan pribadinya. Merencanakan berarti menentukan tahapan-tahapan ataupun langkah-langkah yang akan diambil yang bisa disusun secara tertulis ataupun tidak. Perencanaan merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan kegiatan apalagi dalam pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan dana. Besar kecilnya dana yang dipergunakan dalam suatu kegiatan akan mempengaruhi pula bentuk perencanaan yang dibuat. Semakin besar dana yang

digunakan maka semakin kompleks pula perencanaan yang akan dibuat. Semakin besar dana yang dikelola mempengaruhi pula terbentuknya bagian tertentu yang bertugas dalam merencanakan kegiatan sebuah organisasi. Namun, dalam perencanaan keuangan keluarga tentu yang berperan besar adalah mereka yang bekerja dan menghasilkan pendapatan yang akan dipergunakan untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga tersebut ataupun mereka yang dipercaya untuk mengelola keuangan keluarga.

Demikian pula halnya dengan perencanaan keuangan yang harus dilakukan bagi Umat Hindu yang sudah dapat diperkirakan akan memerlukan dana yang cukup besar selain biaya kebutuhan pokok, kebutuhan menyekolahkan anak – anak adalah keperluan dana yang akan dikeluarkan pada saat Hari Raya Umat Hindu yang tergolong besar yaitu Hari Raya Galungan. Hari Raya Galungan datangnya setiap 210 (dua ratus sepuluh) hari yang merupakan hari raya berdasarkan pawukon dalam sistem penanggalan Agama Hindu tepatnya jatuh pada Buda Kliwon Wuku Dungulan. Umat Hindu di Bali sebagian besar merayakan Hari Raya Galungan dan pada saat itulah biasanya terjadi peningkatan pengeluaran keluarga. Bagi mereka yang memiliki tambahan penghasilan pada saat tersebut tentu bukan merupakan hal yang sulit dalam memenuhi semua kebutuhan yang dikeluarkan baik untuk mempersiapkan canang, banten, penjor, makanan dan minuman ataupun memberikan THR untuk keluarga. Semuanya tentu bisa dipenuhi oleh adanya tambahan penghasilan yang berasal dari instansi tempat mereka bekerja. Tidak demikian halnya bagi mereka yang tidak memiliki tambahan penghasilan pada saat pelaksanaan hari raya. Kalangan ini harus mempersiapkan dana yang cukup agar bisa melaksanakan hari raya dan memenuhi semua kebutuhan mereka. Memang banyak cara yang bisa ditempuh diantaranya melalui pinjaman maupun menabung. Tentu pinjaman sebisa mungkin dihindari agar tidak menambah beban keluarga dan cara yang terbaik adalah dengan menabung. Menabung biasanya dilakukan pada sebuah lembaga keuangan baik itu bank, LPD ataupun koperasi dimana mereka tinggal. Menabung pada lembaga keuangan biasanya mendapatkan bunga yang merupakan tambahan penghasilan dari uang yang ditabung. Lain halnya dengan menabung yang dilakukan dalam suatu sekaa cingkremen yang biasanya tidak mendapatkan bunga dan jumlahnya pada saat ditarik biasanya akan dipotong sejumlah tertentu sebagai jasa pemungut yang diperuntukkan kepada kelihan sekaa cingkremen yang bertugas memungut, menyimpan dan membagikannya kembali pada saat yang telah ditentukan. Sekaa Cingkremen berdiri berdasarkan kesepakatan dan kepercayaan dari masing – masing anggotanya sehingga dengan sukarela mereka akan menabung dalam bentuk “cingkremen” walaupun pada saat yang telah ditentukan dilakukan pemotongan terhadap sejumlah tabungan mereka.

Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Nofianti (2010) dengan menggunakan analisis data kualitatif menyatakan bahwa di antara faktor penting yang menjadi penunjang keberhasilan ekonomi keluarga adalah pemahaman keluarga terhadap manajemen keuangan yang tepat. Dengan adanya pemahaman yang baik tentang laporan keuangan keluarga yang didukung oleh perencanaan yang baik, pembagian tugas yang baik di antara pasangan dan usaha mensiasati pengeluaran ekstra maka rumah tangga akan terhindar dari permasalahan keuangan dengan solusi yang benar. Penelitian selanjutnya yaitu Sari Adnyani (2019) dengan menggunakan analisis data kualitatif menyatakan bahwa dalam sekaa cingkremen peran manager sekaa cingkremen diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan berbagi pengalaman dalam hal wawasan pengetahuan dalam pengelolaan akuntabilitas keuangan kelompok sekaa cingkremen yang telah diinisiasi secara kolektif. Disamping itu kreativitas yang tinggi dalam mengelola sekaa cingkremen diharapkan berkelanjutan dalam mendukung transparansi akuntabilitas pelaporannya dalam memberikan pelayanan kepada para anggotanya. Trisnaningsih (2010) dalam penelitiannya dengan menggunakan analisis

data kualitatif menyatakan bahwa kinerja wanita khususnya ibu dalam perencanaan keuangan keluarga sangat penting dan diperlukan suatu sistem yang sederhana dalam merencanakan keuangan keluarga.

Tujuan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bahwa pada era saat ini masih ada tabungan dalam bentuk cingkreman sebuah pola perencanaan keuangan yang menjunjung kearifan lokal Bali di Banjar Gerenceng, Denpasar.

Menurut Nofianti (2010) kata manajemen berasal dari bahasa Italia (1561) *maneggiare* yang berarti "mengendalikan," terutamanya "mengendalikan kuda" yang berasal dari bahasa latin "manus" yang berarti tangan. Kata ini mendapat pengaruh dari Bahasa Perancis *manège* yang berarti "kepemilikan kuda" yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda dimana istilah Inggris ini juga berasal dari Bahasa Italia. Bahasa Perancis lalu mengadopsi kata ini dari Bahasa Inggris menjadi *management* yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.

Husnan (2015) menyatakan Manajemen Keuangan merupakan pengaturan kegiatan keuangan baik yang dilakukan oleh individu ataupun oleh suatu organisasi. Manajemen keuangan tidak terlepas dari teori keuangan yang menjelaskan mengapa suatu fenomena di bidang keuangan terjadi dan mengapa keputusan keuangan tertentu diambil dalam menghadapi persoalan keuangan tertentu.

Harmono (2015) menyatakan tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham. Adapun Fungsi Manajemen Keuangan meliputi 2 (dua) kegiatan pokok kegiatan mencari dana dan kegiatan menggunakan dana. Sunyoto (2015) menyatakan manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kesejahteraan. Konsekwensinya semua keputusan yang diambil harus berorientasi kepada kesejahteraan. Senduk (2004) dalam Sina (2014) menyatakan bahwa manajemen keuangan pribadi meliputi perencanaan keuangan untuk membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif.

Maksud dari pernyataan ini adalah tentukan terlebih dahulu harta produktif yang ingin dimiliki, tulis pos-pos harta produktif yang diinginkan tersebut ke dalam harta produkti. Selanjutnya apabila gaji telah diperoleh maka segera prioritaskan untuk membeli harta produktif yang diinginkan sebelum membayar pengeluaran lainnya. Hal terpenting selanjutnya yang harus diperhatikan adalah mengatur pengeluaran yang akan dilakukan dengan lebih disiplin terhadap diri sehingga tidak mengalami defisit sehingga utang dapat dihindari. Utang merupakan masalah besar yang mungkin muncul di masa yang akan datang Apabila utang tidak dapat dindari maka prioritaskanlah terlebih dahulu untu membayar cicilan utang sehingga lambat laun bebannya akan terasa lebih ringan. Prioritas selanjutnya adalah pembayaran premi asuransi apabila memiliki asuransi dan selanjutnya adalah biaya hidup.

Dalam melakukan pengeluaran uang perlu dengan bijak dengan memilah antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan berarti sesuatu yang harus dipenuhi, bersifat mendesak dan diperlukan dalam kehidupan, sedangkan keinginan hanya sebatas pemenuhan sesuatu yang apabila tidak terpenuhi tidak akan berpengaruh banyak dalam kehidupan dan sifatnya tidak mendesak. Selanjutnya harus ada penyisihan penghasilan untuk masa depan. Perencanaan keuangan juga meliputi rencana pemilihan alternative-alternatif yang akan dipilih dalam memenuhi masing-masing pos pengeluaran sehingga apabila salah satu alternatif tidak bisa dilakukan maka akan ada alternatif lain yang bisa dilakukan yang tentunya sudah dipertimbangkan dengan bijaksana dan perhitungan yang matang. Proteksi juga termasuk dalam perencanaan keuangan baik dengan cara asuransi jiwa, asuransi kesehatan dan asuransi kerugian. Dari definisi-definisi yang sudah disebutkan maka perencanaan keuangan keluarga merupakan sebuah proses untuk

merencanakan perolehan dana dan penggunaan dana dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu keluarga.

Sari Adnyani (2019) menyatakan cingkreman merupakan kelompok yang terbentuk di kalangan wanita Bali yang terbentuk berdasarkan kesepakatan atau persetujuan dari masing-masing individu. Cingkreman merupakan suatu istilah tabungan dalam masyarakat Bali yang mana tidak mendapatkan bunga, penarikannya pada saat tertentu biasanya pada saat hari raya dan terbentuknya berdasarkan kesepakatan dari individu – individu yang ikut serta di dalamnya.

## 2. Metode

Metode analisis data yang dipergunakan adalah metode kuantitatif berupa sistem perhitungan besaran cingkreman yang akan diterima setelah dikurangi biaya yang dipungut oleh kelihan sekaa cingkreman. Disamping itu dalam penelitian ini juga dipergunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap dokumen, catatan dan ucapan responden (Sugiyono,2010)

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sekaa Cingkreman yang berada di Banjar Gerenceng sudah ada sejak 4 (empat) tahun yang lalu. Dari wawancara yang dilakukan dan mendokumentasikan beberapa catatan dapat diketahui bahwa anggota sekaa cingkreman saat ini sebanyak 25 (dua puluh lima) orang dengan jumlah setoran yang berbeda- berbeda yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Simpanan Anggota Sekaa Cingkreman Banjar Gerenceng

Jml. Setoran/hari	Jml. Hari	Total Setoran	Jasa Kelihan	Jumlah Diterima
Rp. 2.000	210	Rp. 420.000	Rp. 20.000	Rp. 400.000
Rp. 5.000	210	Rp. 1.050.000	Rp. 50.000	Rp. 1.000.000
Rp. 10.000	210	Rp. 2.100.000	Rp. 100.000	Rp. 2.000.000
Rp. 20.000	210	Rp. 4.200.000	Rp. 200.000	Rp. 4.000.000
Rp. 50.000	210	Rp.10.500.000	Rp. 500.000	Rp. 10.000.000

Sumber: Kelihan Sekaa (data diolah)

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat besaran setoran masing-masing anggota berbeda-beda. Dengan setoran sebesar Rp2.000 diperoleh jumlah yang diterima sebesar Rp400.000 dimana jumlah tersebut sudah dikurangi dengan Rp20.000 yang merupakan jasa untuk kelihan atau sebesar 4,76% dari jumlah seharusnya yang diterima. Jumlah hari untuk setoran sebanyak 210 hari adalah datangnya Hari Raya Galungan setiap 210 hari sekali dalam sistem wariga menurut Agama Hindu. Demikian pula apabila jumlah setoran sebesar Rp. 5.000 maka jumlah yang akan diterima sebesar Rp.1.000.000 dimana jumlah tersebut sudah dikurangi sebesar Rp. 5.000 (4,76%) dari jumlah yang seharusnya diterima sebesar Rp.1.050.000. Apabila jumlah setoran sebesar Rp. 10.000 maka jumlah yang akan diterima sebesar Rp. 2.000.000 dimana jumlah tersebut sudah dikurangi jasa untuk kelihan sebesar Rp.100.000 (4,76%) dari jumlah yang seharusnya diterima. Jika jumlah setoran sebesar Rp. 20.000 maka jumlah yang akan diterima sebesar Rp. 4.000.000 dimana jumlah tersebut sudah dikurangi jasa untuk kelihan sebesar Rp. 200.000(4,76%) dari jumlah yang seharusnya diterima. Selanjutnya untuk setoran sebesar Rp. 50.000 jumlah yang diterima sebesar Rp. 10.000.000 dimana jumlah tersebut sudah dikurangi sebesar Rp.500.000 (4,76%) dari jumlah yang seharusnya diterima.

Ada beberapa hal menarik yang bisa dilihat dari tabel tersebut dan dari hasil wawancara yang dilakukan diantaranya:

1. Besaran Persentase Jasa untuk kelihan sama untuk semua jenis setoran sehingga semakin besar setoran maka semakin besar jasa yang diberikan kepada klien. Hal ini disebabkan karena semakin besar tanggung jawab klien dalam menjaga dan mengelola dana yang mereka simpan.
2. Apabila salah satu anggota tidak penuh melakukan setoran dalam jangka waktu 210 (dua ratus sepuluh) hari maka terhadap mereka jumlah yang diterima adalah sebesar berapa kali setoran yang mereka lakukan dikurangi besaran jasa untuk kelihan tetap seperti kesepakatan semula misalnya setoran sebesar Rp2.000 tetap dipotong Rp. 20.000 untuk jasa kepada kelihan.
3. Sekaa Cingkremen berdiri atas dasar kesepakatan dan kepercayaan masing-masing individu yang terlibat di dalamnya.
4. Penarikan dana dilakukan pada saat Hari Raya Sugian Jawa (6 hari sebelum Hari raya Galungan)

Dari hal tersebut bisa dilihat tidak ada bunga yang diperoleh dalam sistem cingkremen ini namun mereka yang tergabung dalam sekaa ini masih memilih cingkremen sebagai tempat mereka untuk menabung dalam merencanakan keuangan keluarga mereka dalam mendanai upacara keagamaan dan keperluan lain pada saat Hari Raya Galungan. Dari wawancara mendalam yang dilakukan ada beberapa alasan mereka tergabung dalam sekaa cingkremen yang dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan beberapa anggota sekaa.

Ibu Wayan (50 th) menyatakan *"saya memilih cingkremen karena saya enggan buka rekening tabungan karena saya menyadari jumlah uang yang saya perlukan pada saat hari raya cukup besar, takutnya kalau saya buka tabungan belum Galungannya datang saya sudah tergoda untuk menariknya"*

Lain lagi pernyataan dari pernyataan Ibu Dayu ( 48 th) yang menyatakan *"saya tergabung pada sekaa cingkremen sudah sejak berdirinya dan merasakan manfaatnya, karena bisa menanggulangi keperluan dana pada saat Galungan, meskipun terasa juga pada saat uang sudah menipis tetap harus bayar, tapi kalau mau narik sebelum hari raya malu sama teman dan saudara- saudara yang tergabung juga dalam sekaa yang sama, mau tidak mau pengeluaran harian harus seirit mungkin agar bisa ditabung untuk menanggulangi keperluan pada saat Galungan"*.

Selanjutnya ketika ditanyakan kepada salah satu sekaa yaitu Ibu Putu ( 55 th) tentang kepercayaannya pada kelihan sekaa dia menyatakan *" kami tergabung di sekaa cingkremen karena kesepakatan kami semua dalam sekaa, semuanya kami kenal dekat dan karena Bu Nengah yang memiliki banyak waktu untuk mengkoordinir dan sudah sejak lama melakoninya makanya saya percaya, dan potongan yang dilakukan adalah wajar karena dia lelah memungut setoran setiap hari lalu menyimpannya di koperasi, itupun kalau ada selisih bunga di koperasi juga sudah disepakati untuk diberikan kepadanya, yang jelas saya aman nanti pas Galungan tidak keteteran dana"*.

Ibu Nengah Ratiasih selaku kelihan sekaa menyatakan rata- rata anggota sekaa sangat taat dan disiplin dalam menyetorkan tabungannya yang setiap sore dilakukan oleh ibu Nengah. Dari beberapa hal tersebut dapat dilihat adanya sebuah perencanaan keuangan keluarga yang dilakukan oleh anggota sekaa dalam mengatasi keperluan dana yang cukup besar pada saat Hari Raya Galungan dengan cara cingkremen meskipun jumlah yang akan diterima tidak sesuai dengan apa yang mereka simpan akibat pemotongan yang dilakukan untuk jasa kelihan sekaa. Pengambilan keputusan

tergabung dalam sekaa cingkremen ini mengisyaratkan sesuai dengan teori dalam manajemen keuangan dimana tujuan akhirnya kesejahteraan yang dalam hal ini para anggota sekaa menyadari ada sejumlah uang mereka yang mereka korbankan tapi ada jaminan akan kecukupan dana mereka saat Hari Raya Galungan. Kepercayaan yang tinggi dari masing – masing anggota tentunya harus disertai transparansi pengelolaan keuangan dari kelihan sekaa cingkremen.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini bisa memberikan bukti empiris bahwa masih ada sebuah sistem perencanaan keuangan berupa tabungan dalam bentuk cingkremen yang merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Bali meskipun dalam era digitalisasi yang maju, perbankan yang maju ada sebagian masyarakat di daerah perkotaan yang masih menggunakannya guna mencapai terjaminnya kesediaan dana yang akan mereka pergunakan dalam menyongsong Hari Raya Galungan. Terbentuknya kelompok ini dilandasi rasa kepercayaan yang tinggi kepada kelihan sekaa dan diantara anggota masih ada keterikatan satu sama lain baik itu tetangga, saudara ataupun masih dalam satu warga Banjar Gerenceng, Denpasar.

#### Daftar Rujukan

- Harmono. 2015. Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis. Bumi Aksara, Jakarta.
- Husnan, Pudjiastuti. 2015. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Karvof, Anatoli A. 2010. Kaya dengan CEPIL: Cara Cerdas Meraih Kekayaan dan Keberkatan Finansial. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Nofianti, L. and Denziana, A. (2010). MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 9(2), p.192.
- Sari Adnyani, N., Mandriani, N. and Putus Asrini, N. (2019). POLICY MODEL OF FINANCIAL RESPONSIBILITY AND MEASUREMENT OF BALI WOMEN PERFORMANCE IN SEKAA CINGKREMAN (FEASIBILITY STUDY OF PUBLIC SERVICES). *Ganesha Law Review*, 1(1), pp.68-76.
- Senduk, Safir. 2004. *Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya: Lima Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sina, p. (2014). *View of MOTIVASI SEBAGAI PENENTU PERENCANAAN KEUANGAN (SUATU STUDI PUSTAKA)*. [online] Ojs.unud.ac.id. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/10871/7680> [Accessed 27 Jul. 2019].
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta, Bandung.
- Sunyoto, Susanti. 2015. Manajemen Keuangan untuk Perusahaan Konsep dan Aplikasi. CAPS, Yogyakarta.
- Trisnaningsih. Widyasari (2010). Manajemen Pengelolaan Dan Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya. *Jurnal Strategi Akuntansi UPN Jatim*. Vol.2 Nomor 1 Januari 2010.

## **PENGUJIAN FUNCTIONAL SUITABILITY PADA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKSARA BALI BERBASIS AUGMENTED REALITY**

**Gerson Feoh<sup>1</sup>, Rheza Paleva Wiryadikara<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Program Studi Teknik Informatika Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi  
Universitas Dhyana Pura  
Email: [gerson.feoh@undhirabali.ac.id](mailto:gerson.feoh@undhirabali.ac.id)**

### **ABSTRAK**

Aksara Bali sebagai salah satu aksara daerah yang sampai saat ini menjadi salah satu tulisan daerah yang wajib diperkenalkan kepada anak-anak sekolah mulai usia Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas di Provinsi Bali. Model pembelajaran konvensional mengenalkan Aksara Bali seringkali tidak berhasil karena kurang menariknya proses pengenalan dan pembelajaran Aksara Bali tersebut. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, salah satunya menggunakan Augmented Reality, atau lebih dikenal dengan AR-Learning. Dengan memanfaatkan smartphone berbasis Android, pembelajaran Aksara Bali tentunya akan lebih menyenangkan siswa-siswi Sekolah Dasar khususnya SDN 1 B.B Agung sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Untuk itu diperlukan pengujian Functional Suitability yaitu Black-box Testing dan Usability untuk mengetahui sejauh mana sistem dapat memenuhi kebutuhan ketika digunakan dalam proses pengenalan Aksara Bali menggunakan AR-Learning, dimana hasil pengujian black-box testing hasil uji yang baik terhadap 8 fungsi dan standar usability mencapai 78,58% dengan klasifikasi baik.

**Kata kunci:** Functional Suitability, Black-box Testing, Usability, AR-Learning, SDN 1 B.B Agung

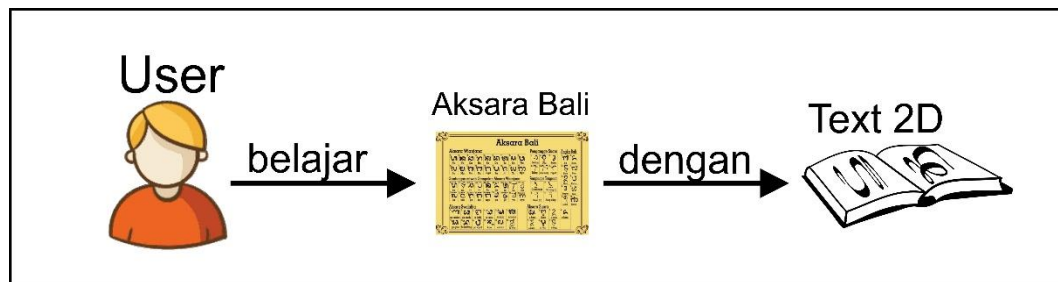
### **ABSTRACT**

*Balinese script is one of the regional scripts which until now has become one of the regional writings that must be introduced to school children from the age of Elementary School to High School in the Province of Bali. Conventional learning models introducing Balinese scripts are often unsuccessful because of the lack of interest in the process of introducing and learning the Balinese script. For this reason, we need a learning method that utilizes technology in learning, one of which uses Augmented Reality, better known as AR-Learning. By utilizing an Android-based smartphone, learning Balinese scripts will certainly be more fun for elementary school students, especially SDN 1 B.B Agung as a case study in this study. For this reason, testing for Functional Suitability is required, namely Black-box Testing and Usability to determine the extent to which the system can meet the needs when used in the introduction of Balinese script using AR-Learning, wherein the black-box testing results test 8 functions and usability standards. reached 78.58% with good classification.*

**Keywords:** Functional Suitability, Black-box Testing, Usability, AR-Learning, SDN 1 B.B Agung

## 1. Pendahuluan

Sebagai salah satu warisan budaya yang masih dikenalkan sampai saat ini dan tulisan daerah yang wajib diperkenalkan kepada anak-anak sekolah baik dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di Provinsi Bali, minat untuk membaca dan menulis Aksara Bali cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan tidak hanya metode pembelajaran Aksara Bali yang kurang menarik dalam proses pengenalan Aksara Bali, juga media yang digunakan masih mengandalkan buku. Proses pembelajaran yang diterapkan saat ini di SDN 1 B.B Agung dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Metode Pembelajaran Aksara Bali di SDN 1 B.B Agung

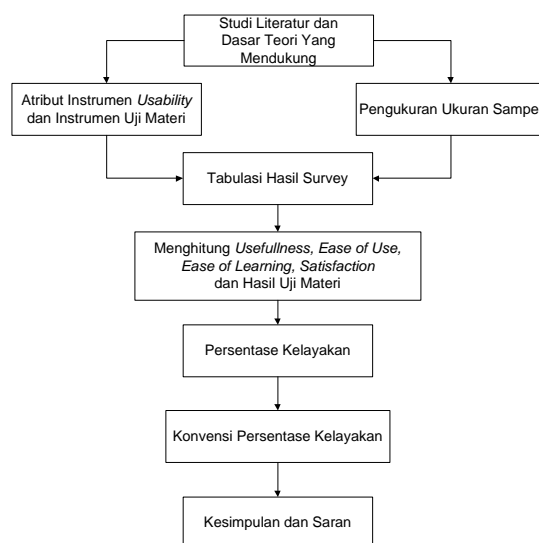
Seiring berkembangnya teknologi, selain buku yang berisi teks dan gambar, saat ini terdapat juga jenis-jenis buku yang dapat dipadukan dengan teknologi salah satunya *Augmented reality* (AR). Pertama kali ide AR diterapkan pada pada buku dengan nama Magic Book yang diteliti oleh Bilinghurst, Kato dan Poupyrev (Wahyudi, et al., 2014). *Augmented reality* (AR) adalah teknologi yang menggabungkan benda maya dua dimensi dan tiga dimensi ke dalam sebuah lingkungan nyata tiga dimensi lalu memproyeksikan objek-objek virtual tersebut ke dalam waktu nyata (Nugraha, et al., 2016). AR digunakan untuk meningkatkan persepsi pengguna dalam kenyataan serta membantu *user* untuk melakukan tugas tertentu. Saat ini sudah banyak aplikasi AR digunakan dalam berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, hiburan. Pengembangan media untuk memperkenalkan aksara Bali telah menarik beberapa peneliti dengan tujuan agar Aksara Bali lebih menarik, mudah dibaca, dan dipelajari dalam bentuk aplikasi mobile. Salah satunya adalah aplikasi mobile pengenalan Aksara Bali ke dalam huruf latin berbasis *Augmented Reality* yang dikembangkan oleh Pande Putu Gede Putra Pertama (Pertama, Suyoto, & Suselo, 2015).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengujian *functional suitability* dan *usability* untuk mengetahui sejauh mana sistem dapat memenuhi kebutuhan ketika digunakan dalam proses pengenalan Aksara Bali. Pengujian *functional suitability* juga disebut black-box testing. Teknik pengujian black-box memungkinkan untuk membuat beberapa kumpulan kondisi masukan yang sepenuhnya akan melakukan semua kebutuhan fungsional untuk program. Pengujian *Functional Suitability* berupaya untuk menemukan kesalahan dalam kategori berikut, fungsi yang salah atau hilang, kesalahan interface, kesalahan dalam struktur data atau akses basis data eksternal, kesalahan perilaku atau kinerja, kesalahan inisialisasi dan penghentian (Arista, 2016). *Usability* adalah atribut kualitas yang digunakan untuk mengetahui bagaimana *user interface* digunakan (Arista, 2016). Pengujian ini mengacu pada metode untuk meningkatkan proses desain. Berdasarkan definisi tersebut *usability* diukur berdasarkan komponen Kemudahan (*learnability*), Efisiensi (*efficiency*), Mudah diingat (*memorability*), Kesalahan dan keamanan (*errors*), Kepuasan (*satisfaction*).

Hasil akhir dari penelitian ini adalah pengukuran fungsi sistem yaitu aplikasi AR-Learning berbasis Android dalam penggunaan pembelajaran, khususnya respon time kamera, jarak marker dari berbagai device dengan spesifikasi berbeda. Untuk hasil analisa *usability* terhadap penggunaan *augmented reality* berbasis Android dalam proses pembelajaran aksara Bali dengan AR-learning di SDN 1 B.B Agung dengan menggunakan 4 dimensi pengukuran yaitu dimensi *usefulness*, *ease of use*, *ease of learning*, dan *satisfaction*.

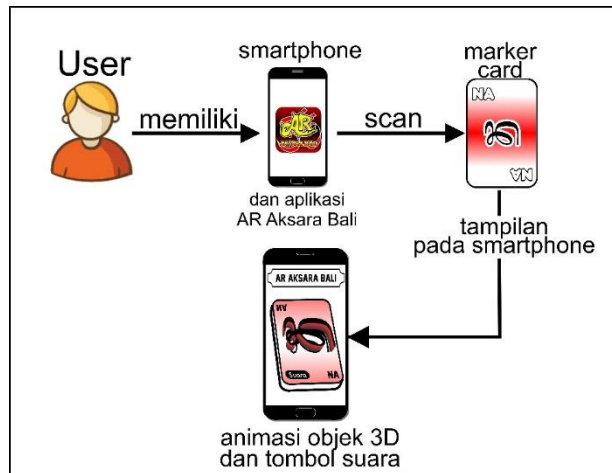
## 2. Metode

Studi literature dimulai dari perancangan AR-learning untuk pembelajaran aksara Bali dengan pengambilan gambar yang akan dipakai untuk marker Aksara Bali, kemudian gambar yang akan dijadikan marker di upload ke dalam database vuforia pada link <https://developer.vuforia.com/>. Sebelum meng upload gambar marker, perlu dilakukan pembuatan akun di vuforia. Setelah selesai pembuatan akun, barulah semua gambar di upload ke dalam vuforia. Setelah selesai, download kembali seluruh marker berupa database vuforia. Kemudian database tersebut di import ke dalam Unity 3D untuk melakukan proses pembuatan AR selanjutnya. Untuk pengukuran sampel, lalu tabulasi hasil survey, menghitung *usefulness*, *ease of use*, *ease of learning*, *satisfaction*, dan hasil Uji Materi, lalu persentase kelayakan dan konvensi presentase kelayakan seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2 Studi Literatur Instrument *Usability* dan Instrument Uji Materi

Salah satu metode pengumpulan data yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada guru dan siswa-siswi SDN 1 B.B Agung. Penulis melakukan wawancara dengan guru mengenai kendala yang membuat siswa-siswi kesulitan memahami materi mengenai aksara Bali. Kemudian dirancanglah sistem *augmented reality* berbasis android yang digunakan siswa-siswi untuk dapat digunakan pada smartphone berbasis Android yang dapat mendeteksi gambar objek. Setelah itu siswa-siswi mengarahkan kamera ke marker objek berupakartuyang telah disediakan maka akan muncul output berupa objek 3D dari aksara Bali seperti yang ditunjukkan pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Arsitektur Sistem

Instrumen untuk pengujian aspek *Usability* menggunakan kuisisioner. Pengujian ini berupa tabel checklist yang diisi oleh pengguna secara langsung setelah menggunakan aplikasi. Pada kuisisioner ini terdapat 30 buah pertanyaan seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Uji *Usability*

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
<i>Usefulness</i>						
1	Aplikasi ini membantu saya lebih efektif.					
2	Aplikasi ini membantu saya lebih produktif.					
3	Aplikasi ini sangat berguna.					
4	Aplikasi ini memberikan saya pengendalian lebih pada aktivitas saya.					
5	Aplikasi ini mempermudah saya dalam menyelesaikan apa yang saya kerjakan.					
6	Aplikasi ini menghemat waktu saya ketika saya menggunakannya.					
7	Aplikasi ini sesuai dengan kebutuhan saya.					
8	Aplikasi ini melakukan segala sesuatu yang saya harapkan untuk dilakukan.					
<i>Ease of Use</i>						
9	Aplikasi ini mudah digunakan.					
10	Aplikasi ini praktis digunakan.					
11	Aplikasi ini mudah dipahami.					
12	Aplikasi ini membutuhkan langkah-langkah yang sedikit untuk mencapai apa yang ingin saya lakukan dengan aplikasi ini.					
13	Aplikasi ini fleksibel.					
14	Tidak ada kesulitan dalam menggunakan aplikasi ini.					
15	Saya dapat menggunakan aplikasi ini tanpa instruksi tertulis.					
16	Saya tida melihat adanya bagian yang tidak konsisten saat saya menggunakan aplikasi ini.					

17	Baik pengguna yang jarang dan pengguna yang terbiasa menggunakan akan menyukai aplikasi ini.					
18	Saya dapat menangani kesalahan dengan cepat dan mudah.					
19	Saya dapat menggunakan aplikasi ini dengan benar setiap saat saya menggunakannya.					
<i>Ease of Learning</i>						
20	Saya belajar untuk menggunakan aplikasi ini dengan cepat.					
21	Saya mudah mengingat bagaimana menggunakan ini.					
22	Aplikasi ini mudah untuk dipelajari bagaimana cara penggunaannya.					
23	Saya menjadi terampil menggunakan aplikasi ini dengan cepat.					
<i>Satisfaction</i>						
24	Saya puas dengan aplikasi ini.					
25	Saya akan merekomendasikan aplikasi ini ke teman.					
26	Aplikasi ini menyenangkan untuk digunakan.					
27	Aplikasi ini bekerja seperti yang saya inginkan.					
28	Aplikasi ini memiliki tampilan yang sangat bagus.					
29	Menurut saya, saya perlu memiliki aplikasi ini.					
30	Aplikasi ini nyaman untuk digunakan.					

Pada pengujian aspek *Usability*, analisis data dilakukan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari kuisioner yang diisi responden. Kriteria penilaian untuk *Instrument Usability* menggunakan skala Likert dengan memberikan lima pilihan jawaban seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 (Arista, 2016)

Tabel 2 Interval Skala Likert Pernyataan Positif

Alternatif Jawaban	Nilai
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Ragu-ragu	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Kemudian setelah mendapat jumlah skor dihitung persentase kelayakan, sebagai berikut:

$$\text{Persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\text{Skor yang diobservasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

Setelah didapatkan hasil presentase, dibandingkan dengan tabel kriteria interpretasi skor (Arista, 2016) yang bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pedoman Interpretasi Skor Setelah Dikonversi

Angka (dalam %)	Klasifikasi
0 – 20	Sangat Tidak Baik
21 – 40	Tidak Baik
41 – 60	Cukup
61 – 80	Baik
81 – 100	Sangat Baik

Untuk pengujian *functional suitability*, maka penulis menggunakan instrument-instrumen yang dipakai dalam pengujian black-box testing seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pengujian Aplikasi Menggunakan Metode *Blackbox Testing*

No.	Fungsi	Output Sistem
1.	Install APK	Proses Instalasi aplikasi kedalam smartphone Android
2.	Menampilkan Halaman <i>Home</i>	Tampil halaman <i>Home</i> berupa Menu utama dengan empat tombol untuk mengarahkan ke halaman scan kamera, tentang kami, bantuan dan keluar aplikasi.
3.	Menampilkan Halaman Kamera AR	Tampil halaman Kamera AR yang digunakan untuk menscan marker.
4.	Menampilkan Objek 3D	Muncul Objek 3D dan button suara ketika melakukan scan marker
5.	Menampilkan Suara Informasi	Ketika button ditekan muncul suara yang menjelaskan informasi dari objek 3D
6.	Menampilkan Halaman Bantuan	Tampil halaman bantuan yang berisi informasi penggunaan aplikasi AR Akasara Bali.
7.	Menampilkan Halaman Tentang Kami	Tampil halaman tentang kami yang berisi informasi mengenai Aksara Bali dan Developer.
8.	Button Keluar untuk mengakhiri aplikasi	Keluar dari aplikasi dan aplikasi selesai dijalankan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa kelas 3 dan guru Bahasa Bali tahun ajaran 2017/2018 di SDN1 Baler Bale Agung dengan jumlah populasi 41 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini sejumlah 30 orang. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin :		
	Laki-laki	14	46,7%
	Perempuan	16	53,3%
		30	100%

Pengujian *usability* dilakukan kepada 30 siswa kelas 3 dengan mencoba langsung aplikasi. Setelah siswa selesai mencoba aplikasi, peneliti membagikan instrumen kuisioner untuk menilai aplikasi ini layak atau tidak. Berikut hasil rekap kuisioner pengujian *usability* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.

Tabel 5. Rekap Hasil Kuisioner Pengujian *Usability*

No	Use Questionnaire																														Total	
	Usefulness								Ease of Use										Ease of Learning						Satisfaction							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	108	
2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	103	
3	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	113	
4	4	4	5	3	3	4	3	4	4	4	5	3	3	2	2	3	4	3	4	3	4	5	4	3	4	4	3	4	4	5	110	
5	4	5	3	4	5	5	4	5	5	4	4	4	3	5	5	5	3	4	5	3	2	3	3	5	5	4	5	3	4	3	122	
6	3	4	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	3	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	131	
7	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	110	
8	4	3	4	4	3	5	4	4	3	4	4	4	3	3	5	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	111	
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	3	3	3	4	4	4	5	3	4	4	4	4	117	
10	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	121	
11	4	4	4	4	4	5	5	3	4	4	5	5	3	3	3	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	142	
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	145	
13	4	4	4	4	3	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	3	3	4	5	3	4	3	3	4	3	3	3	117	
14	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	103	
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117	
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	139	
18	5	5	3	4	4	4	3	3	4	5	5	5	4	3	5	5	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	124	
19	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	3	2	2	3	5	3	3	4	3	5	4	4	5	4	3	4	5	4	3	107	
20	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	128	
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	118	
22	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	134	
23	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	113	
24	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	104
25	4	3	4	4	3	5	4	4	3	4	4	4	3	3	5	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	112	
26	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	5	4	5	5	4	5	115	
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	119	
28	3	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	3	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	123	
29	4	4	4	5	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	104	
30	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	5	5	4	3	4	3	3	4	5	4	4	3	2	4	2	4	4	4	3	3	110	
Total	118	119	118	119	117	121	121	115	118	119	125	121	111	111	118	112	118	121	124	116	118	121	122	117	119	119	118	122	119	118	3536	

Nilai total yang didapat adalah 3.536, sedangkan nilai maksimal untuk tiap pernyataan adalah 5 (Sangat Setuju), sehingga dapat diperoleh nilai total maksimal adalah 4.500. Nilai maksimal tersebut diperoleh dari hasil perkalian jumlah responden, jumlah pertanyaan, dan nilai maksimal tiap pernyataan yaitu  $30 \times 30 \times 5 = 4500$ . Setelah menentukan nilai maksimal, maka untuk persentase kelayakan *usability* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Persentase Kelayakan (%) =  $\frac{\text{Skor yang diobservasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$

Skor yang diharapkan

$$= \frac{3536}{4500} \times 100\%$$

$$= 78,58\%$$

Berdasarkan hasil observasi maka dapat implementasi aplikasi *AR-Learning* berbasis Android dalam pembelajaran Aksara Bali memenuhi standar *usability*, yakni sebesar 78,58% atau dapat diklasifikasikan "Baik". Black-Box Testing tidak secara langsung memeriksa sintaks dan strukturlogis internal dari perangkat lunak, tetapi untuk mengetahui fungsi-fungsi yang diharapkan seperti output yang dihasilkan secara benar dan menguji apakah akan menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan tepat. Berikut adalah tabel pengujian Black-box testing seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengujian Aplikasi Menggunakan Metode Blackbox

No.	Fungsi	Output Sistem	Hasil Uji Coba
1.	Install APK	Proses Instalasi aplikasi kedalam smartphone Android	Berhasil
2.	Menampilkan Halaman <i>Home</i>	Tampil halaman <i>Home</i> berupa Menu utama dengan empat tombol untuk mengarahkan ke halaman scan kamera, tentang kami, bantuan dan keluar aplikasi.	Berhasil
3.	Menampilkan Halaman Kamera AR	Tampil halaman Kamera AR yang digunakan untuk menscan marker.	Berhasil
4.	Menampilkan Objek 3D	Muncul Objek 3D dan button suara ketika melakukan scan marker	Berhasil
5.	Menampilkan Suara Informasi	Ketika button ditekan muncul suara yang menjelaskan informasi dari objek 3D	Berhasil
6.	Menampilkan Halaman Bantuan	Tampil halaman bantuan yang berisi informasi penggunaan aplikasi AR Akasara Bali.	Berhasil
7.	Menampilkan Halaman Tentang Kami	Tampil halaman tentang kami yang berisi informasi mengenai Aksara Bali dan Developer.	Berhasil
8.	Button Keluar untuk mengakhiri aplikasi	Keluar dari aplikasi dan aplikasi selesai dijalankan.	Berhasil

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian *Functional Suitability* dengan *blackbox-testing* dan *usability testing* menggunakan 4 dimensi pengukuran yaitu dimensi *usefulness*, *ease of use*, *ease of learning*, dan *satisfaction* didapatkan hasil bahwa pembelajaran Aksara Bali menggunakan *AR-Learning* sangat layak untuk digunakan dalam membantu guru menjelaskan dan meningkatkan minat siswa SDN 1 B.B Agung terhadap pembelajaran Aksara Bali secara lebih interaktif.

#### Daftar rujukan

- Arista, P. D., 2016. Pengembangan Brosur Interaktif "ARYappi" Berbasis Augmented Reality Sebagai Media Iklan SMK Yappi Wonosari.
- Brata, A. H., 2012. *Pengembangan Perangkat Lunak Magic Profile Book Teknik Informatika Universitas Brawijaya Dengan Menggunakan Teknologi Augmented Reality*. [Online] Available at: [http://magic-profile-book-tif-ub.googlecode.com/files/skripsi\\_full\\_ver.2.5-21052012\\_FINAL.pdf](http://magic-profile-book-tif-ub.googlecode.com/files/skripsi_full_ver.2.5-21052012_FINAL.pdf). Diakses 14 Agustus 2018.
- Budiyatno, S., 2012. *Penerapan Augmented Reality Sebagai Penampil Informasi Hasil Pengenalan Wajah Pada Perangkat Android*. [Online] Available at: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20306403-S42173-Slamet%20Budiyatno.pdf> Diakses 14 Agustus 2018.
- Lund, A., 2001. *Usability Interface : Measuring Usability with the Use Questionnaire*. [Online] Available at: [http://www.stcsig.org/usability/newsletter/0110\\_measuring\\_with\\_use.html](http://www.stcsig.org/usability/newsletter/0110_measuring_with_use.html) Diakses 13 Agustus 2018.
- Nugraha, I. G. A. & Putra, I. K. G. D., 2016. Rancang Bangun Aplikasi Android AR Museum Bali : Gedung Karangasem dan Gedung Tabanan.
- Oktavia, R. M., 2017. Analisis Buku Teks Materi Fiqih Kelas VII Mts Negeri Bekonang.
- Pertama, P. P. G. P., Suyoto & Suselo, T., 2015. *Pengembangan Aplikasi Mobile Pengenalan Aksara Bali Kedalam Huruf Latin Dengan Augmented Reality*. Yogyakarta, Fakultas Teknologi Informasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, p. 237.
- Sutarbi, T., 2005. *Analisis Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Wahyudi, A. K., Ferdiana, R. & Hartanto, R., 2014. Pengujian Dan Evaluasi Buku Interaktif Augmented Reality ARca 3D.



## **ANALISIS PERAN PEMERINTAH DAERAH TERKAIT OPTIMALISASI PELAKSANAAN PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL BAGI MASYARAKAT MISKIN DI KABUPATEN KARANGASEM**

**I Made Hendra Arjana Putra<sup>1</sup>, Ni Luh Gede Ari Natalia Yudha<sup>2</sup>,  
Nyoman Suarjana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi,  
Universitas Dhyana Pura

Email: [Hendra\\_arjana@yahoo.co.id](mailto:Hendra_arjana@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Cakupan Kepesertaan JKN-KIS per 12 Januari 2018 untuk Kabupaten Karangasem sebesar 55,68% dan 44,43% penduduk yang belum memiliki jaminan kesehatan, ini merupakan jumlah kepesertaan terendah se-Kabupaten di Bali. Kemudian per 1 Desember 2018 sebesar 78,95% yang sudah memiliki jaminan kesehatan dan 21,05% penduduk belum memiliki Jaminan Kesehatan, walau ada peningkatan jumlah kepesertaan namun masih menjadi peringkat tiga terbawah dengan jumlah kepesertaan JKN se-Kabupaten di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Pemerintah Daerah terkait Optimalisasi pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional bagi Masyarakat Miskin di Kabupaten Karangasem.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu empat Informan dipilih karena paling banyak mengetahui atau terlibat langsung dalam tujuan penelitian. Instrumen penelitian yaitu dengan pedoman wawancara. Analisis Data menggunakan analisis tematik.

Hasil Penelitian: Anggaran yang disediakan Pemerintah Kabupaten Karangasem untuk menunjang program Jaminan Kesehatan Nasional pada Tahun 2019 mengalokasikan anggaran sebesar Rp.9.763.776.000 dan KBS mengalokasikan anggaran sebesar 26.452.321.138,80. Terkait Mendorong Kepesertaan, pada tanggal 12 Pebruari 2019 Pemerintah Kabupaten Karangasem mendeklarasikan Universal Health Coverage (UHC) dengan jumlah peserta 97,61% dan 2,39% masyarakat belum memiliki Jaminan Kesehatan. Terkait ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan dan SDM Kesehatan sudah optimal namun dari sisi jumlah tenaga Kesehatan masih minim seperti Apoteker, Asisten Apoteker dan Dokter.

Peran Pemerintah Kabupaten Karangasem untuk menunjang program Jaminan Kesehatan Nasional dari sisi anggaran, mendorong kepesertaan dan ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan dan SDM kesehatan sudah sangat optimal, namun untuk jumlah kuota yang disediakan diharapkan terpenuhi dengan melakukan perbaikan data dan update data terbaru.

**Kata Kunci:** Pemerintah Daerah, Masyarakat Miskin, JKN.

### **ABSTRACT**

*The coverage of JKN-KIS Participation as of January 12, 2018 for Karangasem Regency is 55.68% and 44.43% of the population does not have health insurance, this is the lowest number of membership in all Regencies in Bali. Then as of December 1, 2018 there were 78.95% who already had health insurance and 21.05% of the population did not have Health Insurance, even though there was an increase in the number of participants but still the third lowest rank with the total JKN membership in the Regency. This study aims to determine the role of local governments in optimizing the implementation of the National Health Insurance Program for the Poor in Karangasem Regency.*

*Research uses qualitative research methods. The selection of informants was done by purposive sampling, namely four informants were chosen because they knew the most or were directly involved in the research objectives. Research instruments are by interview guidelines. Data analysis uses thematic analysis.*

*Research Results: Anggaran provided by the Karangasem Regency Government to support the National Health Insurance program in 2019 allocated a budget of Rp9,763,776,000 and KBS*

allocated a budget of 26,452,321,138.80. Regarding Encouraging Participation, on 12 February 2019 the Karangasem Regency Government declared Universal Health Coverage (UHC) with 97.61% of participants and 2.39% of the people not yet having a Health Insurance. Regarding the availability of facilities and infrastructure for health services and health human resources, they are optimal, but in terms of the number of health workers, they are still minimal, such as pharmacists, assistant pharmacists and doctors.

The role of the Karangasem Regency Government to support the National Health Insurance program from the side of the budget, encourages participation and the availability of facilities and infrastructure for health services and health human resources is very optimal, but for the quota amount provided is expected to be fulfilled by improving the latest data and data updates.

**Keywords:** Local Government, Poor People, JKN.

## 1. Pendahuluan

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) bersifat wajib karena merupakan suatu program pemerintah dengan tujuan memberikan kepastian jaminan yang menyeluruh bagi setiap rakyat Indonesia agar penduduk Indonesia dapat hidup sehat, produktif dan sejahtera. Tujuannya adalah agar semua penduduk Indonesia terlindungi dalam sistem asuransi, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar kesehatan masyarakat yang layak (Kemenkes RI, 2013).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Pusat mencatat, 201.660.548 jiwa penduduk Indonesia telah menjadi peserta layanan Jaminan Kesehatan Nasional-Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) hingga 1 September 2018. Jumlah ini mencapai 77% dari total seluruh penduduk Indonesia yang mencapai 261 juta jiwa. Dari 77% ini, Pemerintah dan BPJS Kesehatan masih memiliki tugas untuk menggaet 33% atau sekitar 60 juta jiwa penduduk lagi untuk menjadi peserta layanan JKN-KIS ini pada 2019 ini sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). JKN-KIS dinilai mampu menghindarkan masyarakat dari resiko jatuh miskin akibat membayar biaya pelayanan kesehatan penyakit katastropik akibat penyakit berbiaya mahal. Berdasarkan hasil penelitian Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat FEB UI tahun 2017, pada tahun 2016 program JKN-KIS telah menyelamatkan 1,16 juta orang dari kemiskinan (Syaifuddin, 2018).

Jumlah kepesertaan BPJS Kesehatan untuk Provinsi Bali per tanggal 1 Oktober 2018 menyatakan sampai saat ini jumlah peserta JKN-KIS di Bali tercatat sebanyak 3,5 juta jiwa atau 83,87% dan sebanyak 681.074 jiwa (16,13%) masyarakat Bali belum memiliki kepesertaan JKN-KIS. Untuk jumlah kepesertaan JKN-KIS yang tertinggi di Bali yaitu dari Kabupaten Badung. Sedangkan kabupaten dengan kepesertaan terkecil yakni dari Kabupaten Jembrana, Bangli dan Karangasem dari jumlah penduduknya (BPJS Kesehatan Provinsi Bali).

Tabel 1.1 Cakupan Kepesertaan Kab/Kota se-Provinsi Bali s.d 12 Januari 2018

Kabupaten	Jumlah Penduduk	% JKN	Belum JKN
Badung	471.198	100%	-
Tabanan	469.688	71,50%	56.236
Denpasar	641.882	90,24%	62.667
Bangli	265.380	58,89%	108.589
Gianyar	492.002	70,21%	146.573
Karangasem	548.252	55,68%	253.669
Kelungkung	217.444	100%	-
Buleleng	816.654	78,07%	179.054
Jembrana	324.247	57,27%	184.820

Berdasarkan Tabel 1.1 Cakupan Kepesertaan JKN-KIS Kab/Kota se-Provinsi Bali untuk Kabupaten Karangasem cakupan Kepesertaan JKN-KIS per 12 Januari 2018 sebesar 318.667 (55,68% dari total penduduk 572.336 jiwa ) dan sekitar 253.669 jiwa (44,43% ) penduduk yang belum memiliki jaminan kesehatan di Kabupaten Karangasem, dari jumlah kepesertaan Kabupaten Karangasem dengan jumlah kepesertaan terendah dari Kabupaten se-Bali. Data yang kedua yang didapat kepesertaan JKN-KIS per 1 Desember 2018 untuk Kabupaten Karangsem 402.745 jiwa ( 78,95% dari total penduduk 510.128 jiwa) dan sebanyak 81.887 jiwa (21,05%) penduduk Kabupaten Karangasem belum memiliki Jaminan Kesehatan, sekitar 32.000 masyarakat miskin yang tercecer yang belum mendapatkan kartu JKN-KIS dan masih menjadi peringkat tiga terbawah dengan jumlah kepesertaan JKN se-Kabupaten di Bali. Berdasarkan data tersebut yang didapat Berdasarkan intruksi Presiden Nomor 8 TAHUN 2017 mengintruksikan kepada Bupati / Walikota dalam hal ini Pemerintah Daerah untuk mengalokasikan anggaran dalam rangka pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional, memastikan seluruh penduduknya terdaftar dalam program Jaminan kesehatan Nasional, menyediakan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan sesuai standar kesehatan dan sumber daya manusia kesehatan yang berkualitas di wilayah masing-masing ( BPJS Kesehatan Kabupaten Karangasem, 2018).

Dari data yang didapat di Kantor Cabang Kabupaten Karangasem dari awal tahun sampai akhir tahun 2018, walaupun sudah ada peningkatan dari sisi kepesertaan jaminan kesehatan nasional namun masih jauh dari Kabupaten lain yang berada di Bali yang sudah ada mendeklarasikan UHC, peran dari Pemerintah Daerah sangat diperlukan dalam hal ini melakukan suatu percepatan mengusulkan atau membuat suatu kebijakan untuk mengurangi masyarakat miskin yang tercecer dan mempercepat UHC pada Tahun 2019. Dari masalah tersebut di atas peneliti ingin melakukan penelitian yaitu "Analisis Peran Pemerintah Daerah terkait Optimalisasi Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional bagi Masyarakat Miskin di Kabupaten Karangasem".

## 2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu empat Informan dipilih karena paling banyak mengetahui atau terlibat langsung dalam tujuan penelitian. Instrumen penelitian yaitu dengan pedoman wawancara. Analisis Data menggunakan analisis tematik.

## 3. Hasil penelitian

### Karakteristik Responden

sponden	Instansi Bekerja	Umur	jenis Kelamin	Pendidikan
I	Kantor Bupati Kabupaten Karangasem	53 Tahun	Laki-Laki	S2
II	Kantor DPRD Kabupaten Karangasem	44 Tahun	Laki-Laki	S2
III	Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem	53 Tahun	Laki-Laki	S2
IV	Dinas Sosial Kabupaten Karangasem	48 Tahun	Perempuan	S1

## Hasil Wawancara

### a. Ketersediaan Anggaran

Pemerintah daerah menjadi tulang punggung implementasi program strategis nasional, termasuk di dalamnya Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Badan Penyelenggara Jaminan sosial (BPJS). Dukungan dan peran serta pemerintah daerah (Pemda) sangat menentukan dalam mengoptimalkan program JKN, terdapat 3 peran penting diantaranya mengefesienkan dana, memperluas cakupan kepesertaan dan penyediaan fasilitas kesehatan dan SDM kesehatan sehingga berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Sejak dimulainya JKN per 1 Januari 2014, semua program jaminan kesehatan yang telah dilaksanakan pemerintah tersebut (Askes PNS, JPK Jamsostek, TNI, Polri, dan Jamkesmas), diintegrasikan ke dalam satu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS Kesehatan). Sama halnya dengan program Jamkesmas, pemerintah bertanggungjawab untuk membayarkan iuran JKN bagi fakir miskin dan orang yang tidak mampu yang terdaftar sebagai peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI). Bantuan dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan dalam pelayanan Kesehatan BPJS di Kabupaten Karangasem. Hal ini juga diperjelas dari hasil wawancara dengan Informan I mengatakan bahwa.

*"Kami di Pemerintah Daerah sangat mendukung program ini, sangat membantu dengan mengintegrasikan jamkesda/ jamkesmas kedalam bpjs kesehatan, terkait dengan kebijakan kami di Kabupaten Karangasem mengeluarkan Kartu Karangasem Sehat dengan pembiayaan dari APBD Kabupaten Karangasem yang nantinya bisa dipergunakan oleh masyarakat kami terutama bagi masyarakat miskin, ini merupakan salah satu wujud dan tanggung jawab pemerintah daerah terhadap program JKN ini." (Informan I)*

Anggaran dalam setiap program sangat dibutuhkan, kesuksesan BPJS ini juga tidak terlepas dari bantuan pemerintah. Kepada Pemerintah Daerah terkait anggaran sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya program Pemerintah terkait Optimalisasi pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional terutama bagi masyarakat miskin Penerima Bantuan Iuran (PBI). Hal ini juga perjelas dari hasil wawancara kepada Informan I mengatakan bahwa.

*"Sesuai dengan apa yang di intruksikan oleh Presiden terkait dengan Optimalisasi Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional kami di Pemerintah Daerah terkait dengan anggaran terus mengupayakan penyediaan anggaran yang optimal dari tahun ke tahun, anggaran yang kami sediakan pada Tahun 2018 untuk pembiayaan PBI Daerah melalui Kartu Karangasem Sehat sebesar 6.505.210.000 dengan jumlah kuota 28.284 jiwa dengan perhitungan pembiayaan selama 10 ( sepuluh ) bulan. Namun pada Tahun 2018 dari jumlah kuota yang disediakan sebesar 28.284 terpenuhi hanya sebesar 17.097 jiwa, untuk sisa kuota masih sedang diproses sesuai dengan daptar tunggu. (Informan I)*

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan Informan II terkait dengan upaya-upaya yang sudah dilakukan mengatakan bahwa.

*"Kami terus melakukan evaluasi terkait dengan anggaran yang sudah kami sediakan sebelumnya, namun dari segi anggaran yang selama ini kami sediakan bagi masyarakat kami masih banyak sisa anggaran yang tidak terpakai karena masih banyaknya kuota yang masih belum terpenuhi, sehingga kami terus melakukan upaya mengadakan rapat-rapat dengan instansi terkait dalam hal ini Bupati, Sekda, Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial membahas hal ini sehingga kuota yang kami sediakan bisa terpenuhi dan anggaran yang kami sediakan bisa dipergunakan oleh masyarakat kami terutama bagi masyarakat miskin di Kabupaten Karangasem". ( Informan II )*

Pemerintah Kabupaten Karangasem terus mengupayakan keberlangsungan Program Jaminan Kesehatan Nasional yang merupakan program strategis nasional dalam hal ini terkait dengan anggaran yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem pada Tahun 2019 dalam rangka pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional. Berdasarkan hasil wawancara kepada Informan II mengatakan bahwa.

*"Terkait dengan anggaran di Tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Karangasem melalui Program KKS, Pemerintah Kabupaten Karangasem sudah mengalokasikan anggaran sebesar Rp.9.763.776.000 (Sembilan Milyar Tujuh Ratus Enam Puluh Tiga Juta Tujuh Ratus Tujuh Puluh Enam Ribu Rupiah). Sedangkan dari dana yang disediakan oleh sharing Kabupaten dan Provinsi yang dikenal dengan nama KBS telah dialokasikan anggaran sebesar 26.452.321.138,80 (Dua Puluh Enam Milyar Empat Ratus Lima Puluh Juta Tiga Ratus Dua Puluh Satu Ribu Seratus Tiga Puluh Delapan Rupiah Delapan Puluh Sen). Dengan penambahan dana yang sudah kami sediakan untuk tahun ini mudah-mudahan bisa terealisasi dan kuota yang disediakan bisa terpenuhi sehingga seluruh masyarakat Kabupaten Karangasem terutama bagi masyarakat miskin bisa mendapatkan pelayanan Jaminan Kesehatan yang maksimal.( Informan II ).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I dan Informan II bahwa Pemerintah Kabupaten Karangasem terkait Intruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2017 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional dari sisi Alokasi Anggaran yang disediakan Pemerintah Kabupaten Karangasem sangat antusias menyikapi Intruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2017 dapat dilihat dalam kegiatannya terus melakukan rapat-rapat dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan dengan tema pembahasan alokasi anggaran yang akan disediakan pada tahun 2019 dan evaluasi anggaran yang sudah terealisasi pada tahun 2018 sebesar Rp.6.505.210.000 dengan jumlah kuota 28.284 jiwa dengan perhitungan pembiayaan selama 10 ( sepuluh ) bulan. Namun pada Tahun 2018 dari jumlah kuota yang disediakan sebesar 28.284 terpenuhi hanya sebesar 17.097 jiwa, untuk sisa kuota masih sedang diproses sesuai dengan daptar tunggu selain itu juga Pemerintah Daerah terus berkoordinasi dengan pihak BPJS Kabupaten Karangasem.

Dari gambaran kegiatan yang dilakukan Pemerintah Karangasem dan mengetahui anggaran yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem untuk menunjang program Pemerintah Pusat terkait optimalisasi pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional dari sisi anggaran Pemerintah Karangasem sudah sangat optimal dalam menyikapi arahan tersebut dapat dilihat dari penambahan anggaran yang dialokasikan untuk tahun 2019 dana yang disediakan meliputi dari APBD Murni untuk peserta Penerima Bantuan Iuran ( masyarakat Miskin ), dana sharing Kabupaten dan Provinsi untuk peserta PBI ( Masyarakat miskin), sebesar sebesar Rp.9.763.776.000 (Sembilan Milyar Tujuh Ratus Enam Puluh Tiga Juta Tujuh Ratus Tujuh Puluh Enam Ribu Rupiah). Sedangkan dari dana yang disediakan oleh sharing Kabupaten dan Provinsi yang dikenal dengan nama KBS telah dialokasikan anggaran sebesar 26.452.321.138,80, sehingga apa yang diharapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem terkait anggaran yang disediakan bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan bisa dipergunakan bagi masyarakat yang benar-benar membutuhkan terutama bagi masyarakat miskin dan masyarakat Karangasem secara umum.

Hal ini senada dengan penelitian Salfia Nurfadillah (2017 ) tentang Analisis Peran Pemerintah Dalam Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Pinarang bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Pinarang dalam ketersediaan anggaran untuk menunjang program Jaminan Kesehatan Nasional, Pemerintah Daerah Kabupaten Pinarang mengenai anggaran yang disediakan, pemerintah mendukung BPJS dengan bantuan anggaran dari

pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam penganggarnya PBI APBN bersumber dari dana APBN atau pemerintah pusat, yakni menanggung 35.269 peserta. dan untuk PBI APBD dianggarkan melalui APBD. Dalam pembagiannya yakni 40% ditanggung oleh APBD Provinsi dan 60% di tanggung oleh pemerintah daerah melalui APBD.

Hai ini juga sesuai dengan penelitian Eka Agus Winarni (2012) Kebijakan Pemerintah Muara Enim Sumatra Selatan dalam Pelayanan Publik Bidang Kesehatan terkait anggaran yang disediakan untuk menunjang program JKN sumber dana dari program Jamkesmas di Kabupaten Muara Enim ini bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sedangkan untuk masyarakat miskin diluar kuota Jamkesmas (masyarakat miskin seperti gelandangan, pengemis, anak-anak terlantar, anak-anak panti asuhan, dan penghuni rumah tahanan atau penjara) bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Muara Enim. Ini merupakan salah satu usaha Kabupaten Muara Enim dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terutama kepada masyarakat miskin.

### **b. Mendorong Kepesertaan**

Dalam peningkatan pelayanan kesehatan koordinasi dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk menyukseskan program pemerintah, salah satunya adalah dinas kesehatan yang menjadi bagian paling inti dalam peningkatan pelayanan kesehatan karena langsung berurusan dengan masalah kesehatan yang ada di Kabupaten Karangasem. Selain itu dinas yang terkait Dinas Sosial karena dinas sosial bergerak dibidang kesejahteraan masyarakat. Adapun tugas dari dinas sosial yaitu mendata masyarakat yang tergolong miskin untuk di masukkan kedalam peserta penerima bantuan iuran, yang preminya di bayarkan oleh pemerintah setempat. Seperti yang dikemukakan Informan IV mengatakan bahwa.

*"Terkait dengan tugas di Dinas Sosial, sesuai dengan intruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2017 Optimalisasi Pelaksanaan Program jaminan Kesehatan Nasional tugas kami di Dinas Sosial yaitu dalam percepatan verifikasi dan validasi data pemberian rekomendasi miskin apakah masyarakat yang mengajukan rekomendasi layak menerima bantuan atau tidak, selanjutnya diserahkan kepada pihak bpjs untuk segera diproses, untuk hal tersebut kami sudah berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan dan BPJS". (Informan IV)*

Berdasarkan intruksi Presiden Nomor 8 TAHUN 2017 mengintruksikan kepada Bupati/Walikota dalam hal ini Pemerintah Daerah untuk mendaftarkan seluruh penduduknya menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional sehingga target Universal Health Coverage (UHC) pada Tahun 2019 bisa terpenuhi. Berdasarkan data yang didapat dari Kantor BPJS Kesehatan Cabang Karangasem cakupan Kepesertaan JKN-KIS per 1 Desember 2018 untuk Kabupaten Karangsem 402.745 jiwa (78,95% dari total penduduk 510.128 jiwa) dan sebanyak 81.887 jiwa (21,05%) penduduk Kabupaten Karangasem belum memiliki Jaminan Kesehatan sebagai salah satu dari tiga Kabupaten dengan kepesertaan terkecil yang berada di Bali yakni dari Kabupaten Jembrana, Bangli dan Karangasem dari jumlah penduduknya. Hasil wawancara dengan Informan IV mengatakan bahwa.

*"Per tanggal 1 Desember 2018 memang untuk kepesertaan JKN-KIS masih ada sekitar 81.887 masyarakat Kabupaten Karangasem yang belum memiliki kepesertaan dan sekitar 32.000 masyarakat miskin yang tercecce, namun kami Pemerintah Kabupaten Karangasem terutama kami di Dinas Sosial bekerja sama dengan BPJS terus mengupayakan terkait dengan kepesertaan sehingga per tanggal 12 Pebruari 2019 kami sudah mendeklarasikan Universal Health Coverage (UHC) dengan jumlah peserta*

97,61% (536.886) jiwa, sehingga masih sekitar 2,39% (13.161) jiwa masyarakat Karangasem yang belum memiliki jaminan kesehatan". (Informan IV)

Dengan dideklarasikannya UHC di Kabupaten Karangasem dari yang dulunya dengan jumlah kepesertaan tiga terkecil dari seluruh Kabupaten yang berada di Bali upaya apa yang sudah dilakukan sehingga terpenuhinya UHC dan seluruh masyarakat di Kabupaten Karangasem terutama bagi masyarakat miskin tercover jaminan kesehatan. Tanggapan Informan IV mengatakan bahwa.

*"Hal-hal yang kami lakukan di Dinas Sosial terkait dengan kepesertaan terutama bagi masyarakat miskin, dengan tercapainya UHC pada tahun 2019 di Kabupaten Karangasem yang pertama adalah terkait dengan kepesertaan untuk tercapainya angka 95% yaitu syarat minimal untuk UHC yang pertama kami usulkan 188.000 masyarakat miskin yang sudah kami prioritaskan dan sudah kami usulkan, kemudian pemohon-pemohon bantuan tidak terencana itu juga kami usulkan dan juga kepada masyarakat pemohon bantuan sosial tidak terencana yang bermasalah di Rumah Sakit itu langsung kami daftarkan sebagai peserta, kemudian ada usulan-usulan dari Desa dan masyarakat yang tercecer yang jumlahnya 32.000 sudah kami dapatkan dari data tersebut sudah terpenuhi angka 95%, bahkan lebih sekitar 96% dari sisi kepesertaan sehingga masyarakat miskin yang kami prioritaskan sekarang sudah tercover kepesertaan Jaminan Kesehatan itu beberapa hal yang kami lakukan di Dinas Sosial terkait dengan percepatan kepesertaan sehingga Karangasem bisa UHC 2019". (Informan IV)*

Strategi sosialisasi dalam komunikasi pada dasarnya bisa diaplikasikan untuk banyak hal, bukan hanya untuk komunikasi itu sendiri, tapi juga bisa digunakan oleh lembaga-lembaga yang berusaha mendapatkan dukungan dari masyarakat. Salah satunya adalah penyebarluasan gagasan pembangunan dan penyuluhan untuk kesadaran masyarakat. Untuk itu diharapkan Implementasi sosialisasi berjalan lancar karena dari berbagai pengalaman dalam melaksanakan program-program pembangunan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pelayanan

Kesehatan. Dengan di terpenuhinya jumlah Kepesertaan JKN-KIS di kabupaten Karangasem, tidak terlepas dengan sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Sosial sebagai liding sektornya, hal ini disampaikan dari hasil wawancara kepada Informan IV mengatakan bahwa.

*"Terkait dengan sosialisasi yang sudah kami lakukan mengedukasi masyarakat untuk menjadi peserta JKN, kami di Dinas Sosial berkoordinasi dengan kepala-kepala Desa Se-kabupaten Karangasem mensosialisasikan bagi masyarakat yang belum memiliki kepesertaan JKN KIS agar segera menghubungi kepala Desanya untuk didata dan diusulkan ke kami agar bisa segera kami dapatkan ke BPJS, terkait dengan sosialisasi yang kami lakukan melalui kepala Desa sudah cukup efektif dan berjalan dengan yang direncanakan, hal ini dilihat dari atusias masyarakat miskin yang mendaftarkan dirinya menjadi peserta JKN KIS, sehingga UHC pada tahun 2019 bisa tercapai di Kabupaten Karangasem terkait dengan percepatan kepesertaan bagi masyarakat miskin". (Informan IV)*

Mengenai tugas dan fungsi pokok dari Dinas Sosial terkait dengan Jaminan Kesehatan Nasional yaitu mengenai verifikasi dan validasi data, adapun tahapan-tahapan yang harus dipenuhi masyarakat sehingga rekomendasi miskin bisa dikeluarkan, supaya rekomendasi yang diberikan supaya tepat sasaran kepada masyarakat yang benar-benar miskin atau tidak mampu. Hasil wawancara kepada Informan IV mengatakan bahwa.

*"Terkait dengan proses verifikasi dan validasi data di Dinas Sosial, yang berhak mengeluarkan rekomendasi miskin pertama kali adalah dari Kepala Desa, kami di Dinas*

Sosial hanya mengecek apakah orang-orang yang diusulkan benar-benar miskin atau tidak berdasarkan database masyarakat miskin yang ada di Dinas Sosial, setelah proses verifikasi selesai di Dinas Sosial dan tidak ada masalah baru kami usulkan ke BPJS untuk di validasi identitas sesuai dengan NIKnya, seandainya tidak ada masalah segera di proses dibuatkan kartu kepesertaan JKN KIS PBI Daerah, namun seandainya ada nama dan NIKnya yang salah itu yang membuat data tidak valid dan kartu kepesertaan JKN KIS tidak bisa dikeluarkan". (Informan IV)

Pemberian Rekomendasi Miskin dari Dinas Sosial Kepada Masyarakat harus kepada masyarakat yang benar-benar miskin tanpa ada mencampurkan unsur politik dalam pemberian rekomendasi miskin, sehingga apa yang menjadi harapan dari masyarakat terutama masyarakat miskin bisa terpenuhi tanpa ada perbedaan politik atau lain sebagainya. Hal ini disampaikan Informan IV mengatakan bahwa.

"kemudian terkait dengan pemberian rekomendasi miskin di Kabupaten Karangasem sudah tepat sasaran karena yang membuat rekomendasi miskin itu dari Kepala Desa yang diusulkan dari kepala Wilayah (Kadus) karena Kadus mengetahui masyarakatnya mana yang kategori miskin dan tidak, karena beliau yang paling dekat dengan masyarakat, sehingga proses pemberian rekomendasi miskin bisa tepat sasaran". (Informan IV).

Dengan dideklarasikannya UHC 2019 di Kabupaten Karangasem tidak terlepas dari percepatan kepesertaan dari Dinas Sosial, namun banyak kendala dan hambatan yang dihadapi selama proses menuju UHC 2019, tidak semata-mata berjalan dengan baik namun ada hambatan dan kendala yang dihadapi Dinas Sosial hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Informan IV mengatakan bahwa.

"Mengenai permasalahan di Dinas Sosial menjelang UHC 2019 di Kabupaten Karangasem, banyak permasalahan yang kami temui salah satunya kita tidak bisa mengeluarkan kartu kepesertannya, salah satu penyebabnya adalah nama dan NIKnya tidak sesuai, ada yang mendapatkan kartu dobel, namun tidak dikembalikan ke kami salah satunya, karena mendapatkan kartu dobel itu tidak semata bisa dipergunakan keduanya, ini yang perlu kami sosialisasikan kedepannya, mengembalikan kartu yang dobel ini juga melalui mekanisme salah satunya melalui Kepala Desa dan menyampaikan ke kami di Dinas Sosial kemudian Dinas Sosial mengusulkan ke BPJS untuk tidak dinonaktifkan salah satunya setelah dinonaktifkan tentu kuota bisa dipakai oleh masyarakat lain". ( Informan IV )

Pendistribusian kartu JKN KIS juga menjadi permasalahan dari Dinas Sosial setelah kartu selesai dicetak dari BPJS dan di bawa ke Dinas Sosial setelah di bawa ke Kantor desa untuk didistribusikan, kartu sering tidak didistribusikan ke masyarakat karena nama-nama pemilik kartu sering tidak diketemukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Informan IV mengatakan bahwa.

"Kemudian terkait dengan pendistribusian kartu yang permasalahannya setelah sampai di Desa kartu banyak sekali tidak didistribusikan hampir terjadi di seluruh desa yang berada di kabupaten Karangasem, kepala Desa beserta perangkat Desa sering tidak mengetahui pemilik kartu tersebut, sehingga kartunya masih diam di Kepala Desa, sehingga pasien yang berobat tidak membawa kartu, dan bilang kartunya belum keluar, tetapi setelah kami selidiki ternyata kartunya di Kepala Desa tidak didistribusikan". (Informan IV).

Dinas Sosial sebagai tupoksi terkait masalah kepesertaan JKN-KIS, dengan dideklarasikannya UHC pada tahun 2019 di Kabupaten Karangasem, tentu tugasnya sudah tidak selesai sampai disini, masih banyak hal yang dilakukan dari Dinas Sosial

terkait dengan kepesertaan seperti update data terbaru, sehingga yang meninggal bisa dihapus dan diganti dengan peserta yang baru, sehingga dana yang dikeluarkan bisa dipergunakan kepada yang benar-benar membutuhkan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan Informan IV mengenai upaya yang dilakukan kedepannya di Tahun 2019 terkait kepesertaan JKN-KIS mengatakan bahwa.

*"Untuk rencana kedepannya di Dinas Sosial terkait dengan kepesertaan JKN, disini kan sudah UHC jadi kami tinggal mendapatkan yang sekitar 2, 39% (13.161) jiwa yang belum memiliki kepesertaan, ini mungkin masyarakat yang datanya bermasalah sehingga kartunya tidak bisa dikeluarkan, sehingga kami terus berkoordinasi dengan Disdukcapil terkait validasi identitasnya sehingga proses pembuatan kartu kepesertaan tidak ada hambatan sehingga dari sisi kepesertaan masyarakat Kabupaten Karangasem sudah terpenuhi tercover jaminan kesehatan sesuai dengan apa yang di intruksikan Presiden dan sesuai dengan amanat undang-undang, sehingga kita kedepannya terus mengupdate data terbaru, ketika ada peserta yang meninggal agar segera melaporkan supaya kita tidak terus membayar premi, padahal sudah meninggal, dan kuotanya bisa dipergunakan oleh orang lain, sehingga dari sisi pembayaran premi bisa tepat sasaran kepada yang membutuhkan". (Informan IV).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I dan Informan IV terkait intruksi Presiden Nomor 8 tahun 2017 mengenai Optimalisasi Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional bahwa Pemerintah Kabupaten Karangasem dalam rangka mendorong kepesertaan jaminan kesehatan. Pemerintah Kabupaten Karangasem dalam hal ini Dinas Sosial sudah bekerja dengan maksimal dalam proses percepatan kepesertaan terutama pemenuhan kuota Penerima Bantuan Iuran bagi masyarakat miskin, dengan melakukan langkah-langkah percepatan yang dilakukan Dinas Sosial.

Upaya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem dalam proses percepatan kepesertaan JKN KIS dan bisa mendeklarasikan UHC pada Tahun 2019, dalam hal ini Dinas Sosial sebagai liding sektor kepesertaan JKN KIS upaya yang sudah dilakukan meliputi sosialisasi-sosialisasi kepada masyarakat untuk mendaftarkan diri menjadi peserta JKN-KIS, bekerja sama dengan berbagai pihak seperti melibatkan Kepala-Kepala Desa se-Kabupaten Karangasem, memberikan rekomendasi miskin, melakukan verifikasi dan validasi data dan melakukan upgrade data terbaru.

Mengenai upaya yang sudah dilakukan oleh Dinas Sosial banyak kendala atau permasalahan yang dihadapi terkait dengan kepesertaan salah satunya verifikasi dan validasi data banyak data yang ditemukan tidak valid, seperti NIK dan KTP tidak sesuai, mendapatkan kartu dobel, kartu yang sudah di cetak tidak didistribusikan, banyak masyarakat terutama masyarakat yang menerima bantuan iuran atau yang dibiayai oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah mengeluhkan permasalahan ini.

Dinas Sosial terus melakukan upaya supaya kuota yang disediakan bisa terpenuhi padahal dari sisi anggaran sudah mencukupi tinggal pemenuhan kuota dengan melakukan perbaikan-perbaikan data bekerja sama dengan Disdukcapil terkait dengan Jumlah Penduduk terbaru dan sehingga dari Dinas Sosial bisa melakukan upgrade data terbaru untuk mengisi kuota yang kosong seperti peserta yang sudah meninggal yang memiliki JKN KIS bisa langsung digantikan dengan orang yang belum memiliki JKN KIS atau bayi yang baru lahir sehingga kuota bisa dipergunakan dan pemenuhan kuota bisa terpenuhi.

Dari upaya tersebut yang dilakukan Dinas Sosial pada tanggal 12 Februari 2019 Pemerintah Kabupaten Karangasem bisa mendeklarasikan Universal Health Coverage ( UHC ) dengan jumlah peserta 97,61% (536.886) jiwa, sehingga 2,39% (13.161) jiwa masyarakat yang belum memiliki jaminan kesehatan, dari syarat UHC yaitu minimal

95% Pemerintah Kabupaten Karangasem sudah melebihi dari syarat yang ditentukan, sehingga dari sisi kepesertaan Pemerintah Kabupaten Karangasem sudah sangat Optimal sesuai dengan apa yang diintruksikan Presiden terkait Optimalisasi Pelaksanaan Program jaminan Kesehatan dari sisi kepesertaan, tinggal pemenuhan lagi sekitar 2,39% (13.161) jiwa masyarakat yang belum memiliki kepesertaan ini sebagian besar diakibatkan data yang tidak valid, namun Dinas Sosial terus melakukan update data sehingga dari sisi pemenuhan kuota bisa terpenuhi terutama bagi masyarakat miskin dan seluruh Masyarakat Kabupaten Karangasem secara umum.

Hal ini sesuai dengan penelitian Salfia Nurfadillah (2017 ) tentang Analisis Peran Pemerintah Dalam Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Pinarang bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Pinarang dalam mendorong kepesertaan pemerintah melakukan sosialisasi dan bekerjasama dengan pihak BPJS dalam mengintegrasikan jamkesda/jamkesmas kedalam BPJS, sehingga pemerintah ikut andil didalam mendorong kepesertaan baik itu peserta yang preminya dibayarkan oleh pemerintah ataupun peserta BPJS mandiri. Program Jaminan kesehatan nasional (JKN) kepesertaan bersifat wajib. Peserta adalah setiap orang, termasuk orang asing yang bekerja paling singkat 6 (enam) bulan di Indonesia, yang telah membayar iuran. Peserta JKN terdiri dari Peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI) dan Peserta Non Penerima Bantuan Iuran (Non PBI).

### **c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pelayanan Kesehatan dan SDM Kesehatan**

Pemberian pelayanan publik oleh aparatur pemerintah kepada masyarakat merupakan implikasi dari fungsi aparat negara sebagai pelayan masyarakat. Oleh karena itu, kedudukan aparatur pemerintah dalam pelayanan umum (*public services*) sangat strategis karena akan sangat menentukan peran pemerintah dalam memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi masyarakat. Hal ini akan menentukan fungsi negara dalam menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan tujuan pendiriannya. Pemerintah Kabupaten Karangasem memiliki kewajiban untuk melaksanakan penguatan pelayanan kesehatan baik di Rumah Sakit maupun di Puskesmas. Hal ini dengan hasil wawancara kepada Informan I mengatakan bahwa.

*"Kami di Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem terkait mendukung UHC 2019, terus melakukan upaya-upaya terkait dengan penguatan pelayanan, yang liding sektornya ada di Dinas Kesehatan yaitu melaksanakan akreditasi puskesmas, pada tahun 2018 seluruh puskesmas di kabupaten Karangasem sudah terkreditasi, membuka layanan 24 jam per 1 Desember 2018 di seluruh Puskesmas se-Kabupaten Karangasem berdasarkan SK Bupati Karangasem Nomor:645/HK/2018 tentang pelayanan kesehatan 24 jam, dilanjutkan dengan pemerataan pendistribusian tenaga kesehatan di Puskesmas maupun di rumah Sakit dan yang terakhir meningkatkan pemamfaatan dana kapitasi JKN untuk mendukung operasional puskesmas.( Informan I )*

Pelayanan publik adalah salah satu hak yang harus diwujudkan pemerintah termasuk hak mendapatkan pelayanan kesehatan. Kesehatan adalah hak dan investasi setiap warga negara berhak atas kesehatannya termasuk masyarakat miskin. Untuk menunjang pelayanan kesehatan yang optimal tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang sesuai standar kesehatan dan sumber daya manusia kesehatan yang berkualitas, hal ini juga diperjelas sesuai dengan intruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2017 terkait optimalisasi pelaksanaan program Jaminan Kesehatan Nasional yang mengintruksikan kepada Pemerintah Daerah untuk menyediakan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang sesuai standar kesehatan dan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga masyarakat bisa mendapatkan

elayanan kesehatan yang maksimal dan untuk menunjang program strategis Pemerintah yaitu UHC pada Tahun 2019. Hasil wawancara Informan III mengatakan bahwa mengenai kesiapan terkait UHC pada Tahun 2019.

*"UHC ( Universal Hearth Coverage ) pada Tahun 2019 sesuai dengan norma dan regulasi yang ada di seluruh penduduk harus sudah tecover jaminan kesehatan yaitu melalui jaminan kesehatan nasional, untuk itu kami di Kabupaten Karangasem kami sudah mempersiapkan segala sesuatunya karena dalam UHC ini ada tiga komponen besar yang harus kita siapkan yang pertama dari sisi kepesertaan itu tuposinya ada di Dinas sosial, kemudian dari sisi pembiayaan untuk tahun 2019 dari APBD Kabupaten Karangasem yaitu melalui KKS sudah menyediakan 9,5 milyar, kemudian yang ketiga yaitu penguatan pelayanan kesehatan tentu kami di Dinas Kesehatan menyiapkan bagaimana terkait dengan sarana kesehatan mulai dari Puskesmas sampai dengan Rumah Sakit, kami harus berbenah kami menyiapkan melalui akreditasi sehingga nantinya setekah seluruh penduduk Karangasem menjadi peserta JKN tentu itu akan meningkatkan kunjungan baik ke Puskesmas maupun ke Rumah Sakit kami juga sudah mengkoordinasikan baik melalui peningkatan mutu dan sarana prasarana". (Informan III).*

Meningkatkan pelayanan kesehatan untuk menunjang program Jaminan Kesehatan Nasional, Pemerintah Daerah Dalam hal ini Dinas Kesehatan terus melakukan pembenahan atau strategi sehingga pelayanan yang diberikan kepada masyarakat terutama masyarakat miskin bisa maksimal. Di Kabupaten Karangasem untuk Tahun 2019 terus melakukan upaya dan strategi untuk menunjang pelayanan kesehatan yang maksimal. Hal ini disampaikan hasil wawancara Informan III mengatakan bahwa.

*"Untuk strategi kita ke depannya dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan yang pertama yang kita lakukan adalah meningkatkan Sumber Daya Manusia Kesehatan melalui pelatihan, workshop maupun seminar – seminar, kemudian meningkatkan dari segi jumlah SDM Kesehatan melalui usulan formasi kepada BKD untuk merekrut tenaga baik itu melalui ASN maupun Non ASN, kemudian terkait dengan peningkatan mutu pelayanan kita di Kabupaten Karangasem sudah semua terakreditasi, sudah mendapatkan hasil kemudian melalui akreditasi itu sudah bisa sebagai ukuran atau pedoman untuk kita meningkatkan kualitas pelayanan, jadi kedepannya dengan akreditasi ini Puskesmas memiliki kemampuan dan standar dalam rangka memberikan pelayanan dan menjamin mutu pelayanan kepada masyarakat yang paripurna". (Informan III).*

Kabupaten Karangasem terkait ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang meliputi ketersediaan obat di masing-masing Puskesmas dan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Karangasem sudah memenuhi standar kesehatan. Hal ini dipertegas hasil wawancara dengan Informan III mengatakan bahwa.

*"Terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pelayanan kesehatan di Kabupaten Karangasem. Kami di Dinas Kesehatan dalam rangka pelayanan kesehatan, semua instansi pelayanan kesehatan yang berada di Kabupaten Karangasem, kami berupaya untuk memenuhi standar kesehatan sesuai dengan Permenkes Nomor 75 tahun 2014, jadi disana sudah disebutkan apa-apa yang harus kita persiapkan harus kita penuhi. Selama ini sudah kita penuhi namun kita tetap akan melakukan perbaikan-perbaikan untuk peningkatan pelayanan kesehatan khususnya yang berada di faskes primer atau dasar yang berada di Kabupaten Karangaem. Dari segi fasilitas fisik (gedung), alat-alat kesehatan yang kami sediakan sudah sesuai dengan standar Permenkes". (Informan III).*

Kabupaten Karangasem memiliki wilayah yang cukup luas dengan luas 839,54 km<sup>2</sup> atau 83.954 Ha. Untuk menunjang pelayanan kesehatan di Kabupaten Karangasem,

Pemerintah Kabupaten Karangasem menyediakan 12 Puskesmas yang tersebar di wilayah Kabupaten Karangasem dan 1 Rumah Sakit Umum Daerah, 1 Rumah Sakit Pratama, 1 Rumah Sakit Swasta BaliMed kemudian juga ada beberapa klinik dalam pelayanan kesehatan, dengan 12 Puskesmas yang berada di Kabupaten Karangasem, terkait sebaran sarana dan prasarana yang berada di Kabupaten Karangasem sudah sangat merata baik yang berada di pelosok Desa maupun yang berada di Kota hal ini disampaikan Informan III mengatakan bahwa.

*"Terkait dengan sebaran sarana di masing-masing Puskesmas, di Kabupaten Karangasem itu ada 12 Puskesmas, 6 Puskesmas untuk rawat inap dan 6 Puskesmas lagi Non Rawat Inap, sesuai dengan standar fasilitas untuk rawat inap dan non rawat inap mulai dari perencanaan kegiatan masing-masing Puskesmas diharuskan untuk menyusun kebutuhan terkait dengan sarana dan prasarana apa yang diperlukan untuk menunjang pelayanan kesehatan, jadi penunahan sarana dan prasarana itu ada dana yang bersumber dari JKN ( dana Kapitasi ) dan ada Sumber dana DAK Non Fisik dan ada Dana APBD murni Kabupaten Karangasem, untuk Dana Kapitasi JKN pada Tahun 2019 Puskesmas sudah bisa mengadakan atau membelanjakan sendiri karena DPA JKN itu sudah ada di Puskesmas, sedangkan dana yang bersumber dari Dana DAK dan Dana APBD masih berada di Dinas Kesehatan untuk melakukan pengadaan belanja, untuk sebarannya kami maksimalkan untuk semua Puskesmas yang berada di Kabupaten Karangasem bisa terpenuhi". (Informan III).*

Untuk tercapainya pelayanan kesehatan yang optimal tidak terlepas dari Peran Pemerintah terkait penyediaan sarana dan Sarana pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar kesehatan di samping itu juga terkait dengan Sumber Daya Manusia Kesehatan juga harus berkualitas sehingga pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat terutama bagi masyarakat miskin mendapatkan pelayanan yang maksimal tanpa membeda-bedakan yang kaya dan yang miskin. Tenaga Kesehatan yang bekerja di Puskesmas maupun Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Karangasem tidak ada perbedaan pemberian pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin pengguna JKN maupun Non JKN, mereka memberikan pelayanan yang maksimal kepada seluruh masyarakat Karangasem tanpa membedakan yang miskin dan kaya.

Pemberian Pelayanan yang maksimal kepada masyarakat sehingga tidak ada keluhan dari masyarakat yang sangat berarti kepada Tenaga Kesehatan. Hal ini juga di sampaikan Informan III mengatakan bahwa.

*"Tenaga Kesehatan yang berada di masing-masing Puskesmas maupun di Rumah Sakit, kami selalu menghimbau untuk memberikan pelayanan yang maksimal, baik mereka yang pengguna JKN maupun yang Non JKN ( pasien umum ), tidak ada perbedaan pelayanan yang kami berikan, sesuai dengan Undang-Undang 1945 Pasal 28 ayat 1 yang menyebutkan setiap orang berhak atas kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama, guna mencapai persamaan dan keadilan, hal ini yang selalu kami tekankan kepada SDM Kesehatan melalui Kepala Puskesmas untuk menekankan kepada SDM Kesehatannya yang berada di Puskesmasnya masing-masing di Kabupaten Karangasem. Kemudian terkait dengan keluhan selama ini dari masyarakat tidak ada keluhan yang berarti yang dilontarkan ke kami dalam hal ini tenaga kesehatan terkait dengan pelayan kesehatan yang diberikan, namun masyarakat banyak mengeluhkan terkait dengan pelayanan BPJS, kami mengakui masih banyak hal yang harus dibenahi terkait dengan pelayanan BPJS, kami terus melakukan koordinasi dengan pihak BPJS, Dinas Sosial sehingga apa-apa yang menjadi keinginan masyarakat terutama masyarakat miskin bisa terpenuhi ". (Informan III).*

Sesuai dengan intruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2017 bahwa Sumber Daya Manusia Kesehatan yang berada di Instansi Kesehatan harus berkualitas dan penyebarannya harus merata hingga ke pelosok – pelosok desa sehingga seluruh masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal. Kabupaten Karangasem terkait dengan SDM Kesehatan sudah berkualitas dan mengenai sebarannya sudah merata di masing-masing puskesmas, namun masih banyak kekurangan SDM Kesehatan di masing-masing Puskesmas salah satunya Apoteker. Hal ini disampaikan Informan III mengatakan bahwa.

*"Pelayanan Dasar yang berada di Puskesmas kami berusaha menyebar atau mendistribusikan SDM Kesehatan secara merata namun saat ini memang ada kendala kurangnya apoteker dan asisten apoteker dan lab karena sumber daya tersebut terutama di daerah Kubu untuk di Kabupaten Karangasem, namun dari segi usulan karena terkait dengan kebutuhan SDM kami mengusulkan ke Pimpinan dalam hal ini Kepala Dinas Kesehatan dan Kepala Dinas langsung merespon dan sudah mengusulkan ke BKD, namun sampai saat ini masih sedikit ada kendala, sedangkan untuk Sumber Daya yang lainnya seperti Dokter, Perawat, Bidan sudah tersebar secara merata dan bisa memberikan pelayanan kesehatan secara maksimal, namun untuk dokter kita masih minim dan perlu kita untuk usulkan lagi". (Informan III).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I dan Informan III Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem mengenai mendukung UHC 2019, terus melakukan upaya-upaya terkait dengan penguatan pelayanan, yang liding sektornya ada di Dinas Kesehatan yaitu melaksanakan akreditasi puskesmas, pada tahun 2018 seluruh puskesmas di kabupaten Karangasem sudah terkreditasi, membuka layanan 24 jam per 1 Desember 2018 di seluruh Puskesmas se-Kabupaten Karangasem berdasarkan SK Bupati Karangasem Nomor:645/HK/2018 tentang pelayanan kesehatan 24 jam, dilanjutkan dengan pemerataan pendistribusian tenaga kesehatan di Puskesmas maupun di rumah Sakit dan yang terakhir meningkatkan pemamfaatan dana kapitasi JKN untuk mendukung operasional puskesmas.

Untuk strategi kita ke depannya dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan yang pertama dilakukan adalah meningkatkan Sumber Daya Manusia Kesehatan melalui pelatihan, workshop maupun seminar – seminar, kemudian meningkatkan dari segi jumlah SDM Kesehatan melalui usulan formasi kepada BKD untuk merekrut tenaga baik itu melalui ASN maupun Non ASN, kemudian terkait dengan peningkatan mutu pelayanan di Kabupaten Karangasem sudah semua terakreditasi, sudah mendapatkan hasil kemudian melalui akreditasi itu sudah bisa sebagai ukuran atau pedoman untuk kita meningkatkan kualitas pelayanan, jadi kedepannya dengan akreditasi ini Puskesmas memiliki kemampuan dan standar dalam rangka memberikan pelayanan dan menjamin mutu pelayanan kepada masyarakat yang paripurna.

Tenaga Kesehatan yang berada di masing-masing Puskesmas maupun di Rumah Sakit, kami selalu menghimbau untuk memberikan pelayanan yang maksimal, baik mereka yang pengguna JKN maupun yang Non JKN (pasien umum), tidak ada perbedaan pelayanan yang diberikan, sesuai dengan Undang-Undang 1945 Pasal 28 ayat 1 yang menyebutkan setiap orang berhak atas kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama, guna mencapai persamaan dan keadilan, hal ini yang selalu di tekankan kepada SDM Kesehatan melalui Kepala Puskesmas untuk menekankan kepada SDM Kesehatannya yang berada di Puskesmasnya masing-masing di Kabupaten Karangasem. Kemudian terkait dengan keluhan selama ini dari masyarakat tidak ada keluhan yang berarti yang dilontarkan ke Dinas Kesehatan dalam hal ini tenaga kesehatan terkait dengan pelayan kesehatan yang

diberikan, namun masyarakat banyak mengeluhkan terkait dengan pelayanan BPJS, Dinas Kesehatan mengakui masih banyak hal yang harus dibenahi terkait dengan pelayanan BPJS, kami terus melakukan koordinasi dengan pihak BPJS, Dinas Sosial sehingga apa-apa yang menjadi keinginan masyarakat terutama masyarakat miskin bisa terpenuhi.

Mengenai Intruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2017 terkait Optimalisasi Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional dari sisi Penyediaan Sarana dan Prasarana Pelayanan Kesehatan yang sesuai dengan standart kesehatan dan Sumber Daya Manusiain Kesehatan yang berkualitas, Pemerintah Kabupaten Karangasem terkait ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan di Kabupaten karangasem dan SDM Kesehatan yang berkualitas sudah sangat siap dan sangat optimal dari sisi penyediaan sarana dan prasaran pelayanan kesehatan meliputi sebaran di masing-masing puskesmas sudah sangat merata, sarana dan prasarana pelayanan kesehatan sudah sesuai dengan standar kesehatan di masing-masing Puskesmas di Kabupaten Karangasem, seluruh puskesmas di Kabupaten Karangasem sudah terakreditasi.

Dari sisi SDM Kesehatan terkait penyebarannya sudah merata namun dari sisi jumlah tenaga Kesehata masih minim seperti Apoteker, Asisten Apoteker dan Dokter, namun Pemerintah kabupaten Karangasem dalam hal ini Dinas Kesehatan sudah mengajukan ke BKD terkait dengan kekurangan-kekurangan SDM Kesehatan di masing-masing Puskesmas yang tersebar di Kabupaten Karngasem, namun dari sisi penyediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan dan SDM Kesehatan, Pemerintah Kabupaten Karangasem sudah bekerja sangat optimal terkait penyediaan sarana dan prasara pelayanan kesehatan yang sudah sesuai standar kesehatan dan SDM Kesehatan yang disediakan sudah berkualitas sehingga masyarakat mendapatkan pelayan yang maksimal dari sisi pelayanan yang diberikan oleh SDM Kesehatan di Kabupaten Karangasem dan sudah sangat siap menunjang Universal Hearth Coverage (UHC) yaitu program strategis Nasional untuk menjamin seluruh masyarakat memiliki akses pelayanan yang bernmutu dan berkualitas.

Hal ini sesuai dengan penelitian Abdurrahman (2012) Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Bacan Tengah Kabupaten Halmahera Selatan bahwa dalam penelitian ini, penulis sangat mengaharapkan perhatian pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Selatan dalam mengoptimalkan pelayanan kesehatan masyarakat desa di Kecamatan Bacan Tengah Kabupaten Halmahera Selatan dengan memperhatikan masalah yang sangat berpengaruh dalam proses peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat desa yaitu memperbaiki manajemen pelayanan kesehatan, dan menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya tenaga medis yang dinilai mampu untuk bekerja denga baik, serta sarana dan prasarana sebagai aspek pendukung tercapainya pelayanan kesehatan masyarakat desa yang baik dan profesional.

#### **4. Kesimpulan**

1. Dari sisi Anggaran yang disediakan bahwa Pemerintah Kabupaten Karangasem untuk menunjang program Jaminan Kesehatan Nasional bagi masyarakat Miskin pada Tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Karangasem melalui Program KKS, sudah mengalokasikan anggaran sebesar Rp.9.763.776.000. Sedangkan dari dana yang disediakan oleh sharing Kabupaten dan Provinsi yang dikenal dengan nama KBS telah dialokasikan anggaran sebesar 26.452.321.138,80.
2. Dalam Mendorong Kepesertaan Peran Pemerintah Kabupaten Karangasem terkait dengan Intruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2017 walaupun banyak kendala

atau masalah yang dihadapi dari sisi kepesertaan, Pemerintah Kabupaten Karangasem, pada tanggal 12 Pebruari 2019 bisa mendeklarasikan Universal Health Coverage (UHC) dari sisi kepesertannya dengan jumlah peserta 97,61% (536.886) jiwa, sehingga masih sekitar 2,39% (13.161) jiwa masyarakat Karangasem yang belum memiliki jaminan kesehatan.

3. Pemerintah Kabupaten Karangasem terkait ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan di Kabupaten karangasem dan SDM Kesehatan yang berkualitas sudah sangat siap dalam menunjang program Jaminan Kesehatan Nasional, namun dari sisi jumlah tenaga Kesehata masih minim seperti Apoteker, Asisten Apoteker dan Dokter, namun Pemerintah kabupaten Karangasem dalam hal ini Dinas Kesehatan sudah mengajukan ke BKD terkait dengan kekurangan-kekurangan SDM.

### **Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut adalah masih kurangnya Informan dalam penelitian ini yaitu Informan yang berasal dari Instansi Disdukcapil terkait dengan jumlah kependudukan dan data terbaru terkait dengan jumlah penduduk saat ini di Kabupaten Karangasem. Kemudian Informan selanjutnya yang berasal dari Istansi Bappeda, karena liding sektor terkait dengan eksekusi anggaran ada di Bappeda.

### **Saran**

1. Dalam anggaran yang disediakan Pemerintah Kabupaten Karangasem sudah mencukupi namun diharapkan kuota yang disediakan bisa terpenuhi sehingga semua anggaran yang dialokasikan untuk program Jaminan Kesehatan Nasional bisa terealisasi pada Tahun 2019.
2. Mengenai permasalahan yang dihadapi Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Sosial terkait dengan kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional, diharapkan permasalahan yang terjadi seperti nama dan NIK tidak valid, mendapatkan kartu dobel, kartu tidak didistribusikan, permasalahan ini bisa segera terselesaikan dengan melakukan perbaikan dan update data terbaru melakukan bekerjasama dengan Disdukcapil Kabupaten Karangasem mengenai data Kependudukan terbaru.
3. Terkait dengan SDM Kesehatan dan ketersediaan sarana dan prasarana sudah sesuai standar kesehatan, namun dari jumlah SDM Kesehatan masih minim terutama Dokter, Asisten Apoteker dan Apoteker. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Karangasem mengusulkan ke BKD terkait dengan kebutuhan tenaga kesehatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Supraktinya.2015.*Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta.
- Abdurrahman.2012. Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Bacan Tengah Kabupaten Halmahera Selatan (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Makasar:Universitas Hasanuddin.
- Intruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2017 *tentang optimalisasi pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional*
- Itang. 2013. Penyebab Kemiskinan Dan Cara Menanggulangnya. *Jurnal Ekonomi Islam*,4,1-25.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Buku Saku FAK BPJS Kesehatan* Jakarta: Sekertariat Jendral Kementerian RI, hal: 11

- Kurniawan, Y. T. 2017. Faktor-faktor dan pola hubungannya yang mempengaruhi pemanfaatan jaminan kesehatan nasional (jkn) oleh keluarga miskin. *Cakrawala Journal*, 11(1), 83–93.
- Kumalasari, Merna. 2011. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata – Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal: 02 & 86
- Murdiansyah, I. 2014. Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat ( Studi Kasus Pada Program Gerdu-Taskin di Kabupaten Malang ). *Jurnal WIGA*, 4(1), 71–92.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfadilah, Salfia. 2017. Analisis Peran Pemerintah dalam Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Pinrang (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Peraturan Presiden No. 111 Tahun 2013 *Pasal 6 ayat (2), dan ayat (3) Implementasi Kepesertaan Wajib*
- Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2013 *Tentang Jaminan Kesehatan Pasal 29 hingga 31, pasal 33, pasal 34 ayat (1), (2)*.
- Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2013 *Pasal 21 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 71 Tahun 2013 Pasal 28 Pelayanan Kesehatan yang di jamin oleh JKN*
- Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, kewenangan provinsi sebagai daerah otonom.
- Prasetya, A. 2018. Kualitas Pelayanan bagi Pasien Miskin Pengguna BPJS Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kotaagung ( Studi Kasus di Kotaagung Tanggamus (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Pratama, Y. C. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 4, No. 2.
- Riyanti, N. 2017. Pengetahuan Masyarakat tentang Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Desa Wiguno Kecamatan Gedong Totaan Kabupaten Pesawaran (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Lampung: Universitas Lampung.
- Rasyid. 2000. *Makna Pemerintahan: Tinjauan dari segi etika dan kepemimpinan*. Jakarta. PT Mutiara Sumber Widya.
- Safiri, Marlia. 2017. Implementasi Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (Studi di Kelurahan Lengkapura, Kecamatan Lengkapura, Kota Bandar Lampung) (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Syaifuddin, A. 2018. Peserta BPJS Kesehatan Capai 77 persen penduduk Indonesia. *Bisnis Tempo*. 3 September 2018.
- Syaukani Dkk. 2009. *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 *Tentang Pemerintahan Daerah*
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 *Pasal 21 tentang Pemerintahan Daerah*
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 *Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional*.



Undang-Undang No.40 Tahun 2011 Pasal 20 *ketentuan mengenai peserta dan penerimamanfaat JKN.*

Winarni, E.2012.Kebijakan Pemerintah Kabupaten Muara Enam Sumatera Selatan dalam Pelayanan Publik bidang Kesehatan (Skripsi).Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta: Universitas.



## DIVERSIFIKASI PRODUK LOKAL YANG BERDAYA SAING GLOBAL BERBASIS TANAMAN KIRINYUH (*CHROMOLAENA ODORATA*)

Khotibul Umam

Program Studi Bioteknologi Fakultas Teknobiologi Universitas Teknologi Sumbawa  
Email: khotibul.umam@uts.ac.id

### ABSTRAK

Pemanfaatan tanaman lokal untuk pengobatan tradisional merupakan warisan dari generasi ke generasi. Tanaman Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) dikenal luas sebagai bahan obat khususnya di Sumbawa untuk pengobatan luka dan pendarahan. Berbagai uji dilakukan untuk mengetahui daya penghambatan terhadap bakteri, uji penyembuhan untuk mengetahui anti inflamasi dan kemampuan antioksidan. Penelitian telah membuktikan kemampuan dari metabolit sekunder yang terkandung dalam tanaman, namun belum ada produk nyata yang dihasilkan dari pembuktian pembuktian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan secara luas adanya inovasi produk lokal berbasis tanaman kirinyuh menjadi produk produk di bidang kesehatan dan obat serta hasil ujia produk yang dihasilkan. Metode penelitian yang dilakukan mencakup uji experimental zona hambat dan efektifitas produk yang diaplikasikan secara langsung pada penggunaan produk sehari hari. Penelitian ini memaparkan bahwa, potensi metabolit sekunder tanaman Kirinyuh dapat diinovasikan pada produk bioteknologi kesehatan dengan diversifikasinya berupa sprayer antiseptic dan sabun herbal. Produk yang membawa nama Kirinyuh Center telah memproduksi beberapa invasi produk seperti sprayer antiseptic dan sabun kirinyuh dan saat ini terus dikembangkan untuk produk kesehatan lainnya seperti salep, body scrub, masker wajah, serum, toner dan pasta gigi.

**Kata kunci:** *potensi lokal, Kirinyuh, produk, inovasi, kesehatan*

### 1. Pendahuluan

Potensi lokal merupakan asset mahal yang jarang sekali dilirik oleh masyarakat. Sebagai wilayah kepulauan yang tersebar dari ujung sabang hingga merauke, Indonesia kaya akan asset asset lokal yang hingga kini menunggu tangan tangan terampil untuk pengembangannya. Potensi lokal tersebut bermacam macam adanya, baik itu kekayaan lokal flora maupun fauna ditambah lagi dengan kekayaan potensi lautnya (Aryantha, 2005). Banyak contoh wilayah yang mulai mencoba memanfaatkan, namun lebih banyak lagi yang bahkan belum memulainya sama sekali. Kawasan javasentris, adalah contoh wilayah yang telah mengembangkan di banyak asset potensi lokalnya. Jakarta dengan berbagai pusat pembelajaran potensi lokal, startup startup berbasis ke Jakarta-annya, dan industri industri kreatif lainnya yang berbasis pada masyarakat sebagai penggerakannya. Bandung dengan *project smart city* yang juga melibatkan asset asset lokalnya. Yogyakarta yang subur dengan industri kreatif dan startup yang berbasis pada universitas universitas di dalamnya (Kompas, 2014). Jika wilayah jawa telah mengaplikasikannya bertahap dan geliat hasilnya nampak, maka wilayah lainnya bisa mengikuti dan melakukannya secara bertahap pula.

Sebagai wilayah dengan potensi lokal yang tinggi dan berada di kawasan Indonesia timur, Sumbawa menawarkan potensi ragam tanaman obat tradisional yang kaya namun belum tergarap secara ilmiah. Salah satu yang menjadi asset lokal dan diedarkan secara luas adalah metode pengobatan tradisional yang memanfaatkan tanaman tanaaman lokal yang tersebar dan melimpah. Tanaman Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) atau dikenal dengan nama lokal Sentalo merupakan salah satu tanaman obat yang sering

dimanfaatkan untuk menghentikan pendarahan, obat luka dan demam. Kirinyuh memiliki potensi tersebut dikarenakan kandungan metabolit sekunder yang dimilikinya terekstraksi lewat perendaman, peras dan penumbukan daun yang kemudian ditempel di bagian tubuh yang luka. Pada umumnya tumbuhan Kirinyuh memiliki kandungan senyawa seskuiterpen lakton dan diterpen lakton, disamping metabolit lain seperti flavonoid, terpenoid dan sterol (Mulyadi, 1995; Talaptra, 1978; Huo, 2004; El-Seedi, 2001; Shen, 2005). Menurut Owolabi et al (2010) beberapa senyawa kimia dari minyak Kirinyuh dilaporkan dapat memiliki sifat antibakteri dan antioksidan. Senyawa  $\alpha$ -pinene, dan  $\beta$ -germacrene D dalam Kirinyuh bersifat antibakteri terhadap *Bacillus cereus* dan *Aspergillus niger*. Senyawa golongan terpenoid yang terdapat pada Kirinyuh dapat berfungsi sebagai antioksidan. Menurut penelitian Tran et al (2011) ekstrak daun Kirinyuh memiliki kandungan flavonoid, phenolic, alkaloid, terpenoid, dan minyak esensial dalam uji aktivitas sitotoksik in vitro menggunakan pelarut etanol.

Potensi ini tentunya sudah tidak diragukan lagi karena banyak penelitian yang membuktikan kemampuan tanaman Kirinyuh untuk pengobatan selain bukti otentik melalui praktek keseharian penduduk lokal. Namun hingga saat ini ternyata tidak diikuti dengan adanya realisasi nyata produk dari tanaman Kirinyuh untuk bidang kesehatan dan obat. Tentunya upaya ini akan menghasilkan benefit yang besar mengingat sumber daya tanaman yang melimpah karena merupakan tanaman gulma, persaingan produk belum ada dan industry farmasi yang akan selalu dibutuhkan.

Upaya yang telah dilakukan penulis saat ini adalah pembuatan produk sabun dan *antiseptik* dari Kirinyuh untuk demonstrasi produk lokal di lingkungan sekolah, universitas dan pemerintahan. Produk ini mendapat respon positif karena praktis digunakan, berbahan alami dan mendukung program pemerintah daerah dalam optimalisasi pengelolaan potensi lokal. Tentunya produktivitas tanaman kirinyuh akan meningkat seiring dengan pemanfaatan tanaman gulma ini menjadi tanaman budidaya yang *low cost*, melimpah dan mudah.

## 2. Metode

Penelitian tentang kirinyuh telah menjadi salah satu *roadmap* riset di Bioteknologi Universitas Teknologi Sumbawa. Metode uji meliputi pengujian antibakteri untuk mengetahui daya hambat tanaman terhdap bakteri, uji anti inflamasi melalui pelukaan dan pembuatan produk. Selain itu didukung dengan literature yang menguatkan hasil dari pengujian untuk tahapan pembuatan produk. Produk berbasis kirinyuh akan dinaungi dengan brand "**Kirinyuh Center**" dengan produk turunannya yang mengoptimalkan tanaman kirinyuh sebagai bahan dasar utamanya. Secara detail, roadmap pengembangan produk berbasis tanaman kirinyuh, sebagaimana berikut:

Tabel 1. Roadmap pengembangan produk Kirinyuh Center

No	Nama Riset/ Pengembangan	Tahun	Aktivitas Riset/ Pengembangan	Tujuan	Hasil/Output
1	Uji aktifitas antimikroba pada ekstrak tanaman kirinyuh	2017	Uji paotgen, uji antagonis dan uji zona bening	Mengetahui kadar senyawa antimikroba yang terdapat pada ekstrak Kirinyuh	Terdapat zona bening yg menghambat pertumbuhan bakteri patogen, efektifitas ekstraksi

					senyawa kirinyuh berbeda beda pada setiap dosis yg digunakan
2	Pemanfaatan Kirinyuh untuk pengobatan vibrio pada udang	2017	Uji kadar antibakteri pada kirinyuh untuk menghambat pertumbuhan penyakit vibrio	Efektifitas daya hambat ekstrak kirinyuh pada pertumbuhan penyakit vibrio	Ekstraksi daun kirinyuh mampu menyembuhkan penyakit vibrio pada udang
3	Pemanfaatan ekstraksi kirinyuh untuk antiseptic dan salep	2018	Komparasi efektifitas antiseptic dari beberapa tanaman lokal (kirinyuh, bidara, sirih)	Mengetahui efektifitas senyawa bioaktif dari masing jenis ekstraksi tanaman	Senyawa bioaktif yang terbukti memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai antiseptik yaitu kirinyuh, sirih dan bidara
4	Pembuatan prototype produk sabun dan handsanitizer	2018	Menjadi bahan perkuliahan dan diterapkan untuk praktikum mahasiswa	Melatih mahasiswa dalam melihat peluang pengelolaan potensi lokal menjadi produk teknologi dan teknopreneurship	Prototype Sabun dan handsanitizer
5	Pengembangan produk lanjutan Antiseptic, salep, masker dan pasta gigi	2019	Produk prototype dan tujuan komersil	Menghasilkan diversifikasi baru produk kesehatan berbasis SDA lokal sumbawa	Produk kirinyuh center yang dikemas dan didistribusikan ke pasaran
6	Perintisan CV Kirinyuh Center dan pelatihan tenant di desa desa sumbawa	2019	Izin pendirian CV dan pelaksanaan pelatihan tenant	Legalitas perusahaan yang memiliki izin produksi dan melatih SDM untuk menjadi tenant terampil	Izin CV Kirinyuh Center dikeluarkan, tenant terampil dan peningkatan ekonomi desa melalui tenant di setiap desa
7	Produk kirinyuh center memiliki	2019-2021	Produk kirinyuh center	Menjadi produk lokal yang	Produk kosmetik,

paten dan pengembangan ke variasi produk farmasi (kapsul, obat kumur, teh dan tepung/bubuk)		dikembangkan ke produk yang lebih luas	diterima global. Meningkatkan perekonomian masyarakat	pangan, farmasi dan kesehatan based on kirinyuh dikenal luas dan menjadi tanaman budidaya
---	--	--	---	---

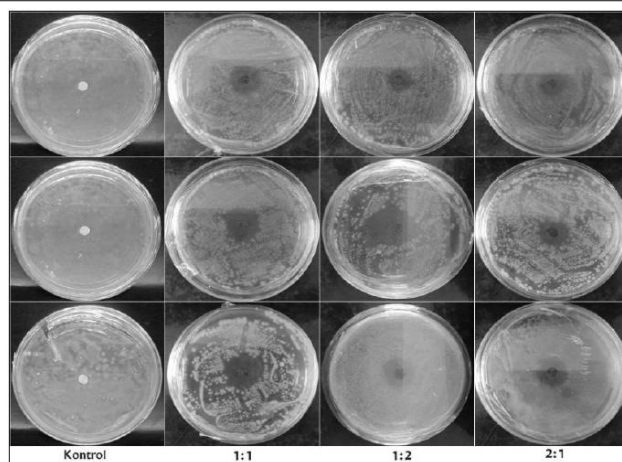
### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pengujian produk pada skala lab

Hasil pengujian pada beberapa jenis uji menunjukkan potensi yang tinggi untuk pengembangan produk dari tanaman kirinyuh di bidang kesehatan. Hasil pengujian zona hambat bakteri yang menunjukkan kemampuan metabolit sekunder dari ekstrak tanaman Kirinyuh dalam mendegradasi bakteri pathogen yang dapat menyebabkan penyakit (Tabel 1 dan gambar 1 (Munte, 2016 Manguntung dkk, 2016) membuktikan adanya antibakteri yang potensial.

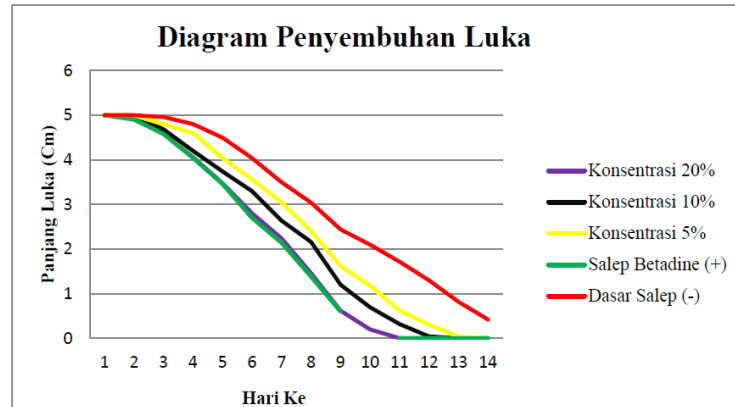
Tabel 2. Uji daya hambat pada bakteri dengan berbagai perlakuan

No	Bakteri	Diameter Zona Hambat (cm)						
		Konsentrasi (%)						
		0	1	5	10	15	20	25
1	<i>Staphylococcus aureus</i>	0	0,3	0,5	0,9	1,0	1,2	1,2
2	<i>Escherichia coli</i>	0	0,7	0,8	1,0	1,3	1,4	1,9



Gambar 1. Penghambatan ekstrak Kirinyuh pada *Vibrio sp.*

Pada gambar 2 (Rahman, 2017) menunjukkan kemampuan anti inflamasi yakni proses penutupan luka yang dievaluasi selama 14 hari membuktikan efektifitasnya yang tidak kalah dengan betadine (control positif) yang notabene adalah bahan kimia. Sehingga trend back to nature menggunakan obat-obatan alami, akan menjadikan produk antiseptik Kirinyuh memiliki daya saing di pasar global.



Gambar 2. Proses penyembuhan luka melalui salep ekstrak kirinyuh. Pengobatan berbahan alami tentunya akan menjadi nilai tambah bagi produk antiseptic dan salep yang akan dikembangkan dengan ekstrak dari tanaman kirinyuh.

### 3.2 Deskripsi Produk Kirinyuh Center

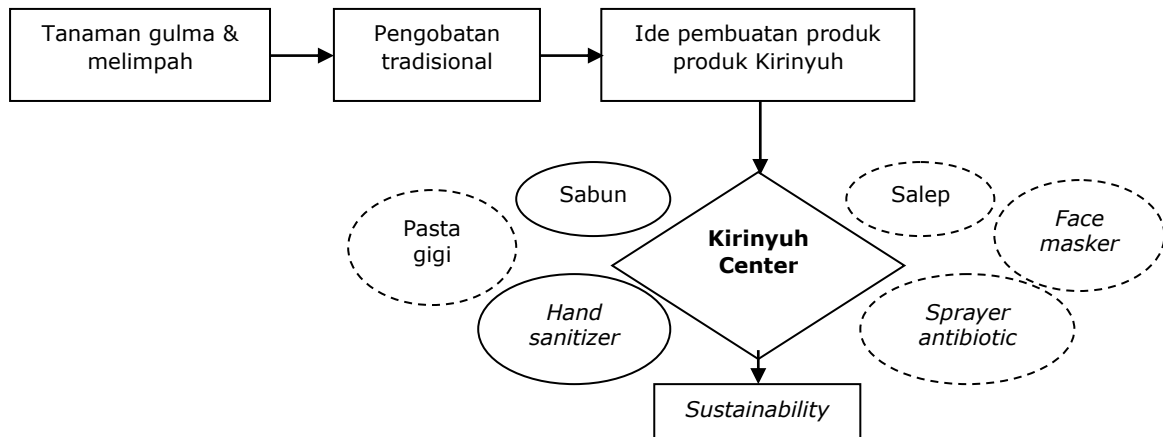
Kirinyuh Center merupakan nama untuk perusahaan yang mengelola semua produk produk berbahan dasar Kirinyuh. Produk ini belum pernah ada sebelumnya, namun riset riset yang menjelaskan tentang kegunaan dan manfaat Kirinyuh cukup banyak sekali. Produk Kirinyuh Center mengembangkan olahan tanaman kirinyuh melalui ekstraksi daun menjadi sabun herbal, *handsanitizer*, *sprayer antiseptic*, *salep*, *body scrub*, masker wajah, serum, toner dan pasta gigi.



Gambar 3. Dua jenis produk yang telah diproduksi yaitu Sabun untuk menjaga kesehatan kulit dan antiseptic/*handsanitizer* untuk kebersihan tangan maupun pengobatan luka

Sebagaimana gambar di atas, jenis produk yang kami kembangkan merupakan yang paling sederhana dan selalu diperlukan masyarakat dalam kesehariannya. Sehingga penggunaan produk Kirinyuh Center diharapkan dapat memaksimalkan potensi lokal tanaman kirinyuh, menjadi bahan yang praktis digunakan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga sumber daya alam. Selain itu, untuk menarik minat masyarakat sebagai pengguna, pengemasan produk akan menjadi perhatian

utama dari Kirinyuh Center. Secara singkat, keberlanjutan Kirinyuh Center, pada skema di bawah ini.



Gambar 4. Alur keberlanjutan produk Kirinyuh Center

Melalui skema di atas, maka pembuatan produk ini berangkat dari pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan kirinyuh sebagai obat luka dalam menghentikan pendarahan dan antiseptik alami. Pengetahuan lokal masyarakat Sumbawa yang menggunakannya secara tradisional dalam pengobatan ini memunculkan ide pembuatan produk berbahan dasar tanaman Kirinyuh menjadi produk kesehatan. Tentunya kami berharap produk ini nantinya akan menjadi produk lokal yang diterima masyarakat luas tidak hanya terbatas pada propinsi NTB saja.

### 3.3 Keunggulan Dan Kelemahan Produk

Sebagai produk baru, pada dasarnya inovasi teknologi yang digunakan tidak jauh berbeda dengan produk fitofarmakologi yang sudah masiv dikembangkan seperti pengembangan bahan kesehatan dan obat dari tanaman manggis, ciplukan, belimbing dan lainnya. Perbedaan yang sekaligus menjadi keunggulan dari produk inovasi Kirinyuh Center terletak pada daya adaptasi, kemelimpahan, pemanfaatan kirinyuh yang dianggap tanaman gulma menjadi tanaman yang bermanfaat untuk kesehatan dan obat dan variasi produk inovasi yang dihasilkan. Penggunaan ekstrak daun, batang dan akar kirinyuh dapat digunakan untuk menghasilkan produk sabun, *handsanitizer*, salep, masker, antibiotik dan pasta gigi. Tentunya masih luas sekali potensi untuk dikembangkan menjadi produk lainnya, hal inilah yang menjadi sisi keunggulan inovasi program Kirinyuh Center. Secara detail keunggulan produk Kirinyuh dibandingkan dengan produk lainnya sebagaimana table berikut.

Aspek	Kirinyuh ( <i>Chromolaena odorata</i> )	Fitofarmasi lainnya
Jenis produk	Produk variatif	Produk terbatas
Optimasi bahan baku	Semua organ tanaman dapat dimanfaatkan secara optimal	Penggunaan salah satu organ tanaman
Biaya produksi	Mudah dan murah untuk dibudidaya	Budidaya tanaman mahal

Daya tahan	Kemampuan adaptasi tinggi	Daya adaptasi bergantung lingkungan
Ketersediaan bahan	Tumbuh liar dan melimpah	Harus dibudidaya
Harga produk	Terjangkau (produk lokal)	Cenderung mahal
Komponen produk	Pemanfaatan bahan alami sehingga lebih aman	Adanya tambahan bahan kimia yang beresiko efek samping

Tabel 3. Keunggulan tanaman Kirinyuh (*Chromolaena odorata*)

Sedangkan kelemahan produk kami yaitu proses pembuatan yang menggunakan fasilitas sederhana dan tenant yang belum memiliki pengalaman. Sehingga proses pelatihan membutuhkan lebih dari satu kali sampai tenant siap dan mampu menghasilkan produk Kirinyuh Center yang sesuai. Jika ditinjau dari strategi SWOT, maka kelemahan kirinyuh center dapat diatasi dengan kolaborasi usaha dan pembekalan tenant pra produksi.



Gambar 5. Logo Kirinyuh Center

Kolaborasi dimaksudkan untuk penggunaan fasilitas pembuatan produk yang lebih baik melalui sinergi pemerintah daerah dan pengusaha sebagai investor, sedangkan pembekalan pra produksi sebagai sekolah pembelajaran tentang prosedur produksi, pemilihan bahan, pengemasan, pemasaran hingga dampak usaha pada lingkungan untuk sustainability produk.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan dalam penulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa kemelimpahan potensi lokal hayati di masyarakat dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis produk unggul untuk dimanfaatkan kembali dengan nilai tambah. Tanaman Kirinyuh yang merupakan gulma pertanian melalui uji klinis dan praktek langsung oleh masyarakat memiliki potensi sebagai bahan obat yang dapat dikembangkan menjadi produk farmasi melalui sentuhan teknologi dan inovasi. Melalui brand Kirinyuh Center, diversifikasi produk diantaranya yaitu sabun herbal dan sprayer antiseptic telah diproduksi, dan dalam tahap pengembangan ke jenis produk lain seperti salep, *body scrub*, masker wajah, serum, toner dan pasta gigi.

## Daftar Rujukan

- Aryantha, 2015. Strategi Riset Dan Pengembangan Dalam Pengelolaan Potensi Biodiversitas. Makalah, Potensi Biodiversity, Universitas Udayana, Bali.
- El-Seedi, H.R., Sata, N., Torssell, K.B.G., and Nishiyama, S., 2001. New Labdene Diterpenes from *Eupatorium glutinosum*. *J.Nat Prod.*
- Huo, J., Yang, S.P., Ding, J., and Yue, J. M. 2004. Cytotoxic Sesquiterpene Lactones from *Eupatorium lindleyanum*. *J.Nat Prod.*
- Manguntungi B., Kusuma A.B., Asmawati Y. dan Yunianti. 2016. Pengaruh Kombinasi Ekstrak Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) dan Sirih (*Piper betle L*) dalam Pengendalian Penyakit Vibriosis pada Udang the Influence of Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) and Betel (*Piper betle L*) Leaf Extra Combination in Controlling Vibriosis Disease on Shrimp. *J. Biota*. Vol. 1 (3) 138–144.
- Mulyani D. 2017. Perbandingan daya hambat ekstrak etanol daun kembang bulan (*Tithonia diversifolia*) dengan daun tekelan (*Chromolaena odorata*) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*. *Scientia Jurnal Farmasi dan Kesehatan*. Vol. 7 (2) 77–82.
- Munte N., Sartini, Lubis R. 2016. Skrining Fitokimia Dan Antimikroba Ekstrak Daun Kirinyuh Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *BioLink*, Vol. 2 (2) 132-140.
- Owolobi, M. S, Akintayo, O, Kamil O. Yusuf, Labunmi, L, Heather E.V, Jessica A. T, and William N. S. 2010. Chemical Composition and Bioactivity of the Essential Oil of *Chromolaena odorata* from Nigeria. *ACG Publications. Nat. Prod.* (2010) 4:1 72-78.
- Panjaitan Y.R. 2017. Uji kombinasi ekstrak etanol daun putihan (*Chromolaena odorata*) DENGAN siprofloksasin terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa*. *Skripsi. Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Rahman, 2017. Efek Salep Ekstrak Daun Kirinyuh (*Eupatorium Odaratum*) Terhadap Penyembuhan Luka Sayat Pada Ayam Petelur (*Gallus Leghorn*). *SKRIPSI. Program Studi Kedokteran, Universitas Hasanudin, Makasar*.
- Talapatra, B., Mukhopadhyay, R, and Talaptra, S.K., 1987. Chemical Constituents of *Eupatorium riparium* Reg., *Indian Chem. Soc.*, Vol. LV, 296-297.
- Tran, M.H. To Dao Cuong. Nguyen, H.D. 2011. Flavonoid Glycoside from *Chromolaena odorata* Leaves and their in Vitro Cytotoxic Activity. *Journal of Chem Pharm. Bull.* 59(1) 129-131.

## PILIHAN MODEL PENGELOLAAN KONFLIK PIMPINAN DAN BAWAHAN (STUDI PADA DOSEN UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA)

**Krisni Noor Patrianti**

Koordinatorat Mata Kuliah Humaniora, UKDW  
Email: krisni@staff.ukdw.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini menguji pilihan model manajemen konflik yang dilakukan oleh dosen di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta menggunakan teori manajemen konflik interpersonal yang dikembangkan oleh Thomas & Killman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 partisipan, kecenderungan untuk pilihan terbesar dari model manajemen konflik adalah kerjasama dengan rata-rata 3.24. Sedangkan pilihan model manajemen konflik terkecil adalah memaksa dengan rata-rata 1.34. Terdapat perbedaan pilihan model manajemen konflik kerjasama diantara dosen biasa dan pejabat struktural.

**Kata kunci:** model manajemen konflik, dosen biasa, pejabat struktural

### ABSTRACT

This study examines the choice of conflict management models conducted by lecturers at Duta Wacana Christian University (UKDW) Yogyakarta using the theory of interpersonal conflict management developed by Thomas & Killman. The results showed that of the 60 participants, the tendency for the largest choice of conflict management model was Collaboration with GrandMean = 3.24. Whereas the choice of the smallest management model is Forced with GrandMean = 1.34. Thus the results indicate that the choice of the lecturer management model at UKDW is cooperative. There are differences in the choice of management conflict cooperation models between ordinary lecturers and structural officials.

**Keywords:** conflict management models, ordinary lecturers, structural officials.

### 1. Pendahuluan

Sejarah telah membuktikan bahwa dalam setiap perjumpaan manusia dengan sesama, menimbulkan adanya potensi konflik. Konflik menjadi sebuah hal yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia. Adanya konflik tersebut perlu dikelola dengan tepat, jika tidak konflik yang ada dapat berbahaya, karena dapat merusak relasi antar manusia. Hal ini senada dengan pendapat Hocker dan Wilmot (2011), yang melakukan pengamatan bahwa konflik di satu sisi dapat menjadi bahaya namun di sisi yang lain dapat menjadi peluang bagi manusia. Jadi, dengan mengupayakan konflik yang telah terjadi itu dijadikan peluang yang baik, atau bertujuan baik dengan cara yang benar juga, maka diharapkan akan lebih memanusiasikan manusia, baik sebagai individu maupun komunitasnya.

Demikian pula dalam relasi manusia dengan sesama di tempat kerja, juga tidak lepas dengan konflik. Kerja adalah pencapaian tertinggi dalam hidup manusia. Karl Marx (Magnis-Suseno, 2010) mengatakan bahwa kerja merupakan sarana aktualisasi diri.

Melalui bekerja, manusia semakin menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, kerja tidak boleh membuat manusia terasing dari dirinya sendiri dan sesamanya.

Kerja perlu terarah pada kesempurnaan manusia, yaitu agar menjadi semakin manusiawi (Borisoff & Victor, 1989). Agar kehidupan semakin manusiawi, adanya konflik di tempat kerja perlu dikelola secara tepat. Dalam kajian studi perdamaian, pengelolaan konflik dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan, sehingga tercapai perdamaian yang positif (*positive peace*), yakni perdamaian dengan peningkatan kehidupan yang berkeadilan (*justice life enhancement*), bukan hanya perdamaian negatif yakni perdamaian yang semu atau sekedar tidak adanya perang (Galtung 1996).

Menurut Thomas & Killman (1978), terdapat 5 model pengelolaan konflik interpersonal yakni Bersaing atau Berkompromi (*Competing*), Berkompromi (*Compromising*), Berkolaborasi (*Collaborating*), Menghindari (*Avoiding*), dan Mencocokkan (*Accommodating*). Dari ke 5 model tersebut, masing-masing diperbandingkan tinggi-rendahnya derajat atau tingkat Ketegasannya, Kelugasannya atau Keapa-adanya (*Assertiveness*) dan tingkat Bekerjasamanya (*Cooperation*), sehingga digambarkan dalam tabel sebagai berikut di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Lima Model Pengelolaan Konflik**

Model	Level of Assertiveness	Level of Cooperation
Competing	High	Low
Compromising	Moderate	Moderate
Collaborating	High	High
Avoiding	Low	Low
Accommodating	Low	High

Jika seseorang mengelola konflik interpersonalnya dengan model Bersaing, maka tingkat kelugasannya adalah tinggi, tetapi tingkat bekerjasamanya rendah. Dengan kerjasama yang rendah, mencerminkan relasi yang rendah atau bahkan dapat rusak. Model ini akan menghasilkan satu pihak menjadi pemenang dan yang lain pihak menjadi yang dikalahkan, sehingga pada umumnya pihak yang kalah akan tidak merasa nyaman, atau frustrasi, dan frustrasi dapat menghasilkan agresi, yang secara potensial dapat memancing kekerasan. Model ini pun adalah model yang paling bernuansa kekerasan karena salah satu pihak memaksakan kepada pihak yang lain, sehingga dapat menghasilkan luka batin atau bahkan trauma, dan dapat memunculkan lingkaran kekerasan baru.

Model Berkompromi, adalah model pengelolaan konflik yang diibaratkan pengelolaan konflik yang "*moderate*" atau "setengah-setengah", yakni misal dua pihak yang berkonflik sekedar membagi dua bagian yang sama dari sesuatu yang menjadi masalah konflik. Jadi, konflik tidak sepenuhnya dikelola dengan lugas dan juga tidak dengan sepenuhnya dengan bekerjasama.

Model Berkolaborasi (*Collaborating*), menunjukkan bahwa pengelolaan konflik dengan tingkat kelugasan yang tinggi atau sepenuhnya, dan juga dengan bekerjasama sepenuhnya, tetap menjaga atau merawat relasi yang baik diantara mereka. Model Menghindari, rendah dalam kelugasan dan juga rendah dalam bekerjasama, menunjukkan salah satu dari pihak yang berkonflik menghindari pihak yang lain sehingga relasi menjadi rendah atau renggang, bahkan dapat meniadakan relasi diantara mereka. Model Mencocokkan atau Mengakomodasi, menunjukkan tingkat kelugasan yang rendah dan tingkat kerjasama tinggi, sehingga salah satu pihak tidak mampu

bersikap lugas sepenuhnya, atau asal menyesuaikan kebutuhan pihak yang lain, ibarat mengorbankan kebutuhannya demi menjaga relasi yang telah ada.

Dari ke-lima model tersebut diatas, model Berkolaborasi adalah model yang dipandang model yang paling ideal di dalam pengelolaan konflik interpersonal. Menurut Borisoff & Victor (1989) "*collaboration is the conflict handling behavior that requires a high level of both assertiveness and cooperation*" (kolaborasi adalah perilaku pengelolaan konflik yang membutuhkan tingkat ketegasan dan kerja sama yang tinggi).

Model-model pengelolaan konflik juga dikemukakan oleh beberapa ahli lain, dan jika peristilahan *Mode(s)* dari Thomas & Kilmann's tersebut disejajarkan dengan peristilahan tersebut dalam bahasa Indonesia (Duane Ruth-Heffelbower, 2000), maka *Competing* diistilahkan dengan gaya Memaksa, *Compromising* dengan Kompromi, *Collaborating* dengan Kerjasama, *Avoiding* dengan Menghindar, dan *Accomodating* dengan Mencocokkan. Dari kelima model diatas yang dipandang ideal adalah model Kerjasama, atau *Collaborating*. Dalam model kerjasama, yang ditekankan adalah proses dalam pengelolaan konflik tersebut. Sehingga diharapkan kesepakatan akan dibuat oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

Dalam penelitian ini model pengelolaan konflik diperbandingkan antara pimpinan dan bawahan. Penelitian ini mendasarkan penemuan Slabbert (2004) yang menyatakan terdapat perbedaan pengelolaan konflik antara manajemen menengah dan manajemen junior. Manajemen menengah cenderung menggunakan gaya pengelolaan konflik yang asertif (*competiting* dan *collaborating*), sedangkan manajemen junior cenderung menggunakan gaya pengelolaan konflik menghindar (*avoiding*). Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan pemilihan model pengelolaan konflik antara dosen biasa dengan dosen yang menduduki jabatan struktural.

## 2. Metode

Penelitian ini mengumpulkan data dan informasi dari 60 partisipan (30 pria dan 30 wanita), yang semuanya adalah dosen di program studi S-1 yang ada di Universitas Kristen Duta Wacana melalui pendekatan sampel purposif dalam penyebaran kuesionernya pada tahun 2018. Proses pengumpulan kuesioner dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pengajuan permohonan dan proposal penelitian. Tahap kedua, pengiriman kuesioner ke dosen-dosen program studi di UKDW. Tahap ketiga, pengambilan kuesioner yang telah diisi. Berikut ini ditampilkan sebaran partisipan pengisi kuesioner.

**Tabel 2**  
**Sebaran Partisipan Berdasarkan Program Studi**

<b>Program Sudi/ Fakultas</b>	<b>Jumlah</b>
Akuntansi/BISNIS	5
Arsitektur/FAD	6
Biologi/Bioteknologi	6
Desain Produk/FAD	6
Teknik Informatika/FTI	4
Kedokteran	6
Manajemen/BISNIS	7
Pendidikan Bahasa Inggris	6
Sistem Informasi/FTI	8
Teologi	6
<b>Total</b>	<b>60</b>

Tabel 3 menunjukkan sebaran partisipan berdasarkan usia. Jumlah terbanyak adalah kategori usia 25-35 tahun (40%). Disusul dengan kategori 46-55 tahun (31,7%) dan 36-45 tahun (18,3%), serta yang terakhir usia paling sedikit adalah kategori lebih dari 56 tahun (10%).

**Tabel 3**  
**Sebaran Partisipan Berdasarkan Usia**

Kategori Usia	Jumlah	Prosentase
25-35 tahun	24	40.0
36-45 tahun	11	18.3
46-55 tahun	19	31.7
Lebih dari 56 tahun	6	10
Total	60	100

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengolahan data berupa uji validitas, reliabilitas, dan uji beda dilakukan dengan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows versi 21.0. Uji validitas menggunakan metode *exploratory factor analysis* dengan teknik *principal component analysis* dan *varimax rotation*, masing-masing pengelolaan konflik terdiri dari 7 item pertanyaan (35 item) dan yang valid hanya 26 item. Kriteria validitas adalah item yang mempunyai *loading factor* di atas 0,5 (Hair et al., 2006). Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh model pengelolaan konflik diterima, karena nilainya di atas 0,6 (Hair et al., 2006; Sekaran, 2009). Hasil validitas dan reliabilitas ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4**  
**Hasil Validitas dan Reliabilitas**

Model Pengelolaan Konflik	Jumlah Item	Jumlah yang Valid	Reliabilitas	Status
Memaksa	7	4	0,649	Diterima
Kompromi	7	4	0,732	Diterima
Kerjasama	7	5	0,845	Diterima
Menghindar	7	7	0,875	Diterima
Mengalah	7	6	0,773	Diterima

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 60 partisipan yang ada, kecenderungan pilihan model pengelolaan konflik terbesar adalah Kerjasama dengan GrandMean = 3,24. Sedangkan pilihan model pengelolaan terkecil adalah Memaksa dengan GrandMean = 1,34. Sesuai pendapat Thomas & Kilmann's maka model pengelolaan yang tingkat kooperatifnya tinggi adalah kerjasama dan mengalah. Dengan demikian hasil analisis menunjukkan bahwa pilihan model pengelolaan dosen di UKDW adalah Kerjasama (tingkat kooperatif dan asertif tinggi).

**Tabel 5**  
**Pilihan Model Pengelolaan Konflik**

Model Pengelolaan Konflik	N	Grand Mean
Memaksa	60	1,34
Kompromi	60	2,90
Kerjasama	60	3,23
Menghindar	60	1,75
Mengalah	60	2,17

Dari 60 partisipan/ dosen, ada 1 (satu) dosen yang tidak menuliskan statusnya sebagai dosen biasa atau pejabat struktural. Jadi total dosen yang mengisi statusnya berjumlah 59 orang, yang terdiri atas 45 dosen biasa dan 14 pejabat struktural. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari kelima uji beda antara pilihan manajemen konflik dengan status dosen, hanya pilihan manajemen konflik Kerjasama yang berbeda (sig. 0,013) diantara dosen biasa dengan dosen yang menjabat struktural. Pejabat struktural lebih besar pilihan manajemen konflik daripada dosen biasa (ditunjukkan dengan Mean), karena pejabat struktural harus dapat bekerjasama dengan berbagai pihak agar semua program kerja dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Empat hasil uji beda pilihan manajemen konflik lainnya (memaksa, kompromi, menghindar, dan mengalah) dengan status dosen tidak terdapat perbedaan signifikan, karena nilai sig. lebih dari 0,05. Meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hasil mean menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan antara dosen biasa dan pejabat struktural. Dosen biasa mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menggunakan pilihan manajemen konflik "memaksa" dan "menghindar". Dosen biasa cenderung untuk memaksakan dalam suatu diskusi karena kelugasannya tinggi dan kerjasama dengan orang lain rendah yang didorong bahwa dosen adalah sosok dominan.

Pejabat struktural mempunyai kecenderungan lebih besar dalam menggunakan pilihan manajemen konflik "mengalah", dan "kompromi". Hal ini menyangkut tanggung jawab yang harus diembannya, mempertimbangkan setiap pendapat untuk pengambilan keputusan, serta untuk kelancaran program kerjanya.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Beda Pilihan Manajemen Konflik Dengan Status Dosen**

PMK	Status Dosen	N	Mean	F	Sig
Memaksa	Dosen biasa	45	<b>1,6889</b>	0,088	0,767
	Pejabat struktural	14	1,6250		
	Total	59	1,6737		
Kompromi	Dosen biasa	45	2,8044	0,674	0,415
	Pejabat struktural	14	<b>2,9107</b>		
	Total	59	2,8297		
Kerjasama	Dosen biasa	45	3,1289	6,553	<b>0,013</b>
	Pejabat struktural	14	<b>3,5000</b>		
	Total	59	3,2169		
Menghindar	Dosen biasa	45	<b>1,7682</b>	0,339	0,563
	Pejabat struktural	14	1,6321		
	Total	59	1,7359		
Mengalah	Dosen biasa	45	2,0920	0,171	0,680
	Pejabat struktural	14	<b>2,1650</b>		
	Total	59	2,1093		

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 partisipan yang ada, kecenderungan pilihan model pengelolaan konflik terbesar adalah Kerjasama, sedangkan pilihan model pengelolaan terkecil adalah Memaksa. Sesuai pendapat Thomas & Kilmann's maka model pengelolaan yang tingkat kooperatifnya tinggi adalah kerjasama dan mengalah. Dengan demikian hal ini menunjukkan jika pilihan model pengelolaan dosen di UKDW adalah tingkat Ketegasan dan Kooperatif yang tinggi.

Disamping itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pilihan model pengelolaan konflik antara pimpinan dan bawahan (pejabat struktural dan dosen biasa) di UKDW tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun kecenderungan pilihan model pengelolaan konflik yang kooperatif pada pimpinan lebih besar dibandingkan dosen biasa. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan perlunya penelitian yang lebih luas yaitu partisipan dari perguruan tinggi di luar UKDW, untuk meningkatkan validitas eksternalnya.

#### Daftar Rujukan

- Balay, Refik. 2007. Predicting Conflict Management Based on Organizational Commitment and Selected Demographic Variables. *Asia Pasific Education Review*. Vol. 8, No.2, 321-336.
- Borisoff, Deborah & Victor, David A. 1989. *Conflict Management, A Communication Skills Approach*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey, USA.
- Galtung, Johan. 1996. *Peace, by Peaceful Means*, Oslo: Sage Publication.
- Hair, J. F. Jr. Black, W. C., Babin, B. J. Anderson, R. E., & Tatham, R. L. 2006. *Multivariate Data Analysis*. 6th ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Hocker, Joyce & Wilmot William. 2011. *Interpersonal Conflict*. New York: McGraw-Hill
- Thomas, K.W. & Kilmann, R.H. (1978). Comparison of four instruments measuring conflict behavior. *Psychological Reports*, 42, 139-145.
- Magnis-Suseno, Frans. 2010. *Keterasingan Dalam Pekerjaan, Dalam Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ruth-Heffelbower, Duane. 2000. *Pemberdayaan Untuk Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press & Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian UKDW.
- Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods for Business*, (5th Ed.), John Wiley & Sons Inc. New York.
- Slabbert, A.D. 2004. Conflict Management Styles in Traditional Organisations. *The Social Science Journal*, 41: 83-92.

## HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU GAME ONLINE DI SMK KESEHATAN PGRI DENPASAR

Dewa Ayu Eka Yuni Artini<sup>1</sup>, Made Nyandra<sup>2\*</sup>, Nyoman Suarjana<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains,  
dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura  
Email: madenyandra@undhirabali.ac.id\*

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan negatif terhadap penggunaannya. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah munculnya perilaku bermain *game online* sampai kecanduan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh terhadap perilaku *game online* di SMK Kesehatan PGRI Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling penelitian ini yaitu total *sampling*. Teknik analisa data ini menggunakan uji statistik non-parametrik korelasi Rank Spearmen. Dari total 36 sampel didapatkan hasil: (36,1%) remaja yang bermain game online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar mendapat pola asuh yang rendah. Jenis pola asuh yang paling tinggi adalah pola asuh otoriter dengan kriteria tinggi yaitu 26 responden (72,2%), dan sebaliknya remaja tersebut paling minim mendapat pola asuh demokratis dengan jumlah 21 orang (58,3%) dengan kriteria rendah. Berdasarkan perilaku dari 19 responden (52,8%) memiliki perilaku sering. Hasil uji statistik menunjukkan signifikansi (2-tailed) atau nilai p yang diperoleh adalah sebesar 0,048 yaitu  $<0,05$  dengan nilai koefisien korelasi atau nilai r antara pola asuh dan perilaku *game online* sebesar -0,331. Disimpulkan bahwa ada hubungan korelasi cukup dan negatif antara kedua variabel tersebut yang berarti semakin tinggi pola asuh maka semakin jarang perilaku *game online* pada remaja dengan nilai p sebesar 0,048 yaitu  $< 0,05$ . Diharapkan bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada remaja. Orang tua dapat meningkatkan control dan kehangatan kepada remaja. Orang tua dapat melakukan tindakan membatasi waktu bermain anak agar tidak menghabiskan banyak waktu untuk bermain *game online*.

**Kata kunci:** Pola Asuh, *Game Online*, Remaja.

### ABSTRACT

*Technological developments have a positive and negative impact on users. One of the negative effects caused was the emergence of online game play behavior until addicted. The purpose of this study was to determine the relationship of parenting behavior to online game behavior in PGRI Health Vocational School Denpasar. This study uses analytical research methods with Cross Sectional approach. The sampling technique of this research is total sampling. This data analysis technique uses a non-parametric statistical test of Spearmen Rank correlation. From a total of 36 samples, results were obtained: (36.1%) adolescents who played online games at SMK PGRI Denpasar's health received low parenting. The highest type of upbringing is authoritarian parenting with high criteria, namely 26 respondents (72.2%), and vice versa, the juvenile has the least democratic parenting with 21 people (58.3%) with low criteria. Based on behavior from 19 respondents (52.8%) had frequent behavior. The results of statistical tests show significance (2-tailed) or p value obtained is 0.048 which is  $<0.05$ , the correlation coefficient or r value between parenting and online game behavior is -0.333. It was concluded that there is a sufficient and negative correlation between the two variables, which means that the higher the parenting style, the less frequent online game behavior in adolescents with a p value of 0.048 is  $<0.05$ . It is expected that parents can apply proper parenting to adolescents. Parents can improve control and warmth to teenagers. Parents can take action to limit children's playing time so they don't spend a lot of time playing online games.*

**Keywords:** Parenting, Online Games, Youth.

## 1. Pendahuluan

Di zaman modern ini kecanggihan teknologi menjadikan manusia berinteraksi secara bebas dalam skala global. Namun, kemajuan teknologi ini kurang diimbangi dengan sikap kewaspadaan akan risiko penyalahgunaannya. *Game online* saat ini tidaklah sama seperti ketika *games online* diperkenalkan untuk pertama kalinya. Pada tahun 1960, komputer hanya bisa dipakai untuk dua orang saja untuk bermain *game*. Sehingga muncullah komputer dengan kemampuan *time sharing* yang bisa memainkan *game* tersebut bisa lebih banyak dan tidak harus berada disuatu ruangan yang sama (Candra, 2016). Kecanduan *Game Online* di Indonesia sudah sangat meluas pada semua tingkatan umur. Data dari Newzoo, pada tahun 2015 pengguna *game online* mencapai 321 juta jiwa. Kejadian ini bisa kita temukan dengan banyaknya pengunjung warnet dan pengguna *smartphone* keluaran terbaru yang mendukung aplikasi untuk bermain *game online*. *Game online* menyebabkan kecanduan dan mempengaruhi gaya hidup seseorang, sehingga mempengaruhi mental dan perilaku pemainnya (Lestari, 2016).

*Survei Entertainment Software Association* (ESA) pada tahun 2013, menemukan bahwa setiap orang mempunyai minimal satu *Smartphone* yang dapat difungsikan untuk bermain *game*. Sementara 32% dari pemain *game* adalah anak berusia dibawah 18 tahun dan sekitar 10% dari remaja berusia 10-18 tahun bermain *game online* rata-rata tiga kali dalam sehari dengan durasi 1 jam atau lebih perharinya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2014, mengatakan pengguna internet aktif tahun 2014 mencapai 107 juta pengguna atau sekitar 24% dari total populasi Indonesia. Dari data tersebut pengguna internet aktif pada tahun 2014, diperkirakan pemain *game online* di Indonesia berkisar 10,7 juta orang atau sekitar 10% dari total pengguna (APJII, 2014). Berdasarkan hasil survey APJII (2014) menunjukkan bahwa penduduk berusia 12-34 tahun (64%) mendominasi pengguna internet di Indonesia dan penduduk berusia 20-24 tahun (15%). Sehingga didapatkan kategori pengguna yang bekerja mencapai 53% dari total pengguna, selanjutnya disusul oleh ibu rumah tangga dan pelajar, berdasarkan hasil survai tersebut Indonesia menempati urutan kedelapan didunia. Angka-angka statistik tersebut dianggap cukup fantastis untuk menggambarkan pesatnya perkembangan internet di Indonesia dan menunjukkan bahwa cukup penting untuk mendapat perhatian terkait munculnya potensi permasalahan bagi pengguna internet yang mayoritasnya merupakan penduduk berusia muda dan produktif (Molina, dkk. 2017).

Permasalahan yang timbul dari kecanduan *game online* membutuhkan intervensi keluarga untuk mencegah adanya kecanduan internet dan *game online* (Lee, 2011). Sikap orang tua kepada anak, kohesi atau kelekatan dalam keluarga dan paparan kekerasan dalam rumah tangga erat kaitannya dengan kecanduan *game online* maka menjadi penting agar orang tua berkomunikasi secara intens dengan anaknya. Pas (2007) menyatakan bahwa pola asuh orang tua juga memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku pada subyek yang bermain *vidio game* dengan intensitas yang lama. Pola asuh *autoritarian* dengan gaya pengasuhan yang mengontrol remaja secara otoriter dibarengi hukuman dan tidak memberikan kebebasan untuk mengungkapkan perasaan menjadikan remaja cenderung bermain *game online* sebagai bentuk pengungkapan perasaan atas

ketidakhangatan dari orang tua. Pola asuh permisif dengan gaya pengasuhan yang mengabaikan pengontrolan, kurang menuntut dan tidak menghukum remaja cenderung memperbolehkan remaja untuk melakukan segalanya. Pola asuh orang tua memberikan peran penting terhadap perkembangan remaja.

Observasi yang peneliti lakukan di SMK Kesehatan PGRI Denpasar pada tanggal 22 November 2018, dari hasil observasi tersebut menyatakan bahwa banyak siswa di SMK Kesehatan PGRI Denpasar yang gemar bermain *game online*. Seseorang dikatakan kecanduan game online jika bermain lebih dari 30 menit dalam sehari (Mappaleo, 2009). Menurut Molina, 2017, bahwa seseorang yang mengalami kecanduan biasa menggunakan waktu 20-25 jam perminggu untuk bermain *game online*. Hasil wawancara dengan beberapa siswa, bahwa siswa di SMK Kesehatan PGRI Denpasar menghabiskan waktu untuk bermain game online adalah 24 jam perminggu dalam kondisi siswa tersebut tidak dalam kondisi libur, namun pada saat hari libur siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online yaitu 12 jam perhari.

## 2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik. Penelitian analitik adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui korelasi (hubungan) antara variabel satu dengan variabel yang lain dengan mengidentifikasi variabel yang ada pada satu obyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional yaitu dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini sampel yang di gunakan adalah total populasi sejumlah 36 siswa (< 100) maka semua populasi tersebut dijadikan sampel dengan memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan untuk menunjang pembuktian hipotesa dengan menggunakan Analisis Univariat untuk mendapat gambaran distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel Dependent dan Independent yang akan diteliti. Dan Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan setiap variabel Independent dengan variabel Dependent. non-parametrik korelasi Rank Spearman. Berdasarkan pada pembacaan distribusi standar, diketahui jika tingkat kepercayaan 95% maka untuk mengetahui p ini signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan probabilitas 0,05 sehingga bisa ditentukan hipotesis yang mana diterima.

## 3. Hasil

### Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan usia remaja dan jenis kelamin yang bermain game online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar

No	Distribusi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	<b>Umur</b>		
	15 Tahun	10	27.8
	16 Tahun	18	50.0
	17 Tahun	6	16.7
	18 Tahun	2	5.6
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	12	33.3

Perempuan	24	66.7
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa usia responden remaja yang bermain game online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar berada pada rentang usia 15 sampai 18 tahun. Jumlah responden paling tinggi dengan usia 16 tahun sebanyak 18 orang (50,0%), dan paling rendah 18 tahun sebanyak 2 orang (5,6%) responden perempuan berjumlah 24 orang (66,7%) dan responden laki-laki berjumlah 12 orang (33,3%).

### Analisis Univariat

Distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua dan perilaku game online pada remaja yang bermain game online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar

No	Distribusi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
<b>1</b>	<b>Pola Asuh</b>		
	Rendah	13	36.1
	Tinggi	23	63.9
	Total	36	100
	Rendah	13	36.1
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>
<b>2</b>	<b>Perilaku Game online</b>		
	Jarang	17	47.2
	Sering	19	52.8
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas pola asuh pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa terdapat 13 responden (36,1%) remaja yang bermain game online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar mendapat pola asuh yang rendah dan 23 responden (63,9%) mendapat pola asuh yang tinggi. Distribusi frekuensi remaja yang bermain game online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar berdasarkan perilaku dapat dilihat pada tabel 5.5 dimana 19 responden (52,8%) memiliki perilaku sering dan 17 responden (47,2%) memiliki perilaku jarang.

### Analisis Bivariat

Distribusi frekuensi berdasarkan tipe pola asuh orang tua padaremaja yang bermain game onlinedi SMK Kesehatan PGRI Denpasar

Pola asuh	Perilaku <i>Game Online</i>		Total	Prilaku Game OI
	Jarang	Sering		
Rendah	4 (30,8%)	9 (69,2%)	13 (100%)	$p = 0,048$
Tinggi	15 (65,2%)	8 (34,8%)	23 (100%)	$r = -0,331$
Total	19(52,8%)	17 (47,2%)	36 (100%)	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat terdapat tiga tipe pola asuh yang diteliti yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Penilaian terhadap pola asuh tersebut dinilai berdasarkan hasil kuesioner dan dibagi menjadi dua kriteria

yaitu rendah apabila skor yang didapat kurang dari 50% dan tinggi apabila skor yang didapat lebih dari sama dengan 50%. Dari hasil pada tabel dapat dilihat bahwa responden remaja yang bermain game online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar yang mendapat pola asuh demokratis dengan kriteria rendah sebanyak 21 orang (58,3%) dan tinggi sebanyak 15 orang (41,7%). Responden remaja yang mendapat pola asuh otoriter dengan kriteria rendah sebanyak 10 orang (27,8%) dan tinggi sebanyak 26 orang (72,2%). Sementara responden remaja yang mendapat pola asuh permisif dengan kriteria rendah sebanyak 18 orang (50%) dan tinggi sebanyak 18 orang (50%). Nilai signifikansi (2-tailed) atau nilai p yang diperoleh adalah sebesar 0,048. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang dipakai yaitu 0,05, maka  $H_0$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku game online pada remaja. Terlihat juga dari hasil output diatas bahwa nilai koefisien korelasi atau nilai  $r$  antara pola asuh dan perilaku game online sebesar -0,331. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan korelasi cukup dan negatif antara kedua variabel tersebut yang berarti semakin tinggi pola asuh maka semakin jarang perilaku game online pada remaja.

#### 4. Pembahasan

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan mayoritas jenis kelamin perempuan yang bermain game online pada penelitian ini sebesar 66,7%. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki resiko lebih besar kecanduan game online dibandingkan dengan perempuan (Razieh, 2012). Sebuah riset menyatakan bahwa laki-laki lebih menyukai bermain game online dibanding perempuan karena game akan mengaktifkan bagian otak kiri laki-laki yang digunakan untuk memecahkan masalah dan mengatur strategi untuk menyelesaikan game yang dimainkan sehingga muncullah rasa dihargai dan kecanduan terhadap game tersebut. Usia masing-masing responden dengan rentang usia 15-18 tahun, jumlah responden yang mendominasi berusia 16 tahun yaitu sebesar 50%. Menurut konsep Freud, pada fase masa remaja individu bukan lagi anak tetapi belum menjadi dewasa, hidup berubah sangat kompleks karena individu berusaha mencari identitasnya, berjuang dalam interaksi sosial, dan bergulat dengan persoalan-persoalan moral (Hendriati, 2009).

Setiap orang tua tentunya memiliki cara didik atau pola asuh yang berbeda-beda pada anaknya. Dalam penelitian ini penilaian terhadap pola asuh dibagi menjadi tiga tipe yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Dari hasil penelitian didapat remaja yang mendapat pola asuh demokratis dengan kriteria rendah sebanyak 21 orang (58,3%) dan tinggi sebanyak 15 orang (41,7%). Responden remaja yang mendapat pola asuh otoriter dengan kriteria rendah sebanyak 10 orang (27,8%) dan tinggi sebanyak 26 orang (72,2%). Sementara responden remaja yang mendapat pola asuh permisif dengan kriteria rendah sebanyak 18 orang (50%) dan tinggi sebanyak 18 orang (50%). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa responden remaja yang diteliti paling banyak mendapatkan pola asuh otoriter dengan kriteria tinggi yaitu 26 responden (72,2%), dan sebaliknya remaja tersebut paling minim mendapat pola asuh demokratis dengan jumlah 21 orang (58,3%) dengan kriteria rendah. Pada penelitian sebelumnya mengenai pola asuh orangtua dengan ketergantungan bermain game online Abedini, dkk (2012) menyatakan bahwa pola asuh otoriter, demokratis, dan

permissif turut berperan dalam tingkat kecanduan remaja terhadap game online. Jenis pola asuh otoriter dan demokratis memiliki korelasi yang negatif dengan ketergantungan bermain game online sementara pola asuh permissif dan neglect memiliki korelasi yang positif dengan ketergantungan bermain game online. Dalam pola asuh otoriter, dimensi kontrol lebih menonjol dibandingkan dengan dimensi responsivitas. Banyaknya remaja yang mendapat pola asuh demokratis dengan kriteria rendah dimana dari 36 responden, 21 diantaranya mendapat pola asuh demokratis yang rendah juga berpengaruh terhadap perilaku remaja. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang baik untuk anak, namun menurut King (2010) walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, terkadang juga dapat menimbulkan permasalahan apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Jika penerapan pola asuh demokratis ini tidak seimbang maka akan menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua kepada anak-anak mereka seperti kecanduan bermain game online.

Pada remaja yang bermain game online di SMK Kesehatan PGRI Denpasar berdasarkan perilaku, dari 36 responden didapat 19 responden (52,8%) memiliki perilaku sering dan 17 responden (47,2%) memiliki perilaku jarang. Dari jumlah tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak remaja yang memiliki perilaku sering dari segi durasi dari pada yang memiliki perilaku jarang. Penelitian sejalan yang dilakukan Santoso (2013) menunjukkan bahwa penyebab siswa kelas VIII kecanduan permainan internet yaitu kurang perhatian dari orang tua, stress atau depresi, kurang kontrol, kurang kegiatan, lingkungan dan pola asuh. Jika ditinjau dari dimensi gaya pengasuhan orang tua, dalam penelitian ini kontrol dan perhatian orangtua cukup tinggi. Namun, tingkat kecanduan games pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Kusumawati dkk (2017) menyebutkan, berdasarkan skala kecanduan game online yang peneliti berikan kepada subjek penelitian terlihat bahwa durasi atau lama bermain game online tidak selalu menunjukkan bahwa subjek tersebut memiliki kecanduan game online yang tinggi.

Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku game online remaja Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi (2-tailed) atau nilai p yang diperoleh adalah sebesar 0,048 yaitu  $<0,05$ , nilai koefisien korelasi atau nilai r antara pola asuh dan perilaku game online sebesar -0,331. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan korelasi cukup dan negatif antara kedua variabel tersebut yang berarti semakin tinggi pola asuh maka semakin jarang perilaku game online pada remaja. Park (2014) menyatakan bahwa pola asuh yang berbeda dapat menghasilkan perkembangan anak yang bervariasi. Dilihat dari perbedaan perilaku game online, ditinjau dari pola asuh, di dapat gambaran remaja yang mengalami kecanduan game online pada kategori yang tinggi dengan durasi bermain game online lebih lama dengan pola asuh permissif. Pada penelitian ini ditemukan remaja yang mendapat pola asuh otoriter dikategorikan kecanduan game online pada taraf jarang. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugiyantno (2018) yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku bermain game online. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2013) menunjukkan bahwa penyebab siswa kelas VIII kecanduan permainan internet yaitu kurang perhatian orang tua, stress, kurang kontrol kurang kegiatan, lingkungan dan pola asuh. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku game online remaja Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi (2-tailed) atau nilai p yang diperoleh adalah sebesar 0,048 yaitu  $<0,05$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti

terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku game online pada remaja. Nilai koefisien korelasi atau nilai  $r$  antara pola asuh dan perilaku game online sebesar  $-0,331$ . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan korelasi cukup dan negatif antara kedua variabel tersebut yang berarti semakin tinggi pola asuh maka semakin jarang perilaku game online pada remaja. Park (2014) menyatakan pola asuh yang berbeda dapat menghasilkan perkembangan anak yang bervariasi. Perbedaan perilaku game online, ditinjau dari pola asuh, di dapat gambaran remaja yang mengalami kecanduan game online pada kategori yang tinggi dengan durasi bermain game online lebih lama dengan pola asuh permisif. Pada penelitian ini ditemukan remaja yang mendapat pola asuh otoriter dikategorikan kecanduan game online pada taraf jarang. Sugiyantno (2018) yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku bermain game online.

## 5. Simpulan

Identifikasi pola asuh orang tua di SMK Kesehatan PGRI Denpasar menunjukkan 13 responden (36,1%) remaja yang bermain game online mendapat pola asuh yang rendah dan 23 responden (63,9%) mendapat pola asuh yang tinggi. Identifikasi perilaku game online pada remaja di SMK Kesehatan PGRI Denpasar adalah 19 responden (52,8%) memiliki perilaku sering dan 17 responden (47,2%) memiliki perilaku jarang. Hubungan korelasi cukup dan negatif antara kedua variabel tersebut yang berarti semakin tinggi pola asuh maka semakin jarang perilaku game online pada remaja dengan nilai  $p$  sebesar  $0,048$  yaitu  $< 0,05$ .

Bagi peneliti selanjutnya dapat sebagai acuan untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang baru mengenai dampak yang ditimbulkan, sehingga dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya. Bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada remaja. Orang tua dapat meningkatkan control dan kehangatan kepada remaja. Orang tua dapat melakukan tindakan membatasi waktu bermain anak agar tidak menghabiskan banyak waktu untuk bermain game online. Bagi pihak sekolah agar melakukan kontrol terhadap para remaja di sekolah agar membatasi bermain game di saat jam pelajaran berlangsung.

## Daftar Rujukan

### DAFTAR PUSTAKA

1. Abedini, Y., Zamani, B. E., Kheramand, A., & Rajabizadeh, G. (2012). Impact of mothers' occupation status and parenting styles on levels of self control, addiction to computer games, and educational progress of adolescent. *Addict & health*. Vol 4 No 3.
2. Aini Hida N. 2014. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecanduan Game Online Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Anandari, D. R. 2013. Orangtua Dengan Pola Asuh Permisif dan Risiko Anak Kecanduan Game Online. Surabaya: Universitas Airlangga.

4. Anisa, Poppy S. 2010. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Efektivitas Komunikasi Interpersonal. (<http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/images/files/JURNA%201> (1). Pdf, diunduh pada tanggal 22/12/2015 13:42).
5. APJII. 2014. Google. Dipetik Desember 01, 2014 dari <http://Asosiasi%20Penyelenggara%20Internet%20Indonesia>. Htm.
6. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Asmaliyah. 2010. Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Motivasi Berprestasi. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri. (<http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04410074>. Pdf, diunduh pada tanggal 11/1/2016 11:55).
8. Brooks, Jane. 2011. *The Proses Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
9. Candra, Dian A., Hardiyansyah Masya. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online Pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih*. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung.
10. Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
11. Darling, N. (2014). *Parenting style and Its Correlates*. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education Champaign IL.
12. Fromme, J. 2003. Computer Game as a Part of Children's Cultur. *The International Journal of Computer Game Reasearch*. 3(1): 17-25. Availabel:<http://www.gla.ac.uk/schools/education/research/publications/>(Acces sed: 7th May 2015).
13. Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit universitas Diponegoro.
14. Gentile, DA. 2009. Pathological Game Use among Youth ages 8 to 18. *Psychological Science. Journal of Adolesence*, 20(5):594-602. Availabel: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19476590> (Accesed: 21th April 2015).
15. Gentile DA, Anderson CA, Yukawa S, et al. 2009. The effect of Prosocial Video Game on Prosocial Behaviors: International Evidence from Correlational, Longitudinal, and Experiment. *National Institute of Health*. 5(1). Available: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articeles/PMC2678173/>(Accesed: 20 Oktober 2015).
16. Griffiths, MD. 2010. *Computer Game Playing and Sosial Skills: a Pilot Study*. Aloma. Nottingham Trent University, 27:301-310.
17. Hendrianti, A. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
18. Kim, D. H., Jeong, E. J., & Zhong, H. (2010). Preventive role of parents in adolescent problematic internet game use in Korea. *Korean journal of sociology*, 44(6), 111- 13
19. King, A. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika
20. Kusumadewi, N. T. 2009. Hubungan kecanduan internet game online dengan keterampilan sosial remaja. *Journal psychology*.
21. Kusumawati, dkk. 2017. Perbedaan Tingkat Kecanduan (Adiksi) Games Online Pada Remaja Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan. *Jurnal RAP UNP*, Vol. 8, No. 1, Mei 2017, hal. 88-99
22. Lee, E. 2011. A case study of game addiction. *Journal addiction of nursing*
23. Lestari, R. 2016. Pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas XI AP SMK Swasta Budisatrya Medan tahun pembelajaran 2015/2016. Diperoleh tanggal 08 januari 2018 dari

- <http://diglib.unimed.ac.id/5486/>
24. Maemunah, N., Tas'au, M., dan Yuiernawati, A. 2017. Hubungan Frekuensi Bermain Game Online dengan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun) di SD Bandulan 4 Malang. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan.
  25. Mappaleo, A. 2009. Gambaran Adiksi Bermain Game Online. Diperoleh tanggal 02 juli 2018 dari <http://journal.gameonline.com/index.php/110014695702521>.
  26. Mirantika, N. R. 2016. Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
  27. Molina, Y., Kusumawati, R., dan Aviani, Y.I. 2017. Perbedaan Tingkat Kecanduan (Adiksi) Game Online pada Remaja ditinjau dari Gaya Pengasuhan. Universitas Negeri Padang.
  28. Mukherjee. 2010. Does Parenting Behavior Impacts Delinquency? A Comparative Study Of Delinquents And Non-Delinquents" ([http://WWW.sascv.org//ijcjs/pdf/mo\\_intramukherjee2010iind.pdf](http://WWW.sascv.org//ijcjs/pdf/mo_intramukherjee2010iind.pdf), diunduh pada 6/11/2015 11:35).
  29. Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
  30. Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
  31. Novasari Tria. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Studi pada siswa kelas X SMKN 5 surabaya). Prodi S1 PPKn, FISH. UNESA.
  32. Park, B.-W. dan Lee, K. C. (2014) Computers in Human Behavior: Exploring the value of purchasing online game items. 2178-2185.
  33. Pas, A.S. 2007. Perilaku Agresif Pada Anak Yang Memiliki Hobi Bermain Video Game. Jurnal Psikologi. 1,22-31.
  34. Rahmawan, Imanda A. 2010. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 (<file:///c:/users/as4/downloads/1537-4204-1-SM.Pdf>, diunduh pada tanggal 11/1/2016 (10:30).
  35. Razieh, J. (2012). The Relation Between Internet Addiction and Anxiety In The Universitas Students. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Bussiness, 4 (1): 942-949.
  36. Riyanto, M. 2008. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Iklan dan Implikasinya Terhadap Sikap Merek. Tesis. Undip Semarang.
  37. Santoso, T. W. (2013). Perilaku kecanduan permainan internet dan faktor penyebabnya pada siswa kelas VIII. Indonesian Journal of guidance and counseling theory and application. 2(2)
  38. Santrock, J. W. (2002). Life Span Development (perkembangan Masa Hidup). Jilid 1: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga.
  39. Smart Aqila, Cara Cerdas Mengatasi Anak Kecanduan Game, jogjakarta, A Plus Books, 2010.
  40. Suastini, Ni W. 2011. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Remaja. Jurnal Psikologi vol 1 no 1. (<file:///c:/users/as4/Downloads/7700-21507-1-PB.Pdf>, diunduh pada tanggal 22/12/2015 13:42).
  41. Subrahmanyam K, Kraut RE, Greenfield PM, et al., 2010. The Impact of Home Computer Use on Children's Activities and Development. 10(2): 7-13.
  42. Sugiyatno, E. N. 2009. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan

- Perilaku Bermain Game Online Pada Remaja. Skripsi (tidak diterbitkan)  
Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
43. Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfa Beta.
  44. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfa Beta.
  45. Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfa Beta.
  46. Susanti, Y. (2008). Ketergantungan pada internet: game online, video game dan sejenisnya. *Anima: Indonesian psychological journal*, 23, 180-183.
  47. Taganing, Ni M. 2010. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Artikel. Depok. Universitas Gunadarma (<http://WWW.Gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2010/artikel10504122>. Pdf. Diunduh pada 9/7/2015 12:54).
  48. Tobing, Immanuel Dio L. 2015. Hubungan Durasi dan Frekuensi Bermain Game Online Dengan Masalah Mental dan Emosional Pada Remaja Di SMP NEGERI 1 Medan. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara 49. Tridhonanto, AL & Agency, Beranda. 2014. Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Gramedia.
  50. Ulfa Mimi. 2017. Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Perilaku Remaja di Mebes Game Center Jalan HR. Subrantas Kecamatan Tampan Pekanbaru. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau.
  51. Wan, C. S., & Chiou, W. B. (2007). The Motivations of Adolescents WHO Are Addicted To Online Games: A Cognitive Perspective. *Adolesce*. 42 (165), 179-197.
  52. Wang, L., & Zhu, S. (2011). Online Game Addiction Among University Student. *International Social Work*. 1-48.
  53. Willis. Makalah Game. [Himatif.or.id/download/MAKALAH%20 GAME%20 ONLINE.doc](http://Himatif.or.id/download/MAKALAH%20GAME%20ONLINE.doc), diakses tanggal 09 Oktober 2015 jam 09.00.
  54. Xiuqin, H., Huimin, Z., Mengchen, L., Jinan, W., Ying, Z., & Ran, T. 2010: Mental Health, Personality, and Parental Rearing Styles of Adolescent with Internet. *Addiction Disorder. Cyberpsychology, Behavior and social Networking, Cyber*. 2009. 0222.
  55. Yee, N. (2002). Motivations for Play in Online Games. *Cyberpsychology & Behaviour*. Vol 9 No 6.
  56. Young, K. 2009. Understanding online gaming addiction and treatment issues for adolescent. *The American Journal of Family Therapy*, 37, 355-372.
  57. Yudha Wisnu. 2015. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan anak Pecandu Game Online (Studi kasus Game Online Let's Get Rich di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang Tangerang Selatan. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
  58. Yusuf, Syamsu LN. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## KARAKTERISTIK MAHASISWA ASING BELAJAR PADA PERGURUAN TINGGI DI KABUPATEN BADUNG, BALI

Ni Luh Christine Prawitha Sari Suyasa<sup>1</sup>, Ni Kadek Widyastuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura  
Email: [christine.suyasa@undhirabali.ac.id](mailto:christine.suyasa@undhirabali.ac.id)

### ABSTRAK

Internasionalisasi pada Perguruan Tinggi dipercaya mampu memperluas wawasan seseorang. Program internasionalisasi Perguruan Tinggi dapat dilakukan melalui Outbound maupun Inbound. Salah satu program Inbound yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi di Kabupaten Badung, Bali adalah menerima mahasiswa asing untuk belajar minimal 6 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik mahasiswa asing yang sedang dan pernah belajar di Kabupaten Badung. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 105 mahasiswa yang tersebar pada Perguruan Tinggi yang bertempat di Kabupaten Badung. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Bali sangat diminati oleh mahasiswa perempuan (68,6%) dari Eropa berumur 21-24 tahun (67,6%), dimana 64,8% dari Jerman, 9,5% dari Finlandia. Mahasiswa perempuan lebih tertarik karena promosi di social media mengenai Bali sebagai destinasi dan besar faktor karena ajakan teman. Bali yang terkenal akan destinasi kunjungan internasional terutama budaya dan pariwisatanya mampu menarik mereka dengan latar belakang pendidikan Internasional bisnis 18,1%; intercultural studies 10,5%, dan Hotel and Restaurant Management 8,6%. Mahasiswa asing memilih Bali sebagai destinasi belajar dengan durasi waktu 6 bulan dalam bentuk sertifikat program 44,8% maupun program pertukaran 41%. Sebagai sarana pendukung selama belajar di Bali, 84,8% mahasiswa memilih tempat tinggal dengan harga minimal Rp. 2.000.000/bulan dengan preferensi terdapat kolam renang; untuk kebutuhan makanan 47,6% menghabiskan minimal Rp. 2.000.000/bulan dengan memilih menu lokal hanya sesekali ke restaurant; 47,6% memilih menyewa motor *matic* sebagai sarana transportasi dengan kisaran harga sewa Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000/bulan; menunjang kebutuhan personal 52,4% menghabiskan maksimal Rp. 2.000.000/bulan dan 28,6% menghabiskan lebih dari Rp. 2.000.000/bulan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendesain program, menyediakan fasilitas penunjang pendidikan, yang akhirnya dapat digunakan sebagai strategi pengembangan wisata edukasi.

**Kata kunci:** Karakteristik, mahasiswa asing, wisata edukasi

### ABSTRACT

*Internationalization in higher education is believed to expand student's perspective. Higher education internationalization Program can be done through Outbound or Inbound. One of the Inbound programs conducted by higher education in Badung Regency, Bali is to accept foreign students to study at least 6 months. This research aims to determine the characteristics of foreign students who are currently and have studied in Badung regency. Data retrieval is carried out through the dissemination of the questionnaire, interviews, observations, and documentation of 105 students in the universities located in Badung Regency. The research identifies that Bali is highly enthused by female students (68.6%) Of Europe aged 21-24 years (67.6%), of which 64.8% from Germany, 9.5% from Finland. Female students are more interested in promoting social media about Bali as a destination and main factor because of the call for friends. Bali is famous for its international tourist destinations, especially its culture and tourism which able to attract those who study international business 18.1%; Intercultural studies 10.5%, and Hotel and Restaurant Management 8.6%. Foreign students choose Bali as a education destination with a duration of 6 months in the form of a program certificate of 44.8% or exchange program 41%. As a supporting facility during the study in Bali, 84.8% of students choose a place to stay with a minimum price of Rp. 2.000.000/month with preference swimming pool; 47.6% student's food consumption is minimum of Rp. 2.000.000/month by preferring local menu and only occasionally dine out in a restaurant; 47.6% choose to rent automatic scooter as a transportation mode with the price range of Rp. 1 million – Rp. 2.000.000/month; 52.4% spend a maximum of Rp. 2.000.000/month and 28.6% spend more than Rp. 2.000.000/month for personal expenses. The results of this research are expected to be used to design the program, providing educational support facilities, which can eventually be used as an educational tourism development strategy.*

**Keywords:** characteristics, foreign students, educational tour

## 1. Pendahuluan

Internasionalisasi yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi menjadi trend yang digemari oleh mahasiswa baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Keinginan dan kebutuhan mahasiswa akan belajar keluar dari negara asal diyakini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa sendiri. Internasionalisasi perguruan tinggi dapat dilakukan melalui program Inbound maupun Outbound. Program Inbound adalah program yang mendatangkan mahasiswa dari luar negeri untuk datang ke negara bukan asal (Indonesia) sedangkan Outbound adalah program yang mengirimkan mahasiswa perguruan tinggi Indonesia keluar dari Indonesia untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Indonesia merupakan negara dengan tingkatan kunjungan wisata edukasi yang cukup tinggi. Redaksi Koran Sindonews menulis bahwa minat mahasiswa asing kuliah di Indonesia tercatat 150-500 setiap minggu mengenai pemohon izin calon mahasiswa asing untuk menempuh pendidikan di berbagai Perguruan Tinggi Indonesia sesuai yang diinformasikan oleh Kemenristek Dikti<sup>[11]</sup>. Salah satu pulau yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing adalah Bali. Kebutuhan wisatawan minat khusus memilih Bali sebagai tempat untuk belajar dikarenakan keunikan budaya, interaksi sosial, dan suasana internasional yang mampu memberikan perspektif yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pendidikan setiap mahasiswa. Dari tujuh puluh satu perguruan tinggi yang tersebar di delapan Kabupaten dan satu wilayah Kota Denpasar, terdapat tiga perguruan tinggi di Kabupaten Badung yang setiap semester menerima kunjungan wisatawan asing untuk belajar<sup>[1]</sup>. Tiga perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Dhyana Pura, Universitas Udayana, dan Politeknik Negeri Bali. Dengan terpilihnya Bali sebagai pulau yang diminati oleh mahasiswa asing, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik mahasiswa memilih Kabupaten Badung sebagai tempat belajar. Melalui hasil karakteristik mahasiswa asing, pelaksana program dan pelaku pariwisata yang terlibat dapat membuat program-program yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa asing dan menyediakan fasilitas produk dan jasa untuk menunjang kebutuhannya selama belajar di Bali.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan secara purposive sampling terhadap 105 mahasiswa asing yang sedang ataupun pernah belajar pada tiga perguruan tinggi di Kabupaten Badung, Bali yaitu Universitas Dhyana Pura, Universitas Udayana, dan Politeknik Negeri Bali. Ketiga perguruan tinggi inimenawarkan program wisata edukasi kepada mahasiswa asing dengan durasi program dari enam bulan sampai empat tahun. Metode perolehan data dilakukan melalui penyebaran kuisisioner, observasi, wawancara terhadap mahasiswa dan penyelenggara program, serta dokumentasi. Kuisisioner berisikan butir-butir pertanyaan mencakup asal negara, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, umur, tipe program yang diikuti, lama belajar, besaran pengeluaran per bulan pada akomodasi, makanan, transportasi, kebutuhan pribadi. Konsep yang digunakan diantaranya; segmentasi pasar dijabarkan berdasarkan geography, demography, psikographi dan perilaku konsumen<sup>[4]</sup>

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa asing yang sedang ataupun yang pernah belajar pada tiga perguruan tinggi di Kabupaten Badung. Karakteristik wisatawan dipaparkan berdasarkan asal negara, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, umur,

tipe program yang diikuti, lama belajar, besaran pengeluaran per bulan pada akomodasi, makanan, transportasi, dan kebutuhan pribadinya.

#### A. Asal Negara

Bali memiliki iklim tropis, alam yang indah, dan sosial kultur yang tiada duanya mampu menarik minat mahasiswa asing untuk belajar pada tiga perguruan tinggi. Belajar dan berwisata di Kabupaten Badung dipilih oleh 64,8% mahasiswa Jerman, 9,5% dari Finlandia, dan 6,7% dari Belgia, dan 19% dari berbagai negara yang hanya memiliki satu maupun dua orang sedang belajar di Kabupaten Badung seperti terlihat pada Tabel 3.1. Bali masih menjadi tujuan wisata edukasi bagi mahasiswa eropa terutama bagi mahasiswa Jerman, Finlandia dan Belgia dikarenakan perguruan tinggi di Bali menjalin kerjasama banyak dengan perguruan tinggi di negara tersebut. Selain itu, berdasarkan observasi dan wawancara, mahasiswa jerman memilih Bali dikarenakan ajakan ataupun rekomendasi dari teman. Durasi semester negara-negara Eropa juga menyerupai system belajar di Indonesia.

Tabel 3.1  
Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Negara

Kebangsaan	Frekuensi	Persentase
Belgium	7	6.7
Finland	10	9.5
German	68	64.8
Lain-lain	20	19.0
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100.0</b>

#### B. Jenis Kelamin

Dari 105 mahasiswa asing 68.6% mahasiswa yang tertarik belajar di Bali adalah perempuan dibandingkan dengan 31.4% laki-laki, seperti terlihat pada table 3.2. Mahasiswa perempuan lebih memilih belajar di luar negeri dikarenakan ingin mendapatkan perspective yang berbeda dari apa yang didapatkan di negaranya, keluar dari zona nyaman, dan ingin menikmati keindahan alam secara bersamaan. Dengan belajar dan tinggal di Kabupaten Badung, mahasiswa dapat menikmati suasana belajar dengan menyenangkan. Kabupaten Badung yang terkenal dengan pantai, kehidupan dengan latar belakang internasional membuat mahasiswa betah untuk tinggal di Bali selama belajar. Dari data dibawah ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan mendominasi untuk belajar di tiga perguruan tinggi, dikarenakan mahasiswa perempuan lebih banyak menggunakan sosial media yang menayangkan bahwa Bali merupakan tempat yang indah untuk dikunjungi. Mahasiswa asing perempuan juga lebih sering menggunakan sosial media sebagai sumber informasi dan menyebarkan informasi, dalam hal ini adalah mengajak teman lainnya untuk berpartisipasi dalam wisata edukasi. Perempuan memilih untuk belajar di luar negeri selama mengenyam perguruan tinggi dikarenakan dalam pemikirannya, kesempatan paling baik untuk belajar dan berwisata yang paling tepat pada tingkat mahasiswa, sebelum berjuang mencari pekerjaan, meniti karir, dan berkeluarga. Sedangkan pria lebih memilih belajar di luar negeri dikarenakan keinginan sendiri dan tidak terlalu terpengaruh oleh ajakan teman maupun sosial media.

Tabel 3.2  
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	72	68.6
Laki-laki	33	31.4
Total	105	100.0

### C. Latar Belakang Pendidikan

Pemerintahan Kabupaten Badung yang terkenal akan kunjungan wisatawan berusaha meningkatkan suasana internasional di berbagai tempat dengan membuat beberapa kegiatan ataupun festival yang diyakini mampu menarik wisatawan asing maupun domestic. Hal ini didukung dengan semakin banyaknya pendukung industri pariwisata seperti hotel, restaurant, café, maupun usaha-usaha yang berskala internasional. Dengan banyaknya kunjungan wisatawan dan usaha pariwisata, Perguruan tinggi di Kabupaten Badung merupakan tempat praktek dan belajar yang nyata terutama bagi 18.1% mahasiswa yang memilih belajar Internasional Business. Contohnya beberapa program yang unik yang sedang ditawarkan oleh perguruan tinggi, seperti *Intrapreneurship in Another Perspective* yang mana mahasiswa belajar sosial *entrepreneur* pada konteks bisnis yang berbeda, seperti toko waralaba perusahaan nasional yang melakukan bisnis berdampingan dengan warung kecil yang dimiliki oleh masyarakat lokal<sup>[9]</sup>. Keduanya memiliki kekuatan dan keunikan masing-masing yang membuatnya bertahan walaupun dengan teknologi yang berbeda.

Sekitar 10.5% mahasiswa memilih Bali dikarenakan ingin belajar bagaimana mengelola pariwisata di negara berkembang seperti terlihat pada table 3.3. Mahasiswa asing sangat mengapresiasi masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya adat dan budaya pelayanan kepada seluruh wisatawan baik domestic maupun internasional, dan mahasiswa asing mendapatkan pelajaran yang sangat berharga bagaimana pelayanan terhadap konsumen diterapkan oleh penduduk yang tinggal di Bali. 51.40% mahasiswa dari berbagai jurusan seperti matematika, Bahasa Indonesia, teknik, media, psikologi, desain, fisiologi, dan komputer.

Tabel 3.4  
Karakteristik Mahasiswa Asing Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Latar Belakang Pendidikan yang Dipelajari	Frekuensi	Persentase
Hotel and Restaurant Management	9	8.6
Industrial Engineering	6	5.7
Intercultural studies - tourism management	11	10.5
International Business	19	18.1
International Business Management	6	5.7
Lain-lain	54	51.40
Total	105	100.0

### D. Usia

Mahasiswa asing yang memilih belajar pada perguruan tinggi di Kabupaten Badung 67.6% berusia 21-24 tahun. Ini dikarenakan hubungan kerjasama perguruan tinggi lebih banyak memberikan kesempatan bagi mahasiswanya untuk belajar ke luar negeri paling rendah pada semester ke enam ataupun pada tahun ketiga perkuliahan di negara asal.

Salah satu alasan adalah mahasiswa lebih dewasa dan lebih mampu beradaptasi dengan keadaan di negara lain [2]. Mahasiswa lain juga menambahkan bahwa mereka mendapatkan kesempatan untuk belajar di luar negeri sebagai bagian dari keinginan diri sendiri mendalami adat istiadat, kehidupan sosial, terutama Bahasa dengan cara langsung belajar di Bali.

Sebanyak 23.8% mahasiswa berusia 25-28 tahun dikarenakan mereka baru menginjak masa perkuliahan setelah mereka bekerja di negaranya, dan memilih belajar di Kabupaten Badung dikarenakan ingin menambah wawasan pengetahuan. Mahasiswa dalam usia ini adalah mahasiswa yang dikarenakan oleh keinginan pribadi bukan karena factor ajakan teman seperti mahasiswa dengan usia lebih muda. Mahasiswa yang memiliki umur lebih tua menyatakan keinginan untuk ikut dalam program belajar diluar negeri untuk menambah pengalaman yang sangat diperlukan dalam dunia kerja pada jenjang karir mereka. Berdasarkan pengalaman mahasiswa asing, perusahaan internasional cenderung tertarik untuk mempekerjakan karyawan dengan pengalaman tinggal di luar negeri dikarenakan fleksibilitas dalam bekerja dengan kebangsaan lain diyakini dapat membuat suasana kerja lebih nyaman<sup>[5]</sup>. Hal tersebut didukung oleh penelitian Murray yang menyatakan bahwa tiga kriteria penting dalam sebuah perusahaan ketika menerima pekerja adalah :1) Kemampuan intelektual seseorang yang mencakup kemampuan belajar cepat, menganalisa data secara cepat, membuat keputusan secara objective, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan; 2) Motivasi yang dievaluasi melalui pencapaian dan antusiasme kandidat; 3) Keterampilan interpersonal yang meliputi keterbukaan dan menghargai terhadap budaya yang berbeda [7].

Tabel 3.5  
Karakteristik Mahasiswa Asing Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
17-20	4	3.8
21-24	71	67.6
25-28	25	23.8
> 28	5	4.8
Total	105	100.0

#### E. Tipe Program

Mahasiswa asing mengikuti beberapa program di ketiga perguruan tinggi di Kabupaten Badung, seperti 1) *short course* – bagian dari pendidikan yang diberikan dalam pertemuan atau pembelajaran; 2) *Exchange student* – mahasiswa yang belajar di institusi asing sebagai bagian dari program timbal balik antara institusi maupun negara; 3) Darmasiswa –program beasiswa tanpa gelar yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada mahasiswa asing yang berasal dari negara yang memiliki hubungan diplomatic dengan Indonesia. Tujuan dari mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia yang mencakup seni, budaya dan lainnya dengan durasi 6 bulan sampai 1 tahun, sedangkan tujuan pemerintah adalah menaikkan pengakuan Bahasa Indonesia di kalangan internasional sebagai Bahasa pergaulan populer setelah Bahasa Inggris [6].

Sebanyak 44.8% mahasiswa mengikuti *short course* dikarenakan periode tinggal di negara lain hanya satu semester dengan tujuan mendapatkan pengakuan akademik baik sistem konversi nilai ataupun hanya program sertifikat. Program short course dapat

dilakukan pada program pembelajaran dengan latar belakang pendidikan yang sama ataupun berbeda.

Namun 41% mahasiswa memilih program pertukaran pelajar dengan kuota peserta dari masing-masing institusi. Pertukaran pelajar dilaksanakan ketika mahasiswa asing ingin belajar hal yang sama dengan latar belakang pendidikannya di Kabupaten Badung, yang mana mahasiswa akan mendapatkan kredit perkuliahan yang diakui dan telah disetarakan oleh masing-masing institusi. 12.4% mahasiswa asing memilih program beasiswa darmasiswa yang berdurasi enam bulan sampai satu tahun dikarenakan mendapatkan bantuan dana dari pemerintah Indonesia, seperti terlihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6  
Karakteristik Mahasiswa Asing Berdasarkan Tipe Program

Tipe Program	Frekuensi	Persentase
Darmasiswa	13	12.4
Pertukaran pelajar	45	41.0
Program semester	47	44.8
Total	105	100.0

#### F. Lama Belajar

Mahasiswa asing memilih 84.8% menghabiskan waktu belajar dengan durasi maksimal 1 semester pada perguruan tinggi di Kabupaten Badung dan yang memilih maksimal 1 tahun sebanyak 13.3%. Mahasiswa lebih memilih durasi maksimal 1 semester karena dirasakan untuk hidup di negara lain cukup hanya maksimal 6 bulan. Program belajar pada perguruan tinggi di Kabupaten Badung mengedepankan pertukaran informasi dengan referensi akulturasi antar mahasiswa yang berdasar dari negara-negara berbeda di dalam satu kelas. Pembelajaran di kelas termasuk diskusi mata kuliah inti, komunikasi setiap hari sehingga mahasiswa dapat saling bertukar informasi, budaya, dan hal lain yang tidak dimiliki oleh mahasiswa dari negara lain. Durasi belajar yang pendek mempermudah adaptasi akulturasi yang terdiri dari 4 tahap: a) Honeymoon stage/periode bulan madu; b) Hostility stage/periode penolakan karena merasa terperangkap di budaya yang berbeda; c) Humor stage/menghargai budaya baru dikarenakan sudah memiliki banyak teman; d) Home stage/merasa terhubung dengan budaya negara lain, namun sudah harus kembali ke negara asal <sup>[10]</sup>.

Tabel 3.7  
Karakteristik Mahasiswa Asing Berdasarkan Lama Belajar

Lama Belajar	Frekuensi	Persentase
<1 semester	89	84.8
1 year	14	13.3
4 years	2	1.9
Total	105	100.0

#### G. Besaran Pengeluaran Kebutuhan Akomodasi per Bulan

Sejumlah 84.8% mahasiswa memilih tinggal pada fasilitas akomodasi dengan harga lebih dari dua juta rupiah per bulan. Dibandingkan dengan 11.4% jumlah mahasiswa yang tinggal di fasilitas akomodasi dengan batasan harga satu juga sampai dua juta

rupiah per bulan seperti pada tabel 3.8. Mahasiswa cenderung mencari akomodasi yang tidak terlalu mewah fasilitas kamarnya, namun mencari lokasi akomodasi yang strategis dengan tempat-tempat hiburan usia muda, dekat dengan pantai, maupun homestay yang menyediakan fasilitas kolam renang kecil, contohnya daerah Canggu dan Kuta. Mahasiswa Jerman cenderung tinggal secara berkelompok untuk memudahkan koordinasi tugas-tugas belajar, seperti homestay, villa, ataupun kostel.

Tabel 3.8  
Karakteristik Mahasiswa Asing Berdasarkan Besaran Pengeluaran Kebutuhan Biaya Akomodasi per Bulan

Akomodasi	Frekuensi	Persentase
< 500.000	1	1.0
> 2.000.000	89	84.8
1.000.000 - 2.000.000	12	11.4
500.000 - 1.000.000	3	2.9
Total	105	100.0

#### H. Besaran Pengeluaran Kebutuhan Makanan per Bulan

Kemampuan keuangan mahasiswa khususnya pada pengeluaran biaya makanan sesuai dengan gaya hidup masing-masing orang. Dari tabel 3.9 terlihat bahwa mahasiswa menghabiskan anggaran minimal dua juta rupiah per bulan sebanyak 47.6% mahasiswa dan 42.9% mahasiswa mengeluarkan anggaran antara satu juta sampai dua juta rupiah per bulan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tinggal di lingkungan masyarakat lokal dan mereka lebih memilih, makan pagi dengan roti dan buah, makan siang dan malam dengan cara membeli makanan di kantin kampus dan di warung sekitar. Untuk menekan pengeluaran, mahasiswa hanya makan di restaurant rata-rata sekali dalam sebulan dan dengan bantuan sosial media, mahasiswa memilih tempat makan yang memberikan potongan harga.

Tabel 3.9  
Karakteristik Mahasiswa Asing Berdasarkan Besaran Pengeluaran Kebutuhan Biaya Makanan per Bulan

Makanan	Frekuensi	Persentase
< 500.000	1	1.0
> 2.000.000	50	47.6
1.000.000-2.000.000	45	42.9
500.000 - 1.000.000	9	8.6
Total	105	100.0

#### I. Besaran Pengeluaran Kebutuhan Biaya Transportasi per Bulan

Sejumlah 47.6% mahasiswa mengeluarkan anggaran sebesar satu juta rupiah - dua juta rupiah untuk transportasi dibandingkan dengan 35.2% sebesar lima ratus ribu - dua juta rupiah. Mahasiswa lebih memilih menyewa motor bulanan dengan kisaran harga: a) <Rp. 500.000 - motor bebek manual; b) Rp. 600.000 - Rp. 1.500.000 - motor matic lama dengan besaran 125 cc - 150cc; c) Rp. 1.500.000 - >Rp. 2.000.000 - motor matic baru dengan besaran 150 cc; d) >Rp. 2.000.000 - motor matic dengan besaran cc lebih besar dari 150 cc. Pengeluaran dalam anggaran transportasi ini dihitung dari sewa motor dan biaya bahan bakar per bulan.

Tabel 3.10  
Karakteristik Mahasiswa Asing Berdasarkan Besaran Pengeluaran Kebutuhan Biaya  
Transportasi per Bulan

Transportasi	Frekuensi	Persentase
< 500.000	1	1.0
<500.000	9	8.6
> 2.000.000	8	7.6
1.000.000 - 2.000.000	50	47.6
500.000-1.000.000	37	35.2
Total	105	100.0

#### J. Besaran Pengeluaran Untuk Kebutuhan Pribadi

Besaran pengeluaran mahasiswa dapat dilihat pada tabel untuk kebutuhan pribadi mahasiswa asing sebesar satu juta rupiah sampai dua juta rupiah dari 52.4% orang, sedangkan 28.6% mahasiswa mengeluarkan lebih dari dua juta rupiah per bulan selama belajar di Bali. Mahasiswa belajar di Bali dikarenakan biaya hidup lebih rendah daripada negara asal. Dikarenakan mahasiswa memilih tinggal di sekitar masyarakat lokal, sehingga kebutuhan juga menjadi lebih sedikit.

Tabel 3.11  
Karakteristik Mahasiswa Asing Berdasarkan Besaran Pengeluaran Kebutuhan Pribadi per  
Bulan

Kebutuhan Pribadi	Frekuensi	Persentase
<500.000	3	2.9
> 2.000.000	30	28.6
1.000.000 - 2.000.000	55	52.4
500.000 - 1.000.000	17	16.2
Total	105	100.0

#### 4. Simpulan

Karakteristik mahasiswa asing yang belajar pada Perguruan Tinggi di Kabupaten Badung paling banyak berasal dari Eropa khususnya Jerman. Program berwisata sambil belajar atau *Edutourism* yang mana lebih menggunakan media sosial, atau media elektronik sebagai media promosi mampu menarik minat calon mahasiswa asing perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Program yang diambil lebih cenderung pada program studi humaniora dibandingkan dengan science. Selama belajar di Bali, mahasiswa lebih memilih akomodasi yang nyaman, lengkap dengan fasilitas di kamar, tidak jauh dari pusat keramaian selaras dengan minat anak muda serta pantai, untuk mobilisasi mahasiswa memilih sepeda motor otomatis dikarenakan kebanyakan mahasiswa asing baru belajar mengendarai sepeda motor di Bali. Dengan analisis karakteristik diatas, diharapkan Perguruan Tinggi di Kabupaten Badung, mampu mendesain program yang melibatkan mahasiswa secara keseluruhan, dikarenakan kebanyakan mahasiswa yang berasal dari Jerman, cenderung untuk tinggal di tempat yang berdekatan. Dikarenakan kebutuhan pengeluaran makanan, pengeluaran pribadi yang relatif sedang atau hampir sama dengan mahasiswa lokal, maka akomodasi mahasiswa asing disarankan untuk dilengkapi dengan furniture dan dapur kecil. Perguruan Tinggi disarankan membuat program yang mampu membuat mahasiswa dapat belajar "all in one" termasuk Bahasa, budaya, mata kuliah inti, dan *excursion* secara terprogram.

## Daftar Rujukan

- [1] Anita. 2018. Daftar Universitas di Bali Lengkap (Negeri & Swasta). [www.daftarinformasi.com](http://www.daftarinformasi.com).
- [2] Hottman, Rudi. 2019. *Interview of "Reason of Jerman student choose Bali as an Educational Destination" Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih – Kuta Utara*.
- [3] Kemenristek DIKTI. 2017. Perguruan Tinggi Indonesia Diminati Mahasiswa Asing. Biro Kerjasama & Komunikasi Publik dan Ditjen Kelembagaan IPTEK DIKTI Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. [www.ristekdikti.go.id](http://www.ristekdikti.go.id).
- [4] Kotler, Philip. 2005. *Prinsip-prinsip Pemasaran Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Kutschenreuter, Antonia. 2019. *Interview of "Why Study in Bali?" Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih – Kuta Utara*.
- [6] MANSAN, Sulaila (2015) *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Program Darmasiswa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [7] Murray, D. (1999). The challenges of the future work environment: What corporations want from tomorrow's graduates in international education. In K. Theile and C. Ó hógartaigh (Eds.), *Partnership Patterns and Prospects for the 21st Century*. Dublin: Oak Tree Press.
- [8] Susanto, P.C., & Suyasa, N.S. (2016). Exposing International Students to Social Entrepreneurship Concepts Enriched Culture Experiences. *International Tourism Conference, Promoting Cultural & Heritage Tourism*. Denpasar.
- [9] Suyasa, Ni Luh Christine. 2014. "Strategi Pemasaran Program Educational Tourism di Universitas Dhyana Pura Bali" (tesis). Denpasar. Universitas Udayana
- [10] Suyasa, N.P., & Dewi, P.C. (2018). Involving Local Students in International Short Course Program at Universitas Dhyana Pura. *4<sup>th</sup> International Research Conference on Higher Education* (pp 954-975). Denpasar: KnE Social Sciences.
- [11] Zubaidah, Neneng. 2017. Jumlah Mahasiswa Asing Meningkatkan. [http://koran-sindo.com/page/news/2017-05-15/0/9/Jumlah Mahasiswa Asing Meningkatkan](http://koran-sindo.com/page/news/2017-05-15/0/9/Jumlah_Mahasiswa_Asing_Meningkat).



## HUBUNGAN VARIASI MENU DAN LAMA RAWAT INAP TERHADAP SISA MAKANAN DIET RENDAH GARAM

Ni Putu Aris Prasatya Utami<sup>1</sup>, I Gede Mustika<sup>2</sup>,  
Ni Putu Eny Sulistyadewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi,  
Universitas Dhyana Pura  
E-mail: [mustika@undhirabali.ac.id](mailto:mustika@undhirabali.ac.id)

### ABSTRAK

Persentase sisa makanan memberikan gambaran terhadap indikator mutu pelayanan makanan berupa daya terima pasien. Salah satu faktor yang mempengaruhi sisa makanan adalah variasi menu dan lama rawat inap. Hasil dari pengukuran sisa makanan digunakan dalam menentukan tingkat asupan zat gizi pasien yang membantu pasien dalam masa pemulihan penyakitnya dan mempercepat lama rawat inap di rumah sakit. Sisa makanan pasien di rumah sakit tergantung dari kepuasan pasien terhadap makanan yang disajikan. Berdasarkan Pedoman Gizi Rumah Sakit (PGRS), ditetapkan indikator standar sisa makanan pasien  $\leq 20\%$ . Rancangan penelitian adalah *cross sectional* sampel berjumlah 67 pasien rawat inap. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan *purposive sampling*, analisis data statistik uji *rank spearman* dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan kepuasan variasi menu makanan dengan sisa makanan pasien dengan diet rendah garam ( $p > 0,05$ ), namun ada hubungan antara lama rawat inap dengan sisa makanan pasien dengan diet rendah garam ( $p > 0,05$ ).

**Kata kunci :** Variasi Menu, Lama rawat inap, Sisa Makanan Diet Rendah Garam

### ABSTRACT

*The percentage of leftovers provides an overview of the indicators of food service quality in the form of patient acceptance. One of the factors that influence leftovers is variation of menus and length of stay. The results of measurements of leftovers are used in determining the level of nutritional intake of patients who help patients in the recovery period and accelerate the length of stay. The remaining leftovers is depends on patient satisfaction with the food. Based on the Hospital Nutrition Guidelines (PGRS), the standard indicator of patient leftover is under 20%. The study design was a cross sectional with 67 inpatients. The sampling technique used purposive sampling, analysis of statistical data on the rank spearman test with SPSS. The results showed that there was no relationship between satisfaction of food variation menus and leftovers of patients with low salt diets ( $p > 0.05$ ), but there was a relationship between length of stay with food leftovers of patients with low salt diets ( $p > 0.05$ ).*

**Keywords:** Variation of menus, Length of stay, Leftover.

### 1. Pendahuluan

Pelayanan gizi di rumah sakit adalah pelayanan gizi yang disesuaikan dengan keadaan pasien berdasarkan keadaan klinis, status gizi, dan status metabolisme tubuhnya. Kegiatan pelayanan gizi di rumah sakit meliputi kegiatan pelayanan gizi rawat jalan, rawat inap, dan penyelenggaraan makanan. Keadaan gizi pasien sangat berpengaruh pada proses penyembuhan penyakit, demikian pula sebaliknya proses perjalanan penyakit dapat berpengaruh terhadap keadaan gizi pasien. Berdasarkan Pedoman Gizi Rumah Sakit (PGRS), ditetapkan indikator standar Pelayanan Gizi Rumah Sakit salah satunya adalah sisa makanan pasien  $\leq 20\%$  (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Persentase sisa makanan memberikan gambaran terhadap salah satu indikator mutu pelayanan makanan berupa daya terima pasien.

Hasil dari pengukuran sisa makanan digunakan dalam menentukan tingkat asupan zat gizi pasien yang dapat membantu pasien dalam masa pemulihan penyakitnya dan lama rawat inap dirumah sakit (Tanuwijaya, 2018). Faktor faktor yang berhubungan dengan tingkat kepuasan pelayanan ataupun sisa makanan menurut Ambarwati (2017) dan Rochmah (2017) adalah variasi menu, penyajian makanan dan waktu penyajian makanan. Dilak, dkk (2013) dalam penelitiannya tentang sisa makanan menurut karakteristik pasien hipertensi di RSUD Sleman Yogyakarta menyebutkan rata - rata sisa makanan untuk status hipertensi ringan adalah >25%. Diet rendah garam adalah pembatasan pemberian garam natrium yang terdapat dalam garam dapur (NaCl), soda kue (NaHCO), *baking powder*, dan penyedap rasa. Pemberian diet rendah garam berdampak terhadap penurunan rasa makanan sehingga berisiko pasien tidak menghabiskan porsi makanan dan berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pasien (Agustina, 2016).

Siloam Hospitals Bali merupakan rumah sakit swasta yang berada di daerah pariwisata, dimana jenis pasien termasuk jenis pasien majemuk baik yang berasal dari domestik maupun internasional. Berdasarkan data awal yang diperoleh, Siloam Hospitals Bali belum pernah melakukan evaluasi secara mendalam mengenai pelayanan makanan terutama bagi pasien dengan diet khusus dan sebagian besar pasien terutama dengan diet khusus (RL, RG, RS) tidak menghabiskan makanannya (*plate waste* 50%). Data 10 diagnosis terbesar di Siloam Hospitals tahun 2018, sebagian besar pasien mendapatkan diet rendah garam. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan variasi menu dan lama rawat inap dengan sisa makanan pasien diet rendah garam di Siloam Hospitals Bali.

## 2. Metode

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juli 2019 di Siloam Hospitals Bali. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan batasan kriteria inklusi dan eksklusi. Total sampel yang telah diperoleh sejumlah 67 sampel pasien rawat inap di kelas III – super vip. Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, form *comstock*, serta form inform consent yang diperlukan untuk persetujuan menjadi sampel penelitian. Analisis data dilakukan dengan program SPSS meliputi data univariat dan bivariat. Analisis Univariat berupa data karakteristik sampel yang disajikan dalam tabel deskriptif meliputi umur, jenis kelamin, dan lama rawat inap. Analisis hubungan (bivariat) dilakukan dengan menggunakan korelasi *rank spearman*, yang sebelumnya telah dilakukan uji normalitas menggunakan metode *kolmogorov-smirnov*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Analisis Univariat

Total sampel adalah 67 sampel dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Sampel berdasarkan Usia

Rentang Usia*	N	%
30 - 35	3	4.5
36-45	8	11.9
46-55	25	37.3
56-65	31	46.3
Total	67	100

\*katagori umur menurut depkes, 2009

Berdasarkan Tabel 5.1 sebagian besar sampel berada pada rentang usia 56–65 tahun. Adapun nilai minimum/usia terendah dari sebaran sampel diatas adalah 30 tahun, sementara nilai maksimum/usia tertinggi adalah 65 tahun.

Tabel 2. Distribusi Sampel berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	48	71,6
Perempuan	19	28,4
Total	67	100

Sebagian besar sampel memiliki jenis kelamin laki-laki, yaitu 71,6%, dan 28,4% lainnya adalah perempuan.

Tabel 3. Distribusi Sampel berdasarkan Lama Rawat Inap

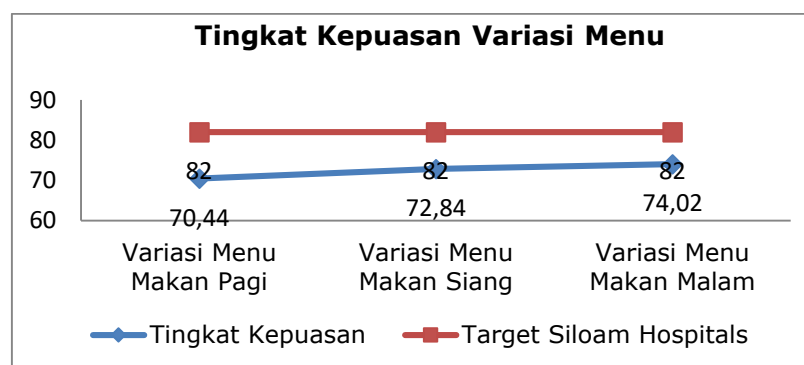
Lama Rawat Inap	N	%
< 5 hari	58	86,6
≥ 5 hari	9	13,4
Total	67	100

Berdasarkan data diatas, sebagian besar pasien memiliki lama rawat inap kurang dari 5 hari, yaitu 86,6%. Nilai minimum/lama rawat inap terpendek adalah 3 hari, sementara nilai maksimum/lama rawat inap terlama adalah 15 hari, dengan rata-rata lama hari rawat adalah 3,63 hari dengan standar deviasi 1,77.

Tabel 4. Distribusi Penilaian terhadap Variasi Menu

Kriteria Penilaian	Frekuensi					
	Makan Pagi		Makan Siang		Makan Malam	
	n	%	n	%	n	%
Sangat Puas	7	10,4	9	13,4	11	16,4
Puas	25	37,3	27	40,3	27	40,3
Netral	31	46,3	29	43,3	27	40,3
Tidak Puas	4	6	2	3	2	3
Sangat Tidak Puas	0	0	0	0	0	0
Total	67	100	67	100	67	100

Berdasarkan data diatas, sebagian besar sampel mengaku netral terhadap penilaian variasi menu baik menu makan pagi (46,3%), siang (43,3%), dan malam (40,3%). Berikut adalah gambaran tingkat kepuasan tampilan makanan di Siloam Hospitals Bali:



Gambar 1. Grafik Tingkat Kepuasan Variasi Menu

Berdasarkan data diatas, secara keseluruhan tingkat kepuasan akan variasi menu yang ada lebih rendah dari target Siloam Hospitals Bali tahun 2018. Variasi menu makan pagi merupakan nilai terendah dibandingkan dengan variasi menu makan siang atau malam, yaitu 70,44%.

Tabel 5. Distribusi Sisa Makanan Pasien / Comstock

Katagori Sisa Makanan	Hari Pengamatan					
	Hari I		Hari II		Rata - Rata	
	n	%	n	%	n	%
≥20 % (sisa banyak)	17	25,4	12	17,9	13	19,4
< 20% (sisa sedikit)	50	76,2	55	82,1	54	80,6
TOTAL	67	100	67	100	67	100

Sisa makanan dikategorikan menjadi dua, yaitu ≥20 % (bersisa banyak) dan < 20% (sisa sedikit). Berdasarkan data di atas, secara keseluruhan sisa makanan sampel tergolong bersisa sedikit (<20%), yaitu 80,6%. Jumlah sampel yang memiliki sisa makanan banyak dari rata-rata dua hari pengamatan sisa makanan adalah 13 sampel (19,4%).

### 3.2 Analisis Bivariat

Uji normalitas data menggunakan metode *kolmogorof smirnov* dilakukan sebelum analisis bivariat. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitasnya >0,05. Hasil dari uji normalitas variasi menu adalah 0,074 ( $p > 0,05$ ) yang berarti variasi menu memiliki distribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji korelasi *rank spearman* antara kepuasan variasi menu, lama rawat inap, dan sisa makanan :

Tabel 6. Uji Korelasi Rank Spearman

Variabel Independen	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Kepuasan variasi menu makan pagi	(-)0,089	0,474
Kepuasan variasi menu makan siang	0,012	0,926
Kepuasan variasi menu makan malam	(-)0,028	0,820
Lama rawat inap	0,471*	0,000

\* Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Berdasarkan Tabel 6. nilai dari koefisien korelasi dari kepuasan variasi menu dengan sisa makanan memiliki hubungan sangat lemah dan searah untuk variasi menu makan siang, sementara untuk makan pagi dan malam memiliki arah korelasi negatif. Probabilitas atau signifikansi dari kepuasan variasi menu dengan sisa makanan bernilai >0,05 yang berarti tidak adanya hubungan antara tingkat kepuasan variasi menu dengan sisa makanan pasien diet rendah garam di Siloam Hospitals Bali.

Lama rawat inap memiliki nilai koefisien relasi sebesar 0,471 yang berarti memiliki korelasi yang cukup kuat dengan arah korelasi positif. Ini berarti jika semakin lama hari perawatan, maka sisa makanan yang dihasilkan juga semakin banyak. Nilai signifikansi dari lama rawat inap adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan dari lama rawat inap pasien dengan sisa makanan diet rendah garam di Siloam Hospitals Bali. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Iswanto, 2016 tentang hubungan sisa makanan terhadap lama hari rawat di RSUD Raden Mattaher Jambi, dimana ada hubungan bermakna antara sisa lauk hewani dan buah dengan lama hari rawat ( $p < 0,05$ ).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui tidak adanya hubungan antara variasi menu dengan sisa makanan pasien dengan diet rendah garam di Siloam Hospitals Bali, namun diketahui adanya hubungan antara lama rawat inap dengan sisa makanan pasien dengan diet rendah garam di Siloam Hospitals Bali.

#### Daftar Rujukan

- Agustina, F., 2016. *Hubungan Antara Daya Terima Makanan dengan Tingkat Kepuasan Pelayanan Gizi Pasien Hipertensi Rawat Inap di RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten*. Naskah Publikasi S-1. Jurusan Ilmu Gizi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Ambarwati, R., 2017. *Hubungan Ketepatan Waktu Penyajian dan Mutu Makanan dengan Sisa Makanan Pasien Dewasa Non Diet di RSU PKU Muhammadiyah Bantul*. Naskah Publikasi D-IV. Jurusan Gizi. Politeknik Kesehatan Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dilak, S.R, Setyowati, Fatimah, F., 2013. Sisa Makanan menurut Karakteristik Pasien Hipertensi di RSUD Sleman Yogyakarta. *Nutrisia*, 15(2), hal.106-111.
- Iswanto., Sudargo, T., & Prawiningdyah, Y., 2016. Hubungan Sisa Makanan Terhadap Lama Hari dan Biaya Pasien dengan Penjamin Jamkesmas dan Jampersal Diet Makanan Biasa di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 5(1), hal. 40-50.
- Kementrian Kesehatan RI., 2013. *Pedoman Gizi Rumah Sakit (PGRS)*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Rochmah, N., Bintanah, S., & Handarsari, E., 2017. Faktor-Faktor Kepuasan Pasien dengan Sisa Makanan pada Pelayanan Gizi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Arafah Rembang. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 7(1), hal. 46-55.
- Tanuwijaya, L.K. dkk., 2018. Sisa Makanan Pasien Rawat Inap: Analisis Kualitatif. *Indonesia Journal of Human Nutrition*, 5(1), hal. 51-61.



## **SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PENERIMA BEASISWA BIDIK MISI MENGGUNAKAN METODE AHP DAN VIKOR PADA ITB STIKOM BALI**

**Ni Wayan Ari Ulandari<sup>1</sup>, Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sistem Informasi, ITB STIKOM Bali;

<sup>2</sup>Program Studi Sistem Komputer, ITB STIKOM Bali

Email: ulandari@stikom-bali.ac.id<sup>1</sup>; pivin@stikom-bali.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*Student selection is a process to find academically capable students who are good for learning in an educational institution, certainly need a method that can develop various assessment criteria. In making a fast and appropriate decision must be supported by a system. This research uses the Analytic Hierarchy Process (AHP) method because this method is able to provide more accurate information, where the AHP method is used to determine the weight of the assessment criteria. The VIKOR method is used to rank prospective students because this method has advantages in the ranking process by having preference values for ranking and can overcome the ranking of many alternatives more easily. The ranking generated from the process is quite consistent because even though the value of V changes the ranking results do not experience significant changes.*

**Keywords:** DSS, Grants, Bidikmisi, AHP, VIKOR.

### **ABSTRAK**

Seleksi mahasiswa baru adalah suatu proses untuk mencari mahasiswa berkemampuan akademis baik untuk belajar di suatu lembaga pendidikan, tentu membutuhkan suatu metode yang dapat mempertimbangkan berbagai kriteria penilaian. Dalam mengambil suatu keputusan yang cepat dan tepat haruslah didukung oleh sebuah sistem. Penelitian ini menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) karena metode ini mampu memberikan informasi yang lebih akurat, dimana metode AHP digunakan untuk menentukan bobot dari kriteria penilaian. Metode VIKOR digunakan untuk melakukan perankingan terhadap calon mahasiswa karena metode ini memiliki kelebihan pada proses pemeringkatan dengan memiliki nilai preferensi untuk pemeringkatan dan dapat mengatasi pemeringkatan banyak alternatif dengan lebih mudah. Ranking yang dihasilkan dari proses tersebut cukup konsisten karena walaupun nilai V berubah hasil perankingan tidak mengalami perubahan signifikan.

**Kata kunci:** SPK, Beasiswa, Bidikmisi, AHP, VIKOR.

### **1. Pendahuluan**

ITB STIKOM Bali yang lebih dikenal dengan sebutan STIKOM BALI adalah Perguruan Tinggi yang didirikan oleh Yayasan Widya Dharma Shanti Denpasar. Seleksi mahasiswa baru untuk menerima beasiswa bidik misi adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan STIKOM BALI setiap tahun bertujuan untuk mencari mahasiswa berkemampuan akademis baik untuk menerima beasiswa selama berkuliah di STIKOM. Kegiatan tersebut tentu membutuhkan suatu sistem pendukung keputusan (SPK) yang dapat mempertimbangkan berbagai kriteria penilaian. Metode SPK yang dapat digunakan adalah AHP dan VIKOR. Implementasi metode AHP sebagai metode untuk mencari bobot kriteria mampu memprediksi potensi akademik calon mahasiswa yang mengikuti tes tergolong cumlaude, sangat memuaskan, memuaskan dan cukup memuaskan (Ulandari, 2018). Metode VIKOR dapat membantu proses seleksi dan menentukan penerima beasiswa

berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu IPK, penghasilan orang tua dan semester. Metode VIKOR dapat membuat perankingan kompromi alternatif dari sejumlah alternatif yang ada melalui pemberian bobot yang berbeda (Hendayanti, 2017).

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka penelitian ini akan menggunakan metode AHP yang digunakan untuk menghasilkan bobot dimana bobot tersebut akan digunakan pada metode VIKOR untuk melakukan perankingan terhadap kemampuan akademis calon penerima beasiswa. Maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan membangun sistem pendukung keputusan dengan judul "Sistem Pendukung Keputusan Penerima Beasiswa Bidik Misi Menggunakan Metode AHP dan VIKOR Pada ITB STIKOM Bali".

## 2. Solusi dan Target Luaran

Solusi dan target yang ingin dicapai adalah mengembangkan teknologi yang dapat membantu dalam pengambilan sebuah keputusan dalam kasus ini adalah pengambilan keputusan penerima beasiswa bidik misi menggunakan metode AHP dan VIKOR di ITB STIKOM BALI. AHP digunakan sebagai metode untuk mencari nilai bobot yang tepat untuk masing-masing kriteria akademis. Metode VIKOR dalam penelitian ini digunakan sebagai metode untuk melakukan proses perankingan terhadap kemampuan akademis calon penerima beasiswa bidik misi, proses perhitungan VIKOR menggunakan bobot yang dihasilkan dari proses AHP.

## 3. Metode

Sistem Pendukung Keputusan Penerima Beasiswa Bidik Misi ini menggunakan metode diantaranya:

### a. Metode AHP

Proses pengambilan keputusan AHP pada dasarnya adalah memilih suatu alternatif yang terbaik.

1. Prinsip Menyusun Hierarki adalah dengan menggambarkan dan menguraikan secara hierarki, dengan cara memecahkan persoalan menjadi unsur-unsur yang terpisah-pisah.
2. Prinsip menetapkan prioritas keputusan dalam menentukan prioritas keputusan. Apabila  $A$  adalah *matrix* perbandingan berpasangan, maka vektor bobot yang terbentuk:

$$(A)(w^T) = (n)(w^T)$$

Dapat didekati dengan cara:

- a. menormalkan setiap kolom  $j$  dalam *matrix*  $A$

$$\sum_i a_{ij} = 1$$

- b. Untuk setiap baris  $i$  dalam  $A'$ , hitunglah nilai rata - ratanya:

$$w_i = \frac{1}{n} \sum_j a_{ij}$$

dengan  $w_i$  adalah bobot tujuan ke - $i$  dari vektor bobot.

3. Melakukan uji konsistensi

Dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left( \frac{\text{elemenke-}ipada(A)(w^T)}{\text{elemenke-}ipada w^T} \right) \dots (6)$$

hitung indeks konsistensi:

$$CI = \frac{t-n}{n-1} \dots \dots \dots (7)$$

Jika CI/RIn  $\leq 0,1$  maka A konsisten; dan  
Jika CI/RIn  $> 0,1$  maka A tidak konsisten.

b. Metode VIKOR

VIšekriterijumsko KOMPromisno Rangiranje (VIKOR) merupakan salah satu metode yang digunakan pada Multi Attribute Decision Making (MADM) dengan melihat solusi/alternatif terdekat sebagai pendekatan kepada solusi ideal dalam perankingan. Metode ini berfokus pada perankingan dan pemilihan dari sejumlah alternatif walaupun kriterianya saling bertentangan. Berikut Langkah Rumus Metode Vikor;

Dari data yang didapat dijadikan data untuk matriks Keputusan (F). Pada langkah ini setiap kriteria dan alternatif disusun ke dalam bentuk matriks F;  $A_j$  menyatakan alternatif ke  $i=1,2,3,\dots,m$ ; dan  $C_{xn}$  menyatakan kriteria ke  $j=1,2,3,\dots, n$ .

$$F = \begin{matrix} A_1 \\ A_2 \\ \vdots \\ A_n \end{matrix} \begin{bmatrix} C_{x1} & C_{x2} & \dots & C_{xn} \\ a_{11} & x_{12} & \dots & x_{1n} \\ a_{21} & x_{22} & \dots & x_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{m1} & x_{m2} & \dots & x_{mn} \end{bmatrix}$$

Keterangan

- $x_{ij}$  : Respon alternatif i pada kriteria j
- $i$  : 1,2,3, ..., m adalah nomor urutan alternatif
- $j$  : 1,2,3, ..., n adalah nomor urutan atribut atau kriteria
- $A_i$  : Alternatif ke -i
- $C_j$  : Kriteria ke -j
- $F$  : Matriks Keputusan

Menentukan bobot kriteria yang diperoleh dari pengguna sistem sesuai dengan kebutuhan atau kriteria yang diinginkan. Rumusan umum untuk bobot kriteria adalah berlaku persamaan:

$$\sum_{j=1}^n w_j = 1$$

$w_j$  : bobot kriteria j

j : 1,2,3, ..., n adalah nomor urutan atribut atau kriteria

Matrik F tersebut kemudian di normalisasikan dengan persamaan sebagai berikut :

$$N_{ij} = \frac{(f^+ - f_{ij})}{(f^+ - f_j^-)}$$

Keterangan

- $f_{ij}$  : Fungsi respon alternatif i pada kriteria j
- $f^+$  : nilai terbaik/positif dalam satu kriteria j
- $f^-$  : nilai terjelek/negatif dalam satu kriteria j
- i : 1,2,3, ..., m adalah nomor urutan alternatif
- j : 1,2,3, ..., n adalah nomor urutan atribut atau kriteria

## N : Matriks Ternormalisasi

Penentuan nilai data terbaik/positif ( $f^+$ ) dan terburuk/negatif ( $f^-$ ) atau dengan istilah Cost dan Benefit dalam satu variabel penelitian ditentukan oleh jenis data variabel penelitian higher-the-better (HB) atau lower-the-better (LB) (Kusdiantoro 2012). Nilai ( $f^+$ ) dan ( $f^-$ ) tersebut dinyatakan sebagai berikut :

$$f_j^+ = \max(f_{1j}, f_{2j}, f_{3j}, \dots, f_{mj})$$

$$f_j^- = \min(f_{1j}, f_{2j}, f_{3j}, \dots, f_{mj})$$

$f_j^+$  : nilai terbaik/positif dalam satu kriteria j

$f_j^-$  : nilai terjelek/negatif dalam satu kriteria j

i : 1,2,3, ..., m adalah nomor urutan alternatif

j : 1,2,3, ..., n adalah nomor urutan atribut atau kriteria

Melakukan perkalian antara nilai data yang telah dinormalisasi (N) dengan nilai bobot kriteria (W) yang telah ditentukan, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$F_{ij}^* = w_j \cdot N_{ij}$$

## Keterangan

- $F_{ij}^*$  : nilai data ternormalisasi yg sudah terbobot untuk alternatif i pada kriteria j
- $w_j$  : nilai bobot pada kriteria j
- $N_{ij}$  : nilai data ternormalisasi untuk alternatif i pada kriteria j
- i : 1,2,3, ..., m adalah nomor urutan alternatif
- j : 1,2,3, ..., n adalah nomor urutan atribut atau kriteria

*Utility measures* (S) dan *Regret measures* (R) dari setiap alternatif dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S_i = \sum_j^n w_j \frac{(f_j^+ - f_{ij})}{(f_j^+ - f_j^-)}$$

$S_i$  merupakan jarak Manhattan (*Manhattan distance*) yang terbobot dan dinormalisasi

$$R_i = \max_j \left[ w_j \frac{(f_j^+ - f_{ij})}{(f_j^+ - f_j^-)} \right]$$

$R_i$  merupakan jarak Chebyshev (*Chebyshev distance*) yang terbobot dan dinormalisasi.  $S_i$  (*maximum group utility*) dan  $R_i$  (*minimum individual regret of the opponent*), keduanya menyatakan *utility measures* yang diukur dari titik terjauh dan titik terdekat dari solusi ideal, sedangkan  $w_j$  adalah bobot yang diberikan pada setiap kriteria ke-j. Setiap alternatif i dihitung indeks VIKOR-nya menggunakan rumus sebagai berikut

$$Q_i = v \left[ \frac{S_i - S^-}{S^+ - S^-} \right]$$

Dimana,

$S^- = \min_i(S_i)$

$S^+ = \max_i(S_i)$

$R^- = \min_i(R_i)$

$R^+ = \max_i(R_i)$

v merupakan bobot berkisar antara 0-1 (umumnya bernilai 0.5). Nilai v adalah merupakan nilai bobot *strategy of the maximum group utility*, sedangkan nilai 1-v adalah

bobot dari *individual regret*. Semakin kecil nilai indeks VIKOR ( $Q_i$ ) maka semakin baik pula solusi alternatif tersebut. Setelah  $Q_i$  dihitung, maka akan terdapat 3 macam perankingan yaitu  $S_i$ ,  $R_i$  dan  $Q_i$ . Solusi kompromi dilihat pada perankingan  $Q_i$ . Pengurutan perankingan ditentukan dari nilai yang paling rendah dengan solusi kompromi sebagai solusi ideal dilihat dari perankingan  $Q_i$  dengan nilai terendah. Karena nilai  $S_i$  merupakan solusi yang diukur dari titik terjauh solusi ideal, sedangkan nilai  $R_i$  merupakan solusi yang diukur dari titik terdekat solusi ideal

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### A. Proses Perhitungan AHP

Setelah memperoleh informasi dari responden langkah pertama yang dikerjakan adalah membuat *matrix* berpasangan.

Tabel 1. *Matrix* Berpasangan

Kriteria	logika	bahasa inggris	komputer	wawancara	pengetahuan umum
logika	1	5	3	2	6
bahasa inggris	0.2	1	0.2	1	0.5
komputer	0.333333333	5	1	2	3
wawancara	0.5	1	0.5	1	1
pengetahuan umum	0.166666667	2	0.333333333	1	1
Total	2.2	14	5.033333333	7	11.5

Langkah berikutnya adalah Menormalkan setiap kolom  $j$  dalam matrik A seperti terlihat pada tabel berikut ini

Tabel 2. Normalisasi per kriteria

Kriteria	logika	bahasa inggris	komputer	wawancara	pengetahuan umum
logika	0.454545455	0.357142857	0.59602649	0.285714286	0.52173913
bahasa inggris	0.090909091	0.071428571	0.039735099	0.142857143	0.043478261
komputer	0.151515152	0.357142857	0.198675497	0.285714286	0.260869565
wawancara	0.227272727	0.071428571	0.099337748	0.142857143	0.086956522
pengetahuan umum	0.075757576	0.142857143	0.066225166	0.142857143	0.086956522
Total	1	1	1	1	1

Tahap berikutnya adalah menghitung nilai rata-ratanya sehingga diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 3. Nilai *Eigen Vector*

No	Kriteria	Nilai <i>Eigen Vector</i>
1	C1	0,443033644
2	C2	0,077681633
3	C3	0,250783471
4	C4	0,125570542
5	C5	0,10293071

Langkah berikutnya adalah melakukan uji konsistensi

eigen value ( $\lambda$ ) = 5,387190643

n Kriteria = 5

Random indeks = 1,12

Selanjutnya Menghitung Nilai Consistency Index dengan rumus sebagai berikut:

$$CI = \frac{5,387190643 - 5}{5 - 1}$$

$$CI = 0,096797661$$

Rasio konsistensi dihitung

$$CR = \frac{0,096797661}{1,12}$$

$$CR = 0,086426483$$

Karena hasil Random Consistency adalah 0,086426483 maka perhitungan cukup konsisten. Sehingga nilai eigen dapat digunakan untuk menjadi bobot pada perhitungan vikor

## B. Proses perhitungan VIKOR

Berikut adalah data hasil tes kemampuan akademis calon penerima beasiswa bidik misi.

Tabel 4. Data tes kemampuan akademis

alternatif / kriteria	C1	C2	C3	C4	C5
a1	30	30	50	65	86.43
a2	60	30	50	70	80
a3	60	50	37.5	95	72.14
a4	60	50	77.5	95	90
a5	40	45	67.5	95	77.9
a6	45	40	42.5	60	83.6
a7	65	45	82.5	80	81.4
a8	40	30	45	45	84.29
a9	40	35	57.5	75	90
a10	30	20	25	75	70
a11	25	20	25	65	86.43
a12	30	35	32.5	55	88.57
a13	40	20	62.5	90	82.86
a14	50	60	22.5	90	84.29
a15	40	20	85	55	82.86
a16	40	60	65	90	93.57
a17	50	50	57.5	75	92.14

Keterangan

C1 : Pengetahuan umum

C2 : Bahasa Inggris

C3 : Logika

C4 : Komputer

C5 : Wawancara

Langkah berikutnya adalah membuat alternatif dan kriteria ke dalam bentuk matriks keputusan (F) sebagai berikut:

$$F = \begin{bmatrix} 30 & 30 & 50 & 65 & 86,43 \\ 60 & 30 & 50 & 70 & 80 \\ 60 & 50 & 37,5 & 95 & 72,14 \\ 60 & 50 & 77,5 & 95 & 90 \\ 40 & 45 & 67,5 & 95 & 77,9 \\ 45 & 40 & 42,5 & 60 & 83,6 \\ 65 & 45 & 82,5 & 80 & 81,4 \\ 40 & 30 & 45 & 45 & 84,29 \\ 40 & 35 & 57,5 & 75 & 90 \\ 30 & 20 & 25 & 75 & 70 \\ 25 & 20 & 25 & 65 & 86,43 \\ 30 & 35 & 32,5 & 55 & 88,57 \\ 40 & 20 & 62,5 & 90 & 82,86 \\ 50 & 60 & 22,5 & 90 & 84,29 \\ 40 & 20 & 85 & 55 & 82,86 \\ 40 & 60 & 65 & 90 & 93,57 \\ 50 & 50 & 57,5 & 75 & 92,14 \end{bmatrix}$$

Kriteria bobot menggunakan hasil perhitungan AHP pada proses sebelumnya  
 $W = [0.102931, 0.077682, 0.443034, 0.250783, 0.125571]$

Langkah berikutnya adalah menghitung nilai positif dan negatif sebagai solusi ideal dari setiap kriteria seperti berikut:

$$\begin{aligned} f_1^+ &= \max(f_{1j}, f_{2j}, f_{3j}, \dots, f_{mj}) \\ &= \max(30, 60, 60, \dots, 50) \\ &= 60 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} f_1^- &= \min(f_{1j}, f_{2j}, f_{3j}, \dots, f_{mj}) \\ &= \min(30, 60, 60, \dots, 50) \\ &= 25 \end{aligned}$$

Setelah nilai positif dan negatif diperoleh maka selanjutnya menghitung normalisasi matriks keputusan N untuk semua alternatif pada kriteria ke-1 dihitung nilai normalisasi  $N_{1,1}$  sampai dengan  $N_{17,5}$  seperti berikut ini:

$$N_{1,1} = \frac{(f^+ - f_{ij})}{(f^+ - f_j^-)}$$

$$N_{1,1} = \frac{(60 - 30)}{(60 - 25)}$$

$$N_{1,1} = 0,875$$

$$N = \begin{bmatrix} 0,875 & 0,750 & 0,56 & 0,6 & 0,302927 \\ 0,125 & 0,75 & 0,56 & 0,5 & 0,575732 \\ 0,125 & 0,25 & 0,76 & 0 & 0,909207 \\ 0,125 & 0,25 & 0,12 & 0 & 0,151464 \\ 0,625 & 0,375 & 0,28 & 0 & 0,664828 \\ 0,5 & 0,5 & 0,68 & 0,7 & 0,422995 \\ 0 & 0,375 & 0,04 & 0,3 & 0,516334 \\ 0,625 & 0,75 & 0,64 & 1 & 0,393721 \\ 0,625 & 0,625 & 0,44 & 0,4 & 0,151464 \\ 0,875 & 1 & 0,96 & 0,4 & 1 \\ 1 & 1 & 0,96 & 0,6 & 0,302927 \\ 0,875 & 0,625 & 0,84 & 0,8 & 0,212134 \\ 0,625 & 1 & 0,36 & 0,1 & 0,454391 \\ 0,375 & 0 & 1 & 0,1 & 0,393721 \\ 0,625 & 1 & 0 & 0,8 & 0,454391 \\ 0,625 & 0 & 0,32 & 0,1 & 0 \\ 0,375 & 0,25 & 0,44 & 0,4 & 0,06067 \end{bmatrix}$$

Matriks keputusan yang telah dinormalisasi (N) selanjutnya dikalikan dengan bobot kriteria sebagai berikut:

$$F_{1,1}^* = N_{1,1} * W_1$$

$$F_{1,1}^* = 0,875 * 0,102931$$

$$F_{1,1}^* = 0,090064$$

Perhitungan tersebut dilakukan hingga kriteria ke-5 dan diperoleh matriks normalisasi terbobot (F\*) sebagai berikut.

$$F^* = \begin{bmatrix} 0,090064 & 0,058261 & 0,248099 & 0,15047 & 0,038039 \\ 0,012866 & 0,058261 & 0,248099 & 0,125392 & 0,072295 \\ 0,012866 & 0,01942 & 0,336706 & 0 & 0,11417 \\ 0,012866 & 0,01942 & 0,053164 & 0 & 0,019019 \\ 0,064332 & 0,029131 & 0,124049 & 0 & 0,083483 \\ 0,051465 & 0,038841 & 0,301263 & 0,175548 & 0,053116 \\ 0 & 0,029131 & 0,017721 & 0,075235 & 0,064836 \\ 0,064332 & 0,058261 & 0,283542 & 0,250783 & 0,04944 \\ 0,064332 & 0,048551 & 0,194935 & 0,100313 & 0,019019 \\ 0,090064 & 0,077682 & 0,425312 & 0,100313 & 0,125571 \\ 0,102931 & 0,077682 & 0,425312 & 0,15047 & 0,038039 \\ 0,090064 & 0,048551 & 0,372148 & 0,200627 & 0,026638 \\ 0,064332 & 0,077682 & 0,159492 & 0,025078 & 0,057058 \\ 0,038599 & 0 & 0,443034 & 0,025078 & 0,04944 \\ 0,064332 & 0,077682 & 0 & 0,200627 & 0,057058 \\ 0,064332 & 0 & 0,141771 & 0,025078 & 0 \\ 0,038599 & 0,01942 & 0,194935 & 0,100313 & 0,007618 \end{bmatrix}$$

Langkah berikutnya adalah menghitung nilai S dan R untuk setiap alternatif. berikut adalah perhitungan nilai S.

$$\begin{aligned} S_1 &= F^*_{1,1} + F^*_{1,2} + F^*_{1,3} + F^*_{1,4} + F^*_{1,5} \\ &= 0,090064 + 0,058261 + 0,248099 + 0,15047 + 0,038039 \\ &= 0,584933283 \end{aligned}$$

Berikut adalah perhitungan nilai R.

$$\begin{aligned} R_1 &= \max (F^*_{1,1}; F^*_{1,2}; F^*_{1,3}; F^*_{1,4}; F^*_{1,5}) \\ &= \max (0,090064; 0,058261; 0,248099; 0,15047; 0,038039) \\ &= 0,24809884 \end{aligned}$$

Langkah berikutnya adalah menghitung nilai indeks VIKOR  
Sebelum menghitung nilai indeks VIKOR (Q) dari tiap alternatif, perlu dihitung terlebih dahulu nilai-nilai S+, S-, R+, dan R- sebagai berikut :

$$\begin{aligned} S^+ &= \max (S_1; S_2; S_3; \dots; S_{17}) \\ &= \max (0,584933; 0,516913; 0,483162; \dots; 0,360886) \\ &= 0,818942 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S^- &= \min (S_1; S_2; S_3; \dots; S_{17}) \\ &= \min (0,584933; 0,516913; 0,483162; \dots; 0,360886) \\ &= 0,10447 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} R^+ &= \max (R_1; R_2; R_3; \dots; R_{17}) \\ &= \max (0,248099; 0,248099; 0,336706; \dots; 0,194935) \\ &= 0,443034 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} R^- &= \min (R_1; R_2; R_3; \dots; R_{17}) \\ &= \min (0,248099; 0,248099; 0,336706; \dots; 0,194935) \\ &= 0,053164 \end{aligned}$$

Langkah berikutnya adalah menghitung nilai indeks VIKOR dari setiap alternatif sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Q_1 &= v \left[ \frac{S_1 - S^-}{S^+ - S^-} \right] + (1 - v) \left[ \frac{R_1 - R^-}{R^+ - R^-} \right] \\ Q_1 &= 0,5 \left[ \frac{0,584933 - 0,10447}{0,818942 - 0,10447} \right] + (1 - 0,5) \left[ \frac{0,248099 - 0,053164}{0,443034 - 0,053164} \right] \\ Q_1 &= 0,586236 \end{aligned}$$

Dan seterusnya hingga Q17. Langkah berikutnya adalah meranking alternatif dengan mengurutkan data dari nilai Q terkecil.

Tabel 5. Rangkings Alternatif

No	Alternatif	Si	Ri	Indeks VIKOR Q			Rangkings		
				V=0.4	V=0.5	V=0.6	v1	v2	v3
1	A1	0.584933	0.248099	0.568989	0.586236	0.603484	10	10	10
2	A2	0.516913	0.248099	0.530908	0.538635	0.546362	9	9	9
3	A3	0.483162	0.336706	0.648376	0.628651	0.608927	11	11	11
4	A4	0.10447	0.053164	0	0	0	1	1	1
5	A5	0.300995	0.124049	0.219116	0.22844	0.237765	4	4	4
6	A6	0.620233	0.301263	0.67057	0.679122	0.687673	12	12	12
7	A7	0.186923	0.075235	0.080129	0.086008	0.091887	2	2	2
8	A8	0.706358	0.283542	0.691515	0.716666	0.741817	13	13	13
9	A9	0.42715	0.194935	0.398836	0.407635	0.416435	8	8	8
10	A10	0.818942	0.425312	0.972727	0.977273	0.981818	17	17	17
11	A11	0.794433	0.425312	0.959006	0.960121	0.961236	16	16	16
12	A12	0.738028	0.372148	0.845609	0.852466	0.859323	14	15	15
13	A13	0.383642	0.159492	0.319932	0.331733	0.343534	5	5	5
14	A14	0.556151	0.443034	0.852875	0.816094	0.779313	15	14	14
15	A15	0.399698	0.200627	0.392226	0.395724	0.399221	7	7	7
16	A16	0.231181	0.141771	0.207303	0.202311	0.197318	3	3	3
17	A17	0.360886	0.194935	0.361737	0.361262	0.360788	6	6	6

Berdasarkan tabel rangking alternatif, alternatif A4 merupakan alternatif terbaik baik menggunakan  $v=0,4$ ,  $v=0,5$  dan  $v=0,6$ . Selain alternatif terbaik alternatif yang lain juga tidak mengalami perubahan signifikan walaupun nilai  $v$  berubah.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa metode AHP dan VIKOR dapat membantu proses seleksi penerima beasiswa bidik misi berdasarkan kriteria yang telah di tentukan pada ITB STIKOM BALI. Metode AHP pada penelitian ini digunakan untuk menentukan bobot kriteria dan metode VIKOR digunakan untuk melakukan perangkings terhadap data calon mahasiswa. Rangkings yang dihasilkan dari proses tersebut cukup konsisten karena walaupun nilai  $V$  berubah hasil perangkings tidak mengalami perubahan signifikan.

## Daftar Rujukan

- Hendayanti, Ni Putu Nanik. dan I Ketut Putu Suniantara. (2017): Seleksi Penerimaan Beasiswa Stikom Bali Dengan Menggunakan Metode VIKOR, Statistika, Vol. 5, No. 1.
- Kristyawan, Yudi dan Ahmad Rizeki. (2017): Sistem Pendukung Keputusan Distribusi Rehabilitas Sosial Rumah Tidak Layak Huni pada Kab Sampang Menggunakan Metode Vikor. Jurnal INFORM Vol.2 No.1.
- Mandal, U.K., and Sarkar, B. (2012): *Selection of Best Intelligent Manufacturing System (IMS) Under Fuzzy MOORA Conflicting MCDM Environment*, International Journal of Emerging Technology and Advanced Engineering, 2, pp. 301-310

- Na'am, Jufriadif. (2017): Sebuah Tinjauan Penggunaan Metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dalam Sistem Penunjang Keputusan (SPK) pada Jurnal Berbahasa Indonesia, MEDIASISFO, Vol. 11, No. 2, Oktober 2017. ISSN: 1978-8126 e-ISSN: 2527-7340.
- Negara, Habib Putra Kusuma, dkk. (2018): Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Transfer Pemain Sepak Bola Menggunakan Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*), Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, Vol. 2, No. 7, Juli 2018, hlm. 2670-2678. e-ISSN: 2548-964X.
- Parjono dkk. (2015): Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Kelayakan Rekonstruksi Rumah Miskin. Jurnal Teknologi Informasi, Vol.X, No. 30, November 2015. ISSN: 1907-2430.
- Sayadi, M. K., Heydari, et al. (2009): *Extension of VIKOR Method for Decision Making Problem with Interval Number*. Applied Mathematical Modelling 33(5): 2257-2262
- Suratmi, (2016): Analisa Perbandingan Metode *Weighted Product* (WP) dan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) Untuk Menentukan Penerima Bonus Pada Karyawan PT. Telesindo Shop. Jurnal INFOTEK, Vol, No 3, Oktober 2016, ISSN 2502-6968.
- Ulandari, Ni Wayan Ari. Gede Rasben Dantes. dan Dewa Gede Hendra Divayana. (2018): Implementasi Metode AHP dan SAW dalam Sistem Pendukung Keputusan Prediksi Potensi Akademik Mahasiswa STMIK STIKOM Bali Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika (SENAPATI) Ke-9. 223-227
- Ying-Yu, W and De-Jian Y. (2011): *Extended VIKOR for Multicriteria Decision Making Problems Under Intuitionistic Environment*, International Conference of Management and Science Engineering, Annual Conference Proceeding, 118-122.



# PERANCANGAN APLIKASI EVALUASI PERFORMA MULTITHREADING PADA PEMBUATAN LAPORAN PENJUALAN DENGAN APLIKASI DESKTOP

**Rosalia Hadi**

<sup>1</sup>Program Studi Sistem Informasi, Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali  
Email: [rosa@stikom-bali.ac.id](mailto:rosa@stikom-bali.ac.id)

## ABSTRAK

Pada jaman sekarang, computer sudah berkembang fungsionalitasnya dalam berbagai hal seperti pencatatan transaksi penjualan. Sekarang teknologi *multithreading* memberikan kemampuan pada computer untuk melakukan tugas secara simultan dan bersamaan. *Multithreading* merupakan bentuk kecil dari sebuah paralel processing yang memungkinkan sebuah pekerjaan bisa dilakukan secara simultan dan bersamaan. Laporan penjualan merupakan salah satu laporan yang wajib ada pada sebuah sistem Point of Sale. Pada saat system membuat laporan penjualan, system akan melakukan query pada database yang kemudian system akan melakukan perulangan pada setiap record yang dihasilkan oleh query untuk melakukan proses pencetakan. Hal ini jika dilakukan dengan metode konvensional yang menggunakan single thread akan menghabiskan waktu yang sangat lama. Penulis melakukan penelitian berupa rancangan yang akan melakukan evaluasi performa pada metode *multithreading* yang akan diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan pada sistem point-of-sale. Terdapat dua level hirarki *threading* yang digunakan pada metode multi-threading yaitu satu main-threading dan sisanya adalah child-threading.

**Kata kunci:** *pararel processing, multithreading, point-of-sale.*

## ABSTRACT

*In today's era, computers have developed functionality in various ways such as recording sales transactions. Now multithreading technology provides the ability for computers to perform tasks simultaneously and simultaneously. Multithreading is a small form of parallel processing that allows a job to be carried out simultaneously and simultaneously. A sales report is one of the mandatory reports in a Point of Sale system. When the system makes a sales report, the system will query the database which the system will loop on each record generated by the query to do the printing process. This is done with conventional methods that use single-thread will spend a very long time. The author conducts research in the form of a design that will conduct a performance evaluation on the multithreading method that will be applied in making financial reports on a point-of-sale system. There are two levels of threading hierarchy that are used in multi-threading methods namely one main-threading and the rest are child-threading.*

**Keywords:** *pararel processing, multithreading, point-of-sale.*

## 1. Pendahuluan

Pada jaman sekarang, computer sudah tidak lagi sebagai sebuah kebutuhan rekreasi (Underwood, 2015). Namun komputer juga telah berkembang fungsionalitas dalam berbagai hal seperti penggunaan pada dunia medis (Bar et al., 2015), hingga pencatatan transaksi penjualan (Lopez et al., 2018). Hal ini dikarenakan komputer pada saat ini memiliki kemampuan yang cepat dengan harga yang terjangkau.

Teknologi computer mengalami perkembangan pesat dan tidak hanya dari sector perangkat keras hingga arsitektur perangkat lunak (Dingsøyr et al., 2012). Munculnya teknologi-teknologi baru dalam arsitektur processor dimulai dari *pipelining* yang

memungkinkan proses *fetch* dan *execute* dilakukan secara bersamaan (Jouppi et al., 2017). Hingga saat ini sudah ada teknologi *multithreading* yang memberikan kemampuan pada computer untuk melakukan tugas secara simultan dan bersamaan (Trott and Olson, 2010).

*Multithreading* merupakan bentuk kecil dari sebuah *pararel processing* yang memungkinkan sebuah pekerjaan bisa dilakukan secara simultan dan bersamaan (Shen et al., 2016). *Pararel processing* memungkinkan sebuah pekerjaan dilakukan secara bersamaan dan menurunkan waktu eksekusi yang diperlukan. Antar proses/thread pada *pararel processing* berdiri sendiri tanpa mempengaruhi proses-proses yang lainnya.

Komputer dalam penggunaan sebagai pencatatan penjual atau Point of Sale System bertugas dalam mencatat proses bisnis yang terjadi pada sebuah toko (Buttenheim et al., 2012). Sistem melakukan pencatatan mulai dari proses datangnya barang, hingga proses penjualan barang ke customer. Tentunya semua proses bisnis yang terjadi akan menghasilkan sebuah laporan yang dapat dibaca dan diolah oleh seorang akuntan pada sebuah toko.

Data penjualan yang biasanya tercatat pada system persinya selalu lebih tinggi jumlah *record*-nya dibandingkan dengan data pembelian. Hal ini dikarenakan biasanya toko melakukan pembelian sekali dalam jumlah yang besar, sehingga system akan mencatat pembelian hanya sekali dengan kuantitas barang yang banyak. Berbeda dengan data penjualan yang memiliki jumlah *record* lebih tinggi dari data pembelian. Asumsi dimana toko melakukan pembelian barang sebanyak 100 dalam satu kali pembelian, dimana 100 barang tersebut dijual secara eceran sebanyak 1 barang per transaksi. Asumsi seperti ini menggambarkan bahwa proses bisnis pembelian barang hanya dilakukan sekali dan dicatat sekali, namun penjualan dapat dilakukan lebih dari satu kali dan dicatat sebanyak penjualan yang terjadi.

Laporan penjualan merupakan salah satu laporan yang wajib ada pada sebuah sistem Point of Sale. Pada saat system membuat laporan penjualan, system akan melakukan *query* pada *database* yang kemudian system akan melakukan perulangan pada setiap *record* yang dihasilkan oleh *query* untuk melakukan proses pencetakan, baik *hardcopy* maupun *softcopy*. Hal ini jika dilakukan dengan metode konvensional yang menggunakan *single thread* akan menghabiskan waktu yang sangat lama.

Permasalahannya adalah ketika program melakukan ekstraksi data dari database dengan jumlah data yang banyak. Asumsikan jika data yang tersedia adalah sejumlah 10.000 dan untuk memproses satu data membutuhkan waktu sekitar 1 detik. Maka untuk mencetak data dibutuhkan sekitar 10.000 detik atau sekitar 2.78 jam untuk menghasilkan laporan jika dilakukan secara *singlethread*/metode konvensional. Hal ini menyebabkan program tidak dapat berjalan secara responsive dan tidak dapat diandalkan ketika membutuhkan data dalam hitungan kurang dari 1 jam. Terlebih lagi, munculnya efek samping seperti program mengalami hang/freeze saat membuat laporan tersebut karena pekerjaan dilakukan di *main thread*.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis meneliti rancangan aplikasi yang akan melakukan evaluasi performa pada metode *multithreading* yang akan diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan pada sistem point-of-sale. Diharapkan dengan evaluasi performa ini, dapat menghasilkan desain dan algoritma yang lebih baik pada proses pembuatan laporan penjualan berdasarkan waktu eksekusi yang dibutuhkan dalam menghasilkan satu laporan. Pada uji performanya akan memanfaatkan C# untuk bahasa pemrogramannya, .NET Framework dan MySQL dalam penggunaan databasenya. Usulan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan program yang lebih responsive dengan peningkatan performa yang lebih baik.

## 2. Metode

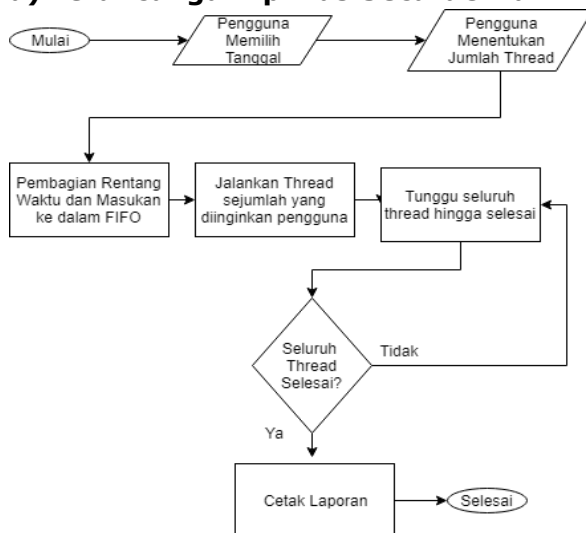
Implementasi system uji coba memerlukan rancangan dasar dari aplikasi yang akan diuji. Terdapat beberapa tahapan yang diperlukan dalam melakukan perancangan aplikasi, diantaranya sebagai berikut:

- a) Perancangan aplikasi secara umum.  
Perancangan ini bertujuan untuk merancang aplikasi secara umum, sehingga mendapatkan aliran dari gambaran aplikasi yang dirancang secara keseluruhan
- b) Perancangan Diagram Konteks  
Diagram konteks berfungsi sebagai pemberi gambaran ruang lingkup dari proses beserta data yang akan diolah sehingga dapat memberikan gambaran umum dari aplikasi uji performa yang akan dibangun.
- c) Perancangan Flowchart  
Flowchart berfungsi untuk menggambarkan alir kerja dari aplikasi uji performa yang akan dibangun.
- d) Perancangan Konseptual Database  
Konseptual database berfungsi untuk menggambarkan data-data yang nantinya akan digunakan dalam aplikasi uji performa.
- e) Perancangan User Interface  
User interface perlu dirancang untuk memberikan gambaran umum tampilan yang akan digunakan dalam aplikasi uji performa ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan, perancangan-perancangan aplikasi dibagi dalam beberapa hal sebagai berikut.

### a) Perancangan Aplikasi Secara Umum



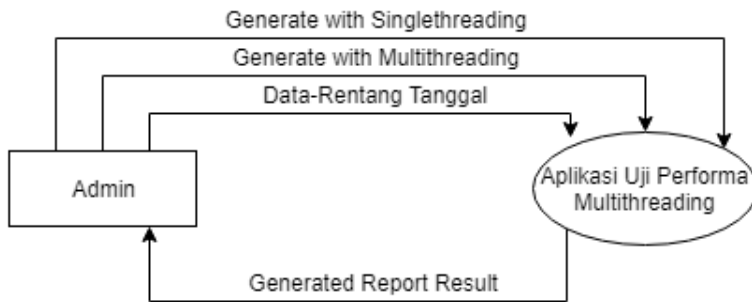
Gambar 1. Diagram alir algoritma secara umum

Secara umum, alur algoritma yang akan diteliti diawali dengan pengguna memilih rentang tanggal laporan yang dikehendaki. Selanjutnya pengguna menentukan jumlah *thread* yang akan digunakan dalam pembuatan laporan. Aplikasi selanjutnya membagi rentan waktu kedalam bagian-bagian kecil kemudian memasukan hasil pembagian tersebut kedalam global variable penyimpanan dengan konsep FIFO (First In First Out). Kemudian aplikasi menjalankan *thread* dan *thread* akan mengambil bagian pekerjaan dari global variable FIFO. Aplikasi kemudian menunggu semua *thread* selesai berjalan

dan setelah semua *thread* selesai berjalan, data ditampilkan oleh aplikasi. Gambar 1 merupakan rancangan algoritma secara umum.

### b) Perancangan Diagram Konteks

Aplikasi uji performa ini hanya akan memiliki dua proses utama saat digunakan. Pengguna dapat memilih apakah akan menggunakan metode *parallel-processing* atau menggunakan metode *serial-processing*. Gambar 2 merupakan diagram konteks dari aplikasi uji performa yang akan dibangun.



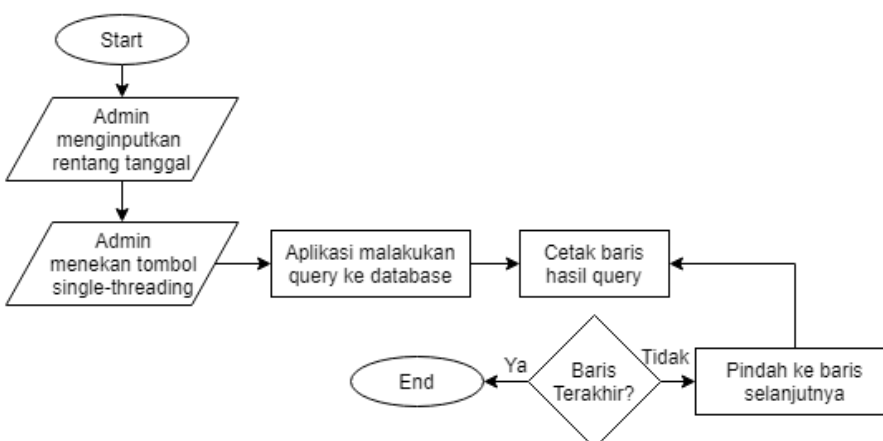
Gambar 2. Konteks Diagram Aplikasi Uji Performa

Terdapat 3 nilai inputan yang dapat diterima oleh aplikasi dari admin. Pertama adalah rentang waktu tanggal yang dipilih oleh admin, kedua adalah metode yang dipilih oleh admin apakah memilih metode *single-threading* atau metode *multi-threading*. Kemudian diakhir aplikasi akan memberikan output berupa laporan yang sudah selesai diproses, baik menggunakan metode *single-threading* maupun *multi-threading*.

### c) Perancangan Flowchart

Terdapat 2 proses utama yang akan dibangun dalam aplikasi ini, yaitu proses pembuatan laporan dengan menggunakan *single-threading* metode dan menggunakan *multi-threading* metode. Admin nantinya dapat memilih menggunakan *single-threading* atau *multi-threading* sehingga dapat membandingkan kedua performa dari kedua metode tersebut.

#### 1) Single Threading Method



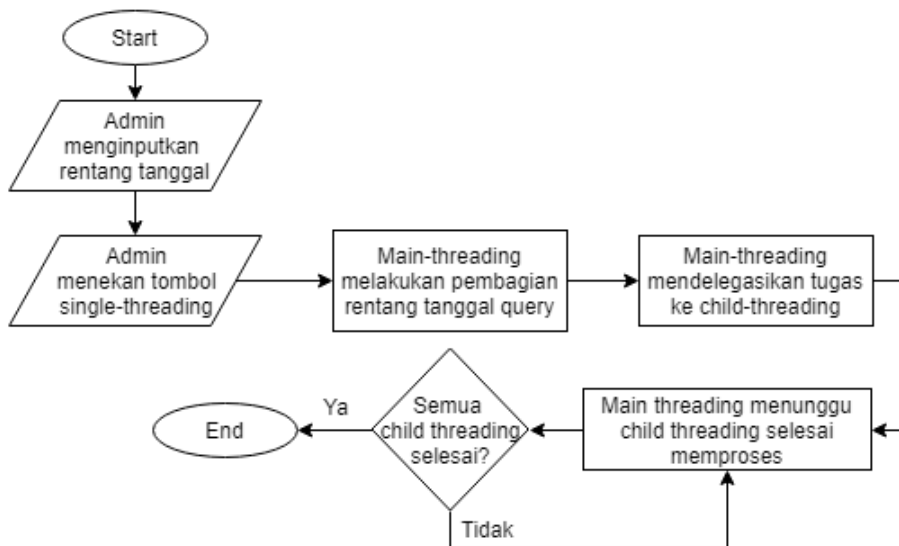
Gambar 3. Aliran Proses pada Metode *Single-Threading*.

Pada *single-threading method*, aplikasi awalnya akan menerima inputan berupa rentang tanggal yang akan dipilih yang akan digunakan dalam proses pencetakan laporan. Kemudian aplikasi akan melakukan *query* ke *database* untuk mengambil

keseluruhan data yang akan ditampilkan. Setelah semua data diambil, kemudian semua data akan dicetak kelayar untuk ditampilkan. Gambar 3 merupakan aliran proses yang terjadi pada *single-threading method*.

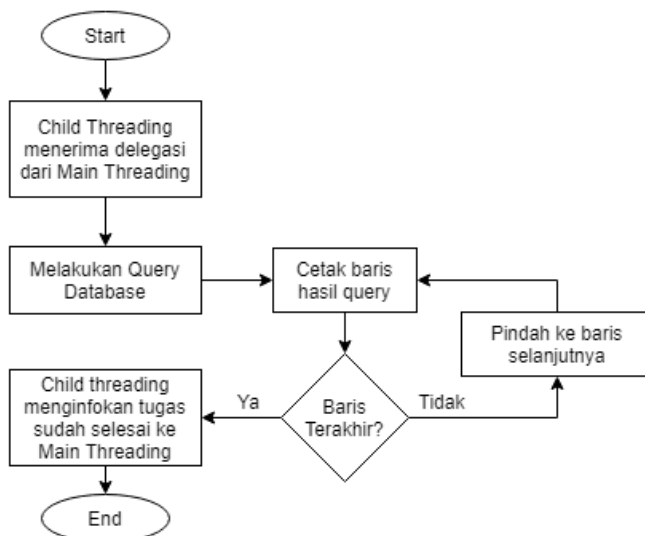
## 2) Multi Threading Method

Pada metode *multi-threading* terdapat dua hirarki threading, yaitu yang bertindak sebagai *main threading* dan sisanya sebagai *child threading*. *Main threading* berfungsi untuk mengatur dan mengkordinasikan seluruh *child-threading*. *Child threading* nantinya yang akan melakukan processing data baik *query* maupun mencetak ke layar.



Gambar 4. Proses yang Dirancang pada Main-Threading

Pada Gambar 4 yang merupakan aliran proses yang terjadi pada *main threading*. Proses yang terjadi pada *main threading* adalah yang pertama menerima input berupa rentang tanggal yang dipilih oleh admin. Kemudian *main threading* akan membagi rentang waktu dalam beberapa bagian. Masing-masing bagian nantinya akan didelegasikan ke masing-masing *child threading*. Setelah semua bagian telah didelegasikan kepada *child-threading*, *main-threading* akan menunggu semua *child threading* usai menjalankan tugasnya.

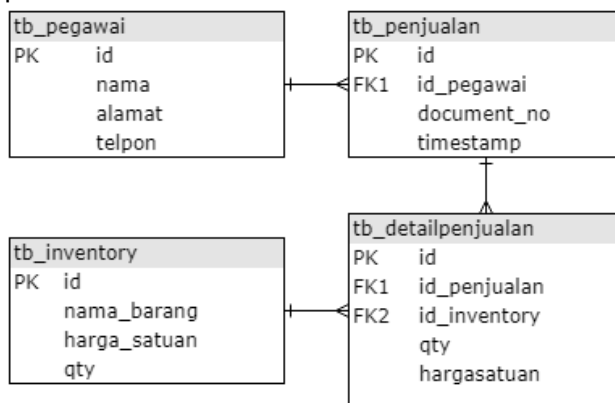


Gambar 5. Proses yang terjadi pada *child threading*

Pada Gambar 5 merupakan proses yang terjadi di *child-threading* dimana pada *child-threading* akan menerima delegasi tugas dari *main-threading*. Proses yang terjadi pada *child-threading* adalah melakukan *query* sesuai dengan delegasi tanggal yang diberikan oleh *main-threading*. Kemudian data yang dihasilkan dari *query* akan dicetak dan ditampilkan ke admin. Setelah usai melakukan tugasnya, *child-threading* akan menginformasikan kepada *main-threading* bahwa tugasnya telah selesai.

#### d) Perancangan Konseptual Database

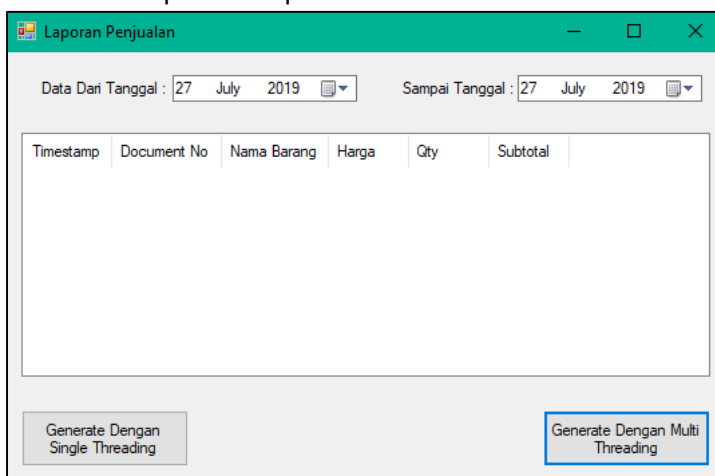
Pada aplikasi uji performa *multi threading* ini, semua data penjualan yang digunakan bersifat *dummy data*. Namun meskipun *dummy data*, data tersebut tetap disimpan dalam sebuah *database*. *Database* yang digunakan hanya memiliki 4 tabel yaitu table penjualan, detail penjualan, master inventori dan master pegawai. Gambar 6 merupakan konseptual database yang digunakan dalam perancangan aplikasi uji performaini.



Gambar 6. Konsptual Database yang Digunakan

#### e) Perancangan User Interface

Pada gambar7 merupakan rancangan dari *user interface* yang akan digunakan. Hanya terdapat beberapa control penting pada rancangan antarmuka. Terdapat date timepicker untuk memilih tanggal yang menjadi batas rentang dari hingga batas tanggal pencetakan laporan. Selain itu terdapat list view detail yang akan digunakan untuk menampung semua data yang sudah selesai diproses. Rancangan juga dilengkapi dengan dua tombol untuk memilih apakah menggunakan *single threading* atau *multi threading* dalam memproses laporan.



Gambar 7. Rancangan desain antar muka aplikasi

#### 4. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan aplikasi yang dirancang digunakan untuk melakukan evaluasi performa multithreading pada pembuatan laporan transaksi penjualan berbasis aplikasi desktop. Aplikasi yang dirancang memiliki dua proses yaitu membuat laporan dengan mode *single-threading* dan *multi-threading*. Terdapat dua level hirarki *threading* yang digunakan pada metode *multithreading* yaitu satu *main threading* dan sisanya adalah *child threading*. Database yang dirancang terdiri dari empat tabel yang dikhususkan untuk menampung data penjualan.

#### Daftar Rujukan

- BAR, Y., DIAMANT, I., WOLF, L., LIEBERMAN, S., KONEN, E. & GREENSPAN, H. Chest pathology detection using deep learning with non-medical training. 2015 IEEE 12th International Symposium on Biomedical Imaging (ISBI), 2015. IEEE, 294-297.
- BUTTENHEIM, A. M., HAVASSY, J., FANG, M., GLYN, J., KARPYN, A. E. J. J. O. T. A. O. N. & DIETETICS 2012. Increasing supplemental nutrition assistance program/electronic benefits transfer sales at farmers' markets with vendor-operated wireless point-of-sale terminals. 112, 636-641.
- DINGSØYR, T., NERUR, S., BALIJEPALLY, V. & MOE, N. B. 2012. A decade of agile methodologies: Towards explaining agile software development. Elsevier.
- HINES, C. & YOUSSEF, A. Machine Learning Applied to Point-of-Sale Fraud Detection. International Conference on Machine Learning and Data Mining in Pattern Recognition, 2018. Springer, 283-295.
- JAILIA, M., KUMAR, A., AGARWAL, M. & SINHA, I. Behavior of MVC (Model View Controller) based Web Application developed in PHP and .NET framework. 2016 International Conference on ICT in Business Industry & Government (ICTBIG), 2016. IEEE, 1-5.
- JOUPPI, N. P., YOUNG, C., PATIL, N., PATTERSON, D., AGRAWAL, G., BAJWA, R., BATES, S., BHATIA, S., BODEN, N. & BORCHERS, A. In-datacenter performance analysis of a tensor processing unit. 2017 ACM/IEEE 44th Annual International Symposium on Computer Architecture (ISCA), 2017. IEEE, 1-12.
- LOPEZ, M. E., HEINE, W. A., MCKINSTRAY, K. D. & KEREN, G. 2018. System, method, and computer program for dynamically reconciling a distributor invoice with a retailer receiving invoice for products sold under multiple UPCs and in multiple quantity units. Google Patents.
- LOW, B. W., OOI, B. Y. & WONG, C. S. Scalability of database bulk insertion with multi-threading. International Conference on Software Engineering and Computer Systems, 2011. Springer, 151-162.
- SHEN, H., WEI, X., LIU, H., LIU, Y. & ZHENG, K. Design and implementation of an LTE system with multi-thread parallel processing on OpenAirInterface platform. 2016 IEEE 84th Vehicular Technology Conference (VTC-Fall), 2016. IEEE, 1-5.
- SOLIS, D. & SCHROTENBOER, C. 2018. C# and .NET Core. *Illustrated C# 7*. Springer.
- TROTT, O. & OLSON, A. J. J. O. C. C. 2010. AutoDock Vina: improving the speed and accuracy of docking with a new scoring function, efficient optimization, and multithreading. 31, 455-461.
- UNDERWOOD, C. J. S. 2015. Snapshots issue 8: Playing computer games for recreation. 8, 1.



## EFEKTIFITAS TEH BAWANG DAYAK UNTUK MENURUNKAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI

Annaas Budi Setyawan<sup>1</sup>, Burhanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
Email: abs564@umkt.ac.id

### ABSTRACT

*Bawang Dayak is one of the plants used by Dayak people in East Kalimantan to treat several diseases such as breast cancer, high blood pressure (hypertension), diabetes (diabetes mellitus) and cholesterol. Dayak onion bulbs contain flavonoids which are useful for blood circulation and prevent blockages in blood vessels, so that blood can flow normally. Flavonoids also reduce cholesterol content and reduce fat deposits in blood vessel walls. The purpose of proving the effect of onion day tea on reducing blood pressure in hypertensive patients. The research method used a one group pretest and posttest design without a comparison group (control). The sample in this study were 20 people with hypertension in the work area of the Wonorejo Samarinda Health Center. To find out the difference in blood pressure with hypertension before and after being given a daily treatment of decoction of avocado leaves, the Paired t-test was used. The results of the statistical test analysis showed that the variable blood pressure measured through systolic and diastolic P values was 0.001, which means that onion dayak tea was effective in reducing blood pressure in hypertension patients.*

**Keywords:** Bawang Dayak Tea, Blood Pressure, Hypertension

### ABSTRAK

Bawang Dayak merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Timur untuk mengobati beberapa penyakit antara lain sebagai obat kanker payudara, darah tinggi (hipertensi), kencing manis (diabetes melitus) dan kolesterol. Umbi bawang dayak mengandung flavonoid yang berguna untuk melancarkan peredaran darah dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, sehingga darah dapat mengalir dengan normal. Flavonoid juga mengurangi kandungan kolesterol serta mengurangi penimbunan lemak pada dinding pembuluh darah. Tujuan dari membuktikan efek teh bawang dayak terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Metode penelitian menggunakan rancangan one grup pretest and posttest tanpa kelompok pembandingan (kontrol). Sampel dalam penelitian ini adalah warga dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda sebanyak 20 orang. Untuk mengetahui perbedaan tekanan darah dengan hipertensi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan rebusan daun alpukat sebanyak sehari sekali digunakan uji Paired t-test. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa pada variabel tekanan darah diukur melalui sistolik dan diastolik nilai P adalah 0.001 yang berarti teh bawang dayak efektif menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

**Kata kunci:** Teh Bawang Dayak, Tekanan Darah, Hipertensi.

### 1. Pendahuluan

Penatalaksanaan pasien hipertensi dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan farmakologi untuk hipertensi dilakukan dengan pemberian antihipertensi dengan tujuan mencegah komplikasi hipertensi yang efek samping sekecil mungkin. Jenis obat antihipertensi yang sering digunakan antara lain diuretik, alfa-blocker, betablocker, vasodilator, antagonis kalsium, ACE-Inhibitor, angiotensin-II-Blocker (Susilo & Wulandari, 2011).

Penggunaan terapi farmakologik dengan menggunakan obat kimia sering menimbulkan efek samping, mahal dan penggunaan seumur hidup bagi penderita

hipertensi. Penatalaksanaan nonfarmakologis dilakukan dengan cara mengatur pola hidup dan terapi non farmakologi pada penderita hipertensi diantaranya dengan menggunakan terapi herbal yang diyakini rendah efek samping, mudah dan murah yaitu menggunakan Teh Bawang Dayak (Febrinda dkk, 2013).

Potensi Teh Bawang Dayak dan cukup banyak dan dikenal luas di masyarakat sebagai tanaman buah, penyedap, dan herba. Penggunaan Teh Bawang Dayak banyak dilakukan masyarakat sejak zaman dulu. Sehingga menggunakan Bawang Dayak sebagai bahan obat komplementer sering dilakukan untuk pengobatan alternatif sebagai pengganti obat antihipertensi yang relatif mahal dan penggunaannya seumur hidup (Yuliarti, 2011 dalam Ramadi, 2012). Bawang Dayak adalah salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk menurunkan tekanan darah (Febrinda dkk, 2013).

Bawang Dayak mengandung flavonoid, saponin dan alkaloid. Zat flavonoid berkhasiat sebagai diuretik yang mengeluarkan sejumlah cairan dan elektrolit maupun zat-zat yang bersifat toksik. Sebagai antioksidan eksogen, flavonoid bermanfaat dalam mencegah kerusakan sel akibat stres oksidatif. Kelebihan obat tradisional adalah efek sampingnya yang relatif rendah serta satu tanaman memiliki lebih dari satu efek farmakologi dan lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif (Setyawan dkk, 2016).

Umbi bawang dayak (*Eleutherine americana Merr*) merupakan obat herbal tradisional yang digunakan sebagian masyarakat di daerah Kalimantan dalam bentuk segar. Selain itu, umbi bawang dayak berkhasiat sebagai obat Antihipertensi. Daunnya digunakan minuman ibu-ibu setelah melahirkan untuk mengurangi perdarahan setelah melahirkan. Adapun penggunaan bawang dayak biasanya dipakai  $\pm$  50 gram umbi segar *Eleutherine americana*, dicuci dengan pelarut kemudian diperas dan disaring. Hasil saringan ditambah  $\frac{1}{2}$  gelas air matang panas. Diminum sehari 2 kali  $\frac{1}{4}$  gelas pagi dan sore. Laporan dan penelitian efek negatif dari pemanfaatan bawang dayak belum ditemukan hingga saat ini. Adapun pemanfaatan teh bawang dayak biasanya diolah dengan mengiris umbi bawang dayak dan kemudian mengeringkan di bawah cahaya matahari. Teh bawang dayak yang disarankan untuk hipertensi yaitu sebanyak 3 sendok teh kemudian direndam dalam gelas berukuran gelas duralex ( $\pm$ 75 mL) dan diminum sebanyak 2 kali sehari sebelum makan karena obat herbal alam lebih mudah diserap sebelum makan (Nirmala, 2010).

Bawang dayak mengandung senyawa-senyawa kimia seperti alkaloid, glikosid, flavonoid, fenolik, steroid dan tanin yang merupakan sumber potensial untuk dikembangkan sebagai tanaman obat. Alkaloid memiliki fungsi sebagai antimikroba. Selain itu alkaloid, glikosid dan flavonoid juga memiliki fungsi sebagai hipoglikemik sedangkan tannin biasa digunakan sebagai obat sakit perut Alkaloid yang terkandung dalam bawang dayak adalah suatu golongan senyawa organik yang memiliki paling sedikit satu atom nitrogen. Kadar air yang dimiliki bawang dayak dalam bentuk serbuk simplisia sekitar 8,98%, kadar sari yang larut dalam air adalah 8,03%, kadar sari yang larut dalam etanol adalah 9,6% (Galingging, 2007).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Samarinda angka kejadian hipertensi di kota Samarinda tahun 2015 sebanyak 68.123 penderita (DKK Kaltim, 2015), Sementara data Puskesmas Wonorejo Samarinda menyebutkan penyakit hipertensi menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak dan angka kejadian penyakit hipertensi terus meningkat, dilihat dari data tahun 2014 jumlah penderita hipertensi sebanyak 2.404 orang (12.19%) dari 13.129 orang. Tahun 2015 meningkat menjadi 2.354 orang (22.93%) dari 10.493 orang, sedangkan tahun 2016 periode Januari-Desember sebanyak 1.431 orang dimana 1.227 orang (85.7%) berusia > 45 tahun (Data Puskesmas Wonorejo Samarinda, 2018).

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *pre post only one group*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 20 Maret sampai 23 April 2019. Sampel sebanyak 20 orang dengan kriteria inklusi terdiagnosis hipertensi (tekanan sistolik  $\geq 140$  mmHg dan atau tekanan diastolik  $\geq 90$  mmHg) dan hipertensi sedang, berusia diantara 36-45, bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu mengalami penyakit kronik (gagal ginjal) dan komplikasi penyakit berbahaya lainnya, pasien yang mengkonsumsi minuman yang mengandung kafein dan alcohol, pasien yang mengkonsumsi obat hipertensi. Hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro wilk didapatkan hasil uji normalitas sign: 0,121 ( $>p:0,05$ ) yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Uji Untuk mengetahui perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan perlakuan teh bawang dayak digunakan uji Paired t-test

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### a. Karakteristik Responden

##### 1) Berdasarkan Usia

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan Usia pada penderita hipertensi di Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda

Usia	F	(%)
36-38 tahun	5	25,0
39-41 tahun	9	45,0
42-45 tahun	6	30,0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. diperoleh hasil bahwa Sebagian besar responden berusia di antara 39-41 tahun yaitu sebanyak 9 orang (45,0%), sisanya berusia di antara 42-45 tahun sebanyak 6 orang (30,0%) dan berusia di antara 36-38 tahun sebanyak 5 orang (25,0%).

##### 2) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin pada penderita hipertensi di Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-laki	9	45,0
Perempuan	11	55,0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Dari tabel 2. diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 11 orang (55,0%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (45,0).

##### 3) Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada penderita hipertensi di Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda

Pendidikan	F	(%)
------------	---	-----

Tidak Sekolah	3	15,0
SD	8	40,0
SMP	3	15,0
SMA	4	20,0
Diploma	2	10,0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3. diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SD yaitu sebanyak 8 orang (40,0%), kemudian SMA sebanyak 4 orang (20,0%), SMP sebanyak 3 orang (15,0%), Diploma sebanyak 2 orang (10,0%).

#### b. Analisa Bivariat

Tabel 4 Hasil Analisis Perubahan tekanan darah dilihat dari sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi Teh Bawang Dayak

Tekanan Darah	Pengukuran	Beda Mean	P
Sistolik	Sebelum		
	Sesudah	9.50	0.000*
Diastolik	Sebelum		
	Sesudah	8.00	0.000*

Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa pada variabel tekanan darah diukur melalui sistolik dan diastolik nilai P adalah 0.000 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang bermakna pada tekanan darah antara sebelum dan sesudah diberikan air teh bawang dayak ( $p$  value  $< \alpha = 0.05$ ).

#### Pembahasan

Karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berusia di antara 39-41 tahun yaitu sebanyak 9 orang (45,0%), sisanya berusia di antara 42-45 tahun sebanyak 6 orang (30,0%) dan berusia di antara 36-38 tahun sebanyak 5 orang (25,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2012) yang berjudul pengaruh pemberian seduhan teh bawang dayak terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Mutihan Klaten dimana responden terbanyak berada pada usia 40-55 tahun yaitu sebanyak 17 orang (65%). Berdasarkan teori yang ada, semakin bertambahnya usia maka semakin tinggi resiko hipertensi, hal ini disebabkan oleh proses penuaan pada system kardiovaskuler (Muhammadun, 2010).

Menurut asumsi peneliti umur merupakan salah satu sifat karakteristik seseorang yang sangat utama bagi penderita hipertensi karena hipertensi sejalan dengan bertambahnya usia, bila usia tinggi maka bisa terjadi perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga lumen menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku, sehingga akibat tersebut adalah meningkatnya tekanan darah darah sistolik. Hendaknya bila usia semakin tinggi, maka seseorang menjaga kesehatan tubuhnya dengan berolahraga.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 11 orang (55,0%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (45,0). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2012) yang menunjukkan bahwa kejadian hipertensi lebih tinggi terjadi

pada perempuan sebesar 68,3% dibandingkan laki-laki sebesar 31,7% dan menjelaskan juga ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Hasil pengamatan Third National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES) III memperlihatkan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada populasi laki-laki dibandingkan populasi perempuan pada kelompok sebelum menopause.

Pada masa setelah menopause atau mendekati usia 60 tahun maka prevalensi hipertensi kedua kelompok hampir sama. Latar belakang ini disebabkan bahwa pada masa perempuan mengalami siklus menstruasi maka terdapat kehilangan volume darah secara teratur setiap bulan sehingga terjadi pengurangan volume intravaskuler secara berkala yang akan berhenti setelah menopause. Dengan bertambahnya usia, pada kelompok 65 tahun keatas prevalensi hipertensi akan lebih tinggi terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Kaplan, 2010).

Menurut asumsi peneliti perempuan beresiko lebih tinggi terserang hipertensi terutama pada fase premenopause karena faktor kehilangan hormon estrogen yang merupakan pelindung bagi pembuluh darah. Disarankan bagi perempuan yang berusia 40-55 tahun untuk lebih menjaga makanan agar terhindar dari hipertensi pada usia tersebut.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SD yaitu sebanyak 8 orang (40,0%), kemudian SMA sebanyak 4 orang (20,0%), SMP sebanyak 3 orang (15,0%), Diploma sebanyak 2 orang (10,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2012) yang berjudul pengaruh pemberian seduhan teh bawang dayak terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Mutihan Klaten dimana responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan menengah SD sebanyak 27 orang (63,2%).

Menurut Nursalam (2012) proses belajar atau pengalaman belajar seseorang menentukan bentuk perilaku seseorang sehingga orang yang berpendidikan tinggi umumnya perilakunya berbeda dengan mereka yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk sehingga berdampak terhadap status kesehatannya. Kemudian masih menurut Nursalam (2012) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, begitu pula sebaliknya bila pendidikan rendah maka akan semakin sulit untuk menerima informasi.

Pada analisa bivariat didapatkan bahwa pada sebelum diberikan air teh bawang dayak rata-rata pada sistolik sebesar 150.00 dan setelah diberikan air teh bawang dayak rata-rata skor sistolik menjadi 140.50. Selisih rata-rata skor penurunan sistolik antara sesudah dan sebelum pemberian air teh bawang dayak yaitu sebesar 9.50. Pada diastolik sebelum diberikan air teh bawang dayak rata-rata pada diastolik sebesar 93.00 dan setelah diberikan air teh bawang dayak rata-rata skor sistolik menjadi 85.00. Selisih rata-rata skor penurunan sistolik antara sesudah dan sebelum pemberian air teh bawang dayak yaitu sebesar 8.00.

Hasil estimasi diyakini bahwa selisih rata-rata penurunan sistolik berada pada rentang 8.453;10.547, sedangkan pada diastolik berada pada rentang 6.079;9.921. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa pada variabel tekanan darah diukur melalui sistolik dan diastolik nilai P adalah 0.000 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang bermakna pada penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan air teh bawang dayak ( $p \text{ value} < \alpha = 0.05$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margowati (2012) yang berjudul efektivitas penggunaan teh bawang dayak dalam penurunan tekanan darah dimana hasil  $p \text{ value} < 0.05$  yang berarti terapi herbal dengan menggunakan teh bawang dayak dapat menurunkan tekanan darah lansia hipertensi. Selain itu, terjadi penurunan sistolik dan diastolik dari rata-rata sistolik 160.50 menjadi 140.50, sedangkan pada diastolik dari rata-rata diastolik 100.50 menjadi 95.00. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian Ismiyati (2013) menyatakan bahwa teh bawang dayak memiliki aktifitas antioksidan dan membantu dalam mencegah atau memperlambat kemajuan berbagai oksidatif stres yang berhubungan dengan penyakit. Konsumsi ekstrak teh bawang dayak diketahui dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi secara signifikan, menurunkan kadar glukosa darah serta dapat menurunkan kadar ureum dan kreatinin pada ginjal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ojewole, dinyatakan bahwa teh bawang dayak berkontribusi terhadap penurunan tekanan darah melalui efek vasorelaksan yang dimilikinya. Teh bawang dayak memiliki kandungan kalium yang tinggi. Kalium diperlukan untuk keseimbangan elektrolit dan mengontrol tekanan darah. Hal ini dapat menjadi dasar penggunaan teh bawang dayak untuk menyembuhkan tekanan darah tinggi (Widharto, 2007).

Flavonoid merupakan salah satu golongan fenol terbesar yang berada di alam. Senyawa tersebut dapat melindungi tubuh dari radikal bebas melalui mekanisme antioksidan. Senyawa ini dalam tubuh juga berfungsi sebagai antioksidan. Saponin memiliki khasiat diuretik dengan menurunkan volume plasma dengan cara mengeluarkan air dan elektrolit terutama natrium, sehingga pada akhirnya cardiac output menurun. Natrium dan air juga dapat mempengaruhi resistensi perifer. Zat flavonoid berkhasiat sebagai diuretik yang salah satu kerjanya yaitu dengan mengeluarkan sejumlah cairan dan elektrolit maupun zat-zat yang bersifat toksik. Dengan berkurangnya jumlah air dan garam dalam tubuh maka pembuluh darah akan longgar sehingga tekanan darah perlahan-lahan mengalami penurunan (Ramadi, 2012).

Alkaloid pada teh bawang dayak bekerja seperti  $\beta$  blocker yang memiliki efek inotropik dan kronotropik negatif terhadap jantung sehingga curah jantung dan frekuensi denyut jantung berkurang yang menyebabkan tekanan darah menurun. Saponin dalam teh bawang dayak memiliki efek diuretik dengan cara menghambat enzim  $\text{Na}^+/\text{K}^+$  ATPase yang dapat menurunkan reabsorpsi natrium dan air sehingga menyebabkan peningkatan diuresis yang Flavonoid yang terkandung dalam teh bawang dayak memiliki pengaruh sebagai penghambat perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II yang menimbulkan efek vasodilatasi sehingga terjadi penurunan dari total peripheral resistance yang menyebabkan tekanan darah akan menurun. Kandungan kalium yang terdapat di dalam teh bawang dayak berefek pada peningkatan diuresis sehingga volume cairan intravaskular menurun dan menyebabkan penurunan curah jantung. Curah jantung yang berkurang akan menyebabkan penurunan tekanan darah. Selain itu juga, kalium sebagai penghambat sistem renin-angiotensin yang menghambat pengeluaran aldosteron sehingga terjadi peningkatan diuresis yang menyebabkan penurunan volume darah dan tekanan darah pun akan menurun (Hikayati, 2013). Dalam hal pemakaian teh bawang dayak untuk menurunkan tekanan darah, obat herbal mempunyai kelebihan bagi masyarakat di daerah penelitian. Kelebihan bahan tersebut antara lain sudah mengenal kedua bahan tersebut dengan baik, pemakaiannya tidak menimbulkan efek samping hanya pada pemakaian teh bawang dayak rasa pahit dan meningkatnya frekuensi urin menimbulkan rasa kurang nyaman. Mudah dibuat sehingga tidak memerlukan keahlian khusus dan tidak perlu berkonsultasi dengan ahli atau dokter, murah karena terdapat di lingkungan, selain dapat menurunkan tekanan darah teh bawang dayak juga dapat mengobati asam urat dan kolesterol.

#### **4. Simpulan**

Teh Bawang Dayak terbukti Efektif untuk menurunkan tekanan darah pada pasien Hipertensi.

#### **Daftar Rujukan**

Depkes (2013) Riset Kesehatan Dasar. Jakarta. Pdf

DKK Kalimantan Timur (2015) Profil Kesehatan Kalimantan Timur. Samarinda. pdf

- Febrinda, A., Astawan, M., Wresdiyati, T., & Dewi Yuliana, N. (2013). Kapasitas Antioksidan dan Inhibitor Alfa Glukosidase Ekstrak Umbi Bawang Dayak. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 24(2), 161-167. <https://doi.org/10.6066/jtip.2013.24.2.161> .
- Galingging RY. (2007). Potensi plasma nutfah tanaman obat sebagai sumber biofarmaka di Kalimantan Tengah. *J Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 10: 76-83
- Insanu M, Kusmardiyani S, Hartati R (2014). Recent Studies on Phytochemicals and Pharmacological Effects of *Eleutherine americana* Merr. *Procedia Chemistry*;13: 221 - 228.
- Nirmala. (2010). *Budidaya Pengembangan Bawang Tiwai/Bawang Sabrang (Eleutherine americana (L). Merr.)*. Erlangga. Jakarta
- Nur A, Astawan M (2011). Kapasitas antioksidan bawang dayak (*Eleutherine palmifolia*) dalam bentuk segar, simplisia dan keripik, pada pelarut nonpolar, semipolar dan polar. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Metodologi Penerapan Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Oktarini (2018) Pengaruh Ekstrak Bawang Dayak (*Eleutherine Americana* Merr.) Terhadap Tekanan Darah Tikus Hipertensi. Skripsi. Universitas Andalas
- Ramadi. (2012). *Lima belas herbal paling ampuh*. Yogyakarta: Aulia Press.
- Rosas-Nexticapa M, Lauro FV, Francisco DC, Lenin HH, Elodia GC, Leduardo PG, Rolando GM, Abelardo AL. (2015) New Naphthalene-Derivative as Cardioprotector Drug on the Ischemia/Reperfusion Injury. *Biomedical & Pharmacology Journal* ;8(1): 203-212
- Setyawan AB, Winarto, Lestari ES (2016) Pembuktian Ekstrak Daun Kejibeling dalam Meningkatkan Sistem Imun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. KEMAS* 11 (2) (2016)
- Smeltzer & Bare. (2012). *Keperawatan medikal bedah*. Edisi 8 Vol.1. Alih Bahasa: Agung waluyo. Jakarta. EGC.
- Susilo & Wulandari. 2011. *Cara Jitu Mengatasi Hipertensi*. Jakarta: Penerbit. Andi.



## POTENSI PARIWISATA DI DESA KUTUH KUTA SELATAN BADUNG

I Dewa Made Sutedja, Putu Sugi Kurnia Dewi, Ni Ketut Sukanti

UTI Bali

### ABSTRAK

Sektor ekonomi *tersier* khususnya Jasa Industri Pariwisata saat ini dan kedepan akan menjadi sumber utama pendapatan Nasional dan daerah serta penyumbang terbesar *Devisa* bagi Negara kita Indonesia, mengingat sumber penerimaan dari sector primer dan skunder terutama dari sumberdaya alam lambat laun akan berkurang dan habis. Pemerintah Bali khususnya Kabupaten Badung selalu berupaya mencari terobosan dan peluang baru guna dapat peningkatan pendapatan asli daerahnya dari sumber-sumber industry pariwisata yaitu dengan membuka kawasan destinasi baru seperti Pantai Pandawa yang berada di Desa Kutuh Kuta Selatan Badung dan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir semakin mengeliat dan menjadikan produk andalan selain Pantai Kuta dan Nusa Dua. Desa Kutuh yang berada di Kuta Selatan Badung, awalnya daerah perbukitan kecil yang tandus dan kering, tapi dan ternyata banyak memiliki potensi dan menyimpan pariwisata untuk dapat digali dan dikembangkan. Adapun potensi pariwisata yang ada di Desa Kutuh Badung dapat di bagi menjadi: 1. Potensi *Intern* sebagai produk pariwisata menjadi *komoditas Supply*; a). Sumberdaya pariwisata seperti alam lautnya yang berpasir putih bersih sepanjang pantai Pandawa, pantai gunung payung, hutan beji monkey, alam pedesaan dan perbukitan yang masih asri, b). Sumberdaya manusia yang mayoritas beragama Hindu *religious* sangat toleran, c). Budaya adat istiadat yang menyatu dengan agama hindu, kesenian yang begitu kental dan melekat dalam kehidupan sosialnya, d). Minat khusus bidang olah raga telah dan akan dikembangkan menjadi taraf internasional (kampung bola), 2. Pengelola pariwisata, hal mana dengan mengikut sertakan desa adat Kutuh dalam manajemen pariwisata tentu akan mendapatkan support dari masyarakatnya, 3. Kebijakan dan strategi tidak saja datangnya dari desa dan desa adat Kutuh sendiri, tapi juga adanya perhatian dan bantuan dari pemerintahan Kabupaten badung, Provinsi Bali serta Pemerintah Pusat. 4. Potensi *Extern* yaitu peluang pasar (permintaan/demand) baik pasar wisatawan nusantara maupun wisatawan manca Negara terlebih dengan didukung kemajuan teknologi transportasi dan Infomasi akan lebih dimudahkan. Dampak kajian potensi pariwisata ini seperti; a) *Foreiggn exchange Earning*, kondisi ekonomi local dan daerah semakin mengeliat, b) *Contribution to Government Revenue* dapat memberikan kontribusi secara langsung dan tidak langsung, c) *Employment Generation* dapat menciptakan lapangan usaha dan lapangan kerja, d) *Development infrastruktur* yaitu adanya konsep 4 A sebagai *Tourism Product* yaitu *Attraction, Accesable, Amenities, Acellery*.

**Kata kunci:** Potensi Intern, Extern dan Dampak Pariwisata

### 1. Pendahuluan

Sekarang ini disebut era globalisasi sebagai akibat dari kemajuan teknologi baik teknologi *Transportasi* maupun teknologi *Telekomunikasi* tentu juga akan berakibat pada kemajuan *Trade* (perdagangan dan *Tourism* (Pariwisata), dan kemajuan pariwisata yang semakin terbuka tentu hal ini disatu sisi sebagai peluang dan disisi lain adalah sebagai penghalang terutama terjadi persaingan yang begitu ketat, terlebih lagi dari sector ekonomi pariwisata secara umum dan khususnya industry perhotelan, maka menuntut adanya keunggulan bersaing yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan dan membutuhkan strategi pemasaran yang tepat. Suatu perencanaan strategi pemasaran tidak lepas dari sisi konsumen, sebab konsumen sebagai alat ukur dalam menentukan keberhasilan suatu barang/jasa (Lilik Suprapti 2010:3).

Salah satu tempat yang menjadi primadona dan sering disebut Pulau Dewata atau Pulau seribu pura yaitu Bali merupakan Daerah Tujuan Wisata yang terkenal tidak saja di Indonesia tapi juga di Manca Negara dikarenakan memiliki potensi dan potensial Pariwisata

yang berbasis budaya. Bali yang keberadaannya yang tergolong pulau kecil yang telah lama dikenal diseluruh dunia. Bali tidak sekedar menawarkan adat istiadat namun juga keindahan alam yang luar biasa seperti keindahan pantai, dan panorama pegunungan, dan keramahan penduduknya mendukung nilai tambah bagi daya tarik pulau Bali yang juga dikenal sebagai pulau dewata ini. Bali tidak hanya dikenal dengan keindahan alam, keragaman budaya dan adat istiadatnya saja namun sarana dan prasarana yang mendukung seperti tempat wisata, hotel, restoran dan lain-lain juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik local maupun mancanegara yang berkunjung ke Bali.

Berikut jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali dari tahun 2010 sampai tahun 2015 yang dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan asing dan domestik ke Bali**  
**2014-2018**

Tahun	Jumlah wisatawan asing (orang)
2014	3.766.638
2015	4.001.835
2016	5.927.937
2017	6.697.739
2018	7.070.473

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali Tahun 2019.

Desa Kutuh adalah sebuah desa yang terletak paling selatan pulau Bali dan dari zaman sebelum kemerdekaan sebuah desa yang berdiri sendiri, namun sejak zaman penjajahan jepang pada tahun 1942 wilayah desa kutuh dijadikan satu dengan desa Ungasan dan menjadi Desa Ungasan, sementara desaKutuh hanya menjadi satu wilayah banjar dinas, setelah kemerdekaan konsisi ini tetap bertahan sampai pada akhirnya mulai tahun 1997 dalam masa pemerintatah desa desa Ungasan dipimpin oleh Perbekel I Made Ardana yang berasal dari desa atau banjar Kutuh diperjuangkan pemekarannya menjadi desa persiapan dan pada tanggal 12 maret 2002 Kutuh menjadi sebuah Desa yang terpisah dengan desa Unggasan dan menjadi desa definitive berdasarkan keputusan Bupati Badung Nomor 342 tahun 2002. Semenjak tahun 2011 dengan dibukanya kawasan pantai Pandawa yang terkenal keberadaannya berpasir putih bersih terus mengalami perkembangan termasuk yang terakhir ini dibangunnya sarana olah raga yang disebut Kampung olah raga yang diharapkan menjandi internasional.

Berikut disampaikan jumlah kunjungan wisatawan ke desa Kutuh Kuta Selatan selama kurun waktu lima tahun terakhir:

**Tabel 1.2.**  
**Jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Kutuh Kuta Selatan**  
**Tahun 2014-2019**

Tahun	Domistik	Asing
2014	1.260.966	113.363
2015	1.530.140	122.854
2016	1.543.383	286.740
2017	1.674.211	291.324

2018	1.706.404	295.907
2019*	848.267	148.140

Sumber Bumda (bhaga usaha manunggal desa adat) Kutuh Kuta Selatan tahun 2019 \*Sampai juli 2019

Jumlah kunjungan wisatawan baik itu Domestik mapupun asing atau mancanegara setiap tahunnya selalu meningkat, untuk ini maka perlu dikaji atau penelitian lebih mendalam "Potensi Pariwisata di Desa Kutuh Kuta Selatan". Adapun yang menjadi pokok masalah yang perlu diangkat dalam kajian atau penelitian disini adalah: Bagaimana potensi pariwisata yang dimiliki di Desa Kutuh Kuta Selatan utk dapat dikembangkan? Adapun tujuan kajian aatau penelitian dalam hal ini adalah untuk dapat mempetakan potensi yang dimiliki Desa Kutuh Kuta selatan berkaitan dengan potensi pariwisata sekaligus juga pengembangannya.

## 2. Pembahasan

### Metode penelitian

Dilihat dari jenis penelitian hal ini termasuk penelitian *explorasi* karena ingin menggali dan mengembangkan potensii wisata yang ada di desa Kutuh, dan yang menjadi objek penelitian adalah produk wisata yang ada dan masih terpendam untuk dapat digali. Demikian pula berkaitan dengan metode pengumpulan data, dalam hal ini dipergunakan observasi dengan melihat, mendengar dan menyaksikan secara langsung menggunakan indra yang dimiliki sekaligus mendokumentasikannya, mewawancari tokoh-tokoh masyarakat dan juga melihat catatan dukumentasi yang ada di kantor Kepala Desa maupun di Bendesa adatnya. terakhir dipergunakan analisa secara deskriptif dengan berbagai narasi.

### Konsep dan referensi

Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepriwisataan, disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan alam, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi tempat tujuan wisata. Daya tarik juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata, menurut Suwanto dalam bukunya dasar-dasar pariwisata (1997:19) mengatakan objek dan daya tarik wisata dapat dikelompokan daya tarik alam, budara dan minat khusus.

### Potensi

Ada beberapa pendapat yang mengutarakan tentang potensi seperti Wiyono (2000) mengatakan potensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki dan sangat mungkin untuk dikembangkan, demikian pula oleh Endra K. Pihandhi (1999) bahwa potensi dapat diartikan sebagai kekuatan yang ada dan terpendam untuk dapat dikembangkan dan digunakan secara optimal, juga oleh Majdi (2007) potensi adalah kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar serta baik.

### Pariwisata

Kata pariwisata baru populer di Indonesia setelah diadakan Musyawarah Nasional *Tourisme* II di Tretes Jawa Timur yang sebelumnya sering dengan menggunakan kata *tourisme*, menurut pengertian Pariwisata yang berasal dari bahasa Sanskrit yang terdiri dari kata *pari* dan *wisata*, *pari* berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan kata *wisata* berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini bersinonim dengan *travel* atau *tour*. Pariwisata oleh Yoeti (2002:113) mengatakan pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain dan dalam bahasa Inggris

disebut *tour* dan orang Amerika mengatakan *travel*, sedangkan oleh E.Guyer-Freuler dalam buku Nyoman S Pendit (2002: 34) pariwisata dalam arti modern merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, atau menurut PATA pada prinsipnya haruslah diartikan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan, sedangkan oleh Wahab dalam bukunya Ketut Suwena (2010:14) pariwisata itu merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dan mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam satu Negara itu sendiri atau diluar negeri, terakhir menurut E.A.Chalik pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali dan berkeliling, menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah.

### **Potensi wisata**

Menurut Yong (2003:16) potensi pariwisata adalah kemampuan atau kekuatan yang ada dan belum digali, sedangkan menurut Pendit (1999) potensi pariwisata adalah segala macam bentuk sumberdaya yang terdapat di suatu daerah tertentu yang bisa diramu dan dikembangkan menjadi suatu aneka atraksi wisata. Setiap daerah memiliki potensi wisata untuk dapat ditonjolkan dan dikembangkan dan menjadikan objek wisata atau atraksi wisata. Potensi wisata adalah suatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Marrotti dalam Yoeti 1996:162), sedangkan menurut Sukardi (1998:5) potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk dikembangkan dan dimanfaatkan, sementara menurut Sujali dalam Amdani 2008, potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk perkembangan seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.

Macam-macam potensi wisata, secara garis besar daya tarik wisata atau potensi wisata ada tiga macam (Marpaung 2005):

- a. Potensi alam atau daya tarik wisata alam bersumber dari alam yang ada termasuk juga kedekatan dengan alam sekitan atau lingkungan seperti wisata pantai, wisata bahari, wisata alam pengunungan, wisata taman dan daerah konservasi termasuk keadaan jenis Flora dan fauna.
- b. Potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah berupa bangunan.
- c. Potensi wisata buatan manusia yang dapat berupa pementasan tarian, lukisan, gambar, pertunjukan seni budaya termasuk daya tarik khusus seperti festival, perlombaan.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Pitana (2009:6-78): sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus disamping itu juga sumber daya manusia. Faktor-faktor yang membentuk potensi wisata atau sering disebut Produk tourism oleh Coper dalam bukunya Iketut Suwena (2010: 88-99) ada empat komponen utama atau yang sering dikenal dengan istilah "4A" yaitu:

- a. *Attraction* (atraksi), banyak alasan mengapa banyak orang datang dan mengunjungi suatu daerah, hal ini karena tersedianya sumber wisata (product tourism) seperti keindahan dan kesejukan alam, menyaksikan budaya yang unik, adanya bangunan peninggalan adeanta tata kehidupan masyarakat yang masih tradisional dll.
- b. *Amenities* (Fasilitas), selain ketersediaan produk yang dimiliki, juga ketersediaan fasilitas yang memadai seperti sarana transportasi udara, laut dan darat serta

fasilitas bandara, pelabuhan, terminal maupun sarana penunjang lainnya seperti penginapan, rumah makan dan fasilitas jalan.

- c. *Acces* (aksesibilitas), jalan menuju atau pintu masuk hal ini juga sangat memungkinkan untuk diperhatikan dan dijadikan alasan pilihan orang untuk bepergian kesuatu tempat seperti hubungan yang baik secara diplomatis antar Negara, tersedianya informasi dan transportasi.
- d. *Ancillary service* (pelayanan tambahan) seperti mudahnya mendapatkan informasi, tersedianya ATM, toilet dsb.

### **Potensi wisata di Desa Kutuh Kuta Selatan**

Saat ini Desa Kutuh adalah salah satu dari 6 desa yang berada di wilayah Kecamatan Kuta Selatan, yang semenjak dibukanya pantai Pandawa tahun 2010 hingga sekarang menjadi primadona bagi wisatawan baik Nusantara maupun manca Negara, adapun potensi wisata sebagai produk unggulan yang ada seperti:

- a. Pantai Pandawa, sebelumnya pantai ini disebut pantai melasti karena dipergunakan upacara penyucian bagian umat Hindu dan proses menuju ke pantai untuk melasti harus melalui tebing dan perbukitan yang terjal, selanjutnya dicari jalan keluar agar mudah untuk menemukannya yaitu dengan cara membenah sisi kiri dan kanan bukit tersebut dan tahun 2010 berhasil dikerjakan oleh masyarakat Desa Kutuh. Karena susah waktu membedah bukit dan berhasil dengan penuh perjuangan seperti dalam pewayangan Mahabrata, Panca Pandawa terdiri dari lima saudara yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sahadewa yang mampu menerobos goa untuk bisa keluar dari penderitaan, maka diambillah nama Pandawa sebagai nama Pantai ini. Pantai Pandawa selain menawarkan pantai landai berpasir putih bersih yang pararomanya indah karena diapit dua bukit kapur putih juga terlihat saamudra lautan yang nun jauh disana serta dihiasi dengan 6 patung tinggi besar dari Panca Pandawa dan ibunya Dewi Kunti, selain itu juga menawarkan tempat untuk berenang, main kano, jogging dengan penyediaan berbagai fasilitasnya, para turis asing menyebut pantai ini dengan nama pantai rahasia (*secret beach*).
- b. Pantai Gunung Payung, lokasinya sebelah timur 4,5 km dari pantai Pandawa dan didekatnya sebelah kiri jalan menuju pantai ada sebuah pura yang bernama Pura Gunung Payung dan ini pula dasarnya diberi nama pantai Gunung Payung. Pantai Gunung Payung memiliki pasir putih bertekstur lembut, air lautnya berwarna biru bergradasi hijau, sangat cocok untuk kita berenang, berjemur dan menyaksikan oaring bermain paralayang.
- c. Hutan beji dan *Monkey Forest*, salah satu potensi yang menarik ditawarkan adalah hutan beji yang luasnya kurang lebih 5 hektar yang didalamnya ada juga tempat untuk mandi yang disebut beji serta di huni oleh beberapa ekor kera yang cukup jinak, tempat ini selain menawarkan hutan dengan berbagai jenis pohon yang rindang dan sejuk juga sebagai tempat istirahat bagi yang telah bepergian dari beberapa pantai, udaranya masih bersih dengan desiran angin yang menyejukan.
- d. Timbis Paragliding, bagi pengunjung yang senang dengan tantangan mengudara telah disediakan di atas bukit Gunung Payung untuk mengadakan kegiatan paralayang yang harganya setiap kali layang sebesar Rp. 400.000 dari atas bukit juga kelihatan pantai berpasir putih Gunung Payung.
- e. Seni budaya tari kecak, barong dan legong, Desa Kutuh dengan penduduknya mayoritas Bergama Hindu, patut bersyukur juga dikaruniai kecerdasan dalam melestarikan budaya leluhur yang adi luhung yaitu tari kecak, barong dan legong. Selain dimiliki oleh masing-masing banjar juga ada dikoordinir oleh BUMDA (Bhaga Usaha Manunggal Desa Adat) guna mengadakan pertunjukan sesaat bila ada permintaan dari tamu atau wisatawan.
- f. Pasar seni Pandawa, dibuka dan diresmikan 23 Maret 2019 oleh Bendesa Adat Desa Kutuh bersama Depkoperasi UKM Badung, yang menjual berbagai kerajinan

penduduk local seperti cendramata pernak pernik, aksesori, bed caver, baju beraneka ragam dengan cirri khas local bali, ukiran patung, sandal, pokoknya banyak jenis dan produk pakaian khas bali, dan juga menyediakan dan menjual berbagai kebutuhan sehari-hari dengan harga yang relatif murah dengan mengandeng beberapa pengusaha.

- g. Minat khusus olah raga, jogging, lari marathon, naik tebing dan kampung bola, untuk kegiatan jogging dan lari marathon hampir setiap tiga bulan ada even perlombaan, demikian pula petualangan naik tebing selalu banyak penamat yang mengikuti dan menyelenggarakannya, demikian pula lapangan sepak bola internasional yang pada bulan Mei lalu Bapak Presiden Jokowi mengunjungi dan melihat secara langsung hasil karya anak bangsa Desa Kutuh mampu membangun dengan swadaya dari masyarakatnya.
- h. Agama dan seni upacara, dasar ajaran agama Hindu ada Tatwa, Susila dan Upakara, hal berkaitan dengan upacara dimana lewat BUMDA hal ini bisa dilakukan pemesanannya baik secara menyeluruh ataupun sebagai sarana upacara, tentu berkaitan dengan pelaksanaan dilapangan akan banyak disaksikan dan dikunjungi oleh wisatawan seperti upacara melasti, pengabenan, upacara perkawinan dan lain sebagainya.
- i. Masyarakatnya yang toleran dan religious, salah satu factor kunci akan keberhasilan suatu kegiatan terlebih berkaitan dengan kedatangan wisatawan yang mengharapkan suasana nyaman dan damai adalah masyarakat itu sendiri yang mau menerima bahkan sangat mengharapkan kehadiran para tamu atau wisatawan, demikian pula rasa toleransi umat hindu yang hampir 80% selalu bisa hidup rukun bersama umat beragama yang lain, hal ini tentu sangat dimungkinkan karena religiusnya masyarakat di Desa Kutuh yang sadar akan hukum karmapala, sadar akan punarbawa dan tat twan asi.
- j. Fasilitas (*amenity*) dalam hal ini Desa kutuh melalui Bumda juga telah menyediakan berbagai fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan seperti tempat tinggal sementara, kuliner, transportasi dll.
- k. Aksesibilita (*access*), berbagai pintu menuju daerah tujuan wisata yang ada di Desa Kutuh Kuta selatan sangat mudan dan flexible seperti dari mandara menuju desa kutuh dengan jarak 17 Km untuk menjunya bisa lewat jalan toll, Bay pass atau dari Unggasan dengan akses jalan aspal, demikian pula informasi selalu tersedia dan update setiap hari.
- l. Pelayanan tambahan (*ancillary service*), ketersediaan alat transportasi, pemandu wisata, penyewaan alat berenang dan berjemur serta Toilet dan juga telepon dan ATM, tentu hal ini juga sangat diperlukan tidak saja oleh wisatawan tapi juga masyarakat secara umum.

### 3. Simpulan

Desa Kutuh yang merupakan salah satu desa dari 6 desa yang ada di kecamatan Kuta selatan, awalnya banyak menyimpan potensi wisata, dan sejak tahun 2010 digali dan dikembangkan hingga sekarang dan setrusnya menjadi primadoma bagi semua wisatawan dan orang yang akan berkunjungnya, adapun potensi wisata yang dimiliki dapat berupa potensi wisata alam berupa pantai pandawa, pantai gunung payung, hutan Beji dan Monkey forest, potensi wisata budaya seperti timbis parablinding, pasar seni pandawa, agama dan seni upacara serta potensi wisata minat khusus seperti jogging, tempat mlari marathon dan lapangan sepak bola yang dinamai kampung bola.

## Daftar Rujukan

- Bagyono. 2005. *Pariwisata dan Perhotelan*, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Burhan Bungin. 2005. *Metodelogi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Komonikasi, Ekonomi dan kebijakan public serta ilmu-ilmu social lainnya*, Kencana Prenada Media Jakarta *Data Monografi Desa dan kelurahan Desa Kutuh tahun 2018*.
- Yoeti, Oka. 2008. *Ekonomi Pariwisata, introduksi, informasi dan implementasi*, Penerbit Kompas Jakarta
- ..... 2007. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, penerbit Angkasa bandung.  
*Profil Desa Kutuh tahun 2018*
- Pendit Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana*, penerbitPT.Pradnya Paramita Jakarta.
- Pitana dan Dianta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Adi Yokyakarta
- Juliansyah Noor. 2012. *Metodelogi Penelitian Skripsi, tesis, desertasi dan karya ilmiah*, Penerbit Kencana Prenada Media Jakarta.
- Wahab salah diterjemahkan Gromang, 2003, *Manajemen Kepariwisataaan*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Haapy Marpaung, Herman. 2002. *Pengantar Pariwisata*, penerbit Alfabet Bandung.
- Richar Sihite. 2000. *Tourism Industry*, penerbit SIC, Surabaya.
- Spillane James. 1987. *Ekonomi Pariwisata sejarah dan prospeknya*, Penerbit Kanisius Yogyakarta.



## KECEPATAN BERJALAN SEBAGAI TANDA KESEIMBANGAN DENGAN PELATIHAN KESEIMBANGAN YANG EFEKTIF PADA LANJUT USIA

I Gede Arya Sena<sup>1</sup>, Indah Pramita<sup>2</sup>, I Gusti Agung Satria Adi Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi,  
Universitas Dhyana Pura  
Email: aryasena@undhirabali.ac.id<sup>1</sup>; indahpramita@undhirabali.ac.id<sup>2</sup>;  
junksatria77@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*System function in the body will changed with age and made decrease balanced. Poor balance shows slower walking activity. The purpose of the study to find out the effect of balance improvement can be shown through walking speed in the elderly. This study used pre-experimental with the design of the one group pre-post test design sample. Measurement of balance with the Four Square Step Test (FSST) and walking speed is measured by 4 meters walk test. The balance exercise used are Square Stepping Exercise with 2 pattern. After tested used Paired-sample t test obtained a balance value of  $p=0,000$  and walking speed with a value of  $p=0,000$ . Based on this, there is a significant increase after being given balance training. Balance improvement showed an increase in walking speed after being given effective balance training in the elderly at the Sadajiwa Primary Clinic*

**Keyword:** Elderly, Balance, Gait Speed, Balance Exercise.

### ABSTRAK

Fungsi sistem dalam tubuh mengalami perubahan dengan bertambahnya umur, sehingga keseimbangan mengalami penurunan. Keseimbangan buruk memperlihatkan aktivitas berjalan yang lebih lambat. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh perbaikan keseimbangan dapat ditunjukkan melalui kecepatan berjalan pada lanjut usia. Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan rancangan *one grup pre-post test design*. Pengukuran keseimbangan dengan *Four Square Step Test* (FSST) dan kecepatan berjalan diukur dengan berjalan 4 meter. Latihan keseimbangan dilakukan dengan *Square Stepping Exercise* dengan menggunakan 2 pola pergerakan. Setelah dilakukan uji *paired-sampel t test* diperoleh nilai keseimbangan yaitu  $p=0,000$  dan kecepatan berjalan dengan nilai  $p=0,000$ . Berdasarkan hal tersebut berarti terdapat peningkatan yang signifikan sesudah diberikan latihan keseimbangan. Perbaikan keseimbangan menunjukkan peningkatan kecepatan berjalan setelah diberikan pelatihan keseimbangan yang efektif pada lanjut usia di Klinik Pratama Sadajiwa

**Kata Kunci:** Lansia, Keseimbangan, Kecepatan Berjalan, Latihan Keseimbangan.

### 1. Pendahuluan

Lanjut usia merupakan tahapan akhir dari kehidupan seseorang, memasuki lanjut usia akan terjadi perubahan pada sistem di dalam tubuh seperti pada sistem saraf dan sistem muskuloskeletal. Secara fisiologi, keseimbangan dibentuk oleh tiga komponen utama sistem dalam tubuh yaitu sistem sensorik yang terdiri dari visual, vestibular dan somatosensorik kemudian diteruskan kepada sistem saraf pusat dan dilanjutkan menuju ke otot sehingga terjadinya pergerakan (Hafstrom, 2016).

Perubahan dari kemampuan menjaga keseimbangan tersebut menyebabkan perubahan pola pergerakan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti aktivitas berjalan. Penurunan keseimbangan pada lansia akan memperlihatkan aktivitas berjalan dengan kecepatan yang lebih lambat (Lescher, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 7 orang lanjut usia dengan menggunakan pengukuran FSST dan berjalan dengan jarak 4 meter. Didapatkan 5 dari 7 orang lanjut usia memiliki rata-rata nilai keseimbangan 16,48 detik yang menandakan keseimbangan yang buruk dan rata-rata kecepatan berjalan 0,69 m/detik yang menandakan kecepatan berjalan yang buruk. Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu jenis latihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keseimbangan sehingga kecepatan berjalan menjadi normal pada lanjut usia.

*Square Stepping Exercise* merupakan jenis latihan dengan berjalan dan mengikuti beberapa pola melangkah (Teixeira *et al*, 2013). *Square Stepping Exercise* memiliki manfaat untuk mengaktivasi otot-otot pada ekstremitas bawah sehingga meningkatkan kekuatan otot ekstremitas bawah yang berperan dalam kemampuan fungsional seperti berjalan dan meningkatkan kemampuan berpikir yang berperan dalam menjaga keseimbangan.

Dalam penelitian sebelumnya menurut Bhanusali *et al* (2016) *Square Stepping Exercise* yang dilakukan 3 kali dalam seminggu dalam waktu 4 minggu mampu untuk meningkatkan keseimbangan pada lanjut usia kemudian Menurut Panse *et al* (2017) *Square Stepping Exercise* yang dilakukan 3 kali dalam seminggu dalam waktu 4 minggu dengan menggunakan 2 pola gerakan dengan durasi latihan *Square Stepping Exercise* 20 menit mampu untuk mengurangi meningkatkan keseimbangan pada lansia. Sedangkan pada penelitian Mona *et al* (2018) *Square Stepping Exercise* yang dilakukan 2 kali dalam seminggu dalam waktu 12 minggu dapat meningkatkan keseimbangan pada lansia. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan *Square Stepping Exercise* pada lansia yang bertujuan untuk memperbaiki keseimbangan sehingga meningkatkan kecepatan berjalan pada lansia.

## 2. Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan *one grup pre test and post test design*. Pengukuran keseimbangan menggunakan *four square step test* sedangkan kecepatan berjalan menggunakan berjalan 4 meter. Latihan *square stepping exercise* dilakukan dalam 2 kali seminggu selama 4 minggu dengan menggunakan 2 pola pergerakan dan setiap pola diulangi 10 repetisi. Minggu pertama dan kedua menggunakan pola pergerakan pertama dan minggu ketiga dan keempat menggunakan pola pergerakan kedua. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berumur 65-75 tahun, mampu melakukan aktivitas berjalan dengan mandiri, mampu melihat dengan baik atau menggunakan kacamata, jumlah gigi sama atau lebih dari 20 dan indeks massa tubuh dalam kategori normal atau *overweight*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini penyajian data dalam analisis statistik deskriptif ditunjukkan melalui nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean
Keseimbangan				
<i>Pretest</i>	15	15.2	16.4	15.78
<i>Post test</i>	15	12	13.8	12.94
Kec. Berjalan				
<i>Pretest</i>	15	0.66	0.78	0.72
<i>Post test</i>	15	0.83	1.00	0.89

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai keseimbangan sebelum latihan yaitu nilai minimum adalah 15,2 detik, nilai maksimum 16,4 detik, rata-rata 15,78 detik dan keseimbangan sesudah latihan dengan nilai minimum keseimbangan adalah 12 detik, nilai maksimum 13,8 detik, rata-rata 12,94 detik. Sedangkan, kecepatan berjalan sebelum latihan dengan nilai minimum adalah 0,66 m/detik, nilai maksimum 0,78 m/detik, rata-rata 0,72m/ detik dan kecepatan berjalan sesudah latihan dengan nilai minimum adalah 0,83 m/detik, nilai maksimum 1 m/detik, rata-rata 0,89 m/detik.

### 3.2 Uji Normalitas dengan *Shapiro Wilk Test*

Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data

Tabel 4.2 Uji Shapiro Wilk Test

	Stat	N	Sig
Keseimbangan			
<i>Pretest</i>	.928	15	.251
<i>Post test</i>	.948	15	.489
Kec.Berjalan			
<i>Pretest</i>	.946	15	.463
<i>Post test</i>	.913	15	.152

Berdasarkan uji *shapiro wilk test* didapatkan nilai signifikan *pretest* keseimbangan 0,251 dan nilai signifikan keseimbangan *post test* 0,489 sedangkan nilai signifikan kecepatan berjalan *pretest* adalah 0,463 dan nilai signifikan kecepatan berjalan *post test* adalah 0,152. Berdasarkan uji normalitas nilai signifikan seluruh data di atas 0,05 sehingga dikatakan data keseimbangan dan kecepatan berjalan berdistribusi normal.

### 3.3 Uji *Paired-Sample T Test*

Uji *paired-Sample T Test* dilakukan pada data hasil penelitian yang memiliki hasil uji normalitas data yang berdistribusi normal. Uji *paired-sample t test* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan nilai rata-rata pada data yang diambil saat *pre test* dan *post test*.

Tabel 4.3 Uji Paired-Sample T Test

	T	Df	Sig. (2-tailed)
Keseimbangan			
<i>Pretest</i>	23.421	14	.000
<i>Post test</i>			
Kec.Berjalan			
<i>Pretest</i>	-13.908	14	.000
<i>Post test</i>			

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata *pretest* untuk keseimbangan 15,78 detik dan nilai *post test* keseimbangan 12,94 detik serta nilai kecepatan berjalan *pretest* 0,72 m/detik dan nilai kecepatan berjalan *post test* 0,89 m/detik dari jumlah

sampel sebanyak 15 orang. Nilai signifikansi dari data nilai keseimbangan dan kecepatan berjalan diperoleh 0,000 yang artinya terdapat peningkatan nilai rata-rata yang signifikan antara nilai *pretest* dan nilai *post test*.

### 3.4 Karakteristik Sampel

Sampel yang berumur 65 – 75 tahun, hal ini dikarenakan memasuki umur tersebut mulai mengalami penurunan keseimbangan. Menurut Guccione (2012) menyatakan bahwa 30% sampai 40% seseorang lanjut usia dengan umur 65 - 75 tahun mengalami penurunan keseimbangan sehingga memiliki resiko terjatuh setiap tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan sampel berumur 65-75 tahun setelah dilakukan pengukuran keseimbangan memiliki rata-rata nilai keseimbangan 15,78 detik yang menandakan dibawah kategori normal.

Selanjutnya, sampel yang memiliki IMT dalam kategori normal dan *overweight*, hal ini dikarenakan seseorang dengan IMT obesitas mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas ketika bergerak akibat beban tubuh yang berlebih sedangkan seseorang dengan IMT *underweight* berkaitan dengan kekuatan otot ekstremitas bawah yang lebih lemah, hal ini sesuai dengan pernyataan Valentina dkk (2019) bahwa seseorang lanjut usia yang memiliki kategori IMT obesitas dan *underweight* memiliki keseimbangan yang buruk. Kategori obesitas memiliki hubungan terhadap terbatasnya menjaga stabilitas postural. Sedangkan, lanjut usia yang memiliki kategori IMT *underweight* berkaitan dengan kejadian *sarcopenia*. Berdasarkan data yang telah didapatkan sampel yang memiliki IMT kategori normal memiliki rata-rata nilai keseimbangan 15,8 detik sedangkan sampel yang memiliki IMT kategori *overweight* memiliki rata-rata nilai keseimbangan 15,6 detik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang terlalu jauh antara sampel yang memiliki kategori IMT normal dan *overweight*.

Kemudian, lanjut usia yang memiliki jumlah gigi asli sama atau lebih dari 20 gigi, hal ini berkaitan dengan kemampuan *proprioceptive* pada mandibula yang akan memberikan stabilitas postur kepala ketika menjaga keseimbangan dalam melakukan aktivitas berjalan, ketika berjalan terjadi pergerakan pada kepala yang membutuhkan stabilitas postur kepala yang baik, stabilitas postur kepala yang baik didapatkan dari *proprioceptive* pada mandibula. Menurut Kohli *et al* (2018) lansia yang memiliki jumlah gigi  $\leq 19$  memiliki resiko terjatuh lebih tinggi dibandingkan lanjut usia dengan jumlah gigi 20 atau lebih. Penurunan jumlah gigi akan berhubungan dengan penurunan kemampuan *proprioceptive* tubuh. *Proprioceptive* pada mandibula dipengaruhi oleh otot-otot mengunyah dan ligamen *dentoalveolar* yang akan memberikan input sensorik menuju sistem saraf pusat untuk menjaga stabilitas postur kepala. Perubahan ketika mengunyah akibat penurunan jumlah gigi akan menyebabkan gangguan pada sistem *proprioceptive* yang akan berdampak pada tubuh dalam menjaga keseimbangan.

### 3.5 Pengaruh *Square Stepping Exercise* terhadap Keseimbangan

Latihan keseimbangan *Square Stepping Exercise* (SSE) merupakan jenis latihan dengan berjalan dan mengikuti beberapa pola melangkah (Fisseha *et al* , 2017). Melakukan gerakan melangkah dan menghafal pola gerakan akan menyebabkan kontraksi otot-otot ekstremitas bawah sehingga terjadi peningkatan kekuatan otot serta peningkatan dalam proses mengolah informasi, menurut Vinita *et al* (2016) menyatakan bahwa, melakukan gerakan melangkah akan mengaktifasi otot-otot agonis dan antagonis secara bersamaan pada ekstremitas bawah untuk berkontraksi sehingga peningkatan kekuatan otot dapat meningkatkan keseimbangan. Serta menurut Nokham dan Kitisri (2017) melakukan gerakan melangkah dengan menghafal pola tertentu akan meningkatkan kecepatan memproses informasi pada otak yang akan menunjukkan kecepatan dalam melangkah. Dalam penelitian ini menggunakan dosis SSE dengan

menggunakan 2 pola pergerakan dan masing-masing pola dilakukan 10 kali repetisi yang dilakukan 2 kali pertemuan tiap minggu dalam waktu 4 minggu. Pola pergerakan yang pertama adalah berjalan melangkah kedepan dengan menggunakan 2 baris yang berada di tengah dan lurus ke depan sampai ke baris terakhir yang dilakukan pada minggu pertama dan minggu kedua. Sedangkan, pola pergerakan yang kedua adalah diawali pada 2 kotak baris di tengah kemudian berjalan melangkah ke depan ditambah ke samping kanan dan kiri kemudian kembali ke baris tengah yang dilakukan pada minggu ketiga dan keempat.

Ketika melakukan kontraksi otot, akan terjadi pemendekan pada serabut otot yang didukung oleh energi atau *Adenosin Trifosfat* (ATP), ion kalsium serta protein asesori lainnya sehingga otot dapat memendek dan relaksasi yang memungkinkan kita dapat bergerak. Aktivitas otot untuk kontraksi dan relaksasi juga dikontrol oleh saraf serta memerlukan suplai oksigen dan nutrisi secara terus menerus (Saryono, 2011). Kontraksi otot yang dilakukan terus menerus akan meningkatkan kekuatan otot, hal ini dapat terjadi karena adanya adaptasi *neurological* yang menyebabkan perubahan berupa peningkatan kinerja ujung saraf pada otot (*neuromuscular junction*), peningkatan aktivasi motor unit dan penghambatan dari mekanisme refleks dari *Golgi Tendon organ* (GTO). Refleks GTO yang merupakan batasan kontraksi otot dicegah oleh inhibitor pada saraf motorik untuk mengurangi batasan kontraksi maksimal sehingga terjadinya peningkatan kekuatan otot (Plowman dan Smith, 2014). Gerakan melangkah juga dapat meningkatkan sistem sensorik pada tubuh, seperti sistem visual, vestibular dan somatosensorik hal ini dapat terjadi karena, terdapat unsur melihat batasan garis pada landasan SSE, pergerakan atau perubahan posisi kepala yang dapat melatih vestibular serta perubahan dari posisi sendi dan adanya kontraksi otot yang dapat meningkatkan fungsi dari somatosensorik (Nokham dan Kitisri, 2017).

Gerakan melangkah dengan menghafal pola pergerakan juga dapat meningkatkan kemampuan kecepatan proses informasi pada otak sehingga menunjukkan kecepatan dalam melangkah sehingga dapat membantu menjaga keseimbangan ketika ketika terpeleset atau memiliki resiko untuk jatuh. Secara fisiologi menurut Teixeira *et al* (2013) melakukan SSE membutuhkan konsentrasi yang akan melatih daya ingat dan perencanaan untuk dapat menyelesaikan latihan dengan benar. Selain itu, SSE juga meningkatkan sintesis *neurotransmitter asetilkolin* yang berperan sebagai sinyal penghantar informasi sehingga meningkatkan kecepatan mengolah informasi pada otak serta *brain derived neurotrophic factors* (BDNF) yang berperan sebagai protein untuk menghambat neurodegeneratif yang terdapat pada otak dan saraf perifer.

### 3.6 Pengaruh *Square Stepping Exercise* Terhadap Kecepatan Berjalan

Melakukan latihan SSE dapat meningkatkan kecepatan berjalan, hal ini dikarenakan gerakan melangkah yang dilakukan dalam SSE mengkontraksikan grup otot pada ekstremitas bawah sehingga terjadi peningkatan kekuatan otot ekstremitas bawah. Peningkatan pada grup otot ekstremitas bawah tersebut juga merupakan salah satu komponen pembentuk dari kecepatan berjalan, hal ini juga sesuai dengan pernyataan menurut Choi dan Kim (2015) bahwa latihan peningkatan kekuatan otot ekstremitas bawah dapat meningkatkan jumlah langkah dan kecepatan ketika berjalan, serta latihan berjalan dengan mengubah-ubah arah juga dapat mempertahankan kemampuan menjaga keseimbangan dan juga menjaga kecepatan berjalan tetap stabil.

### 3.7 Pengaruh Keseimbangan Terhadap Kecepatan Berjalan

Perubahan dari keseimbangan dapat mempengaruhi kecepatan berjalan hal itu dikarenakan komponen utama penyusun dari keseimbangan dan kecepatan berjalan adalah sistem saraf yang terdiri dari visual, vestibular, somatosensorik dan sistem saraf

pusat serta kekuatan otot ekstremitas bawah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Samah *et al* (2015) yang menyatakan bahwa aktivitas berjalan dan keseimbangan dibentuk oleh integrasi komponen sistem dalam tubuh yang sama yaitu neuromuskuloskeletal sistem, sehingga kecepatan berjalan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi keseimbangan pada lanjut usia. Menurunnya kecepatan berjalan pada lanjut usia dapat disebabkan oleh menurunnya kekuatan otot ekstremitas bawah serta lambatnya pemrosesan informasi ketika berjalan (Brach, 2013). Menurut Choi dan Kim (2015) latihan peningkatan kekuatan otot ekstremitas bawah dapat meningkatkan jumlah langkah dan kecepatan ketika berjalan, serta latihan berjalan dengan mengubah-ubah arah juga dapat mempertahankan kemampuan menjaga keseimbangan serta menjaga kecepatan berjalan tetap stabil.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada lanjut usia berumur 65-75 tahun di Klinik Pratama Sadajiwa dapat disimpulkan bahwa perbaikan keseimbangan menunjukkan peningkatan kecepatan berjalan setelah diberikan pelatihan keseimbangan yang efektif pada lanjut usia di Klinik Pratama Sadajiwa.

#### Daftar Rujukan

- Bhanusali, Harshika.*et al* .,2015. Comparative Study On The Effect Of Square Stepping Exercise Versus Balance Training Exercise On Fear Of Fall And Balance In Elderly Population. *International Journal Of Physiotherapy and Research*, 4 (1), hal 1352-1359. DOI:<http://dx.doi.org/10.16965/ijpr.2015.206>
- Brach, Jennifer dan Van Swearingen, 2013. Intervention to Improve Walking in Older Adults. *Current Translation Geriatric and Gerontology*, vol 2(4) hal 1-6. Doi:10.1007/s13670-013-0059-0
- Choi, Jung-Hyun dan Nyeon-Jun Kim, 2015. The Effect of Balance Training and Ankle Training on the Gait of Elderly people who have Fallen. *Journal Physical Therapy Science*, vol 27(1) hal: 139-142
- Fisseha, Berihu, *et al* , 2017. Effect of square stepping exercise for older adults to prevent fall and injury related to fall: systematic review and meta-analysis of current evidences. *Journal of Exercise rehabilitation*, 13[1], hal 23 – 29. <https://doi.org/10.12965/jer.1734924.462>
- Guccione, Andrew A., *et al* .2012. *Geriatric Physical Therapy Third Edition*. St. Louis, Missouri : Elsevier Mosby
- Hafstrom, Anna,*et al* , 2016. Improved Balance Confidence and Stability for Elderly After 6 Weeks of a Multimodal Self-Administered Balance-Enhancing Exercise Program: A Randomized Single Arm Crossover Study. *Gerontology and Geriatric Medicine*, 2, hal 1 – 13. DOI: [10.1177/2333721416644149](https://doi.org/10.1177/2333721416644149)
- Kohli, Shivani, 2018. Teeth and Covariates: Association with Risk of Falls. *International Journal of Dentistry*, 7(2). Hal 1 – 6. <http://doi.org/10.1155/2018.7127209>
- Lescher, P., 2014. *Patologi untuk Fisioterapi*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Mona *et al* , 2018. Effect Square Stepping Exercise versus Swiss Ball exercise on balance in institutionalized elderly population. *International Journal of Multidisciplinary Education and Research*, 3(3). Hal. 46 – 51.
- Nokham, R., & Kitisri, C. [2017]. Effect of square-stepping exercise on balance in older adults: A systematic review and meta-analysis. *Journal Physiology Fitness Sport Medicine*, 6[3] hal 183–190. <https://doi.org/10.7600/jpfsm.6.183>
- Panse, R., Jain, S., Yeole, U., Gharote, G., Kulkarni, S., Pawar, P. Vidyapeeth, T. M. [2017]. Effect of square stepping exercise on cognition and risk of fall in overweight and obese elderly females, 4[1], 117–120. <http://www.allsubjectjournal.com/download/2820/4-1-57-214.pdf>
- Plowman, Sharon dan Denise Smith, 2014. *Exercise Physiology*. Philadelphia : Wolters Kluwer



- Samah, Zunaidah, *et al*, 2015. Can Gait Speed test be used as a falls risk screening Tool in Community Dwelling Older Adults? A review. *Polish Annals of Medicine*, vol 117 hal 1-6. <http://dx.doi.org/10.1016/j.po med.201504.007>
- Saryono, 2011. *Biokimia Otot*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Teixeira, Camila Vieira Ligo, *et al* , 2013. Effect of Square-stepping Exercise and Basic Exercise on Functional Fitness of Older Adults. *Geriatric Gerontology International*, 13. hal. 842 – 848. Doi: 10.1111/ggi.12011
- Teixeira, Camila Vieira Ligo, *et al* ., 2013. Effect of Square-stepping exercise on cognitive functions of older people. *Japanese Psychogeriatrics Society*, 13, hal 148-156. DOI : 10.1111/psyg.12017
- Valentina, Natasya dkk, 2019. Correlation Of Lower Limb Muscles And Body Mass Index With Body Balance In The Elderly. *Fol Med Indonesia*, vol 55(1),hal :58–62. Doi: <http://dx.doi.org/10.20473/fmi.v55i1.12559>
- Vinita, Sharma *et al*, 2016. Effect of Square Stepping Exercise versus Strength and Balance Training on Balance and Risk of Fall in Elderly Population. *Journal of Physiotherapy*, vol 130, hal 127-134. Doi:50193054D829602042016.



## THE CORRELATION OF ATTRACTION WITH REVISIT INTENTION OF AGRITOURISM PELAGA BADUNG BALI, INDONESIA

I Gusti Bagus Rai Utama<sup>1</sup>, Christimulia Purnama Trimurti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Dhyana Pura, Indonesia

Email: raiutama@undhirabali.ac.id<sup>1</sup>; christimulia@gmail.com

### ABSTRACT

The Pelaga Agro tourism area is dominantly visited by students, who are predominantly less than 20 years old, some of them are from the age group of 21 to 40 years. They are predominantly come from around the City of Denpasar and Badung Regency. They are interested in visiting Pelaga because a unique village tourist attraction, views of gardens and farmland, natural beauty, the beauty of the park, cultural friendly and environmentally friendly tourist attractions, public facilities, telecommunications, restaurants and centers the agro product market, the people who are friendly to tourist arrivals, easy to reach locations, the availability of transportation to the location, and the proximity to the city center. Dominant tourists willing to revisit Pelaga significantly influenced by the unique village tourist attraction, views of the expanse of gardens or farmland, natural beauty, the beauty of the park, and the ease of reaching the Pelaga location from their residence.

**Keywords:** agrotourism, forest conservation, uniqueness, nature, tourists.

### 1. Introduction

Pelaga Village is located in Badung Regency, Bali. This village is included in Petang sub-district located at the northern end of Badung Regency. Pelaga Village is a village in the highlands with an altitude of 1,017 m above sea level. It is located on a hilly green plateau and has a very low level of pollution. This village is also widely used as an alternative route from Denpasar to Batur which passes through the Sangeh tourist attraction. Pelaga Village offers many agro tourism attractions complete with its ecology. The topography of this village is highlands and has comfortable temperatures. In addition, Pelaga has a wide and diverse horticultural farm, ranging from vegetables, coffee, vanilla, corn. One of the tourist attractions is the famous *Bangkung* Bridge and its beautiful, comfortable atmosphere, which has the potential to be developed as an ecotourism village (Utama, 2014)

Pelaga Village has an area of 3,545,204 Ha consisting of nine hamlets or banjars, among others; Nungnung, Kiadan, Pelaga, Bukian, Tinggan, Tyingan, Semanik, Auman and Bukit Munduk. A similar panorama can be found in the west of the village of Pelaga in the form of a green terraced mountain. The northern boundary of the village of Pelaga is the State protected forest and the Puncak Mangu temple which has panoramic views of rice fields and hills This study describes the potential market of tourists who have visited the Agrowisata Petang, Badung, and tried to analyze tourist perceptions of the attractiveness of Pelaga Agro Tourism and also analyze the variables that affect them to visit the Agro Tourism Area.

## 2. Literature Review and Hypothesis

The attraction of the area for tourist destinations will be able to attract tourists to visit it if it meets the elements of tourist attraction, namely: (1) What can be seen, (2) Tourism activities that can be done, (3) Something that can be bought, (4) How to arrive, (5) Where to stay. To support the tourist destinations need to prepare logging, such as hotels, home stay, etc. (Utama, 2015).

Positive perception will encourage tourists to visit an agro tourism area, while negative perceptions will encourage tourists not to visit an agro tourist attraction. The development of agrotourism with all its attractions should be directed to its location on local government-owned land equipped with infrastructure in accordance with the analysis of needs that have been carried out by focusing on the study of several influential aspects, as follows: (1) Agro-tourism attractiveness: if tourists do tourism in an area, tourists expect treats stretch of plantations or parks that contain elements of scarcity. (2) Nature of agro-tourism attractions, will also determine the sustainability of developed agrotourism. If the tourist attraction has been polluted or full of falsehood, tourists will surely feel very deceived and may not visit again. (3) Uniqueness of agro tourism: The uniqueness in this matter is something that is completely different from the existing tourist attraction. Uniqueness can be in the form of culture, tradition, and local technology where the tourist attraction is developed. (4) Workforce engagement with agro-tourism development is expected to involve local workers, at least minimizing the displacement of local communities due to the development of these tourism area. (5) Optimizing land use with the availability of agro-tourism is expected to be utilized optimally, if the area of this agro-tourism can function properly. The development of agrotourism had a positive impact on land management, not to be exploited arbitrarily. (6) Equity Consideration: agro-tourism development is expected to drive the economy of the community as a whole, both farmers and villages, investors, and regulators by coordinating in developing in detail the existing inputs. (7) Arrangement of regions with agro tourism is essentially an activity that integrates agricultural systems and tourism systems so as to form attractive tourist area (Fandeli, 2011), and (Serdar Karabati, 2009).

To be able to develop an area into an agrotourism, there are five elements that must be met as follows: (1) Attractions: in the context of developing agrotourism, the attraction in question is, the expanse of agricultural land, natural beauty, the culture of the farmer and everything related to the agricultural activity. (2) Facilities needed may be the addition of public facilities, telecommunications, home stays and restaurants to market centers. (3) Infrastructure referred to in the form of irrigation systems, communication networks, health facilities, transportation terminals, electricity and energy sources, sewerage systems, roads and security systems. (4) Public transportation, Bus-Terminal, passenger security system, travel information system, labor, tariff certainty, tourist map. (5) Hospitality will be a reflection of the success of a good tourism system (Syamsu, 2001) and (Embacher, 2009).

The hypothesis: there is correlation of Agro-tourism Attraction with Revisit Intention.

## 3. Research Method

This research uses a mixed methods approach involving 230 respondents determined by purposive sampling. Respondents are tourists visiting the Pelaga Agro Tourism Area, Petang, and North Badung. Descriptive statistical analysis techniques are used to describe a set of data with numerical and meaning text (Utama, and Mahadewi, 2012). Linear regression analysis is also used to test variables that influence the intention of revisit. Qualitative analysis techniques are also used to carry out some explorations and

confirm some stakeholders' answers regarding the ethical aspects of agro-tourism planning that borders on conservation forest areas (Syamsu, 2001).

#### 4. Findings

The tourist facilities that can be used by visitors include: (1) Hiking that allows visitors to walk to explore all forms of beauty that exist in this agro region both natural scenery, and the beauty of plantations consisting of vegetables, fruit, flowers, and fish in the pond. (2) Tour visiting property using buggy. (3) Cycling that can be done outside the agro region, which is around Tihingan Village. (4) See and enjoy various kinds of birds that also live here. (5) Children playground, which is specifically provided by the agro for those who come accompanied by their children. (6) Some of the waterfalls and popular ones include Nungnung Waterfall. (7) *Tukad Bangkung* Bridge is the highest bridge in Southeast Asia (Anonim, 2019).

#### Respondents Profile

In the perspective of respondent's work (Table 1) involved in this study, it shows that students seem to be more dominant participating in the survey with a proportion of 73.5%, and a small number of them work as civil servants/military/police at 9.6 %, Private employees at 9.6%, entrepreneurs/entrepreneurs at 3.9%, and others at 3.5%. The dominance of status students as students indicates that for Agrotourism of Pelaga has a potential market of the younger generation (millennial generation).

**Table 1. Respondent Profile of Pelaga Agro Tourism**

Profile		Frequency	Percent
Respondent's Job	Others	8	3.5
	civil servants / military / police	22	9.6
	Private employees	22	9.6
	Student	169	73.5
	Entrepreneur	9	3.9
	Total	230	100.0
Aging Group	21-30 years	55	23.9
	31-40 years	25	10.9
	41-50 years	12	5.2
	Less than 20 years	127	55.2
	More than 50 years	11	4.8
	Total	230	100.0
Domicile	Others	1	.4
	Outside Bali	28	12.2
	Around Bali	201	87.4
	Total	230	100.0

In the perspective of the age group of respondents (Table 1), it shows that those who participated in this survey appeared to be more dominant by young people less than 20 years old with a proportion of 55.2%, then 23.9% of them aged between 21 and 30 years, between 31 and 40 years old at 10.9%, between 41 and 50 years old at 5.2% and a small percentage and over 50 years old at 5.2%. The dominance of respondents aged less than 20 years indicates that the development of agro-tourism in Pelaga has a potential market among young people belonging to the millennial generation and also indicates that Pelaga Agrotourism market potential is also in demand by people in Bali, who are students less than 20 years old, and also from the age group between 21 and 30 years.

From the perspective of domicile of the respondents (Table 1) show that those who participated in this survey appear to be more dominant coming from around Bali with a proportion of 87.4%, and a small portion coming from outside Bali at 12.2%, and others with 0, 4%. The dominance of respondents from Bali indicates that Pelaga also has a potential market for people in Bali.

### Attractiveness of Pelaga agrotourism

The results of a survey of 230 respondents about Pelaga Agro Tourism (Table 2) can be seen as overall of respondents interested in visiting to Pelaga attracted by (1) It has a unique village tourist attraction. (2) A view of the expanse of agricultural land, the beauty of nature, the beauty of the park that already exists in Pelaga Village. (3) A tourist attraction that is friendly to culture and environmentally friendly. (4) Available public facilities, telecommunications, restaurants and agro-product market centers. (5) The community is friendly to tourist arrivals. (6) Easily reach the location. (7) Availability of transportation to the location. (8) Distance to the Denpasar and Badung capital city.

**Table 2. Attractiveness of Pelaga agrotourism**

Attractiveness	Mean	Std. Deviation	Respondent's Perception
X1. A unique village tourist attraction.	4.20	0.738	Agree
X2. The view of the farmland, the beauty of nature, the beauty of the park that already exists in Pelaga Village	4.19	0.855	Agree
X3. Cultural friendly and environmentally friendly tourist attraction.	4.18	0.798	Agree
X4. Available public facilities, telecommunications, restaurants and agro-product market centers	4.14	0.752	Agree
X5. The community is friendly to tourist arrivals	4.04	0.752	Agree
X6. It's easy to reach the location	4.02	0.806	Agree
X7. Availability of transportation to the location	4.00	0.836	Agree
X8. The distance is close to the city center	3.97	0.811	Agree
Valid N (listwise)	230		

## DISCUSSION

### The correlation of Agro-tourism Attraction with Revisit Intention

Further analysis with multiple linear regressions on eight variables that became the attraction of evening agro tourism, it turned out that not all had a significant effect on the respondents' interest in revisit to Pelaga Village as Agro Tourism Attractions (Table 3).

**Table 3. The correlation of Agro-tourism Attraction with Revisit Intention**

Variable of Agro-tourism Attraction	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0.921	0.198	4.662	0.000
X1. The view of the farmland, the beauty of nature, the beauty of the park that already exists in Pelaga Village	0.085	0.057	1.492	0.137
X2. Cultural friendly and environmentally friendly tourist attraction.	0.115	0.064	1.810	0.072

Variable of Agro-tourism Attraction	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
X3. A unique village tourist attraction	0.225	0.060	3.773	0.000
X4. Available public facilities, telecommunications, restaurants and agro-product market centers	-0.013	0.062	-0.215	0.830
X5 The distance is close to the city center	0.081	0.053	1.525	0.129
X6. Availability of transportation to the location	-0.034	0.054	-0.616	0.539
X7. It's easy to reach the location	0.224	0.064	3.517	0.001
X8. The community is friendly to tourist arrivals	0.125	0.070	1.784	0.076

Dependent Variable: (Y) Revisit Intention

$$Y = 0.921 + 0.085X1 + 0.115 X2 + 0.225 X3 -0.013X4 +0.081X5 - 0.034X6 + 0.224X7 +0.125X8$$

The variables that have a significant influence on the interest in revisit to Pelaga Village are (1) Pelaga Village is considered to have a unique village tourist attraction (b: 0.225; sig <0.05), and (2) the location of the Pelaga Village is easy to reach by respondents (b: 0.224; sig <0.05). The others (six) variables did not have partial effect on interest in revisit to Pelaga Village (sig > 0.05) (See Table 4.3). The results of this analysis are different from the research (Serdar Karabati, 2009), (Sutjipta, 2001), and (Graham Busby, 2000).

### Stakeholder Perception of Pelaga Agro Tourism

Development of Pelaga Agro Tourism in North Badung may be improved because (1) it is believed that it can bring in foreign exchange for the country. (2) Potential market for North Badung community for agricultural goods and services. (3) Increasing the income of the people whose activities are directly or indirectly related to tourism services. (4) Expanding job creation. (5) Become a source of local revenue. (6) Stimulating the creativity of small industries related to tourist consumption. The results of this study are in line with the research (Utama, and Junaedi, 2015), and (Graham Busby, 2000).

The development of Pelaga Agro Tourism in North Badung is also worthy of being improved because (1) it is believed that it can attract tourists to Pelaga. (2) It can maintain the natural environment and business and agro-tourism sustainability. (3) It can be a tourist attraction that has uniqueness in Bali. (4) it can involve local labor as energy in its operations. (5) Able to maintain agricultural land optimally according to its main function. (6) It can generate the economy of society as an agregate. (7) It can integrate agricultural systems and tourism systems. (8) It can be a trigger for the construction of communication networks and transportation facilities. (9) It can trigger the provision of public transportation, terminals, passenger security systems, travel information systems, and maps of more tourist attractions. The results of this study are in line with the research carried out by (Fandeli, 2011), and (Keane, 2018).

According to stakeholders: the development of Pelaga Agro-tourism which borders the Pucak Mangu as protected area can be done as long as it does not violate the aspect (1) "Parahyangan" namely obeying Tri Hita Karana which focuses on the temple sanctuary zone. (2) "Pawongan", namely a people-oriented development that promotes the improvement of the people's economy and the empowerment of local communities. (3) "Palemahan" that is the concept of ecotourism that is responsible for nature conservation

and actively contributes to the sustainability of environmental preservation by trying to reduce the negative impacts that can be caused. The results of this study are in line with the results of the study (Pujaastawa, 2005) and (Keane, 2018).

## 5. Conclusion

Agro-tourism development in Pelaga Village maybe better to be improved because (1) it is highly expected by prospective tourists as an attraction that is able to present open natural beauty, cultural-friendly and environmentally friendly tourist attractions, unique tourist attraction in Bali, provide public facilities , telecommunication, restaurants, and market centers for agro products, the proximity to the city center, the availability of transportation to the location, the ease of reaching the location, and public friendliness towards the arrival of tourists.

Market aspects suggest that Pelaga Agrotourism Managers concentrate on the youth segment as a potential market. This development will to be able to display and maintain the appeal of Pelaga agro-tourism, maintain natural environment involving local labor, maintain agricultural lands optimally according to its main function, generate the economy of the community as a agregate, integrate agricultural systems and tourism systems, trigger network development and communication, and transportation facilities, triggers the provision of public transportation, terminals, passenger security systems, travel information systems, and more informative tourist attraction maps.

Social and Cultural Aspects provide advice to maintain Bali tourism based on Balinese culture inspired by the philosophy of Hinduism and the philosophy of Tri Hita Karana as the main potential to use tourism as a vehicle for its actualization, which creates a dynamic reciprocal relationship between tourism and culture that makes both develop synergistically, harmoniously and sustainably to be able to provide welfare to the community, cultural and environmental sustainability. Involving local community participation in various stages of development.

## Acknowledgements

This research supported by The Ministry of Research and Higher Education of the Republic of Indonesia, through the Fundamental Research Grant for the fiscal year 2019-2020 and Dhyana Pura University, who has giving the opportunity to conduct research. We would like also to thank to our research helper who gathered data on field survey.

## References

- Anonim, 2019. *Mengagumi keindahan wisata agro pelaga*. [Online] Available at: <http://bali.panduanwisata.id/spot-wisata/mengagumi-keindahan-wisata-agro-pelaga/>
- Embacher, H., 2009. Marketing for agri-tourism in austria: strategy and realisation in a highly developed tourist destination. *Journal of Sustainable Tourism: Rural Tourism and Sustainable Rural Development*, pp. Volume 2, 1994 - Issue 1-2.
- Fandeli, 2011. *Dasar dasar manajemen kepariwisataan alam*. 1 ed. Jakarta: Liberty.
- Graham Busby, S. R., 2000. The transition from tourism on farms to farm tourism. *Tourism Management*, pp. 635-642.
- Keane, M., 2018. Rural tourism and rural development. In: *Tourism and the Environment*. Germany: Springer, pp. pp 43-55.
- KSDA, 2019. *BKSDA Bali*. [Online] Available at: <https://www.ksda-bali.go.id/> [Accessed 8 3 2019].
- Postma, A., 2002. *An Approach for integrated development of quality tourism*. In Flanagan, S., Ruddy, J., Andrews, N.

- (2002) *Innovation tourism planning*. 1 ed. Dublin: Dublin Institute of Technology: Sage.
- Pujaastawa, 2005. *Panduan thk awards and accreditation*. 1 ed. Denpasar: Green paradise.
- Serdar Karabati, E. D. ,. M. P. & L. M. C., 2009. Socio-economic effects of agri-tourism on local communities in Turkey: the case of aglasun. *International Journal Hospitality and Tourism Administration*, pp. Volume 10, 2009 - Issue 2.
- Sutjipta, N., 2001. *Agrowisata. Magester manajemen Agribisnis*, Denpasar: Universitas Udayana.
- Syamsu, Y., 2001. Penerapan etika perencanaan pada kawasan wisata, studi kasus di kawasan agrowisata salak pondoh, kabupaten sleman, daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kepariwisata*, Vol 5. No. 3 Maret 2001(LP3M STP Tri Sakti), p. LP3M STP Tri Sakti.
- Utama, and Mahadewi, 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata Dan Perhotelan*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Utama, and Junaedi, 2015. *Buku Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Buku Deepublish Yogyakarta CV. BUDI UTAMA.
- Utama, 2014. *Agrotourism as an alternative form of tourism in bali indonesia*. Germany: Scholars' Press (October 22, 2014).
- Utama, 2015. *Pengantar industri pariwisata*. 1 ed. Yogyakarta: Deepublish Yogyakarta.
- Utama, 2018. *Statistik Penelitian Bisnis Dan Pariwisata, Dilengkapi Studi Kasus Penelitian*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Andi.



## PENGARUH MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN STRES KERJA SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI HARD ROCK HOTEL BALI

I Kadek Dede Rusmawan<sup>1</sup>, IWK Teja Sukmana<sup>2</sup>

Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura  
E mail: dederuswaman@gmail.com<sup>1</sup>; tejasukmana@undhirabali.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of research is to determine the effect of motivation on employee performance with work stress as the moderating variable. The study conducted at Hard Rock Hotel Bali involving 85 respondents, using Simple Random Sampling. Data analysis techniques are validity, reliability, classical assumption, multiple linear analysis, multiple correlation analysis, Moderated Regression Analysis (MRA), determination analysis, and F-test. Motivation has a positive and significant influence on employee performance at Hard Rock Hotel Bali. This is proven through multiple regression analysis  $\hat{Y} = 2.730 + 1.054X_1$ . Analysis of multiple determinations, motivation contributed equal to 71.7% to employee performance at Hard Rock Hotel Bali. Work stress moderates the effect of motivation significantly on employee performance at Hard Rock Hotel Bali. This is proven through Moderation Regression Analysis (MRA)  $\hat{Y} = -2.453 + 2.115X_1 + 0.411X_2 - 0.053$ . Analysis of multiple determinations, work stress moderating the influence of motivation contributed equal to 86.2% to employee performance at Hard Rock Hotel Bali. Conclusion of work stress moderates the effect of motivation on employee performance at Hard Rock Hotel Bali because the R square value of the regression II = 86.2% greater than the regression I = 71.7% and the value of the moderation coefficient = -0.053 then the work stress variable weakens the influence motivation on employee performance*

**Keywords:** motivation, work stress, employee performance.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Karyawan dengan Stres Kerja sebagai Variabel Moderasi. Penelitian dilakukan di Hard Rock Hotel Bali dengan responden sebanyak 85 orang, menggunakan Simple Random Sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 10%. Teknik analisa data menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis linier berganda, analisis korelasi berganda, Moderated Regression Analysis (MRA), analisis determinasi, uji F-test dengan menggunakan bantuan program SPSS 24.0 for Windows. Motivasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi berganda  $\hat{Y} = 2,730 + 1,054X_1$ . Selanjutnya, motivasi memberikan kontribusi sebesar 71,7% terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali. Stres kerja memoderasi secara signifikan pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan Di Hard Rock Hotel Bali. Hal ini di tunjukkan dalam Moderation Regression Analysis (MRA)  $\hat{Y} = -2,453 + 2,115X_1 + 0,411X_2 - 0,053$ . Stres kerja memoderasi pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali dengan kontribusi sebesar 86,2%. Stres kerja memoderasi pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali dengan nilai R square pada model regresi II sebesar 86,2%, lebih besar dari model regresi I = 71,7% dan nilai koefisien moderasi = -0,053 maka variabel stres kerja memperlemah pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan.

**Kata kunci:** Motivasi, Stres kerja, Kinerja Karyawan.

## 1. Pendahuluan

Kinerja merupakan suatu potensi yang harus dimiliki oleh setiap karyawan untuk melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan organisasi kepada karyawan. Dengan kinerja yang baik, maka setiap karyawan dapat menyelesaikan segala beban organisasi dengan efektif dan efisien sehingga masalah yang terjadi pada organisasi dapat teratasi dengan baik. Wibowo (2010:07), Rivai (2011:532), Mangkunegara (2013:67) menyatakan kinerja sebagai kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

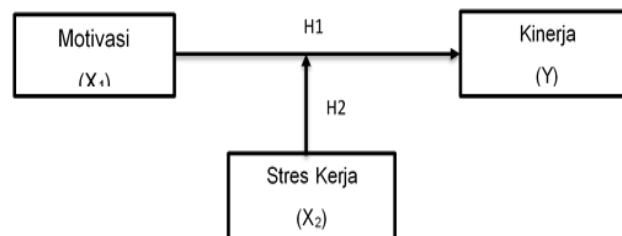
Kinerja perusahaan tidak lepas dari kinerja karyawan yang ada di dalamnya. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja karyawan adalah dengan cara memotivasi karyawan. Motivasi karyawan pada dasarnya adalah mengefektifkan sumber daya manusia untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Samsudin (2010:281) mengemukakan bahwa motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Dalam meningkatkan kinerja karyawan, perusahaan juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan turunnya kinerja karyawan. Salah satu faktor menurunnya kinerja karyawan adalah stres kerja. Menurut Handoko (2009: 193) stres merupakan ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional dan spiritual manusia yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut.

Hard Rock Hotel Bali adalah sebuah Hotel yang terletak di kawasan pariwisata Kuta, dengan jumlah karyawan sebanyak 576 orang. Dalam meningkatkan kinerja karyawan, manajemen Hard Rock Hotel Bali memberikan motivasi kepada karyawannya berupa gaji, *service charge*, tunjangan hari raya, jaminan kesehatan, penghargaan, fasilitas, promosi jabatan, perhatian. Walaupun telah melaksanakan program motivasi, stres kerja tidak dapat dihindarkan oleh karyawan Hard Rock Hotel Bali. Hal ini disebabkan oleh volume pekerjaan melebihi batas kemampuan untuk menyelesaikannya, menyelesaikan pekerjaan melebihi jam kerja. Persaingan yang ketat karena penawaran produk dan jasa sejenis kepada wisatawan di daerah pariwisata kuta dan sekitarnya.

Oleh sebab itu menarik untuk diteliti pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan serta stres kerja sebagai variabel moderasi dalam pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali.

## 2. Metode

Secara konseptual hubungan motivasi kerja, kinerja, dan stres kerja dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Karyawan dengan Stres Kerja sebagai variable moderasi di Hard Rock Hotel Bali

Responden adalah karyawan Hard Rock Hotel, sebanyak 85 orang, menggunakan Simple Random Sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 10%. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis linier berganda, analisis korelasi berganda, Moderated Regression Analysis (MRA), analisis determinasi, uji F-test. Data dikumpulkan dengan kuisioner skala likert 1-5.

### 3. Kajian Pustaka

Wibowo (2010:07), Fahmi (2013:02), Mangkunegara (2013:67) menyatakan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain kinerja adalah hasil yang dicapai dari melakukan pekerjaan yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu yang ditetapkan sebelumnya. Indikator kinerja menurut Bangun (2012:234): Jumlah pekerjaan, kualitas pekerjaan, ketepatan waktu, kehadiran, dan kemampuan kerja sama.

Selanjutnya Sedarmayanti (2009:233), Samsudin (2010:281), Siagian (2014:153), menyatakan motivasi adalah dorongan atau perangsang yang membuat seseorang melakukan pekerjaan yang diinginkannya dengan rela tanpa merasa terpaksa sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik atau menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Indikator Motivasi untuk mengukur motivasi kerja menurut Syahyuti (2010:63), dorongan mencapai tujuan, semangat kerja, inisiatif, dan kreatifitas, rasa tanggung jawab.

Semakin tinggi motivasi karyawan dalam bekerja maka kinerja yang dihasilkan pun semakin meningkat. Pernyataan ini didukung oleh Robbins (2014: 238) yang menyatakan bahwa seorang karyawan akan bersedia melakukan upaya yang lebih besar apabila diyakininya bahwa upaya itu akan berakibat pada penilaian kerja yang baik, kenaikan gaji dan promosi.

Handoko (2009: 193), Gibson dalam Hermita (2011: 17), Greenberg dalam Setiyana, (2013: 384) menyatakan stres kerja adalah kondisi ketegangan yang menyebabkan atau menciptakan adanya ketidakseimbangan kondisi fisik, dan psikis pada karyawan yang bersumber dari Individu maupun Organisasi sehingga berpengaruh pada fisik, psikologis, perilaku karyawan. Secara singkat dapat dinyatakan stres kerja merupakan suatu keadaan dimana karyawan merasa tertekan dengan pekerjaannya. Indikator-indikator stres kerja adalah: konflik kerja, perbedaan nilai antara pegawai dengan pemimpin, beban kerja yang dirasakan terlalu berat, iklim kerja yang tidak sehat, waktu kerja yang mendesak, otoritas kerja, kualitas pengawasan.

Suwatno dan Priansa (2014:255) menyatakan hampir setiap kondisi pekerjaan bisa menyebabkan stres dimana tergantung pada reaksi pekerja. Stres kerja menunjukkan pada kondisi seseorang yang timbul dari dalam maupun luar pekerjaan, ketika berinteraksi dengan individu lain. Jika interaksi antar individu baik akan menghasilkan kinerja yang tinggi dan stres kerja yang rendah. Stres kerja timbul ketika terjadi perubahan pada diri individu karena tekanan-tekanan baik bersifat fisik maupun psikologis. Dalam konteks pekerjaan, jika stres dibiarkan dapat mengancam kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungan dan pekerjaan.

Hipotesis:

H1 : Diduga ada pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali

H2 : Diduga Stres kerja memoderasi pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

Setelah dilakukan uji data dan uji asumsi klasik semua data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.730	1.156		2.361	.021
	X1	1.054	.073	.847	14.503	.000

a. Dependent Variable: Y

Terjadi pengaruh yang positif dan signifikan ( $0.00 < 0.05$ ) Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan.  $\hat{Y} = 2,730 + 1,054X_1$ .

Tabel 2. Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.847 <sup>a</sup>	.717	.714	1.698	.717	210.324	1	83	.000

a. Predictors: (Constant), X1

Terdapat hubungan positif yang sangat kuat sebesar 0.847 antara Motivasi Kerja dengan Kinerja Karyawan dengan determinasi sebesar 71.7 %.

Tabel 3. Hasil Analisis Moderasi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.453	4.504		-.545	.588
	X1	2.115	.284	1.699	7.435	.000
	X2	.411	.159	.482	2.585	.012
	X1.X2	-.053	.011	-.907	-5.014	.000

a. Dependent Variable: Y

$\alpha = -2,453$ , nilai konstanta negatif menunjukkan pengaruh negatif (dengan signifikansi 0,000 ,0,05) variabel Motivasi ( $X_1$ ) dan Stres Kerja ( $X_2$ ). apabila tidak ada pengaruh dari Motivasi ( $X_1$ ) dan Stres Kerja ( $X_2$ ) atau nilainya adalah nol maka skor Kinerja Karyawan sebesar -2,453.

Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.929 <sup>a</sup>	.862	.857	1.199	.862	169.039	3	81	.000

a. Predictors: (Constant), X1.X2, X2, X1

Nilai  $R = 0,929$  bernilai positif, maka hubungan yang ada adalah hubungan positif dan kuat. Ini berarti bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat pada stres kerja memoderasi pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali. 86,2% Kinerja Karyawan (Y) dipengaruhi oleh variabel Motivasi ( $X_1$ ) dan Stres Kerja ( $X_2$ ).

## 5. Simpulan

Model regresi I digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan hasil uji F diperoleh bahwa motivasi kerja memang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Diketahui bahwa nilai  $R^2 = 71,7\%$ , artinya sebesar 71,7% Kinerja Karyawan (Y) dipengaruhi oleh variabel Motivasi ( $X_1$ ), sedangkan sisanya sebesar 28,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Model Regresi II digunakan untuk mengetahui apakah Stres kerja memoderasi pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali. Berdasarkan hasil uji F diperoleh bahwa Stres kerja memoderasi pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali secara signifikan. Diketahui bahwa nilai  $R^2 = 86,2\%$ , artinya sebesar 86,2% Kinerja Karyawan (Y) dipengaruhi oleh variabel Motivasi ( $X_1$ ) dengan Stres Kerja ( $X_2$ ) sebagai variabel moderasi, sedangkan sisanya sebesar 13,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai R square model regresi II = 86,2% lebih besar dari model regresi I = 71,7%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa stres kerja memoderasi pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan di Hard Rock Hotel Bali. Karena nilai koefisien moderasi = -0,053 maka dapat disimpulkan bahwa variabel stres kerja memperlemah pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karya.

## Daftar Rujukan

- Asim, Masood. 2013. *Impact of Motivation On Employee Performance with Effect of Training: Specific to Education Sector Of Pakistan*. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 3, Issue 9, ISSN 2250-3153.
- Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga. Jakarta.
- Bagyono. 2012. *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta.
- Darwin. 2014. *Pengaruh motivasi dan stress kerja terhadap kinerja dengan keterlibatan kerja sebagai variable intervening*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Handoko, T. Hani. 2009. *Manajemen, Cetakan Duapuluh*, Yogyakarta: Penerbit BPEE.
- Hasibuan, Malayu. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Hermita. 2011. *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Semen Tonasa (PERSERO)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin: Makasar.
- Ihsanuddin, Muhammad. 2016. *Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Yang di Moderasi Oleh Variabel Stres Kerja*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Mangkunegara, A.A.A.P. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohamud, Said Abdi. 2017. *THE Effect of Motivation On Employee Performance: Case Study in Hormuud Company In Mogadishu Somalia*. Volume 7, Issue 11, ISSN 17009-17016.

- Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. 2011. Sumber Daya Manusia untuk Peusahaan dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Robbins, Stephen P dan Timothy a Judge. 2014. Prilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Restu, Atika .2017. Peran Motivasi Kerja Dalam Memoderasi Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas koperasi dan UMKM Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Samsudin, Sadili. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Pustaka Setia
- Sedarmayanti.2009. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung: CV Mandar Maju.
- Setiyana, V.Y. 2013. Forgiveness dan Stres Kerja terhadap Perawat. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Muhammadiyah, Vol. 01, No.2: 2301-8267.
- Siregar, Syofian. 2014. Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS. Jakarta: Kencana.
- Siagian, S.P. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama cetakan ke-22*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi & Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Caps
- Suwatno, H dan Priansa, D.J. 2014. *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syahyuti .2010. Definisi, Variabel, Indikator dan Pengukuran dalam Ilmu Sosial. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian MSDM Dan Prilaku Karyawan Cetakan Ke-3*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offest.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Cetakan Ke-12*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Utama, I.G.B.R. 2014. *Pengantar Industri Pariwisata (Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif)*. Yogyakarta: Deepublish.

## **DAYA HAMBAT EKSTRAK DAUN KAMBOJA PUTIH (*Plumeria acuminata*) TERHADAP PERTUMBUHAN *Candida albicans* SECARA IN VITRO**

**Ni Kadek Yunita Sari**

Program Studi Perekam dan Informasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Sains, dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura  
Email: yunitasari@undhirabali.ac.id

### **ABSTRACT**

*Candida albicans* is one of the microorganisms that often causes infection. Infection caused by *Candida albicans* can cause the appearance of candidiasis. Exploration of the benefits of white frangipani plants especially in the health sector is rarely reported, so it is necessary to do research on the inhibitory power of white frangipani extract (*Plumeria acuminata*) on the growth of *Candida albicans* in vitro. So that in the future people can use frangipani flowers as a natural source of antifungals to treat candidiasis. The purpose of this study was to determine the inhibition of white frangipani (*Plumeria acuminata*) leaf extract concentrations of 1%, 5%, 10% and 15% in the growth of *Candida albicans* in vitro. The test uses the Kirby-Bauer method with paper discs. Leaf samples were extracted by maceration using 96% ethanol. The results showed that white frangipani leaf extract concentrated at 1%, 5%, 10% and 15% gave inhibition to the growth of *Candida albicans*.

**Keywords:** inhibitory power, frangipani leaves, *Plumeria acuminata*, *Candida albicans*.

### **ABSTRAK**

*Candida albicans* merupakan salah satu mikroorganisme yang sering menyebabkan infeksi. Infeksi yang disebabkan oleh *Candida albicans* dapat menyebabkan munculnya penyakit kandidiasis. Eksplorasi manfaat tanaman kamboja putih khususnya di bidang kesehatan masih jarang dilaporkan, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang daya hambat ekstrak daun kamboja putih (*Plumeria acuminata*) terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* secara *in vitro*. Sehingga kedepannya masyarakat bisa memanfaatkan bunga kamboja sebagai sumber antifungi alami untuk mengobati penyakit kandidiasis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui daya hambat ekstrak daun kamboja putih (*Plumeria acuminata*) konsentrasi 1%, 5%, 10% dan 15% terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* secara *in vitro*. Pengujian menggunakan metode Kirby-Bauer dengan kertas cakram. Sampel daun diekstraksi dengan proses maserasi menggunakan etanol 96%. Hasil penelitian menunjukkan ekstrak daun kamboja putih konsentrasi 1%, 5%, 10% dan 15% memberikan daya hambat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

**Kata kunci:** daya hambat, daun kamboja, *Plumeria acuminata*, *Candida albicans*.

## 1. Pendahuluan

Infeksi yang disebabkan oleh *Candida albicans* dapat menyebabkan munculnya penyakit kandidiasis. *Candida albicans* dilaporkan menjadi spesies utama penyebab kandidiasis dengan berbagai bentuk klinis, seperti kandidiasis vulvovaginal sampai kandidiasis sistemik (Pfaller *et al.*, 2011). Kandidiasis vulvovaginal merupakan bentuk yang paling sering ditemukan bahkan pada perempuan yang sehat (Salehei *et al.*, 2012). Contoh kandidiasis sistemik adalah pada penderita HIV/AIDS, menurut Reza dkk. (2017) sebesar 88.8% penyebab kandidiasis oral pada pasien dengan HIV/AIDS adalah jenis *Candida albicans*. Infeksi *Candida albicans* dapat diatasi dengan pemberian obat antijamur sintetis. Penggunaan obat antijamur sintesis dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan resistensi (Jawetz *et al.*, 2005). Hal ini memicu untuk mencari sumber pengobatan berbahan dasar alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dengan aktivitas antifungi yang lebih baik, toksisitas yang lebih rendah, dan tidak menimbulkan resistensi (Cahyani dan Suhartanti, 2015). Tanaman kamboja putih (*Plumeria acuminata*) merupakan tanaman yang tumbuh subur di Indonesia, yang sejauh ini pemanfaatannya dalam bidang kesehatan masih terbatas. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan bagian dari tanaman kamboja putih khususnya daun sebagai sumber antifungi alami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur daya hambat ekstrak daun kamboja putih (*Plumeria acuminata*) terhadap pertumbuhan *candida albicans* secara in vitro.

## 2. Metode

### Daya hambat ekstrak daun kamboja putih dengan metode Kirby-Bauer

Kertas cakram steril disediakan sebanyak 25 buah. Masing-masing 5 buah direndam dalam cawan petri yang berisi ekstrak etanol daun kamboja putih konsentrasi 1%, 5%, 10%, 15%, etanol 96% dan obat jamur sintetis ketokonazol selama 30 menit. Pembuatan suspensi jamur uji dilakukan dengan diambil *Candida albicans* dengan *cotton swab* dan dimasukkan ke dalam tabung reaksi yang berisi larutan NaCl 0,9% sebanyak 3 ml, kemudian dicampur hingga homogen ditandai dengan cairan berubah menjadi keruh. Jamur ditanam pada masing-masing cawan petri berisi media *Potato Dextrose Agar* (PDA) dengan cara suspensi jamur diambil menggunakan *cotton swab* untuk masing-masing cawan petri. Setelah permukaan media mengering, cakram yang telah direndam diletakkan masing-masing pada permukaan media PDA dengan menggunakan pinset. Masing-masing cawan petri diinkubasi pada suhu 37°C, selama 48 jam kemudian diamati zona hambat yang terbentuk. Zona hambat yang terbentuk di sekitar kertas cakram diukur diameter vertikal dan diameter horizontal. Selanjutnya zona hambat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Bonev *et al.*, 2008):

$$(DV-DC)+(DH-DC)$$

2

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan ANOVA (*Analisis of Variance*) taraf 5% yang berupa diameter zona hambat dari masing-masing konsentrasi ekstrak daun akasia. Hasil analisis ANOVA yang berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) dilanjutkan dengan uji Duncan untuk melihat perbedaan antar perlakuan.

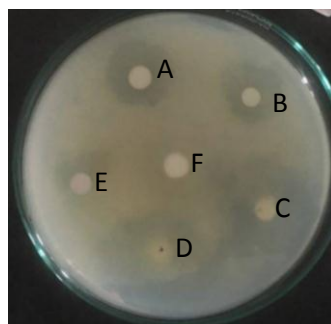
### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis statistik (Tabel 1) menunjukkan perlakuan ekstrak daun kamboja putih konsentrasi 1%, 5%, 10% dan 15% menunjukkan perbedaan yang nyata dengan obat jamur sintesis ketokonazol (kontrol +) dan etanol 95% (kontrol -) dalam memberikan daya hambat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Adanya daya hambat yang dihasilkan dari perlakuan dengan ekstrak daun kamboja disebabkan karena kandungan senyawa metabolit sekunder yang terdapat di dalam daun kamboja putih. Daun kamboja putih memiliki senyawa metabolit sekunder: flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid dimana senyawa ini berpotensi sebagai antifungi (Adrian dan Sulistyorini, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu ekstrak daun kamboja memberikan daya hambat kuat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* dengan terbentuknya zona bening sebesar 15,7 mm (Sari dkk., 2019). Efektivitas daun kamboja selain sebagai antifungi juga berfungsi sebagai antibakteri, hasil penelitian Putra dkk. (2017) menunjukkan ekstrak etanol daun kamboja putih (*Plumeria acuminata*) mampu menghambat pertumbuhan *Streptococcus mutans*.

Tabel 1. Diameter Zona Hambat Ekstrak Daun Kamboja, Ketokonazol dan Etanol 96%

Perlakuan	Rerata diameter zona hambat (mm)	Kategori
Kontrol +	38,0 a	Sangat kuat
Kontrol -	0,00 b	Lemah
Ekstrak daun 1%	18,0 c	Kuat
Ekstrak daun 5%	16,8 c	Kuat
Ekstrak daun 10%	20,0 c	Kuat
Ekstrak daun 15%	30,4 d	Sangat kuat

Keterangan: Notasi huruf yang berbeda dalam kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $P < 0,05$ )



Gambar 1. Zona hambat yang terbentuk pada Media Potato Dextrosa Agar; A. Zona hambat ekstrak konsentrasi 10%; B. Zona hambat ekstrak konsentrasi 1%; C. Zona hambat ketokonazol (kontrol +); D. Zona hambat ekstrak konsentrasi 15%; E. Zona hambat ekstrak konsentrasi 5%; F. Zona hambat etanol 96% (kontrol -)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019).

Hasil pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa zona hambat yang terbentuk berbeda-beda antara masing-masing perlakuan. Pada perlakuan ekstrak daun kamboja putih konsentrasi 1%, 5% dan 10% memberikan daya hambat kuat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Ekstrak daun kamboja putih konsentrasi 15% menunjukkan daya hambat yang sangat kuat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Hal ini mengindikasikan konsentrasi ekstrak daun kamboja putih yang lebih besar menyebabkan diameter zona hambat yang terbentuk di sekeliling kertas cakram juga lebih luas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brooks et al. (2005), bahwa efektivitas suatu zat antifungi dipengaruhi oleh konsentrasi zat yang diberikan, semakin tinggi konsentrasi semakin tinggi pula bahan aktif sebagai antifungi sehingga meningkatkan kemampuan daya hambatnya terhadap mikroorganisme.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan ekstrak daun kamboja putih konsentrasi 1%, 5%, 10% dan 15% memberikan daya hambat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

#### Daftar Rujukan

- Adrian & Sulistyorini, E. 2015. Kamboja (*Plumeria acuminata*). Available at:[http://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/?page\\_id=656](http://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/?page_id=656). Diakses 12 Februari 2018.
- Bonev, B., J. Hooper and J. Parisot. 2008. Principle of assessing bacterial susceptibility to antibiotics using the agar diffusion method. *Journal Antimicrobial Chemother*, 61:1295-1301.
- Brooks, G.F., J.S. Butel, dan S.A. Morse 2005. *Mikrobiologi Kedokteran*. Jakarta: Salemba Medika.
- Cahyani, NF & Suhartanti, D. 2015. Aktivitas antifungi ekstrak etanol 70% campuran rimpang *Curcuma domestica* dengan biji *Phaleria marcocarpa* terhadap jamur *Trametes* sp. sebagai sumber belajar siswa SMA Kelas X. *Jupemasi-Pbio*, Vol.1, No.2, Hal:256-262.
- Jawetz, Melnick, Adelberg. 2005. *Mikrobiologi Kedokteran*, Jakarta: Salemba Medika.
- Pfaller, M.A. et al. 2011. *Candida* bloodstream infections: Comparison of species distributions and antifungal resistance patterns in community-onset and nosocomial isolates in the SENTRY Antimicrobial Surveillance Program, 2008-2009. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*. 55(2) .561-566.
- Putra, A.H., Corvianindya, Y., Wahyukundari, M.A. 2017. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Kamboja Putih (*Plumeria acuminata*) Terhadap Pertumbuhan *Streptococcus mutans*. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 5 (no. 3), September, 2017.
- Reza, N.R., Tantari, S.H.W., Santosa, B. 2017. Uji Kepekaan In Vitro Flukonazol Terhadap Spesies *Candida* penyebab Kandidiasis Oral Pada Pasien HIV/AIDS dengan Vitek II. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin - Periodical of Dermatology and Venereology*. Vol. 29, No. 3, Desember 2017.
- Salehei, Z., Seifi, Z. & Mahmoudabadi, A.Z. 2012. Sensitivity of vaginal isolates of *Candida* to eight antifungal drugs isolated from Ahvaz, Iran. *Jundishapur Journal of Microbiology*. 5(4).574-577.
- Sari, N.K.Y., Permatasari, A.A.A., Sumadewi, N.L.U. 2019. Uji Aktivitas Anti Fungi Ekstrak Daun Kamboja Putih (*Plumeria acuminata*) Terhadap Pertumbuhan Jamur *Candida albicans*. *Jurnal Media Sains* 3 (1): 28 - 31. P-ISSN : 2549-7413. E-ISSN : 2620-3847.

## **ANALISIS KEPUASAN MAHASISWA MENGGUNAKAN METODE IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS DAN CUSTOMER SATISFACTION INDEX**

**I Putu Pranatha Sentosa<sup>1</sup>, Ni Made Erpia Ordani Astuti<sup>2</sup>,  
I Made Elia Cahaya<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Ekonomika dan Humaniora,  
Universitas Dhyana Pura;

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ekonomika dan  
Humaniora, Universitas Dhyana Pura

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the level of importance of each attribute by Importance Performance Analysis (IPA) and know the level of customer satisfaction based methods Customer Satisfaction Index (CSI). This study uses SERVQUAL instrument. Based on the Cartesian diagram, the attributes that go in the first quadrant is an attribute whose performance needs to be improved and to be evaluated every month in order to determine the wishes of the consumer. Attributes included in quadrant II are the attributes that need to be maintained and its performance has been satisfactory consumer. Attributes included in quadrant III is an attribute that has a low priority and the quadrant IV are the attributes that are considered less important by customers but the performance has been very good restaurant. The results showed that the overall level of customer satisfaction (based on the value CSI) of 81.83% and is located in a range of values from 81.00%-100% indicating that visitor satisfaction index is the criterion of "Very Satisfied".*

**Keywords:** Consumers satisfaction, CSI, IPA, College

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kepentingan setiap atribut berdasarkan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa berdasarkan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI). Penelitian ini menggunakan instrumen SERVQUAL. Berdasarkan diagram kartesius, atribut yang masuk pada kuadran I adalah atribut yang kinerjanya perlu ditingkatkan dan dilakukan evaluasi tiap bulan agar mengetahui keinginan dari konsumen. Atribut yang masuk dalam kuadran II adalah atribut yang perlu dipertahankan kinerjanya dan sudah memuaskan konsumen. Atribut yang masuk dalam kuadran III adalah atribut yang memiliki prioritas rendah dan kuadran IV adalah atribut yang dianggap kurang penting oleh pelanggan tetapi kinerja restoran sudah sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan konsumen secara menyeluruh (berdasarkan nilai CSI) sebesar 81.83% dan terletak di rentang nilai 81.00%-100% yang menunjukkan bahwa indeks kepuasan pengunjung adalah kriteria "Sangat Puas".

**Kata kunci:** CSI, IPA, Kepuasan pelanggan, Program Studi.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa karena merupakan jenjang pendidikan paling tinggi dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan tinggi menjadi ujung tombak dalam mendorong perkembangan suatu bangsa (Rifandi 2013). Jain et al. (2011) mengemukakan bahwa institusi akademik membutuhkan inovasi yang berkelanjutan, memiliki diversitas struktur, dan mampu menemukan berbagai cara baru untuk memberikan pelayanan kepada pelanggannya secara efektif. Hal ini ditujukan untuk memperoleh keuntungan kompetitif dengan institusi akademik lainnya. Caranya adalah dengan lebih memahami kepuasan pelanggan dan persepsi pelanggan atas kualitas pelayanan yang diberikan dan yang telah dirasakan. Perguruan tinggi harus lebih efisien dan berpartisipasi dalam persaingan global yang kompetitif dimana ekspektasi pelanggannya semakin meningkat. Sedangkan Primiani dan Ariani (2005) berpendapat bahwa kualitas pelayanan di dunia pendidikan mempunyai karakter khusus dan lebih sulit daripada pelayanan pada produk yang berwujud. Organisasi pendidikan adalah penghasil jasa yang diharapkan masyarakat untuk dapat mewujudkan kualitas sumber daya manusia melalui sistem dan hasil pendidikan yang berkualitas. Pelanggan pada lembaga pendidikan mempunyai karakter yang berbeda, yaitu mempunyai fungsi yang unik dalam menentukan mutu dari apa yang mereka terima dari dunia pendidikan.

Program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Undhira Bali belum mencapai target akreditasi dan penerimaan mahasiswa yang ditentukan. Hal ini memberikan motivasi bahwa Prodi harus melaksanakan kegiatan perbaikan dan pengembangan program kerja dengan baik. Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah memusatkan perhatian pada pelanggan yang menggunakan jasa pendidikan. Dari hasil penelusuran dokumen diketahui bahwa penerimaan mahasiswa baru kurang memuaskan dari tahun ke tahun. Ini dapat di lihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Penerimaan mahasiswa Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

<b>TAHUN</b>	<b>PENDAFTAR</b>	<b>DITERIMA</b>	<b>AKTIF</b>
2014	6	5	5
2015	7	7	7
2016	10	10	5
2017	19	19	16
2018	19	19	18

Sumber: Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Undhira 2019

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan mahasiswa masih di bawah rasio kelas yang telah ditetapkan pemerintah. Selanjutnya, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang pengukuran Indeks Kepuasan Pelayanan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Teknik pengukuran menggunakan model *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI) dengan menggunakan instrumen SERVQUAL (Algifari, 2015).

## 2. Metode Penelitian

Adapun Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Secara umum, pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan metode survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura Bali. Yang beralamat di Jalan Raya Padang Luhuh, Br. Tegal Jaya, Dalung, Kuta Utara, Badung, Bali.

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura yang aktif menjadi mahasiswa pada tahun akademik 2018/2019. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil. Sampel jenuh disebut juga dengan istilah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Jumlah responden tiap angkatan yang ditunjuk dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah mahasiswa Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Empat Tahun Terakhir

ANGKATAN	AKTIF/Orang
2015	7
2016	5
2017	16
2018	18
<b>Total</b>	<b>46</b>

Sumber: Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Undhira 2019

Prosedur pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, pedoman wawancara, observasi dan studi dokumen. Langkah pertama dalam analisis data dilakukan melalui pengukuran indeks kepuasan pelayanan pendidikan menggunakan *Importance Performance Analysis (IPA)*, dengan menganalisis dan mengklasifikasi atribut kedalam kategori Prioritas utama, pertahankan prestasi, prioritas rendah, dan berlebihan. Menurut Supranto (2006), rumus yang digunakan adalah:

$$Tki = \frac{X_i}{Y_i} * 100\%$$

Keterangan: Tki =Tingkat kesesuaian responden, Xi =Skor penilaian kinerja perusahaan, Yi =Skor penilaian kepentingan pelanggan.

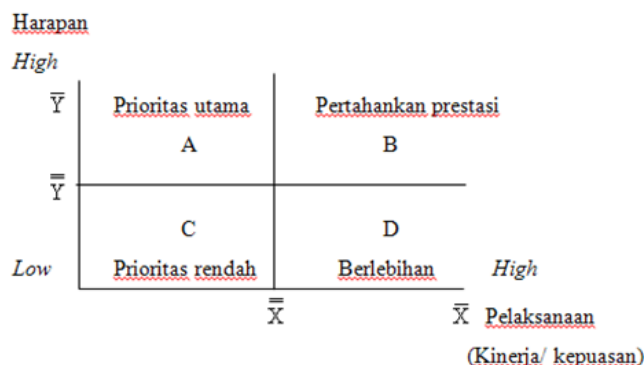
Sumbu mendatar (X) akan diisi oleh skor tingkat kinerja, sedangkan sumbu tegak (Y) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan. Dalam penyederhanaan rumus, maka untuk setiap atribut yang mempengaruhi kepuasan konsumen dapat diketahui dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Diagram kartesius digunakan untuk mengetahui indikator jasa pelayanan yang memuaskan atau tidak memuaskan konsumen. Rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum_{i=1}^N \bar{X}_i}{K} \qquad \bar{\bar{Y}} = \frac{\sum_{i=1}^N \bar{Y}_i}{K}$$

dimana, K=Banyaknya atribut/fakta yang dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan. Diagram kartesius digunakan untuk memetakan atribut-atribut kualitas jasa pelayanan pendidikan yang telah dianalisis, dengan gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. diagram kartesius

Langkah kedua pengukuran indeks kepuasan menggunakan teknik *Customer Satisfaction Index* (CSI). *Customer Satisfaction Index* (CSI) merupakan indeks untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk atau jasa yang diukur. CSI memberikan data yang jelas mengenai tingkat kepuasan pelanggan sehingga pada satuan waktu tertentu dapat melakukan evaluasi secara berkala untuk memperbaiki apa yang kurang dan meningkatkan pelayanan yang dinilai *customer* adalah sebuah nilai lebih.

Tabel 3. *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Atribut	Kepentingan (I)	Kepuasan (P)	Skor (S)
	Skala 1-5	Skala 1-5	(S) = (I) x (P)
.....			
.....			
Skor Total	Total (I) = (Y)		Total (S) = (T)

Perhitungan keseluruhan CSI menurut Bhote (1996) diilustrasikan pada tabel 3 Nilai rata-rata pada kolom kepentingan (I) dijumlahkan sehingga diperoleh Y dan juga hasil kali I dengan P pada kolom skor (S) dijumlahkan dan diperoleh T. CSI diperoleh dari perhitungan  $(T/5Y) \times 100\%$ . Nilai 5 (pada 5Y) adalah nilai maksimum yang digunakan pada skala pengukuran. CSI dihitung dengan rumus:

$$CSI = \frac{T}{5Y} \times 100\%$$

Keterangan :

- T = Nilai Total Dari CSI
- 5 = Nilai Maksimum Pada Skala Pengukuran
- Y = Nilai Total Dari Kolom Harapan

Tabel 4. Kriteria Tingkat Kepuasan

No	Nilai CSI (%)	Keterangan (CSI)
1	81% - 100%	Sangat Puas
2	66% - 80.99%	Puas
3	51% - 65.99%	Cukup Puas
4	35% - 50.99%	Kurang Puas
5	0% - 34.99%	Tidak Puas

Nilai maksimum CSI adalah 100%. Nilai CSI 50% atau lebih rendah menandakan kinerja pelayanan yang kurang baik. Nilai CSI 80% atau lebih tinggi mengindikasikan pengguna merasa puas terhadap kinerja pelayanan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura Bali. Yang beralamat di Jalan Raya Padang Luwih, Br. Tegal Jaya, Dalung, Kuta Utara, Badung, Bali. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga telah terakreditasi. pengukuran kepuasan pelayanan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dengan menggunakan *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI).

### Analisis Tingkat Kesesuaian

Dalam pengukuran kepuasan pelayanan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dengan menggunakan *Importance Performance Analysis (IPA)* terlebih dahulu divari tingkat kesesuaian responden. Tingkat kesesuaian responden merupakan hasil perbandingan antara skor kinerja pelaksanaan dengan skor kepentingan, sehingga dapat digunakan untuk menentukan skala prioritas (Yola dan Duwi, 2013). Tingkat kesesuaian antara kinerja pelaksanaan dengan skor kepentingan dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai rata-rata kesesuaian tiap aspek berada pada rentang nilai di atas 80% yaitu 91,94% sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa atribut-atribut tersebut masuk dalam kategori "sangat sesuai". Menurut Sukardi dan Cholidis (2006), jika nilai dari tingkat kesesuaian mendekati 100% dan berada di atas rata-rata maka dapat dikatakan tingkat kesesuaian sudah baik.

Tabel 5. Analisis Tingkat Kesesuaian Responden.

	<b>Tangibles</b>	<b>Reliability</b>	<b>Responsiveness</b>	<b>Assurance</b>	<b>Emphaty</b>	<b>Rata-rata</b>
Kepentingan	4.39	4.43	4.82	4.39	4.40	4.45
Kinerja	3.97	4.10	4.25	4.18	4.07	4.09
Kesesuaian	90.44%	92.63%	88.14%	95.13%	92.58%	91.94%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh aspek SERVQUAL yang digunakan memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik. Hasil pengukuran tingkat kesesuaian tiap butir instrumen yang digunakan pada aspek *Tangibles* sebagai berikut. Sistem Pendaftaran online mahasiswa baru memiliki tingkat kesesuaian 98,43%. Sistem Informasi layanan akademik mahasiswa memiliki tingkat kesesuaian 82.38%. Fasilitas Wifi memiliki tingkat kesesuaian 94.39%. Fasilitas laboratorium memiliki tingkat kesesuaian 81.95%. Lokasi Prodi PKK memiliki tingkat kesesuaian 93.33%. Kebersihan ruang kuliah Prodi PKK memiliki tingkat kesesuaian 96.57%. Sarana Perpustakaan memiliki tingkat kesesuaian 76.34%. Perlengkapan dan fasilitas Kelas memiliki tingkat kesesuaian 88.12%. Halaman dan ruang publik memiliki tingkat kesesuaian 96.06%. Staff dan dosen Prodi PKK menunjukkan cara berpakaian, tata rias, kebersihan, dan kesehatan memiliki tingkat kesesuaian 88.83%. Staff dan dosen berbicara dengan santun, menunjukkan kebiasaan yang baik, dan percaya diri memiliki tingkat kesesuaian 90.10%. Fasilitas website (<http://undhirabali.ac.id>) memiliki tingkat kesesuaian 89.66%. Keberadaan asisten dosen memiliki tingkat kesesuaian 92.20%. Prodi PKK mempunyai mekanisme asistensi praktikum (tutor praktikum) untuk mata kuliah berpraktikum dengan baik memiliki tingkat kesesuaian 89.76%. Prodi PKK memfasilitasi kegiatan workshop untuk persiapan tugas akhir mahasiswa memiliki tingkat kesesuaian 100%. Prodi PKK menyelenggarakan kegiatan seminar/sarasehan yang mendatangkan nara sumber dari luar secara periodik memiliki tingkat kesesuaian 92.04%.

Hasil pengukuran tingkat kesesuaian tiap butir instrumen yang digunakan pada aspek *Reliability* sebagai berikut. Kurikulum/mata dan kompetensi yang diharapkan memiliki tingkat kesesuaian 101.58%. Jumlah dosen dan bidang yang diampu memiliki tingkat kesesuaian 95.12%. Kerjasama dengan pihak pengguna dalam pengembangan kompetensi yang dijanjikan memiliki tingkat kesesuaian 103.70%. Staf akademik mudah ditemui dalam melayani mahasiswa memiliki tingkat kesesuaian 97.51%. staf akademik melayani kepentingan mahasiswa dengan efektif memiliki tingkat kesesuaian 92.11%. Dosen selalu memberi bahan ajar (suplemen) untuk melengkapi materi yang diberikan kepada mahasiswa memiliki tingkat kesesuaian 76.96%. Dosen mampu menjelaskan materi dengan sangat baik dan model pembelajaran yang bervariasi memiliki tingkat kesesuaian 90.87%. Dosen selalu mempublikasi hasil akhir mata kuliah dan memberi penilaian yang objektif memiliki tingkat kesesuaian 99.01%. Asisten dosen yang disediakan untuk mata kuliah teori sangat membantu proses pembelajaran dapat

berjalan dengan baik memiliki tingkat kesesuaian 89.16%. Asisten dosen pada mata kuliah praktikum dapat membantu proses praktikum dengan baik memiliki tingkat kesesuaian 89.32%. Dosen selalu membuat RPS di setiap mata kuliah memiliki tingkat kesesuaian 101.56%. Dosen melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kontrak perkuliahan yang disepakati memiliki tingkat kesesuaian 89.66%. Staf prodi PKK dan Dosen menjalankan pelayanan akademik sesuai dengan prosedur yang baik memiliki tingkat kesesuaian 83.90%. Perkuliahan yang dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik memiliki tingkat kesesuaian 93.66%. Dosen selalu hadir sesuai jadwal, tepat waktu, dan melaksanakan pembelajaran sesuai SKS yang diampu memiliki tingkat kesesuaian 94.18%. Dosen mempublikasi hasil akhir mata kuliah tepat waktu sehingga perencanaan studi semester berikutnya dapat dilakukan dengan baik memiliki tingkat kesesuaian 88.56%. Sistem informasi yang sangat membantu mahasiswa dalam merencanakan studi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi nilai hasil belajar memiliki tingkat kesesuaian 108.42%. Staf akademik dapat memberikan informasi yang baik dalam layanan administrasi Akademik memiliki tingkat kesesuaian 80.87%.

Hasil pengukuran tingkat kesesuaian tiap butir instrumen yang digunakan pada aspek *Responsiveness* sebagai berikut. Kegiatan akademik (KRS, UTS, PKM, KRU, UAS, & KHS) terlaksana sesuai dengan jadwal yang ditetapkan pada kalender akademik memiliki tingkat kesesuaian 80.87%. Prodi PKK memberikan layanan kepada mahasiswa dengan efisien (cepat dan tepat waktu) memiliki tingkat kesesuaian 84.78%. Prodi PKK menyediakan dosen Bimbingan Akademik bagi mahasiswa untuk menyelesaikan urusan akademik memiliki tingkat kesesuaian 85.65%. Prodi PKK menyediakan waktu khusus untuk konsultasi dengan mahasiswa (*forum public hearing*) untuk menyampaikan keluhan unit kerja Prodi memiliki tingkat kesesuaian 85.65%. Prodi PKK memberikan respon yang baik kepada mahasiswa saat mengalami masalah akademik memiliki tingkat kesesuaian 87.39%. Prodi PKK menyediakan dosen Pembimbing PKM, PPL, Training, dan Skripsi sesuai kebutuhan studi mahasiswa memiliki tingkat kesesuaian 92.57%. Dosen menyediakan program remedial untuk membantu proses pembelajaran mahasiswa memiliki tingkat kesesuaian 93.10%. Prodi PKK menyediakan semester pendek untuk perbaikan nilai mahasiswa memiliki tingkat kesesuaian 98.54%.

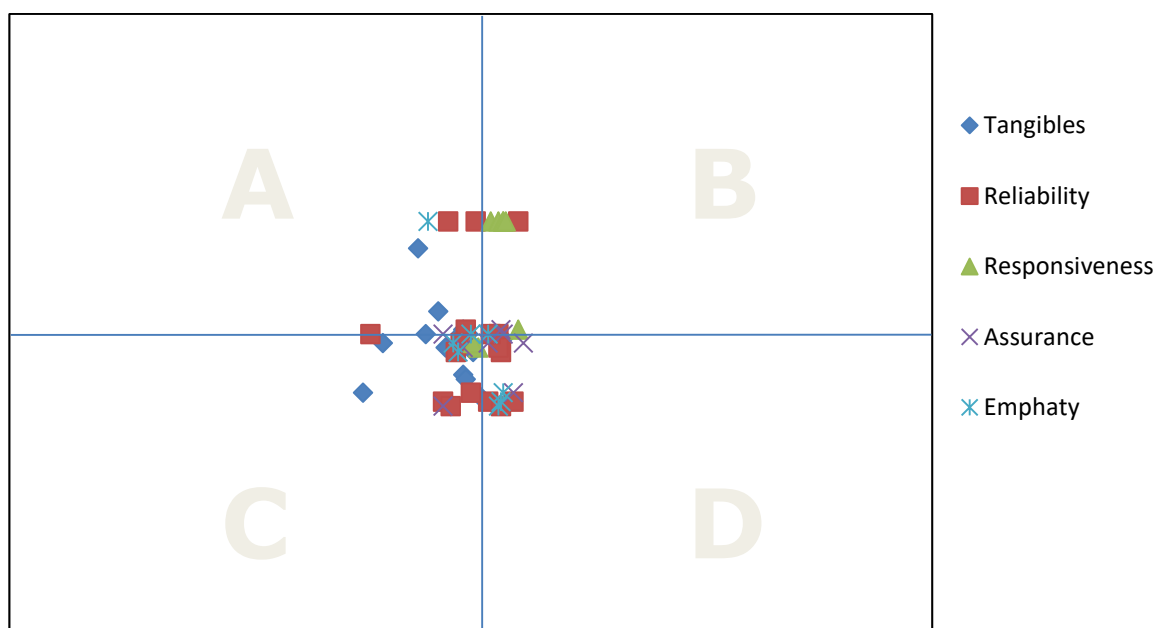
Hasil pengukuran tingkat kesesuaian tiap butir instrumen yang digunakan pada aspek *Assurance* sebagai berikut. Permasalahan/keluhan mahasiswa selalu ditangani oleh Prodi PKK melalui dosen pembimbing akademik memiliki tingkat kesesuaian 106.25%. Prodi PKK dan dosen menjalankan aturan yang telah disepakati dengan baik memiliki tingkat kesesuaian 102.46%. Prodi PKK memiliki reputasi yang baik di masyarakat memiliki tingkat kesesuaian 85.37%. Setiap pekerjaan/tugas dikembalikan pada mahasiswa memiliki tingkat kesesuaian 96.10%. Prodi PKK memberikan pelayanan akademik kepada setiap mahasiswa dengan adil memiliki tingkat kesesuaian 94.71%. Dosen memiliki kompetensi yang sesuai dengan mata kuliah yang diampu memiliki tingkat kesesuaian 91.58%. Kurikulum yang diberikan memiliki potensi yang besar dalam memenuhi permintaan dunia kerja memiliki tingkat kesesuaian 95.07%. Prodi PKK memberikan pelayanan akademik dengan cara yang santun penuh tanggung jawab memiliki tingkat kesesuaian 95.15%.

Hasil pengukuran tingkat kesesuaian tiap butir instrumen yang digunakan pada aspek *Emphaty* sebagai berikut. Pelayanan pada mahasiswa tidak membedakan status sosial memiliki tingkat kesesuaian 102.60%. Prodi PKK Bersedia memberikan perhatian dan bantuan secara individual kepada mahasiswa memiliki tingkat kesesuaian 87.19%. Dosen PKK bersikap bersahabat kepada seluruh mahasiswa dan civitas akademika memiliki tingkat kesesuaian 95.61%. Prodi PKK selalu melakukan monitoring kemajuan mahasiswa melalui dosen pembimbing akademik memiliki tingkat kesesuaian 93.66%. Staff dan Dosen Prodi PKK mengutamakan kepentingan mahasiswa memiliki tingkat kesesuaian 103.17%. Prodi PKK berusaha memahami minat dan bakat mahasiswa dan berusaha untuk

mengembangkannya memiliki tingkat kesesuaian 89.05%. Dosen dan staf Prodi PKK mudah ditemui memiliki tingkat kesesuaian 103.16%. Dosen dan staf Prodi PKK mudah dihubungi memiliki tingkat kesesuaian 72.61%.

### Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja

Rata-rata persepsi tiap atribut merupakan dasar untuk menentukan apakah tiap atribut kinerja Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sudah baik atau belum, yaitu dengan membandingkan terhadap rerata dari rata-rata seluruh atribut (X) dan diperoleh hasil sebesar 4.00. Rata-rata harapan tiap atribut merupakan dasar untuk menentukan apakah atribut tersebut penting atau tidak penting, yaitu dengan membandingkan terhadap rerata dari rata-rata seluruh atribut (Y) dan diperoleh hasil sebesar 4.45. Nilai rata-rata persepsi dan harapan tersebut digunakan untuk menganalisis data dalam diagram kartesius pada Gambar 2.



Kuadran A merupakan kuadran yang memiliki tingkat kepuasan yang masih sangat rendah sehingga menjadi prioritas utama untuk dilakukan perbaikan. Kuadran B merupakan kuadran yang diharapkan oleh pelanggan dan telah sesuai dengan yang dirasakan oleh pelanggan. Kuadran C merupakan kuadran dengan prioritas rendah karena memuat atribut-atribut yang dianggap kurang penting oleh pelanggan dan pada kenyataannya kinerjanya tidak terlalu istimewa. Atribut-atribut pada kuadran D mempunyai tingkat kepentingan yang rendah, tetapi memiliki tingkat pelaksanaan kinerja tinggi.

Dari gambar 2 terdapat 12 atribut yang masuk ke dalam kuadran A pada diagram kartesius dari 58 atribut yang digunakan sebagai fokus utama perbaikan kinerja layanan Program Studi. Pada Aspek *Tangibles* terdapat 2 atribut yang belum optimal dalam mendukung kinerja layanan Program Studi yaitu; ruang kuliah Prodi PKK dan penyelenggaraan kegiatan seminar/sarasehan yang mendatangkan nara sumber dari luar secara periodik. Pada Aspek *Reliability* terdapat 5 atribut yang belum optimal dalam mendukung kinerja layanan Program Studi, yaitu Kurikulum/mata kuliah yang diberikan belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, Kerjasama prodi dengan pihak pengguna sebagai upaya pengembangan kompetensi yang dijanjikan, Staf prodi sulit ditemui dalam melayani mahasiswa, Dosen tidak selalu mempublikasi hasil akhir mata kuliah dan memberi penilaian yang objektif, Sistem informasi yang menyulitkan

mahasiswa dalam merencanakan studi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi nilai hasil belajar. Pada Aspek *Responsiveness* terdapat 1 atribut yang belum optimal dalam mendukung kinerja layanan Program Studi, yaitu Dosen Pembimbing PKM/PPL/Training/Skripsi belum memenuhi kebutuhan studi mahasiswa. Pada Aspek *Assurance* terdapat 1 atribut yang belum optimal dalam mendukung kinerja layanan Program Studi yaitu; Permasalahan/keluhan mahasiswa tidak selalu ditangani oleh Prodi PKK melalui dosen pembimbing akademik. Pada Aspek *Emphaty* terdapat 3 atribut yang belum optimal dalam mendukung kinerja layanan Program Studi yaitu; Pelayanan pada mahasiswa menurut status sosial, Staff dan Dosen Prodi PKK berdasar kepentingan mahasiswa, dan Dosen Prodi PKK mudah ditemui. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa 12 atribut tersebut menjadi dasar perbaikan untuk layanan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

### **Analisis Tingkat Kepuasan Pelanggan (CSI)**

Pengukuran tingkat kepuasan Konsumen (Mahasiswa) sangat penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar harapan yang dapat dipenuhi oleh Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI) menggunakan skor rata-rata tingkat harapan dan tingkat persepsi dari masing-masing atribut. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai CSI sebesar 81.83%. Nilai CSI ini diperoleh dari pembagian antara total nilai *Weight Score* (WS) dengan skala maksimum yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5 dan mengalikan dengan 100%.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai indeks kepuasan tersebut berada pada rentang 81%-100% yang berarti secara keseluruhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga merasa "sangat puas" terhadap kualitas Pelayanan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Menurut muharastri (2008) bahwa nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI) dapat ditingkatkan dengan melakukan perbaikan pada kinerja atribut dari hasil *Importance Performance Analysis* (IPA). Perbaikan atribut yang diperoleh melalui IPA diharapkan dapat meningkatkan nilai CSI hingga 100%.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui: Pertama, kinerja layanan program studi belum maksimal meskipun secara keseluruhan jika dibandingkan dengan harapan layanan yang diinginkan adalah 91,94% atau masuk dalam kriteria "sangat puas". Tidak terpenuhinya kebutuhan dan keinginan pelanggan ditunjukkan oleh 12 atribut yang masuk ke dalam kuadran A pada diagram kartesius dari 58 atribut yang digunakan, yaitu: ruang kuliah Prodi PKK, penyelenggaraan kegiatan seminar/sarasehan yang mendatangkan nara sumber dari luar secara periodik, Kurikulum/mata kuliah yang diberikan belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, Kerjasama prodi dengan pihak pengguna sebagai upaya pengembangan kompetensi yang dijanjikan, Staf prodi sulit ditemui dalam melayani mahasiswa, Dosen tidak selalu mempublikasi hasil akhir mata kuliah dan memberi penilaian yang objektif, Sistem informasi yang menyulitkan mahasiswa dalam merencanakan studi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi nilai hasil belajar, Dosen Pembimbing PKM/PPL/Training/Skripsi belum memenuhi kebutuhan studi mahasiswa, Permasalahan/keluhan mahasiswa tidak selalu ditangani oleh Prodi PKK melalui dosen pembimbing akademik, Pelayanan pada mahasiswa menurut status sosial, Staff dan Dosen Prodi PKK mengutamakan kepentingan mahasiswa, Dosen Prodi PKK mudah ditemui. Atribut-atribut yang terletak pada kuadran I kemudian dijadikan acuan untuk dilakukan perbaikan dalam meningkatkan kinerja layanan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

Kedua, metode *Customer Satisfaction Index* (CSI) digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan konsumen secara menyeluruh, dan diperoleh nilai CSI sebesar 81,83%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan konsumen merasa "sangat puas" terhadap kinerja dari atribut-atribut Pelayanan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan dua hal: Pertama, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dapat memperbaiki atribut-atribut yang masuk kedalam kuadran A sebagai prioritas utama untuk dilakukan perbaikan sesuai dengan urutan prioritasnya berdasarkan kemampuan secara finansial yang dimiliki. Kedua, pada penelitian lebih lanjut, diharapkan dalam penyusunan atribut dilakukan dengan teknik *Focus Group Discussion* agar persepsi atas kepuasan layanan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga lebih detail, sehingga dapat dilakukan perbaikan kinerja secara lebih efektif dan efisien.

### Daftar Rujukan

- Algifari. 2015. *Mengukur Kualitas Layanan dengan Indeks Kepuasan, Metode Importance Performance Analysis (IPA) dan Model Kano*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Angell, Robert J., Troy W. Heffernan and Phil Megicks. 2008. "Service Quality in Post graduate Education." *Quality Assurance in Education*, Vol. 16 Iss 3 pp. 236-254.
- Ariani, D.W. 2005. *Pengendalian Kualitas Statistik (Pendekatan Kuantitatif dalam Manajemen Kualitas)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Arief, M. 2007. *Pemasaran Jasa dan Kualitas Pelayanan, Bagaimana Mengelola Kualitas Pelayanan Agar Memuaskan Pelanggan*. Malang: Bayumedia.
- Basu Swastha, dan Irawan, 2003, *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta, Penerbit: Liberty Yogyakarta.
- Simamora, Bilson. 2004.
- Bhote, Keki. 1996. "Beyond Customer Satisfaction to Customer Loyalty: The Key to Greater Profitability". AMACOM. New York.
- Brochado, Ana. 2009. "Comparing Alternative Instruments to Measure Service Quality in Higher Education." *Quality Assurance in Education*, Vol. 17 Iss 2 pp. 174-190.
- C. Wahyuni, Y. Yuniar, A. Desrianty, "Usulan Perbaikan dan Peningkatan Kualitas Jasa Pelayanan Taman Bacaan Menggunakan Metode Importance Performance Matrix," *REKA INTEGRA*, Vol. 2, No. 2, Pp. 157-166, 2014.
- Dirwan A. 2014. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Komitmen Mahasiswa terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2014, Th. XXXIII, No. 3, Hal. 379-391.
- Jain, Rajani, Gautam Sinha dan Sangeeta Sahney. 2011. "Conceptualizing Service Quality In Higher Education." *Asian Journal on Quality*, Vol. 12 Iss 3 pp. 296 - 314.
- K. Kardoyo, A. Nurkhin, "Analisis Kepuasan Pelayanan Perguruan Tinggi (Kasus pada Prodi Magister Pendidikan Ekonomi Unnes)," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 15, No. 2, Pp. 164-175, 2016.
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran Edisi Bahasa Indonesia Jilid I*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- L. Noer, "Analisis Peningkatan Kualitas Pelayanan Mahasiswa Magister Manajemen Teknologi Its Surabaya Dengan Metode Servqual dan Importance Performance Analisis (IPA)," *Journal of Research and Technologies*, Vol. 2, No. 1, Pp. 35-43, 2016.
- M. Utama, A. Harsono, D. Novirani, "Usulan Peningkatan Kepuasan Layanan Dengan Metode Importance Performance Matrix (IPM) (Studi Kasus Poliklinik Kebidanan dan Kandungan RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung)," *REKA INTEGRA*, Vol. 2, No. 4, Pp. 377- 388, 2014.

- Martila, J. A., dan James, J. C. 1977. "Importance-Performance Analysis." *Journal of Marketing*, Vol. 2 No. 1 Hal. 77-79.
- Muharastri, Y. (2008). Analisis Kepuasan Konsumen Susu UHT Merek Real Good di Kota Bogor. *Skripsi*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Muzakiyah, Siti Husna AINU Syukri, dan Ira Setyaningsih. 2011. "Analisis Kualitas Pelayanan Pada Bagian Tata Usaha Berdasarkan Tingkat Kepuasan Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, Vol. 10, No. 1, Juni 2011. Jurusan Teknik Industri, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ong, Johan Oscar dan Jati Pambudi. 2014. "Analisis Kepuasan Pelanggan Dengan Importance Performance Analysis Di SBU Laboratory Cibitung PT Sucofindo (Persero)." *J@TI Undip*, Vol IX, No 1, Januari 2014. Undip Semarang.
- Parasuraman, A., Zeithaml V. A., dan Berry L. L. 1994. "Servqual: Alternative Scales for Measuring Service Quality? A Comparative Assessment Based on Psychometric and Diagnostic Criteria." *Journal of Retailing*, Vol. 70, No. 1, hal. 193-199.
- Primiani C. Novi dan D. Wahyu Ariani. 2005. "Total Quality Management dan Service Quality dalam Organisasi Pendidikan Tinggi." *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2005, Th. XXIV, No. 2, Hal. 177-198.
- Rifandi, Ahmad. (2013). Mutu Pembelajaran dan kompetensi lulusan Diploma III Politeknik. *Cakrawala pendidikan*. Februari 2013, Th. XXXII, No. 1.
- Sharabi, Moshe. 2013. "Managing and Improving Service Quality In Higher Education." *International Journal of Quality and Service Sciences*, Vol. 5 Iss 3 pp. 309 – 320. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2016, Th. XXXV, No. 2
- Silva, Fatima dan Paula Odete Fernandes. 2012. "Empirical Study on the Student Satisfaction in Higher Education: Importance-Satisfaction Analysis." *International Scholarly and Scientific Research & Innovation* Vol. 6 No. 6 pp 1075-1080.
- Santoso, Singgih. 2012. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Supranto, J. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar (Cet. III)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyanto, Achmad. 2011. "Implementasi Total Quality Management dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran." *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2011, Th. XXX, No.
- Usmara. 2003. *Strategi Baru Manajemen Pemasaran*. Cetakan Pertama. Amara Brooks. Yogyakarta.

## **PERANAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA TIBUBENENG KUTA UTARA**

**Ni Luh Putu Sri Purnama Pradnyani**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura  
Email: sripurnama@undhirabali.ac.id

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis Peran BUMDes Gentha Persada dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan, serta untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa faktor pendukung dan penghambat BUMDes Gentha Persada dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Tibubeneng. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan dibatasi oleh dua fokus penelitian yaitu (1) Peran BUMDes Gentha Persada dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Tibubeneng (2) Faktor Pendukung dan Penghambat BUMDes Gentha Persada dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Tibubeneng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran BUMDes Gentha Persada dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui unit usaha yang dikelola dibawah BUMDes serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Faktor-faktor pendukung BUMDes untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah potensi berkembangnya Desa Tibubeneng di sektor ekonomi cukup tinggi karena terletak di daerah Kuta Utara yang memiliki potensi perkembangan pariwisata yang cukup baik dan sumber daya manusia yang mendukung sedangkan faktor penghambat diantaranya BUMDes belum maksimal memberikan sosialisasi program BUMDes di masyarakat, belum maksimal dalam pengembangan bisnis dan ekonomi, masyarakat masih berpikir dalam lingkup banjar sehingga belum maksimal dalam mendukung program BUMDes, memerlukan dukungan seluruh unsur masyarakat baik adat maupun dinas, sumber daya manusia potensial yang dimiliki desa lebih memilih bekerja di instansi lain.

**Kata kunci:** Peranan, BUMDes, Kesejahteraan.

### **1. Pendahuluan**

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Indonesia melalui Badan Permerdayaan Masyarakat dan pembangunan Desa membentuk suatu badan keuangan yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah suatu lembaga keuangan yang mana tujuannya utamanya adalah untuk memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menjalankan suatu usahanya, selain itu BUMDes juga bisa mendirikan usaha-usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. BUMDes adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Menurut undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, BUMDes didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa. Menurut Ramadhana, et al (2013), keberadaan BUMDes memiliki kontribusi untuk peningkatan pendapatan desa dan memenuhi kebutuhan pokok desa. Peran BUMDes terlihat pada sumber dana untuk peningkatan pendapatan, kebutuhan masyarakat yang harus dirasakan oleh masyarakat keseluruhan. Pembangunan desa secara mandiri yang tidak hanya bergantung pada anggaran dan bantuan.

Desa Tibubeneng sebagai salah satu desa yang mulai berkembang khususnya di bidang pariwisata. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat perekonomian desa, desa Tibubeneng membentuk BUMDes

Tahun 2017. BUMDes Genta Persada telah telah membuka usaha-usaha atau mengembangkan usahanya untuk dapat meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat dipedesaan supaya mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat. Tahun 2018 BUMDes Genta Persada memperoleh dana dari Desa Tibubeneng sebesar Rp 430.000.000 untuk dikelola dalam beberapa unit usaha seperti Simpan Pinjam, jasa Sampah, Perdagangan barang dan jasa, *Money Charger*. Berikut data tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Tibubeneng dari tahun 2015-2018:

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Tibubeneng Tahun 2015-2018

Tingkat Kesejahteraan	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Jumlah keluarga prasejahtera	0	0	0	0
Jumlah keluarga Sejahtera 1	47	55	47	55
Jumlah Keluarga Sejahtera 2	0	103	111	125
Jumlah Keluarga Sejahtera 3	1673	1673	1673	1681
Jumlah Keluarga Sejahtera 3 Plus	741	741	740	741
Total jumlah kepala keluarga	2461	2572	2571	2602

Sumber: Profil Desa Tibubeneng, 2019

Berdasarkan data di atas dapat terlihat tingkat kesejahteraan keluarga di desa Tibubeneng masih belum merata dari tahun 2015-2018. Tujuan didirikannya BUMDes adalah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa dan kesejahteraan masyarakat, tapi dari data yang belum sepenuhnya kesejahteraan masyarakat meningkat.

## 2. Metode Penelitian

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Usaha Milik Desa Genta Persada yang terletak di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara kabupaten Badung.

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena peneliti dapat menggambarkan dan menafsirkan data yang menjadi bahan penelitian yang ada pada lokasi penelitian yaitu BUMDes Genta Pradana Desa Tibubeneng. Dengan penelitian deskriptif ini akan didapatkan gambaran secara terarah dan sistematis, faktual dan akurat tentang faktor-faktor, sifat dan gejala yang diamati, sehingga apa yang menjadi tujuan penelitian dapat terealisasi. Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan melakukan keadaan subjek/obyek (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

### Jenis Dan Sumber Data

#### Jenis Data

- 1) Data Kuantitatif  
yaitu jenis data yang dapat diukur dengan angka-angka. Dalam penelitian ini data kuantitatifnya adalah data tentang Tingkat kesejahteraan masyarakat dan Jumlah Pendapatan Asli Desa Tibubeneng.
- 2) Data Kualitatif  
Yaitu data yang berbentuk kata, kalimat dan tidak dapat diukur dengan angka-angka tetapi hanya bisa dikemukakan dengan keterangan misalnya data yang diperoleh

dari hasil wawancara tentang manfaat yang diperoleh masyarakat dari unit usaha BUMDes Gentha Persada.

### Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan terdiri dari:

- 1) Data Primer  
Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Dalam hal ini data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pemerintah desa, pengurus BUMDes dan dari Masyarakat Desa Tibubeneng.
- 2) Data Sekunder  
Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, peraturan-peraturan yang tertulis atau dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### Metode Pengumpulan Data

- 1) Observasi  
Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi yang penulis lakukan, yaitu dengan melihat Peran dan Kontribusi BUMDes secara *real* serta juga melihat kesejahteraan masyarakat Desa Tibubeneng dengan adanya pengelolaan BUMDes disana.
- 2) Wawancara  
Wawancara/interview adalah metode pengumpulan data dengan cara Tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai oleh penulis ialah masyarakat Desa Tibubeneng maupun pengurus BUMDes Gentha Persada.
- 3) Dokumentasi  
Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan secara sistematis dari sumber utama data. Dokumen dalam penelitian ini buletin, peraturan-peraturan, dan sebagainya

### Teknik Analisis Data

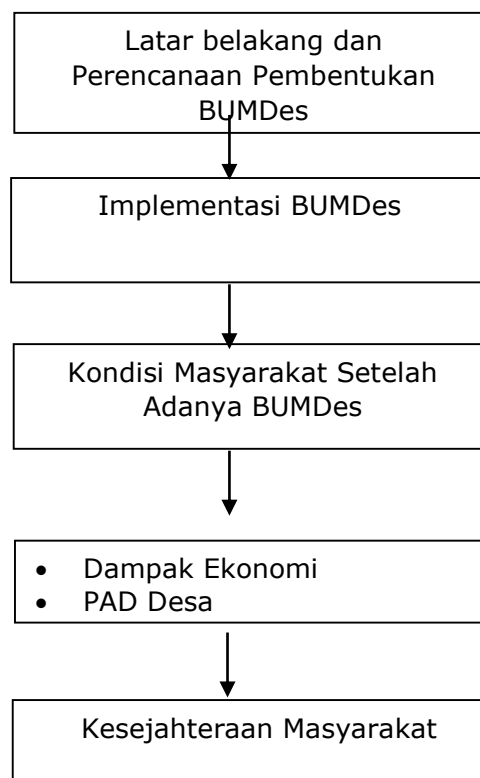
Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu memutuskan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami suatu hubungan pandangan sikap yang nampak atau tentang proses yang sedang bekerja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa kualitatif maka data yang dikumpulkan berupa studi kasus mudah diklarifikasi dalam jumlahnya yang sedikit. Dalam analisa kualitatif maka data yang diperlukan dalam penelitian tidak dianalisis menggunakan angka-angka melainkan yang diperoleh akan diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun teknis analisis data yang digunakan yaitu triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2013). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Moloeng (2012),

membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan tehnik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 2009). Adapun untuk menempuh kepercayaan itu, maka ditempuh kepercayaan sebagai berikut : 1.Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2.Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas, 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### Rancangan penelitian

Rancangan Penelitian Peran BUMDes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa sebagai berikut:



### 3. Hasil Dan Pembahasan

Desa Tibubeneng merupakan salah satu desa yang berkembang di bidang Pariwisata dan sudah memiliki BUMDes dengan nama BUMDes Gentha Persada. BUMDes Gentha Persada diresmikan pada tanggal 22 Maret 2017 oleh Wakil Bupati Badung I Ketut Suiasa dengan dua unit usaha Simpan Pinjam dan jasa Sampah. Pendirian dan Pengelolaan didasarkan pada Peraturan Desa Tibubeneng 04 Tahun 2016 tentang Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yang mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pendirian Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Sesuai dengan AD/ART dan perundangan undangan, tujuan pendirian BUMDes Gentha Persada adalah sebagai upaya menampung kegiatan perekonomian di desa Tibubeneng

dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa dan kesejahteraan masyarakat. Tahun 2018, melihat respon masyarakat yang positif, maka BUMDes Gentha Persada menambah dua unit usaha lagi yaitu *Money Charger* dan perdagangan.

Perencanaan dan pembentukan BUMDes Gentha Persada ini adalah atas prakarsa dari seluruh masyarakat karena melihat kebutuhan dan potensi yang dimiliki Desa Tibubeneng. Pendirian BUMDes Gentha Persada di Desa Tibubeneng akan menimbulkan suatu dampak. Dampak kebijakan publik merupakan sebuah studi evaluasi terhadap suatu kebijakan pemerintah yang sudah diimplementasikan kepada sasaran kebijakan. Untuk mengetahui dampak perlu adanya evaluasi. Evaluasi dampak dalam penelitian ini menggunakan jenis studi evaluasi yang dikemukakan oleh Finsterbusch dan Motz (dalam Subarsono, 2005) yaitu menggunakan *single program before after*. Berikut Tabel perkembangan hasil pembangunan sebelum dan sesudah adanya BUMDes Gentha Persada di desa Tibubeneng.

Tabel 2. Perkembangan Hasil Pembangunan Desa Tibubeneng.

No	Sasaran dan Objek	Tingkat Perkembangan		Keterangan
		Tahun 2016 Kondisi Sebelum BUMDes	Tahun 2018 Kondisi Setelah ada BUMDes	
1	Pendapatan Asli Daerah	Rp 104.500.000	Rp 45.000.000	Tahun 2018 PAD hanya berasal dari BUMDes
2	Pendapatan Riil Rata Rata Kepala Keluarga	Rp 1.500.000	Rp 2.500.000	Kenaikan pendapatan riil keluarga
3	Prasarana air Bersih dan Sanitasi	Seluruh masyarakat tercukupi dengan air bersih	Seluruh masyarakat tercukupi dengan air bersih	Kesehatan masyarakat terjamin
4	Prasarana Transportasi	Jalan umum tidak ada yang rusak dan teraspal	Jalan umum tidak ada yang rusak dan teraspal	Pembangunan berjalan dengan baik

Sumber: Profil Desa Tibubeneng, 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas Pendapatan Asli Desa sebelum adanya BUMDes didapatkan dari sumbangan masyarakat dan setelah adanya BUMDes, Pendapatan Asli desa Tibubeneng didapatkan dari pembagian persentase keuntungan BUMDes. Berdasarkan AD/ART BUMdes, pembagian keuntungan desa sebesar 30 persen dari laba yang diperoleh oleh BUMDes. Pendapatan desa dari BUMDes belum maksimal karena pendapatan dari BUMDes dari unit usaha belum memperoleh keuntungan secara maksimal. Sedangkan dari sisi kesehatan dan Pembangunan di desa Tibubeneng, BUMDes tidak memberikan peran maksimal karena sudah dibiayai dari Dana Desa.

### Peranan BUMDes bagi Masyarakat

Sesuai tujuan didirikannya BUMDes, yaitu menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat agar usaha masyarakat lebih produktif dan efektif maka BUMDes Gentha Persada memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat melalui:

#### 1. Peran Ekonomi

BUMDes Gentha Persada memberikan peran ekonomi dengan menjalankan beberapa unit usaha dan membuka lapangan pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

##### 1). Unit Usaha BUMDes Gentha Persada.

Adapun unit usaha yang dikelola oleh BUMDes yaitu:

a. Usaha Simpan Pinjam

Usaha Simpan Pinjam merupakan salah satu unit kegiatan usaha yang ada pada BUMDes Genta Persada. Unit usaha ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyimpan maupun memberikan pinjaman dana kepada masyarakat. Pinjaman dana yang disalurkan kepada masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya baik usaha dibidang pertanian, perternakan, maupun usaha jasa. Dari hasil wawancara dengan salah seorang salah satu peminjam modal bernama Wayan Suryanto menerangkan bahwa hasil dari peminjaman modal tersebut telah mampu membantu mengembangkan usahanya dan juga menambah pendapatannya, seperti yang diterangkan sebagai berikut:

"Saya memiliki usaha *laundry* ini dari sebelum adanya BUMDes, dan tahun 2018 saya ingin mengembangkan usaha saya, dan saya mengajukan pinjaman untuk usaha saya ke BUMDes dan setelah saya mengembangkan usaha saya pendapatan saya mengalami peningkatan"

Dengan adanya usaha Simpan pinjam pada BUMDes Genta Persada ini telah membantu masyarakat untuk mengembangkan usahanya, masyarakat tidak perlu meminjam ke bank dengan proses yang lama dan berbelit-belit. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui adanya peminjaman modal di BUMDes Genta Persada ini diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya bukan untuk membuka atau memulai suatu usaha.

b. Usaha Jasa Sampah

BUMDes Genta Persada menyediakan unit jasa sampah untuk mengangkut sampah, selain membuat lingkungan bersih dari sampah, Unit jasa sampah menambah pendapatan melalui retribusi. Salah seorang warga bernama Luh Rentadi yang menggunakan jasa sampah BUMdes mengatakan bahwa:

"Semenjak saya menggunakan jasa sampah BUMDes, saya tidak kebingungan untuk mencari tempat pembuangan sampah dan rumah tidak bau karna adanya tumpukan sampah".

c. *Money Charger*

Usaha *money charger* mulai beroperasi tanggal 3 April 2018 untuk meningkatkan kegiatan pariwisata di desa Tibubeneng dan memfasilitasi wisatawan mancanegara. Ketua BUMDes Genta Persada dalam wawancara mengatakan bahwa:

"BUMDes melakukan sinergisitas dengan pengusaha lokal yang bergerak di bidang yang sama dan untuk meningkatkan pemasaran dilakukan secara *door to door*". Dengan usaha ini diharapkan kesejahteraan masyarakat yang ikut bekerjasama dengan *money charger* akan meningkat dan juga mampu memajukan pariwisata di desa Tibubeneng.

d. Perdagangan

Unit usaha perdagangan yang dikelola oleh BUMDes Genta Persada merupakan perdagangan yang memasarkan produk dari masyarakat desa Tibubeneng ke skala yang lebih luas. BUMDes merupakan perantara yang menghubungkan komoditas produk masyarakat ke pasar sehingga jangkauan penjualan produk.

memiliki jangkauan pasar yang lebih luas. Ibu Evelin salah seorang pedagang nasi yang bekerjasama dengan BUMDes mengatakan bahwa:

"Penjualan nasi kotak yang saya rintis mengalami peningkatan penjualan karena banyak orderan melalui BUMDes".

2). Membuka Lapangan Pekerjaan

BUMDes juga berperan dalam membuka lapangan pekerjaan, untuk memenuhi kebutuhan BUMDes dengan acuan perencanaan kebetuhan karyawan. Seluruh pegawai BUMDes adalah masyarakat Tibubeneng dengan jumlah 20 orang saja tetapi BUMDes sedikit membantu dengan mengurangi pengangguran di Desa Tibubeneng dengan memberikan lapangan pekerjaan, seperti keterangan salah seorang pegawai BUMDes I Gde Yuda Sukerta Yasa bagian valuta asing yang dijelaskannya sebagai berikut:

"Saya merupakan masyarakat desa Tibubeneng yang sudah hampir 1 tahun bekerja di BUMDes saya merasa terbantu dengan adanya BUMDES, karna saya bisa bekerja di BUMDes ini".

## 2. Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Tibubeneng.

Selain kepada masyarakat, BUMDes Genth Persada berperan untuk meningkatkan PAD Desa Tibubeneng. Seperti keterangan Kepala Desa Tibubeneng I Made Kamajaya, SE menjelaskan bahwa:

"Prosentase pembagian keuntungan BUMDes berdasarkan AD/ART yaitu 30% untuk desa, 20 % untuk cadangan modal, 10% untuk Dana Pendidikan, 10% untuk Dana Sosial, 5% untuk Jasa Penasehat, 5% untuk Jasa Pengawas, 10% untuk Pengelola dan 10% untuk Pemberdayaan Masyarakat. Namun tahun 2017 BUMDes belum memberikan pembagian keuntungan kepada Desa karna laporan keuangan, BUMDes Genth Persadha mengalami masih mengalami kerugian sedangkan di tahun 2018 BUMDes menyetorkan Rp 45.000.000 juta dari prosentase laba yang diperoleh".

Pembagian keuntungan ini masih bisa ditingkatkan jika semua unit usaha bisa menghasilkan keuntungan.

Dari keterangan-keterangan di atas BUMDes memberikan peran yang cukup baik, hanya saja ini belum maksimal seperti masih banyak masyarakat desa yang belum mengetahui adanya unit simpan pinjam di BUMDes sehingga dampaknya hanya dirasakan oleh beberapa masyarakat saja, tidak hanya itu peran BUMDes dalam menyerap tenaga kerja maupun terhadap Pendapatan Asli Desa (PAD) Desa Tibubeneng dirasa masih belum maksimal.

### Faktor Pendukung dan Penghambat BUMDes

Dalam pelaksanaan kegiatan tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan BUMDes Genth Persada. Hal tersebut diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan terhadap salah satu masyarakat di desa Tibubeneng bernama Ibu Christine yang mengatakan bahwa:

"Saya tidak tahu apa saja yang dikelola oleh BUMDes, karena tidak pernah ada sosialisasi di masyarakat. Sehingga saya belum mendapat manfaat dari keberadaan BUMDes di desa Tibubeneng".

Selain itu melalui wawancara dengan Ketua BUMDes Genth Persada Bapak I Made Dwijantara, SE menjelaskan sebagai berikut:

"BUMDes Genth Persada memiliki prospek yang sangat baik karena Desa Tibubeneng memiliki aset yang bisa dikelola baik dari sumber daya alam karena berada di daerah pariwisata dan juga sumber daya manusia yang rata rata berpendidikan tinggi. Namun pengelolaannya belum maksimal seperti dalam pengembangan bisnis dan ekonomi, masyarakat masih berpikir dalam lingkup banjar sehingga belum maksimal dalam mendukung program BUMDes, BUMDes memerlukan dukungan seluruh unsur masyarakat baik adat maupun dinas, dan sumber daya manusia potensial yang dimiliki desa lebih memilih bekerja di instansi lain".

### 3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pembahasan tentang Peranan BUMDES) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di desa Tibubeneng, maka beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan BUMDES Genth Persada dalam mensejahterakan masyarakat telah diwujudkan dengan adanya unit-unit usaha yang ada didalamnya seperti unit usaha simpan pinjam, jasa sampah, *money charger*, dan perdagangan. BUMDes juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Tibubeneng sehingga mengurangi pengangguran. Selain itu BUMDes Genth Persada sudah memberikan pembagian keuntungan untuk menambah Pendapatan Asli Desa Tibubeneng.
2. Faktor Pendukung BUMDes Genth Persada dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Tibubeneng yaitu potensi berkembangnya Desa Tibubeneng di sektor ekonomi cukup tinggi karena terletak di daerah Kuta Utara

yang memiliki potensi perkembangan pariwisata yang cukup baik dan sumber daya manusia yang mendukung sedangkan faktor penghambat diantaranya BUMDes belum maksimal dalam melakukan sosialisasi program program BUMDes kepada masyarakat, belum maksimal dalam pengembangan bisnis dan ekonomi, masyarakat masih berpikir dalam lingkup banjar sehingga belum maksimal dalam mendukung program BUMDes, memerlukan dukungan seluruh unsur masyarakat baik adat maupun dinas, sumber daya manusia potensial yang dimiliki desa lebih memilih bekerja di instansi lain.

### Daftar Rujukan

- Moleong, J. Lexi. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. Metode Research, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Patton, Michael Quinn. Terj (Budi Puspo Priyadi). 2009. Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pendirian Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa
- Peraturan Desa Tibubeneng 04 Tahun 2016 tentang Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa
- Ramadhana. Coristya Berlian. 2013 Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa" dalam Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6.
- Subarsono, AG. 2005. Analisis kebijakan Publik "Konsep Teori dan Aplikasi". Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Undang-Undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

## CERITA RAKYAT RAJA SRI JAYAPANGUS DI DESA CATUR KINTAMANI: PENDEKATAN STRUKTUR DAN FUNGSI

Ni Nyoman Tri Sukarsih<sup>1</sup>; Ni Made Diana Erfiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura  
Email: trisukarsih@undhirabali.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerita rakyat masyarakat Bali umumnya serta masyarakat di desa Catur, Kintamani khususnya. Metode kualitatif diterapkan yaitu, berupa analisis deskriptif diperoleh dari hasil interview mendalam dari tiga informan kunci dan dipadukan dengan naskah cerita rakyat yang sudah ada. Naskah tersebut dibaca dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode kualitatif bersifat induktif dimulai dari observasi terhadap cerita rakyat untuk melegitimasi teori struktural sastra. Penelitian didukung oleh pendekatan struktural dari kaum strukturalis yang dikemukakan oleh Propp (1987). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 11 fungsi pada struktur cerita rakyat ini dari 31 fungsi narasi yang dikemukakan Propp yang berarti teori struktural berhasil dilegitimasi. Secara struktural, kajian ini berorientasi pada: (1) analisis teks naratif; (2) implementasi teori struktural dan bagaimana struktur cerita rakyat dibangun oleh serangkaian motif yang membentuk tema.

**Kata kunci:** cerita rakyat, struktur, fungsi.

### 1. Pendahuluan

Sastra tidak hanya dibatasi pada karya tulis, namun juga sebagai sebuah media untuk menyampaikan pikiran atau sikap kepada masyarakat. Perkembangan sastra sampai zaman modern bahkan sudah bermuara pada eksistensi posisinya sebagai pembentuk sejarah manusia dari zaman ke zaman. Sastra merupakan fenomena universal yang juga merupakan unsur budaya itu sendiri (Teeuw, 1982:2).

Dalam kesusastraan di Indonesia embrio sastra tulis adalah sastra lisan karena kesadaran kelompok masyarakat pemilik sastra lisan itu akan fungsi dan aspek-aspek di dalam sastra tersebut, yang tersebar di seluruh wilayah nusantara seperti Bali, Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dll. Jenis-jenis sastra lisan seperti dongeng, mitos, legenda yang tumbuh dan berkembang di Indonesia berawal dari cerita rakyat yang disampaikan melalui media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok masyarakat. Cerita rakyat yang disampaikan dalam bentuk lisan dari mulut ke mulut dibantu dengan alat peraga (*mnemoni devices*) yang fungsinya seperti orang tua menasihati anak-anaknya, memberi pelajaran moral dan segala aturan yang berlaku dalam kelompok masyarakat atau untuk menghibur anggota masyarakat.

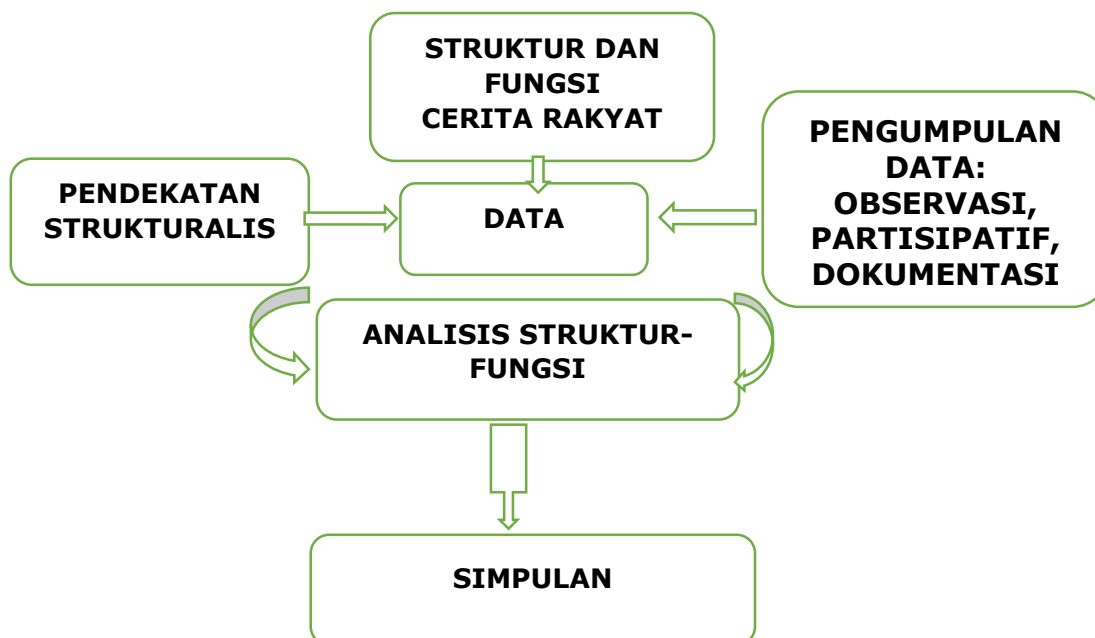
Pada umumnya cerita rakyat memiliki pola atau struktur yang hampir mirip dengan cerita rakyat budaya lain di Indonesia, yakni terjadinya alam semesta (*cosmogony*), dunia dewa (*phanteon*) tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*) dan terjadinya makanan pokok seperti padi untuk pertama kali (Danandjaja, 1986:5). Demikian pula, masyarakat Bali khususnya yang berada di desa Catur, Kintamani, memiliki cerita rakyat seperti masyarakat lain di Indonesia yang masih hidup di desa tersebut, yakni Raja Sri Jayapangus, seorang raja penguasa Bali Kuno yang menjadi simbol keharmonisan etnis dan asimilasi kebudayaan Bali dan Cina.

## 2. Metode

Kajian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan deskripsi kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1995:6). Data dikumpulkan dengan observasi partisipatif, dokumentasi dengan teknik *purposive sampling*. Objek dalam kajian ini berupa unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1993:30). Objek dalam kajian ini adalah cerita rakyat Raja Sri Jayapangus di desa Catur, Kintamani di Kabupaten Bangli yang meliputi kajian struktur dan fungsi bagi masyarakat pemiliknya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data lisan (informan) dan tertulis (teks cerita) yang tersebar di media. Cerita rakyat di desa Catur terbagi menjadi dua jenis, yaitu cerita lisan dan bentuk tulis. Deskripsi lisan berupa cerita dari informan (tokoh masyarakat) dan deskripsi tulis. Selanjutnya, data dikaji dengan komponen analisis reduksi data, sajian data, verifikasi.

Alur Metode digambarkan seperti bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian

## 3. Hasil dan Pembahasan

*Folklor* berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan oleh kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Dundes, 2007:3)

Cerita rakyat diwarisi turun-temurun dalam beberapa generasi, yang merupakan identitas sekelompok masyarakat yang diakui sebagai milik bersama. Cerita rakyat merupakan fragmen kisah yang menceritakan kisah kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan atau mempunyai peran vital dan dipuja oleh pemilik cerita rakyat. Penyebarannya terbatas pada daerah yang dimilikinya yang juga mencerminkan cita rasa, kehendak, menunjukkan bahasa, dan gaya bahasa rakyat. Cerita rakyat juga dianggap sebagai suatu kekayaan yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan

sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat ada berbagai tindakan berbahasa untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Dundes, 2007:4).

Bascom (dalam Danandjaja 1984: 50) membagi cerita rakyat, yaitu mite (*myth*), legenda, dan dongeng yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh si pemilik cerita yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di masa lampau di dunia lain atau di dunia yang bukan dikenal sekarang ini; 2) Legenda adalah cerita rakyat yang merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata, tokohnya adalah manusia yang mempunyai sifat luar biasa, dibantu oleh makhluk ajaib sebagai bukti ada kekuatan di luar manusia biasa; dan 3) Ciri-ciri legenda antara lain beberapa dongeng atau cerita berhubungan dengan kenyataan dalam alam, dan terikat oleh suatu daerah.

a). Isi Cerita Rakyat Raja Sri Jayapangus

Konon, Raja Sri Jayapangus atau Jaya Pangus yang bergelar Pāduka Śri Māhāraja Haji Jayapangus Arkaja Cihna/Lañcana berkuasa di kerajaan Panarajon, bukit Penulisan, Kintamani, Bali pada tahun 1178-1811M. Dia adalah Raja Bali dari dinasti Warmadewa dan keturunan penguasa terkenal Airlangga. Dia dikenal melalui prasasti-prasastinya, yaitu pelat tembaga raja Jayapangus yang tersimpan di Museum Bali. Dia merupakan raja besar yang sangat menonjol di antara raja-raja pada masa Bali Kuno. Ia mengeluarkan 43 prasasti dalam waktu tiga tahun. Prasasti tertua adalah prasasti Matring A yang berangka tahun 1099 saka (1178M) selebihnya berangka tahun 1108 Saka (1181M). Beberapa di antara prasastinya berkaitan dengan pajak.

Suatu saat, raja ingin mempersunting Kang Cing Wie, seorang putri cantik yang merupakan anak saudagar kaya dari Tiongkok yang sedang singgah di Bali. Para sesepuh kerajaan Panarajon sebenarnya tidak merestui hubungan Raja Sri Jayapangus dan Kang Cing Wie karena mereka sudah meramal bahwa Panarajon akan hancur apabila perkawinan terjadi, tetapi Jayapangus bersikeras mengawini Kang Cing Wie. Akhirnya berbagai tragedi pun terjadi di kerajaan Panarajon setelah mereka menikah. Panarajon hancur dan Raja Sri Jayapangus melarikan diri ke desa Pinggan, Kintamani untuk membangun kerajaan baru yang kini dikenal dengan Pura Dalem Balingkang.

Meski pun memiliki kerajaan baru, Jayapangus dirundung kesedihan setiap hari, karena belum dikaruniani keturunan. Jayapangus memutuskan untuk meninggalkan kerajaan dan bertapa di sekitar Danau Batur, memohon agar diberikan keturunan. Kang Cing Wie sangat gelisah dan khawatir dengan suaminya karena tidak kunjung pulang. Tanpa sepengetahuan Jayapangus, akhirnya Kang Cing Wie menyusul suaminya ke tempat pertapaan. Dia sangat terpukul mendapati Jayapangus menikahi Dewi Danu, putri Batari Batur. Kang Cing Wie dan Dewi Danu bertengkar. Melihat pertengkaran ini Batari Batur turun tangan dengan memusnahkan Jayapangus dan Kang Cing Wie. Masyarakat Bali sedih kehilangan raja mereka dan memohon kepada Batari Batur untuk membuat pratima untuk mengenang Jayapangus dan Kang Cing Wie.

b). Struktur Cerita Rakyat

Menurut Propp (1987), dalam struktur naratif yang penting bukanlah tokoh-tokoh dalam cerita, melainkan aksi tokoh-tokoh yang selanjutnya disebut fungsi. Fungsi dipergunakan untuk menjelaskan struktur dalam narasi cerita. Unsur-unsur yang dianalisis adalah motif (elemen), unit terkecil yang membentuk tema. Propp (1987) menganggap *sjuzhet* sebagai tema, bukan plot seperti yang dipahami oleh kaum formalis. Motif merupakan unsur yang penting sebab motiflah yang membentuk tema, sedangkan *sjuzhet* merupakan produk dari serangkaian motif.

Ada tiga motif menurut Propp, yaitu: pelaku, perbuatan, dan penderita yang kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur tetap (perbuatan dan unsur yang

berubah (pelaku dan penderita). Dalam hal ini yang penting adalah unsur yang tetap (perbuatan), yaitu fungsi itu sendiri. Fungsi merupakan unsur yang stabil, tidak tergantung dari siapa yang melakukan. Fungsi juga merupakan tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk tujuan lakonnya Propp (1987:96). Dalam cerita yang sempurna, di mana setiap karakter dan fungsi terdapat pada cerita, Propp mengemukakan 31 fungsi narasi dalam struktur cerita rakyat (Eriyanto, 2013:71).

c). Fungsi Narasi Propp pada Struktur Cerita Rakyat Raja Sri Jayapangus

No	Simbol	Fungsi	Deskripsi Fungsi
1	$\alpha$	Situasi awal	Raja Sri Jayapangus atau Jaya Pangus yang bergelar Pāduka Śri Māhāraja Haji Jayapangus Arkaja Cihna/Lañcana berkuasa di kerajaan Panarajon, bukit Penulisan, Kintamani, Bali pada tahun 1178-1811 M
2	$\gamma$	Pelarangan (penghalangan)	Para sesepuh kerajaan Panarajon sebenarnya tidak merestui hubungan Raja Sri Jayapangus dan Kang Cing Wie
3	$\delta$	Kekerasan (larangan dilanggar)	Jayapangus bersikeras mengawini Kang Cing Wie
4	B	Mediasi	Akhirnya berbagai tragedi pun terjadi di kerajaan Panarajon setelah mereka menikah, Panarajon hancur.
5	↑	Keberangkatan	Raja Sri Jayapangus melarikan diri ke desa Pinggan, Kintamani
6	G	Pemindahan ruang	Raja Sri Jayapangus membangun kerajaan baru di desa Pinggan yang kini dikenal dengan Pura Dalem Balingkang.
7	H	Perjuangan	Jayapangus dirundung kesedihan setiap hari, karena belum dikaruniani keturunan. Jayapangus memutuskan untuk meninggalkan kerajaan dan bertapa di sekitar Danau Batur, memohon agar diberikan keturunan.
8	O	Kedatangan tidak dikenal	Tanpa sepengetahuan Jayapangus, akhirnya Kang Cing Wie menyusul suaminya ke tempat pertapaan.
9	Ex	Pemaparan	Di tempat pertapaan Jayapangus bertemu dengan Dewi Danu, putri Batari Batur dan akhirnya menikah. Kang Cing Wie dan Dewi Danu bertengkar.
10	U	Hukuman	Melihat pertengkaran ini Batari Batur turun tangan dengan memusnahkan Jayapangus dan Kang Cing Wie.
11	T	Perubahan rupa	Masyarakat Bali sedih kehilangan raja mereka dan memohon kepada Batari Batur untuk membuat pratima untuk mengenang Jayapangus dan Kang Cing Wie.

#### 4. Simpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dari 31 fungsi narasi yang umumnya terdapat dalam cerita rakyat hanya ditemukan 11 fungsi narasi dalam cerita rakyat Raja Sri Jayapangus, yaitu situasi awal, pelarangan (penghalangan), kekerasan (larangan dilanggar), mediasi, keberangkatan, pemindahan ruang, perjuangan, kedatangan tidak dikenal, pemaparan, hukuman, dan perubahan rupa.

#### Daftar Rujukan

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1997 *Folklor Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Graffiti Press.
- Dundes, A. 2007. *The Meaning of Folklore. The Analytical Essays of Alan Dundes*. USA: Utah State University Press.
- Eriyanto. 2013. Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Miles, M. B. dan Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hill, CA: Sage Publications.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Propp V. 1987. *Morphology of the Folktale*, Second Edition. Texas: Texas University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984: *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wacana Journal of Humanities of Indonesia. Indonesian Heritage and Library Collection II. Vol. 20 No.2 (2019) 179-374) diakses 29 Juni 2019.  
<http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi>
- Warisan Semangat Pluralisme Jaya Pangus [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id) diakses tanggal 24 Mei 2019.



## PENGARUH BUDAYA TRI HITA KARANA PADA GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN

Putu Eka Nopiyani<sup>1</sup>, Ni Made Wulan Sari Sanjaya<sup>2</sup>, Ni Made Rianita<sup>3</sup>,

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma

Email: nopiyanieka@gmail.com<sup>1</sup>; wulan.sari947@gmail.com<sup>2</sup>; rianita20514@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of this study: 1) Knowing the Effect of Tri Hita Karana (BTHK) Culture on Good Corporate Governance (GCG), 2) Knowing the Effect of BTHK on the Quality of Financial Reports, 3) Knowing the Effects of GCG on the Quality of Financial Reports. Sampling uses the Simple Random Sampling method. Analysis of the data used is SEM-PLS. Based on the results of hypothesis testing, it shows that: 1) Tri Hita Karana Culture (BTHK) has a positive and significant effect on Good Corporate Governance (GCG) LPD in Buleleng Regency. 2) BTHK have a positive and insignificant effect on LPD Quality of Financial Statements (KLK) in Buleleng Regency, 3) GCG have a positive and insignificant effect on KLK LPD in Buleleng Regency. Based on the results of the study concluded that the Culture of Tri Hita Karana (BTHK) LPD in Buleleng Regency has not been able to become the basis for general policy making and management. The process of preparing LPD financial reports has not taken into account thoroughly the aspects of Good Corporate Governance (GCG).*

**Keywords:** *Tri Hita Karana Culture, Good Corporate Governance, Quality of Financial Reporting.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini: 1) Mengetahui Pengaruh Budaya Tri Hita Karana (BTHK) Terhadap GCG, 2) Mengetahui Pengaruh BTHK Terhadap Kualitas Laporan Keuangan, 3) Mengetahui Pengaruh GCG Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Pengambilan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Analisis data yang digunakan ialah SEM-PLS. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pertama Budaya Tri Hita Karana (BTHK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) LPD di Kabupaten Buleleng. Kedua BTHK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas laporan Keuangan (KLK) LPD di Kabupaten Buleleng. Ketiga GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap KLK LPD di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Budaya Tri Hita Karana (BTHK) LPD di Kabupaten Buleleng belum mampu menjadi dasar sebagai pengambilan kebijakan dan pengelolaan secara umum. Proses penyusunan laporan keuangan LPD belum memperhatikan secara menyeluruh aspek-aspek dalam *Good Corporate Governance* (GCG).

**Kata Kunci:** *Budaya Tri Hita Karana, Good Corporate Governance, Kualitas Laporan Keuangan*

### 1. Pendahuluan

Lembaga keuangan mikro (LKM) yang memiliki kearifan lokal seperti LPD di Bali dalam era otonomi seperti saat ini memiliki peran strategis dalam mengembangkan usaha mikro dan pengurangan tingkat kemiskinan. Dengan keberadaan LPD, tentunya diharapkan akan mempermudah masyarakat mengakses kebutuhan akan permodalan. Kabupaten Buleleng yang terdiri dari 9 kecamatan terdapat 169 LPD dengan mempekerjakan sebanyak 793 orang karyawan (bulelengkab.go.id). dari jumlah tersebut

diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu 103 LPD dikategorikan sehat, 41 unit dibawah kategori sehat dan 1 unit baru beroperasi dan 24 LPD dinyatakan macet. Berdasarkan data yang disajikan beberapa LPD mengalami permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan dampak yang kurang baik terhadap keberlangsungan dari LPD yang telah dinyatakan sehat.

Tuntutan yang umum. Fenomena yang terjadi dalam perkembangan akuntansi adalah menguatnya tuntutan atas kualitas laporan keuangan. Para pemangku kepentingan memerlukan informasi yang bermanfaat dan memiliki nilai untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. *Good Corporate Governance* atau disingkat GCG menjadi hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan dan masih merupakan studi yang menarik untuk dilakukan, GCG dapat membantu dalam pencegahan skandal perusahaan, penipuan, dan kejahatan. Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan, Muliawan Hadad menyatakan bahwa GCG menjamin pengembangan bisnis dan penting jika keberlangsungan bisnis dipertahankan (Afrianto, 2017). Pelaksanaan GCG yang baik dan sesuai peraturan yang berlaku akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan.

Secara umum LPD, memang masih terbatas dalam pengembangan usaha dan juga membantu usaha mikro dalam pengembangan usahanya. Bila dibandingkan dengan BPR relatif memiliki kompetensi SDM yang memadai. Pola sertifikasi para pengelola BPR menjadi salah satu hal penting dalam pemenuhan SDM. Sedangkan kompetensi SDM LPD di beberapa lokasi semakin membaik karena telah dilakukan pelatihan, namun masih banyak yang perlu ditingkatkan.

Manajemen Risiko diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau bagaimana perusahaan dalam mengelola risiko di masa mendatang.

Pengungkapan risiko menjadi alat komunikasi antara *stakeholder* dengan perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan. Pengungkapan risiko merupakan dasar praktik akuntansi dan investasi, supaya dalam melaporkan laporan keuangan tidak hanya melaporkan informasi terkait keuangan saja, namun juga mengungkapkan risiko yang ada dalam perusahaan.

Hal penting yang harus disadari dalam pengelolaan LPD adalah LPD tidak boleh dikelola sama seperti bank pada umumnya. LPD memiliki kekhasan dan karakteristik sendiri di mana lembaga ini lebih kental budaya dan adat istiadat masyarakat Bali. Kepercayaan masyarakat Bali kepada LPD melekat karena masyarakat Bali menjadi anggota adat, budaya, dan agama yang terikat tidak saja terkait hubungan personal pengurus dan anggota masyarakat, tetapi juga kepercayaan terhadap Agama Hindu Bali.

LPD di Bali memiliki keunikan. Dalam operasionalnya, LPD di Bali kental dengan unsur-unsur kearifan lokal. Salah satunya, kearifan lokal *Tri Hita Karana*. Konsep Tri Hita Karana berasal dari kebudayaan masyarakat di Bali. Tri Hita Karana (tiga hal untuk mencapai kesejahteraan hidup) merupakan filosofis pola keserasian dan keseimbangan hubungan yang harmonis. Situasi operasional LPD disesuaikan dengan kearifan lokal mencerminkan keinginan pemerintah tidak hanya sekedar memajukan perekonomian tetapi juga melestarikan budaya dan seni (kearifan lokal) di Bali (Damayanti, 2015).

Berdasarkan data, LPD di Kabupaten Buleleng pada tahun 2018 sebanyak 169 unit. dimana sebanyak 103 LPD dikategorikan sehat, 41 unit dibawah kategori sehat dan 1 unit baru beroperasi dan 24 LPD dinyatakan macet (bulelengkab.go.id). Hal ini mengindikasikan bahwa belum optimalnya pengelolaan LPD di kabupaten Buleleng yang berakibat pada buruknya kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan LPD perlu ditingkatkan, dalam usaha menjaga eksistensi LPD sebagai lembaga kultural dan perannya membangun ekonomi desa *pakraman*.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berusaha mengkaji hubungan kualitas laporan keuangan ditinjau dari budaya *tri hita karana* dan *good corporate governance* di LPD Kabupaten Buleleng. Tujuan penelitian ini: 1) Mengetahui Pengaruh Budaya Tri Hita Karana pada *Good Corporate Governance*, 2) Mengetahui Pengaruh Budaya Tri Hita Karana pada Kualitas Laporan Keuangan. 3) Mengetahui Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Kualitas Laporan Keuangan.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di LPD yang berada di Kabupaten Buleleng. Pada tahap awal peneliti akan melakukan pengumpulan data penelitian. Data penelitian akan dikumpulkan dengan metode kuesioner. Metode Kuesioner mengumpulkan data dengan cara menyebarkan pertanyaan tertulis pada responden untuk dijawab. Penelitian ini bersifat eksplorasi dalam kausalitas antar variabel.

Jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 50 LPD, pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Setelah kuesioner terkumpul kembali, dilakukan pengecekan atas kelayakan kuesioner dan dilakukan pengujian Validitas dan Realibilitas. Selanjutnya akan dilakukan tabulasi data sesuai variabel penelitian. Alat yang akan digunakan untuk analisis data ialah *SEM-PLS*. Terakhir dilakukan perumusan hasil penelitian dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Evaluasi output model penelitian menggunakan program Smart-PLS dilakukan dua tahap, evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* mengukur peubah indikator dapat mencerminkan atau merefleksikan peubah laten atau konstruk. Evaluasi *Inner model* meliputi nilai nyata tiap koefisien jalur yang menyatakan apakah ada nyata atau tidaknya pengaruh antar konstruk (variabel laten) yang dihipotesiskan. Output model penelitian disajikan pada Tabel.

**Tabel 1.** Ringkasan hasil evaluasi *Outer Model*

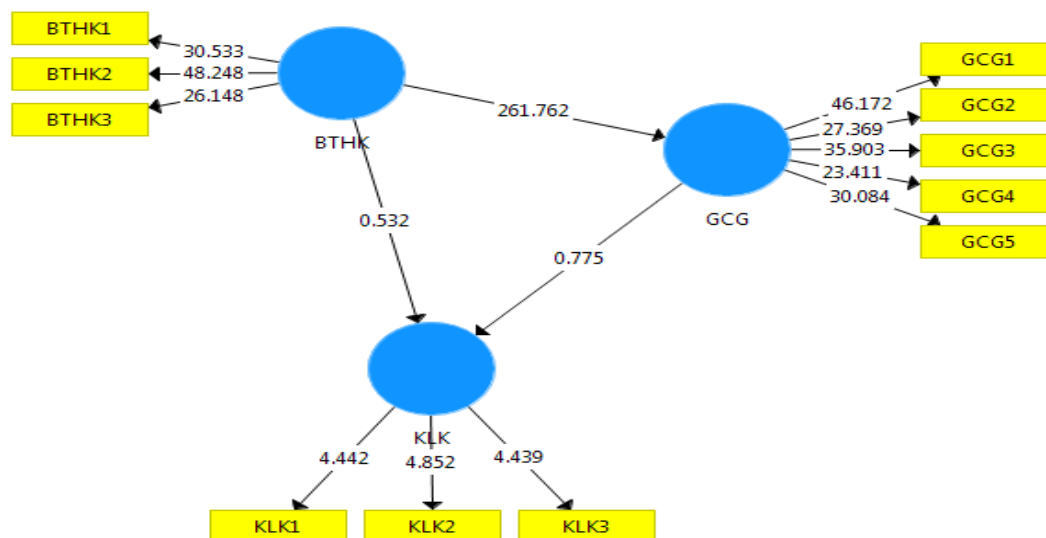
No	Kriteria	Nilai Hasil Penelitian vs Standar
1	<i>Convergent Validity</i>	Indikator dikatakan valid jika memiliki nilai <i>loading factor</i> > 0.70 dan AVE memiliki nilai > 0.5. Semua indikator memenuhi <i>Convergent Validity</i> .
2	<i>Diskriminant Validity</i>	Berdasarkan nilai <i>cross loading</i> dan akar kuadrat AVE, dapat disimpulkan pengukur-pengukur untuk setiap konstruk tersebut dinyatakan valid sesuai kriteria <i>discriminant validity</i> yaitu setiap indikator berkorelasi lebih tinggi dengan konstruk masing-masing dibandingkan dengan konstruk lainnya.
3	Realibilitas Konstruk	Melihat <i>output cronbach's alpha</i> . Kriteria dikatakan <i>reliable</i> adalah nilai <i>composite reliability cronbach's alpha</i> > 0,7. Hasil: <i>cronbach's alpha</i> Budaya Tri Hita Karana (0.890), <i>Good Corporate Governance</i> (0.939), dan Kualitas Laporan Keuangan (0.885), semuanya diatas 0.7

Sumber: Data diolah SEM-PLS (2019)

**Tabel 2.** Nilai hasil penelitian dan kriteria standar evaluasi *Inner model*

No	Kriteria	Nilai Hasil Penelitian vs Standar
1	$R^2$	Nilai acuan yang digunakan untuk menilai $R^2$ yaitu 0.75, 0.5 dan 0.25 yang disimpulkan bahwa model kuat, moderate, dan lemah. Hasil <i>Good Corporate Governance</i> (0.969), dan Kualitas Laporan Keuangan (0.065)
2	Estimasi Model Path	Hasil <i>bootstrap</i> koefisien <i>path</i> didapatkan pengaruh antara Budaya <i>Tri Hita Karana</i> terhadap <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dengan nilai t-statistik dan signifikansinya < 5%, Budaya <i>Tri Hita Karana</i> terhadap Kualitas Laporan Keuangan (KLK), GCG terhadap KLK, dengan nilai t-statistik dan signifikansinya > 5%
3	$F^2$ effect size	Nilai acuan yang digunakan untuk menilai $F^2$ yaitu 0.02, 0.15, dan 0.35 yang diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kecil, menengah, dan besar. Budaya <i>Tri Hita Karana</i> (BTHK) terhadap <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) sebesar 31.764 BTHK terhadap Kualitas Laporan Keuangan (KLK) sebesar 0.013, GCG terhadap KLK sebesar 0.024.

Sumber: Data diolah SEM-PLS (2019)



**Gambar 1.1**  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel BTHK berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable GCG, dibuktikan dengan nilai t-statistics sebesar 261,762 yang lebih besar dari nilai t tabel 1.96 dan nilai probability (p value) 0.000 lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Hal ini berarti GCG LPD di Kabupaten Buleleng sudah berlandaskan BTHK. Menurut Moeldjono (2006) menyatakan bahwa sebelum suatu perusahaan menerapkan GCG sebaiknya perusahaan tersebut menerapkan terlebih dahulu nilai-nilai yang terkandung dalam budaya organisasi yang dianutnya. GCG dapat berjalan apabila individu-individu dalam suatu organisasi secara internal mempunyai sistem nilai yang mendorong mereka untuk menerima, mendukung, dan melaksanakan GCG. Implementasi GCG di suatu organisasi dapat berhasil apabila didukung dengan internalisasi budaya organisasi yang baik. Tanpa budaya organisasi yang kuat dan dijalankan secara konsisten, maka implementasi GCG akan mengalami kesulitan bahkan bisa mengalami kegagalan.

Variabel BTHK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap KLK, dibuktikan dengan nilai t-statistics sebesar 0.532 yang lebih besar dari nilai t tabel 1.96 dan nilai probability (p value) 0.595 lebih besar dari alpha 5% (0.05). Fungsi budaya organisasi adalah budaya mempermudah timbulnya komitmen pada suatu tujuan yang lebih luas daripada kepentingan diri individual seseorang (Robbins dan Judge, 2008). Budaya organisasi adalah nilai, norma, keyakinan, sikap dan asumsi yang merupakan bentuk bagaimana orang-orang dalam organisasi berperilaku dan melakukan sesuatu hal yang bisa dilakukan (Amstrong, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi berkaitan dengan aspek subjektif dari seseorang dalam memahami apa yang terjadi dalam organisasi. Hal ini dapat memberikan pengaruh kepada individu untuk mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada organisasi.

Pengaruh GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variable KLK dibuktikan dengan nilai t-statistics sebesar 0.775 yang lebih besar dari nilai t tabel 1.96 dan nilai probability (p value) 0.439 lebih besar dari alpha 5% (0.05). Berdasarkan pernyataan Sukrisno Agoes (2011). Penerapan GCG membantu perusahaan untuk mengelola serta mengendalikan perusahaan. Penerapan GCG sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan dan laporan keuangan yang berkualitas, dengan diterapkannya GCG pada suatu perusahaan maka dianggap perusahaan tersebut telah mematuhi prinsip-prinsip GCG yaitu *fairness, transparency, accountability, independency, dan responsibility*. Kelima prinsip tersebut mencerminkan niat baik perusahaan dalam menjalankan usahanya kepada para *stakeholder*-nya, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kesetaraan dan kewajiban diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pertama Budaya Tri Hita Karana (BTHK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) LPD di Kabupaten Buleleng. Kedua BTHK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas laporan Keuangan (KLK) LPD di Kabupaten Buleleng. Ketiga GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap KLK LPD di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa Budaya Tri Hita Karana (BTHK) LPD di Kabupaten Buleleng belum mampu menjadi dasar sebagai pengambilan kebijakan dan pengelolaan secara umum. Proses penyusunan laporan keuangan LPD belum memperhatikan secara menyeluruh aspek-aspek dalam *Good Corporate Governance* (GCG).

## Daftar Rujukan

- Afrianto, D. 2017. *Tata Kelola Perusahaan Indonesia termasuk Peringkat Bawah di Asia Tenggara*. Okezone. Diakses dari <http://economy.okezone.com>
- Armstrong, M. 2009. *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice: 11th ed.* London: Kogan Page.
- Bagian Perekonomian dan Pembangunan Sekretariat Daerah Kabupaten Buleleng. 2018. Bank Data Jumlah LPD di Kabupaten Buleleng. Diakses dari <Http://ekbangsetda.bulelengkab.go.id>
- Cohen, J., G. Krishnamoorthy, and A. Wright. May 30, 2014. *Enterprise Risk Management and the Financial Reporting Process: The Experiences of Audit Committee Members, CFOs, and External Auditors*. Available at: [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2444397](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2444397)
- Damayanthi, Eka 2015. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Berdasarkan Filosofi Tri Hita Karana. *Artikel Seminar Hasil Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Koompai, S. 2010. *Comparison among organizational cultures affecting organizational effectiveness: A case study of Thailand's Public Enterprises*. Doctor of Public Administration, National Institute of Development Administration.
- Moeldjono, D. 2006. *Good Corporate Culture Sebagai Inti Dari Good Corporate Governance*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Republik Indonesia. 2010. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintah. Jakarta: Departemen Keuangan Indonesia.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Edisi ke-12*, Jakarta: Salemba Empat.
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi Terjemahan. Jakarta. PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Sudarta 2012. Penerapan Tri Hita Karana di Subak Kawasan Perkotaan (Kasus Subak Anggabaya, Kota Denpasar), *Jurnal SOCA, Vol. 9, No.2, Juli 2012, Fakultas Pertanian, Unud, Denpasar*
- Sutedi 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tampubolon, Rizky 2009. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Target Akuisisi, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 10 :243-26*.

## MINDFULNESS DALAM GEMPURAN DIGITALISASI

Tio Rosalina

Universitas Dhyana Pura  
Email: tio.ocha@undhirabali.ac.id

### ABSTRAK

Perkembangan industri 4.0 telah mendorong perubahan pembagian kerja antara manusia dan mesin. Pekerjaan manusia, pada satu sisi, telah sangat terbantu dengan perangkat pintar dan sistem informatika (digital) yang semakin canggih. Di sisi lain peran perangkat pintar dan sistem digitalisasi telah memencarakan waktu dan pikiran kita dengan cara membentuk kita sebagai individu yang bertindak cepat dan otomatis – yang mengarah kepada tindakan tanpa kesadaran (*mindless*). Tulisan ini mengajak individu untuk mengenal dan mengetahui pentingnya praktik perhatian, dan keadaan kesadaran (*mindfulness*). Berlatih *mindfulness* akan memberikan keterampilan dan disiplin yang dapat membantu membangun kapasitas sebagai pengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan melakukan *overview* dari berbagai *literature*, tulisan ini akan mengeksplorasi *mindfulness* yang berasal dari Timur serta penerapan yang banyak dikembangkan di Barat.

**Kata kunci:** Meditasi, *mindfulness*, era digital.

### 1. Pendahuluan

Inti dari industri 4.0 (I4.0) adalah penerapan Information and Communication Technology (ICT) secara luas dengan menerapkan “kecerdasan” pada bidang industri dan manufaktur (Dassisi et al., 2017). ICT memastikan interaksi (mesin dengan mesin, dan manusia dengan mesin) yang dibentuk dalam sistem digital akan terdistribusi secara cerdas sehingga menghasilkan operasi yang tidak saja otonom, tapi juga lincah, fleksibel, dapat melakukan *decision making*, dan efisien secara waktu dan biaya (Ansari, Erol, & Sihni, 2018).

Dalam beberapa dekade belakangan, teknologi digital telah menembus sebagian besar aktivitas sehari-hari manusia melalui telepon pintar, internet, media sosial yang menjangkau secara global dan sangat cepat (Berthon & Pitt, 2019; Kelly, 2016). Media yang berinteraksi dengan internet (Internet of things (IoT)), tidak lagi menjadi platform berita semata, melainkan penghubung dan berinteraksi langsung dengan segala informasi suatu perusahaan atau industri dengan konsumen diseluruh dunia (Berthon & Pitt, 2019; Zdravkova, 2019).

Keterikatan sehari-hari dengan internet memunculkan masalah pelik dalam pengelolaan waktu, khususnya bagi anak muda. Lontaran yang berkembang di kalangan anak muda ialah “manusia dapat hidup tanpa makanan selama 30 hari, tanpa minum selama 3 hari, tapi hanya 3 jam saja tanpa internet” (Zdravkova, 2019). Bagaimana tidak, media dan aplikasi yang ada dalam perangkat pintar setiap hari selalu ada dalam “genggaman”, sehingga tanpa kita sadari itu telah membajak pikiran dan waktu kita (Berthon & Pitt, 2019; King & Badham, 2018; Zdravkova, 2019).

Tristan Haris, mantan manager produksi di perusahaan raksasa Google, pernah mengakui bahwa platform besar seperti Facebook, Google, YouTube, Snapchat, Twitter, dan Instagram, telah menghabiskan miliaran dolar dalam penelitian psikologi untuk mengungkap cara membuat konsumen ketagihan dalam hal perhatian dan waktu yang dihabiskan dengan aplikasi-aplikasi digital tersebut. (Berthon & Pitt, 2018). Keterikatan individu dengan teknologi akan membentuk mekanisme perilaku, respon, dan keluaran yang cenderung heterogen (Kelly, 2016), tanpa berpikir atau *mindless* (Berthon & Pitt, 2019).

## 2. Tinjauan Pustaka

### Mindless versus mindfulness

Pemikiran tanpa berpikir atau *mindless* ini terbentuk melalui kebiasaan mental dan otomatisasi yang *maladaptive* (Vallacher, Jarman, & Parkin, 2016). Orang-orang yang *mindless* sangat kaku dalam menggunakan informasi, seolah-olah informasi yang diterima hanya memiliki satu makna; mereka tidak menyadari bahwa ada kemungkinan itu mengandung makna lainnya, serta cenderung kurang memperhatikan detail (Sawin, 1989). Tindakan “kesembronoan” ini rentan terhadap perasaan tidak sadar dan pikiran yang reaktif, yang mengarahkan pada tindakan otomatis, kebiasaan, atau *impulsive* (Nash, 2014).

Kebiasaan ini dapat menghasilkan penilaian yang tidak beralasan dan tindakan kontraproduktif, menciptakan situasi yang kompleks, atau ambigu atas ketidakmampuan menyusun informasi baru secara tepat (Vallacher et al., 2016). Individu yang *mindless* kemungkinan besar akan gagal mengenali tantangan etika atau menghargai konflik kepentingan (Ruedy & Schweitzer, 2011). Kondisi tersebut dapat menghadapkan individu kepada situasi kebingungan hingga perasaan menderita. Individu yang *mindless* akan semakin merasa bingung dan menderita saat harus mencari sarana untuk meringankan konflik tersebut (Siegal, Germer, Olendzki, 2009).

Sebaliknya, individu yang *mindfulness* dapat mengembangkan kesadaran (*awareness*), pemahaman, penerimaan terhadap emosi, dan kemampuan memperbaiki suasana hati yang tidak menyenangkan melalui berpikir dengan pemusatan perhatian (Auten & Fritz, 2018); mampu mengembangkan hubungan penerimaan dengan pengalaman saat ini, memampukannya untuk membangun hubungan sehat dengan pengalaman (masa lalu), memungkinkannya untuk melepaskan kebiasaan yang tidak bermanfaat sehingga lebih mampu memilih cara merespon yang tepat (Cavanagh, Strauss, Forder, & Jones, 2014).

### Mengapa harus mindfulness?

Berthon & Pitt (2018) beranggapan sedikitnya ada tiga alasan untuk segera membangkitkan kesadaran kita terhadap *mindfulness*. Pertama, arus informasi dan stimulus yang kuat menyerap perhatian kita terus menerus. Kedua, di era teknologi saat ini, biaya yang dikeluarkan dari suatu tindakan *mindless* semakin meningkat. Orang semakin sering melakukan tindakan yang tidak ada arti, seperti menciptakan *prank* (keisengan) dan menjadikannya viral, mengirimkan gambar atau respon tidak bermakna pada suatu grup whatsapp yang berjumlah tidak sedikit anggotanya, berapa banyak waktu dan data internet yang telah terbuang atas tindakan tidak berarti tersebut? Alasan ketiga ialah *mindfulness* telah muncul sebagai pemikiran modern, tidak lagi dikaitkan pada dogma ajaran agama tertentu. Meskipun memang *mindfulness* berakar dari ajaran Budhha.

Selain itu, ada banyak penelitian yang menunjukkan hasil positif dari proses berlatih *mindfulness* (Cavanagh et al., 2014; King & Badham, 2018). Di dunia barat, praktek *mindfulness* telah menjadi bagian praktik kedokteran dan kesehatan mental (Hölzel et al., 2019; Mccown, Reibel, & Micozzi, 2010). Serta bukti-bukti empiris yang melaporkan efek menguntungkan dari meditasi *mindfulness* terhadap sejumlah program psikoterapi (Hölzel et al., 2019). Hasil penelitian Fernros dkk (2019) menunjukkan intervensi dengan praktik *mindfulness* memiliki efek positif yang kuat pada kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan, terutama dalam hal kesehatan emosional; penurunan stress dan intervensi kesehatan (Fernros et al., 2019; Hölzel et al., 2019); meningkatkan *wellbeing* (Ruedy & Schweitzer, 2011); serta meningkatkan kepuasan kerja dan kesehatan mental di tempat kerja (Auten & Fritz, 2018).

## Apa itu mindfulness?

*Mindfulness* sejatinya adalah kesadaran akan apa yang ada saat ini (Warren et al., 2019), mencakup hal-hal yang dirasakan secara mental dan fisiologis (Auten & Fritz, 2018). Kabat-Zinn, seorang profesor emeritus kedokteran di University of Massachusetts Medical School (Bearance, 2019), mendefinisikan *mindfulness* sebagai "memperhatikan dengan cara tertentu: dengan sengaja, pada saat ini, dan tidak menghakimi." Beliau mengutarakan *mindfulness* sebagai berikut:

*Sederhananya, mindfulness adalah kesadaran dari momen-ke-momen.... merupakan cara tertentu dalam memperhatikan. Adalah cara untuk melihat secara mendalam ke dalam diri sendiri dalam semangat penyelidikan dan pemahaman diri.... Menumbuhkan mindfulness dapat membimbing Anda menemukan alam relaksasi, ketenangan, dan wawasan mendalam terhadap diri sendiri.*

*Mindfulness* sendiri berasal dari kata *Sati* yang dalam bahasa Pali (bahasa yang digunakan pada awal pengajaran Buddha) berarti 'mengingat' (Berthon & Pitt, 2019; Siegel, Germer, & Olendzki, 2009). Yang dimaksud mengingat di sini tidak merujuk pada memori peristiwa masa lalu, melainkan mengingat untuk menjadi sadar dan memperhatikan. Setiap saat kita mengingatkan diri kita sendiri: "Ingat — sadar!" (Siegel et al., 2009). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peristiwa mengingat ini sebagai pemeriksaan yang terfokus pada apa yang dialami sekarang. *Sati* sebagaimana dipahami dalam *mindfulness*, bahkan dapat ditafsirkan sebagai proses perhatian yang sangat jernih dan terkonsentrasi pada "objek kosong persepsi". Ketika seseorang dengan seksama memperhatikan isi pengalaman saat ini, maka orang tersebut semestinya dapat mengenali apakah hal itu jejak memori atau persepsi (Anālayo, 2019).

Belakangan ini, meditasi Buddhis memaknai *sati* sebagai teknis terkait dengan proses perhatian dalam praktik konsentrasi meditasi (Shulman, 2010). Yang pada umumnya dilakukan dalam meditasi formal seperti meditasi duduk, meditasi jalan, atau gerakan *mindful* lainnya. Dalam praktiknya, *mindfulness* melibatkan perhatian penuh pada saat ini melalui persepsi langsung dari indera, emosi, dan sensasi tubuh, tanpa penilaian. Sekadar mengamatinya (saat hal-hal tersebut muncul dan berlalu), tidak terbebani oleh distorsi ingatan atau keinginan (Hölzel et al., 2019; Nash, 2014).

Awal pengajaran *mindfulness* Buddha, karakteristik utama praktik ada pada nafas yang merupakan objek dari perhatian (Morone & Greco, 2014); mawas pada nafas masuk dan nafas keluar (Anālayo, 2019). Dengan bernafas sambil melakukan pengamatan dan penerimaan tanpa *judgmental*, maka individu dipercaya dapat mengembangkan kesabaran, keingintahuan, dan belas kasihan secara universal (Morone & Greco, 2014). Melalui pengamatan dan penerimaan yang sifatnya fluktuasi itu, kita dapat menyempurnakan kesadaran kita tentang bagaimana berbagai aspek pikiran dan tubuh saling memberi informasi. Dengan memperhatikan timbul dan lenyapnya kondisi kesadaran yang berubah-ubah dapat menumbuhkan penerimaan atas ketidakkekalan tubuh, emosi, pikiran, dan fenomena lingkungan. Sehingga memungkinkan kita untuk mengembangkan keseimbangan batin yang merupakan pikiran yang bebas dari kemelekatan atau keengganan terhadap apa yang terjadi (Nash, 2014; Shulman, 2010).

## Tantangan dan Peluang mindfulness dalam era digital

Di tengah gempuran internet dan digitalisasi, praktik *mindfulness* khususnya di barat telah ikut berevolusi dan bermodifikasi diri. Minat orang terhadap praktik *mindfulness* berbasis elektronik semakin marak (Mrazek et al., 2019). Di Amerika Serikat pelatihan *mindfulness* merupakan salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat. Lebih dari 25% perusahaan di sana menawarkan pelatihan *mindfulness* bagi karyawannya

(Berthon & Pitt, 2019). Aplikasi *mindfulness* mulai merebak pada tahun 2007 dan hingga saat ini telah menciptakan 1000 aplikasi meditasi (Berthon & Pitt, 2019; Mrazek et al., 2019). Yang terpopuler yaitu Headspace, telah diunduh lebih dari 10 juta kali (lihat play store). Dan pada tahun 2017 saja, aplikasi-aplikasi ini telah menarik modal usaha (*venture capital*) lebih dari seratus lima puluh juta dolar (Mrazek et al., 2019).

Masih di dunia barat, evolusi meditasi *mindfulness* saat ini ialah lebih demokratis, lebih fokus secara psikologis dan terapeutik (Mccown et al., 2010). Natali Morene melakukan praktik meditasi *mindfulness* dengan melakukan beberapa modifikasi yang diperlukan bagi para manula. Meskipun dimodifikasi, meditasi *mindfulness* ini masih memberikan *efficacy* yang tinggi, karena tetap berinti pada *vipassana* – wawasan (Morone & Greco, 2014). Perlu diakui bahwa modifikasi dan menjarakkan praktik meditasi *mindfulness* dari fitur tradisional Buddha yang ketimuran (hierarki guru lelaki, ritual rumit, afirmasi eksklusif, dan anggapan tentang keyakinan tertentu) menjadikan praktik ini masuk ke paradigma ilmiah modern, sehingga banyak praktisi (akademi dan profesi) lebih mudah menerima dan mengembangkannya di Amerika dan negara barat lainnya (Mccown et al., 2010).

Adapun bantuan dasar bagi para pemula, ialah instruksi. Dengan adanya instruksi akan membantu pemula dalam memusatkan perhatian. Pada awalnya pikiran kita bebas muncul dan tenggelam silih berganti, kita diminta untuk mengenali polanya. Kemudian instruksi yang diberikan akan mengajak kita menjadi sadar akan nafas yang bergerak masuk dan keluar, lalu merasakan jeda diantara dua nafas tersebut – adalah target dasar latihan *mindfulness* (Anālayo, 2019). Tantangan melakukan praktik ini (baik meditasi duduk, berbaring, dan berjalan) adalah kedisiplinan, kemauan, kemarahan, kegelisahan, kantuk, dan keraguan. Itulah mengapa sangat penting untuk memperhatikan kapan itu terjadi, mengenali serta mengakui kehadirannya, kemudian kembali kepada nafas, sebab *mindfulness* merupakan kesadaran dari waktu ke waktu (Bearance, 2019).

Asumsi yang menyatakan bahwa sekali kualitas universal *mindfulness* telah diajarkan, maka program lanjutan dapat dikembangkan dengan mengadaptasi dasar-dasar latihan itu (Morone & Greco, 2014) juga turut mendorong perkembangan praktik meditasi ini. Praktik tradisional yang awalnya dilakukan secara tatap muka, seperti *Mindfulness-Based Stress Reduction* (MBSR) juga telah bergeser ke kursus elektronik (e-courses), dan diikuti dengan guru *mindfulness* digital yang kian populer (Mrazek et al., 2019). Sebelum kita semua setuju untuk membawa praktik meditasi *mindfulness* seutuhnya mengikuti perkembangan teknologi digital, mungkin ada baiknya kita merenungkan falsafah menjadi manusia di dunia ini.

"*Satu-satunya cara untuk menyelamatkan manusia adalah dengan melihat diri kita dari sudut pandang yang berbeda dan tidak dengan melakukan hal-hal yang dapat kita capai dengan teknologi kita.*" Carl Friedrich von Weizsäcker (Shizuteru, Forte, & Nakano, 2014).

Seorang filsuf dari Jepang, Ueda Shizuteru (Shizuteru et al., 2014), menerjemahkan falsafah tersebut dengan pemahaman bahwa manusia telah dikelilingi oleh dunia buatan dan kehilangan koneksinya dengan alam. Memperbaiki kehilangan tersebut melalui pengendalian teknologi dengan teknologi bukanlah cara yang tepat. Ia menekankan bahwa satu-satunya cara adalah dengan merevisi cara fundamental menjadi manusia, yaitu menemukan diri sejatinya sendiri. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan *zenjō* (Skt. *dhyāna/sāmatha, concentration/calming*). *Zenjō* sama dengan *zazen* (meditasi duduk).

### 3. Simpulan

Akhirnya, jika kita melihat bagaimana pikiran digerogeti oleh interaksi teknologi dan konten-kontennya, maka *mindfulness* merupakan hal yang esensi dalam kehidupan kita. Hanya dengan menyadari apa yang terjadi di dalam diri dan sekitar kita, kita dapat mulai melepaskan diri dari kesibukan mental dan emosi yang kuat. Serta dengan berlatih *mindfulness* kita tidak saja menghindari kebiasaan *mindless* tetapi juga mengembalikan fungsi manusia sebagai bagian dari alam (*nature*).

### Daftar Rujukan

- Anālayo, B. (2019). Meditation on the Breath: Mindfulness and Focused Attention. *Mindfulness*, 10, 1684–1691.
- Ansari, F., Erol, S., & Sihn, W. (2018). Rethinking Human-Machine Learning in Industry 4.0: How Does the Paradigm Shift Treat the Role of Human Learning? *Procedia Manufacturing*, 23(2017), 117–122. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.04.003>
- Auten, D., & Fritz, C. (2018). Mental health at work: How mindfulness aids in more ways than one. *Organizational Dynamics*. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2018.04.001>
- Bearance, D. (2019). Mindfulness in Moments of Crisis. *The Journal of Educational Thought (JET) / Revue de La Pensée Éducative, SPECIAL ISSUE: Spirituality and Education*, 47(1), 60–70.
- Berthon, P. R., & Pitt, L. F. (2019). Types of mindfulness in an age of digital distraction. *Business Horizons*, 62(2), 131–137. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.10.003>
- Cavanagh, K., Strauss, C., Forder, L., & Jones, F. (2014). Can mindfulness and acceptance be learnt by self-help?: A systematic review and meta-analysis of mindfulness and acceptance-based self-help interventions. *Clinical Psychology Review*, 34(2), 118–129. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2014.01.001>
- Dassisti, M., Panetto, H., Lezoche, M., Merla, P., Semeraro, C., Giovannini, A., & Chimienti, M. (2017). The viewpoint of the small and medium enterprises. *Kopaonik, Serbia*, 1(January), 50–54.
- Fernos, L., Furhoff, A., & Wändell, P. E. (2019). Improving Quality of Life Using Compound Mind-Body Therapies : Evaluation of a Course Intervention with Body Movement and Breath Therapy , Guided Imagery , Chakra Experiencing and Mindfulness Meditation Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/40302338> L, 17(3), 367–376. <https://doi.org/10.1007/sl>
- Hölzel, B. K., Lazar, S. W., Gard, T., Schuman-olivier, Z., Vago, D. R., Ott, U., ... Ott, U. (2019). Conceptual and Neural Perspective How Does Mindfulness Meditation Work? *Conceptual and Neural Perspective*, 6(6), 537–559.
- Kelly, M. P. (2016). Digital Technologies and Disease Prevention. *American Journal of Preventive Medicine*, 51(5), 861–863. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2016.06.012>
- King, E., & Badham, R. (2018). Leadership in uncertainty: The mindfulness solution. *Organizational Dynamics*. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2018.08.005>
- Mccown, D., Reibel, D., & Micozzi, M. S. (2010). *Teaching Mindfulness: A Practical Guide for Clinicians and Educators*. Springer New York Dordrecht London.
- Morone, N. E., & Greco, C. M. (2014). Adapting Mindfulness Meditation for the Older Adult. *Mindfulness*, 5(5), 610–612. <https://doi.org/10.1007/s12671-014-0297-z>
- Mrazek, A. J., Mrazek, M. D., Cherolini, C. M., Cloughesy, J. N., Cynman, D. J., Gougis, L. J., ... Schooler, J. W. (2019). The future of mindfulness training is digital, and the future is now. *Current Opinion in Psychology*, 28, 81–86. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.11.012>
- Nash, J. (2014). Mindfulness. In *Encyclopedia of Psychology and Religion Second Edition* (2nd ed., pp. 1113–1115). Springer New York Heidelberg Dordrecht London. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6086-2>
- Ruedy, N. E., & Schweitzer, M. E. (2011). In the Moment : The Effect of Mindfulness on



- Ethical Decision Making, (2010), 73–87. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0796-y>
- Sawin, G. (1989). HOW CAN WE AVOID BEING MINDLESS? *Institute of General Semantics*, 46(3), 274–276.
- Shizuteru, U., Forte, V. &, & Nakano, M. (2014). Seimej, Sei, and Inochi: Three Japanese Concepts of Life. *The Eastern Buddhist*, 45(1), 253–274. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26261419>
- Shulman, E. (2010). Mindful Wisdom : The Sati-paṭṭhāna-sutta on Mindfulness , Memory , and Liberation. *History of Religions. The University of Chicago Press*, 49(4), 393–420.
- Siegel, R. D., Germer, C. K., & Olendzki, A. (2009). Mindfulness : What Is It? Where Did It Come From? In *Clinical Handbook of Mindfulness* (pp. 17–35). <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09593-6>
- Vallacher, R. R., Jarman, M. S., & Parkin, S. S. (2016). Mindfulness in Action : The Emergence of Distinctive Thought and Behavior, 129–143. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-30782-4\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-30782-4_8)
- Warren, K., Ryan, R. M., Creswell, J. D., Inquiry, S. P., Taylor, P., Brown, K. W., ... Creswell, J. D. (2019). Addressing Fundamental Questions about Mindfulness Linked references are available on JSTOR for this article : Addressing Fundamental Questions About Mindfulness, 18(4), 272–281.
- Zdravkova, K. (2019). Reconsidering human dignity in the new era. *New Ideas in Psychology*, 54(December 2018), 112–117. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.12.004>

## IDENTIFIKASI JENIS ALKOHOL PADA ARAK YANG DIJUAL DI KECAMATAN SIDEMEN, KARANGASEM DENGAN MENGGUNAKAN METODE KROMATOGRAFI GAS

Ni Putu Widya Astuti<sup>1</sup>, I Gede Mustika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Dhyana Pura

Email: widyaastuti@undhirabali.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Kabupaten Karangasem merupakan tempat produksi arak khususnya di Kecamatan Sidemen. Arak digunakan di Bali sebagai minuman tradisional dan dikonsumsi saat acara keagamaan. Arak merupakan minuman hasil fermentasi dari nira kelapa dan melalui proses penyulingan. Arak di Bali diproduksi secara tradisional dengan menggunakan alat yang sederhana. Arak mengandung alkohol jenis etanol. Kasus keracunan arak semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh arak dicampurkan dengan metanol. Metanol dapat menyebabkan kematian apabila dikonsumsi karena di dalam tubuh metanol dimetabolisme menghasilkan formaldehid. Telah dilakukan identifikasi jenis alkohol dalam arak yang dijual di Kecamatan Sidemen dengan menggunakan metode kromatografi gas. Hasil kromatogram dari kromatografi menunjukkan tidak adanya kromatogram metanol. Hal ini menunjukkan arak hasil produksi tidak menghasilkan dan mengandung metanol dan kemungkinan dicampurkan saat di distribusikan ke penjual.

**Kata kunci:** arak, minuman beralkohol, kromatografi gas.

### ABSTRACT

*Karangasem Regency is a place for wine production especially in Sidemen District. Arak is used in Bali as a traditional drink and consumed during religious events. Arak is a fermented beverage from coconut juice and through the distillation process. Arak in Bali is traditionally produced using simple tools. Arak contains ethanol alcohol. The case of wine poisoning is increasing. This is caused by the wine mixed with methanol. Methanol can cause death if consumed because in the body methanol is metabolized to produce formaldehyde. Identification of the type of alcohol in the wine that has been sold in Sidemen Subdistrict has been done using gas chromatography method. Chromatogram results from chromatography showed no methanol chromatogram. This shows that the product of wine does not produce and contains methanol and may be mixed when distributed to the seller.*

**Keywords:** wine, alcoholic drinks, gas chromatography.

### 1. Pendahuluan

Minum minuman beralkohol merupakan tradisi di kehidupan masyarakat Bali, bahkan merupakan kewajiban dalam setiap ritual agama Hindu. Salah satu minuman beralkohol yang digunakan yaitu arak. Tradisi agama Hindu menggunakan arak sebagai semacam oleh-oleh kepada masyarakat yang sedang melaksanakan ritual upacara agama selain beras dan dupa. Tetapi arak yang dimaksud disini bukan untuk diminum tetapi sebagai persembahan Bhuta Kala. Minum minuman beralkohol merujuk pada aktifitas masyarakat di warung-warung yang menjual arak (Winata, 2009).

Arak diproduksi dari destilasi nira kelapa yang difermentasi menggunakan serabut kelapa. Kadar etanol pada arak bermacam – macam menurut proses destilasi dan lama fermentasi. Kecamatan Sidemen merupakan salah satu tempat produksi arak di Bali.

Arak dijual bebas di warung-warung di Kecamatan Sidemen tanpa ada pengawasan terhadap kandungan alkohol yang ada di dalam arak.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2012 tentang pengendalian peredaran minuman beralkohol di Provinsi Bali disebutkan minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dari hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu. Minuman tradisional beralkohol adalah hasil peragian atau penyulingan yang dibuat oleh masyarakat Bali secara sederhana untuk mata pencaharian yang produksinya tidak melebihi 25 liter per hari (Pemda Bali, 2012).

Kasus penyalahgunaan minuman beralkohol semakin meningkat seperti kasus minuman oplosan yang menyebabkan kematian. Penyalahgunaan minuman beralkohol yaitu dengan cara memodifikasi dengan bahan lain seperti minuman bersoda dan metanol. Hal ini dilakukan karena harga metanol lebih murah sehingga meminimalkan modal yang dikeluarkan pedagang. Minuman oplosan sering dijumpai di warung tradisional. Hal ini disebabkan karena pedagang tidak mengetahui bahaya dari bahan tambahan yang digunakan untuk memodifikasi arak (Mulyadi, 2014).

Metanol merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam memodifikasi minuman beralkohol. Metanol adalah bentuk paling sederhana dari alkohol yang biasanya digunakan sebagai pelarut di industri. Minuman keras oplosan dapat mempengaruhi histopatologi organ otak berupa kerusakan jaringan otak selama pemberian 5, 11 dan 17 hari (Perkasa, 2016). Selain mempengaruhi histopatologi otak, metanol dapat mempengaruhi histopatologi organ lambung. Menurut penelitian Julia (2006) mengatakan bahwa pemberian miras oplosan mempengaruhi histopatologi organ lambung, semakin lama pemaparan maka semakin tinggi tingkat kerusakan mukosa lambung.

Menurut Kostic, 2003 pemaparan metanol pada tikus dengan dosis 2 mL/kgBB, 4 ml/kgBB, dan 6 ml/kgBB memberikan efek terhadap hepar tikus dan apabila diberikan dosis lebih dari 6 ml/kgBB akan menurunkan survival tikus wistar.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan identifikasi jenis alkohol pada arak yang dijual di pasaran khususnya di tempat produksi arak yaitu di Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem.

## 2. Metode

### Bahan dan Peralatan

Bahan – bahan kimia yang digunakan dalam derajat pro analisis yaitu metanol ( $\text{CH}_3\text{OH}$ ), etanol ( $\text{CH}_3\text{CH}_2\text{OH}$ ), butanol ( $\text{C}_4\text{H}_9\text{OH}$ ), asam asetat dan aquades. Sampel yaitu arak dari warung yang ada di Kecamatan Sidemen, Karangasem. Alat – alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi labu ukur 10 mL, pipet mikro, pipet volume, gelas beker 100 mL, kromatografi gas *GC-agilent Technologies 6890-N Network GC System*, kolom HP *InnoWax* panjang 30 m; diameter 0,32  $\mu\text{m}$  dan laju alir 0,70 mL/menit, dengan fase diam polietilen glikol, detektor ionisasi nyala (*Flame Ionization Detector*, FID), gas pembawa helium (He), dan *make-up* gas nitrogen (gas tambahan)

### Cara Kerja

Sebanyak 0,5 mL sampel arak diencerkan dengan akuades dalam labu ukur 10 mL ditambahkan standar internal butanol sebanyak 0,50 mL. selanjutnya larutan tersebut dipipet sebanyak 1,00  $\mu\text{L}$  kemudian diinjeksikan ke dalam injektor kromatografi gas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Sampel

Tempat pengambilan sampel di Kecamatan Sidemen, Karangasem, Bali. Pengambilan sampel dilakukan di tempat penjualan dan sekaligus sebagai tempat

produksi arak. Pengambilan sampel dilakukan di 10 desa yang ada di Kecamatan Sidemen.

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel

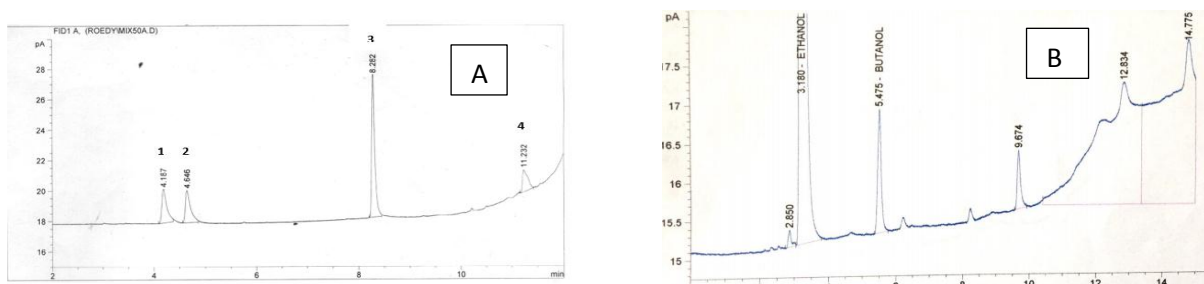
No	Desa	Jumlah Sampel
1	Kerta Buana	2
2	Lokasari	2
3	Sangkan Gunung	2
4	Sidemen	2
5	Sindu Wati	2
6	Taibeng	2
7	Tangkup	2
8	Telaga Tawang	2
9	Tri Eka Buana	2
10	Wisma Kerta	2

Arak diproduksi secara tradisional. Arak dihasilkan dari nira kelapa yang telah dilakukan fermentasi menggunakan serabut kepala. Selanjutnya nira kelapa hasil fermentasi di suling (destilasi ) secara tradisional



Gambar 1 Proses pembuatan arak secara tradisional

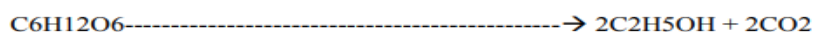
### Identifikasi Kandungan Alkohol pada Arak



Gambar 2. Kromatogram Standar (A) Kromatogram salah satu sampel

Hasil kromatogram semua sampel yang dianalisis menunjukkan jenis alkohol yang terkandung dalam arak yaitu etanol yaitu memberikan puncak pada 3,180, dan memberikan puncak pada 3,474 (butanol) sebagai standar internal.

Kromatogram arak tidak ada metanol dan asam asetat karena arak tidak mengandung metanol dan asam asetat. Hal ini disebabkan karena arak dihasilkan dari destilasi hasil fermentasi glukosa yang terkandung dalam nira kelapa. Proses fermentasi glukosa menghasilkan etanol yaitu :



Standar internal yang digunakan dalam analisis larutan standar maupun sampel yaitu butanol. Butanol mempunyai struktur kimia dan sifat – sifat fisika yang hampir sama dengan etanol. Standar internal yang digunakan dalam analisis kromatogram karena fluktuasi parameter – parameter instrumental dapat mempengaruhi keakuratan dalam analisis. (Cairns, 2009).

#### 4. Simpulan

Arak yang diproduksi di Kecamatan Sidemen, Karangasem, Bali mengandung jenis alkohol yaitu etanol.

#### Daftar Rujukan

- Anih, Aan, 2006, Penentuan Kadar Xilena dalam Sampel Pertamina dengan Metode Kromatografi Gas, *Disertasi*, Laboratorium Kimia Instrumen, Jurusan Pendidikan Kimia-FMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dhunik, 2010, Validasi Metode Analisis, *Jurnal*, Fakultas Farmasi, Universitas Jember
- Fessenden, R.J and Fessenden, J.S., 1994, *Organic Chemistry*, 3<sup>th</sup> ed., a.b Aloysius, H.P., Gramedia, Jakarta.
- Harmita, 2004, Petunjuk Pelaksanaan Validasi Metode dan Cara Perhitungannya, *Jurnal*, Departemen Farmasi-FMIPA, Universitas Indonesia.
- Hendrayana, Sumar, 2006, *Kimia Pemisahan Metode Kromatografi dan Elektroforesis Modern*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hernawati, 2008, Gambaran Efek Toksik Etanol pada Sel Hati, *Jurnal*, Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Indrayanto, Gunawan, 1994, Metoda Validasi pada Analisis Kimia, *Prosiding PBA No 7*, Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, Surabaya
- Jawi IM, Sutirta-Yasa WP, Saputra H. 2007. Gambaran histologis hepar serta kadar SGOT dan SGPT darah mencit yang diberikan alkohol secara akut dan kronis. *Dexa Media*, 1(20): 23-26.
- Mhardela, Permata, 2009, Pengaruh Konsentrasi Asam Asetat Terhadap Modulus Green 300 % pada Proses Produksi Benang Karet, *Jurnal*, Program Studi Diploma III Kimia Analisis, Departemen Kimia-FMIPA, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Menteri Perdagangan RI, 2009, Peraturan Menteri Perdagangan RI No 43/M-GAG/PER/9/2009.
- Oktavia, Erina, 2006, Teknik Validasi Metode Analisis Kadar Ketrofen secara Kromatografi Cair Kinerja Tinggi, *Buletin Teknik Pertanian Vol. 11*.
- Sahara, Emmy, 2008, *Kimia Analisis Kuantitatif Gravimetri dan Titrimetri*, Laboratorium Kimia Analisis, Jurusan Kimia-FMIPA, Universitas Udayana.
- Skoog, D.A., West, D.M., Heller, F.J., 1992, *Fundamentals of Analytical Chemistry*, sixth edition, Squanders College Publishing, London.
- Suaniti, N.M., Rita, W.S., Nisak, N., Tavip, R.A., 2008, Resolusi Etanol dan Turunannya dengan Kromatografi Gas, *Proceeding SNHKI*, Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana, Bukit Jimbaran.

- Suaniti, N.M., 2011, Ethanol Level in Blood of Wistar Rats after Acutely Peroral Alcohol Consumption, *Jurnal of US-China Medical Science* Vol 8, China.
- Suaniti, N.M., 2011, Validasi Metode Analisis Alkohol dengan Kromatografi Gas sebagai Acuan dalam Penentuan Etanol dalam Darah yang Terekspos Alkohol, *Proceeding*, Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Suaniti, N.M., Widya, N.P., 2011, Ethanol levels in Arak Market by Gas Chromatography Techniques, *Jurnal*, Chemistry Department, Mathematic and Natural Science Faculty, Udayana University, Bali.
- Sulistia, G.G., 1995, *Farmakologi dan Terapi Edisi 4*, Bagian Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia.
- Wirasuta, IM.A.G, Suaniti, N.M, Yowani, S.C, Wirajana, IN., 2005, *Analisis Toksikologi Forensik*, Jurusan Kimia-FMIPA, Universitas Udayana, Denpasar.
- Wirasuta, IMA.A.G.,2009, Makna Toksokinetika dalam Penyelenggaraan Analisis Toksikologi Forensik, *Jurnal*, Jurusan Farmasi-FMIPA, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran.
- Yeliana, Wirawan, I.K.G.,2005, Arak Bali sebagai Bahan Bakar Alternatif, *Jurnal*, Jurusan Teknik Mesin-Fak Teknik, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran.
- Yuniarini, D.A.A., 2009, Proses Produksi dan Karakteristik Arak di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Propinsi Bali, *Skripsi*, Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar.
- Yulia, 2010, Pengaruh Lama Pemberian Metanol 50% Per-Oral Terhadap Jumlah Nekrosis Neuron Pada Putamen Tikus Wistar, *Tesis*, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.



## EFEKTIVITAS ANTIJAMUR EKSTRAK ETANOL BUNGA KAMBOJA PUTIH (*Plumeria acuminata*) TERHADAP PERTUMBUHAN *Candida albicans*

Anak Agung Ayu Putri Permatasari<sup>1\*</sup>, Ni Kadek Yunita Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Sains dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura  
Email: putripermatasari@undhirabali.ac.id\*

### ABSTRAK

Jamur *Candida albicans* merupakan salah satu jamur patogen pada manusia. Penyakit yang ditimbulkan spesies tersebut ditemukan di seluruh dunia dan dapat menyerang semua umur, baik laki-laki maupun perempuan. Masyarakat secara umum belum mengetahui manfaat tanaman kamboja di bidang kesehatan, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang aktivitas ekstrak etanol bunga kamboja putih (*Plumeria acuminata*) terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Sehingga kedepannya masyarakat bisa memanfaatkan bunga kamboja sebagai sumber antifungi alami untuk mengobati penyakit kandidiasis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas antijamur ekstrak etanol bunga kamboja putih (*Plumeria acuminata*) terhadap pertumbuhan *Candida albicans*. Pengujian menggunakan metode Kirby-Bauer dengan kertas cakram. Sampel daun diekstraksi dengan proses maserasi menggunakan etanol 96%. Hasil penelitian menunjukkan ekstrak bunga kamboja memberikan daya hambat sangat kuat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

**Kata kunci:** antijamur, etanol, bunga kamboja, *Plumeria acuminata*, *Candida albicans*

### 1. Pendahuluan

*Candida albicans* penyebab kandidiasis yang merupakan infeksi jamur dengan insiden tertinggi disebabkan oleh infeksi oportunistik. Organisma ini juga menyebabkan sejumlah infeksi dari mulai mucosal kandidiasis hingga lifethreatening disseminated kandidiasis (Bhavan dkk., 2010). Prevalensi kandidiasis yang disebabkan oleh jamur *C. albicans* di Indonesia pada tahun 2012 dilaporkan sebanyak 7.089 kasus diantaranya 24.482 adalah kandidiasis terjadi pada penderita HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan, 2013). Pengobatan penyakit yang disebabkan oleh infeksi jamur telah banyak dilakukan dengan menggunakan antifungi sintetik, seperti derivat imidazol, triazol, nistatin dan amfoterisin B (Rochani, 2009). Penggunaan antifungi sintetik cenderung menyebabkan resistensi. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan tanaman sebagai antifungi alami (Cahyani dan Suhartanti, 2015).

Bunga kamboja (*Plumeria acuminata*) merupakan salah satu dari sekian banyak tanaman yang tumbuh subur di Indonesia dan yang juga telah terbukti memiliki khasiat dalam pengobatan tradisional. Pemanfaatan kamboja putih khususnya bagian bunga sebagai antijamur masih jarang dilaporkan. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas antijamur ekstrak etanol bunga kamboja putih (*Plumeria acuminata*) terhadap pertumbuhan *Candida albicans*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas antijamur ekstrak etanol bunga kamboja putih (*Plumeria acuminata*) terhadap pertumbuhan *Candida albicans*.

## 2. Metode

### Daya hambat ekstrak etanol bunga kamboja putih dengan metode Kirby-Bauer

Kertas cakram bersih yang sudah disterilisasi disediakan sebanyak 15 buah. Masing-masing 5 buah direndam dalam cawan petri yang berisi ekstrak bunga kamboja, akuades dan obat jamur sintetis ketokonazol kurang lebih selama 30 menit. Pembuatan suspensi jamur uji dilakukan dengan diambil *Candida albicans* dengan *cotton swab* dan dimasukkan ke dalam tabung reaksi yang berisi larutan NaCl 0,9% sebanyak 3 ml, kemudian dicampur hingga homogen ditandai dengan cairan berubah menjadi keruh. Jamur ditanam pada masing-masing cawan petri berisi media *Potato Dextrose Agar (PDA)* dengan cara suspensi jamur diambil menggunakan *cotton swab* untuk masing-masing cawan petri. Setelah permukaan media mengering, cakram yang telah direndam diletakkan masing-masing pada permukaan media PDA dengan menggunakan pinset. Masing-masing cawan petri diinkubasi pada suhu 37°C, selama 48 jam kemudian diamati zona hambat yang terbentuk. Zona hambat yang terbentuk di sekitar kertas cakram diukur diameter vertikal dan diameter horizontal. Selanjutnya zona hambat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Bonev *et al.*, 2008):

$$\frac{(DV-DC)+(DH-DC)}{2}$$

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan ANOVA (*Analisis of Variance*) taraf 5% yang berupa diameter zona hambat dari masing-masing konsentrasi ekstrak bunga kamboja. Hasil analisis ANOVA yang berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) dilanjutkan dengan uji Duncan untuk melihat perbedaan antar perlakuan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti tertera pada Tabel 1 dan Gambar 1 hasil penelitian menunjukkan ekstrak etanol bunga kamboja putih memberikan daya hambat sangat kuat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* yang ditunjukkan dengan terbentuknya zona bening sebesar 25,8 mm. Ketokonazol sebagai kontrol positif memberikan zona hambat sangat kuat dengan rerata zona bening yang terbentuk 34,8 mm sedangkan etanol 96% sebagai kontrol negatif tidak menunjukkan adanya zona hambat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Hasil uji duncan menunjukkan perlakuan ekstrak etanol bunga kamboja putih dengan ketokonazol memberikan pengaruh yang sama dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* (Tabel 1).

Tabel 1. Diameter Zona Hambat Ekstrak Bunga Kamboja, Ketokonazol dan Etanol 96%

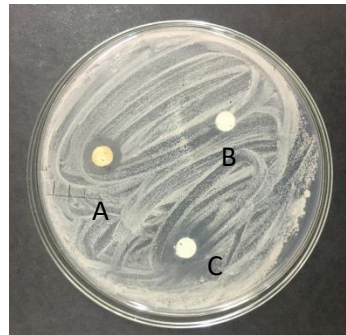
Ulangan	Diameter zona hambat (mm)		
	Ekstrak bunga kamboja putih	Ketokonazol (kontrol +)	Etanol 96% (kontrol -)
1	28	38	0
2	31	39	0
3	11	20	0
4	28	38	0
5	31	39	0
Rerata	25,8 <sup>a</sup>	34,8 <sup>a</sup>	0 <sup>b</sup>

Kategori SangatKuat

Sangat  
Kuat

-

Keterangan: Notasi huruf yang berbeda dalam kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $P < 0,05$ )



Gambar 1. Zona hambat yang terbentuk pada Media Potato Dextrosa Agar; A. Zona hambat ekstrak bunga kamboja; B. Zona hambat etanol 96% (kontrol -); C. Zona hambat ketokonazol (kontrol +)

Kemampuan kamboja putih dalam memberikan efek antifungi ditunjukkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Gupta et al. (2008) bahwa ekstrak metanol daun kamboja putih dapat menghambat pertumbuhan jamur anggota spesies *A. niger* dan *Candida albicans* pada konsentrasi 1000  $\mu\text{g/ml}$ . Sari dkk.(2019) melaporkan ekstrak daun kamboja memberikan daya hambat kuat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* dengan terbentuknya zona bening sebesar 15,7 mm.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrak daun kamboja memberikan daya hambat sangat kuat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* dengan terbentuknya zona bening sebesar 25,8 mm.

#### Daftar Rujukan

- Bhavan PS, Rajkumar R, Radhakrishnan S. 2010. Culture and Identification of *Candida albicans* from Vaginal Ulcer and Separation of Enolase on SDS-PAGE. International Journal of Microbiology. CCSE. Coimbatore.84-93
- Bonev, B., J. Hooper and J. Parisot. 2008. Principle of assessing bacterial susceptibility to antibiotics using the agar diffusion method. Journal Antimicrobial Chemother, 61:1295-1301.
- Cahyani, NF & Suhartanti, D. 2015. Aktivitas antifungi ekstrak etanol 70% campuran rimpang *Curcuma domestica* dengan biji *Phaleria marcocarpa* terhadap jamur *Trametes* sp. sebagai sumber belajar siswa SMA Kelas X. *Jupemasi-Pbio*, Vol.1, No.2, Hal:256-262.
- Gupta M, Mazumder UK, Gomathi P, & Selvan VT, 2008, 'Antimicrobial activity of methanol extracts of *Plumeria acuminata* Ait. leaves and *Tephrosia purpurea* (Linn.) Pers. roots', *Journal Natural Product Radiance*, vol.72, no.2, hal.102-105
- Kementrian Kesehatan. Profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan tahun 2012. 2013. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Rochani, N. (2009). Uji Aktivitas Antijamur Ekstrak Daun Binahong (*Anredera cordifolia* (Tenore) Steen) Terhadap *Candida albicans* serta skrining fitokimianya. <http://eprints.ums.ac.id/5267/1/K100050305.pdf>
- Sari, N.K.Y., Permatasari, A.A.A., Sumadewi, N.L.U. 2019. Uji Aktivitas Anti Fungi Ekstrak Daun Kamboja Putih (*Plumeria acuminata*) Terhadap Pertumbuhan Jamur *Candida albicans*. *Jurnal Media Sains* 3 (1): 28 – 31. P-ISSN : 2549-7413. E-ISSN : 2620-3847.



## STRATEGI ANALISIS FITUR SEMANTIS DALAM PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS

Gek Wulan Novi Utami<sup>1</sup>, Niluh Desy Suari Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura  
Email: wulannoviutami@undhirabali.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh strategi analisis fitur semantis dalam pengajaran kosakata bahasa Inggris kepada pembelajar muda. Pembelajar muda yang dimaksud adalah anak berumur 5-12 tahun. Scoot dan Ytreberg (1990) menjelaskan karakter ekspresif pembelajar muda bisa menjadi keuntungan dalam pembelajaran. Diasumsikan bahwa strategi ini membantu pembelajar memahami kosakata melalui fitur makna terkait sehingga pembelajar dapat membedakan kosakata bahasa Inggris. Penggunaan kata-kata bersinonim biasanya membingungkan pembelajar bahasa asing karena kurang memahami makna antarkata. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata bersinonim seperti *see-look*, *hear-listen* dan juga kosakata dalam 1 kelas seperti *turtle-tortoise* dalam kelas reptilia menjadi perhatian dalam penelitian ini. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi partisipatoris. Metode deskriptif dan teknik penelitian tindakan kelas digunakan dalam menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi analisis fitur semantis berpengaruh pada pemahaman pembelajar muda dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris ditandai dengan kemampuan pembelajar membedakan antarkata bersinonim dengan mendeskripsikan fitur semantisnya.

**Kata kunci:** bahasa Inggris, Makna, Analisis Fitur Semantis, Sinonim, Pembelajar muda.

### ABSTRACT

*This research aims to know whether semantic feature analysis strategy works in teaching English vocabulary to young learners. "Young learners" term used refer to 5-12 year old learners. Scoot and Ytreberg (1990) explained that expressive characteristics of young learners can be an advantage in learning. It is assumed that this strategy helps learners to understand vocabularies through related semantic features of word so that the learners can distinguish among English vocabularies. Synonymy use tend to be ambiguous for foreign language learners because they lack of meaning's understanding of words. Therefore, synonymy use such as see-look, hear-listen and also vocabularies in 1 class like turtle-tortoise in reptile class as concerns in this research. Participation-observation is used as method and technique of collecting data. Meanwhile, descriptive method and classroom action research technique are used in analyzing data. This result shows that Semantic Feature Analysis (SFA) strategy influence over young learners' understanding in learning English vocabularies that being marked with learners' ability to distinguish among synonymous words with by describing their semantic features.*

**Keywords:** English vocabulary, Meaning, Semantic Feature Analysis, Synonymy, Young learners

### 1. Pendahuluan

Pembelajaran kosakata merupakan bagian vital pembelajaran bahasa sehingga pengajaran kosakata merupakan dasar untuk meningkatkan aspek-aspek lain dari bahasa (Richards,1976; Nation,1990; Lewis,1993; Nation,2001; Schmitt & McCarthy, 2002; Xu,2010; Nezhad & Shorkpour,2012). Pengajar memprioritaskan pengajaran gramatikal sedangkan pengajaran kosakata tidak banyak mendapat perhatian. Banyak kendala yang

terjadi dalam pembelajaran bahasa asing, salah satunya miskomunikasi karena penggunaan diksi yang keliru. Adapun faktor yang memengaruhi yakni kurangnya pemahaman penutur tentang unit-unit pembentuk bahasa; salah satunya kosakata saat berkomunikasi terlebih penggunaan diksi dari pengajar ataupun pembelajar bisa saling memengaruhi bahkan bisa memberikan penafsiran yang keliru dan membingungkan khususnya dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa asing. Oleh karena itu, pemahaman penutur terhadap makna sangat penting agar tidak mengaburkan makna yang memengaruhi interpretasi penutur. Cao Wangru (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Vocabulary Teaching Based on Semantic Field" juga menekankan tentang pentingnya pengajaran kosakata berbasis makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran kosakata melalui penerapan analisis komponensial, mengembangkan kesadaran pembelajar tentang perbedaan bahasa Inggris dan bahasa Cina, mengenalkan frasa leksikal, dan mengembangkan efektivitas strategi penguasaan makna kata. Wangru menggunakan 7 tipe makna untuk memakna kosakata dan konsep relasi makna sebagai metode dalam pengajaran kosakata di kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bidang semantik membantu siswa dalam pembelajaran kosakata.

Proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Asing dalam hal ini bahasa Inggris semakin efektif jika didasari pemahaman makna yang baik dan benar. Gayut dengan penelitian Utami (2018), penggunaan verba "melihat" dalam bahasa Inggris tidak tepat sesuai konteks dan juga penguasaan verba yang terbatas menyulitkan mahasiswa dalam berkomunikasi bahkan mempengaruhi interpretasi penutur sehingga terjadi kesalahpahaman. Verba "melihat" dalam bahasa Inggris yang sering digunakan adalah kata "see" dan "look", verba lain yang bersinonim seperti to look, to gaze, to hear, to listen, to search, to seek, to quest tidak sesuai penggunaannya dan diketahui juga kosakata tersebut tidak sering digunakan karena penutur tidak tahu betul makna dan perbedaannya dengan verba "see".

Dari penelitian tersebut dapat diasumsikan kurangnya pemahaman makna dalam proses belajar bahasa Inggris berpengaruh dan melekat pada penguasaan dan penggunaan kosakata sampai dewasa. Penelitian tersebut juga menawarkan upaya peningkatan pengajaran dan pembelajaran verba seperti mempelajari dan memahami fitur semantis, mengembangkan skema semantik, dan pembelajaran kosakata umum dan strategi pembelajaran. Penelitian tersebut mendukung penelitian ini yang juga mengangkat topik pembelajaran kosakata bahasa Inggris dan pengaplikasian strategi analisis fitur semantis. Strategi analisis fitur semantis cukup asing dijelaskan di kelas karena cara konvensional biasanya memberikan materi bahasa Inggris terutama kosakata, langsung dengan bahasa Indonesianya sehingga menjadi hafalan dengan kemungkinan besar tidak tahu perbedaan antarkosakata. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian Natsir (2016) bertujuan mengetahui efektivitas strategi analisis fitur semantis dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris. Sama-sama mengaplikasikan analisis fitur semantis tetapi Natsir lebih fokus pada efektivitas dan fokus pada penghitungan yang lebih spesifik dengan beberapa variable untuk mendapatkan hasil signifikan. Hasil penelitiannya menyatakan pengaplikasian strategi ini membantu siswa-siswa SMP tersebut mempelajari kosakata bahasa Inggris dan ada peningkatan ( $<0,05$ ) dibandingkan pengajaran dengan teknik konvensional.

## 2. Metode

Penelitian ini penelitian tindakan kelas, data dikumpulkan melalui observasi kelas, tes, dan catatan-catatan hasil observasi tindakan kelas. Sasarannya adalah pembelajar muda berumur 5-12 tahun. Menurut Nagi (2007), pembelajar muda adalah anak-anak berumur 5-12 tahun yang menginjak masa sekolah formal pertama. Ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam pengajaran pembelajar muda, seperti: perkembangan intelektual, rentang perhatian (attention span), input sensorik, dan input afektif (Brown, 1994). Pengambilan data dan pemilihan informan dilakukan dengan sistem sampling purposif yakni pemilihan area dan sampel sesuai permasalahan dalam penelitian ini (Hadi, 2004). Partisipan berjumlah 20 orang. Penelitian dilakukan di sebuah kursus bahasa Inggris di kerobokan, Badung, Bali. Penelitian ini menggunakan pengamatan langsung dan

metode simak libat cakap (Black dan Champion, 1992) dalam pengumpulan data. Tahap pertama, pembelajar diberikan pre-tes berupa soal pilihan ganda dan tabel fitur semantis yang akan diisi pembelajar. Tahap kedua, soal dibahas dan dijelaskan dengan bantuan analisis fitur semantis untuk menentukan persamaan dan perbedaan kata. Kegiatan pada tahap kedua dilakukan 4 kali. Tahap ketiga siswa mengisi pos-tes dengan asumsi pembelajar telah mengetahui perbedaan kosakata bersinonim dan bisa memilih jawaban sesuai kebutuhan soal. Hasil analisis lebih banyak disajikan dengan metode informal, yaitu deskripsi dalam bentuk satuan verbal. Metode penyajian hasil analisis dijabarkan dengan pola penalaran secara induktif dan deduktif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Sil dalam Erni (2008), semantik adalah ilmu yang umumnya didefinisikan sebagai kajian yang mengkaji makna ekspresi linguistik. Analisis fitur semantis merupakan bagian dari ilmu semantik. Analisis fitur semantis merupakan strategi untuk membantu siswa memahami makna kata. Analisis fitur semantis menggunakan tabel yang membandingkan terminologi sebuah subjek melalui fitur-fiturnya atau karakteristiknya (Baldwin ESA, 2006). Pengisian tabel analisis fitur semantis biasanya menggunakan tanda (+) dan tanda (-).

Seperti yang telah disebutkan pada metode, ada 3 tahap dalam pengumpulan data. tahap I adalah tahap pre-tes. Soal yang digunakan pada tahap I adalah soal pilihan ganda seperti berikut.

Pertanyaan	Pilihan	
..... <i>lives on land</i> . (..... hidup di darat)	a. turtle (penyu)	b. tortoise (kura-kura)
..... <i>lays an egg</i> . (..... Bertelur)	a. rooster (ayam jantan)	b. hen (ayam betina)
<i>She ... to her mother carefully</i> . (dia ... Ibunya dengan seksama)	a. hear (mendengarkan)	b. listen (mendengarkan)
<i>The athletes can jump .... over a bar</i> . (Para atlet bisa melompat .... melewati tiang)	a. high (tinggi)	b. tall (tinggi)

Pembelajar sebagai responden diminta memilih soal pilihan ganda seperti di atas. Pada lembar soal tidak dicantumkan bahasa Indonesia dari kedua pilihan dan tidak diijinkan membuka kamus; hanya diberitahukan bahwa makna kedua pilihan berhubungan dalam hal ini ada kesamaan makna. Pada tahap II, soal dibahas dan dijelaskan dengan strategi analisis fitur semantis seperti berikut.

	Profession (Profesi)		
	Person (orang)	Male (laki-laki)	Female (Perempuan)
Actor	+	+	-
Actress	+	-	+

Dalam tahap ini, teori diberikan dengan menjelaskan atau membahas contoh karena responden yang tergolong anak-anak tidak mudah memahami teori semantik atau analisis fitur semantis dan lebih mudah praktik sambil belajar. Melalui tabel tersebut, responden dapat membedakan *actor* dan *actress* dengan mengingat gender keduanya, persamaannya tentu pada profesi yang sama dan kata tersebut untuk menyebutkan orang (*person*). Pada contoh lainnya pun serupa.

	Animal (hewan)		
	bird (unggas)	Male (jantan)	Female (betina)
Rooster	+	+	-
hen	+	-	+

Kebanyakan responden menggunakan kata *chicken* untuk menyebut "ayam" dalam bahasa Inggris. Ada yang benar menjawab karena mengetahui makna salah satu dari dua pilihan. Pada tahap pembahasan, strategi tabel fitur semantis digunakan untuk membantu agar lebih mudah. Dengan fitur semantis juga, responden mengetahui ayam termasuk ke dalam kelas unggas. Ini alasan mengapa pada lembar soal tidak disediakan bahasa Indonesia kedua pilihan karena responden gampang menebak jika ditampilkan. Jika dideskripsikan dengan persamaan dan perbedaannya, *rooster* dan *hen* sama-sama sebutan untuk ayam dan tergolong ke dalam kelas unggas, dan yang membedakannya adalah *rooster* sebutan untuk ayam jantan dan *hen* sebutan untuk ayam betina.

	Animal (hewan)		
	Reptile (reptile)	Live on the water	Live in land
Turtle	+	+	-
tortoise	+	-	+

Responden hanya mengenal kata *turtle* untuk "kura-kura" dan "penyu". Tidak seperti soal sebelumnya, kata *hen* masih diketahui responden. Semua responden memilih *turtle*. Karena fitur maknanya tidak banyak, cara konvensional yaitu memberikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia juga dilakukan untuk membantu responden lebih cepat memahami fitur lain seperti hidup di air atau di darat. Jika dideskripsikan dengan persamaan dan perbedaan, *turtle* dan *tortoise* adalah hewan kelas reptil; perbedaannya *turtle* hidup di air disebut penyu dalam bahasa Indonesia sedangkan *tortoise* hidup di darat disebut kura-kura dalam bahasa Indonesia.

	Verb (kata kerja)			
	Natural process (proses alami)	do consciously (dengan sadar melakukannya)	mendengar	Menyimak
Hear	+	-	+	-
listen	-	+	-	+

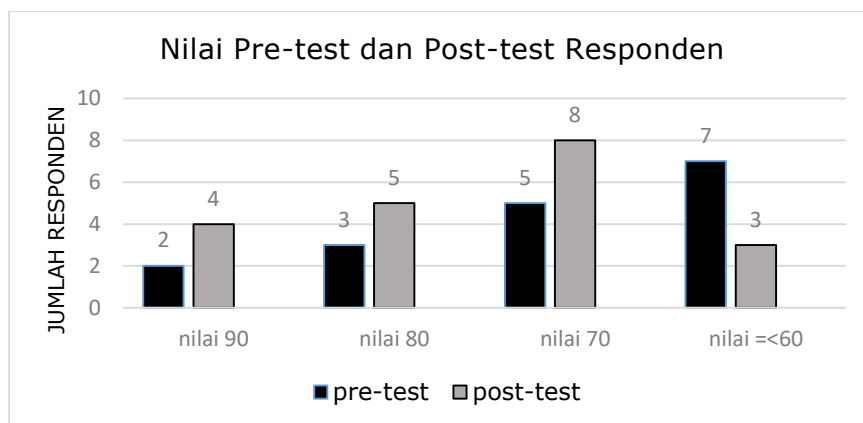
Kosakata berkategori nomina lebih mudah dijelaskan dengan strategi ini karena para responden masih muda tapi strategi ini dapat memudahkan mereka membedakan maknanya. Fitur-fitur semantis pada tabel diperoleh dari makna kamus kedua kosakata. Selain fitur makna sesuai makna kamus, terjemahannya dalam bahasa Indonesia juga dimasukkan dalam tabel fitur agar lebih paham. Seperti telah disebutkan pada penelitian yang dilaksanakan Utami (2018), penggunaan verba bersinonim tidak tepat sering terjadi karena terbatasnya pengetahuan kosakata dan kurang pemahannya makna tiap kata. verba cukup dinamis dan banyak sinonimnya. Maka dari itu, pengajar perlu merumuskan pemilihan fitur agar lebih mudah dipahami khususnya pembelajar muda. Jika kedua verba tersebut dideskripsikan, kata *hear* digunakan jika mendengar suara secara alami atau apapun suara yang diterima indera pendengar; kegiatannya disebut mendengar (*hear*). Kata *listen* digunakan jika dengan sadar melakukannya, lebih fokus, dan seksama; dalam bahasa Indonesia disebut dengan menyimak.

Adjective (adjektiva)				
	<b>for things</b> (untuk mendeskripsikan benda)	<b>For people</b> (untuk mendeskripsikan orang)	Untuk mendeskripsikan benda berbentuk tinggi kurus	Untuk mendeskripsikan benda yang jauh di atas tanah
Tall	+	+	+	-
High	+	-	-	+

Fitur-fitur semantis dari kosakata berkategori kata sifat atau adjektiva di atas juga dipilih sesuai makna kamus. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, para responden yang merupakan pembelajar muda lebih mudah menguasai dan memahami fitur makna kosakata berkategori kata benda atau nomina dibandingkan kata kerja dan kata sifat. Namun, dibandingkan dengan kata kerja, kata sifat lebih mudah dikuasai karena tidak banyak memiliki kata yang berkaitan atau bersinonim. Jika dideskripsikan, adjektiva *tall* digunakan untuk mendeskripsikan benda dan manusia, sedangkan adjektiva *high* bisa digunakan untuk mendeskripsikan benda saja. Lebih khususnya, *high* mendeskripsikan benda yang jauh di atas tanah seperti *mountain* 'gunung', sedangkan *tall* untuk mendeskripsikan benda yang tinggi kurus seperti *tree* 'pohon'. Tahap III dilakukan post-test. Hasil dari post-test tersebut Berikut perhitungan sederhana dengan membandingkan nilai pre-test dengan post-test untuk mengetahui adanya peningkatan penguasaan kosakata dengan strategi analisis fitur semantis. Selain soal pilihan ganda, tabel analisis fitur semantis seperti di bawah ini juga diaplikasikan dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Pengenalan kosakata transportasi dalam bahasa Inggris dengan fitur semantis membantu para responden mendeskripsikan bendanya dibandingkan cara konvensional seperti memberitahukan terjemahan bahasa Indonesia dari kosakata alat transportasi dalam bahasa Inggris tersebut.

Semantic features					
transportation	Wheels (roda)	Engine (mesin)	on land (di darat)	on water (di air)	in the air (di udara)
Plane	+	+	-	-	+
Rowboat	-	-	-	+	-
car	+	+	+	-	-

Dengan fitur-fitur makna sederhana, para responden lebih cepat mengisi tanda pada tabel di atas. Kata *rowboat* kurang diketahui responden sehingga membingungkan responden saat mengisi fitur *engine* 'mesin'; para responden menjawab *rowboat* 'perahu dayung' bermesin karena hanya mengetahui kata *boat* yang diasumsikan bermesin. fitur lainnya sudah sederhana dan responden tidak mengalami kesulitan mengisinya. Jika dideskripsikan, kata *plane*, *rowboat*, dan *car* merupakan kosakata alat transportasi. *Plane* dan *car* beroda dan bermesin sedangkan *rowboat* tidak. Untuk tempat dioperasikannya, ketiganya berbeda lokasi; *plane* 'pesawat' di udara, *rowboat* 'perahu dayung' di air, dan *car* 'mobil' di darat.



Pada grafik terlihat rentang nilai responden dari nilai 90 yang tertinggi dan nilai  $\leq 60$  yang terendah. Terjadi peningkatan jumlah responden peraih nilai 90 dari 2 orang jadi 4 orang, begitu juga peningkatan jumlah pada nilai 80-70, sedangkan penurunan jumlah pada nilai  $\leq 60$  yang berarti strategi ini membantu responden memahami makna dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

#### 4. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kosakata merupakan bagian penting pembelajaran bahasa karena dapat mempengaruhi kemampuan dasar berbahasa seperti kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis. Penguasaan kosakata dibantu juga dengan pemahaman makna setiap kosakata karena itu pembelajaran kosakata bahasa Inggris berdasarkan pemaknaannya sangat penting. Analisis fitur semantis adalah salah satu strategi dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris untuk membantu pembelajar mendeskripsikan kata melalui fitur-fitur semantis yang membedakan antarkata berkaitan atau bersinonim. Para responden yang merupakan pembelajar muda lebih mudah menguasai kosakata berkategori nomina daripada verba dan adjektiva. Penentuan fitur-fitur semantis berdasarkan makna kamus dan diusahakan sederhana untuk memudahkan pengajar dan pembelajar

#### Daftar Rujukan

- Baldwin, 2009. *On Target: Strategy to Build Student Vocabulary*. Plaza Boulevard, Rapid City. Esa 6&7
- Black, J. A., Champion, D. J., Koeswara, E., Salam, D., & Ruzhendi, A. (1992). *Metode dan masalah penelitian sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nagi, De Paula. 2007. *Issues and Context In teaching Young Learners*. [http://:www.philsef.support.com](http://www.philsef.support.com)
- Nation, L.S.P. 2003. *Testing and Teaching Vocabulary*. Cambridge: Cambridge University Press
- Pittelman, S.D. 1991: *Semantic Features analysis: Classroom application*. International Reading association
- Scot, Wendy A & Lisbeth H. Ytreberg. 1990. *Teaching English to Children*. New York: Longman Group Ltd.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall RegentsBrown
- Natsir, Ratu Yulianti. 2016. *Developing Student's Vocabulary through Semantic Feature analysis at the Second Grade Students at SMPN 2 Sungguminasa Gowa*. *Jurnal Perspektif*. 1(2).118-126
- Utami, Gek Wulan Novi. 2018. *Pemaknaan Verba Bahasa Inggris dan Upaya Peningkatan Pengajaran dan Pembelajaran Verba*. *Jurnal TUTUR: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*. 4(1).77-82.

## REAKSI PASAR MODAL INDONESIA TERHADAP PENYELENGGARAAN PEMILIHAN UMUM SERENTAK 2019 DI INDONESIA

I Wayan Gde Wahyu P.A<sup>1</sup>; Ni Nengah Lasmini<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata,  
Universitas Hindu Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura  
email: [nengahlasmini@undhirabali.ac.id](mailto:nengahlasmini@undhirabali.ac.id)\*

### ABSTRAK

Ketidakpastian ekonomi terkait dengan ketidakpastian pada pasar modal. Salah satu ketidakpastian tersebut dapat berasal dari pemilihan umum (pemilu). Pemilu serentak 2019 di Indonesia merupakan pemilu serentak yang pertama kali yang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya reaksi pasar di sekitar event pemilu serentak 2019. Penelitian ini menggunakan metode event study dengan jangka waktu pengamatan selama 7 hari, 3 hari sebelum, saat event, dan 3 hari setelah event. Sampel yang digunakan yakni perusahaan dalam indeks LQ45, dengan menggunakan teknik analisis parametrik one sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan adanya reaksi pasar di sekitar event pemilu serentak 2019. Pengujian masing-masing hari di sekitar event pemilu serentak 2019 menunjukkan hanya 3 hari sebelum event yang menunjukkan adanya abnormal return yang signifikan.

**Kata kunci:** reaksi pasar, pemilu, event study, LQ45, abnormal return.

### ABSTRACT

*Economic uncertainty related to uncertainty in the capital market. One of these uncertainties can come from general elections. Simultaneous elections 2019 in Indonesia were the first simultaneous elections held in Indonesia. This study aims to determine whether there is a market reaction around the event of simultaneous elections 2019. This study uses the event study method with a period of observation for 7 days, 3 days before, event day, and 3 days after the event. The sample used is the company in the LQ45 index, using the parametric one sample t-test analysis technique. The results showed no market reaction around the simultaneous election 2019. Testing each day around the simultaneous election 2019 showed only 3 days before the event, which showed a significant abnormal return.*

**Keywords:** market reaction, election, event study, LQ45, abnormal return.

## 1. Pendahuluan

Pemilihan umum (pemilu) 2019 merupakan pemilihan umum yang spesial yang terjadi di Indonesia. Pemilu 2019 merupakan pemilu serentak dimana untuk pertama kalinya, selain memilih presiden dan wakil presiden, pemilu 2019 juga menjadi momen bagi rakyat Indonesia untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. Event-event politik, seperti pemilihan umum merupakan topik yang populer untuk penelitian, sebab event politik dapat memberikan ketidakpastian ekonomi yang berujung pada ketidakpastian pasar modal (Chien *et al.*, 2014; Goodell dan Vähämaa, 2013). Oleh sebab itu, event pemilu serentak 2019 menjadi sangat menarik untuk diteliti kaitannya terhadap pasar modal.

Hipotesis pasar efisien menyatakan bahwa semua informasi dan harapan yang relevan akan tercermin dalam harga saham (Fama, 1970). Ketidakpastian tentang masa depan ekonomi akan menyulitkan dalam ekspektasi mengenai harga saham yang mengakibatkan volatilitas yang lebih besar dalam tingkat return pasar. Salah satu sumber ketidakpastian dalam pasar modal Indonesia yakni dari pemilu serentak 2019. Setiap kandidat baik presiden dan wakil presiden, anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota akan terkait mengenai kebijakan regulasi dan fiskal di masa depan. Setiap calon mungkin memiliki prospek yang berbeda mengenai kinerja ekonomi di masa depan, sehingga akan sangat tergantung kepada pemenang pemilu. Karena adanya ketidakpastian yang besar tentang pemenang pemilu serentak 2019 maka kemungkinan akan menciptakan volatilitas dalam pasar modal Indonesia. Contoh event politik yang dapat mempengaruhi kondisi pasar modal yakni pemilihan presiden di Amerika Serikat antara tahun 1992-2012 dimana ketidakpastian akibat adanya pemilihan presiden mempengaruhi varians return *S&P 500* (Bowes, 2018).

Pasar efisien setengah kuat diuji dengan menggunakan event study, yaitu studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu event (Hartono, 2013). Reaksi pasar merupakan respons pasar terhadap suatu event yang mengandung informasi ekonomi. Apabila suatu event berisi kandungan informasi, maka selayaknya pasar akan merespon saat terjadinya event (Watts dan Zimmerman, 1986). Reaksi pasar tercermin pada adanya *abnormal return* di sekitar tanggal event.

## 2. Metode

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia di tahun 2019. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang masuk indeks LQ45 di tahun 2019. Perusahaan yang melakukan *corporate action* menjelang pemilu serentak 2019 akan dikeluarkan dari sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia di alamat web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan mengakses website Yahoo Finance di alamat web [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com). Penelitian ini menggunakan metode periode pendek (*short event window*) selama 7 hari. Pembagian periodenya terdiri dari 3 hari sebelum event, hari saat event terjadi, dan 3 hari setelah event. Pada saat event terjadi yakni saat pelaksanaan pemilu serentak 2019, Bursa Efek Indonesia tidak melakukan aktivitas perdagangan. Perhitungan *expected return* memakai *market adjusted model*, sedangkan reaksi pasar diprosikan dengan *abnormal return* dan *cumulative abnormal return (CAR)*. Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis parametrik *one sample t-test*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kriteria diperoleh sampel sebanyak 43 perusahaan. Dari 43 perusahaan tersebut didapat deskripsi statistik yang ditunjukkan pada table 3.1 berikut:

Tabel 3.1: Statistik Deskriptif CAR

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR (Market Adjusted Model)	43	0,204	-0,098	0,106	0,01041	0,046761
Valid N (listwise)	43					

Sumber: *Data diolah 2019*

Dari Tabel 3.1 dapat disimpulkan bahwa *abnormal return* yang terjadi secara umum adalah positif dimana ditunjukkan dari rata-rata CAR sebesar 0,01041 dengan standar deviasi yang cukup kecil sebesar 0,046761. CAR terendah sebesar -0,098 yakni terjadi pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk,, sedangkan CAR terbesar sebesar 0,106 yakni terjadi pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Untuk deskripsi statistik dari *abnormal return* per hari selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2: Statistik Deskriptif *Abnormal Return*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
t-3	43	0,075	-0,022	0,053	0,01043	0,018625
t-2	43	0,096	-0,038	0,058	-0,00061	0,020217
t-1	43	0,082	-0,044	0,038	-0,00239	0,021956
t+1	43	0,084	-0,034	0,050	0,00408	0,019156
t+2	43	0,116	-0,063	0,053	-0,00021	0,021245
t+3	43	0,108	-0,055	0,053	-0,00089	0,021674
Valid N (listwise)	43					

Sumber: *Data diolah 2019*

Dari tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata *abnormal return* perharinya dapat dikatakan cenderung negatif sebab terdapat 2 hari pengamatan dengan rata-rata *abnormal return* positif dan 4 hari pengamatan dengan rata-rata *abnormal return* negatif. Rata-rata *abnormal return* terbesar terjadi pada 3 hari sebelum event dan yang terendah terjadi pada 1 hari sebelum event. Rata-rata *abnormal return* berada di sekitar nilai nol, dimulai dari rata-rata *abnormal return* yang cukup tinggi pada saat 3 hari sebelum event yang selanjutnya cenderung bergerak menurun.

Tabel 3.3 menyajikan hasil uji normalitas dari *abnormal return* dan CAR, dimana menunjukkan seluruh *abnormal return* per hari dan CAR sudah terdistribusi normal dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Tabel 3.3: Hasil Uji Normalitas

		t-3	t-2	t-1	t+1	t+2	t+3	CAR (Market Adjusted Model)
N		43	43	43	43	43	43	43
Normal Parameter <sup>a</sup>	Mean	0,01043	-0,00061	-0,00239	0,00408	-0,00021	-0,00089	0,01041
	Std. Deviation	0,018625	0,020217	0,021956	0,019156	0,021245	0,021674	0,046761
Most Extreme Differences	Absolute	0,126	0,092	0,087	0,075	0,121	0,094	0,101
	Positive	0,126	0,092	0,087	0,067	0,121	0,094	0,101
	Negative	-0,101	-0,069	-0,084	-0,075	-0,108	-0,092	-0,071
Test Statistic		0,126	0,092	0,087	0,075	0,121	0,094	0,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,084	0,200	0,200	0,200	0,116	0,200	0,200

a. Test distribution is Normal.

Sumber: *Data diolah 2019*

Hasil pengujian t-test ditunjukkan pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4: Hasil Uji One Sample T-Test

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
t-3	3,674	42	0,001	0,010434	0,00470	0,01617
t-2	-0,197	42	0,845	-0,000608	-0,00683	0,00561
t-1	-0,714	42	0,479	-0,002391	-0,00915	0,00437
t+1	1,395	42	0,170	0,004075	-0,00182	0,00997
t+2	-0,064	42	0,949	-0,000209	-0,00675	0,00633
t+3	-0,269	42	0,789	-0,000888	-0,00756	0,00578
CAR (Market Adjusted Model)	1,460	42	0,152	0,010413	-0,00398	0,02480

Sumber: *Data diolah 2019*

Teknik analisis *one sample t-test* ini dilakukan terhadap masing-masing *abnormal return* per hari dan CAR. Pengambilan keputusan dalam teknik ini didasarkan pada nilai *Sig. (2-tailed)*. Apabila *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H1 diterima, sebaliknya apabila *Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H1 ditolak. Dari tabel 3.4 diketahui bahwa hanya nilai *Sig. (2-tailed)* untuk 3 hari sebelum event yang memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, ini berarti ada *abnormal return* yang signifikan berbeda dengan nol saat 3 hari menjelang pemilu serentak 2019 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Sedangkan CAR dan *abnormal return* hari-hari lainnya mempunyai nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Ini berarti CAR tidak signifikan berbeda dengan nol di sekitar event dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Selain saat 3 hari menjelang pemilu serentak 2019, juga tidak ada *abnormal return* yang signifikan berbeda dengan nol dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada reaksi pasar yang ditunjukkan dengan CAR dan *abnormal return* per hari (selain saat 3 hari menjelang pemilu serentak 2019) yang tidak signifikan berbeda dengan nol. Meskipun terdapat 1 hari yakni saat 3 hari menjelang pemilu serentak 2019 yang menunjukkan adanya *abnormal return* yang signifikan berbeda dengan nol, namun secara agregat tetap saja CAR selama periode pengamatan tidak signifikan berbeda dengan nol.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sitohang dan Mekel (2015) dimana tidak ditemukannya reaksi pasar atas pelaksanaan pemilu 2014 di Indonesia. Chia (2018) juga menemukan tidak adanya efek pemilu di Malaysia terhadap *return* saham. Penelitian serupa saat terjadinya event politik, pada pelaksanaan pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak 2018 di Indonesia juga tidak menemukan adanya reaksi pasar di sekitar event (Suryani dan Rasmini, 2019), hal yang sama juga terjadi pada pemilihan gubernur DKI Jakarta (Prameswari dan Wirakusuma, 2018). Tidak adanya reaksi pasar sebagai respon atas penyelenggaraan pemilu serentak 2019 disebabkan karena investor cenderung menjaga dananya (*wait and see*) dan menunggu hingga pengumuman hasil pemilu serentak 2019. Goodell dan Bodey (2012) menyatakan bahwa ketika hasil pemilu sudah dapat terlihat atau ditebak, maka volatilitas menurun dan pasar bereaksi negatif. Dari gambar 3.1 sedikit terlihat bahwa menjelang mendekati pemilu 2019, rata-rata *abnormal return* berada dekat di sekitar nol dan cenderung bergerak menurun.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: CAR yang tidak signifikan berbeda dengan nol, dan tidak ada *abnormal return* per hari yang signifikan berbeda dengan nol kecuali saat 3 hari sebelum pemilu serentak 2019, dapat dikatakan bahwa tidak ada reaksi pasar di sekitar pelaksanaan pemilu serentak 2019, yang disebabkan kemungkinan investor cenderung menunggu (*wait and see*) hasil pemilu serentak 2019.

## Daftar Rujukan

- Bowes, R. David. (2017). Stock Market Volatility And Presidential Election Uncertainty: Evidence From Political Futures Markets. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 34, 143-150.
- Chia, Ricky. (2018). The Effect of Political Elections on Stock Market Volatility in Malaysia. *International Journal of Engineering & Technology*, 7 (3.21), 114-119.
- Chien, Wen-Wen Chien., Roger Mayer., Zigan Wang. (2014). Stock Market, Economic Performance, And Presidential Elections. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 12(2), 159-170.
- Fama, E. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383-417.



## INOVASI SENI PERTUNJUKAN LOKAL DENGAN TEKNOLOGI DIGITAL AUGMENTED REALITY

Wanda Listiani<sup>1\*</sup>, Sri Rustiyanti<sup>2</sup>, Fani Dila Sari<sup>3</sup>,  
Ida Bagus Gede Surya Peradhanta<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

<sup>3</sup>Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh

<sup>4</sup>Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Papua

Email: wandalistiani@gmail.com\*

### ABSTRAK

Penggunaan teknologi digital *Augmented Reality* (AR) sebagai media alternatif seni pertunjukan lokal dengan teknologi digital 4.0 yang memiliki dimensi dan materi 3 dimensi (3D), 4 dimensi (4D) dan waktu virtual belum banyak dilakukan. Aplikasi AR sebagai teknologi berbasis mobile dan konten virtual memberikan informasi langsung atau tidak langsung (*real world in real time*) tentang keanekaragaman seni pertunjukan lokal. AR dapat menjembatani kesenjangan antara yang nyata dan virtual dalam waktu bersamaan. Pengguna dengan fitur mobile dengan fasilitas AR dapat melihat informasi seni pertunjukan lokal ketika mencari informasi melalui kamera *smartphone*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis konten dengan platform *Assemblr*. Hasil penelitian ini menjelaskan trend inovasi seni pertunjukan lokal dengan menggunakan teknologi digital *Augmented Reality*. Melalui teknologi AR mobile, sistem realitas virtual dapat mempresentasikan konten seni pertunjukan lokal dengan informasi yang relevan. Proses seni pertunjukan lokal dapat terekam sesuai dengan pengalaman dan persepsi secara virtual melalui AR seni pertunjukan 4.0.

**Kata Kunci:** Inovasi seni pertunjukan, Seni Pertunjukan 4.0, Teknologi *Augmented Reality*.

### 1. Pendahuluan

Teknologi digital 4.0 menjadi salah satu media alternatif seni pertunjukan yang memiliki waktu real-time. *Augmented Reality* (AR) memberikan informasi sensoris langsung pada penonton pertunjukan melalui pengalaman mereka dalam mengapresiasi seni pertunjukan. Augmentasi visual pada penonton memiliki potensi meningkatkan produktivitas dan kemampuan antara lain *Pertama*, meningkatkan kemampuan praktis dan interpretasi bermakna seni pertunjukan. Kedua, penonton dapat melakukan kolaborasi langsung dengan objek seni pertunjukan yang dilihatnya melalui *tools* AR.

Seni pertunjukan sebagai kegiatan antara penonton dan keterlibatannya dalam bingkai kegiatan pertunjukan (Nick, 1994: 37). AR Pertunjukan merupakan representasi pertunjukan yang tidak konvensional, hasil eksperimen baik dalam seni tari, lukisan, patung atau drama (Nick, 1994: 3). Visualisasi seni pertunjukan dengan dukungan teknologi AR memiliki potensi media pendidikan karakter bagi penonton. Tren revolusi industri 4.0 meningkatkan penggunaan data *real time* dengan 3D *scanning* dan umpan balik melalui AR. *Scanning* 3D merujuk pada kedalaman bentuk dan gerak seni pertunjukan dengan representasi 3D dalam ruang. *Scanning* dalam eksperimentasi oleh teknologi sensor Microsoft Xbox Kinect (TM) misalnya menggunakan kombinasi optis dan kedalaman kamera (Peake, 2017: 2).

Data *real-time* dengan layanan *cloud*, dan *display* informasi kontekstual melalui dukungan *mobile*. Informasi berkorelasi dengan objek AR pertunjukan dengan memilih elemen yang menarik dan elemen informasi yang disediakan. Untuk AR web

menggunakan JSARToolkit dan *open source Java Script* berdasar objek 3D kedalam video 2D. JSARTToolkit mendukung ARToolkit yang menampilkan model 3D (Peake, 2017: 11). Eksperimen dengan menggunakan *platform* visualisasi SAGE2, *CAVE-like reality virtual* untuk visualisasi *Smart Grid* konsep demonstrator *SmartSpace 3D*, sama dengan *Virtual Experience Portals (VxPortals)* (Schumann, 1998: 291). Ranah desain, AR pertunjukan merupakan teknik yang menjanjikan untuk mengembangkan seni pertunjukan tradisional. Visualisasi seni pertunjukan lokal dan ide desain baru dapat dilihat melalui AR pertunjukan. Artikel ini menjelaskan penggunaan aplikasi AR pertunjukan yang berbasis teknologi mobile dan konten virtual seni pertunjukan nusantara.

## 2. Hasil Dan Pembahasan

Aplikasi *Augmented Reality (AR)* dalam seni pertunjukan lokal sebagai konten virtual seni pertunjukan, teknologi berbasis *mobile* dan Interoperabilitas Seni Pertunjukan sebagai berikut:

### 1. Konten Seni Pertunjukan Lokal

Konten dibuat melalui proses perekaman seni pertunjukan lokal terlebih dahulu sebagai contoh Seni Pertunjukan dari Papua, Seni Pertunjukan Sunda dan Seni Pertunjukan Aceh. Berikut dokumentasi proses perekaman antara lain :



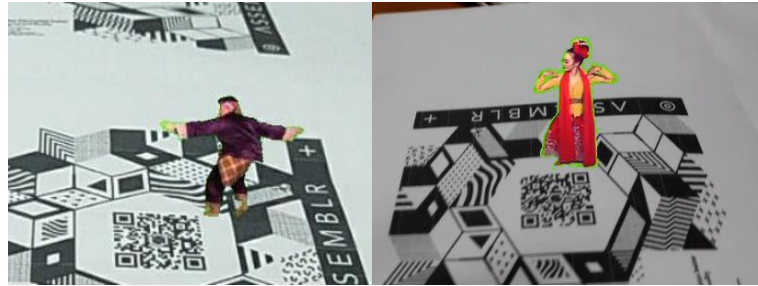
Gambar 1. Proses Perekaman Seni Pertunjukan Papua, 2019

### 2. Teknologi Seni Pertunjukan AR Berbasis *Mobile*

*Platform AR* dapat diunduh dari *mobile smartphone* yang dimiliki oleh penonton. Penonton dapat melihat konten dari pertunjukan lokal yang diinginkan secara langsung melalui *smartphone* di mana pun berada.



Gambar 2. AR *Mobile* Seni Pertunjukan Papua, 2019



Gambar 3. AR Mobile Seni Pertunjukan Sunda, 2019

Pembelajaran seni pertunjukan lebih 'hidup' dan menarik serta langsung dapat diputar sesuai dengan keinginan pengguna ketika mempelajari materi gerak tari tertentu. Manfaat yang diperoleh antara lain pertama, lebih cepat belajar gerak tari tunggal/berpasangan walau sendiri. Kedua, lebih mudah menghafal gerak tari karena langsung praktik dengan melakukan imitasi gerak dan bantuan tools AR. Ketiga, belajar interaktif lebih menarik dan "hidup". Keempat, media tidak mahal (pengguna tidak perlu menyediakan media pembelajaran tambahan seperti alat music pengiring tari, guru/instruktur tari, pasangan tari (tari pasangan atau kelompok).

### 3. Interoperabilitas Seni Pertunjukan

Interoperabilitas seni pertunjukan didititikberatkan pada pertama, kemampuan perangkat lunak platform AR untuk membangun sistem pertunjukan digital bukan berbagi (*sharing*) informasi. Platform yang dapat digunakan oleh pengguna atau penikmat seni yang dapat mengakses secara online melalui *smartphone*. Disisi lain, AR Pasua PA memiliki fungsi interoperabilitas sebagai layanan data bersama. Setiap pengguna dapat mengunduh konten sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan tentang seni pertunjukan lokal. Definisi ini membawa *stakeholders* pada keinginan untuk berbagi sehingga mereka membangun standar sistem interoperabilitas yang dapat digunakan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Guna pelayanan dan penggunaan data bersama, perlu kesepakatan bersama mengenai protokol, prosedur dan kode menjadi persyaratan yang harus dipahami oleh penyedia maupun pengguna media pembelajaran seni pertunjukan berbasis AR. AR (Lukosch, 2015: 515) merupakan teknologi digital yang membuat penonton dapat berinteraksi secara langsung (real-time) dengan gambar virtual atau objek pertunjukan.

### 3. Simpulan

Sistem AR dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman kolaborasi bersama penonton. Penonton sebagai pengguna dapat berbagi lokasi 3D objek virtual ketika mereka berinteraksi, atau pengguna dapat memutar langsung video yang sedang dilihat. AR pertunjukan merupakan pengalaman kolaborasi secara langsung dan merasakan pertunjukan secara virtual melalui lokasi yang telah ditentukan (*barcode*). Teknologi AR pertunjukan menyediakan fasilitas untuk koneksi antara penonton dan penari virtual secara fisik dan virtual.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Kemenristekdikti yang telah memberi bantuan dana Hibah Penelitian Penugasan Konsorsium Riset Perguruan Tinggi Bidang Seni Pertunjukan tahun 2019-2021 dan Mitra Penelitian kepada PT. Assembl Teknologi Indonesia sebagai Mitra Penelitian serta Perguruan Tinggi Seni anggota konsorsium yaitu ISBI Bandung, ISBI Aceh dan ISBI Papua.



### Daftar Rujukan

- Kaye, Nick, 1994. *Postmodernism and Performance*, New York: Macmillan Education.
- Lukosch, Stephan, Mark Billingham, Leila Alem & Kiyoshi Kiyokawa, 2015. "Collaboration in Augmented Reality", *Journal of Computer Supported Cooperative Work (CSCW)*, Vol. 24, Springerlink.com.
- Peake, Ian D., Jan Olaf Blech, Shyam Nath, Jacob Jacky Aharon, Argyll McGhie, RMIT University, 16 November 2017.
- Schumann, Hagen, Silviu Burtescu, dan Frank Siering, 1998. "Applying Augmented Reality Techniques in the Field of Interactive Collaborative Design", *SMILE*, Springer-Verlag Berlin Heidelberg.

## ANALISIS PRAGMATIK PADA PERCAKAPAN NOVEL "THE LONGEST RIDE BY NICHOLAS SPARKS": PENDEKATAN PRAGMATIK

Ni Luh Warini<sup>1\*</sup>, Ni Putu Elsa Sukma Dewi<sup>2</sup>, Ni Nyoman Tri Sukarsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura,  
Email: Warinii.47@gmail.com\*

### ABSTRACT

*This study aims at analyzing speech act related with stylistics theory at conversation in the novel entitled *The Longest Ride by Nicholas Sparks*. This study employs the descriptive qualitative method, while the data were taken by purposive sampling from the novel entitled *The Longest Ride by Nicholas Sparks*. The theory used is stylistics about literature of pragmatics. Stylistics is a linguistic approach to literature, explaining the relation between language and artistic function, with motivating questions (Leech, 1981). Besides that pragmatics is the study of speaker meaning (Yule, 1996). In pragmatics, there is implicit meaning, then called the speech act. The types of speech act used theory that proposed by Austin (1962) and Searle (1969). The findings of speech act from data at the novel consist of locutionary, illocutionary, perlocutionary speech act, and also directives, expressives, commissive.*

**Keywords:** *Stylistics, pragmatics, speech acts, and novel.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur yang terkait dengan teori stilistika pada percakapan dalam novel berjudul *The Longest Ride by Nicholas Sparks*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan data diambil secara purposive sampling dari novel berjudul *The Longest Ride by Nicholas Sparks*. Teori yang digunakan adalah stilistika tentang sastra pragmatik. Stilistika adalah "a linguistic approach to literature, explaining the relation between language and artistic function, with motivating questions" (Leech, 1981). Selain itu pragmatik adalah "the study of speaker meaning" (Yule, 1996). Dalam pragmatik, ada makna tersirat, kemudian disebut tindak tutur. Jenis-jenis tindak tutur menggunakan teori yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Temuan tindak tutur dari data di novel terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dan juga direktif, ekspresif, komisif.

**Kata kunci:** Stilistika, pragmatik, tindak tutur, dan novel.

### 1. Pendahuluan

Stilistika didefinisikan sebagai studi tentang gaya bahasa. Tom McArthur (1996: 914) menyatakan bahwa stilistika adalah "the branch of linguistics that studies style". Selain itu stilistika adalah "a linguistic approach to literature, explaining the relation between language and artistic function, with motivating questions" (Leech, 1981). Oleh karena itu stilistika sebagai studi gaya bahasa yang memiliki pendekatan sastra. Salah satu sastra dalam gaya bahasa adalah pragmatik.

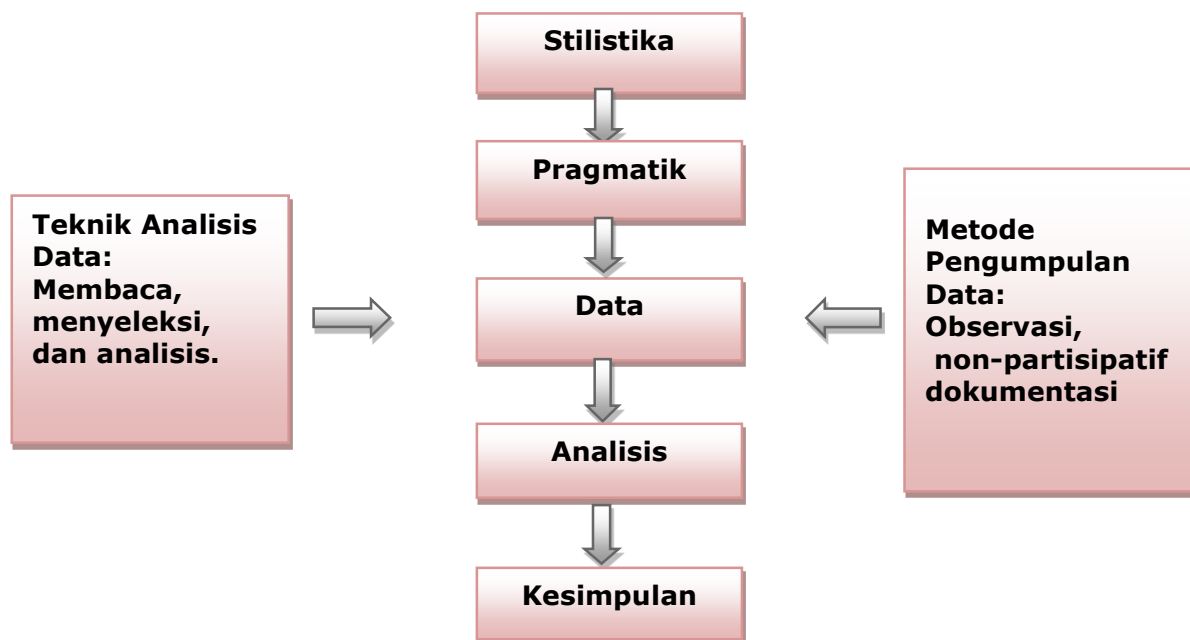
Pragmatik adalah studi makna yang dikomunikasikan oleh pembicara (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Selain itu pragmatik adalah "the study of speaker meaning" (Yule, 1996). Dalam pragmatik, ada makna tersirat yang bisa diketahui dari tindakan yang diambil seseorang ketika dia berbicara yang kemudian disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur adalah "actions performed via utterances and commonly given more specific labels, such as apology, complaint, compliment, invitation, promise, or request" (Yule, 1996). Ada tiga jenis tindak tutur, seperti tindakan lokusi, tindakan ilokusi, dan tindakan perlokusi (Austin, 1962). Ditambahkan Searle (1969: 21) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima bagian, seperti *declarations, representatives,*

*expressives, directives, dan commissives*. Selain itu ada pendekatan yang berbeda untuk membedakan jenis tindak tutur dengan menggunakan struktur dasar kalimat. Ada empat jenis kalimat dasar dalam bahasa Inggris, seperti deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif (Quirk & Greenbaum, 1990: 231).

Studi ini membahas stilistika dalam pendekatan pragmatik tentang tindak tutur. Studi ini menganalisis tindak tutur pada percakapan dalam novel berjudul "*The Longest Ride* by Nicholas Sparks".

## 2. Metode

Studi ini menganalisis pragmatik tentang tindak tutur dalam teori stilistika pada percakapan dalam novel berjudul "*The Longest Ride* oleh Nicholas Sparks". Analisis penelitian ini didasarkan pada teori jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Sumber data berasal dari percakapan antara dua orang dalam novel berjudul "*The Longest Ride* oleh Nicholas Sparks" yang diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 2013 oleh Grand Central Publishing. Data dikumpulkan dengan observasi non-partisipatif dan dokumentasi dengan teknik purposive sampling. Selain itu metode dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut: membaca data yang terkandung dalam novel "*The Longest Ride*" oleh Nicholas Sparks, seleksi percakapan dalam novel yang terkait dengan tindak tutur, menganalisis data yang menggunakan teori pragmatik dalam stilistika.



Gambar 1. Bagan Metode Kajian

## 3. Hasil Pembahasan

Analisis data di bawah ini diambil dari novel *The Longest Ride* karya Nicholas Sparks, terdapat tiga tindak tutur deklaratif dan dua tindak tutur imperatif berdasarkan teori stilistika pragmatik.

### Data 1:

Ini adalah percakapan antara Ira Levinson dan istrinya Ruth. Ira mengalami kecelakaan ketika mengendarai mobil. Dia menabrak pagar pembatas dan setelah itu istrinya datang untuk menyadarkannya.

Ruth: **You must wake up, Ira.** (Kamu harus bangun, Ira)

Ira : **I'm awake.** (Aku bangun)

Berdasarkan data di atas, ini adalah percakapan antara Ruth dan Ira. Kalimat "*You must wake up, Ira*" (Kamu harus bangun, Ira) dari Ruth termasuk dalam kalimat deklaratif dan termasuk dalam *present tense* karena ada kata kerja bantu (*auxiliary verb*) dan diikuti oleh kata kerja "*awake*" (bangun). Selain itu kalimat "*I'm awake*" (aku bangun) dari Ira termasuk dalam kalimat deklaratif dan termasuk dalam *present continuous tense* karena ada *tobe* "*am*" dan diikuti kata kerja "*awake*" (bangun). Selanjutnya dalam percakapan ini, ada tindak tutur perlokusi. Tuturan yang diujarkan oleh penutur (Ruth) memberi pengaruh pada mitra tutur (Ira). Itu bisa dilihat dari ujaran Ruth "*You must wake up, Ira.*" (Anda harus bangun, Ira) memberi efek pada Ira, sehingga Ira berkata "*I'm awake*" (bangun). Ini berarti Ira telah terpengaruh untuk melakukan tindakan yang diperintahkan oleh Ruth. Selain itu ujaran "*You must wake up, Ira*" dari Ruth juga termasuk dalam direktif dalam bentuk perintah karena terdapat kata "*must*" (harus) yang memberi perintah kepada mitra tutur atau penerima.

#### Data 2:

Ini adalah percakapan antara Ruth dan Ira Levinson. Ruth khawatir dengan Ira ketika Ira mengalami kecelakaan.

Ruth: ***You need to go to hospital, I am worried about you.*** (Kamu harus pergi ke rumah sakit, aku khawatir dengan kamu)

Ira : ***I'm worried about me, too.*** (Aku khawatir dengan diriku juga)

Berdasarkan percakapan di atas, ini adalah percakapan antara Ruth dan Ira. Kalimat dari Ruth "*You need to go to hospital, I am worried about you*" (Kamu harus pergi ke rumah sakit, aku khawatir dengan kamu) sebagai kalimat deklaratif. Selain itu kalimat dari Ira "*I'm worried about me, too.*" (Aku khawatir dengan diriku juga) sebagai kalimat deklaratif. Semua kalimat ini termasuk ke dalam *present tense* karena terdapat kata kerja "*need to go*" (harus pergi) diikuti kata sifat "*worried*" (khawatir). Selain itu terdapat tindakan ilokusi dalam percakapan ini dari ujaran Ruth "*You need to go to hospital, I am worried about you*", penutur (Ruth) memiliki makna implisit dari ujarnya, di mana Ruth khawatir tentang kondisi suaminya karena kecelakaan itu. Ditambah lagi ada ekspresif dalam percakapan tersebut, ini bisa dilihat dari kata sifat "*worried*" dari Ruth dan Ira di mana penutur dan mitra tutur merasakan perasaan yang sama.

#### Data 3:

Ini adalah percakapan antara Marcia dan Sophia. Marcia adalah teman Sophia yang memberikan semangat kepada Sophia.

Sophia: ***I'm not giving in.*** (Aku tidak menyerah)

Marcia: ***Good for you, you were always too good for him.*** (Bagus untukmu, kamu selalu terlalu baik untuknya).

Berdasarkan data di atas, terdapat percakapan antara Sophia dan Marcia. Kalimat "*I'm not giving in.*" (Aku tidak menyerah) dari Sophia termasuk dalam kalimat deklaratif dan juga *present continuous tense* karena terdapat *tobe* diikuti kata kerja "*giving in*" (menyerah). Selain itu kalimat "*Good for you, you were always too good for him.*" (Bagus untukmu, kamu selalu terlalu baik untuknya) termasuk dalam kalimat deklaratif dan juga *simple present tense* karena terdapat kata *tobe* "*were*" dan diikuti kata sifat "*good*". Selain itu, terdapat tindak tutur lokusi dalam percakapan ini. Ini dari ucapan Sophia "*I'm not giving in*" karena penutur (Sophia) hanya berbicara tanpa makna untuk disampaikan kepada mitra tutur (Marcia). Namun mitra (Marcia) memberikan tanggapan dengan mengatakan "*Good for you, you were always too good for him*" ujaran ini dimaksudkan agar penerima (Marcia) ingin memberi semangat kepada penutur (Sophia).

#### Data 4:

Ini juga percakapan antara Marcia dan Sophia. Marcia ingin membantu Sophia untuk menyelesaikan masalahnya.

Marcia: ***Please, come with us.*** (Tolong, ikut dengan kami)

Sophia: ***Okay, I'll go.*** (Baik, aku akan pergi)

Berdasarkan percakapan di atas, kalimat dari Marcia "Please, come with us" (Tolong, ikut dengan kami) termasuk dalam kalimat imperatif dan *present tense* karena terdapat kata kerja "come" (datang). Selain itu kalimat dari Sophia "Okay, I'll go" (Baik, aku akan pergi) termasuk dalam kalimat deklaratif dan *future tense* karena ada penanda "will" (akan) dan diikuti oleh kata kerja "go" (pergi). Selain itu, percakapan ini termasuk dalam tindak tutur tindak tutur perlokusi karena tuturan dari penutur (Marcia) memberi pengaruh kepada mitra tutur (Sophia). Ini bisa dilihat dari ucapan Marcias "Please, come with us" memberi efek pada mitra tutur (Sophia), sehingga Sophia mengatakan "Okay, I'll go". Apalagi terdapat direktif dan komisif. Ini adalah direktif dalam bentuk permintaan dari kata "please" dari ucapan Marcia karena penutur (Marcia) ingin penerima (Sophia) melakukan sesuatu. Ditambah lagi terdapat komisif dari kata "will" dari ujaran Sophia, ini dimaksudkan sebagai janji untuk tindakan di masa depan.

#### Data 5:

Ini juga percakapan antara Marcia dan Sophia. Marcia mengajak Sophia untuk keluar.

Marcia: **Come on, let's get a drink. You'll like these guys.** Marcia cajoled. (Ayo, mari kita minum. Kamu akan menyukai mereka, Marcia membujuk)

Sophia: **I'm not really in the mood to talk to any guys right now.** (Aku sedang tidak ingin berbicara dengan cowok mana pun saat ini)

Berdasarkan percakapan ini, kalimat dari Marcia dibagi menjadi dua kalimat. Kalimat pertama "Come on, let's get a drink" (Ayo, mari kita minum) sebagai kalimat imperatif dan *present tense* karena terdapat kata kerja "come dan get". Kalimat kedua "You'll like these guys" (kamu akan menyukai mereka) sebagai kalimat deklaratif dan *future tense* karena terdapat penanda "will" (akan). Selain itu, kalimat "I'm not really in the mood to talk to any guys right now" (Aku sedang tidak ingin berbicara dengan cowok mana pun saat ini) sebagai kalimat deklaratif. Selain itu terdapat tindak tutur ilokusi dari ujaran Marcia "Come on, let's get a drink. You'll like these guys" karena ucapan ini memiliki makna implisit bahwa penutur (Marcia) ingin menyampaikan kepada mitra tutur, tetapi penutur (Sophia) tidak terpengaruh. Selain itu, terdapat direktif dan komisif dari ujaran Marcia. Direktif dari ujaran "Come on, let's get a drink" karena ada penanda "come on" dan memungkinkan sebagai bentuk permintaan untuk melakukan sesuatu. Komisif dari ujaran "You'll like these guys" karena ada penanda "will" sebagai janji untuk tindakan di masa depan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis diatas, stalistika adalah studi tentang gaya bahasa yang memiliki pendekatan terhadap sastra dan salah satu sastra dalam gaya bahasa adalah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna bahasa. Dalam pragmatik, ada tindak tutur. Tindak tutur yang ditemukan dalam data novel "The Longest Ride by Nicholas Sparks" adalah 5 data; ini terdiri dari satu lokusi, dua ilokusi, dua tindak tutur perlokusi, dan juga tiga direktif, satu ekspresif, dua komisif.

#### Daftar Rujukan

- Akinwotu, S. A. 2013. A Speech Act Analysis of the Acceptance of Nomination Speeches of Chief Obafemi Awolowo and Chief M.K.O. Abiola. *Academic Research International*. Vol. 2, No. 1; 2013 ([www.sciedu.ca/elr](http://www.sciedu.ca/elr)). (diakses 10 Juni, 2019).
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Word*. London: The William James Lectures. (diakses 30 Mei, 2019).
- Ilyas, S. And Qamar Khushi. 2012. *Facebook Status Update: A Speech Act Analysis*. ISSN-L: 2223-9553, ISSN: 2223-9944. Vol. 3, No.2, September 2012. (diakses 10 Juni, 2019).
- Leech, G.H. and Short, M.H. 1981. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London and New York: A Longman Paperback.



- Praditya, D, J. dkk. 2014. An Analysis of Speech Act in the Conversation between Habibie and Ainun in the Film Engtitled Habibie and Ainun 2012. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2. (diakses 09 Juni, 2019).
- Quirk, R., and Greenbaum, S. 1990. *A Student's Grammar of the English Language*. Harlow: Longman, Ltd. (Accessed on May 29th, 2019).
- Searle, J. R. 1969. *Speech act*. Cambridge: Cambridge University Press. (diakses 29 Mei, 2019).
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.



## MOTIVASI WISATAWAN BERKUNJUNG KE VIHARA DHARMA GIRI KABUPATEN TABANAN

**Ni Kadek Widyastuti**

Program Studi D4. Manajemen Perhotelan, Fakultas Ekonomika dan Humaniora,  
Universitas Dhyana Pura

Email: [widyastuti@undhirabali.ac.id](mailto:widyastuti@undhirabali.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The uniqueness of Bali that characterizes itself making it as the major tourist destination. Vihara Dharma Giri into a tourist attraction that is also a spiritual tour is located in Pupuan Street, Pupuan Sub-District, Tabanan District, Bali Province. Vihara Dharma Giri is famous for its uniqueness and other than as a place of worship for Buddhists, there is also a large and very phenomenal sleeping Buddha statue, supported by the natural atmosphere surrounding, it is still natural and the cool weather around the Vihara Dharma Giri. The study was conducted in Vihara Dharma Giri is located in Pupuan Street, Pupuan Sub-District, Tabanan District, Bali Province. As informants are some the foundation of the Vihara Dharma Giri. The study is conducted by purposive sampling technique. As the respondents, there were 30 foreign and domestic travelers. Sampling is done by accidental sampling technique. The results showed the potential of Vihara Dharma Giri as a spiritual tourist attraction are the natural dan cultural attractions. Tourists visiting motivation are dominated by attraction of art and culture because of its buildings and historical place 13.3% of respondents. Indicator of the perception in terms of tourist attractions variables, that gaining excellent ratings is the architecture, with an average score of 4.3. Art and culture 4.6, spiritual 4.3. Indicator of the accessibility variable that gain the excellent assessment is the location of objects with an average score of 4,6. Variables of the amenities/fasilitas indicator place of worship, toilet, and parking area, gaining good assessment with an average score 3,8, but tourist perception for the some hotels around the Tabanan District still needs to be improved. The last variable is tourism organizations/managers and indicator that gain excellent perception is the cleanliness and safety with a score average of 4.5. Based on the research results, the existence of Vihara Dharma Giri as a tourist attraction in Tabanan District overall got good perception assessment and must be followed up indicators that is considered bad by the respondents, in order to improve the assessment perception of visitors.*

**Keywords:** *Tourist Attraction, Tourist Needs, Driving Factor.*

### **ABSTRAK**

Bali sebagai salah satu tujuan wisata utama karena Bali memiliki keunikan budaya yang menjadi ciri khas daerah Bali itu sendiri. Vihara Dharma Giri yang menjadi daya tarik wisata yang juga menjadi wisata rohani, yang berlokasi di Jalan Raya Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Vihara Dharma Giri terkenal dengan keunikannya karena selain sebagai tempat peribadatan bagi umat Budha juga terdapat patung Budha tidur yang besar dan sangat fenomenal dan didukung dengan suasana alam disekitarnya yang masih asri dan cuaca yang sejuk di kawasan Vihara Dharma Giri. Penelitian dilakukan di Vihara Dharma Giri, Jalan Raya Pupuan, kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Sebagai informan adalah pengurus yayasan Vihara Dharma Giri yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sebagai responden adalah 30

orang wisatawan mancanegara dan nusantara, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki Vihara Dharma Giri sebagai daya tarik wisata rohani yaitu potensi wisata alam, dan potensi wisata budaya. Motivasi wisatawan berkunjung didominasi oleh motivasi karena faktor atraksi seni dan budaya karena bangunan dan tempat sejarah yaitu sebanyak 13,3% responden, persepsi wisatawan ditinjau dari variabel atraksi, indikator yang memperoleh penilaian sangat baik (SB) adalah arsitektur bangunan dengan rata-rata skor 4,3, seni dan budaya dengan rata-rata skor 4,6, spiritual 4,3. Dari variabel aksesibilitas indikator yang memperoleh penilaian sangat baik (SB) adalah lokasi objek dengan rata-rata skor 4,6 dari variabel amenities/fasilitas –fasilitas indikator tempat beribadah, kamar mandi/MCK dan area parkir memperoleh penilaian baik (B) dengan rata-rata skor 3,8, tetapi persepsi wisatawan terhadap hotel – hotel yang berada di sekitar Kota Tabanan mendapat penilaian cukup dengan skor 3,2 karena fasilitas hotel yang masih perlu ditingkatkan. Variabel terakhir yaitu organisasi kepariwisataan/ pengelola indikator yang memperoleh penilaian persepsi sangat baik (SB) yaitu kebersihan dan keamanan di Vihara Dharma Giri dengan skor rata-rata 4,5. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Vihara Dharma Giri sebagai daya tarik wisata rohani di Kabupaten Tabanan secara keseluruhan mendapat penilaian persepsi baik, perlu ditindaklanjuti indikator-indikator yang dinilai cukup oleh para responden agar dapat meningkatkan penilaian persepsi dari pengunjung.

**Kata kunci:** Atraksi Wisata, Kebutuhan Wisatawan, Faktor Pendorong.

## 1. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan pembangunan di bidang pariwisata, berbagai sarana dan prasarana terus dibangun, diperbaiki, dan diperbaharui, promosi daya tarik wisata yang belum berkembang secara teratur juga terus dilakukan, serta daya tarik wisata baru secara bertahap terus dikembangkan. Salah satu diantaranya daya tarik wisata baru yang mulai dikembangkan adalah pariwisata religi atau rohani.

Banyak daerah tujuan wisata di Indonesia, salah satunya adalah pulau Bali yang dikenal dengan keindahan alam serta adat istiadatnya. Perkembangan pariwisata di Bali yang sangat pesat menjadikannya sebagai tolok ukur untuk sebagian kota wisata lain yang ada di Indonesia. Walaupun terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali, tapi Pemerintah Provinsi Bali terus berupaya memberikan perhatian kepada pariwisata di Bali. Yang menyebabkan Bali sebagai salah satu tujuan wisata utama adalah, karena Bali memiliki keunikan budaya yang menjadi ciri khas daerah Bali itu sendiri. Modal kepariwisataan (*tourism assets*) sering juga disebut sumber daya kepariwisataan (*tourism resource*). Adapun modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan diantaranya adalah: alam, kebudayaan, dan sumber daya manusia itu sendiri. Bali sebagai daerah tujuan wisata selama ini diyakini telah mengalami beberapa perkembangan dengan semakin bervariasi dan bertambahnya daya tarik dan atraksi wisata yang ditawarkan dan diharapkan mampu meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan (Putra, 2008: 22). Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata. Menentukan potensi kepariwisataan disuatu daerah harus berpedoman pada apa yang dicari oleh wisatawan itu sendiri. Menurut Ismayanti (2009: 147) daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dengan kata lain daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Daya tarik wisata terdiri dari wisata rekreasi, wisata agro, wisata belanja, wisata budaya, wisata alam, wisata kuliner dan wisata religi yang merupakan indikator yang berkontribusi paling kuat dalam membentuk kepuasan konsumen. Hal ini dapat dipahami bahwa atribut daya tarik wisata sebagai pembentuk kualitas layanan, mampu memberikan kepuasan yang tinggi pada wisatawan dan dapat mengindikasikan bahwa indikator daya tarik obyek wisata tersebut merupakan atribut yang paling kuat dalam pikiran wisatawan (Martaleni, 2011).

Saat ini tren wisata rohani atau spiritual mendapat perhatian lebih dari wisatawan, ini terbukti dengan kunjungan wisata rohani atau spiritual yang terus meningkat. Hal ini disebabkan karena wisatawan tidak hanya mencari kesenangan semata tetapi mereka juga mencari kesenangan batin. Wisata religi sangat identik dengan wisata berbasis keyakinan dan merupakan bagian dari wisata budaya. Telah terjadi pergeseran tren kepariwisataan dari "sun, sand, and sea" menjadi "serenity, sustainability and spirituality". Terjadinya peningkatan tren wisata religi saat ini karena setiap orang ingin memenuhi kebutuhan rohaniannya dengan mendatangi tempat – tempat yang menurut mereka suci sehingga mereka bisa melakukan doa, atau meditasi dengan menenangkan diri. Potensi daya tarik wisata di Indonesia yang dapat menarik wisatawan melalui konsep wisata religi sangat terbuka. Keanekaragaman agama dan keyakinan yang dimiliki Indonesia menjadi modal untuk menjadi wisata religi atau rohani seperti tempat ziarah atau prosesi peribadatan yang memiliki keunikan tersendiri. Pada saat ini, pengembangan wisata religi di sejumlah daerah di Indonesia sudah mulai dijalankan dan akan terus berkembang.

Pulau Bali sebagai destinasi wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata rohani, apalagi dengan mayoritas hindu serta memiliki situs cukup banyak yang dapat ditawarkan kepada wisatawan yang ingin belajar nilai – nilai luhur yang universal. Budaya Bali tampaknya juga menjadi daya tarik yang paling dominan dalam perkembangan kepariwisataan di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61% wisatawan yang berkunjung ke Bali karena ingin menikmati keunikan budaya, 32% disebabkan oleh keindahan alam atau panorama yang mempesona, dan sisanya mencari hal – hal lain (Mantra, 1992: 9).

Salah satu daya tarik wisata yang juga menjadi wisata spiritual yang ada di Bali yaitu Vihara Dharma Giri yang berlokasi di Jl Raya Pupuan, Tabanan, Bali. Vihara Dharma Giri merupakan tempat suci persembahyangan bagi umat Budha. Seperti halnya bangunan suci wihara pada umumnya yang memiliki ciri – ciri khas dalam bentuk bangunan yaitu berbentuk stupa, pagoda, altar, lonceng dan patung budha. Bagitu pula dengan Vihara Dharma Giri selain memiliki patung sang Budha yang duduk bersila, terdapat juga patung budha tidur berwarna putih yang dibangun begitu besar dan megah serta sangat fenomenal dan didukung dengan pemandangan alam yang indah dikawasan ini, sehingga patung Budha tidur ini menjadi salah satu daya tarik wisata baru di kawasan Tabanan Bali. Suasana di sekitar kawasan vihara ini sangat sejuk dan damai, sehingga sangat cocok sebagai tempat berdo'a maupun meditasi untuk menjernihkan pikiran serta berwisata rohani. Selain sebagai tempat peribadahan umat budha, vihara ini juga dapat dikunjungi sebagai alternatif wisata di Kabupaten Tabanan. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya umat Budha saja yang datang dan ingin melakukan persembahyangan tetapi wisatawan domestik dan mancanegara yang beragama selain Budha juga banyak berkunjung ke Vihara Dharma Giri karena ingin mengetahui budaya dan seni yang terdapat di dalam wihara. Banyak hal yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Vihara Dharma Giri selain melakukan persembahyangan dan doa untuk menenangkan pikiran bagi yang beragama budha juga adanya papan kayu yang diisi dengan tulisan dan kata-kata bijak yang dipasang di tiap – tiap pohon yang merupakan cuplikan Dhammapada atau himpunan sabda – sabda sang Budha dalam kitab suci umat Budha. Tulisan-tulisan ini tidak saja sebagai hiasan yang di pajang begitu saja tetapi lebih mengarah ke spiritual dan juga pengingat untu golongan manusia terutama beberapa umat yang datang bersembahyang ke Vihara Dharma Giri. Sama seperti wihara lainnya, Vihara Dharma Giri juga sering digunakan untuk beragam upacara keagamaan untuk umat Budha seperti puja bhakti, waisak serta upacara hari raya umat Budha lainnya.

### **Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. "Apa motivasi wisatawan yang berkunjung ke Vihara Dharma Giri sebagai salah satu pilihan daya tarik wisata di Kabupaten Tabanan? "

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan konsep motivasi wisatawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi yang merupakan hasil proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menimbulkan sikap entusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu (Winardi, 2002:25).

Penelitian ini berlokasi di Jalan Raya Pupuan, Tabanan, Bali. Metode dan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran angket pada 30 responden dengan menggunakan metode accidental sampling. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah wisatawan yang mengunjungi Vihara Dharma Giri untuk berwisata rohani baik wisatawan asing maupun nusantara.

### Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk keterangan – keterangan dan uraian – uraian baik dari pihak pengelola Vihara Dharma Giri maupun wisatawan yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini seperti motivasi wisatawan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung untuk melihat dari dekat kejadian yang terjadi dilokasi penelitian. Dalam melakukan pengamatan, peneliti berbaur dengan masyarakat untuk mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari yang dijadikan objek penelitian.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab atau wawancara langsung dengan beberapa narasumber seperti : masyarakat lokal, wisatawan asing atau domestik yang berkunjung ke Vihara Dharma Giri. Melalui informasi yang didapat akan dapat digunakan menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Penyebaran Angket adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diberikan atau disebarkan kepada responden wisatawan dengan tujuan mencari informasi yang lengkap mengenai permasalahan yang dihadapi oleh obyek penelitian.

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan ritual maupun kegiatan yang dilakukan wisatawan yang berkunjung ke Vihara Dharma Giri juga peraturan-peraturan pemerintah tentang kepariwisataan, literatur-literatur yang berkaitan dengan budaya suatu daerah untuk dijadikan daya tarik wisata.

### Teknik Penentu Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi bahan pertimbangan dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sample*.

### Tehnik Analisis Data

Deskriptif - kualitatif

Penelitian ini mengidentifikasi motivasi wisatawan terhadap Vihara Dharma Giri sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Tabanan dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif terhadap data informasi kualitatif yang dikategorik dengan menggunakan skala likert. Sugiono (1997: 73) mengemukakan bahwa skala likert merupakan skala pengukuran yang diberikan pembobotan secara gradasi dari nilai yang positif hingga negatif. Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi akan dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dalam bentuk pertanyaan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Pengukuran Motivasi Wisatawan  
Terhadap Daya Tarik Wisata Rohani Vihara` Dharma Giri  
Dengan Skala Likert

Skore	Kisaran Skore	Kriteria
1	1 - < 1,8	Sangat Buruk
2	1,8 - < 2,6	Buruk
3	2,6 - < 3,4	Cukup
4	3,4 - < 4,2	Baik
5	4,2 - 5,0	Sangat Baik

Sumber: Modifikasi Skala Likert

### 3. Hasil dan Pembahasan

Vihara Dharma Giri merupakan daya tarik wisata rohani yang berlokasi di daerah Pupuan Tabanan Bali dengan jarak tempuh kurang lebih 2 jam dari kota Denpasar. Vihara Dharma Giri berada di ketinggian, sehingga vihara ini memiliki nuansa religius yang cukup terasa. Suasana yang sepi serta udara yang dingin membuat pikiran menjadi lebih segar dan tenang sehingga baik digunakan oleh wisatawan yang ingin berdoa dan meditasi untuk menenangkan pikiran.

#### **Motivasi Wisatawan untuk Mengunjungi Vihara Dharma Giri sebagai Daya Tarik Wisata Rohani di Kabupaten Tabanan.**

Pada dasarnya motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan (*need*) dari diri manusia itu sendiri. Apabila kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisik sudah dapat terpenuhi, maka manusia akan mencari kebutuhan pada tingkat berikutnya begitu seterusnya. Motivasi inilah yang mendorong wisatawan untuk memilih suatu daya tarik wisata yang ingin dikunjungi, salah satunya adalah Vihara Dharma Giri. Motivasi wisatawan yang berkunjung ke Vihara Dharma Giri bervariasi, motivasi yang paling dominan mendorong para wisatawan untuk mengunjungi Vihara Dharma Giri adalah motivasi karena faktor atraksi seni dan budaya juga karena bangunan dan tempat sejarah serta kepentingan spiritual yaitu Sebanyak 86,7 % responden, sedangkan faktor pendukung lainnya yang menjadi motivasi wisatawan untuk berkunjung ke Vihara Dharma Giri adalah adanya kepentingan fotografi serta suasana yang eksotik sebanyak 13,3% responden. Bangunan suci Vihara Dharma Giri terkenal dengan keunikannya, sama halnya dengan vihara pada umumnya yang terdapat patung sang budha yang duduk bersila juga terdapat patung sang Budha tidur dengan ukuran yang besar berwarna putih yang terlihat megah dan spektakuler dengan pemandangan alam yang indah di kawasan ini.

Selain bangunan Vihara Dharma Giri dan keunikannya yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung adalah wisata spiritual dengan memanjatkan doa untuk mendapat ketenangan maupun bersembahyang pada altar yang merupakan tempat utama dari Vihara Dharma Giri. Kawasan wisata Vihara Dharma Giri merupakan kawasan atau areal suci agama Budha, sehingga wisatawan yang berkunjung diharapkan menjaga sopan santun termasuk dalam berpakaian tidak disarankan bercelana pendek, jika sudah terlanjur disediakan juga kain untuk dikenakan oleh wisatawan sehingga tetap sopan. Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow dalam Mc. Intosh (1972: 52) yang mengelompokkan motivasi menjadi empat kategori yaitu motivasi fisik (*Physical Motivators*) yang merupakan segala motivasi yang berhubungan dengan istirahat fisik, kenyamanan, olah raga, bersantai, juga termasuk motivasi yang berhubungan langsung dengan kesehatan jasmani selanjutnya motivasi Kebudayaan (*Cultural Motivators*) merupakan keinginan wisatawan asing maupun nusantara yang menjadi responden dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang keunikan dan sejarah, tari tarian, adat istiadat dan aktivitas-aktivitas budaya. Selanjutnya motivasi Pribadi (*Interpersonal Motivators*) motivasi yang bersifat pribadi mencakup keinginan untuk bertemu dengan orang-orang baru maupun mengunjungi teman dan keluarga, pelarian dari rutinitas hidup yang membosankan, atau membangun pertemanan baru. Terakhir Motivasi Status atau Prestise (*Status and Prestige Motivators*) motivasi karena status atau prestise merupakan motivasi-motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan kepercayaan diri dan

pengembangan pribadi. Motivasi-motivasi seperti keinginan untuk diakui, perhatian, penghargaan dan reputasi yang baik dapat diraih dengan melakukan perjalanan.

#### 4. Simpulan Dan Saran

Motivasi wisatawan berkunjung ke Vihara Dharma Giri bervariasi diantaranya meningkatkan pengetahuan, mendapatkan pengalaman terhadap budaya baru, melihat-lihat, nostalgia, spiritual fulfillment, suasana romantis, suasana yang eksotik, cuaca, bangunan dan tempat sejarah, atraksi dan seni budaya. Motivasi yang paling dominan mendorong wisatawan mengunjungi Vihara Dharma Giri adalah motivasi karena faktor atraksi seni dan budaya juga karena bangunan dan tempat sejarah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu Keberadaan Vihara Dharma Giri sebagai daya tarik wisata rohani di Kabupaten Tabanan hendaknya dipertahankan dan dikembangkan karena membawa misi konservasi dan eksistensi budaya dan spiritual perlu untuk tetap dipertahankan supaya tidak terpengaruh dengan budaya luar sehingga tetap menjadi daya tarik wisata yang tidak dapat di temukan di tempat lain. Sehingga Vihara Dharma Giri selain menjadi tempat beribadah umat Budha juga tetap bisa menjadi daya tarik wisata khususnya wisata rohani bagi wisatawan yang berkunjung. Sehingga kunjungan wisatawan yang melakukan wisata rohani dengan memanjatkan doa dengan menenangkan diri dan beribadah di tempat suci Vihara Dharma Giri semakin meningkat dan mendatangkan pendapatan untuk pemerintah kota Tabanan umumnya dan Vihara Dharma Giri khususnya.

Hendaknya memperhatikan pendapat maupun masukan-masukan dari pengunjung sehingga semakin banyak wisatawan yang termotivasi baik domestik maupun mancanegara berkunjung ke Vihara Dharma Giri sebagai daya tarik wisata.

#### Daftar Rujukan

- Amdani, S. 2008. Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai di Kabupaten Gunung Kidul. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Burkart, A.J. and Medlik, S. 1976. *Tourism Past, Present and Future*. London: Heinemann.
- Damanik, Janianton & Weber, helmut F.2006. Perencanaan Ekowisata, Yogyakarta: Andi.
- Damardjati, 2004. *Dasar – dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gunn, C.A. 1994 *Tourism Planning Basic Concept Cases*. Third Edition. Washington D.C – USA: Taylor & Francis.
- Mahadewi, Eka. 2004. Atraksi Budaya dan Event Pariwisata (Kasus Bali). *Jurnal Pariwisata*. Vol 1: No 4. Aceh: Akademi Pariwisata Muhammadiyah Aceh.
- Mantra, IB. 1992. Bali: *Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, Denpasar, Upada Sastra.
- Marpaung. 2002. *Pengantar Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Martaleni. 2011. Pertumbuhan Pariwisata Global: Tantangan untuk pemasaran Daerah Tujuan Wisata (DTW). *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 4, No 2. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang.
- McIntosh, W. Robert dan Charles R. Goeldner, 1986. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*, John Wiley & Sons.Inc.
- Nurhana, Dini. 2013. *Pengembangan Wisata Bali Barat*. (Diunduh 29 Juli 2013). Sumber: URL: <http://caretourism.wordpress.com/StrategiPengembangan.html>.
- Irianto. 2011. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol 7: No 5. Mataram: STIE Mataram.
- Ismayanti. 2009. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pitana I Gede dan Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pradnyani, Ayu, Ketut. 2012. "Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas dan Daya Tarik Wisata di Kawasan Wisata Senggigi Kabupaten Lombok Barat" (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Putra, Cahaya, D, Kadek. 2008. Strategi Public Relations Pariwisata Bali. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 5: No 1. Bali: Politeknik Negeri Bali.



- Rahayu, Kania, Sofiantina. 2011. "Persepsi Wisatawan Domestik (Bogor) Terhadap The Island of Paradise" (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi & Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono, 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. STP Nusa Dua Bali.
- Winardi. 2002. *Motivasi dan Pemasaran dalam Manajemen*. Jakarta: Raja.
- Yoeti, Oka A. 1983. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*, Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 2001. Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata Menyongsong Penerapan Otonomi Daerah. *Jurnal Pariwisata Vol 1: Nomor 2*. Januari Stiepari Yapari-Aktripa. Bandung.



## **ANALISIS PEMANIS BUATAN SAKARIN PADA PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN**

**I Dewa Ayu Ketut Yunantariningsih<sup>1</sup>, Ni Made Ayu Suardani Singapurwa<sup>2</sup>,  
I Wayan Sudiarta<sup>2</sup>, I Nyoman Rudianta<sup>2</sup>, I Putu Candra<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Denpasar;

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa

Email: [dwyunantari@gmail.com](mailto:dwyunantari@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Keamanan pangan jajanan sampai saat ini masih perlu mendapat perhatian karena adanya penggunaan bahan tambahan illegal, penggunaan bahan tambahan pangan melebihi kadar yang diijinkan serta mutu dan keamanan mikrobiologis yang tidak memenuhi syarat. Saat ini masih banyak penggunaan pemanis buatan dalam berbagai makanan maupun minuman yang dijual bebas dengan kadar yang melebihi ambang batas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kandungan sakarin dan mengetahui kadar sakarin tersebut memenuhi syarat atau tidak dengan batas maksimum yang diijinkan pada minuman tanpa merek tanpa label yang disiapkan dan dijual oleh pedagang di kantin sekolah dasar Kecamatan Denpasar Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan metode survei dan eksperimen di laboratorium. Jumlah sekolah dasar di Kecamatan Denpasar Selatan yaitu 72 sekolah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 145 jenis minuman tanpa merek tanpa label yang disiapkan dan dijual oleh kantin sekolah dasar di Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah sampel hasil sampling yaitu 110 sampel. Parameter pemanis buatan sakarin diuji kuantitatif secara KCKT/ HPLC. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 110 sampel yang mengandung sakarin 39 sampel (35.45%) dan kadar sakarin seluruh sampel memenuhi syarat sesuai dengan batas maksimum yang diijinkan mengacu pada Peraturan Kepala Badan POM RI Nomor 4 Tahun 2014.

**Kata kunci:** pemanis buatan, sakarin, pangan jajanan.

### **1. Pendahuluan**

Pangan jajanan adalah makanan atau minuman yang dapat langsung dikonsumsi yang dibeli dari penjual makanan, baik yang diproduksi oleh penjual tersebut atau yang diproduksi orang lain, tanpa diolah lagi (Kemenkes, 2011). Pangan jajanan anak sekolah adalah pangan jajanan yang dijual di lingkungan sekolah dan secara rutin dikonsumsi oleh sebagian besar anak sekolah. Keamanan pangan jajanan sampai saat ini masih perlu mendapat perhatian karena adanya penggunaan bahan tambahan illegal, penggunaan bahan tambahan pangan melebihi kadar yang diijinkan serta mutu dan keamanan mikrobiologis yang tidak memenuhi syarat (BPOM, 2006).

Menurut Permenkes RI No. 033 tahun 2012, Bahan Tambahan Pangan adalah bahan yang ditambahkan ke dalam pangan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk pangan. Salah satu bahan tambahan pangan yang sering digunakan yaitu zat pemanis buatan. Saat ini masih banyak penggunaan pemanis buatan dalam berbagai makanan maupun minuman yang dijual bebas dengan kadar yang melebihi ambang batas sehingga berisiko terhadap kesehatan bagi yang mengkonsumsi. Umumnya makanan dan minuman ini disukai oleh anak kecil karena dikombinasikan dengan warna-warna yang menarik dan dibentuk sebagai minuman dingin.

Jenis pangan jajanan anak sekolah yang dijual di kantin sekolah berdasarkan survei pendahuluan yaitu makanan utama seperti nasi bungkus, nasi goreng, mie goreng, dan makanan ringan/ snack yang sudah berijin edar. Sedangkan minuman yang dijual yaitu minuman dalam kemasan yang sudah berlabel, bermerek dan berijin edar serta minuman tanpa merek tanpa label yang disiapkan dan dijual oleh pedagang kantin sekolah misalnya es sirup, es lilin, teh dan lain-lain. Sehingga dalam penelitian ini difokuskan pada jenis minuman tanpa merek tanpa label yang disiapkan dan dijual oleh pedagang di kantin

sekolah dasar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya kandungan pemanis buatan sakarin dan mengetahui kadar sakarin tersebut memenuhi syarat atau tidak dengan batas maksimum yang diijinkan pada minuman tanpa merek tanpa label yang disiapkan dan dijual oleh pedagang di kantin sekolah dasar Kecamatan Denpasar Selatan.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar di Kecamatan Denpasar Selatan. Sedangkan untuk pengujian pemanis buatan sakarin secara kuantitatif dengan KCKT/ HPLC dilakukan di Laboratorium Kimia Balai Besar POM di Denpasar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Juli 2019.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sujana dan Ibrahim (2007) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian ini menggunakan metode survei dan eksperimen di laboratorium. Populasi adalah seluruh obyek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Arikunto, 2002). Jumlah sekolah dasar di Kecamatan Denpasar Selatan yaitu 72 sekolah dasar yang tersebar di 8 kelurahan/ desa. Penentuan populasi pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu minuman tanpa merek tanpa label yang disiapkan dan dijual oleh pedagang di kantin sekolah dasar Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah populasi yaitu 145 minuman dari 72 sekolah dasar.

Sampel adalah bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2003). Penentuan kantin sekolah yang disampling untuk pengambilan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*). Teknik pengambilan sampel dilakukan satu kali pada masing-masing pedagang di kantin sekolah. Dalam satu kantin sekolah sampel yang termasuk ke dalam kriteria sampel akan disampling seluruhnya. Kriteria sampel yang diambil untuk uji pemanis buatan dalam penelitian ini adalah minuman tanpa merek tanpa label yang disiapkan dan dijual oleh pedagang di kantin sekolah dasar. Berdasarkan Rumus Slovin (Husein, 2005) yaitu penetapan jumlah sampel minimal yang akan diteliti dengan *margin of error* yang ditetapkan adalah 5% (tingkat kepercayaan 95%), perhitungannya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + (N \times e^2))}$$

Dimana  $n$  adalah sampel,  $N$  adalah populasi dan  $e$  adalah *margin off error* (5%).

Dengan Rumus Slovin tersebut diperoleh jumlah sampel minimal yang akan diteliti yaitu 106 sampel dari 145 populasi yang ada.

Hasil data penelitian yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yang disertai dengan bahasan dan kesimpulan. Hasil yang didapat disajikan dalam bentuk tabel disertai narasi. Hasil penelitian akan mengacu pada Peraturan Kepala Badan POM RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Batas Maksimum Penggunaan Bahan Tambahan Pemanis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil sampling diperoleh 110 sampel minuman sesuai kriteria sampel yang terdiri dari minuman berwarna 51 sampel (46%), es lilin 36 sampel (33%), minuman teh 16 sampel (14%), es campur 3 sampel (3%), dan minuman lain-lainnya 4 sampel (4%).

Hasil analisis kadar pemanis buatan sakarin pada sampel dapat dilihat pada tabel 3.1 sampai tabel 3.5.

Tabel 3.1 Hasil Uji Pemanis Buatan Pada Minuman Berwarna

Kode Sekolah	Minuman Berwarna	Kadar Sakarin (mg/kg)	Batas Maksimum
B, D, I, M, Y, Aa, Aa, P, Q, T, V	Coklat	tidak terdeteksi	
F	Coklat	12.85	
G	Coklat	20.47	

Bb	Coklat	67.15	200 mg/kg
Cc	Coklat	92.77	
A, C, N, Y, Z, Aa, S, V	Hijau	tidak terdeteksi	
Bb	Hijau	51.98	200 mg/kg
Ff	Hijau	107.70	
B, B, C, Aa, Q	Merah	tidak terdeteksi	
O	Merah	17.33	
P	Merah	9.72	200 mg/kg
R	Merah	43.59	
Ff	Merah	111.65	
C, N	Kuning	tidak terdeteksi	
M	Kuning	20.86	200 mg/kg
H, M, Q, V	Putih	tidak terdeteksi	200 mg/kg
<b>Kode Sekolah</b>	<b>Minuman Berwarna</b>	<b>Kadar Sakarin (mg/kg)</b>	<b>Batas Maksimum</b>
H, Aa	Orange	tidak terdeteksi	200 mg/kg
Ff	Orange	129.68	
Aa	Ungu	tidak terdeteksi	
Bb	Ungu	46.93	200 mg/kg
Cc	Ungu	26.99	
F, I	Biru	tidak terdeteksi	200 mg/kg
Cc	Biru	14.36	
Mengandung Sakarin		16 sampel	Total 51 sampel
Tidak mengandung Sakarin		35 sampel	
Memenuhi Syarat		51 (100%)	

Tabel 3.2 Hasil Uji Pemanis Pada Es Lilin

Kode Sekolah	Es Lilin/ Es Stik*	Kadar Sakarin (mg/kg)	Batas Maksimum
Bb, U	Coklat	Tidak terdeteksi	
C	Coklat	91.39	
E	Coklat	11.86	
K	Coklat	90.68	300 mg/kg
Dd	Coklat	63.72	
E	Orange	20.28	
E, G, Ee	Orange*	tidak terdeteksi	300 mg/kg
L, Dd	Orange	tidak terdeteksi	
C	Merah	69.87	
G	Merah*	tidak terdeteksi	
O	Merah	20.98	300 mg/kg
L, Bb	Merah	tidak terdeteksi	
E, G, Ee	Kuning*	tidak terdeteksi	
K	Kuning	94.59	300 mg/kg
Dd	Kuning	74.17	
E	Hijau	22.88	300 mg/kg

G, Ee	Hijau*	tidak terdeteksi	
Bb, U	Hijau	tidak terdeteksi	
O	Putih	32.10	
K	Putih	96.15	300 mg/kg
L	Putih	tidak terdeteksi	
Dd	Putih	73.79	
E	Biru	21.48	
K	Biru	70.65	300 mg/kg
Dd	Biru	44.45	
Kode Sekolah	Es Lilin/ Stik*	Kadar Sakarin (mg/kg)	Batas Maksimum
K	Ungu	100.67	300 mg/kg
Bb	Ungu	tidak terdeteksi	
M mengandung Sakarin		17 sampel	Total 36 sampel
Tidak mengandung Sakarin		19 sampel	
Memenuhi Syarat		36 (100%)	

Tabel 3.3 Hasil Uji Pemanis Pada Minuman Teh

Kode Sekolah	Minuman Teh	Kadar Sakarin (mg/kg)	Batas Maksimum
R, R, X, Y, P, S, T, W, Gg, Hh, Ii, Ii	Teh	tidak terdeteksi	
J	Teh	17.75	200 mg/kg
X	Es Teh	8.99	
Aa	Teh	8.91	
T	Teh 2	8.80	
M mengandung Sakarin		4 sampel	Total sampel : 16
Tidak mengandung Sakarin		12 sampel	
Memenuhi Syarat		16 (100%)	

Tabel 3.4 Hasil Uji Pemanis Pada Es Campur

Kode Sekolah	Es Campur	Kadar Sakarin (mg/kg)	Batas Maksimum
R	Es campur	62.92	
V	Es campur	13.45	200 mg/kg
II	Es campur cup	tidak terdeteksi	
M mengandung Sakarin		2 sampel	Total 3 sampel
Tidak mengandung Sakarin		1 sampel	
Memenuhi Syarat		3 (100%)	

Tabel 3.5 Hasil Uji Pada Minuman Lain-Lain

Kode Sekolah	Minuman	Kadar Sakarin (mg/kg)	Batas Maksimum
A	Kelapa muda	tidak terdeteksi	
A	Es cincau	tidak terdeteksi	200 mg/kg
GG	Kelapa muda cup	tidak terdeteksi	
II	Es jeruk cup	tidak terdeteksi	
Mengandung Sakarin		0 sampel	Total 4 sampel
Tidak mengandung Sakarin		4 sampel	
Memenuhi Syarat		4 (100%)	

Tabel 3.1 menunjukkan hasil pemanis sakarin pada 51 sampel minuman berwarna. Berdasarkan hasil uji kuantitatif terdapat 35 sampel yang tidak mengandung sakarin (tidak terdeteksi), sedangkan 16 sampel mengandung sakarin dengan kadar yang terkecil 9.72 mg/kg terdapat pada minuman berwarna merah di sekolah P dan kadar terbesar 129.68 mg/kg pada minuman warna orange pada sekolah Ff. Seluruh sampel minuman berwarna kadarnya memenuhi syarat yaitu tidak melebihi batas maksimum yang diijinkan yaitu 200 mg/kg untuk minuman berwarna.

Tabel 3.2 menunjukkan hasil pemanis sakarin pada 36 sampel es lilin. Berdasarkan hasil uji kuantitatif terdapat 19 sampel yang tidak mengandung sakarin (tidak terdeteksi), sedangkan 17 sampel mengandung sakarin dengan kadar yang terkecil 11.86 mg/kg terdapat pada es lilin coklat di sekolah E dan kadar terbesar 100.67 mg/kg pada es lilin ungu di sekolah K. Kadar natrium sakarin pada sampel es lilin seluruhnya memenuhi syarat yaitu tidak melebihi batas maksimum yang diijinkan yaitu 300 mg/kg untuk es lilin.

Tabel 3.3 menunjukkan hasil pemanis sakarin pada 16 sampel minuman teh. Berdasarkan hasil uji kuantitatif terdapat 12 sampel yang tidak mengandung sakarin (tidak terdeteksi) dan 4 sampel mengandung sakarin dengan kadar yang terkecil 8.80 mg/kg terdapat di sekolah T dan kadar terbesar 17.75 mg/kg di sekolah J. Kadar sampel tersebut seluruhnya memenuhi syarat yaitu tidak melebihi batas maksimum yang diijinkan yaitu 200 mg/kg untuk minuman teh.

Tabel 3.4 menunjukkan hasil pemanis sakarin pada 3 sampel es campur. Berdasarkan hasil uji kuantitatif terdapat 1 sampel yang tidak mengandung sakarin (tidak terdeteksi) di sekolah Ii, sedangkan 2 sampel es campur mengandung sakarin dengan kadar 62.92 mg/kg pada sekolah R dan 13.45 mg/kg pada sekolah V. Kadar sakarin tersebut masih memenuhi syarat batas maksimum yang diijinkan yaitu 200 mg/kg untuk es campur.

Tabel 3.5 menunjukkan hasil pemanis sakarin pada 4 sampel minuman. Berdasarkan hasil uji kuantitatif keempat sampel tersebut tidak mengandung sakarin (tidak terdeteksi). Hasil tersebut memenuhi syarat batas maksimum natrium sakarin yang diijinkan yaitu 200 mg/kg. Batas maksimum kadar sakarin pada sampel mengacu pada Peraturan Kepala BPOM RI No. 4 tahun 2014 tentang batas maksimum penggunaan bahan tambahan pangan pemanis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadju *et al.* (2012) terhadap minuman jajanan yang beredar di Pasar Traditional Kota Manado dengan total sampel yang diambil berjumlah 16 sampel minuman dengan hasil tidak ada yang mengandung sakarin. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Kusumawati (2013) dengan sampel minuman yang dijual di sekolah dasar kecamatan Klojen Kota Malang, dari 7 sampel ditemukan 4 sampel mengandung sakarin, tetapi kadarnya tidak melampaui batas maksimum yang diijinkan. Penelitian yang lain oleh Thamrin *et al.* (2014) salah satu pemanis yang diuji yaitu sakarin pada pangan jajanan di SD Kompleks Lariangbangi Kota Makasar diperoleh hasil dari 6 sampel yang diuji seluruhnya tidak mengandung sakarin. Selain itu penelitian oleh Setiawan *et al.* (2016) pada minuman di sekolah dasar kelurahan Wua- Wua Kota Kendari dari 8 sampel yang diuji secara kualitatif seluruhnya tidak mengandung sakarin. Hasil penelitian pemberian pemanis buatan (aspartam, sakarin, dan siklamat) kepada hewan percobaan

mencit menunjukkan bahwa semakin tinggi dosis pemanis buatan yang diberikan semakin tinggi derajat kerusakan organ hatinya (Utomo *et al.*, 2012).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji laboratorium dari 110 sampel uji yang mengandung sakarin 39 sampel (35.45%) dan tidak mengandung sakarin 71 sampel (64.55%).
2. Kadar pemanis buatan sakarin pada 110 sampel minuman diperoleh hasil seluruh sampel masih memenuhi syarat batas maksimum yang diijinkan. Syarat ini mengacu pada Peraturan Kepala Badan POM RI Nomor 4 Tahun 2014 yaitu untuk minuman, teh, dan es campur kadar sakarin maksimum 200 mg/kg, sedangkan untuk es lilin kadar sakarin maksimum 300 mg/kg.

#### Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- B POM. 2006. *Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah*. <https://www.pom.go.id>. Diakses 16 Agustus 2018.
- Hadju, N. A., Thelma D.J Tuju., Maya M. Ludong., dan Tineke M. Langi. 2012. *Analisis Pemanis Butan Pada Minuman Jajanan Yang Dijual di Pasar Tradisional Kota Manado*. *Jurnal Teknologi Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Hidayat, D.N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Jakarta.
- Husein, U. 2005. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Kesehatan R.I. 2011. *Pedoman Keamanan Pangan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan R.I.
- Kusumawati, E.W. 2013. *Analisis Sakarin Sebagai Pemanis Sintesis Dalam Minuman Dengan Metode KLT-Densitometri*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Perka B POM RI. 2014. *Peraturan Kepala Badan POM RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Batas Maksimum Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Pemanis*.
- Permenkes RI. 2012. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 033 Tahun 2012 tentang Bahan Tambahan Pangan*.
- Setiawan, E.G., M.N. Ibrahim, dan D. Wahab. 2016. *Analisis Kandungan Zat Pemanis Sakarin dan Siklambat Pada Minuman Yang di Perdagangkan di Sekolah Dasar di Kelurahan Wua-Wua Kota Kendari*. *Jurnal Sains dan Teknologi Pangan*, 1(1) Hal. 45-50, ISSN: 2527-6271.
- Sudjana, N. dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Thamrin, Z., S. Sirajuddin, dan Zakaria. 2014. *Analisis Zat Pemanis Buatan (Sakarin dan Siklambat) Pada Pangan Jajanan di SD Kompleks Lariangbangi Kota Makasar*. *Jurnal Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*.
- Utomo, Y., A. Hidayat dan F.A Sasi. 2012. *Studi Histopatologi Hati Mencit (Mus musculus L.) Yang Diinduksi Pemanis Buatan*. *Jurnal MIPA. Jurusan Biologi FMIPA UNNES Semarang*.

## HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI DI SMK NUSA DUA

Ni Luh Arik Setiawati<sup>1</sup>, Made Nyandra<sup>2\*</sup>, Nyoman Suarjana<sup>3</sup>

Program Studi, Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura

Email: madenyandra@undhirabali.ac.id\*

### ABSTRAK

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Nusa Dua tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* yang mendapat responden 60 orang dari 398 populasi perokok. Teknik analisa yang digunakan dengan analisa *chi square*. Hasil penelitian ini diperoleh dari 60 responden yaitu setengahnya 31 responden (51,6%) memiliki pola asuh permisif dan hampir seluruhnya 26 responden (83,9%) memiliki perilaku merokok yang ringan. Nilai *chi square test* sebesar 0,010 dengan tingkat signifikan 0.000 ( $p < 0.05$ ) membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Nusa Dua tahun 2019.

**Kata kunci:** Pola Asuh, Perilaku, Merokok, Remaja.

### ABSTRACT

*Parenting is the attitude of parents in interacting with their children. This parent's attitude includes the way parents provide rules, gifts and punishments, how parents show their authority and how parents give attention and responses to their children. The purpose of this study was to determine parenting behavior in male adolescents at SMK Nusa Dua in 2019. This study is a correlation analytic study with a cross sectional approach. The sampling technique used was simple random sampling which received 60 respondents from 398 populations. smoker. The analysis technique used with chi square analysis. The results of this study were obtained from 60 respondents, half of which 31 respondents (51.6%) had permissive parenting and almost 26 respondents (83.9%) had mild smoking behavior. The chi square test value is 0.010 with a significant level of 0.000 ( $p < 0.05$ ) proving that there is a relationship between parenting to smoking behavior in adolescent boys in Nusa Dua Vocational School in 2019.*

**Keywords:** Parenting, Behavior, Smoking, Youth.

## 1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman globalisasi semua aspek ikut larut dalam perubahan globalisasi, salah satu yang ikut dalam perubahan degradasi zaman yaitu pola kehidupan masyarakat. Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang ikut dalam perubahan era globalisasi. Remaja memiliki arti yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Ari Nur Hasani, 2013). Masa remaja merupakan masa mencari jati diri seseorang ingin menunjukkan eksistensi diri dan berusaha untuk menonjolkan diri.

Perilaku remaja pada era globalisasi salah satunya yaitu merokok merupakan suatu pemandangan yang tidak asing, kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok. Berbagai kandungan zat yang terdapat pada rokok dapat memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Beberapa motivasi yang melatarbelakangi merokok seperti ingin mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*relieving beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs*) (Joemana, 2004).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Selain itu terdapat juga beberapa fungsi keluarga yaitu memelihara dan membesarkan anak, memberikan rasa aman dan kasih sayang, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Departemen Kesehatan RI, 1988).

Perubahan-perubahan dari nilai atau norma pada lingkungan tertentu akan mempengaruhi perkembangan, pertumbuhan, sikap dan perilaku anak. Orang tua menjadi pemegang tanggung jawab utama dalam membimbing anak, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan masa depan anak. Peran orang tua yang gagal cenderung mengakibatkan perpecahan keluarga sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dan waktu pada anak yang mengakibatkan kurangnya penerapan nilai-nilai, normal dan sopan santun pada anak, sehingga menyebabkan perilaku yang menyimpang seperti merokok (Wahyudi, 2000).

Menurut data lembaga survey WHO tahun 2008, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai jumlah perokok terbesar di dunia dan Indonesia juga mencetak rekor baru jumlah perokok remaja tertinggi di dunia. Sebanyak 13,2% dari total keseluruhan remaja di Indonesia adalah perokok aktif. Perilaku merokok yang merugikan sudah bergeser menjadi perilaku yang menyenangkan dan menjadi aktivitas yang bersifat obsesif.

Berdasarkan data Kemenkes RI menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat tiga kali lipat dari 7,1% ditahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Usia mulai merokok saat ini semakin muda yaitu usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun yaitu dari 8,9% ditahun 1995 menjadi 18% ditahun 2013 (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, jumlah perokok remaja berusia 15-19 tahun mencapai 12,9% ditahun 2016 dan pada ditahun terakhir 2017 berada di angka 14,1% . perokok remaja usia 20-29 tahun juga mengalami peningkatan hingga mencapai 15,4% ditahun 2017 dari angka 13,3% ditahun 2016. Menurut data Risesdas 2013. Rentang umur perokok paling muda ada sejak usia 5-9 tahun mencapai 0,4%, perokok usia 10-14 tahun mencapai 5,6%, usia 15-19 tahun mencapai 48,6%, usia 20-24 tahun mencapai 30%, usia 25-29 tahun mencapai 8,9% dan usia diatas 30 tahun mencapai 6,5% (Risesdas, 2013).

Berdasarkan kondisi tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Nusa Dua. Pada wawancara tanggal 3 Desember 2018 yang telah dilakukan pada

10 orang siswa-siswi di SMK Nusa Dua didapatkan hasil yaitu enam orang mengatakan melakukan perilaku merokok karena orang tua membiarkan merokok tanpa teguran dan empat orang mengatakan dilarang merokok oleh orang tuanya. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut peneliti berniat melakukan penelitian tentang "Hubungan Pola Asuh Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMK Nusa Dua".

## 2. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMK Nusa Dua pada bulan juni 2019. Populasi penelitian ini adalah siwa yang merokok pada kelas X dan XI. Sampel dari penelitian ini sebanyak 60 responden dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat berupa tabel distribusi frekuensi yang disertai dengan narasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan pola asuh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Nusa Dua tahun 2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

a. Karakteristik responden menurut kelas X dan XI di SMK Nusa Dua tahun 2019.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Nusa Dua tahun 2019 dapat dilihat gambaran umum karakteristik responden menurut kelas X dan XI dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Kelas pada Kelas X dan XI di SMK NUSA DUA Tahun 2019.**

No	kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	X	30	50,0
2	XI	30	50,0
	Total	60	100

Sumber: Data Primer penelitian bulan juni tahun 2019.

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dari 60 responden diperoleh setengahnya yaitu 30 responden (50,0%) berada di kelas X dan setengahnya 30 responden (50,0%) berada di kelas XI.

b. Karakteristik responden menurut umur pada kelas X dan XI di SMK Nusa Dua tahun 2019.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Nusa Dua tahun 2019 dapat dilihat gambaran karakteristik responden menurut umur pada kelas X dan XI dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Umur pada kelas X dan XI di SMK Nusa Dua Tahun 2019.**

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	15 tahun	30	50,0
2	16 tahun	30	50,0
	Total	60	100

Sumber: Data Primer Penelitian Bulan Juni Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.2. diatas, dari 60 responden diperoleh hampir setengahnya yaitu 30 responden (50,0%) berumur 15 tahun dan setengahnya 30 responden (50,0%) berumur 16 tahun.

1. Hasil penelitian terhadap objek penelitian

a. Karakteristik responden menurut pola asuh orang tua di SMK NUSA DUA tahun 2019.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Nusa Dua tahun 2019 dapat dilihat gambaran umum karakteristik responden menurut pola asuh orang tua dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Pola Asuh Orang Tua pada Kelas X dan XI di SMK Nusa Dua Tahun 2019.**

NO	Pola Asuh	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Permisif	31	51,6
2	Otoriter	8	13,3
3	Demokratis	21	35,0
	Total	60	100

Sumber: Data Primer Penelitian Bulan Juni Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 5.3. di atas, dari 60 responden diperoleh setengahnya yaitu 31 responden (51,6%) memiliki pola asuh permisif, sebagian kecil yaitu 8 responden (13,3%) memiliki pola otoriter, hampir setengahnya yaitu 21 responden (35,0%) memiliki pola asuh demokratis.

b. Karakteristik responden menurut perilaku merokok remaja di SMK Nusa Dua Tahun 2019.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Nusa Dua tahun 2019 dapat dilihat gambaran karakteristik responden menurut perilaku merokok pada kelas X dan XI dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Perilaku Merokok di SMK Nusa Dua tahun 2019.**

No	Perilaku merokok	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Berat	7	11,6
2	Sedang	21	35,0
3	Ringan	32	53,3
	Total	60	100

Sumber: Data Primer Penelitian Bulan Juni tahun 2019.

Berdasarkan tabel 5.4. di atas, dari 60 responden diperoleh hasil yaitu sebagian kecil 7 responden (11,6%) memiliki perilaku merokok berat, hampir setengahnya 21 responden (35,0%) memiliki perilaku merokok sedang, setengahnya 32 responden (53,3%) memiliki perilaku merokok yang ringan.

c. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja pada kelas X dan XI di SMK Nusa Dua Tahun 2019.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Nusa Dua Tahun 2019 dapat dilihat gambaran umum hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok remaja di kelas X dan XI dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja di Kelas X dan XI di SMK Nusa Dua tahun 2019.**

No	Pola Asuh	Perilaku merokok						Jumlah	
		Berat		Sedang		Ringan		F	%
		F	(%)	F	(%)	F	(%)		
1	Demokratif	0	0	15	71,4	6	28,6	21	35,0
2	Otoriter	7	87,5	1	12,5	0	0	8	13,4
3	Permisif	0	0	5	16,1	26	83,9	31	51,6
	Total	7	16,7	21	53,3	32	30,0	60	100

Sumber : Data Primer Penelitian bulan Juni tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5.5. di atas dari 60 responden diperoleh hasil pola asuh yaitu hampir setengahnya 21 responden (35,0) memiliki pola asuh demokratis, sebagian kecil 8 responden (13,4%) memiliki pola asuh otoriter dan setengahnya 31 responden (51,6%) memiliki pola asuh permisif. Berdasarkan dari 60 responden diperoleh hasil perilaku merokok yaitu sebagian kecil 7 responden (11,7%) memiliki perilaku merokok berat, hampir setengahnya 21 responden (35,0%) memiliki perilaku merokok sedang dan setengahnya 32 responden (53,3%) memiliki perilaku merokok yang ringan.

#### d. Uji Hipotesa

Setelah data penelitian tersebut diolah, selanjutnya dilakukan pengujian data untuk menguji hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok remaja pada kelas X dan XI di SMK Nusa Dua Tahun 2019 dengan menggunakan rumus *chi square* melalui bantuan *windows SPSS* Versi 22. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya dan ada arah hubungan antara *variabel independent* (pola asuh orang tua) dan *variable dependent* (perilaku merokok). Besarnya koefisien korelasi dapat diketahui dari besarnya nilai pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.6. Hasil uji statistik chi square

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.259 <sup>a</sup>	2	.010
Likelihood Ratio	10.382	2	.006
Linear-by-Linear Association	7.886	1	.005
N of Valid Cases	60		

Berdasarkan tabel 5.6. di atas, diperoleh hasil korelasi chi square sebesar 0,010 dan nilai probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan signifikan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.

### 3.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pola asuh orang tua merupakan hal yang penting untuk membentuk perilaku seseorang. Dengan pola asuh orang tua yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku seseorang. Berikut akan dibahas mengenai pola asuh orang tua dan perilaku merokok remaja serta hubungannya yaitu:

1. Pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok remaja pada kelas X dan XI di SMK Nusa Dua tahun 2019.

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak selama masa pengasuhan agar terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki norma-norma yang sesuai di masyarakat (Aisyah, 2010). Berdasarkan analisis data dari 60 responden diperoleh setengahnya yaitu 31 responden (51,6%) memiliki pola asuh permisif, sebagian kecil yaitu 8 responden (13,3%) memiliki pola otoriter, hampir setengahnya yaitu 21 responden (35,0%) memiliki pola asuh demokratis. Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan orang tua dan kurangnya waktu untuk membimbing anak.

2. Perilaku merokok remaja laki-laki di kelas X dan XI SMK Nusa Dua tahun 2019.

Perilaku merokok merupakan suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, perilaku merokok ternyata tidak hanya dijumpai pada kalangan orang dewasa, namun juga dapat ditemui pada kalangan remaja umumnya yang semakin lama semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok (Hasnida dan Kemala, 2005).

Berdasarkan hasil analisis data dari 60 responden diperoleh hasil yaitu sebagian kecil 7 responden (11,6%) memiliki perilaku merokok berat, hampir setengahnya 21 responden (35,0%) memiliki perilaku merokok sedang, setengahnya 32 responden (53,3%) memiliki perilaku merokok yang ringan. Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena faktor pergaulan dan lingkungan sekitar yang membuat remaja memiliki rasa keinginan tertarik pada pemakaian rokok.

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Nusa Dua tahun 2019.

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dari 60 responden diperoleh hasil dari yang memiliki pola asuh demokratis 21 responden (35,0%) yaitu sebagian kecil 6 responden (10,0%) memiliki perilaku merokok ringan sebagian kecil 15 responden (25,0%) memiliki perilaku merokok sedang dan tidak ada responden yang memiliki perilaku merokok yang berat. Dari yang memiliki pola asuh otoriter yaitu sebagian kecil 8 responden (13,4%) sebagian kecil 7 responden (11,7%) memiliki perilaku merokok yang berat, sebagian kecil 1 responden (1,7%) memiliki perilaku merokok yang sedang dan tidak ada yang memiliki perilaku merokok ringan. Dari yang memiliki pola asuh permisif yaitu hampir setengahnya 31 responden (51,6%) sebagian kecil yaitu 5 responden (8,3%) memiliki perilaku merokok sedang, hampir setengahnya yaitu 26 responden (43,3%) memiliki pola asuh ringan dan tidak ada yang memiliki perilaku merokok berat.

Uji statistic chi square diperoleh hasil korelasi chi square sebesar 0,010 dan nilai probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan signifikan. Dari hasil tersebut

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja yang berarti Ha diterima atau ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Nusa Dua tahun 2019.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 responden mengenai "Hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMK Nusa Dua Tahun 2019" dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pola asuh permisif dengan perilaku merokok yang ringan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

#### Daftar Rujukan

- Aisyah, S. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK, Vol. 2 No. 1.*
- Ali, Zaidin. 2010. *Pengantar Keperawatan Keluarga*, Jakarta: EGC.
- Arikunto, S. 2006, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi revisi VII*, Jakarta: Rineka Putra.
- Ari, Nur Husani. 2013, *Hubungan Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Risiko Perilaku Merokok Siswa di SMA Triguna Utama Ciputan, Skripsi S1 Keperawatan*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Aulia, Lisa. 2010. *Stop Merokok*. Jogjakarta: Garailmu.
- Danusantosa. 1991. *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Medan.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik/Panduan Bagi Orang Tua dan Guru*. Bandung: Rosda.
- Gunarsa. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Edisi 8. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handayani, M. 2012. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hartati & Pramawati. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah. *Jurnal Nursing Studies Vol.1, 87-92.*
- Hasnida dan Kemala I. 2005. Hubungan Antara Stres dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki. *Psikologia, 1 (2), 105-111.*
- Khairani, M. 2011. Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi pertama (Menarche) pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip, II.*
- Komalasari D dan Helmi AF. 2000. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2, 1-11.*
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2012. *Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2009. *konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi. tesis dan instrument penelitian*. Jakarta: Salemba.

- Permatasari. 2015. *Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Nila-nilai Agama dan Moral Anak kelompok B di Wilayah Desa wonorejo-Gondang-Karanganyar Tahun 2013*. Surakarta: Skripsi. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Riskesdas. 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (online), available: [http://www.depkes.go.id/hasil\\_publicasi/flip\\_](http://www.depkes.go.id/hasil_publicasi/flip_).
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*, ed-11. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. 2012. *metode penelitian kesehatan. Cetakan pertama*. Yogyakarta mitra chandika press.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembang Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smet B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Wdiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyami, S., & Suryani, L. 2009. Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak 1-3 Tahun di Desa Buntulan Klaten. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan (Journal of Health Science)*, 5, (9).
- Teviana, F., & Yusiana M. A. 2012. Pola asuh orang tua terhadap tingkat kreativitas anak. *Jurnal STIKES*, 5, (1), 48-60.
- Triyono. 2004. *Identifikasi Aspek Perilaku Merokok*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Wismanto, Y & Sarwo. (2007). *Strategi Penghentian Perilaku Merokok*. Semarang: Unika Soegijapranata.

## **PENGARUH METODE PENGERINGAN TERHADAP KANDUNGAN TOTAL FENOL CASCARA KOPI ARABIKA (*Coffea arabica* L.)**

**Dylla Hanggaeni Dyah Puspaningrum<sup>1</sup>, Ni Luh Utari Sumadewi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains dan Teknologi Universitas Dhyana Pura)  
Email: dyllahanggaeni@undhirabali.ac.id

### **ABSTRAK**

*Cascara* merupakan produk olahan kulit buah kopi yang mengalami proses sortasi, pencucian buah kopi, pengupasan dan pengeringan kulit buah kopi. Teh kulit buah kopi (*Cascara*) telah banyak beredar di pasaran internasional, namun masih jarang ditemui di Indonesia. Kulit buah kopi mengandung beberapa senyawa metabolit sekunder salahsatunya golongan polifenol. Senyawa fenol memiliki aktivitas antioksidan, antitumor, antiviral dan antibiotik. Adanya proses pengeringan dalam pembuatan *cascara* akan berdampak pada kandungan fenol pada *cascara* yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pengeringan (oven dan sinar matahari) terhadap kandungan total fenol pada *cascara* kopi Arabica (*Coffea arabica* L.). Total fenol ditentukan dengan metode *Follin Chiocalteau Phenol*. Hasil analisa kandungan total fenol tertinggi pada *cascara* (kulit buah kopi berwarna hijau) dengan metode pengeringan sinar matahari selama 20 jam yaitu sebesar 1400,652mg/100g GAE. Kandungan total fenol terendah terdapat pada *cascara* dari kulit buah kopi (ceri kopi) berwarna merah dengan menggunakan metode pengeringan menggunakan oven 40°C selama 6 jam yaitu sebesar 289,808-319,812mg/100g GAE. Metode pengeringan dengan menggunakan sinar matahari merupakan metode pengeringan dengan suhu rendah, sehingga mampu mempertahankan komponen-komponen polifenol dari kerusakan akibat suhu tinggi.

**Kata kunci:** *Cascara*, Total fenol, Kopi arabika, Pengeringan.

### **ABSTRACT**

*Cascara* is a product which undergoes a sorting process, washing, stripping and drying coffee fruit skin. fruit coffee skin tea (*Cascara*) has been widely visited on the international market, but is still rarely found in Indonesia. fruit coffee skin contains several metabolites, one of which is a polyphenol group. Phenol compounds have antioxidant activity, antitumor, antiviral and antibiotics. The drying process in making *cascara* will increase in the phenol content of *cascara* produced. This study discusses the method of drying (oven and sunlight) on the total content of phenol in Arabica (*Coffea arabica* L.) coffee. The amount of phenol is determined by the *Follin Chiocalte Phenol* method. The results of the analysis of the highest total phenol content in *cascara* (green fruit coffee peel) by the sun-drying method for 20 hours is equal to 1400,652mg / 100g GAE. The lowest total phenol content in *cascara* from fruit coffee skin (coffee cherry) is red using the drying method using a 40°C oven for 6 hours which is equal to 289,808-319,812mg / 100g GAE. The method of drying using sunlight is a method of drying with low temperatures, so as to be able to maintain the components of polyphenols from damage due to high temperatures.

**Keywords:** *Cascara*, Total phenol, Arabica coffee, Drying.

## 1. Pendahuluan

Kopi merupakan hasil perkebunan Indonesia yang telah diekspor ke beberapa negara dan menempati peringkat keempat dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Hasil perkebunan kopi arabika diproduksi Provinsi Bali pada tahun 2017 mencapai 3.473.43 ton mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 yaitu 4.153.97 ton. Pengolahan kopi berdampak dengan banyaknya limbah sisa pengolahan yang dihasilkan. Limbah sisa pengolahan kopi dapat berupa kulit dan daging buah. Secara umum proporsi kulit kopi yang dihasilkan dalam pengolahan kopi cukup besar yaitu 40-45%.

Pada bagian kulit kopi terdiri dari kulit luar (exocarp) dan daging buah (mesocarp) (Simanihuruk, 2010). Kulit kopi segar mengandung protein 6,11%, Serat kasar 18,69%, Tanin 2,47%, kafein 1,36%, Lignin 52,59%, Lemak 1,07% abu 9,45%, kalsium 0,23% dan Fosfor 0,02% (Sumihati et al, 2011). Limbah kulit biji kopi mengandung beberapa senyawa metabolit sekunder yaitu kafein dan golongan polifenol. Dalam kategori minuman, salah satu sumber antioksidan dari fenol terbesar adalah dari bahan kopi. (Pellegrini et al., 2003; Carlsen et al., 2010).

Senyawa fenol adalah senyawa yang memiliki satu atau lebih gugus hidroksil yang menempel pada cincin aromatik. Turunana senyawa fenol merupakan metabolit sekunder terbesar yang diproduksi oleh tanaman (vernerris & Nicholson, 2006). Senyawa fenol ini memiliki aktivitas antioksidan, antitumor, antiviral dan antibiotik (Apak et al., 2007). Senyawa fenol merupakan antioksidan yang paling banyak dijumpai dalam asupan makanan sehari-hari.

Produk teh kulit buah kopi sendiri sebenarnya sudah beredar di pasaran internasional namun masih sangat jarang ditemukan di Indonesia karena kurangnya pengetahuan dan minat masyarakat tentang keberadaan produk teh kulit buah kopi. Produk teh kulit buah kopi dikenal dengan sebutan cascara. Pada penelitian Galanakis (2017) tahapan proses pembuatan teh dari kulit kopi terdiri sortasi dan pencucian buah kopi, pengupasan dan pengeringan kulit buah. Menurut (Carpenter, 2015), teh cascara memiliki rasa manis dan aroma yang khas seperti teh herbal dengan aroma seperti buah mangga, buah ceri, kelopak mawar bahkan asam Jawa. Melihat potensi tersebut, maka peneliti tertarik meneliti bagaimana pengaruh metode pengeringan pada proses pembuatannya terhadap kandungan fenol pada cascara yang dihasilkan.

## 2. Metode

### Pembuatan Cascara

Kulit buah kopi (ceri kopi) yang diperoleh dengan tingkat kematangan berbeda yang dicirikan dengan perbedaan warna yaitu hijau untuk buah kopi muda, kekuningan untuk buah kopi setengah matang, merah untuk buah kopi matang dan merah tua untuk buah kopi yang telewat matang. Semua sampel dicuci, kemudian ditiriskan, lalu dilakukan pengeringan dengan dua metode pengeringan yaitu perlakuan pengeringan pertama dengan penjemuran namun tidak terkena sinar matahari secara langsung dengan lama pengeringan 20 jam dan perlakuan pengeringan yang kedua dengan melakukan pengovenan pada suhu 40°C selama 60 menit.

### Penentuan Total Fenol

Total fenol dengan metode spektrofotometri (Follin Chiocalteau Phenol) dalam Yoga, IB. (2018).

### A. Pembuatan Kurva Kalibrasi Asam Galat.

Pembuatan larutan standar asam galat dilakukan dengan 0,01 gram asam galat diencerkan menjadi 100 ml dengan aquadest. Kemudian dibuat seri pengenceran sebanyak masing-masing 5 ml. Kurva standar asam galat dibuat dengan variasi konsentrasi 0; 10; 20; 40; 60; 80; dan 100mg/L. Dari masing-masing larutan dipipet 0,4 ml kemudian dicampurkan dengan 5 mL reagen Folin-Ciocalteu (diencerkan 1:10) dengan

aquadest tambahkan 4 mL larutan natrium karbonat 1 M biarkan selama 15 menit, ukur serapan pada panjang gelombang 760 nm dengan spektrofotometer UV-Vis.

### **B. Penentuan Kadar Senyawa Fenolat Total Ekstrak Sampel dengan Metoda Folin-Ciocalteu.**

Prosedur persiapan sampel dilakukan dengan cara 0,1 gram sampel diekstrak dalam 5 ml methanol 85% kemudian dihomogenkan selama 15 menit, supernatant disaring sehingga diperoleh filtrat. Filtrat diencerkan sampai volume 5 ml. Sampel dipipet 0,4 ml dan ditambahkan 0,4 mL reagen Folin-Ciocalteu ke dalam labu takar 10 mL. Campuran kemudian diinkubasi 6 menit, kemudian ditambahkan 4,2 ml larutan Na<sub>2</sub>CO<sub>3</sub> 5%. Campuran divortek dan diinkubasi 90 menit, kemudian dibaca nilai absorbansinya pada  $\lambda$  760 nm menggunakan spektrofotometer. Dikalibrasikan dengan kurva standar asam galat untuk didapatkan total fenol dalam mg/100g (GAE).

Kadar fenolat total dalam sampel dihitung dengan menggunakan rumus persamaan regresi linear yang diperoleh dari kurva kalibrasi.

$$y = ax + b$$

Dimana :

y = absorban Sampel

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

x = Konsentrasi sampel

$$\text{Total fenol (\% bb)} = \frac{\text{Konsentrasi (mg/ml)} \times \text{faktor pengenceran} \times 100}{\text{Konsentrasi sampel (mg/ml)}}$$

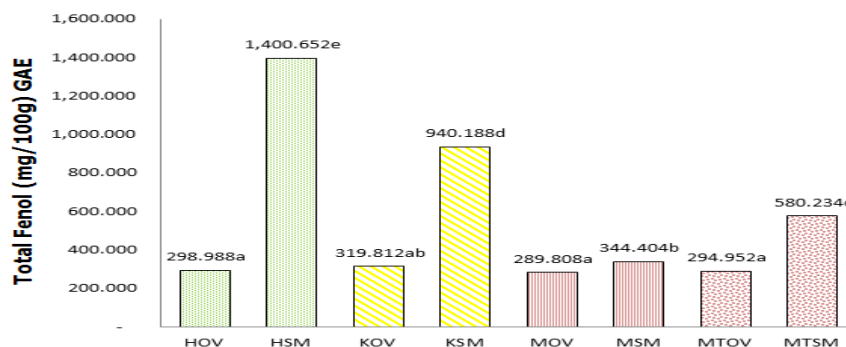
Analisa data menggunakan ANOVA dan dilanjutkan dengan uji BTN atau DMRT ( $\alpha=5\%$ ).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Total Fenol**

Analisis total fenol menggunakan Folin-Ciocalteu merupakan metode yang cukup sederhana dan dapat digunakan untuk mengukur total fenol pada suatu sampel uji. Pada saat direaksikan antara reagen Folin-Ciocalteu dengan senyawa fenolik akan terjadi perubahan warna dari kuning menjadi biru. Intensitas warna biru ditentukan dengan banyaknya kandungan fenol dalam larutan sampel. Semakin besar konsentrasi senyawa fenolik dalam sampel semakin pekat warna biru yang terlihat.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kandungan total fenol pada cascara dari kulit buah kopi berwarna hijau, kuning, merah dan merah tua dengan perlakuan pengeringan menggunakan oven pada suhu 40°C selama 6 jam tidak mengalami perbedaan yaitu berkisar antara 289,808-319,812mg/100g GAE. Pada cascara dari kulit buah kopi berwarna merah dengan perlakuan pengeringan sinar matahari diperoleh 344,404mg/100g GAE, cascara dari kulit buah kopi warna merah tua (sinar matahari) diperoleh 580,234mg/100g, cascara dari kulit buah kopi warna kuning (sinar matahari) diperoleh 940,188mg/100g GAE dan pada cascara dari kulit buah kopi berwarna hijau (Sinar matahari) diperoleh kandungan total fenol tertinggi yaitu 1400,652mg/100g GAE. Kandungan total fenol pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kadungan Total Fenol (mg/100g) Cascara Arabika HOV: Kulit buah kopi hijau oven; HSM: Kulit buah kopi hijau sinar matahari; KOV: Kulit buah kopi kuning oven; KSM: Kulit buah kopi kuning sinar matahari; MOV: Kulit buah kopi merah oven; MSM: Kulit buah kopi sinar matahari; MTOV: Kulit buah kopi merah tua oven; MTSM: kulit buah kopi merah tua sinar matahari.

Metode pengeringan dan perbedaan tingkat kematangan dari buah kopi, yang berkaitan dengan perbedaan warna kulit buah kopi yang digunakan dalam pembuatan cascara sangat berpengaruh terhadap kandungan total fenol pada cascara yang dihasilkan. Metode pengeringan yang dilakukan pada pembuatan cascara sangat berpengaruh terhadap kandungan total fenol pada cascara yang dihasilkan, selain hal tersebut adanya perbedaan tingkat kematangan pada buah kopi yang berpengaruh dengan perbedaan warna kulit buah kopi juga mempengaruhi kandungan fenol pada cascara yang dihasilkan.

Pengeringan dengan menggunakan sinar matahari mampu mempertahankan dan menghasilkan total fenol yang tinggi pada bahan. Pengeringan sinar matahari merupakan metode pengeringan dengan suhu rendah, sehingga mampu mempertahankan komponen-komponen polifenol dari kerusakan akibat suhu tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nafisah (2018), yang menyatakan bahwa pengeringan menggunakan sinar matahari mampu mempertahankan kandungan fenol dan berdampak dengan banyaknya total fenol yang dapat terlarut saat teh cascara diseduh. Pada tahap awal proses pengeringan senyawa fenol cenderung mengalami penurunan sangat cepat yang disebabkan karena selama pengeringan senyawa fenol mengalami oksidasi oleh enzim polifenol oksidase menjadi kuinon. Semakin tinggi suhu pengeringan yang digunakan juga menyebabkan semakin tingginya inaktivasi enzim polifenol oksidase sehingga aktivitas enzim akan semakin rendah, kerusakan fenol semakin kecil. Akan tetapi stabilitas fenol juga akan terganggu oleh semakin meningkatnya suhu pengeringan sehingga jumlah total fenol terdeteksi akan mencapai puncak maksimum kemudian konstan dan cenderung menurun. Selain diakibatkan oleh metode pengeringan yang dilakukan pada pembuatan cascara adanya perbedaan tingkat kematangan pada buah kopi juga dapat mempengaruhi kandungan fenol pada cascara yang dihasilkan.

Perbedaan warna kulit buah kopi diperoleh berdasarkan tingkat kematangan buah kopi tersebut. Kulit buah terdiri dari satu lapisan tipis mempunyai warna hijau tua saat masih muda, kuning saat setengah masak dan berubah warna menjadi merah saat masak penuh. Dan warna tersebut akan berubah merah kehitaman (merah tua) setelah masa masak penuh terlampaui (over ripe) (Mulato, dkk. 2006). Kandungan total fenol pada kulit buah kopi pada tingkat kematangan yang berbeda menghasilkan kandungan fenol yang berbeda juga. Dari hasil dilihat bahwa kandungan fenol tertinggi terdapat pada kulit buah kopi berwarna hijau dengan perlakuan pengeringan sinar matahari yaitu 1400,652mg/100g GAE. Dapat dilihat dari hasil semakin matang buah kopi yang ditandai dengan adanya perubahan warna kulit buah kopi dari warna hijau sampai merah tua (lewat matang) mengalami penurunan kandungan fenol, hal ini sejalan dengan penelitian Syafitri (2014) yang meneliti kandungan fenol pada ekstrak buah harendong mentah dan matang, dari penelitian diperoleh hasil bahwa buah harendong mentah mengandung lebih banyak

fenol dibandingkan dengan ekstrak buah masak dalam etanol 96% yaitu 168,06 mg/g GAE (herandong mentah) dan 108,37 mg/g GAE (harendong masak). Mandarini (2014) dari hasil penelitiannya selada memiliki kandungan total fenol tertinggi di antara kelompok sayuran daun dan bunga lainnya, yaitu setiap 100 g selada mengandung total fenol sebesar  $1256.84 \pm 0.80$  mg (basis kering) atau  $190.74 \pm 0.80$  mg (basis basah). Kandungan total fenol terendah terdapat pada bayam merah, yaitu setiap 100 g bayam merah mengandung total fenol sebesar  $46.46 \pm 0.04$  mg (basis kering) atau  $10.49 \pm 0.04$  mg (basis basah).

#### 4. Simpulan

Kandungan total fenol pada kulit buah kopi (cascara) kopi arabika (*Coffea arabica* L.) tertinggi diperoleh pada cascara dengan menggunakan bahan kulit buah kopi (ceri kopi) berwarna hijau dengan menggunakan metode pengeringan sinar matahari selama 20 jam yaitu sebesar 1400,652mg/100g GAE. Kandungan total fenol terendah terdapat pada cascara dari kulit buah kopi (ceri kopi) berwarna merah dengan menggunakan metode pengeringan menggunakan oven 40oC selama 6 jam yaitu sebesar 289,808-319,812mg/100g GAE. Metode pengeringan dengan menggunakan sinar matahari merupakan metode pengeringan dengan suhu rendah, sehingga mampu mempertahankan komponen-komponen polifenol dari kerusakan akibat suhu tinggi.

#### Daftar Rujukan

- Apak, R., Cuclu, K., Demirata., N., Ozyurek, M., Celik, S.E., Bektasoglu, B. Berker K.I & Ozyurt, D. 2007. *Comperative Evaluation of Various Total Antioxidant Capacity Assay Applied to Phenolic Compounds with The CUPRAC Assay*. *Molecules*, 12:1496-1547.
- Carlsen, M.H., Halvorsen, B.L., Holte, K., Bohn, S.K., Dragland, S., Sampson, L., Willey, C., Senoo, H., Umezono, Y., Sanada, C., Barikmo, I., Berhe, N., Willett, W.C., Philips, K.M., Jacobs, D.R., & Blomhoff, R. 2010. *The Total Antioxidant Content of More than 3100 Foods, Beverages, Spices, Herbs, and Supplements Sed Worldwide*. *Nutrition Journal*, 9 (3): 1-11.
- Carpenter, M. 2015. Cascara Tea: A Tasty Infusion Made from Coffee Waste. Artikel. National Public Radio. <https://www.npr.org/sections/thesalt/2015/12/01/456796760/cascara-tea-a-tastyinfusion-made-from-coffee-waste>
- Grafianita. 2011. *Kadar Kurkuminoid, Total Fenol dan Aktivitas Antioksidan Simplisia Temulawak (Curcuma xanthorrhiza Roxb.) Pada Berbagai Teknik Pengeringan*. Skripsi Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Mandarini, NP. 2014. *Analisa Kapasitas Antioksidan dan Kandungan Total Fenol Pada Sayuran*. Skripsi Departemen Gizi Masyarakat Institut Pertanian Bogor.
- Mulato Sri Dkk. 2006. *Teknologi Proses dan Pengolahan Produk Primer dan Sekunder Kopi*. Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao.
- Nafisah, Dzurratun dan Tri Dewanti Widyaningsih. 2018. *Kajian Metode Pengeringan Dan rasio Penyeduhan Pada Proses Pembuatan The Cascara Kopi Arabika (Coffea arabica L.)*. *Jurnal Pangan dan Agroindustri* Vol 6: 3, 37-47.
- Pellegrini, N., Serafini, M., Colombi, B., Rio, D.D., Salvatore, S. Bianchi, m & Brighenti, F. 2003. *Total Antioxidant Capacity of Plants Foods, beverages and Oil Consumed in Italy Assessed by Three Different in Vitro Assays*. *Journal of Nutrition*, 133:2812-2819.
- Simanihuruk, Kiston, J., dan Sirait. 2010. *Silase Kulit Buah Kopi Sebagai Pakan Dasar pada Kambing Boerka Sedang Tumbuh*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner
- Sumihati, M., Widiyanto dan Isroli. 2011. *Utilitas Protein Pada Sapi Perah Friesian Holstein Yang Mendapat Ransum Kulit Kopi Sebagai Sumber Serat Yang Diolah Dengan Teknologi Amoniasi Fermentasi (Amofer)*. *Sintesis* 15:1, 1-7
- Syafitri, NE., Maria Bintang., Samsul Falah. 2014. *Kandungan Fitokimia, Total Fenol, dan Total Flavonoid Ekstrak Buah Harendong (Melastoma affine D.Don)*. *Current Biochemistry* Vol 1(3): 105-115.



- Vermerris, W & Nicholson, R. 2006. *Phenolic Compound Biochemistry*. Netherlands; Springer
- Yoga, IB. 2018. *Analisis Senyawa Kimia daun Kacapiring*. Plantaxia. Yogyakarta

## CONTENT-BASED IMAGE CLASSIFICATION UNTUK IMAGE RETRIEVAL

**I Gusti Rai Agung Sugiarta<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sistem Informasi ITB STIKOM Bali  
Email: sugiarta@stikom-bali.ac.id

### ABSTRACT

*File sharing services provide large and free space. The increasing need to save files in the form of images, causing the existence of images with various themes stored on the Internet. Users through image search system services in the Internet world, for example Image Google, Bing Images, and others, are able to get images that are searched based on several parameters from the user. Some systems are built to produce image search accuracy, with several techniques. Content-Based Image Retrieval, Text-Based Image Retrieval, and Cluster Image Retrieval are techniques in the Image Retrieval system. Cluster Image Retrieval has the problem of determining the resulting clustering label. Multidimensional image content makes it difficult to generate color, texture, and shape features used in the system. The main problem is that the cluster formed is likely not a representation of the expected image. The research carried out, using CNN (Convolutional Neural Network) for image classification based on color features, textures, and shapes to support image retrieval systems. The use of classification can improve performance in grouping image categories.*

**Keywords:** Image Retrieval, Classification, CNN.

### ABSTRAK

Layanan file sharing menyediakan ruang besar dan gratis. Meningkatnya kebutuhan untuk menyimpan berkas berupa gambar, menyebabkan keberadaan gambar dengan berbagai tema tersimpan di Internet. Pengguna melalui layanan sistem pencarian gambar di dunia Internet, misalnya Image Google, Bing Images, dan yang lainnya, mampu mendapatkan gambar yang dicari berdasarkan beberapa parameter dari pengguna. Beberapa sistem dibangun untuk menghasilkan akurasi pencarian gambar, dengan beberapa teknik. Content-Based Image Retrieval, Text-Based Image Retrieval, dan Cluster Image Retrieval merupakan teknik dalam sistem Image Retrieval. Cluster Image Retrieval memiliki kendala penentuan label clustering yang dihasilkan. Konten gambar yang multidimensional menyulitkan pembangkitan fitur warna, tekstur, dan bentuk yang dipergunakan dalam sistem tersebut. Permasalahan utama adalah cluster yang terbentuk kemungkinan bukan merupakan representasi dari gambar yang diharapkan. Penelitian yang dilaksanakan, menggunakan CNN (Convolutional Neural Network) untuk klasifikasi gambar berdasarkan fitur warna, tekstur, dan bentuk untuk mendukung sistem image retrieval. Penggunaan klasifikasi bisa meningkatkan kinerja dalam pengelompokan kategori gambar.

**Kata kunci:** Image Retrieval, Klasifikasi, CNN

## 1. PENDAHULUAN

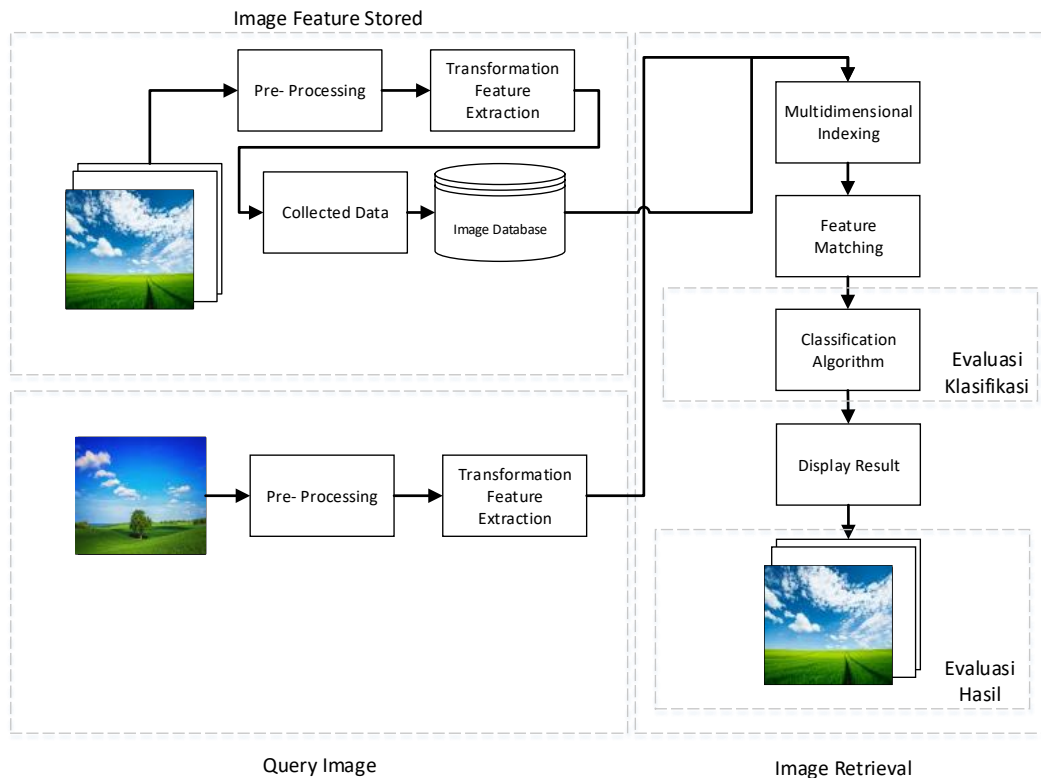
Proses pencarian dan penjelajahan sebuah gambar pada sekumpulan gambar yang banyak tentu akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Beberapa sistem dibangun untuk menghasilkan akurasi pencarian gambar, dengan beberapa teknik. Content-Based Image Retrieval, Text-Based Image Retrieval, dan Cluster Image Retrieval merupakan teknik dalam sistem Image Retrieval. Diperkenalkan juga skema CLUE (CLustered-based rEtrieval of images) dengan menggunakan pembelajaran mesin tanpa pengawasan (machine unsupervised learning) dengan menggunakan metode clustering yang berbasiskan dari kemiripan konten yang dijadikan acuan pencarian oleh pengguna.

Penggunaan CLUE dalam penelitian sistem image retrieval dengan metode clustering unsupervised machine learning dengan teknik Self Organizing Map (SOM) mampu menghasilkan kelompok cluster yang akan digunakan dalam pencarian gambar sesuai dengan gambar uji. Metode SOM ini menunjukkan bahwa dalam pengukuran cluster dengan purity dan entropy menunjukkan nilai purity di bawah 0,5 pada rentang nilai 0 sampai 1 dengan nilai terbaik adalah 1 dan entropy diatas 0,8 pada rentang nilai 0 sampai 1 dengan nilai terbaik adalah 0 [1]. Hal ini masih memiliki kendala dalam penentuan label clustering yang dihasilkan. Konten gambar yang multidimensional menyulitkan pembangkitan fitur warna, tekstur, dan bentuk yang dipergunakan dalam sistem tersebut. Permasalahan lain yang muncul adalah cluster yang terbentuk kemungkinan bukan merupakan representasi dari gambar yang dikehendaki atau tingkat keakuratan hasil dari visualisasi. Pembentukan vector dari proses ekstraksi fitur dalam cluster juga harus dipastikan merupakan fitur ciri dari suatu gambar.

Dalam penelitian ini meneliti penggunaan klasifikasi gambar berdasarkan fitur warna, tekstur, dan bentuk untuk mendukung sistem image retrieval. Sehingga diharapkan sistem sudah memiliki rules terlebih dahulu dari gambar latih. Apabila ada gambar uji yang masuk ke sistem, gambar uji ini akan dimasukkan ke dalam rules yang sudah terbentuk sebelumnya, kemudian dicarikan label yang sesuai dengan konten gambar uji tersebut.

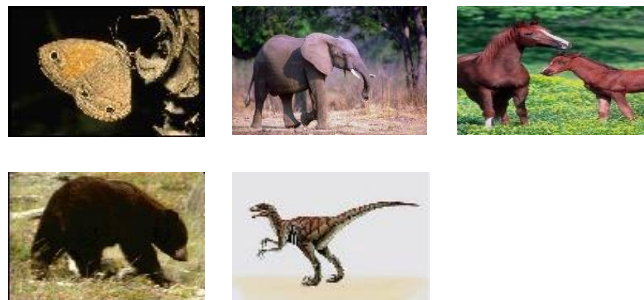
## 2. Metode

Gambar 1 menunjukkan gambaran umum sistem dari penelitian yang diusulkan. Citra sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Corel Database Dataset. Pengujian menggunakan 1.435 gambar latih yang dibedakan menjadi 8 kelompok gambar, yaitu kategori gambar: Anjing, Beruang, Bus, Dinosaur, Gajah, Ikan, Kucing, Kuda, Kupu-kupu dan Mawar. Hasil uji coba sistem ini dievaluasi menggunakan dua pendekatan yaitu metode recall dan precision dengan mengukur nilai kesesuaian gambar uji dengan gambar latih.



Gambar 1. Gambaran Umum Sistem Image Retrieval

Citra latih dan citra uji yang digunakan pada penelitian ini adalah Corel Database Dataset yang diperoleh dari Corel Photo Gallery [4]. Berbagai macam citra uji dengan beragam variasi dan karakteristik tersebut dibungkus kedalam sebuah dataset yang dapat diunduh secara gratis. Dari sekian banyak citra uji yang tersedia, pada penelitian ini hanya digunakan 1.435 buah citra latih yang sudah dipilih berdasarkan karakteristik warna yang bervariasi, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kategori citra latih : (a) kupu-kupu, (b) gajah, (c) kuda, (d) beruang, (e) dinosaurus

Pre-processing gambar latih merupakan langkah untuk meningkatkan kualitas gambar. Gambar mengalami transformasi untuk menghasilkan fitur penting dari sebuah gambar. Pada aplikasi penelitian ini menggunakan teknik perubahan aras warna gambar, yaitu dari gambar berwarna menjadi gambar abu-abu (grayscale). Perubahan aras warna menjadi gambar abu-abu juga akan menurunkan tingkat komputasi pada tahap pengambilan fitur.

Gambar tersusun dari piksel-piksel yang memiliki ukuran intensitas warna masing-masing. Sebaran warna di tiap-tiap piksel ditunjukkan oleh histogram. Histogram menunjukkan distribusi piksel berdasarkan intensitas grayscale (derajat keabuan) yang dimiliki tiap-tiap piksel. Penggunaan histogram sebagai metode ekstraksi ciri didasarkan pada perbedaan sebaran atau distribusi piksel di masing-masing gambar. Pada proses ekstraksi ciri warna diawali dengan merubah aras warna RGB menjadi aras keabuan

(grayscale). Nilai warna keabuan dari masing-masing piksel yang menyusun gambar di kelompokkan menjadi 8 kelompok rentang nilai piksel warna (bin). Tiap kelompok jumlah anggota kemudian dinormalisasi dengan cara di bagi dengan hasil perkalian panjang dan lebar gambar (banyak piksel warna penyusun gambar).

Ciri tekstur merupakan ciri penting dalam sebuah gambar yang merupakan informasi berupa susunan struktur permukaan suatu gambar. Dalam penelitian ini menggunakan Gray Level oCcurance Matrix (GLCM) sebagai matrik pengambilan nilai keabuan dari sebuah gambar. Berikut merupakan tahapan yang digunakan dalam pengambilan ciri tekstur dari sebuah gambar.

- 1) Citra warna dirubah menjadi citra grayscale
- 2) Masing-masing nilai dari RGB citra dirubah menjadi abu-abu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{keabuan} = 0.2989 * R + 0.5870 * G + 0.1140 * B \quad (1)$$

- 3) Piksel baru = setPixel(255, nilai keabuan, nilai keabuan, nilai keabuan)
- 4) Segmentasi nilai warna ke dalam 16 bin
- 5) Hitung nilai-nilai co-occurrence matrix dalam empat arah masing-masing 00, 450, 900, dan 1350
- 6) Hitung informasi ciri tekstur yaitu yaitu contrast, correlation, energy, homogeneity, dan entropy

Ciri bentuk merupakan karakter dari suatu objek yang merupakan konfigurasi oleh garis dan kontur. Fitur bentuk dikategorikan bergantung pada teknik yang digunakan. Kategori tersebut adalah berdasarkan batas (boundary-based) dan berdasarkan daerah (region-based). Teknik berdasarkan batas (boundary-based) menggambarkan bentuk daerah dengan menggunakan karakteristik ekstremal, contohnya adalah piksel sepanjang batas objek. Dalam penelitian ini menggunakan metode Canny Edge Detection yang dipergunakan untuk menemukan bagian-bagian tepi dari sebuah objek. Edge detection adalah menemukan bagian pada citra yang mengalami perubahan intensitas warna secara drastic

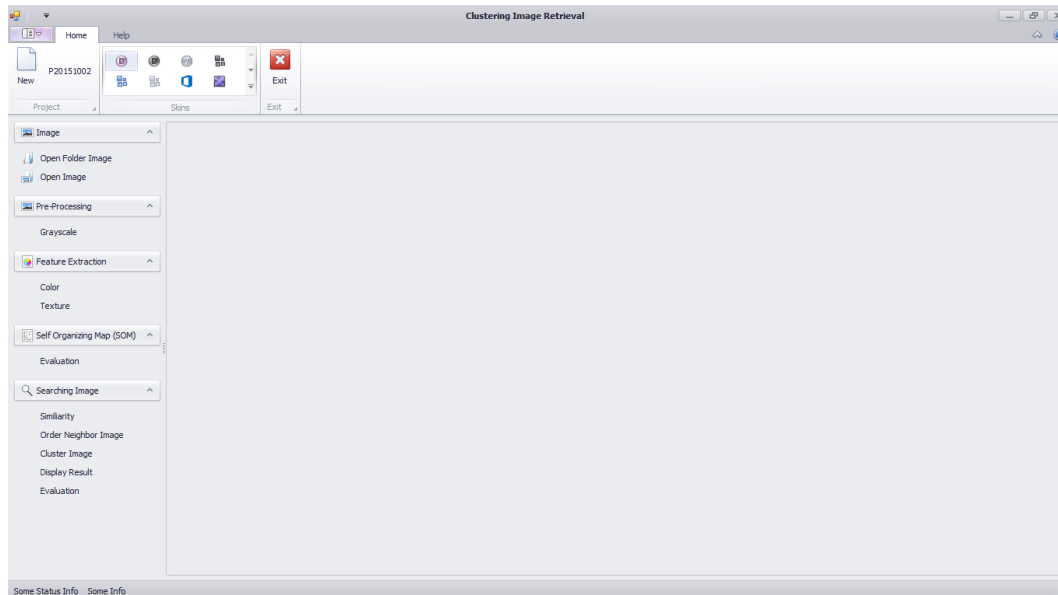
Proses perbandingan kemiripan dari hasil kluster citra merupakan hasil dari ekstraksi ciri warna, ekstraksi ciri bentuk dan ekstraksi ciri tekstur. Keanggotaan suatu citra dalam klustering yang terbentuk akan menjadi pembanding untuk gambar uji yang dimasukkan. Metode yang dipakai untuk mengukur jarak antar dua centroid adalah menggunakan Manhattan Distance.

Pengujian dilakukan dengan memproses fitur ekstraksi gambar latih, kemudian dihitung perbandingan kemiripan dengan fitur ekstraksi gambar uji. Pengujian menggunakan 13 kelompok gambar latih dan 2 gambar uji. Evaluasi hasil menggunakan dua pendekatan sebagai berikut.

Pengukuran unjuk kerja sistem yang dikembangkan ini dilakukan dengan mengukur kualitas hasil pencarian gambar yang melibatkan gambar latih dengan gambar uji. Pengukuran menggunakan metode Recall dan Precisión [3].

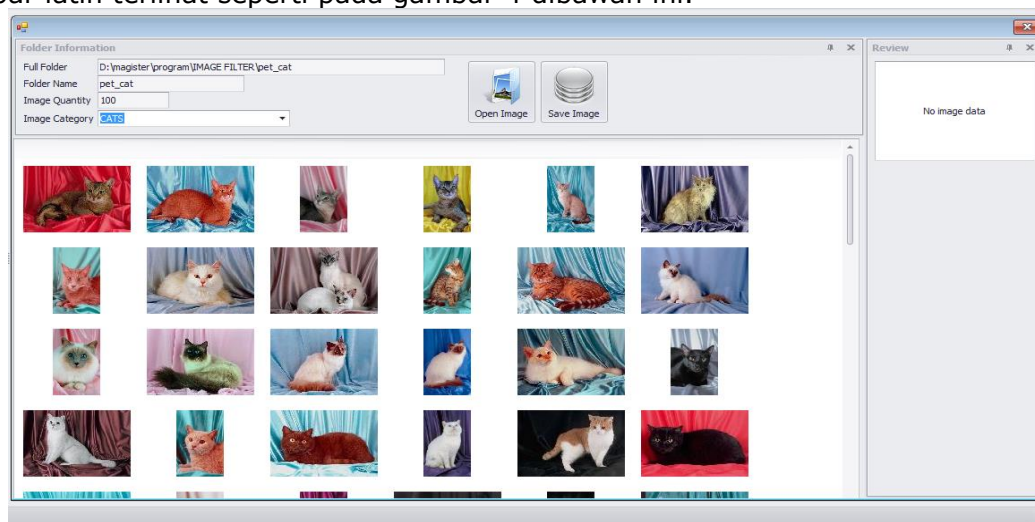
### 3. Hasil dan Pembahasan

Antarmuka sistem ini berfungsi untuk mempermudah pengoperasian aplikasi image retrieval yang dikembangkan. Aplikasi ini dibangun menggunakan bahasa pemrograman C# pada editor Visual Studio 2010. Aplikasi "Temu Citra Kembali dengan CNN klasifikasi" adalah antarmuka utama dari penelitian ini seperti yang terlihat pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Tampilan Aplikasi Image Retrieval

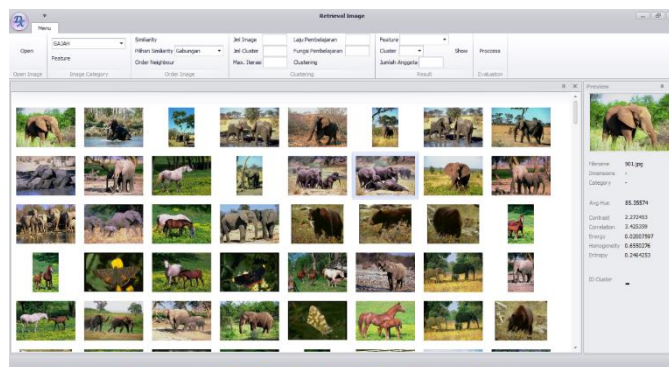
Sebelum melakukan proses klasifikasi dengan metode CNN, aplikasi perlu mempersiapkan gambar yang akan dijadikan sebagai data latih. Langkah awal, gambar latih ditampilkan dari media penyimpanan komputer, kemudian diberikan label kategori. Langkah berikutnya disimpan ke simpanan basis data aplikasi. Langkah penyimpanan gambar latih terlihat seperti pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Halaman pemilihan kategori gambar dan penyimpanan gambar latih

Pengujian unjuk kerja sistem yang dikembangkan dengan menguji image retrieval dengan gambar uji. Gambar uji yang dipergunakan adalah gambar dari kategori gajah dan gambar kategori bus.

Seperti langkah persiapan gambar latih, gambar uji yang dipergunakan juga melalui proses para-processing dan pengambilan fitur warna, tekstur, dan bentuk. Hasil perhitungan jarak antar fitur-fitur gambar latih dengan gambar uji terlihat seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Halaman Similarity Fitur Gambar Latih dengan Gambar Uji

Hasil pengukuran pencarian gambar kategori gajah terlihat pada tabel 1. Pencarian gambar dengan kategori Gajah terlihat lebih bagus mempergunakan gabungan fitur warna, tekstur dan bentuk. Nilai precision dari penggunaan fitur gabungan menunjukkan nilai 0,33 ketika menggunakan gambar latih sebanyak 100 gambar. Nilai precision yang terbaik adalah nilai yang mendekati nilai 1.

#### 4. Simpulan

Sistem pre-processing image retrieval mampu menghasilkan kelompok image yang akan digunakan dalam pencarian gambar sesuai dengan gambar uji. Proses preprocessing menggunakan perubahan gambar berwarna ke gambar abu-abu (grayscale) yang berfungsi untuk menyederhanakan warna gambar latih dan gambar uji agar lebih mudah untuk pengambilan fitur. Pengambilan fitur gambar menggunakan 3 metode yaitu ekstraksi fitur warna dengan color histogram 8 bin, ekstraksi fitur tekstur dengan GLCM (Gray Level Occurrence Matrix), dan fitur bentuk dengan metode edge direction 5 arah dan metode Canny sebagai deteksi tepi.

#### Daftar Rujukan

- B.Chinnavedi. 2014. Multimodal Biometric Recognition Using Sift And K-Means Algorithm. International Journal of Innovative Research In Electrical, Electronics, Instrumentation And Control Engineering Vol 2, Issue 3, Maret 2014.
- Chen, Yixin. 2004. Machine Learning and Statistical Modelling Approaches To Image Retrieval. Kluwer Academic Publisher: Boston
- Chen, Yixi. 2005. CLUE: Cluster-Based Retrieval of Images by Unsupervised Learning. IEEE TRANSACTIONS ON IMAGE PROCESSING, VOL. 14, NO. 8, AUGUST 2005
- Gebara, Denny. 2009. Supervised Learning of Semantic Classes for Image Annotation and Retrieval. IEEE Transaction on Pattern Analysis and Machine Intelligence. Vol 29, No.3. Pages 394-410
- Han, J. & Kamber, M., 2006. Data Mining : Concepts and Techniques. San Fransisco: Morgan Kaufmann.
- He, Daan. 2007. Applying the Extend Mass-constraint EM algorithm to Image Retrieval. Computer and Mathematics with Applications
- Jogiyanto, HM., 1989, Analisis & Disain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur, Yogyakarta : Andi Offset.
- K. Fukushima, 1980, "NeoCognitron: A-Self Organizing Neural Network Model for a Mechanism of Pattern Recognition Unaffected by Shift in Position", Biological Cybernetics.
- Matsuyama, Yasuo. 2007. Image-to-Image Retrieval Using Computationally Learned Bases dan Color Information. Proceedings of International Joint Conference on Neural Network
- Ma, Hao. 2010. Bridging the Semantic Gap Between Image Contents and Tags. IEEE Transaction on Multimedia
- Pao, H.T. 2008. An EM Based Multiple Instance Learning Method for Image Classification
- Setiawan, Wawan & Munir, 2006. Pengantar Teknologi Informasi : Basis Data. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.



- Stanford University, "An Introduction to Convolutional neural Network", Vision Imaging Science and Technology Lab, Stanford University, Online: [http://white.stanford.edu/teach/index.php/An\\_Introduction\\_to\\_Convolutional\\_Neural\\_Networks](http://white.stanford.edu/teach/index.php/An_Introduction_to_Convolutional_Neural_Networks).
- Sugiarta, I Gusti Rai Agung, 2015. Ekstraksi Fitur Warna dan Tekstur untuk Clustered-Based Retrieval of Images (CLUE). Proceedings Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Aplikasinya IV. Universitas Udayana
- Vercellis, C., 2009. Business Intelligence : Data Mining dan Optimization for DEcision Making. Chichester: John Wiley & Sons.
- Vanitha, J, 2016. Content Based Image Retrieval System Using Image Classification. International Journal of Research and Reviews in Applied Sciences And Engineering (IJRRASE). Vol 8. No. 1 Pp. 58-62
- Venu Gopala Rao.2011. Image Classification Using Content Based Image Retrieval System. International Journal of Image Processing and Application. Vol 2. No 1. Pp. 85-91



## PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM ANALISIS FITUR SEMANTIS MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA TEMA *DESCRIPTION*

Ni Luh Desy Suari Dewi<sup>1</sup>, Gek Wulan Novi Utami<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ekonomik dan Humaniora Universitas Dhyana Pura

<sup>2</sup>Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ekonomik dan Humaniora Universitas Dhyana Pura

Email: desysuaridewi@undhirabali.ac.id

### ABSTRACT

*The mastery of vocabulary will give impact to someone's language skill. It becomes a very important part because language will always use the vocabulary. In Indonesia, learning English vocabulary has begun at an early age. This process becomes ineffective for the learners because they are only requested to take note and memorize the vocabulary without having opportunity to understand that some words are related to one another. Therefore, this study was designed to determine student learning outcomes in understanding English vocabulary in the theme of description by using semantic features strategy with the help of picture media. The respondents of this research were 12-13 years old students at BSD course in Badung Regency. The data in this study were quantitative data obtained from the score of descriptive text. The result of this study showed the increasing of students' ability in writing descriptive text after learning English vocabulary in the theme of description by using semantic features strategy with the help of picture media.*

**Keywords:** vocabulary, semantic features, picture media, descriptive text

### ABSTRAK

Kemampuan berbahasa seseorang salah satunya bergantung pada penguasaan kosakata. Kosakata menjadi bagian yang sangat penting karena semua kegiatan kebahasaan akan selalu menggunakan kosakata di dalamnya. Pembelajaran kosakata Bahasa Inggris di Indonesia sudah dimulai sejak usia dini. Pembelajaran kosakata pada anak-anak menjadi tidak efektif karena siswa hanya diajak untuk mencatat dan menghafal makna kata tersebut tanpa memiliki kesempatan untuk mengetahui bahwa beberapa kata memiliki keterkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu, penelitian ini dirancang untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam memahami kosakata Bahasa Inggris dalam tema *description* menggunakan strategi fitur semantis dengan bantuan media gambar. Penelitian ini mengambil responden siswa usia 12-13 tahun pada Bimbel BSD di Kabupaten Badung. Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari teks deskripsi yang dibuat siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam pada teks deskripsi setelah belajar kosakata Bahasa Inggris dalam tema *description* menggunakan strategi fitur semantis dengan bantuan media gambar.

**Kata kunci:** Kosakata, fitur-fitur semantis, media gambar, teks deskripsi

## 1. Pendahuluan

Di Indonesia, Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik sejak usia dini. Dengan diberikan sejak usia dini, diharapkan siswa akan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Berbagai metode dan teknik diterapkan untuk memudahkan peserta didik meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Kemampuan berbahasa seseorang salah satunya bergantung pada penguasaan kosakata. Kosakata menjadi bagian yang sangat penting karena semua kegiatan kebahasaan akan selalu menggunakan kosakata di dalamnya. Pembelajaran kosakata pada anak-anak menjadi tidak efektif karena siswa hanya diajak untuk mencatat dan menghafal makna kata tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dibahas tentang pembelajaran kosakata dengan menggunakan strategi analisis fitur semantis dengan bantuan media gambar dalam tema description yang difokuskan pada deskripsi binatang. Strategi analisis fitur semantis digunakan agar siswa dapat menganalisis kosakata untuk memperoleh makna, persamaan dan perbedaan kosakata tersebut. Media gambar digunakan untuk membantu strategi ini, agar siswa mudah memvisualisasikan kosakata yang harus dideskripsikan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah strategi analisis fitur semantis menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat teks deskripsi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tahapan pertama adalah tahapan pra-tindakan yang kemudian diikuti dengan pelaksanaan tahapan tindakan menggunakan strategi analisis fitur semantis dengan bantuan media gambar dalam pembelajaran kosakata tema description. Tahapan ini diberi nama tahapan siklus 1.

Nurgiyantoro (2010: 166) menyatakan bahwa kosakata adalah alat utama yang harus dimiliki oleh seseorang yang belajar bahasa sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat serta mengutarakan isi pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan menguasai kosakata merupakan langkah awal kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar, dengan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran teks deskripsi, tentu saja siswa harus memiliki kosakata yang memadai untuk membuat deskripsi.

Sujanto (1998: 11), menjelaskan bahwa deskripsi merupakan paparan tentang resepsi yang ditangkap oleh pancaindra. Kita melihat, mendengar, mencium, dan merasa melalui alat-alat indra manusia, dan dengan pancaindra itu agar dapat dihayati oleh orang lain. Keraf (1981: 93) berpendapat bahwa deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Pernyataan di atas menunjukkan teks deskripsi merupakan teks yang memaparkan objek yang berhubungan dengan penginderaan. Hal tersebut dipertegas oleh Parera (1987: 5), bahwa deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan ini berhubungan dengan pengalaman pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasan. Menurut Mahsun (2014: 45), struktur teks deskripsi adalah sebagai berikut:

### a. Judul

Dalam judul, dituliskan beberapa kata yang mewakili isi dari teks deskripsi dan objek yang dideskripsikan.

### b. Deskripsi umum

Pada bagian ini, dijelaskan tentang definisi/identitas object yang dideskripsikan.

### c. Deskripsi bagian

Pada deskripsi bagian, dijelaskan pengklasifikasian objek yang dideskripsikan dengan gambaran-gambaran lebih rinci dan jelas.

Untuk memudahkan siswa memvisualkan objek yang harus dideskripsikan, maka dalam penelitian ini menggunakan bantuan media gambar. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor (Hamalik, 1994:95). Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana (Sadiman,1996:29). Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan (Soelarko,1980:3).

Alat utama yang digunakan dalam dalam pembelajaran kosakata dalam penelitian ini adalah analisis fitur semantik. Analisis fitur semantik adalah suatu strategi pengkategorian yang diperoleh dari konstruk teoretis dari struktur kognitif sebagai cara mengorganisasikan pengetahuan seseorang. Hal tersebut diungkapkan Tierney (1990: 210) yakni: "Feature analysis is a categorization strategy derived from the theoretical construct of the cognitive structure as the way in which individuals organize knowledge". Selanjutnya, dikatakan olehnya bahwa esensi strategi ini adalah penggunaan katagori sebagai sistem makna untuk menguatkan makna kata. Hal itu juga dikemukakan oleh Johnson & Pearson (1984) yaitu, "Semantic feature analysis is an activity in which students identify important characteristics of a category of concepts." Adapun langkah-langkah dalam strategi analisis fitur semantik, seperti diungkapkan oleh Tierney (1990: 210- 216), adalah sebagai berikut.

Pemilihan kategori atau topik, b. Pembuatan daftar kata berdasarkan kategori, c. Pembuatan daftar karakteristik/ciri, d. Penentuan letak karakteristik kata, e. Penambahan kata-kata atau karakteristik, f. Melengkapi dan menjelaskan matriks. Melalui langkah-langkah dalam strategi ini, siswa diharapkan tidak sekadar menghafal makna kata, tetapi mencoba menganalisis kata untuk memperoleh maknanya bahkan lebih dalam untuk dapat mengamati persamaan dan perbedaan pada masing-masing konsep kata.

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari nilai teks deskripsi yang dibuat siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan kosakata Bahasa Inggris siswa dalam tema *description* menggunakan strategi fitur semantis dengan bantuan media gambar.

## 2. Metode

Penelitian ini diawali dengan melaksanakan wawancara pada tanggal 10 Juni 2019 kepada pengajar bimbel tentang cara mereka mengajarkan kosakata. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa pengajar mengajarkan kosakata dengan memberikan catatan dan menghafal catatan tersebut. Dalam tahap perencanaan, diputuskanlah bahwa materi yang diberikan adalah tema *description* pada binatang yang sesuai dengan materi yang sedang berjalan pada saat itu. Dalam tahapan ini juga diputuskan bahwa responden dalam penelitian ini adalah peserta bimbel dengan rentang usia 12 – 13 tahun. Jumlah peserta bimbel sebanyak 10 siswa yang terbagi menjadi dua kelas berbeda. Tahap pelaksanaan dan pengamatan dilaksanakan secara bersamaan. Tahap ini berlangsung sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada 12 Juni 2019 dan 17 Juni 2019. Tahap ini merupakan tahapan pra-tindakan, dimana pembelajaran berjalan sesuai dengan metode yang biasa dilakukan oleh pengajar dan peneliti melakukan pengamatan. Dan pada akhir tahap ini dilaksanakan pemberian unjuk kerja pra-tindakan berupa tugas menulis tes deskriptif tentang binatang peliharaan pada 19 Juni 2019. Dari hasil tes pra-tindakan dan pengamatan tersebut, kemudian diajukanlah teknik analisis fitur semantik dengan

bantuan media gambar dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris yang dilaksanakan dalam tahapan tindakan siklus pertama. Penelitian ini berlangsung dalam satu siklus saja karena sudah terlihat terjadi peningkatan nilai tes siswa pada tahapan pra-tindakan dan tahapan tindakan. Siklus satu berlangsung dalam empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada 24 Juni 2019 dan 26 Juni 2019. Dan pada tanggal 01 Juli 2019, siswa diminta mengerjakan tugas menulis teks deskripsi berdasarkan gambar yang disediakan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tugas dalam tahapan pra-tindakan dan setelah tindakan berupa unjuk kerja menulis deskriptif berdasarkan aspek judul, deskripsi umum, deskripsi bagian, penutup dan penggunaan bahasa.



Gambar 1: Grafik peningkatan nilai siswa

Penggunaan analisis fitur semantis dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan siswa mengkategorikan binatang ke dalam kategori yang telah ditentukan dengan tujuan memudahkan siswa memahami, membedakan makna kata dan meningkatkan kosakata siswa dalam membuat teks deskripsi. Adapun lembaran analisis fitur semantis yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Lembar analisis fitur semantis binatang

	Pet animal	Wild animal	Farm Animal	Mammal	reptiles	Bird	Fish	Insect
Dog								
Lion								
Cow								
Gold fish								
.								
.								
Etc								

Rubrik penilaian teks deskriptif dalam penelitian ini mengacu pada struktur teks deskripsi (judul, deskripsi umum, dan deskripsi bagian yang diajukan oleh (Mahsun (2014; 45) dengan penambahan penilaian yang dilihat dari bagian penutup teks dan penggunaan tata bahasanya. Sehingga ada lima aspek yang harus dipenuhi siswa untuk mendapatkan skor yang baik yaitu: judul, deskripsi umum, deskripsi bagian, penutup dan penggunaan tata bahasa.

Tabel 2 : Rubrik Penilaian teks deskriptif

Skor	Deskripsi
5	Apabila teks deskripsi siswa memenuhi 5 aspek penilaian
4	Apabila teks deskripsi siswa memenuhi 4 aspek penilaian
3	Apabila teks deskripsi siswa memenuhi 3 aspek penilaian
2	Apabila teks deskripsi siswa memenuhi 2 aspek penilaian
1	Apabila teks deskripsi siswa memenuhi 1 aspek penilaian

Skor yang diperoleh siswa kemudian diolah dan dimasukkan kedalam lembar penilaian dengan format sebagai berikut:

Tabel 3: Format Penilaian Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Deskripsi

No	Nama Siswa	Skor yang diperoleh	Nilai siswa $\frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maks}} \times 100$

Setelah nilai siswa diketahui kemudian nilai tersebut dimasukkan kedalam parameter penilaian yang mengacu pada parameter penilaian Nurgiyantoro, 1988: 363 dengan sedikit modifikasi sebagai berikut:

Tabel 4: Parameter penilaian kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi

Interval penguasaan siswa	Kategori
85 – 100	Baik Sekali
75 – 84	Baik
60 – 74	Cukup
40 – 59	Kurang
0 – 39	Kurang Sekali

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai rata – rata siswa pada tahap pra – tindakan dan tahap tindakan siklus 1 untuk melihat kemampuan siswa dalam membuat teks deskripsi pada masing – masing tahapan. Untuk mencari nilai rata – rata maka digunakan rumus sebagai berikut:

Nurgiyantoro (1988: 327):

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

- $\bar{X}$  = Nilai rata-rata
- $\sum x$  = Jumlah seluruh nilai
- n = Banyak subjek

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil teks deskripsi siswa pada tahapan pra – tindakan diperoleh setelah siswa belajar teks deskripsi dengan metode mencatat dan menghafal kata – kata yang digunakan dalam teks deskripsi. Tahapan pra – tindakan ini berlangsung selama tiga kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan untuk proses belajar dan satu kali pertemuan untuk mengerjakan tugas berupa unjuk kerja membuat teks deskripsi. Pada tanggal 12 Juni 2019 dan 17 Juni 2019, pembelajaran berjalan sesuai dengan metode yang biasa dilakukan oleh pengajar dan peneliti melakukan pengamatan. Dan pada akhir tahap ini dilaksanakan pemberian unjuk kerja pra-tindakan berupa tugas menulis tes deskriptif

tentang binatang peliharaan pada tanggal 19 Juni 2019. Adapun hasil penilaian teks deskripsi siswa pada tahapan pra – tindakan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Parameter penilaian kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi tahap pra - tindakan

Interval Penguasaan Siswa	Kategori	Frekuensi
85 – 100	Baik Sekali	0
75 – 84	Baik	1
60 – 74	Cukup	4
40 – 59	Kurang	5
0 – 39	Kurang Sekali	0

Hasil teks deskripsi siswa pada tahapan tindakan siklus 1 berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan juga. Pada pertemuan pertama yaitu 24 Juni 2019, masing - masing siswa dibagikan kertas yang menunjukkan lambang positif (+) dan lambang negatif (-). Kemudian siswa diperlihatkan gambar – gambar binatang sambil diberikan fitur yang dimiliki binatang, misalnya: *pet animal, wild animal, farm animal, etc.* Jika binatang pada gambar memiliki fitur tersebut maka siswa akan mengangkat kertas dengan lambang positif, jika fitur tersebut tidak dimiliki binatang maka siswa diminta mengangkat kertas dengan lambang negatif. Setelah menganalisis fitur semantis dari binatang, kemudian siswa diminta memilih salah satu gambar yang ada untuk dideskripsikan secara lisan sesuai dengan fitur – fitur semantis yang dimiliki binatang – binatang tersebut. Pada pertemuan pertama ini, siswa juga diingatkan kembali tentang struktur teks deskripsi dan dilakukan perbaikan tata bahasa teks. Pada pertemuan kedua yaitu 26 Juni 2019, siswa melaksanakan kegiatan yang sama seperti pada pertemuan pertama dengan tambahan kegiatan dengan merangkum materi dengan cara siswa diminta melengkapi tabel analisis fitur semantis yang dimiliki oleh binatang. Dalam tabel tersebut, terdapat delapan binatang dengan 18 fitur – fitur yang mungkin dimiliki oleh binatang – binatang tersebut. Pada pertemuan ketiga yaitu tanggal 01 Juli 2019, siswa memilih salah satu gambar binatang yang disediakan untuk dibuatkan teks deskripsinya. Adapun hasil penilaian teks deskripsi siswa pada tahap tindakan siklus 1 ini adalah sebagai berikut:

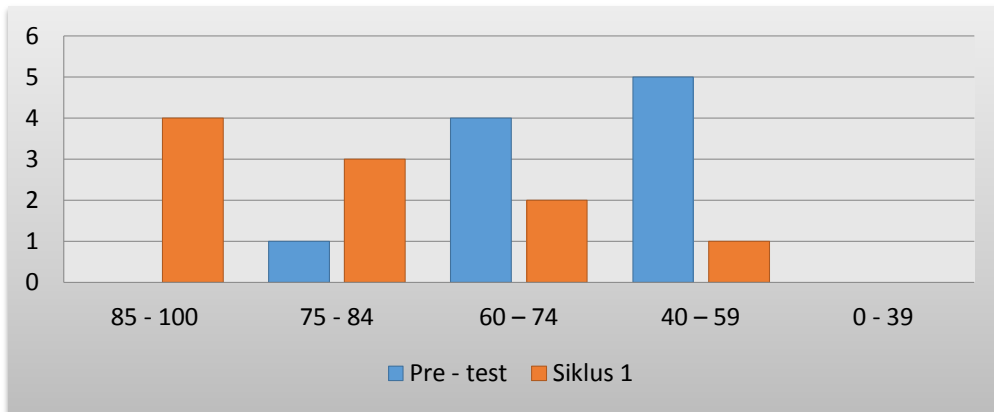
Tabel 6: Parameter penilaian kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi pada tahap

Tindakan siklus 1

Interval Penguasaan Siswa	Kategori	Frekuensi
85 – 100	Baik Sekali	4
75 – 84	Baik	3
60 – 74	Cukup	2
40 – 59	Kurang	1
0 – 39	Kurang Sekali	0

Dari parameter penilaian tabel diatas dapat dilihat grafik peningkatan nilai siswa pada tahapan pra – tindakan dan tahapan siklus 1 sebagai berikut:

Gambar 2: Grafik peningkatan nilai siswa



Jika dirata-ratakan maka hasil penilaian kemampuan siswa BSB course dalam membuat teks deskripsi pada tahapan pra – tindakan adalah sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{480}{10}$$

$$\bar{X} = 48$$

Dari rumus tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam membuat teks deskripsi pada tahapan pra – tindakan adalah 48 yang dapat digolongkan pada kategori 'kurang'.

Pada tahapan tindakan siklus 1, nilai rata – rata kemampuan siswa BSD course dalam membuat teks deskripsi adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{760}{10}$$

$$\bar{X} = 76$$

Dari rumus tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam membuat teks deskripsi pada tahapan pra – tindakan adalah 78 yang dapat digolongkan pada kategori 'baik'.

Dari perolehan nilai rata – rata tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa BSD course dalam membuat teks deskripsi, yaitu pada tahapan pra – tindakan mendapat nilai rata – rata sebesar 48 meningkat menjadi nilai rata – rata 78 pada tahapan tindakan siklus 1.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan siswa BSD course dalam menulis teks deskriptif dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata – rata siswa yang hanya sebesar 48 dan termasuk kategori 'kurang' menjadi nilai rata - rata yang besarnya 78 dan termasuk kategori 'baik' dalam membuat teks deskripsi.

### Daftar Rujukan

- Arief, Sadiman. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Grasindo
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Keraf, G. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nurdiyantoro, B. 1988. *Bahasa dan Penilaian dalam Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (edisi ketiga)*. Yogyakarta: BPFE
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Sintaksis (Edisi Pertama)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pearson, P.D & Johnson, D. 1984. *Semantic feature analysis*. *Journal of Reading Quest Strategies*. <http://curry.edschool.virginia.edu/go/readquest/strat/sfa.html>  
Diakses 06 Juli 2019
- Soelarko, 1980. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Sujanto, J. CH. 1998. *Keterampilan Berbahasa: Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jayapura: FKIP-UNCEN: Jayapura
- Tierney, R. J. 1990. *Reading strategies and practice: A compedium*. Boston: Allyn and Bacon

## **ANALISIS PERILAKU *IMPULSE BUYING* AKIBAT *SHOPPING LIFESTYLE* DAN *SELF-CONTROL* PADA SITUS BELANJA ONLINE**

**Yeyen Komalasari**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Humaniora  
Universitas Dhyana Pura  
Email: yeyenkomalasari@undhirabali.ac.id

### **ABSTRACT**

*Online shopping sites are increasingly popping up lately. Many companies engaged in the sector of goods and services take advantage of this progress. A lot of interesting research can be done regarding online shopping sites. This study aims to analyze the impulse buying behavior by shopping life style and self-control toward online shop to the students in Denpasar Area. This research use 85 respondent through purposive sampling approach and regression techniques analysis. The conclusion is that shopping lifestyle has a positif effect on impulse buying behavior. Self-control has a positif effect on impulse buying behavior. Simultaneously shopping lifestyle and Self-control has positif effect on impulse buying behavior. Suggestions that can be conveyed to online shop owners are to further enhance the marketing and selling strategies of products through understanding lifestyle and self-control consumer to improve spontaneous buying online (impulse buying) that will increase sales of online products.*

**Keywords:** *Shopping Lifestyle, Self-Control, Impulse Buying*

### **ABSTRAK**

Situs belanja *online* semakin banyak bermunculan akhir-akhir ini. Banyak perusahaan baik yang bergerak disektor barang maupun jasa memanfaatkan tantangan ini. Berbagai penelitian menarik dapat dilakukan terkait situs belanja online. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *impulse buying* akibat dari *shopping lifestyle* dan *self-control mahasiswa di daerah Denpasar terhadap situs belanja online*. Penelitian ini menggunakan 85 responden melalui pendekatan *purposive sampling* dan teknik analisis regresi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa *shopping lifestyle* berpengaruh positif terhadap perilaku *impulse buying*. *Self-control* berpengaruh positif terhadap perilaku *impulse buying*. Secara simultan *shopping lifestyle dan self-control* berpengaruh positif terhadap perilaku *impulse buying mahasiswa pada situs belanja online*. Saran yang dapat diberikan kepada pemilik situs belanja *online* agar lebih meningkatkan strategi pemasaran dan penjualan produk melalui pemahaman perilaku konsumen yang ditinjau dari gaya berbelanja (*shopping lifestyle*) dan kontrol diri (*self-control*) untuk mendorong perilaku belanja *online* secara spontan (*impulse buying*) sehingga berdampak pada meningkatnya penjualan produk *online*.

**Kata kunci:** *Shopping Lifestyle, Self Control, Impulse Buying*

### **1. Pendahuluan**

Globalisasi teknologi membawa perubahan baru bagi dunia bisnis. Keinginan untuk melakukan transaksi yang lebih cepat dan efisien menjadi tuntutan bagi setiap manusia modern. Salah satu aktivitas yang mampu dipermudah oleh adanya teknologi informasi adalah aktivitas berbelanja yang saat ini sedang *trend* di kalangan mahasiswa yaitu kegiatan belanja *online*. Kota Denpasar sebuah kota maju yang berada di Propinsi Bali, dimana sebagian besar mahasiswa di daerah ini sudah tidak asing lagi dengan kegiatan belanja *online*. Hampir setiap mahasiswa yang di *interview* pernah melakukan belanja online baik itu melalui situs tertentu atau *group online shop* yang ada di aplikasi

*smartphone*. *Online shop* dimaksudkan sebagai cara belanja yang memberikan berbagai perubahan termasuk barang-barang yang dikonsumsi hingga perbedaan proses transaksi yang digunakan (Pratiwi, 2013). Kegiatan belanja *online* sangat potensial terjadinya perilaku belanja yang tidak terencana atau yang lebih dikenal dengan istilah *impulse buying*. *Impulse buying* atau biasa disebut juga *unplanned purchase*, adalah perilaku orang dimana orang tersebut tidak merencanakan sesuatu dalam berbelanja (Candra dan Purnami, 2014). Perilaku *impulse buying* ini merupakan pembelian yang tidak direncanakan, tanpa berpikir panjang sebelumnya dan tergantung pada suasana hati pada saat itu.

*Impulse buying* ini terjadi biasanya di dorong oleh *shopping life style* dan *self-control* dari konsumen. *Shopping lifestyle* mengacu pada pola konsumsi yang mencerminkan pilihan seseorang tentang bagaimana cara menghabiskan waktu dan uang. Dalam arti ekonomi, *shopping lifestyle* menunjukkan cara yang dipilih oleh seseorang untuk mengalokasikan pendapatan, baik dari segi alokasi dana untuk berbagai produk dan layanan, serta alternatif-alternatif tertentu dalam perbedaan kategori serupa dikemukakan oleh Zablocki dan Kanter (Japarianto, 2011). Menurut Chaplin (2008), *self control* adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai tingkah laku impulsif.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada 30 mahasiswa, dapat dilihat tingkat perilaku *impulse buying* secara *online* mahasiswa di daerah Denpasar pada Tabel 1.

**Tabel 1. Studi Pendahuluan**

No	Keterangan	Jumlah Pemilih (orang)
1	Melakukan <i>Impulse Buying</i>	29
2	Tidak Melakukan <i>Impulse Buying</i>	1
Jumlah Responden		30

Sumber : Hasil studi pendahuluan, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa yang melakukan perilaku *impulse buying* adalah sebanyak 29 orang dari 30 orang yang dijadikan sampel studi pendahuluan Ini berarti mahasiswa memiliki kecenderungan berbelanja secara tidak terencana saat mengunjungi situs atau *group online shop*. Berdasarkan studi pendahuluan, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut yang dapat dimanfaatkan oleh para pemilik situs *online shop* untuk mengkaji strategi memasarkan produknya.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis Regresi. Penelitian ini menyebarkan kuesioner dengan metode *purposive sampling* pada 85 orang responden yang merupakan mahasiswa bermukim di kota maju, Kota Denpasar dan sudah terpapar dengan derasnya teknologi informasi termasuk situs belanja online.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji Validitas dan Reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) dari seluruh indikator mempunyai nilai yang lebih besar dari 0,3 ini berarti seluruh konstruk telah memenuhi prasyarat validitas data. Reliabilitas dari masing-masing variabel mempunyai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,6, seperti pada Tabel 2.:

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

No	Variabel	Validitas	Reliabilitas
1	<i>Shopping Lifestyle</i>		
	X1.1	0,768	0,878
	X1.2	0,731	0,868
	X1.3	0,601	0,891
	X1.4	0,663	0,879
	X1.5	0,642	0,879
	X1.6	0,764	0,867
2	<i>Self Control</i>		
	X2.1	0,740	0,867
	X2.2	0,803	0,876
	X2.3	0,648	0,889
	X2.4	0,653	0,879
	X2.5	0,581	0,870
3	<i>Impulse Buying</i>		
	Y1	0,671	0,898
	Y2	0,576	0,899
	Y3	0,579	0,898
	Y4	0,493	0,893
	Y5	0,541	0,899
	Y6	0,489	0,892

Berdasarkan Uji Asumsi Klasik, dapat dikemukakan bahwa, Uji multikolinieritas dilakukan dengan membandingkan nilai *tolerance* atau VIF (*Variance Inflation Factor*). Berdasarkan perhitungan dapat diketahui nilai *tolerance*  $X_1$  0,477 dan  $X_2$  0,477 yaitu masing-masing variabel bebas lebih dari 0,1 dan nilai VIF  $X_1$  2,1378 dan  $X_2$  2,137 yaitu kurang dari 10. Hal ini berarti variabel-variabel penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara yang satu dengan yang lain. Dari hasil penelitian didapat bahwa nilai signifikan dari variabel  $X_1$  0,998 dan  $X_2$  0,575 yaitu lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah satu data berdistribusi normal atau tidak. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali (Sunyoto, 2011). Berdasarkan hasil penelitian pada uji kolmogorov smirnov bahwa nilai signifikansinya diatas 0,05 yang menandakan data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Berikut disajikan analisis Regresi pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi**

V. Terikat	V. Bebas	r. Parsial	B	Beta	t.hitung	Sig
<i>Impulse Buying</i>	<i>Shopping Lifestyle</i>	0,278	0,291	0,309	2,274	0,028
	<i>Self Control</i>	0,333	0,416	0,391	2,881	0,005
<p>R = 0,654  D = 42,4 %  t.tabel = 1,668  Konstanta : 5,773  Persamaan regresi, <math>Y = 5,773 + 0,291X_1 + 0,416X_2</math>  <math>F_{hitung} = 24,770</math>  <math>F_{tabel} = 2,47</math></p>						

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi parsial ( $R$  parsial)  $X_1$  sebesar 0,278,  $X_2$  sebesar 0,333. Ini berarti  $X_1$  dan  $X_2$  memiliki hubungan positif yang rendah secara parsial terhadap variabel  $Y$ . Koefisien regresi ( $B$ )  $X_1$  sebesar 0,291 yang berarti jika variabel  $X_1$  berubah sebesar satu satuan, maka variabel  $Y$  akan berubah rata-rata sebesar 0,291 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai ( $B$ )  $X_2$  sebesar 0,416 yang berarti jika variabel  $X_2$  berubah sebesar satu satuan, maka variabel  $Y$  akan berubah rata-rata sebesar 0,416 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel bebasnya, yang mana lebih kecil dari nilai derajat kebebasan 0,05 maka variabel  $X_1$  0,028 dan  $X_2$  0,005 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel  $Y$ . Nilai koefisien korelasi berganda ( $R$ ) sebesar 0,654 yang berarti variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan memiliki hubungan positif yang kuat terhadap variabel  $Y$ . Nilai analisis determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,424 artinya variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan memberikan kontribusi sebesar 42,4 % terhadap variabel  $Y$ . Nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_1$  sebesar 2,274 dan  $X_2$  sebesar 2,881 yang mana karena nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing variabel lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu 1,668, maka dapat dikatakan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap variabel  $Y$ . Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 24,770 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,47 yang berarti variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap variabel  $Y$ .

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, (1) *Shopping lifestyle berpengaruh positif terhadap perilaku impulse buying mahasiswa pada situs belanja online.* (2) *Self-control berpengaruh positif terhadap perilaku impulse buying mahasiswa pada situs belanja online.* (3) *Shopping lifestyle dan Self-control berpengaruh positif terhadap perilaku impulse buying mahasiswa pada situs belanja online.*

Variabel *Shopping lifestyle* dan *Self-control* ternyata memberikan pengaruh yang kuat serta memberikan kontribusi sebesar 42,5% terhadap perilaku *impulse buying mahasiswa pada situs belanja online*. Oleh karena itu, para pemilik situs belanja *online* agar lebih gencar dalam mengembangkan strategi untuk memasarkan dan menjual produk melalui pemahaman mengenai perilaku konsumen khususnya pembelian yang tidak terencana (*impulse buying* melalui *Shopping lifestyle* dan *Self-control*)

#### Daftar Rujukan

- Candra, I. K. A. H. dan Purnami, N.M. 2011. Pengaruh Jenis Kelamin, Promosi Penjualan dan Sifat Materialisme Terhadap Perilaku Impulse Buying Secara Online, *OJS Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD)*, Bali. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/8657>.
- Chaplin, J.P. 2008. *Dictionary of Psychology*. Kamus Lengkap Psikologi.

- Japarianto, E. 2011. Pengaruh Shopping Lifestyle dan Fashion Involvement Terhadap Impulse Buying Behavior Masyarakat High Income Surabaya, *Jurnal Manajemen Pemasaran*, Vol. 6, No. 1, April Pp. 32-41, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra.
- Pratiwi, H. D. 2013. Online Shop Sebagai Cara Belanja Di kalangan Mahasiswa UNNES. *OJS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*.  
<https://lib.unnes.ac.id/18067/>
- Sunyoto, D. 2011, *Analisis Regresi & Uji Hipotesis*, Cetakan Yogyakarta.



## PERILAKU PEMBELIAN MELALUI CASHLESS PAYMENT PADA GERAI RETAIL (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Badung Bali)

**Ni Putu Dyah Krismawintari, Yeyen Komalasari**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura;  
Email: krismawintari@undhirabali.ac.id ; yeyenkomalasari@undhirabali.ac.id

### ABSTRACT

*Developments in the banking world that offer a convenient way to transact with the use of Cashless Payment, which is a method of payment without cash. It is used by companies to provide convenience to consumers. According to Survey (Daily Social Id, 2017) that the Indonesian people still use 41.9% of the cash respondents. The purpose of this study is to determine the user behavior of cashless payment on purchases at retail outlets. The research method used in this study is a qualitative method with an interpretative phenomenology approach. Data extraction techniques used in-depth interviews in 10 community informants in Badung Regency. Millennials' behavior prefers to use cashless payments compared to generation x. The ease and benefits offered by service providers can be utilized properly by the millennial generation. Whereas Generation X will use a cashless payment if he/she doesn't bring cash and prefers to use cash because it feels more comfortable and faster in making transactions.*

**Keywords:** Behavior, Cashless Payment, Retail

### ABSTRAK

Perkembangan dalam dunia perbankan yang menawarkan cara nyaman dalam bertansaksi dengan penggunaan Cashless Payment, yaitu cara pembayaran tanpa uang tunai. Hal dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan kemudahan kepada konsumen. Menurut Data Survei (Daily Social Id, 2017) bahwa masyarakat Indonesia masih menggunakan uang tunai sebanyak 41,9 % Responden. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perilaku pengguna *cashless payment* pada pembelian di gerai retail. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif. Teknik penggalan data menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) pada 10 informan masyarakat di Kabupaten Badung. Perilaku generasi milenial lebih memilih menggunakan *cashless payment* dibandingkan dengan generasi x. Kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan oleh penyedia layanan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh generasi milenial. Sedangkan generasi X akan menggunakan *cashless payment* apabila tidak membawa uang tunai dan lebih memilih menggunakan uang tunai karena dirasa lebih nyaman dan cepat dalam bertransaksi.

**Kata kunci:** Perilaku, Cashless Payment, Retail

### 1. Pendahuluan

Perkembangan Teknologi dan sistem informasi dimanfaatkan oleh pengusaha untuk memperluas bisnis mereka dan meningkatkan kinerja mereka. Salah satu inovasi yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan perkembangan teknologi dan sistem informasi adalah dengan menawarkan cara aman dan nyaman dalam melakukan pembayaran melalui transaksi tanpa uang tunai. Transaksi tanpa uang adalah metode pembayaran tanpa menggunakan uang fisik. Pembayaran tanpa uang tunai adalah perubahan perilaku pada orang-orang di mana orang menghilangkan penggunaan uang sebagai alat tukar

untuk barang dan jasa dengan memungkinkan pembayaran transfer elektronik atau pembayaran nonelektronik melalui cek (Tee dan Ong, 2016).

Kecenderungan penggunaan transaksi nontunai dimulai dalam kehidupan sehari-hari selama tahun 1990, ketika perbankan elektronik menjadi pilihan. Pada metode pembayaran digital pada tahun 2010 tersebar luas di banyak negara, dengan contoh-contoh termasuk perantara seperti *paypal*, sistem *dompot digital* yang dioperasikan oleh perusahaan seperti *Apple*, pembayaran tanpa kontak dengan kartu elektronik atau *Smart Phone*, tagihan elektronik, dan perbankan, semuanya digunakan secara luas. Mengadopsi sistem pembayaran elektronik, ekonomi mengarahkan masyarakat tanpa uang tunai. Tetapi, sebagian besar penelitian (Premchand & Choudhry, 2015), menunjukkan bahwa meskipun pembayaran tanpa uang tunai tumbuh pesat di seluruh dunia, mata uang keras tetap tangguh.

(Khairun & Yasmin, 2010) menyatakan bahwa transaksi tanpa uang tunai adalah pembayaran yang aman untuk pelanggan, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan efisiensi operasional bagi penjual. Namun, meskipun semua manfaat ini terkait dengan pembayaran elektronik, kecakapan sistem informasi dan teknologi yang memadai di antara pengguna dan ketakutan akan pelanggaran keamanan tetap menjadi perhatian utama individu, organisasi, dan pakar di bidang sistem informasi.

Pembayaran tanpa uang tunai memiliki beberapa manfaat, yang tidak pernah tersedia melalui metode pembayaran tradisional. Beberapa di antaranya adalah: *privasi, integritas, kompatibilitas, efisiensi, penerimaan, kenyamanan, mobilitas, risiko keuangan rendah, anonimitas* (Kumari dan Khanna, 2017). Kesederhanaan dalam melakukan transaksi keuangan dapat menjadi motivator terbesar untuk Go-Digital. Ada banyak manfaat dari uang tunai : 1). Pada pembayaran non-tunai, konsumen tidak perlu membawa uang tunai atau mengantri dalam antrean panjang di bank 2) Transaksi non-tunai mendapat manfaat dari pengurangan penghindaran pajak. 3) Kebijakan ini akan membantu memberantas korupsi / pencucian uang dan mengurangi risiko membawa uang tunai dan mengurangi biaya. 4). Cara termudah untuk bertransaksi tetapi juga membawa lebih banyak transparansi ke dalam sistem keuangan, yang membantu mengurangi pendapatan dari korupsi atau pencucian uang. 5). Kebersihan: Ini juga akan membantu dalam meningkatkan kebersihan dan dapat menghilangkan penyebaran bakteri melalui uang kertas dan koin.

Data survei (Daily Social Id, 2017) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sebanyak 41,96% responden masih memilih uang tunai sebagai metode pembayaran prioritas sedangkan, 39,11% responden menempatkan uang virtual pada prioritas yang lebih rendah daripada metode pembayaran lainnya. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih tidak menganggap uang virtual sebagai metode pembayaran utama mereka. Meskipun berbagai manfaat ditawarkan melalui transaksi keuangan online,

sistem ini kurang populer dan kurang digunakan oleh orang-orang yang memiliki fasilitas untuk mengakses transaksi keuangan online. Sejumlah orang yang menggunakan internet tetapi tidak tertarik menggunakan transaksi keuangan online (Kusumaningrum, 2015). Berdasarkan hal inilah penulis ingin menganalisis Perilaku Pembelian melalui *Cashless Payment* pada Gerai Retail (studi pada masyarakat Kabupaten Badung)

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh partisipan secara menyeluruh dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks dan metode alamiah (Moleong, 2011).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi interpretatif yaitu salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang kritis dengan menggali fenomena pengalaman yang ada secara sistematis serta bertujuan untuk mengembangkan makna pengalaman tersebut (Steubert and Carpenter, 2011). Pendekatan fenomenologi interpretatif digunakan dalam penelitian ini karena mengamati perubahan perilaku masyarakat dari aktivitas nyata ke digital.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit analisis individu yaitu partisipan atau informan penelitian. Pemilihan partisipan penelitian bertujuan untuk mendapatkan partisipan yang mengalami fenomena sesuai dengan fokus penelitian. Teknik yang digunakan dalam penentuan partisipan penelitian adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Cara memperoleh subyek penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan subjek penelitian yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber daya, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. Sebagaimana menurut (Sugiyono, 2012) bahwa peneliti sebagai instrumen perlu "divalidasi" seberapa jauh kesiapannya dalam melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Proses validasi ini dilakukan melalui evaluasi diri sejauh mana pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Poerwandari, 2011).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan cara wawancara mendalam (*in depth interview*). *In depth* dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam

## Data dan teknik analisis

Data yang diperoleh melalui *in-depth interview* dianalisis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dalam Smith dan Osborn (2007). Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut:

(1) *Reading and re-reading*

Peneliti membaca kemudian menuliskan transkrip wawancara dalam bentuk tertulis. Dalam membantu analisis yang lebih komprehensif setiap kata-kata dari partisipan perlu dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti. Tahap ini dilaksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian menjadi fokus analisis. Peneliti memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata partisipan sangat penting untuk masuk dalam fase analisis;

(2) *Initial noting*

Peneliti menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan serta mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Dari tahap ini peneliti akan menemukan lebih banyak catatan interpretatif yang membantu dalam menggambarkan pengalaman motivasi berprestasi pada mahasiswa dengan peran ganda, namun juga interpretasi pemaknaan terhadap pengalaman tersebut. Pada tahap ini juga mulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan pengalaman dan pemaknaannya terhadap sesuatu.

(3) *Developing emergent themes*

Peneliti mengembangkan kemunculan tema-tema tertentu. Untuk memunculkan tema-tema peneliti menelaah pola-pola antara catatan yang telah dibuat pada tahapan sebelumnya. Analisis komentar-komentar yang telah ditulis pada tahap sebelumnya berfungsi untuk memfokuskan sehingga sebagian besar transkrip menjadi jelas;

(4) *Searching for connection a cross emergent themes*

Mencari makna antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau pemetaan dan memikirkan tema-tema yang berhubungan satu dengan yang lain. Peneliti mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis.

(5) *Moving the next cases*

Pada tahap analisis (1) sampai (4) dilakukan pada setiap satu kasus pada partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan dengan cara mengulang proses yang sama;

(6) *Looking for patterns across cases*

Pendekatan fenomenologi interpretatif tidak mengharuskan adanya perbandingan makna antar partisipan. Namun hal ini tetap dapat dilakukan untuk memperluas sudut pandang makna-makna pengalaman partisipan. Peneliti mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus antar partisipan. Perbandingan makna antar partisipan bermanfaat untuk memperkaya interpretasi dalam penelitian.

### **Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian**

Pemantapan kredibilitas data penelitian dilakukan dengan *member check*. Menurut Sugiyono (2012) *member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada partisipan dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian sesuai dengan yang dimaksud oleh sumber data.

Penggunaan *member check* sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini karena pengalaman mengenai penggunaan *cashless Payment* bersifat individual sehingga interpretasi terhadap pengalaman tersebut juga berbeda antar partisipan. Adapun prosedur yang digunakan untuk mendapatkan kredibilitas penelitian sebagai berikut: 1) Peneliti melakukan wawancara awal pada setiap partisipan hingga mendapatkan data awal mengenai partisipan; 2) Pada wawancara selanjutnya, peneliti akan melakukan klarifikasi yang bertujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan partisipan.

Dengan menggunakan *member check*, peneliti dapat mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh partisipan. Jika data yang ditemukan kemudian disepakati oleh partisipan, maka data tersebut dinyatakan valid sehingga kredibel untuk data penelitian. Namun apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai interpretasinya tidak disepakati oleh partisipan, maka peneliti harus mengubah temuan dan harus menyesuaikan sesuai dengan data yang diberikan oleh partisipan

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Gambaran perilaku Pembelian melalui *Cashless Payment* pada Gerai Retail yang dilakukan pada Masyarakat Kabupaten Badung Bali dengan mengambil 10 informan sebagai partisipan dengan hasil sebagai berikut :

#### **1) Informasi 1 (Partisipan 1) / Generasi Milenial 1**

Seorang Wanita dengan inisial PS, Karyawan swasta Usia 32 Tahun. Menggunakan *Mobile Banking* untuk membeli kebutuhan rumah tangga karena lebih praktis dan tidak menyita waktu. Percaya menggunakan *cashless Payment* karena mempermudah dalam pembayaran.

2) Informasi 2 (Partisipan 2)/ Generasi Milenial 2

Seorang Wanita dengan inisial TR, Karyawan Swasta usia 26 Tahun. Menggunakan *Mobile Banking* dan *GoPay*, untuk membeli kebutuhan sehari-hari karena lebih praktis dan ada promo menarik. Penggunaan *Cashless Payment* a mempermudah dalam bertransaksi.

3) Informasi 3 (Partisipan 3)/ Generasi Milenial 3

Seorang Wanita inisial KL, Karyawan Swasta usia 26 Tahun, menggunakan *Mobile banking*, *GoPay* dan *OVO*. Menggunakan *cashless payment* dalam membeli produk makanan dan belanja bulanan. Menggunakan *cashless Payment* karena lebih mudah dan tidak memerlukan uang kembalian. Beberapa kali tidak dapat menggunakan karena tidak tersedia alat EDC, tidak tersedia sistemnya dan sinyal tidak bagus. Percaya menggunakan *cashless Payment* karena transaksinya transparant dan *paper Less*.

4) Informasi 4 (Partisipan 4)/ Generasi Milenial 4

Seorang Wanita inisial DV, Karyawan swasta usia 23 tahun. Menggunakan *mobile Banking*, untuk membeli produk pakaian, asesoris, kosmetik dan perawatan wajah. Alasan menggunakan karena lebih nyaman, efisien dan transaksi lebih cepat

5) Informasi 5 (Partisipan 5)/ Generasi Milenial 5

Seorang Wanita inisial ST, karyawan swasta usia 31 tahun. Menggunakan *Mobile banking*, untuk membeli kebutuhan rumah tangga. Alasan menggunakan karena lebih praktis dan efisien. Percaya menggunakan *cashless Payment* karena transaksi tercatat dan dapat dilacak.

6) Informasi 6 (Partisipan 6)/ Generasi X 1

Seorang Pria inisial DA, Wiraswasta usia 41 Tahun. Menggunakan uang tunai untuk membeli kebutuhan sehari-hari di gerai retail tetapi menggunakan *credit Card*, *OVO*, *GoPay* untuk membeli makanan dan minuman. Alasan karena lebih mudah dalam transaksi pembayaran.

7) Informasi 7 (Partisipan 7)/ Generasi X 2

Seorang Wanita inisial AY, Ibu rumah tangga usia 43 Tahun. Menggunakan uang tunai dan *credit Card* untuk membeli kebutuhan di toko retail, tetapi lebih nyaman menggunakan uang tunai.

8) Informasi 8 (Partisipan 8)/ Generasi X 3

Seorang Wanita inisial IG, karyawan swasta usia 40 tahun. Membeli produk di gerai retail untuk kebutuhan sehari-hari, asesoris, fashion. Menggunakan tunai karena lebih praktis dan mudah.

9) Informasi 9 (Partisipan 9)/ Generasi X 4

Seorang Pria inisial NK, wiraswasta usia 42 tahun. Menggunakan uang tunai dan *credit card* untuk membeli keperluan sehari-hari. Alasan menggunakan sebagai alternatif apabila tidak membawa uang tunai dan ada kebutuhan mendadak.

10) Informasi 10 (Partisipan 10)/ Generasi X 5

Seorang Pria inisial WS, pegawai swasta usia 45 tahun. Tidak menggunakan *cashless payment* karena lebih percaya dan nyaman menggunakan uang tunai.

## **Pembahasan**

### **Perilaku generasi milenial terhadap Penggunaan *Cashless Payment***

Generasi milenial adalah generasi kelahiran tahun 1980 hingga tahun 2000an. dengan rentangan usia 19-39 Tahun. Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh informasi bahwa perilaku generasi milenial terhadap penggunaan *cashless payment* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden yang menyatakan bahwa mereka merasa *cashless payment* memberikan kemudahan dalam bertransaksi karena data transaksi tercatat, mudah dilacak dan *paperless*. Hal ini juga berdampak baik tidak hanya untuk memeriksa transaksi yang telah dilakukan tetapi juga mengurangi sampah kertas dari transaksi tersebut. Alasan lain menggunakan *cashless payment* karena lebih nyaman, efisien dan transaksi lebih cepat. Beberapa penyedia layanan memberikan promo menarik untuk pengguna *cashless payment*, sehingga hal ini dimanfaatkan untuk mendapatkan sejumlah produk tertentu. Generasi milenial adalah generasi yang mampu menggunakan teknologi dengan baik sehingga dapat memperoleh informasi tentang fasilitas layanan atau keuntungan yang ditawarkan dengan menggunakan *cashless payment* tertentu.

### **Perilaku generasi X dalam Penggunaan *Cashless Payment***

Generasi X adalah generasi kelahiran tahun 1960 hingga tahun 1980 Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh informasi bahwa perilaku generasi X terhadap penggunaan *cashless payment* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden yang menyatakan bahwa mereka lebih memilih menggunakan uang tunai karena lebih cepat dan lebih nyaman. Walaupun ada beberapa yang menggunakan jenis *credit card* untuk pembelian tertentu apabila tidak membawa uang tunai.

## **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Perilaku generasi milenial lebih memilih menggunakan *cashless payment* dibandingkan dengan generasi x. Kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan oleh penyedia layanan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh generasi milenial. Sedangkan generasi X akan menggunakan *cashless payment* apabila tidak membawa uang tunai dan lebih memilih menggunakan uang tunai karena dirasa lebih nyaman dan cepat dalam bertransaksi.

## Daftar Rujukan

- Gua, J. C., Leeb, S. C., & Suhc, Y. H. (2009). *Determinants of behavioral intention to mobile banking*. *Expert Systems with Applications*, 36(9), 11605–11616.
- Jansson, J., Marell, A., & Nordlund, A. (2010). *Green consumer behavior: determinants of curtailment and eco-innovation adoption*. *Journal of Consumer Marketing*, 27(4), 358-370.
- Khan, M. Z. A., & Khan, S. (2012). Internet versus Mobile Banking: A Study of Peshawar City (Pakistan). *Journal of Internet Banking and Commerce*, 17(3), 1–14.
- Kumari, N., Khanna, J. (2017), Cashless payment: A behavioural change to economic growth. *International Journal of Scientific Research and Education*, 5(7), 6701-6710.
- Kusumaningrum, A.D. (2015), Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Internet Banking pada Perbankan Syariah di Daerah Istimewa. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Lin, H.F. (2011), An empirical investigation of mobile banking adoption: The effect of innovation attributes and knowledge-based trust. *International Journal of Information Management* 31, 252-260.
- Miliani, L., Purwanegara, M.S. & Indrani, M.T. (2013). Adoption Behavior of E-Money Usage. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, Vol. 5, No. 7
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT
- Paul A and O Friday (2012), —*Nigeria's Cashless Economy: The Imperatives*ll, *International Journal of Managing Business Studies*, Vol. 2, pp. 31–36.
- Poerwandari.E.K (2011). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI. Remaja Rosdakarya.
- Rouibah, K.,Lowry, P.B& Hwang, Y. (2016). The effects of perceived enjoyment and perceived risks on trust formation and intentions to use online payment systems: new perspectives from an Arab Country. *Electronic Commerce Research and Application*, 19, 33-43. Doi:10.1016/j/elerao.2016.07.001
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2003). Interpretative phenomenological analysis. Dalam J. A. Smith (Ed) *Qualitative psychology: a practical guide to research methods*. London, UK: Sage Publications.
- Streubert, H. J. & Carpenter, D. R. (2011). *Qualitative Research in Nursing : Advancing The Humanistic Imperative*. (5th ed). Philadelphia : Lippincou Williams & Wilkins.
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumerta,I.K.&Wardana,I.M. (2018). *Analysis Of Intention To Use Electronic Money In Denpasar City: TAM Approach*. *Archives of Business Research*, 6(10), 86-103.

## **Analisis User Interface Terhadap Kemudahan Pengguna Website E-Learning STIKOM Bali**

**Ni Putu Linda Santiari<sup>1</sup>, I Gede Surya Rahayuda<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sistem Informasi ITB STIKOM Bali; <sup>2</sup> Studi Sistem Informasi ITB STIKOM Bali  
Email: linda\_santiari@stikom-bali.ac.id

### **ABSTRACT**

Websites are very important in all fields, especially for an organization or company. The website has various types and e-learning is one type of website. E-learning has the meaning as the delivery of material and methods of education that use information technology for teaching, learning, training or acquiring knowledge anytime and anywhere. STIKOM Bali is one of the universities where the lecture process has been using e-learning. One important component that can improve the usability of e-learning is the appearance of the interface or commonly referred to as the user interface. The STIKOM Bali e-learning interface is important for users to improve user experience. Testing is done in two stages, namely usability testing and testing of aspects of the user interface. From the usability test results obtained usability problems of the STIKOM Bali e-learning website are low seen from the results of the heuristic evaluation where aspects H4, H6, H9 while H1, H2, H3, H5, H7, H8, H10 have low usability problems. In testing aspects of the user interface good results are obtained.

**Keywords:** website, user, interface

### **ABSTRAK**

Website sangatlah penting dalam segala bidang terutama untuk sebuah organisasi ataupun perusahaan. Website memiliki berbagai jenis dan e-learning merupakan salah satu jenis dari website. E-learning mempunyai pengertian sebagai penyampaian materi dan metode pendidikan yang menggunakan teknologi informasi untuk keperluan pengajaran, pembelajaran, pelatihan atau memperoleh pengetahuan kapan pun dan di mana pun. STIKOM Bali merupakan salah satu sekolah tinggi yang proses perkuliahannya sudah menggunakan e-learning. Salah satu komponen penting yang dapat meningkatkan ketergunaan e-learning adalah segi tampilan antar muka atau yang biasa disebut dengan user interface. Tampilan antar muka e-learning STIKOM Bali penting bagi pengguna untuk meningkatkan pengalaman pengguna. Pengujian dilakukan dua tahap yaitu pengujian usability dan pengujian aspek user interface. Dari hasil pengujian usability diperoleh Permasalahan usability website e-learning STIKOM Bali rendah dilihat dari hasil evaluasi heuristik dimana aspek H4, H6, H9 sedangkan H1, H2, H3, H5, H7, H8, H10 permasalahan usability rendah. Pada pengujian aspek *user interface* diperoleh hasil baik.

**Kata kunci:** website, user, interface

### **1. Pendahuluan**

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat tentunya diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang meningkat begitu cepat menuntun manusia ke era informasi (Fahyuni, 2017). Pengguna Teknologi informasi saat ini dapat melakukan komunikasi dengan praktis dalam berbagai tujuan yang diinginkan dan telah banyak dimanfaatkan oleh berbagai organisasi dengan perkembangan teknologi informasi saat ini (Fransisca, 2017). Kemajuan pesat dalam bidang teknologi sangat membantu kegiatan manusia sehari-hari termasuk dalam kegiatan pembelajaran (Yeratziotis and Zaphiris, 2018). Hal yang bisa dilihat sekarang ini adalah proses pembelajaran *online* dan salah satu

aplikasi untuk melakukan pembelajaran *online* ini adalah dengan menggunakan *website e-learning*.

Website sangatlah penting dalam segala bidang terutama untuk sebuah organisasi ataupun perusahaan (Danielson *et al.*, 2016). Website juga sudah menjadi bagian penting dari organisasi nirlaba termasuk juga institusi pendidikan. Mereka menggunakan website untuk memberikan layanan dan informasi kepada masyarakat dan orang di dalam institusi tersebut. *Website* adalah sebuah cara untuk menampilkan diri di Internet (Swaid *et al.*, 2017). Dalam arti lain, *website* adalah sebuah tempat di Internet, siapa saja di dunia ini dapat mengunjunginya, memberi pertanyaan pada seseorang, kapan saja seseorang dapat mengetahui tentang diri orang lain, serta memberikan masukan atau bahkan mengetahui dan membeli suatu produk (Tellis and Brewer III, 2017). Website memiliki berbagai jenis dan *e-learning* merupakan salah satu jenis dari website (Hearst, Laskowski and Silva, 2016).

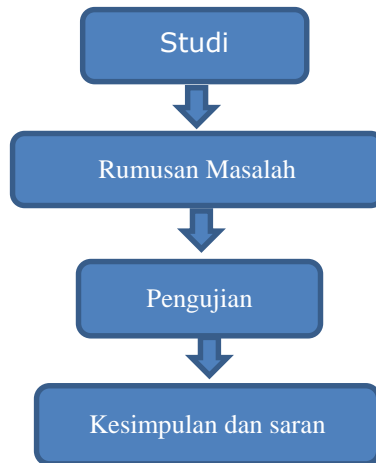
*E-learning* mempunyai pengertian sebagai penyampaian materi dan metode pendidikan yang menggunakan teknologi informasi untuk keperluan pengajaran, pembelajaran, pelatihan atau memperoleh pengetahuan kapan pun dan di mana pun (Spada, Olivieri and Galassi, 2015). Pemanfaatan *e-learning* pada sebuah instansi pendidikan sangat dibutuhkan untuk membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran (Joyce *et al.*, 2018). Seperti telah diketahui, pembelajaran di sekolah kejuruan mempunyai waktu pembelajaran praktik yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran teori atau pembelajaran di dalam kelas (Chen, Huang and Davison, 2017).

Pemanfaatan *e-learning* salah satunya dipergunakan pada perguruan tinggi dalam mendukung proses perkuliahan (Eraker, Kalaiah and McGarty, 2019). Salah satu perguruan tinggi yang menggunakan *e-learning* dalam proses perkuliahan adalah STMIK STIKOM Bali. Dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan terhadap *e-learning* STIKOM Bali, belum ada yang membahas dari segi tampilan antar muka atau yang biasa disebut dengan user interface. Pengujian user interface pada website *e-learning* STIKOM Bali perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna terhadap tampilan antar muka website. Tampilan antar muka *e-learning* STIKOM Bali penting bagi pengguna untuk meningkatkan pengalaman pengguna.

Untuk mengetahui kualitas tampilan antarmuka *e-learning* STMIK STIKOM Bali, pada penelitian ini akan dianalisis kualitas tampilan antar muka (user interface) *e-learning* bagi mahasiswa dan dosen STMIK STIKOM Bali dengan menggunakan metode Heuristic Evaluation. Dimana hasil dari analisis ini nantinya menjadi rekomendasi bagi pengembang sistem untuk perbaikan selanjutnya.

## 2. Metode

Metode penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan melakukan studi literatur dan studi amatan terhadap *website e-learning* STIKOM Bali dapat dilihat pada gambar 1. Proses selanjutnya yaitu perumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Permasalahan tersebut selanjutnya dijadikan acuan dalam pengujian. Pengujian menggunakan metode evaluasi heuristik. Metode ini dipilih untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dari pengujian pada *website e-learning*.



Gambar 1. Metode Penelitian

Tujuan utama evaluasi heuristik adalah mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada sebuah perancangan antarmuka. *Evaluasi heuristik* merupakan sistem evaluasi untuk *software* komputer berbasis pengguna. Dimana sistem ini melibatkan evaluator untuk memberikan masukan kemudian dikategorikan dalam prinsip-prinsip heuristik(Santiari and Rahayuda, 2017).

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Nielsen, rekomendasi jumlah penguji pada proses evaluasi heuristik adalah tiga sampai lima orang(Sya'roni, Kharisma and Amalia, 2017). Pada dasarnya evaluasi heuristik tidak mudah dilakukan, karena sangat sulit dilakukan oleh individu dalam menemukan semua masalah pada sebuah rancangan antarmuka. Akan tetapi, evaluasi heuristik sudah banyak digunakan karena prosesnya dapat dilakukan dengan dana yang terbatas dan jangka waktu yang singkat (Dewi, 2017).

Nilai evaluasi heuristik didapatkan dengan melakukan perhitungan berdasarkan pada Tabel 1. Setiap aspek pada evaluasi heuristik memiliki sub-aspek yang merupakan poin pengembang(Cikadiwa, Budiman and Islamiyah, 2017). Evaluasi heuristik pada sebuah perangkat dapat mengidentifikasi masalah yang ada pada perangkat lunak tersebut.

Tabel 1. Aspek Evaluasi Heuristik

No. Heuristik	Heuristik
H1	<i>Visibility of system status</i>
H2	<i>Match between system and the real world</i>
H4	<i>Consistency and standards</i>
H5	<i>Error prevention Penanggulangan</i>
H6	<i>Recognition rather than recall</i>
H7	<i>Flexibility and efficiency of use</i>
H8	<i>Aesthetic and minimalist design</i>
H9	<i>Help users recognize</i>
H10	<i>Help and documentation</i>

### 3. Hasil dan Pembahasan

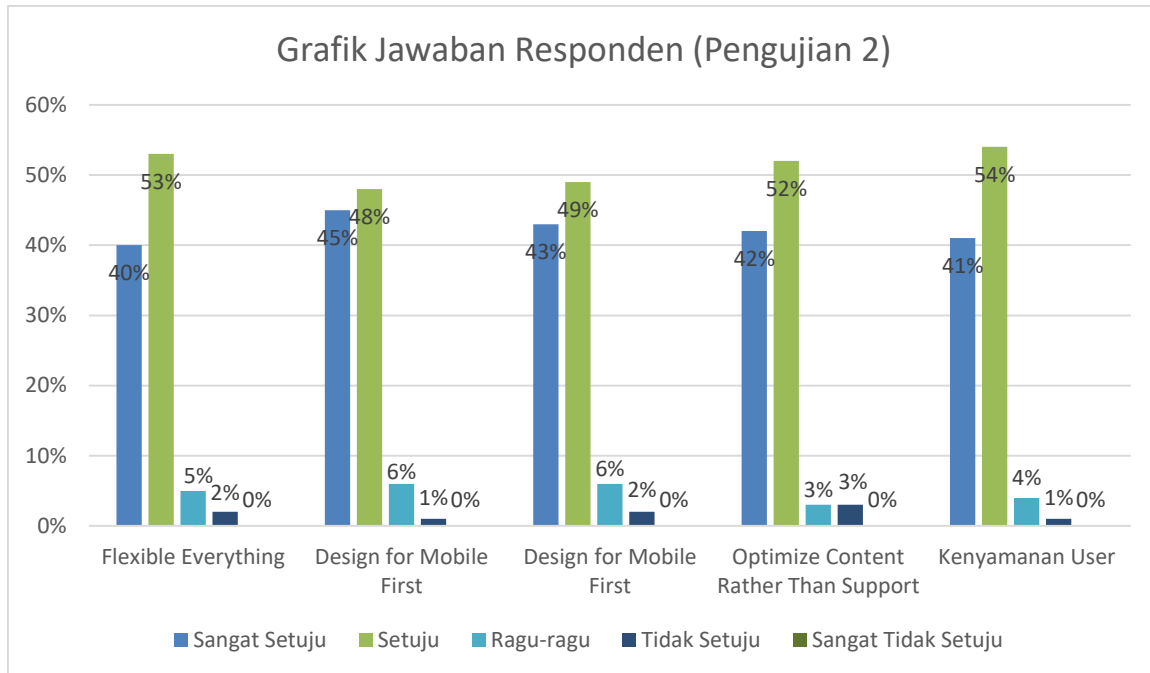
*Website* e-learning memiliki ciri khas dan keunikan kepada pengguna dalam proses perkuliahan. Informasi yang disampaikan kepada pengguna merupakan bahan yang mendukung proses perkuliahan. Pengujian dengan evaluasi heuristik bertujuan untuk mendapatkan hasil yang terukur dari *website* e-learning STIKOM Bali. Evaluasi heuristik melibatkan lima orang partisipan sebagai peserta pengujian untuk mendapatkan hasil urutan nilai. Lima orang dipilih berdasarkan pengalaman terhadap penggunaan *website* e-learning STIKOM Bali. Pemilihan responden menggunakan *cluster responden sampling*. Dua puluh orang yang dianggap berkompeten dalam memberikan penilaian melalui evaluasi heuristik. Penilaian menggunakan skala likert 1-4, dengan 1 sebagai masalah usability terendah hingga 4 sebagai masalah tertinggi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Heuristik

No. Heuristik	Heuristik	Skala likert
H1	<i>Visibility of system status</i>	2
H2	<i>Match between system and the real world</i>	2
H4	<i>Consistency and standards</i>	1
H5	<i>Error prevention Penanggulangan</i>	2
H6	<i>Recognition rather than recall</i>	1
H7	<i>Flexibility and efficiency of use</i>	2
H8	<i>Aesthetic and minimalist design</i>	2
H9	<i>Help users recognize</i>	1
H10	<i>Help and documentation</i>	2

Dari hasil evaluasi heuristik pada tabel 2, permasalahan usability terendah terdapat pada aspek H4, H6, H9 sedangkan H1, H2, H3, H5, H7, H8, H10 permasalahan usability rendah.

Berdasarkan hasil heuristik pada tabel 2, selanjutnya dilakukan pengujian yang dikhususkan pada aspek heuristik *Aesthetic and minimalist design Interface* dengan indikator Flexible Everything (kemampuan elemen halaman *website* untuk menyesuaikan persentase ukurannya berdasarkan ukuran layar *browser*), Design for Mobile First (kemampuan *mobile device* yang terbatas, tidak seperti desktop PC maupun laptop), Design for Progressive Enhancement (pendekatan pada pengembangan web yang bertujuan untuk memberikan pengalaman terbaik kepada khalayak seluas mungkin), Optimize Content Rather Than Support (mengutamakan konten daripada elemen-elemen lain yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap halaman web), Kenyamanan Pengguna. Pengujian dilakukan dengan kuisioner dengan range skala likert 1 - 5 (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju). Dari pengujian diperoleh hasil seperti gambar 2 berikut:



Gambar 2. Hasil Pengujian

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai analisis dari hasil jawaban responden seperti yang tergambar di gambar 2 di atas berdasarkan masing-masing indikator :

### 1. **Flexible Everything**

Berdasarkan angka persentase di atas, responden merasa jika tampilan halaman *website e-learning STIKOM Bali* (seperti *header, main-wrapper, footer, gambar, dan teks*) yang mampu menyesuaikan dengan ukuran layar *mobile device* yang digunakan maka hal tersebut akan meningkatkan faktor kenyamanan responden saat mengakses *website* melalui *mobile device*.

### 2. **Design for Mobile First**

Berdasarkan angka persentase di atas, responden merasa jika konten utama (dalam hal ini gambar dan teks) dan fungsionalitas utama (dalam hal ini membaca teks dan melihat gambar) dari *website e-learning STIKOM Bali* yang disajikan dengan baik (proporsional dengan ukuran layar) saat diakses melalui *mobile device* yang digunakan maka hal tersebut akan meningkatkan faktor kenyamanan responden saat mengakses *website* melalui *mobile device*.

### 3. **Design for Progressive Enhancement**

Berdasarkan angka persentase di atas, responden merasa jika konten utama (dalam hal ini gambar dan teks) dan fungsionalitas utama (dalam hal ini membaca teks dan melihat gambar) dari *website* yang mudah diakses melalui *mobile device* yang digunakan maka hal tersebut akan meningkatkan faktor kenyamanan responden saat mengakses *website* melalui *mobile device*.

### 4. **Optimize Content Rather Than Support**

Berdasarkan angka persentase di atas, responden merasa jika tampilan halaman *website* yang fokus pada konten utama (dalam hal ini gambar dan teks) saat diakses melalui *mobile device* yang digunakan maka hal tersebut akan meningkatkan faktor kenyamanan responden saat mengakses *website* melalui *mobile device*.

#### 4. Simpulan

Setelah melalui berbagai proses selama penelitian yaitu penyebaran kuesioner yang pertama untuk mengetahui penilaian usability dengan menggunakan evaluasi heuristik terhadap *website e-learning STIKOM Bali*, dan pengujian kedua pengujian yang dikhususkan pada aspek *Aesthetic and minimalist design Interface*, akhirnya didapatkan beberapa kesimpulan. Kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan usability website e-learning STIKOM Bali rendah dilihat dari hasil evaluasi heuristik dimana aspek H4, H6, H9 sedangkan H1, H2, H3, H5, H7, H8, H10 permasalahan usability rendah.
2. Hasil pengujian pada aspek *Aesthetic and minimalist design Interface* dengan indikator Flexible Everything, Design for Mobile First, Design for Progressive Enhancement, Optimize Content Rather Than Support, Kenyamanan Pengguna diperoleh hasil baik. Pengguna tetap bisa mengakses dan menikmati konten utama dari *website* (dalam hal ini teks dan gambar) dengan mudah dan baik karena tampilannya dibuat proporsional dengan ukuran layar *device* yang digunakan.

#### Daftar Rujukan

- Chen, X., Huang, Q. and Davison, R. M. (2017) 'The role of website quality and social capital in building buyers' loyalty', *International Journal of Information Management*. Elsevier, 37(1), pp. 1563–1574.
- Cikadiwa, H. M., Budiman, E. and Islamiyah, I. (2017) 'Analisis Usability Dengan Menggunakan Metode Heuristik Pada Portal Akademik Mahasiswa Universitas Mulawarman', in *Prosiding SAKTI (Seminar Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi)*, pp. 43–46.
- Danielson, C. K. et al. (2016) 'SiHLE Web. com: Development and usability testing of an evidence-based HIV prevention website for female African-American adolescents', *Health informatics journal*. SAGE Publications Sage UK: London, England, 22(2), pp. 194–208.
- Dewi, I. K. (2017) 'Analisis Usability Aplikasi Mobile Pemesanan Layanan Taksi Perdana Menggunakan Metode Webuse dan Heuristic Evaluation'. Universitas Brawijaya.
- Eraker, D., Kalaiah, A. and McGarty, R. (2019) 'User interface for image-based rendering of virtual tours'. Google Patents.
- Fahyuni, E. F. (2017) 'Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam)'. UMSIDA Press.
- Fransisca, M. (2017) 'Pengujian Validitas, Praktikalitas, dan Efektivitas Media E-Learning di Sekolah Menengah Kejuruan', *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1), pp. 17–22.
- Hearst, M. A., Laskowski, P. and Silva, L. (2016) 'Evaluating information visualization via the interplay of heuristic evaluation and question-based scoring', in *Proceedings of the 2016 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. ACM, pp. 5028–5033.
- Joyce, G. et al. (2018) 'Heuristic Evaluation for Mobile Applications: Extending a Map of the Literature', in *International Conference on Applied Human Factors and Ergonomics*. Springer, pp. 15–26.
- Santiari, N. P. L. and Rahayuda, I. G. S. (2017) 'Analisis Usability Pada Website Alumni STIKOM Bali Dengan Heuristic Evaluation', *E-Proceedings KNS&I STIKOM Bali*, pp. 519–523.
- Spada, G., Olivieri, M. and Galassi, G. (2015) 'A heuristic evaluation of long-term global sea level acceleration', *Geophysical Research Letters*. Wiley Online Library, 42(10), pp. 4166–4172.
- Swaid, S. et al. (2017) 'Usability Heuristic Evaluation of Scientific Data Analysis and Visualization Tools', in *International Conference on Applied Human Factors and Ergonomics*. Springer, pp. 471–482.

- Sya'roni, M. I., Kharisma, A. P. and Amalia, F. (2017) 'Perbandingan Hasil Metode Evaluasi Usability Antara Heuristic Evaluation dengan Think Aloud pada kasus Web FILKOM APPS untuk Mahasiswa', *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer e-ISSN*, 2548, p. 964X.
- Tellis, P. S. and Brewer III, V. A. (2017) 'Fast OLAP for real user measurement of website performance'. Google Patents.
- Yeratziotis, A. and Zaphiris, P. (2018) 'A Heuristic Evaluation for Deaf Web User Experience (HE4DWUX)', *International Journal of Human-Computer Interaction*. Taylor & Francis, 34(3), pp. 195-217.



## **PARTISIPASI PASIEN DM DAN HIPERTENSI SEBAGAI PESERTA PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) DI PUSKESMAS MENGWI 1**

**Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha<sup>1</sup>, I Putu Dedy Kastama Hardy<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura  
Email: arinataliayudha@undhirabali.ac.id<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*Non-communicable diseases (NCD) are the leading cause of death in Indonesia. NCD is increasingly becoming a double burden that must be faced in the development of the health sector in Indonesia. Mengwi village is one of the area in Badung-Bali that has Universal Health Coverage (UHC) which covers all of its people with health services. Prolanis is one of the efforts that can be carried out to overcome this problem. This study aimed to determine the level of participation as prolanis participants in Mengwi. This study used a cross-sectional study design with 74 respondent who visited the Mengwi 1 Community Health Center and had an hypertension and diabetes mellitus symptom. We collected them by accidental sampling method using a questionnaire. The data were analyzed by chi square test. The results showed that the participation rate of respondent who did not participate in prolanis was 59.5% or 44 people while those who participated 40.5% or 30 respondent. The participation is influenced by knowledge, work, attitudes, age, education, distance, family support and health workers. There are the influence of knowledge, work attitudes, age, education, distance, family support and health workers on participation as prolanis participants. Need home visit to improved the participation of participants.*

**Keywords:** Prolanis; Community health center; NCD.

### **ABSTRAK**

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab kematian terbanyak di Indonesia. PTM semakin meningkat menjadi beban ganda yang harus dihadapi dalam pembangunan bidang kesehatan di Indonesia. Prolanis salah satu upaya yang bisa dilaksanakan untuk menanggulangi masalah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi sebagai peserta prolanis di Puskesmas Mengwi 1. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan sampel yaitu pasien hipertensi dan diabetes militus sebanyak 74 orang yang berkunjung ke Puskesmas Mengwi 1 diambil dengan *accidental sampling*. Data diambil menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *chi square*. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat partisipasi pasien yang tidak ikut prolanis sebesar 59,5% atau 44 orang sedangkan yang ikut 40,5% atau 30 orang pasien. Partisipasi pasien dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap pekerjaan, umur, pendidikan, jarak, dukungan keluarga dan petugas kesehatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan, sikap pekerjaan, umur, pendidikan, jarak, dukungan keluarga dan petugas kesehatan terhadap partisipasi sebagai peserta prolanis. Puskesmas Mengwi 1 perlu melakukan kunjungan ke rumah pasien untuk meningkatkan partisipasi pasien.

**Kata kunci:** Prolanis; Partisipasi; Puskesmas.

### **1 Pendahuluan**

Hipertensi dan DM merupakan penyakit yang memerlukan pembiayaan yang relatif mahal apabila tidak dikelola dengan baik, penyakit tersebut merupakan penyakit kronis yang akan diperberat apabila terjadi komplikasi. Menyadari hal tersebut, Pemerintah bersama Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS Kesehatan) bekerjasama dengan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama menyusun program dengan pendekatan proaktif yang dilakukan secara terintegrasi yaitu Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Prolanis merupakan program pengelolaan penyakit kronis yang menyoar

pada peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis seperti hipertensi dan DM tipe 2 untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2014).

Menurut laporan data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, penyakit DM Tipe 2 (Usia > 40 th) pada tahun 2014 menempati urutan ke-12 dengan jumlah penderita 2.863 orang, pada tahun 2015 menempati urutan ke-8 dengan jumlah penderita 4.590 orang dan pada tahun 2016 menempati urutan ke-5 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah penderita 5.185 orang. Sedangkan kasus Hipertensi di Kabupaten Badung tahun 2017 sebanyak 7.322 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2017). Menurut laporan data UPT Puskesmas Mengwi 1 tentang kejadian penyakit tidak menular, penyakit hipertensi pada tahun 2018 sebanyak 275 kasus, sedangkan penyakit DM pada tahun 2018 sebanyak 66 kasus (Data PTM Puskesmas Mengwi 1, 2018).

UPT Puskesmas Mengwi 1 merupakan salah satu Puskesmas yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan Kabupaten Badung dalam melaksanakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Dari data awal yang didapat di UPT Puskesmas Mengwi 1, peserta PROLANIS pada bulan Januari sampai dengan Desember 2018 sebanyak 62 orang. Hal ini menunjukkan masih kurangnya partisipasi pasien hipertensi dan DM dalam mengikuti kegiatan PROLANIS dilihat dari jumlah kasus hipertensi dan DM pada tahun 2018 (Data UPT Puskesmas Mengwi 1).

Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi yaitu, faktor predisposisi berupa pengetahuan, pendidikan, kepercayaan, sikap, nilai dan keyakinan; faktor pemungkin berupa ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan dan lingkungan; dan faktor yang terakhir yaitu faktor penguat berupa sikap dan perilaku orang sekitar serta petugas kesehatan. Faktor di atas juga didukung oleh beberapa penelitian mengenai partisipasi, menurut Dita Angraini (2015) umur yang semakin bertambah tidak dapat aktif dalam posyandu lansia, tingkat pengetahuan dan motivasi untuk sehat merupakan faktor yang mendorong partisipasi lansia (Dian Mahara, 2012) dan menurut Alif Zaenal (2010) dukungan keluarga juga merupakan faktor penguat partisipasi lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) di UPT Puskesmas Mengwi 1.

## 2 Metode

Metode penelitian yang dilakukan adalah *Cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Mengwi 1 sebanyak 74 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *Accidental Sampling*. Data dikumpulkan dengan cara pengisian kuisioner. Pada penelitian ini, hubungan antara variable dianalisis dengan menggunakan *chi square*.

## 3 Hasil dan Pembahasan

Partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dibagi menjadi dua kategori yaitu mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan tidak mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 74 responden sebanyak 30 (40,5%) menjawab mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 44 orang tidak mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Tabel 1  
Distribusi frekuensi tingkat partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) di UPT Puskesmas Mengwi 1

Tingkat Partisipasi	f	%
Tidak Mengikuti Prolanis	44	59,5
Mengikuti Prolanis	30	40,5
Total	74	100

Hasil analisis usia terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 32 responden yang berusia  $\leq 55$  tahun sebanyak delapan orang (10,8%) yang mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 24 orang (32,4%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 42 responden yang berusia  $>55$  tahun, sebanyak 22 orang (29,0%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 20 orang (27,0%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis pekerjaan terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 48 responden yang bekerja, sebanyak 12 orang (16,2%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 36 orang (48,6%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 26 responden yang tidak bekerja, sebanyak 18 orang (24,3%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak delapan orang (10,8%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis pendidikan terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 22 responden memiliki tingkat pendidikan SMP, sebanyak lima orang (6,8%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 17 orang (23,0%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 32 responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA, sebanyak 13 orang (12,6%) mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 19 orang (25,7%) tidak mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 20 responden yang memiliki tingkat pendidikan Diploma/S1, sebanyak 12 orang (16,2%) mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak delapan orang (10,8%) tidak mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis pengetahuan terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa enam responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak lima orang (6,8%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak satu orang (1,4%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 30 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 18 orang (24,0%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 12 orang (16,2%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 38 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak tujuh orang (9,5%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 31 orang (41,9%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis sikap terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 58 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 30 orang (40,5%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 28 orang (37,8%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 16 responden (21,6%) yang memiliki sikap negatif tidak ada yang mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis jarak tempuh terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 48 responden yang memiliki jarak tempuh  $\leq 30$  menit, sebanyak 24 orang (32,4%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 24 orang (32,4%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 26 responden yang memiliki jarak tempuh  $> 30$  menit, sebanyak enam orang (8,1%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 20 orang (27,0%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis dukungan keluarga terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 47 responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga, sebanyak 30 orang (40,5%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 23 orang (31,1%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 21 responden (28,4%) yang tidak mendapat dukungan keluarga, tidak ada yang mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis dukungan petugas kesehatan terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 66 responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan, sebanyak 30 orang (40,5%) yang mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 36 orang (48,6%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada delapan responden (18,2%) yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Tabel 2  
Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Partisipasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan Variabel Independent

Variabel Independent	Tingkat Partisipasi Prolanis		Nilai p
	Mengikuti n (%)	Tidak mengikuti n (%)	
Usia			
≤ 55 tahun	8 (10,8%)	24 (32,4%)	0,028
> 55 tahun	22 (29,7%)	20 (27,0%)	
Pekerjaan			
Bekerja	12 (16,2%)	36 (48,6%)	0,000
Tidak bekerja	18(24,3%)	8 (10,8%)	
Pendidikan			
SMP	5 (6,8%)	17 (23,0%)	0,049
SMA	13 (12,6%)	19 (25,7%)	
Diploma/S1	12 (16,2%)	8 (10,8%)	
Pengetahuan			
Baik	5 (6,8%)	1 (1,4%)	0,000
Cukup	18 (24,0%)	12 (16,2%)	
Kurang	7 (9,5%)	31 (41,9%)	
Sikap			
Positif	30 (40,5%)	28 (37,8%)	0,000
Negatif	0 (0%)	16 (21,6%)	
Jarak Tempuh			
≤ 30 menit	24 (32,4%)	24 (32,4%)	0,024
> 30 menit	6 (8,1%)	20 (27,0%)	
Dukungan Keluarga			
Mendukung	30 (40,5%)	23 (31,1%)	0,000
Tidak mendukung	0 (0%)	21 (28,4%)	
Dukungan Petugas Kesehatan			
Mendukung	30 (40,5%)	36 (48,6%)	0,013
Tidak mendukung	0 (0%)	8 (18,2%)	

Hubungan usia terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Lansia lebih banyak mempunyai waktu luang untuk mengikuti partisipasi Prolanis karena sudah pensiun dari pekerjaannya. Ada kecenderungan semakin tua umur seseorang semakin sering mereka mengalami sakit sehingga semakin sering pula mereka memanfaatkan pelayanan kesehatan termasuk kegiatan pembinaan kesehatan lansia. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lestari dkk (2011) menyebutkan bahwa orang lanjut usia lebih cenderung aktif datang ke posyandu lansia karena sering merasakan adanya gangguan kesehatan, dan sebaliknya lansia yang lebih muda tidak aktif datang ke posyandu lansia karena masih kuat dan sehat, sehingga jarang ke posyandu jika merasa ada keluhan.

Responden tidak mengikuti partisipasi Prolanis karena sibuk bekerja dan jadwal kegiatan masih pada hari kerja yaitu pada hari sabtu sehingga banyak responden tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rosyid, dkk (2009) yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia ke pos pembinaan kesehatan lansia.

Hubungan pendidikan terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Sebanyak 52 responden memiliki tingkat pendidikan tinggi dan hampir setengahnya mengikuti partisipasi Prolanis hal dikarenakan responden dengan pendidikan tinggi lebih dapat menerima informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Henniwati (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan pula meningkatkan pengetahuan dan informasi yang didapat, sehingga tuntutan dan kebutuhan akan pelayanan kesehatan menjadi meningkat.

Hubungan pengetahuan terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Pengetahuan responden mengenai Prolanis masih dalam kategori kurang, perlunya dilakukan sosialisasi lebih sering mengenai Prolanis agar responden dapat benar-benar memahami mengenai program prolanis.

Hubungan sikap terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Responden yang memberikan sikap positif terhadap adanya Prolanis tetapi tidak mengikuti partisipasi Prolanis karena jadwal kegiatan Prolanis masih pada hari kerja yaitu pada hari sabtu sehingga banyak responden tidak bisa mengikuti kegiatan Prolanis.

Hubungan jarak tempuh terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Sebagian besar memiliki jarak tempuh kurang dari 30 menit dan hampir setengahnya mengikuti partisipasi Prolanis karena jarak tempuh yang mudah dijangkau dengan transportasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sulistyorini (2010) yang menyatakan bahwa jarak posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau posyandu tanpa harus mengalami kelelahan fisik tubuh.

Hubungan antara dukungan keluarga terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Menurut Akhmadi (2009) dalam Pratiwi, dkk (2014) menyatakan bahwa upaya mendorong minat atau kesediaan lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan kesehatan, sangat diperlukan dukungan keluarga.

Hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh dengan penelitian Rahmi (2015) yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku dari orang lain dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

#### 4 Simpulan

Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pekerjaan, usia, pendidikan, sikap, jarak tempuh, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1. Saran yang bisa dilakukan bagi pihak Puskesmas Mengwi I yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan prolanis yaitu memperbanyak promosi tentang prolanis bisa melalui leaflet atau brosur kegiatan, tempat kegiatan tidak hanya fokus di puskesmas namun bisa dilaksanakan di banjar-banjar, waktu kegiatan tidak dilaksanakan pada hari Sabtu tapi dilaksanakan pada hari Minggu sehingga upaya-upaya tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan partisipasi pasien.

#### Daftar Rujukan

- 1 Alif Zaenal, M dan Faizah, B.R. (2010). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Lanjut Usia dalam Melaksanakan Senam Lansia di Posyandu Kondang Waras Desa Ngargorejo Boyolali. FIK UMS
- 2 Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*
- 3 BPJS Kesehatan. (2014). *Panduan Praktis Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis)*. <http://bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/dmdocuments/06-Prolanis.pdf>
- 4 Dian Mahara, S. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Desa Kauman Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Skripsi. UMS
- 5 Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. (2017). *Profil Data Penyakit Tidak Menular (PTM) Tahun 2017*

- 6 Dita Angraini, Zulpahiyana, Mulyanti. (2015). Faktor Dominan Lansia Aktif Mengikuti Kegiatan Posyandu di Dusun Ngentak. *JNKI*, Vol.3, No.3, Tahun 2015, 150-155
- 7 Henniwati. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Timur. Medan: Universitas Sumatra Utara. *repository.usu.ac.id*
- 8 Lestari, Puji., Hardisaputro, Soeharyo. dan Pranarka, Kris. (2011). Beberapa Faktor yang Berperan Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu Studi Kasus di Desa Tamantintro Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. *Media Medika Indonesia*, 45 (2) : 79-80
- 9 Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta
- 10 Pratiwi, EN., Rumiya, E., & Wijayanti. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Intensitas Kunjungan Lanjut Usia ke Posyandu Lansia Barokah di Dusun Daratan Kepoh Tohudan Colomadu Karanganyar. *Jurnal Kesmadaska*. Vol.5, No.2, 146-150
- 11 Puskesmas Mengwi 1. (2018). *Laporan Penyakit Tidak Menular ( PTM) dan Peserta Prolanis 2018*
- 12 Rahmi, Aulia Nur. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di BPJS Kesehatan Kantor Cabang Jakarta Timur. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- 13 Rosyid, Fahrul., Uliyah, Musrifatul., & Hasanah, Uswatun. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia RW.VII Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya. *Journal From UMSurabaya*. Vol.5 No. 1
- 14 Sulistyorini. (2010). *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta : Nuha Medika

## PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KINERJA PERAWAT

Komang Trisna Sari Dewi<sup>1</sup>, Komang Nyanyi Romayanti<sup>2</sup>, A.A.Ngr. Eddy Supriyadinata Gorda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja; <sup>2</sup> Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja; <sup>3</sup> Program Studi Administrasi Negara Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Nasional Denpasar  
Email: <sup>1</sup>[komangtrisnasariidewi@yahoo.com](mailto:komangtrisnasariidewi@yahoo.com); <sup>2</sup>[nyanyi.romayanti@gmail.com](mailto:nyanyi.romayanti@gmail.com); <sup>3</sup>[eddy\\_supriyadinata@yahoo.com](mailto:eddy_supriyadinata@yahoo.com)

### ABSTRACT

*A hospital is one of the public service that is engaged in health services where many people occur between nurses and patients. It is required to have the ability to manage emotional intelligence and spiritual intelligence. The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence and spiritual intelligence on job satisfaction and nurse performance in Buleleng District Hospital. The number of samples in this study was 76 respondents who were selected using probability sampling techniques. The data analysis technique used in this study is a structural based model of component-based SEM equation with smart-PLS 3.0 analysis tool. The result shows that emotional intelligence is significantly positive towards job satisfaction. Second, emotional intelligence has a significant positive effect on nurse performance. Third, spiritual intelligence has a significant positive effect on job satisfaction. Fourth, spiritual intelligence has a significant positive effect on nurse performance.*

**Keywords:** Emotional, Spiritual, Job Satisfaction, Performance

### ABSTRAK

Rumah sakit adalah salah satu tempat pelayanan umum yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan dimana banyak orang terjadi interaksi antara perawat dan pasien. Dituntut memiliki kemampuan mengelola kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kepuasan kerja dan kinerja perawat di RSUD Kabupaten Buleleng. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 76 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik probability sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural berbasis *variance* dan *component based SEM* dengan alat analisis smartPLS 3.0. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan kerja. Kedua, kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perawat. Ketiga, kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan kerja. Keempat, kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perawat.

**Kata kunci:** Emosional, Spiritual, Kepuasan Kerja, Kinerja

### 1. Pendahuluan

Rumah sakit sebagai salah satu lembaga pelayanan publik dituntut dapat memberikan pelayanan yang baik bagi pengguna layanan. Sehingga diperlukan sumber daya manusia yang mampu memberikan pelayanan publik yang baik. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik mengatur tentang prinsip-prinsip pemerintahan yang baik, termasuk pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Dimana undang-undang tersebut mengamanatkan sikap profesionalisme pada semua lembaga penyelenggara pelayanan publik. Profesionalisme merupakan cerminan keterampilan dan keahlian aparatur yang dapat berjalan efektif apabila didukung dengan kesesuaian tingkat pengetahuan atas dasar latar belakang pendidikan dengan beban kerja yang menjadi tanggung jawabnya dan juga sebagai cerminan potensi diri yang dimiliki

aparatur, baik dari aspek kemampuan maupun aspek tingkah laku yang mencakup loyalitas, inovasi, produktivitas dan kreatifitas. Selain itu, sikap profesionalisme bertujuan untuk membangun kepercayaan masyarakat atas pelayanan yang dilakukan. Sebagai bagian dari penyelenggara pelayanan publik, rumah sakit dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang berkualitas, cepat, mudah, terjangkau dan terukur kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait.

Klien di Rumah Sakit diberikan pelayanan oleh tim perawat sesuai dengan keyakinan profesi dan standar yang sudah ditetapkan. Hal tersebut ditujukan agar pelayanan yang diberikan kepada klien dapat memenuhi harapan klien. Disisi lain Perawat diharapkan perannya untuk selalu berada di ruang rawat, siap setiap saat ketika diperlukan, cepat tanggap terhadap berbagai keluhan, dan turut melaksanakan apa yang klien sedang alami. Klien menginginkan perawat yang melayaninya memiliki sikap baik, murah senyum, sabar, dan mampu berbahasa yang mudah difahami, serta berkeinginan menolong yang tulus dan mampu menghargai klien dan pendapatnya. Klien mengharapkan perawat memiliki pengetahuan yang memadai tentang kondisi penyakitnya sehingga perawat mampu mengatasi setiap keluhan yang dialami oleh individual klien. Namun masih banyak ditemukan keluhan klien tentang perawat yang kurang ramah, kurang tanggap, dan kurang kompeten.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu elemen terpenting yang ada pada perusahaan karena akan berimbas pada kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan sumberdaya manusia adalah dasar penggerak dalam pengelola perusahaan. Kesuksesan dan kinerja perusahaan bisa dilihat dari kinerja yang telah dicapai oleh karyawannya. Oleh sebab itu, perusahaan menuntut agar para karyawan mampu menampilkan kinerja yang optimal. Karena baik buruknya kinerja yang dicapai oleh karyawan akan berpengaruh pada kinerja dan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan. Kinerja merupakan permasalahan yang akan selalu dihadapi oleh pihak manajemen perusahaan, maka dari itu manajemen perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan tersebut akan membuat manajemen perusahaan dapat mengambil suatu kebijakan yang diperlukan. Dengan harapan dapat meningkatkan kinerja sesuai dengan perusahaan.

Kinerja karyawan tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, melainkan kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut dinyatakan oleh Daniel Goleman disebut dengan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). (Goleman ,2000) melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80 % dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20 % yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*). Penelitian ini memfokuskan peningkatan kinerja SDM melalui faktor internal (individu) karyawan, yaitu kemampuan (*ability*). Kemampuan seseorang diantaranya ditentukan oleh kecerdasan yang dimilikinya, menurut (Hawari ,2006) terdapat beberapa kecerdasan pada diri manusia, diantaranya: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Sebagian besar SDM di negara berkembang termasuk Indonesia masih memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab lemahnya kualitas SDM di Indonesia (Mangkunegara, 2010). Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan mengambil keputusan-keputusan secara mantap (Goleman, 2003)

Salah satu bentuk kecerdasan lain yang saat ini tengah populer adalah kecerdasan sipiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual juga memegang peranan yang besar terhadap kesuksesan seseorang dalam bekerja. Seorang karyawan yang memperoleh kebahagiaan dalam bekerja akan berkarya lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil survei majalah SWA (Maret 2007) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dalam perusahaan mampu meningkatkan produktivitas. Sedangkan hasil penelitian (Trihandini, 2005) menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang nyata terhadap kinerja karyawan.

Kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan adanya pertumbuhan dan transformasi pada diri seseorang, tercapainya kehidupan yang berimbang antara karier/pekerjaan dan pribadi/keluarga, serta adanya perasaan suka cita serta puas yang diwujudkan dalam bentuk menghasilkan kontribusi yang positif dan berbagi kebahagiaan kepada lingkungan. Kecerdasan spiritual walaupun mengandung kata spiritual tidak selalu terkait dengan kepercayaan atau agama. Kecerdasan spiritual lebih kepada kebutuhan dan kemampuan manusia untuk menemukan arti dan menghasilkan nilai melalui pengalaman yang mereka hadapi.

Menurut (Zohar dan Marshall, 2007) kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa kesadaran. Sebagai kecerdasan yang senantiasa dipergunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam kehidupan. Jadi seseorang menghadapi persoalan makna atau nilai (value) guna menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas. Pengertian ini mengandung makna bahwa kecerdasan ini berperan sebagai landasan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang mempunyai SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Menurut (Luthan,2004), kepuasan kerja adalah hasil persepsi karyawan tentang seberapa baik pekerjaan seseorang memberikan segala sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang penting melalui hasil kerjanya.(Handoko, 2003) menyatakan kepuasan kerja (*job satisfaction*) sebagai keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan mana para pegawai memandang pekerjaan mereka. Kepuasan kerja mencerminkan sikap seseorang terhadap pekerjaannya. Ini nampak dalam sikap positif pegawai terhadap pekerjaan dan segala sesuatu yang dihadapi di lingkungan kerjanya. Karyawan yang kecerdasan emosionalnya rendah cenderung untuk mengalami ketegangan emosi dan menghindari situasi bermasalah yang menimbulkan tekanan pada dirinya yang mengakibatkan tidak teratasinya persoalan sehingga mengganggu kinerja karyawan sendiri. Akibatnya karyawan tidak mempunyai pengendalian diri sehingga karyawan memandang pekerjaan sebagai beban. Hal ini tentu saja membuat karyawan mempunyai perasaan negatif terhadap pekerjaannya dan berakibat kepuasan kerja pada diri karyawan tersebut juga rendah.

## **2. Metode**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng yang berlokasi di Jalan Ngurah Rai Nomor 30, Kelurahan Astina. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang ada di RSUD Kabupaten Buleleng. Teknik pengambilan

sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *probability sampling*, dimana seluruh elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. *Probability sampling* yang dipakai adalah dengan simple random sampling, yaitu merupakan suatu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Pemilihan sampel dengan metode yang tepat dapat menggambarkan kondisi populasi sesungguhnya yang akurat, dan dapat menghemat penelitian secara efektif. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus sloven untuk menentukan besarnya sampel. Rumus slovin ini digunakan karena anggota populasi dalam penelitian ini sudah diketahui jumlahnya yaitu sebanyak 322 perawat. Batas toleransi kesalahan yang peneliti gunakan yaitu 10% dengan tingkat akurasi 90%. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus slovin, didapatkan sampel sebanyak 76. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpulan data adalah kuesioner. Dari 76 kuesioner yang telah disebar, didapatkan bahwa seluruh kuesioner telah kembali dan diisi dengan lengkap. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis berupa model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling- SEM*) berbasis *variance* atau *Component based SEM*, yang terkenal disebut Partial Least Square (PLS) Visual version 3.0.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat empat konstruk yang terdiri dari dua variable heksogen dan dua variable endogen. Variabel heksogen yang pertama yaitu kecerdasan emosional yang diukur dengan enam indikator yaitu KE1, KE2, KE3, KE4, KE5, dan KE6. Variable heksogen yang kedua yaitu kecerdasan spiritual yang diukur dengan 6 indikator yaitu KS1, KS2, KS3, KS4, KS5, dan KS6. Sedangkan variable endogen yang pertama adalah kepuasan kerja yang diukur dengan lima indikator yaitu KK1, KK2, KK3, KK4, dan KK5. Variabel endogen yang kedua yaitu kinerja perawat yang diukur dengan empat indikator yaitu KP1, KP2, KP3, dan KP4.

#### Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas tinggi jika nilai *Composite Reliability* diatas 0,70 dan nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,60 (Ghozali,2008). Pada table 1 akan disajikan nilai *Composite Reliability* dan nilai *Cronbach Alpha* untuk semua variable.

Tabel 1. Nilai *Composite Reliability* Dan *Cronbach's Alpha*

Sumber: Data Diolah

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kecerdasan Emosional	0.906	0.928
Kecerdasan Spiritual	0.882	0.909
Kepuasan Kerja	0.870	0.906
Kinerja Perawat	0.815	0.878

Pada table 1 diatas, menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* seluruh variabel diatas 0,70 dengan nilai terendah sebesar 0,878 pada konstruk kinerja perawat dan nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,60 dengan nilai terendah sebesar 0,815 pada konstruk kinerja perawat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk dalam penelitian adalah reliabel.

Peneliti juga menggunakan metode *Average Variance Extracted (AVE)* untuk memperkuat pernyataan valid dalam penelitian ini. Nilai *Average Variance Extract (AVE)* dikatakan baik apabila memiliki nilai diatas 0,50 (Ghozali, 2009). Pada table 2 akan disajikan hasil pengujian *Average Variance Extracted (AVE)*.

Tabel 2. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Sumber: Data Diolah

Tabel 2 diatas menunjukkan nilai AVE untuk seluruh konstruk diatas 0,50 dengan

	Average Variance Extracted (AVE)
Kecerdasan Emosional	0.681
Kecerdasan Spiritual	0.626
Kepuasan Kerja	0.660
Kinerja Perawat	0.643

nilai AVE terendah terdapat pada konstruk kecerdasan spiritual yaitu 0,626. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk dalam penelitian ini adalah valid.

### **Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)**

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen (Ghozali, 2008). Tabel 3 merupakan hasil estimasi R-square dengan menggunakan SmartPLS.

Tabel 3. Nilai R Square

	R Square	R Square Adjusted
Kepuasan Kerja	0.687	0.678
Kinerja Perawat	0.639	0.629

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan data koefisien determinasi diatas diketahui nilai *R-Square* dari konstruk Kepuasan Kerja adalah sebesar 0,687 sama dengan 68,7% konstruk kepuasan kerja dapat dijelaskan oleh variabel konstruk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sedangkan nilai *R-Square* dari konstruk kinerja perawat adalah sebesar 0,639 sama dengan 63,9% konstruk kinerja perawat dapat dijelaskan oleh variabel konstruk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

### **Pengujian Hipotesis**

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output result for inner weight*. Tabel 4 memberikan output estimasi untuk pengujian model struktural.

Tabel 4. *Result for Inner Weight*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Kecerdasan Emosional -> Kepuasan Kerja	0.408	0.406	0.104	3.935	0.000
Kecerdasan Emosional -> Kinerja Perawat	0.376	0.370	0.110	3.437	0.001
Kecerdasan Spiritual -> Kepuasan Kerja	0.478	0.485	0.108	4.430	0.000
Kecerdasan Spiritual -> Kinerja Perawat	0.478	0.494	0.096	4.961	0.000

Sumber: Data Diolah

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan kepuasan kerja memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,408 dengan nilai t sebesar 3,935 dimana nilai tersebut lebih besar dari t table (1,906). Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan

terhadap kepuasan kerja. Hipotesis 1 diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kepuasan kerja. Hasil penelitian ini memperkuat riset yang dilakukan oleh (Thomas,Sy,et al, 2006), yang menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional pegawai berhubungan positif dengan kepuasan kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Supriyanto,2012), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja. Dengan kecerdasan emosional tinggi yang dimiliki oleh seorang perawat dimana dia mampu mengendalikan dirinya sehingga bisa merespon setiap situasi yang dihadapi secara optimis serta mampu untuk menetapkan sikap yang dibutuhkan jika perawat mengalami hambatan dalam penyelesaian suatu permasalahan di tempat kerja. Ketika seorang memiliki pengendalian diri, ia akan memandang suatu tantangan di tempat kerja sebagai satu peluang menuju keberhasilan. Dengan perasaan positif yang dimiliki oleh seorang perawat terhadap pekerjaannya yang mendukung kepuasan kerja yang tinggi pula pada diri perawat itu sendiri.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja perawat memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,376 dengan nilai t sebesar 3,437 dimana nilai tersebut lebih besar dari t table (1,906). Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja perawat. Hipotesis 2 diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kinerja perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trihandini, 2005), yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai. Perawat sebagai profesi yang berorientasi kepada pelayanan jasa memerlukan suatu keterampilan dalam mengelola emosinya. Perawat selalu berhadapan dengan pasien yang memiliki latar belakang, usia serta karakter yang berbeda-beda. Tidak mudah bagi seorang perawat menangani berbagai pasien dengan karakter yang berbeda-beda. Sehingga kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang perawat dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja perawat dalam menangani pasien-pasiennya. Keterampilan penguasaan emosi sangat berpengaruh terhadap kinerja. Oleh karena itu kecerdasan emosional berperan dalam memberikan kontribusi yang bermakna dalam membantu meningkatkan hasil kerja. Hari-hari kerja yang dilalui tanpa menerapkan kecerdasan emosional dapat menimbulkan kebosanan, Kemampuan seorang perawat untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Semua ini termasuk kunci keberhasilan bagi seorang.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan spiritual dengan kepuasan kerja memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,478 dengan nilai t sebesar 4,430 dimana nilai tersebut lebih besar dari t table (1,906). Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja. Hipotesis 2 diterima. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kepuasan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Supriyanto,2018), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan (Moore,et al,2006) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap kepuasan kerja. Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, seorang perawat akan mampu memaknai positif pada setiap peristiwa dan permasalahan yang dialaminya, sehingga ia mampu melakukan tindakan nyata yang positif. Semakin cerdas secara spiritual, maka seorang perawat akan merasa puas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang perawat. Ketika seorang perawat menjalankan



### Daftar Rujukan

- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square Edisi Kedua*. Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golemen, D. 2000. *Emotional Intelligent: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen Cetakan 18*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta..
- Hawari, D. 2006. *IQ, EQ, CQ dan SQ. Kriteria SDM (pemimpin) Berkualitas*. Jakarta : Badan Penerbit FKUI.
- Luthan, F. 2004. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mangkunegara, A.A.A. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Cetakan Kedelapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Moore, W.T., and Wendy, J.C. 2006. *An Examination Of Proxy Measures Of Workplace Spirituality: A Profile Model Of Multidimensional Constructs*. Journal Of Leadership And Organizational Studies. Vol 12. No 4. Pg. 109.
- Supriyatno, Achmad Sani & Maulana Malik Ibrahim. 2018. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syariah Kota Malang)*. Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol.10 No. 4.
- Thomas, Sy, Susanna, T., and Linda, A.O. 2006. *Relation of Employee and Manager Emotional Intelligence To Job Satisfaction And Performance*. Journal of Vocational Behaviour . 68, p.461–473.
- Trihandini, R.A.F.M, 2005. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang)*. Tesis. Megister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Zohar, D., dan Marshall, I .2007. *SQ: Spiri- tual Intelligence The Ultimate Intelli- gence*. Bandung: Penerbit Mizan Media Utama.

## MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA LEMBAGA DESA ADAT MELALUI BUDAYA KERJA BERBASIS "CATUR MARGA" DI DESA BALI AGA KABUPATEN BULELENG

Luh Kartika Ningsih<sup>1</sup>, Ni Luh Putu Eka Yudi Prastiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja; <sup>2</sup>Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja  
Email: luhkartikaningsih@gmail.com<sup>1</sup> chayudiprastiwi@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of the quality of human resources of the Desa Adat Institution through the Catur Marga-based Work Culture in Bali Aga Village, Buleleng Regency. This study uses a quantitative approach. The data analysis technique used in this study is SEM PLS Version 3.0. The sample used was 135 people with a t-table value for the significance level  $\alpha = 0.05$  of 1.960. The results showed that all the relationships studied showed positive and significant results, namely the influence of the Catur Marga-based Work Culture on HRM having a value of 4.477. Likewise, the effect of clan-based work culture on work productivity has a value of 31,010. And the relationship of Human Resource Management to Work Productivity has a value of 7.338. From the results of this study, it can be seen that Catur Marga-based Work Culture has a positive role because it is able to provide good results for improving the Quality of Human Resource Management and Work Productivity

**Keywords:** *Catur Marga-based Work Culture, Human Resource Management, Work Productivity*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas sumber daya manusia Lembaga Desa Adat melalui Budaya Kerja berbasis *Catur Marga* di Desa Bali Aga Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM PLS Versi 3.0. Sample yang digunakan sebanyak 135 orang dengan nilai t-tabel untuk tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  sebesar 1,960. Hasil penelitian menunjukkan semua hubungan yang diteliti menunjukkan hasil positif dan signifikan yaitu Pengaruh Budaya Kerja berbasis Catur Marga terhadap MSDM mempunyai nilai sebesar 4,477. Begitu juga pada Pengaruh Budaya Kerja berbasis Catur Marga terhadap Produktivitas Kerja memiliki nilai sebesar 31,010. Dan hubungan Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Produktivitas Kerja memiliki nilai sebesar 7,338. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Budaya Kerja berbasis Catur Marga memiliki peran positif karena mampu memberikan hasil yang baik untuk peningkatan Kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja.

**Kata kunci:** *Budaya Kerja berbasis Catur Marga, Manajemen Sumber Daya Manusia, Produktivitas Kerja*

### 1. Pendahuluan

Sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam menjalankan sebuah organisasi. Tidak menutup kemungkinan pada lembaga desa adat. Lembaga desa adat merupakan sebuah organisasi yang dikembangkan secara tradisional yang berperan sebagai wahana dalam pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan serta diorientasikan pada kegiatan ekonomi dan sosial budaya (sudibya, 1997:157). Lembaga desa adat yang dimaksud diantaranya Subak, Sekeha Teruna-Teruni, LPD, Banjar Adat, Tim Penggerak PKK, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Badan Usaha Milik

Desa (BUMDES), Linmas, dan Pecalang. Seiring dengan perkembangan teknologi, desa adat semakin berkembang namun tidak meninggalkan nilai budaya yang dianutnya. Seperti halnya lembaga desa adat Bali AGA khususnya di Kabupaten Buleleng, keberadaan lembaga desa adat memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan desa adat.

Budaya Kerja adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja Gering, dkk (2001). Ajaran Catur Marga merupakan sebuah konsep ajaran yang sudah sangat umum dikenal oleh umat Hindu sebagai bagian dari aspek Tattwa dalam kerangka dasar agama Hindu. Secara original, ajaran Catur Marga umumnya dipahami sebagai empat jalan untuk mendekatkan diri atau menuju Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang terdiri dari; 1) Bhakti Marga, 2) Karma Marga, 3) Jnana Marga, dan 4) Raja Marga. Ajaran ini mengembangkan perilaku perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif (Adiputra: 2003).

Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Proses ini terdapat dalam fungsi atau bidang produksi, pemasaran, keuangan maupun kepegawaian dalam mencapai tujuan perusahaan. Karena sumber daya manusia dianggap semakin penting peranannya dalam pencapaian tujuan perusahaan, maka berbagai pengalaman dan hasil penelitian dalam bidang sumber daya manusia dikumpulkan secara sistematis dalam apa yang disebut dengan manajemen sumber daya manusia. Istilah manajemen mempunyai arti sebagai kumpulan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya mengelola sumber daya manusia (Rivai dan Sagala, 2011).

Sinungan (2003) menyatakan bahwa produktivitas mencakup sikap mental patriotik yang memandang hari depan secara optimis dengan berakar pada keyakinan diri bahwa kehidupan hari ini adalah lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Sikap seperti ini akan mendorong munculnya suatu kerja yang efektif dan produktif, yang sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produktivitas kerja.

Sumber daya manusia berkualitas diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta meningkatkan produktivitas kerja berlandaskan budaya yang dipahami. Budaya Kerja menjadi kebiasaan dalam setiap pelaksanaan pekerjaan oleh setiap SDM. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Latifah (2014) menyebutkan bahwa peningkatan budaya kerja dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan, hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Septadi & Zunaidah (2014). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amantha (2016) yang menyebutkan bahwa masih terdapat hasil yang buruk terkait kualitas sumber daya manusia berdasarkan budaya kerja yang dianut oleh pegawai pada Biro Organisasi Sekretariat Daerah Provinsi Lampung. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rusminingsih (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengembangan sumber daya manusia dan produktivitas karyawan. Begiru pula halnya dengan Hardianto, dkk (2015) jmempunyai hasil peneltian yang sama yaitu Kualitas Sumber Daya Manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Kerja. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui peran lembaga desa adat dalam proses pengembangan desa melalui nilai budaya yang dipahami. Maka dari itu aspek yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui Budaya Kerja yang berbasis "*Catur Marga*", melalui pengembangan model empirik Budaya Kerja sebagai acuan dalam peningkatan produktifitas kerja sumber daya manusia di lembaga desa adat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah MSDM berpengaruh terhadap Produktifitas Kerja di Lembaga Desa Adat Bali Aga Kab. Buleleng?
- b. Apakah Budaya Kerja berbasis "Catur Marga" berpenaruh terhadap Produktifitas Kerja di Lembaga Desa Adat Bali Aga Kab. Buleleng?
- c. Apakah Budaya Kerja berbasis "Catur Marga" berpenaruh terhadap MSDM di Lembaga Desa Adat Bali Aga Kab. Buleleng?

## 2. METODE

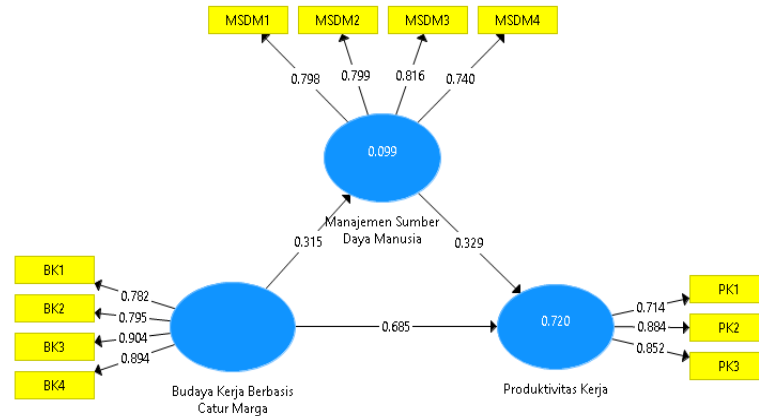
Penelitian ini bersifat eksplanasi dengan bentuk kausalitas antar variabel. Pada penelitian ini mengkaji hubungan kausalitas antara Budaya Kerja berbasis *Catur Marga*, Manajemen Sumber Daya Manusia, dan Produktivitas Kerja Lembaga Desa Adat Bali AGA kabupaten Buleleng. Pengembangan model dalam penelitian ini berusaha memprediksi hubungan kausalitas antar variabel. Hal ini untuk mengetahui budaya kerja berbasis kearifan lokal di Lembaga Desa Adat. Lokasi penelitian ini di lakukan di Lembaga Desa Adat Bali Aga yang ada di Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng memiliki 7 Desa Bali Aga diantaranya Desa Sembiran, Desa Julah, Desa Sidatapa, Desa Cempaga, Desa Tigawasa, Desa Pedawa, Desa Banyuseri. Yang digunakan sebagai responden adalah perwakilan perangkat desa dari masing-masing Lembaga desa diteliti, diantaranya: Banjar Adat, STT (Seka Teruna-Teruni), LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), TP. PKK (Tim Penggerak PKK), Bumdes, Linmas, LPD, Subak, dan Pecalang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 135 responden yang didapatkan dari jumlah keseluruhan perangkat dari masing-masing Lembaga desa adat.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dari 135 kuesioner yang disebar, semua kuesioner telah kembali dan diisi dengan lengkap. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan (*Structural Equation Modeling-SEM*) berbasis *variance* atau *Component based SEM*, yang terkenal disebut Partial Least Square (PLS) Visual version 3.0.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Dalam uji validitas outer model terdapat dua faktor yang akan diamati dalam uji validitas, yaitu nilai *loading factor* (*convergent validity*) dan nilai *cross loading* (*discriminant validity*). *Convergent validity* mengukur korelasi antara item pertanyaan dengan konstruk dalam penelitian. Ukuran refleksif individual dikatakan berkorelasi jika lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading factor* 0,6 dianggap cukup (Ghozali, 2008). Pada tahap awal dilakukan pengujian data untuk mengetahui tingkat akurasi indikator dalam menjelaskan konstruk eksogen pada model menggunakan *loading factor*. Berdasarkan diagram jalur model penelitian berikut ditampilkan hasilnya seperti pada Gambar 1



**Gambar 1. Nilai Loading Factor menggunakan Diagram Jalur PLS**

Berdasarkan gambar di atas, nilai *loading factor* menunjukkan hasil yang telah memenuhi *convergent validity* karena semua *loading factor* > 0,6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *convergent validity* dari semua konstruk adalah valid. Untuk memperkuat pernyataan valid dari konstruk penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode *Average Variance Extracted (AVE)*. konstruk yang baik dipersyaratkan nilai *AVE* harus diatas 0,50. Hasil pengujian *AVE* digambarkan sebagai berikut:

**Table 1. NILAI AVERAGE VARIANCE EXTRACTED (AVE)**

	Average Variance Extracted (AVE)
Budaya Kerja Berbasis Catur Marga	0.715
Manajemen Sumber Daya Manusia	0.622
Produktivitas Kerja	0.672

Sumber: Data diolah

Dari table di atas dapat diketahui bahwa seluruh konstruk memenuhi syarat minimum nilai *AVE* > 0,5, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini adalah valid.

Selanjutnya, Reliabilitas dapat diketahui dari nilai *Composite Reliability (CR)* dan *Cronbach's Alpha*. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilai *Composite Reliability* di atas 0,70 dan nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 (Ghozali, 2008). Pada tabel 02 akan disajikan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel.

**Table 2. NILAI COMPOSITE RELIABILITY DAN CRONBACH'S ALPHA**

	Cronbach's Alpha > 0,60	Composite Reliability > 0,70
Budaya Kerja Berbasis Catur Marga	0.867	0.909
Manajemen Sumber Daya Manusia	0.803	0.868
Produktivitas Kerja	0.752	0.859

Sumber: Data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini menghasilkan nilai *Composite Reliability* di atas 0,70 dan nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60. Bisa disimpulkan bahwa konstruk pada penelitian ini adalah reliabel.

### Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen (Ghozali, 2009). Tabel 03 merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan SmartPLS.

**Table 3. NILAI R-SQUARE**

	R-Square	R-Square Adjusted
Manajemen Sumber Daya Manusia	0.099	0.093
Produktivitas Kerja	0.720	0.716

Sumber: Data diolah

Model pengaruh Budaya Kerja Berbasis Catur Marga terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia memberikan nilai R-Square sebesar 0,099 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk Manajemen Sumber Daya Manusia yang dapat dijelaskan oleh konstruk Budaya Kerja Berbasis Catur Marga sebesar 9,9% sedangkan 90,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selanjutnya model pengaruh Budaya Kerja berbasis Catur Marga terhadap Produktivitas Kerja memberikan nilai R-Square sebesar 0,720 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk Produktivitas Kerja yang dapat dijelaskan oleh konstruk Budaya Kerja Berbasis Catur Marga sebesar 72% sedangkan 28% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti

### Pengujian Hipotesis

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output *result for inner weight*. Tabel 04 memberikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural.

**Tabel 4. RESULT FOR INNER WEIGHT**

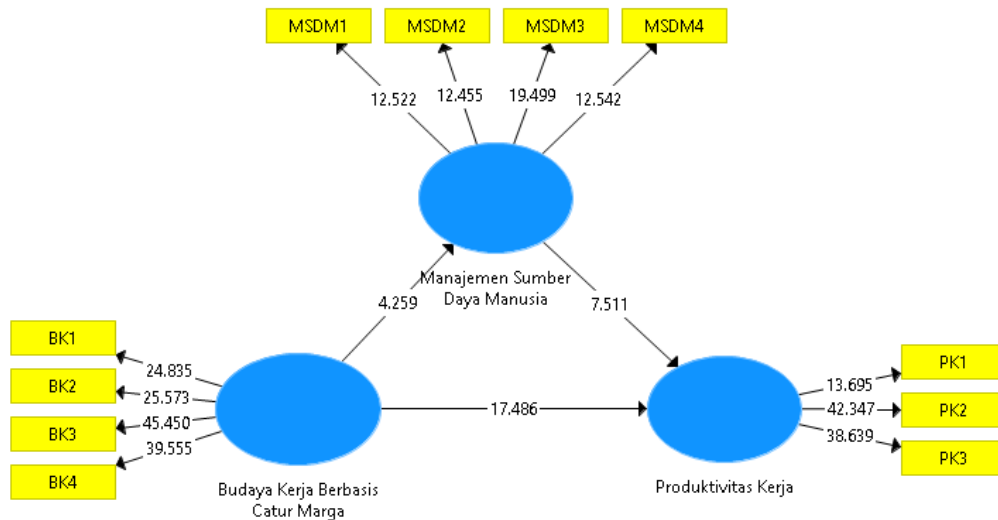
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV ) > 1,96	P-Values
Budaya Kerja Berbasis Catur Marga -> Manajemen Sumber Daya Manusia	0.315	0.325	0.070	4.477	0.000
Budaya Kerja Berbasis Catur Marga -> Produktivitas Kerja	0.789	0.791	0.025	31.010	0.000
Manajemen Sumber Daya Manusia -> Produktivitas Kerja	0.329	0.329	0.045	7.338	0.000

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan variabel Budaya Kerja berbasis *Catur Marga* terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0,315 dengan nilai t-statistics sebesar 4,477. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini berarti bahwa Budaya Kerja berbasis *Catur Marga* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia. Hipotesis 1 diterima. Semakin baik Budaya Kerja berbasis *Catur Marga* maka semakin baik pula kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia. Peningkatan Kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia dapat ditentukan oleh kemampuan perangkat desa di Lembaga Desa Adat Bali Aga Kabupaten Buleleng dalam pengelolaan kemampuan dalam dirinya. Kemampuan yang dimaksud adalah Budaya Kerja yang berbasis *Catur Marga* yaitu Bhakti Marga (membangun budaya kerja dengan berserah diri dengan mampu menerima setiap tanggung jawab yang sedang diemban saat ini), Karma Marga (melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab dengan ikhlas dan mampu menyelesaikan semuanya dengan baik), Jnana Marga (melaksanakan tugas dan tanggung jawab melalui pengamalan ajaran agama dengan mempelajari, memahami, menghayati, dan menyebarkan), Raja/Yoga Marga (mampu melakukan pengendalian diri yang baik digunakan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab). Berdasarkan hasil penelitian penerapan Budaya Kerja berbasis *Catur Marga* mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap pelaksanaan setiap kegiatan di masing-masing Lembaga Desa Adat. Pengimplementasian *Catur Marga* dalam Budaya Kerja secara langsung membentuk karakter Sumber Daya Manusia untuk menjadi lebih baik lagi dan selalu berusaha memberikan yang terbaik sebagai aparat desa pada Lembaga Desa Adat yang dipimpinnya.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan variabel Budaya Kerja berbasis *Catur Marga* terhadap Produktifitas Kerja menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0,789 dengan nilai t-statistics sebesar 31,010. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini menunjukkan bahwa Budaya Kerja berbasis *Catur Marga* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Produktifitas Kerja. Hipotesis ke-2 diterima. Semakin baik Budaya Kerja berbasis *Catur Marga* maka semakin tinggi pula Produktifitas Kerja. Sesuai dengan nilai *loading factor* dapat diketahui dan dipastikan bahwa Budaya Kerja berbasis *Catur Marga* mampu meningkatkan Produktifitas Kerja Perangkat Lembaga Desa Adat. Hal ini menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia mampu mengimplementasikan *Catur Marga* dalam Budaya Kerja yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan sehingga Produktifitas Kerja dapat terlaksana dan terus meningkat.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hubungan variabel Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Produktivitas Kerja menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0.329 dengan nilai t-statistics sebesar 7,338. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini menunjukkan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Produktifitas Kerja. Hipotesis ke-3 diterima. Semakin baik Manajemen Sumber Daya Manusia maka semakin tinggi Produktifitas Kerja. Hasil yang ditunjukkan pada hubungan ini sesuai dengan apa yang dimiliki oleh setiap Perangkat Desa Lembaga Desa Adat. Kemampuan dalam mengasah dan meningkatkan kualitas diri ditunjukkan dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki melalui pemberian pelayanan yang maksimal kepada desa. Peran perangkat desa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tidak terlepas dari besarnya keinginan untuk mengabdikan kepada desa, demi menciptakan ke-*Ajegan* desa dan Lembaga desa adat yang dipimpinnya. Dengan demikian produktifitas yang ditunjukkan oleh perangkat desa menunjukkan nilai yang sangat positif.



**Gambar 2. Nilai Bootstrapping**

#### 4. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Budaya Kerja Berbasis *Catur Marga* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Desa Adat Bali Aga Kab. Buleleng. Begitu pula pada hubungan Budaya Kerja berbasis Catur Marga terhadap Produktivitas Kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan di Lembaga Desa Adat Bali Aga Kab. Buleleng. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan dan pemahaman perangkat desa melalui budaya kerja yang berlandaskan Catur Marga memberikan dampak positif terhadap peningkatan Kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja Perangkat Desa. Hubungan Selanjutnya untuk hubungan konstruk Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Produktivitas Kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan di Lembaga Desa Adat Bali Aga Kab. Buleleng. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia Perangkat Desa di masing-masing Lembaga Desa Adat menunjukkan kualitas yang baik terbukti dari kesungguhan perangkat desa dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab serta kerelaan mengabdikan demi kepentingan Bersama sehingga bias menciptakan produktivitas kerja yang maksimal.

#### Daftar Rujukan

- Adiputra, I Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAH Dharma Nusantara.
- Amantha, G.K. (2016). Analisis Budaya Kerja dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas (Studi pada Biro Organisasi Sekretariat Daerah Provinsi Lampung). Universitas Lampung.
- Gering, Supriyadi dan Triguno. 2001. *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square Edisi Kedua*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Yogyakarta.
- Hardianto, dkk. 2015. Pengaruh Aspek Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Produktivitas Kerja Personil Inti pada Proyek Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*. Vol. 4. No. 4. ISSN 2302-0253. Universitas Syiah Kuala.
- Latifah, Umi dan Sri Haryani. 2014. Pengaruh Motivasi, Pengawasan, Dan Budaya Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Perusahaan Pengecoran Aluminium "SP". Yogyakarta.

- Rivai, Veitzal & Ella Sauvani Sagala. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Rusminingsih, Diah. 2010. *Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Cakra Guna Cipta Malang*
- Sinungan. M. 2003. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara.
- Septadi & Zunaidah. 2014. *Pengaruh Budaya Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Pelayanan PDAM Tirta Musi Palembang Unit Rambutan*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan*. No. 2. Universitas Sriwijaya.
- Sudibya, I. G. (1997). *Hindu & Budaya Bali*. Denpasar: PT. BP Denpasar

## Motivasi Memoderasi Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Dan Partisipasi Penyusunan Anggaran Pada Kinerja Individu

Mertyani Sari Dewi<sup>1</sup>, Made Dwi Ferayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma; <sup>2</sup>Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma  
Email: [mertyanisariidewi@gmail.com](mailto:mertyanisariidewi@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwiferayani@gmail.com](mailto:dwiferayani@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Good governance can be realized by various improvements continuing to be made by the government to achieve high performance by perfecting the overall state administration system. This study aimed at obtaining empirical evidence regarding the influence of the internal control system and participation in preparing budgets on individual performance with motivation as moderating. This study was conducted at 30 Bangli District Regional Organizations (OPD) collected through questionnaires. The samples were 60 people through non-probability sampling. This study was tested using a structural equation model (Structural Equation Modeling-SEM) based on variance or Component-based SEM with a Smart-PLS 3.0 analysis tool. The result showed that the internal control system has a significant positive effect on individual performance. Budgeting participation has a positive effect but not significant on individual performance. The result showed that work motivation can strengthen the internal control system and participation in compiling budgets on individual performance.*

**Keywords:** Control Internal, Budgetary, Motivation, Performance

### ABSTRAK

Tata kelola pemerintahan yang baik dapat diwujudkan dengan berbagai upaya perbaikan yang terus dilakukan pemerintah untuk mencapai kinerja yang tinggi dengan menyempurnakan sistem administrasi negara secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh sistem pengendalian intern dan keikutsertaan dalam menyusun anggaran pada kinerja individu dengan motivasi sebagai pemoderasi. Lokasi penelitian dilakukan pada 30 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Bangli yang dikumpulkan melalui kuesioner. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 60 orang yang ditentukan dengan metode penentuan sampel *non-probability sampling*. Penelitian ini diuji menggunakan model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling-SEM*) berbasis *variance* atau *Component based SEM* dengan alat analisis SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menyatakan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh positif signifikan pada kinerja individu. Sedangkan partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja individu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi kerja mampu memperkuat sistem pengendalian intern dan keikutsertaan dalam menyusun anggaran pada kinerja individu.

**Kata kunci:** Pengendalian Intern, Anggaran, Motivasi, Kinerja.

### 1. Pendahuluan

Isu mengenai *good governance* (tata kelola yang baik) merupakan isu yang sedang menarik perhatian dan tengah marak dibicarakan. Masyarakat memberikan tuntutan atas sistem pengelolaan daerah dan pengelolaan keuangan agar terlaksana transparansi yang baik dan tanggungjawab sesuai prosedur yang ada. Indikator penting dalam mengukur keberhasilan suatu pemerintahan adalah dengan mengukur kinerja pemerintahan tersebut yang selalu menarik untuk diteliti (Harsasto, 2013). Adanya fenomena yang terjadi pada salah satu pemerintah daerah di Kabupaten Bangli yang terkait dengan permasalahan kinerja yang menemukan temuan bahwa dilihat dari pemberian *opini disclaimer* (*tidak memberikan pendapat*) pada LKPD tahun anggaran 2013 sebagai hasil atas pemeriksaan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) perwakilan Provinsi Bali terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kabupaten Bangli, sedangkan hasil pemeriksaan BPK memperoleh opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) untuk LKPD tahun anggaran 2014. Terdapat peningkatan penerimaan opini Kabupaten Bangli pada tahun sebelumnya. Pada tahun anggaran 2015, berdasarkan hasil

pemeriksaan BPK pada LKPD Kabupaten Bangli terdapat temuan adanya kelemahan sistem pengendalian intern pemerintah sehingga tetap memperoleh opini WDP. Selanjutnya pada LKPD tahun anggaran 2016 - 2018, opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) diperoleh Kabupaten Bangli. Terjadi peningkatan pemberian opini ini dari 5 tahun sebelumnya ([www.denpasar.bpk.go.id](http://www.denpasar.bpk.go.id)).

Opini *disclaimer* pada Tahun Anggaran 2013 diberikan karena BPK menemukan adanya kelemahan pada sistem pengendalian intern dalam penyusunan laporan keuangan, yaitu pengelolaan dana asset. Selain itu BPK juga menemukan adanya ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dalam pengelolaan keuangan daerah, selanjutnya diberikan WDP pada tahun 2014 dimana BPK berpendapat bahwa pemerintah Kabupaten Bangli telah menyajikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014, dalam segala hal yang bersifat material disajikan secara wajar, kecuali untuk yang berdampak pada penyajian. BPK berpendapat bahwa kondisi tersebut terjadi terkait dengan aktivitas operasi dan sistem pengendalian intern.

LKPD Kabupaten Bangli Tahun Anggaran 2015, temuan BPK mengindikasikan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan masih terdapat kelemahan dalam hal pengendalian intern, sehingga masih tetap diberikan opini WDP. Disamping itu, BPK menemukan adanya ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Disampaikan juga, ada beberapa pokok-pokok hasil pemeriksaan BPK yang perlu mendapatkan perhatian serta tindak lanjut yakni dalam sistem pengendalian intern. Selanjutnya berdasarkan atas pemeriksaan LKPD Tahun Anggaran 2016 - 2018 Kabupaten Bangli diberikan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Opini ini mengalami peningkatan dari 5 tahun sebelumnya. Meskipun Kabupaten Bangli berhasil meraih opini WTP, BPK masih menemukan adanya kelemahan sistem pengendalian intern dalam penyusunan laporan keuangan dan ketidak patuhan terhadap peraturan perundang undangan yang berlaku seperti penatausahaan aset yang belum memadai, pengelolaan pendapatan pajak belum optimal, penganggaran belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja modal belum sesuai ketentuan, dan pengelolaan belanja hibah kurang memadai.

Penemuan yang diperoleh BPK mencerminkan bahwa masih terdapat kelemahan pada kinerja pemerintah daerah Kabupaten Bangli. Beberapa kelemahan yang ditemukan dari penyampaian hasil pemeriksaan oleh BPK terkait kegiatan penilaian dan evaluasi akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan menjadi alasan belum optimalnya penyelenggaraan pemerintah. Nasir dan Oktari (2013) menyatakan bahwa perlunya pengukuran sisi akuntabilitas kinerja yaitu pada aspek aktivitas dalam lingkungan instansi pemerintah, salah satunya dari sisi kinerja individu.

Kinerja individu merupakan suatu keadaan yang dimana untuk mengetahui pencapaian suatu organisasi diperlukan konfirmasi kepada pihak yang berkepentingan terkait kegiatan kerja yang mereka lakukan. Kinerja individu tidak hanya menunjukkan sisi positif tetapi juga sisi negatif kebijakan operasional suatu organisasi. Goodhue dan Thomson (1995) dalam Jumaili (2005) menyatakan bahwa tercapainya serangkaian tugas-tugas individu yang mendapat dukungan dari teknologi informasi yang ada merupakan pencapaian dari kinerja seorang pegawai. Kinerja individu merupakan tahapan kerja yang dilakukan sebagai dasar penilaian terhadap suatu organisasi, dimana individu atau kelompok dalam organisasi digunakan sebagai subyek penilaian.

Seorang individu dalam bekerja akan berfokus pada kewajibannya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan dibantu oleh penerapan teknologi informasi, sehingga tugas yang yang diberikan dapat selesai dengan tepat waktu (Alannita dan Suaryana, 2014).

Keberlangsungan suatu instansi pemerintah sangat bergantung pada seberapa baik sistem pengendalian internnya (Adewale, 2014). Kinerja aparat pemerintah yang baik dapat tercapai apabila sistem pengendalian organisasi pada pemerintahan juga telah dilakukan dengan baik. Untuk memperbaiki kinerja pemerintah perlu diciptakannya sistem pengendalian intern pemerintah agar instansi pemerintah dapat mengetahui dana publik yang digunakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Putri, 2013).

Pengendalian intern berperan penting pada seluruh pengukuran pelaksanaan proses kegiatan telah dilaksanakan apakah telah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013), Tresnawati (2012), Praja (2015) dan Friyanti (2016) meneliti sistem pengendalian intern pemerintah memengaruhi kinerja. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dalam hubungan tersebut, sedangkan hasil yang berbeda diperoleh Shodiq (2001), Boritz dan Jee (2007) dan Santoso (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dalam hubungan tersebut.

Pencapaian kinerja dari suatu organisasi merupakan bagian dari prestasi kerja dari setiap anggota dari organisasi, baik dari anggota level atas sampai pada anggota level bawah. Tata kelola pemerintahan yang baik dapat diwujudkan dengan berbagai upaya perbaikan yang terus dilakukan pemerintah untuk mencapai kinerja yang tinggi dengan menyempurnakan sistem administrasi negara secara menyeluruh. Untuk mengetahui kinerja salah satu konsep yang digunakan yaitu melalui anggaran.

Partisipasi penyusunan anggaran merupakan salah satu metode terbaik dalam penyusunan anggaran, karena dapat melibatkan semua komponen yang ada dalam organisasi (Yanti, 2016). Pentingnya proses penyusunan anggaran karena terdapat kemungkinan akan berdampak sikap dan perilaku fungsional dan disfungsional anggota organisasi yang terlibat dalam proses tersebut.

Efektivitas perusahaan dapat meningkat apabila terdapat keikutsertaan seorang pegawai dalam menentukan tujuan organisasi dan sebagai peminimalisir konflik yang terjadi antara target individu dengan target organisasi. Tujuan partisipasi seseorang dalam penyusunan anggaran adalah untuk mendorong individu tersebut agar dapat mencapai sasaran anggaran untuk dapat meningkatkan kinerja individu.

Adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, menarik perhatian peneliti untuk menguji kembali terkait kemampuan motivasi dan komitmen dalam memoderasi hubungan antara sistem pengendalian intern pemerintah dan keikutsertaan dalam menyusun anggaran pada kinerja individu. Penggunaan pendekatan kontinjensi sebagai penjelas motivasi kerja dan komitmen organisasi sebagai pemoderasi pengaruh sistem pengendalian intern pemerintah dan keikutsertaan dalam menyusun anggaran pada kinerja individu. Anggaran berperan sebagai sarana yang dapat mendorong organisasi dalam mencapai tujuannya. Keikutsertaan dalam penyusunan anggaran juga diartikan sebagai suatu siklus pertukaran informasi, sehingga dapat memotivasi tidak hanya bawahan tetapi juga atasan untuk meningkatkan kinerja, sebaliknya bawahan dan atasan yang kurang mampu memotivasi dirinya maka kinerjanya akan menurun (Runtuwene, 2015).

## 2. Metode

Penelitian ini berlokasi pada seluruh OPD di Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena peneliti tertarik dengan opini BPK-RI terhadap LKPD Pemerintah Kabupaten Bangli yang mendapat opini *disclaimer* pada tahun 2013, opini WDP di tahun 2014-2015 dan opini WTP di tahun 2016 - 2018. Waktu penelitian adalah tahun 2019. Penelitian ini dilakukan di OPD yang terdapat di Kabupaten Bangli yang berjumlah 30 OPD. Ruang lingkup dari penelitian ini terbatas pada peran motivasi kerja sebagai pemoderasi yang memengaruhi sistem pengendalian intern (SPI) pemerintah dan keikutsertaan dalam menyusun anggaran pada kinerja individu.

Penelitian ini menggunakan aparat pemerintahan yang bekerja pada 30 OPD Kabupaten Bangli sebagai populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *non-probability* dengan teknik sampling jenuh yaitu penentuan sampel yang semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 responden, yang terdiri dari pegawai PPK (Pejabat Penatausahaan Keuangan) dan Bendahara OPD di Lingkungan Pemerintah Kabupaten

Bangli. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan (*Structural Equation Modeling-SEM*) berbasis *variance* atau *Component based SEM*, yang terkenal disebut *Partial Least Square (PLS)* Visual version 3.0.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat empat konstruk yang terdiri dari 2 variabel eksogen yaitu Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yang diukur dengan enam belas indikator. Kedua, Partisipasi Penyusunan Anggaran yang diukur dengan enam indikator. Yang menjadi variabel endogen pada penelitian ini adalah Kinerja Individu yang diukur dengan lima indikator. Yang menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Motivasi yang diukur dengan enam indikator.

Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilai *Composite Reliability* diatas 0,70 dan nilai *Cronbachs Alpha* diatas 0,60 (Ghozali, 2008). Pada tabel 1 akan disajikan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbachs Alpha* untuk seluruh variabel.

Tabel 1. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kinerja Individu	0.840	0.887
Moderating Effect 1	1.000	1.000
Moderating Effect 2	1.000	1.000
Partisipasi Penyusunan Anggaran	0.919	0.937
Sistem Pengendalian Intern Pemerintah	0.952	0.958

Sumber : data diolah

Pada Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini menghasilkan nilai *Composite Reliability* di atas 0,70 dan nilai *Cronbachs Alpha* diatas 0,60. Nilai terendah *Composite Reliability* berada pada konstruk Kinerja Individu dengan nilai 0.840 dan *Cronbachs Alpha* berada pada konstruk Kinerja Individu dengan nilai 0.887. Bisa disimpulkan bahwa konstruk pada penelitian ini adalah reliabel.

Untuk memperkuat pernyataan valid dari konstruk penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode *Average Variance Extracted (AVE)*. konstruk yang baik dipersyaratkan nilai *AVE* harus diatas 0,50. Hasil pengujian *AVE* digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Kinerja Individu	0.613
Moderating Effect 1	1.000
Moderating Effect 2	1.000
Partisipasi Penyusunan Anggaran	0.712
Sistem Pengendalian Intern Pemerintah	0.601

Sumber: data diolah

Tabel 2 memberikan nilai *AVE* di atas 0,5 untuk semua konstruk yang terdapat pada model penelitian. Nilai terendah *AVE* adalah sebesar 0,601 pada konstruk SPI, jadi dapat disimpulkan konstruk pada penelitian ini adalah valid.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen (Ghozali, 2013). Tabel 3 merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan Smart PLS.

Tabel 3. Nilai *R-Square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Kinerja Individu	0.893	0.883

Sumber: data diolah

Berdasarkan data koefisien determinasi diatas diketahui nilai *R-Square* dari Kinerja Individu sebesar 0,893 besarnya angka *R-Square* 0,893 sama dengan 89,3% dapat dijelaskan oleh tiga variabel konstruk.

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output *result for inner weight*. Tabel 4 memberikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural.

Tabel 4. *Result for Inner Weight*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Moderating Effect 1 -> Kinerja Individu	-0.193	-0.166	0.093	2.067	0.039
Moderating Effect 2 -> Kinerja Individu	0.251	0.226	0.094	2.659	0.008
Partisipasi Penyusunan Anggaran -> Kinerja Individu	0.164	0.157	0.205	0.797	0.426
Sistem Pengendalian Intern Pemerintah -> Kinerja Individu	0.538	0.551	0.141	3.817	0.000

Sumber: data diolah

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan sistem pengendalian intern terhadap kinerja individu memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,538 dengan t sebesar 3,817 dimana nilai tersebut lebih besar dari t table (1,906). Hasil ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern pemerintah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja individu, yang berarti bahwa hipotesis 1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya sistem pengendalian intern yang sesuai dengan penerapan aturan kerja yang ada maka akan meningkatkan kinerja individu.

Putri (2013) menyatakan sistem pengendalian intern yang baik dalam suatu organisasi mampu menciptakan keseluruhan proses kegiatan yang baik, sehingga nantinya akan memberikan suatu keyakinan bagi individu bahwa aktivitas yang dilaksanakan telah berjalan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan. Penelitian ini memperoleh hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Trihapsoro (2015) dan Njeri (2014) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian intern pemerintah berpengaruh positif pada kinerja individu.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja individu memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,164 dengan t sebesar 0,797 dimana nilai tersebut lebih kecil dari t table (1,906). Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi penyusunan anggaran memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kinerja individu, yang berarti bahwa hipotesis 2 ditolak. Hal ini berarti bahwa tingkat keterlibatan pegawai rendah dalam proses penyusunan anggaran.

Kinerja individu memang terlibat dalam proses penyusunan anggaran tetapi keterlibatan seorang individu tersebut hanya sebatas ikut merencanakan saja karena sebagai kewajiban ikut serta tetapi keterlibatan itu tidak diimbangi dengan menggunakan ide kreatif yang dimiliki oleh seorang individu. Seharusnya dengan ikut

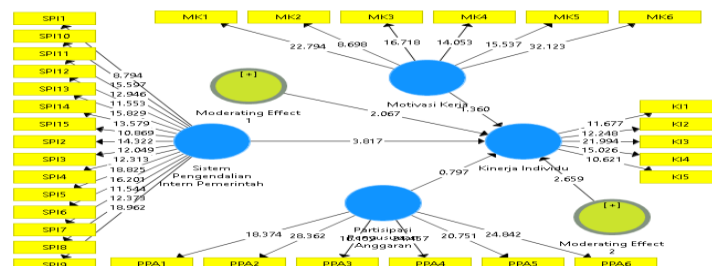
terlibat dan bekerja dengan baik akan menghasilkan kinerja yang bagus. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Andison dan Augustine (2017), serta Janah dan Rahayu (2015). Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ermawati (2012), dan Aisyah, *et al* (2017).

Hasil output menunjukkan bahwa nilai koefisien interaksi sistem pengendalian intern pemerintah dengan motivasi kerja sebesar  $-0,193$  dengan  $t$  sebesar  $2,067$  dimana nilai tersebut lebih besar dari  $t$  table ( $1,906$ ). Berdasarkan data tersebut maka motivasi kerja memoderasi sistem pengendalian intern pemerintah terhadap kinerja individu, yang berarti hipotesis 3 diterima. Nilai positif dan signifikan koefisien interaksi sistem pengendalian intern pemerintah dengan motivasi kerja artinya motivasi kerja dapat memperkuat pengaruh sistem pengendalian intern pemerintah pada kinerja individu. Hal ini berarti, dengan adanya motivasi kerja yang baik melalui sistem pengendalian intern pemerintah yang baik dapat mempengaruhi kinerja individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmadja, dkk. (2014) menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap sistem pengendalian intern. Ini mengindikasikan bahwa motivasi sendiri dapat mempengaruhi auditor intern untuk bekerja dan memberikan pernyataan yang berguna bagi efektivitas sistem pengendalian intern. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk. (2016) yang menyebutkan bahwa motivasi memberikan dampak yang positif terhadap sistem pengendalian intern dan meningkatkan kinerja. Ini berarti motivasi memperkuat pengaruh sistem pengendalian intern pemerintah terhadap kinerja individu.

Hasil output menunjukkan bahwa nilai koefisien interaksi partisipasi penyusunan anggaran dengan motivasi kerja sebesar  $0,251$  dengan  $t$  sebesar  $2,659$  dimana nilai tersebut lebih besar dari  $t$  table ( $1,906$ ). Berdasarkan data tersebut maka motivasi kerja memoderasi pengaruh partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja individu, yang berarti hipotesis 4 diterima. Nilai positif dan signifikan koefisien interaksi partisipasi penyusunan anggaran dengan motivasi kerja artinya motivasi kerja dapat memperkuat pengaruh partisipasi penyusunan anggaran pada kinerja individu. Hal ini berarti, dengan adanya motivasi kerja melalui pemberian kuasa partisipasi penyusunan anggaran dapat mempengaruhi kinerja individu maksimum pada instansi pemerintah.

Tingkat motivasi kerja pegawai yang tinggi atau rendah dalam melaksanakan proses penyusunan anggaran dapat mempengaruhi kinerja pegawai tersebut. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki pegawai maka semakin efektif pula kinerja pegawai tersebut dalam proses penyusunan anggaran, karena motivasi tinggi yang dimiliki oleh seorang pegawai memungkinkan pegawai tersebut semakin baik dalam berpartisipasi menyusun anggaran. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiputra (2002), Becker dan Green (1992) dalam Riyadi (1998) serta Mia (1998) yang menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh signifikan di dalam memoderasi pengaruh partisipasi penyusunan anggaran pada kinerja. Dimana motivasi berpengaruh signifikan dalam hubungan partisipasi anggaran terhadap kinerja.



Gambar 1.  
Nilai Bootstrapping.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa untuk pengujian langsung yang pertama hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara sistem pengendalian intern dengan kinerja individu. Pengujian kedua, hasilnya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam menyusun anggaran memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kinerja individu. Selain itu, pengujian dengan variabel moderasi memperoleh hasil antara lain adalah motivasi kerja merupakan pemoderasi pengaruh sistem pengendalian intern pada kinerja individu. Motivasi kerja merupakan pemoderasi pengaruh keikutsertaan dalam menyusun anggaran pada kinerja individu.

#### Daftar Rujukan

- Adewale, Odunayo Hendry. (2014). *Internal Control System: A Managerial Tool For Proper Accountability A Case Study of Nigeria Customs Service*. *European Scientific Journal*. 10(13).
- Adiputra, I Made Pradana. (2002). Pengaruh Motivasi dan Pelimpahan Wewenang sebagai Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Kinerja Manajerial (Studi Empiris Pada Hotel Bintang Di Bali). *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Agustina, Dewi. (2013). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Sebagai Variabel Moderating (Survey di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Se Karesidenan Surakarta). *Artikel Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aisyah Siti Nur, Sutisno, Erwin Saraswati. (2017). The Effect of Participatory Budgets on The Performance of School (Studies in Smk Sumbawa). *Journal of Accounting and Business Education*, 1 (2), March 2017.
- Atmadja, AnantaWikramaTungga, Ni KadekNovianti, GedeAdiYuniarta. 2014. Pengaruh Independensi, Motivasi, Pengalaman Kerjadan Keahlian Profesional Badan Pengawas Terhadap Efektivitas Penerapan Pengendalian Intern Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di KecamatanKuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1).
- Boritz, E., dan Jee H. L. (2007). *Control Weaknesses, IT Governance and Firm Performance*. *Paper*. University of Waterloo.
- Ermawati, Nanik. (2012). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial : Komitmen Organisasi dan Persepsi Inovasi Sebagai Variabel *Intervening* (Studi Kasus Pada SKPD Kabupaten Pati). *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harsasto, Priyatno. (2013.) Manajemen dan Pengukuran Kinerja Pemerintahan. E-jurnal. Universitas Diponegoro.
- Jannah Miftahul, Sri Rahayu. (2015). Pengaruh Partisipasi Penganggaran terhadap Kinerja Manajerial SKPD dengan Kejelasan Sasaran Anggaran, Komitmen Tujuan Anggaran, Keadilan Distributif dan Pengawasan Internal sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, Volume 3 No.2 Oktober - Desember 2015.
- Mia, L. (1998). Managerial Attitudes, Motivation and Effectiveness of Budget Participation. *Journal Accounting Organizations and Society*. 13(5), pp:465-475
- Nasir, A., dan Oktari, R. (2013). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kampar). *Jurnal Ekonomi*.

- Njeri, Kamau Caroline. 2014. *Effect of Internal Controls on the Financial Performance of Manufacturing Firms in Kenya. Thesis.* University of Nairobi.
- Putri, Gustika Yolanda. (2013.) Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Sistem Pengendalian Intren Pemerintah (SPIP) Terhadap Kinerja Manajerial SKPD (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Padang). Simposium Nasional Akuntansi. Universitas Negeri Padang.
- Riyadi, S. (1998). Motivasi dan Pelimpahan Wewenang sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antara Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Kinerja Manajerial. *Tesis.* Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Santoso, Eli Budi. (2016). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Akuntabilitas Keuangan Daerah. *Tesis.* Universitas Lampung.
- Shodiq, M. J. (2001). Pengaruh Sistem Kontrol terhadap Kinerja Keuangan: Uji Fit Versus Uji Internal Consistency. *Tesis.* Universitas Diponegoro.
- Tresnawati, Rina. (2012). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Instansi Daerah Pada Di Pendapatan Daerah Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional.* Universitas Widyatama.
- Trihapsoro, Argo. 2015. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. *Skripsi.* Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Wijaya, Widi Angga, Rina Arifati dan Agus Suprijanto. 2016. Analisis Pengaruh Independensi, Motivasi, Pengalaman Kerja, Profesionalisme, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Pengendalian Intern. *Jurnal Akuntansi.* Universitas Pandanaran Semarang. 2(2).  
[www.denpasar.bpk.go.id](http://www.denpasar.bpk.go.id) diakses pada tanggal 29 Juni 2019.

## NILAI CATUR PURUSA ARTHA DAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI KUNCI MAKSIMALISASI KINERJA KEUANGAN DI LPD KABUPATEN BULELENG

<sup>1</sup>Ni Luh De Erik Trisnawati, <sup>2</sup>Gede Widiadnyana Pasek,  
<sup>3</sup>Riana Dewi Kartika

<sup>1,2,3</sup>Program Studi D III Akuntansi STIE Satya Dharma Singaraja  
niluhdeeriktrisna@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan suatu model strategi pengelolaan keuangan melalui implementasi nilai *Catur Purusa Artha* dan struktur modal sebagai kunci utama maksimalisasi kinerja keuangan LPD di Kabupaten Buleleng. *Catur Purusa Artha* merupakan *value of local genius* yang akan memberikan pedoman bagi pengurus LPD berupa *dharmas* (kebenaran) sebagai landasan utama strategi bisnis LPD dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Populasi penelitian adalah seluruh LPD yang aktif di Kabupaten Buleleng. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* sehingga diperoleh sebanyak 60 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Component based SEM, Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif terhadap Struktur Modal dan Kinerja Keuangan. Struktur Modal juga berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

**Kata Kunci:** Nilai *Catur Purusa Artha*, Struktur Modal, Kinerja Keuangan

### ABSTRACT

The purpose of this study is to develop a financial management strategy model through the application of the value of *Catur Purusa Artha* and the capital structure as the main key to optimizing the financial performance of LPDs in Buleleng Regency. *Catur Purusa Artha* is a local genius value that will provide guidance for LPD administrators consisting of *dharmas* (truth) as the main foundation of LPD business strategies in managing and allocating their sources of funds. The study population was all LPD active in Buleleng Regency. Sampling in this study used a random sampling technique to obtain as many as 60 observation data. The data analysis technique used in this study is the component analysis method based on SEM, Partial Least Square (PLS). The results showed that the *Catur Purusa Artha* Value showed a positive effect on Capital Structure and Financial Performance. Capital Structure also has a positive effect on Financial Performance

**Keywords:** Value of *Catur Purusa Artha*, Capital Structure, Financial Performance

### 1. Pendahuluan

Era perdagangan bebas saat ini telah menjadi generator penggerak bagi perusahaan untuk berlomba menjadi yang terbaik (Djuanda, 2016). Kondisi ini juga menjadi dorongan besar Lembaga Perkreditan Desa (LPD) untuk terus berjuang mempertahankan eksistensinya. Tugas terbesar yang diemban LPD adalah bagaimana menjalankan fungsi keuangan yang optimal, dalam mengelola potensi keuangan desa pakraman, agar tujuan utama untuk meningkatkan perekonomian desa pakraman tercapai.

Tentu akan menjadi lebih mudah apabila LPD mempunyai strategi yang tepat sebagai sarana pencapaian tujuan tersebut. Sayangnya menemukan strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi LPD tidaklah mudah, diperlukan proses dan keterbukaan untuk menyesuaikan dengan kondisi bisnis yang selalu berubah. Upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menciptakan kinerja keuangan yang tinggi (Suandini, 2015). Salah satu faktor pendorong penciptaan kinerja keuangan

adalah struktur modal. Gill et al, (2011) menjelaskan prestasi perusahaan dalam mencapai tujuan terkait dengan pengelolaan dana yang dimiliki terlihat pada peningkatan kinerja keuangannya.

Penelitian terdahulu masih menemukan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan. Ada faktor lain yang mendorong keputusan pemilihan struktur modal yaitu budaya yang berlaku dan diterapkan dalam perusahaan. Nilai budaya yang diterapkan pada LPD, akan mempengaruhi keputusan pengurus atau ketua LPD terkait dengan keberanian menggunakan sumber pendanaan eksternal yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja keuangan (Wiagustini, 2011). Terlebih lagi LPD beropasi di lingkungan desa pakraman di Bali yang tentu mempunyai sentuhan nilai budaya lokal dalam setiap aktivitasnya. Sentuhan nilai budaya yang ingin digali dalam penelitian ini adalah Nilai *Catur Purusa Artha* yang merupakan tujuan hidup masyarakat Bali sebagai nilai yang dipertahankan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Konsep ini terdiri atas *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksa* dimana bila dikaitkan dengan *Resource Based View (RBV) Theory* merupakan *intangible asset*. Disamping itu *stewardship theory* juga menjelaskan pandangan baru dalam mengelola bisnis yaitu menekankan pada sikap melayani. Pengelolaan keuangan LPD yang dilandasi *dharma* melalui pelayanan yang tulus kepada krama desa yang sekaligus sebagai pelanggan dan pemilik akan mendorong penciptaan kinerja keuangan yang maksimal. Berdasarkan data yang diperoleh melalui [bulelengkab.go.id](http://bulelengkab.go.id) pada triwulan IV 2018 LPD di Kabupaten Buleleng tercatat sebanyak 169 unit, dimana 25 LPD masuk kategori cukup sehat, 6 LPD kurang sehat, 7 LPD tidak sehat, 1 baru beroperasi dan sebanyak 25 LPD dinyatakan macet.

Tugas besar yang diamanatkan pemerintah daerah kepada LPD sebagai sarana membangun ekonomi desa pakraman masih terkendala dengan adanya LPD yang berkinerja buruk. Kondisi tersebut jelas memberikan gambaran bahwa masih sangat diperlukan mengembangkan strategi kunci untuk meningkatkan kinerja keuangan LPD. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan suatu model strategi pengelolaan keuangan melalui implementasi nilai *Catur Purusa Artha* dan struktur modal sebagai kunci utama maksimalisasi kinerja keuangan LPD di Kabupaten Buleleng.

Budaya organisasi merupakan sebuah sistem yang mengandung dasar-dasar nilai berperilaku bagi seluruh anggota organisasi yang mampu memberikan tuntunan dalam setiap aktivitasnya termasuk dalam pertimbangan pengambilan sebuah keputusan sehingga maknanya sangat dirasakan oleh seluruh anggota organisasi (Susanto et. al., 2008). Banyak pakar budaya telah memberikan pandangan mengenai komponen-komponen budaya diantaranya Koentjaraningrat (2008) menjelaskan 3 komponen budaya yang terdiri dari subsistem nilai, subsistem sosial, dan subsistem artifak.

Berbicara mengenai budaya dalam sebuah organisasi ternyata masyarakat Bali telah mempunyai semua komponen dari budaya tersebut, jauh sebelum para pakar budaya memberikan pandangan mereka. Sayangnya mungkin tidak banyak yang menyadari, bahkan untuk secara ketat mempraktikkannya dalam setiap nafas kehidupan mereka. Salah satu konsep tersebut adalah *Catur Purusa Artha*, yang merupakan budaya lokal Bali yang memberikan tuntunan mengenai tujuan hidup masyarakat Bali yang terdiri dari kata *Catur, Purusa* dan *Artha*, dimana *Catur* berarti empat, *Purusa* berarti jiwa/manusia, *Artha* berarti tujuan (Kementrian Agama RI, 2010). Nilai *Catur Purusa Artha* yang bermakna empat tujuan hidup manusia ini terdiri dari *Dharma* (kebenaran), *Artha* (harta benda/ material), *Kama* (kenikmatan hidup) dan *Moksa* (kebebasan dan kebahagiaan abadi). Penelitian ini menggunakan indikator implementasi nilai *Catur Purusa Artha* pada penelitian sebelumnya (Wiagustini dkk, 2017) yang juga mengacu

pada PHDI (2013). Implementasi nilai *Catur Purusa Artha* sebagai landasan strategi bisnis LPD di Kabupaten Buleleng.

Struktur modal merupakan pilihan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional bisnis yang dilakukan melalui utang dan ekuitas modal (Martis, 2013). Perusahaan memerlukan struktur modal yang optimal untuk menjaga pertumbuhan dan daya tahan perusahaan, karena akan mempengaruhi tercapainya tujuan jangka panjang perusahaan. Brigham and Daves (2010) menjelaskan bahwa penggunaan hutang yang keuntungannya lebih besar dari biaya hutang tersebut akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan aktivitas keuangan yang menunjukkan sejauh mana tujuan keuangan telah dicapai melalui pemakaian sumber daya yang efisien dan efektif (Suandini, 2015). Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan melalui beberapa dimensi.

### Hipotesis Penelitian

Prestasi perusahaan dalam keberhasilannya melakukan pengelolaan dana yang dimiliki tercermin pada kinerja keuangan yang meningkat (Gill et al, 2011). Pemilihan sumber pendanaan yang tepat merupakan kunci utama dalam pengoptimalan struktur modal LPD. Penentuan struktur modal akan sangat berpengaruh terhadap beban yang ditimbulkan, serta ketersediaan kecukupan modal yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Suandini, 2015). Pandangan baru dalam pengelolaan bisnis menegaskan bahwa, aspek keuangan saja tidaklah cukup untuk mewujudkan kinerja keuangan yang baik, diperlukan sentuhan aspek non keuangan sebagai faktor pendorong sehingga hasil yang dicapai maksimal.

Budaya yang diterapkan dalam suatu perusahaan merupakan salah satu variabel non keuangan yang berperan dalam mewujudkan kinerja keuangan. Budaya yang diterapkan perusahaan akan mempengaruhi pengambilan keputusan struktur modal yang pada akhirnya akan memngaruhi kinerja keuangan perusahaan. Beberapa peneliti telah melakukan pengujian terkait peran nilai budaya terhadap struktur modal dan terhadap kinerja keuangan diantaranya Zheng et al (2012), Uzkurt et al (2013). Nilai *Catur Purusa Artha* merupakan sentuhan *value of local genius* yang diterapkan LPD, mengenai tujuan hidup masyarakat Bali yang terdiri atas *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksa*. Konsep nilai *Catur Purusa Artha* diaplikasi dalam aktivitas usaha LPD di Kabupaten Buleleng meliputi *Dharma* merupakan landasan proses bisnis internal LPD yang dilaksanakan melalui aktivitas operasi, manajemen pelanggan, dan kepatuhan terhadap peraturan pemerintah.

Internal proses bisnis yang berlandaskan dharma akan memberikan kepuasan (*kama*) kepada pelanggan. *Artha* merupakan target *financial* yang dimiliki LPD yang diwujudkan melalui aktivitas operasional yang efisien, meningkatkan volume penjualan dan usaha (bisnis). *Krama desa* yang merasa puas atas pelayanan yang diberikan akan mendorong pencapaian target *financial* (*Artha*) yang baik dan akhirnya tujuan perusahaan akan terwujud (*moksa*). *Moksa* merupakan tujuan suatu usaha (bisnis) LPD yaitu maksimalisasi kinerja yang diwujudkan melalui peingkatann laba, menjaga reputasi dan kapabilitas usaha yang berkelanjutan (PHDI, 2013). Implementasi nilai *Catur Purusa Artha* merupakan *intangibile asset* yang akan mendorong keberanian manjemen perusahaan membuat keputusan yang lebih baik, dalam memilih sumber pendanaan yang lebih efektif yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan (wiagustini, 2017). Sehingga hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Nilai *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif terhadap Struktur Modal

- H2 : Nilai *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan  
H3 : Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

## 2. Metode

Penelitian ini bersifat eksplanasi dengan bentuk kausalitas antar variabel. Pada penelitian ini mengkaji hubungan kausalitas antara Nilai *Catur Purusa Artha*, Struktur Modal dan Kinerja Keuangan LPD di kabupaten Buleleng. Pengembangan model dalam penelitian ini berusaha memprediksi hubungan kausalitas antar variable dengan alasan penelitian yang menerapkan model pengelolaan keuangan yang menggabungkan aspek keuangan (struktur modal) dengan aspek non keuangan (nilai *catur purusa artha*) di LPD masih jarang dilakukan.

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di seluruh LPD Kabupaten Buleleng yang masih aktif. Dengan jumlah sampel sebanyak 60 LPD dengan menggunakan teknik *random sampling* yang tersebar di sembilan kecamatan yaitu, kecamatan Banjar, Sukasada, Sawan, Kubutambahan, Tejakula, Seririt, Busungbiu, Gerogak, dan Buleleng.

### Variabel Penelitian

Nilai *Catur Purusa Artha* sebagai variabel eksogen, merupakan tujuan hidup masyarakat Bali sebagai nilai yang dipertahankan untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam mengelola Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Nilai *Catur Purusa Artha* direpleksikan melalui empat dimensi menggunakan pendekatan semantic diferensial skala 1 sampai 5, yaitu : *Dharma* (D), merupakan kemampuan mengelola bisnis mulai dari penggunaan input, output sesuai pelanggan, inovasi, sesuai dengan regulasi. *Kama* (K), merupakan upaya yang dilakukan untuk memuaskan pelanggan, yang meliputi : Harga yang bersaing, Pelayanan yang tepat waktu, kualitas Produk, dan Kemitraan , *Artha*(A), merupakan target keuangan yang diharapkan dapat tercapai yang meliputi : Efisiensi usaha, Peningkatan volume penjualan dan laba, ;*Moksa* (M), merupakan tujuan usaha dalam meningkatkan nilai dari usahanya, yang meliputi : reputasi usaha, pertumbuhan usaha, tanggung jawab social kepada masyarakat.

Struktur modal sebagai variabel endogen merupakan pilihan LPD dalam mendanai kegiatan operasional bisnis yang dilakukan melalui utang dan ekuitas modal. Keputusan Pendanaan direfleksikan dengan tiga indikator yang meliputi : persentase penggunaan total hutang dibandingkan dengan total aset, persentase penggunaan total hutang dibandingkan dengan total modal, persentase Penggunaan hutang jangka panjang dengan total modal sendiri.

Kinerja keuangan merupakan aktivitas keuangan yang menunjukkan sejauh mana tujuan keuangan LPD telah dicapai melalui pemakaian sumber daya yang efisien dan efektif. Kinerja Keuangan LPD direfleksikan dengan tiga indikator yang meliputi : pertumbuhan volume penjualan, Pertumbuhan keuntungan, dan pertumbuhan aset.

### Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh ketua LPD di Kabupaten Buleleng menggunakan skala interval *Agree-Disagree Scale* dengan *range* nilai dari 1 sampai 5. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil analisis data dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan pendekatan *Partial Least Square* (PLS), pengujian statistik antar variabel (*path*) disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Hubungan Antar Variabel (*Path Coefficient*)**

	Oroginal Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/ STDEV)	P Value
Nilai Catur Purusa Artha -> Struktur Modal	0.691	0.716	0.086	9.451	0.000
Nilai Catur Purusa Artha -> Kinerja Keuangan	0.785	0.749	0.154	7.465	0.000
Struktur Modal -> Kinerja Keuangan	0.764	0.672	0.167	6.138	0.000

Berdasarkan hasil *path coefficient* diatas menunjukkan bahwa pengaruh Nilai Catur *Purusa Artha* terhadap struktur modal dan kinerja keuangan adalah signifikan yang ditunjukkan dengan nilai T statistics >1.96 atau p-values adalah signifikan < 0.05. Begitu juga pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan adalah signifikan.

#### Pembahasan

##### Pengaruh Nilai *Catur Purusa Artha* terhadap Struktur Modal

Nilai *Catur Purusa Artha* merupakan sentuhan *value of local genius* yang diterapkan LPD, mengenai tujuan hidup masyarakat Bali yang terdiri atas *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksa* (PHDI, 2013). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Catur Purusa Artha* berpengaruh terhadap struktur modal. Konsep nilai *Catur Purusa Artha* diaplikasi dalam aktivitas usaha LPD di Kabupaten Buleleng meliputi *Dharma* yang melandasi LPD dalam membangun proses bisnis internalnya melalui aktivitas operasional yang maksimal serta manajemen pelanggan yang baik. Landasan *dharma* dalam proses bisnis tentu memberikan kepuasan kepada pelanggan, yang akan mewujudkan target *financial* LPD dan mendorong tercapainya tujuan perusahaan. Implementasi nilai *Catur Purusa Artha* mampu mendorong keberanian pengurus LPD dalam membuat keputusan yang lebih baik, untuk memilih sumber pendanaan yang lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiagustini dkk pada tahun 2017, yang menjelaskan Budaya *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pendanaan. Beberapa peneliti juga melakukan pengujian mengenai pengaruh budaya organisasi terhadap Keputusan Pendanaan perusahaan dan menemukan hasil yang sama sejalan diantaranya Chui *et al.*, (2002) ; Cao and Mauer, (2010) dan Bhaird and Lucey, (2013).

##### Pengaruh Nilai *Catur Purusa Artha* terhadap Kinerja Keuangan

Nilai *Catur Purusa Artha* merupakan budaya lokal Bali berupa tuntunan mengenai tujuan hidup masyarakat Bali. Penerapan Nilai *Catur Purusa Artha* dalam pengelolaan suatu usaha diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Penerapan Nilai *Catur Purusa Artha* dalam pengelolaan LPD berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hal serupa juga disampaikan PHDI (2013) apabila *dharma* dijadikan landasan dalam bisnis maka kinerja perusahaan akan meningkat. Terlebih lagi usaha/bisnis yang dibangun dengan tujuan utama untuk mensejahterakan masyarakat bali atau *Krama*

Desa setempat seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD) tentu nilai *Catur Purusa Artha* mampu menjadi kunci sukses dalam strategi bisnisnya. Donaldson dan Davis juga menggambarkan mengenai *stewardship theory* sebagai pandangan baru dalam mengelola bisnis yang menekankan pada sikap melayani sejalan dengan konsep *Catur Purusa Artha*. Penerapan konsep ini akan mendorong para pengurus LPD dalam berpikir dan bertindak untuk senantiasa menjaga serta berorientasi pada tujuan organisasi jangka panjang (*The long term goal oriented*) dan tentu dapat meningkatkan kinerja keuangan LPD.

Hasil ini didukung oleh kajian empiris sebelumnya yang juga menemukan hasil serupa bahwa Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Lee and Yu, 2004 ; Mazzi, 2011 ; Koszan et al., 2011 ; Anderson and Eshima, 2011) dan Nold (2012).

### **Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Struktur modal berkaitan dengan pemilihan alternatif sumber pendanaan yang akan dipergunakan oleh LPD untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang ingin meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga keberlangsungan usahanya harus mampu membuat keputusan pendanaan yang efektif yang tercermin dari struktur modalnya (Nirajina and Priya, 2013). LPD yang menentukan pilihan struktur modal yang tepat, akan meminimalisir timbulnya biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan LPD. (Hasnawati, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan diantaranya oleh Abor (2005), Gill et al. (2011), Toraman et al. (2013), Patel and Bhatt (2013), Gatsi (2012), Nirajini and Priya (2013) yang menemukan bahwa Keputusan Pendanaan perusahaan berhubungan secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

## **4. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan teori, hipotesis dan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif terhadap Struktur Modal dan Kinerja Keuangan. Struktur Modal juga berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. LPD yang menerapkan Nilai *Catur Purusa Artha* dalam proses bisnisnya memberikan landasan pengurus LPD dalam keputusan yang lebih baik, sehingga mampu menentukan struktur modal lebih efektif yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja keuangan LPD.

## **Daftar Rujukan**

- Abor, Joshua., 2005. The effect of capital structure on profitability: empirical analysis of listed firms in Ghana. *Journal of Risk Finance*, Vol. 6, pp. 438-450.
- Anderson, B.S, and Yoshihiro Eshima. 2011. The influence of firm age and intangible resources on the relationship between entrepreneurial orientation and firm growth among Japanese SMEs. *Journal of Business Venturing*. Vol.28, pp.413-429
- Brigham, Eugene F. and Daves, Philip R. 2010. *Intermediate Financial Management. 10 edition*. Cengage Learning
- Cao, Cathy Xuying and Mauer, David C. 2010. The Effect of Corporate Culture on Capital Structure Policy. Available online at [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com) ssrn-id1571784. JEL Classification Numbers : G32, G34, M14 download atmarch, 01,2014.

- Chui, A.C.W., A.E. Lloyd, and C.C.Y. Kwok. 2002. The determination of capital structure: Is national culture a missing piece to the puzzle? *Journal of International Business Studies* 33(1): 99-127.
- Djuanda, Vincentius David dan Josua Tarigan. 2016. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Keuangan melalui Perilaku Manajer atas Isu Manajemen Lingkungan sebagai Variabel Interveningnya. *Business accounting review*, vol 4, no 1, januari 2016 (61-72).
- Gatsi, John Gartchie. 2012. Capital Structure of Ghanaian Banks : An Evaluation of Its Impact on Performance. *The IUP Journal of Bank Management*. Vol XI. Issue : 4 November. p.86-99
- Gill, Amarjit., Biger, Nahum., Mathur, Neil., 2011. The Effect of Capital Structure on Profitability : Evidence from the United States. *International Journal of Management*, Vol. 28 No. 4 Part 1.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu. 2010. Dasar-Dasar Agama Hindu (Modul 1-16 PAH/3SKS).
- Koentjaraningrat. 2008. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kozan, M. Kamil, Dolun Oksoy, Onur Ozsoy. 2011. Owner Sacrifice and Small Business Growth. *Journal of World Business*. 522: 1-11
- Lee. S.K. dan Yu.K. 2004. Corporate Culture And Organization Performance, *Journal Of Managerial*
- Mazzi, Chiara. 2011. Family business and financial Performance: Current state of knowledge and future research challenges. *Journal of Family Business Strategy*, 2: 166-181
- Nirajini, A and Priya, K B. 2013. Impact of Capital Structure on Financial Performance of the Listed Trading Companies in Sri Lanka. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 3, Issue 5, p.1-9
- Nold, Herbert A. 2012. Linking knowledge processes with firm performance : organizational culture. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 13 No. 1, 2012 pp. 16-38
- Parisada Hindu Dharma Indonesi (PHDI). 2013. Mengejar Artha berdasarkan Dharma. Denpasar, Bali.
- Suandini, Kristina dan Leny Suzan. 2015. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Proceeding of Management : Vol.2, No.1*
- Susanto, A.B.; Sujanto, F.X.; Wijanarko, Himawan; Susanto, Patricia; Mertosona, Suwahjuhadi; dan Ismangil, Wagiono. 2008. A Strategic Management Approach Corporate Culture & Organization Culture, The Jakarta Consulting Group, Jakarta.
- Uzkurt, Cevahir ; Kumar, Rachna ; Kimzan, Halil Semih and Eminoglu, Gözde. 2013. Role of Innovation in the Relationship between Organizational Culture and Firm Performance : A Study of the Banking Sector in Turkey. *European Journal of Innovation Management*, Vol. 16 Issue : 1, p.92 – 117
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2011. Peranan Budaya Hindu dalam Mengembangkan Kewirausahaan di Bali. *Jurnal Wacana Ekonomi* Vol 5, tahun 2010, Fakultas Ekonomi–Universitas Warmadewa.
- Wiagustini, Ni Luh Putu, Ni Luh Anik Puspa Ningsih dan Luh Gede Sri Artini. 2017. Budaya "Catur Purusa Artha" Dan Orientasi Kewirausahaan Sebagai Basis Keputusan Pendanaan Dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional AIMI*. Jambi, 27 – 28 Oktober 2017.
- Zheng, Xiaolan., Ghoul, Sadok El., Guedhami, Omrane and Kwok, Chuck C.Y. 2012. National Culture and Corporate Debt Maturity. *Journal of Banking and Finance*. Vol 36, Issue 2, pp.468-488.



## GAMBARAN PERILAKU WANITA PEKERJA SEKS TIDAK LANGSUNG DI TEMPAT HIBURAN MALAM TERKAIT TINGGINYA HIV/AIDS DI DENPASAR

Candra Puspitasari<sup>1)</sup> Made Nyandra<sup>2)</sup>, Nyoman Suarjana<sup>3)</sup>

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi  
Universitas Dhyana Pura<sup>1)2)3)</sup>

Email: [candrapuspis@gmail.com](mailto:candrapuspis@gmail.com)<sup>1)</sup> [madenyandra@undhirabali.ac.id](mailto:madenyandra@undhirabali.ac.id)<sup>2)</sup>  
[nyomansuarjana794@yahoo.com](mailto:nyomansuarjana794@yahoo.com)<sup>3)</sup>

### ABSTRACT

*Data from the Ministry of Health in 2013 showed that Bali was ranked third in HIV / AIDS in Indonesia and Denpasar is the highest ranked city with HIV / AIDS case in Bali. Bali is an island that is famous as a tourist destination so that there are many entertainment venues including nightclubs such as, cafes, discos, and karaoke that are vulnerable to sex transactions. Female sex workers are divided into two types, they are direct and indirect sex workers. Female sex workers do not directly sell themselves independently and covertly. HIV / AIDS transmitted through risky sex and changing partners. The research using qualitative methods with the design of the case study was conducted with the aim to find out the description of the behavior of female indirect sex workers in nightclubs related to the high HIV / AIDS in Denpasar. The description of this behavior concerns the characteristics of the informant, the perceptions of the informant, the drive to act, and the motives of the informant to plunge into the prostitution. The results of in-depth interviews with informants broadly showed that all informants showed positive behavior towards the spread of HIV / AIDS.*

**Keyword:** *behavior, indirect female sex worker, nightclubs, HIV/AIDS*

### ABSTRAK

Data dari Dinas Kesehatan pada Tahun 2013 menunjukkan bahwa Bali menduduki peringkat ketiga HIV/AIDS di Indonesia dan Denpasar adalah kota dengan HIV/AIDS tertinggi di Bali. Bali merupakan pulau yang terkenal sebagai destinasi wisata sehingga banyak tersedia tempat hiburan termasuk tempat hiburan malam seperti *club* malam, *café*, *discotic*, dan *karaoke* yang rawan sebagai tempat transaksi seks. Wanita pekerja seks terbagi atas dua jenis yaitu wanita pekerja seks langsung dan wanita pekerja seks tidak langsung. Wanita pekerja seks tidak langsung menjajakan dirinya secara mandiri dan terselubung. Penularan HIV/AIDS salah satunya adalah dengan melakukan hubungan seks berisiko dan bergonta-ganti pasangan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan rancang bangun studi kasus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku wanita pekerja seks tidak langsung di tempat hiburan malam terkait tingginya HIV/AIDS di Denpasar. Gambaran perilaku ini menyangkut karakteristik informan, persepsi informan, dorongan untuk bertindak, dan motif informan untuk terjun ke dunia prostiusi. Hasil dari wawancara secara mendalam dengan informan secara garis besar menunjukkan bahwa seluruh informan menunjukkan perilaku positif terhadap penyebaran HIV/AIDS.

**Kata kunci :** perilaku, wanita pekerja seks tidak langsung, tempat hiburan malam, HIV/AIDS.

### 1. Pendahuluan

Data dari Dinas Kesehatan tahun 2013 menunjukkan Bali menduduki urutan ketiga dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia. Denpasar merupakan ibu kota dari Propinsi Bali yang merupakan kota dengan kasus HIV/AIDS tertinggi jika di dibandingkan dengan 8 kota lainnya menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada Tahun 2017. Kota Tabanan adalah sebesar 6,09%, Klungkung 2,11%, Karangasem 3,85%, Jembrana 5,05%, Gianyar 7,02%, Denpasar 39,53%, Buleleng 15,46%, Bangli 2,01% dan Badung sebanyak 16,17% sisanya sebanyak 2,74% luar Bali. Dari data diatas dapat kita lihat bahwa kasus HIV/AIDS terbanyak adalah di Kota Denpasar yaitu sebanyak 39,53%. Wanita pekerja seks merupakan kelompok tertinggi ketiga yang dilaporkan atas kasus HIV/AIDS setelah laki seks laki dan pasangan resiko tinggi yaitu sebanyak 128 kasus (Dinkes Bali, 2017).

Penularan HIV menurut laporan CDC sebanyak 69% melalui hubungan seksual, 24% melalui penggunaan jarum suntik, 3% dari transfusi darah, 1% ditularkan dari ibu dengan HIV/AIDS (ODHA) kepada janin yang dikandungnya dan 3% sisanya belum diketahui model penularannya. Hubungan seksual merupakan model penularan tertinggi, sehingga perilaku seks yang tidak sehat seperti berganti-ganti pasangan harus mendapat kewaspadaan ekstra terutama bagi para pengguna jasa pekerja seks (Katiandagho, 2017).

Pekerja seks terbagi atas 2 jenis, yaitu pekerja seks langsung dan pekerja seks tidak langsung. Pekerja seks langsung merupakan para pekerja seks yang secara terang-terangan beroperasi di lingkungan lokalisasi yang telah terdaftar di bawah pengawasan medis sedangkan pekerja seks tidak langsung merupakan mereka yang tidak secara terang-terangan dan tidak memiliki tempat khusus untuk beroperasi. Para pekerja seks tidak langsung ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai pekerjaan utama. Kebanyakan dari mereka adalah bekerja sebagai pemandu lagu pada tempat karaoke, sebagai pramupijat di spa, jockey minuman di diskotik, café atau club malam dan menyebut pekerjaan sampingan mereka sebagai pekerja seks dengan sebutan BO (*booking out*), ST (*short time*) atau LT (*long time*) (Dandona et al., 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku wanita pekerja seks tidak langsung di tempat hiburan malam terkait tingginya kasus HIV/AIDS di Kota Denpasar yang meliputi:

- 1) Karakteristik wanita pekerja seks tidak langsung di tempat hiburan malam di Denpasar.
- 2) Persepsi wanita pekerja seks tidak langsung di tempat hiburan malam terkait pencegahan HIV/AIDS di Kota Denpasar.
- 3) Faktor pendorong pada wanita pekerja seks tidak langsung di tempat hiburan malam terkait pencegahan HIV/AIDS di Kota Denpasar.
- 4) Motif yang melatar belakangi menjadi wanita pekerja seks tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan teori model perubahan perilaku menurut *Health Belief Model* guna menjelaskan keyakinan seseorang terkait kesehatannya yang dapat memprediksi melalui tingkah laku seseorang. Teori ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses seseorang dalam mengambil keputusan untuk berperilaku yang berhubungan dengan kesehatan (Fitriani, 2017).

Ada beberapa komponen dalam model ini, yaitu (Gochman, 1997):

- a. Kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*)  
Persepsi subjektif individu terhadap resiko kondisi kesehatannya, meliputi penerimaan diagnosa, perkiraan pribadi terhadap timbulnya kepekaan kembali (*resusceptibility*) dan kepekaan terhadap penyakit secara umum (*susceptibility*).
- b. Keseriusan yang dirasakan (*seriousness / perceived severity*)  
Perasaan mengenai keseriusan terhadap suatu penyakit yang meliputi tindakan evaluasi konsekuensi medis dan klinis serta sosial. Banyak dari para ahli yang menggabungkan komponen ini dengan kerentanan sebagai ancaman yang dirasakan (*perceived threat*).
- c. Manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*)  
Perubahan perilaku individu tergantung pada kepercayaan terhadap efektivitas dari berbagai upaya yang tersedia dalam mengurangi ancaman atau keuntungan yang dirasakan. Ketika individu percaya terhadap adanya kepekaan dan keseriusan sering tidak melakukan upaya kesehatan kecuali dirasa cocok dan menguntungkan.
- d. Penghalang yang dirasakan (*perceived barriers*)  
Halangan ini sering berupa aspek negatif yang potensial seperti efek samping suatu tindakan dan penghalang yang dirasakan seperti kekhawatiran tidak cocok.
- e. Variabel-variabel lain  
Persepsi individu tentang kesehatan dapat dipengaruhi oleh perbedaan demografis, sosiopsikologi, dan variabel struktural. Isyarat untuk bertindak (*cues to action*) seperti kampanye kesehatan di media massa, nasehat dokter dan lain-lain juga dapat mempengaruhi perilaku.

### 1.1 Prostitusi

Prostitusi berasal dari bahasa latin "*prostituere*" yang berarti melakukan persundalan atau pencanbunan dimana pelakunya disebut "*prostitutue*" yang berarti sundal atau pelacur (Kartono, 2009). Prostitusi merupakan suatu transaksi perdangan antara hubungan seksual dengan uang maupun barang hadiah ("KBBI," 2018). Literatur lain juga mengatakan bahwa prostitusi merupakan suatu

kegiatan dimana seorang wanita menyerahkan dirinya kepada banyak laki-laki dengan pembayaran (Lokollo, 2009).

Prostitusi sudah ada sejak jaman kerajaan di Pulau Jawa. Hal tersebut terlihat dari banyaknya selir yang dimiliki oleh para Raja pada kala itu. Beberapa diantara selir tersebut merupakan anak dari para bangsawan yang sengaja diberikan kepada Raja sebagai bentuk kesetiaan mereka. Tidak sedikit pula wanita dari kalangan bawah yang dijual atau diberikan keluarganya agar mendapat posisi kecil dalam kerajaan. Sistem feodal lah yang membuat wanita menjadi komoditi yang dipertukarkan dan keberadaannya berhubungan dengan kekuatan dan kejayaan laki-laki (Hull, et al., 1998).

## 1.2 HIV/AIDS

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrom*) merupakan sindrom yang disebabkan oleh HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menyerang sel darah putih sehingga mengakibatkan penderitanya tidak dapat melawan berbagai jenis patogen yang menyerang tubuhnya. Oleh karenanya AIDS dapat didefinisikan sebagai sekumpulan gejala penyakit dengan karakteristik difisiensi imun yang menyebabkan berkurangnya kemampuan tubuh untuk mengatasi infeksi oportunistik dari jamur, bakteri dan virus yang pada orang normal tidak menyebabkan sakit (Katiandagho, 2017).

HIV hidup dalam darah dan cairan tubuh seseorang yang terinfeksi, virus ini juga dapat menular kepada orang lain meskipun penderita belum menunjukkan gejala. Jumlah virus sangat berpengaruh terhadap penularan HIV. Ada tiga cara penularan HIV, yaitu (Katiandagho, 2017)

- Hubungan seksual dengan pengidap AIDS baik secara oral, vaginal, maupun anal dengan penderita. Diperkirakan 80 hingga 90 persen dari total kasus didunia umumnya terjadi karena hal ini. Lesi penyakit kelamin dan ulkus jaringan membuat penularan semakin mudah terjadi.
- Kontak langsung dengan darah/produk darah/jarum suntik. Transfusi darah memiliki resiko penularan hingga 90% sedangkan untuk pemakaian jarum suntik bersamaan pada pengguna narkoba dan kecelakaan tertusuk jarum tidak steril pada tenaga kesehatan hanya memiliki resiko 0,5-1%.
- Secara vertikal dari ibu pengidap AIDS kepada anaknya baik selama hamil, saat melahirkan ataupun setelah melahirkan memiliki resiko penularan sebesar 25-40%.

Pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan perilaku hidup sehat dengan formulasi A-B-C-D-E, yaitu (Katiandagho, 2017)

- a. *Abstinence*: tidak melakukan hubungan seksual
- b. *Be faithfull*: setia pada satu pasangan
- c. *Condom*: menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual
- d. *Drugs*: tidak menyalah gunakan obat-obat terlarang terutama dengan memakai jarum suntik
- e. *Education*: secara aktif mencari informasi yang benar mengenai fakta-fakta HIV/AIDS

Ada 4 fase dalam riwayat alamiah terjadinya penyakit AIDS, yaitu (Katiandagho, 2017):

### 1) Fase I

Pada fase ini virus HIV sudah menginfeksi dan terjadi perubahan serologi dimana antibody terhadap virus ini sudah berubah dari negatif menjadi positif. Fase ini disebut dengan *window period* yang biasanya terjadi antara 15 hari sampai 3 bulan bahkan hingga 6 bulan. Pada masa ini orang yang terinfeksi belum merasakan gejala apapun namun sudah dapat menularkan kepada orang lain.

### 2) Fase II

Memasuki fase ini biasanya gejala mulai tampak seperti hilangnya nafsu makan, diare berkepanjangan, pembengkakan kelenjar-kelenjar, gangguan mulut dan tenggorokan, timbulnya bercak-bercak dikulit, demam dan keringat berlebih. Namun gejala tersebut belum dapat dijadikan patokan bahwa seseorang telah terinfeksi HIV karena masih merupakan gejala umum yang dicurigai. Jika sudah mengalami berbagai gejala tersebut sangat disarankan bagi seseorang untuk segera memeriksakan diri kepada dokter agar segera mendapat pertolongan yang tepat.

### 3) Fase III

Pada fase inilah HIV sudah benar-benar menjadi AIDS. Kekebalan tubuh penderita mengalami penurunan yang signifikan sehingga sudah tidak dapat lagi melawan berbagai penyakit yang menyerang termasuk kanker dan infeksi. Penampakan dari sakit yang diderita tergantung pada bakteri, jamur, virus atau protozoa yang menyerang tubuhnya.

4) Fase IV

Karena ketidak mampuan tubuh untuk melawan berbagai penyakit yang datang biasanya penderita yang sudah memasuki fase ini hanya dapat bertahan 1-2 tahun saja.

1.3 Perilaku

Perilaku merupakan respon atau reaksi individu terhadap stimulus baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon dapat bersifat pasif maupun aktif. Respon aktif berupa tindakan sedangkan respon pasif berupa persepsi (Sarwono, 2007). Perilaku individu dipengaruhi oleh faktor keturunan sebagai dasar perkembangan perilaku dan faktor lingkungan sebagai lapangan untuk berkembangnya perilaku. Mekanisme bertemunya dua faktor tersebut untuk membentuk sebuah perilaku disebut *learning process* (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku merupakan reaksi psikis individu terhadap lingkungannya dan baru dapat terwujud apabila ada respon atas suatu stimulus. Perilaku tidak hanya dapat diamati dari sikap dan tindakan tapi juga dapat bersifat potensial dalam bentuk pengetahuan, motivasi, dan persepsi. Bentuk operasional perilaku dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (Notoatmodjo, 2003):

- 1) Perilaku dalam bentuk pengetahuan
- 2) Perilaku dalam bentuk sikap
- 3) Perilaku dalam bentuk praktik atau tindakan

**2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancang bangun studi kasus. Menurut Yin (2009), studi kasus digunakan untuk menjelaskan alasan dan proses terjadinya suatu kasus (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Subjek penelitian selanjutnya disebut informan diperoleh dengan teknik *snow ball*. Pencarian data dari informan dilakukan dengan wawancara mendalam. Strategi analisis data yang digunakan adalah *content analysis* dengan urutan proses pencarian data, reduksi data, kemudian verifikasi atau menarik kesimpulan. Verifikasi kemudian disajikan dalam bentuk gambaran (Maleong, 2001).

**3. Pembahasan**

3.1 Karakteristik

3.1.1 Data informan

Tabel 3.1.1 Data Informan

Inisial	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status marital	Lama menjadi WPSTL
SG	24th	D3	Mahasiswa	Belum menikah	+/- 2th
TW	27th	SMA	Disc Jockey (DJ)	Belum menikah	+/- 8th
PS	21th	SMA	Pemandu lagu (PL)	Menikah	+/- 4th
RK	21th	SMP	Sales promotion girl (SPG)	Janda	+/- 3th

3.1.2 Pengetahuan informan

Pengetahuan informan tentang pengertian, dampak bagi kesehatan dan cara penularan HIV/AIDS, rata-rata informan sudah memahami dengan baik. Sedangkan jika ditinjau dari pengetahuan informan perihal pencegahan HIV/AIDS rata-rata informan memiliki pengetahuan yang cukup, dibuktikan dengan informan hanya menyebutkan pencegahan hanya dapat dilakukan dengan kondom yang seharusnya dapat dilakukan dengan ABCDE (*abstinence, be faithful, condom, don't do drug, education*) (Katiandagho, 2017). Sedangkan ditinjau dari gejala HIV/AIDS sebagian besar informan tidak mengetahui secara pasti gejalanya.

Pengetahuan adalah aspek yang penting dalam perilaku seorang individu. Jika suatu perilaku didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif maka perubahannya akan melekat. Sedangkan

jika sebuah perilaku yang tanpa didasari oleh hal tersebut hanya akan membuat perubahan yang sementara (Notoatmodjo, 2003).

### 3.2 Persepsi

#### 3.2.1 Kerentanan

Wanita pekerja seks tidak langsung meskipun mengakui bahwa dirinya merupakan golongan berisiko, namun kesadaran mereka masih sangat kurang terhadap risiko tersebut. Bahkan mereka sama sekali tidak melihat efek domino dari penularan HIV/AIDS yang dapat berpotensi merusak generasi selanjutnya. Yang mereka pikirkan adalah efek HIV/AIDS bagi diri mereka sendiri.

#### 3.2.2 Keseriusan

Konsekuensi yang akan diterima apabila terjangkit HIV/AIDS menurut para informan adalah selain dari sakit secara fisik yang akan dirasakan, juga gangguan psikis. Gangguan psikis yang dimaksud informan adalah stress dan depresi akibat rasa malu, rusaknya lingkungan sosial karena dijauhi oleh teman dan keluarga, serta risiko kehilangan pekerjaan. Sebagian besar informan tidak mengetahui secara pasti dimana tempat pengobatan HIV/AIDS. Hal tersebut dikarenakan mereka berpikir HIV/AIDS belum ada obatnya. Hanya satu informan yang dengan mantab mengatakan pengobatan HIV/AIDS dapat dilakukan di rumah sakit, puskesmas, maupun dokter pribadi. Dia mengatakan pengobatan dilakukan sesuai gejala yang tampak saat itu.

#### 3.2.3 Manfaat

Seluruh informan setuju bahwa kondom adalah alat yang dapat digunakan untuk mencegah tertularnya HIV/AIDS. Mereka juga setuju bahwa jika tindakan pencegahan dilakukan maka mereka akan terhindar dari penyakit tersebut. Namun pada prakteknya sebagian besar dari mereka masih kurang maksimal dalam upaya untuk menggunakan kondom dengan alasan kenyamanan.

#### 3.2.4 Penghalang

Seluruh informan masih berpikir bahwa pencegahan HIV/AIDS adalah hanya dengan kondom. Sehingga, sebagian besar dari mereka hanya berpikir kondomlah satu-satunya cara untuk mencegah HIV/AIDS. Masalahnya adalah hanya satu dari empat informan yang tegas terhadap kliennya agar bersedia menggunakan kondom. 3 lainnya merasa kurang nyaman dengan penggunaan kondom saat berhubungan.

#### 3.2.5 Kemampuan diri

Disini informan merasa berbeda dengan wanita pekerja seks langsung. Informan mengatakan jika wanita pekerja seks langsung melakukan negosiasi secara kasar saat bertransaksi sedangkan wanita pekerja seks tidak langsung bernegosiasi secara halus. Tindakan yang dilakukan salah satu informan saat klien tidak mau menggunakan kondom adalah merajuk dan meminta bayaran yang tinggi.

### 3.4 Faktor Pendorong

Resonden merasa terdorong untuk melakukan tindakan pencegahan karena informan merasa bahwa dirinya adalah golongan berisiko untuk tertular dan beranggapan bahwa penyakit ini adalah penyakit berbahaya. Informan menerangkan bahwa mereka mendapat informasi dari media internet yang sudah terkoneksi dengan gawai mereka. Selain itu, media televisi juga merupakan sumber informasi mereka. selain sumber-sumber elektronik tersebut, informan juga memanfaatkan media cetak berupa buku. Salah satu informan merasa beruntung karena memiliki teman di bidang kesehatan sehingga dapat bertanya secara langsung. Secara keseluruhan, informan belum memiliki pengalaman pribadi tentang HIV/AIDS.

### 3.5 Motif Menjadi Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung

Dua orang informan mengatakan tidak kekurangan uang namun sangat menikmati menjadi wanita pekerja seks tidak langsung karena dapat menikmati hidup serba berkecukupan cenderung mewah tanpa harus bekerja keras. Informan seperti ini tergolong wanita pekerja seks tidak langsung dengan motif hedonism. Ssalah seorang informan mengaku tidak mengetahui secara pasti sejak kapan meminta pembayaran namun dirinya memiliki kebiasaan memiliki pasangan lebih dari satu orang sejak duduk dibangku sekolah sehingga tergolong dalam wanita pekerja seks tidak langsung

dengan motif nafsu seksual. Sedangkan salah satu lainnya merupakan tulang punggung keluarga yang harus mencukupi segala kebutuhan ekonomi keluarganya. Sedangkan penghasilnya sebagai SPG masih kurang mencukupi sehingga harus mencari tambahan dengan menjadi wanita pekerja seks tidak langsung dengan motif tekanan ekonomi.

Hasil penelitian ini terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian dari Nurfitriani dari Universitas Islam Negri Alauddin Makassar tentang perilaku wanita pekerja seks terkait pencegahan infeksi menular seksual di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar pada tahun 2017 (Nurfitriani,2017). Kesamaan yang pertama yaitu dari segi karakteristik ditemukan rata-rata wanita pekerja seks saat dilakukan penelitian sudah berusia dewasa namun usia mulai terjun ke dunia prostitusi sejak usia remaja, status marital informan rata-rata tidak sedang terikat pernikahan, dan status pendidikan terakhir yang beragam. Persamaan kedua adalah pada persepsi, yaitu meskipun informan mengategorikan dirinya dalam golongan berisiko dan setuju bahwa kondom adalah alat untuk mencegah tertularnya HIV/AIDS, pengupayaan penggunaan kondom masih rendah. Perbedaan yang ditemukan adalah dari tingkat pengetahuan informan, pada penelitian Nurfitriani informan masih banyak yang mempercayai mitos-mitos kesehatan sedangkan pada penelitian ini informan sudah cukup bisa menjelaskan tentang HIV/AIDS.

#### 4 Kesimpulan

1. Karakteristik
  - 1) Pada saat pengambilan data, informan berumur 21-27 tahun.
  - 2) Umur yang diingat informan saat pertama kali menjadi wanita pekerja seks tidak langsung adalah 17-22 tahun.
  - 3) Tingkat pendidikan informan sebagian besar adalah cukup.
  - 4) Sebagian besar informan tidak memiliki pasangan sah.
  - 5) Pengetahuan informan mengenai HIV/AIDS cukup.
2. Persepsi
  - 1) Seluruh informan mengakui bahwa mereka golongan berisiko karena selain mereka sering berganti pasangan, mereka juga tidak tahu apakah kliennya bersih atau tidak.
  - 2) Informan setuju bahwa pemeriksaan kesehatan penting namun, sebagian besar informan memeriksakan diri jika ada keluhan yang dirasakan saja.
  - 3) Seluruh informan setuju bahwa kondom dapat mencegah penularan HIV/AIDS.
  - 4) Seluruh informan setuju bahwa tindakan pencegahan HIV/AIDS penting untuk dilakukan namun sebagian informan masih enggan menggunakan kondom.
  - 5) Sebagian besar informan memiliki cara untuk merayu klien agar bersedia menggunakan kondom.
  - 6) Seluruh informan mengaku memiliki klien tetap yang rutin memberikan uang bulanan yang mereka sebut *sugar daddy*, pacar, atau kesayangan.
  - 7) Seluruh informan mengaku tidak pernah mengupayakan penggunaan kondom saat berhubungan badan dengan klien tetapnya. Sebagian besar dari mereka hanya mengupayakan penggunaan kondom saat berhubungan dengan klien *one night stand*.
3. Faktor pendorong
  - 1) Informan menganggap HIV/AIDS adalah penyakit yang menakutkan dan memalukan.
  - 2) Informan mendapat informasi dan edukasi dari internet, televisi, dan teman.
  - 3) Sebagian besar informan belum memiliki pengalaman pribadi mengenai HIV/AIDS.
4. Motif menjadi wanita pekerja seks tidak langsung  
Sebagian besar dikarenakan hedonisme, yang lain karena nafsu seks dan ekonomi.

#### 5. Daftar Rujukan

- Dandona, R., Dandona, L., Gutierrez, J. P., Kumar, A. G., Mcpherson, S., Samuels, F., ... Fpp, A. (2005). High risk of HIV in non-brothel based female sex workers in India. *BMC Public Health*, 5(87), 1–10. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-5-87>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2017). *Masalah dan prioritas program kesehatan prov. bali*.
- Fitrah & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fitriani, N. (2017). PERILAKU WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) TERKAIT PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI PELABUHAN SOEKARNO-HATTA MAKASSAR TAHUN 2017 TERKAIT



- PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI PELABUHAN SOEKARNO-HATTA MAKASSAR TAHUN 2017. Retrieved from [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6343/1/NUR-FITRIANI\\_opt.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6343/1/NUR-FITRIANI_opt.pdf)
- Gochman, D. S. (Ed.). (1997). *Handbook of Health Behavior Research I: Personal and Social Determinants*. New York: Plenum Press New York and London.
- Hull, T. H., Jones, G. W., & Sulistyarningsih, E. (1998). *Prostitution in Indonesia : its history and evolution*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kartono, D. K. (2009). *Patologi Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Katiandagho, SSt., M. kes. epid, D. (2017). *Epidemiologi HIV - AIDS*. Bogor: In Media.
- KBBI. (2018). Retrieved from <https://kbbi.web.id/prostitusi>
- Lokollo, F. Y. (2009). Tidak Langsung Dalam Pencegahan Ims , Hiv Dan Di Kota Semarang Program Studi Magister Promosi Kesehatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 1-200.
- Maleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan ke XIV*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, S. (2007). *Sosiologi Kesehatan : Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



# KONSEP PARHYANGAN DALAM MENGURANGI KECURANGAN AKUNTANSI PADA TEKANAN SITUSIONAL (STUDI EKSPERIMEN PADA LPD SE-KABUPATEN BULELENG)

**Gede Widiadnyana Pasek<sup>1</sup>, Ni Luh De Erik Trisnawati<sup>2</sup>**  
<sup>1,2</sup>Program Studi D III Akuntansi STIE Satya Dharma Singaraja  
e-mail: widiadnyanapasek@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku kecurangan akuntansi pada LPD di Kabupaten Buleleng antara yang memiliki konsep parhyangan tinggi dengan yang memiliki konsep parhyangan rendah dengan yang diberikan kondisi tekanan situasional dengan yang tidak diberikan kondisi tekanan situasional. Rancangan penelitian ini adalah desain faktorial 2 X 2. Untuk pengumpulan data digunakan kuesioner tentang konsep parhyangan dan kuesioner mengenai kecurangan akuntansi yang dihadapkan pada tekanan situasional dan tanpa tekanan situasional yang berupa kasus. Setelah pemberian kasus yang diberikan kemudian data dianalisis dengan analisis statistik anava 2 Jalur. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara yang diberikan kondisi tekanan situasional dengan yang tidak diberikan kondisi tekanan situasional, (2) terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara yang memiliki konsep parhyangan tinggi dengan yang memiliki konsep parhyangan rendah.

**Kata Kunci:** Kecurangan Akuntansi, Tekanan Situasional, Konsep Parhyangan

## Abstract

*This study aims to determine the differences in accounting fraud behavior in the LPD in the Buleleng District between those who have a high parhyangan concept and those who have a low parhyangan concept with those who are given situational pressure conditions with those not given situational pressure conditions. The design of this study was a 2 X 2 factorial design. For data collection, questionnaires were used about parhyangan concepts and questionnaires regarding accounting fraud were faced with site pressure and without situational pressure in the form of cases. After giving the case given then the data were analyzed by 2 Path Anava statistical analysis. The results showed (1) there were differences in accounting fraud behavior between those given situational pressure conditions and those not given situational pressure conditions, (2) there were differences in accounting fraud behavior between those who had a high parhyangan concept and those who had a low parhyangan concept.*

**Keywords:** Fraud, Situational Pressure, Parhyangan Concept

## 1. Pendahuluan

Kecurangan akuntansi adalah kecurangan dalam pelaporan keuangan yang bisa dilakukan oleh pihak internal perusahaan, kecurangan pelaporan keuangan merupakan ancaman bagi setiap sektor baik itu di sektor publik maupun sektor privat. Banyak hal yang telah dilakukan pihak swasta maupun pemerintah untuk dapat mencegah dan mengatasi terjadinya bentuk-bentuk kecurangan dalam pelaporan akuntansi. Adapun cara-cara yang digunakan salah satunya dengan membuat aturan-aturan yang jelas untuk dapat menjerat pelaku-pelaku yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan juga melakukan fungsi pengawasan dengan baik, untuk dapat melakukan pengawasan maka dibentuk suatu auditor baik itu auditor internal maupun auditor eksternal tidak lain tujuannya adalah untuk mencegah dan mengurangi adanya kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam suatu organisasi.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu bentuk organisasi yang ada di Bali. LPD adalah salah satu lembaga keuangan mikro yang ada di Bali yang berlandaskan peraturan daerah nomor 3 tahun 2007 tentang LPD. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) memiliki keunikan tersendiri dengan dengan lembaga keuangan mikro lainnya karena kepemilikannya adalah milik desa adat yang secara otomatis adalah milik masyarakat desa setempat. Dari data kondisi LPD pada triwulan IV tahun 2017 dinyatakan bahwa dari jumlah LPD 169 unit terdapat 25 LPD mengalami kemacetan atau sekitar 15 %, selain itu berita dari media online Bali Post (2018) terdapat dugaan penggelapan dana di salah satu LPD di Kabupaten Buleleng yang diduga telah terjadi bertahun-tahun dan terungkap pula jika laporan keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang tidak beres. Dari data dan fakta tersebut bisa dilihat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan LPD masuk kategori macet dan adanya penggelapan dana adalah karena tata kelola yang kurang baik dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) itu sendiri. tata kelola yang kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah adanya kecurangan-kecurangan dalam Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Dalam teori *Fraud triangle*, Tekanan situasional merupakan salah satu penyebab kecurangan yang muncul dari luar diri pelaku kecurangan, tekanan situasional adalah tekanan yang diterima oleh individu dalam menghadapi masalah-masalah situasional sehingga timbul untuk melakukan tindakan menyimpang dari etika yang ada, selain dari faktor yang muncul dari luar pelaku, Dari penelitian yang dilakukan (Ratmono & Yuvita Avried d 2014) memberikan hasil bahwa tekanan memberikan pengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Penyebab kecurangan juga bisa disebabkan oleh dalam diri pelaku tersebut hal ini dikarenakan tidak bisa mengendalikan egonya dan keinginannya untuk mendapatkan suatu kebahagiaan, di dalam Hindu salah satu penyebab kebahagiaan adalah konsep mengenai *Parhyangan*, konsep mengenai *Parhyangan* memiliki makna hubungan manusia dengan tuhan yaitu berkaitan dengan tingkat spiritual seseorang dalam mengaplikasikan setiap kegiatan yang dilakukan. Adapun hipotesis penelitian ini adalah pertama ada perbedaan antara perilaku kecurangan akuntansi antara yang diberikan tekanan situasional dengan yang tidak diberikan tekana situasional dan hiptesis yang kedua ada perbedaaan perilaku kecurangan akuntansi antara yang memiliki konsep parhyangan tinggi dengan yang memiliki konsep parhyangan rendah.

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengetahui tentang perilaku kecurangan akuntansi yang terjadi di LPD Kabupaten Buleleng dengan memberikan suatu pengkondisian yaitu tentang tekanan-tekanan situasional yang akan dihadapi oleh karyawan LPD di Kabupaten Buleleng dengan melihat konsep *Parhyangan* yang ada didalam diri karyawan bagian keuangan di LPD Kabupeten Buleleng, penelitian ini dianggap penting karena dapat memberikan manfaat kepada pihak manajemen

terutama di LPD kabupaten Buleleng untuk dapat meminimalisasi terjadinya perilaku kecurangan akuntansi yang terjadi dalam hal ini adalah dalam pelaporan keuangan, sehingga dengan makin berkurangnya perilaku-perilaku kecurangan akuntansi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dan akan membuat LPD dapat lebih bersaing dengan lembaga-lembaga keuangan yang lainnya terutama di kabupten Buleleng

## 2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian eksperimen. Desain penelitian Penelitian ini menggunakan desain faktorial  $2 \times 2$  yang berarti bahwa eksperimen ini menggunakan dua level kondisi yaitu yang mendapatkan tekanan situasional dan tidak mendapatkan tekanan situasional dengan dua level kategori yaitu konsep parhyangan tinggi dan konsep parhyangan rendah. Desain faktorial digunakan untuk menguji pengaruh tekanan situasional, dan konsep perhayangan terhadap prilaku kecurangan akuntansi. Peneliti mengamati kecenderungan individu melakukan tindakan prilaku kecurangan akuntansi membagi partisipan ke dalam beberapa kelompok : (1) kelompok 1: kelompok dengan konsep parhyangan tinggi dengan perlakuan mendapat tekanan situasional, (2) kelompok 2: kelompok dengan konsep parhyangan tinggi dengan tidak memberikan perlakuan tekanan Situasional (3) kelompok 3: kelompok dengan konsep parhyangan rendah dengan pemberian perlakuan tekanan situasional, dan (4) kelompok 4: kelompok konsep parhyangan rendah dengan tidak memberikan perlakuan tekanan situasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaaan perilaku kecurangan akuntansi dengan memberikan pengkondisian yaitu tekanan situasional dengan melihat konsep parhyangan dalam diri karyawan LPD Se-Kabupaten Buleleng maka penelitian merupakan penelitian eksperimen Sebelum melakukan penelitian eksperimen maka perlu dilakukan *Pilot test* dilakukan untuk mengetahui apakah kasus yang diberikan dapat dipahami oleh partisipan atau tidak. Beberapa perubahan terhadap desain awal kemungkinan dilakukan dengan masukan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Desain faktorial digunakan untuk menguji pengaruh tekanan situasional, dan konsep parhyangan terhadap tindakan kecurangan akuntansi. Subjek penelitian ini dipilih dan dipilah sesuai dengan konsep parahayangan yang dimiliki.

Objek penelitian ini adalah LPD di Kabupaten Buleleng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melalui yaitu untuk data mengenai konsep *Parhyangan* akan diukur melalui penyebaran kuesioner kepada pegawai LPD di Kabupaten Buleleng dengan menggunakan skala interval dengan range nilai dari 1 sampai 5, sedangkan data mengenai kecurangan akuntansi dengan pengkondisian tekanan situsional dan tanpa tekanan situsional diukur melalui kasus yang diberikan dengan nilai range 1 sampai dengan 8.

Pada tahap awal responden diberikan kusioner berupa konsep parhyangan untuk mengetahui konsep parhyangan yang dimiliki, kemudian responden diberikan berupa kasus mengenai kecurangan akuntansi yang dihadapkan pada tekanan situsional dengan yang tidak digadapkan pada tekanan situasional dan responden diberikan waktu untuk membaca kasus tersebut, peneliti mengintruksikan bahwa responden mengalami kejadian yang terjadi didalam kasus tersebut setelah membaca kasus yang diberikan responden diminta untuk mengisi pertimbangan yang ada di dalam kasus tersebut, setelah mengisi pertimbangan di dalam kasus, kemudian reponden memasukkan kuesioner ke dalam amplop yang telah disediakan. Kemudian

untuk tahap kedua peneliti memberikan pertanyaan kepada responden untuk meyakinkan peneliti memang benar responden mengerti tentang kasus yang diberikan tentang kecurangan akuntansi yang terjadi.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perilaku kecurangan akuntansi antara responden yang diberikan pengkondisian tekanan situasional dengan pengkondisian tanpa tekanan situasional dengan meninjau konsep parhyangan yang dimiliki oleh karyawan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Buleleng baik yang memiliki konsep parhyangan tinggi maupun konsep parhyangan rendah. Sebanyak 152 responden yang dianalisis datanya dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat sell manipulasi yaitu dengan pemberian kondisi tekanan situasional dan tanpa kondisi tekanan situasional dengan melihat konsep parhyangan tinggi dan konsep parhyangan rendah. Analisis dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian data yang mengacu pada hipotesis penelitian yang diajukan, adapun hipotesis penelitian pertama adalah terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara yang diberikan tekanan situasional dengan yang tidak diberikan tekanan situasional kemudian hipotesis yang kedua adalah ada perbedaan antara perilaku kecurangan akuntansi antara yang memiliki konsep parhyangan tinggi dengan yang memiliki konsep parhyangan rendah. Untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian tersebut digunakan Anava Dua Jalur (ANOVA). Pengujian hipotesis dilakukan pada batas signifikansi sebesar 5%. Untuk mengetahui signifikansi hasil uji, peneliti cukup melihat *p-value* yang dihasilkan dari pengolahan data tersebut. Hasil perhitungan dengan ANOVA dua-jalur dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Tabel Ringkasan Anava 2 Jalur

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	102.552 <sup>a</sup>	3	34.184	38.895	.000
Intercept	2257.033	1	2257.033	2568.100	.000
TS	37.783	1	37.783	42.990	.000
KP	59.874	1	59.874	68.126	.000
TS * KP	5.424	1	5.424	6.171	.014
Error	130.073	148	.879		
Total	2515.000	152			
Corrected Total	232.625	151			

a. R Squared = ,441 (Adjusted R Squared = ,430)

Pengujian hipotesis Ha1 dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara responden yang diberikan tekanan situasional dengan responden yang tidak diberikan tekanan situasional terhadap perilaku kecurangan akuntansi. Hasil analisis pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig yaitu 0,000 < 0,05 sehingga dikatakan bahwa Ha1 yang menyatakan ada perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara responden yang mendapat tekanan situasional dengan responden yang tidak mendapatkan tekanan situasional diterima. Sehingga dapat dinyatakan

bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara responden yang diberikan pengkondisian tekanan situasional dengan yang tidak mendapatkan tekanan situasional. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tekanan situasional memberikan perbedaan terhadap perilaku kecurangan akuntansi dalam bentuk peningkatan perilaku kecurangan akuntansi apabila subyek mendapatkan tekanan situasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *triangle fraud* yang mengatakan bahwa penyebab terjadi kecurangan adalah tekanan situasional yang berarti bahwa Seseorang akan menunjukkan perilaku curang jika seseorang tersebut dihadapkan pada tekanan-tekanan situasional.

Pengujian hipotesis H2 dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara subyek yang memiliki konsep parhyangan tinggi dengan subyek yang tidak memiliki konsep parhyangan rendah terhadap kecurangan akuntansi. Hasil analisis pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig yaitu 0,000 lebih kecil dari *alpha* yang ditetapkan (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H<sub>2</sub> yang menyatakan ada perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara responden yang memiliki konsep parhyangan tinggi dengan responden yang memiliki konsep parhyangan rendah diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara responden dengan konsep parhyangan tinggi dengan konsep parhyangan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki konsep parhyangan akan memiliki perbedaan perilaku curang dalam akuntansi.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan situasional dan konsep parhyangan terhadap kecurangan akuntansi, untuk itu dilakukan pengujian dengan menggunakan anava dua jalur. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tekanan situasional terhadap kecurangan akuntansi tinjauan dari konsep parhyangan maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut: (1) Tekanan situasional berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akuntansi, sehingga terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara yang diberikan perlakuan tekanan situasional dengan yang tidak diberikan perlakuan tekanan situasional, dan hasil penelitian ini membuktikan teori *fraud triangel* yaitu tekanan situasional memberikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan. (2) Konsep parhyangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akuntansi. Sehingga terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara yang memiliki konsep parhyangan tinggi dan rendah.

## Daftar Rujukan

- Association of Certified Fraud Examiners. 2009. *Managing The Business Risk of Fraud: A Practical Guide*.
- Dorminey, J., A. S. Fleming., M. J. Kranacher, dan R. A. Riley. 2012. *The Evolution of Fraud Theory*. Issues in Accounting Education 27 (2): 555-579.
- Dorminey, J., A. S. Fleming., M. J. Kranacher, dan R. A. Riley. 2011. *Beyond The Fraud Triangle. Enhancing Deterrence of Economic Crimes*. CPA Journal. 16-25
- Hogan, C. E., Z. Rezaee., R. A. Riley., dan U. K. Velury. 2008. *Financial Statement Fraud: Insights From The Academic Literature*. Auditing: A Journal of Practice and Theory 27.
- Mudiarta.2018. Dugaan Penggelapan Dana di LPD Bangkang Sudah Bertahun-tahun. [www.balipost.com](http://www.balipost.com). Diakses pada tanggal 10 Mei 2018.
- Puspasari, N., & Dewi, K. 2015. Pengaruh Penalaran Moral Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) dan Tekanan Situasional Terhadap Kecenderungan Melakukan Fraud Saat Mengaudit : Sebuah Studi Eksperimen. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVII. Mataram.
- Pasek, Nyoman Suadnyana 2017. Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spritual Sebagai Variabel Pemoderasi. Jurnal Ilmiah Akuntansi, *e-journal.undiksha*.
- Pasek, Gede Widiadnyana., Ni luh De Erik., Ni Wayan Novi Budiasni. 2018. *Fraud Pelaporan Keuangan Dalam Tekanan Situasional Tinjauan dari Gender (Studi Eksperimen)*. Prosiding Forum Diskusi Akuntansi Sektor Publik I. Warmadewa.
- Ratmono, D., & Yuvita Avried D, A. P. 2014. Dapatkah Teori Fraud Triangel Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan ? Simposium Nasional Akuntansi XVII. Mataram.
- Setiawan, M. A., & Helmayunita, N. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Akuntansi : Sebuah Studi Eksperimen Pada Kontek Pemerintah Daerah. *Jurnal Economac volume 1 issue 1 hal 52-67* .
- Sekaran, U. 2008. *Metode Penelitian Untuk Bisnis, Edisi 4 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Suardikha, I Made Sadha 2013. Pengaruh Budaya Tri Hita Karana Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi di Mendiasi Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 10 Nomor 1 hal 102-108*.

## PENERAPAN TEKNIK CLUSTERING UNTUK PENGELOMPOKAN KONSETRASI MAHASISWA DENGAN METODE K-MEANS

Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Desi Saryanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sistem Komputer, <sup>2</sup>Program Sistem Informasi  
Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali  
Email: pivin@stikom-bali.ac.id<sup>1</sup>, desi@stikom-bali.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Determination of concentration selection is not an easy thing and will greatly affect the academic activities of students. The decision to determine concentration must be done with careful consideration so that students are not wrong in choosing the desired concentration. To determine the concentration of the appropriate majors for student students can be influenced by several factors, including academic values indicated by the value of student courses. With the selection of concentration students can find out the academic abilities they have and students more easily in taking themes for the thesis title that will be taken in the final semester. Based on these problems, then in this study using the Clustering K-Means method. Each of these algorithms has its own characteristics, with this clustering technique can classify student value data according to the similarity possessed according to the weight of the course values used, namely Computer Networking, Object Oriented Programming, Computer Organization and Physics. The value of each method used can be used as a reference for group determinants of concentration for students of Computer Systems study programs.*

**Keywords:** *Concentration, Clustering, K-Means*

### ABSTRAK

Penentuan pemilihan konsentrasi bukanlah hal yang mudah dan akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan akademik mahasiswa. Keputusan penentuan konsentrasi harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang agar mahasiswa tidak salah dalam memilih konsentrasi yang diinginkan. Untuk menentukan konsentrasi jurusan yang tepat bagi mahasiswa mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain nilai akademik yang ditunjukkan dengan nilai matakuliah mahasiswa. Dengan pemilihan konsentrasi mahasiswa dapat mengetahui kemampuan akademik yang dimiliki serta mahasiswa lebih mudah dalam pengambilan tema untuk judul skripsi yang akan diambil pada semester akhir. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan metode Clustering K-Means. Setiap algoritma tersebut memiliki karakteristik masing-masing, dengan teknik clustering ini dapat mengelompokkan data nilai mahasiswa menurut kemiripan yang dimiliki menurut bobot nilai matakuliah yang digunakan yaitu matakuliah Jaringan Komputer, Pemrograman Berorientasi Obyek, Organisasi Komputer dan Fisika. Nilai masing-masing metode yang digunakan dapat dijadikan sebagai acuan informasi penentu kelompok konsentrasi bagi mahasiswa prodi Sistem Komputer.

**Kata kunci:** *Konsentrasi, Clustering, K-Means*

### 1. Pendahuluan

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer STIKOM Bali, yang lebih dikenal dengan nama STIKOM Bali, dimana STIKOM Bali merupakan salah satu kampus IT yang ada di Bali. STIKOM Bali memiliki 3 program studi, salah satunya adalah Program Studi Sistem Komputer. Program studi Sistem Komputer STMIK STIKOM Bali pada dasarnya memiliki tujuan mencetak individu atau lulusan yang kompeten dan

mampu dalam hal analisis, merancang, membangun serta mengoperasikan perangkat keras/*hardware*, maupun perangkat lunak / *software*) ditambah lagi pengelolaan sistem komputer yang baik digunakan untuk riset maupun bisnis.

Penentuan Konsetrasi merupakan salah satu hal yang sangat vital dalam masa studi. Bagi mahasiswa penentuan pemilihan konsentrasi bukanlah hal yang mudah dan akan berpengaruh terhadap kegiatan akademik mahasiswa selanjutnya. Mahasiswa harus mempunyai pertimbangan yang matang sesuai bakat yang dimiliki dalam memutuskan penentuan konsentrasi, agar mahasiswa tidak salah dalam memilih konsentrasi yang diinginkan. Tidak sedikit mahasiswa yang belum mengetahui bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Kesalahan dalam memilih konsentrasi akan merugikan mahasiswa baik dalam hal waktu, tenaga, biaya, menurunnya kualitas prestasi mahasiswa, serta mempengaruhi pengerjaan tugas akhir mahasiswa

Untuk menentukan konsentrasi yang tepat bagi mahasiswa mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain nilai akademik yang ditunjukkan dengan nilai matakuliah mahasiswa. Dengan pemilihan konsetrasi mahasiswa dapat mengetahui kemampuan akademik yang dimiliki serta mahasiswa lebih mudah dalam pengambilan tema untuk judul skripsi yang akan diambil pada semester akhir. Dalam penelitian ini konsentrasi pilihan pada Prodi Sistem Komputer dibagi menjadi dua konsentrasi, dengan adanya konsentrasi tersebut mahasiswa diwajibkan untuk memilih salah satu dari konsentrasi yang ada. Penentuan pengelompokan konsentrasi ini akan dilaksanakan pada akhir semester 4 atau tepatnya masa perkuliahan untuk semester 5.

Teknik clustering merupakan salah satu metode pengelompokan data yang cukup banyak digunakan hingga saat ini. Analisis pengelompokan data ini telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang seperti untuk analisis data medis, analisis pasar, analisis gambar maupun video, dan bidang-bidang lainnya. Clustering merupakan pengelompokan data yang bersifat *unsupervised* yaitu analisis pada data masukan tanpa label sehingga dapat mengetahui suatu pola tersembunyi dari data tersebut.

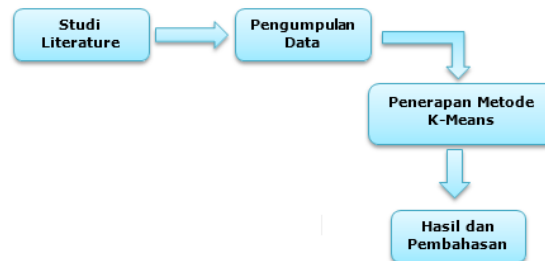
Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan judul yang diangkat diantaranya Penelitian terkait dengan judul "Implementasi Data Mining Clustering Data Mahasiswa Teknik Informatika Menggunakan Algoritma K-Means" tahun 2018 oleh Turkhamun Adi K, Bosar Panjaitan, Rama Guntara dalam penelitiannya dibahas mengenai penentuan sebuah konsentrasi jurusan pada perguruan tinggi merupakan hal yang sangat vital dalam mendukung terselesaikannya proses study tepat waktu dan masa depan mahasiswa. Untuk menentukan konsentrasi jurusan yang tepat bagi mahasiswa mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain nilai akademik yang ditunjukkan dengan nilai rapor, tes kemampuan yang ditunjukkan oleh tes psikologi, dan prestasi. Dengan melakukan clustering data mining terhadap data mahasiswa menggunakan algoritma K-Means diharapkan dapat menjadi alternative solusi bagi manajemen perguruan tinggi dalam membuat strategi kebijakan.

Penelitian terkait lainnya yaitu "Pengelompokan Minat Belajar Mahasiswa Menggunakan Teknik Data Mining Dengan Metode Clustering" tahun 2015 oleh Andri dan Marlindawati dari Universitas Bina Darma, Dalam penelitiannya disebutkan bahwa data mining yang berhubungan dengan akademik mahasiswa untuk dapat mengetahui minat belajar dari mahasiswa yang ada dalam perguruan tinggi. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah model yang dapat digunakan untuk melakukan pengelompokan mahasiswa berdasarkan minat belajarnya. Teknik Data mining yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik clustering.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan metode Clustering K-Means dalam penentuan konsetrasi mahasiswa prodi Sistem Komputer. Dengan teknik clutering ini dapat mengelompokan data nilai mahasiswa menurut kemiripan yang dimiliki menurut bobot nilai matakuliah tertentu seperti matakuliah Jaringan Komputer, Pemrograman Berorientasi Obyek, Organisasi Komputer dan Fisika. Diharapkan nilai masing-masing metode ini dapat digunakana sebagai acuan informasi penentu kelompok konsentrasi bagi mahasiswa prodi Sistem Komputer.

## 2. Metode

Penelitian merupakan investigasi yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis dari suatu proposal hipotesis mengenai hubungan tertentu antar fenomena. Penelitian disini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan metode-metode yang sesuai. Tahapan-tahapan dari metode penelitian yang akan dilakukan penulis untuk pembuatan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :



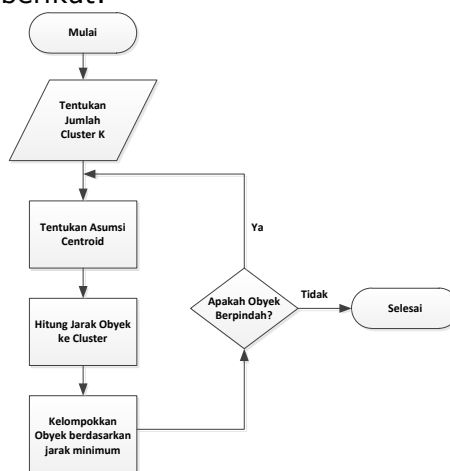
**Gambar 1. Alur Analisis**

1. Studi pustaka merupakan pengumpulan data ataupun pengumpulan referensi mengenai teori yang nantinya dijadikan sebagai pedoman-pedoman sesuai dengan penelitian yang diangkat. Manfaat dari studi literatur adalah dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana perkembangan penelitian-penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan diambil. Dalam penelitian ini referensi diperoleh dari jurnal, artikel laporan penelitian, dan buku yang berhubungan mengenai penelitian yang terkait dengan teknik clustering dengan Metode K-Means.
2. Pengumpulan Data  
Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Pemahaman terhadap kedua jenis data di atas diperlukan sebagai landasan dalam menentukan teknik serta langkah-langkah pengumpulan data penelitian. disini menggunakan Data Kuantitatif Yang merupakan data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.
3. Clustering dengan Metode K-Means  
Metode yang diusulkan dalam penelitian ini adalah metode Metode K-Means. Dimana dalam penelitian ini akan mencoba melakukan pengelompokan data konsentrasi mahasiswa pada prodi sistem komputer . Penentuan pengelompokan konsentrasi ini akan dilaksanakan pada akhir semester 4 atau tepatnya masa perkuliahan untuk semester 5 dengan teknik clustering ini dapat mengelompokan data nilai mahasiswa menurut kemiripan yang dimiliki menurut bobot nilai matakuliah Jaringan Komputer, Pemrograman Berorientasi Obyek, Organisasi Komputer dan Fisika. Hasilnya nantinya dapat menghasilkan kelompok konsentrasi bagi mahasiswa prodi Sistem Komputer. Algoritma K-Means clustering merupakan algoritma iteratif dengan meminimalkan jumlah kuadrat error antara vektor objek dengan pusat kluster terdekatnya, yaitu:

$$\sum_{j=1}^k \sum_{x \in \pi_j} \|x - m_j\|^2$$

$m_j$  adalah pusat cluster (mean vector ) dalam kluster ke  $j$ . Proses dimulai dengan memilih secara random  $k$  buah data sebagai pusat cluster awal. Pada tahap awal, algoritma K-Means memilih secara acak  $k$  buah data sebagai centroid.

Centroid baru akan ditentukan bila semua data telah ditempatkan dalam cluster terdekat. Proses penentuan centroid dan penempatan data dalam cluster diulangi sampai nilai centroid konvergen (centroid dari semua cluster tidak berubah lagi). Data clustering menggunakan metode K-Means ini secara umum dilakukan dengan algoritma dasar sebagai berikut:

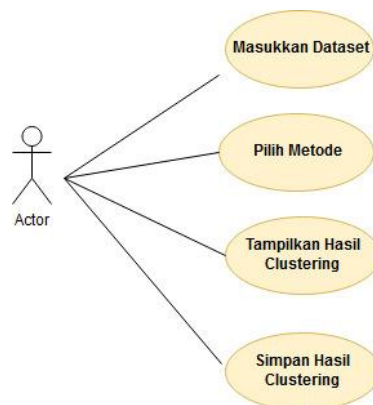


**Gambar 2. Alur Algoritma K-Means**

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Desain Sistem

Desain sistem menggunakan Use case diagram untuk menggambarkan fungsi sistem yang ada pada sistem pengelompokan data konsentrasi mahasiswa prodi sistem komputer dengan menerapkan metode K-Means Clustering, dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3. Use Case Diagram Sistem**

#### Penerapan Metode Clustering K-Means

Algoritma menerima jumlah cluster untuk mengelompokkan data ke dalamnya, dan dataset yang akan dicluster sebagai nilai input. Kemudian menentukan jumlah cluster. Setiap cluster yang terbentuk akan dihitung nilai rata-ratanya. Rata-rata dari suatu cluster adalah rata-rata dari semua record yang terdapat di dalam cluster tersebut. Setelah itu dialokasikan data ke dalam cluster secara random. Selanjutnya hitung centroid /rata-rata dari data yang ada di masing-masing cluster. Alokasikan masing-masing data ke centroid /rata-rata terdekat. Kemudian Uangi langkah-langkah sebelumnya sampai terbentuk cluster-cluster stabil dan prosedur K-Means selesai. Cluster stabil terbentuk ketika iterasi atau perulangan dari K-Means tidak membuat cluster baru sebagai pusat cluster atau nilai rata-rata aritmatika dari semua cluster baru

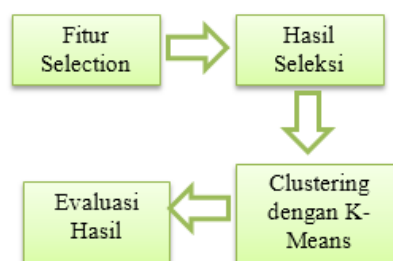
sama dengan cluster lama. Terdapat beberapa teknik untuk menentukan kapan suatu cluster stabil terbentuk atau kapan algoritma K-Means berakhir.

A	B	C	D	E	F	G	H	I
NIM	NAMA	JARKOM #1	PBO #1	ORKOM #1	JARKOM #2	PBO #2	FISIKA# 2	
160010123	I KOMANG YUDI DARMAI	A	B	A	A	B	B	
160010264	I KADEK YOGI PRAYOGA	A	A	B	A	A	A	
160010324	BOBBY VALENTINO HERMAWAN	A	B	BC	A	B	AB	
160010026	I MADE DEO ARYASA PUTRA	A	B	A	A	B	B	
160010042	I GEDE ARYA PREDHI KARYADNYA	A	AB	A	A	AB	AB	
160010059	A A SATRIA WIRAWAN	A	A	C	A	A	BC	
160010144	I WAYAN TEGUH PRATAMA	A	C	C	A	C	BC	
160010179	RENDI KHOIRUL HUDA	A	AB	A	A	AB	A	
160010231	ANGGIE RAPHIA SUCIPTO	A	AB	AB	A	AB	A	
160010038	I MADE ADI DARMAJASA	A	B	C	A	B	B	
160010087	I WAYAN RAHMAWAN	A	BC	C	A	BC	C	
160010263	FADHILAFIF	A	B	B	A	B	B	
160010009	I MADE SOMANDIKA YANA	A	AB	A	A	AB	A	
160010041	I MADE BAYU SUDARSANA WIGUNA	A	A	A	A	A	AB	
160010090	A A GDE AGUNG ARYSIWA ISWARA	A	B	BC	A	B	AB	
160010249	NI LUH GEDE WIWIN HERLINDA	A	C	C	A	C	B	
160010266	GREYDIOS NANDA VANDITA	A	AB	B	A	AB	AB	
160010346	BRYAN GERRY RUPILU	A	B	C	A	B	C	
160010040	A A BAGUS KUSUMA DANA SWARA	A	BC	C	A	BC	C	
160010177	I KADEK DONNY SURYANATA	A	C	A	A	C	A	
160010265	DEDE ARI SAPUTRA	A	B	B	A	B	BC	
160010345	I WAYAN HAGY PRIADI	A	B	B	A	B	B	
160010011	KETUT ARI JAYA KUSUMA	A	A	BC	A	A	B	
160010027	I KOMANG WIKTEN AGUS JUNIANTARA	A	B	AB	A	B	A	
160010043	PUTU REZA SETYAWAN	A	AB	A	A	AB	A	
160010127	I KADEK SURYA ADI PUTRA	A	B	A	A	B	A	

**Gambar 4. Data Set Nilai Mahasiswa**

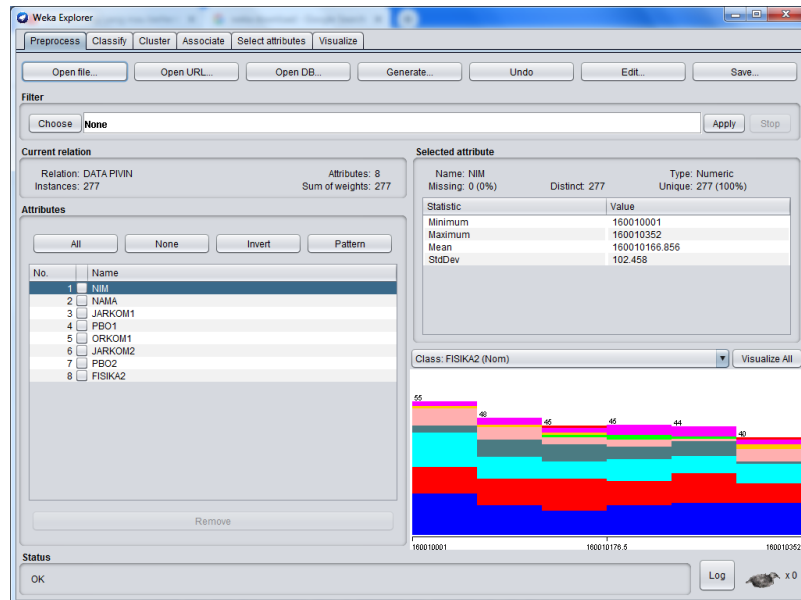
Penelitian ini membahas mengenai pengelompokan nilai dari matakuliah konsentrasi mahasiswa, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kelompok yang terbentuk dari data yang ada. Proses clustering yang digunakan menggunakan data set nilai dari matakuliah prasyarat konsentrasi. Dataset yang digunakan pada penelitian ini adalah dataset dari data nilai mahasiswa STIKOM Bali program studi Sistem Komputer Angkatan 2016. Data nilai matakuliah yang digunakan adalah Nilai Matakuliah Jaringan Komputer, Pemrograman Berorientasi Obyek, Fisika, dan Organisasi komputer. Contoh format dataset nilai mahasiswa yang digunakan ditunjukkan pada gambar 4 diatas.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan sistem, maka tahap selanjutnya adalah mendesain sistem yang dilakukan dengan perancangan alur metode *feature selection* untuk diterapkan pada permasalahan analisis nilai dari tiap tiap prasyarat matakuliah yang berpengaruh terhadap konsentrasi mahasiswa. Setelah dirancang, langkah selanjutnya adalah melakukan implementasi dan uji coba dengan memanfaatkan fungsi "Select Attribut". Evaluasi dilakukan dengan menggunakan algoritma K-means Clustering untuk melakukan klasifikasi berdasarkan atribut yang terpilih pada tahap seleksi fitur. Berikut alur penerapan feature selection .



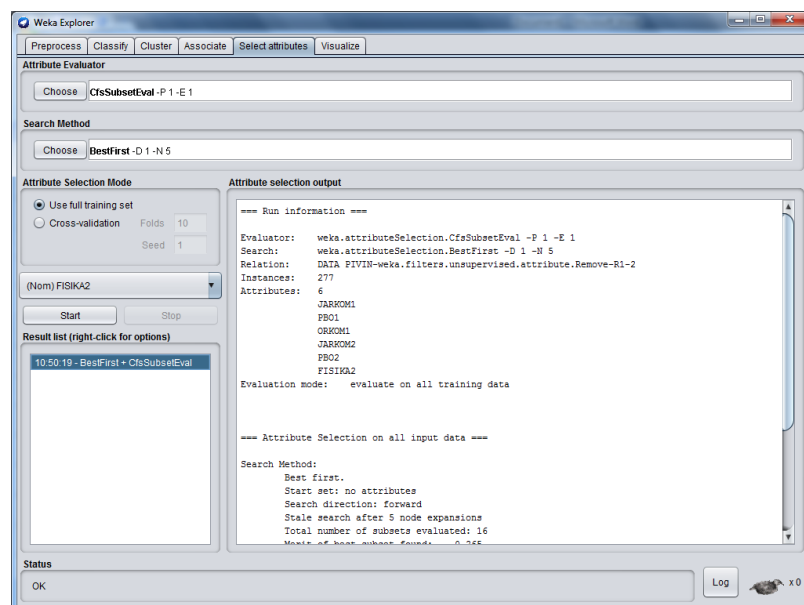
**Gambar 5. Alur penerapan feature selection**

Tahapan feature selection atau seleksi fitur merupakan tahapan yang umum digunakan pada tahapan pre-processing. Teknik ini digunakan untuk mengurangi kompleksitas atribut yang akan dikelola pada processing dan analisis. Dengan cara ini akan membantu mempercepat proses clustering. Untuk tahapan preprocess kita memilih dataset dengan format .csv, kemudian disini kita dapat memilih atribut mana saja yang akan digunakan.



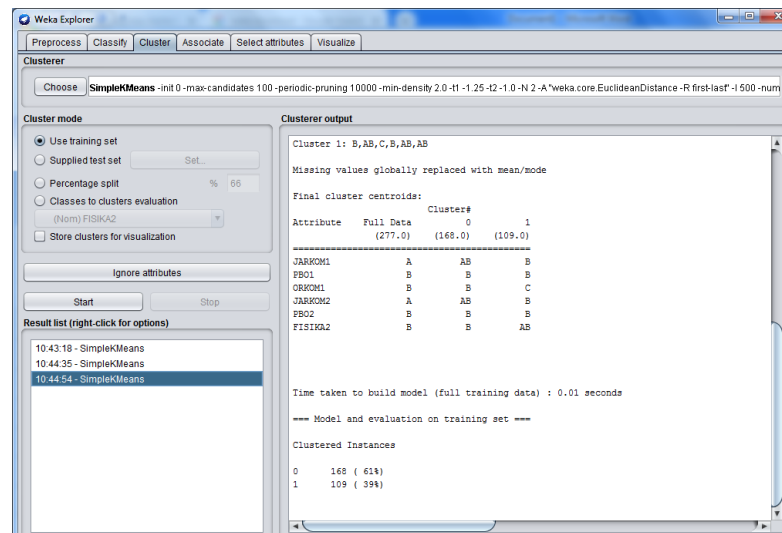
**Gambar 6. Proses Preprocess untuk data konsentrasi**

Tahapan select atribut, pada tahapan ini dilakukan seleksi terhadap fitur yang digunakan dalam dataset. Seleksi fitur yang dipilih adalah teknik CfSubsetEval dengan search Method Best First. Teknik ini menghitung korelasi antara masing-masing atribut dan variabel output, lalu memilih atribut yang mempunyai nilai korelasi dan membuang atribut yang memiliki nilai korelasi rendah). CFS menggunakan kinerja prediktif dan inter-korelasi fitur untuk mencari sekumpulan fitur yang bagus. Atribut yang dipilih adalah Jarkom1, PBO1, Orkom, Jarkom2, PBO2, Fisika.



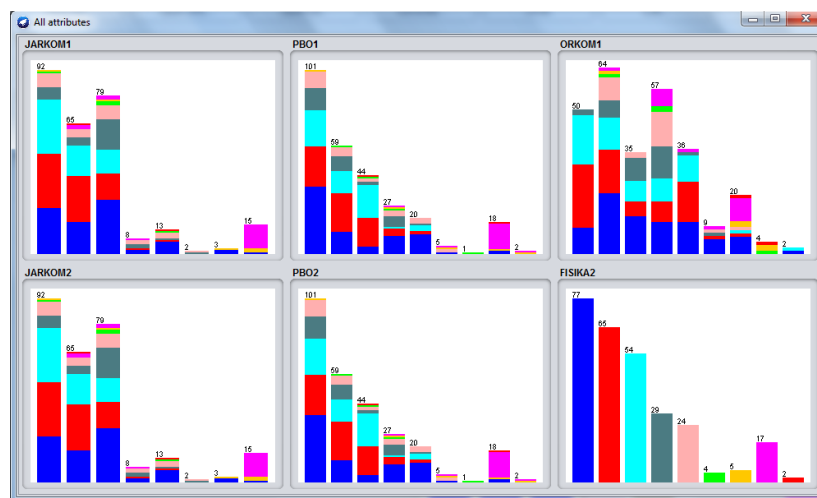
**Gambar 7. Proses Select Atribut**

Setanjutnya tahapan clustering, disini terlebih dahulu di pilih metode yang digunakan yaitu Simple K-means Clustering. Dengan memanfaatkan fungsi "Select Atribut" yang sebelumnya. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan algoritma K-Means Clustering untuk melakukan pengelompokan berdasarkan atribut yang terpilih pada tahap seleksi fitur. Nilai yang diukur berdasarkan output dari aplikasi WEKA.



**Gambar 8. Proses Clustering K-Means dengan WEKA**

Berikut diagram batang yang menggambarkan prosentase bobot nilai dari masing-masing matakuliah yang dijadikan atribut dalam menentukan clustering.



**Gambar 9. Diagram clustering dari masing-masing atribut**

Berdasarkan hasil clustering menggunakan K-Means pada dapat diketahui bahwa penerapan feature selection secara umum meningkatkan akurasi dari algoritma Clustering. Dari hasil clustering dengan metode K-Means dengan WEKA maka dihasilkan 2 cluster yang terbentuk yaitu cluster 0 dan cluster 1, dimana cluster 0 ini memiliki nilai 61 % dengan data 168 dan cluster1 dengan nilai 39 % dengan data 109.

#### 4. Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah, Penerapan feature selection secara umum dapat meningkatkan akurasi dari algoritma K-Means Clustering. Dari hasil pengolahan data maka dihasilkan 2 cluster yang terbentuk yaitu cluster 0 dan cluster 1, dimana cluster 0 ini memiliki nilai 61 % dengan data 168 dan cluster1 dengan nilai 39 % dengan data 109, dengan Seleksi fitur yang dipilih adalah teknik CfSubsetEval dengan search Method Best First. Teknik ini menghitung korelasi antara masing-masing atribut dan variabel output

### Daftar Rujukan

- Annas, S., kanai, T. & S, K., 2007. Principal Component Analysis (PCA) and Self Organizing Map (SOM) for Visualizing and Classifying Fire Riks in Forest Region. *Agricultural Information Research*, 16(2), pp. 44-51.
- Andri.,Marlindawati.,2015. Pengelompokan Minat Belajar Mahasiswa Menggunakan Teknik Data Mining Dengan Metode Clustering Jurnal Ilmiah Matrik Vol.17 No.1, April 2015: 67 – 76
- Asroni, Ronald, A., 2015. Penerapan Metode K-Means untuk Clustering Mahasiswa berdasarkan Nilai Akademik dengan Weka Interface Studi Kasus pada Jurusan Teknik Informatika UMM Magelang. *Jurnal Ilmiah Semesta Teknika*.
- Han, J., kamber, M. & Pei, J., 2012. *Data Mining. Concepts and Techniques, Third Edition*. United States of America: Morgan Kaufmann Publishers.
- Fina, N., Surya, D., 2015. Penerapan Metode K-Means Clustering pada Data Penerimaan Mahasiswa Baru (Universitas Potensi Utama). Makalah diseminarkan pada Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia, 2015.
- Larose, T.Daniel., 2005. *Discovering Knowledge in Data : an Introduction to Data Mining*. Jhon Wiley & Sons Inc
- Setiawan, Dian. 2015. Perancangan Aplikasi K-Means Sebagai Penentu Konsentrasi Bagi Mahasiswa Informatika UMS. (Online), tersedia: [eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id),.
- Sreedevi, K., dan Chandra, S.P., 2014. Analyzing the Student's Academic Performance by Using Clustering Methods in Data Mining. *International Journal of Scientific & Engineering Research*
- Turkhamun Adi K.,Bosar Panjaitan., Rama Guntara.,2018. Implementasi Data Mining Clustering Data Mahasiswa Teknik Informatika Menggunakan Algoritma K-Means. Makalah diseminarkan pada Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018.

## KEBERMAKNAAN HIDUP TUNADAKSA DI YPAC JIMBARAN BALI

Ni Ketut Jeni Adhi<sup>1</sup>; Ni Nyoman Ari Indra Dewi<sup>2</sup>; Dermawan Waruwu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura  
Email: <sup>1</sup>aketutjeni@undhirabali.ac.id; <sup>2</sup>ariindradewi@undhirabali.ac.id;  
<sup>3</sup>dermawanwaruwu@undhirabali.ac.id

### ABSTRAK

Setiap penyandang disabilitas (tunadaksa) cenderung merasa tidak memiliki nilai kebermaknaan hidup, rasa berkecil hati, perasaan takut terhadap kondisi dirinya, sedih jika ditinggal, dan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jimbaran Bali cenderung menarik diri dari lingkungannya karena tidak memiliki kebermaknaan hidup. Dalam mengkaji permasalahan di atas digunakan teori Psikologi Humanistik serta dianalisis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan Quasi Experiment (*equivalent time samples design*). Dari metode kuantitatif didapatkan hasil pre test dan post test ( $p = 0,042 < 0,05$ ;  $z = -2,032$ ). Dengan melihat perbandingan nilai post test dan follow up ( $p = 0,098 < 0,05$ ;  $z = -1,656$ ). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konseling eksistensial humanistik efektif meningkatkan kebermaknaan hidup pada tunadaksa di YPAC Jimbaran Bali. Secara kualitatif diperoleh bahwa konseling eksistensial humanistik yang dilakukan peneliti berperan mempercepat proses peningkatan kebermaknaan hidup tunadaksa. Dengan demikian, setiap penyandang disabilitas khususnya tunadaksa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kebermaknaan hidup.

**Kata kunci:** Konseling Eksistensial Humanistik; Peningkatan Kebermaknaan Hidup; Penyandang Disabilitas; Tunadaksa.

### ABSTRACT

*Every person with disabilities (physically challenged) tends to feel that he does not have the meaningful value of life, feeling discouraged, feeling afraid of his condition, sad when left behind, and tends to have a negative self-concept. People with disabilities at the Jimbaran Bali Foundation for Disabled Children (YPAC) tend to withdraw from their environment because they do not have the meaning of life. In reviewing the above problems Humanistic Psychology theory is used and analyzed using quantitative and qualitative research methods with the Quasi Experiment (equivalent time samples design) approach. From the quantitative method, the results of the pre-test and post-test were obtained ( $p = 0.042 < 0.05$ ;  $z = -2.032$ ). Whereas by looking at the comparison of the value of post test and follow up ( $p = 0.098 < 0.05$ ;  $z = -1.656$ ). The results of this study found that humanistic existential counseling effectively increased the meaningfulness of life in the quadriplegic at YPAC Jimbaran Bali. Qualitatively, it was found that humanistic existential counseling conducted by researchers played a role in accelerating the process of increasing the meaningfulness of involuntary life. Thus, every person with a disability, especially the disabled, is able to adapt to his environment and has a meaningful life.*

**Keywords:** Humanistic Existential Counseling; Increasing the Significance of Life; Disabled Persons; Tunadaksa.

## 1. Pendahuluan

Setiap individu memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Kebahagiaan setiap individu dapat dicapai jika individu merasakan kepuasan secara afeksi (perasaan) dimana adanya perasaan senang dan gembira. Sedangkan secara kognisi individu tersebut mampu berpikir positif terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Kebahagiaan dan kesuksesan dapat memberikan makna bagi kehidupan individu, tidak terkecuali juga pada penyandang disabilitas tunadaksa (cacat fisik).

Makna hidup ini sesuatu yang unik karena hanya bisa dipenuhi oleh individu yang bersangkutan serta tidak dapat disamakan dengan makna hidup individu lain di sekitarnya. Ciri-ciri makna hidup menurut Frankl (2008) antara lain: a) bertanggung jawab dalam mengarahkan hidupnya dan dalam menyikapi nasib dan takdir; b) mengenali diri sendiri; c) menyadari hidupnya sebagai makhluk Tuhan; d) dapat merasakan kemuliaan kedudukan sebagai pemimpin; e) menolak perbuatan-perbuatan yang merendahkan derajatnya; f) memiliki kendali/kontrol diri terhadap hidupnya; g) memiliki kebebasan untuk bertindak dan sesuai dengan apa yang diyakininya; h) memiliki kemampuan memberi dan menerima cinta; i) mampu melakukan transedensi diri (mengatasi dirinya); j) berorientasi pada masa depan dan bersifat optimis, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya; k) memilih alasan untuk terus menjalani hidup; dan l) mampu mewujudkan nilai-nilai kreatif, penghayatan dalam bersikap dan menggunakan waktu sebijaksana mungkin.

Bagi yang mempunyai keterbatasan fisik ada kecenderungan merasa tidak memiliki kebermaknaan hidup. Keterbatasan yang dimiliki ada kalanya membuat rasa berkecil hati, perasaan takut menghadapi kenyataan, sedih jika ditinggal, perasaan inferior, menutup diri dari lingkungannya, cenderung memiliki konsep diri yang negatif, serta munculnya keinginan untuk bunuh diri (Adelina, Akhmad, Hadi, 2018). Keterbatasan fisik ini juga sering diremehkan orang lain serta keberadaan penyandang disabilitas dianggap mengganggu kenyamanan orang lain di sekitarnya (Waruwu & Adhi, 2018).

Anak dengan disabilitas tunadaksa adalah anak dengan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melakukan fungsinya secara normal yang disebabkan karena luka, penyakit, kecelakaan, atau pertumbuhan yang tidak sempurna yang terjadi baik sebelum lahir, saat lahir dan setelah kelahiran. (Adelina, Akhmad, Hadi, 2018). Kondisi tubuh yang mengalami kekurangan tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan psikologis individu yang mengalami disabilitas tunadaksa. Fenomena kurangnya kebermaknaan hidup tunadaksa terjadi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jimbaran Bali yang menarik diri dari lingkungannya, sebagaimana diungkapkan oleh tunadaksa berikut ini:

*...selama dua bulan saya menutup diri dari orang lain, saya ga mau keluar rumah, mengurung diri di kamar dan menangis (MS, Agustus 2018)*

*...saya sering dibully sejak kecil, sampai saya pernah mengambil pisau untuk bunuh diri (DN, Agustus 2018)*

Dari hasil wawancara awal disabilitas tunadaksa cenderung merasakan kehidupan yang kurang bermakna (*meaningless*) akibat cacat yang dialami dan pemahaman negatif atas diri sendiri karena merasa tidak berdaya dan tidak berguna. Untuk mengubah penghayatan hidup kearah yang lebih bermakna tentu banyak hal yang bisa dilakukan. Ada beberapa cara seperti mengikuti ceramah tentang kehidupan, memperdalam religi (agama), meditasi, yoga, dan konseling eksistensial humanistik. Dengan memperdalam religi (agama) bagi yang belum kuat dan siap secara mental kurang dapat bermanfaat

secara optimal karena manusia masih terikat dengan hal-hal keduniawian. Metode meditasi dan yoga banyak juga dilakukan untuk dapat menenangkan dan menyejukkan diri namun cenderung membutuhkan konsentrasi tinggi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dibandingkan dengan cara-cara sebelumnya, dalam konseling eksistensial humanistik banyak memberikan kelebihan yaitu praktis, didasari asumsi bahwa manusia adalah bebas dan oleh karena itu manusia harus bertanggung jawab atas pilihan yang diambil dan perbuatan yang dilakukan.

Tujuan utama dari konseling eksistensial humanistik adalah menantang klien untuk mengidentifikasi sejumlah alternatif serta memilih diantara alternatif tersebut (Corey, 2009). Dalam mencapai tujuan tersebut terapis menggunakan beberapa strategi dan teknik, diantaranya konfrontasi dan orientasi masa kini, lebih menekankan pada emosi dalam interaksi terapi.

Masih menurut Corey (2009) tujuan akhir dari konseling eksistensial humanistik adalah terjadinya perubahan dalam diri klien, menata kembali kehidupan yakni kemampuan memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya dengan demikian akan tercapai apa yang disebut dengan makna (*meaning*) dalam kehidupan.

Dengan demikian para disabilitas tunadaksa dapat lebih bersemangat dalam menjalani hidup walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya. Menjadikan hidupnya lebih berwarna, termotivasi untuk bekerja dan tidak harus menggantungkan diri dengan orang lain. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki dengan senantiasa berpikir positif sehingga dapat mencapai kesuksesan seperti yang diharapkan dalam hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh Konseling Eksistensial Humanistik terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup pada tunadaksa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Konseling Eksistensial Humanistik dalam meningkatkan kebermaknaan hidup bagi tunadaksa. Diharapkan dengan adanya *treatment* ini akan dapat lebih menemukan potensi-potensi diri sehingga meningkatkan fungsi hidup pada tunadaksa khususnya dan menyadari bahwa kekurangan yang dimiliki bukanlah penghambat untuk maju dan mandiri.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian Kebermaknaan Hidup pada Tunadaksa digunakan pendekatan Quasi Experiment dengan jenis Eksperimen Seri (*equivalent time samples design*), dimana dilakukan tanpa randomisasi, dengan desain eksperimen yang dilakukan berdasarkan satu seri pengukuran variabel tergantung terhadap satu kelompok subyek, kemudian terhadap kelompok subyek tersebut dikenakan perlakuan dan selanjutnya dilakukan satu seri pengukuran ulang.

Pada desain ini diawal penelitian dilakukan pengukuran kebermaknaan hidup tunadaksa dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup terhadap 5 subyek penelitian kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) selama enam sesi dalam bentuk konseling. Konseling ini dilakukan dalam enam sesi, seminggu dua kali konseling dimana setiap sesi berlangsung selama 1-2 jam.

Setelah diberikan perlakuan dalam bentuk konseling, dilakukan pengukuran kembali dengan skala yang sama sebagai post test sehari setelah konseling terakhir. Follow up dilakukan dengan jeda waktu satu bulan. Pengaruh keefektifan variabel bebas terhadap variabel tergantung dilihat dari perbedaan nilai pretest dan posttest.

Tabel 2.1. *Design Penelitian*

Notasi Design Penelitian Quasi Eksperimen			
O1	X	O2	O3
Pre Test	Perlakuan	Post Test	Follow Up
Keterangan: O1 : Pre test (Pengukuran Tingkat Kebermaknaan Hidup) X : Treatment dengan Konseling Eksistensial Humanistik O2 : Post test (Pengukuran Tingkat Kebermaknaan Hidup) O3 : Follow Up (Pengukuran Tingkat Kebermaknaan Hidup)			

### Tahap Pelaksanaan Penelitian

- Persiapan: dengan melakukan uji coba (*tryout*) skala kebermaknaan hidup pada 31 orang dari jumlah populasi yang mengalami tunadaksa di kabupaten Badung. Setelah data diskor dan ditabulasi maka dilakukan analisis validitas dan reliabilitas skala yang telah diujicobakan. Aitem yang sah akan digunakan sebagai alat ukur kebermaknaan hidup pada subyek penelitian.
- Menentukan subyek dengan melakukan: wawancara, observasi dan mengisi skala kebermaknaan hidup sebagai metode untuk mengetahui secara keseluruhan kondisi klien sebelum intervensi.
- Pelaksanaan intervensi dengan konseling eksistensial humanistik selama 6 sesi setiap sesi berlangsung 1-2 jam, seminggu 2 kali konseling. (Rogers, 2010).
- Post test dilakukan sehari setelah konseling terakhir.
- Follow up dilakukan satu bulan setelah post test untuk melihat efektivitas konseling.
- Analisis data dengan membandingkan skor pretest, post test, dan follow up pada masing-masing subyek.

Partisipan yang akan terlibat dalam penelitian ini haruslah memenuhi beberapa kriteria yaitu:

- Responden tergolong tunadaksa baik dari lahir ataupun setelah lahir,
- Tidak mengalami cacat ganda,
- Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- Usia tergolong remaja dan dewasa awal yaitu 15-25 tahun
- Pendidikan minimal SMP dengan asumsi memiliki pengetahuan yang cukup sehingga mampu memahami tujuan konseling,
- Taraf kecerdasan tergolong rata-rata,
- Bersedia untuk mengikuti proses terapi karena kesediaan tersebut penting untuk didapatkan karena terapi dapat berjalan dengan baik apabila subyek bersedia dan memiliki kemauan untuk merubah dirinya.

### Rancangan Intervensi

Berdasarkan teori Rogers (2010) dan hasil penelitian Parrish, M. S., Stanard, R.P & Cobia D.C (2008), dalam konseling eksistensial humanistik ada beberapa sesi yang dilakukan untuk mendapatkan hasil konseling baik. Adapun rancangan intervensi yang akan dilakukan seperti tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2. *Rancangan Intervensi*

SESI	TEMA	MATERI
SESI I	Membangun komitmen dengan klien	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membangun interaksi dengan klien dengan menciptakan kondisi yang empatik, hangat dan respect (congruen, unconditional positive regard, empatik)</li><li>2. Menggali masalah seperti ketakutan, kecemasan yang dialami klien.</li><li>3. Meminta klien untuk mengatakan dan mengakui apa yang dirasakan.</li></ol>
SESI II	Pemahaman diri/kesadaran	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengarahkan klien untuk hidup sehat secara psikis, memahami potensi yang dimiliki</li><li>2. Mengarahkan klien untuk menjadi diri sendiri (<i>self</i>) dan bukan mengacu pada <i>ideal self</i></li></ol>
SESI III	Kebebasan untuk memilih	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membantu memaknai apa yang disampaikan klien dengan refleksi isi dan perasaan</li><li>2. Meyakinkan klien bahwa kecemasan yang dialami sebagai kesadaran atas tanggung jawab untuk memilih</li></ol>
SESI IV	Pengubahan sikap	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membantu klien dengan menguatkan untuk menerima kondisi yang terjadi.</li><li>2. Membuka diri untuk berhubungan dengan orang lain</li></ol>
SESI V	Bertanggung jawab atas pilihan yang diambil	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memahami konsekuensi atas pilihan yang diambil</li><li>2. Adanya upaya yang dilakukan secara sadar untuk pengembangan potensi pribadi</li><li>3. Mendorong klien mengaktualisasikan dirinya untuk memperkaya pengalaman.</li></ol>
SESI VI	Evaluasi Perkembangan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dalam proses konseling, konselor melakukan observasi dan membuat catatan tentang proses konseling dan perkembangan klien selama konseling.</li><li>2. Konselor menantang klien untuk mengembangkan dan menerapkan filsafat hidup yang realistis</li><li>3. Konselor memberikan feedback atas hasil kemajuan dan perkembangan konseling</li><li>4. Memberi dukungan dan semangat kepada kemajuan yang dicapai klien dan meyakinkan untuk tetap fokus dan semangat.</li></ol>

### Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat penelitian sebagai berikut:

1. *In-depth interview* yang akan digunakan bertujuan untuk menggali akar permasalahan, memahami dinamika kemunculan kecenderungan, serta relasi sosial yang dibina oleh subyek dengan lingkungan sekitar dan keterkaitannya dengan kecenderungan rendahnya kebermaknaan hidup yang dimiliki.
2. Observasi dilakukan selama wawancara berlangsung maupun di luar wawancara. Pewawancara harus waspada mengenai intonasi suara, kecepatan bicara dan gestur tubuh.
3. Skala Kebermaknaan Hidup  
Skala disusun oleh peneliti dan dianalisis dengan Cronbach's Alpha menggunakan program statistik SPSS dengan koefisien korelasi ( $r_{bt}$ ) antara 0,791-0,222 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) 0,000 sedangkan uji reliabilitas dengan  $r_{tt} = 0,930$  dengan  $p = 0,000$  menunjukkan bahwa skala ini andal.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Kuantitatif

Analisis data kuantitatif tahap intervensi dilakukan dengan membandingkan skor skala kebermaknaan hidup yang diberikan sebelum perlakuan (*pretest*), sesudah perlakuan (*posttest*) dan pada saat *follow up*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik non parametrik yaitu Wilcoxon.

#### 2. Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif tahap intervensi dilakukan dengan analisa hasil observasi, interview dan dialog selama intervensi dilakukan yang dicatat oleh peneliti selama intervensi berlangsung sebagai proses evaluasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Tempat Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di YPAC Bali Jl. By. Pas I Gusti Ngurah Rai Km 30 Jimbaran pada bulan April-Juli 2019.

#### Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian merupakan hal penting dalam melakukan penelitian eksperimen, oleh karena itu subjek penelitian ditentukan sedemikian rupa untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian ini adalah, siswa dengan usia 15-25 tahun, laki-laki dan wanita, tergolong tunadaksa baik dari lahir ataupun setelah lahir, tidak mengalami cacat ganda, taraf kecerdasan tergolong rata-rata, komunikatif dan bersedia terlibat dalam pelaksanaan penelitian dengan memberikan *inform consent* kepada subjek penelitian.

**Tabel 3.1 Skor Kriteria Penilaian skala Kebermaknaan Hidup**

Skor	Kategori Skala Kebermaknaan Hidup
$x \geq 159$	Sangat Tinggi
$129 \leq x < 158$	Tinggi
$99 \leq X < 128$	Cukup
$68 \leq x < 98$	Rendah
$X < 68$	Sangat Rendah

#### Hasil Analisis Data Kuantitatif

Tabel berikut ini merupakan gambaran data dari hasil proses yang telah dilakukan berdasarkan perbandingan dari hasil pemberian konseling eksistensial humanistik terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada tahap *pre-test*, *post-test* dan *follow up*.

**Tabel 3.2 Perbandingan nilai pre test, post test dan follow up**

Subjek	Pre test	Post test	Follow up
1.Son	82 (Rendah)	134 (Tinggi)	133 (Tinggi)
2.Dan	92 (Rendah)	156 (Tinggi)	157 (Tinggi)
3.Yus	94 (Rendah)	158 (Tinggi)	160 (Sangat Tinggi)
4.Zis	99 (Cukup)	172 (Sangat Tinggi)	174 (Sangat Tinggi)
5. Yul	98 (Rendah)	173 (Sangat Tinggi)	175 (Sangat Tinggi)

Hasil pre ttest dan post test ( $p= 0,042 < 0.05$  ;  $z=-2,032$ ). Sedangkan dengan melihat perbandingan nilai post test dan follow up ( $p=0,098 < 0,05$ ;  $z=-1,656$ ). Data tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitatif, proses intervensi memiliki pengaruh terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada tunadaksa yang dialami oleh kelima klien dan cukup memiliki efektivitas.

### Hasil Analisis Data Kualitatif

**Tabel 3.3. Perbandingan Pre-Treatment, Post -Treatment dan Follow Up**

<b>SUBYEK</b>	<b>PRE-TREATMENT</b>	<b>POST -TREATMENT</b>	<b>FOLLOW UP</b>
SON	SON merasa minder, malu dengan kondisi saat ini. SON merasa sangat tergantung dengan orang lain karena mobilitas menjadi sangat terbatas. SON minder dan pesimis menjalani hidup.	SON merasa mendapatkan penguatan, termotivasi dan berupaya menghilangkan keraguannya, berpikir lebih realistis dengan kondisi yang dialami.	SON mampu menjalin sosialisasi dengan lebih baik, bertanggung jawab atas pilihan yang diambil dan belajar untuk lebih mandiri dengan tetap berusaha dan berjuang, menekuni kegiatan menggambar
DAN	DAN merasa terpukul dengan kondisi yang dialami saat ini, belum bisa menerima kenyataan, pernah keinginan untuk bunuh diri sering bersikap destruktif, suka memukul teman.	Perkembangan DAN menjadi orang yang lebih terbuka dan lebih jujur pada perasaannya sendiri dan DAN merasa mulai mampu mengelola emosinya, menyadari kondisi diri sendiri dan punya harapan untuk masa depan.	DAN lebih mampu menerima kondisi saat ini, lebih berani tampil dihadapan orang lain, lebih sering membantu kegiatan di sekolah, lebih banyak terbuka dan bercerita dengan teman-teman dan tetap bekerja keras untuk mewujudkan cita-cita.
YUS	YUS merasa bingung, ada keraguan dalam menghadapi masa depan dengan keterbatasan yang dimiliki. YUS sering dibully, merasakan emosinya yang labil dimana menjadi lebih mudah tersinggung, mudah emosi.	YUS menjadi orang yang lebih terbuka dan lebih bersemangat dan mau mencoba dan ikhlas menerima kondisi dirinya. YUS merasa mendapatkan penguatan, termotivasi dan berupaya menghilangkan keraguannya, berpikir lebih realistis dengan kondisi yang dialami.	YUS sudah lebih mampu menerima kondisi diri saat ini dan sudah lebih yakin akan kemampuan untuk menekuni kegiatan untuk membuat banten/canang sebagai mata pencaharian nanti. YUS lebih mampu bersosialisasi dengan tanpa beban.
ZIZ	Kondisi yang dialami ZIZ membuat ZIZ merasakan hidup tidak berguna dan putus harapan untuk hidup, merasa minder, kecewa, putus asa dan ZIZ pernah menyalahkan takdir	ZIZ merasakan manfaat bahwa semakin menyadari dan mampu menerima kondisi diri, lebih berhati-hati dan mau berusaha. Mengembangkan potensi yang dimiliki antara lain kemampuan berbicara (Public speaking) dan	ZIZ lebih mampu mengenali karakter diri sehingga lebih mampu mengendalikan diri dan emosi, senantiasa belajar mengembangkan relasi dan menambah pengalaman, meningkatkan

		Bahasa Inggris.	kemampuan performance (penampilan)
YUL	YUL merasa sangat minder dalam bergaul, sering merenung, berdiam diri. Jika rasa kecewa yang amat mendalam YUL tak segan emosi, menangis, merasa Tuhan ga adil	Perkembangan YUL menjadi orang yang lebih terbuka dan lebih percaya kepada orang lain. YUL merasa mendapatkan penguatan, termotivasi dan berupaya menghilangkan keraguannya, berpikir lebih realistis dengan kondisi yang dialami.	YUL lebih mampu menerima kondisi saat ini dengan menunjukkan semangat dalam belajar, lebih mampu menjalin sosialisasi dengan lingkungan secara luas., menekuni hobby Menari, puisi, belajar Bahasa Inggris

#### 4.Simpulan

Berdasarkan pada data kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan bahwa ada pengaruh efektif konseling eksistensial humanistik terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada tunadaksa. Dimana hasil yang diperoleh pada proses akhir sudah memenuhi indikator keberhasilan sebagai berikut:

- 1). Ada perbedaan kebermaknaan hidup yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian intervensi dengan konseling eksistensi humanistik dengan ( $p= 0,042 < 0.05$ ;  $z=-2,032$ ). Ini menunjukkan bahwa konseling eksistensi humanistik berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup tunadaksa dan dengan melihat perbandingan nilai post test dan follow up ( $p=0,098 < 0,05$ ;  $z=-1,656$ ) ini berarti Konseling eksistensial humanistik masih cukup efektif walaupun sudah dihentikan.
- 2). Setiap orang dapat mengalami peningkatan kebermaknaan hidup jika seseorang memiliki kemauan dan kesadaran akan kondisi diri, menerima diri apa adanya, mampu bertanggung jawab terhadap tugas, menjalin relasi sosial yang baik dengan lingkungan namun membutuhkan proses dan waktu yang lebih lama. Dengan konseling eksistensial humanistik yang dilakukan peneliti berperan mempercepat proses peningkatan kebermaknaan hidup tunadaksa.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi terhadap rancangan maupun pelaksanaan intervensi, maka dapat dirumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian sejenis dikemudian hari:

- 1) Penelitian selanjutnya jika diperoleh subyek yang lebih besar diharapkan dapat dilakukan dengan jenis penelitian eksperimen murni dengan rancangan yang berbeda.
- 2) Proses pelaksanaan intervensi dengan jarak antar sesi yang lebih panjang agar jumlah data lebih kaya digunakan sebagai bahan evaluasi per sesi konseling.
- 3) Proses *follow up* sebaiknya dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama supaya peneliti dapat memastikan bahwa efek konseling bisa bertahan dalam waktu yang lebih panjang.

## Daftar Rujukan

- Adelina.F, Akhmad. SK, Hadi. C, 2018, Bagaimana agar Penyandang Tunadaksa menjadi Pribadi yang Bahagia? *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7, Nomor 2, November 2018, hlm 119-125
- Allport 1999, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Arif, RH, 2009, *The Power of Mind*, Yogyakarta, Penerbit Gava Media
- Bastaman, H.D, 1998, Adakah harapan di tanah tipis? Mengenang Viktor Frankl pendiri Logoterapi (1904-1997), *Psikologika*, Jakarta, Nomor 5 Tahun III, 1998
- Chaplin, J.P., 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung: PT ErescoCozby. 2009. *Methods in Behavioral Research* Edisi ke-9. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Craig, Erik, 2008, A Brief Overview of Existential Depth Psychotherapy, *Journal The Humanistic Psychologist*, 36: 211-226, 2008.
- Waruwu, D. & Adhi, N.K.J, 2018. Kecemasan Penyandang Disabilitas dalam Mencari Pekerjaan di Kawasan Wisata Kuta Bali. *Jurnal Psikologi Mandala* 2(2), hlm. 1-8).
- Frankl, Viktor E, 2008, *Optimisme di Tengah Tragedi (Analisis Logoterapi)*, Bandung, Penerbit Nuansa
- Feist, Jess & Gregory J, 2009, *Teori Kepribadian*, Jakarta, Penerbit Salemba Humanika.
- Hurlock, E.B, 1980, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta, Erlangga.
- Koeswara, E, 1992, *Logoterapi, Psikoterapi Victor Frankl*, Yogyakarta, Kanisius.
- Parrish, M. S, Stanard, R.P & Cobia D.C, 2008, Using Existential-Humanistic Approaches in Counseling Adolescent with Meaningless, *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, Spring 2008, Volume 47
- Pratiwi Imelda H, 2014, Resiliensi pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan, *Jurnal Spirits*, Vol.5, No. 1 November 2014 ISSN:2087-7641
- Rogers, 2010. *Psikoterapi (5<sup>th</sup> ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Maramis, Willy.F & Albert, A, (2009), *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Edisi Kedua, Surabaya, Airlangga University Press
- Schultz, D, 1991, *Psikologi Pertumbuhan*, Jakarta, Kanisius.
- Widyatamma, Tim, 2010, *Kamus Psikologi*, Jakarta, Penerbit Widyatamma.



# EFEKTIVITAS *COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MENGATASI KECEMASAN PADA ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Ni Nyoman Ari Indra Dewi<sup>2</sup>; Dermawan Waruwu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura  
Email: <sup>1</sup>ariindradewi@undhirabali.ac.id; <sup>2</sup>dermawanwaruwu@undhirabali.ac.id

## ABSTRAK

Setiap orang tua memiliki harapan yang positif bagi anak yang dipunyai, namun kadang kala tidak semua anak bertumbuh kembang optimal sehingga menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan dan menjadi berkebutuhan khusus. Gangguan perkembangan pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat menjadi stress psikologi yang berujung pada kecemasan pada orang tua. Dalam mengatasi masalah kecemasan pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus diperlukan intervensi untuk mengatasi gangguan psikologis. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah efektifitas *Cognitive Behavior Therapy* untuk mengatasi kecemasan pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus. Untuk mengkaji masalah tersebut menggunakan metode kuantitatif tipe penelitian eksperimen serta menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS) dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas *Cognitive Behavior Therapy* dalam mengatasi kecemasan pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus. Responden penelitian adalah orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus yang berusia 2-7 tahun dan sudah menjalani proses terapi, tingkat pendidikan minimal SMA. Hasil penelitian menunjukkan sebelum dan sesudah pemberian *Cognitive Behavior Therapy* adalah ( $p = 0,042 < 0,05$ ;  $Z = - 2,032$ ) dan perbandingan posttest 1 dengan follow up ( $p = 0,034 < 0,05$ ;  $Z = -2,121$ ). Dengan demikian perlakuan *Cognitive Behavior Therapy* dapat menurunkan kecemasan pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus.

**Kata Kunci:** *Cognitive Behavior Therapy*; Kecemasan; Orang Tua; Anak Berkebutuhan Khusus.

## ABSTRACT

*Every parent has positive expectations for their children, but sometimes not all children grow optimally, causing children to experience developmental disorders and become special needs. Developmental disorders in Children with Special Needs can be a psychological stress that leads to anxiety in the elderly. In overcoming the problem of anxiety in parents Children with Special Needs intervention is needed to overcome psychological disorders. The problem examined in this study is the effectiveness of Cognitive Behavior Therapy to overcome anxiety in parents of Children with Special Needs. To examine the problem using the quantitative method type of experimental research and using the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS) in order to determine the effectiveness of Cognitive Behavior Therapy in overcoming anxiety in parents of Children with Special Needs. The research respondents were parents of Children with Special Needs aged 2-7 years and had undergone a therapeutic process, at least high school education level. The results showed that before and after Cognitive Behavior Therapy was given ( $p = 0.042 < 0.05$ ;  $Z = - 2.032$ ) and comparison of posttest 1 with follow-up ( $p = 0.034 < 0.05$ ;  $Z = -2.121$ ). Thus the treatment of cognitive behavioral therapy can reduce anxiety in parents of children with special needs.*

**Keywords:** *Cognitive Behavior Therapy*; Anxiety; Parents; Children with Special Needs.

## 1. Pendahuluan

Setiap orang tua pasti memiliki harapan positif terhadap anak yang dipunyai. Kehadiran anak dalam suatu keluarga akan menghadirkan kebahagiaan tersendiri. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawal tumbuh kembang anak sedini mungkin. Periode penting dalam tumbuh kembang adalah masa balita, pada fase ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita, perkembangan kemampuan bahasa, kreatifitas, kesaadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan dengan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya (Adriana, 2011)

Anak yang mengalami gangguan perkembangan akan tidak mampu menguasai tugas perkembangan sesuai dengan kriteria usianya. Anak yang berkebutuhan khusus akan berbeda dengan anak normal dalam hal kemampuan berkomunikasi, berperilaku dan menyelesaikan tugas belajarnya (Thomson, 2010). Hal tersebut tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua pada Anak Berkebutuhan Khusus. Orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus tentu akan berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal pada umumnya. Pada orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus beban yang dirasakan bukan hanya pada persoalan finansial saja, karena Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan fasilitas yang membutuhkan biaya lebih untuk intervensi, namun juga beban psikis terhadap kekhawatiran yang mengarah stress berkepanjangan terhadap masa depan anak. Gangguan perkembangan yang dialami anak menjadi stress berkepanjangan yang berlanjut menjadi kecemasan. Kecemasan jika tidak ditangani maka akan menjadi parah serta berdampak pada seluruh keluarga terutama anak. Akan ada kesenjangan antara harapan orang tua untuk memiliki anak yang memiliki tumbuh kembang optimal dengan dan dapat dibanggakan serta kekhawatiran terhadap masa depan yang akan menjadi konflik psikologis bagi orang tua.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan anak yang berkebutuhan khusus dianggap akan mengalami permasalahan karier dan sulit meraih masa depan karena keterbatasan yang dimiliki. Sehingga hal tersebut membuat orang tua khawatir dan cemas terhadap masa depan anak khususnya ibu, (Ariesta, 2016)

*Anxietas* atau kecemasan adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan sesuatu yang buruk dapat terjadi (Nevids, 2005). Banyak hal yang dicemaskan misalnya kesehatan, relasi sosial, ujian, karier, relasi interpersonal, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang menyebabkan kekhawatiran.

*Cognitive Behavior Therapy* menghubungkan antara apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan dan apa yang akan dilakukan, (Mawandhana, Ekowarni 2009). Salah satu pendekatan terapi yang efektif untuk mengatasi kecemasan adalah *Cognitive Behavior Therapy*, yakni dengan mengembangkan cara berpikir yang lebih adaptif (Nevid, 2005). Asumsi dasar *Cognitive Behavior Therapy* adalah adanya hubungan timbal balik antara proses berpikir (apa yang dipikirkan) dengan afeksi (pengalaman emosional), fisik dan perilaku. *Cognitive Behavior Therapy* menekankan pentingnya perubahan kognitif dan perilaku untuk mengurangi symptom dan meningkatkan fungsi afek seseorang. *Cognitive Behavior Therapy*, tidak hanya memperbaiki kognitif, namun juga mengubah perilaku, karena perubahan perilaku dapat berpengaruh kuat pada pola pikir. Pemikiran tersebut misalnya, karena khawatir, cemas, sedih, marah, atau perasaan tidak nyaman. Tujuan *Cognitive Behavior Therapy* adalah memperbaiki pikiran yang salah. Pikiran sering berubah dan pikiran tersebut akan berpengaruh pada suasana hati, fisik dan perilaku. Proses tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran untuk mengevaluasi pemikiran serta mengubah seseorang menjadi rasional dan adaptif dengan cara mengubah pola pikir yang berpengaruh pada perasaan dan perilakunya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh *Cognitive Behavior Therapy* untuk mengatasi kecemasan pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus.

## 2. Metode Penelitian

Desain Eksperimen Rancangan Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *eksperimet one group pretest dan posttest design*. Desain ini disebut juga ***before-after design***. Pada desain ini diawal penelitian dilakukan pengukuran kecemasan dengan menggunakan skala *Halminton Anxiety Rating Scale (HARS)* terhadap subyek penelitian sebanyak tiga kali dengan selang waktu masing-masing satu minggu, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) selama enam sesi. Setelah diberikan perlakuan dilakukan pengukuran kembali dengan skala yang sama sebanyak dua kali dengan jeda waktu satu minggu. Pengaruh keefektifan variabel bebas terhadap variabel tergantung dilihat dari perbedaan nilai pretest dan posttest (Cozby, 2009)

Tabel 1. Desain Eksperimen

Time 1	Time 2	Time 3	X	Time 4	Time 5
T-1	T-2	T-3	CBT	T-4	T-5

Keterangan:

X : Perlakuan/ *Cognitive Behavior Therapy*

T1 : Pre test 1

T2 : Pre test 2

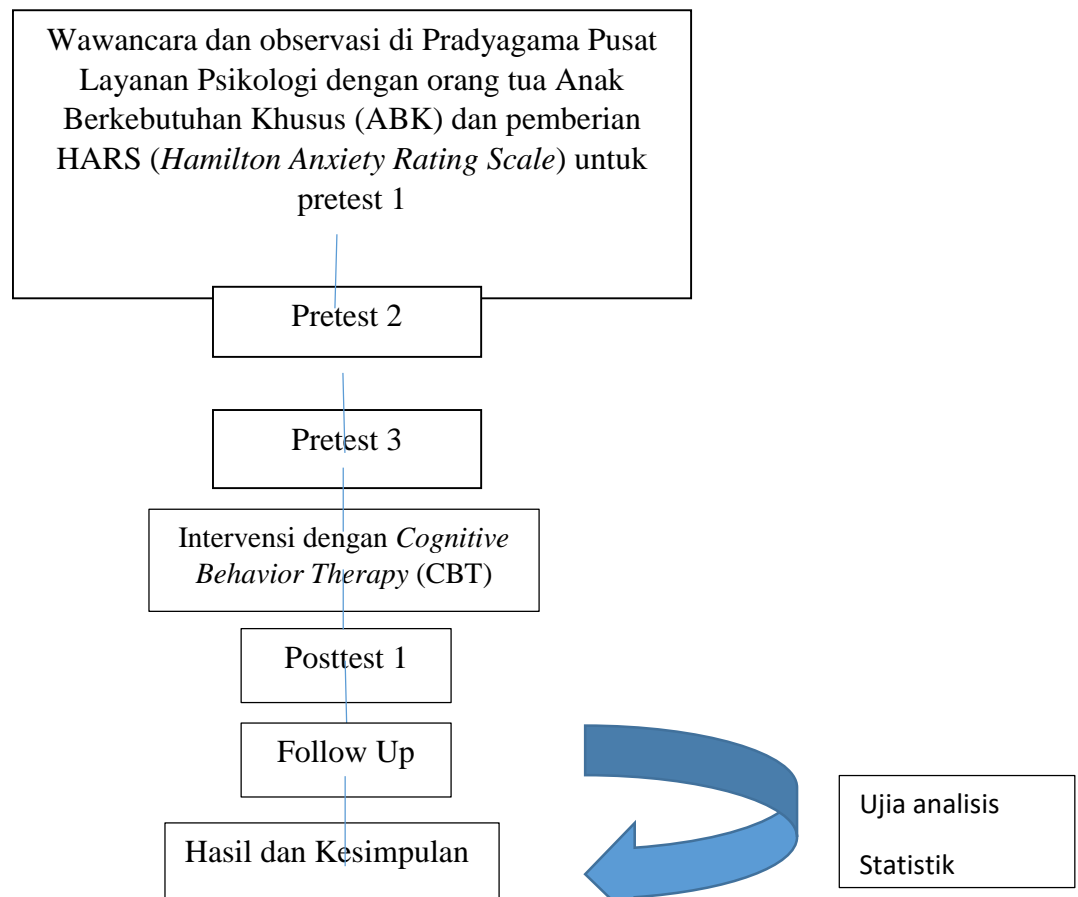
T3 : Pre test 3

T4 : Post test

T5 : Follow Up (dilaksanakan setelah satu minggu setelah posttest 1)

### Tahap Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian efektivitas *Cognitive Behavior Therapy* untuk mengatasi kecemasan pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dijabarkan dalam bagan berikut ini :



Judul Gambar 1 : Tahap Kegiatan Penelitian

Adapun rancangan modul *Cognitive Behavior Therapy* adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Rancangan *Cognitive Behavior Therapy*

Sesi	Materi
I	Pengenalan pemberian Perlakuan Rasional
II	Diskusi Tugas Rumah 1 pembuatan penilaian perasaan
III	Diskusi Tugas Rumah 2 pembuatan jadwal aktivitas menyenangkan
IV	Diskusi Tugas Rumah 3 Pembuatan peningkatan pikiran positif dan mengurangi pikiran negatif
V	Diskusi Tugas Rumah 4 Pembuatan keterampilan asertif
VI	Diskusi Tugas Rumah 5 Mempertahankan keterampilan efektif

### Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat penelitian sebagai berikut :

1. Lembar *Informed Concern*, yaitu lembar yang berisi tentang penjelasan terapi yang akan dilakukan, yang diberikan pada masing-masing subjek dengan tujuan agar setiap subjek terapi memahami bagaimana prosedur terapi yang akan dijalani dan berisikan kesediaan berpartisipasi dalam penelitian yang ditandatangani oleh setiap subjek penelitian.
2. Lembar *self report*, yaitu lembaran mengenai suasana hati subyek, aktivitas menyenangkan, identifikasi pikiran positif dan negatif, rencana kerja yang diisi oleh masing-masing subyek selama proses terapi berlangsung.
3. Skala kecemasan *Halminton Anxiety Rating Scale* (HARS), dengan validitas dan reliabilitas ( $r$  hitung = 0,57-0,84) dan ( $r$  tabel = 0,349) terhadap 30 responden, sedangkan hasil reliabilitas dianggap reliabel jika menunjukkan angka ( $r$  = diatas 0,40). Hal ini menunjukkan bahwa skala *Halminton Anxiety Rating Scale* (HARS) cukup valid dan reliabel ( Sumanto., Warsito., dan Ernawati 2008)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Tempat Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diadakan di Pradyagama Pusat Layanan Psikologi dan di rumah masing-masing subjek. Penelitian berlangsung dari tanggal 4 September sampai dengan 14 Oktober 2017, intervensi dilakukan sebanyak enam sesi dan memerlukan waktu 30-60 menit.

#### Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian merupakan hal penting dalam melakukan penelitian eksperimen, oleh karena itu subjek penelitian ditentukan sedemikian rupa untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian ini adalah, orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (usia anak 2-7 tahun) yang mengalami kecemasan, tingkat pendidikan minimal SMA, orang tua dari anak yang menjalani terapi di Pradnyagama Pusat Layanan Psikologi

Tabel 3. Hasil Pengukuran HARS

Inisial	Pretest 1	Pretest 2	Pretest 3	Baseline	Tingkat Kecemasan
W	22	23	23	22,6	Sedang
K	28	29	32	29,6	Berat
U	26	26	26	26	Sedang
N	28	29	28	28,3	Berat
S	25	25	27	25,6	Sedang

Kreteria penilaian skala *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) adalah sebagai berikut :

Nilai Total	Tingkat Kecemasan
< 14	Tidak ada gejala kecemasan

14-20	Ringan
21-27	Sedang
28-41	Berat
42-56	Sangat Berat

#### Hasil Analisis Data Kuantitatif

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dengan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test* dikarenakan jumlah subjek yang hanya berjumlah lima orang. Analisis data yang dilakukan untuk melihat perbedaan yang terjadi antara hasil kecemasan sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4. Skor Perubahan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS)

Inisial	Baseline	Tingkat Kecemasan	Posttest	Follow up	Tingkat Kecemasan
W	22,6	Sedang	20	18	Ringan
K	29,6	Berat	27	25	Sedang
U	26	Sedang	12	10	Tidak ada gejala
N	28,3	Berat	18	16	Ringan
S	25,6	Sedang	19	15	Ringan

Dari hasil analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa hipotesa yang diajukan tersebut dapat diterima hal ini dibuktikan dari beberapa hal sebagai berikut :

1. Ada perbedaan kecemasan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dengan *Cognitive Behavior Therapy* ( $p = 0,042 < 0,05$  ;  $z = -2, 032$ ), pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus selama enam sesi. Ini menandakan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus mengalami penurunan tingkat kecemasan akibat perlakuan *Cognitive Behavior Therapy*. Sehingga hipotesis diterima atau terbukti.
2. Ada perbedaan kecemasan pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dengan membandingkan hasil post test 1 dengan follow up, ( $p = 0,034 < 0,05$ ) ;  $z : -2, 121$ ). Hal ini menandakan bahwa orang tua Anak Berkebutuhan Khusus tetap mengalami penurunan kecemasan walaupun tanpa diberikan *Cognitive Behavior Therapy* pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus .

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Cognitive Behavior Therapy* efektif untuk menurunkan kecemasan pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus

#### Saran

Hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Pada penelitian selanjutnya dapat menerapkan *Cognitive Behavior Therapy* kepada subjek penelitian dengan jumlah yang lebih besar sehingga dapat membandingkan dan mengetahui variasi perubahan pada masing-masing subyek, karena diperkirakan pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus rentan mengalami kecemasan

2. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menguji Cognitive Behavior Therapy dengan variabel yang berbeda.
3. Pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dapat digali lebih mendalam dalam hal dinamika kepribadian atau coping stress dalam mengatasi permasalahan dengan menggunakan dan menggunakan metode psikologi tertentu.
4. Kepada subjek penelitian, metode Cognitive Behavior Therapy dapat diterapkan dalam keseharian ketika menghadapi permasalahan yang berdampak pada terjadinya kecemasan, dengan tetap berpikir positif, meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas menyenangkan serta mampu berperilaku asertif terhadap masalah yang dihadapi maka dapat menjaga kualitas hidup yang berakibat semakin efektif dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus
5. Disarankan kepada seluruh pihak keluarga, agar memberikan dukungan baik secara fisik dan emosional kepada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus agar kehidupannya semakin berkualitas terutama dalam menjaga dan merawat Anak berkebutuhan khusus agar berkembang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

### Daftar Rujukan

- Adriana, D. (2013). *Tumbuh & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Raya
- Ariesta. (2016). Kecemasan Orang Tua terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus. *E Journal Bimbingan Konseling*. Edisi ke 4 thn 5.
- Asrori, A. (2015). Terapi Kognitif Perilaku Untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 89-107
- Beck, JS. (2006). Primary Psychiatry the Largest Peer Reviewed Journal In The Nation – Cognitive Behavioral Therapy. *Primary Psychiatry Journal*, 13(4), 31-34
- Bradley T. Erford.(2016). 40 Teknik yang Harus Diketahui Konselor.Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Cozby,P.C. (2009). *Methods in Behavioral Research*. Edisi ke-9. Alih Bahasa: Maufur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Davison,G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. (2010). *Psikologi Abnormal*, edisi kesembilan. Alih Bahasa: Noermalasari Fajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Corey, G. (1997). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco
- Gunawijaya, D. & Diniari,S.K.N. (2016). Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) di Denpasar Bali: Departemen Psikiatri Rumah Sakit Umum Sanglah
- Hawari,. D. (2001). *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*. Jakarta: FK UI
- Hermanto, S,P. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6 (1), (65-82).
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Maramis, W. F. (2009). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Maslim, Rusdi. (2000). *Buku Panduan Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: BPDGJ III

- Mawandhana,G.H, Ekowarni.E.(2009). Terapi Kognitif Perilaku Untuk Mengurangi Kecemasan.Jurnal Intervensi Psikologi, 1(1), 75-90.
- Nevids, J.S., Rathus, S.A., & Grenne, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jilid I, edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Oemarjoedi, A. (2003). *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*. Jakarta: Creative Media
- Palmer, S. (2000). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Safithry. (2014). Group Cognitive Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kecemasan pada Mahasiswa UM Palangkaraya yang Menghadapi Ujian Skripsi.Pedagogik Jurnal Pendidikan, 9(2), 42-51
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumanto, R., Marsito., & Ernawati (2011). Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di RSUD Muhammadiyah Gombong. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 7(2),83-88
- Thompson, J. (2012). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga
- Tsuraya., (2013). Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay): Universitas Negeri Semarang. Skripsi Sarjana. Fakultas Psikologi
- Wilding., C. Milne., A. (2013). *Cognitive Behavioral Therapy*. Jakarta: PT Indeks
- Wiramihardja, Sutarjo., (2007). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT Refika Aditama

## ANDROID-SMART PARKING MOBILE (A-SPM): OPTIMALISASI PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI

A A Gde Satia Utama, Fathi Izzuddin, Nailatul Wafiroh,  
Silvia Candra

Accounting Departemen, Faculty of Economy and Bussiness, Airlangga University  
Email: gde.agung@feb.unair.ac.id

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to provide a conventional alternative parking payment system through smart devices android applications to support local revenue in Banyuwangi. The design method used in this study is the analytical method, and the questionnaire for motor vehicle users. The results obtained are more efficient management and easily accessible information about parking lots and payments that are already based on balances or e-money so that users do not need to use cash and there are no more brokers or fraudulent individuals.*

**Keywords:** *android, smart parking mobile, revenue, Banyuwangi.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan alternatif sistem pembayaran parkir menggunakan aplikasi android untuk mendukung pendapatan asli daerah Banyuwangi. Metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis, dan kuisisioner terhadap pengguna kendaraan bermotor. Hasil yang didapat adalah semakin efisien pengelolaan dan informasi yang mudah diakses tentang tempat parkir dan pembayarannya pun yang sudah berbasis saldo atau e-money sehingga para pengguna tidak perlu menggunakan uang cash dan tidak ada lagi calo atau oknum yang curang.

**Kata kunci:** android, smart parking mobile, pendapatan, Banyuwangi.

#### a) Pendahuluan

Tempat parkir merupakan salah satu tempat yang sering diabaikan tetapi memiliki fungsi yang sangat penting bagi tempat umum yang sering dikunjungi oleh masyarakat. Banyak tempat parkir yang resmi ataupun liar yang masih belum dikelola atau dijaga dengan baik. Sehingga akan berdampak pada pendapatan asli daerah.

Terdapat beberapa jenis pajak daerah yang sesuai dengan Undang – Undang Nomor 28 tahun 2009, salah satunya adalah pajak parkir yang merupakan salah satu jenis pajak daerah dari pajak kota/ kabupaten. Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pajak asli daerah (PAD) diperlukan pengelolaan pajak parkir yang profesional dan transparan. Salah satu solusi dalam mengalami kebocoran dalam pengelolaan dana pajak atas parkir maka dengan cara melakukan smart parking Mobile, sehingga proses pengawasan segala hal yang berkaitan dengan parkir dapat dilakukan dengan baik, dan berdampak pada pendapatan asli daerah dari setor pajak parkir.

Tujuan penulisan paper ini adalah memberikan rekomendasi sistem parkir berbasis android yaitu *Smart Parking Mobile (SPM)*, dimana sistem ini akan mempermudah proses pembayaran parkir bagi masyarakat lewat aplikasi android dengan langkah awal menginput data identitas diri seperti KTP, Kartu Debit, dan Kartu Kredit

kedalam aplikasi tersebut sehingga pembayaran tiket parkir bisa tanpa perantara manusia, dan langsung menuju kepada aplikasi komputer yang terpasang di komputer kantor pendapatan daerah yang secara otomatis menerima notifikasi pembayaran yang berisi data mengenai pembayar dan juga nominal uang yang dibayarkan oleh pembayar. Sistem ini terinspirasi dari sistem parkir meter yang ada di Negara Eropa dimana mereka memayar parkir dengan memasukkan uang kedalam mesin yang disediakan oleh pemerintah di masing – masing titik parkir yang disediakan pemerintah.

Daerah yang dipilih untuk penelitian adalah Kabupaten Banyuwangi, lebih tepatnya pada jalan protokol yang terletak di Kecamatan Banyuwangi. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah mudah dijangkau oleh peneliti.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten terbaik di Jawa Timur. Banyuwangi sedang fokus pada pariwisata sehingga membutuhkan lahan untuk parkir lebih banyak lagi, lahan parkir pemerintah yang terbatas, terdapat kendaraan yang parkir di badan jalan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pengguna jalan dan bahkan menyebabkan kemacetan. Terdapat beberapa teori yang mendasari penelitian ini. Diantaranya konsep system informasi manajemen dan smart parking serta pengembangan system.

Sistem Informasi Manajemen saat ini bukan hanya dioperasikan sebagai pemenuhan kebutuhan manajemen di berbagai tingkatan dan bagian, tetapi juga membantu memperlancar operasi perusahaan. Beberapa pengertian sistem informasi manajemen menurut para ahli di antaranya yaitu :Raymond Mcleod, Jr dan George P. Schell (2008:12), Sistem Informasi Manajemen sebagai sistem berbasis komputer yang membuat informasi tersedia bagi para pengguna yang memiliki kebutuhan serupa. George M. Scott (2002: 100) mendefinisikan Sistem informasi Manajemen sebagai serangkaian subsistem informasi yang menyeluruh dan terkoordinasi dan secara rasional terpadu yang mampu mentransformasikan data sehingga menjadi informasi lewat serangkaian cara guna meningkatkan produktivitas yang sesuai dengan gaya dan sifat manajer atas dasar kriteria mutu yang telah ditetapkan.

George M. Scott (2002:105), sistem informasi manajemen adalah hasil perhatian cermat atas proses perencanaan dan perancangan yang diciptakan selama periode beberapa tahun tidak pernah selesai karena sistem tersebut selalu memerlukan penambahan atau modifikasi.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai konsep aplikasi system berbasis android. Sujatmiko (2012: 23) menyatakan " aplikasi adalah program komputer yang dibuat oleh suatu perusahaan komputer untuk membantu manusia dalam mengerjakan tugas – tugas tertentu, misalnya MS-Word, Ms- Excel." Sutabri (2012:147), " Aplikasi adalah alat terapan yang difungsikan secara khusus dan terpadu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya", sedangkan Gus ( 2011: 23) mendefinisikan " Android sebagai sistem operasi yang berisi Linux untuk telepon seluler pintar dan komputer tablet. Yang menyediakan platform terbuka bagi para pengembang untuk menciptakan aplikasi mereka sendiri untuk digunakan oleh bermacam peranti penggerak".

Dapat disimpulkan bahwa aplikasi adalah program komputer yang digunakan sebagai alat yang berfungsi untuk membantu manusia dalam mengerjakan tugas – tugas yang dibutuhkan oleh pengguna sesuai dengan kebutuhan dari pengguna tersebut. Aplikasi sendiri dapat dikembangkan oleh pihak luar atau pihak sendiri, tergantung dari kebutuhan akan aplikasi dan juga kemampuan dari bagian Informasi teknologi perusahaan.

*Parking* (parkir) adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang bersifat sementara karena ditinggalkan oleh pengemudinya. Secara hukum dilarang untuk parkir ditengah jalan raya; namun parkir dipinggir jalan umumnya diperbolehkan. Fasilitas parkir dibangun bersama- sama dengan kebanyakan gedung, untuk memfasilitasi kendaraan pemakai gedung. Termasuk dalam pengertian parkir adalah setiap kendaraan yang berhenti pada tempat-tempat tertentu baik yang dinyatakan dengan rambu lalu lintas atau tidak, serta tidak semata-mata untuk kepentingan menaikkan dan/atau menurunkan orang dan/atau barang.

Harapan dari penelitian ini adalah sistem yang ditawarkan oleh peneliti dapat memenuhi tujuan dibuatnya sistem tersebut dan sistem tersebut dapat perhatian pemerintah supaya kedepannya bisa dikembangkan lagi sehingga dapat diterapkan di

seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, tidak ada lagi calo parkir yang dapat mengurangi pendapatan daerah Banyuwangi dari parkir secara tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada penelitian ini adalah: (a) Bagaimana Konsep Smart Parking Mobile (SPM) berbasis android?; (b) Bagaimana manajemen Risiko Smart Parking Mobile (SPM) berbasis android? c) Bagaimana dampak yang diharapkan pada pendapatan asli daerah (PAD) jika ada penerapan SPM?

## b) Metode

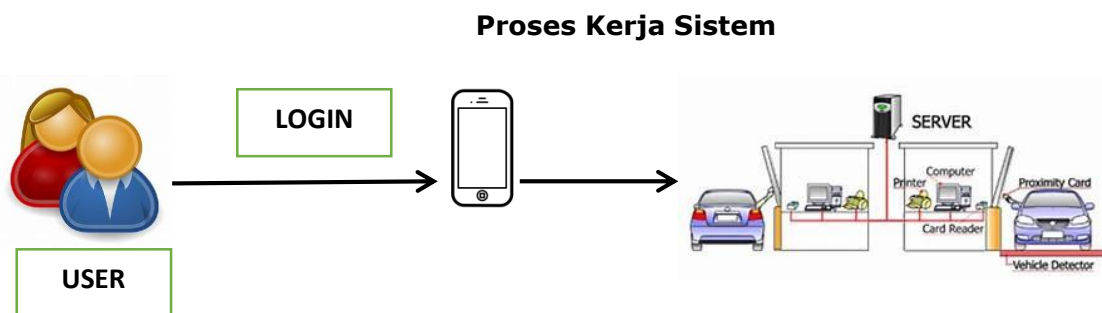
Penelitian tentang *Smart Parking Mobile (SPM)* Berbasis android untuk mendukung pendapatan asli daerah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah – masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan analisis untuk diambil kesimpulan.

Pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara dan penyebaran kuisioner dan data sekunder yang diperoleh melalui website yang berisi tentang informasi obyek penelitian, gambar, peraturan dan kebijakan, serta buku maupun elektronik sebagai referensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## c) Hasil dan Pembahasan

*Smart parking Mobile (SPM)* merupakan salah satu aplikasi berbasis android yang berfungsi untuk mengatur tempat parkir kendaraan baik roda dua atau empat beserta dengan pembayarannya yang nantinya akan berdampak pada pendapatan asli daerah.

Dalam aplikasi *smart parking Mobile (SPM)* ini nantinya akan dapat diinstal di android pengguna dimana pengguna akan memiliki satu akun khusus berisi data- data pengguna mulai dari KTP, SIM Debit, kredit, e- toll dan / atau nomor BPJS. Sehingga dengan data tersebut pengguna dengan mudah dapat membayar parkir dilahan resmi milik pemerintah lewat android mereka masing – masing dan dapat memilih metode pembayaran itu langsung masuk ke saldo khusus yang disediakan aplikasi berupa e-money.



**Gambar 1. Proses Kerja Sistem SPM**

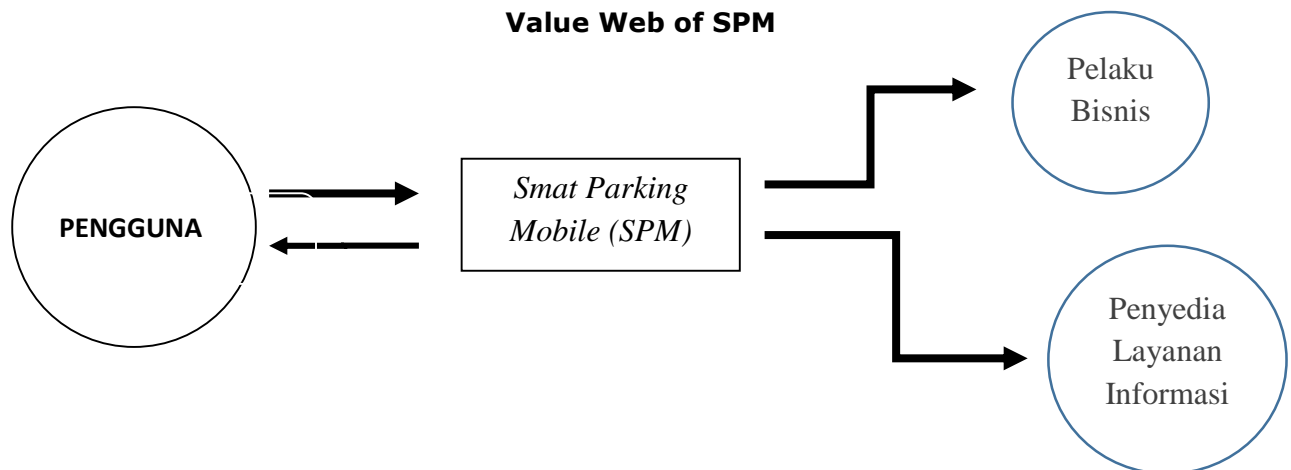
Pengguna (*user*) daftar/login dengan memasukkan username dan password. Kemudian pengguna akan masuk ke dalam aplikasi *SPM Application* dengan *user interface* berupa menu-menu yaitu nama, nomer, alamat, jenis kelamin, nomer kk,dll. Setelah itu terdapat pilhan jenis kendaraan yang mereka tumpangi, terdapat pilihan tempat dan lokasi dimana mereka akan pergi dan dimana lokasi yang strategis untuk tempat parkir.

Karena *SPM Application* telah berbasis teknologi informasi, maka kelebihan yang dimiliki adalah otomatisasi, dimana sebelumnya segala sesuatunya dilakukan secara spontan tanpa memikirkan resiko. Sehingga akan menjadi lebih efektif dan efisien karena sistem sudah terintegrasi. Kemudian karena *SPM Application* menyediakan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan tempat parkir yang strategis dan mudah maka

lebih terintegrasi. Pengguna mendapatkan beragam informasi hanya dalam satu aplikasi. Aplikasi ini dapat diakses melalui *Playstore* sehingga dapat diakses dengan mudah.

Dampak adanya *smart Parking Mobile (spm)* diantaranya :

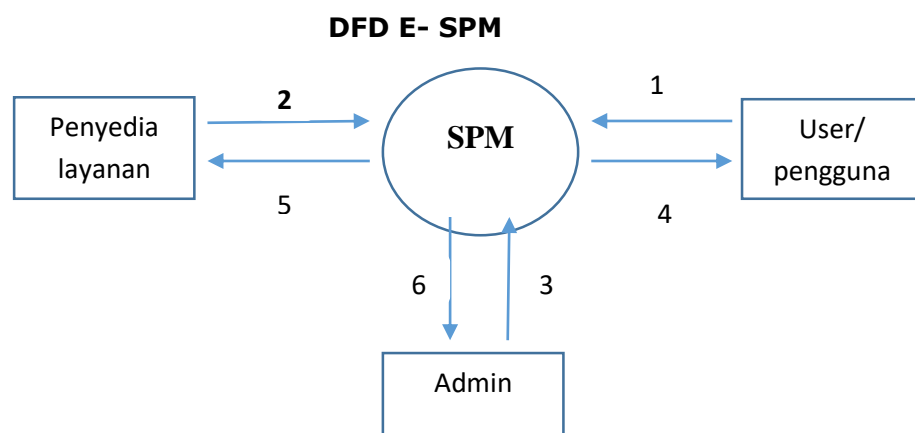
1. meningkatkan pendapatan daerah
2. mengurangi kemacetan
3. efisiensi lahan parkir
4. menghilangkan calo parker



**Gambar 2. Value Web SPM**

SPM mengintegrasikan beberapa informasi menjadi satu tempat yang memudahkan pengguna untuk memperoleh informasi. Beberapa informasi yang disediakan SPM yaitu terkait dengan tempat parkir dan bagaimana sistem pembayarannya. Etika sistem dalam SPM yaitu Hak Informasi: Privasi. *SPM Application* harus menjamin privasi dari informasi para pengguna; Hak Cipta (*copyright*). *SPM Application* perlu mendapat hak cipta yang dijamin oleh undang-undang untuk melindungi hasil karya cipta intelektual dari tindakan duplikasi yang dilakukan oleh pihak lain; Hak Paten. Pencipta *SPM Application* diizinkan melakukan monopoli terhadap ide dibalik penemuan yang diperolehnya.

Redundansi data merupakan adanya data yang sama ditempat yang berbeda. Untuk mengatasi masalah tersebut maka menggunakan ID data yang sama untuk setiap tempat agar tidak ada data yang sama dengan nama berbeda.



**Gambar 3. DFD E-SPM**

Keterangan:

1. - Mengisi informasi identitas diri
- Memberikan umpan balik
- Memberikan nilai tentang fasilitas yang ada
2. - Memberikan penawaran layanan
3. - Memberikan informasi pembaruan
4. - Menerima tawaran informasi dari penyedia
5. - Menerima informasi pilihan dari pengguna
6. - Menerima umpan balik dan informasi kesalahan dari pengguna

Dimulai dari pengguna/user yang mendaftar atau login ke aplikasi SPM kemudian pengguna akan diberi tawaran dan rekomendasi tempat parkir dan informasi yang menunjang. Setelah itu user dapat memilih jasa yang diinginkan lalu pilihan tersebut akan diteruskan ke penyedia jasa. Selain itu pengguna dapat melihat rekomendasi tempat parkir mana yang disediakan oleh pengelola atau admin serta yang telah diberikan penilaian oleh pengguna lain. Admin bertugas mengupdate atau memperbaiki informasi dalam aplikasi. Setelah itu pengguna dapat menuliskan atau memberikan penilaian dalam penggunaan aplikasi dan menuliskan pengalaman berkunjung ke wisata yang telah dikunjungi.

*SPM Application* harus melindungi sistemnya dari ancaman eksternal seperti kerentanan dan penyalahgunaan sistem serta peretasan atau kejahatan komputer. Data ataupun sistem dapat diakses oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab atau bahkan dapat merugikan. Karena aplikasi ini terbuka secara virtual bagi siapa saja sehingga lebih rentan terhadap berbagai ancaman eksternal tersebut.

Selain itu, *SPM Application* juga harus memperhatikan ancaman internal dari para karyawan atau pihak internal perusahaan. Pihak internal perusahaan dapat menjadi ancaman keamanan yang serius, karena memiliki akses menuju informasi perusahaan. Hal ini perlu dilakukan perencanaan keamanan yang tepat supaya data yang dimiliki tetap aman dan tidak dilakukan penyalahgunaan oleh pihak lain.

Manajemen Hubungan Pelanggan atau sering disingkat CRM merupakan suatu jenis manajemen yang secara khusus membahas teori mengenai penanganan hubungan antara perusahaan dengan pelanggannya dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan di mata pelanggan.

Pada setiap pengembangan sistem, harus memunculkan skema cost and benefit analysis. Hal ini untuk mengetahui apakah system yang dirancang dapat diimplementasikan dan menghasilkan value bagi organisasi.

## Skema Cost and Benefit Analysis

### SKEMA COST AND BENEFIT ANALISIS

BIAYA	MANFAAT BERWUJUD (PENGEHATAN BIAYA )	MANFAAT TAK BERWUJUD
<ul style="list-style-type: none"> <li>•PERANGKAT KERAS</li> <li>•TELEKOMUNIKASI</li> <li>•PERANGKAT LUNAK</li> <li>•JASA</li> <li>•PERSONALIA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•MENINGKATKAN EFISIENSI DAN EFEKTIFITAS</li> <li>•MENINGKATKAN SISTEM APLIKASI YANG BAIK</li> <li>•MENURUNKAN BIAYA PERSONALIA</li> <li>•MENURUNKAN BIAYA PENGEMBANGAN</li> <li>•MENURUNKAN TINGKAT PERTUMBUHAN BIAYA</li> <li>•MENURUNKAN BIAYA DARI SETIAP FITUR YANG ADA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•MENINGKATKAN PENGENDALIAN ATAS SUMBER DAYA</li> <li>•MENINGKATKAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN</li> <li>•KEPUASAN PENGGUNA LEBIH TINGGI</li> <li>•INFORMASI YANG UP TO DATE</li> <li>•DATA YANG DIHASILKAN LEBIH AKURAT</li> <li>•LEBIH BANYAK INFORMASI</li> <li>•MENINGKATKAN KEPUASAN KERJA</li> </ul>

### **Analisis Cost**

- Perangkat keras: dalam mengoperasikan sebuah sistem tentu membutuhkan perangkat keras sebagai alat untuk memprosesnya . beberapa perangkat keras yang dibutuhkan adalah:
  - ✓ Komputer
  - ✓ Perangkat wifi
- Telekomunikasi: biaya telekomunikasi disini meliputi biaya langganan jaringan internet untuk mengontrol aplikasi, serta perbaikan, dan untuk komunikasi langsung dengan pengguna.
  - Perangkat lunak: biaya ini meliputi biaya pengembangan software, dan jasa pembelian perangkat lunak pendukung.
  - Jasa: biaya ini meliputi biaya jasa programmer yang berperan untuk mengembangkan software SPM.
  - Personalia: biaya ini meliputi biaya gaji untuk pengelola aplikasi.

### **Analisis Manfaat berwujud dan tak berwujud**

Manfaat berwujud ini meliputi manfaat yang dapat langsung dirasakan oleh pengguna diantaranya:

- a. Meningkatkan efisien dan efektivitas: dengan adanya SPM pengguna akan dimudahkan dalam mengakses informasi.
- b. Meningkatkan sistem aplikasi yang baik: SPM memberikan layanan yang beragam dalam sebuah aplikasi tentu hal itu meningkatkan sistem aplikasi yang baik.
- c. Menurunkan biaya pengembangan: ketika SPM berjalan dengan baik, hal tersebut tentu akan menurunkan biaya pengembangan selanjutnya.
- d. Menurunkan tingkat pertumbuhan biaya: dengan adanya aplikasi SPM pengguna akan dimudahkan dalam menyusun anggaran biaya.
- e. Menurunkan biaya dari setiap fitur yang ada: adanya SPM akan mengurangi biaya-biaya yang timbul seperti mencari hotel , dengan SPM pengguna tidak perlu repot mencari langsung. Mereka bisa memilih melalui aplikasi SPM mengenai hotel.

Manfaat tak berwujud merupakan manfaat yang tidak dapat diukur dengan biaya, atau sulit diukur.

- 1) Meningkatkan pengendalian atas sumber daya: dengan pengembangan aplikasi ini, maka pengendalian terhadap pemanfaatan sumber daya.
- 2) Meningkatkan pengambilan keputusan: dengan adanya informasi yang lebih komplit tentu pengambilan keputusan.
- 3) Kepuasan pengguna lebih tinggi: dengan adanya informasi yang lebih variatif tentu kepuasan pengguna akan meningkat.
- 4) Informasi yang up to date: dengan dukungan dari pengguna maka informasi yang disediakan akan terus update.
- 5) Data yang dihasilkan lebih akurat: data yang dihasilkan merupakan data yang dioleh oleh beberapa sumber seperti google map, dan pengalaman pengguna maka akan lebih akurat.

### **4. Simpulan**

Penerapan sistem *Smart Parking Moblie* (SPM) dapat mengurangi calo dengan memotong rantai transaksi antara pengguna parkir dengan pemerintah daerah menggunakan aplikasi android yang terhubung dengan komputer utama pada Badan Pendapatan Daerah Banyuwangi. Selain itu, SPM juga mendukung salah satu upaya pemerintah dalam *Sustainable Growth Development* (SGD) yaitu mengurangi penggunaan kertas guna mengurangi penebangan pohon yang ada di Indonesia sehingga dapat mengurangi proses pemanasan global yang semakin menjadi. SPM dapat dikatakan mengurangi penggunaan kertas karena SPM meminimalisir penggunaan uang kertas dengan menggunakan metode pembayaran dengan *e-money* dengan memanfaatkan kartu

identitas dan kartu pembayaran yang sudah ada dan beredar di masyarakat ehinggs tidak perlu mencetak kartu jenis baru khusus untuk parkir.

Kesimpulan menyeluruh dari penelitian ini adalah SPM mampu memenuhi tujuan awal dibentuk nya SPM yaitu untuk menghilangkan calo parkir dalam rangka peningkatan pendapatan Daerah. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti atau penerap selanjutnya agar mengkaji ulang sistem pembayaran parkir yang ada di daerah tujuan, bank yang dapat diajak bekerja sama, kemudian kesiapan masyarakat dengan sistem baru tersebut.

## Daftar Rujukan

- Hayati, Rahadatul., Fanida Eva Hany. 2017. Strategi Pengembangan Pelayanan Parkir Melalui E-Parking Di Tepi Jalan Umum Oleh Dinas Perhubungan Kota Surabaya (Studi Kausu E-Parking Di Jalan Jimerto dan Jalan Sedap Malam Kota Surabaya).
- Pradana, Galih Raditya. 2015. Smart Parking Berbasis Arduino Uno. E-Jurnal Prodi Teknik Elektronik Edisi Proyek Akhir D3.
- Ristanti, Yuliana Ainur., Sudarmana, Landung. 2016. Sistem Informasi Pengelolaan Tempat Parkir RSUD Kertosono Nganjuk Berbasis WEB. JISKa. Vol (1) No (1).ISSN 2527-5836.
- Susandi, Dony., et al. 2017. Perancangan Smart Parking System Pada Prototype Smart Office Berbasis Internet Of Things. Jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek. P-ISSN :2407-1864. E-ISSN : 2460-8416.
- Susanto, Eko Budi., et al. 2017. Prototipe E-Parkir Untuk Mendukung Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)Kota Pekalongan.
- Sujadmiko, Eko.2012.Kamus Teknologi Informasi dan Komunikasi. Surakarta: Aksara Sinergi Media
- Sutabri, Tata. 2012. Analisis Sistem Informasi. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Skendzic, A. (n.d.). Mobile parking payment service.
- Djahir, Yulia. 2014. Bahan Ajar Sistem Informasi Manajemen Edisi 1. Depublish. Yogyakarta



## KOMPONEN SENYAWA PENYUSUN LOLOH KUNYIT (*curcuma longa*, L) PRODUKSI DESA PEJENG, GIANYAR, SEBAGAI MINUMAN LOKAL MASYARAKAT BALI

\* I. M., Murna<sup>1</sup>, . I.K., Suartana<sup>2</sup>, N.K, Wiradnyani<sup>3</sup>, P. Herry Sandayani

1Program Bioteknologi Universitas Dhyana pura

2Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga Universitas Dhyana pura

3. Program S1 Ilmu Gizi Universitas Dhyana pura

\*Email : yosmademurna@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen senyawa penyusun dari minuman loloh kunyit produksi desa Pejeng, Gianyar, UKM I Made Mastra sebagai minuman lokal masyarakat yang ada di Bali. Loloh kunyit dari daerah Pejeng Gianyar ini terbuat dari bahan kunyit lokal yang di tanam di daerah Pejeng, Gianyar, dipergunakan dalam kondisi masih segar, artinya menjelang waktu produksi baru di panen. Bahan yang digunakan dalam satu kali resep adalah 300 gr kunyit segar, 25 gr daun sirih dicuci bersih dan di kupas, kemudian di rajang kecil-kecil selanjutnya di blender kemudian di tambahkan 30 gr asam jawa, 100 gr gula merah, 10 gr garam, dan 5 gr cabe, 5 gr terasi yang sudah di panggang (Suartana, 2018). Masalah yang dijumpai adalah minuman loloh kunyit ini belum diketahui komponen senyawa penyusunnya. Penelitian ini dilakukan secara eksperimental, sampel di analisis menggunakan metode GC-MS untuk diidentifikasi kandungan komponen senyawa penyusunnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diidentifikasi 12 senyawa yang terkandung di dalamnya yaitu: 2-Amino-1,3-propanadiol (14,65%), 1-propanol,2-methyl-(13,89%), 1,3,5-Triazine-2,4,6-triamine (5,99%), N-Nitroso-2-methyl-oxazolidine (2,16%), N,N-dimethylsuccinamic acid (6,50%), 5-hydroxymethylfurfural (5,33%), 1,3-cyclohexanediamine (1,21%), Hydantoic acid (2,73%), 5-amino-3-methylpyrazole (1,72%), 1-tetradecanamine (33,51%), azetidin-2-one 3,3-dimethyl-4-(1-aminoethyl) (7,84%), Isopropylamine, N-acetyl (4,47%).

**Kata Kunci:** Pejeng Kelod, Minuman loloh Kunyit, GC-MS.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the components of the constituent compounds of turmeric loloh drinks produced by Pejeng village, Gianyar, UKM I Made Mastra as a local beverage for the people in Bali. This round of turmeric from Pejeng Gianyar area is made from local turmeric which is planted in Pejeng area, Gianyar, used in fresh conditions, meaning that before the production time is harvested. The ingredients used in one recipe are 300 gr of fresh turmeric, 25 gr of betel leaf washed and peeled, then chopped in small pieces then in a blender then add 30 gr of tamarind, 100 gr of brown sugar, 10 grams of salt, and 5 gr of chili, 5 gr of*

shrimp paste that has been roasted (Suartana, 2018). The problem encountered is that turmeric lolo drink is not known to its compound component. This research was conducted experimentally, the sample was analyzed using the GC-MS method to identify the constituent components of its constituent compounds. The results showed that 12 of the compounds contained therein were identified: 2-Amino-1,3-propanediol (14.65%), 1-propanol, 2-methyl- (13.89%), 1,3,5- Triazine-2,4,6-triamine (5.99%), N-Nitroso-2-methyl-oxazolidine (2.16%), N, N-dimethylsuccinamic acid (6.50%), 5-hydroxymethylfurfural (5, 33%), 1,3-cyclohexanediamine (1.21%), Hydantoic acid (2.73%), 5-amino-3-methylpyrazole (1.72%), 1-tetradecanamine (33.51%), azetid-2-one 3,3-dimethyl-4- (1-aminoethyl) (7.84%), Isopropylamine, N-acetyl (4.47%).

**Keywords:** Pejeng Kelod, Kunyit lolo drink, GC-MS.

## 1. PENDAHULUAN

Lolo kunyit merupakan lolo kuliner khas Bali yang juga memiliki sebutan minuman kunyit asam sangat populer di kalangan masyarakat Bali dan wisatawan domestik serta baru merambah wisatawan asing. Lolo tradisional ini dengan mudah dapat ditemukan di warung kaki lima Bali Timur dan sekarang sudah masuk ke Bali bagian tengah dan Barat. Lolo Kunyit hampir setiap saat diperlukan oleh masyarakat untuk menjaga kesehatan. Banyak masyarakat yang sudah beralih mengkonsumsi minuman lolo sejenis jamu karena tidak ada bahan kimia atau pengawetnya jika dibandingkan dengan minuman yang berupa sahcetan di swalayan. Masyarakat sudah berlangganan meminum lolo baik sebagai kesehatan maupun untuk mencegah penyakit degenerative, seperti: diabetes dan kanker (Suartana, 2019). Hasil penelitian (Wiradnyani, 2014) menyatakan bahwa fraksi air dapat menurunkan gula darah puasa tikus putih *Sprague Dawley* diabetes militus mencapai normal 109 mg/dl BB tikus, penelitian dari (Sri Mulyani, *at all*, 2014) menyatakan bahwa minuman kunyit asam memiliki aktivitas antioksidan 0,123% dengan total fenolnya 1,106 g GAEK/100 g pada formula 5 yang paling disukai panelis, dengan kandungan vitamin C 0,688 mg/100 g.

Penggunaan teknologi harus disertakan dengan cara mempertahankan komponen senyawa antioksidan yang ada di dalamnya. Hasil uji GCMS berdasarkan penelitian (Wiradnyani, 2014) pada minuman *sinom* fraksi air menunjukkan bahwa komposisi senyawa penyusun minuman *sinom* yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah diduga dari senyawa 9 *oktadecanoat* (69,43%) dengan pelarut air, sedangkan senyawa penyususun fraksi etil asetat minuman *sinom* campuran jeruk nipis dan madu dengan pelarut etil asetat terdapat komponen senyawa mayor antioksidan yaitu 4*H*- Pyran- 4 one, 2, 3- dihydroxy l-6 -methyl- (5,04%) (Wiradnyani, N.K, 2019). Komposisi senyawa lolo kunyit dari Pejeng Gianyar ini belum diketahui. Untuk lebih meyakinkan pembeli yang mengkonsumsinya fitonutrien lolo kunyit dari Pejeng, Gianyar ini maka, fitonutrien yang ada di dalam lolo kunyit tersebut perlu dilakukan uji secara laboratorium untuk mengetahui senyawa penyusun yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan GC MS

## 2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui komposisi senyawa kimia yang terkandung pada lolo kunyit desa Pejeng, Gianyar, Bali. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok menguji sampel lolo kunyit kemasan botol 650 ml dari kelompok usaha industry rumah tangga I Ketut Mastra, dievaporasi dengan

menggunakan suhu 60°. Rendemen dari hasil evaporasi ditimbang. Rendemen minuman loloh kunyit di encerkan dengan menggunakan pelarut methanol dengan pengeceran 500 mikron. Rendemen yang telah diencerkan di homogenkan dengan cara centrifuge selanjutnya dilakukan pengujian GC-MS identifikasi komponen senyawa penyusun loloh kunyit desa Pejeng, Gianyar Bali.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Laboratorium Pengolahan Pangan, Laboratorium Analisis Pangan Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Laboratorium Pusat Studi Pangan dan Gizi, Laboratorium Kimia Forensic Polri Bali.

### Bahan Penelitian

Bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel loloh kunyit kemasan botol plastik 650 ml produksi Loloh kunyit I Ketut Mastra yang baru diproduksi maksimal 4 jam, yang berasal dari desa Pejeng, Gianyar, Bali. Diperoleh dari pasar tradisional Bringkit, dari daerah Mengwi, Badung, Bali.

Bahan kimia yang digunakan terdiri atas pelarut heksana, kloroform, etil asetat (PA merek Emsure Acs 215), kertas saring (Whatman no.1), asam askorbat, H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub>, DPPH (Merck), methanol (Merck), Nicotinic acid (Merck), B2 vitamin powder (Merck), acetone (Merck), conc(Merck), NH<sub>4</sub>OH(Merck), tablet poly vitamin (Merck), Indikator (Merck), Silika gel GF254 (Merck) dengan ukuran 20 cm x 20 cm.

### Instrumen Penelitian

Peralatan yang digunakan adalah timbangan analitik, timbangan biasa, spektrofotometer merek Shimadzu UV-160, GC-MS merek Agilent Technologie dengan kolom Hp 5MS, 30m, Thin Layer Chromatography(TLC) scanner merk Camag, rotary vacuum evaporator, corong pisah, aluminium foil, Erlenmeyer 250 ml (Pyrex), tabung reaksi (Pyrex), kain saring, gelas ukur 100 ml, pipet volume, pipet tetes, pipet mikro, eksikator, beaker glass 500 ml (Pyrex), labu takar, vortex, magnetic stirrer, elution chamber, piring, Funnel, Mortar, pestle, penggaris, tube test.

### Prosedur Penelitian

Penyiapan Sampel Loloh Kunyit. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara memesan langsung via Wa/telepon ke tempat produksi loloh kunyit bapak I Ketut Mastra seminggu sebelumnya untuk memastikan sampel yang akan di uji dalam kondisi masih segar saat di ambil dari pasar Bringkit, Mengwi, Badung. Provinsi Bali. Saat pengambilan loloh kuyit sudah disiapkan pendingin kedap udara untuk menjaga komponen senyawa penyusun Loloh kunyit dalam kondisi tetap aman selanjutnya siap digunakan untuk pengujian.

## 3. FRAKSINASI MINUMAN LOLOH KUNYIT

Proses fraksinasi dengan menggunakan pelarut heksana, kloroform, dan etil asetat dilakukan sebagai berikut: 100 ml minuman loloh kunyit, selanjutnya ditambahkan pelarut n-heksana 100 ml dikocok 10 kali dan didiamkan selama 30 menit. Fraksi metanol dipisahkan selanjutnya dievaporasi dengan suhu 60°C dan tekanan 280 mbar untuk menghilangkan pelarut.

Preparasi sampel dengan Solid Phase Extraction (SPE) (Suaniti, 2013). Identifikasi senyawa fitokimia minuman loloh kunyit yang tidak terbaca oleh GCMS diuji dengan cara sampel dipreparasi menggunakan alat Solid Phase Extraction (SPE) sebagai berikut : disiapkan

kolom isian SPE 10 ml, dituangkan 10 ml sampel ke dalam kolom, dibiarkan 10 menit, dituangkan 20 ml pelarut sesuai dengan jenis pelarut yang dipergunakan untuk membuat ekstrak minuman lolah kunyit glass 100 ml, eluen dikeringkan hingga 1 ml untuk menghilangkan pelarutnya.

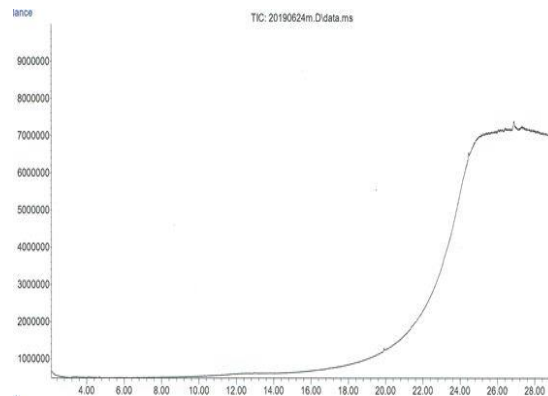
Identifikasi senyawa minuman lolah kunyit dengan GS-MS (Anonim, 2018). Minuman lolah Kunyit pada semua fraksi sebelum dianalisa menggunakan metode GCMS harus dipreparasi dengan *Solid Phase Extraction* (SPE) dengan tujuan untuk mendapatkan eluen yang benar-benar jernih sehingga mudah untuk dibaca oleh GCMS. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan senyawa-senyawa bioaktif yang terkandung dalam fraksi minuman lolah kunyit. Penelitian ini dilakukan melalui tahap fraksinasi, dilanjutkan dengan analisis GCMS. Analisis GC-MS dilakukan berdasarkan metode Erdem dan Olmez (2004). Kondisi oprasional GCMS adalah sebagai berikut : GCMS merek *Agilent Technologie* dengan kolom Hp 5 MS, 30 m, ID 0, 25 mm, program 100°(4min), 10°/min, 280°C (5 min) angka ovennya, sedangkan suhu injektornya 260° C, laju alir *carrier* yang digunakan adalah 1,5 ml/mm gas pembawa Helium. Program MS nya sendiri terdiri dari suhu *ion source* 250° C, *suhu quadrapole*: 230°C, Energi 152 g eu volt, *rapellernya* 32,1, ion focus adalah 90,2. Fraksi air yang terbaca oleh GCMS karena diuapkan terlebih dahulu selama 12 jam, kemudian dilarutkan kembali ke dalam methanol. Identifikasi senyawa dilakukan dengan bantuan computer menggunakan perangkat lunak Wiley 229,NIST 12 dan NIST 62 library dengan similarity 90%.

Analisa GSMS melakukan identifikasi terhadap komponen senyawa penyusun yang ada pada sampel minuman lolah kunyit seperti yang terbaca pada Tabel 1, yang menyatakan bahwa teridentifikasi sebanyak 12 komponen senyawa penyusun. Komponen senyawa yang teridentifikasi dengan peak yang lebih tinggi ke peak yang lebih rendah dengan urutan selanjutnya ada beberapa diantaranya dapat terbaca seperti senyawa: *2-Amino-1,3-propanediol* (14,65%), *1-propanol,2-methyl* (13,89%), *1,3,5-Triazine-2,4,6-triamine* (5,99%), *1-Tetradecanamine* (33,51%), *asetidin-2-one 3,3-dimethyl-4-(1-aminoethyl)* (7,84%). Hasil Identifikasi oleh GCMS seperti disajikan pada Tabell.

Tabel. 1 Identifikasi GS-MS Komponen Senyawa Penyusun Minuman Lolah Kunyit Pejeng Kelod, Tampaksiring, Gianyar Bali

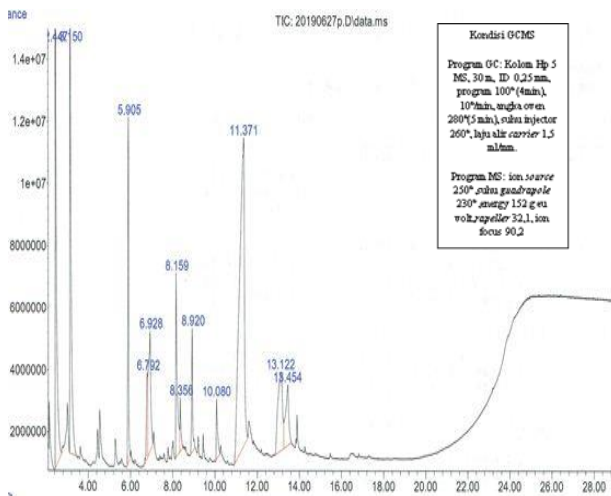
Peak	Waktu Retensi	% Area	Komponen Kimia	Qual
1	2.447	14.65	<i>2-Amino-1,3-propanediol</i>	25
2	3.150	13.89	<i>1-propanol,2-methyl</i>	10
3	5.905	5.99	<i>1,3,5-Triazine-2,4,6-triamine</i>	45
4	6.792	2.16	<i>N-Nitroso-2-methyl-oxazolidine</i>	32
5	6.928	6.50	<i>N,N-Dimethylsuccinamic acid</i>	28
6	8.159	5.33	<i>5-Hydroxymethylfurfural</i>	64
7	8.356	1.21	<i>1,3-Cyclohexanediamine</i>	14
8	8.920	2.73	<i>Hydantoic acid</i>	12
9	10.080	1.72	<i>5-Amino-3-methylpyrazole</i>	35
10	11.371	33.51	<i>1-Tetradecanamine</i>	23
11	13.122	7.84	<i>Azetidin-2-one 3,3-dimethyl-4-(1-aminoethyl)</i>	37
12	13.454	4.47	<i>Isopropylamine, N-acetyl</i>	43

Kromatogram standar minuman lolo kunyi dapat dilihat pada Gambar 1. dapat dipergunakan sebagai pola untuk menentukan proses maupun hasil yang dibaca oleh GS-MS. Perlakuan dalam membuat standar ini hanya menggunakan pelarut methanol yang disuntikan ke dalam kolom yang terdapat pada GCMS. Gambar kromatogram standar dapat disajikan pada Gambar 1. Berikut ini:



Gambar 1. Kromatogram Standar Minuman Lolo Kunyi Desa Pejeng

Minuman Lolo kunyi menghasilkan ekstrak berupa pasta warna kuning tua kecoklatan. Selanjutnya ekstrak diupkan dengan cara evaporasi, selanjutnya dilariutkan dengan pelarut methanol dengan pengenceran 500 mikroliter. Analisis GC-MS dari ekstrak minuman lolo kunyi menghasilkan 12 senyawa dengan rendemen (4,75%) yang dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan kromatogram tersebut dapat ditentukan jumlah senyawa yang terkandung dalam ekstrak minuman lolo kunyi dan secara detail ditunjukkan pada Tabel 1. Selanjutnya, komponen utama dibuktikan dengan fragmentasi dengan melihat peak-peak pada spectrum massa. Kromatogram minuman lolo kunyi disajikan pada Gambar 2. Berikut ini:



Gambar 2. Kromatogram Minuman Lolo Kunyi Desa Pejeng

Senyawa pada spektrum masa dengan waktu retensi 2.45 menit diprediksi adalah 2-*Amino-1,3-propanediol* (14,65%), dengan berat molekul 91,11 g/mol. Senyawa organik dengan rumus  $\text{CH}_2(\text{CH}_2\text{OH})_2$ , diol tiga karbon ini adalah cairan kental tidak berwarna yang larut dalam air. Diol mengandung dua gugusan fungsional hidroksil, secara umum, diol germinal. Senyawa *propanol,2-methyl* (13,89%) berat molekul 74,122 g/mol, propanol adalah alkohol primer  $\text{CH}_3\text{CH}_2\text{CH}_2\text{OH}$  senyawa ini diduga berasal dari ekstrak daun sirih yang telah ditambahkan pada minuman lolah kunyit, di dalam daun sirih hijau, Pratiwi dan Muderawan (2016) juga melaporkan daun sirih hijau mengandung minyak atsiri. Senyawa *1,3,5-Triazine-2,4,6-triamine* (5,99%) dengan berat molekul 126,12 g/mol dan memiliki rumus molekul  $\text{C}_3\text{H}_6\text{N}_6$  termasuk kelompok senyawa heterosiklik-basa kuat diperoleh dari sintesa sianamida. Senyawa *1-Tetradecanamine* (33,51%),

#### 4. KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah, rendemen minuman lolah kunyit yang berasal dari desa Pejeng Kelod Tampaksiring, Gianyar yang di ketuai oleh I Made Mastra memiliki rendemen (4,75%) . Hasil identifikasi GC-MS menunjukkan bahwa minuman lolah desa Pejeng Kelod Tampaksiring Gianyar ini tersusun dari 12 jenis komponen senyawa diantaranya : *2-Amino-1,3-propanediol* (14,65%), *1-propanol,2-methyl*(13,89%), *1,3,5-Triazine-2,4,6-triamine* (5,99%), *N-Nitroso-2-methyl-oxazolidine* (2,16%), *N,N-dimethylsuccinamic acid* (6,50%), *5-hydroxymethylfurfural* (5,33%), *1,3-cyclohexanediamine* (1,21%), *Hydantoic acid* (2,73%), *5-amino-3-methylpyrazole* (1,72%), *1-tetradecanamine* (33,51%), *azetidin-2-one 3,3-dimethyl-4-(1-aminoethyl)* (7,84%), *Isopropylamine*, *N-acetyl* (4,47%).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk LP2M Perguruan Tinggi Universitas Dhyana pura atas dana untuk penelitian ini, semoga bermanfaat bagi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, M. 2008. *Pangan Fungsional untuk Kesehatan yang Optimal*. Jur TPG PB. Bogor.
- Arenga Pinnata – Palmpedia – Palm Grower’s Guide. Palmpedia.net. N.p., 2016. Web. 12 June 2016
- Emiwati. 2007. Efek Konsumsi Minuman Bubuk Kakao Bebas Lemak terhadap Sifat Antioksidan dan Proliferative Limfosit Manusia[Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Erwin, Etriwati, Muttaqin, T.W.Pangesttiningsih., dan S.Widyarini. 2013. Ekspresi Insulin pada Pankreas Mencit (*Musculus*) yang Diinduksi dengan Streptozotocin Berulang.J *Kedokteran Hewan*. 7: 9- 11
- Houghton, P. J., dan A. Rahman. 1998. *Laboratory Handbook for the Fractination of Natural Extracts*. Chapman and Hall : London
- Istiani, C. 2011. Deteksi adanya Pemalsuan Minyak Kunyit dengan Pengujian Putaran Optik menggunakan Polarimeter tipe WXG-U. Universitas Diponegoro. Semarang

- Iwai K., N.Nakaya, Y.Kawasaki, H.Matsue. 2002. Antidative Function of Natto, A Kind of Fermented Soybeans: Effect on LDL Oxidation and Lipid Metabolism in Cholesterol-Fed Rat. *J Agri Food Chem* 50: 3597-3601.
- J. Rio, Purbaya. 2002. Mengenal and Memanfaatkan Khasiat Madu alami. Bandung: Pionir Jaya.
- Kumalaningsih, S. 2006. Antioksidan Alami, Trubus Agrisarana, Surabaya
- Lukita-Atmadja W., Y.Ito, G.L.Baker., and R.S.McCuskey. 2002. Effect of curcuminoids as anti-inflammatory agents on the hepatic microvascular response to endotoxin. *SHOCK*. 17 (5): 399-403.
- Mulyani, S., K.Satriawan, dan IGA.L. Triani. 2014. Potensi Minuman Kunyit- Asam (*Curcuma domestica* Val - *Tamarindus Indica* L.) Sebagai Sumber Antioksidan Beserta Analisis Finansialnya, Laporan Research Grant, TPSDP. ADB- LOAN
- Nair M.G., H.Wang, D.L.Dewitt, D.W.Krempin, D.K.Mody, Y.Qian, D.G.Groh, A.J.Davies, M.A.Murray, R.Dykhouse, and M.Lemay. 2004. *Dietary Food Supplement Containing Natural Cyclooxygenase Inhibitors and Methods for Inhibiting Pain and Inflammation*. <http://www.freepatentsonline.com/6818234.html>. (4 Maret 2010).
- Norton, K.J. 2008. Menstruation Disorder-Causes Symptom and Treatment of Dysmenorrhea. <http://www-steady-health.com/articles-menstruation-disorder-causes-symptom-and-treatments-of-Dysmenorrhea-a773.html>. (3 Maret 2010)
- Olivia, F., S.Alam, and I.Hadibroto. 2006. *Seluk Beluk Food Supplement*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, p: 166.
- Pratiwi., N.P.R.K. Muderawan., I.W., 2016. Analisis Kandungan Kimia Ekstrak Daun Sirih Hijau (piper Betle) dengan GC-MS, Jurusan pendidikan Kimia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Prosiding Seminar Nasional MIPA
- Pontoh, 2013. Determination of Sucrose in palm sugar using enzymatic method. *Chem. Prog.* Vol.6, No.1. Mei 2013
- Razak, A., Djamal, A., Revilla, G. (2013). Artikel Penelitian Uji Daya Hambat Air Perasan Buah Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* s.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus Aureus* Secara In Vitro. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(1), 58. Retrieved from [http://jurnal.fk.unand.ac.id/articles/vol\\_2no\\_1/05-08.pdf](http://jurnal.fk.unand.ac.id/articles/vol_2no_1/05-08.pdf)
- Resi, S.N. Z. 2012. Formulasi, Karakterisasi, dan Diversifikasi Rasa Minuman Fungsional Berbasis Kunyit Asam serta Kajian Toksisitas dan Stabilitasnya Selama Penyimpanan. Department of Food Science and Technology, Faculty of Agricultural Technology, Bogor Agricultural University, IPB Darmaga Campus, PO Box 220, Bogor, West Java, Indonesia. J, F24070057
- Susanti, A. 2009. Inhibisi ekstrak air dan Etanol Daun asam Jawa dan Rimpang Kunci pepet terhadap Lipase Pankreas secara *Invitro*. Departemen Kimia fakultas Matematika dan ilmu Pengetahuan alam. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ukil A., S.Maity, S.Karmakar, N.Datta, J.R.Vedasiromoni, and P.K.Das. 2003. Curcumin, the major component of food flavour turmeric, reduces mucosal injury in trinitrobenzene sulphonic acid-induced colitis. *British Journal of Pharmacology*. 139: 209-18.
- Wiradnyani, N.K., 2014. Komposisi Senyawa Penyusun Minuman Sinom (*curcuma domestica val.-tamarindus indica l.*). *Media Ilmiah Teknologi Pangan (Scientific Journal of Food Technology)*. ojs.unud.ac.id. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/pangan>. Volume 5. ISSN:2407-3814(print), ISSN:2477-739(ejournal)



- Wiradnyani,N.K, 2018. Kapasitas Antioksidan Minuman Sinom. Prosiding Sintesa. Universitas Dhyana Pura. <https://jurnal.undhirabali.ac.id>
- Wiradnyani,N.K ,2019. Senyawa Penyusun Hasil Fraksi Etil Asetat Minuman Sinom campuran jeruk Nipis dan Madu (*curcuma domestica val.-tamarindus indica l.*). Media Ilmiah Teknologi Pangan (Scientific Journal of Food Technology).ojs.unud.ac.id.http:ojs.unud.ac.id/index.php/pangan. Volume 5.ISSN:2407-3814(print),ISSN:2477-2739(ejournal)
- Winarno, F. G. 1982. Madu: Teknologi Khasiat dan Analisa. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yekti, Mumpuni. Ari, Wulandari. 2010. Cara Jitu Mengatasi Jerawat. Yogyakarta: Andi.

## **APLIKASI EDUKASI PERANGKAT TEKNOLOGI INFORMASI DENGAN MENGUNAKAN AUGMENTED REALITY BERBASIS ANDROID**

**Kadek Heri Budi Arsana<sup>1</sup>, I Made Bagus Dwi Mahadita<sup>2</sup>,  
I Ketut Putu Suniantara<sup>4</sup>, I Gede Suardika<sup>4</sup>**

Program Studi Sistem Informasi, STMIK Stikom Bali<sup>1,2,3,4</sup>

heribudiarsana@gmail.com<sup>1</sup>, madebagus1999@gmail.com<sup>2</sup>, suniantara@stikom-bali.ac.id<sup>3</sup>,  
suardika@stikom-bali.ac.id<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*Augmented Reality technology is the newest and sophisticated technology that is still very foreign to Indonesian people. Augmented Reality is a technology that can combine cyberspace with the real world using media where objects that used is three-dimensional objects. This research uses Augmented Reality technology as the main media or system from the introduction and learning of Information Technology Devices. Augmented Reality technology is used in this application so that the introduction of the shape of the object of the Information Technology device becomes more original in real form, and this application will also display information from that object. This application will run on the Android platform, where this application requires a camera to scan markers that have been provided, then the application will scan markers with the system from the Vuforia plugin, after successfully scanning, the application will bring up a 3Dimensional object above the marker image and look as if the device will be there, and this application also displays the name and information of the device on the Smartphone screen. Making this application aims to help students learn Information Technology devices in an easy, inexpensive and more effective way, this can also reduce the expenditure of funds from students and schools to buy these devices to learn.*

**Keywords:** *Augmented Reality, Information Technology, Android, 3-Dimensional, Schools*

### **ABSTRAK**

*Teknologi Augmented Reality termasuk teknologi terbaru dan canggih yang masih sangat asing di mata orang Indonesia. Augmented Reality merupakan teknologi yang dapat menggabungkan dunia maya dengan dunia nyata yang menggunakan media dimana objeknya menggunakan objek tiga dimensi. Penelitian ini menggunakan teknologi Augmented Reality sebagai media atau sistem utama dari pengenalan dan pembelajaran dari Perangkat Teknologi Informasi. Teknologi Augmented Reality digunakan pada aplikasi ini agar pengenalan bentuk dari objek perangkat Teknologi Informasi tersebut menjadi lebih asli secara bentuk nyata, dan aplikasi ini nantinya juga akan menampilkan informasi dari objek tersebut. Aplikasi ini akan berjalan pada platform Android, dimana aplikasi ini memerlukan kamera untuk memindai penanda yang sudah di sediakan, kemudian aplikasi akan memindai penanda dengan sistem dari plugin Vuforia, setelah berhasil memindai, aplikasi akan memunculkan objek 3 Dimensi diatas gambar penanda dan terlihat nyata seakan-akan perangkat itu ada disana, dan aplikasi ini juga menampilkan nama dan informasi dari perangkat tersebut pada layar Smartphone. Pembuatan aplikasi ini bertujuan untuk membantu siswa mempelajari perangkat Teknologi Informasi dengan cara yang mudah, murah dan lebih efektif, hal ini juga dapat menekan pengeluaran dana dari siswa dan sekolah untuk membeli perangkat tersebut untuk dipelajari.*

**Kata kunci:** *Augmented Reality, Teknologi Informasi, Android, 3-Dimensi, Sekolah*

## 1. Pendahuluan

Teknologi Informasi merupakan sebuah istilah yang sangat umum untuk sebuah teknologi yang dapat membantu manusia dalam menerima atau bertukar informasi (Supriyanto & Muhsin, 2008). Perkembangan Teknologi Informasi sangat cepat, itu karena teknologi informasi lebih mudah diadaptasi dan digunakan karena efisiensinya dan keefektifannya yang sudah terbukti meningkatkan kinerja saat bertukar informasi. Perangkat Teknologi Informasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk bertukar informasi melalui media elektronik maupun media cetak.

Saat ini di dunia teknologi, terdapat teknologi terbaru, teknologi tersebut bernama *Augmented Reality* (AR). *Augmented Reality* (AR) merupakan teknologi yang dapat menggabungkan dunia maya dengan dunia nyata yang menggunakan media dimana objeknya menggunakan dua dimensi atau tiga dimensi (Efendi & Khoirunnisa, 2016). Teknologi AR ini sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang, hal ini karena teknologi AR ini sangat mudah untuk digunakan para pengguna hanya dengan memindai suatu gambar target dan dapat memunculkan suatu objek dengan waktu yang singkat dan dengan bentuk atau ukuran yang sama persis dengan aslinya. Penggunaan teknologi ini sangat mudah dan praktis dalam penggunaannya untuk mempelajari suatu hal yang tidak kita miliki, contohnya seperti mempelajari suatu perangkat teknologi informasi.

Perangkat-perangkat Teknologi Informasi saat ini sudah sangat maju dan sangat mudah untuk didapatkan, namun tidak semua orang dapat membelinya karena harganya yang lumayan mahal. SMPN 1 Banjar merupakan sebuah sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Banjar, Desa Banjar. Di sekolah ini terdapat mata pelajaran yang bernama Informatika, mata pelajaran Informatika ini dulunya bernama Teknologi Informasi dan Komunikasi dan kemudian diganti menjadi Informatika di tahun 2019. Mata pelajaran Informatika ini mempelajari tentang studi Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Dalam pembelajaran mata pelajaran ini guru pengajar hanya mengajar berlandaskan pada buku LKS atau Buku Paket yang pastinya sangat membosankan dan siswa hanya melihat gambar dari perangkat tersebut, hal ini dikarenakan kurangnya dana pada sekolah untuk menyediakan perangkat-perangkat tersebut. Cara pembelajaran yang seperti itu pastinya akan membuat pembelajaran menjadi membosankan dan kurang efektif. Dengan memanfaatkan teknologi *Augmented Reality* ini pelajar akan melihat bentuk dan ukuran asli dari perangkat Teknologi Informasi tersebut.

Dengan memanfaatkan teknologi AR pelajar akan mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai peralatan tersebut, dari segi ukuran bentuk dan warna dari alat aslinya dengan sangat mudah dan praktis, bentuk perangkatnya dapat ditampilkan dengan menggunakan *Smartphone android* secara nyata. Sehingga para pelajar dan sekolah tidak perlu mengeluarkan dana untuk membeli perangkat tersebut dengan hanya menggunakan aplikasi Edukasi perangkat Teknologi Informasi ini. Pada aplikasi tersebut juga nantinya akan menampilkan informasi dan fungsi atau kegunaan dari perangkat yang ditampilkan.

## 2. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *Development Research*, metode ini merupakan metode penelitian yang mampu menghasilkan suatu produk yang telah di uji dengan eksperimen yang dapat digunakan dan berfungsi pada masyarakat luas atau penelitian yang memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan dan

melengkapi pengetahuan yang sudah diketahui dan sudah ada (Haryati, 2012). Metode pembuatan dan pengembangan aplikasi yang digunakan dari penelitian ini yaitu dengan metode *Prototype*, metode ini mengimplementasi aplikasi yang fungsinya rendah, dan tampilannya kurang bagus (Susanto & Andriana, 2016). Pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode Observasi dan Wawancara. Tahapan-tahapan dari penelitian ini yaitu pertama Pengumpulan Data, Pengumpulan Kebutuhan *Software* dan *Hardware*, Membuat *Prototype*, Evaluasi *Prototype*, Membuat Aplikasi, Menguji Aplikasi, Evaluasi Aplikasi, dan Meluncurkan Aplikasi.

### **Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yaitu sebuah teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan metode atau teknik yang digunakan. Teknik pengumpulan data utama atau primer pada penelitian ini menggunakan metode Observasi dan metode Wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder dengan cara analisis aplikasi yang telah ada.

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melihat langsung ke tempat atau ke sekolah dan kelas pada saat pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan data secara langsung dengan mengamatinya (Hasanah, 2017).

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan para siswa, dan guru pengajar, wawacara ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari aktornya (Mustari & Rahman, 2012).

3. Analisis Aplikasi Lain

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menganalisis aplikasi lainnya yang telah ada.

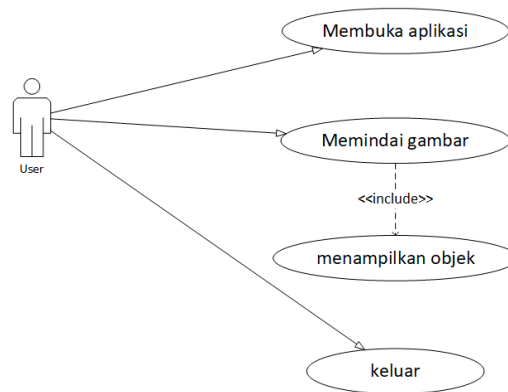
### **Pengumpulan Kebutuhan *Software* dan *Hardware***

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan menentukan *software* dan *hardware* yang digunakan untuk membuat sebuah *Prototype*. Pengumpulan *software* dan *hardware* ini sangat penting karena jika ada satu belum terkumpul maka pembuatan *prototype* ini akan terhambat (Suhendro, 2007). Jenis jenis *software* yang digunakan yaitu Unity, aplikasi ini digunakan untuk membuat sebuah aplikasi AR atau sebuah game, aplikasi Blender, aplikasi ini digunakan untuk membuat sebuah objek 3D yang nantinya ditampilkan didalam aplikasi AR, Adobe Photoshop digunakan untuk membuat tampilan menu awal dari aplikasi, *Plugin* Vuforia dan *software* pendukung lainnya. Perangkat *Hardware* yang digunakan yaitu Laptop atau komputer, flashdisk, dan alat pendukung lainnya.

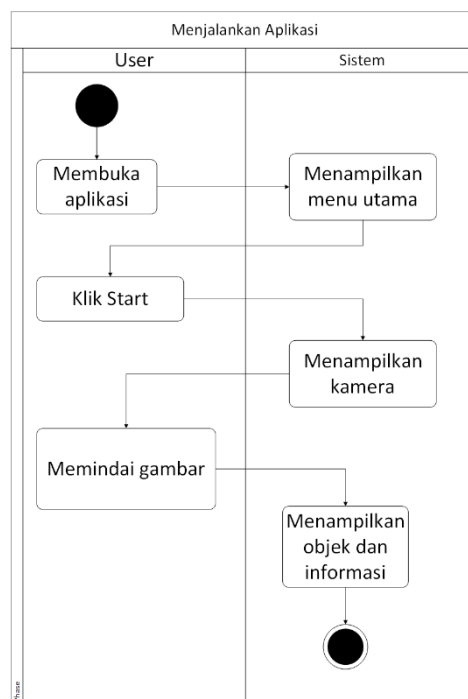
### **Membuat *Prototype***

Membuat sebuah *prototype* dilakukan sebagai gambaran atau rancangan utama dari sebuah aplikasi. Pembuatan *prototype* pada aplikasi ini memiliki beberapa tahapan yaitu pertama membuat *use case* dan *activity diagram*. *Use case diagram* merupakan sebuah perancangan / penggambaran di dalam sistem yang biasanya menjelaskan permohonan dari pengguna (Triandini & Suardika, 2012) sedangkan *Activity Diagram* adalah bahasa model untuk menjelaskan aktivitas yang dikerjakan antara aktor dan sistem dalam

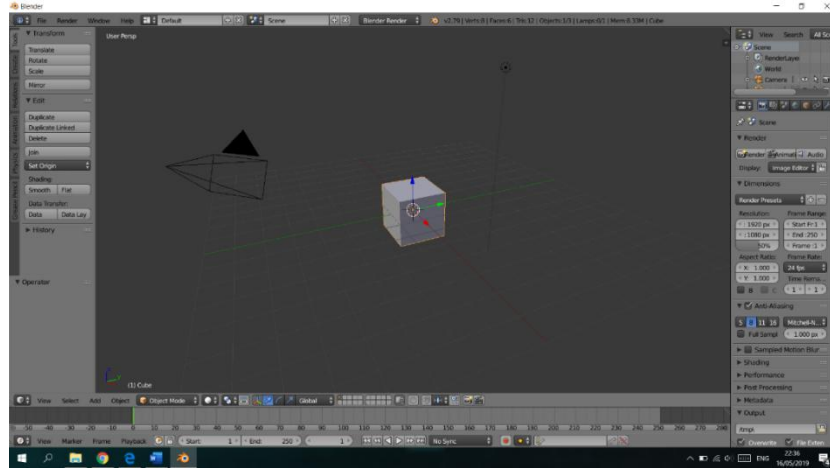
sebuah sistem yang sedang dibuat (Dewi, Indahyanti, & Hari, 2012). Pada tahapan awal merancang *Use Case* dan *Activity Diagram* untuk memberikan gambaran awal dari aplikasi tersebut. Tahapan ini sangat diperlukan agar aplikasi berjalan dengan fungsi dan tujuan yang sudah ditetapkan. Kedua Membuat Objek 3D Model, Tahapan kedua ini peneliti membuat Objek tiga dimensi yang nantinya akan ditampilkan di dalam aplikasi sebagai media pembelajaran dari segi bentuk dari objek tersebut. Untuk membuat objek tiga dimensi peneliti menggunakan *software* Blender.



Gambar 1. *Use case*

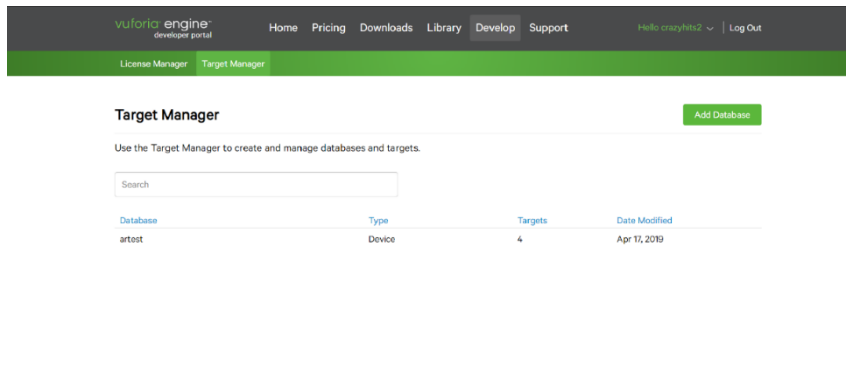


Gambar 2. *Activity Diagram*

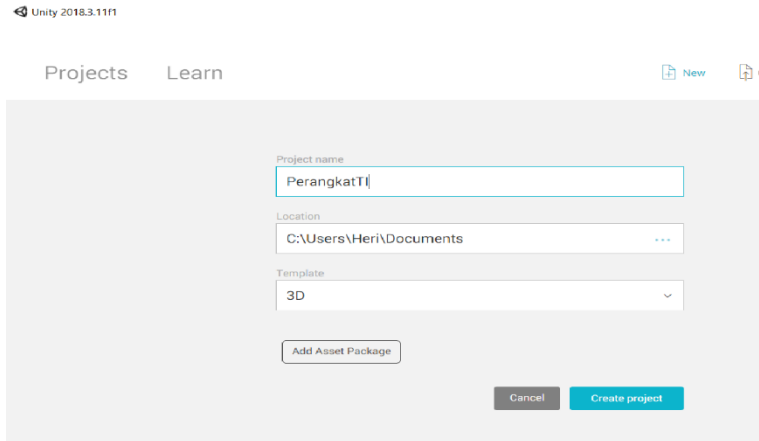


Gambar 3. Membuat Objek 3D di aplikasi Blender

Tahap ketiga membuat *Database Plugin* Vuforia, pada tahapan ini perlu dilakukan pembuatan database dari gambar pemindai yang nantinya sebagai gambar yang dipindai untuk dapat menampilkan model 3D nya pada website Vuforia. Pada tahapan keempat yaitu Membuat *Project* baru di Unity, Pada tahapan ini sebelum membuat aplikasi, harus membuat proyek baru. Aplikasi atau *engine* yang digunakan oleh peneliti disini adalah *Unity*.



Gambar 4. Membuat *database* gambar di *plugin* Vuforia

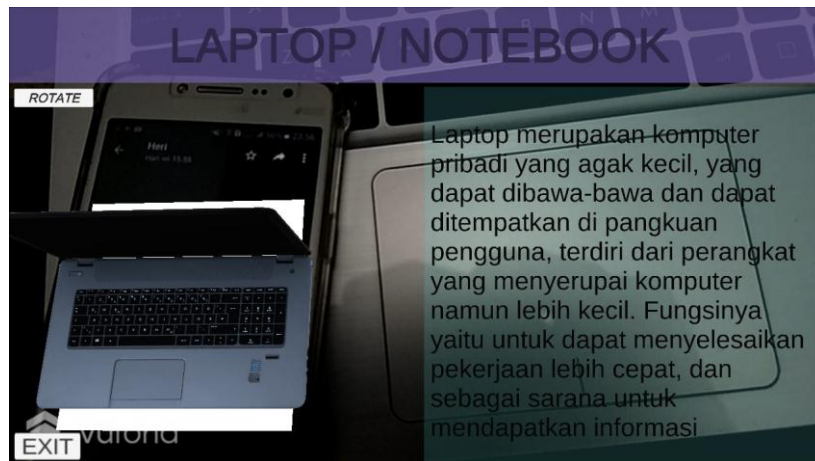


Gambar 5. Membuat *project* baru di aplikasi Unity

Tahapan kelima yaitu memasukkan *database* Vuforia dan objek 3D yang telah dibuat kedalam proyek lalu lakukan penyusunan Objek 3D dan Gambar, pada tahapan ini dilakukan penyusunan atau penempatan objek 3D agar berada tepat diatas gambar yang nanti akan di pindai. Tahapan terakhir yaitu Percobaan, pada tahapan terakhir ini aplikasi akan dicoba agar peneliti tahu jika aplikasi sudah dapat berjalan dengan baik dan lancar.



Gambar 6. Gambar penyusunan objek 3D



Gambar 7. Melakukan Percobaan

### Mengevaluasi dan Membuat Aplikasi

Pertama pengguna atau siswa mencoba *Prototype* dan melakukan evaluasi terhadap *Prototype* yang sudah dibuat agar sesuai kebutuhan Pengguna. Jika *Prototype* tersebut sesuai dengan kebutuhan Pengguna maka selanjutnya akan dilakukan pembuatan sistem. Pembuatan Aplikasi, pada tahap ini peneliti akan membangun aplikasi kedalam bentuk file. *APK* agar bisa dipasang kedalam *Smartphone Android* yang sebelumnya sudah sesuai dengan keinginan para siswa atau penggunanya. Setelah aplikasi dipasang kedalam *Smartphone Android* maka akan dilakukan pengujian pada aplikasi edukasi tersebut oleh peneliti agar berjalan dengan baik dan benar sesuai *Prototype* yang sudah dirancang. Setelah diuji maka pengguna akan melakukan evaluasi kembali agar aplikasi tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pengguna. Jika aplikasi tersebut diterima oleh pengguna maka aplikasi siap digunakan. Jika aplikasi tidak sesuai terhadap pengguna, maka peneliti akan mengulang dari tahapan pembuatan aplikasi hingga pengguna dapat menerimanya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pembuatan aplikasi ini ditujukan untuk menampilkan sebuah objek dari beberapa perangkat Teknologi informasi secara 3D dan juga menampilkan informasi dari objek itu sendiri, objek ini yang nantinya ditampilkan pada sebuah gambar yang sudah ditentukan dan yang telah dicetak. Dibuatnya aplikasi ini diharapkan untuk mengatasi dan meminimalisir pengeluaran dana dari sekolah dan siswa dan menambah pengetahuan anak-anak tentang Perangkat Teknologi Informasi dan teknologi *Augmented Reality*. Pembuatan aplikasi ini menggunakan *Software* yang handal dan mudah yang sudah disebutkan pada bab 2, Bahasa pemrograman yang digunakan yaitu Bahasa pemrograman *C#*. Jenis jenis gambar penanda yang nantinya dapat dipindai bisa dilihat pada table dibawah ini tabel 1.

Tabel 1. Daftar Gambar Penanda Aplikasi AR Perangkat Teknologi Informasi

No	Nama	Gambar	No	Nama	Gambar
1	Komputer		6	TV	
2	Laptop		7	Tablet	
3	Fax Email		8	Mode m	
4	Pesawat telepon		9	Monit or	
5	Radio				

Cara kerja aplikasi ini bias dilihat pada Gambar 2 atau pada *Activity Diagram* diatas pada Bab 2, pertama pengguna harus memasang aplikasi kedalam *Smartphone* mereka, lalu setelah dipasang bisa langsung membuka aplikasinya, setelah itu pengguna harus menyediakan penanda gambar yang sudah dicetak. Setelah itu pengguna harus memindai gambar tersebut lalu sistem akan menampilkan objek 3D dan informasi pada

objek 3D pada bagian kanan aplikasi dan juga menampilkan nama objek 3D pada bagian atas.

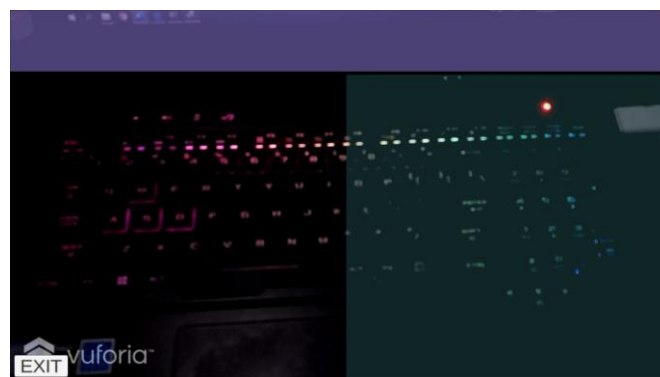
### Hasil Pembuatan Aplikasi

Pertama aplikasi dijalankan, aplikasi akan menampilkan nama dari *engine* aplikasi yang dipakai dan setelah itu akan menampilkan halaman awal dari aplikasi tersebut, disana terdapat tombol *Start* dan tombol *Exit*. Tombol *Start* berfungsi untuk menjalankan aplikasi ke bentuk kamera, sedangkan tombol *exit* berfungsi untuk keluar dari aplikasi tersebut.



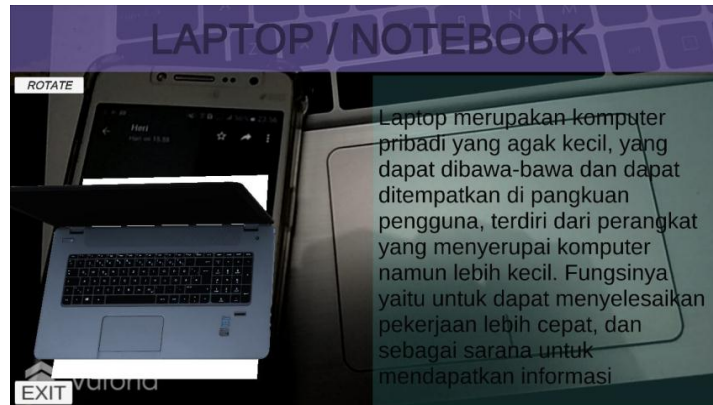
Gambar 9. Interface pada Aplikasi

Setelah mengklik tombol *start* aplikasi akan menampilkan sebuah tampilan kamera pemindai yang siap digunakan untuk memindai penanda dan menampilkan objek 3D yang ingin dipindai. Pada tampilan tersebut terdapat kolom berwarna ungu pada bagian atas untuk tempat nama dari objeknya dan pada bagian kanan terdapat kolom deskripsi berwarna biru muda yang bertujuan untuk menampilkan informasi dari objek tersebut.



Gambar 10. Pemindai Penanda pada aplikasi

Selanjutnya setelah aplikasi menampilkan kamera pemindai. Pengguna mengarahkan kamera ke gambar penanda maka aplikasi akan memindainya, jika berhasil dipindai layar akan menampilkan sebuah objek 3D yang sesuai dengan penanda, dan juga menampilkan nama dan informasi dari objek tersebut pada kolomnya masing masing.



Gambar 11. Setelah berhasil dipindai

### Analisis dan Pengujian Aplikasi

Analisis dan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan teknik *black box* (Purnomo, 2013). Dimana teknik ini akan menguji dan menganalisis semua fungsi dari fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi AR. Analisis ini dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan bahwa pengujian kegunaan ini berjalan sesuai harapan yaitu semua bisa berfungsi dengan baik.

Tabel 2. Hasil pengujian kegunaan aplikasi AR Perangkat Teknologi Informasi

No	Pengujian	Hal yang diharapkan	Hasil Pengujian
1	Pasang <i>APK</i>	Pada saat proses dipasang, <i>APK</i> terpasang dengan baik	Berhasil
2	Menjalankan Aplikasi	Menjalankan dan aplikasi terbuka dengan baik	Berhasil
3	Sebelum memindai penanda	Menampilkan kamera dan watermark berwarna ungu dan biru muda	Berhasil
4	Berhasil melakukan pemindaian	Menampilkan objek dan informasi dari objek tersebut pada kolomnya masing-masing	Berhasil
5	Tombol <i>Rotate</i>	Objek akan	Berhasil

		diputar 360°	
6	Tombol <i>Exit</i>	Keluar dari aplikasi	Berhasil

Pengujian berikutnya adalah pengujian resolusi layar aplikasi Perangkat Teknologi informasi. Pengujian ini dilakukan secara berbeda tergantung dari jenis *Smartphone* yang memiliki resolusi layar yang berbeda akan dijelaskan pada tabel 3 berikut ini.

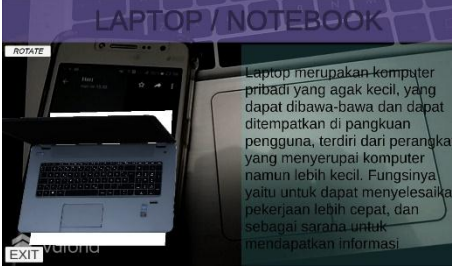
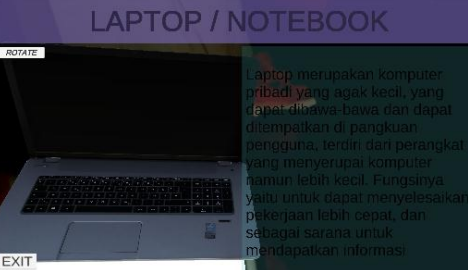
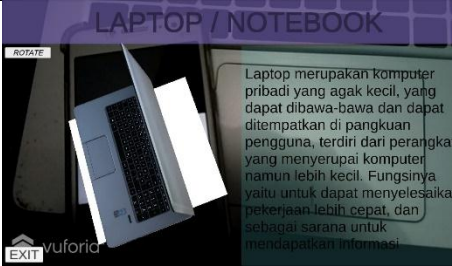

Tabel 3. Perangkat Smartphone yang diujikan

No	Nama Device	Prosesor	Kamera	GPU	Resolusi	Android
1	Samsung Galaxy S7 Flat	CPU Exynos 8 Octa 8890	12 MP	Mali-T880 MP12	5.1 inci 2560 x 1440 Pixel	v6.0 Marshmallow
2	Samsung Galaxy S8	Exynos 8895	12MP	Mali-G71 MP20	5.8 inches 1440 x 2960 pixel	V7.0 Nougat

Pada Pengujian Resolusi layar aplikasi Perangkat Teknologi Informasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap perangkat Smartphone yang berbeda akan menghasilkan ukuran resolusi yang berbeda pada tampilan aplikasi. Hasil dari kesimpulan ini terdapat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Pengujian Resolusi Layar aplikasi AR Perangkat Teknologi informasi.

No	Nama Proses	Hasil Pengujian	
		Device 1	Device 2
1	Menu Utama		
2	Sebelum memindai		

3	Sesudah Memindai		
4	Saat Rotate		

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisa pengujian aplikasi Perangkat Teknologi Informasi terdapat kesimpulan sebagai berikut:

Dengan adanya aplikasi AR ini, dapat membantu para siswa mendapatkan informasi tentang Perangkat Teknologi Informasi dengan cara yang lebih mudah, murah, dan menarik hanya dengan dengan melihat objek 3D yang bisa dilihat dari segi bentuk objek yang realistis dan dilengkapi dengan informasi nama dan deskripsi dari objek 3D yang menambah kesan edukatif tentang aplikasi Perangkat Teknologi Informasi hanya dengan menggunakan *Smartphone Android* saja.

Melalui pengujian yang telah dilakukan pada aplikasi, didapatkan kesimpulan aplikasi sudah berjalan dengan baik sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat pada *Use Case*, *Activity Diagram*, dan pada perancangan *Prototype*. Aplikasi membutuhkan *Smartphone* berbasis Android agar dapat dijalankan, spesifikasi yang diperlukan dimulai dari kualitas menengah sampai dengan kualitas tinggi.

Keuntungan yang didapatkan dari adanya aplikasi ini yaitu dapat menekan pengeluaran dana sekolah dalam pembelajaran perangkat Teknologi Informasi karena tidak perlu membeli perangkatnya.

Aplikasi ini tidak dapat digunakan di tempat yang gelap karena membutuhkan cahaya untuk pemindaian gambar penanda agar objek dan informasinya dapat ditampilkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, L. P., Indahyanti, U., & Hari, Y. (2012). *Pemodelan Proses Bisnis Menggunakan Activity Diagram UML dan BPMN (Studi Kasus Frs Online)*. Paper presented at the Seminar Nasional Teknik Industri Waluyo Jatmiko V. Surabaya.
- Efendi, Y., & Khoirunnisa, E. (2016). Penerapan Teknologi AR (Augmented Reality) pada Pembelajaran Energi Angin Kelas IV SD di Rumah Pintar Al-Barokah. *STUDIA INFORMATIKA: JURNAL SISTEM INFORMASI*, 9(1).
- Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*, 37(1), 15.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). Pengantar Metode Penelitian. In: Laksbang Pressindo.
- Purnomo, A. (2013). Software testing aplikasi website PT GRAMEDIA menggunakan metode blackbox pada PT WGS Bandung. *E-Journal Universitas Dianapura*.
- Suhendro, S. (2007). Auditing E-commerce: Proses Pengumpulan dan Validasi Bukti Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 91-105.
- Supriyanto, W., & Muhsin, A. (2008). *Teknologi informasi perpustakaan*: Kanisius.
- Susanto, R., & Andriana, A. D. (2016). Perbandingan Model Waterfall dan Prototyping Untuk Pengembangan Sistem Informasi. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 14(1).
- Triandini, E., & Suardika, I. G. (2012). *Step by Step Desain Proyek Menggunakan UML*: Penerbit Andi.



## **ANIMASI 3D SEBAGAI MEDIA PROMOSI ITB STIKOM BALI 3D ANIMATION FOR PROMOTIONAL MEDIA ITB STIKOM BALI**

**Ketut Gus Oka Ciptahadi**

<sup>1</sup>Program Studi Sistem Informasi Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali  
Email: okaciptahadi@stikom-bali.ac.id

### **ABSTRACT**

In marketing introducing the STIKOM Bali ITB campus to the wider community, the ITB campus STIKOM Bali already has several media information such as company profile videos, live shot advertisements, brochures and billboards. And the marketing team also uses several social media that are often used by the community. Like Facebook and YouTube Instagram. Although it already has a fairly complete information media coupled with the use of social media. ITB STIKOM Bali still needs a medium of information that provides interesting and unique visuals such as the use of animation. Seeing these problems, in this study the author wants to make a medium of information in the form of 3-dimensional animation that can provide visualization results to be more because with media using 3D animation can provide better and more interesting visual results to the community. In completing this study the authors conducted 3 approaches, first with the research and development (R & D) method. plus 2 approaches in the animation production stage. That is the use of motion blur and the addition of CGI effects. And the results of these products will be tested for feasibility using the Black box testing method.

**Keywords:** 3D, Animation, Multimedia, Research and Development

### **ABSTRAK**

Dalam pemasaran memperkenalkan kampus ITB STIKOM Bali pada masyarakat luas, kampus ITB STIKOM Bali sudah memiliki beberapa media informasi seperti video company profile, iklan live shot, brosur dan baliho. Serta tim pemasaran juga memanfaatkan beberapa social media yang sering digunakan oleh masyarakat. Seperti instagram facebook dan youtube. Walaupun sudah memiliki media informasi yang cukup lengkap ditambah dengan pemanfaatan social media. ITB STIKOM Bali masih membutuhkan sebuah media informasi yang memberikan visual yang menarik dan unik seperti penggunaan animasi. Melihat permasalahan tersebut, pada penelitian kali ini penulis ingin membuat sebuah media informasi berupa animasi 3 dimensi. Dikarenakan dengan media informasi menggunakan animasi 3D dapat memberikan hasil visualisasi yang lebih baik, menarik dan unik kepada para masyarakat. Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis melakukan 3 pendekatan, pertama dengan metode research and development (R&D). ditambah 2 pendekatan dalam tahap produksi animasi. Yaitu penggunaan Motion Blur serta penambahan effect (CGI) Computer Generated Imagery. Dan hasil dari produk tersebut akan diuji kelayakannya dengan menggunakan metode Black box testing.

**Kata kunci:** 3D, Animasi, Multimedia, Research and Development

## 1. Pendahuluan

### Latar belakang

Institute teknologi dan Bisnis STIKOM Bali atau lebih dikenal dengan ITB STIKOM Bali merupakan salah satu kampus IT dan Bisnis terbaik di Bali. Pada kampus ITB STIKOM Bali, memiliki 4 program studi. Yaitu Sistem Komputer, Sistem Informasi, Teknologi Informasi dan Manajemen Informasi. Dalam pemasaran memperkenalkan kampus ITB STIKOM Bali pada masyarakat luas, kampus ITB STIKOM Bali sudah memiliki beberapa media informasi seperti video company profile, iklan live shot, brosur dan baliho. Serta tim pemasaran juga memanfaatkan beberapa social media yang sering digunakan oleh masyarakat. Seperti instagram facebook dan youtube. Walaupun sudah memiliki media informasi yang cukup lengkap ditambah dengan pemanfaatan social media.

ITB STIKOM Bali masih membutuhkan sebuah media informasi yang memebrikan visual yang menarik dan unik seperti penggunaan animasi. Menurut ibu Ni Made Astiti selaku kepala marketing ITB STIKOM Bali menjelaskan " kami saat ini sudah memiliki media informasi yang cukup lengkap didalam mempromosikan atau memperkenalkan kampus ITB STIKOM Bali kepada masyarakat baik lokal dan nasional. Namun kami juga membutuhkan sebuah media informasi lain yang visualnya berupa kartun. Mengingat target pasar kami juga kalangan anak muda yang meneuki bidang multimedia. Melihat permasalahan tersebut, pada penelitian kali ini penulis ingin membuat sebuah media informasi berupa animasi 3 dimensi yang dapat memberikan hasil visualisasi menjadi lebih dikarenakan dengan media menggunakan animasi 3D dapat memberikan hasil visual yang lebih baik dan menarik kepada para masyarakat. Menurut Aditya, S.T dalam buku berjudul Panduan Mudah Membuat Visualisasi 3D Arsitektur, juga menyatakan dengan visualisasi grafis 3D komputer rancangan desain yang dibuat dapat ditampilkan senyata mungkin. Juga fitur-fitur 3D memberikan citra pewarnaan, material, maupun pencahayaan yang realistis.(Aditya, 2014).

Dalam meyelesaikan penelitian ini penulis melakukan 3 pendekatan, pertama dengan metode research and development (R&D). ditambah 2 pendekatan dalam tahap produksi animasi. Yaitu penggunaan motion blur serta penambahan effect CGI. Project animasi pada penelitian ini merupakan lanjutan dari project peneliian terdahulu yang berjudul "Animasi Short Movie Fighting Stikoman Technology. Penulis juga setelah melewati proses produksi akan melakukan pengujian terkait produk animasinya dengan menggunakan metode Black box testing.

### Tujuan Penelitian

1. Untuk digunakan sebagai salah satu media informasi didalam mempromosikan ITB STIKOM Bali.
2. Memberikan wawasan kepada mahasiswa yang menekuni bidang 3D terkait tahapan didalam pembuatan animasi 3D.

### State Of the Art

Ahmed, Imran, Janghel, & Satish, "3D Animation: Don'tDrink and Drive", International Journal of u- and e- Service, Science and Technology Vol.8, No.1, pp.415-426, 2015. Tujuan penelitian ini adalah Memberi pemahaman kepada masyarakat akan bahaya berkendara ketika sedang mabuk menggunakan pemodelan 3D. perbandingan dari penelitian sekarang adalah Peneliti juga membuat media informasi namun tujuannya memberikan pengenalan penyakit demam berdarah dengue. Untuk tahapan Produksinya menggunakan autodesk maya dan google sketchup.nantinya peneliti menambahkan visual effect agar hasil video nanti lebih maksimal. P. Branislav,Krasic, Sonja, Dimitrijevic, Miroslav, Popovic, & Branislav, "3D Characters Modeling And Animation", machine design, Vol.4 No.2, ISSN 1821-1259 pp. 117-122, 2012. Tujuan penelitian ini adalah Memberikan informasi perancangan modeling dan animasi karakter menggunakan 3DS max sehingga bentuk pemodelan dan animasi menjadi lebih realistis. Perbandingan dengan penelitian sekarang pada proses produksi pembuatan asset 3D

penulis memakai teknik texture agar terlihat realistis dengan penambahan software lain menggunakan adobe photoshop.

Ketut Gus Oka Ciptahadi, Perancangan CGI animasi 3D Shoot Movie Pada Film Fighting Stikoman Technology, *semnasteknomedia*, ISSN: 2302-3805. Tujuan Untuk memberikan pegetahuan kepada calon animator bagaimana penerapan teknik blend shape, slow motion dan penggunaan CGI dalam perancangan film animasi. Perbandingan dengan penelitian sekarang, penulis sekarang akan melanjutkan hasil animasi darai penelitian erdahulu dengan meningkatkan pergerakan animasi yang lebih realistis serta penggunaan motin blur.

## 2. Metode

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian dengan metode penelitian R&D (Research And Development). Sugiyono mendefinisikan metode penelitian dan pengembangan (Research And Development). Merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013).

### Tahapan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti bertujuan menghasilkan sebuah produk berupa animasi 3D Stikoman season 2. Peneliti membagi metode penelitian menjadi empat tahapan utama sebagai berikut :

- 1.Tahap Studi Pendahuluan.
- 2.Tahap Pengembangan.
- 3.Tahap Evaluasi.
- 4.Tahap Dokumentasi

Tabel 1. Tahapan Penelitian

<b>Tahap Studi Pendahuluan</b>	Kegiatan:
Metode pengumpulan data.	Untuk memberikan hasil data valid, peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, menganalisa jurnal, buku dan wawancara dengan ahli multimedia.
<b>Tahap Pengembangan</b>	Kegiatan:
Desain Produk.	Setelah pengumpulan data lengkap, penulis lanjut pada tahap perancangan desain produk.
Validasi Desain.	Untuk memberikan hasil desain yang baik dilakukannya tahapan validasi desain. Desain yang dibuat seperti karakter 2D, 3D & <i>storyboard</i> akan dinilai oleh Kaprodi Sistem Informasi. dan Ketua UKM multimedia
Perancangan Produksi.	Pembuatan <i>modeling character</i> dan <i>property 3D, shading dan texturing</i> dan terakhir tahap <i>Rendering</i> . Setelah semua selesai akan disatukan yang disebut <i>compositing</i> ,.
<b>Tahap Evaluasi</b>	Kegiatan:
Analisis & Pengujian Produk Pembahasan & Kesimpulan	Dilakukannya pengujian video animasi 3D. Menggunakan pengujian black box testing. Hasil pengujian kemudian ditarik sebuah kesimpulan
<b>Tahap Dokumentasi</b>	
Laporan Penelitian	final dari seluruh rangkaian penelitian, membuat laporan dari seluruh proses penelitian, mencatat setiap temuan & hasil penelitian.
Hasil Akhir.	Hasil akhir berupa video animasi 3D yang sudah diuji ditambah 1 eksemplar laporan penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Validasi Desain

Validasi desain yang dilakukan penulis berupa penilaian dari hasil perancangan desain yang sudah penulis rancang, dengan cara menunjukkan hasil desain kepada ketua program studi dan ketua UKM Multimedia yang berada pada kampus ITB STIKOM Bali. Hasil rancangan desain yang penulis perlihatkan tersebut akan didapat hasil penilaian serta masukan yang dapat penulis pakai sebagai acuan referensi didalam pembuatan animasi.

Tabel 2. Validasi Desain

Nama	Jabatan	Penilaian&masukan		
		Desain 2D & 3D	Storyboard	Masukan
Ricky Aurelius Nurtanto Diaz, S.Kom.,M.T	Kapordi Sistem Informasi	Setuju	Sudah cukup baik	Tambahkan effect lighting agar modeling tidak terdapat warna gelap.

Tabel 3. Validasi Desain

Nama	jabatan	Penilaian&masukan		
		Desain 2D & 3D	Storyboard	Masukan
I.G.A. Rana Bhanu manggala	Ketua UKM Multimedia	Baik	Lengkap.	Penggunaan teknik motion blur dan effect CGI untuk membuat lebih baik.

#### Produksi

Setelah proses validasi selesai. Penulis melanjutkan untuk tahapan produksi film animasi. Produksi animasi meliputi dari pembuatan desain 2 dimensi dan 3 dimensi. Dilanjutkan dengan animasi, rendering dan kompositing. Dalam proses produksi penulis juga memunculkan terkait masukan dari 2 resoponden yang menguji ketika dalam tahapan validasi desain.

#### Perancangan Desain 2 Dimensi

Sebelum animasi tiga dimensi diproduksi, penulis harus membuat rancangan desain dua dimensinya terlebih dahulu. Bertujuan untuk memjelas gambaran dari film animasi tersebut serta mempermudah proses pembuatan karakter tiga dimensi.



Gambar 1. Desain karakter 2 Dimensi

### Modeling 3 Dimensi

Penulis membuat modeling karakter 3D, dengan menggunakan objek kubus lalu diekstrude keatas dan kebawah mengikuti blurprint atau referensi desain sketch 2 dimensi. Berikut salah satu hasil karakter 3d.



Gambar 2. Hasil karakter 3 Dimensi

### Rigging karakter

Setelah proses produksi karakter 3D sudah selesai, dilanjutkan dengan pemberian bone pada setiap bagian badan karakter , pada penelitian sekarang ini pembuatan bone dilakukan secara manual yang bertujuan untuk meminimalkan proses terjadinya kesalahan atau eror pada sebuah karakter 3D.



Gambar 3. Rigging karakter

### Animasi

Penulis melanjutkan ke tahap proses pembuat gerak atau animasi. Animasi dibuat dengan menggerakkan setiap kontroler yang ada pada setiap bagian tulang. Dengan digerakan satu persatu. Setiap pergerakan controler akan secara otomatis di rekam/dikunci pada sebuah timeline. Berikutnya adalah salah satu contoh dari hasil animasi.



Gambar 4. Proses Animasi karakter

### Penggunaan Cahaya

Penggunaan cahaya dipakai penulis agar hasil animasi ketika dirender akan memberikan pencahayaan yang optimal. Penambahan efek cahaya dapat memberikan hasil visual animasi menjadi terlihat lebih cinematic dan bisa membuat sebuah suasana terlihat pagi, siang atau malam.



Gambar 5. Penambahan Cahaya

#### Penggunaan Motion Blur

Seorang animator harus menambahkan penggunaan effect. Effect dapat membuat sebuah animasi menjadi terlihat realistis dan membuat film animasi menjadi lebih dramatis. Penulis menambahkan penggunaan motion blur, yang membuat gerakan seolah-olah gerakan tersebut memiliki sebuah bayangan. Berikut adalah hasil dari penggunaan motion blur.



Gambar 6. Implementasi Motion Blur

#### Computer Generated Imagery

Computer Generated Imagery atau disingkat CGI adalah penggunaan grafik komputer dalam efek yang lebih realistis. Penelitian ini penulis menyisipkan beberapa penggunaan CGI. Untuk membuat hasil animasi lebih menarik. Penggunaan CGI dibuat menggunakan element atau plugin yang sudah disediakan dalam software 3D.



Gambar 7. Implementasi Computer Generated Imagery

#### Pengujian Sistem

Setelah penulis selesai dalam proses produksi. Dilanjutkan dengan pengujian system. Pengujian tersebut dilakukan untuk menilai animasi yang dirancang penulis. Penilaian berupa Setup Rigging, walk animation dan implementasi CGI dan motion Blur. Pengujian pada penelitian ini menggunakan metode blackbox testing.

Tabel 4. Hasil Uji Setup Rigging

Aktifitas Pengujian	Realisasi diharapkan	Hasil Pengujian	Kesimpulan
Setup Rigging Karakter 1.	Rigging dapat digerakan pada karakter	Rigging berhasil	✓ Diterima Ditolak
Karakter 2	Rigging dapat digerakan pada karakter	Rigging berhasil	

Tabel 5. Hasil Uji Walk Animation

Aktifitas Pengujian	Realisasi diharapkan	Hasil Pengujian	Kesimpulan
Walk animation Karakter 1.	Karakter animasi berjalan.	Dapat membuat gerakan berjalan dengan baik.	✓ Diterima Ditolak
Karakter 2	Karakter animasi berjalan.	Dapat membuat gerakan berjalan dengan baik.	

Tabel 6. Hasil Uji Motion Blur & Computer Ganerated Imagey

Aktifitas Pengujian	Realisasi diharapkan	Hasil Pengujian	Kesimpulan
Penggunaan Motion Blur & CGI Karakter 1.	Berhasil diimplementasikan.	Sudah dapat diimplementasikan.	✓ Diterima Ditolak
Karakter 2	Berhasil diimplementasikan.	Sudah dapat diimplementasikan.	

#### 4. Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah, penulis sudah dapat membuat sebuah produk animasi 3 dimensi yang dapat digunakan sebagai salah satu media promosi pada kampus ITB STIKOM Bali. Dari pengujian yang sudah penulis lakukan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan dalam hasil uji setup rigging, walk animation dan penggunaan motion blur serta CGI sudah dalam karegori baik. Kedua responden yang melakukan pengujian dapat menggunakan rigging, membuat gerakan animasi karakter dengan baik dan dapat menerapkan motion blur serta CGI. Tidak terdapat kesalahan atau kegagalan dalam hal uji produk animasi. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mendapatkan output yang sesuai dengan yang diharapkan

#### Daftar Rujukan

- Aditya, 2012. Panduan Mudah Membuat Visualisasi 3D Arsitektural, Jakarta: Griya Kreasi.
- Ahmed, Imran, Janghel, & Satish, 2015. 3D Animation: *Don't Drink and Drive*, *International Journal of u- and e- Service, Science and Technology* Vol.8, No.1, pp.415-426.



- Ketut Gus Oka Ciptahadi, 2017. Perancangan CGI animasi *3D Shoot Movie* Pada Film *Fighting Stikoman Technology*, semnasteknomedia, ISSN: 2302-3805.
- Popkonstantinovic, Branislav, Krasic, Sonja, Dimitrijevic, Miroslav, Popovic, & Branislav, 2012. *3D Characters Modeling And Animation, machine design*, Vol.4 No.2, ISSN 1821-1259 pp. 117-122.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.

## PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN BUDAYA BAGI MAHASISWA ASING

Putu Chrisma Dewi<sup>1</sup>, Ni Luh Christine Prawita Sari Suyasa<sup>2</sup>

Universitas Dhyana Pura  
chrismaindrawan@gmail.com; christine.suyasa@undhirabali.ac.id

### ABSTRACT

*Teaching Indonesian to foreign people is also interpreted as an introduction to Indonesia. Therefore, teaching BIPA in addition to be a medium for disseminating Indonesian language, also a very strategic medium for conveying various information about Indonesia, and introducing the people and culture of Indonesia. This study aims to find the best and suitable material for foreign students who are studying Indonesian and culture in Universitas Dhyana Pura, so the material provided can give benefits in their daily lives while living in Bali, while at the same time, introducing Indonesian language and culture in foreign countries.*

**Keywords:** Indonesian, culture, BIPA

### ABSTRAK

Mengajarkan bahasa Indonesia kepada masyarakat asing juga dapat diartikan sebagai pengenalan terhadap Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarkan bahasa Indonesia, juga merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan agar pengajar Bahasa Indonesia dan Budaya menemukan materi terbaik yang dapat diberikan kepada mahasiswa asing yang sedang belajar Bahasa Indonesia maupun budaya di Universitas Dhyana Pura. Sehingga materi yang diberikan dapat memberi faedah dalam kehidupan sehari-hari mereka selama tinggal di Bali, sekaligus memperkenalkan kekayaan kanzanah bahasa dan budaya Indonesia di mancanegara.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia, budaya, BIPA

### 1. Pendahuluan

Terkait dengan semakin diminatnya bahasa Indonesia oleh masyarakat internasional, pemerintah telah mengupayakan internasionalisasi bahasa Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 yang berbunyi "Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan." Atas dasar Undang-Undang ini, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan berbagai strategi yang dimulai dari membuat kamus ASEAN. Upaya internasionalisasi tentu harus didampingi oleh peningkatan kualitas pengajaran BIPA. Di samping itu, mengajarkan bahasa Indonesia kepada masyarakat asing juga dapat diartikan sebagai pengenalan terhadap Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarkan bahasa Indonesia, juga merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia seperti yang tertera dalam Visi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA, yakni "Terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa."

Universitas Dhyana Pura merupakan salah satu universitas swasta di Bali yang memiliki kerjasama dengan berbagai pihak di luar negeri. Salah satunya, bekerjasama dengan universitas yang ada di Jerman yang masih berlangsung sampai saat ini, dimana mahasiswa asing berkesempatan untuk belajar selama satu semester di Universitas Dhyana Pura. Adapun kegiatan mereka selama satu semester adalah belajar tentang *Intrapreneur in Another Perspective*, namun ada kelas Bahasa Indonesia dan kelas budaya yang juga harus mereka ikuti. Selama belajar Bahasa Indonesia dan Budaya tentu saja terjadi *cross culture understanding*, mengingat budaya Jerman dan Budaya Indonesia yang jauh berbeda. Seiring dengan berjalannya kegiatan mengajar Bahasa Indonesia dan Budaya, maka Universitas Dhyana Pura perlu memiliki materi atau cara pengajaran budaya yang tepat kepada mahasiswa asing, agar apa yang mereka pelajari dapat memberi faedah dalam kehidupan sehari-hari mereka selama tinggal di Bali, sekaligus memperkenalkan kekayaan kanzanah bahasa dan budaya Indonesia di mancanegara. Untuk itu, masalah yang akan dibahas adalah cara pengajaran budaya dalam pembelajaran BIPA yang diterapkan di Universitas Dhyana Pura.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Universitas Dhyana Pura, khususnya di Kelas Internasional yang mahasiswanya berasal dari Hellbron University Germany. Sebanyak 5 orang mahasiswa asing yang sedang dan telah mengikuti kelas internasional dan belajar Bahasa Indonesia di Universitas Dhyana Pura yang menjadi responden dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi banding. Observasi dilakukan di kelas ketika mahasiswa mendapatkan pelajaran Bahasa Indonesia ataupun kelas budaya. Data dianalisis secara deskriptif – kualitatif. Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dicatat dan dikategorikan, kemudian di analisis untuk menemukan cara pengajaran budaya dalam pembelajaran BIPA yang diterapkan di Universitas Dhyana Pura.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Alimatussadiyah (2016:46) kesadaran pembelajaran BIPA tentang budaya Indonesia akan sangat membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat dalam Bahasa Indonesia. Nilai budaya yang harus diimplementasikan:

- (a) Pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia
- (b) Ciri khas daerah di Indonesia
- (c) Sistem / norma yang ada di Indonesia
- (d) Pariwisata dan kesenian daerah yang ada di Indonesia

Pengajaran BIPA dan budaya di Universitas Dhyana Pura menitikberatkan pada langsung kepada kegiatan praktek. Adapun hal-hal yang dilakukan ketika mahasiswa asing mendapatkan pembelajaran bahasa dan budaya adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia  
Selama 2 (dua) minggu pertama mahasiswa asing mengikuti kegiatan di kelas internasional, mereka mendapatkan pembelajaran intensif Bahasa Indonesia selama 4 (empat) jam dalam sehari, yang mana tujuan akhir dari kelas intensif ini adalah mereka mampu berkomunikasi secara sederhana untuk keperluan sehari-hari seperti berbelanja ataupun mengisi bensin. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu memberi pakaian tradisional Bali (kebaya, akmen, udeng) yang akan mereka pakai setiap hari Kamis. Penggunaan pakaian adat Bali setiap hari Kamis juga merupakan bentuk pengenalan tentang kehidupan sosial dan budaya Indonesia, karena sesuai peraturan Pergub, setiap Kamis semua sekolah dan instansi swasta dan pemerintah wajib memakai pakaian adat. Hal ini juga mengajarkan bahwa

seluruh kegiatan yang berkaitan dengan adat dan agama, khususnya di Bali, akan mengenakan pakaian adat. Untuk mengajarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, mahasiswa asing dikenalkan tentang jenis makanan yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia, khususnya Bali, dan lebih spesifik lagi makanan dan minuman apa saja yang bisa mereka dapatkan di Undhira. Selain itu mereka juga diajarkan tentang angka sehingga mereka bisa melakukan transaksi jual beli.

b. Ciri khas daerah Indonesia

Mengajarkan ciri khas daerah Indonesia kepada mahasiswa asing dilakukan dengan mengajak mahasiswa untuk praktek langsung membuat masakan Bali seperti bubur sumsum dan jajanan Bali (untuk sarapan) atau ayam betutu (untuk makan siang). Selain itu mahasiswa juga diperkenalkan dengan minuman herbal khas Indonesia yakni jamu. Biasanya dalam kegiatan ini, dosen dan mahasiswa Undhira yang memiliki kompetensi atau riset di bidang pangan dilibatkan sebagai instruktur.

c. Sistem atau norma yang ada di Indonesia

Sistem / norma khususnya di Bali, diajarkan di hari pertama mahasiswa ada di kampus Undhira. Dalam sesi ini, mahasiswa diajarkan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Seperti contoh, ketika berjabat tangan, mahasiswa menggunakan tangan kanan, begitu juga ketika mereka mengangkat tangan ketika ingin bertanya atau berpendapat. Pada sesi ini juga diberitahukan apa yang tidak boleh dilakukan, misalnya ketika memasuki area suci seperti pura, mahasiswa dilarang menggunakan pakaian terbuka (celana pendek), atau ketika wanita sedang datang bulan dilarang untuk masuk ke area suci.

d. Pariwisata dan kesenian daerah Indonesia

Pengenalan pariwisata dan kesenian Indonesia lebih dalam dilakukan di dalam kelas culture dan culture practice. Pada kelas tersebut, mahasiswa asing diajarkan untuk memainkan instrumen sederhana dengan gamelan Bali, serta diajarkan gerak tari Bali dasar. Dalam pembelajaran BIPA, mahasiswa diajak untuk menceritakan objek wisata apa saja yang sudah mereka kunjungi dan apa saja yang mereka lakukan di tempat tersebut.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan dalam pengajaran BIPA dan budaya telah mengacu kepada Alimatussa'diyah (2016:46), tentang:

- (a) Pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia
- (b) Ciri khas daerah di Indonesia
- (c) Sistem / norma yang ada di Indonesia
- (d) Pariwisata dan kesenian daerah yang ada di Indonesia

Namun masih perlu dielaborasi lagi, sehingga teori dan praktek dapat sejalan.

#### Daftar Rujukan

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Harris, Phiplip R. dan Moran, Robert T. 2005. *Memahami Perbedaan-perbedaan Budaya*. D dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sadtono, E. 2002. Perlukah Kita Memahami Kebudayaan Asing? Makalah disajikan dalam Kursus Pramuwisata Muda Jatim di Surabaya pada 7—11 Oktober 2002.
- Seelye, H.Ned. 1994. *Teaching Culture: Strategies for Intercultural Communication*. Illinois: National Textbook Company
- Suyitno, Imam. 2017. Pemahaman Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Prosiding Seminar Internasional Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional* hal 305 – 323.
- Prasetyo, Andika Eko. 2015. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Thompson, M., Ellis, R., dan Wildavsky, A. 1990. *Cultural Theory*. Oxford: Westview Press
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: DPR RI dan Presiden RI.
- Wurianto, Arif Budi. 2015. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya Sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) (Pengalaman Di Ussh Ho Chi Minh City- Universitas Nasional Vietnam). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015*, Hal 129 – 132.

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AWAL PADA ANAK KELOMPOK B DI TK LITTLE STEPS MELALUI METODE BERMAIN TEKA-TEKI BERGAMBAR**

**Alexandryan Nazu Were<sup>1</sup>, Christiani Endah Poerwati<sup>2</sup>, Putu Indah Lestari<sup>3</sup>**

Universitas Dhyana Pura  
[alexyawere@gmail.com](mailto:alexyawere@gmail.com), [christianiendah@undhirabali.ac.id](mailto:christianiendah@undhirabali.ac.id), [indahlestari@undhirabali.ac.id](mailto:indahlestari@undhirabali.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effectiveness of the play method in an effort to improve early childhood reading skills in Group B in the Little Steps Kindergarten. The subjects of this study were group B children in the Little Steps Kindergarten, totaling 25 children. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), which was carried out using 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing actions, observing, and reflecting. Data collection methods used are observation and documentation. Analysis of the data used is descriptive and qualitative analysis. The results of preliminary observations before the action showed that children who have completeness of children's early reading ability reached 20%. In the implementation of learning by the project method Cycle I increased to 24% and in Cycle II, again increased to 84%. Based on these results it can be concluded that play activities can improve early reading skills in early childhood in Group B Little Steps Kindergarten.*

**Keywords:** *early childhood, early reading skills, play method*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode bermain dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini pada Kelompok B di TK Little Steps. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Little Steps yang berjumlah 25 anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan menggunakan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kualitatif. Hasil Observasi awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa anak yang memiliki ketuntasan kemampuan membaca awal anak mencapai 20%. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode proyek Siklus I meningkat menjadi 24% dan pada Siklus II, kembali meningkat menjadi 84%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain mampu meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini pada Kelompok B TK Little Steps.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kemampuan membaca Awal, Metode Bermain

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan anak dalam memasuki Sekolah Dasar (SD). Pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) berbentuk informal, formal, dan non formal. PAUD jalur informal diselenggarakan dalam bentuk pendidikan di tengah keluarga. PAUD dalam bentuk formal seperti Taman kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). PAUD dalam bentuk non formal seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Pos PAUD dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Keseluruhan bentuk PAUD ini memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan pembinaan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Satuan PAUD formal, Taman Kanak-Kanak (TK) terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun dan kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun. Terdapat enam aspek perkembangan dan pertumbuhan dalam proses pembelajaran prasekolah diantaranya: aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenamnya merupakan modal dasar anak untuk menunjang perkembangannya di masa mendatang, hal ini sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan untuk usia 5-6 tahun yaitu aspek perkembangan bahasa.

Bahasa menurut Mulyasa (2012) merupakan kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara. Dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Anak sering berbicara tentang apa yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Suyanto (dalam Susanto, 2011) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk berkomunikasi dan belajar literasi, belajar membaca dan menulis.

Kemampuan membaca awal perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Kemampuan ini sangat diperlukan agar anak dapat mengetahui segala sesuatu, termasuk kemampuan baca, tulis, dan hitung permulaan. Kemampuan membaca awal pada anak dilakukan secara bertahap. Membaca awal pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara langsung seperti cara belajar orang dewasa. Pendidik harus memberikan stimulus kepada anak melalui strategi yang bervariasi di sekolah sehingga minat anak untuk membaca awal dan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa meningkat, mengajarkan membaca awal pada anak TK B usia 5-6 tahun menjadi perdebatan pihak tertentu. Terdapat pihak yang memperbolehkan dan terdapat pihak yang berpendapat bahwa membaca awal tidak diperbolehkan diajarkan di Taman Kanak-kanak karena merupakan kewajiban guru SD. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan bahwa apabila ingin memasukkan anak ke SD terdapat persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan konsep akademik terutama tes membaca dan menulis. Dengan adanya persyaratan tersebut orangtua/wali murid meminta kepada guru Taman Kanak-kanak (TK) untuk mengajarkan membaca pada anak. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan aspek yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak yaitu sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 salah satunya yaitu aspek bahasa.

Membaca menurut Jazuli dkk (2019) merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Secara teoritis, membaca merupakan suatu proses dimana dapat melibatkan pendengaran dan penglihatan, agar anak dapat memperoleh simbol berupa bunyi atau kata. Membaca awal merupakan suatu kesatuan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca awal merupakan pembelajaran pada model mengeja, diawali dengan pengenalan huruf, kemudian merangkainya menjadi kosa kata. Menurut Susanto (2011) membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata. Keterampilan membaca mempunyai kompetensi dasar yaitu anak mampu membaca gambar, menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal di lingkungan sekitar, membaca gambar yang dimiliki kata atau kalimat sederhana, mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Keterampilan membaca

memegang peranan penting dalam kehidupan manusia umumnya dan anak khususnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada TK Little Steps, kemampuan membaca awal pada anak Kelompok B usia 5-6 tahun banyak mengalami hambatan. Ini dibuktikan dengan pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, anak belum dapat membaca namanya sendiri. Hal ini terlihat ketika anak diminta untuk menyebutkan huruf, meniru huruf, dan mengkomunikasikan bacaan yang ada di kelas, hanya beberapa anak yang dapat melakukannya dengan tepat. Hal ini, dikarenakan proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan metode yang monoton dan kurang bervariasi yaitu guru lebih sering menggunakan papan tulis dan lembar kerja anak untuk pembelajaran membaca anak seperti membaca tanpa menggunakan permainan atau media yang menarik untuk anak. Sehingga membuat anak terlihat kurang berminat, bosan, lebih sering bercakap-cakap sendiri dengan temannya dan bermain sendiri sehingga tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan adanya pemberian stimulus yang tepat dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, agar kemampuannya dalam membaca awal dapat berkembang sesuai harapan.

Oleh sebab itu, yang dapat dilakukan guru untuk merangsang dan meningkatkan perkembangan membaca awal pada anak usia dini diantaranya melalui metode dan media yang tepat agar hasilnya maksimal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan di PAUD antara lain yaitu: 1) metode bercerita, 2) metode bermain, 3) metode proyek, 4) metode eksperimen, 5) metode karya wisata, 6) metode tanya jawab, 7) metode demonstrasi, dan 8) metode pemberian tugas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan membaca awal adalah metode bermain.

Metode bermain dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari suatu hal secara langsung. Mutiah (2010) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan bermain agar lebih menyenangkan dan menarik bagi anak yaitu dengan media "teka-teki bergambar".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teka-teki adalah soal yang berupa kalimat (cerita, gambar, dan sebagainya) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk pengasah pikiran misalnya; hal yang sulit dipecahkan kurang terang, rahasia, dan sebagainya. Gambar memiliki arti tiruan barang, orang, binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas, sedangkan bergambar berarti dihiasi dengan gambar, ada gambarnya, berpotret atau diambil gambarnya dengan alat potret. Berdasarkan dari definisi tersebut yang dikemukakan, maka dapat diketahui yang dimaksud dengan teka-teki bergambar adalah menduga, menebak dan menerka soal berupa kalimat, cerita atau gambar dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk mengasah pikiran seseorang yang dihiasi dengan gambar baik gambar barang, orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menggunakan metode bermain, yaitu bermain teka-teki bergambar sebagai langkah penerapan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak Kelompok B di TK Little Steps. Hal ini dikarenakan teka-teki bergambar mengandung unsur permainan yang ada pada pendidikan dan tentunya menyenangkan, membuat anak untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran dan anak tidak mudah bosan. Teka-teki bergambar sebagai media dalam permainan membaca berdasarkan hal

tersebut diatas digunakan teknik pembelajaran dengan harapan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak Kelompok B di TK Little Steps

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK yang digunakan penelitian ini adalah model Suharsimi Arikunto (dalam Jakni, 2017). PTK model model Suharsimi Arikunto. Dalam satu siklus terdiri dari 4 (empat) komponen diantaranya: 1) Perencanaan (planning), 2) Tindakan (acting), 3) Observasi (Observing), dan Refleksi (reflecting). Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi Kelompok B TK Little Steps, dengan rincian jumlah laki laki 13 orang, perempuan 12 orang dan jumlah keseluruhan 25 orang anak. Objek penelitian ini upaya meningkatkan kemampuan membaca awal anak melalui metode bermain. Tujuan yang ingin dicapai agar anak mengenal simbol-simbol huruf dan juga untuk meningkatkan kosa kata pada anak usia dini. Variabel yang diukur oleh penulis dalam meningkatkan kemampuan membaca awal anak, kreatif, tanggung jawab, percaya diri, kedisiplinan dan Komunikatif. Melalui metode bermain pada Kelompok B di TK Little Steps. Penelitian ini di rancang untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak usia dini.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode observasi. Metode observasi menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal, dan rubrik.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik angka rata-rata (Mean), Median (Me), Modus (Mo), untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum, Agung (2014).

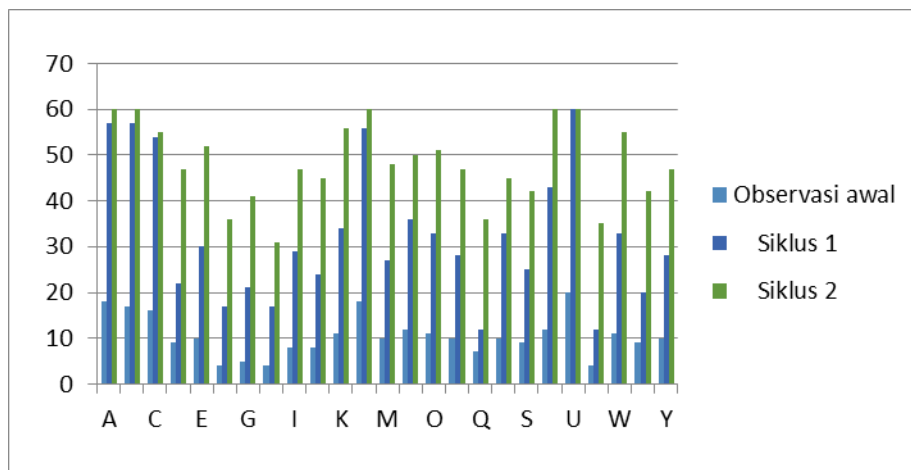
## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi yang dilakukan pada Kelompok B TK Little Steps pada observasi awal dari 25 anak hanya menunjukkan ketuntasan 5 anak (20%), dengan rincian pada kategori sangat rendah dengan jumlah 16 anak (64%), kategori rendah dengan jumlah 4 anak (16%), kategori sedang tidak ada, kategori tinggi dengan jumlah 1 anak (4%) dan kategori sangat tinggi dengan jumlah 4 anak (16%). Observasi awal menunjukkan 5 anak yang termasuk dalam kriteria tuntas dengan kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi, sedangkan 20 anak lainnya termasuk dalam kriteria belum tuntas dengan kategori rendah, dan sangat rendah.

Pengamatan observasi awal pada setiap kegiatan bermain teka-teki bergambar masih terdapat kesulitan yang dialami anak dalam menyelesaikan kegiatan bermain. Terdapat banyak anak yang belum mengenal simbol-simbol huruf dan kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan bermain teka-teki bergambar. Seiring dengan pemberian kegiatan bermain dan media yang menarik, kesulitan dalam mengenal simbol-simbol huruf yang dialami anak mulai berkurang pada Siklus I. Pada Siklus II kemampuan membaca awal anak melalui metode bermain teka-teki bergambar menunjukkan peningkatan mencapai 84% dari 25 anak. Pada kategori sangat rendah dengan jumlah 1 anak (4%), kemudian pada kategori rendah dengan jumlah 3 anak (12%), kategori sedang dengan jumlah 9 anak (36%), kategori tinggi dengan jumlah 3 anak (12%), dan kategori sangat tinggi 9 anak (36%). Menurut Mirzandani (2012) bahwa permainan teka-teki

merupakan permainan untuk membentuk pemahaman anak terhadap teks bacaan yang di baca lewat sebuah permainan teka-teki, dalam hal ini permainan teka-teki memiliki manfaat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam membaca awal. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa permainan teka-teki bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca awal sejak dini sangat mempengaruhi aspek perkembangan anak Kelompok TK B sehingga kegiatan bermain teka-teki bergambar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca awal anak dapat berjalan dengan lancar.

Peningkatan perkembangan kemampuan membaca awal anak melalui kegiatan bermain teka-teki bergambar pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada Siklus I. Perbandingan persentase ketuntasan perkembangan membaca awal anak Kelompok B TK Little Steps dapat dilihat pada Grafik berikut ini.



Gambar 1 Persentase Perbandingan Ketuntasan Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Anak Observasi, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 4.9 di atas telah terjadi peningkatan persentase perkembangan kemampuan membaca awal anak dari observasi awal hingga Siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh anak, namun hingga akhir siklus II terdapat 4 anak yang tidak sama sekali mengalami peningkatan dengan kode F, H, Q dan V. Persentase perkembangan kemampuan membaca awal anak pada observasi awal nilai terendah mencapai 20% sedangkan nilai tertinggi mencapai 100%. Siklus I nilai terendah mencapai 20% sedangkan nilai tertinggi mencapai 100%. Siklus II nilai terendah mencapai 52% sedangkan nilai tertinggi mencapai 100%.

Tabel 1 Persentase Penguasaan Kategori perkembangan kemampuan membaca awal dan Ketuntasan perkembangan kemampuan membaca awal anak dari observasi awal, Siklus I dan Siklus II

Kategori	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II	Kriteria	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II
Sangat tinggi	4 (16%)	5 (20%)	8 (32%)	Tuntas	5(20%)	6 (24%)	21 (84%)
Tinggi	1 (4%)		4 (16%)				
Sedang		1 (4%)	9 (36%)				
Rendah	4 (16%)	4 (16%)	3 (12%)	Belum Tuntas	20 (80%)	19 (76%)	4 (16%)
Sangat rendah	16 (64%)	15 (60%)	1 (4%)				

Tabel 1 tingkat kemampuan perkembangan kemampuan membaca awal anak dari observasi awal hingga Siklus II mengalami peningkatan. Terlihat pada observasi awal jumlah siswa dengan kategori sangat rendah yaitu 16 anak (64%), anak dengan kategori sangat tinggi 4 (16%), Siklus I jumlah siswa dengan kategori sangat rendah yaitu 15 anak (60%) dan kategori sangat tinggi 5 (20%), siklus II jumlah siswa dengan kategori sangat rendah yaitu 1 anak (4%) dan kategori sangat tinggi 8 anak (32%).

Kategori ketuntasan yang dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan pada observasi awal jumlah anak dalam kategori belum tuntas sebanyak 20 anak (80%) dan kategori tuntas sebanyak 5 anak (20%). Siklus I jumlah anak dalam kategori belum tuntas sebanyak 19 anak (76%) dan kategori tuntas sebanyak 6 anak (24%). Siklus II jumlah anak dalam kategori belum tuntas sebanyak 4 anak (16%) dan kategori tuntas sebanyak 21 anak (84%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain teka-teki bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak.

Menurut Sudjana & Rivai (2010) bahwa media yang dilengkapi dengan gambar adalah perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif, gambar membantu dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya. Selain itu subjek dapat menambah kosa kata dari setiap soal teka-teki yang dikerjakan. Kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Somadayo (dalam Riyanto 2013) salah satunya keadaan emosi. Ketika seseorang mengikuti kegiatan membaca dalam keadaan emosi yang baik akan lebih mudah memusatkan perhatian yang sedang di bacanya. Namun, sebaliknya bagi seseorang yang emosinya kurang baik akan kesulitan memusatkan perhatian pada teks yang di baca.

Berdasarkan pernyataan diatas, hal tersebut yang mendasari terjadinya perkembangan kemampuan membaca awal melalui permainan teka-teki bergambar pada anak Kelompok B TK Little Steps mulai observasi awal, Siklus I dan Siklus II.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Little Steps, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain teka-teki bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak Kelompok B TK Little Steps. Ketuntasan yang diperoleh pada observasi awal mencapai 20% dengan jumlah 5 anak dari 25 murid, selanjutnya ketuntasan yang diperoleh pada Siklus I mencapai 24% dengan jumlah 6 anak dari 25 murid, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang.

#### Daftar Rujukan

- Agung, A.A Gede. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Malang: Aditya Media Publishing.
- Jakni, 2017, Penelitian Tindakan Kelas, Cetakan Kesatu, Alfabeta, Bandung.
- Jazuli, J, Budiman, B, Wahyuni, Tri R, N, 2019, Cara Praktis Belajar Membaca Untuk Anak, Kawah Pustaka, Jakarta Selatan.
- Mulyasa, M, 2012, Manajemen PAUD, Cetakan Pertama, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mutiah, D, 2010, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, Edisi Pertama, Kencana, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, A, 2011, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, Edisi Pertama, Jakarta.

## **METODE PEMBELAJARAN DALAM PENGENALAN DAN PEMBIASAAN PERILAKU KESEHATAN DAN KESELAMATAN PADA ANAK USIA DINI**

**Ni Made Ayu Suryaningsih<sup>1</sup>, Christiani Endah Poerwati<sup>2</sup>, I Made Elia Cahaya<sup>3</sup>**

Universitas Dhyana Pura  
suryaningsih@undhirabali.ac.id, christianieniendah@undhirabali.ac.id,  
madeeliacahaya@undhirabali.ac.id

### **ABSTRACT**

*The highest period of development of human intelligence is at an early stage (0-6 years). Ensuring optimal growth and development of children is the responsibility of various parties. No exception is the role of early childhood educators. Provide appropriate stimulus, facilitate the needs and protect the process of growth and development of all possible threats. Given that threats to health and safety can occur anywhere. Children as objects of protection need to be provided with knowledge and attitudes and behaviors related to their health and safety. One effort to protect early childhood from dangers is to increase their understanding of hazards and ways to deal with hazards through the introduction of health and safety behaviors. Preventive efforts that can be carried out are through the learning process in PAUD, using various learning methods that are appropriate for the characteristics of early childhood. So that the application of this method can introduce and familiarize child health and safety behavior as early as possible.*

*Keywords: early childhood, health and safety behavior, learning methods*

### **ABSTRAK**

Masa perkembangan inteligensi manusia paling tinggi berada pada tahap usia dini (0-6 tahun). Memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal menjadi tanggung jawab berbagai pihak. Tidak terkecuali peran pendidik anak usia dini. Memberikan stimulus yang sesuai, memfasilitasi kebutuhan serta melindungi proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala ancaman yang mungkin terjadi. Mengingat ancaman terhadap kesehatan dan keselamatan dapat terjadi dimana saja. Anak sebagai objek perlindungan perlu dibekali pengetahuan dan sikap serta perilaku yang terkait dengan kesehatan dan keselamatan dirinya. Salah satu upaya perlindungan anak usia dini terhindar dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya melalui pengenalan perilaku kesehatan dan keselamatan. Upaya preventif yang bisa dilakukan yakni melalui proses pembelajaran di PAUD, dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai karakteristik anak usia dini. Sehingga aplikasi dari metode tersebut dapat memperkenalkan dan membiasakan perilaku kesehatan dan keselamatan anak sedini mungkin.

Kata Kunci : anak usia dini, perilaku kesehatan dan keselamatan, metode pembelajaran

## 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang besar dalam kemajuan suatu bangsa. Hal ini terutama terjadi karena pada tingkat ini terjadi penanaman karakter dan nilai yang akan dibawa hingga dewasa kelak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu program yang berperan penting dalam mempersiapkan dan menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Utama Pendidikan anak usia dini yakni memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek-aspek fisik, psikis dan sosial secara menyeluruh, yang merupakan hak anak. Kegiatan tersebut memiliki makna yang sama dengan melakukan suatu pembangunan kualitas bangsa. Pembangunan kualitas anak usia dini tidak jauh berbeda dengan pembangunan sumber daya manusia. Yakni dengan memperhatikan kebutuhan anak serta menjamin perlindungan dan pemerolehan hak-hak anak.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dalam peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi serta seni. Berbagai kemampuan dasar diperkenalkan dan dilatih pada anak tidak hanya kemampuan terkait dengan pengetahuan sikap dan keterampilan sosial, bahasa, kognitif, seni, tetapi juga terkait dengan kemandirian dan pembiasaan anak untuk bersikap waspada, sehingga berada pada situasi *healthy and safe*

Perlindungan anak merupakan salah satu layanan yang harus diupayakan dalam lembaga PAUD. Keberhasilan layanan perlindungan anak usia dini dapat dilihat dari terpenuhinya tiga komponen, yaitu penyediaan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan, penguasaan pengetahuan tentang perlindungan anak, dan dimilikinya sikap dan perilaku yang sesuai dengan perlindungan anak (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015). Penguasaan pengetahuan dan sikap serta perilaku tentang perlindungan harus dimiliki oleh semua stakeholder dalam lembaga PAUD, yaitu anak, guru, pengelola, dan tenaga kependidikan lainnya.

Kesehatan menurut uu kesehatan no. 39 tahun 2009 adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan keselamatan adalah suatu keadaan aman, dalam suatu kondisi yang aman secara fisik, sosial, spiritual, finansial, emosional maupun psikologis dan terhindar dari ancaman faktor-faktor tersebut. Menurut lukaningsing (2011) pada kesehatan fisik seringkali dipengaruhi oleh pikiran atau non-fisik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sehat secara fisik maka non-fisik harus mendukung. Dengan demikian sehat adalah kesejahteraan individu meliputi fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Pengenalan perilaku pemeliharaan kesehatan dan keselamatan pada anak usia dini, juga sudah dicantumkan dalam lingkup perkembangan kompetensi anak. Didalam permendikbud 137 tahun 2014, disebutkan bahwa lingkup perkembangan kesehatan dan perilaku keselamatan anak pada usia 5-6 tahun yakni terdiri dari tingkat pencapaian perkembangan anak sebagai berikut ; 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai standar usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin) 6. Membersihkan, dan membereskan tempat bermain 7. Mengetahui situasi yang membahayakan diri 8. Memahami tata cara menyebrang 9. Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan (rokok, minuman keras). Poin 1-4 menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan kesehatan, dan poin 5-9 menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan perilaku keselamatan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami pentingnya upaya pengenalan dan pembiasaan perilaku kesehatan dan keselamatan pada anak usia dini. Upaya preventif yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yakni melalui aplikasi metode pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yakni melalui metode deskriptif. Menurut Iskandar (2011) bahwa "Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena". Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan (2004), penelitian deskriptif mempunyai karakteristik: 1) Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat. 2) Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji h.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku sehat adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya mencegah atau menghindari penyakit dan mencegah atau menghindari penyebab datangnya penyakit atau masalah kesehatan (*preventif*), serta perilaku dalam mengupayakan, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan (*promotif*). Menurut becker (dalam marmi & margiyati, 2013) perilaku sehat adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Perilaku tersebut mencakup tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olahraga dan makanan bergizi. Perilaku sehat diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka betul-betul sehat.

Menurut skinner (dalam notoatmojo, 2014) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (*stimulus*). Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua: 1) Perilaku tertutup (*covert behaviour*), perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk "unobservable behavior" atau "covert behavior" apabila respons tersebut terjadi dalam diri sendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*). Dan 2) Perilaku terbuka (*overt behaviour*), apabila respons tersebut dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktek (*practice*) yang diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*". Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner (dalam marmi & margiyati, 2013) ini disebut teori 's-o-r' (stimulus-organisme-respons). Berdasarkan batasan dari skinner tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan keinginan, kehendak, kebutuhan, nafsu, dan sebagainya.

Pembiasaan dan pengenalan perilaku kesehatan dan keselamatan pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Cara pertama yakni melalui pemberian contoh perilaku bersih dan sehat, kedua yakni dalam proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, dan yang ketiga melalui koordinasi yang baik antara guru dengan orang tua, agar terjadi keselarasan nilai yang ditanam pada diri anak.

Daradjat (2008) mendefinisikan metode (*method*) adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Sanjaya (2008) mengartikan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Berikut dipaparkan mengenai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengenalan dan pembiasaan perilaku kesehatan dan keselamatan pada anak usia dini.

a. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Daradjat, 2008). Metode demonstrasi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan memperlihatkan atau mempertunjukkan sesuatu proses dan hasil dari proses itu untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pengenalan dan pembiasaan perilaku kesehatan dan keselamatan dapat dilakukan melalui aplikasi metode demonstrasi. Guru, tenaga ahli (dokter), orang dewasa lainnya dan anak itu sendiri dapat langsung berperan dalam mendemonstrasikan keterampilan yang ingin ditanamkan, misalnya cara menggosok gigi yang benar. Peserta didik yang lain dapat mengamati, bertanya, dan mempraktekan kebiasaan sehat yang mereka lihat dalam demonstrasi.

b. Metode simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Sanjaya, 2008). Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan semua asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

Aplikasi metode ini dalam upaya pengenalan kesehatan dan keselamatan anak, misalnya simulasi peristiwa gempa bumi. Bencana gempa bumi memiliki dampak yang sangat besar dan tidak dapat dipekirakan kedatangannya. Untuk itu sangat penting dilakukan suatu kegiatan simulasi terhadap bencana ini untuk anak-anak. Sehingga pada saat terjadinya peristiwa ini, anak memiliki pengetahuan dan dapat bereaksi dengan tepat.

c. Metode bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan. Menurut Aqid (2009), metode bercerita dapat mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi dan penguasaan bahasa anak. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak. Sehingga anak dapat dengan mudah memahami cerita serta meneladani sikap-sikap positif yang terkandung di dalam cerita tersebut.

Pengenalan dan pembiasaan perilaku kesehatan dan keselamatan dapat dilakukan melalui aplikasi metode bercerita. Cerita yang disampaikan oleh guru ataupun orang tua dalam upaya ini misalnya yakni cerita tentang hidup sehat ataupun akibat buruk jika tidak mencuci tangan. Sehingga diharapkan setelah anak mendengarkan paparan cerita tersebut, anak dapat memilah kebiasaan baik serta mampu menerapkan perilaku menjaga kesehatan dan menghindari kebiasaan buruk.

d. Metode bermain

Bermain merupakan kebutuhan anak. Bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, yang di dalamnya terkandung bermacam-macam fungsi seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, afektif, sosial, dan kemampuan lainnya. Dengan menerapkan metode bermain, anak akan mengalami suatu proses yang mengarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya. Hurlock (2010) menyebutkan bahwa terdapat 8 manfaat dari kegiatan bermain, diantaranya yakni; 1) Perkembangan fisik, 2) Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, 3) Dorongan berkomunikasi, 4) Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, 5) Sumber belajar, 6) Rangsangan bagi kreativitas, 7) Perkembangan wawasan diri, serta 8) Belajar bersosialisasi.

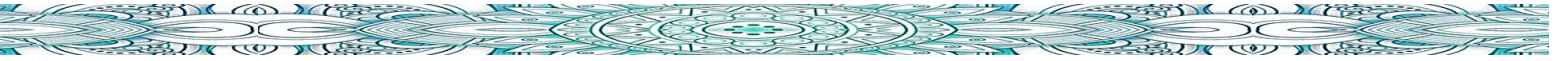
Contoh aplikasi dari metode ini yang dapat digunakan dalam mengenalkan dan membiasakan perilaku bersih dan sehat yakni melalui bermain peran. Anak-anak dikenalkan dengan keselamatan dirinya melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Selain itu, anak juga dilibatkan secara langsung dan aktif di dalamnya.

#### 4. Simpulan

Pengenalan dan pembiasaan perilaku keselamatan dan keselamatan anak merupakan salah satu upaya preventif untuk mengurangi kecelakaan di lembaga. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang bahaya dan cara menghindarinya. Dalam penerapannya yang utama yakni dengan memberikan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi serta mengidentifikasi perilaku sehat melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi, simulasi, bercerita dan bermain.

#### Daftar Rujukan

- Aqid, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Bandung : Yraa Widya.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Furchan, A. 2004. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hurlock, E. 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Lukaningsih, Zuyina Luk & Bandiyah, Siti. 2011. *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Marmi & Margiyati. 2013. *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Notoatmodjo, S., 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paud Holistik Integratif di Satuan PAUD. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 39 tahun 2009 tentang Kesehatan.



## PENGARUH *WORD OF MOUTH* TERHADAP NIAT BELI YANG DIMEDIASI *BRAND IMAGE* PADA ESCALIER BALI

Radha Martha Paramesthin<sup>1</sup>, Jaya Pramono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, dan <sup>2</sup>Program Studi D4 Manajemen Perhotelan  
Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura

Email:radha.marthap@gmail.com; jayapramono@undhirabali.ac.id

### ABSTRACT

*Escalier Bali is one of the multi brand stores engaged in fashion, currently Escalier Bali continues to strive to increase consumer buying intentions. To be able to create high purchase intentions, Escalier Bali needs to pay attention to many things including word of mouth, brand image, and consumer purchase intentions towards a product. The purpose of this study was to determine the effect of word of mouth on buying intent mediated by brand image on Escalier Bali consumers. This research is a survey research, surveying 90 respondents. Data collection by the method of observation, documentation, interviews and questionnaires. Data analysis technique used is Path analysis and Sobel Test. The results of this study found that (1) There is a positive and significant direct effect between word of mouth on brand image on Escalier Bali, (2) There is a positive and significant direct effect of word of mouth on buying intention on Escalier Bali, (3 ) There is a positive and significant direct effect of brand image on buying intentions on Escalier Bali, (4) There is a positive and significant indirect effect of brand image that is able to mediate word of mouth on buying intentions on Escalier Bali.*

**Keywords:** *word of mouth, brand image, purchase intention.*

### ABSTRAK

Escalier Bali merupakan salah satu *multi brand store* yang bergerak di bidang *fashion*, saat ini Escalier Bali terus berusaha untuk meningkatkan niat beli konsumen. Untuk dapat menciptakan niat beli yang tinggi, Escalier Bali perlu memperhatikan banyak hal yang diantaranya adalah *word of mouth, brand image*, dan niat beli konsumen terhadap suatu produk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *word of mouth* terhadap niat beli yang dimediasi *brand image* pada konsumen Escalier Bali. Penelitian ini adalah penelitian survey, mensurvey 90 responden. Pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara dan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Path dan Uji Sobel. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa (1) Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara *word of mouth* terhadap *brand image* pada Escalier Bali, (2) Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari *word of mouth* terhadap niat beli pada Escalier Bali, (3) Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari *brand image* terhadap niat beli pada Escalier Bali, (4) Terdapat pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan dari *brand image* yang mampu memediasi *word of mouth* terhadap niat beli pada Escalier Bali.

**Kata kunci:** *word of mouth, brand image, niat beli.*

### 1. Pendahuluan

Perkembangan industri *fashion* semakin menunjukkan dampak positif, berdasarkan data dan survei dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 mengemukakan bahwa sektor industri *fashion* menyumbang 18.15 persen atau nomer dua setelah kuliner. Saat ini *fashion* sangat erat kaitannya dengan gaya hidup. Gaya hidup seseorang dapat dinilai dari bagaimana dia berpakaian. Seiring berjalannya waktu gaya hidup pun ikut menunjukkan dan menentukan status sosial dan pekerjaan dari seseorang individu. *Fashion* tidak hanya berkaitan dengan gaya dalam

berpakian saja namun berhubungan juga dengan gaya aksesoris, kosmetik, gaya rambut dan lainnya yang dapat menunjang penampilan. Salah satu fashion store ternama di Bali yakni Escalier Bali, yang terletak di dalam Potato Head. Escalier Bali menawarkan beragam pilihan barang – barang *premiere* seperti pakaian wanita, busana pria dan berbagai perhiasan dan aksesoris dari berbagai brand dari berbagai negara.

Melihat banyaknya *fashion* store di Bali, maka setiap *fashion store* haruslah memiliki ciri khasnya tersendiri. Tabel menunjukkan competitor Escalier Bali di sekitar patitenget.

**Tabel 1.**  
**Competitor Escalier Bali**

No	Nama Toko	Lokasi	Brand	Harga (Rp)
1	Escalier	Jl Raya Petitenget no.51b	Undercover,PTT Merchandise, Aries, dll	2.000.000
2	Religion	Jl Raya Petitenget No.100x	Enki, Glitterbox, Religion Brand	1.500.000
3	SeminyakVillage	Jl Kayu Jati No.8	Farah Khan, MNC, Aldo, dll	1.500.000
4	2.6.1 Boutique	Jl Kayu Aya	Sukou Studios, LJC Design, Rafia Society	800.000
5	Mrs Sippy	Jl Raya Petitenget no.120	Innika Choo, Sir The Label, Pared Eyewear	1.000.000

Sumber: Escalier Bali Survey, November 23, 2018

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata harga barang yang dijual pada Escalier Bali cukup tinggi di dibandingkan kompetitornya yang ada di daerah Petitenget. Meskipun demikian banyak konsumen yang tetap memilih Escalier Bali. Barang-barang yang di jual pada Escalier Bali kemungkinan dipilih oleh para konsumen karena memang memiliki kualitas yang tinggi dan juga citra merek yang sudah di akui di berbagai negara, dibandingkan barang-barang lain yang dijual pesaing Escalier Bali. Karena sebagian besar dari *brand* tersebut hanya hanya bisa di dapatkan di Escalier Bali, dan satu-satunya di Indonesia. Setiap tahun Escalier memiliki dua periode dalam setiap koleksinya yaitu *season winter* dan *summer* namun produk yang lebih dominan di jual yakni *season summer*, untuk pemesanan barangnya sendiri akan di pesan enam bulan sebelum produk itu di produksi. Maka dari itu setiap tahunnya koleksi yang di jual di Escalier Bali selalu beragam dari tahun ketahun sesuai dengan keadaan mode / tren yang sedang berlangsung.

Dari sisi penjualan, setiap bulannya Escalier Bali memperoleh penjualan yang cukup tinggi bahkan melebihi target yang telah di tetapkan perusahaan. Masih terdapatnya niat beli pada Escalier Store Bali ditengarai terjadi karena kegiatan promosi yang dilakukan Escalier Store Bali atau dari konsumen yang merasa puas dengan produk yang dibelinya pada Escalier Bali.

Promosi adalah komunikasi untuk memberitahukan, menginformasikan, menawarkan, membujuk, atau menyebarkan suatu produk atau jasa kepada calon konsumen dengan tujuan agar calon konsumen akhirnya dapat melakukan proses pembelian. Promosi dapat juga berupa sebuah komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun testimoni mengenai pengalaman pengguna produk tersebut atau lebih dikenal dengan istilah *word of mouth*. *Word of mouth* adalah komunikasi personal antara sasaran pembeli dengan tetangga, teman, anggota keluarga dan pergaulannya mengenai sebuah produk (Kotler & Armstrong, 2012). Ketertarikan dan keinginan untuk membeli lah yang menjadi target dari Escalier. Jika pelanggan puas terhadap produk tersebut, maka konsumen Escalier tersebut dapat menyebarkan kepuasannya kepada konsumen lain, sehingga orang yang mendengar menjadi tertarik untuk ikut membeli produk Escalier. Prinsip inilah yang dikenal dengan istilah *word of mouth* di dunia marketing (pemasaran). *Word of Mouth* mengacu pada pertukaran komentar, pemikiran, atau ide-ide di antara dua konsumen atau lebih yang tidak satupun merupakan sumber pemasar dari perusahaan.

Selain *word of mouth*, *brand image* juga salah satu faktor pendukung yang dapat menjadi pertimbangan dalam mempengaruhi niat konsumen untuk membeli. Citra merek yang baik selalu membantu untuk membentuk kepuasan konsumen dalam rangka menciptakan pelanggan setia (Thakur & Singh, 2012). *Brand image* yang baik dapat

meningkatkan keunggulan bersaing karena konsumen memiliki anggapan bahwa produk dengan *brand* yang terpercaya dapat memberikan rasa aman saat menggunakannya sehingga konsumen semakin tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan apabila produk yang ditawarkan memiliki *brand image* yang baik (Saputri, 2014). Konsumen umumnya lebih menyukai merek yang terkenal meskipun harga yang ditawarkan lebih mahal (Tjiptono, 2015). Karena pengaruh informasi dari *word of mouth* dan juga *brand image* yang telah diketahui oleh calon konsumen hal inilah yang menyebabkan banyak calon konsumen tertarik dengan produk yang ditawarkan oleh Escalier Bali dan menyebabkan niat beli timbul pada Escalier Bali. Niat Beli adalah hal yang merefleksikan rencana pembelian sejumlah produk dengan merek tertentu (Aditya & Wardana, 2017). Niat beli konsumen dapat timbul dari rasa penasaran dan ketertarikan pada produk yang dijual Escalier Bali.

Escalier Bali telah mendapatkan kepercayaan yang baik dari konsumen, Escalier Bali juga menjadi salah satu *multi brand* terbaik versi majalah Lost and Guide Bali tahun 2018. Apabila dibandingkan dengan kompetitornya, produk Escalier Bali sangat amat *limited* yang hanya di datangkan beberapa *pcs* pada setiap style. Memang, dari semua hal itu harga setiap produk menjadi lebih mahal, tetapi dengan kualitas yang didapat dan juga pengakuan akan *brand* tersebut dari lingkungan sekitar akan sangat sebanding dengan apa yang di keluarkan konsumen untuk mendapatkan produk dari Escalier sendiri. Berdasarkan hasil dari pra survei yang dilakukan dengan wawancara terbuka mengenai *brand image*, *word of mouth* dan niat beli terhadap 10 responden ada 8 responden yang mendapat informasi positif tentang Escalier Store Bali, 6 responden lainnya mendapat rekomendasi mengenai Escalier Store Bali dari orang lain dan sebanyak 7 responden menjawab mereka tertarik memiliki produk di Escalier Store Bali. Dan berdasarkan hasil pra survei tersebut membuktikan sebagian besar konsumen menyatakan adanya niat beli karena adanya pengaruh positif dari *word of mouth* dan *brand image*. Dan untuk membuktikannya diperlukan suatu penelitian lebih lanjut mengenai variabel tersebut. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Word Of Mouth* Terhadap Niat Beli Yang Dimediasi *Brand Image* Pada Escalier Bali"

## Kajian Pustaka

### Pengertian Niat Beli

Niat beli merupakan tahapan kecenderungan responden untuk bertindak sebelum benar-benar terjadi tindakan pembelian akan suatu produk atau jasa (Martinez dan Soyong Kim, 2011). Moksoka dan Rahyuda (2016) menyatakan niat beli yang muncul dalam proses pembelian akan menciptakan suatu motivasi yang akan terus terekam dalam benaknya dan menjadi suatu kegiatan yang sangat kuat pada akhirnya ketika seseorang konsumen harus memenuhi kebutuhannya akan mengaktualisasikan apa yang ada didalam benaknya tersebut. Niat beli juga dapat diartikan sebagai suatu proses ketika konsumen memilih untuk membeli produk atau suatu layanan karena mereka merasa bahwa membutuhkan produk atau jasa tertentu (Madahi dan Sukati, 2012). Menurut Jaafaretal. (2013) niat beli merupakan alat yang efektif ketika digunakan untuk memprediksi proses pembelian setelah konsumen memutuskan untuk memprediksi proses pembelian setelah konsumen memutuskan untuk membeli produk di toko tertentu didasarkan pada dorongan karena niat yang dimilikinya. Pengertian niat beli menurut Ambarwati, dkk (2015) terdapat beberapa pengertian yaitu, niat beli mengarah kepada individu yang memiliki kemauan untuk membeli, niat beli juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur keinginan seseorang dalam membeli, dan niat beli berhubungan dengan perilaku pembelian yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang.

### Indikator Niat Beli

Menurut Randi (2016) niat beli dalam pembelian menciptakan suatu motivasi yang terus terekam dalam benak konsumen dan menjadi suatu keinginan yang sangat kuat yang pada akhirnya ketika seseorang konsumen harus memenuhi kebutuhannya, maka akan mengaktualisasikan apa yang ada dalam benaknya. Niat beli di ukur dengan menggunakan beberapa indikator diantaranya: Pilihan Pertama untuk produk, akan tetap

membeli produk, akan terus menjadi pelanggan setia (Halim, dkk 2014:11), intensitas pencarian informasi mengenai suatu produk, keinginan untuk segera mencari, membeli dan memiliki produk, memiliki preferensi bahwa produk tertentu pilihan yang diinginkan (Duriyanto, 2011); ketertarikan terhadap produk, Ketertarikan untuk mencoba dan memiliki produk, Berniat untuk membeli produk (Calvin & Hertane, 2014)

### **Brand Image**

Menurut Pradipta dan Dyah (2012), *brand image* adalah apa yang di persepsikan oleh konsumen mengenai sebuah merek. Hal ini menyangkut bagaimana seorang konsumen menggambarkan perasaannya pada suatu merek saat mereka memikirkannya. Definisi *brand image* menurut Kotler dan Keller (2012) adalah persepsi yang dimiliki oleh konsumen saat pertama kali mendengar slogan yang diingat dan tertanam di benak konsumen. *Brand image* yang baik dapat meningkatkan keunggulan bersaing karena konsumen memiliki anggapan bahwa produk dengan *brand* yang terpercaya dapat memberikan rasa aman saat menggunakannya sehingga konsumen semakin tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan apabila *brand image* yang melekat pada produk semakin baik (Saputri dan Pranata, 2014).

*Brand image* juga merupakan suatu pemahaman konsumen mengenai suatu merek secara keseluruhan bukan hanya dari pemberian nama merek yang baik kepada sebuah produk, tetapi juga dibutuhkan bagaimana cara memperkenalkan produk tersebut agar dapat menjadi sebuah kesan bagi konsumen dalam membentuk suatu persepsi terhadap sebuah produk (Herdiana & Alamsyah, 2017). Sangadji dan Sopiah (2013:327) mengungkapkan bahwa *brand image* dapat dianggap sebagai sebuah asosiasi yang muncul dalam benak konsumen ketika mengingat sebuah merek tertentu. Asosiasi tersebut secara sederhana dapat muncul dalam bentuk pemikiran tertentu yang dikaitkan dengan suatu merek, sama halnya ketika berfikir mengenai orang lain. Sangadji dan Sopiah (2013:327) berpendapat bahwa *brand image* dapat positif atau negatif tergantung pada persepsi seseorang terhadap merek.

### **Indikator Brand Image**

Menurut Santoso (2013:15) *brand image* terdiri atas 4 (empat) indikator yaitu: Daya ingat konsumen akan merek, artinya konsumen tidak kesulitan membayangkan sebuah merek tertentu dalam benaknya. Kualitas, berkaitan dengan kualitas produk yang ditawarkan oleh produsen dengan merek tertentu. *Product image*, yaitu sekumpulan asosiasi yang dipersepsikan konsumen terhadap suatu barang atau jasa. *Uniqueness* atau kemampuan membedakan merek diantara merek-merek lainnya. Kesan unik yang muncul dapat menjadi kesan tersendiri bagi konsumen. Kesan unik juga dapat menjadi aspek diferensiasi antara produk satu dengan produk yang lainnya. Indikator *brand image* juga mencakup: *Recognition, Reputation, Affinity, Loyalty*, (Ananda, 2010), sementara menurut Dewi dan Ardani (2018), indikator *brand image* mempertimbangkan: *Strengthness* (kekuatan), *Uniqueness* (keunikan), *Favorable* (kebaikan).

### **Word of Mouth**

Menurut Kotler dan Keller (2012:174) pengetahuan konsumen akan suatu produk lebih banyak diperoleh dari informasi yang disediakan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa *word of mouth* merupakan suatu media yang sangat efektif menarik calon konsumen untuk membeli suatu produk atau jasa yang dijual apabila dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain efektif, metode *word of mouth* dapat dikategorikan sebagai strategi pemasaran yang paling murah dibandingkan strategi pemasaran lainnya. Strategi *word of mouth* pada dasarnya tidak memerlukan banyak biaya dalam pelaksanaannya, hanya saja memerlukan kinerja yang maksimal dari produsen untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi konsumennya sehingga dapat memuaskan dan memberikan pengalaman yang berkesan bagi para konsumen yang datang.

Hasan (2010:32), mendefinisikan *word of mouth* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh konsumen dalam memberikan informasi secara pribadi kepada sesama konsumen lain berkaitan dengan suatu produk ataupun jasa. Menurut Dzian *et al.* (2015) *word of mouth* merupakan komunikasi informal bertujuan untuk konsumen lain, penyampaian *word of mouth* dapat berupa informasi tentang atribut berbagai produk dan jasa, tentang penggunaan atau tentang produsen. *Word of mouth* dapat diidentifikasi sebagai suatu metode pemasaran yang memaksimalkan interaksi para konsumen dengan para konsumen yang disini belum pernah atau mengenal produk atau jasa tersebut sebelumnya (Aditya dan Wardana, 2017).

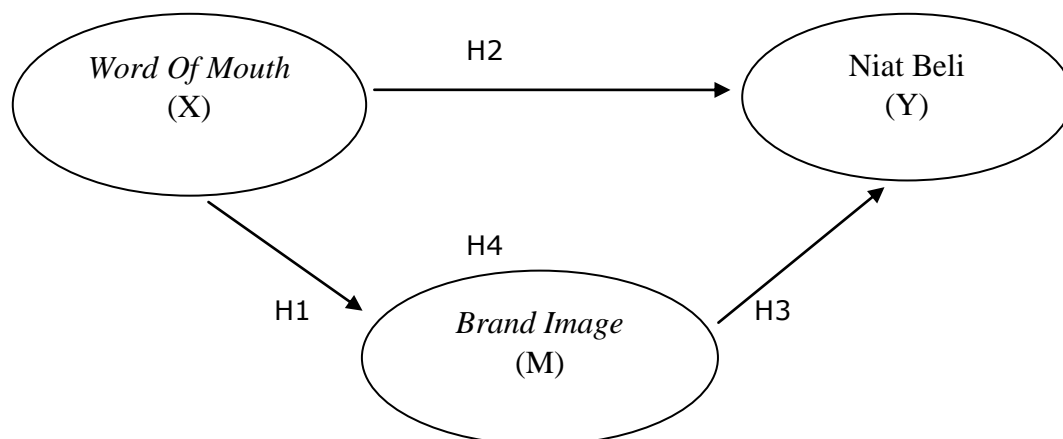
Pengalaman pribadi dengan menggunakan suatu produk atau jasa dianggap sebagai suatu stimulus utama yang membentuk *word of mouth*. Putri dan Sunarti (2016) menyatakan *word of mouth* adalah suatu komunikasi yang terjadi melalui mulut ke mulut tentang kualitas suatu produk, *word of mouth* tidak hanya membawa hal-hal positive dari produk tersebut melainkan disini *word of mouth* juga bisa membawa hal *negative*. Menurut Sernovitz (2009), *word of mouth* begitu efektif karena asal kepercayaannya adalah datang dari orang yang tidak mendapatkan keuntungan dari rekomendasi mereka.

### Indikator *Word of Mouth*

Beberapa indikator yang dapat mengukur *word of mouth*, menurut Sari dan Astuti (2012), diantaranya: Menceritakan hal-hal positif. Seseorang dapat menceritakan hal positif tentang kualitas produk terhadap orang lain. Konsumen berharap mendapatkan kepuasan yang sesuai harapannya dan dapat dijadikan bahan bicara yang positif untuk dibicarakan dengan orang lain. Merekomendasikan kepada orang lain. Konsumen puas dan memiliki keunggulan dengan produk sehingga bisa merekomendasikan dengan orang lain. Mengajak dan membujuk konsumen. Mengajak dan mendorong teman atau relasi untuk melakukan transaksi terhadap produk maupun jasa. Konsumen mendapatkan timbal balik yang menarik pada saat dipengaruhi orang lain untuk memakai produk maupun jasa yang telah diberitahukan. Selain itu terdapat empat indikator *word of mouth* yaitu: Merekomendasikan merek kepada orang lain. Membicarakan merek dengan teman. Membicarakan hal bagus tentang merek. Memberikan merek tersebut citra positif melalui *word of mouth*. (Tjiptono, 2015; Aditya dan Wardana, 2017)

### Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian pustaka, berikut ditampilkan kerangka konsep penelitian ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konsep Penelitian**  
Sumber: Jalilvand dan Samiei (2012)

## Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam usulan penelitian sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Diduga terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari *Word of Mouth* terhadap *Brand Image* pada Escalier Bali
- H<sub>2</sub> : Diduga terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari *Word of Mouth* terhadap Niat Beli pada Escalier Bali
- H<sub>3</sub> : Diduga terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari *Brand image* terhadap Niat Beli pada Escalier Bali
- H<sub>4</sub> : Diduga terdapat pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan dari *Word of Mouth* terhadap Niat Beli melalui mediasi *Brand image* pada Escalier Bali

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada Escalier Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan menggunakan disain survei. Penelitian ini men survey 90 responden yang berkunjung ke Escalier Bali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Jawaban kuesioner menggunakan skala Likert, yaitu kisaran 1 sampai 5. Respons paling positif (sangat setuju) diberi peringkat 5 dan respons paling negatif (sangat tidak setuju) diberi peringkat 1. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, statistik inferensial, analisis Path dan Uji Sobel. Variabel dan indikator operasional yang digunakan adalah seperti pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Indikator	Kode	Definisi Indikator
1.	Niat Beli(Y)	Ketertarikan terhadap produk	Y1	Konsumen tertarik dengan produk dari perusahaan ini.
		Ketertarikan untuk mencoba dan memiliki produk	Y2	Konsumen ingin mencoba dan memiliki produk dari perusahaan ini.
		Berniat untuk membeli produk	Y3	Konsumen berniat untuk membeli produk dari perusahaan ini.
2.	<i>Brand Image</i> (M)	<i>Strengthness</i> (kekuatan)	M1	Konsumen mengenal kekuatan produk perusahaan
		<i>Uniqueness</i> (keunikan)	M2	Konsumen mengetahui keunikan produk perusahaan
		<i>Favorable</i> (kebaikan)	M3	Konsumen mengetahui kebaikan produk perusahaan
3.	<i>Word Of Mouth</i> (X)	Mendengar hal-hal positif	X1	Konsumen mendengarkan hal-hal positive tentang kualitas produk perusahaan
		Mendapatkan Rekomendasi	X2	Konsumen mendapatkan rekomendasi tentang produk perusahaan
		Mendapatkan ajakan untuk membeli	X3	Konsumen mendapatkan ajakan atau dorongan untuk membeli produk perusahaan

Sumber: Calvin dan Hertane (2014); Dewi dan Ardani (2017); Aditya dan Wardana (2017)

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Escalier Store Bali

Escalier Bali merupakan salah satu *multi brand store* yang dimana menyediakan berbagai kebutuhan *fashion* baik pria maupun wanita. Sebelumnya pada tahun 2008 Escalier bernama Eleven Store yang didirikan di Potato Head Gerage Jakarta dan Potato Head Bali. Sejak 2013 nama Eleven Store juga diganti menjadi Escalier Bali. Nama Escalier diambil dari bahasa Yunani yang berarti dibawah tangga, karena letak dari Escalier Bali yang berada di bawah tangga penghubung ke Potato Head Beach Club Bali. Escalier Bali juga kini tidak hanya berfokus menjual pakaian wanita namun berkembang menyediakan berbagai macam barang mulai dari pakaian pria dan wanita, kacamata, perhiasan dan pewangi ruangan dan masih banyak lagi. Escalier Bali berada dibawah naungan PT Legaya Krusada, yang dimana telah mengelola beberapa properti besar di Indonesia.

Beberapa barang-barang yang dijual pada Escalier Bali di bedakan menjadi 2 macam yaitu *wholesale* dan *consignment*. *Wholesale*, dimana pihak Escalier akan membeli langsung produk tersebut pada *brand* yang bersangkutan dengan beberapa ketentuan, biasanya pihak Escalier akan mendapatkan harga jauh lebih murah dibandingkan harga yang dijual *brand* tersebut dan Escalier Bali dapat menjual harga yang sama dengan harga yang dijual dari *brand* tersebut nantinya. Sistem ini biasanya disebut dengan Pre-Order yang pemesanannya akan dilakukan sebelum barang tersebut di produksi atau sekitar 6 bulan - 1 tahun sebelum barang tersebut di kirimkan. *Consignment*, biasanya beberapa desainer menawarkan barangnya agar dapat dijual pada Escalier Bali. Biasanya cukup sulit untuk dapat menempatkan barang di Escalier Bali karena sangat banyak ketentuan dan syarat yang harus di penuhi.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat, validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur untuk mengukur apa yang diukur. (Sugiono, 2017) Pengujian validitas disini dilakukan dengan taraf signifikan 5% menggunakan 30 responden. Hasilnya seperti pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas**

Variabel	Kode	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Word of mouth</i>	X1.1	0,825	Valid	0,8730	Reliabel
	X1.2	0,794	Valid		
	X1.3	0,661	Valid		
<i>Brand image</i>	M1	0,769	Valid	0,885	Reliabel
	M2	0,702	Valid		
	M3	0,885	Valid		
Niat Beli	Y1	0,657	Valid	0,7999	Reliabel
	Y2	0,658	Valid		
	Y3	0,633	Valid		

Sumber: Lampiran 2

Nilai hasil hitung pada Tabel 3, menunjukkan bahwa semua nilai diataslebihbesardari koefisien Corrected Item-Total Correlation $>0,30$  (Sugiyono,2017;134). Dengan demikian seluruh instrumen penelitian yang digunakan adalah valid. Untuk variabel *word of mouth*, *brand image*, niat beli memiliki nilai Alpha Cronbach diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut reliabel, selanjutnya instrument-instrument tersebut dapat digunakan untuk menganalisis statistik lebih lanjut.

### Karakteristik Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 90 responden, yang terdiri dari 53 perempuan atau sebesar 59%, dan 37 responden laki-laki atau 41%. Sebagian besar responden berumur 21-35 yakni 74 responden atau sebesar 82%, sedangkan sisanya berumur 36-45 hanya berjumlah 16 responden atau sebesar 18%. Berdasarkan pekerjaan 64 responden adalah wiraswasta atau sebesar 71%, PNS sebesar 5 responden atau sebesar 6%, dan lain-lain sebesar 21 responden atau sebesar 23%.

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil tabulasi data atas jawaban 90 responden terhadap 3 pernyataan tentang *word of mouth*, *brand image* dan *niat beli*, maka distribusi jawaban seluruh responden untuk masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 4.

## Analisis Statistik Inferensial

### a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda, maka model persamaan regresi linear berganda harus melalui uji asumsi klasik agar hasil uji hipotesis tidak bias.

**Tabel 4**  
**Distribusi Jawaban Responden**

No	Indikator	Mean	Keterangan
1	<b>Word of Mouth</b>		
	Mendengar hal-hal positif.	3,72	Baik
	Mendapatkan rekomendasi	3,73	Baik
	Mendapatkan ajakan untuk membeli	3,80	Baik
	<b>Rata-rata variabel (X)</b>	<b>3,75</b>	<b>Baik</b>
2	<b>Brand Image</b>		
	Strengthness (kekuatan)	3,87	Baik
	Uniqueness (keunikan)	3,8	Baik
	Favorable (kebaikan)	3,82	Baik
	<b>Rata-rata variabel (M)</b>	<b>3,83</b>	<b>Baik</b>
3	<b>Niat Beli</b>		
	Ketertarikan terhadap produk	4,14	Baik
	Ketertarikan untuk mencoba dan memiliki produk	4,28	Sangat Baik
	Berniat untuk membeli produk	4,38	Sangat Baik
	<b>Rata-rata variabel (Y)</b>	<b>4,27</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber: Diolah dari Lampiran 3

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Suatu model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi multikolinearitas di dalamnya. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 10%.

**Tabel 5**  
**Uji**  
**Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X	,892	1,121
	M	,892	1,121

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 5 nilai *tolerance* variabel bebas lebih dari 10% atau 0,1. Nilai VIF kurang dari 10 dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

### Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Gletser ditunjukkan pada tabel 6. Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai sig > 0,05 dengan demikian variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

**Tabel 6**  
**Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,329	,242		-1,359	,178
	X	,030	,001	,280	,262	,810
	M	,026	,022	,126	1,184	,240

a. Dependent Variable: Abres

### Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov ditunjukkan pada tabel 7. Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai Asymp Sig. sebesar 0,227. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti seluruh data berdistribusi normal.

**Tabel 7**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,34789897
Most Extreme Differences	Absolute	,279
	Positive	,188
	Negative	-,279
Kolmogorov-Smirnov Z		,648
Asymp. Sig. (2-tailed)		,227

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### b. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengujian data pada penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) guna menguji pola hubungan yang mengungkapkan pengaruh variabel atau seperangkat variabel terhadap variabel lainnya, baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung. Analisis ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

#### Merancang Model Berdasarkan Teori

Secara teoritis, hubungan antar variabel dapat dibuat model dalam bentuk diagram *path* dapat dilihat pada gambar 1.

Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan, sehingga membentuk sistem persamaan berikut.

$$M = \beta_1 X + e \text{ (Model 1)}$$
$$Y = \beta_1 X + \beta_2 M + e \text{ (Model 2)}$$

### Memeriksa Asumsi Dalam Jalur

Untuk pemeriksaan terhadap asumsi ini, dapat dilakukan dengan melihat susunan model teoritis yang telah dibangun dengan memperlihatkan bentuk hubungan antar variabel adalah linier, yaitu sistem aliran ke satu arah, dimana hubungan antara e1 saling bebas demikian juga hubungan antara e1 dengan variabel x saling bebas, dan tidak ada variabel *endogen* yang mempunyai pengaruh bolak balik.

### Pendugaan Parameter Atau Perhitungan Koefisien *Path*

Di dalam analisis jalur, pengaruh langsung dinyatakan dengan koefisien  $\rho_i$ , sedangkan pengaruh tidak langsung dan pengaruh total dapat dihitung dengan membuat perhitungan tersendiri. Untuk pendugaan parameter dilakukan dengan analisis regresi melalui *SPSS* diperoleh hasil sebagai berikut.

Substruktur 1:

$$M = \beta_1 X + e$$

$$M = 0,329X + e$$

Dari hasil perhitungan pada pengujian data diperoleh hasil seperti pada tabel 8.

**Tabel 8**  
**Coefficients Substruktur 1 (Model 1)**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,614	,612		15,702	,000
	X	,176	,054	,329	3,270	,002

a. Dependent Variable: M

Sumber: lampiran 6

Persamaan regresi yang diperoleh dari:

$$M = 0,329 X + 0,94$$

Berdasarkan nilai  $b_1$  diperoleh persamaan garis regresi linear WOM terhadap *brand image* memberikan informasi bahwa:  $b_1 = 0,329$  artinya meningkatnya WOM ( $X_1$ ) sebesar satu satuan akan diikuti oleh meningkatnya *brand image* (M) rata-rata sebesar 0,329

Substruktur 2 :

$$Y = \beta_1 X + \beta_2 M + e$$

$$Y = 0,830X + 0,196M + e$$

Dari hasil perhitungan pada pengujian data dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9**  
**Coefficients Substruktur 2 (Model 2)**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,073	,581		5,290	,000
	X	,498	,028	,830	17,977	,000
	M	,220	,052	,196	4,245	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: lampiran 6

Persamaan regresi yang diperoleh dari:

$$Y = 0,830 X_1 + 0,196 M + 0,406$$

Berdasarkan nilai  $b_1$  dan  $b_2$  diperoleh persamaan garis regresi linear WOM dan *brand image* terhadap niat beli memberikan informasi bahwa:

$b_1 = 0,830$  artinya meningkatnya WOM ( $X_1$ ) sebesar satu satuan akan diikuti oleh meningkatnya niat beli (Y) rata-rata sebesar 0,830

$b_2 = 0,196$  artinya meningkatnya *brand image* ( $X_1$ ) sebesar satu satuan akan diikuti oleh meningkatnya niat beli (Y) rata-rata sebesar 0,196

Berdasarkan perhitungan terhadap substruktur 1, dan 2, maka dapat diketahui besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total antar variabel. Perhitungan pengaruh antar variabel dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10**  
**Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total**

Variabel		Pengaruh langsung	Pengaruh Tidak langsung Melalui Brand image	Pengaruh Total
WOM	→ <i>Brand image</i>	0,329	-	0,329
WOM	→ Niat beli	0,830	0,06	0,894
Brand image	→ Niat beli	0,196	-	0,196

Sumber : Lampiran 6

Pengaruh Langsung; besarnya pengaruh langsung WOM terhadap *brand image* sebesar 0,329, besarnya pengaruh WOM terhadap niat beli sebesar 0,830, dan besarnya pengaruh langsung *brand image* terhadap niat beli sebesar 0,196. Pengaruh Tidak Langsung; besarnya pengaruh tidak langsung WOM terhadap niat beli sebesar 0,06. Pengaruh Total; besarnya pengaruh total WOM terhadap niat beli adalah  $(0,830+0,06) = 0,894$ .

$$\text{Pengaruh error (Pei)} = \sqrt{1-R^2}$$

$$\text{Pei} = \sqrt{1-0,108} = 0,94$$

$$M = 0,329 X + 0,94$$

Substruktur 2:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 M + e$$

$$\text{Pengaruh error (Pei)} = \sqrt{1-R^2}$$

$$\text{Pei} = \sqrt{1-0,835} = 0,406$$

$$Y = 0,830 X_1 + 0,196 M + 0,406$$

#### Pemeriksaan Validasi Model.

Indikator untuk melakukan pemeriksaan validitas model, yaitu koefisien

determinasi total dimana hasilnya dapat disajikan sebagai berikut.

Hasil koefisien determinasi total:

$$R^2_m = 1 - (1-0,835) (1-0,108)$$

$$R^2_m = 1 - 0,147$$

$$R^2_m = 0,852$$

Artinya, keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 85,2 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 85,2 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 14,8 persen dijelaskan oleh variabel lain (tidak terdapat dalam model) dan *error*.

### Uji T (T-Test)

Uji statistik t (*t - test*) digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *word of mouth*, *brand image*, terhadap niat beli. Untuk mengetahui hal tersebut, maka dilakukan langkah - langkah sebagai berikut:

**Menguji Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Brand Image:** Berdasarkan analisis *t - test* didapatkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  didapat sebesar 3,270, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,67 dengan demikian  $t_{hitung}$  berada di daerah penolakan  $H_0$  berarti  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa memang betul ada pengaruh positif dan signifikan *word of mouth* terhadap *brand image*.

**Menguji Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Niat Beli:** Berdasarkan analisis *t - test* dan gambar di atas terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  didapat sebesar 17,977, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,67 dengan demikian  $t_{hitung}$  berada di daerah penolakan  $H_0$  berarti  $H_2$  diterima. Hal ini berarti bahwa memang betul ada pengaruh positif dan signifikan *word of mouth* terhadap niat beli.

**Untuk Menguji Pengaruh Brand Image Terhadap Niat Beli:** Berdasarkan analisis *t - test* dan gambar di atas terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  didapat sebesar 4,245, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,67 dengan demikian  $t_{hitung}$  berada di daerah penolakan  $H_0$  berarti  $H_3$  diterima. Hal ini berarti bahwa memang betul ada pengaruh positif dan signifikan *brand image* terhadap niat beli.

### Analisis Regresi Variabel Mediasi Dengan Metode Bootstrap

Untuk menguji variabel mediator yang memediasi hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas dapat dilakukan tahapan sebagai berikut:

Indirect effect of X on Y

	Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
M	0,0387	0,0141	0,0176	0,0786

Normal theory tests for indirect effect

Effect	se	Z	p
0,0387	0,0152	2,5464	0,0109

Diketahui nilai  $Z_{hitung}$  sebesar 2,54 dengan nilai sig 0,01 apabila nilai  $Z_{hitung}$  dibandingkan dengan  $Z_{tabel}$  (1,96), maka  $Z_{hitung}$  (2,54 > 1,96) hal ini berarti  $H_4$  diterima. Kesimpulan bahwa *brand image* dapat memediasi pengaruh *word of mouth* terhadap niat beli.

### Pembahasan

#### Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Brand Image

Hasil penelitian menunjukkan bahwa taraf signifikansi penelitian untuk variabel *word of mouth* terhadap *brand image* sebesar  $0,002 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan kata lain *word of mouth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli. Nilai koefisien jalur sebesar 0,329. Hasil koefisien jalur bernilai positif, nilai ini

mememberikan makna bahwa semakin tinggi *word of mouth* maka semakin tinggi *brand image*, begitu sebaliknya semakin rendah *word of mouth* maka semakin rendah *brand image* pada konsumen Escalier Bali. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2017), Kumala (2012), Jalilivad dan Saimei (2012), Refdinal (2016), Rahman Aditya (2016) dan Febriana Lidya (2016)

Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2015) yang mengemukakan hasil berbeda bahwa *brand image* mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap *word of mouth*, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa *brand image* yang baik belum tentu membuat konsumen akan memberikan *word of mouth* yang baik.

### **Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Niat Beli**

Hasil penelitian menunjukkan signifikansi variabel *word of mouth* terhadap niat beli sebesar  $0,00 < 0,05$ , sehingga H2 diterima, dengan kata lain *word of mouth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli. Nilai koefisien jalur sebesar 0,830. Hasil koefisien jalur bernilai positif, nilai ini memberikan makna bahwa semakin tinggi *word of mouth* maka semakin tinggi niat beli, begitu sebaliknya semakin rendah *word of mouth* maka semakin rendah pula niat beli pada Konsumen Escalier Bali. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Rummyeni (2016), Sukawati (2017), Aditya (2016), Akbar dan Rosita (2017), dan Putri (2016).

Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Saputra David (2016) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa E-WOM memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap niat beli. Hal tersebut menyatakan bahwa ternyata E-WOM belum tentu berpengaruh terhadap niat beli.

### **Pengaruh Brand Image Terhadap Niat Beli**

Hasil penelitian menunjukkan signifikansi variabel *brand image* terhadap niat beli sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga H0 ditolak dan H3 diterima, dengan kata lain *brand image* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli. Nilai koefisien jalur sebesar 0,196. Hasil koefisien jalur bernilai positif, nilai ini memberikan makna bahwa semakin tinggi *brand image* maka semakin tinggi niat beli, begitu sebaliknya semakin rendah *brand image* maka semakin rendah niat beli konsumen Escalier Store. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Munaza (2012), Aberdeen et al (2016), dan Ambarwati (2015), Randi (2016) dan Miki dan Mukhammad (2015).

Berbeda dengan hasil pembahasan diatas dan hasil penelitian terdahulu Virgripat dan Chan (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *brand image* tidak mempengaruhi niat beli. Hasil penelitian tersebut menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *brand image* terhadap niat beli. Dengan adanya *brand image* yang baik ini akan dapat membantu konsumen dalam mengambil keputusan untuk bertransaksi dengan merek tersebut. Karena timbul rasa percaya dengan reputasi baik akan merek tersebut.

### **Brand Image Mampu Memediasi Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Niat Beli.**

Hasil penelitian menunjukkan signifikansi variabel *word of mouth* terhadap niat beli melalui *brand image* sebesar  $0,0109 < 0,05$  dan menunjukkan nilai positif sebesar 2,5464, sehingga H4 diterima, dengan kata lain *brand image* mampu memediasi pengaruh *word of mouth* terhadap niat beli. Dapat disimpulkan bahwa *word of mouth* berpengaruh secara langsung terhadap niat beli lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui mediasi *brand image*. Maka *brand image* dianggap tidak berperan secara signifikan dalam memediasi *word of mouth* terhadap niat beli konsumen di Escalier Bali. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalilivad dan Samiei (2012), Rumahak dan Rahayu (2016), Pertiwi (2017), Hidayati (2016), Eriza (2017).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eriza (2017) menunjukkan bahwa *brand image* berpengaruh negatif dan tidak mampu memediasi hubungan E-WOM dan niat beli. Hal ini menunjukkan bahwa *word of mouth* mampu menggerakkan *brand image*. Semakin

positif *word of mouth* maka akan semakin meningkat *brand image* di benak konsumen. *Brand image* diyakini sebagai pendorong niat beli konsumen, adanya *brand image* yang baik akan mampu meningkatkan niat beli konsumen.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *word of mouth* terhadap *brand image* berpengaruh positif dan signifikan pengaruh positif sebesar sebesar 0,830 sedangkan signifikan sebesar 0,00 karena t-statistik  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *word of mouth* maka semakin tinggi *brand image*.
2. Pengaruh *word of mouth* terhadap niat beli pada Escalier Bali berpengaruh positif dan signifikan, pengaruh positif sebesar 0,329, sedangkan signifikan pada sebesar 0,002 karena t-statistik  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *word of mouth* maka semakin tinggi niat beli.
3. Pengaruh *brand image* terhadap niat beli berpengaruh positif dan signifikan, pengaruh positif sebesar sebesar 0,196, sedangkan signifikan sebesar 0,00 karena t-statistik  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *brand image* maka semakin tinggi niat beli.
4. Pengaruh *word of mouth* terhadap niat beli yang dimediasi *brand image* memberikan pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan sebesar 0,0109 karena t-statistik  $< 0,05$  dan menunjukkan nilai positif sebesar 2,546. Hal ini menunjukkan bahwa *word of mouth* berpengaruh secara langsung terhadap niat beli lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui mediasi *brand image*.

#### Daftar Rujukan

- Aberdeen, N.I., Muhammad S., dan Mukhamad N. 2016. *The Effect of Brand Awareness and Image on Consumer Perceived Quality and Purchase Intention – A Study of Carbonated Drink Brand at Bogor City*. International Journal of Scientific and Research Publication. Vol 6 No.8. pp. 441–446.
- Aditya, Kadek Yoga dan I Made Wardana. 2017. *Peran Brand Equity Dalam Memediasi Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Purchase intention*. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 6 No.2. Hal.830-856.
- Akbar, Adam. 2012. *Analisis Pengaruh Citra Merek, Harga, dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Notebook Toshiba*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Vol 12 No 2. Universitas Gunadarma. Depok.
- Ambarwati, Novi Sagita, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati .2015. *Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. e-Journal Jurusan Akuntansi S1. Volume 3 No.1. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja..
- Calvin dan Hatane Samuel. 2014. *Analisis Pengaruh Iklan, Kepercayaan Merek, dan Citra Merek terhadap Minat Beli Konsumen*, Jurnal Manajemen Pemasaran Petra. Vol.2 No.1.
- Dewi, Ayu Indra; Ardani, I Gusti Agung Ketut Sri. *Peran Brand Image Memediasi Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Purchase Intention (Studi Pada Produk Mie Samyang Hot Spicy Chicken di Kota Denpasar*. 2018. E-Jurnal Manajemen. Vol. 7 No. 4 p. 1771 – 1801. ISSN 2302-8912.
- Durianto, Darmadi. 2011. *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*, Cetakan XX. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dzian, Michal., Miroslava Triznova., Vladislav Kaputa., and Mikulas Supin. 2015. *The analysis of WOM in Slovak Republic and impact of WOM on consumers' purchasing decision*. *Procedia Economics and Finance*. Vol.26 Hal: 975-981.
- Eriza, Zahra Noor. 2017. *Peran mediasi Citra Merek dan Presepsi Resiko hubungan antara Electronic Word Of Mouth (eWOM) dan Minat Beli (studi pada konsumen kosmetik E-Commerce di Solo Raya)*. Vol. IX No.1. p-ISSN: 2087-085X e-ISSN: 2549-5623.

- Febriana, Lidya. 2016. *The Influence Of Word Of Mouth Communication Towards Brand Image Of Iphone On Student Of Political Science And Social Science Faculty University Of Riau*. Vol. 3 No. 2.
- Halim, Beatrice Clementia, Diah Dharmayanti dan Ritzky Karina M.R Brahmana. 2014. *Pengaruh Brand Identity Terhadap Timbulnya Brand Preference dan Repurchase Intention pada merek Toyota*. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra*. Vol2 No.1 Hal. 1-11.
- Hasan, Ali. 2010. *Marketing dari Mulut ke Mulut*. Yogyakarta: Media Pressindo. Hal:32..
- Herdiana, Herdiana dan Alamsyah Doni Purnama. 2017. *Country of Origin dan Citra Merek: Upaya Meningkatkan Minat Beli Konsumen*. Universitas BSI1, AMIK BSI2. Bandung, Indonesia. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*. Vol.1 No.1. e.2579-9401 p.2579-9312.
- Hidayati, T.A., Suharyono, dan Dahlan, F. 2013. *Pengaruh Citra Merek Terhadap Minat Beli Dan Keputusan Pembelian Konsumen (Survei Pada Mahasiswa Penghuni Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang Tahun Angkatan 2012/2013 Yang Mengkonsumsi Mie Instan Merek Indomie)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 2 No.1 pp:162-171.
- Jaafar, S. N., Lalp, P. E., & Mohamed Naba, M. 2013. *Consumers' Perceptions, Attitudes and Purchase Intention towards Private Label Food Products in Malaysia*. *Asian Journal of Business and Management Sciences*. Hal.2 No.8 pp:73-90.
- Jalilvand, M. R. dan Samiei, N. 2012. *The Effect of Electronic Word of Mouth On Brand Image and Purchase Intention: An Empirical Study in the Automobile Industry in Iran*, *Marketing Intelligence & Planning*. Vol.30 Iss.4 pp.460 - 476.
- Kotler, P. & Armstrong, G. 2012, *Prinsip- Prinsip Pemasaran Edisi 12*. Jakarta: Erlangga..
- Kotler, P. & Keller, K.L. 2012, *Manajemen Pemasaran Jilid I Edisi ke 12*. Jakarta: Erlangga. Hal.235.
- Madahi A dan Sukati I 2012 *The Effect Of External Factors On Purchase Intention Amongst Young Generation in Malaysia*, *International Business Research*. Vol.5 No.8 pp:1913-9004.
- Martinez, Briana., dan Kim, Soyoung., 2011. *Predicting Purchase Intention For Private Sale Sites*. *Journal of Fashion Marketing and Management*. Vol.16 No.3 pp: 342-365.
- Maunaza, A. 2012. *Pengaruh Brand Image Terhadap Minat Beli Konsumen*. Skripsi. Jawa Tengah : Universitas Diponegoro.
- Miki Ambarwati Sunarti dan Mukhammad Kholid Mawar, 2015. *Pengaruh Citra Merek Terhadap Minat Beli (Survei pada Mahasiswa Universitas Brawijaya yang Menggunakan Pasta Gigi)*. *Jurnal Brawijaya*. Vol 25 No 1.
- Moksaoka, I M. W. dan Rahayuda, K. 2016. Peran *Brand Image* dalam memediasi *Country of Origin* terhadap Purchase Intention. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol.5 No.3 Hal.1690-1716.
- Pertiwi, K.Y. 2017. *Brand Image Memediasi Wom Terhadap Niat Menggunakan Wedding Service Di Cahya Dewi Beauty Salon Denpasar*. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol.6 No. pp.2609-2641.
- Pradipta, Dyah Ayu. 2012. *Pengaruh Citra Merek (Brand Image) Terhadap Loyalitas Konsumen Produk Oli Pelumas PT Pertamina (Persero) Enduro 4T Di Makassar*. Skripsi. Makassar : Univeristas Hasanuddin.
- Putri, F.C., Srikandi K., and Sunarti. 2016. *Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Minat Beli Dan Dampaknya Pada Keputusan Pembelian (Survei pada konsumen Legipait Coffeeshop Malang)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.34 No.1 pp: 86-95.
- Rahman, Aditya. 2016. *Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Brand Image Dota 2 Pada Mahasiswa Universitas Telkom*. ISSN : 2355-9357.e-Proceeding of Management. Vol.3 No.1 April 2016. Hal.899.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *The Power Of Brands*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Randi. 2016. *Pengaruh Citra Merek terhadap Minat Beli pada Makanan Fast Food Ayam Goreng (Studi pada Konsumen Texas Chicken Pekanbaru)*. *Jurnal Ilmu Administrasi FISIP Universitas Riau*. Vol.3 No.2 hal.1-9.

- Rahyuda, Ketut. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Denpasar: Udayana University Press..
- Refdinal, Aulia Sukma. 2016. *Pengaruh E-Word Of Mouth Terhadap Brand Image Dan Purchase Intention Pada Situs Traveloka (Survey Pada Masyarakat Kota Payakumbuh)*. Diploma Thesis. Universitas Andalas.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, 2013. *Consumer Behavior: Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Hal. 327.
- Santoso, David. 2013. *Pengaruh Brand Awareness, Brand Image, Dan Brand Loyalty, Terhadap Parent Brand "Top Coffee" Di Surabaya Dengan Brand Extension Sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Vol 2 No 4 Hal 15.
- Saputra, David. 2016. *Pengaruh Electronic Word Of Mouth Dan Brand Image Iphone Di Bandar Lampung* Skripsi. Universitas Syiah Kuala Darusalam Bandar Lampung.
- Saputri, Marheni E. dan Pranata, Tutut Ratna. 2014. *Pengaruh Brand Image terhadap Kesetiaan Pengguna Smartphone Iphone*. Jurnal Sositologi. Vol.13 No.3, hal. 193-201.
- Sari, Ratna Dwi Kartika dan Astuti Rahayu Tri Sri. 2012. *Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Persepsi Harga, dan Word Of Mouth Communication Terhadap Keputusan Pembelian Mebel Pada CV. Mega Jaya Mebel Semarang*. Jawa Tengah : Universitas Diponegoro. Vol.1 No1.
- Sernovitz, Andy. 2012. *Word of Mouth Marketing*. Austin: Greenleaf Book Group Press. Hal.12.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Tjiptono, Fandy, 2015. *Brand Management & Strategy*. Yogyakarta : Andi.
- Tribun Jogja. 2017. *Fashion Sumbang 18,15 Persen Sektor Ekonomi Kreatif Nasional* <http://jogja.tribunnews.com/2017/11/13/fashion-sumbang-1815-persen-sektor-ekonomi-kreatif-nasional>. Diakses 2 Februari 2019.
- Vigripat, Tawan., and Chan, Peng. 2007. *An Empirical Investigation of the Relationship Between Service Quality, Brand Image, Trust, Customer Satisfaction, Repurchase Intention and Recommendation to Others*. International DSI / Asia and Pacific DSI.

## KETERKAITAN KOMUNIKASI BENCANA DENGAN PROPAGANDA POLITIK MELALUI *HASHTAG* DI MEDIA SOSIAL

**Irawinne Rizky Wahyu Kusuma<sup>1</sup>, Ni Putu Lindawati<sup>2</sup>**

Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia

winerichie88@gmail.com

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the communication links between disasters and political issues circulating through the hashtag on social media. The earthquake that occurred in Bali, Lombok, and the area around West Nusa Tenggara in August 2018 became viral news because it was juxtaposed with existing political issues. With the development of time and technological advances, propaganda emerged with other forms that were not only aimed at politics and power but propaganda also emerged with the aim of seeking profit, sympathy, and support. Propaganda is defined as a play of words in communication where the formulation of messages is arranged without consideration of right or wrong. Political battles do not only occur on television discussions, political campaigns, political advertisements, but also occur on social media through a fence sign or commonly called a hashtag. This is supported by the presence of social media such as Twitter, Facebook and Instagram. This study uses qualitative research methods with a case study approach.

**Keywords:** Political propaganda, Disaster communication, Hashtag, Media sosial

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan komunikasi bencana dengan isu politik yang beredar melalui hashtag di media sosial. Gempa yang terjadi di Bali, Lombok, dan wilayah sekitar Nusa Tenggara Barat pada bulan Agustus tahun 2018 menjadi menjadi berita viral karena disandingkan dengan isu politik yang ada. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, propaganda muncul dengan bentuk-bentuk lain yang tidak hanya bertujuan untuk politik dan kekuasaan namun propaganda juga muncul dengan tujuan mencari keuntungan, simpati, dan dukungan. Propaganda didefinisikan sebagai permainan kata-kata dalam berkomunikasi dimana rumusan pesan dirangkai tanpa pertimbangan benar atau salah. Pertempuran politik tidak hanya terjadi pada diskusi televisi, kampanye politik, iklan politik, tetapi juga terjadi di media sosial melalui tanda pagar atau biasa disebut dengan hashtag. Hal ini didukung dengan adanya media sosial seperti twitter, facebook, dan instagram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

**Kata kunci:** Propaganda politik, Komunikasi bencana, Hashtag, Media social

### **1. Pendahuluan**

Bencana alam terjadi di tahun 2018 pada wilayah Bali, Lombok, dan sekitar Nusa Tenggara Barat. Gempa susulan yang terjadi berulang – ulang dengan skala 7,0 Skala Richter meluluh lantakkan sebagian besar Kota Lombok dan sekitarnya. Komunikasi Bencana tersebut telah disampaikan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Komunikasi bencana yang disampaikan oleh media massa menjadi alat propaganda dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat orang lain dengan informasi yang bisa jadi benar ataupun menyesatkan, karena tidak seluruhnya pesan akan disampaikan.

Media sosial merupakan sarana penting bagi kehidupan publik saat ini, makin berkembang dengan keberadaannya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Pesan yang disampaikan oleh media massa, melalui majalah, koran, tabloid, televisi, radio, dan internet diterima secara serempak oleh khalayak. Media massa

merupakan jenis media yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 1994).

Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, propaganda mulai muncul dengan bentuk-bentuk lain, yang tidak hanya bertujuan untuk politik dan kekuasaan, propaganda juga muncul dengan tujuan mencari keuntungan, simpati, dan dukungan. Media sosial terbukti mampu mempengaruhi jutaan orang dalam waktu yang hampir bersamaan. Pengguna media sosial yang sering disebut dengan netizen ini sebenarnya tidak semua murni menyuarkan pendapat politiknya, ada juga yang memang dibayar untuk membuat viral sebuah berita di media sosial. Hal ini didukung dengan adanya media jejaring sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram*.

Sosial media menghapus batasan-batasan manusia saat ini untuk bersosialisasi, baik itu ruang maupun waktu. Dengan adanya media sosial memungkinkan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya di manapun dan kapanpun mereka berada. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk mencari atau bahkan berbagi informasi saja, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan opini atau kritik terhadap suatu permasalahan yang terjadi di kehidupan sosial saat itu.

Pertempuran politik tidak hanya terjadi pada diskusi televisi, kampanye politik, dan iklan politik, tetapi juga terjadi di media sosial melalui *hashtag*. Masing-masing melakukan propaganda untuk mempengaruhi persepsi pengguna media sosial dengan membentuk opini publik. Tanda pagar atau dikenal dengan *hashtag* pertama kali dipopulerkan oleh *Twitter*.

Semua itu menggambarkan bahwa media massa berperan besar terhadap penyebaran propaganda kepada khalayak. Peneliti melakukan pengamatan dan analisa terhadap propaganda pada perang *socmed* melalui *hashtag*. Pada prinsipnya, analisis *hashtag* melempar beberapa hipotesis: 1) Mengapa harus ada perang *Hashtag*?; 2) Bagaimana peran *Hashtag* dalam memperkuat afiliasi?; 3) Mengapa *hashtag* dijadikan alat untuk mengumbar ketidakpuasan? Hipotesis ini dibuat untuk digunakan pada kajian akademis, bukan untuk mendelegitimasi jabatan presiden dan partai politik.

## 2. Metode

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Media adalah organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Media juga diartikan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan atau menyebarkan pesannya agar dapat sampai kepada komunikan (khalayak).

Media massa dalam hal ini sudah sesuai dengan yang dipaparkan dalam pemikiran Habermas (1997) mengatakan bahwa *public sphere* terdiri dari lembaga informasi dan diskusi/debat politik. Secara teoritis, media massa telah menciptakan *public sphere* bagi khalayak untuk memberikan aspirasi dan ikut terlibat dalam diskusi-diskusi publik melalui media massa. Peran media seharusnya lebih mengarah kepada sisi kualitas isi pemberitaannya dengan memperhatikan aspek edukasi, khususnya edukasi politik. Media massa merupakan jenis media yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 1994). Perluasan media sosial telah berkontribusi pada

modernisasi komunikasi politik yang signifikan sebagai sarana baru untuk memungkinkan komunikasi langsung dengan *follower*, dan memberikan pengaruh pada komunikasi pesan-pesan politik kepada pemilih (Dezelan, 2016).

Blumler dan Gurevitch (1995), ada empat komponen yang perlu diperhatikan dalam mengkaji sistem komunikasi politik. Pertama, institusi politik dengan aspek-aspek komunikasi politiknya. Kedua, institusi media dengan aspek-aspek komunikasi politiknya. Ketiga, orientasi khalayak terhadap komunikasi politik. Keempat aspek-aspek komunikasi yang relevan dengan budaya politik.

Propaganda semata-mata merupakan kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti atau yang menyampaikan pendapat yang konkret dan akurat melalui gambar-gambar, sebuah cerita, rumor, dan bentuk lain informasi lain yang bisa digunakan dalam komunikasi sosial. Bagi Lasswell, propaganda mengandalkan simbol-simbol untuk mencapai tujuan dalam manipulasi sikap kolektif. Alat-alat komunikasi massa memperluas jangkauan propaganda dan memungkinkan untuk membentuk sikap banyak individu secara serentak (Shoelhi, 2012 : 36).

Suryadi (1993) berpendapat bahwa sistem komunikasi politik terdiri dari elit politik, media massa dan khalayak. Dari kedua pendapat tadi dapat kita temui posisi penting media dalam propaganda politik. Setiap persuasi politik yang mencoba memanipulasi psikologis khalayak sekarang ini, sangat mempertimbangkan peranan media massa.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Jenis analisis yang digunakan adalah studi kasus analisis situasi, jenis studi kasus ini mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu.

Obyek pada penelitian ini adalah media sosial dalam kategori politik dengan *hashtag* #2019GantiPresiden. Media sosial yang dianalisis merupakan pilihan acak yang bersumber dari direktori media sosial maupun hasil temuan. Tahapan Observasi dalam penelitian ini berupa observasi terfokus. Pada tahap ini peneliti sudah melakukan penyempitan observasi untuk difokuskan pada aspek tertentu. Dokumentasi merupakan data yang cukup penting sebagai bukti adanya kegiatan, dokumentasi yang digunakan berupa foto yang akan diwujudkan dalam bentuk gambar.

Penelitian diharapkan memberikan literasi media kepada khalayak tentang kesadaran adanya konstruksi pada isi media. Konstruksi ini diharapkan membuka pengetahuan masyarakat melalui media dan mengajak khalayak untuk kritis atas segala kasus yang berkembang terutama yang berasal dari media.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hashtag adalah fenomena wajar sebagai dampak perkembangan teknologi komunikasi. *Hashtag* hanya fenomena sesaat yang tentu akan hilang setelah tujuan politik pembuatan *hashtag* tercapai atau tidak tercapai. Perang *hashtag* menjadi bagian dari kedewasaan masyarakat sebagai warga negara. *Hashtag* merupakan bagian dari ekspresi masyarakat, baik pendukung atau penentang pemerintah. Hal tersebut tidak bisa dilarang karena merupakan wujud dari ekspresi. Jika pemerintah tidak setuju dengan adanya *hashtag* maka hanya bisa memproses ke ranah hukum jika memang sudah dinilai melanggar aturan.

Propaganda sebenarnya belum tentu buruk seperti persepsi yang kita yakini. Kadang propaganda menyampaikan informasi yang benar namun yang kita dapati seringkali menyesatkan karena informasi yang disampaikan tersebut tidak semua disampaikan. Orang yang menyampaikan propaganda biasanya memberikan fakta-fakta yang menguntungkan dirinya saja sedangkan fakta yang menyangkut pemberitaan buruk tentang dirinya atau kelompoknya dengan sengaja disembunyikan. Tujuannya tidak lain untuk membuat citra dirinya dan kelompoknya semakin terlihat baik di mata sebagian besar masyarakat. Satu hal lagi yang membuat propaganda menjadi terlihat buruk adalah kecenderungan untuk menyebarkan informasi yang buruk untuk lawannya. Informasinya memang biasanya berupa fakta yang ada, tetapi sudah dibesar-besarkan untuk membuat citra sang lawan terlihat buruk.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara berkomunikasi manusia, baik itu cara komunikasi manusia sebagai individu maupun kelompok di ranah sosial, budaya, dan ekonomi. Tak terlepas dari tingkat kemajuan teknologi dan tidak terkecuali pada kancah politik. Perolehan dukungan dan suara adalah target utama dari setiap pelaku politik dan telah menjadi suatu hal yang identik. Dalam artian untuk tidak mengatakan suatu hal yang linier dan suatu hal yang pasti, bahwa pelaku politik yang paling populer di media sosial, ialah yang mendapat dukungan dan memperoleh suara terbanyak dari khalayak.

*Hashtag* memang bisa jadi memperkuat afiliasi seseorang pada kelompok atau kandidat politik tertentu. Tetapi ia akan susah untuk mempengaruhi seseorang yang dari kecenderungan politiknya berseberangan. Sebab, kecenderungan politik tidak semata-mata berubah hanya gara-gara *hashtag*.

Kita masih berada dalam tataran masyarakat belum terdidik secara baik. Artinya, pelarangan *hashtag* memang dilematis. Penyebaran informasi mengikuti hukum alam. Ia akan bekerja sesuai keadaan, tuntutan, dan kondisi masyarakatnya. Jadi, *hashtag* adalah fenomena perkembangan teknologi komunikasi karena teknologi mendukungnya.

Politik dengan semangat pencitraan tinggi melihat kawasan bencana sebagai magnet yang menarik dalam kontestasi politik nasional. Bantuan yang diberikan kepada korban memiliki maksud tertentu yang menguntungkan partai politik. Mengingat hampir semua partai politik, baik partai-partai yang ada dalam tubuh kolasi pemerintahan yang berkuasa maupun partai di luar koalisi, berusaha membangun pencitraan untuk meraih keuntungan di wilayah bencana. Oleh sebab itu, ada persaingan antar partai politik.

*Hashtag* memang sering tidak berdampak positif di tengah kompetisi politik tidak sehat dan hanya mementingkan tujuan saja. Kita memang masih berada pada masyarakat dengan budaya komentar, bukan budaya berpikir dan bekerja. *Hashtag* adalah salah satu dampak dari itu semua. Biarlah *hashtag* menemukan tujuannya sendiri sementara masyarakat tetap perlu tenang dan bekerja sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan propaganda merupakan salah satu pendekatan dalam persuasi politik. Secara sederhana propaganda didefinisikan sebagai komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok terorganisasi yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa atas individu-individu yang dipersatukan secara psikologis melalui manipulasi psikologis dan digabungkan di dalam suatu organisasi.

Media massa memang tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Karena kaitannya dengan karakteristik propaganda sebagai transmisi pesan maka media massa menjadi media pesan yang sangat efektif untuk digunakan. Melalui upaya manipulasi psikologis propaganda berupaya untuk menyatukan khalayak kedalam suatu tujuan organisasi atau tujuan propagandis. Dengan demikian propaganda melalui media massa akan efektif, kalau ada upaya mengemas pesan propaganda dalam prioritas isi pesan media. Isi pesan inilah yang menjadi tawaran dalam mempengaruhi cara berpikir khalayak. Sehingga, apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula masyarakat.

## Daftar Rujukan

- Blumler, Jay G., and Gurevitch, Michael. (1995). *The Crisis of Public Communication*. New York: Routledge.
- Bogdan, R.C., Biklen, S.K. (1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and method*. Boston: Allyn and Bacon. Inc
- Dezelan, Tomaz. (2016). *(R)evolutionizing Political Communication through Media sosial*. Hershey, United States: IGI Global. Diunduh dari <https://www.bookdepository.com/R-evolutionizingPolitical-Communication-through-Social-Media-Tomaz-Dezelan/9781466698802>
- Habermas, Jurgen (1994), ed. (2004). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Rakhmat, Jalaludin. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shoelhi, Mohammad. (2012). *Propaganda dalam komunikasi internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryadi, Syamsu. (1993). *Elit Politik dalam Komunikasi Politik di Indonesia, dalam Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun, Indonesia dan Komunikasi Politik*. Jakarta: Gramedia.



## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI STRATEGI "SAY SOMETHING" DI SD ANUGRAH DENPASAR

**I Gusti Nyoman Putra Kamayana**

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ekonomika dan Humaniora,  
Universitas Dhyana Pura  
Email: kamayana2019@gmail.com

### ABSTRAK

Semua kemampuan dalam bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Menyatupadukan satu kemampuan dengan kemampuan yang lainnya diperlukan menghindari lemahnya salah satu sisi kemampuan. Berdasarkan adanya beberapa penelitian, kemampuan membaca dan berbicara bahasa Inggris mempunyai hubungan yang sangat besar dalam mengajar dan belajar Bahasa Inggris. Dengan membaca, para siswa bisa menanbah kosa kata sebagai suatu hal yang sangat penting dalam berbicara Bahasa Inggris. Suatu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan kosa kata adalah untuk memudahkan dalam hal berbicara. Teks bacaan yang otentik bisa dijelaskan langsung dalam berbicara untuk membantu kemampuan para siswa. Para siswa bisa memahami teks bacaan yang otentik dengan berbagai cara. Salah satu cara adalah langsung mengatakan sesuatu tentang apa yang mereka telah baca. Prosedur strategi mengatakan sesuatu adalah membuat suatu prediksi, menanyakan suatu pertanyaan, menjelaskan suatu bagian yang tidak dipahami, membuat suatu komentar, dan membuat suatu hubungan. Semua prosedur memberikan para siswa suatu kesempatan untuk berfikir dan memahami apa yang mereka sedang baca sebelum melakukan berbicara yang interaktif di dalam suatu group. Karena itu, pelajaran sastra telah digunakan untuk mengetahui apakah strategi mengatakan sesuatu bisa menjadi suatu strategi terpadu yang potensial untuk meningkatkan kemampuan membaca dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Penelitian ini focus bagaimana strategi mengatakan sesuatu berhubungan meningkatkan kemampuan membaca dan akhirnya bagaimana kemampuan membaca ini berkontribusi kemampuan berbicara Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca; Kemampuan Berbicara; Strategi Mengucapkan Sesuatu

### 1. Pendahuluan

Bahasa Inggris diakui sebagai suatu bahasa Internasional. Untuk berkomunikasi dengan Bahasa Inggris, mempelajari empat kemampuan (berbicara, membaca, mendengarkan, dan menulis) Bahasa Inggris yang tidak bisa diabaikan. Itulah sebabnya mengapa semua kemampuan dasar tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya termasuk membaca dan berbicara. Sayangnya, guru-guru Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar tidak sering menggunakan strategi untuk meningkatkan kedua kemampuan membaca dan berbicara ketika para guru sedang mengajar. Pemisahan pelajaran membaca dan berbicara bisa berpengaruh mengapa itu bisa terjadi. Meskipun demikian, semua kemampuan dasar Bahasa Inggris saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Tabel 1: Hubungan empat kemampuan

Bahasa Berbicara	Pemahaman, Berbicara
Kemampuan Reseptif	Pemahaman, Membaca
Kemampuan Produktif	Berbicara, Menulis
Bahasa Menulis	Membaca, Menulis

Byrne (1991: 1)

Untuk menyelesaikan masalah ini, kemampuan yang terpadu diperlukan untuk memisahkan batasan-batasan diantara pelajaran – pelajaran tradisional dimana empat kemampuan yang diajarkan secara terpisah (Liao, 2009). Suatu strategi kepaduan tertentu bisa digunakan dimana berbicara ditambahkan untuk pelajaran membaca. Dalam penambahan, mendengarkemampuan membaca Bahasa Inggris memerlukan para pembaca yang disertai berbagai strategi untuk menolong para pembaca memahami apa yang dibaca (Snow dkk, 2002).

Mengatakan sesuatu adalah adalah salah satu strategi yang bisa digunakan untuk membantu para siswa dalam memahami suatu teks. Hal tersebut memerlukan berbicara interaktif yang termasuk percakapan berhadap-hadapan (Bashir, Azeem, and Husain, 2011). Sejauh ini, jenis strategi ini sudah diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan para siswa dalam membaca walaupun hal tersebut mempunyai suatu potensial untuk meningkatkan keahlian berbicara para siswa dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan mencari jawaban untuk pertanyaan pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana hubungan antara membaca dan berbicara? (2) bisakah strategi mengatakan sesuatu menjadi suatu strategi yang terpadu yang potensial untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keahlian berbicara bahasa Inggris? (3) Bagaimana kontribusi strategi mengatakan sesuatu untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keahlian berbicara dalam Bahasa Inggris.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran dengan menerapkan strategi mengatakan sesuatu. Berdasarkan rasional dan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut: (a) Bagaimana hubungan antara membaca dan berbicara? (b) Bisakah strategi mengatakan sesuatu menjadi suatu strategi yang terpadu yang potensial untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan berbicara bahasa Inggris? (3) Bagaimana kontribusi strategi mengatakan sesuatu untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris.

Secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: (1) Untuk mengetahui hubungan antara membaca teks dan berbicara dalam Bahasa Inggris; (2) Untuk mengetahui strategi mengatakan sesuatu bisa menjadi suatu strategi yang terpadu yang potensial untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris; dan (3) Untuk mengetahui kontribusi strategi mengatakan sesuatu dalam meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain siswa SD Anugrah dan pendidik (guru).

## **2. Metode**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Model PTK yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan desain PTK model Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu: a) perencanaan atau planning, b) tindakan atau acting, c) pengamatan atau observasi, c) refleksi atau reflecting (Trianto, 2011). Tindakan yang dilakukan adalah model Say Something Strategy melalui lesson study.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan melaksanakan refleksi awal yang dilanjutkan dengan melaksanakan penelitian. Pelaksanaan penelitian dirancang dalam dua siklus dan masing – masing siklus terdiri atas tiga tahapan: (1) perencanaan tindakan (Plan), (2) pelaksanaan tindakan dan observasi (Do), dan (3) refleksi (See). Uraian kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan adalah refleksi awal dan pelaksanaan penelitian.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan teori-teori dan kerangka berpikir sebagaimana telah diuraikan di atas, maka berikut ini dapat diajukan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Jika strategi peningkatan kemampuan membaca dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui mengatakan sesuatu pada siswa Sekolah Dasar Anugrah Denpasar dapat berjalan dengan maksimal, maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Jika strategi peningkatan kemampuan membaca dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui mengatakan sesuatu pada siswa Sekolah Dasar Anugrah Denpasar dapat berjalan dengan maksimal, maka akan dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

### 3. Tinjauan Pustaka

#### Hubungan antara Membaca dan Berbicara

Kebanyakan para siswa, membaca adalah suatu hal yang terpenting dari keempat keahlian berbahasa sehari-sehari atau bahasa asing (Anwar dan Naguib, 1993). Membaca dapat memainkan peran besar dalam belajar bahasa yang berhasil baik yang dapat mengembangkan ke. ahlian berbicara (Tugrul, 2012). Melalui aktivitas-aktivitas membaca, pembaca bisa menginternalisasi beberapa kosakata (Basir, Azeem, dan Hussain, 2011). Pengetahuan kosakata atau kata adalah suatu hal yang paling penting dalam berbicara yang menjadi suatu permasalahan yang terbesar dalam berbicara bagi para siswa. Para siswa yang memiliki keterbatasan kosakata akan mendapatkan kesulitan dalam berbicara.

Sebagai tambahan, para siswa menghadapi beberapa hambatan untuk berbicara, yang datang dari permasalahan internal, seperti kecemasan, kekwatiran tentang membuat kesalahan dan kurangnya percaya diri, dan permasalahan eksternal seperti kurangnya latihan berbicara dan masukan kosakata yang diterima melalui mendengar dan membaca (Wahyuni, 2012). Dari pernyataan tersebut, kurangnya membaca bisa menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berbicara. Dengan membaca, para siswa mendapatkan kosakata dan ide-ide untuk berbicara. Selain itu, para siswa bisa melakukan percakapan yang interaktif untuk menginterpretasikan apa yang sedang dibaca dalam memahamiteks. Dalam membaca, pembaca berinteraksi secara dinamis dengan teks seperti pembaca mencoba memperoleh maknanya (Suleiman, 2006). Pernyataan-pernyataan tersebut sejalan dengan Tugrul (2012) yang menunjukkan hubungan yang semakin tinggi diantara keahlian membaca dan berbicara. Dengan kata lain, kedua membaca dan berbicara dapat memberikan pengaruh yang positif satu dengan yang lainnya dalam proses belajar dan mengajar.

#### Kemampuan Membaca

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, membaca adalah sangat penting bagi para siswa. Namun, tanpa pemahaman teks, aktivitas membaca tidak akan berguna. Membaca adalah suatu aktivitas kognitif di mana pembaca ambil bagian dalam suatu percakapan dengan penulis melalui teks tersebut (Zale, Moomala, 2013). Kata "Kemampuan" adalah didefinisikan sebagai pemikiran yang disengaja selama itu artinya dibangun melalui interaksi diantara teks dan pembaca (Harris & Hodges, 1995). Membaca melibatkan suatu pemahaman yang kompleks dan konsep yang sulit dengan interpretasi bahasa tertulis dan membuat rasa bahasa tersebut (Kasim dan Seyit, 2012). Dari definisi tersebut, itu dapat disimpulkan bahwa untuk memahami suatu teks tidaklah mudah. Para siswa harus membaca sandi yang kata-kata dicetak untuk membuat sesuatu yang bermakna oleh karna itu para siswa akan memahami apa keinginannya penulis.

Mahir membaca adalah keahlian untuk memberikan makna dari suatu teks dengan tepat dan dengan efektif (Kasim dan Keyeit, 2012). Untuk mendapatkan makna dalam sebuah teks, para pembelajar melakukan proses kognitif dan metakognitif, menurut Pressley dan Brown di Maina (2014). Strategi-strategi kognitif melibatkan interaksi langsung dengan teks, dengan demikian memfasilitasi kemampuan dengan pelaksanaan secara langsung informasi yang masukdan memanipulasi hal tersebut dengan cara

menambah pembelajaran, strategi strategi metakognitif melibatkan seorang pembaca yang mengalokasikan perhatian yang signifikan untuk perencanaan, pengontrolan, pemantauan, dan pengujian proses membaca pada frase yang berbeda-beda.

Menjelaskan, latihan, hafalan, dan memantau termasuk seperti kognitif dan perencanaan, menetapkan tujuan dan manajemen diri seperti metakognitif (Razmjoo and Ghasemi, 2011). Pengemangan metakognitif bisa karena itu dijelaskan sebagai suatu keahlian-keahlian metakognitif, yaitu perpindahan pengetahuan yang semakin besar, kesadaran dan mengontrol pembelajaran (Cubukcu, 2008), kedua proses tersebut mempengaruhi pemahaman membaca pembelajar. Bagaimana para siswa berinteraksi dengan teks dan bagaimana para siswa mengevaluasi proses bacaan penggunaan frase yang berbeda-beda dari beberapa proses untuk meningkatkan pemahaman para siswa.

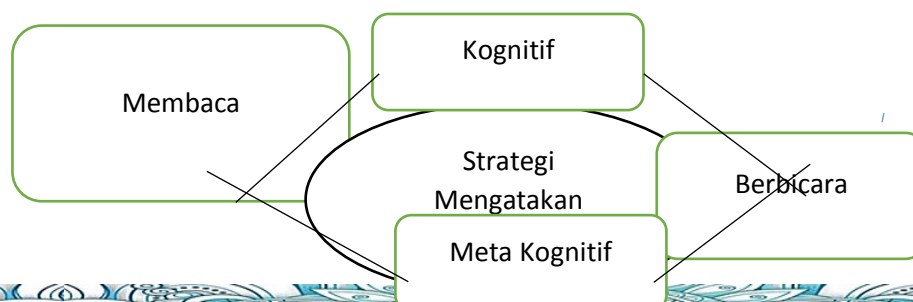
### **Keahlian Berbicara**

Menurut Akhyak dan Anik (2013), bahasa adalah suatu makna komunikasi atau berbicara. Berdasarkan definisi tersebut bisa dikatakan bahwa berbicara adalah suatu cara yang terpenting untuk berkomunikasi. Berbicara adalah suatu bagian yang terpenting dari belajar dan mengajar bahasa kedua (Malihah, 2010). Keterampilan berbicara telah diklaim sebagai inti dari pembelajaran bahasa. Klaim tersebut telah diperluas dengan asumsi bahwa kecakapan untuk mencapai produksi lisan yang sukses adalah kesetaraan dari pembelajaran bahasa yang sukses (Egitim, 2014). Di antara empat keterampilan bahasa, peserta didik menganggap berbicara sebagai yang paling sulit karena membutuhkan keberanian serta persiapan untuk menghasilkan bahasa (Malihah, 2010). Ini adalah kemampuan pertama yang digunakan dalam komunikasi.

Meskipun berbicara menjadi keterampilan pertama yang biasanya digunakan dalam komunikasi, itu tidak sering digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Perkembangan bahasa lisan sebagian besar telah diabaikan di ruang kelas, dan sebagian besar waktu, bahasa lisan di kelas lebih banyak digunakan oleh guru daripada siswa (Alhosni, 2014). Para guru berpikir bahwa mengajar materi tata bahasa dan kosa kata sudah cukup untuk membantu siswa dalam berbicara tetapi tidak cukup untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Alhosni, 2014). Dapat dikatakan bahwa, untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa, diperlukan strategi. Ini penting di samping tata bahasa dan kosa kata. Strategi berbicara sangat penting, karena strategi berbicara menyediakan pembelajar bahasa asing sebagai alat yang berharga untuk berkomunikasi dalam bahasa target dalam berbagai situasi (Lopez, 2011).

### **Menerapkan Strategi Mengatakan Sesuatu**

Mengembangkan strategi pengajaran interaktif sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang bermakna (Wahyuni, 2012). Dapat disimpulkan bahwa strategi yang efektif diperlukan dalam mengajar semua bahasa termasuk membaca dan berbicara. Komponen penting dari pelatihan strategi pembelajaran bahasa adalah strategi berbicara (Lopez, 2011) dan dalam mendapatkan makna dari teks, pembaca memerlukan strategi pemahaman (Antoni, 2010). Seperti yang dinyatakan sebelumnya bahwa menerapkan strategi terpadu yang dapat mengembangkan pemahaman membaca dan kemampuan berbicara diperlukan karena membuat berbicara dan membaca tidak berdiri sendiri. Strategi mengatakan sesuatu adalah semacam strategi membaca dan berbicara juga. Kontribusi Strategi Mengatakan Sesuatu dalam membaca dan berbicara seperti yang dinyatakan sebelumnya, berbicara dan membaca melibatkan proses kognitif dan metakognitif.



Gambar di atas menunjukkan bahwa proses kognitif dan metakognitif seperti perencanaan, prediksi, latihan, klarifikasi, dan pemantauan terjadi baik dalam berbicara dan membaca. Proses-proses tersebut dapat dirangsang dengan menerapkan strategi mengatakan sesuatu. Mariotti (2009) menyatakan bahwa ada beberapa langkah dalam menerapkan strategi mengatakan sesuatu, yaitu: (1) menugaskan siswa sebagai mitra; (2) siswa membaca sebagian dari seleksi; (3) ketika mereka selesai, mereka beralih ke pasangan mereka dan 'mengatakan sesuatu' tentang apa yang baru saja mereka baca. Yang ingin dikatakan termasuk; membuat prediksi, mengajukan pertanyaan, membuat klarifikasi, membuat komentar atau membuat koneksi; (4) Anda menetapkan lebih banyak teks untuk dibaca dan prosesnya diulangi; (5) setelah seleksi selesai, lakukan diskusi kelas penuh pada bacaan.

Berdasarkan langkah-langkah penerapan strategi mengatakan sesuatu di atas, pasangan sangat penting untuk melakukan percakapan interaktif dengan percakapan. Percakapan akan memberikan nilai lebih jika siswa siap untuk itu. Thornbury (2005) menyatakan bahwa teks yang berhubungan dengan tema dapat digunakan untuk memicu percakapan, baik dalam kelas terbuka atau dalam kelompok. Ini berarti bahwa membaca teks dapat merangsang siswa untuk melakukan percakapan berdasarkan teks yang telah mereka baca.

Untuk membantu siswa memahami tentang teks, teks otentik dapat dipilih. Krashen (1985) mengemukakan bahwa teks otentik lebih mudah dipahami dan oleh karena itu memiliki nilai komunikatif yang lebih besar daripada teks yang disederhanakan. Menurut Crossley (2007), contoh teks otentik adalah novel, puisi, koran, majalah, artikel, buku pegangan dan manual, iklan, brosur perjalanan, Siswa dapat menetapkan teks yang menarik untuk dibaca.

Selanjutnya, mereka memutuskan siapa yang akan mengatakan sesuatu terlebih dahulu, siswa yang sedang membaca dapat berhenti sejenak untuk mengatakan sesuatu tentang apa yang dibacanya dengan mengidentifikasi kosa kata yang tidak dikenal, memprediksi, mengklarifikasi kebingungan, memberikan komentar, atau menghubungkan apa yang dia baca dengan sesuatu yang dia ketahui. Untuk membantu siswa mengatakan sesuatu, kalimat pembuka dapat digunakan, seperti **Saya memprediksikan bahwa ... Saya mempertaruhkan bahwa ... Saya berpikir bahwa...Mengapa telah.... Bagian ini tentang apa... Oh, saya mengerti ... Sekarang saya mengerti ...** Lalu, pasangan akan memberikan tanggapan terhadap apa yang dikatakan siswa pertama, dan kemudian dia melanjutkan membaca sampai waktu berikutnya dia berhenti untuk mengatakan sesuatu. Bergantian pembaca terjadi sampai mereka selesai membaca teks. Jika salah satu dari mereka tidak dapat melakukan setidaknya satu dari lima hal itu, ia perlu membaca ulang. seluruh diskusi kelas dapat dilakukan setelah semua kelompok selesai. Aktitis ini akan melibatkan pengetahuan siswa sebelumnya dengan teks dan memastikan pemahaman siswa.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### A. Siklus I

#### 1) Perencanaan Tindakan (Plan)

Kegiatan yang dilakukan pada pencernaan kegiatan adalah sebagai berikut :

- a) Mensosialisasikan pembelajaran Say Something Strategy, kepada siswa dan menyamakan persepsi dengan team teaching yang akan mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris.
- b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP disusun secara kolaboratif dengan team teaching.
- c) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disusun sesuai langkah – langkah pemecahan masalah.
- d) Menyusun kisi-kisi tes hasil belajar dan keterampilan membaca dan berbicara siklus I.

- e) Merancang pembentukkan kelompok diskusi.

## 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (Do)

Pada Tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dan disepakati pada tahap perencanaan. Pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai efektifitas serta kendala selama Selma kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- Pembentukan kelompok diskusi, selanjutnya memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan materi bacaan yang dipelajari bersama anggota kelompoknya.
- Memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan masalah – masalah bacaan pada LKS. Jika mengalami kesulitan, guru membimbing dengan mengajukan pertanyaan efektif yang relevan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa untuk membaca dan menanyakan sesuatu dari bacaan tersebut dan mengontrol kemampuan siswa untuk mengatakan sesuatu dari bacaan tersebut.
- Perwakilan kelompok mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas, sedangkan siswa lainnya menanggapi dan mengajukan pertanyaan.
- Siswa menyimpulkan materi bacaan yang telah dibahas sebelumnya dengan bimbingan dari guru.
- Pemberian tugas mandiri

Kegiatan yang dilakukan selama tahap observasi dan evaluasi adalah sebagai berikut.

- Peneliti, guru serta rekan sejawat mengobservasi proses pembelajaran dengan model Say Something Strategy dan hasilnya digunakan sebagai bahan refleksi.
- Mengevaluasi proses pembelajaran Say Something Strategy dan hasil tes kemampuan berbicara pada siklus I.

## 3) Refleksi (See)

Pada tahap ini, guru yang telah melakukan pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan – kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapinya. Selanjutnya para observer (Guru lain dan pakar) menyampaikan komentar, saran dan pertanyaan menyangkut semua aspek kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Pada tahap ini pakar pembelajaran memberikan penghargaan (reward) dan masukan-masukan kepada guru. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan pada siklus II.

## B. Siklus II

Tahapan-tahapan pada siklus II pada prinsipnya sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Siklus II dilaksanakan sebagai hasil perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II didasarkan pada temuan – temuan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I.

### 1) Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Anugrah Denpasar tahun akademik 2018/2019. Obyek penelitian ini adalah hasil belajar, memahami bacaan dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

### 2) Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Tes hasil belajar, (2) tes kemampuan berbicara Bahasa Inggris, kisi-kisi instrument tersebut dapat disajikan pada table 3.1.

Tabel 3.1 Tabel Variable, Metode, Alat, Ssumber, dan Sifat Data

Variabel	Metode	Sumber Data	Alat/ Instrumen	Sifat Data
----------	--------	-------------	--------------------	------------

Hasil Belajar	Tes	Siswa	Tes	Interval (Skor)
Keterampilan Berbicara	Tes	Siswa	Tes	Interval (Skor)

### 3) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara analisis/pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase, mengenai suatu obyek yang diteliti sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

### 4) Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kemampuan hasil belajar dan keterampilan berbicara bahasa Inggris, sebagai berikut.

- Mengumpulkan dan mengkaji data hasil belajar dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang dilaksanakan melalui tes.
- Mencari rata-rata nilai tes hasil belajar dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa, dengan rumus:  
Persentase rerata (mean %)  
$$= \frac{\text{Jumlah nilai siswa } \sum X \times 100\%}{\text{Jumlah siswa} \times \text{nilai maksimum}}$$
- Setelah mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar dan keterampilan berbicara bahasa Inggris, maka hasilnya dikonservasikan ke dalam pedoman konservasi PAP.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian

No	Persentase (%)	Kriteria Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris
1	0-39,9	Sangat kurang
2	40,0-54,9	Kurang
3	55,0-69,9	Cukup
4	70,0-84,0	Baik
5	85,0-100	Sangat baik

Sumber: Santyasa (2007: 24)

Pembelajaran yang dilakukan dikatakan berhasil apabila tes hasil belajar dan keterampilan berbicara bahasa Inggris minimal dalam katagori baik.

### Daftar Rujukan

- Akhyak and Anik Indramawan, 2013, *Improving the Students' English Speaking Competence through Storytelling*. International Journal of Language and Literature, 1(2), pp.18-24.
- Al Hosni, Samira, 2014. *Speaking difficulties Encountered By Young EFL Learners*. International Journal on Studies In English Language and Literature (Ijsell), 2 (6)pp. 22-30
- Antoni, Nurman., 2010. *Exploring EFL Teachers' Strategies in Teaching Reading*
- Anwar Amer, Aly and Naguib Khozam, 1993. The Effect of EFL Student's Reading Styles on Their Reading Comprehension Performance. Forum Language Testing and Reading Foreign Language. 10 (1), pp.967-978.
- Basier, Mariam, Muhammad Azeem, Ashiq Hussain Dogar 2011. Factor Effecting Students' English Speaking Skills. British Journal of Arts and Social Sciences. 2 (1).pp.34-50.
- Birne, D. 1986. Teaching Oral English. Longman House.

- Crossely, Scott A., Max, Louwerse, Philip M Mc. Charty, and Danielle S. Mc Namara, 2007. Linguistic Analysis of Simplified and Authentic Texts. *The Modern Language Journal*. 91 (1), pp. 15-30.
- Cubukcu, Feryal, 2008. How to Enhance Reading Comprehension Through Metacognitive Strategies. *The Journal of International Social Research*. 1 (2), pp.. 83-93.
- Egitim, Strateji Temelli, 2014. Strategies – Based Instruction: A Means of Improving Adult EFL Learners’ Speaking Skill. *International Journal of Language Academy*. 2 (3), pp.12-26.
- Harris, T.L. and Hodges, (Eds) , 1995. *The Literacy Dictionary: The Vocabulary of reading and Writing*. Newmark, DE: International Reading Association.
- Kesim and Seyit. 2012. Silent and oral Reading Fluency: Which One Is The Best Predictor of Reading Comprehension of Turkish Elementary Students. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. 3 (4), pp. 79-91.
- Krashen, S, 1985. *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. London: Longman.
- Liao, Guoqiang, 2009. Improvement of Speaking Ability Through Interrelated Skills. *English language Teaching Journal*. 2 (3), pp. 11-14.
- Lie, A. 2005. *Cooperative. Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lopez, Mariza Mendezand Univeridad de Quintana Roo. 2011. Speaking Strategies Used by BA ELT Students in Public Universities in Mexico. *MEXTESOL Journal*, 35, (1). Pp.1-22.
- Maina, Everline Nyokabi, Edwards Joash Kochung and Oketch. 2014. Learning Strategies Used by Deaf Students in English Reading Comprehension in Secondary Schools for the Deaf in Kenya: Implications on Academic Achievement. *International Research Journals*, 5 (4), pp. 122-130.
- Malihah, Noor, 2010. The Effectiveness of Speaking Instruction through Task – Based Language Teaching *REGISTER Journal*, 3 (1), pp. 85 – 10.
- Marriotti, P Arleen, 2009. *Creating Your Teaching Plan*. Bloomington: AuthorHouse.
- Razmjoo, S.A. and S. Ghasemi Ardekani, 2011. A Model of Speaking Strategies for EFL Learners. *The Journal of Teaching Language Skills (JTLS)*, 3 (3), pp. 115-142.
- Snow C, Sweet AP. Alvermann DE, Kamil ML, StriclandDS. 2002. Formulating a research agenda about reading for understanding, In A.M. Roller (Ed.). *Comprehensive Reading Instruction Across the Grade Levels*. A collection of paper from the Reading Research 2001 Conference (pp. 88-110). Newark. DE: International Reading Association.
- Suleiman Alyousef, Hesham, 2006. Teaching Reading Comprehension to ESL / EFL Learners, *Journal of Language and Learning*. 5(1). Pp. 63-73.
- Thornburry, S. 2005. *How to Teach Speaking*. England: Pearson Educational Limited.
- Tugrul Mart. Cagri. 2012. Developing Speaking. Kills through Reading. *International Journal of English Linguistics*, 2 (6). Pp. 91-96.
- Wahyuni, Floriasti, Tri. 2012. *Improving Speaking Skills through the Use of Integrated Listening and Speaking Material for Student Teachers*. Yogyakarta State University.
- Zare, Pezhman and Moomala Othman. 2013. The Relationship between Reading Comprehension and Reading Strategy Use among Malaysian ESL, Learners. *International Journal of Humanities and Social ciience* 3 (13), pp.187-193.